

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>

Memburu Iblis

Lanjutan Pendekar Penyebar Maut

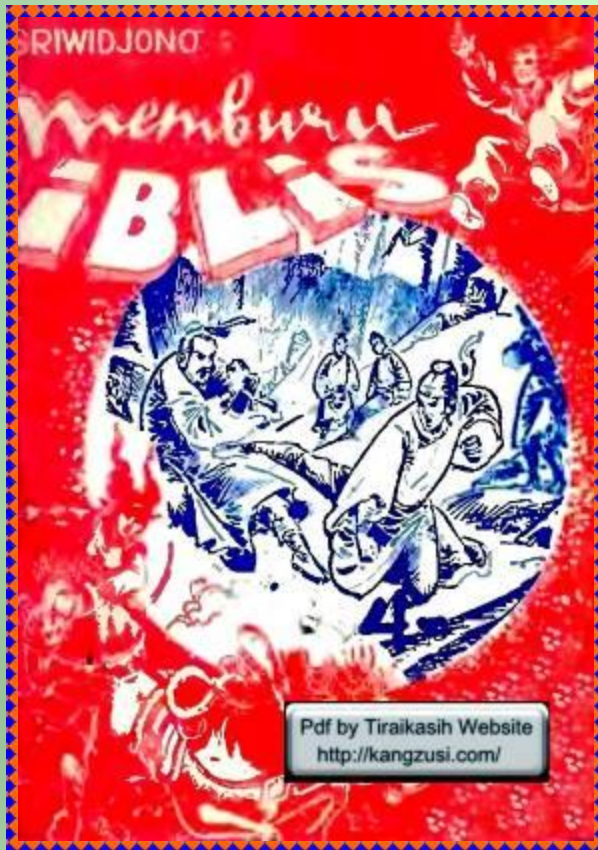
Karya : Sriwidjono

Sumber djvu : Dimhader

Ebook oleh : Hendra & Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> & <http://dewi-kz.info/>



Daftar Isi :

Memburu Iblis_____	1
Daftar Isi : _____	2
<i>Jilid 1</i> _____	4
Jilid 2 _____	36
Jilid 3 _____	68
Jilid 4 _____	101
Jilid 5 _____	134
Jilid 6 _____	167
Jilid 7 _____	199
Jilid 8 _____	232
Jilid 9 _____	265
Jilid 10 _____	298
Jilid 11 _____	331
Jilid 12 _____	365
Jilid 13 _____	398
Jilid 14 _____	431
Jilid 15 _____	465
Jilid 16 _____	498
Jilid 17 _____	532
Jilid 18 _____	563
Jilid 19 _____	596
Jilid 20 _____	630
Jilid 21 _____	664

Jilid 22	697
Jilid 23	730
Jilid 24	763
Jilid 25	797
Jilid 26	830
Jilid 27	863
Jilid 28	897
Jilid 29	932
Jilid 30	965
Jilid 31	998
Jilid 32	1031
Jilid 33	1068
Jilid 34	1103
Jilid 35	1139
Jilid 36	1174
Jilid 37 Tamat	1209

Jilid 1

Kang Lam,

Di saat-saat gunung-gunungmu berselimutkan kembang,

Di kala lembah-lembahmu bertaburkan biji-biji mutiara,

Aku tak mampu berbuat apa-apa !

Rasa haru dan bangga

Membuat aku hanya bisa berdiri melelehkan air-mata..

Oh, Kang Lam !

Tak terasa rambutku telah menjadi putih !

Syair di atas selalu bergema dan didendangkan orang di daerah Kang Lam. Di mana saja orang selalu menyanyikan lagu itu sebagai ungkapan rasa kagum serta bangga mereka terhadap keindahan dan kemolekan tanah itu. Mereka sama sekali tidak peduli siapa yang menggubah dan menciptakan syair lagu itu, sebab mereka juga hanya memperolehnya dari orang-orang tua mereka pula.

Kang Lam !

Kang Lam memang sebuah daerah yang sangat indah mentakjubkan! Terletak di bagian selatan dari Negeri Tiongkok yang besar. Daerahnya amat luas, tanahnya subur dan airnyapun melimpah-ruah pula. Di beberapa tempat mengalir sungai-sungai kecil yang bening airnya. Penduduknya padat, namun karena tanahnya amat subur maka hasil pertaniannyapun lebih dari cukup untuk menghidupi mereka. Apalagi matahari hampir selalu bersinar di sepanjang tahun.

Kang Lam diperintah oleh seorang Kepala Daerah, yang pada saat cerita ini terjadi, yaitu pada waktu Kaisar Han pertama berkuasa(Kaisar Liu Pang), dijabat oleh Cui Kok Teng, seorang bekas jendral di masa peperangan dulu.

Dan dalam mengatur roda pemerintahan daerahnya, bekas jenderal yang sangat terkenal itu berkedudukan di Kota Soh-ciu.

Soh-ciu sendiri merupakan sebuah kota yang sangat besar. Selain menjadi kota dagang yang ramai, kota Soh-ciu juga merupakan kota impian bagi orang-orang berduit. Kota itu menyediakan hampir segala macam sarana untuk bergembira dan bersenang-senang. Berbagai macam hiburan dan pertunjukan yang menarik, sampai dengan tempat-tempat terlarang seperti tempat judi dan tempat pelesiran yang sangat istimewa pun tersedia pula di kota itu. Apalagi Soh-ciu terkenal sebagai gudang wanita cantik di seluruh daratan Tiongkok, sehingga tidak mengherankan pula apabila kota itu menjadi semakin menarik saja di mata para pendatang.

Namun pada permulaan tahun ke sebelas setelah Kaisar Han berkuasa, daerah yang sangat mempesonakan itu mendadak berubah menjadi resah dan menakutkan. Daerah yang semula aman dan damai itu tiba-tiba digemparkan oleh munculnya seorang penjahat berkepandaian sangat tinggi, yang selalu mengganggu ketenteraman penduduknya. Dengan kesaktiannya yang seperti iblis, penjahat itu meraja-lesa tanpa lawan. Kota demi kota dalam daerah itu dirusak dan diganggunya tanpa pandang bulu. Hampir setiap hari tentu terdengar berita tentang keganasan iblis itu. Terutama berita tentang kebiadabannya terhadap wanita atau gadis-gadis cantik yang diculiknya !

Celaknya selama itu pula tak seorangpun yang bisa mengungkapkan siapa sebenarnya iblis itu. Hal itu disebabkan oleh karena iblis itu selain berkepandaian sangat tinggi juga selalu membunuh mati semua korbannya. Bahkan orang-orang yang pernah melihat atau memergoki perbuatannyapun telah ikut dibunuhnya pula.

Maka tidak mengherankan kalau hari demi hari jumlah korban kebiadaban iblis itupun semakin menumpuk pula. Dan

akhirnya iblis itu berani pula memasuki kota Soh-ciu yang terjaga kuat. Seolah-olah tidak mempunyai perasaan takut terhadap para perajurit yang mondar-mandir di segala tempat, iblis itu mulai menyebar maut pula di kota itu. Akibatnya penduduk menjadi gelisah dan ketakutan. Semua orang tidak berani keluar terlalu jauh dari rumahnya, terutama para wanita dan gadisnya. Dan bila malam telah datang, kota itu menjadi sepi luar biasa. Semuanya merasa takut menjadi korban berikutnya dari Si Iblis Penyebar Maut itu!

Tentu saja berita tentang mengganasnya Si iblis Penyebar Maut di kota itu benar-benar sangat memerahkan telinga Kepala Daerah Gui Kok Teng! Dengan kemarahan yang meluap-luap Kepala Daerah itu memimpin sendiri para perajuritnya mencari penjahat yang sangat berani itu. Tapi usahanya itu tentu saja tidak membawa hasil, sebab tak seorangpun diantara mereka yang pernah melihat wajah buruan itu. Mereka bagaikan berburu hantu yang belum pernah mereka ketahui bentuk dan rupanya.

Sementara itu para pendekar persilatan di daerah itu juga tidak mau ketinggalan pula. Dengan bekal ilmu yang mereka miliki mereka ikut mencari iblis yang mengganggu daerah mereka itu. Namun seluruh kepandaian mereka itu ternyata juga tak mampu untuk menandingi kesaktian Si Iblis Penyebar Maut. Meskipun pada suatu saat mereka mendapat kesempatan untuk memergoki perbuatan iblis itu, tapi tak seorangpun di antara mereka yang mampu mengikuti bayangan iblis tersebut. Bahkan Kang Lam Koai-hiap (Pendekar Aneh dari Kang lam), tokoh yang paling disegani di daerah itupun tak berdaya pula menghadapi kesaktian Iblis itu. Orang tua itu terpaksa digotong pulang tanpa mendapat kesempatan sedikitpun untuk melihat wajah lawannya.

Demikianlah berita tentang keganasan si Iblis Penyebar Maut itupun akhirnya tersebar ke seluruh negeri bahkan sampai menyusup pula ke dalam tembok Istana di Kota-raja.

Malahan khabarnya Kaisar Han sendiri juga telah mengirimkan pula utusannya untuk membuktikan kebenaran berita itu. Tetapi utusan yang sangat diharap-harapkan oleh penduduk Kang Lam itu ternyata tidak pernah sampai di kota Soh-ciu. Utusan yang membawa lima-ratus orang perajurit pilihan itu seolah-olah telah hilang lenyap di dalam perjalanannya.

Sementara itu Si Iblis Penyebar Maut justru semakin bertambah brutal dan meraja-lela tindakannya. Bagaikan sesosok hantu yang tak pernah dapat dilihat oleh siapapun juga, iblis itu selalu gentayangan setiap malam mencari korbannya. Dan korban kebiadabannya sudah tidak dapat dihitung lagi, sehingga kota Soh-ciu dan sekitarnya benar-benar telah berubah menjadi neraka yang mengerikan bagi para penghuninya. Akibatnya hampir separuh dari penduduknya, terutama para wanitanya, terpaksa mengungsi ke tempat lain dan kota Soh ciu yang indah itu akhirnya menjadi sepi.

Keadaan itu sungguh sangat memprihatinkan dan sekaligus juga membuat penasaran hati Gui Kok Teng. Tapi apalah dayanya, segala macam cara juga telah dia tempuh. Namun nyatanya ribuan orang perajuritnya itu juga tidak berdaya menangkap iblis itu. Rasanya memang lebih mudah bagi para perajuritnya itu untuk menghadapi ribuan musuh di medan laga dari pada harus melawan sesosok hantu yang tidak keruan rupa, bentuk dan tempat tinggalnya itu.

Begitulah, tampaknya keadaan itu akan terus berlarut-larut, tanpa sebuah kekuatanpun yang mampu mencegah si Iblis Penyebar Maut melakukan aksinya. Sampai beberapa waktu kemudian, kira-kira pada pertengahan tahun ke sebelas itu pula, tiba-tiba dunia persilatan digemparkan oleh sebuah seruan atau ajakan yang ditujukan kepada para pendekar persilatan untuk bersama-sama memburu Si Iblis Penyebar Maut dan membinasakannya. Dan seruan atau ajakan tersebut disampaikan secara beranting, dari mulut ke mulut, tanpa

seorangpun yang mengetahui dari mana asal-mula dari ajakan atau seruan itu.

Namun yang pasti, pada saat yang telah ditentukan, kota Soh-ciu tiba-tiba dibanjiri oleh tokoh-tokoh persilatan dari segala penjuru daratan Tiongkok! Mereka itu datang untuk memburu dan membinasakan Si Iblis Penyebar Maut yang telah menggegerkan negeri mereka itu!

Dan dari sinilah cerita ini bermula !

(Oo-dwkz-hen-oO)

Matahari telah jauh menukik ke arah barat. Senja telah menyelimuti kota Soh-ciu dan sekitarnya. Dan sisa-sisa sinar matahari yang kuning keemasan itu masih menjamah padang rumput di kaki bukit, sehingga hamparan rumput itu laksana beludru yang terhampar di kaki langit. Indahnya bukan main.

Namun semua keindahan itu terasa dingin dan mengecutkan hati ! Suasana yang sepi dan lengang, di tempat yang begitu luas, remang-remang pula, benar benar menimbulkan khayalan yang bukan bukan. Apalagi bila teringat bahwa Si Iblis Penyebar Maut itu tentu telah bersiap-siap untuk keluar dari sarangnya. Maka sungguh amat mengherankan sekali apabila di saat seperti itu ternyata masih ada juga orang yang berani lewat di sana, perempuan pula lagi !

"Ketepak! Ketipak! Ketepak! Ketipak !"

Dengan melenggut di atas punggung keledai, dua orang wanita tampak melintasi padang rumput itu ke arah Soh-cia. Yang seorang sudah tua, kira-kira berusia empatpuluh tahun, berpakaian seperti pendeta, sementara yang lain masih muda-belia dan mengenakan pakaian model terakhir. Mereka berjalan beriringan. Perempuan tua itu berada di depan dan gadis belia itu mengikuti di belakangnya. Meskipun cerita

tentang Iblis Penyebar Maut itu tidak menakutkan hati mereka, namun wajah perempuan tua itu tampak tegang dan pucat. Sungguh sangat berbeda dengan si Gadis yang acuh dan santai.

Gadis itu berusia sekitar tujuh belasan tahun. Tubuhnya kecil ramping. Wajahnya sangat menarik, cerah dan penuh kedamaian. Matanya yang bening itu berbinar-binar mengawasi bintang-bintang yang mulai bermunculan di atas langit, sementara bibirnya yang merah tipis itu sesekali tampak merekah, mengagumi keindahan alam di sekitarnya.

"Tui Lan...! Cepatlah! Jangan bermalas-malas begitu! Kita sudah terlambat dua hari! Jangan-jangan para pendekar itu sudah mendahului kita..!" perempuan berpakaian pendeta itu menoleh seraya berteriak.

Gadis yang dipanggil dengan nama Tui Lan itu menatap perempuan tua itu sekejap, mulutnya cemberut, lalu dengan sikap acuh matanya kembali menatap bintang-bintang di atas langit.

"Tui Lan!"

"Aah Su-bo! Kenapa Su-bo selalu terburu-buru saja? Lihat...! Suasana di sini demikian indah!" Tui Lan atau gadis cantik itu merajuk.

'Anak bandel! Huh ! Kau tahu apa maksud kita datang kemari ini, he?"

"Ah, su-bo menyinggung perkara itu lagi. Apa sih sebenarnya hubungan orang itu dengan Si Iblis Penyebar Maut ini?"

"Sungguh bodoh benar kau ini ! Bukankah selama ini kita selalu mencari-cari bangsat itu? Nah, siapa tahu kalau bangsat itu juga Si Iblis Penyebar Maut ini pula? Bukankah keduanya memiliki ciri-ciri yang sama yaitu suka membunuh dan menculik wanita?"

Gadis cantik itu menghentikan keledainya. Dengan wajah merengut ia menatap perempuan tua itu. "Setiap kali su-bo tentu mencurigai orang, dan setiap kali pula Su-bo selalu kesalahan tangan membunuhnya. Ahh... lalu apa bedanya tindakan su-bo ini dengan penjahat yang kita cari-cari itu?"

Perempuan tua itu menghentikan keledainya pula lalu berbalik dengan cepat. "Apa katamu ?" bentaknya keras.

"Su-bo ! Tee-cu sudah bosan berkelana kesana-kemari mencari orang yang tidak tentu tempat tinggalnya. Dan tee-cu juga sudah bosan melihat su-bo selalu kesalahan tangan membunuh orang, hanya karena su-bo mencurigainya sebagai penjahat yang sedang kita cari-cari itu. Su-bo! Marilah kita pulang kembali ke Teluk Po-hai dan hidup tenteram seperti semula! Su-bo mengurus kuil, tee-cu mencari ikan ke laut bersama para nelayan.....,"

Mata perempuan tua itu tiba-tiba bergetar penuh kemarahan. "Anak gila. Anak durhaka! Apa katamu.....? Kembali ke rumah dan melupakan semua dendam kesumat itu, heh? Kurang ajar...!"

Wajah Tui Lan tiba-tiba menjadi pucat. Gadis itu sama sekali tidak menyangka kalau kata-katanya akan menyinggung perasaan gurunya. Dan gadis itu sama sekali juga tidak mengira kalau gurunya akan menjadi marah sedemikian rupa. Apalagi sampai memaki-makinya seperti itu.

Sebenarnya perempuan tua itu adalah bekas ketua kuil Im-Yang-kauw cabang Teluk Po-hai yang berkedudukan di desa Ban-cung. Tapi karena sifatnya yang keras, kejam dan suka membunuh orang, maka perempuan tua itu lalu dipecat dari kedudukannya sebagai ketua cabang. Namun perempuan tua itu masih tetap menganggap dirinya sebagai pendeta Aliran Im-Yang-kauw dan selalu berpakaian seperti pendeta pula. Oleh karena itu di dunia kang-ouw perempuan tua itu lalu digelar orang dengan nama Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai.

Meskipun demikian perempuan tua itu benar-benar amat menyayangi Tui Lan, muridnya.

"Su-bo, ma..maafkan tee-cu.....!"

Tui Lan buru-buru minta maaf dengan suara gagap.

Melihat Tui Lan gemetar di atas keledainya, perempuan tua itu lalu menghela napas panjang. Matanya yang berkilat-kilat marah tadi lalu meredup kembali. Dan wajah yang telah mulai berkeriput itu kelihatan menyesal karena telah membuat kaget hati muridnya.

"Sudahlah! Marilah kita berangkat!" desah Si Pendeta Palsu Teluk Po-hai itu dengan suara berat.

Gadis itu mengangguk, lalu menggerakkan keledainya kembali mengikuti perempuan tua itu. Beberapa saat lamanya mereka berdiam diri serta tidak berbicara satu sama lain. Sementara itu hari benar-benar telah menjadi gelap. Matahari mulai tenggelam di balik cakrawala. Tinggal suramnya sinar bintang yang kini menerangi padang rumput luas itu.

"Tui Lan..... ! Kau tahu mengapa aku tadi marah kepadamu?" tiba-tiba si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menyingkap tabir kebisuan diantara mereka.

Tui Lan mengangguk dan berusaha menahan sedu-sedan yang menyekak di dalam dadanya.

"Ya! Tee-cu..... tee-cu. ...telah membuat kecewa hati Su-bo. Tapi ... tapi"

"Sudahlah! Sebenarnya kau ini sudah harus menyadari keadaan kita ini sejak dahulu. Sebab apa yang telah kita tempuh selama ini sebenarnya hanya demi kepentinganmu belaka, dan dalam perkara ini, sebenarnya aku hanya bertindak sebagai pembantu atau penolong dalam melaksanakan cita-citamu itu. Aku mengajarimu ilmu silat dan membawamu berkelana kemana saja, agar supaya kau bisa menemukan iblis yang membunuh ayah-ibumu dan

membalaskan sakit hati mereka. Tapi..... Mengapa sekarang kau tiba-tiba menjadi kendor dan mau mengurungkan niatmu itu?"

'Maafkan tee-cu, su-bo" Tui Lan tak bisa menjawab.

"Dahulu kau kutemukan di tengah-tengah hutan, di dalam gendongan ibumu yang terluka parah. Sebelum mati ibumu sempat bercerita bahwa seorang penjahat yang belum pernah dikenalnya telah membunuh ayahmu, kemudian menculik ibumu yang sedang menggendong kau dan dan ... menganiayanya hingga terluka parah! Ibumu lalu menyerahkan dirimu kepadaku, dan titip pesan agar kelak kau membalaskan dendam kesumat keluargamu ini."

Diingatkan kembali pada sejarah hidupnya, Tui Lan benar-benar tak kuasa membendung air-matanya. Gadis itu menangis tersedu-sedu dan perempuan tua itu tersenyum di dalam hati. Dibiarkannya saja gadis itu mengingat dendam dan sakit-hati keluarganya.

Sementara itu padang rumput yang mereka lalui semakin menipis. Kini tanahnya mulai keras bercampur padas, dengan batu batu besar bertonjolan di sana-sini. Mereka telah mencapai kaki bukit yang mengelilingi kota Soh-ciu. Bukit yang tinggi terjal dengan jurang-jurangnya yang dalam.

"Su-bo.....!" Tui Lan berkata diantara isaknya. "Entah apa sebabnya selama beberapa bulan ini hati tee-cu selalu resah dan bingung bila memikirkan dendam-kesumat itu. Dahulu tee-cu memang merasa dendam kepada penjahat itu. Tapi..... tapi setelah tee-cu menjadi dewasa dan...dan banyak membaca buku-buku keagamaan Im-Yang-kaw milik Su-bo, entah...entah mengapa.. perasaan dendam itu secara berangsur-angsur menjadi larut, sehingga sehingga akhirnya lenyap dari hati tee-cu. Ouuuugh..maafkanlah tee-cu, su-bo,uh-huuuu, ...!"

Akhirnya Tui Lan tidak bisa menahan tangisnya. Gadis itu menangis tersedu-sedu. Perempuan tua itu tersentak kaget. Senyum yang tadi sudah teralas di atas bibirnya hilang seketika. Wajah perempuan tua itu kembali keras dan kaku. Giginya terdengar gemeretak menahan geram.

"Lalu .. apa maumu sekarang ?" bentak perempuan itu dengan suara berat.

"Su-bo, ma-marilah kita...kita lupakan saja dendam kesumat itu! Marilah kita membangun kembali kehidupan yang tenteram dan damai di rumah kita ! Kita kita....."

"Jadi? Bagaimana dengan dendam kesumat keluargamu itu?" Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai menggeram menahan marah.

Tui Lan menunduk semakin dalam dan tubuhnya semakin keras terguncang oleh sedu-sedannya. Namun dengan segala kekuatan hatinya gadis itu menjawab pertanyaan gurunya. "Bi-biarlah...kita kita serahkan saja semuanya i-itu kepada Tian. Karena Dia-lah yang berhak mengatur seluruh kehidupan alam-semesta ini. Ki-kita.....tak perlu dan malah berdosa besar bila bila berani mencampuriNya. Kewajiban kita justru men-menjaga dan melestarikan semua ciptaan-Nya, dan bukan merusak atau memusnahkannya !"

Betapa marahnya perempuan tua itu kepada Tui Lan! Rasa-rasanya ia ingin melompat dan menghantam remuk kepala muridnya yang tertunduk itu! Tapi niat itu segera luntur begitu menyaksikan wajah yang pucat-pasi itu seolah-olah memancarkan sinar kedamaian yang menyejukkan hati. Larut semua kemarahannya! Dan mendadak timbul kembali rasa sayangnya kepada gadis itu.

Namun demikian masih ada juga perasaan kecewa yang mengganjal di hati perempuan tua itu.

"Hatimu memang terlalu lemah. Tui Lan." Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai itu berdesah kecewa. "Dan hal itu sudah

kuketahui sejak dahulu. Perasaanmu demikian halusny sehingga menyakiti seekor semutpun kau tak tega. Tetapi aku selalu berusaha membangkitkan semangatmu, dengan mengajarimu ilmu silat dan memberimu contoh-contoh kekerasan agar supaya hatimu terusik dan bisa tumbuh menjadi seorang pendekar wanita yang gagah berani. Dan dengan demikian cita-cita ibumu dahulu bisa terlaksana, yaitu membalaskan dendam keluargamu!”

Tangis yang hampir mereda itu jebol kembali. Gadis itu merasa sangat berdosa karena telah mengecewakan harapan gurunya, dan juga harapan mendiang orang tuanya.

“Tapi... tapi entahlah, Su-bo benar-benar tidak tahu apa yang telah terjadi pada diri tee-cu. Tee-cu... tee-cu selalu tidak tahan melihat kekerasan berlangsung di depan mata tee-cu oooohh...!” Tui Lab merintih dan terisak-isak.

Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menghela napas panjang. “Baiklah...! Baiklah...! Kau jangan menangis lagi! Kalau engkau tak kuasa melakukannya, biarlah aku saja yang mewakilimu membalaskan dendam itu.”

“Su-bo...!” Tui Lan menjerit dengan air mata bercucuran.

“Sudahlah! Kau jangan cengeng begitu. Malu aku melihatnya! Lihat...! Kita harus mendaki bukit terjal dengan keledai kita! Berhati-hatilah! Kita telah mendekati kota Soh-ciu. Siapa tahu si Iblis Penyebar Maut itu bersembunyi di bukit ini...” Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai itu memberi peringatan lalu mengeprak keledainya menaiki jalan setapak yang membubung ke atas bukit.

Binatang kecil itu mengerahkan seluruh kekuatannya. Dibawanya beban yang sangat berat itu ke atas bukit. Keempat buah kakinya yang pendek namun sangat kokoh itu menjejaki tanah berpadas dengan kuatnya. Peluh tampak mengucur membasahi bulu-bulunya yang panjang dan tebal. Dan keledai itu melaju terus menaiki jalan yang terjal itu.

Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai itu tersenyum di dalam hati. Itulah sebabnya dia memilih keledai dari pada kuda. Meskipun kecil dan tidak bisa berlari kencang, namun keledai lebih tahan di medan yang berat dari pada kuda. Di rawa-rawa, di atas perbukitan atau di padang pasir, keledai lebih dapat diandalkan daripada kuda.

Tapi begitu menoleh ke arah Tui Lan, senyum di bibir perempuan tua itu segera hilang. Sebaliknya kerut-merut di atas dahinya menjadi semakin banyak. "Gila benar anak itu!" desahnya seraya memandang Tui Lan yang menuntun keledainya sambil menjinjing perbekalannya. Keringat tampak mengalir dari kening dan leher gadis itu.

Rasa gemas dan kesal karena menyaksikan tingkah muridnya membuat perempuan tua itu memacu keledainya lebih keras lagi. Dan keledai kecil ternyata juga tidak mengecewakan tuannya. Dengan segala kekuatannya binatang kecil itu menggerakkan kakinya lebih cepat lagi sehingga beberapa saat kemudian ia telah mencapai bukit itu. Tetapi.....

Tiba-tiba keledai itu meringkik ketakutan dan melangkah mundur dengan tergesa-gesa, sehingga Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu hampir saja terjatuh ke dalam jurang. Dengan tangkas perempuan tua itu melenting ke atas, berjumpalitan beberapa kali di udara, lalu meluncur kembali ke atas tanah. Seluruh gerakan itu dilakukan dengan sangat manis, enteng dan cepat luar-biasa. Benar-benar suatu pameran gin-kang yang hebat sekali.

"Ah ... !! Ang-leng-coa (Ular Lampu Merah)!" Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menjerit kaget begitu melihat dua ekor ular melintas di depan kakinya.

Kedua ekor ular berbisa itu saling berkejaran. Tubuhnya yang hampir satu setengah meter panjangnya itu menjalar dan meliuk-liuk kesana-kemari. Daging kecil yang tumbuh di antara kedua matanya itu kelihatan berpijar di dalam gelap,

sehingga dari kejauhan seperti lampu yang bergerak kesana-kemari. Pantas saja mereka mengagetkan keledai Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai!

"Tenanglah, manis.....!" perempuan tua itu membujuk keledainya seraya mengelus-elus leher binatang itu.

Namun mata perempuan tua itu segera terbelak ketika di dalam keremangan malam itu tampak belasan lampu yang lain bergerak kesana-kemari diantara semak dan batu-batuan. Dan perempuan tua itu segera merasakan sesuatu yang tak beres dengan hadirnya ular-ular itu disana. Dan tiba-tiba saja Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai itu teringat pula akan sebuah dongeng tentang ular-ular tersebut.

"Ang Leng coa ini merupakan jenis ular yang langka di dunia. Mereka biasa hidup di gua-gua gelap atau di sungai-sungai dibawah tanah. Selain bisanya sangat tajam, binatang ini juga sangat kuat kulitnya, sehingga khabarnya ular ini kebal terhadap senjata tajam. Dan menurut dongeng yang pernah kudengar, ular-ular itu sering terlihat di Lembah Ang-leng-kok di Pegunungan Kun-lun-san. Maka sungguh sangat mengherankan sekali kalau binatang berbisa ini dapat sampai di tempat ini..."

Perlahan-lahan Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menuntun keledainya kembali melalui jalan semula. Sambil berjalan mundur perempuan tua itu menoleh kembali ke bawah atau ke belakang untuk memberi peringatan kepada Tui Lan. Namun betapa kagetnya perempuan tua itu tatkala Tui Lan tidak ada di sana. Gadis itu lenyap bersama binatang tunggangannya!

"Tui Laaaaaaaan.. !" dengan cemas perempuan tua itu memanggil.

Tak ada jawaban. Dan perempuan tua itu semakin cemas hatinya. Ditinggalkannya keledainya, lalu berlari-lari kesana-

kemari mencari murid kesayangannya itu. Tapi gadis itu benar-benar hilang lenyap tak berbekas.

"Tui Laanaaaan .. . !"

"Tui Laaaaaaaaasaan !"

"Su-bo, aku di sini!" tiba-tiba terdengar jawaban dari atas puncak.

Lega benar rasanya hati perempuan tua itu ! Namun kelegaan itu segera berubah menjadi kecemasan kembali tat kala dilihatnya muridnya itu berada di atas puncak.

"Eh! Tui Lan! Hati-hati! Di situ banyak ular berbisa!" Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu berseru.

Tapi terlambat sudah! Belum juga gaung suara perempuan itu hilang, Tui Lan telah menjerit kesakitan! Dan bersamaan dengan itu pula, tiba-tiba terdengar suara gemuruh disertai suara ringkikan keledai yang menyayat hati, ketika binatang tunggangan gadis itu terjerumus ke dalam jurang yang dalam!



"Tui Laaaan!"

Bagaikan terbang cepatnya perempuan tua itu meluncur ke atas bukit! Perasaan cemas dan khawatir akan keselamatan muridnya, membuat perempuan tua itu mengerahkan segala kemampuannya! Wuuus! Sekejap saja Si Pendeta Palsu itu telah berada di samping Tui Lan!

"Keledaiku! Keledaiku... !" gadis itu menangis sambil mencengkeram seekor Ang-leng-coa yang masih menanamkan taringnya di kaki gadis itu.

Tapi perempuan tua itu tak mepedulikan tangisan muridnya. Dengan cepat ia menyambar ular itu dan membantingnya ke atas batu. Blug.... ! Batu itu pecah berantakan dan ular itu tidak apa-apa. Ular itu cuma menggeliat sebentar seperti sedang menghilangkan rasa gatal, lalu menggeleser pergi.

"Su-bo! Jangan bunuh ular itu! Dia tidak bersalah! Tee-culah yang telah menginjaknya.....!" Tui Lan tiba-tiba menjerit seraya memegang lengan gurunya. Gadis itu sama sekali tidak menyadari 'keajaiban' yang baru saja terjadi di depannya.

Sementara itu Si Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai kelihatan termangu-mangu di tempatnya. Perempuan tua itu memandang kepergian ular itu seolah-olah tak percaya. Kekuatan tangannya yang mampu memecahkan kepala gajah itu ternyata tak mampu meremukkan seekor ular kecil.

Namun rasa heran itu segera tertutup oleh rasa cemas terhadap nasib Tui Lan yang digigit oleh Ang-leng-coa itu tadi. "Tui Lan.....! Lihat kakimu. Oh Thian.....!" teriaknya gugup seraya menyingsingkan celana gadis itu.

Darah merah nampak merembes keluar dari dua buah luka kecil di kaki gadis itu. Tapi gadis itu sendiri seperti tak mepedulikannya. Gadis itu masih saja meratapi keledainya yang terjatuh ke dalam jurang. Sebaliknya Si pendeta Palsu Dari Teluk Po hai itulah yang justru kelabakan melihat luka tersebut. Bolak-balik tangannya merogoh ke dalam saku jubahnya, namun obat luka yang dicarinya tak kunjung ketemu.

"Ini..... eh..... anu! Wah. ! Semua obat itu ada di dalam buntalan pakaian,.....!" serunya kesal seraya menengok ke bawah tebing di mana keledainya tadi ia tinggalkan.

"Tui Lan! Tunggu disini ! Jangan bergerak! Aku akan mengambil obat itu! Mengerti?"

Tanpa menunggu jawaban lagi perempuan tua itu melesat ke bawah, menuruni lereng untuk mencari keledainya. Tapi meski telah berputar kesana-kemari perempuan tua itu tidak menemukan juga binatang itu. Tampaknya binatang itu telah pergi ketika ditinggalkan tadi. Keringat dingin membasahi jubah perempuan tua itu.

"Keledai celaka.....! Ohh di mana dia?" perempuan tua itu mengumpat-umpat. Lalu dengan suara yang semakin gugup dan cemas perempuan itu berteriak ke atas. "Tui Lan.....? Kau tidak apa-apa, bukan?" Tiada jawaban. Dan perempuan tua itu menjadi pucat.

"Tui Laann,.. ..??" panggilnya cemas. Lalu dengan tergesa-gesa perempuan tua itu "terbang" kembali ke puncak bukit. Sementara itu tanpa mempedulikan gigitan ular di kakinya, Tui Lan merayap turun ke dalam jurang untuk menengok keledainya. Dengan gin-kang dan lwee-kangnya yang cukup tinggi gadis itu menuruni tebing terjal yang sangat dalam itu. Berkali-kali kakinya hampir terpeleset ketika menginjak batu berlumut yang licin.

"Tuiii Laaannn...!" di atas bukit gurunya memanggil-manggil namanya. Tapi Tui Lan tidak mengacuhkan panggilan itu. Gadis itu lebih memikirkan keledainya yang mengalami kecelakaan itu daripada yang lain. Sementara itu malam semakin gelap, dan bulan yang cuma sesisir itu ternyata tak mampu melemparkan sinarnya yang suram ke dalam jurang, apalagi ke dasarnya. Oleh karena itu seperti orang buta Tui Lan merayap perlahan, dari batu ke batu, dengan hanya mengandalkan perasaannya saja. Sesekali gadis itu berhenti sejenak untuk melihat-lihat atau mendengarkan keadaan di sekitarnya.

Demikianlah beberapa waktu kemudian gadis itu telah menginjakkan kakinya di dasar jurang. Begitu dalamnya jurang itu sehingga teriakan Si Pendeta Palsu dari Teluk po-hai itu tidak terdengar sampai ke bawah.

Setelah menenangkan hati dan menata perasaannya, Tui Lan meraba kesana-kemari mencari keledainya. Dan usahanya itu tidak terlalu sukar dilaksanakan, karena dasar jurang itu berbentuk seperti sungai kering. Sempit dan memanjang, melingkari bukit, dengan dinding-dinding tebingnya yang tinggi mencakar langit.

Keledai itu terkapar mati dengan tulang berpatahan. Dan Tui Lan segera bersimpuh meratapinya. Keledai itu tidak hanya sebagai binatang tunggangan bagi Tui Lan, tetapi juga sebagai sahabat yang telah mengalami suka-duka bersama. Begitu dalam rasa kasih-sayangnya sehingga Tui Lan tidak pernah berlaku kasar terhadap keledai itu. Seperti tadi, untuk menaikinya ke atas bukit saja gadis itu tidak sampai hati. Gadis itu malah mengambil semua beban, kemudian menuntun keledai itu perlahan-lahan ke atas. Dan gadis itu tidak mengikuti jalan terjal yang diambil gurunya, tapi mengambil jalan melingkar yang lebih landai dan lebih mudah. Namun takdir tampaknya telah memisahkan mereka.

Tui Lan lalu mengeluarkan sebatang lilin dan menyalakannya. Bau busuk tiba-tiba menyentuh hidungnya!

"Ah! Cepat benar membusuknya?" Gadis itu bergumam kaget seraya memandangi bangkai keledainya. Tapi dengan cepat pula bau itu menghilang. Tui Lan lalu mendekatkan hidungnya. "Ehh...!?" serunya pula ketika hidungnya mendadak mencium bau wangi yang sangat keras.

Otomatis Tui Lan meloncat mundur. Perasaannya segera menjadi curiga dan berdebar-debar. Ada sesuatu yang aneh dirasakannya. Maka lilin itu lalu diangkatnya tinggi-tinggi. Ditatapnya kepekatan malam yang melingkupi tempat itu, dan..., tiba-tiba saja jantungnya seperti berhenti berdenyut, sehingga lilin itu hampir saja terjatuh dari tangannya!

"Han.... hantu... !?" gadis itu menjerit.

Setombak jauhnya dari bangkai keledai itu, Tui Lan melihat seorang laki-laki tua berbaring di atas batu besar. Lelaki itu mempunyai kulit yang amat pucat seperti mayat, sementara kulit mukanya tampak kaku seperti topeng dari kayu. Tubuhnya tidak begitu tinggi dan sangat kurus kering, sehingga sepintas lalu benar-benar seperti mayat atau hantu!

Tapi semua itu belumlah seberapa. Yang lebih mengerikan lagi adalah matanya yang mencorong buas seperti mata harimau di dalam kegelapan! Dan mata itu menatap Tui Lan tanpa berkedip, seakan-akan orang itu merasa heran melihat kedatangan Tui Lan!

Maka sudah sepantasnyalah kalau Tui Lan menjadi ketakutan dan menyangkanya sebagai hantu. Gadis itu baru sadar kalau dirinya sedang berhadapan dengan manusia biasa setelah beberapa saat lamanya “hantu” itu tetap saja di tempatnya, dan tidak mau hilang dari pandangannya. Tapi gadis itu cepat menyadari pula bahwa orang yang ada di depannya tersebut tentu bukan orang sembarangan.

“Kau .. kau . . siapa .” tanyanya gemetar.

Orang tua itu menghela napas berat, kemudian terbatuk-batuk. Tampak benar kalau dia sedang menderita sakit keras. Namun demikian, nada suaranya masih terdengar garang ketika menjawab pertanyaan Tui Lan. “K-kau sendiri siapa ? Kulihat tubuhmu kebal terhadap racun-racun berbahaya. Apakah kau mempunyai hubungan keluarga dengan ketujuh orang bekas muridku itu? Ataupun mungkin kau murid mereka? Huk-huk-huk . !”

“Aku...aku.... Ah, aku tidak tahu yang kaumaksudkan! Siapa ketujuh orang bekas muridmu itu?”

Mata itu tampak berputar-putar menakutkan. “Apakah kau belum mengenal tujuh orang ahli racun yang tinggal di Ban-kwi-to itu?” kakek itu menggeram.

Tui Lan terkejut bukan main. Siapakah yang tidak mengenal mendiang Tujuh Iblis dari Ban-kwi-to itu? (baca : Pendekar Penyebar Maut).

"Oh... b-cianpwe... b-cianpwe maksudkan mendiang Tee-tok-ci tujuh bersaudara itu? Ahh ! Kalau begitu aku.....eh, siau-te tidak mempunyai sangkut-paut dengan mereka." Tui Lan menjawab sambil mundur-mundur.

Mata orang itu melotot mengerikan. "Mendiang.....? Siapa bilang mereka sudah mati, hah? huk-huk-hukk..!" orang itu terbatuk-batuk.

"Me-mereka mereka memang sudah mati! Kata...kata Su-bo, mereka itu mati dalam kepungan pasukan kerajaan di Pantai Karang!" Tui Lan menjawab ketakutan.

Perlahan-lahan orang tua itu bangun dari tidurnya, lalu duduk di atas batu. Gerakannya persis seperti mayat yang bangun dari kuburnya. Dan Tui Lan yang amat ketakutan itu buru-buru melangkah mundur pula. Tapi "mayat" itu tiba-tiba menggerakkan tangannya dan.... Entah bagaimana caranya, tiba-tiba gadis itu merasa lemas seluruh badannya! Dan sebelum tubuh gadis itu jatuh ke tanah, orang itu menggerakkan tangannya sekali lagi dan seperti sebuah permainan sulap saja tubuh Tui Lan tersedot ke dalam pangkuan orang itu!

Dapat dibayangkan betapa "nggerinya" gadis itu ! Apalagi ketika orang itu mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aduh! Lo-cian-pwe..... lo-cianpwe..... lepaskan! Lepaskan" Tui Lan menjerit ketakutan dan hampir menangis. Tapi gadis itu tak kuasa berbuat apa-apa.

"Ha-aha-ha huk-huk! Tampaknya Giam-lo-ong (Dewa Maut) masih merasa kasihan kepadaku. Buktinya di saat kematianku tiba, beliau masih mengirimkan engkau kesini untuk menyambung umurku, hehe-heh.....!"

Selesai berkata orang itu menggigit urat nadi di pergelangan tangan Tui Lan, sehingga darah gadis itu mengalir keluar dengan deras. Kemudian orang itu menggigit pula urat-nadinya sendiri dan menempelkan kedua buah bekas gigitan itu sama lain. Sama sekali orang itu tak mempedulikan korbannya yang hampir pingsan karena perbuatannya.

“Apa.... apa yang hendak lo-cian-pwe . , lo-cian-pwe lakukan terhadapku?”

“Hehe.....dengarlah, kelinci malang! Dua-puluh-lima tahun yang lalu Tee-tok-ci dan keenam saudara seperguruannya telah bersekongkol untuk mencekakai aku, gurunya. Mereka bermaksud untuk mengambil Im-Yang Tok-keng (Buku Racun Im Yang) dan po-tok-cu (Pusaka Mustika Racun) kepunyaanku. Tapi mereka tidak berani berhadapan denganku. Mereka menggunakan akal licik. Setiap Jeng-bin Siang-kwi (Sepasang Hantu Berwajah Seribu), dua orang murid perempuanku yang cantik itu melayani aku, diam-diam minumkanu dicampur dengan sedikit Hok-hiat-tok (Racun Penumpas Darah), sehingga aku tak merasakannya. Aku hanya merasakan semakin lama mukaku semakin pucat dan tubuhku semakin hari semakin lemah. Dan akhirnya aku menjadi kaget sekali ketika setahun kemudian aku sudah tak kuasa lagi mengerahkan sin-kangku (tenaga saktiku). Saat itu aku baru sadar kalau aku telah terkena Hok-hiat-tok. Namun semuanya sudah terlambat. Racun itu telah merasuk ke dalam darah dan telah mengisap lebih dari separuh jumlah darahku, sehingga aku menderita penyakit kekurangan darah. Tahu kalau siasatnya telah kuketahui, murid-murid murtad itu lalu mengeroyokku. Untunglah aku bisa meloloskan diri. Sebagai orang yang tak pernah menaruh percaya kepada orang lain, aku sudah menyiapkan sebuah jalan rahasia di bawah rumahku. Hanya celaknya, mulut jalan rahasia itu lalu ditutup dan ditimbun batu karang oleh mereka.”

Orang tua itu berhenti bercerita, tampaknya dia baru mengingat-ingat kejadian masa lalunya itu. Tapi tiba-tiba Tui Lan menjadi kaget sekali ketika dari lengan orang itu keluar daya sedot yang amat kuat, sehingga darahnya membanjir keluar melalui luka bekas gigitan di pergelangan tangannya. Darah itu mengalir masuk ke dalam tubuh orang itu melalui lukanya pula, yang disengaja ditempelkan pada luka Tui Lan tersebut.

"Lo-cian-pwe, ... apa apa yang kaulakukan?"

"Diamlah, anak malang! Aku harus mengambil darahmu, agar aku dapat hidup setahun lagi. Hehe.. ketahuilah...akibat Hok-hiat-tok itu aku harus mengisap darah orang lain setiap tahunnya. Hanya biasanya aku meneliti dan memeriksa lebih dahulu darah orang itu sebelum memindahkannya ke dalam tubuhku. Sebab orang yang hendak kuisap darahnya itu harus dari kalangan orang berdarah-bening sendiri, dan darahnya juga harus cocok dengan darahku pula. Tapi karena sekarang aku tidak mempunyai waktu lagi, apalagi yang ada didepanku hanya engkau saja, maka secara untung-untungan aku mengambil darahmu. Sukurlah kalau cocok. Kalau tidakpun aku juga akan sama-sama mati pula."

"Jadi...jadi...? Lo-cian-pwe hendak membunuhku?" Tui Lan berseru putus asa.

Orang itu tak mengacuhkan rintihan Tui Lan. Matanya memandang nyala lilin yang jatuh dari tangan Tui Lan dengan geram. "Kurang ajar! Bangsat benar murid-murid murtad itu! Belum juga aku dapat menghukum mereka, mereka sudah keburu mati! Huh ...!" mulutnya mengumpat-umpat kasar. "Tahu begini aku.... tak..... adouuuuh !"

Tiba-tiba orang tua itu mengaduh menyeringai kesakitan. Kedua tangannya cepat memeluk perut dan dadanya, sehingga otomatis Tui Lan terbebas dari daya sedot itu. Kemudian orang itu mencoba untuk berdiri, tapi tak berhasil. Tubuhnya terjungkal ke depan menimpa tubuh Tui Lan!

Brug...! Dan secara kebetulan siku tangan yang lancip dari orang itu persis menghantam sam-ki-hiat di dada kiri Tui Lan! Maka punalah totokan yang membuat lemas gadis itu tadi !

Tui Lan segera mendorong tubuh yang menyimpannya itu dan bergegas berdiri. Luka di pergelangan tangannya itu cepat-cepat dibalutnya, lalu tergesa-gesa pergi dari tempat yang mengerikan itu. Tapi baru sepuluh langkah ia berjalan....

"Uhh!" tiba-tiba terdengar orang tua itu mengeluh.

Tui Lan menoleh. Dan betapa terkejutnya gadis itu, ketika dilihatnya pakaian orang tua tersebut telah terbakar karena terjilat api lilinnya!

Lupa sudah api permusuhan di dada gadis itu! Lupa pula semua perasaan takut dan ngeri yang tadi mencengkam hatinya! Yang ada di dalam hati gadis itu kini hanya perasaan ingin menolong seorang yang hendak terbakar tubuhnya itu saja!

Maka tanpa menghiraukan dirinya lagi Tui Lan cepat berbalik kembali untuk memadamkan api yang telah membakar pakaian orang tua itu.

Akhirnya api itu padam juga. Meskipun demikian karena api itu telah membakar hampir separuh dari pakaian orang tua itu, maka kulit di bawah pakaian tersebut sudah terlanjur melepuh dan gosong! Orang tua itu merintih menahan sakit.

"Lo-cian-pwe, bertahanlah...! Siau-te akan berusaha mengobatimu..." Tui Lan membesarkan hati orang tua itu.

Tui Lan lalu mengeluarkan obat luka yang selalu dibawanya. Tapi karena luka itu tidak begitu kelihatan di dalam gelap, maka Tui Lan lalu menyalakan empat batang lilin lagi. Kemudian dengan pertolongan sinar lilin itu Tui Lan lalu memoleskan obatnya. Sama sekali gadis itu sudah tidak ingat lagi kebuasan orang yang hendak membunuhnya itu.

Sebaliknya, orang yang terluka itu kini tampak memandang Tui Lan tanpa berkedip. Mata yang tadi tampak liar menakutkan itu kini menatap termangu-mangu, seakan-akan tak percaya bahwa di dunia ini ternyata ada juga seorang manusia yang begitu baik, tulus dan berbudi luhur seperti gadis itu. Padahal, sejak kedatangannya tadi, gadis itu telah berkali-kali hendak dibunuhnya. Pertama, meskipun tidak ia sengaja, gadis itu telah terkena gigitan Ang-leng-coa, ular peliharaannya. Lalu yang kedua, gadis itu telah diserangnya dengan bubuk beracun Keh-hiat-tok (Racun Pemutus Urat) dan Chi-shui-tok (Racun Pengantar Tidur) yang berbau busuk dan wangi itu. Dan kemudian yang terakhir, gadis itu telah ia sedot darahnya. Meskipun yang terakhir ini juga gagal, karena dia keburu pingsan tadi. Tapi yang terang semuanya itu telah menunjukkan bahwa dia memang benar-benar bermaksud membunuh gadis itu.

Tetapi... apa yang dikerjakan gadis itu sekarang?

Ternyata semua itu tidak menimbulkan dendam di hati gadis cantik itu. Di dalam situasi yang berbalik seperti sekarang, ternyata gadis itu tidak memanfaatkannya untuk membalas dendam. Gadis itu ternyata justru merawat dan mengurusnya penuh perhatian. Padahal kalau mau gadis itu bisa meninggalkannya begitu saja. Oleh karena itu, siapakah orangnya yang tidak merasa terketuk hatinya mengalami hal seperti itu? Biar pun orang yang terkena itu seorang penjahat berhati kejam seperti orang tua itu?

Mata yang selama ini selalu memancarkan watak keras, buas dan kejam itu tiba-tiba menitikkan air mata. Di saat saat terakhir hidupnya orang itu ternyata memperoleh sinar terang yang mampu membuka pintu batinnya.

"Anak baik.....! Kau tak perlu bersusah-payah mengobati aku lagi ! Sudah tidak ada gunanya lagi..." orang tua itu berkata serak karena terharu.

"Kenapa lo-cian-pwe berkata begitu? Apakah lo-cian-pwe berputus-asa karena gagal mengambil darahku? Ahh... lo-cian-pwe... ! Jika lo-cian-pwe memang sangat membutuhkan darahku, sebenarnya akupun rela pula memberikannya. Tapi tentu saja jangan semuanya ! Yang penting kita berdua bisa selamat. Misalnya darahku ini dibagi dua, Lo-cian-pwe separuh aku separuh. Bagaimana.....?"

Tui Lan membuka kembali balutan lukanya. Tapi orang tua itu cepat mencegahnya.

"Jangan... !"

"Lo-cian-pwe.....? Mengapa?"

"Anak baik, ketahuilah... ! Didalam darahmu memang mengalir ciri-ciri khusus perguruanku, yaitu berdarah bening, yang membuat kita semua kebal terhadap semua racun. Tapi sayang darahmu itu ternyata tidak cocok bila bercampur dengan darahku, sehingga seperti yang telah kaulihat tadi, aku menjadi pingsan karenanya. Malahan percampuran itu justru mempercepat saat kematianku. Oleh karena itu sebelum mati aku akan meninggalkan pesan kepadamu."

"Lo-cian-pwe....."

"Sudahlah! Jangan banyak bicara lagi! Waktuku tinggal beberapa saat saja. Dengarlah...!" orang tua itu memotong perkataan Tui Lan. Kemudian sambil mengeluarkan sebuah buku kumal dari kantong celananya, orang tua itu melanjutkan,"inih buku Im-Yang Tok-keng itu! Untunglah dia tidak termakan api tadi. Sekarang kauterimalah buku ini ! Kuwariskan dia kepadamu. Rawatlah baik-baik! Jangan sampai terlihat orang lain, karena buku ini banyak yang mengincarnya."

"Lo-cian-pwe....."

"Dan mustika ini juga kuwariskan kepadamu!" orang tua itu meneruskan.

Kemudian orang itu menggigit benjolan daging yang tumbuh di tengah-tengah telapak tangannya, dan dikeluarkannya sebutir mutiara putih yang berlepotan darah dari dalamnya. "Mustika ini sengaja kutanam di dalam daging agar tidak dapat terlepas dari tanganku. Mustika ini dinamakan orang Po-tok-cu. Khasiatnya bisa menawarkan segala macam racun. Betapapun hebatnya sebuah racun, dia akan segera tawar bila tersentuh mutiara ini."

"Kalau mustika itu bisa menawarkan racun, mengapa lo-cian-pwe masih juga terkena Hok-hiat-tok?" sela Tui Lan.

Orang tua itu menghela napas. "Aku belum memilikinya ketika murid-muridku itu meracuni aku. Dan ketika pusaka ini berada di tanganku, hati dan jantungku sudah terlanjur rusak oleh Hok-hiat-tok."

"Tapi... lo-cian-pwe tadi bilang bahwa orang-orang dari kalangan berdarah bening itu kebal terhadap racun....."

"Ya! Tapi tidak semuanya. Kita tetap tidak akan tahan melawan racun, sejenis Hok-hiat-tok...." orang itu menerangkan seraya memberikan mustika yang dipegangnya itu kepada Tui Lan. Tui Lan menerima mutiara itu dan memasukkannya ke dalam saku.

"Hati-hati! Jangan sampai hilang...! Dan... eh, sepeeningalku nanti kalau ada seorang kakek berambut hitam legam datang, kauberitahukan saja kalau aku sudah mati, Niscaya dia takkan mengganggumu....."

"Kakek berambut hitam? Siapakah dia"

"Bangsat itu adalah guruku!" orang yang mau mati itu menggeram penuh dendam.

Tui Lan tercengang. Sungguh aneh benar orang-orang yang ia hadapi kali ini. Guru mendiang iblis-iblis Ban-kwi-to ini ternyata masih mempunyai guru. Dan seperti halnya iblis-iblis

Ban-kwi-to itu pula, sang guru ini ternyata juga bemosuhan dengan gurunya. Betapa anehnya perguruan mereka!

Orang tua itu meringis kecut. "Kau jangan heran! Guruku itu memang tidak layak untuk dihormati. Meskipun sudah tua bangsa dia suka main perempuan. Sampai isteriku, isteri muridnya sendiri dilahapnya pula tanpa malu. Gila tidak itu.....?"

"Ahh.....!" Tui Lan berdesah dengan pipi merah padam.

Tapi tiba-tiba gadis itu tersentak kaget. Guru orang tua ini mahir menggunakan racun, berkepandaian tinggi dan senang main perempuan pula. Mungkinkah guru orang tua ini adalah si Iblis Penyebar Maut itu ?

Tui Lan mencengkeram lengan orang. Tapi betapa terkejutnya dia tatkala dilihatnya orang itu sudah mulai tersengal-sengal pernapasannya. "lo-cian-pwe! Lo-cian-pwe, tunggu.... Apakah guru lo-cian-pwe itu bergelar Si Iblis Penyebar Maut?" teriaknya keras sambil mengguncang-guncang lengan orang tua itu.

Orang tua yang sudah mau mati itu berusaha membuka matanya, namun tak berhasil. Tampaknya urat-uratnya sudah mulai kaku. "A-apa ka-katamu heh? Aku,.... a-aku t-t-t-tidak..... mende..... mendengamu." Gumamnya tak jelas.

"Apakah guru lo-cian-pwe itu bergelar.... bergelar Si Iblis Penyebar Maut.....?" Tui Lan berteriak sekali lagi.

"Aapa.....? Dia..... d-dia.. Ouhhhhhh, se-se-selamat ting-tinggal....!" Orang tua itu mencoba bertahan, tapi gagal. Kepalanya tersentak kemudian terkurai di atas bahunya.

"Lo-cian-pwe! Lo-cian-pwe ! Aah ..."

Gadis itu menghela napas panjang. Orang tua itu telah pergi. Dan keberangkatannya tadi tampaknya telah dilakukannya dengan penuh keikhlasan dan kedamaian hati.

Dan gadis itu juga merasa bangga pula, karena kedamaian itu tampaknya berasal atau bersumber dari dirinya.

“Inilah yang tidak disadari oleh Su-bo atau orang-orang lain di dunia ini. Ketentraman dan kedamaian dunia itu sebetulnya terletak di dalam diri pribadi masing-masing orang. Apabila orang itu dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang mau berjalan di atas rel kebenaran, niscaya hidupnya akan selalu damai, tentram dan sejahtera. Apa yang kualami ini tadi merupakan bukti yang tak dapat dibantah lagi. Betapapun buas dan kejamnya guru Tee-tok-ci ini, tapi dia tetap seorang manusia juga. Dia bukan hewan atau binatang yang tak punya budi dan pikiran. Kasih sayang dan ketulusan hati yang kuperlihatkan kepadanya ternyata masih dapat dilihat pula oleh mata batinnya,” gadis itu berkata di dalam hatinya.

Iseng-iseng Tui Lan membuka buku pemberian orang tua itu. Di halaman pertama tertulis huruf : IM-YANG- TO KENG. Dan dibawahnya tertera nama penulisnya atau penyusunnya, yaitu " GIOK BIN TOK-ONG (RAJA RACUN BERWAJAH TAMPAN).



Tui Lan lalu membuka halaman selanjutnya. Di sana tertulis segala macam hal tentang racun. Mengenai macamnya, bentuknya, rupanya, warnanya, dan lain sebagainya. Di dalam buku itu juga diterangkan cara bagaimana mengenalinya, memperolehnya, dan bagaimana cara penggunaannya, serta bagaimana cara menghindari atau mengobatinya. Di halaman terakhir diterangkan pula cara bagaimana semua racun-racun ini dipergunakan oleh seorang

jago silat untuk menambah kesaktian atau kedahsyatan ilmunya.

Semakin banyak gadis itu membaca isi buku itu, semakin bergidik dan ngeri hatinya. Di dalam buku itu banyak disebutkan macam-macam racun yang khasiatnya benar-benar mendirikan bulu-romanya. Akhirnya gadis itu tidak tahan membacanya. Buku itu lekas-lekas ditutupnya dan dimasukkannya ke dalam sakunya.

Kalau menurut kata hatinya inglin benar rasanya Tui Lan memusnahkan buku itu. Tapi bila mengingat betapa susah-payahnya Giok-bin Tok-ong tersebut menyusunnya, hatinya menjadi tak tega. Untuk menyimpan atau menyembunyikannya di suatu tempat, Tui Lan juga tak berani. Siapa tahu buku itu diketemukan atau diambil oleh orang-orang yang tak bertanggung-jawab nanti?

"Biarlah buku ini kusimpan di dalam saku bajuku bersama-sama dengan mutiara anti racun itu, gadis itu berkata di dalam hatinya.

Tak terasa larut malam telah lewat. Embun pagi telah mulai turun membasahi jurang itu. Keempat lilin juga telah terbakar sampai di pangkalnya. Tui Lan bergegas menggantinya dengan yang baru, karena dia harus menggali tanah untuk menguburkan mayat dan bangkai keledainya.

Karena tak ada pacul, Tui Lan terpaksa mempergunakan pedangnya untuk menggali tanah. Celakanya, tak ada tanah yang empuk di dasar jurang itu. Semuanya terdiri dari padas dan karang. Oleh karena itu mayat dan bangkai keledai itu terpaksa ditanam dalam lubang yang tak terlalu dalam. Dan pekerjaan itupun telah menyita waktu sampai fajar menyingsing.

Tui Lan menyeka keringatnya, kemudian merebahkan diri di atas batu besar untuk melepaskan lelah. Usapan udara pagi yang disertai kabut dingin dari atas bukit itu akhirnya

membawa gadis itu terlelap ke dalam impian. Dan mataharpun merangkak semakin tinggi ke angkasa seolah-olah ingin segera dapat menghangati tubuh si gadis yang lembut hati itu.

Gadis itu baru terbangun ketika dirasakannya ada seseorang di dekatnya, dan gadis itu bangkit dengan cepat, ketika di dekat kakinya benar benar ada seorang kakek yang sedang berdiri mengawasinya.

"Kau.... kau siapa?" Tui Lan berseru tertahan.

Kakek itu tersenyum, sehingga wajahnya yang masih tampak muda itu kelihatan segar dan tampan sekali. Alis dan kumisnya yang panjang berjuntai kebawah berwarna putih bersih dan diatur rapi sekali. Sementara rambut di kepalanya, biarpun tidak lebat lagi, tapi masih berwarna hitam legam dan digelung ke atas seperti anak muda. Matanya sangat tajam dan kocak, sedang punggungnya sudah sedikit bongkok karena umurnya. Namun demikian, pakaiannya sungguh amat bagus dan rapi bukan main.

"Jangan takut, anak manis! Lo-hu (aku si orang tua) bukan orang jahat. Lo-hu tidak sengaja melihatmu tidur disini. Lo-hu kesini untuk menjumpai seseorang, hi-hi-hi-hi...." Kakek tampan itu tertawa terkekeh-kekeh dengan suara yang mendirikan bulu-roma.

"Menjumpai seseorang? Si-siapa yang hendak lo-cian-pwe jumpai?" Tui Lan memberanikan dirinya.

"Ang-leng Kok-jin (Manusia Dari lembah Lampu Merah)! Kau melihat dia?"

'Ang-leng Kok-jin...? Apakah yang lo-cian-pwe maksudkan itu guru para iblis dari Ban-kwi-to itu? Orangnya sudah tua, pucat dan kurus seperti mayat.....?"

"Betul! Dan biasanya kemana-mana dia selalu diiringkan oleh ular-ularnya. Eh... jadi kau melihat dia?" kakek tampan itu mendesak.

"Ular?"

"Ya ! Ular Ang-leng-coa.... "

"Ah? Siau-te tidak melihat dia membawa ular. Tapi di atas bukit ini memang banyak ular Ang-leng-coa berkeliaran. Siau-te....."

"Hei! Lekas katakan! Dimana orang itu?" kakek tampan itu berseru tak sabar.

"Kalau orang tua kurus dan pucat itu yang lo-cian-pwe maksudkan, dia sudah meninggal. Dan kini sudah kumakamkan di dekat tebing itu.....!"

Tui Lan mengacungkan jarinya ke arah makam yang telah dibuatnya tadi. Tapi gadis itu membelakangkan matanya serentak melihat belasan ekor Ang-leng-coa tampak berkumpul mengitari gundukan makam Ang-leng Kok-jin itu.

Kakek tampan itu juga tidak kalah pula rasa terkejutnya. "Hei, bocah itu sudah mati? Masakan dia... ? Apakah dia tidak memperoleh darah yang cocok untuk menyambung hidupnya?" serunya tak percaya.

Lalu tanpa dapat diketahui bagaimana cara Bergeraknya, tahu-tahu kakek itu telah berada di depan makam Ang-leng Kok-jin. Dan kedatangannya kesana segera disambut dengan kemarahan oleh pasukan Ang-leng-coa itu. Tapi dengan bengis kakek tampan itu membunuh mereka. Ular-ular yang kebal terhadap senjata tajam itu segera berkebojotan begitu terkena taburan serbuk putih dari tangan si kakek.

"Lo-cianpwe.....!" Tui Lan menjerit melihat kekejaman kakek itu.

Kakek itu seolah tak mendengar jeritan Tui Lan. Begitu melihat ular-ular itu sudah mati, kakek itu langsung saja membongkar kuburan Ang-leng Kok-jin. Kalau tadi menggunakan pedang saja Tui Lan mengalami kesukaran dalam menggalnya, kini ternyata kakek itu enak saja mempergunakan tangannya.

Tapi perbuatan kakek itu tentu saja sangat mengejutkan Tui Lan!

"Lo-cianpwe! Mengapa lo-cian-pwe tega membongkar makam orang?"

"Hei! Siapakah yang membongkar makam orang? Katamu orang yang tertanam di dalam ini adalah Ang-leng Kok-jin. Lalu apa salahnya aku membongkar makam muridku sendiri?" kakek itu menyahut tanpa menghentikan pekerjaannya.

Ketika Tui Lan hendak membantah lagi, ternyata kakek itu telah selesai menggali tanah itu. Dan sesaat kemudian mayat Ang-leng Kok-jin telah disongkel keluar dari liangnya. Kemudian dengan penuh kewaspadaan dan kecurigaan, kakek itu berputar-putar menyelidiki mayat muridnya itu. Sekejappun kakek itu tak berani terlalu dekat, apalagi sampai menyentuh mayat tersebut. Baru beberapa waktu kemudian kakek itu dengan sebatang ranting pendek berani menyingkap dan membalikkan tubuh mayat itu. Namun tiba-tiba Dhooooocooooooooor..

Mayat itu meledak dengan dahsyatnya dan hancur bertaburan ke segala penjuru. Kakek tampan yang hanya selangkah dari mayat itu ikut terpental tinggi ke udara, kemudian jatuh berdebam kembali ke atas tanah. Namun anehnya, sekejap kemudian kakek itu telah bangkit pula kembali seperti tak pernah terjadi apa-apa. Padahal bagian depan bajunya tampak hancur tercabik-cabik akibat ledakan itu. Dan begitu bangun kakek itu segera berkeliling mencari sesuatu diantara sisa-sisa tubuh Ang-leng Kok-jin yang bertebaran.

Sementara itu Tui Lan yang ikut pula terhempas ke tanah, meskipun dia berdiri jauh dari ledakan tersebut, masih duduk juga termangu-mangu di tempatnya. Gadis itu masih tampak bingung dan tak habis mengerti, kenapa mayat yang sudah ia kuburkan itu bisa meledak begitu dahsyatnya. Dan gadis itu juga tak habis mengerti, bagaimana pula kakek itu bisa menyelamatkan dirinya dari ledakan itu? Padahal dia yang berdiri sejauh lima tombak saja masih merasa seperti rontok seluruh isi dadanya? Tui Lan tergagap kaget ketika Kakek itu datang dan menegumya.

"Anak manis, kau tak apa-apa, bukan? Huh! Bangsat benar bocah itu! Sudah matipun dia masih juga memasang perangkap! Untunglah sejak dulu aku sudah mengenal sifat-sifatnya. Coba kalau tidak....! Badanku bisa tercerai-berai pula tadi! Hmmmh!"

"Memasang perangkap? Masakan murid lo-cianpwe berani memasang perangkap untuk mencelakakan gurunya?" Tui Lan bertanya semakin bingung menghadapi persoalan itu.

"Kenapa tak berani? Sejak kecilpun dia sudah berani melawan aku. Malahan semenjak kematian isterinya, dia selalu menentang aku di tempat ini. Kedatanganku kemari sebenarnya juga untuk mengadu ilmu dengannya," kakek itu memberi keterangan.

"Mengadu ilmu... ? Kalian guru dan murid..... berkelahi sendiri. Lalu..... lalu apa penyebabnya?"

Tui Lan yang sejak kecil selalu terdidik dengan baik itu semakin pusing mendengar kata-kata kakek itu.

Jilid 2

“Haha-hihi .. . ! Tentu saja banyak penyebabnya, Anak manis. Dan salah satu diantaranya adalah masalah perempuan, hihihi... !” kakek itu menjawab tanpa malu-malu. Matanya semakin kocak dan nakal memandang Tui Lan, seakan-akan masalah perempuan antara ia dan muridnya itu bukan suatu hal yang memalukan baginya.

Justru Tui Lan yang masih ingusan itulah yang menjadi malu mendengarnya. Gadis itu menjadi merah-padam mukanya! Sementara di dalam hatinya gadis itu tak habis pikir, bagaimana di dunia ini ada seorang yang bejat moralnya seperti kakek itu padahal kalau dilihat keadaan tubuhnya, meskipun pintar bersolek, kakek itu tentu lebih dari delapan puluh tahun umurnya. Tapi gaya dan sikapnya sungguh amat genit seperti bujang sedang birahi.

Oleh sebab itu terasa berkurang juga rasa hormat Tui Lan kepada kakek itu.

“Hmmm..... Kalau begitu benar juga perkataan Ang-leng Kok-jin tadi. Jadi Lo-cianpwe dulu pernah mengganggu isteri Ang-leng Kok-Jin. Benarkah. .?”

Tapi kakek itu tiba-tiba memelototkan matanya. “Siapa bilang aku mengganggu isterinya? Huh ! Kurang ajar... Justru bocah gila itulah yang menyuruh isterinya untuk menggodaku! Mereka bersekongkol untuk mencuri Im-Yang Tok-Keng dan Po-tok-cu milikku.....!” serunya berapi-api.

“Apa.....? Ang-leng Kok-Jin menyuruh isterinya sendiri untuk menggoda...eh, mencuri pusaka milik Locianpwe? Jadi.... jadi ?”

Tui Lan tak mampu melanjutkan kata-katanya. Gadis itu benar-benar pusing memikirkan urusan orang yang selain amat memalukan juga sangat ruwet itu. Sungguh amat sulit

bagi gadis itu untuk menentukan, siapa yang telah berbohong kepadanya dalam hal ini.

Ternyata kakek itu merasakan pula keragu-raguan Tui Lan terhadapnya. Maka dengan geram dan penasaran ia berkata, "Huh....kau tak percaya kepadaku? Kau lebih mempercayai Ang-leng Kok-jin daripada gurunya, si Giok bin Tok Ong ini, heh...?"

Kini giliran Tui Lan yang sangat kaget mendengar nama kakek itu! Giok Bin Tok-ong adalah nama yang tertera di dalam buku Im-Yang Tok-keng. Benarkah kakek yang genit dan tampak kurang ajar ini si Giok-bin Tok-ong, penyusun Im-Yang Tok-keng itu? Ataukah kakek ini hanya membual dan mengaku-aku saja untuk menakut-nakutinya?

Tiba-tiba Tui Lan teringat akan kecurigaannya kepada orang tua itu. Tadi malam dia telah mencoba bertanya kepada Ang-leng Kok-jin, sebelum orang tua itu menghembuskan napasnya yang penghabisan. Tapi Ang-leng Kok-jin tidak sempat memberi jawaban. Kini dia ingin bertanya langsung kepada kakek itu.

"Lo-cianpwe....? Apakah lo-cianpwe ini....si Penyebar Maut yang sangat terkenal itu?" tanyanya hati-hati.

Gadis itu sengaja membuang kata-kata "Iblis" di depan sebutan itu, agar supaya kakek tersebut tidak tersinggung dan menjadi marah karenanya. Tapi kakek genit itu ternyata masih tetap marah juga.

"Kurang ajar! Kau bocah kemarin sore berani menghina aku, ya? Kau persamakan aku dengan pencuri kampungan macam si Iblis Penyebar Maut itu, heh? Bangsat...! Cuh!" tak disangka-sangka kakek itu mengumpat-umpat kasar dan sama sekali tak peduli kalau yang ia hadapi itu seorang gadis.

Tui Lan sangat tersinggung dan merah padam mukanya. Apalagi melihat kakek itu meludah seenaknya di depannya sampai-sampai airnya memercik mengenai sepatunya. Namun

kemarahan itu terpaksa dipendamnya di dalam hati, karena ia menyadari kelemahannya di hadapan kakek sakti itu.

Kakek itu hendak mengumpat lagi namun dari atas tebing tiba-tiba terdengar suara orang memanggil. Suara wanita...!

“Tui Laaaannn...!” suara itu bergema di dalam jurang.

“Eh! Itu suara su-boku.....!” Tui Lan berseru kaget.

“Siapakah su-bomu itu, heh?” Kakek itu memotong dengan suara geram.

“Su-boku biasa disebut orang dengan gelar.... Si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai!” Tui Lan yang sedang merasa kesal itu menjawab ketus, membanggakan nama gurunya.

“Apa? Dia bekas pendeta Im-Yang-kauw di desa Ban-cung di Teluk Po-hai.....?” kakek yang sangat memandang remeh Si Iblis Penyebar Maut itu tiba-tiba berseru dan membelakangkan matanya.

“Ya!”

Mendadak kakek itu menjadi pucat dan tampak ketakutan. Sikapnya sungguh bertolak-belakang dengan kegarangannya tadi. “Wah, kalau yang satu ini, .. yang satu ini..... lebih baik aku pergi saja!” gumamnya dengan suara gemetar, lalu melesat pergi dengan tergesa-gesa. Sekejap saja bayangannya telah hilang dari pandangan Tui Lan.

Tentu saja Tui Lan melongo keheranan. Gadis itu tak tahu apa yang menyebabkan Giok-bin Tok-ong yang lihai itu menjadi ketakutan mendengar nama gurunya! Mungkinkah kepandaian gurunya itu lebih tinggi daripada Giok-bin Tok-ong?

“Tui Laaannn!”

“Su-bo, teecu disini.....” gadis itu berteriak pula menjawab panggilan gurunya.

Gadis itu memandang keatas tebing. Dilihatnya gurunya merayap turun dengan cepatnya. Dan sebentar kemudian perempuan tua itu telah memeluk dirinya sambil menangis lega.

"Anak nakal....! Kemana saja kau semalaman tadi? Habis sudah harapanku untuk bisa bertemu lagi denganmu. Kukira....kukira kau telah berjumpa dengan Iblis itu. Ooohhh....!" Perempuan tua itu berkata tersendat-sendat.

Diam-diam Tui Lan juga meneteskan air mata. Baru kali ini ia melihat gurunya yang terkenal keras dan kejam itu menangis mengkhawatirkan dirinya. Hampir-hampir ia tak percaya melihatnya.

"Su-bo....! Teecu sehat-sehat saja. Teecu tidak sampai hati membiarkan keledai itu jatuh ke jurang. Teecu....teecu terpaksa turun melihatnya. Su-bo....maafkanlah teecu."

Akhirnya perempuan tua itu sadar kembali akan keadaannya. Sambil menyeka sisa-sisa air matanya, perempuan tua itu menghela napas panjang. "Lalu..... di mana keledai itu?" tanyanya perlahan.

"Dia...dia sudah kukuburkan disana!" Tui Lan menjawab perlahan pula seraya menundukkan kepalanya.

"Hmm ... Lalu bagaimana dengan gigitan ular di kakimu itu?"

"Seperti yang su-bo lihat sekarang, tee-cu tidak apa-apa! Racun ular itu tak berpengaruh apa-apa terhadap tubuh tee-cu.....!" Tui Lan menjawab tegas.

"Heran! Sungguh mengherankan sekali! Memang sejak kecil keadaan tubuhmu sangat berbeda sekali dengan anak-anak yang lain, tapi aku tak menyangka kalau tubuhmu kebal terhadap racun. Padahal ular itu adalah sejenis ular yang amat berbahaya sekali. Akupun takkan tahan bila terkena gigitannya."

Kedua orang guru dan murid itu lalu berdiam diri. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Tapi perempuan tua itu terkejut bukan main ketika melihat bekas ledakan dan sisa-sisa tulang manusia berserakan di dekat tebing.

"Itu .. . itu eh, apa yang telah terjadi di sini?" Perempuan tua itu bertanya dengan mata melotot.

Tui Lan terpaksa menceritakan semuanya. Tak satupun yang terlewatkan kecuali tentang buku dan mustika pemberian Ang-leng Kok-jin itu. Tui Lan ingin menepati janjinya untuk tidak memperlihatkan benda-benda itu kepada orang lain, biarpun kepada gurunya sekalipun. Kepada gurunya, Tui Lan juga menuturkan kecurigaannya terhadap Giok-bin Tok-ong yang ketakutan mendengar nama gurunya itu.

"Giok-bin Tok-ong? Dia mengaku sebagai kakek-guru para iblis ternama dari Ban-kwi-to itu? Ah... yang benar saja! Berapa kira-kira umurnya sekarang?"

"Entahlah, su-bo. Kakek itu masih suka berdandan dan mematut-matut dirinya sehingga masih kelihatan muda. Tapi kalau melihat kumis dan jenggotnya yang putih, serta punggungnya yang sudah membungkuk, dia tentu berusia lebih dari tujuh puluh atau delapan puluh tahun."

"Delapan puluh tahunan? Ah, kalau begitu pengakuannya itu mungkin benar juga. Mendiang Tee-tok-ci itu kira-kira berumur empat puluh lima tahun. Kalau Ang-leng Kok-jin itu berusia enam puluhan tahun, maka kira-kira memang wajar kalau Giok-bin Tok-ong berusia delapanpuluhan tahun. Di kalangan mereka memang sudah biasa mengambil murid selagi masih muda. Tapi, mengapa Giok-bin Tok-ong itu takut kepadaku? Rasa-rasanya aku belum pernah mengenalnya. Mendengar namanya pun baru sekali ini. Lain halnya dengan cucu-cucu muridnya yang sangat terkenal itu....." Pendeta Palsu dari teluk Po-hai itu berpikir keras.

“Su-bo.....kemana saja su-bo mencari teecu tadi malam? Kenapa su-bo baru menuruni jurang ini sekarang?”

“Anak nakal! Su-bomu mengira kau diculik si Iblis Penyebar Maut itu, sehingga su-bomu terpaksa mencari kau di kota Soh-ciu dan sekitarnya. Dan ketika su-bomu sudah hampir putus asa, barulah su-bomu teringat akan jurang yang dalam.”

Demikianlah, kedua wanita itu mendaki tebing jurang itu kembali. Berkali-kali si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai itu harus membantu muridnya agar mereka dapat segera berada di atas jurang kembali.

“Tadi malam aku telah menemui Kang-lam Koai-hiap yang belum sembuh dari luka-lukanya di kota Soh-ciu. Su-bomu terpaksa menjumpai dia dan para pendekar yang berkumpul di rumahnya untuk meminta pertolongan mereka mencariku.” perempuan tua itu berkata kepada Tui Lan setelah mereka berada di atas jurang kembali.

“Apakah sudah banyak pendekar yang berkumpul di sana, su-bo?”

“Bukan main banyaknya. Itu saja belum termasuk dengan para pendekar yang berkeliaran di dalam kota. Dan juga belum termasuk para pendekar sakti yang datang secara diam-diam, karena mereka ingin bergerak sendiri-sendiri.”

“Ah.....kau begitu sungguh kasihan sekali si Iblis Penyebar Maut itu,” bibir Tui Lan bergumam tanpa terasa.

“Apa? Tui Lan, kau bilang apa..?” Pendeta Palsu dari teluk Po-hai tiba-tiba membentak Tui Lan. Matanya mendelik menahan kesal dan marah.

Gadis itu cepat menundukkan mukanya dengan ketakutan. Bibirnya yang mungil itu sampai gemeteran ketika menjawab, “M-m-maaf su-bo.... Tee-cu tidak sadar m-me-mengatakannya. T-teecu.... tee-cu.....”

“Anak cengeng! Lalu... apa maksudmu berkata demikian itu? Jawab!” perempuan tua itu menghardik lagi semakin marah.

Tui Lan menatap gurunya dengan wajah pucat dan hampir menangis. Air matanya mulai berlinang-linang. "Tee-cu.....Tee-cu tidak bermaksud apa-apa. Sungguh. Entah apa sebabnya..... entah apa sebabnya.... tiba-tiba saja tee-cu teringat akan ujar atau kata-kata para arif bijaksana zaman dulu.....yang mengatakan yang mengatakan bahwa..... di empat penjuru lautan itu semua manusia bersaudara! Dan.. dan bayi manusia yang dilahirkan di dunia itu.....semua putih bersih. Tiada cacat—celanya tanpa noda dan dosa. Kalau toh...kalau toh akhirnya setelah bayi itu menjadi dewasa, masing-masing mempunyai 'warna hati' dan 'warna kehidupan' yang berbeda, hal itu.... Hal itu bukan salah mereka. Mereka terdidik dan terpengaruh oleh lingkungan dan keadaan di sekitar mereka! Begitu pula halnya dengan dengan si Iblis Penyebar Maut itu! Tentu ada alasannya, kenapa dia sampai berbuat demikian. Sebab..... sebab diapun juga seorang manusia pula seperti kita... ," gadis itu berkata tersendat-sendat.

Dapat dibayangkan betapa kesal dan mendongkolnya perempuan tua itu. Baru saja mereka bertemu lagi, gadis itu sudah mulai dengan khotbahnya yang menjengkelkan.

"Kurang ajar! Kau ini anak kecil tahu apa tentang kehidupan? Berapa usiamu sekarang? Berapa banyak pengalaman hidup yang kau peroleh? Sungguh lancang....! Kau ini benar-benar seekor anak ayam yang belum mengenal kerasnya kehidupan, kejamnya dunia, tapi sudah berani berbicara tentang kehidupan manusia! Jangan kau persamakan 'dunia Angan-angan' yang kau peroleh dari dalam buku itu dengan 'dunia nyata' yang selalu kita hadapi setiap hari ini !" perempuan tua itu berteriak-teriak saking marahnya.

“Tapi tapi.....” Tui Lan masih juga mau membantah.

"Diam! Jangan berbicara lagi yang bukan-bukan! Mari kita sekarang berangkat ke kota Soh-ciu.....!"

Tui Lan tak berani menyanggah lagi. Sambil menyeka air matanya, gadis itu melangkah kakinya mengikuti gurunya. Mereka menuruni bukit itu dan menyusuri jalan besar yang membelah dusun-dusun di bawah bukit.

Beberapa orang petani tampak sedang menggarap sawah ladang mereka, tapi sepanjang jalan itu Tui Lan dan gurunya tak menjumpai seorang wanita atau gadis sekalipun. Yang mereka jumpai selalu laki-laki atau anak kecil seakan-akan dusun-dusun yang mereka lalui itu cuma dihuni oleh laki-laki dan anak-anak.

Dan suasananyapun tampak aneh, penduduk Kang lam yang biasa ramah itu kini tampak pendiam dan acuh. Kalau toh mereka berpapasan, mereka tentu melengos atau pura-pura tidak tahu. Anak-anak kecilpun akan segera lari bersembunyi apabila mereka lewat.

"Lihatlah.....! Penduduk Kang lam yang terkenal ramah-tamah itu kini menjadi gelisah dan ketakutan setiap dilihat orang asing. Dan tanahnya yang subur makmur itupun kini menjadi terbengkalai akibat ditinggalkan pemiliknya. Dusun-dusunnya yang dulu bersih dan rapi itu kini juga menjadi rusak dan kotor pula. Nah! Coba kaurenungkan ! Siapa yang menyebabkan semua itu? Siapa?"

"Si Iblis Penyebar Maut...." Tui Lan menjawab seret.

"Nah! Itulah!"

"Tapi..... tapi iblis itu belum tentu orang yang telah membunuh kedua orang tua teecu."

"Ya, benar. Tapi apa bedanya? Menjadi kewajiban kita untuk menyingkirkan para perusuh dan penjahat yang mengganggu rakyat. Seorang pendekar haruslah....."

"Tapi tee-cu bukanlah seorang pendekar....." Tui Lan memotong.

"Gila! Ya .. sudah! Sudah!" perempuan tua itu berseru kesal dan jengkel, lalu melangkahakan kakinya lebih cepat lagi sehingga gadis itu terpaksa berlari-lari kecil mengejarnya.

"Su-bo.!"

Perempuan tua itu berjalan terus tanpa mpedulikan panggilan muridnya. Tapi langkahnya mendadak terhenti ketika dari arah depan muncul lima orang lelaki berjalan tergesa ke arahnya. Dan perempuan tua itu segera memegang lengan Tui Lan yang menyusul tiba.

"Hati-hati !" perempuan tua itu memperingatkan muridnya.

Kelima orang lelaki itu dengan cepat telah berada di depan mereka. Langkah kaki kelima orang itu sungguh mantap dan gesit, dan hampir tidak menimbulkan debu sama sekali, sehingga sekali pandang saja setiap orang akan tahu bahwa mereka adalah tokoh-tokoh persilatan tingkat tinggi.

"Ah, kiranya Kong-tong Ngo-hiap (Lima Pendekar Dari Kong tong) yang datang .. !" Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai itu menyambut kedatangan orang-orang itu dengan gembira. "Bagaimana khabarnya pertemuan di lembah itu tadi malam? Apakah kita telah mendapatkan cara untuk menangkap iblis itu?"

"Hei! Rupanya lo-ni (pendeta wanita) telah menemukan kembali anak gadis yang hilang itu!" orang tertua dari Kong-tong Ngo-hiap itu menyapa pula dengan ramahnya. Matanya menatap Tui Lan dari ujung kepala sampai keujung kaki, seolah-olah ingin bertanya, kemana saja gadis itu tadi malam sehingga gurunya sampai kebingungan setengah mati.

"Dia berada di dalam jurang dibawah bukit itu !" perempuan tua itu cepat menerangkan.

Kong-tong Ngo-hiap itu saling berpandangan satu sama lain, kelihatannya ada sesuatu yang mereka pikirkan. Kelima orang itu adalah kakak beradik seperguruan dari Aliran kong tong-pai di Kong-tong-san. Dan secara kebetulan pula mereka berlima adalah saudara sekandung. Masing-masing berusia antara tiga puluh lima sampai empat puluh lima tahun. Dan mereka itu adalah putera sekaligus murid-murid utama dari Kong-tong Cin jin atau Ketua Kong-tong-pai sekarang. "jadi jadi.. lo-ni yang berada di jurang itu pagi tadi?"

"Eh.... ataukah masih ada orang yang lain lagi di sana? Hmm.....begini, lo-ni. Jangan kaget..! Tadi pagi salah seorang dari para pendekar telah mendengar suara letusan di dalam jurang itu. Ketika ia mencoba turun ke sana, dia melihat bayangan seseorang di tempat yang gelap itu. Dia tak berani melihat sendiri, oleh karena itu ia melaporkannya kepada Kang Lam Koai-hiap. Kemudian Kang Lam Koai-hiap memerintahkan ayahku untuk memeriksanya. Dan ayahpun lalu mengerahkan kami semua.... Dan itulah sebabnya kami berada disini sekarang." Ji Tai Im, orang tertua dari Kong-tong Ngo-hiap itu berkata lagi.

"Kang Lam koai-hiap.....? Dia memberi perintah kepada Kong-tong Cin Jin....?" Si Pendeta Palsu dari Teluk po-hai memotong tak mengerti.

"Ah, maaf ... kami belum memberitahukan hasil dari pertemuan kita tadi malam kepada lo-ni." tiba-tiba Ji Tai Jiang, orang kedua yang bersuara lantang dan keras, menyela percakapan tersebut. "Sam-te (Adik ketiga), coba kauceritakan sekali lagi kepada lo-ni tentang pertemuan kita tadi malam agar beliau ini tidak bingung!" sambungnya lagi seraya menoleh ke arah Ji Tai Song, pendekar yang paling pandai dan berbakat di dalam Kong-tong Ngo-hiap.

Ji Tai Song, yang berusia empat-puluh tahun dan berbadan tegap itu tersenyum menganggukkan kepalanya. "Lo-ni ! Di dalam pertemuan malam tadi telah diputuskan untuk

mengangkat Kang Lam Koai-hiap sebagai pemimpin umum di dalam perburuan ini. Meski Kang Lam Koai-hiap bukanlah orang terpandai atau yang tertua diantara kita, apalagi dia belum sembuh dari lukanya namun semua pendekar telah satu-padu dan bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin. Hal itu kita lakukan demi untuk menghormatinya dan menghargainya sebagai tuan rumah yang paling berkepentingan di dalam urusan ini. Semula orang tua itu memang menolaknya. Tapi kami semua segera mendaulatnya, sehingga dengan berat hati dia terpaksa menerimanya pula," katanya halus dan teratur.

"Oh..... jadi itukah sebabnya dia berani memberi perintah kepada Kong-tong Cin-jin yang berkedudukan tinggi itu?" Si Pendeta Palsu Dari teluk Po-hai tersenyum maklum.

"Tidak cuma ayahku yang harus tunduk oleh perintahnya. Masih ada ketua partai persilatan lagi yang bernasib sama dengan ayahku. Namun kami semua itu memang sudah kami kehendaki sendiri, semuanya tidak menjadi sakit hati karenanya....." Ji Tai song tersenyum pula diikuti oleh saudara-saudaranya.

"Tiga ketua partai persilatan? Siapa sajakah mereka itu?" Pendeta Palsu Dari Teluk po-hai menegaskan.

"Mereka itu adalah ketua-ketua partai persilatan Tai-khek-pai, Ngo-bi-pai dan Tiam-jong-pai."

"Hei? Ketua Tiam-jong-pai hek-pian-hok Bi bun Ting (Si Kelelawar Hitam) itu juga datang?" Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai itu berseru girang.

"Benar. Beliau datang bersama-sama dengan ketua Ngo-bi-pai, Ang-kin Siu Li (Bidadari Berselendang Merah)."

"Oh ... dia juga datang?" tiba-tiba wajah Pendeta Palsu itu menjadi gelap kembali.

Kong-tong Ngo-hiap merasa sangat heran melihat perubahan wajah lawannya. Tapi, mereka berlima tidak ingin mencampuri urusan pribadi orang lain. Oleh karena itu mereka berlima tidak mau menanyakan terlebih lanjut. Sebaliknya, Ji-Tai Song malah meneruskan ceritanya.

"Lo-ni.....! Oleh Kang Lam Koai Hiap kita semua dibagi menjadi lima rombongan, agar supaya para pendekar yang banyak jumlahnya dan belum saling mengenal itu tidak menjadi ribut atau saling gasak sendiri di dalam menjalankan tugasnya nanti. Dan setiap rombongan itu juga telah memperoleh daerah-daerah sendiri dalam tugasnya. Sementara di dalam operasinya nanti, setiap rombongan itu masih dibagi-bagi lagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-masing pemimpin kelompok itu harus sudah saling mengenal satu sama lain."

"Ah..... begitu rapinya!" si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai berdecak kagum.

"Tentu saja, lo-ni. Selain itu setiap rombongan dan setiap kelompok juga memiliki tanda pengenalan dan kata-kata sandi tersendiri, sehingga bentrokan dan salah tangkap diantara kita sendiri dapat dihindari."

"Wah.....kalau begitu aku masuk rombongan yang mana?" Si Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai bertanya bingung.

"Sebaiknya lo-ni menghubungi sahabatmu dari kelima rombongan itu. Lo-ni bisa menghubungi pimpinannya. Rombongan pertama dipimpin sendiri oleh Kang Lam Koai-hiap. Rombongan kedua dipimpin oleh Ketua Tai-khek-pai Ouw Yang Su. Rombongan ketiga dipimpin oleh Ketua Tiam-jong-pai, Hek-pian hok Li Bun Ting. rombongan ke empat dipimpin oleh Ketua Ngo-bi-pai, Ang kin Siu-li Siau Hong Li. Dan rombongan terakhir dipimpin oleh ayahku sendiri, Kong-tong Cin-jin." Ji Tai Im memberikan pandangannya.

"Tetapi....yang lebih baik lo-ni menghubungi Kang Lam Koai-hiap saja. Sebab selain dia itu menjabat sebagai pimpinan umum, dia bisa mencari rombongan yang cocok buat lo-ni nanti." Ji Tai Song yang cerdik itu menyela.

"Ya! Agaknya pendapat adikku tadi memang benar," Ji Tai Im cepat mengiakan kata-kata adiknya.

"Dimana aku bisa menemui Kang lam Koai-hiap?"

"Dia berada di dalam kota, di rumah muridnya, yang kini telah disulap menjadi 'markas' para pendekar...."

"Baiklah! Kalau begitu kami mohon diri untuk menemui Kang lam Koai-hiap," Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai memberi hormat dan menarik lengan Tui Lan untuk pergi meninggalkan tempat itu.

Demikianlah guru dan murid kembali menyusuri jalan yang menuju ke kota Soh-ciu. Semakin dekat dengan kota. semakin sering pula mereka berjumpa dengan para pendekar yang mengambil bagian dalam "perburuan' itu.

"Su-bo, demikian banyaknya pendekar-pendekar persilatan yang hadir, tapi kenapa tak satupun terdengar para pemimpin Im-Yang-kauw kita?" Tui Lan tiba-tiba bertanya kepada gurunya. "Bukankah dahulu su-bo pernah bercerita bahwa di kuil Pusat kita terdapat tokoh-tokoh sakti yang mempunyai kesaktian seperti dewa?"

"Wah, engkau ini benar-benar ceroboh sekali! Tentu saja beliau-beliau itu tidak mempunyai minat sama sekali terhadap urusan-urusan seperti ini. Beliau-beliau itu cuma memikirkan masalah keagamaan saja setiap harinya. Lain tidak"

"Tapi su-bo pernah bercerita, bahwa beberapa orang diantara mereka itu pernah menggegerkan persilatan beberapa tahun yang lalu. Misalnya sesepuh kita yang bergelar Lo-Jin-ong atau Toat-beng-jin (Manusia Pencabut Nyawa) itu! kata su-bo, beliau itu bersama dengan Kauw-cu-si

(Pengurus Keagamaan Pusat) yang bernama Tong Ciak, pernah malang-melintang di dunia kang-ow tanpa lawan.....”

"Ah, itu kan dulu ! beliau itu keluar kuil karena masalah agama atau urusan kita. Beliau itu terpaksa keluar oleh karena telah terjadi bentrokan antara pengikut aliran kita dengan para pengikut aliran Beng kauw dan Mo-kauw!"

Tui Lan mengerutkan keningnya. "Su-bo, apakah kedua aliran kepercayaan itu juga mempunyai tokoh-tokoh sakti pula sehingga mereka itu berani melawan kita?"

"Kau ini bodoh benar! Tentu saja mereka itu mempunyai tokoh-tokoh sakti pula. Kalau tidak, masakan mereka berani bentrok dengan kita?"

"Siapa sajakah mereka itu, su-bo ?" gadis itu mendesak dengan nada sedikit memaksa.

"Aaaah kau ini mau apa bertanya tentang mereka? Mau mengajak berkelahi? Jangan mengada-ada!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu membentak Tui Lan, namun bibirnya tampak sedikit tersenyum.

"Bukan begitu, su-bo...." Gadis itu merajuk dengan mulut cemberut. "Tee-cu memang tidak suka berkelahi tapi tee-cu sangat mengagumi keperwiraan dan kesaktian seseorang, yang digunakan untuk mencipta kebalkan dan kedamaian dunia seperti beliau-beliau itu....."

"Omong kosong! Siapakah yang mencipta kedamaian dan kebaikan melalui bentrokan dan perkelahian yang membawa korban jiwa? Siapa.....?"

"Ah semua itu hanya karena salah paham saja! Tak sebahupun agama yang menganjurkan pertumpahan darah di dunia ini. Apalagi beliau-beliau itu adalah penganut dan pengurus agama yang tekun. Tak mungkin rasanya kalau mereka itu menjadi lalai dan terhanyut ke dalam arus buruk

yang tak mereka kehendaki sendiri." Tui Lan cepat menyanggah.

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu terperangah,"Nah! Kau sudah mulai dengan khotbahmu lagi!" hardiknya kaku.

Tui Lan menjadi kaget pula. "Oh, maafkan tee-cu, su-bo!" pintanya cepat.

Mereka lalu berdiam diri. Perempuan tua itu mempercepat langkahnya, sehingga Tui Lan terpaksa mengikutinya pula. Dan gadis itu sudah tidak berani pula untuk bertanya-tanya lagi. Keinginannya untuk mengetahui tokoh-tokoh tingkat tinggi itu dipendamnya saja didalam hati.

Beberapa waktu kemudian tembok kota Soh-ciu telah terlihat di depan mata mereka. Bangunannya yang tinggi-kokoh mengelilingi kota itu tampak megah dan perkasa, meskipun dinding-dindingnya telah berwarna kehitaman dimakan jamur. Pintu gerbangnya yang luar biasa besar itu dicat dengan warna merah tua, meskipun di beberapa tempat juga telah luntur dimakan usia tua pula. Parit dalam dan lebar yang digali mengelilingi tembok itu tampak penuh dengan air, sehingga sepintas lalu bagaikan sebuah sungai yang mengalir mengitari kota Soh-ciu.

Tui Lan dan gurunya melintasi jembatan gantung yang melintang di atas parit itu. Banyak orang lalu-lalang melewati jembatan itu, namun tak seorang wanitapun yang mereka lihat selain mereka sendiri, sehingga kedatangan mereka itu benar-benar menarik perhatian orang-orang di sekeliling mereka, apalagi wajah Tui Lan yang cantik menarik itu benar-benar merupakan sebuah pemandangan yang menyegarkan mata.

Pintu gerbang itu dijaga oleh enam orang perajurit bersenjata tombak, mata mereka segera melotot begitu melihat Tui Lan datang. Empat orang diantara mereka segera mencegat langkah gadis itu.

“Berhenti sebentar! Nona siapa dan datang dari mana? Apakah nona tidak tahu kalau kota ini sedang dilanda kerusuhan? Mengapa nona datang kemari?” salah seorang bertanya. Wajahnya yang kasar itu tampak berkeringat, sementara tombaknya yang panjang itu dilintangkan di depan Tui Lan.

Tui Lan berhenti dan melirik ke arah gurunya yang berdiri tak jauh darinya.

“Terima kasih! Cu-wi tak usah mengkhawatirkan nasib kami berdua. Kedatangan kami kemari sekali ini justru hendak menengok atau melihat-lihat kerusuhan itu. Kami berdua ingin melihat macam apa Si Iblis Penyebar Maut yang ditakuti orang itu. Nah bolehkah kami lewat sekarang?” gadis itu berkata dengan tenang dan halus.

Para penjaga itu tersentak kaget. Begitu pula dengan orang-orang yang tanpa sengaja berhenti memperhatikan mereka. Semua orang malah menjadi gelagapan melihat ketenangan gadis cantik itu dan semua orang itu baru menjadi sadar tatkala gadis dan gurunya itu tiba-tiba telah lenyap dari tempat mereka!

Para penjaga itu melongo dan membalikkan badan mereka. Dan mereka melihat gadis cantik itu telah melangkah memasuki kota bersama perempuan tua itu. Semuanya benar-benar tidak tahu cara bagaimana kedua wanita itu lewat dari depan mereka. Semuanya hanya melihat perempuan tua itu berkelebat cepat ke depan, seperti menyambar ke arah gadis cantik itu, dan kemudian hilang lenyap dari pandangan mereka.

"Uh! Ternyata.... ternyata mereka berkepandaian tinggi!" penjaga itu bergumam kecewa malah, karena tak bisa menggoda gadis yang sangat menarik hatinya itu.

“Ya! Untunglah gadis itu tidak menjadi marah...”

"Itulah kalau kita melupakan pesan pimpinan. Bukankah Han Cian-bu kemarin telah memperingatkan kita semua, agar berhati-hati menghadapi orang-orang yang berdatangan ke kota kita? Dalam beberapa hari ini kota Soh-ciu dibanjiri para pendekar dari seluruh negeri. Kita tidak boleh sembrono menghadapi mereka."

"Ya. Tapi siapa yang tak terpikat dengan gadis secantik dia? Sudah beberapa hari kita cuma melihat lelaki melulu.... " penjaga yang pertama tadi membela diri.

Sementara itu Tui Lan dan gurunya telah jauh meninggalkan mereka.

"Su-bo, kemanakah kita sekarang?" gadis itu bertanya kepada gurunya setelah beberapa saat lamanya mereka berjalan di dalam kota.

"Kita makan dahulu. Nah, di seberang jalan itu ada restoran! Mari kita ke sana!"

Sekali lagi kedatangan mereka didalam restoran itu telah menarik perhatian semua orang. Selain Tui Lan itu memang sangat cantik, di dalam ruangan yang penuh pengunjung itu memang tiada wanita lain selain mereka berdua. Namun demikian perempuan tua itu tenang-tenang saja ketika mengajak Tui Lan duduk di kursi yang tersedia.

Tui Lan melirik ke sekitarnya. Dilihatnya semua mata memandang ke arah dirinya, sehingga diam-diam ia menjadi kikuk juga.

"Su-bo, semua orang memandang ke arah kita," bisiknya perlahan kepada gurunya.

"Siapa bilang? Lihat ke belakangmu! Pemuda itu sama sekali tak menggerakkan kepalanya meskipun kita duduk di dekatnya." Pendeta Palsu dari teluk Po-hai itu mencibirkan mulutnya ke arah belakang Tui Lan.

Tui Lan menoleh sekejap. Tapi waktu yang hanya sekejap itu telah lebih dari cukup bagi Tui Lan untuk mengetahui siapa yang duduk di belakang dirinya. Seorang pemuda tinggi kurus, sangat kurus sekali malah, tampak sedang menghadapi cawan kecil yang penuh berisi arak hangat. Di atas mejanya terletak dua guci arak yang kelihatannya telah habis isinya.

Sebenarnya wajah pemuda itu sangat tampan. Namun karena terlalu kurus serta kurang terawat dengan baik, maka wajah itu tampak pucat seperti orang yang baru menderita penyakit berat. Apalagi kulit di sekitar matanya yang tajam luar biasa itu tampak kehitam-hitaman, seakan-akan pemuda itu tidak pernah tidur selama sehari-hari. Dan pemuda itu hanya duduk sendirian di mejanya.

Pelayan rumah makan itu datang mendekati Tui Lan dan mencatat masakan yang dipesan oleh gadis itu dan gurunya.

"Nona, rombongan pemuda yang ada di dekat pintu itu mengundang nona untuk makan bersama kalau mau...." pelayan itu tiba-tiba berbisik kepada Tui Lan. Jari tangannya menunjuk ke arah pintu dimana empat orang pemuda yang sedang memandang dan tersenyum ke arah mereka.

"Hmm, kurang ajar!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menggeram namun cepat-cepat ditahan oleh Tui Lan.

"Su-bo jangan lekas marah! Kita tak perlu melayani kekurangan-ajaran mereka." gadis itu membujuk gurunya seraya tersenyum.

"Tapi orang itu terlalu menghina! Dikiranya kau ini gadis apa? Huh!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu tetap mengomel.

"Sudahlah, Su-bo! Bersabarlah. Kita tak perlu melayani segala macam lelaki seperti mereka! Itu hanya akan merendahkan martabat kita sendiri nanti. Tujuan kita kemari adalah untuk makan lalu mencari Kang Lam Koai-hiap. Yang

lain tak usah kita pikirkan!" Tui Lan terus saja menenangkan hati gurunya.

Gadis itu lalu berkata kepada pelayan yang masih berdiri gemetar di dekatnya. "Nah, katakan kepada mereka bahwa aku sedang sibuk dan tidak ada waktu untuk melayani kelakar mereka ! Begitu! Dan.... eh, ya kau tahu rumah Kang Lam Koai-hiap di kota ini?"

"Ya ya, saya tahu, kouw-nio (nona). Rumahnya berada di ujung jalan ini! Apakah kouw-nio ini keluarganya?" pelayan itu bertanya semakin ketakutan.

Tui Lan tidak mengacuhkan pertanyaan pelayan itu. Sebaliknya gadis itu merogoh sekeping uang tembaga dari dalam sakunya, dan memberikannya kepada pelayan itu. "Nah, kau pergilah sekarang.... !" perintahnya halus.

"Terima kasih! Terima kasih!" pelayan itu mengucapkan terima kasih dengan membungkukkan tubuhnya berulang-ulang, lalu cepat-cepat pergi meninggalkan Tui Lan dan gurunya yang galak itu. Di dekat pintu pelayan itu berhenti lalu mengatakan pesan Tui Lan tadi kepada rombongan pemuda yang telah menunggunya. Dan pelayan itu segera pergi ketika tamu-tamunya itu menjadi marah.

"Siapa yang berkelakar? Kurang ajar.... !" salah seorang di antaranya berdiri sambil mengebrak meja. "Kami mengundangnya secara baik-baik! Siapa bilang para pendekar Tai-khek-pai suka berkelakar?" serunya penasaran.

Klinting.....! klinting....klinting ..,.... !

Selagi para tamu di dekat pintu itu menjadi ribut melihat ulah pendekar Tai-khek-pai tersebut, tiba-tiba di luar halaman terdengar kelintingan kuda mendatangi. Dan sebentar kemudian seorang pemuda tampan berpakaian bagus dan mahal memasuki restoran tersebut. Seorang bocah tanggung berpakaian sederhana, yang agaknya adalah seorang pelayan atau kacung, tampak membuntuti di belakangnya. Dua buah

tanggannya menjinjing barang-barang bawaan pemuda tampan tersebut.

Pemuda itu menoleh kesana-kemari mencari tempat duduk. Pelayan restoran cepat menyambutnya. Tapi serentak terlihat oleh pemuda itu wajah Tui Lan yang cantik kakinya segera melangkah mendekati.

"A Cang....Beli meja ini!" pemuda itu berbisik kepada kacungnya seraya menunjuk meja pemuda kurus tadi.

Bocah tanggung itu cepat menghubungi pelayan restoran yang menyambutnya tadi. Dikeluarkannya uang setengah tail perak dari kantung uang yang dibawanya.

"Nih, uang setengah tail! Terimalah,... ! Tapi tolong kau kosongkan meja di belakang gadis cantik itu karena majikanku hendak memakainya! Cepat!" katanya berlagak seperti orang besar.

Tentu saja pelayan restoran itu melongo melihat uang sebanyak itu. Uang sebanyak itu bisa untuk makan tiga atau empat orang di restorannya. Tapi perintah itu sungguh sulit dilaksanakan. Bagaimanapun juga tak mungkin ia mengusir tamu yang belum selesai menikmati makanannya.

"Ini..... ini oh, bagaimana ini.?" pelayan itu berdesah gugup seraya memandangi uang perak yang ada di telapak tangannya.

Kacung itu tersenyum acuh, lalu mendekati tuannya kembali. Dan pemuda tampan itu sendiri tampak sedang pasang aksi di belakang Tui Lan. Sambil mengipasi tubuhnya dengan kipas sutera yang mahal, pemuda kaya itu sebentar sebentar mematut-matut pakaian yang dikenakannya. Berkali-kali matanya melirik kepada Tui Lan.

"Brengsek benar anak-anak muda sekarang!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai ini mengomel lagi dengan kesal melihat lagak si kaya itu.

Sementara itu si pelayan restoran masih tetap salah tingkah dan kebingungan. Sambil mendekati pemuda kurus yang sedang menikmati araknya itu ia mengeluh panjang-pendek.

"Ini...., ini..... wah, bagaimana ini? Aku..... aku....."

Tiba-tiba si pemuda kurus itu berdiri dari kursinya. Sekilas matanya menyambar ke arah Tui Lan dan pemuda kaya itu. Kemudian mulutnya yang sejak tadi diam itu berkata kepada si pelayan restoran, "Jangan bingung menerima uang sebanyak itu! Kebetulan aku juga sudah tidak berselera lagi untuk meneruskan minumku. Aku akan pergi. Nih, akupun dapat memberimu uang pula! Terimalah !"

Pemuda kurus itu melangkah pergi. Tangannya melemparkan uang setengah tail pula kepada pelayan itu. Bukan perak, tapi emas!

"Hah? Ini.....? Tuan, ini.....?" pelayan itu terbelalak, lalu pingsan. Tangannya masih tetap mencengkeram uang emas itu! Uang emas yang nilainya dapat untuk membayari semua tamu yang sedang makan-minum saat itu!

Untuk beberapa saat tempat itu menjadi ribut. Para pelayan yang lain segera berdatangan menolong pelayan itu. Mereka menggotongnya ke ruangan dalam, sementara para tamu yang lain segera duduk kembali di tempat masing-masing. Dan si pemuda kaya itu mempergunakan kesempatan tersebut untuk mengambil alih meja si pemuda kurus tadi.

"Hei ! Hei.. . ! Enak saja duduk di tempat orang! Kami telah menungguinya sejak tadi. Ayoh! Slahkan mencari meja yang lain!" mendadak para tamu itu dikejutkan lagi oleh suara bentak orang.

Semua mata tertuju ke bekas meja si kurus lagi. Di sana terlihat si pemuda kaya itu telah dikepung oleh empat orang Pendekar Tai-khek-pai tadi. Tapi pemuda itu sendiri masih tampak tenang-tenang saja di kursinya.

“Sungguh menyebalkan!” Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai yang menyaksikan ulah anak-anak muda di depannya itu menggerutu kesal.

Tui Lan menundukkan mukanya yang kemerah-merahan. Namun di dalam hatinya ada juga perasaan bangga, karena dirinya menjadi pusat perhatian orang-orang itu, bahkan secara tidak langsung menjadi rebutan malah. Mereka berlomba-lomba mendekatinya dan berlomba-lomba menarik perhatiannya.

Sementara itu "perang dingin" yang terjadi di belakang dirinya semakin menjadi panas juga! Rombongan pemuda yang mengaku sebagai pendekar-pendekar dari Tai-khek-pai itu sudah mulai membentak dan menggebrak meja lawannya! Meskipun demikian si pemuda kaya dan kacungnya itu ternyata masih tetap tenang-tenang saja di tempatnya.

“Anak manis! Kau jangan mentang-mentang mengandalkan uangmu yang banyak itu untuk berbuat seenakmu di sini. Ini bukan rumah nenekmu! Ini tempat umum, tahu?”

Si pemuda kaya itu akhirnya mengerutkan dahinya. Lambat-laun ia menjadi risih dan marah juga. Namun demikian tampaknya ia masih belum mau melayani para pengganggunya. Sambil menghela napas ia menoleh kepada kacungnya.

"A Cang! Aku baru enggan berbicara dengan orang lain. Wakililah aku melayani orang-orang dari hutan ini! Terserah kepadamu, apa yang hendak kaulakukan terhadap mereka! Kaulempar ke halamanpun juga boleh!"

"Baik, siauw-ya (tuan muda)... " Bisa dibayangkan, bagaimana marahnya keempat pendekar Tai-khek-pai itu. Mereka adalah murid-murid utama Ou-wang Su, pendekar kenamaan yang kini menjabat sebagai Ketua Tai-khek-pai di Siong-san. Belum pernah mereka menerima hinaan serupa itu.

“Bangsat keparat! Kau sudah bosan hidup rupanya!”

Salah seorang dari empat pendekar Tai-khek-pai itu yang sejak tadi selalu mengumpat-umpat dan marah-marah tiba-tiba menendangkan kakinya ke arah meja si pemuda kaya itu! Tapi bersamaan dengan itu si kacung juga melintangkan kakinya di depan meja tersebut. Maka tak dapat dicegah lagi kedua kaki mereka lantas beradu satu sama lain! Bresssss !

“Aduuuuuuuuuuh!” pendekar Tai-khek pai itu berteriak setinggi langit. Tubuhnya berputar-putar sambil terpincang-pincang sementara kedua tangannya berusaha memegang kakinya yang sakit.

Sebaliknya kacung yang bernama A Cang itu kelihatan tersenyum simpul ditempatnya. Dengan lagak yang kocak ia membungkuk, lalu menyibakkan pipa celananya. Dan semua orang segera melihat sarung pedang yang terbuat dari besi terselip di sana. Benda itulah yang membikin pendekar Tai-khek-pai tadi melolong-lolong kesakitan.



"Kurang ajar! Kau anak kecil bermain curang!" pendekar Tai-khek-pai yang lain segera melabrak kacung itu.

"Hei! Hei! Kenapa kalian mengeroyokku? Sungguh tidak punya malu! Kalau berani satu lawan satu, dong!" kacung itu menjerit-jerit seraya mengelak dan berputaran mengelilingi tuannya.

“Sam-wi su-heng (su-heng bertiga) lepaskan monyet itu untukku. Biar aku saja yang meremukkan tempurung kepalanya!” pendekar yang kesakitan kakinya tadi berteriak.

“Cap-sute(adik ke sepuluh), berhati-hatilah .. ! Bocah ini ternyata berisi juga!” ketiga orang Tai-khek-pai yang

mengejar-ngejar A Cang itu berteriak pula, lalu berhenti. Dan dibiarkannya saja kacung itu berhadapan sendiri dengan adik seperguruan mereka.

Sementara itu mereka bertiga lalu mengepung si pemuda kaya, yang masih enak-enakan duduk di kursinya. Suasana menjadi tegang. Para tamu yang duduk berdekatan dengan tempat itu segera menyingkir, termasuk Tui Lan dan gurunya. Perempuan tua itu hampir saja tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Untunglah Tui Lan dengan cepat bisa mengekangnya.

"Su-bo, marilah kita mencari kursi yang lain saja di pojok sana!" Gadis itu membujuk seraya menarik lengan gurunya. "Hitung-hitung kita menonton sebuah pertandingan silat secara gratis....."

"Hmm.... mau menonton atau ingin menghindari kekerasan? Kalau ingin menonton..... ya, di sini dong! Dekat!" perempuan tua itu mengikuti langkah muridnya seraya mengejek.

"Ah, su-bo ini sudah tua senangnya cuma bertengkar melulu!" Tui Lan menggerutu.

Tapi sebelum pertempuran itu benar-benar meletus, dari ruangan dalam tiba-tiba muncul si pemilik restoran sambil menjerit-jerit.

"Tahan! Jangan berkelahi! Jangan berkelahi! Jangan rusak rumah makanku! Silahkan cu-wi keluar saja kalau ingin berkelahi....!"

Tubuh yang gemuk itu menghambur keluar dan menerjang ke arah arena. Namun dengan sigap si pemuda kaya itu bangkit menahannya. Kemudian pemuda itu mengeluarkan uang satu tail emas dari sakunya.

"Ssst! Jangan ganggu permainan ini ! Aku sudah terlanjur berminat untuk menikmatinya. Nih, uang satu tail emas! Uang

ini dua kali lipat pemberian si kurus yang sombong tadi bukan ? Simpanlah. Tapi biarkanlah pertunjukan ini terus berlangsung, kukira uang itu lebih dari cukup untuk mengganti seluruh perabotan rumah-makan ini. Bagaimana ...?"

'Oh, terima-kasih! Terima kasih.. !" pemilik rumah makan itu tiba-tiba tertawa kemudian melangkah mundur dengan mengangguk-angguk.

"Nah, A Cang teruskan permainanmu! Lemparkan orang hutan itu keluar halaman!" si pemuda kaya itu lalu berseru ke arah kacungnya.

"Baik, siauw-ya.....!" A Cang menjawab gembira.

"Keparat! Kubunuh kau, haram jadah !" lawan si A Cang menggeram dan menyerang.

Orang itu adalah murid termuda dari Ouw-yang Su yang berjumlah sepuluh orang. Wataknya berangasan dan suka berkelahi. Sebenarnya sebagai murid ketua partai persilatan terkemuka, kepandaianya cukup tinggi. Namun karena terlalu sering bertindak sembrono dan kurang waspada, maka dia sering memperoleh kesulitan apabila berhadapan dengan musuh yang setingkat atau lebih tinggi kepandaianya.

Begitu pula halnya dengan ketiga su-hengnya yang kini sedang mengepung si pemuda kaya itu. Sebagai murid Ouw-yang Su yang nomer tujuh, delapan dan sembilan, kepandaian mereka itu juga cukup tinggi. Lebih tinggi dari pada murid yang kesepuluh itu malah. Namun karena mereka bertiga itu juga masih terlalu muda pula, apalagi mereka itu juga terlalu membanggakan kesohoran guru mereka maka keadaan mereka juga tidak berbeda dengan adik seperguruan mereka itu.

Sebaliknya, kacung itu meskipun masih sangat muda, tapi sikap dan pembawaannya ternyata lebih tenang dan berhati-hati dibandingkan lawannya. Oleh karena itu biarpun ilmu silat yang dikeluarkannya itu biasa-biasa saja tapi kenyataannya

dia bisa melayani semua gebrakan lawannya dengan baik. Malahan sering kali dengan ketenangannya itu dia bisa mencuri kesempatan untuk mendahului musuhnya. Akibatnya bisa diduga, murid ke sepuluh dari Tai-khek-pai itu sering kecobongan sebuah pukulan atau tendangan. Memang tidak begitu telak, namun hal itu sudah membikin pendekar Tai-khek-pai itu semakin marah dan penasaran!

Tentu saja ketiga su-hengnya semakin terbakar melihat keadaan itu !

"Bangsat! Siapakah sebenarnya kau ini?" murid yang ke tujuh menggeram dan membentak ke arah lawannya, si pemuda kaya itu. "Kulihat kau tidak mengenakan tanda-tanda yang diberikan oleh Kang Lam Koai-hiap, Apakah engkau Si Iblis Penyebar Maut itu hah?"

Pemuda kaya itu tiba-tiba tertawa panjang.

"Hahaha siasat kuno! Kau sungguh cerdik sekali! Melihat keadaan adikmu yang tidak menguntungkan itu kau lantas menuduh orang seenaknya untuk mencari dukungan orang luar, haha.....!"

"Diam! Kalau kau memang bukan Si Iblis Penyebar Maut itu, hayo..... katakan kepada kami! Siapakah kalian ini?"

"Nah , pertanyaan itu baru patut untuk dijawab. Tapi..... benahilah dulu hatimu sebelum mendengarkan jawabanku, agar engkau tidak menjadi kaget atau ketakutan. Hahahaha!"

"Bangsat sombong! Lekas katakan !"

Pemuda kaya itu tertawa lagi dengan pongahnya. Lalu serunya kepada A Cang yang sedang bertempur melawan musuhnya,"A Cang.....! Coba sebutkan namaku di depan mereka!"

Kacung itu juga tertawa seperti tuannya. Kemudian untuk sesaat ia mendesak lawannya dengan pukulan dan tendangan

berganda, sehingga pendekar Tai khek-pai itu terpaksa meloncat mundur menjauhi. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh A Cang untuk melaksanakan perintah tuannya.

'Majikanku ini putera keluarga Tiauww dari Lautan Timur! Beliau bernama..... Kiat Su! Di dunia kang-ouw beliau digelar orang Kim-mou-eng (Rajawali Berbulu Emas) !" teriaknya keras sekali.

Untuk beberapa saat nama itu memang sangat mengejutkan para pengunjung rumah-makan itu, terutama jago-jago dari Tai-khek-pai tersebut. Namun bukan nama si pemuda itu yang mengejutkan mereka, melainkan disebutkannya nama Keluarga Tiauww dari Lautan Timur itulah yang sangat mengagetkan mereka !

Nama Keluarga Tiauww sangat tersohor di dunia kang-ouw, terutama di pantai laut Timur, karena nama itu adalah nama keluarga raja perompak, yang ditakuti dan berkuasa di seluruh Lautan Timur. Tidak seorangpun yang tidak mengenal nama Tung-hai-tiauww (Rajawali Laut Timur) yang sangat ganas dan kejam itu!

"Kau.... kau she Tiauww? Apakah kau masih mempunyai hubungan keluarga dengan Tung-hai-tiauww?" Salah seorang dari pendekar Tai-Khek itu menegaskan, suaranya mulai goyah.

"Beliau adalah ayahku!" Tiauww Kiat Su menjawab dengan suara galak. Lalu katanya lagi dengan nada mengejek, "nah ..., apa kataku! Kalian mulai ketakutan, bukan?"

"Kurang ajar! Siapa yang takut kepadamu? Sam-wi suheng, bunuh bocah sombong itu!" lawan A Cang berteriak berang, kemudian menyerang kacung itu lagi.

"Bagus! Siapa takut kepada sampah masyarakat seperti ayahmu? Lihat serangan!" pendekar ke tujuh dari Tai-khek-pai

membentak, lalu menyerang Tiauw Kiat Su. Otomatis kedua adik seperguruannya ikut menyerang juga.

Demikianlah, pertempuran itupun tak dapat dielakkan lagi. A Cang menghadapi murid termuda dari Tai-khek-pai sementara Tiauw Kiat Su melawan keroyokan tiga orang suhengnya. Dalam gebrakan pertama itu masing-masing pihak belum mempergunakan senjata mereka. Masing-masing baru mempergunakan ilmu silat tangan kosong mereka.

Tai-khek-pai mengandalkan Tai-khek-kun mereka yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus. Yaitu suatu ilmu pukulan yang didasarkan atas keuletan dan kedalaman lwee-kang pemiliknya. Semakin tinggi dan semakin dalam lwee-kang pemiliknya, maka semakin dahsyat pula pengaruh ilmu itu atas lawannya. Gerakan-gerakannya sangat halus dan selalu diawali dengan gerakan orang bersemadi, sehingga ilmu itu mempunyai pengaruh yang kuat dan menghanyutkan lawannya.

Sebaliknya ilmu silat Tiauw Kiat Su dan Kacungnya tampak sangat kasar dan buas, seolah-olah semua gerakannya hanya bertujuan membunuh atau membikin cacat lawannya. Jurus-jurusnyapun penuh dengan jebakan atau tipuan yang mematikan lawan, sehingga rasa-rasanya ilmu itu sangat brutal dan tak berperikemanusiaan ! Memang ilmu itu sungguh amat cocok untuk para perompak atau bajak-laut yang mengandalkan hidupnya di dunia kekerasan dan kekejaman.

Duapuluh jurus telah berlalu. A Cang telah mulai mendesak lawannya, begitu pula dengan Tiauw Kiat Su, tuannya. Meskipun dikeroyok tiga, putera Tung-hai-tiauw itu dengan mudah dapat menguasai lawan-lawannya. Ilmu silatnya yang kasar dan ganas, apalagi dengan lwee-kang dan gin-kangnya yang jauh lebih tinggi dari pada lawan-lawannya itu, membuat dia seperti algojo yang sedang mengejar-ngejar binatang buruannya.

Srrrt!

Tiba-tiba seperti diberi komando saja, keempat pendekar Tai-khek-pai itu mencabut senjata mereka secara berbareng! Senjata yang dapat dilipat dan disembunyikan di bawah baju itu, ternyata adalah sebuah tombak pendek, sepanjang lengan pemiliknya, dengan mata tombak bercagak di kedua ujungnya! Dan mereka memegang tombak itu tepat di tengah-tengahnya, dimana terdapat lobang sebesar ibu jari tempat untuk memutar-mutarkan senjata itu bila diperlukan.

Melihat lawan mereka telah mengeluarkan senjata Tiauw Kiat Su dan kacungnya juga tidak mau ketinggalan pula. Pemuda itu cepat-cepat mengeluarkan kipasnya. Namun yang ia keluarkan bukanlah kipas suteranya tadi, tapi yang ia keluarkan adalah kipas khusus yang terbuat dari lembaran-lembaran baja tipis. Sedangkan A Cang dengan tangkas juga mencabut pedang pendeknya pula, yang tadi ia selipkan di dalam kain celananya.

Maka merekapun lalu bertempur pula lagi dengan sengitnya. Dengan pedang di tangannya, A Cang yang masih sangat muda itu bertempur semakin keras dan liar. Sebaliknya dengan tombak kebanggaannya, lawannya yang berwatak berangasan itu juga melayaninya dengan brutal pula. Alhasil mereka berdua berkelahi bagaikan binatang buas yang kesetanan. Sehingga mereka itu rasa-rasanya bukan bermain silat, tetapi sedang mengadu otot melalui ayunan senjata mereka. Terdengar gemuruh dentang senjata mereka, bila kedua senjata mereka saling bertemu di udara.

Akibatnya para pengunjung restoran itu terpaksa tidak bisa menikmati makanan mereka. Pertempuran sengit tersebut memaksa mereka untuk pergi meninggalkan meja mereka. Mereka berkumpul berdesakan di pinggir arena, menyaksikan pertempuran itu. Termasuk pula diantara mereka itu adalah Tui Lan dan gurunya. Namun berbeda dengan gurunya yang amat asyik menonton pertandingan itu, Tui Lan yang tak suka kekerasan itu justru menoleh kesana-kemari, mencari pemuda

kurus yang tadi duduk di belakang dirinya. Namun sampai lelah matanya mencari, si pemuda kurus itu tetap tak diketemukannya juga. Tampaknya pemuda itu telah pergi meninggalkan halaman restoran tersebut.

Sementara itu pertempuran antara Tiau-w Kiat Su melawan tiga orang pengeroyoknya ternyata juga tidak kalah pula dahsyatnya dari pada pertempuran kacungnya itu. Hanya saja cara perkelahian mereka sungguh amat jauh berbeda dengan cara kacungya itu. Meskipun jurus-jurus yang dikeluarkan oleh pemuda itu juga amat kasar dan keji, namun cara membawakannya ternyata amat berlainan. Pemuda itu lebih menitik-beratkan lwee-kang dan gin-kangnya dari pada beradu tenaga menonjolkan gwa-kangnya.

Bagaikan seekor lebah beracun Tiau-w Kiat Su berterbangan kesana-kemari mengelilingi lawan-lawannya, untuk kemudian sesekali tampak menyengat lawan apabila mereka lengah. Ternyata dengan modal lwee-kang dan gin-kangnya yang lebih tinggi dari pada lawan-lawannya, pemuda itu tetap bisa menguasai pertempuran. Malah beberapa waktu kemudian kipas besinya mampu mengoyak kulit para pengeroyoknya pula.

"Heh he he, monyet-monyet malang! Sekarang kalau kalian hendak meminta ampun kepadaku, jangan harap aku akan mengabulkannya. Apapun yang akan terjadi, kalian tetap akan kubunuh, hehehe! Tapi kalau kalian mau memilih cara kematian yang kalian ingini, aku masih mempertimbangkannya. Hmm, apakah kalian ingin mati ... dengan kepala terpisah dari tubuh kalian? Atau..., kalian ingin dipotong dulu tangan dan kaki kalian, sebelum isi perut kalian nanti kukorek keluar seluruhnya? Coba, mana yang kalian pilih?" pemuda itu mengejek dengan kata-katanya yang sangat menyakitkan.

"Kurang ajari Bajak laut keji adooouh!!" pendekar yang ke tujuh dari Tai-khek-pai itu tiba-tiba memek, lalu roboh

terguling-guling di atas lantai. Darah segar tampak menyembur bagai pancuran dari lengan kirinya yang putus tersabet kipas lawan.

"Jit-suheng.....!" ketiga orang su-tenya menjerit pilu.

Untuk sesaat ketiga orang itu menjadi lengah. Dan kesempatan ini tentu saja tak disia-siakan oleh Tiauww Kiat Su dan kacungnya yang kejam itu. Dengan amat licik mereka menyerang dari belakang.

Srrrrt! Srrrrrrrt!

"Auwgh.....!" lawan A Cang dan pendekar ke delapan dari Tai-khek-pai yang berada di depan Tiauww Kiat Su menjerit berbareng. Keduanya lantas jatuh berkelejoatan di atas lantai. Pinggang mereka benar-benar terbuka lebar sehingga isi perutnya juga benar-benar tertumpah keluar seperti kata-kata Tiauww Kiat Su tadi.

"Ooooooooooh !" semua penonton berdesah ngeri.

Sebaliknya Tiauww Kiat Su dan kacungnya tertawa tergelak gelak!

"Wah..... ternyata kalian berdua memilih kematian yang nomor dua! Hahaha....!" pemuda itu mencemooh lawannya itu.

"Su-bo.. . !" Tui Lan menjerit lirih seraya memeluk gurunya. Tak tahan melihat pemandangan yang mengerikan itu.

"Tidak apa-apa, anakku. Itulah akibatnya kalau mempunyai ilmu silat terlalu rendah. Dengan gampang ia akan dihina dan dipermainkan oleh yang kuat," dengan tenang gurunya berkata.

"Su-bo! Marilah kita pergi dari tempat ini!" Tui Lan memohon kepada gurunya.

"Sebentar! Lihatlah! Ada dua orang wanita memasuki arena"

"Tahaaaaaan..... !" dua orang gadis manis tiba-tiba meloncat ke dalam arena seraya berseru nyaring.

Kedua gadis yang baru datang itu masih amat muda pula. Usia mereka sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun. Masing-masing membawa selendang berwarna kuning dan putih di pundaknya.

Gadis yang berselendang kuning cepat menghampiri pendekar Tai-khek-pai yang putus tangan kirinya tadi. dengan cekatan ia mengobati dan membalut lengan yang putus tersebut. Sedangkan gadis yang berselendang putih segera menghadapi Tiau Kiat Su dan kacungunya. Sementara pendekar Tai-khek-pai yang masih sehat, yaitu pendekar yang ke sembilan, tampak menangisi kematian su-heng dan su-tenya.

'Ah ! Ini dia datang lagi dua gadis manis. Hemm, ternyata banyak juga gadis yang masih tertinggal di kota ini. Tapi kenapa sejak kemarin aku tak melihatnya?" dengan sikap congkak Tiau Kiat Su menyambut kedatangan dua orang gadis manis itu. Sambil berkata pemuda itu menoleh kesana-kemari mencari Tui Lan.

"Pemuda kejam, siapakah kau?" gadis berselendang putih itu membentak.

"Hati-hati, ci-ci! Dia putera kesayangan Tung-hai-tiau dari Lautan Timur . !" pendekar ke sembilan dari Tai-khek-pai itu cepat memberitahu. "Lebih baik ci-ci pergi saja meninggalkan tempat ini dan memberitahukan keadaan di sini kepada gurumu, Ang-kin Sian-li! atau ci-ci menolong aku untuk memberitahukan keadaan kami ini kepada guruku !"

"Kukira kita tak perlu repot-repot, twa-ko. Biar kucoba saja dahulu kepandaian pemuda ini.....!" gadis berselendang putih, yang ternyata adalah murid Ang-kin Sian-li Siau Hong Li itu menjawab tenang.

Gadis itu tersenyum membesarkan hati pendekar Tai-Khek-pai tersebut. Perlahan-lahan gadis itu melolos gelang emas yang melingkar di kedua pergelangan tangannya, lalu mengikatnya di ujung selendangnya. Dan sementara itu saudara seperguruannya yang tadi mengobati pendekar ke tujuh dari Tai-khek pai, juga telah selesai membalut lengan pendekar itu.

'Twa-suci (kakak seperguruan tertua), berhati-hatilah ! Senjata mereka mengandung racun," katanya seraya mendekati gadis berselendang putih itu.

Dan seperti kakak seperguruannya yang berselendang putih itu gadis yang memakai selendang kuning tersebut juga mengikatkan gelang emasnya di ujung selendangnya.

'Wah! Wah! Nanti dulu, nona manis. Aku tidak bermusuhan dengan kalian berdua, aku dan kacungku ini tak pernah bermusuhan dengan wanita. Sungguh! Marilah kita berbicara baik-baik!" Tiauww Kiat Su yang tak dapat menemukan Tui Lan itu cepat-cepat menyambut dengan suara manis kepada murid-murid Ngo-bi-pai itu.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 3

"Tak perlu bermanis muka di depan kami. Kalian telah membunuh dua orang kawan kami. Dan hal itu sudah berarti tidak ada perdamaian diantara kita. Sekarang kalian tinggal memilih ikut bersama-sama kami menghadap Kang Lam Koai hiap atau bertanding mengadu jiwa di sini!"

"Oho.....sombongnya! Lihat, A Cang! Kita berdua disuruh menakluk kepada mereka. Maukah kau?" Tiauww Kiat Su tertawa menyeringai.

"Siauw-ya disuruh menyerah kepada mereka? Uh ? .. enaknya! Dari pada begitu, lebih baik kita membunuh saja mereka! Habis perkara!" pemuda tanggung itu menjawab seenaknya.

"Bagus! Kalau begitu bersiaplah!"

"Tampaknya kedua gadis ini agak berbeda dengan orang-orang Hutan itu!"

Kedua orang gadis Ngo-bi-pai itu segera menyiapkan senjata selendangnya. Mula-mula ujung selendang itu di putar-putarkannya seperti baling-baling. Semakin lama semakin besar, sehingga akhirnya putaran selendang itu menyerupai sebuah payung yang dapat digerakkan di sekeliling tubuh mereka.

"A Cang! Awas .. Mereka bukan pemain akrobat keliling yang sedang memamerkan kemahirannya! Jangan terlena oleh keindahan 'payung-payung' itu. Siapkan pedangmu!" tiba-tiba Tiauw Kiat Su memperingatkan kacungnya yang kelihatan tertegun melihat permainan selendang lawannya itu.

"Wah, bukan main indahnya! Tapi tentu akan lebih indah lagi bila warnanya tidak cuma kuning dan putih saja....." A Cang menyahut perkataan tuannya.

"Tentu saja, goblog! Tapi kalau mereka nanti memainkan Ngo-yen-si-tin (Barisan Lima Warna) dari Ngo-bi-pai yang terkenal itu, kau tentu akan lari terbirit-birit!"

Kacung itu menatap tuannya seolah tak percaya. Sebaliknya dua orang gadis Ngo-bi-pai itu kelihatan kaget mendengar ucapan Tiauw Kiat Su. Diam-diam keduanya saling pandang dan memberi tanda agar masing-masing lebih berhati-hati menghadapi lawan mereka. Tampaknya pemuda sombong itu sudah amat mengenal perguruan mereka.

"Lihat serangan!" gadis berselendang putih itu berseru, kemudian menyerang Tiau Kiat Su. Dan gadis yang lain segera menyusul pula, menyerang Si A Cang.

Payung yang ada di tangan kedua gadis itu tiba-tiba "terbang" melayang ke arah Tiau Kiat Su dan kacungunya. Karena ujung yang lain tetap di dalam pegangan gadis tersebut, maka semakin jauh atau semakin mendekati lawan mereka payung itu semakin menyusut menjadi kecil pula.

Tiau Kiat Su segera melompat menghindar. Sebaliknya si A Cang yang sembrono itu mencoba menangkisnya dengan pedang. Traaaaaang! Kacung itu terhuyung-huyung hampir jatuh! Malah tidak hanya itu saja. Payung yang dibenturnya tadi mendadak terurai, jatuh melibat ke arah pedangnya! Hup...! Mendadak saja pedangnya telah terlepas dari tangannya dan..... berpindah ke tangan lawannya!

"Siau-wa!" pemuda tanggung itu berteriak kaget, seraya berlindung di belakang tuannya.

"Nah! Apa kataku tadi? Jangan disamakan gadis-gadis ini dengan orang-orang Tai-khek-pai itu! Huh, kau menepi sajalah ke sana! Biar kulayani sendiri murid-murid dari Ang-kin Sian-li ini ..." Tiau Kiat Su membentak kacungunya.

Pemuda itu lalu menyimpan kembali kipasnya dan mengambil kipas yang lebih besar lagi dari bawah baju luarnya. Kipas itu demikian besarnya sehingga luasnya hampir menyamai sebuah payung hujan. Dan kipas tersebut juga terbuat dari lembaran-lembaran baja tipis pula, sehingga bobotnya luar biasa beratnya. Namun demikian, di tangan pemuda itu kipas tersebut tampak ringan sekali.

"Apakah Siau-wa hendak mempergunakan gobok juga?" tiba-tiba A Cang berseru dari tepi arena.

Tiau Kiat Su tersenyum. "Tidak usah!" jawabnya lantang.

Lalu secara mendadak dan tanpa memberi peringatan terlebih dahulu, pemuda itu menyerang lawannya! Whusss..! Kipas besar itu menyodok ke depan, lalu menyambar ke samping mengarah ke pinggang lawan-lawannya! Sekali serang pemuda itu ingin melukai kedua orang musuhnya.

"Ah!" kedua gadis manis itu memekik perlahan dan bergegas mengelakkan dirinya. Mereka benar-benar tidak menduga kalau lawannya mau berbuat licik seperti itu.

Dan begitu terbebas dari bokongan Tiau Kiat Su, kedua gadis itu lantas membalas pula. Secara berbareng mereka menyabetkan selendang mereka ke bagian atas dan ke bagian bawah pemuda sekaligus. Dan gelang yang terikat di ujung selendang itu melesat dengan kecepatan kilat ke arah jalan-jalan darah yang mematikan.

Siiiiing! Trang!

Pemuda itu melenting ke atas sambil menangkis ujung selendang yang menuju ke arah matanya! Kipasnya tergetar, sementara gelang emas itu juga terpental balik ke arah pemiliknya. Namun demikian pemuda itu tidak mengurangi kewaspadaannya. Dan sikapnya itu ternyata sangat menguntungkan. Sebab tanpa terduga sama sekali, tiba-tiba gelang lawan yang membalik tadi lalu melingkar kembali dengan kecepatan yang susah diukur! Padahal bersamaan dengan itu, selendang dari gadis yang satunya juga meluncur ke arah perutnya pula!

"Bukan main ilmu silat Selendang dari Ngo-bi-pai memang hebat sekali!" Tiau Kiat Su memuji sambil berjampalitan kesana-kemari menghindari serangan selendang yang berseliweran di sekitar tubuhnya itu.

Kemudian sambil menghentakkan tenaganya pemuda itu sekali lagi membenturkan kipasnya ke gelang lawannya! Tapi kali ini pemuda itu membarenginya dengan memencet tombol kecil di pangkal kipasnya!

Trrrrrang! Seeer! Seeer!

Belasan, bahkan puluhan Jarum kecil berbisa melesat keluar dari lobang lobang rahasia yang terdapat di ujung-ujung kipas itu! Jarum jarum itu melesat dengan deras bagai hujan gerimis ke arah gadis-gadis itu!

Kedua orang pendekar wanita dari Ngo-bi-pai itu cepat menghentakkan selendang mereka. Dan selendang itu secara otomatis segera berputar seperti baling-baling tertiu angin. Akibatnya jarum-jarum kecil itu segera menyibak atau terpental jatuh sebelum mengenai sasarannya.

"Bagus! sekarang kalian terimalah jurusku ini! Tapi hati-hatilah, di sini ada tipuannya yang amat berbahaya! Awaaass.....!" Tiau Kiat Su dengan suara amat sombong seakan-akan sangat yakin dengan kemampuannya, memberi peringatan kepada lawan-lawannya.

Tapi kedua gadis itu memang tak pernah melepaskan kewaspadaan mereka. Mereka sangat menyadari dengan siapa mereka sekarang berhadapan. Oleh karena itu begitu melihat pemuda itu menyabetkan kipas besarnya dari atas ke bawah, mereka berdua segera menyingkir ke kanan dan ke kiri. Sama sekali mereka tak berniat untuk menangkis kipas itu, Mereka takut senjata itu akan mengeluarkan jarum-jarum beracun atau benda-benda gelap yang lain lagi.

Tapi dengan demikian kedua gadis itu justru benar-benar terjebak dalam perangkap yang dikatakan oleh Tiau Kiat Su tadi. Pemuda Itu memang bermaksud memisahkan mereka. Sebab dengan terpisahnya mereka, kekuatan mereka menjadi berkurang. Dan keduanya juga akan mengalami kesulitan untuk saling membantu.

Tiau Kiat Su cepat mengejar gadis berselendang kuning yang berada di sebelah kirinya, kipasnya yang besar itu terayun ke samping dengan derasnya seakan-akan hendak membelah kepala gadis itu dalam sekali tebasan. Dan kali ini

Tiau Kiat Su benar-benar mengerahkan seluruh gin-kang dan lwee-kangnya, sehingga tidak mengherankan bila gadis itu menjadi kaget dan tak punya kesempatan untuk menghindar lagi! Dan satu-satunya jalan cuma menangkisnya!

Sementara itu gadis yang lain tidak kalah pula kagetnya. Sekejap gadis itu menyadari juga jebakan lawannya. Namun apa daya, ia tak dapat segera menobong kawannya, karena ia terhalang oleh lawan yang memisahkan mereka itu. Meskipun demikian, untuk mengurangi tekanan pemuda itu terhadap kawannya, gadis berselendang putih itu mencoba menyerang lawannya. Selendangnya ia putar di atas kepala untuk membentuk sebuah payung kecil, dan kemudian melemparkan payung itu ke arah lawannya.

Tapi gadis itu menjadi gelagapan setengah mati ketika lawannya yang lhai itu membarenginya dengan taburan jarum-jarum kecil ke arahnya. Dalam kegugupannya gadis itu cepat-cepat menghentakkan selendangnya untuk menangkis sergapan jarum-jarum beracun tersebut.

Begitulah, kedua murid Ang-kin Sian-li Siau Hong Li itu secara berbareng menggerakkan senjata mereka untuk menahan serangan lawan. Gadis berselendang kuning itu menyongsong serangan kipas dengan sabetan gelang di ujung selendangnya, sementara gadis yang berselendang putih itu menghentakkan selendangnya untuk menangkis deras hujan jarum yang menyerbu ke arahnya!

Traaaaaang! Busss! Cep! Jep Cep!

"Augghhhhhh.....!"

"Aaaaaahhhhhh.....!"

Semuanya berlangsung dengan cepat dan tak terduga! Kipas Tiau Kiat Su yang ditangkis dengan sabetan gelang di ujung selendang itu hancur berantakan. Dan pecahannya seluruhnya 'menyerbu' kearah si gadis, sehingga dengan jeritan memilukan gadis berselendang kuning itu roboh mandi

darah. Tubuhnya penuh dengan hunjaman baja tipis yang terlepas dari kipas itu!

Sebaliknya, nasib Si Gadis Berselendang Putihpun ternyata tidak jauh berbeda dengan temannya itu. Entah apa yang telah terjadi, namun tiba-tiba saja pergelangan tangan kanannya telah terbabat putus oleh senjata lawannya. Dan ketika gadis itu memandang terbelalak ke depan, hampir-hampir ia tak percaya melihat pemuda itu telah menggenggam sebilah golok tipis yang berlepotan darah. Gadis itu lalu menjerit sambil menubruk potongan lengannya yang tergolek di atas tanah!

"Oooooh....!" sekali lagi para penonton berdesah ngeri.

Tapi sebaliknya Tiauw Kiat Su terdengar tertawa lagi dengan pongahnya, Dan pemuda itu semakin tampak puas dan gembira ketika melihat korbannya. Si gadis Berselendang Kuning itu berkebojotan menanti maut.

"Hahaha! Selamat jalan, gadis manis!" salamnya penuh kekejaman.

"Ah, Su-bo! Hentikan kekejaman itu! Tee-cu tak tahan melihatnya....." Tui Lan merintih di dada gurunya.

"Hmm! Menghentikan mereka? Apa perlunya? Aku tak berurusan dengan mereka! Apa gunanya aku mencari gara-gara sendiri! Heh..... kau tahu apa akibatnya bila aku bermusuhan dengan anak itu? Tung-hai-tiauw akan marah kepadaku! Dan apa akibatnya bila raja bajak laut itu marah kepada kita ? Seluruh penduduk dan nelayan di Teluk Po-hai akan terancam jiwanya! Mereka akan menyerang dan mengobrak-abrik teluk itu!"

"Tapi....."

"Sudahlah! Kita tak perlu ikut campur dengah urusan mereka! Marilah kita sekarang pergi dari sini! Kita mencari

makan di tempat lain saja," Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu berkata perlahan.

"Nah! Siapa mau coba kemampuanku lagi? Silahkan maju! Tapi kalau sudah tidak ada lagi.....marilah kalian lanjutkan makan dan minum kalian semua!" terdengar Tiauw Kiat Su berteriak lagi dengan sombongnya.

Semuanya terdiam. Tak seorangpun dari sekian banyak pengunjung itu yang berani menjawab atau mengeluarkan suara. Kepandaian dan kekejaman pemuda itu benar-benar mencekam hati dan perasaan mereka. Namun ketika pemuda itu mencari kursi dan hendak duduk kembali mendadak dari luar melayang masuk sesosok bayangan dengan cepat sekali.

Seorang lelaki kurus kecil berpakaian sangat mewah berdiri di depan Tiauw Kiat Su. Usianya sudah lebih dari setengah abad, sehingga rambut dan kumisnya sudah bercampur dengan putih! Wajahnya tampak merah kehitaman seperti terbakar oleh sinar matahari.

"Paman.....!" tiba-tiba Tiauw Kiat Su berseru dan menyongsong kedatangan orang itu.

"Kiat Su! Aku sudah menduga kau tentu ada di sini. Kapan kau tiba di kota ini? Apakah kau telah memperoleh khabar tentang adikmu Tiauw Li Ing...?!" dengan suara kecil nyaring orang yang baru tiba itu bertanya kepada Kiat Su. Wajah pemuda itu berubah gelap.

Dengan suara kesal dan tak senang pemuda itu menjawab,"Sejak kecil gadis itu memang selalu sukar diurus. Sudah berapa kali ia minggat dari Hai-ong-hu (Istana Raja Laut) dan membikin repot kita?"

"Ah, jangan mengumpati adikmu! Kaupun tidak lebih baik dari pada dia. Hmm, jadi kau juga belum bisa menemukannya?" orang tua itu berkata sambil memandang korban-korban keganasan keponakannya tersebut.

Pemuda itu menggeleng. "Kalau begitu, mari kita lekas lekas meninggalkan tempat ini sebelum para pendekar yang berkumpul di kota ini mencincangmu!"

"Aku tidak takut!" Tiauw Kiat Su menjawab dengan mata menyalu.

Orang tua itu menyeringai, "Jangan takabur! Sendirian kau takkan dapat melawan mereka semua. Apalagi kota ini semakin menjadi gawat sekarang," tegurnya keras.

"Gawat? Maksud paman?" Tiauw Kiat Su bertanya tak mengerti.

"Hmm..... kau harus sangat berhati-hati mulai sekarang. Selain para pendekar dari partai-partai persilatan itu, sekarang terlihat pula jago-jago kerajaan dari kota raja. Kau masih ingat akan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan jago-jago pengawal-rahasia kaisar yang tergabung dalam Sha cap-mi-wi (Tiga puluh Pengawal Rahasia Kaisar) itu?"

"Hong-lui-kun (Si Tinju Petir dan Badai).....?" terdengar suara Tiauw Kiat Su mulai merendah.

Orang tua itu menyambar lengan Kiat Su dan menggandengnya ke luar halaman.

"Betul. Itu saja belum. Tadi pagi aku malahan mendengar berita yang lebih gawat lagi!" paman Tiauw Kiat Su itu berbisik seraya mempercepat langkahnya, sehingga sebentar saja bayangan mereka dan si A Cang itu lenyap dari pandangan para pengunjung restoran tersebut.

Setelah berada di tempat sepi di luar kota, paman Tiauw Kiat Su itu berkata, "Ketahuilah, Kiat Su. Selain urusan Si Iblis Penyebar Maut itu, dunia persilatan sekarang telah dihebohkan pula oleh berita tentang munculnya sebuah 'Buku Rahasia' yang dicari dan diperebutkan oleh tokoh-tokoh sakti yang selama ini tak pernah keluar dari pertapaannya. Tokoh-tokoh sakti itu dikatakan orang mempunyai kesaktian yang

tidak lumrah manusia, sehingga orang-orang yang pernah melihatnya malah menjadi ragu, apakah yang mereka lihat itu manusia sungguh-sungguh atau bukan?"

Tiauw Kiat Su tersenyum melihat kekhawatiran pamannya itu. "Ah, paman ini terlalu memuji orang. Bagaimana sih paman ini? paman sendiri juga memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia pula. Sedangkan aku meskipun tidak setinggi paman, tapi kepandaianku juga jarang menemui tanding. Lalu, apa anehnya itu ? Bukankah kita juga bisa menakut-nakuti orang dusun dengan kepandaian kita, sehingga mereka juga menyangka bahwa kita ini bukan manusia biasa?"

"Wah. Kau ini bandel amat. Apakah yang pernah melihat itu seorang ketua partai persilatan semacam Hek-pian hok Ui Bun Ting dan Kong-tong Cin-jin itu dapat kita sebut sebagai orang dusun? Heh?"

Senyum di wajah Kiat Su itu tiba tiba menghilang. "Hek-pian-hok Ui Bun-Ting dan Kong-tong Cin-jin? Apakah paman tidak berkelakar?"

"Kapan aku pernah berkelakar denganmu? Nah, sekarang kaurenungkan lagi! Kalau orang macam Ui Bun Ting dan Kong-tong Cin-jin saja dapat mereka taklukkan dalam satu jurus, lalu macam bagaimana kesaktian mereka itu?"

"Hanya dalam satu jurus?" Tiauw Kiat Su berseru tak percaya. "Siapa.... siapakah yang bercerita kepada paman? Apakah Ketua Kong-tong-pai dan Tiam-Jong-pai itu sendiri?"

"Wah! Cuma dalam satu jurus saja?" A Cang yang sejak tadi hanya diam saja dan tidak berani berlaku sembrono di depan orang tua itu, tiba-tiba berseru pula saking kagetnya.

Orang tua itu melirik sekejap kepada A Cang. Kemudian ucapnya perlahan yang ditujukan kepada keponakannya, Tiauw Kiat Su. "Kiat Su ...! Aku memang mendengarnya sendiri dari ketua Kong-tong-pai dan Tiam-jong-pai itu. Ketahuilah...! Sebelum aku pergi ke restoran itu tadi, aku

lebih dulu telah menyusup ke dalam rumah Kang Lam Koai-hiap untuk mencari Tiau-w Li Ing di sana. Aku menyamar sebagai pendekar yang hendak ikut memburu Si Iblis Penyebar Maut pula, sehingga aku bisa turut mendengarkan pembicaraan mereka. Dan secara kebetulan pula mereka sedang ribut menolong ketua Kong-tong-pai dan Tiam-Jong-pai yang baru saja dilukai oleh manusia sakti itu...."

"Buku Rahasia ...?" Tiau-w Kiat Su bergumam perlahan. Dahinya berkerut. "Buku apakah itu? Mengapa sampai diperebutkan oleh para pertapa sakti yang sebelumnya tak pernah mau keluar dari tempat pertapaannya?"

"Nah! Itulah sebabnya aku tadi lekas-lekas menyeretmu pergi dari restoran itu. Kota ini sekarang baru penuh dengan manusia-manusia sakti serta tokoh-tokoh persilatan klas tinggi. Cobalah kaupikirkan! Kalau kebetulan di restoran tadi ada hadir salah seorang dari mereka itu, apa jadinya dengan engkau? Apakah engkau mampu melawan orang yang dapat mengalahkan Kong-tong Cin-jin dalam sekali pukul itu?"

"Baiklah, paman ... aku mohon maaf," akhirnya Tiau-w Kiat Su mengakui kesembronoannya. "Tapi, paman buku apa sebenarnya yang diperebutkan oleh manusia-manusia sakti itu? Mengapa ia sampai bisa mengusik hati para pertapa sakti yang sebelumnya tak ada keinginan untuk keluar dari pertapaannya itu? Demikian hebatkah buku itu?"

Orang tua itu menengadahkan kepalanya. "Entahlah! Tak seorangpun yang mengetahuinya.... Ah, sudahlah! Lebih baik kita memikirkan urusan kita sendiri saja!"

Tiau-w Kiat Su menghela nafas panjang. "Lalu... apa yang hendak kita lakukan sekarang, paman?" pemuda itu minta pendapat pamannya.

"Tentu saja kita meneruskan tugas yang diberikan oleh ayahmu! Kita mencari adikmu sampai dapat. Hmm.... Di kota Liang-yang aku mendengar adikmu pergi bersama-sama kakek

buta. Tapi ketika kutanyakan tak seorangpun tahu siapakah orang buta itu..."

"Ahh, gadis itu sungguh menyebalkan!" Tiauw Kiat Su mengerut.

Sementara itu sepeinggal mereka, restoran itu lalu menjadi sibuk luar biasa. Korban keganasan Tiauw Kiat Su tadi segera diberi pertolongan oleh para pengunjung restoran itu. Malah beberapa orang diantara mereka segera berlari pergi ke rumah Kang Lam Koai-hiap untuk mengabarkan kejadian tersebut.

"Tui Lan! Untunglah aku tadi tidak memenuhi permintaanmu untuk menolong murid-murid Tai-khek-pai itu. Tahukah kau, siapa paman pemuda itu tadi? Dia adalah orang kedua setelah Tung-hai-tiauw, namanya Tung-hai Nung jin (Petani Dari Lautan Timur)....! Orang tua itu jauh lebih lhai dan lebih licik dari pada keponakannya itu!"

"Tung-hai Nung-jin....? Su-bo, rasa-rasanya tee-cu pernah mendengar nama itu sebelumnya."

"Aku memang pernah bercerita kepadamu tentang orang itu. Dahulu Tung-hai Nung-jin itu pernah berhadapan dengan Kauw-cu-si(Pengurus pusat Keagamaan) kita, Tong Ciak, di Kuil Delapan Dewa. Mereka mempunyai kesaktian yang hampir berimbang. Baru Setelah Tong Ciak Lo-cian-pwe itu mengeluarkan ilmu Silat Kulit Domba, tokoh bajak laut tersebut dapat dikalahkan."

"Ya, su-bo pernah menceritakan hal itu.... Eh! Su-bo lihat! Ada yang datang lagi.....!" tiba tiba Tui Lan berbisik kepada gurunya.

Dari luar halaman masuk seorang laki-laki tinggi tegap bersama seorang wanita separuh baya berpakaian anggun. Mereka berusia sekitar lima puluhan tahun namun demikian wanita itu masih kelihatan gesit dan menarik. Apalagi dengan selendang merah yang melilit pinggangnya itu!

"Dia adalah ketua Tai-khek-pai!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai berbisik pula kepada Tui Lan. "Namanya.....Ouw-yang Su!"

"Wanita cantik itu ?" Tui Lan bertanya seraya menunjuk ke arah perempuan separuh baya itu.

Mendadak Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menggeram. "Huh! Kuntikanak itu ? Dia adalah ketua Ngo-bi-pai. Namanya Siau Hong Li. Dan kesukaannya adalah merebut kekasih dan suami orang....!"

Tui Lan cepat berpaling ke arah gurunya. Pipinya bersemu merah, namun matanya menatap gurunya penuh tanda tanya. "Ah, subo!" desahnya, "Kenapa su-bo tampaknya tidak menyukai wanita itu ?"

"Ssssst, diamlah! Lihat apa yang hendak mereka kerjakan!"

Sesuai memeriksa mayat-mayat murid mereka, kedua tokoh persilatan itu menggeram dan mengepalkan tinjunya. Mereka menatap berkeliling ke arah pengunjung yang berada di dalam restoran itu.

"Kemana para bajak laut itu sekarang ?" Siau Hong Li yang telah kehilangan seorang muridnya itu bertanya. Lalu ketika tiba-tiba terpandang olehnya wajah Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai diantara penonton itu, seketika air mukanya menjadi gelap! "Huh! Ternyata kaki tangan para pengecut itu masih berada di sini!"

"Siapa.....?" Ouw-yang Su menegaskan.

"Itu dia!" Siau Hong Li berseru seraya menuding Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai.

"Perempuan kotor!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai mengumpat kasar saking marahnya, lalu tubuhnya melesat ke depan menyerang Siau Hong Li.

"Hai!" Ouw-yang Su berseru kaget dan menghindar ke samping.

Sebaliknya, seperti seekor kucing yang berjumpa dengan musuh lamanya, Siau Hong Li segera menyongsong serangan Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai itu! Tiba-tiba saja ujung selendangnya telah meletus di udara!

Taaaar.....!

Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai berjumpalitan di udara, lalu melesat ke kiri dengan tangkasnya, sehingga letusan itu tidak mengenai dirinya. Dan begitu kakinya menginjak lantai, tangannya tahu-tahu sudah menggenggam sebilah pedang panjang. Dan sedetik kemudian, dengan kemarahan yang meluap-luap perempuan tua itu telah melesat kembali menyerang lawannya! Pedangnya menusuk ke bawah, kemudian melengkung ke atas dalam jurus Memegang Pena melukis Bulan!

Tapi Siau Hong Li juga tidak mau berdiam diri saja menantikan serangan itu. Dengan cepat selendangnya berputar di atas kepalanya. Lalu dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ujung selendang yang melingkar-lingkar itu ia dorong ke atas menyongsong kedatangan senjata lawan. Taaar!

Ujung pedang yang melingkar ke arah kepala itu membentur ujung selendang yang digantungi gelang! Dan sekejap kemudian selendang itu membelit mata pedang dengan eratnya! Untuk sesaat kedua orang lawan itu saling mempertahankan senjata mereka masing-masing. Tapi ketika Siau Hong Li menghentakkan seluruh tenaga saktinya, maka Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai tidak bisa bertahan lagi. Namun demikian perempuan tua itu tetap tak mau melepaskan pedangnya. Akibatnya ia ikut terlempar tinggi ke udara!

Siau Hong Li tersenyum. Tapi senyum itu segera hilang ketika lawannya yang terlempar tinggi ke udara itu tiba-tiba melemparkan belasan pisau kecil ke arahnya!

Siiiiing! Siiiiing! Siiiiing! Siau Hong Li cepat melepaskan lilitan selendangnya, kemudian mati-matian menghindarkan diri dari sergapan pisau kecil yang menyerang dengan cepat sekali itu. "Gila.....!" umpatnya seraya memberahi kembali bajunya yang kedodoran.

"Tahan.....!" Ouw-yang Su cepat melompat menengahi perkelahian mereka. "Mengapa kalian lantas bertempur tanpa sebab? Bukankah Lo-ni adalah Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu?"

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai mendengus marah. "Dialah yang memulainya. Sejak semula aku toh hanya diam saja! Dialah yang mulai dengan kata kata kotor dan menyakitkan hati! Siapakah yang mau dihina oleh kuntlanak macam dia?"

"Kurang ajar! Jaga mulutmu! Kaulah yang hina dan kotor! Mana ada seorang pendeta pernah bunting selain kau! Huh!" Siau Hong Li yang dikatakan 'kuntlanak' itu menjerit marah.

"Bangsat! Kubunuh kau!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai berteriak marah pula.

Tapi Ouw-yang Su cepat meleraikan mereka. "Jangan berkelahi sendiri!" teriaknya keras. "Kuasailah hati dan pikiran kalian! Jangan nodai persatuan kita dengan pertumpahan darah diantara kita sendiri! Simpanlah tenaga kalian untuk melawan Si Iblis Penyebar Maut nanti!"

Meskipun dengan menahan geram, kedua wanita tua itu terpaksa menuruti permintaan Ouw-yang Su. Dengan mata masih melotot keduanya segera menyimpan senjata masing-masing.

"Nah! Terima kasih....!" Ouw-yang Su berdesah lega. Lalu katanya lebih lanjut kepada si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai. "Lo-ni....! Apakah sebenarnya yang terjadi disini tadi? Benarkah orang-orang Tung-hai-tiauw yang melukai dan membunuh murid-murid kami itu?"

Dengan sikap yang masih tegang dan kaku si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai terpaksa mengganggukan kepalanya. "Benar....! Tapi mereka bertanding secara jantan dan berhadapan muka sehingga aku tak berani mencampurinya."

"Bilang saja.....kau takut! Tak perlu mengajukan alasan yang bukan-bukan.....!" Siau-w Hong Li mengejek.

"Kuntulanak bermulut kotor! Majulah! Mari kita berkelahi sampai mati! Jangan hanya berani membuka mulut saja!" si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai berteriak sengit.

"Sudah.....! sudah, ji-wi jangan berkelahi lagi! Siau-w Hong Li, mari kita bawa murid-murid kita ini ke rumah Kang Lam Koai-hiap! Setelah itu kita rundingkan cara-cara menghadapi Tung-hai-tiauw itu" Ouw-yang Su menengahi perselisihan perempuan-perempuan tua itu lagi.

Demikianlah, kedua orang ketua partai persilatan itu lalu membawa murid-muridnya pulang. Dan Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai yang semula mau pergi menemui Kang Lam Koai-hiap itu, mendadak mengurungkan niatnya. Perselisihannya dengan Ketua Ngo-bi-pai membuatnya enggan dan malas untuk pergi ke sana lagi. Paling-paling dia akan berjumpa pula dengan musuh bebuyutannya itu.

"Kemana kita sekarang, subo?" Tui Lan bertanya kepada gurunya setelah mereka berada di jalan kembali.

"Kita tak usah bergabung dengan mereka. Kita cari sendiri iblis itu." Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menjawab. "Sekarang marilah kita mencari penginapan dahulu, kemudian meneruskan acara makan kita yang tertunda tadi." Tui Lan tak berani bertanya lagi. Gadis itu tahu kalau gurunya amat benci

kepada Ang-kin Sian-li Siau Hong Li tadi. Hanya saja gadis itu tak tahu apa yang menyebabkan kedua orang itu yang tampaknya sudah saling mengenal sebelumnya itu demikian membenci satu sama lain.

Begitulah, kedua orang guru dan murid itu akhirnya memperoleh penginapan juga. Karena belum beristirahat sejak kemarin, maka keduanya segera memasuki kamar masing-masing.

"Beristirahatlah yang banyak, karena nanti malam kita akan berburu si Iblis Penyebar Maut!" pesan perempuan tua itu kepada Tui Lan.

"Ah, su-bo Kalau boleh....kalau boleh, tee-cu tak usah ikut saja. Bi-biarlah tee-cu menunggu su-bo di penginapan ini." dengan suara takut takut Tui Lan berkata kepada gurunya. "Nah, kau sudah hendak mulai lagi dengan kecengenganmu! Lalu apa gunanya kalau hanya aku yang berangkat! Bukankah semua ini urusanmu? Kau ini bagaimana, sih?" perempuan tua itu membentak marah.

"Tapi..... baik.....baiklah, su-bo. Tee-cu akan ikut."

"Nah begitu lebih baik! Sekarang beristirahatlah! Nanti akan kupesan agar pelayan mengantarkan makanan ke kamarmu saja. Dan kita tak perlu keluar pula lagi."

Mereka lalu memasuki kamar masing masing. Setelah membersihkan badan, berganti baju, dan makan makanan yang diantar oleh pelayan, mereka lalu beristirahat hingga sore hari.

Malamnya, Tui Lan dan gurunya baru keluar dari kamar mereka. Keduanya telah berganti lagi dengan pakaian serba gelap, agar lebih leluasa berjalan di malam hari. Dan demi keselamatan atau keamanannya, Tui Lan sengaja berpakaian secara laki-laki. Rambutnya yang panjang itu ia gelung ke atas, kemudian ia tutup dengan sebuah topi sasterawan biru tua. Bajunyapun ia memilih yang agak besar dan sedikit

kedodoran untuk menyembunyikan bentuk tubuhnya yang ramping. Itupun dia masih mengenakan baju luar yang lebar pula, sehingga orang yang bertemu dengan dia takkan menyangka sedikitpun kalau dia seorang gadis. Apalagi gadis itu telah mendandani wajahnya sedemikian rupa sehingga kecantikannya yang alamiah itu tidak begitu merangsang pandangan lagi. Namun demikian dengan dandanannya itu tetap saja dia menjadi seorang pemuda yang tampan sekali.

Penginapan itu juga membuka sebuah restoran di ruang depan. Tapi tempat itu kelihatan sepi ketika Tui Lan dan gurunya masuk. Yang tampak disana hanya seorang pelayan saja, yang duduk kelelahan di pojok ruangan. Namun pelayan itu segera berdiri terdopoh-gopoh ketika mereka masuk.

'Mari silahkan duduk. Nyonya! Mari tuan muda' dengan sangat ramah pelayan itu menyambut kedatangan Tui Lan.

"Kenapa sepi sekali? Dimanakah para penghuni kamar yang lain?" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai bertanya kepada pelayan itu.

"Semuanya telah pergi sejak sore tadi. Kami dengar ada keributan di Lembah Dalam sana," pelayan itu menjawab bersemangat. "Oh, ya..... nyonya dan tuan ingin pesan makanan apa?"

"Keributan? Di Lembah Dalam? Eh kau tahu? Keributan apa itu? Dan dimana lembah itu?" dengan suara kaget Si Pendeta Dari Teluk Po-hai bertanya.

Mendadak wajah pelayan itu menampilkan rasa ngeri dan ketakutan. "Entahlah.....! Saya..... saya tak mengetahuinya. Orang-orang itu hanya mengatakan bahwa di lembah yang angker itu telah terjadi pertempuran antara jin, setan, iblis dan hantu! Makhluk-makhluk tersebut tidak satupun yang kelihatan wujudnya. Para penonton hanya bisa melihat akibat dari pertempuran mereka saja, yaitu debu yang mengepul

tinggi, batu-batu karang yang pecah berantakan, suara-suara bentakan yang mendirikan bulu-roma dan lain sebagainya.”

Ketika Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai hendak bertanya lagi, tiba-tiba dari sebuah kamar muncul seorang lelaki gagah, berpakaian ringkas diiringkan lima orang lelaki berpakaian ringkas pula. Mereka berjalan lewat di tempat tersebut dengan amat tergesa-gesa. Dan lelaki gagah berusia sekitar tiga puluh enam tahun itu hanya menoleh sekejap kepada pelayan itu.

“Kami akan keluar dulu! Tolong kaubersihkan kamar kami!” katanya pendek.

Si Pendeta Palsu dari teluk Po-hai cepat menarik lengan Tui Lan dan dibawanya pergi mengejar rombongan lelaki gagah itu. Tentu saja pelayan restoran itu menjadi bingung melihat ulah mereka. Sambil memandang kepergian Tui Lan dan gurunya, dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Ah, akhir-akhir ini banyak sekali iblis dan hantu yang berkeliaran mengganggu manusia, sehingga banyak orang yang menjadi linglung dan ketakutan dalam hidupnya.”

Tui Lan berlari-lari kecil di belakang gurunya. Namun langkahnya semakin lama menjadi semakin ketinggalan ketika gurunya itu menjadi semakin cepat pula dalam mengejar rombongan lelaki gagah itu. Apalagi ketika mereka telah keluar dari pintu gerbang kota sebelah timur. Rombongan lelaki gagah itu tampaknya benar-benar amat tergesa sehingga begitu keluar dari pintu gerbang kota, mereka lantas mengarahkan seluruh gin-kang mereka. Sebentar saja bayangan mereka telah hilang ditelan kegelapan malam.

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menahan langkahnya, lalu berjalan perlahan sambil menunggu kedatangan muridnya.

“Uh-uh-uh.....! Su-bo, kemanakah mereka?” Tui Lan dengan terengah-engah bertanya kepada gurunya.

"Hmmmh!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menghela napas. "Mereka berlari cepat sekali! Sungguh amat sulit sekali mengejar mereka di dalam kegelapan begini.....! Ah, bagaimanapun juga jagoan-jagoan istana itu memang hebat sekali!"

"Jagoan-jagoan istana? Su-bo maksudkan orang-orang yang kita kejar tadi? Siapakah mereka itu, su-bo? Dan mengapa tiba-tiba su-bo mengejar mereka?"

"Lelaki gagah itu adalah Jago silat nomer satu di istana. Dia adalah kakak kandung Panglima Bala Tentara Kerajaan. Namanya.....Hong-lui-kun yap Kiong Lee! Dan kelima orang yang mengawalnya tadi tentulah jagoan-jagoan Sha-cap mi-wi yang terkenal itu."

"Oh .. ?" Tui Lan berdesah kagum. "Tapi..... mengapa su-bo mengejarnya? Apakah su-bo telah mengenal mereka?"

"Bodoh! Mana mereka kenal pada pendeta dusun seperti aku? Aku mengejar mereka, karena aku yakin mereka akan pergi ke Lembah Dalam itu. Nah, maksudku dari pada aku sulit-sulit mencari tempat itu, bukankah lebih baik bila aku mengikutinya?"

"Jadi..... jadi su-bo hendak melihat pertempuran para jin dan setan itu?"

"Hush! Omong kosong! Mana ada jin dan setan di dunia ini? Mereka tentu manusia-manusia juga seperti kita. Cuma begitu tinggi kesaktian mereka, sehingga semua yang dilakukan oleh mereka sangat menakjubkan orang-orang bodoh seperti kita."

"Ahh..... Su-bo juga memiliki kesaktian yang amat hebat pula!"

"Ah..... kau ini benar-benar seperti katak di dalam tempurung. Hanya gurumu saja yang kauketahui selama ini.... Sudahlah, mari kita mencari lembah itu sendiri!"

Tui Lan tersenyum kemalu-maluan. Namun wajahnya tiba-tiba menjadi berseri-seri kembali ketika melihat sepetak sawah yang baru selesai dibajak pemiliknya.

"Eh, Su-bo bukankah jalan ini adalah jalan yang kitaalui pagi tadi?" katanya gembira.

"Benar! Dan..... itulah puncak bukit yang kita daki pagi tadi!"

"Hei! Bila demikian.....bila demikian..... apakah Lembah Dalam itu tempat tee-cu menguburkan Ang-leng Kok-jin itu?" Tui Lan mengatakan dugaannya.

"Ah..... mungkin kau benar Tui Lan. Kalau begitu, marilah kita kesana!"

Keduanya lalu berlari cepat mempergunakan gin-kang mereka. Sebenarnya ilmu kepandaian Tui Lan tidak kalah dengan murid-murid ketua partai persilatan yang kini ada di kota Soh-ciu itu. Tapi karena jiwa Tui Lan yang cinta damai dan tidak suka kekerasan itu, membuat dia kelihatan lemah dan seperti orang bodoh.

Mereka menuruni jurang itu dari tempat yang sama pula. Tapi ketika mereka sampai di tempat kuburan Ang-leng Kok-jin itu, mereka tidak melihat atau menemukan apa-apa. Tempat itu sunyi dan sepi.

"Mungkin bukan ini yang mereka namakan Lembah Dalam." Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai berbisik kepada Tui Lan.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara bentakan dan dencing senjata ke telinga mereka!

"Eh, Tui Lan! Kau mendengar sesuatu?"

"Ya, su-bo. Seperti suara pertempuran."

Mereka lalu bergegas mencari arah suara itu. Lembah atau dasar jurang itu bentuknya memanjang seperti dasar sungai yang kering, berkelok-kelok mengitari bukit itu, sehingga

suara itu kadang-kadang terdengar jelas, kadang-kadang hilang.

"Su-bo...,.! Jurang ini makin lama makin dalam. Lihatlah tembok tebing yang berlapis-lapis itu!"

"Hei! Benar katamu. Tui Lan! Lihat di depan ini! Dasar jurang ini terputus di sini! Dan hai! Di depan masih ada lagi palung yang dalam!" Tui Lan berlari mendekati gurunya. Dilihatnya gurunya duduk termangu-mangu di atas batu, menatap ke depan, ke jurang yang lebih dalam lagi. Dan ketika angin bertiup agak lebih kencang, tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara hiruk pikuk dari dalam palung yang dalam itu.

"Eh, Su-bo.....! Di bawah sana terdengar suara pertempuran! Mungkin palung inilah yang disebut Lembah Dalam itu..." Tui Lan berseru.

"Mungkin, Marilah kita merayap ke sana!"

Dengan sangat hati-hati sekali guru dan murid itu kembali merayapi tebing terjal yang licin dan berlumut. Dan makin ke bawah, suara pertempuran itu semakin jelas terdengar. Tapi bersamaan dengan itu pula, bau amis darah pun juga semakin keras menusuk hidung pula, sehingga guru dan murid itu diam diam menjadi berdebar-debar dan menduga-duga di dalam hati, ada apa sebenarnya di dasar palung jurang itu.

"Su-bo....! Apakah kita tidak lebih baik kembali ke atas saja? Lama-lama tee-cu merasa ngeri juga....."

Tui Lan yang berhati kecil itu berkata gemetar sambil mengawasi kegelapan yang melingkupi dirinya. "Rasanya.....rasanya kita ini hendak masuk ke dalam perut bumi yang gelap dan penuh berisi kolam darah!"

"Tidak, Tui Lan! Lihat di bawah itu! Kaulihat obor-obor itu?" mendadak perempuan tua itu memotong perkataan muridnya.

Tui Lan memandang ke bawah. Dasar palung itu tinggal sepuluh atau lima-belas tombak saja lagi. Dan dari tempat mereka berada, pertempuran itu sudah kelihatan samar-samar, dimana puluhan obor berseliweran, serta puluhan atau bahkan malah ratusan orang bertempur mengeroyok seseorang.

"Hei! Tampaknya Si Iblis Penyebar Maut telah dapat dijebak di tempat ini." Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai berseru gembira.

Keduanya lalu bergegas turun. Tapi setelah berada di bawah, mereka malah tertegun di tempat masing-masing! Apa yang mereka saksikan di dasar palung itu sungguh amat mengerikan sekali! Tui Lan yang berhati lemah itu segera membalikkan tubuh dan menutupi wajahnya!

Di depan mereka, diantara obor yang berceceran di segala tempat, tampak mayat-mayat bergelimpangan tumpang tindih tak beraturan! Ada yang masih mengerang kesakitan, ada pula yang bergerak-gerak menghadapi sekaratul-maut! Darah segar masih mengalir dan berceceran di mana-mana, menandakan bahwa kematian mereka belum lama. Dan tampaknya tempat tersebut bekas dipakai sebagai arena pertempuran, yang kini telah bergeser menjauh dari tempat itu.

"Tui Lan, jangan takut. Besarkanlah hatimu! Marilah kita menuju ke tempat pertempuran itu!" Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menepuk bahu muridnya.

"Su-bo, tee-cu tee-cu tidak tahan melihatnya."

"Sudahlah! Marilah kauikuti aku! Tutup sajalah matamu.....!"

Tapi mana bisa Tui Lan menutup matanya terus-menerus? Gadis itu justru malah menjadi takut kalau kakinya nanti menginjak kepala mayat-mayat itu. Oleh karena itu dengan memberanikan hatinya, Tui Lan lalu membuka matanya

dengan paksa. Ditatapnya mayat-mayat yang dilangkahnya itu dengan hati tak keruan rasa.

"liih.....!" gadis itu menjerit lirih ketika melihat mayat salah seorang anggota Kong-tong Ngo-hiap.

"Ahhh!" gadis itu memekik lagi ketika kakinya hampir menginjak perut pendekar Tai-khek-pai yang tadi siang bertempur dengan Tiauw Kiat Su itu.

"Jangan kauhiraukan semuanya itu! Tampaknya mereka semua telah menjadi korban Si Iblis Penyebar Maut! Marilah kita cepat ke sana! Kita jangan sampai ketinggalan." Si Pendeta Palsu Dan Teluk Po-hai berteriak ke arah muridnya.

Palung yang berada di dasar jurang yang amat dalam itu benar-benar seperti lobang kuburan saja layaknya. Setiap empat atau lima langkah, kedua orang guru dan murid itu tentu menemukan mayat para pendekar yang tergabung dalam pimpinan Kang Lam Koai-hiap itu.

"Aih. Su-bo..... lihat! Bukankah mayat ini mayat ketua Tai-khek-pai itu!" tiba-tiba Tui Lan berteriak sambil menuding sebuah mayat yang terkapar berpelukan dengan sesosok mayat yang lain.

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai berhenti pula dan memeriksa mayat itu. Dibukanya pelukan mayat itu.

"Heh! Kurang ajar....! Ouw-yang Su dan Siau Hong Li! Hmmm..... tampaknya kuntilanak yang haus lelaki ini telah menjerat hati Ouw-yang Su pula. Huh, dasar.....!" perempuan tua itu mengumpat-umpat. Lalu bentaknya kepada Tui Lan, "Biarkan saja! Mereka telah mendapatkan hukuman yang setimpal. Marilah kita berjalan terus!"

Tapi baru sepuluh langkah mereka berjalan, tiba-tiba perempuan tua itu membungkuk lagi ke sebuah mayat yang lain. "Hei! Kang Lam Koai-hiap yang belum sembuh dari lukanya itu juga ikut menjadi korban pula!" serunya keras.

“Wah, kalau begitu pimpinan dari para pendekar itu tinggal Kong-Tong Cin-jin dan Hek-pian-hok Ui Bun Ting saja, su-bo?” Tui Lan yang ikut berjongkok di samping gurunya itu bertanya gemetar.

“Ya.....!” gurunya berbisik perlahan. Tampaknya kematian Kang Lam Koai-hiap itu benar-benar telah mempengaruhi hatinya yang keras. “Iblis itu kelihatannya memang tidak terkalahkan oleh siapapun juga! Sekian banyaknya pendekar yang datang, tapi ternyata tak satupun yang mampu menangkapnya.” Desahnya kemudian.

“Su-bo, pertempuran itu telah kelihatan dari sini,” ucap Tui Lan menyadarkan gurunya.

“Benar, marilah kita lihat macam apa Iblis Penyebar Maut itu.....!”

Tapi perempuan tua itu menjadi bingung ketika dari kejauhan ia melihat ada dua arena di dalam pertempuran itu.

“Eh, Tui Lan....! Mengapa ada dua buah arena di sana? Apakah iblis itu mempunyai kawan?”

“Su-bo, marilah kita kesana melihatnya!” Tui Lan yang sudah bisa menguasai kengeriannya itu berkata, lalu mendahului berjalan.

“Tui Lan, tunggu....” Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai memanggil muridnya, kemudian berlari mengejarnya.

Tapi lagi-lagi belum ada lima belas langkah perempuan tua itu berjalan mendadak telinganya mendengar rintihan yang amat mengejutkan hatinya!

“Sui Nio.....! Kaukah itu?”

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba pula! Ada seseorang yang telah memanggil nama kecilnya! Dan orang itu tampak menggeletak mandi darah di atas seongkah batu besar.

"Siapakah kau? Kenapa kau tahu....nama keciku? Apakah kita pernah.....hei, Bun Ting! Kaukah itu?"

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu lantas menubruk orang yang terluka parah itu. Sambil memangku kepala orang itu, Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai membersihkan gumpalan-gumpalan darah membeku yang melekat di wajahnya.

"Bun Ting, apamu yang terluka? Katakanlah! Biarlah aku mengobatimu!" perempuan tua itu berbisik di telinga ketua Tiam-jong-pai itu seperti orang merintih.

"Sui Nio.....! Bertahun-tahun kita tak pernah berjumpa, tapi aku tetap ingat pada suaramu. Kulit kita sudah sama-sama berkeriput, tapi selama itu pula aku tak pernah dapat melupakanmu.....!" Ui Bun Ting berdesah perlahan.

"Apakah kau tidak jadi kawin dengan Siau-w Hong Li itu?" perempuan tua itu berbisik pula dengan suara sedih.

"Ah, engkau telah salah paham. Aku tak pernah tertarik kepadanya. Dialah yang mengejar-ngejarku. Engkau telah terjebak dalam tipu muslihatnya, sehingga engkau menjadi salah sangka terhadapku. Engkau lantas pergi jauh meninggalkanku, membuat aku kelabakan mencarimu kemana-mana dan aku tak pernah bisa menemukan engkau, Sui Nio, kini aku telah menjumpaimu.....sayang, Thian tak merestui kita....."

"Bun Ting, kau tidak boleh mati.....!" Si Pendeta Palsu Dari teluk Po-hai itu berdesah serak seraya memeluk kepala orang itu.

"Jangan bersedih, Sui Nio! Aku takkan mati. Tapi meskipun demikian, untuk selanjutnya aku akan menjadi lelaki yang tak berguna lagi. Seluruh kepandaianku telah musnah. Jangankan untuk berkelahi seperti dulu, untuk membunuh ayampun sekarang rasanya sudah tak mampu lagi."

"Oh, Bun Ting..... siapakah orangnya yang berani melukai sedemikian parahnya? Apakah si Iblis Penyebar Maut itu?"

"Entahlah! Orang itu menyangkal ketika kami menuduhnya sebagai Si Iblis Penyebar Maut. Tapi kepandaianya, ciri-cirinya, kata Kang Lam Koai-hiap memang mirip iblis itu, maka kami semua yakin kalau dia tentu si Iblis Penyebar Maut itu!"

"Dimanakah dia sekarang?" Si Pendeta Palsu Dari Teluk po-hai menggeram marah. "Akan kubalaskan sakit hatimu ini!"

"Sui Nio, jangan.....! Kepandaianya benar-benar seperti iblis. Kita semua bukanlah lawannya. Apalagi dia mempunyai kawan yang kesaktiannya juga tidak kalah dari pada dia. Jangan....Lihatlah di belakangmu! Lihat puluhan, bahkan ratusan korban itu! Mereka semua bukanlah pendekar-pendekar sembarangan. Namun demikian mereka semua telah dibabat habis oleh iblis-iblis itu hanya dalam empat atau lima jurus saja....."

"Tapi kulihat mereka sekarang tidak mampu lagi untuk lekas-lekas membereskan para pengeroyoknya. Kemampuan mereka tampaknya telah jauh menyusut...."

"Kau salah menduga lagi, Sui Nio. Mereka takkan pernah susut tenaganya. Tapi mereka sekarang memang sedang menghadapi keroyokan jago-jago silat kelas satu dari dunia persilatan kita. Lihatlah ke arena yang di sebelah barat itu! Kau tahu, siapakah yang berhadapan satu lawan satu dengan teman si iblis itu? Dia adalah pendekar ternama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Dan siapakah yang menghadapi si iblis di arena sebelah timur itu? Mereka tidak lain adalah jagoan-jagoan kerajaan, Hong lui-kun Yap Kiong Lee dan para pengawalnya. Mereka itu telah bertempur lebih dari dua-puluh jurus."

Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai memandang ke arah pertempuran. Meskipun sangat samar-samar karena hanya ada beberapa buah obor yang menerangi tempat itu, tetapi

dengan matanya yang sudah amat terlatih, perempuan tua itu dapat melihat betapa dahsyatnya pertempuran tersebut. Gerakan mereka luar biasa cepatnya, sehingga kaki-kaki mereka seperti tidak pernah menyentuh tanah sama sekali. Sementara angin pukulan mereka terdengar berciutan memekakkan telinga, dan sesekali malah terdengar mengelegar bila menghantam bebatuan atau tebing palung itu!

Diam-diam perempuan tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya, sadar bahwa kepandaianya memang belum dapat disejajarkan dengan mereka itu. Kalau toh dia memaksa juga untuk terjun ke dalam arena itu, paling-paling dia juga hanya bisa bertahan sejurus dua jurus pula seperti yang lain.

“Nah, bagaimana pendapatmu, Sui Nio? Kau takkan menyia-nyiakan hidupmu, bukan? Biarlah Hong-gi-hiap dan Hong-lui-kun itu saja yang membereskan mereka. Sekarang kaukerahkan saja tenaga saktimu untuk mengobati luka dalamku!”

“Tapi.....”

Perempuan tua itu tampak ragu-ragu. Matanya memandang lepas ke depan, seolah-olah ada yang membebani hatinya. Tapi beberapa saat kemudian mata itu kembali meredup pula lagi, dan selanjutnya kembali menatap wajah Ui Bun Ting yang pucat seperti mayat.

“Baiklah, Bun Ting. Aku akan mengobati lukamu lebih dulu. Marilah....!” akhirnya perempuan tua itu berkata sambil menghela napas panjang.

“Terima kasih, Sui Nio.....”

Sementara itu tanpa disadari oleh gurunya, Tui Lan telah berjalan semakin mendekati arena pertempuran. Walaupun angin pukulan mereka itu menyambar-nyambar di sekelilingnya, malah kadang-kadang meletus dan mengelepar di dekatnya, Tui Lan tetap berjalan terus mendekati

pertempuran dahsyat itu. Sesekali gadis itu tampak terhuyung-huyung bila angin pukulan mereka menghembus atau menyerempet tubuhnya.

Tapi semakin dekat dengan pertempuran itu, mata Tui Lan justru semakin kabur melihatnya. Mereka bertempur cepat bagai kilat, sehingga hanya bayang-bayang mereka saja yang dapat dilihat oleh matanya. Namun demikian, setelah beberapa waktu lamanya, gadis itu dapat juga mengenali salah seorang diantara mereka.

“Kakek Giok-bin Tok-ong.....!” gumamnya sedikit keras.

Kakek tampan yang kelihatannya sudah mulai dapat menguasai Hong-lui-kun dan para pengawalinya itu, ternyata mendengar juga gumam Tui Lan itu.

“Hei, gadis ayu! Kau masih berada di jurang ini juga? Dimanakah gurumu itu?” teriaknya seraya melompat keluar dari kepungan musuh-musuhnya, sehingga Hong-lui-kun dan kawan-kawannya dapat bernafas lega kembali.

Namun Tui Lan tidak segera menjawab pertanyaan kakek sakti itu, sebaliknya gadis itu malah mengajukan pertanyaan pula, “Lo-cianpwe, benarkah Lo-cianpwe itu si Iblis Penyebar Maut seperti dugaan semua orang ini?”

“Hussh, jangan banyak omong! Lekaslah menjawab pertanyaanku tadi! Dimanakah si Pendeta Palsu gurumu itu, heh?” kakek itu membentak marah.

Tui Lan menjadi ketakutan. “Itulah dia ada di belakang!” jawabnya cepat.

Sungguh mengherankan sekali! Begitu tahu Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai juga berada di tempat itu, tiba-tiba kakek sakti itu menjadi pucat wajahnya! Seperti kemarin malam juga, tiba-tiba kakek itu lalu melesat pergi meninggalkan tempat itu pula. Hanya saja sebelum lenyap

dari pandangan,. kakek sakti itu sempat berteriak ke arah temannya.

“Bu-tek Sin-tong (Anak Ajaib Tanpa Tanding), aku pergi dulu! Kita bertemu lagi besok malam di Perut Naga untuk melanjutkan urusan ‘Buku Rahasia’ itu.....!”

"Lo-cianpwe, tunggu....!" Tui Lan berseru, lalu berusaha mengejarnya.

Tempat dimana Giok-bin Tok-ong tadi lenyap adalah tembok tebing palung itu. Dan ketika Tui Lan datang mendekati, ternyata disitu ada sebuah lubang kecil sebesar perut kerbau. Dengan agak ragu-ragu Tui Lan memandang lobang hitam yang menganga di hadapannya itu, tapi di lain saat hatinya menjadi bulat untuk memasukinya.

Sementara itu di arena pertempuran yang lain, lawan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang bernama Bu-tek Sin-tong itu terdengar mengumpat-umpat karena telah ditinggal pergi oleh Giok-bin Tok-ong.

“Huh! Apa enaknya tetap tinggal disini kalau tidak ada kau, monyet! Kau sudah mengakali aku untuk menghadapi bocah lihai ini, huh! Dan kau Cuma melayani ayam-ayam kampung itu! Kurang ajar.....! Sekarang kau malah minggat duluan!” Bu-tek Sin-tong yang tubuhnya kerdil seperti anak kecil itu memaki-maki, kemudian ikut melompat keluar dari arena meninggalkan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Rambutnya yang putih dan panjang sampai di kakinya itu berkibaran ditiup angin. Sementara badannya yang hampir telanjang sama sekali itu tampak mengkilat karena keringat.

Setelah Bu-tek Sin-tong pergi, Hong-liu-kun Yap Kiong Lee bergegas mendekati Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang telah lama dikenalnya. (Baca pendekar Penyebar Maut).

“Selamat berjumpa lagi, saudara Souw! Apa khabar?”

Pendekar yang namanya dikenal oleh setiap orang, bahkan oleh Kaisar Han pula itu tersenyum menyambut kedatangan Hong-lui-kun. "Wah, untung saudara Yap lekas-lekas datang. Kalau tidak, hmm.... Jiwaku mungkin sudah melayang ke alam baka. Kedua orang itu benar benar lhai bukan main! Sudah kukuras seluruh kemampuanku, tapi tetap tak kuasa pula menanggulangi kedahsyatan ilmu mereka," katanya penuh takjub dan heran. Kemudian lanjutnya pula," Padahal lawanku tadi cuma seorang kakek kerdil yang agaknya juga kurang waras pula...."

"Ah, kalau saudara Souw saja merasa kewalahan, apalagi aku yang bodoh ini." Yap Kiong Lee menyesali pula kekalahannya. "Begitu hebatnya kesaktian iblis tua itu, sehingga aku yang telah dibantu oleh lima orang anggota Sha-cap-mi-wi ini masih juga dibuat tak berdaya olehnya."

Setelah saling menyapa, mereka lalu berusaha mencari orang-orang yang perlu ditolong diantara ratusan korban yang berceceran itu.

"Ah, ini benar-benar suatu bencana di dunia persilatan! Dalam semalam saja ratusan pendekar persilatan telah menemui ajalnya di tempat yang seram ini. Belum pernah kudengar peristiwa seburuk ini selama hidupku. Dan semuanya itu hanya karena seorang manusia iblis. Hm... sungguh terkutuk sekali si Iblis Penyebar Maut itu!" Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menggeram sedih ketika tak seorangpun diantara para korban itu yang masih hidup.

"Saudara Yap, lihat... disini masih ada yang bisa ditolong!" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berseru ketika mendapatkan si Pendeta Palsu dari Teluk Po-hai sedang sibuk mengobati Ui Bun Ting.

"Eh! Kalau tak salah yang terluka ini adalah Hek-pian-hok Ui Bun Ting ketua Tiam-jong-pai!" Yap Kiong Lee yang mempunyai hubungan erat dengan para ketua partai persilatan itu berseru kaget.

"Benar, Yap Tai-hiap. Orang ini memang Ui Bun Ting." Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai menjawab perlahan.

Dan beberapa saat kemudian, lima anggota Sha-cap-mi-wi itu berturut-turut menemukan mayat ketua Tai-khek-pai, Ngo-bi-pai dan Kong-tong Ngo-hiap. Lima orang bersaudara dari Kong-tong-pai itu mayatnya berserakan dan berjauhan satu sama lain, suatu tanda bahwa mereka berlima benar-benar berjuang sampai titik darah yang penghabisan.

"Oh..... lengkap sudah bencana besar ini! Seluruh partai persilatan di daratan Tiongkok hancur lebur hidupnya dalam satu malam!" Yap Kiong Lee lagi-lagi berdesah sedih melihat kenyataan itu.

"Benar, Yap Tai-hiap. Semua telah hancur. Semuanya telah musnah. Murid-muridkupun tak ada yang hidup lagi.....!" Ketua Tiam-jong-pai yang terluka parah itu merintih perlahan.

"Ah! Dimana Tui Lan.....?" tiba-tiba Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai tersentak kaget.

"Tui Lan? Siapakah Tui Lan itu ?" Ui Bun Ting bertanya.

"Muridku! Dia Muridku.....!" perempuan tua itu berteriak, lalu berlari kesana-kemari mencari Tui Lan seperti orang gila.

"Tui Laaaaaaaan! Tui Laaan.....! Dimanakah kau?"

Tapi biarpun semua orang ikut mencarinya, gadis itu tetap tidak bisa diketemukan. Gadis itu seakan-akan ikut lenyap bersama dengan iblis-iblis tadi. Sampai-sampai semua mayat dibolak-balik oleh perempuan tua itu, namun gadis itu tetap tidak diketemukannya.

"Oh celaka! Dimanakah anak perempuan itu berada?" perempuan tua itu menjerit lirih seakan mau menangis.

"Sudahlah, Sui Nio. Kita tunggu saja anak itu sampai terang tanah nanti. Sekarang kau lebih baik membantu Souw Tai-hiap

dan Yap Tai-hiap, mengurus mayat mayat para pendekar itu.”
Ui Bun Ting menasehati bekas kekasihnya itu.

Demikianlah, sampai matahari muncul dan kemudian naik terus ke punggung bukit, mereka menggali lobang dan menguburkan semua mayat itu. Meskipun matahari tidak langsung membakar punggung mereka, karena terhalang oleh tebing jurang yang tinggi, namun tubuh mereka benar-benar basah dengan keringat.

“Saudara Yap.....! jauh-jauh kau datang ke tempat terpencil ini, meninggalkan kenikmatan istana, apakah hanya untuk bekerja-bakti menguburkan mayat-mayat para pendekar ini? Ataupun mungkin saudara Yap mempunyai tugas yang lain dari Hong-siang?” sambil bekerja Souw Thian Hai menanyakan maksud kedatangan Yap Kiong Lee di tempat itu.

Yap Kiong Lee tersenyum. “Kami memang mendapat tugas khusus yang sifatnya agak rahasia dari Hong-siang. Kami diperintahkan untuk mencari.....”

“Jangan, saudara Yap! Kau tak usah menyebutkannya bila tugas itu memang bersifat rahasia! Biarlah

"Ah, tidak! Bukan begitu maksudku. Kami justru ingin bertanya tentang hal itu kepada saudara Souw malah. Begini saudara Souw.... Sebenarnya sudah hamper dua tahun ini Hong-siang mencari putera tunggalnya. Dahulu Pangeran Mahkota itu telah minta ijin kepada Hong-siang untuk membereskan sesuatu urusan di dunia persilatan. Tapi sampai tiga tahun lebih pangeran itu tidak juga ada khabar beritanya. Tentu saja Hong-siang menjadi khawatir. Walaupun pangeran muda itu memiliki ilmu yang dahsyat, namun bagaimanapun juga waktu tiga tahun itu bukanlah waktu yang pendek. Hong-siang mengkhawatirkan keselamatan beliau. Nah, setelah berkali-kali utusan yang disebar oleh Hong-siang selalu pulang kembali tanpa membawa hasil, maka Hong-siang lalu mempercayakan tugas itu kepadaku...."

“Ya, aku memang sudah mendengar pula tentang hal itu. Berita itu telah tersebar dan menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat. Kebetulan aku sendiri juga mengenal baik Pangeran Yan Kun itu sehingga diam-diam aku juga memasang mata dan telinga untuknya. Tapi selama ini pula aku tak pernah mendengar beritanya. Padahal sudah setahun ini pula aku selalu keluar dari rumah untuk berkeliling di dunia kang ouw untuk mencari Souw Lian Cu, puteriku...” Souw Thian Hai berkata pula.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 4

Yap Kiong Lee mengerutkan keningnya. Jagoan nomor satu dari kota raja itu sudah mengenal pula gadis ayu yang lengan kirinya buntung itu. Malah menurut cerita burung yang dibawa angin, Pangeran Mahkota Yang Kun telah jatuh cinta pula kepada gadis cantik itu. Tetapi entah apa sebabnya, keduanya tak pernah bisa bersatu. (Baca Pendekar Penyebar Maut).

“Jadi.... nona Souw juga tidak ada di rumah? Wah! Jangan-jangan..... jangan-jangan.....” Yap Kiong Lee tidak berani meneruskan dugaannya.

Souw Thian Hai tersenyum kecut. Ayah yang masih muda ini juga mengetahui pula hubungan pangeran mahkota itu dengan puterinya. Tapi menurut pengetahuannya, hubungan tersebut selalu tampak tersendat-sendat, karena keduanya mempunyai watak yang amat keras. Terlalu tinggi hati, suka menutup diri, tidak mau saling terbuka dalam mengemukakan cinta mereka. Terutama puteri sendiri, Souw Lian Cu!

Begitu ingat pada puterinya Souw Thian Hai menghela napas panjang. Pendekar itu memang tidak bisa menyalahkan puterinya. Gadis itu memang terlalu banyak menderita sejak

kecilnya, sehingga ia tak menjadi heran kalau watak dan sifatnya menjadi sedemikian keras dan kakunya.

Usia enam tahun Souw Lian Cu telah ditinggal mati ibunya. Gadis kecil itu lalu dibawa pergi oleh pengasuhnya karena ayahnya, satu-satunya keluarga yang harus merawatnya telah menjadi gila karena kematian ibunya itu. Dan gadis itu baru diketemukan oleh Souw Thian Hai, ayahnya yang telah sembuh kembali, ketika sudah berumur duabelas tahun. Hamper saja gadis kecil itu tidak mengenal Souw Thian Hai kembali. Gadis itu lalu hidup bersama ayahnya lagi.

Tapi empat tahun kemudian, Souw Lian Cu yang telah menjadi gadis remaja itu kembali melarikan diri meninggalkan ayahnya, karena ia tidak ingin ayahnya itu kawin lagi dengan wanita lain. Dan gadis itu terlunta-lunta sendirian di dunia yang ganas, sehingga akhirnya diketemukan oleh Keh-sim Siau-w hiap (Pendekar Patah Hati) yang sebenarnya juga masih sahabat ayahnya sendiri. Oleh sahabat ayahnya itu, Souw Lian Cu dibawa ke Pulau Meng-to. Dan diatas pulau itu Souw Lian Cu dinasehati, dihibur dan diberi pelajaran bermacam-macam. Namun hal itu telah diterima lain oleh gadis yang baru menjelang dewasa tersebut. Souw Lian Cu jatuh cinta kepada pendekar yang sudah patut menjadi pamannya itu. Tentu saja Keh-sim Siau-w-hiap tak mau melayani maksud gadis tersebut. Akibatnya gadis muda itu menjadi malu dan minggat dari pulau Meng-to.

Dalam pengembaraannya yang kedua inilah Souw Lian Cu bertemu dengan pangeran Yang Kun. Dan pangeran yang amat terkesan kepada gadis ayu berlangen sebelah itu akhirnya jatuh cinta dan mengejar-ngejanya. Tapi jiwa Souw Lian Cu sudah terlanjur dingin dan kaku. Meskipun gadis itu juga amat menyukai Pangeran Yang Kun, tapi ia sudah takut berdekatan dengan laki-laki kembali. Begitulah akhirnya sang pangeran itu juga menjadi putus asa pula. Keduanya lalu berpisah tanpa bisa menemukan titik perpaduan yang dapat

mempersatukan kedua hati mereka. Namun keduanya sama-sama menderita karenanya.

Demikianlah, sampai menjelang lohor kedua pendekar itu dengan dibantu lima orang anggota Sha-cap-mi-wi yang mengiringkan Hong-lui-kun dari kota-raja, telah selesai menguburkan ratusan mayat yang berserakan di dasar palung jurang itu. Palung jurang yang dikenal orang dengan nama Lembah Dalam.

Semula Si Pendeta Palsu Dari teluk Po-hai tidak mau meninggalkan tempat itu. Perempuan tua itu ingin mencari Tui Lan lagi sampai dapat. Tapi Souw Thian Hai dan Hong-lui-kun Yap Kiang Lee segera menasehati agar gadis itu dicari saja di tempat lain. Sebab kalau gadis itu memang benar-benar masih berada di tempat itu, tentu sudah kembali kepada mereka. Ui Bun Ting juga membujuk bekas kekasihnya itu, sehingga akhirnya perempuan tua itu mau pula menuruti perkataan mereka.

Lalu, kemanakah sebenarnya Tui Lan itu?

Begitu memasuki lobang kecil itu, Tui Lan yang berpakaian laki-laki itu segera berada di dalam lorong yang gelap dan pekat. Hampir saja gadis itu mengurungkan niatnya untuk mencari Giok-bin Tok-ong. Tapi keinginannya untuk bertemu dengan tokoh yang mampu membunuh para ketua partai persilatan, namun ternyata sangat takut kepada gurunya itu, membuat gadis itu menjadi bersemangat kembali. Gadis itu benar-benar ingin mengetahui mengapa manusia sakti itu sedemikian takutnya kepada gurunya. Mungkinkah orang tua itu sungguh-sungguh telah membunuh ayah-ibunya? Benarkah orang tua itu si Iblis Penyebar Maut yang ditakuti orang itu?

Gadis itu lalu mengeluarkan lilin dan menyalakannya. Lobang sempit yang dari luar kelihatan buntu itu ternyata melebar di dalamnya. Tui Lan tidak usah merangkak lagi. Dia berjalan hati-hati melalui celah-celah batu padas yang merekah membentuk lorong-lorong sempit di dalamnya. Tapi

lorong-lorong itu kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa jurusan sehingga gadis itu menjadi bingung untuk melangkah maju lagi.

Angin meniup perlahan di dalam lorong itu, sehingga menggoyangkan nyala api lilin yang dipegang oleh Tui Lan. Untuk sesaat udara segar terasa menghembus ke dalam paru-paru Tui Lan.

"Tentu ada lobang yang besar di dekat tempat ini. Dan aku juga seperti membaui air pula...." gadis itu berkata di dalam hati.

Tui Lan lalu menerobos ke dalam salah satu lorong yang mengeluarkan udara segar dan uap air itu. Benarlah beberapa saat kemudian sayup-sayup terdengar suara gemericiknya air mengalir di dalam lorong yang dipilihnya itu dan setelah membebok kesana-kemari melalui lorong yang semakin menurun itu, maka Tui Lan lalu tiba di sebuah sungai di bawah tanah.

Sungai itu ada lima atau enam tombak lebarnya. Tidak begitu dalam, namun airnya mengalir dengan sangat derasnya, sehingga suaranya terdengar gemuruh memenuhi lorong-lorong yang sempit itu.

Krining.....! Krining.....!

Hampir saja Tui Lan membentur batu padas diatasnya! Suara gemerincing besi yang beradu satu sama lain, yang datang dari arah kiri gadis itu menggema memenuhi lorong tersebut, mengatasi gemuruhnya suara air sungai, hingga mengagetkan hati Tui Lan! Kemudian dengan wajah dan perasaan yang amat tegang gadis itu mencari sumber suara tersebut.

Tui Lan merayap hati-hati di pinggir sungai bawah tanah. Tiba-tiba ia mencium bau asap obor di balik seongkah batu besar. Gadis itu menjadi curiga! Lilin itu ditaruhnya di atas batu kemudian dikerakkannya lwee-kangnya untuk menggeser

batu besar tersebut. Hup! Batu itu bergeser, dan secercah sinar obor tampak menyeruak keluar. Ternyata sebuah lobang kecil, sebesar tubuh manusia, menganga di belakang batu besar tersebut.

Tui Lan menjadi berdebar-debar hatinya! Terang ada yang menyalakan api obor di dalam lobang itu! Tapi, siapa dia? Mungkinkah orang itu Giok-bin Tok-ong? Ataukah ada orang yang lain lagi?

Tui Lan memaksa dirinya untuk melongok ke dalam. Ia memang melihat obor-obor itu dipasang di dalam lobang itu, lobang yang semakin ke dalam semakin besar, yang membentuk sebuah ruangan atau rongga lebar di dalamnya. Tapi gadis itu tak melihat seorangpun di sana. Di dalam gua itu hanya tampak bongkah-bongkah batu karang besar yang berdiri tegar menyentuh langit-langit gua. Tui Lan memberanikan dirinya masuk lebih ke dalam lagi, sehingga akhirnya dia berada di tengah-tengah ruangan gua tersebut. Sebenarnya ada juga perasaan ngeri di dalam hati gadis itu melihat bongkah-bongkah batu karang yang berdiri tegar di sekelilingnya itu. Gadis itu takut, Jangan-jangan orang yang menyalakan obor tersebut bersembunyi di balik batu-batu karang itu.

Krncillling.....!

Suara besi itu kembali terdengar lagi dengan nyaringnya! Dan tiba-tiba saja sebuah lengan yang diborgol dengan jalinan rantai besi sebesar lengan itu sendiri, menyelonong keluar dari balik sebongkah batu karang besar di depan gadis itu! Lengan itu kemudian jatuh berdencing di atas tanah dan diam tak bergerak. Selanjutnya Tui Lan mendengar suara napas yang berat diselingi suara dengkur kecil orang tertidur.

Tui Lan yang semula hampir menjerit itu kemudian menghela napas lega. Ternyata di balik batu karang besar itu ada seorang lelaki yang diborgol lengannya, dan sedang tertidur pulas. Dan ketika gadis itu memperhatikan dengan

lebih teliti lagi, maka ia melihat jalinan rantai besi yang melingkar-lingkar pada batu karang tersebut.

“Ah! Rantai yang dipergunakan untuk memborgol orang itu ternyata dililitkan pada batu karang, agar ia tidak bisa pergi meninggalkan tempat ini. Hmm, tampaknya orang ini sangatlah berbahaya sehingga ia diikat di gua ini. Tapi, siapakah orangnya yang mampu mengikatnya itu? Apakah Giok-bin Tok-ong juga? Baiklah aku akan melihatnya. Dengan rantai yang mengikat lengannya itu kukira ia sudah tidak berbahaya lagi” gadis itu berkata di dalam hati.

Krnciiing!

Sekali lagi orang itu bergerak dan kini yang muncul keluar adalah kaki kirinya! Tui Lan menghentikan langkahnya. Dilihatnya kaki orang itu juga diborgol pula!

“Oh, tampaknya orang ini telah diborgol semua tangan dan kakinya....” gadis itu membatin dengan perasaan yang semakin lega, lalu kakinya melangkah lagi untuk mendekati.

Sesosok tubuh tinggi kurus sedikit demi sedikit dapat dilihat oleh Tui Lan. Dan benar juga dugaan gadis itu, orang tersebut diborgol semua kaki-tangannya. Malah tidak cuma itu saja! Leher orang itupun ternyata juga dililit borgol pula! Malahan borgol itu tampaknya lebih tebal dan lebih kuat pula! Dan borgol tersebut tampak sangat kokoh mencengkeram batang leher itu sehingga rasa-rasanya orang itu sulit untuk menggerakkan kepalanya.

Tapi ketika Tui Lan mencoba untuk menjenguk wajah orang itu, tiba-tiba mulutnya ternganga. Tui Lan merasa kaget tapi juga heran! Karena wajah itu adalah wajah si pemuda kurus yang ia temui di restoran kemarin!

Pemuda itu tidur terlentang dengan pulasnya. Air mukanya tampak pobs dan damai, tidak pucat dan kaku seperti kemarin, sehingga wajahnya yang amat tampan itu kelihatan makin menarik dan bercahaya, diam-diam Tui Lan kagum

juga. Baginya, pemuda itu kelihatan sangat lembut dan tidak terlalu kasar.

Hanya yang sangat mengherankan adalah mengapa pemuda itu diborgol kaki-tangannya? Apakah pemuda itu berada dalam tawanan musuhnya? Apakah Giok-bin Tok-ong yang menyanderanya?

Tui Lan lalu melangkah semakin dekat lagi. Dengan sangat hati-hati dilihatnya rantai borgol yang dipakai untuk mengikat pemuda itu."Borgol-borgol ini dikunci dengan kuat sekali," katanya di dalam hati.

Krnciiiiing!

Tiba-tiba pemuda itu membalikkan badannya, sehingga rantai pengikat ikut bergerak dan berbunyi dengan ramainya. Dalam kagetnya Tui Lan cepat-cepat bertiarap di lantai gua dan tidak berani bergerak atau bersuara sedikitpun. Sambil menempelkan kepalanya di atas lantai, gadis itu menunggu beberapa saat lamanya.

Dalam suasana yang hening dan menegangkan tersebut, mendadak gadis itu mendengar suara orang bercakap-cakap! Dan suara itu terasa dekat sekali!

Tui Lan bangkit dengan cepat. Matanya nyalang mencari sumber suara itu. Tapi suara itu mendadak juga lenyap begitu ia bangun, dan di dalam gua tersebut tiada orang lain selain dia dan pemuda itu.

Gadis itu menjadi penasaran sekali. Sekali lagi ia bertiarap dan memasang telinganya baik-baik. Benar juga. Suara itu kembali menggema di dalam telinganya. Namun suara tersebut segera hilang bila ia bangkit berdiri.

Tui Lan menjadi curiga terhadap lantai gua itu. Dan ketika ia memeriksanya, ia melihat lantai itu retak atau merekah panjang, sehingga menimbulkan celah sempit selebar tiga jari dan dari dalam celah sempit itulah suara tersebut terdengar.

"Kelihatannya dibawah lantai gua ini ada ruangnya pula..." gadis itu menduga-duga di dalam hatinya.

Lalu timbul keinginan Tui Lan untuk mendengarkan percakapan orang yang berada di ruangan bawah itu. Dipasanginya telinganya di tempat yang retak itu.

"Giok-bin Tok-ong....! Jadi lelaki muda yang dapat menahan ilmuku tadi bernama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Pantas aku agak mengalami kesulitan untuk menundukkannya! Bocah itu memang sangat lhai, sehingga dia ikut tercatat pula di dalam 'Buku Rahasia' itu...." Terdengar suara serak namun sangat nyaring dari dalam celah itu.

"Buku Rahasia! Buku Rahasia...! Kau selalu saja menyebut-nyebutkannya. Bosan aku mendengarnya! Ayo, tunjukkan kepadaku! Mana buku itu? Kenapa tidak lekas-lekas kautunjukkan kepadaku, kalau buku itu memang ada? Mengapa sedari tadi kau cuma membuka mulut saja tanpa menunjukkan buktinya? Apakah kau ingin mempermainkan aku, hah?" terdengar suara Giok-bin Tok-ong menyahut perkataan orang yang pertama itu.

"Kau memang bebal dan berotak udang! Sudah berkali-kali kukatakan bahwa aku tak membawanya, kau masih saja tak percaya! Aku hanya pernah membacanya. Itupun cuma sepiantas lalu, yaitu ketika orang yang mengaku bernama Bok Siang Ki itu memperlihatkannya kepadaku! Coba sekarang kaupikirkan lagi dengan baik! Bagaimana aku dapat mengenalmu dan mencarimu di tempat ini, padahal kita belum pernah saling berkenalan sebelumnya, kalau bukan karena buku itu? Bagaimana aku tahu tokoh-tokoh kang-ouw itu, padahal aku tak pernah keluar dari lbang pertapaanku selama seratus tahun, kalau bukan karena buku itu?" lawan bicara Giok-bin Tok-ong itu menjawab gusar.

Hening sejenak. Kakek berwajah tampan itu tidak terdengar lagi suaranya, sehingga Tui Lan menjadi tegang dan berdebar-

debar. Sekilas gadis itu memandang ke arah si pemuda kurus yang telah tertidur pulas itu.

"Baiklah!" akhirnya terdengar suara Giok-bin Tok-ong kembali. "Tetapi aku tetap belum mempercayai kata-kata itu sepenuhnya, sebelum aku melihat sendiri buku itu. Namun demikian, aku ingin mendengar juga terlebih dahulu darimu. Siapakah Bok Siang Ki itu? Bagaimana dia sampai mendapatkan buku itu? Lalu apa saja isi buku celaka itu?"

"Bangsat! Bolak-balik kau tetap tak percaya juga kepadaku..!"

"Sudahlah! Jawab saja pertanyaanku itu!" Giok-bin Tok-ong terdengar mendesak kembali.

"Bagaimana aku tahu orang yang bernama Bok Siang ki itu, kalau aku juga belum pernah melihat sebelumnya. Dia mendatangi gua pertapaanku yang sudah tertutup oleh semak belukar di Telaga ouw (Telaga Besar) itu, dan membangunkan aku, agar aku keluar menghentikan tapaku. Semula aku tak mengacuhkan. Tapi ketika dia hendak meledakkan guaku, aku menjadi marah. Aku menjebol dinding gua dan menghadapinya. Kami lalu berkelahi....."

"Dan kau kalah, bukan?" terdengar suara Giok-bin Tok-ong mengejek.

"Kurang ajar! Siapa bilang aku kalah? Orang itu sangat licik, sehingga aku ketinggalan satu jurus!" lawan bicara Giok-bin Tok-ong itu berteriak semakin gusar.

"Hei, Sin-tong! Jangan marah-marah begitu! Kalau memang kalah akui saja kekalahan itu. Di dalam perkelahian, setiap orang bebas untuk berbuat apa saja demi mendapatkan kemenangan. Jadi, salahmu sendiri bila kau sampai terkecoh oleh muslihat lawan itu."

"Jangan panggil aku Sin-tong (Anak Ajaib)! Bisa kuremukkan kepalamu nanti!" suara lawan berbicara Giok-bin Tok-ong itu semakin keras dan berang.

"Habis tubuhmu demikian kecil, namun kesaktianmu begitu dahsyat, sih.....!" Giok-bin Tok-ong terdengar menyahut perkataan lawannya itu dengan tertawa. "Lalu..... kalau aku tak boleh menyebutmu demikian, bagaimana aku harus memanggilmu? Coba katakan kepadaku siapakah namamu sebenarnya?"

"Ini.....ini.....Wah, aku sendiri sudah lupa pula pada namaku sendiri."

"Nah! Itulah sebabnya kau kupanggil Bu-tek sin-tong. yang berarti... Seorang Anak Kecil Ajaib Yang Sukar dicari Tandingannya, hehehe.....!"

"Kurang ajar.....!"

"Sudahlah! Kau jangan mengumpat-umpat saja! Lebih baik kau ceritakan saja kepadaku, bagaimana kau bisa membaca 'Buku Rahasia' itu?" akhirnya terdengar suara Giok-bin Tok-ong membujuk dan tidak mengobok-ngobok lagi.

"Huh! Setelah dia berbuat luhai sehingga dapat memenangkan perkelahian itu, dia mengeluarkan sebuah buku kumal dari dalam saku bajunya. Dia bilang bahwa kedatangannya ke guaku itu atas petunjuk 'Buku Rahasia' tersebut. Di dalam buku itu, katanya tercantum 'DAFTAR TOKOH-TOKOH PERSILATAN TERKEMUKA' pada waktu ini, beserta tempat tinggalnya juga. Itulah sebabnya aku juga mengetahui pula tempat tinggalmu, karena kau juga tercantum dalam buku tersebut." Bu-tek Sin-tong terdengar memberi keterangan.

"Dan kau katakan bahwa namamu tertulis pada urutan ketiga dalam 'DAFTAR TOKOH-TOKOH PERSILATAN TERKEMUKA' itu, sementara aku hanya pada urutan keempat.

Begitukah? Jadi kau berada satu tingkat diatasku, begitu? Huh, enaknya!"

"Hei! Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Di dalam buku yang diperlihatkan kepadaku itu, aku memang ditulis pada nomer tiga, sedangkan kau nomer empat. Sementara nomer yang kelima adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai"

"Hehehe.....! lalu siapakah yang berada di nomer satu dan dua?"

"Nomer dua adalah Bok Siang Ki sendiri. Sedangkan yang nomer satu adalah seorang sasterawan yang juga tidak terkenal namanya, bertempat tinggal di puncak gunung Hoasan. Dan menurut Bok Siang Ki, buku itu diambilnya dari rumah sasterawan itu....."

"Hmm..... lalu apa saja isi buku itu selain 'DAFTAR TOKOH TOKOH PERSILATAN TERKEMUKA' itu?"

"Entahlah! Aku bukan seorang terpelajar, sehingga aku tak bisa memahami segala macam pantun dan syair yang tertulis di dalam buku itu. Aku bisa meraba-raba sedikit saja. Tampaknya buku itu berisikan ramalan-ramalan tentang segala macam hal di dunia persilatan dan keadaan negeri Tiongkok di masa yang akan datang."

"Ramalan.... ?" terdengar suara Giok-bin Tok-ong mencemooh sambil tertawa seolah tak mempercayai kebenaran ramalan yang baginya cuma omong-kosong itu.

"Ooh, kau tak percaya?"

"Ah, omong kosong dengan semua macam ramalan itu!"

"Tapi beberapa buah diantara ramalan itu telah terbukti kebenarannya. Misalnya tentang jatuhnya Kaisar Chin Si Hong-te oleh Liu Peng itu. Dan bagaimana keadaan anak keturunan bekas kaisar Chin itu sepeninggal Kaisar Chin Si Hong-te. Semua itu telah dikisahkan dalam buku itu. Bunyinya kalau tak salah begini :

Si Naga Emas menjadi lengah

Sehingga dapat dibunuh oleh anak seorang petani lemah

Naga-naga kecil saling berebut diri

Namun mereka mati oleh api yang mereka buat sendiri.

Seekor Naga Kecil bersayap hitam

Mencoba terbang mencapai awan

Tapi gagal karena seekor ular.

Naga Emas itu diibaratkan sebagai Kaisar Chin Si Hong-te, yang mati karena dibunuh oleh Liu Pang, anak seorang petani yang kini menjadi Kaisar Han, sementara Naga-naga Kecil atau anak-anak keturunan Kaisar Chin Si Hong-te justeru malah saling berbunuhan sendiri karena saling berebut kekuasaan. Kemudian ada seorang anak keturunan Kaisar Chin Si Hong-te pula, yang diibaratkan sebagai 'Seekor Naga Kecil Bersayap Hitam', yang ingin mengembalikan kekuasaan keluarganya, tapi ternyata mengalami kegagalan karena ulah seekor ular atau anak-buahnya sendiri...."

Hening lagi sejenak. Tampaknya Giok-bin Tok-ong terpengaruh pula oleh keterangan Bu-tek Sin-tong yang panjang lebar itu. Dan begitu pula halnya dengan Tui Lan yang ikut mendengarkan percakapan tersebut melalui celah sempit itu. Gadis itu semakin lama semakin tertarik pula mendengar pembicaraan mereka itu.

"Lalu, siapakah yang dimaksudkan dengan 'Naga Kecil Bersayap Hitam' itu?" tiba-tiba terdengar lagi suara Giok-bin Tok-ong melalui celah itu.

"Hmm, apakah kau tidak pernah mendengar nama Hek-eng-cu, yang sangat terkenal di dunia persilatan pada tiga tahun yang lalu? Tokoh sakti itu adalah keturunan Kaisar Chin Si Hong-te pula. Dia bermaksud menegakkan kembali dinasti keluarganya, tapi gagal. Dia terbunuh oleh keponakannya atau

muridnya sendiri yang bernama Chin Yang Kun yang memiliki Ilmu Kim-coa-ih-hoat (Baju Ular Emas)."

'Ohh! Lalu, kemanakah Chin Yang Kun itu sekarang?"

"Hei.... mana aku tahu? Kepandaiannya sangat tinggi, dan usianya masih amat muda pula, apalagi ia juga tercantum pada urutan ke tujuh dalam 'DAFTAR TOKOH-TOKOH PERSILATAN TERKEMUKA' itu....."

"Eh, Sin-tong! Aku menjadi tertarik juga jadinya mendengar ceritamu itu. Aku juga ingin melihat dan membaca 'Buku Rahasia' itu pula. Lalu, dimanakah orang yang bernama Bok Siang Ki itu sekarang?"

"Sulit untuk mencarinya, karena dia bertempat tinggal di tengah-tengah Gurun Go-bi yang maha luas itu. Dan meskipun dapat ketemu juga, kau takkan bisa mengenalnya pula. Dia sangat licik dan pandai sekali pian-hoa (beralih rupa)."

"Kaumaksudkan bahwa dia itu pandai menyamar?"

"Benar!"

"Hmm, kalau begitu aku akan menemui sasterawan yang tinggal di puncak gunung Hoa-san itu saja. Selain lebih dekat, kukira ia juga lebih mudah dicari pula."

"Hei, aku juga ikut! Aku juga ingin bertemu dengan Jago Silat Paling Terkemuka itu!" Bu-tek Sin-tong terdengar berteriak.

Terdengar langkah kaki mereka meninggalkan ruangan bawah itu.

Tui Lan menarik napas panjang, namun demikian hatinya masih terasa tegang juga. Giok-bin Tok-ong yang sebenarnya ingin ia jumpai itu kini telah pergi. Sebuah kesempatan yang baik untuk menolong pemuda kurus itu dari borgolnya.

"Tapi kuncinya? Mana kuncinya? Tanpa kunci itu tak mungkin borgol yang kokoh kuat itu dapat dibuka .. " gadis itu berkata di dalam hatinya.

Gadis Itu lalu mencari kunci borgol itu. Namun sampai lelah ia melongok dan mencari kesana-kemari, kunci tersebut tak diketemukannya juga. Akhirnya gadis itu mengambil keputusan untuk keluar dari tempat itu, dan melapor kepada gurunya. Siapa tahu gurunya dapat membebaskan pemuda itu? Mumpung Giok-bin Tok-ong pergi ke puncak gunung Hoasan!

Tui Lan lalu keluar melalui lorong-lorong gua itu kembali. Sampai di luar ternyata hari sudah siang, malah matahari sudah lewat di atas kepala. Dan di luar lobang itu telah menjadi sepi. Gurunya sudah tiada lagi di tempat itu. Yang tampak di Lembah Dalam itu sekarang hanyalah gundukan tanah yang luar biasa banyaknya, yang hampir memenuhi seluruh lembah itu sendiri.

Diam-diam bergidik juga hati Tui Lan menyaksikan kuburan baru sekian banyaknya itu. Oleh karena itu Tui Lan cepat-cepat merayap menaiki tebing lembah yang sangat mengerikan itu. Dan sampai di dasar jurang tersebut, Tui Lan segera merayap pula lagi mendaki tebing jurang. Untunglah siang itu kabut telah menghilang disapu panas mentari, sehingga Tui Lan tidak mengalami kesulitan untuk mencapai bibir jurang yang berada di puncak bukit itu.

Kedatangan Tui Lan di kota Soh-ciu disambut dengan suasana duka cita para warga kota dan penduduk Kang Lam berkenaan dengan terbunuhnya ratusan pendekar persilatan yang bermaksud membela mereka dari keganasan Si Iblis Penyebar Maut itu. Hampir tak seorangpun yang keluar di jalan raya. Toko-toko dan warung-warung yang berada di pinggir jalan juga menutup pintunya, sementara rumah-rumah penduduk juga tampak lengang pula, sehingga kota itu rasanya seperti sebuah kota mati saja layaknya.

Tui Lan langsung menuju ke penginapannya. Tapi dilihatnya gurunya juga belum kembali. Kamarnya kosong dan ketika ia memasuki kamarnya sendiri, pelayan penginapan itu menghampirinya dengan tergopoh-gopoh.

"Siauw-ya.....! Nyonya tua yang tinggal di kamar sebelah tadi datang mencari siauw-ya. Tapi setelah mengetahui siauw-ya belum datang, beliau lalu pergi lagi." Lapornya kepada Tui Lan yang masih mengenakan pakaian pria itu.

"Kau tahu kemanakah beliau pergi?" tanya Tui Lan seraya memberi persen uang logam kepada pelayan itu.

"Saya tidak tahu, siauw-ya. Nyonya itu tidak meninggalkan pesan apa-apa kepada saya...." jawab pelayan itu sambil menerima uang pemberian gadis itu. Wajahnya menjadi berseri-seri. "Baiklah! Biarlah aku menunggunya saja di sini."

"Apakah saudara mencari nyonya tua itu? Aku tahu kemana dia pergi," tiba-tiba Tui Lan mendengar sebuah suara di belakangnya.

Gadis itu terkejut dan membalikkan tubuhnya. Ternyata di belakangnya telah berdiri si A Cang, kacung dari Tiau Kiat Su itu. Tui Lan menjadi curiga dan meningkatkan kewaspadaannya, karena ia merasakan sesuatu yang tidak wajar melihat kedatangan bocah tanggung itu di tempat penginapannya.

"Kau siapa?" Tui Lan pura-pura bertanya.

Tak terduga kacung itu tersenyum. "Siauw-ya belum tahu namaku? Hehe. baiklah! Namaku..... si A Cang! Sederhana sekali, bukan? Aku adalah pelayan dari Kim-mou-eng Tiau Kiat Su yang tersohor itu," katanya menyombongkan dirinya sambil tertawa pringas-pringis.

Tapi Tui Lan tak melayani kurang ajaran bocah tanggung itu. Sambil menengadahkan dadanya ia berkata kaku, "Kalau tak salah saudara tadi berkata bahwa saudara mengetahui

kemana nyonya tua itu pergi. Hmm, bolehkah aku tahu juga ke mana beliau itu pergi?"

"Ah, mengapa terburu-buru? Tidak enak berbicara dengan berdiri begini.. Eh, bolehkah aku masuk dan bercakap-cakap di dalam kamar siau-w-ya?" kacung itu semakin berani kurang ajar.

Sekejap Tui Lan menjadi merah padam. "Apakah bocah ini mengenali penyamaranku?" pikirnya keras. "Tetapi ..mustahil! Aku telah berdandan dengan rapi sekali. Dan rasanya bocah ini juga terlalu muda untuk dapat berbuat kurang ajar terhadap wanita."

Namun demikian, tentu saja Tui Lan takkan mengijinkan pemuda tanggung itu untuk memasuki kamarnya. Maka dengan sabar ia berkata, 'Saudara dapat mengatakannya di sini, atau..... biarlah aku menantinya saja kalau saudara memang tak mau mengatakannya."

"Begitukah? Baiklah, karena siau-w-ya ternyata berlaku kurang ramah dan tampaknya juga tidak terlalu peduli pada berita yang hendak kusampaikan itu, maka sebaiknya aku juga tidak usah mengatakannya saja. Nah. permisi" kacung itu berkata seraya pergi meninggalkan tempat itu. Secara sambil lalu tangannya menepuk-nepuk pedang panjang yang tergantung di pinggangnya.

Tiba-tiba Tui Lan membelakkan matanya! Pedang yang tergantung di pinggang A Cang itu adalah pedang gurunya! Kecurigaan Tui Lan semakin menjadi-jadi! Tampaknya telah terjadi sesuatu terhadap gurunya! Dan bocah ini tampaknya mengetahui segalanya.

Tui Lan mengerahkan gin-kangnya. Tubuhnya melesat ke depan dan dengan sigapnya berdiri di muka pemuda tanggung itu.

“Berhenti! Kulihat kau mengenakan pedang guruku! Nah, sekarang berkatalah yang sebenarnya! Dimanakah guruku itu sekarang? Jangan berbelit-belit!” bentaknya keras.

Ternyata kacung itu masih juga menggoda. Dengan berpura-pura kaget ia bertanya, “Guru siauw-ya? Siapakah guru siauw-ya itu? Kulihat nyonya tua itu hanya mempunyai seorang murid perempuan.”

Yakinlah Tui Lan sekarang bahwa pemuda itu telah mengetahui penyamarnya.

“Sudahlah, jangan berbelit-belit! Kalau kau memang sudah mengetahui semuanya, kenapa kau masih berpura-pura juga?” Tui Lan membentak marah.

Kacung itu tertawa panjang. “Baiklah! Baiklah! Kalau begitu, marilah nona mengikuti aku ke tempat guru nona itu sekarang!” katanya penuh kemenangan.

Sesungguhnya Tui Lan amat kesal melihat kecongkakan kacung itu. Namun apa daya, kekhawatirannya terhadap nasib gurunya membuatnya harus menahan sabar untuk sementara waktu. Oleh karena itu dibiarkannya saja kacung itu berbuat sesuka hatinya, asal tidak berbuat kurang ajar saja terhadapnya.

Kacung itu membawa Tui Lan ke restoran, tempat tuannya membuat keributan kemarin. Di sepanjang jalan kacung itu tak henti-hentinya membual dan menyombongkan kekayaan dan kesaktian keluarga Tiau di Lautan Timur. Meskipun Tui Lan tidak menanggapi omongannya, kacung itu tetap saja mengobrol ceritanya.

Tiau Kiat Su ternyata telah duduk di depan meja menantikan kedatangan mereka. Dan di atas meja itu telah tersedia segala macam masakan yang enak-enak dan mahal-mahal. Sementara di pinggir meja juga telah tersedia pula dua guci anggur merah beserta cangkirnya.

Semula kaget juga pemuda itu melihat kedatangan A Cang, yang tidak membawa gadis yang ia maksudkan, tapi sebaliknya malah datang bersama seorang pemuda tampan berpakaian sasterawan. Tetapi setelah A Cang menerangkan siapa sebenarnya pemuda berpakaian sasterawan itu, Tiauw Kiat Su lantas tertawa terbahak-bahak.

"Wah! Pandai juga nona menyamar menjadi seorang pemuda, sehingga kami kehilangan jejak dan repot mencarimu kemana-mana. Nah, sekarang silakan duduk, nona.....!" pemuda itu menyambut kedatangan Tui Lan dengan ramahnya.

Sesungguhnya Tui Lan ingin lekas lekas menanyakan perihal gurunya. Namun melihat persiapan pemuda itu dalam menyambut kedatangannya, maka gadis itu segera mengurungkan niatnya. Tampaknya pemuda itu benar-benar tertarik dan ingin sekali berkenalan dengan dirinya, sehingga bagaimanapun juga ia mendesaknya, pemuda itu tentu tidak akan segera memberitahukan keadaan gurunya. Pemuda itu tentu akan mengulur-ulur waktu selama mungkin. Menghadapi orang demikian, ia harus sabar dan pandai melihat keadaan.

Namun demikian, begitu duduk diatas kursinya Tui Lan terpaksa berkata juga,"Maaf, saudara Tiauw, saya tidak mempunyai banyak waktu. Oleh karena itu saya mohon sudilah kiranya saudara Tiauw lekas-lekas memberitahukan keadaan guruku itu kepadaku....."

"Eee, nanti dulu! Jangan tergesa-gesa! Guru nona tidak apa-apa. Jangan khawatir! Marilah kita menikmati pertemuan kita ini dahulu dengan makan dan minum sekedarnya! Pelayan restoran ini sudah menyajikan sebuah masakan istimewa buat kita berdua, hahaha.....oh,ya..... kita belum berkenalan. Namaku Tiauw Kiat Su. Ehm, bolehkah aku mengetahui nama nona?" dengan lagak dan suara yang dibuat-buat Tiauw Kiat Su mencoba menarik perhatian Tui Lan.

Sesungguhnya sebal juga rasanya hati Tui Lan melihat lagak-lagu pemuda itu. Namun karena masih membutuhkan keterangan tentang gurunya, maka sekali lagi ia menyabarkan hatinya. Apalagi gadis itu telah menyadari pula betapa luhainya pemuda di depannya itu. Pemuda itu harus dihadapi dengan akal, bukan dengan kekerasan.

"Namaku .. ,. Han Tui Lan," gadis itu menjawab pendek.

"Han Tui Lan? Wah, betapa bagusya nama itu. Sungguh sesuai sekali untuk nona." pemuda itu memuji. Lalu sambungnya cepat, "Mari....! Marilah nona Han! Silahkan minum anggur merah dari Soh-ciu yang terkenal!"

Tanpa menunggu lagi reaksi tamunya, pemuda itu langsung saja menyiapkan cangkir di depan Tui Lan dan mengisinya dengan anggur merah yang telah tersedia di dalam guci. Setelah itu ia berdiri mengisi pula cangkirnya sampai penuh. Tapi ketika dilihatnya Tui Lan belum juga mau mengangkat cangkirnya, pemuda itu lantas tertawa maklum.

"Hahaha.....! Marilah! Nona Han tak perlu curiga. Anggur ini tidak beracun. Lihatlah, saya hendak meminumnya lebih dulu!" katanya sambil memuntahkan isi cangkinya itu ke dalam mulutnya. Setelah itu dia mendahului pula mengambil makanan yang tersedia di atas meja. "Ayo, silakan!" sambungnya pula seraya mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya.

Tak enak juga rasanya hati Tui Lan kalau harus menolak terus hidangan yang disajikan oleh lawannya. Apalagi pemuda itu telah lebih dahulu mencicipi makanan dan minuman yang disajikannya. Oleh karena itu dengan sedikit enggan gadis itu terpaksa mengangkat juga cangkir yang berada di hadapannya, Namun ketika gadis itu hendak meraih makanan yang tersedia di atas meja, tiba-tiba matanya terbelak menatap pintu restoran.

Otomatis Tiauw Kiat Su menoleh pula ke arah pintu. Dan pemuda itu segera mengerutkan dahinya dengan wajah masam. Seorang pemuda tampan bertubuh tinggi kurus tampak memasuki restoran itu dengan kepala tertunduk. Dan Tiauw Kiat Su segera mengenalinya sebagai pemuda yang kemarin telah menghinanya dengan cara menyaingi dia dalam memberi hadiah uang kepada pelayan.

"Anak miskin yang berlagak banyak uang itu ternyata telah berani datang lagi ke tempat ini." Tiauw Kiat Su menggeram dengan suara dongkol.

Sebaliknya, kedatangan pemuda kurus itu benar-benar amat mengejutkan hati Tui Lan! Sebab baru beberapa saat yang lalu pemuda itu masih terborgol semua kaki-tangannya di dalam lorong gua di Lembah Dalam itu. Kini pemuda itu sudah bebas. Malahan sekarang berada di dalam kota pula kembali. Lalu siapakah yang telah membebaskan pemuda itu dari borgolnya?

Seorang pelayan segera menyongsong kedatangan pemuda kurus itu. Dengan suara takut dan menyesal, pelayan itu yang kebetulan juga pelayan yang kemarin diberi hadiah oleh pemuda kurus itu, memberitahukan kepada pemuda itu bahwa seluruh meja di restoran tersebut telah diborong oleh Tiauw Kiat Su semua.

"Kulihat siang ini amat sepi. Dan tuan itu tampaknya juga hanya menggunakan satu meja saja. Kenapa aku tak bisa memakai sebuah meja saja yang pinggir itu?" pemuda kurus itu menggerutu.

"Tapi..... tapi tuan muda itu memang telah memborong semuanya, tuan. Katanya..... katanya tuan muda itu hendak menjamu seorang kenalan baiknya."

"Hmmh! Coba katakan kepada tuan muda itu, kalau boleh aku akan meminjam sebuah saja diantara meja-mejanya. Kalau perlu akupun bisa menggantinya dengan uang ... "

"Tapi....." pelayan itu melirik ke arah Tiau Kiat Su.

"Sudahlah! Tak usah takut! Katakan saja permintaanku tadi kepada tuan muda itu.....!" pemuda kurus itu mendesak.

Dengan agak takut-takut pelayan itu terpaksa menuruti permintaan tamunya. Tapi baru beberapa langkah ia berjalan, ternyata A Cang sudah menghadangnya.

"Goblog! Mau kemana kau, huh? Ayo pergi! Jangan ganggu tuan mudaku! Suruh pergi saja orang itu dari sini! Sekali sudah diborong, ya diborong! Tak ada kecualinya lagi!" hardik kacung sombong itu dengan suara menggelegak.

Namun baru saja mulut kacung itu terkutup kembali, tiba-tiba tubuhnya terangkat ke atas. Kemudian terbanting ke lantai tanpa menyadari apa yang telah terjadi! Tahu-tahu kacung itu melihat si pemuda kurus tadi telah berdiri bertolak-pinggang di depannya!

Semua orang ternganga kaget dan heran! Tidak terkecuali pula Tui Lan dan Tiau Kiat Su! Sama sekali mereka tidak melihat cara bagaimana pemuda kurus tersebut bergerak. Padahal jarak antara A Cang dan pemuda itu tadi lebih dari dua tombak jauhnya. Lagipula si A Cang juga bukan anak bodoh yang tidak bisa apa-apa. Kemarin pemuda tanggung itu justru dapat membunuh seorang pendekar dari Tai-khek-pai pula.

Tapi semua itu memang telah terjadi. Pemuda kurus itu telah mengangkat dan membanting A Cang dengan cara yang tidak dapat diketahui oleh siapapun juga. Dan kini kacung itu tergeletak kesakitan di atas lantai.

Tiau Kiat Su tak dapat menahan kemarahannya. Tapi sebelum pemuda itu bangkit dari kursinya, Tui Lan cepat mencegahnya. Selain gadis itu amat tertarik dengan penampilan si pemuda kurus tersebut, gadis itu juga tak ingin urusan tentang gurunya itu menjadi tertunda pula.

"Saudara Tiau! Bukankah saudara ini menjamu aku? Mengapa kini saudara justru hendak meninggalkan meja ini? Biarkan saudara itu mengambil sebuah meja untuk makan-minumnya. Dia toh takkan mengganggu pembicaraan kita." Tui Lan berkata dengan tegas.

Tiau Kiat Su menjadi bimbang. Beberapa kali pemuda itu menoleh ke arah kacungnya. Tampak benar bahwa pemuda itu berusaha mengendalikan kemarahannya.

"Hmm! Baiklah! A Cang, mundurlah! Biarlah orang itu memakai meja kita.....!" akhirnya pemuda itu berteriak ke arah kacungnya yang masih kesakitan itu.

"Terima kasih, saudara!" pemuda kurus itu tersenyum dan mengangguk ke arah Tui Lan, kemudian menarik sebuah kursi dan duduk menghadapi sebuah meja.

Tui Lan tersenyum pula. Dan diam-diam gadis cantik itu kembali mengagumi ketampanan pemuda tersebut. "Ah, ternyata dia dapat juga tersenyum....." desahnya di dalam hati.

Sementara itu pemuda kurus itu telah memesan makanan dan minuman kepada pelayan, dan kemudian sibuk dengan urusannya sendiri. Sedikitpun tidak mengacuhkan lagi kepada Tui Lan maupun Tiau Kiat Su. Cuma ketika pelayan restoran itu mengantarkan pesannya, pemuda itu berkata, "Kulihat kota ini tidak ramai dan sibuk seperti kemarin. Apa yang telah terjadi?"

"Ah! Mengapa tuan tidak tahu juga? Kemana saja tuan tadi malam? Wah, tuan benar-benar ketinggalan jaman. Masakan peristiwa besar yang sangat menggemparkan seperti itu tuan tidak mendengarnya juga?" pelayan itu balik bertanya kepada tamunya seolah-olah tak percaya.

Pemuda kurus itu mengerutkan alis matanya. "Peristiwa besar? Peristiwa apa itu? Apakah tentang Si Iblis Penyebar Maut lagi?" tanyanya dengan suara kaget dan tegang.

"Seluruh pendekar persilatan yang berkumpul di kota ini, yang jumlahnya lebih dari limaratus orang itu, habis ludes, dibasmi oleh Iblis itu tadi malam. Di antara empat orang ketua partai persilatan yang ikut datang, hanya dua orang yang selamat. Itupun karena salah seorang diantaranya, Kong Tong Cin-jin, tidak ikut bersama-sama para pendekar itu karena masih sakit. Hek-pian-hok Ui Bun Ting, ketua Tiam-jong-pai yang terkenal itu digotong pulang dalam keadaan terluka parah....." pelayan itu memberi keterangan dengan wajah tegang pula.

"Ohh....! Jadi jadi begitukah?" pemuda itu mengeluh dengan suara tersendat-sendat, seolah amat terpukul atau sangat menyesal hatinya mendengar khabar itu. "Makanya tadi kulihat banyak sekali kuburan di Lembah Dalam itu. Apakah.... Apakah....?ohh!" sambungnya lagi seraya memegang kepala dan menundukkannya dalam-dalam.

Pelayan itu juga menghela napas, menyangka kalau tamunya tersebut sangat menyesal karena tak bisa ikut berjuang bersama-sama temannya melawan Si Iblis Penyebar Maut yang amat sakti itu.

"Bukankah kemarin tuan juga ada di tempat ini? Kemanakah tuan tadi malam, sehingga tuan tertinggal oleh para pendekar itu?" pelayan itu bertanya sambil menyelesaikan hidangan yang ia sajikan.

Tui Lan yang ikut mendengarkan pula percakapan itu, diam-diam menjadi tegang juga hatinya menantikan jawaban pemuda itu.

"Aku.....tertidur malam tadi." akhirnya pemuda kurus itu menjawab pendek, sehingga Tui Lan menjadi kecewa mendengar jawaban itu.

"Kelihatannya pemuda itu menyimpan rahasia. Terang dia diborgol kaki-tangannya oleh kakek tampan itu, kenapa dia bilang kalau tertidur tadi malam? Kenapa ia tak berterus

terang saja kalau dirinya sedang ditawan oleh iblis itu? Apakah pemuda itu ingin melindungi iblis itu karena iblis itu tidak membunuhnya? Ataukah mungkin pemuda itu mempunyai hubungan khusus dengan iblis itu malah?" Bermacam-macam pertanyaan mengganggu pikiran Tui Lan sehingga gadis itu menjadi tersendat-sendat makannya.

"Ah, mengapa nona makan sedikit sekali? Ayolah, minum lagi"

Tiauw Kiat Su yang sedari tadi selalu memperhatikan gadis itu tiba-tiba berkata.

"Terima kasih. Saya tidak begitu berselera hari ini. Pikiranku selalu terbayang pada guruku." Tui Lan berkilah, sambil mencoba untuk membuka percakapan tentang gurunya.

Tiauw Kiat Su tertawa perlahan. "Ah, kenapa nona tetap kurang sabar juga.....? Selesai acara makan dan minum ini kita akan segera pergi menemui orang tua itu. Marilah kita minum secangkir lagi!" pemuda itu berkata seraya mengisi cangkir Tui Lan dengan anggur merah itu sampai penuh.

Dengan kesal Tui Lan menatap mata lawannya. Hampir saja gadis itu tak kuasa mengekang perasaannya lagi. Namun bayangan wajah gurunya sekali lagi menyadarkan hatinya, sehingga dengan amat berat gadis itu terpaksa menuruti permintaan pemuda tersebut. Sekali tuang gadis itu menghabiskan anggur itu.

"Nah, saudara Tiauw.....cangkirku telah kosong. Mau tunggu apa lagi?"

Tampaknya Tiauw Kiat Su maklum juga kalau Tui Lan sudah kehilangan kesabarannya. Maka, dengan sedikit enggan pemuda itu terpaksa bangkit pula dari kursinya. "Baiklah, nona..... marilah!" ucapnya perlahan, lalu mengajak tamunya itu keluar restoran. A Cang yang sedari tadi menjadi tidak banyak omong, cepat mengikuti tuannya. Ketika

melewati tempat duduk si pemuda kurus tadi, bocah itu masih dapat mengancam juga. "Huh! Awas pembalasanku!"

Pemuda kurus itu menoleh sambil tersenyum. Katanya kepada pelayan yang sedang berada di dekat mejanya, "Siapakah tamu Tiauw Kiat Su tadi? Apakah dia penduduk kota ini juga?"

"Ah yang tuan maksudkan anak muda yang sangat tampan itu? Wah, entahlah, saya tidak tahu. Kami semua juga baru melihatnya hari ini." pelayan itu menjawab polos. "Dan saya kira dia bukanlah sahabat atau teman dari pemuda congkak itu, sebab tampaknya hatinya sangat baik."

"Ya! Namun kebbaikannya itu kelihatannya hendak dibalas dengan air tuba oleh Tiauw Kiat Su tadi."

"Dibalas dengan air tuba? Apakah maksud tuan?" pelayan itu bertanya tak mengerti.

Pemuda kurus itu tersenyum. "Sudahlah! Cepat bereskan semua rekeningku! Aku akan melihat kemana mereka tadi."

"Sudah, tuan. Uang tuan kemarin masih lebih dari cukup untuk membayar makanan tuan hari ini." pelayan itu menolak dengan halus.

Pemuda kurus itu bangkit dari kursinya. Sambil meletakkan uang logam diatas mejanya, ia berkata. "Jangan sebut-sebut hal yang kemarin. Aku sudah memberikannya dengan ikhlas kepadamu. Nih, berikan uang ini kepada majikanmu, kelebihanannya boleh kauambil."

"Terima kasih, tuan! Terima kasih...!" Pelayan itu mengangguk-angguk. Lalu sambungnya lagi dengan bersemangat, "Tuan....? Bolehkah saya mengetahui nama tuan?"

Di luar halaman pemuda kurus itu menoleh. "Sebut saja aku.....Yang Kun! Liu Yang Kun!" katanya perlahan namun sudah cukup terdengar juga oleh pelayan itu.

Sementara itu di rumah Kang Lam Koai-hiap yang kini kosong itu, tampak beberapa orang sedang berunding. Mereka adalah Kong-tong Cin-jin yang masih sakit, Ui Bun Ting yang terluka parah, dan kedua orang tamu mereka, yaitu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Selain membicarakan duka cita yang menimpa diri para pendekar persilatan, mereka juga berbicara tentang tokoh-tokoh sakti yang secara tiba-tiba bermunculan di kota Soh-ciu.

"Bagaimana mula terjadinya sehingga musibah besar itu dapat menimpa para pendekar persilatan yang berkumpul di kota ini?" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai bertanya kepada Kong-tong Cin-jin, yang juga belum bisa bangkit dari kursinya.

Ketua Kong-tong-pai itu menarik napas panjang. Lalu dengan suara berat dia menjawab, "Mula-mula salah seorang dari para pendekar itu melaporkan bahwa dia melihat seorang yang sangat mencurigakan di dasar jurang itu. Kang Lam Koai-hiap lalu memberi perintah kepadaku untuk menyelidikinya. Karena aku sendiri juga belum yakin terhadap laporan tersebut, maka aku mewakilkan tugas itu kepada anak-anakku, Kong-tong Ngo-hiap. Ternyata laporan itu memang benar. Anak-anakku juga bisa melihatnya. Tapi anak-anakku tidak berani menghadapi orang yang sangat mencurigakan yang mereka pastikan sebagai Si Iblis Penyebar Maut itu, sebab orang tersebut memiliki gin-kang yang luar biasa tingginya."

Kong-tong Cin-jin mendongakkan kepalanya, seakan-akan sedang berusaha mengumpulkan kembali ingatannya tentang peristiwa yang terjadi kemarin.

"Maka, aku dan saudara Ui Bun Ting lalu menyusul ke jurang itu. Benarlah, di tempat tersebut kami menjumpai orang yang kami curigai itu, yaitu seorang kakek tampan yang usianya jauh lebih tua dari umurku. Karena ciri-cirinya sesuai dengan apa yang telah diceritakan oleh Kang Lam Koai-hiap, maka kami berdua lantas mengeroyoknya. Sungguh tak

terduga kakek itu benar-benar lhai tak terkira. Hanya dengan dua jurus, kami yang telah berani menjadi ketua sebuah partai persilatan ini, ternyata sudah kalah dan terluka. Untunglah, ketika iblis itu hendak membunuh kami, tiba-tiba datang seorang tua bertubuh kerdil mencegahnya...”

"Ooo, orang kerdil yang bertempur melawan aku itu?" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menyela.

"Benar, tai-hiap. Selagi mereka itu ribut dan bertengkar sendiri tentang sebuah buku, yang mereka sebut sebagai Buku Rahasia aku dan Saudara Ui lalu meloloskan diri dengan dibantu oleh anak-anakku.”

“Buku Rahasia.....?” Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee berdesah hampir berbareng.

"Sampai di rumah, kami lalu melaporkan kejadian tersebut kepada Kang Lam Koai-hiap, yang menjabat sebagai pimpinan dalam perburuan ini. Dan setelah berunding beberapa waktu lamanya, Kang Lam Koai-hiap lalu memerintahkan kami semua untuk mengepung Lembah Dalam itu. Demikianlah, ratusan pendekar yang tergabung dalam lima kelompok itu lalu berduyun-duyun menuju Lembah Dalam itu. Dan kemudian .. terjadilah peristiwa atau bencana yang mengerikan itu! Semuanya habis tumpas, tiada yang tersisa lagi, selain saudara Ui Bun Ting! Oh, sungguh menyesal sekali aku! Mengapa aku tak bisa ikut menjadi mayat bersama mereka, bersama-sama dengan anak-anakku.....! Ooooh...!" Ketua Kong-tong-pai itu mengakhiri ceritanya dengan suara serak.

"Memang sungguh mengherankan sekali. Belum pernah selama hidupku menyaksikan orang sesakti mereka. Sudah kukerahkan seluruh kemampuanku, namun tetap saja aku kewalahan menghadapi orang tua kerdil itu.” Souw Thian Hai berkata pula sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Akupun demikian juga, saudara Souw. Meskipun lima orang anggota Sha-cap-mi-wi itu telah membantuku, ternyata

aku tetap hampir mati juga melawan kakek tampan itu." Yap Kiong Lee ikut mengiakan perkataan Souw Thian Hai.

"Meskipun demikian, kedua orang sakti itu ternyata masih bertengkar juga tentang sebuah 'Buku Rahasia'! Lalu buku macam apa pula lagi itu?" Ui Bun Ting yang sejak tadi hanya diam saja, tiba-tiba ikut berbicara.

Namun semua orang yang berada di dalam ruangan itu hanya saling-pandang saja satu sama lain, suatu tanda bahwa tak seorangpun di antara mereka itu yang tahu tentang hal itu.

Selagi mereka itu sibuk dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba seorang pembantu Hong-lui-kun Yap Kiong Lee tampak memasuki ruangan dengan tergesa gesa.

"Yap tai-hiap.....! saya telah melihat seorang pemuda yang wajahnya mirip sekali dengan Pangeran Yang Kun! Dan kebetulan pula saya mendengar pemuda itu menyebutkan namanya, yaitu Liu Yang Kun!" anggota Sha-cap-mi-wi yang diperbantukan kepada Yan Kiong Lee itu melapor.

"Liu Yang Kun.....? Hei, dimana kau melihat pemuda itu? Hong-siang memang she Liu, maka sudah sewajarnya kalau pangeran itu bernama Liu Yang Kun!" Yap Kiong Lee berteriak kegirangan.

Meskipun belum terbukti kebenarannya, namun berita itu benar-benar meledakkan kegembiraan di hati Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Sudah terbayang oleh pendekar itu, wajah kaisar junjungannya yang selama ini selalu murung dan tak pernah tersenyum berubah menjadi berseri-seri melihat kedatangan puteranya.

"Hei! Dimana kau melihat pangeran itu?" Yap Kiong Lee membentak pembantunya yang malahan menjadi gugup pula melihat kegembiraan atasannya itu.

"Beliau.....beliau tadi berada di restoran dekat pasar itu! Tapi sekarang pergi ke palung jurang di Lembah Dalam itu lagi!"

"Bagus! Panggil kawan-kawanmu! Marilah kita mengejanya ke sana!" Hong-lui-kun Yap Kiong Lee memberi perintah. Lalu katanya pula kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. "Saudara Souw, aku permisi dulu....!"

Souw Thian Hai cepat melangkah pula ke depan,"saudara Yap, bolehkah aku ikut ?" serunya perlahan. "Kalau orang itu benar-benar Pangeran Yang Kun aku juga ingin berbicara sebentar dengannya."

"Hei, tentu saja! Marilah!" Yap Kiong Lee menjawab gembira.

Kedua pendekar sakti itu lalu meminta diri kepada Kong-tong Cin-jin dan Ui Bun Ting. Sekejap saja bayangan mereka telah lenyap dari depan ketua partai persilatan itu.

"Hmm, hanya kepada pendekar-pendekar seperti mereka itulah nasib kita ini bergantung. Hanya merekalah yang bisa membebaskan kita dari cengkeraman kuku Si Iblis Penyebar Maut itu." Kong tong Cin-jin bergumam kepada Hek-bin-hok Ui Bun Ting.

"Benar, Cin-jin. Orang-orang tua seperti kita ini yang di kalangan kang-ouw sudah berada di tingkat atas, karena kita telah menjabat sebagai ketua dari sebuah partai persilatan, ternyata sama sekali tidak dapat disejajarkan dengan pendekar-pendekar muda seperti mereka itu."

Selagi kedua orang tua itu menyesali kelemahan mereka, Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai telah memacu kuda mereka menuju ke pintu gerbang kota sebelah timur. Tapi sebelum mereka mencapai pintu kota itu, serombongan perajurit yang dipimpin oleh seorang perwira berpangkat Cianbu, mencegat perjalanan mereka.

Setelah saling menghentikan kuda tunggangan mereka, perwira itu turun dari kudanya. Dengan amat hormat perwira itu bertanya kepada Hong-lui-kun Yap Kiong Lee.

"Apakah saya sekarang sedang berhadapan dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee?"

Yap Kiong Lee mengangguk. "Benar. Apakah Cian-bu diutus oleh Gui Cong-tok (Kepala Daerah Gui) untuk menyambutku?" pendekar dari kota raja itu bertanya.

"Ya, Maaf kami telah terlambat menyambut tai-hiap..."

"Hmm.... akupun juga meminta maaf pula karena tidak langsung mengunjungi tempat kediaman Gui Cong-tok. Tapi aku memang belum mempunyai kesempatan itu. Kedatanganku ke sini tepat pada saat peristiwa berdarah di Lembah Dalam itu terjadi." Yap Kiong Lee juga memberi keterangan. Lalu sambungnya lagi, "Dan sekarangpun.... ternyata aku juga belum bisa memenuhi undangan Gui Cong-tok pula. Kalian lihat, aku dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ini hendak pergi dulu ke luar kota untuk menyelidiki sesuatu yang maha penting. Dan urusan ini tidak bisa kami tinggalkan, karena menyangkut kepentingan Hong siang sendiri."

"Oh! Kalau begitu, apa yang harus kita kerjakan?" perwira itu tiba-tiba bertanya dengan kaget.

"Silahkan Cian-bu kembali dulu untuk memberi laporan kepada Gui Cong-tok. Katakan bahwa aku sedang menyelidiki atau mengurus hal yang sangat penting dan tak bisa ditunda lagi. Baru setelah selesai dengan urusan ini, aku akan datang mengunjungi Gui Cong-tok di rumah."

"Baik! Baik, tai-hiap....!" Kedua rombongan itu lantas berpisah. Pasukan yang dipimpin oleh perwira itu kembali ke gedung Kepala Daerah, sedangkan rombongan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee meneruskan perjalanan ke luar kota.

Sementara itu jauh di depan mereka, sepasang muda-mudi, Tiauw Kiat Su dan Tui Lan bersama A Cang yang selalu mengikuti di belakang mereka, berjalan tergesa-gesa ke jurang yang dalam itu. Semakin dekat dengan tempat yang dituju, Tui Lan juga semakin berdebar-debar pula hatinya. Meskipun Tiauw Kiat Su telah menjanjikan bahwa gurunya tidak kurang suatu apa, namun hatinya tetap merasa khawatir juga. Sebab pedang yang tergantung di pinggang A Cang itu tak pernah terpisah dari sisi gurunya.

“Kata pelayan penginapan itu, guruku sudah kembali pulang ke penginapan. Tapi kenapa sekarang beliau pergi ke tempat itu lagi?” sambil berjalan Tui Lan bertanya kepada Tiauw Kiat Su. “Wah, entahlah. Aku sendiri juga tidak mengetahuinya, Nona Han. Kudengar di Lembah Dalam tadi malam terjadi bencana maha dahsyat yang membinasakan hampir seluruh pendekar yang berkumpul di kota Soh-ciu ini. Mungkin guru nona hendak melihat tempat yang mengerikan itu.”

“Tapi aku dan guruku juga berada di tempat itu pula malam tadi.” Tui Lan cepat menyanggahnya. Kemudian sambil menoleh ke belakang, yaitu ke arah A Cang yang berjalan mengikuti mereka, Tui Lan berkata, “Hmmh, saudara Tiauw. Mengapa saudara tidak segera berterus terang saja kepadaku? Kalian apakan sebenarnya, guruku itu? Coba lihat pedang yang dikenakan oleh kacungmu itu! Pedang itu adalah pedang guruku!”

Tiauw Kiat Su kelihatan terkejut sekali. Matanya menatap tajam ke arah kacungnya. Sebaliknya kacung kecil itu menjadi ketakutan melihat tuannya.

Tapi sesaat kemudian air muka Tiauw Kiat Su itu cepat menjadi biasa kembali. Dengan pintar pemuda itu menerangkan, “Ah, jadi.... itukah yang membuat nona mencurigai kami? Hahahaha....! Justru guru nonalah yang memberikan pedang itu kepadaku, agar nona benar-benar

percaya kepada kami, bahwa diantara kita telah terjalin suatu persahabatan yang sangat mendalam.”

“Benar! Benar! Dan sayalah yang membawakan pedang itu, karena Tiauwsiauw-ya tidak mau membawanya sendiri....” A Cang dengan cepat menambahkan dengan wajah berseri-seri, seakan-akan terbebas dari belenggu ketakutan.

Tapi semua sandiwara itu tak lepas dari pandang Tui Lan. Namun sekali lagi gadis itu menyabarkan hatinya. Pokoknya dia ingin tahu lebih dulu keadaan gurunya. Setelah itu baru ia akan memikirkan cara untuk menghadapi pemuda itu. Dan misalnya pemuda itu membohonginya, sehingga kedatangannya ke jurang itu hanya merupakan jebakan saja, dia juga tidak takut. Pada saatnya yang tepat nanti ia akan melawan pemuda itu sampai titik darah yang penghabisan.

Mereka mendaki bukit itu sehingga bibir jurang yang menjadi jalan turun ke Lembah Dalam itu berada di depan mereka. Dan sementara itu matahari telah mulai meredup dan siap untuk memasuki peraduannya, sehingga suasana di atas bukit itu juga sudah mulai remang-remang pula. Senja telah tiba.

Entah mengapa, meremang juga bulu kuduk Tui Lan ketika mengikuti Tiauwsiauw Kiat Su dan A Cang menuruni tebing itu. Bayangan Giok-bin Tok-ong dan Bu-tek Sin-tong yang telah membunuh ratusan pendekar persilatan di Lembah Dalam itu, kembali terbayang di depan matanya.

“Ah! Mengapa kita berhenti di sini. Mana guruku?” Tui Lan tiba-tiba berseru ketika Tiauwsiauw Kiat Su berhenti di dekat makam Ang-leng Kok-jin yang dibongkar oleh Giok-bin Tok-ong itu.

Tiauwsiauw Kiat Su tidak menjawab. Sebaliknya pemuda itu segera memandang berkeliling malah. Tampaknya ada sesuatu yang dicarinya.

"Lo-cianpwe.....! Adakah engkau sudah datang?" serunya sedikit keras.

Tui Lan terperanjat. "Saudara Tiau....! Kau mencari siapa?" tanyanya.

Terdengar desir angin di dekat mereka dan tiba-tiba saja di depan Tiau Kiat Su telah berdiri seorang kakek tua yang rambutnya masih hitam legam meskipun kumis dan jenggotnya telah memutih. Dan Tui Lan benar-benar menjadi terkejut melihatnya, karena kakek tersebut tidak lain adalah Giok-bin Tok-ong, pembunuh berdarah dingin itu!

"Eh! Mengapa dia.....dia masih berada di sini? Bukankah dia telah mengatakan bahwa dia hendak pergi ke puncak Hoa-san?" Tui Lan bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Huh! Kenapa kau sudah kembali kemari? Mana gadis itu, hah?" Giok-bin Tok-ong menghardik Tiau Kiat Su.

"Itu.... itulah dia!" Tiau Kiat Su menjawab dengan suara gugup. Matanya melirik ke arah Tui Lan. Kelihatannya benar kalau pemuda itu sangat takut menghadapi kakek tampan tersebut.

"Hei... ? Apakah matamu sudah buta? Bocah yang kumaksudkan itu seorang gadis, bukannya seorang pemuda, tahu?" Giok-bin Tok-ong berteriak gusar.

"Lo-cianpwe, dia,.. dia seorang gadis, bukan pemuda! Dia .. dia memang menyamar sebagai sebagai seorang pemuda." dengan cepat Tiau Kiat Su memotong perkataan iblis tua itu.

Jilid 5

"Hah? Apa katamu?" Giok-bin Tok-ong menegaskan dengan suara tinggi. Lalu tiba-tiba saja tubuhnya berkelebat ke arah Tui Lan dan di lain saat topi yang dikenakan oleh gadis itu telah terlepas, sehingga rambut yang panjang itu menjadi terurai lepas kembali.

Kakek itu terbelalak, kemudian lalu tertawa terbahak-bahak. "Bangsat! Pandai benar kau melakukan penyamaran! Hahaha.....!"

Kakek yang gemar membunuh orang itu lalu melangkah mendekati Tui Lan. Matanya yang tajam mengerikan itu bergetaran seperti mata seekor serigala yang haus darah.

"Gadis kecil, kau tidak lupa kepadaku, bukan? Aku adalah guru Ang-leng Kok jin yang kau kuburkan disana itu." kakek itu berkata sambil menunjuk ke dalam lobang yang telah terbuka itu. Lalu sambungnya lagi, "Sekarang katakan dengan terus terang kepadaku. Apakah muridku itu memberikan sesuatu benda kepadamu? Maksudku..... sebuah buku dan sebutir mutiara pusaka sebesar jagung, sebelum dia mati?"

Yakinlah Tui Lan sekarang bahwa Tiauw Kiat Su memang sengaja menjebaknya ke tempat ini atas suruhan Giok-bin Tok-ong. Hanya gadis itu tidak tahu, ada hubungan apa antara pemuda itu dengan Giok-bin Tok-ong sehingga pemuda itu rela melaksanakan perintah iblis tua tersebut?

"Saudara Tiauw! Di manakah guruku?" gadis itu tidak menjawab pertanyaan Giok-bin Tok-ong, sebaliknya malah bertanya kepada Tiauw Kiat Su.

"Hei ! Kau jangan menakut-nakuti aku dengan nama gurumu, ya? Gurumu tidak berada di sini, hahaha. Ayoh, sekarang jawab saja pertanyaanku tadi ! Apakah muridku itu menitipkan sebuah buku dan mutiara pusaka kepadamu?"

“Jawab dulu pertanyaanku! Dimanakah guruku?” Tui Lan tetap tidak mengacuhkan pertanyaan Giok-bin Tok-ong, dan tetap terus mendesak Tiau Kiat Su. Entah mengapa, tiba-tiba timbul keberanian gadis itu. Hilang semua ketakutan dan kengeriannya terhadap Giok-bin Tok-ong. Dan seperti yang telah dikatakannya tadi, pada saat-saat terakhir ternyata ia benar-benar hendak melawan semua lawannya sampai titik darah yang penghabisan.

Melihat ketenangan gadis itu, ternyata Tiau Kiat Su menjadi terpengaruh juga. Kegugupannya menjadi hilang. “Maaf, nona Han. Kau jangan terburu-buru marah dulu kepadaku. Aku memang belum membawamu ke tempat gurumu, karena gurumu itu telah berada jauh dari daerah ini bersama dengan pamanku. Maksudku, sebelum kita menempuh perjalanan yang amat jauh itu, lebih dulu aku mengajakmu kesini untuk menemui lo-cianpwe ini. Lo-cianpwe ini ingin sekali bertemu denganmu.”

“Guruku pergi bersama pamanmu yang bernama Tung-hai Nung-jin itu? Kemana mereka pergi?”

“Pulang ke teluk Po-hai!”

“Kau bohong lagi?”

Tiau Kiat Su tersenyum, sehingga menambah ketampanannya. “Tidak, nona cantik. Aku berkata sebenarnya.....” katanya dengan suara manis.

“Hei! Hei! Berhenti! Jangan pacaran di depanku, tahu? Kau bisa tidak kebagian nanti!” Giok-bin Tok-ong berteriak menengahi pembicaraan mereka. Lalu kakek itu membentak Tui Lan lagi.

“Hei, gadis kecil! Lekaslah kaujawab pertanyaanku tadi! Apakah kau ditiptkan sebuah buku dan sebutir mutiara oleh muridku itu?”

Tui Lan terdiam tak bisa menjawab. Timbul perang batin di dalam hati gadis itu. Ada keinginan untuk mengembalikan saja buku dan mutiara itu kepada yang empunya. Bukankah benda-benda pusaka itu memang milik Giok-bin Tok-ong? Tapi di lain pihak, bila teringat akan kejahatan dan kebengisan kakek tampan itu terhadap sesama manusia, hati Tui Lan menjadi tidak rela. Ingin rasanya memusnahkan saja buku itu, biar berkurang 'pegangan' jago tua yang maha sakti itu.

"Hei! Kenapa kau diam saja? Apakah kau ingin digeledah dan ditelanjangi di tempat ini, heh?" kakek tampan itu berteriak lagi. Lalu ketika dilihatnya gadis itu tetap diam saja tak menjawab, ia membentak kearah Tiauw Kiat Su. "Kiat Su! Telanjangi dia!"

"Lo-cianpwe, ja-jangan..... kasihan dia...." Pemuda yang biasanya juga senang bertindak brutal itu menolak.

"Goblok! Kalau begitu, biarlah aku sendiri yang menelanjanginya!"

"Lo-cianpwe, jangannnn....!" Tiauw Kiat Su mencoba menghalangi maksud orang tua itu.

Plaak! Bluuung!

Hanya dengan satu gerakan kecil saja pemuda yang amat lihai itu ternyata sudah terpental jatuh oleh gebrakan Giok-bin Tok-ong. Selanjutnya, sekali saja tubuh kakek tampan itu berkelebat, maka di lain saat baju luar dan sedikit baju dalam dibagian punggung Tui Lan telah terlepas dengan paksa. Sehingga sebagian dari punggung Tui Lan yang putih bersih itu menjadi terbuka.

"Aaaiih!" gadis itu menjerit, karena bagaimanapun juga ia berusaha mengelak, tangan iblis tua itu tetap juga dapat mengenainya.

"Kurang ajar! Iblis tua yang tidak tahu malu!" tiba-tiba terdengar suara makian disertai berkelebatnya seorang lelaki muda mendatangi. Semuanya menoleh.

"Kau.... ?" Tui Lan dan Tiauw Kiat Su berdesah hampir berbareng, begitu melihat pemuda kurus yang ada di restoran tadi telah berada di depan mereka.

"Orang tua! Lepaskan gadis itu !" Pemuda kurus itu menggeram ke arah Giok-bin Tok-ong.

Semula kakek tampan itu memang kaget melihat kedatangan lawannya yang amat mendadak itu. Tapi begitu menyaksikan bahwa yang datang cuma seorang pemuda kurus, yang tampaknya belum tahu siapa dirinya, maka kakek itu lantas tertawa menghina.

"Bocah tak tahu diri! Tampaknya kau tadi malam bisa meloloskan diri dari tanganku di Lembah Dalam itu. hehe! Dan sekarang kau kemari seorang diri hendak menuntut balas atas kematian teman-temanmu itu, hah?"

"Iblis tua! Jadi kaukah yang membunuh ratusan pendekar di palung jurang itu? Hmmh, lega benar hatiku sekarang.. ..." tiba-tiba pemuda kurus itu menarik napas lega.

Tentu saja Giok-bin Tok-ong menjadi heran melihat sikap pemuda itu. "Hei, kenapa kau? Mengapa kau menjadi lega malah?" teriaknya tak mengerti.

"Aku menjadi lega karena ternyata bukan akulah pembunuhnya.....!" pemuda itu berkata sambil menengadahkan kepalanya ke atas. Wajahnya berseri-seri.

Giok bin Tok-ong mengerutkan keningnya, lalu menoleh ke arah Tui Lan dan Tiauw Kiat Su berganti-ganti. Kakek itu tampaknya menjadi bingung dan tak mengerti akan sikap pemuda itu.

"Ah, kau bisa melobloskan diri dari tanganku, tapi..... kini kau tampaknya telah menjadi gila malah!" Giok bin Tok-ong mencemooh.

Sementara itu Tui Lan juga menjadi bingung pula hatinya. Dilihatnya kedua orang itu, si pemuda kurus dan Giok bin Tok-ong. "Benar-benar belum saling mengenal sebelumnya. Kalau begitu, siapakah yang memborgol pemuda kurus itu kemarin?"

"Wah, celaka! Malam-malam begini sudah ketemu orang gila pula!" Giok bin Tok-ong menggerutu, lalu memutar tubuhnya kembali ke arah Tui Lan dan tidak mengacuhkan lagi kepada si pemuda kurus. "Ayoh . ! Mana benda-benda itu?" hardiknya lagi kepada Tui Lan.

"Jangan hiraukan orang tua itu, nona ! Kau pergilah saja dari tempat ini! Lekas! Biarlah kuhadapi sendiri iblis tua ini!" Pemuda kurus itu tiba-tiba menyela kembali.

"Bocah gila! Pergilah kau dari sini! Aku paling pantang membunuh orang gila!" Giok-bin Tok-ong berbalik lagi dan berseru dengan gusarnya.

"Dia memang sudah gila, lo-cianpwe! Kalau tidak, masakan dia berani berlaku sombong di depanku dan di depan lo-cianpwe. Hmmh, lo-cianpwe tak perlu turun tangan sendiri! Biarlah siauw-te saja yang mengenyahkannya...." tiba-tiba Tiauw Kiat Su berdiri dan melangkah ke depan pemuda kurus itu.

"Bagus ! Bagus! Bolehkah aku ikut menghajarnya, tuan muda?" A Cang yang sedari tadi diam saja mendadak juga ikut berbicara pula. Matanya kelihatan geram memandang lawannya itu.

"Nanti saja kalau dia sudah kulumpuhkan. Kau boleh berbuat sesukamu terhadap dia." Tiauw Kiat Su menjawab dengan suara yang amat memandang rendah kepada lawannya.

Sebaliknya pemuda kurus itu kelihatan mendongkol juga menyaksikan kecongkakan Tiauw Kiat Su dan kacungunya. "Hmmm, Tiauw Kiat Su Meskipun kau belum pernah mengenal aku, tapi aku sudah mengenal semua keluargamu. Kau jangan coba-coba melawan aku, karena pamanmu si Tung-hai Nung-jin itu saja tak menang menghadapi aku. Pergilah !" katanya menahan geram.

Tiauw Kiat Su mengerutkan dahinya. "Kau jangan membual dan mencoba menakut-nakuti aku. Huh, siapakah kau?" bentaknya marah. Tangannya terkepal.

"Namaku Liu Yang Kun! Ayah dan pamanmu sudah tahu siapa aku." Pemuda kurus yang tidak lain memang Liu Yang Kun itu menjawab tenang.

Pengakuan Liu Yang Kun itu ternyata benar-benar mengejutkan Tiauw Kiat Su dan Giok-bin Tok-ong! Tiauw Kiat Su kaget karena ia pernah diberitahu oleh ayah dan pamannya, bahwa adiknya pernah berhubungan dengan seorang pemuda yang bernama Yang Kun (baca: Pendekar Penyebar Maut). Sedangkan Giok-bin Tok-ong terperanjat karena teringat akan cerita Bu-tek Sin-tong tentang seorang pemuda bernama Chin Yang Kun, yang di dalam 'Buku Rahasia' tercatat pada urutan yang ketujuh.

"Kurang ajar! Jadi engkaulah pemuda yang telah berani menggoda dan memikat Tiauw Li Ing itu?" Tiauw Kiat Su menggeram marah.

"Hei? Namamu Liu Yang Kun atau Chin Yang Kun?" Giok-bin Tok-ong menegaskan dengan suara tinggi.

Liu Yang Kun tidak mempedulikan kemarahan Tiauw Kiat Su. Sebaliknya pemuda kurus itu lalu berdiri menghadapi Giok-bin Tok-ong. "Kau pernah mendengar namaku pula?" katanya kepada kakek tampan itu. Lalu sambungnya lagi, "Tentang namaku, kau boleh menyebut yang mana saja. Bagiku she Chin atau she Liu adalah sama saja. Sebab ayahku adalah she

Liu, tapi sejak kecil, aku telah menjadi anak angkat keluarga Chin....."

"Oh, jadi engkau lah yang ditulis pada urutan ketujuh di dalam Buku rahasia itu?"

Sekejap Liu Yang Kun tampak bingung. Tapi sesaat kemudian pemuda itu lalu tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ah, kelihatannya orang tua kerdil itu telah mempengaruhimu pula dengan ceritanya yang aneh...."

"Jadi kau juga sudah ditemui pula oleh Bu-tek Sin-tong itu?"

"Bu-tek Sin-tong? Siapakah dia?" Liu Yang Kun atau Chin Yang Kun bertanya bingung.

"Orang tua kerdil itu ! Dia kunamakan Bu-tek Sin-tong, karena bentuknya yang seperti anak-anak, namun kesaktian dan kepandaianya benar-benar tidak terlawan oleh anak-anak kecil yang manapun juga."

"Oh, kalau orang tua itu yang kau maksudkan, aku memang pernah bertemu dengannya. Tapi kejadian itu sudah berlangsung tiga tahun yang lalu...."

"Ketika kau membunuh Hek-eng-cu?"

Tiba-tiba Liu Yang Kun menjadi tegang. Matanya seolah-olah menyala di dalam kegelapan malam yang telah melingkupi jurang itu. Tampaknya pemuda tersebut tidak suka peristiwa tentang Hek-eng-cu itu diungkat-ungkat kembali.

"Jangan sebut-sebut hal itu lagi!" pemuda itu membentak.

"Hei? Mengapa....? Mengapa aku tak boleh menyebutkannya? Apakah karena Hek-eng-cu itu pamanmu atau bekas gurumu sendiri? Kau tidak ingin disebut sebagai anak durhaka, begitu!" Giok-bin Tok-ong berteriak pula dengan tidak kalah garangnya.

“Bangsat! Tampaknya selain kejam, jahat dan suka menghina wanita, kau memang layak untuk dibungkam mulutmu sepanjang masa!” Liu Yang Kun menggeram marah, lalu meloncat menerjang orang tua itu.

Tapi Tiauw Kiat Su yang sudah bersiap-siap itu segera mencegatnya. Terdengar suara mendesing ketika kipas besarnya secara mendadak menyambar ke arah perut Liu Yang Kun!

“Kurang ajar! Sudah kuperingatkan tapi kau tetap juga membandel! Kau memang patut diberi pelajaran supaya jera!” Liu Yang Kun berseru, lalu tangan kanannya menyambar ke depan, menyongsong kedatangan kipas itu.

Whuuus! Bress! Jari-jari tangan pemuda itu menghantam kipas Kiat Su !

"Auugh.....!?" Tiauw Kiat Su menjerit kesakitan ketika tiba-tiba kipasnya 'pecah' dan lempengan-lempengan baja tipis itu membalik mengenai lengan dan pahanya.

Kontan pemuda congkak itu 'mendekam' di atas tanah dan dari kedua buah pahanya mengalir darah segar dengan derasnya! Untunglah lempengan-lempengan kipas itu tidak mengenai perut dan dadanya, sehingga jiwanya masih dapat ditolong.

“Sauw-ya !” A Cang cepat menghambur untuk menolongnya.

Tui Lan terbelalak. Demikian pula dengan Giok-bin Tok-ong. Mereka sungguh tidak mengira kalau tenaga dalam Liu Yang Kun ternyata sedemikian dahsyatnya. Tanpa mengenakan alas apapun ternyata pemuda itu berani membentur kipas baja yang amat tajam itu. Dan hasilnya, justru kipas itulah yang hancur berantakan ketika bentrok dengan jari-jarinya!

“Hei! Kau memang pantas menduduki urutan ke tujuh. Tapi kau jangan lekas lekas bergembira dahulu, sebab yang akan kauhadapi sekarang adalah aku, yang berada tiga tingkat di atasmu, hehehe....” Giok-bin Tok-ong membuka mulutnya sambil tertawa. Seperti halnya para ahli silat tinggi, kakek itu menjadi amat gembira bila berjumpa dengan lawan yang ‘berat’.

“Persetan dengan Buku Rahasia itu! Aku tidak akan percaya pada urutan nama itu sebelum aku membuktikannya sendiri! Dan aku juga tidak peduli apakah namaku tercantum atau tidak di dalam buku itu. Yang penting adalah orangnya. Meskipun namaku tidak tercantum di dalam buku itu, tapi kalau aku bisa mengalahkanmu, apa mau dikata?” Liu Yang Kun menyahut dengan suara tinggi.

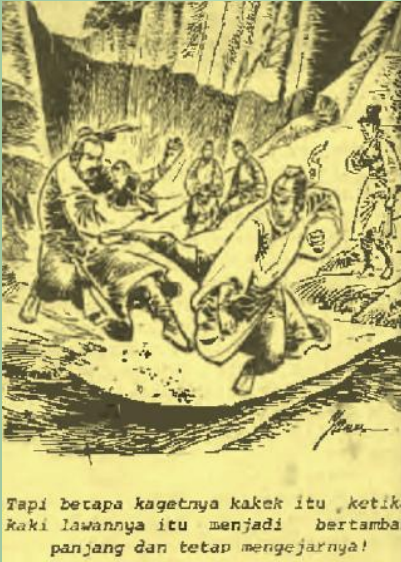
“Bagus! Pendapat itu benar-benar cocok dengan hatiku. Nah, kalau begitu kita tak perlu banyak omong lagi. Ayoh kita tentukan, siapa yang lebih tinggi diantara kita ini!”

Selesai bicara iblis tua itu lalu menerjang Liu Yang Kun. Dengan jari-jari terbuka seperti cakar garuda, orang tua itu mencengkeram ke arah pundak dan serangkum udara berbau amis ikut berhembus ke arah hidung Liu Yang Kun.

Dengar tangkas pemuda itu menghindar ke kiri. Kemudian berbareng dengan itu tubuhnya berputar ke kanan, seraya menjulurkan kaki kanannya ke depan dalam jurus Liong-ong-sao-tee (Raja Naga Menyapu Tanah). Kaki itu menyerang kedua lutut lawannya!

Jurus itu sebetulnya tidak istimewa, namun kecepatan dan kekuatannyalah yang sangat mendebarakan hati Giok-bin Tok-ong. Kaki pemuda itu rasa-rasanya lalu berubah menjadi puluhan banyaknya dan angin yang amat dingin tiba-tiba saja terasa menebar, menyentuh kulit Giok-bin Tok-ong, sehingga kakek itu hampir menggigil karenanya. Hembusan hawa amis yang keluar dari tangan Giok bin Tok-ong tadi segera punah dihantam gelombang udara dingin itu.

"Bagus!" kakek tampan itu memuji, lalu menggeliat menghindari kaki lawannya.



Tapi betapa kagetnya kakek itu ketika kaki lawannya itu menjadi bertambah panjang dan tetap mengejarnya!

Tapi betapa kagetnya kakek itu ketika kaki lawannya itu menjadi bertambah panjang dan tetap mengejarnya! Tak ada jalan lain lagi bagi kakek itu selain menangkis serangan kaki tersebut dengan siku tangannya!

Bressssssssss!

Liu Yang Kun terjengkang dan kemudian jatuh terduduk. Sedangkan Giok-bin Tok-ong yang mempunyai posisi yang tidak atau kurang menguntungkan itu terlempar ke belakang, sehingga membentur dinding jurang! Keduanya sama-sama terluka bagian dalam tubuhnya. Hanya saja tampaknya kakek tampan itu lebih parah bila dibandingkan dengan Liu Yang Kun.

"Bangsat kecil ! Aku benar-benar telah berlaku sembrono menghadapi engkau! Seharusnya sejak semula aku menyadari bahwa kau adalah orang yang juga ikut terdaftar dalam Buku Rahasia !" Giok-bin Tok-ong menggeram seraya mengusap darah yang menetes dari mulutnya.

"Hmmh! Akupun tak menyangka orang setua kau masih juga mampu menahan tendanganku, huk....." Liu Yang Kun berkata pula sambil berludah. Ludah yang telah bercampur dengan sedikit darah pula.

Sementara itu Tui Lan dan Tiauw Kiat Su benar-benar bergetar hatinya menyaksikan gebrakan pertama yang sangat

mendebarkan itu. Mereka sungguh merasa sangat kecil bila diperbandingkan dengan kedua jago sakti itu. Dan bagi Tiauw Kiat Su, apa yang telah dilihatnya itu benar-benar menggugah kesadarannya. Ternyata semua yang dipelajarinya dan dimilikinya selama ini belumlah apa apa bila dibandingkan dengan kepandaian pemuda kurus itu.

Beberapa saat kemudian pertempuran antara Giok-bin Tok-ong dan Liu Yang Kun itupun berlangsung pula dengan sengitnya. Mula-mula mereka masih mengandalkan ketangkasan dan ketrampilan kaki-tangan mereka, yang dilandasi gin-kang serta lweekang mereka. Namun setelah beberapa jurus lamanya mereka belum juga dapat mengatasi lawannya, keduanya lalu meningkatkan kemampuan masing-masing dengan ilmu andalannya.

Sambil memukul dan menyerang, berulang kali Giok-bin Tok-ong membuka dan menutup telapak tangannya. Dan didalam arena pertempuran itupun segera tersebar bau wangi, busuk, kecut, amis dan lain sebagainya. Dan setiap bau tersebut ternyata mempunyai pengaruh sendiri-sendiri. Ada yang begitu terhisap membuat kepala menjadi pening. Ada yang membikin mata menjadi mengantuk. Ada pula yang mengakibatkan seluruh urat-urat di dalam tubuh menjadi lemas. Malahan ada pula yang begitu terhisap membuat orang menjadi hilang kesadarannya.

Sebaliknya dari bibir Liu Yang Kun yang terkatup rapat itu tiba-tiba terdengar suara desis yang amat tajam, menyerupai desis ular kobra yang sedang marah! Dan selanjutnya hawa dingin yang tadi telah membuat Giok-bin Tok-ong kedinginan, menjadi berlipat ganda lagi dinginnya! Begitu dinginnya arena itu sehingga rasa-rasanya telah terjadi badai salju di dalam jurang itu!

Tapi yang sangat menderita adalah Tui Lan, Tiauw Kiat Su dan A Cang. Ketiga orang yang sebenarnya juga bukan orang sembarangan itu ternyata tidak tahan menerima hantaman

gelombang udara dingin, yang bercampur dengan bau-bauan berbahaya itu. Dengan tubuh dan perasaan yang tidak keruan, mereka beringsut menjauhi arena pertempuran itu.

“Gila! Orang itu betul-betul gila! A Cang, ayolah gendong aku keluar dari tempat ini!” Tiauw Kiat Su yang terluka pahanya itu mengeluh. “Nanti kita kembali lagi setelah pemuda itu dapat dijinakkan oleh Giok-bin Tok-ong.”

Demikianlah ketiga orang itu melihat pertempuran tersebut dari kejauhan. Tui Lan agak lebih baik keadaannya dari pada Tiauw Kiat Su dan A Cang. Dengan Po-tok-cu yang tersimpan di dalam sakunya gadis itu terbebas dari pengaruh racun yang disebar oleh Giok-bin Tok-ong. Namun demikian gadis itu tidak terbebas dari pengaruh udara dingin yang menghembus dari tubuh Liu Yang Kun.

Sementara itu pertempuran antara dua jago silat kelas tinggi itu benar-benar semakin dahsyat dan mengerikan. Liu Yang Kun yang masih muda itu telah mengeluarkan ilmu andalannya, Kim-coa ih-hoat yaitu sebuah ilmu silat aneh dan mengerikan. Dengan Liong-cu-i-kangnya yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, pemuda itu memainkan sendi-sendi tulangnya, sehingga pemuda itu dapat bergerak lemas seperti sebuah boneka dari karet tangan dan kakinya bisa memanjang dan memendek sesuka hatinya sementara sambungan siku dan lututnya dapat ditekuk ke muka dan ke belakang pula tanpa kesukaran.

Dapat dibayangkan betapa repotnya Giok-bin Tok-ong menghadapi ilmu lawannya yang masih sangat muda itu. Tubuhnya terpaksa jatuh bangun menghindari gerakan lawan yang luar biasa aneh dan tak lumrah manusia itu. Padahal serangan udara dingin itu benar-benar amat melelahkan tubuhnya, sehingga hampir saja kakek Iblis itu menjadi putus asa karenanya.

Untunglah ketika mendapatkan waktu untuk bernapas, kakek itu memperoleh kesempatan untuk mengeluarkan senjata andalannya.

Dhuaaaaaaaaar .. .!

Sebuah ledakan yang maha dahsyat membuat Liu Yang Kun terlempar jauh tinggi ke udara, untuk kemudian seperti layang-layang putus pemuda itu jatuh kembali ke atas tanah. Brrrug! Pemuda itu jatuh berdebam di atas tanah.

Tapi dengan tangkas pemuda itu bangkit kembali. Dari sudut bibirnya menetes darah segar. Tubuhnya sedikit terhuyung-huyung dan pakaiannya sekarang menjadi compang-camping akibat ledakan itu. Namun demikian kulit tubuhnya tetap utuh tak kurang suatu apa sehingga diam-diam Giok-bin Tok-ong merasa heran dan takjub juga. Selama ini tak seorangpun bisa hidup, apalagi masih utuh badannya, terkena senjata pek lek-tan (peluru-petir) kepunyaannya itu.

"Blis tua.... ! Kau benar-benar keji dan licik luar biasa. Tak heran ratusan pendekar persilatan itu telah mati di tanganmu. Hmm.. untunglah aku yang terkena senjata peledakmu itu. Kukira kalau orang lain akan hancur berserakan dihantam pelurumu itu," Liu Yang Kun menggeram dengan suara terengah-engah. Bagaimana pun hebat dan kuat tenaga dalamnya, namun ledakan peluru lawannya tadi benar benar menggoncangkan tubuhnya dan melukai bagian dalam badannya.

"Anak iblis! Anak setan! Tampaknya kau mempunyai ilmu kebal Tiat-poh-san sehingga kulitmu menjadi liat dan tulangmu menjadi keras seperti besi. Tapi pertempuran ini belum selesai. Peluruku masih banyak dan aku tak percaya ilmu kebalmu dapat bertahan terus terusan." Giok-bin Tok-ong menantang dengan suara penasaran.

Sementara itu, melihat keadaan Liu Yang Kun itu, Tui Lan menjadi terharu dan tak sampai hatinya. Bagaimana pun juga

pemuda itu datang untuk menolong dia. Maka tanpa memikirkan keselamatan dirinya lagi, Tui Lan lalu berlari menghampiri Liu Yang Kun.

"Tai-hiap ! Kau jangan mempertaruhkan jiwamu hanya untuk menolong aku. Tinggalkan saja aku di sini! Biarlah kakek itu membunuh aku..." gadis itu memohon dengan suara sungguh-sungguh.

Liu Yang Kun terkejut melihat gadis yang hendak diselamatkannya itu ternyata belum juga pergi meninggalkan jurang itu. Kini dengan keadaan dirinya yang sudah terluka dalam itu si gadis malah datang mendekati dia. Bagaimana pula dia harus menyelamatkan gadis itu?

"Nona.. . ! Kenapa kau belum juga meninggalkan tempat ini? Pergilah cepat selagi aku masih bisa menghalanginya!" Liu Yang Kun membentak.

"Tidak! Aku tidak akan pergi kalau Liu Tai-hiap tidak mau pergi."

"Hahaha.....! Jangan bermimpi kalian bisa meninggalkan aku! Kalian berdua harus mati di tempat ini. Nah, bersiaplah.....!" Giok-bin Tok-ong cepat menghentikan perdebatan mereka, sementara tangannya telah mempersiapkan sebutir peluru pek-lek-tan lagi.

"Nona! Cepatlah kau lari dari tempat ini! Cepat.....!" di dalam kegelisahan dan kekhawatirannya Liu Yang Kun berteriak ke arah Tui Lan.

"Tidaaaak! Aku tidak mau meninggalkan Liu Tai-hiap!" sebaliknya Tui Lan juga menjerit dan kemudian malah menghambur datang, serta memeluk badan pemuda yang sedang mati-matian menolongnya itu. Dan gadis itu sama sekali juga tidak peduli lagi kalau tubuh atasnya yang nyaris terbuka itu akan terlihat oleh orang lain. Mendadak badan Liu Yang Kun bergetar dengan hebatnya! Tenaga sakti Li-ong-cu-i-kang yang berada di dalam tubuh pemuda itu tiba-tiba

bergolak dengan dahsyatnya, sehingga pemuda itu sendiri menjadi kewalahan mengendalikannya. Otomatis hawa dingin yang melancar dari tubuh pemuda itupun semakin menjadi berlipat-ganda pula dahsyatnya. Namun anehnya, darah yang mengalir di dalam tubuh pemuda itu sebaliknya justru menjadi panas malah! Begitu panasnya sehingga pemuda itu menjadi kegerahan dibuatnya.

"Nona, kau ... kau pergilah! Ja-jangan peluk a-aku! Sangat ber-ber-bahaya..... ! Kau kau ooh!" seperti orang yang sedang mabuk Liu Yang Kun mencoba menasehati Tui Lan agar menjauhi dirinya. Matanya semakin lama semakin merah dan hampir tak mau lekang dari leher yang jenjang serta punggung yang mulus kepunyaan Tui Lan itu.

Tapi gadis itu sama sekali tak menyadari akan datangnya bahaya yang lain' itu karena semakin tidak tahan menghadapi hawa dingin yang melanda udara di sekitarnya, gadis itu justru semakin melekatkan tubuhnya ke badan Liu Yang Kun yang panas. Gadis itu baru menjadi kaget ketika Liu Yang Kun yang dipeluknya itu tiba-tiba menggeram hebat, lalu..... balas memeluk dirinya, dan menciumi leher serta punggungnya yang terbuka itu dengan penuh nafsu!

"Ini....ini..... oh, Tai-hiap.....kau..... Kau kenapa?" Tui Lan menjerit dan meronta-ronta. Kulitnya merinding.

Namun seperti seekor binatang buas yang kelaparan, Liu Yang Kun terus saja menerkam dan tak mau melepaskan mangsanya, Tui Lan. Sifatnya yang halus dan suka menolong tadi seketika menjadi hilang, dan tiba-tiba saja berubah menjadi buas tak terkendalkan lagi.

Untunglah sebelum semuanya menjadi terlanjur, serangan dari Giok-bin Tok-ong datang menyelamatkannya.

Siuuuutt....

Serangkum angin beracun mendahului jari-jari Giok-bin Tok-ong yang menotok kearah ubun-ubun Liu Yang Kun dan bau busukpun segera menyebar menusuk hidung.

Meskipun sedang 'lupa diri', ternyata Liu Yang Kun tidak lupa akan keselamatan dirinya. Melihat dirinya dalam ancaman bahaya, otomatis tangannya melepaskan tubuh Tui Lan, kemudian menyongsong serangan lawannya dengan kekuatan penuh.

Phlaaaaaakh! Phlaananakh!

Kedua telapak tangan mereka yang penuh sin-kang itu bertemu di udara! Suaranya nyaring menggetarkan udara malam di dalam jurang itu! Dan akibatnya sungguh hebat sekali! Masing-masing terpental balik dengan kuatnya, bagaikan dua buah bola karet yang saling berbenturan di udara, untuk kemudian jatuh bergulingan di atas tanah!

Meskipun tidak berada langsung pada garis pukulan kedua orang sakti itu, namun karena Tui Lan tadi juga berada di dalam arena pertempuran tersebut, maka dia juga ikut terkena sambar angin pukulan mereka pula. Bahkan seperti dihempaskan oleh hembusan badai yang amat kuat, tubuh gadis itu ikut terlempar pula ke arah yang berbeda.

Walaupun demikian, ketika bangun kembali, dan melihat tubuh Liu Yang Kun tergeletak tidak jauh dari tempatnya gadis itu segera berlari menubruknya. Lupa sudah gadis itu akan perangai Liu Yang Kun yang menakutkan dan mendirikan bulu-roma tadi.

Kali ini keadaan Liu Yang Kun tampaknya benar-benar amat parah. Dari mulut dan hidung itu tampak keluar darah. Tapi dengan demikian 'kebuasan' yang tadi tampak dengan tiba-tiba 'menguasa' jiwa pemuda itu justru menjadi lenyap malah! Kini pemuda itu kelihatan normal kembali. Malah ketika melihat Tui Lan datang menubruknya, pemuda itu segera bangkit pula dengan tertatih-tatih. Kemudian ketika dilihatnya

Giok-bin Tok-ong juga terkapar di atas dan sedang berusaha untuk bangun pemuda itu bergegas menarik lengan Tui Lan untuk dibawa pergi meninggalkan tempat itu. Pemuda itu masih melihat bahaya yang mengancam jiwa mereka, karena di telapak tangan iblis tua itu masih tergenggam peluru pek-lek-tan itu. Dan secara tidak sengaja pemuda itu berjalan menuju palung jurang yang dinamakan orang Lembah Dalam itu.

Namun sungguh tidak beruntung bagi mereka, karena malam itu langit amat cerah, bintang bertaburan, dan bulanpun bersinar dengan terangnya, sehingga jurang itu menjadi terang-benderang pula sampai ke sudut-sudutnya. Apalagi saat itu tidak ada kabut yang melintas di dalam jurang itu. Oleh karena itu, meskipun mereka berdua telah jauh meninggalkan arena tersebut, tetap saja dapat dilihat oleh Giok-bin Tok-ong yang juga sudah 'siuman' dari getaran pukulan Liu Yang Kun. Dengan menahan geram iblis tua itu mengumpat dan terhuyung-huyung mengejar mereka. Tangan kanannya teracung keatas, siap untuk melontarkan Pek-lek-tan yang tergenggam di dalam tangannya.

"Cepat, nona! Kita turun ke dalam palung jurang itu! Kita bersembunyi di sana...." Liu Yang Kun berbisik dengan suara tegang.

Biarpun dengan amat sukar, karena dua-duanya memang telah menderita luka dalam, namun ternyata mereka dapat juga menuruni tebing terjal itu. Tapi ketika mereka sudah hampir mencapai dasar palung, tiba-tiba Tui Lan yang keadaan tubuhnya agak lebih baik daripada Liu Yang Kun melihat Giok-bin Tok-ong sudah mencapai puncak tebing itu pula. Malah dari atas iblis tua itu melemparkan peluru Pek-lek-tan yang ada ditangannya ke bawah, kearah mereka.

"Liu Tai-hiap, awaaaasss.....!" gadis itu memekik kuat-kuat. Liu Yang Kun juga melihat bahaya itu! Dengan sigap lengannya menyambar pinggang Tui Lan, kemudian

menghentakkan kakinya untuk melompat sejauh-jauhnya ke samping agar terhindar dari letusan peluru Pek-lek-tan lawannya itu.

Wuuuttt! Bhhaaaaarr.....!

Peluru itu lewat di samping mereka kemudian jatuh ke tanah di dasar palung itu dengan kerasnya! Terdengar suara ledakan menggelegar yang mengguncangkan seluruh isi palung jurang tersebut, sehingga batu-batu kecil tampak berguguran ke bawah, seperti sebuah bukit yang mau runtuh saja layaknya. Dan berbareng dengan itu tercium pula bau busuk yang amat keras dari lobang bekas ledakan tersebut. Dan bau tersebut benar-benar mengganggu pernapasan mereka.

Biarpun telah melompat menghindari namun hembusan angin yang diakibatkan oleh ledakan itu tetap saja melemparkan mereka sampai tiga tombak jauhnya dari tempat mereka semula. Untunglah dasar palung jurang tersebut sudah mereka capai tadi, sehingga mereka tidak terhempas dari tempat yang tinggi ketika ledakan itu terjadi. Namun bau busuk itu masih tetap saja membuat pening kepala mereka berdua.

"Bangsat! Jangan lari kalian ! Ayoh, terimalah sebutir Pek-lek-tan lagi!" melihat korbannya masih bisa lolos, Giok-bin Tok-ong berteriak penasaran. Kemudian sambil mengeluarkan sebutir Pek-lek-tan lagi, kakek itu bergegas menuruni tebing mengejar kedua muda-mudi itu. Tapi karena kakek itu pun juga sudah terluka pula, maka gerakannya juga tidak lebih cepat daripada Liu Yang Kun maupun Tui Lan.

Liu Yang Kun dan Tui Lan berjalan tersaruk-saruk melangkahi gundukan makam yang berpuluh-puluh banyaknya itu sementara agak jauh di belakang mereka Giok-bin Tok-ong dengan jalannya yang juga terhuyung-huyung itu, tampak berusaha mengejar mereka. Namun karena Liu Yang Kun harus melawan rasa peningnya, apalagi ia harus 'setengah

menyeret' bebannya, yaitu Tui Lan, maka jarak diantara mereka pun juga semakin dekat pula. Sehingga ketika pemuda itu telah berada di mulut gua yang dimasuki oleh Tui Lan kemarin, jarak diantara mereka sudah cukup bagi Giok-bin Tok-ong untuk melemparkan peluru mautnya.

"Liu.....Liu tai-hiap, dia.....dia telah berada di belakang kita!" Tui Lan berdesah dengan suara serak karena gelisah dan takutnya.

"Gila! Iblis tua itu benar-benar sulit dilawan, terutama senjata peledaknya.....!" Liu Yang Kun berdesah khawatir pula. Khawatir terhadap keselamatan Tui Lan.

"Hahaheheh.....! Mau lari kemana lagi kalian sekarang? Nih, terimalah sebutir Pek-lek-tan lagi untuk meledakkan tubuh kalian berdua, hehehe...." kakek itu mengejek seraya mengayunkan tangannya yang mencengkeram peluru mautnya.

Sssiiiiinnngg.....!

Tapi pada saat yang bersamaan, tiba-tiba di depan Liu Yang Kun dan Tui Lan berkelebat dua sosok bayangan, yang dengan cepat berusaha melindungi mereka dari keganasan peluru Pek-lek-tan itu. Dan dua sosok bayangan tersebut adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Hong-liu-kun Yap Kiong Lee. Masing-masing mengarahkan pukulan udara kosongnya untuk mengembalikan senjata maut itu.

"Pangeran.....!" Yap Kiong Lee masih sempat menyapa Liu Yang Kun, sementara Souw Thian Hai hanya melemparkan senyumnya saja kepada pemuda itu.

"Aaah!" Liu Yang Kun memekik kecil begitu mengenali kedua orang itu. Tapi di lain saat otaknya segera teringat kembali akan bahaya yang mengancam mereka semua. Oleh karena itu teriaknya kuat-kuat, "Awaas! Benda itu akan meledak! Hindarilah dia jauh-jauh! Cepaaaattt.....!"

Peluru maut itu terpental balik terkena dorongan angin pukulan Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee. Tapi hal itu justru mempercepat ledakan peluru maut tersebut!

Dhuaaaaar.....!

Sekali lagi tempat itu digetarkan oleh suara ledakan yang maha dahsyat. Dan empat orang yang berada di dekat ledakan itupun segera terlempar ke udara, untuk selanjutnya jatuh kembali ke atas tanah dengan luka dalam yang cukup parah. Untunglah dalam kesempatan yang amat mendesak tadi Liu Yang Kun cepat mendorong tubuh Tui Lan sekuatnya, sehingga waktu ledakan itu terjadi, Tui Lan telah terlempar menjauhi arena. Meskipun demikian tubuh gadis itu masih terguncang juga dengan hebatnya.

Souw Thian Hai yang terhempas oleh daya ledakan peluru Pek-lek-tan itu jatuh ke tanah dalam posisi tetap berdiri! Namun demikian seluruh pakaian yang ia kenakan telah hancur compang-camping. Tidak ada luka yang menggores kulit dan daging pendekar sakti itu, tapi dari sudut bibirnya tampak menetes darah segar.

Sungguh amat berbeda dengan keadaan Yap Kiong Lee. Jagoan nomer satu dari kota raja itu ternyata lebih parah keadaannya daripada Souw Thian Hai. Selain terbanting ke tanah dengan pakaian yang compang-camping, pendekar itu ternyata terus tergeletak dan tak bisa bangun kembali. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah yang cukup banyak pula.

Tapi yang paling parah adalah Liu Yang Kun! Tiga kali terhempas oleh ledakan Pek-lek-tan itu benar-benar membuatnya tak berdaya. Pemuda sakti itu lalu pingsan begitu tubuhnya terbanting di atas tanah.

Sebaliknya yang paling ringan adalah Tui Lan. Selain rasa pening dan getaran yang mengguncangkan isi dadanya itu, gadis itu hamper tidak mengalami luka dalam yang berarti. Hanya saja hembusan angin ledakan itu ternyata juga masih

mampu menyobek-nyobek pakaian yang masih tersisa di badannya, meskipun juga tidak separah yang lain.

Tui Lan terhempas di dekat mulut gua itu bersama dengan tubuh Liu Yang Kun. Dan ketika gadis itu bangkit berdiri, terasa buku pemberian Ang-leng Kok-jin itu terjatuh dari sakunya yang telah bolong. Gadis itu bergegas memungutnya. Namun gadis itu menjadi heran melihat ada empat buah buku di bawah kakinya! Dalam keadaan bingung dan tergesa-gesa, gadis itu segera mengambil saja semuanya. Lalu dengan maksud untuk segera menyelamatkan diri dari kejaran Giok-bin Tok-ong, gadis itu lalu buru-buru menyeret tubuh Liu Yang Kun masuk ke dalam lobang gua itu.

"Bangsat! Jangan lari.....!" Giok-bin Tok-ong berseru dan mempersiapkan sebutir Pek-lek-tan lagi.

Tapi dengan gagah perkasa Souw Thian Hai berdiri menghalangnya. Sambil mengerahkan Ang-pek-sin-kang (tenaga sakti Merah dan Putih) ke ujung jari-tangannya, pendekar sakti itu mengayunkan tangannya menyilang ke depan. Dan sekejap kemudian selarik sinar berwarna kemerahan melesat dari ujung jari tangan tersebut, menuju kearah perut Giok-bin Tok-ong!

Bukan main terkejutnya iblis tua itu! Meskipun tubuhnya telah menderita luka dalam yang cukup parah, namun sebagai orang yang memiliki kesaktian tinggi, orang tua itu dengan cepat bisa melihat ilmu Souw Thian Hai yang berbahaya itu! Orang tua itu berusaha mengelak sebisanya! Tapi karena dia juga tidak ingin kehilangan Tui Lan dan Liu Yang Kun, maka sedapat-dapatnya pula ia membidik lobang gua tersebut dengan peluru Pek-lek-tan yang digenggamnya!

Maka dalam waktu yang hampir bersamaan, beberapa hal telah berlangsung dengan cepatnya!

"Siiiiinnng!" peluru maut itu meluncur kearah sasarannya.

"Ssrrrrt!" sinar merah yang keluar dari ujung jari tangan Souw Thian Hai itu 'memotong' ujung lengan baju Giok-bin Tok-ong, kemudian 'mengiris' pula lembaran baju yang menutup perut orang tua itu beserta sedikit kulit dagingnya juga, sehingga yang terakhir ini tampak meringis kesakitan.

"Dhuuuuuuaaaaaarr.....!" pek-lek-tan yang meluncur masuk ke dalam lobang gua itu meledak dengan hebatnya.

Begitu dahsyatnya ledakan peluru Pek-lek-tan yang masuk ke dalam lobang kecil itu, sehingga dinding tebing di mana lobang gua itu berada tampak bergetar dengan hebatnya! Dan sejenak kemudian terdengar suara gemuruh, ketika tembok tebing yang tinggi itu longsor ke bawah !

Suasana di tempat itupun lantas seperti neraka! Debu mengepul tinggi! Dan suara hiruk-pikuk yang memekakkan telinga! Sementara batu-batuan sebesar gajah tampak melayang berjatuhan ke bawah, bersama dengan ratusan ton batu kerkil dan tanah!

Souw Thian Hai cepat menyambar tubuh Hong-liu-kun Yap Kiong Lee dan membawanya lari dari tempat itu. Dengan tangkas pendekar sakti itu berlari ke tebing yang lain, kemudian merayap keluar dari Lembah Dalam yang amat mengerikan itu.

Giok-bin Tok-ong yang tidak menyangka bahwa senjata peledaknya bisa meruntuhkan dinding tebing tinggi itu, menjadi ketakutan akhirnya. Dengan sekuat tenaga yang masih tersisa pada dirinya, orang itu terpincang-pincang pula melarikan diri. Sambil terbatuk-batuk akibat debu yang tebal itu Giok-bin Tok-ong mati-matian merayapi tebing terjal tersebut. Beberapa kali kakinya tergelincir, sehingga tubuhnya kembali melorot turun. Namun demikian, orang tua itu tidak menjadi putus-asa. Ketakutan akan terkubur hidup-hidup di dasar palung itu membuatnya mampu menaiki tebing terjal tersebut.

Sementara itu neraka di dalam palung jurang itupun berlangsung terus hingga selesai. Debu yang tersebar tampak membubung tinggi mencapai awan. Dan akhirnya, hampir separuh dari palung yang disebut orang dengan Lembah Dalam, dimana ratusan pendekar persilatan menemui ajalnya dan dikuburkan pula itu, kini tampak hampir rata dengan dasar jurang itu.

Souw Thian Hai meletakkan tubuh Yap Kiong Lee di atas sebuah batu besar, lalu menonton tebing longsor tersebut dari kejauhan. Lima orang pengawal Yap Kiong Lee yang menunggu di tempat itu cepat menyongsongnya. Semuanya terperanjat melihat keadaan pemimpin mereka yang tergolek diam diatas batu itu.

“Souw Tai-hiap! Ada apa dengan Yap Tai-hiap ini?” mereka berseru dengan suara khawatir. Dan semuanya menatap wajah Souw Thian Hai yang lusuh, kotor dan penuh debu itu dengan pandang mata heran. Apalagi menyaksikan pakaian Souw Thian Hai yang hancur itu.

“Saudara Yap menderita luka dalam karena terkena ledakan senjata seseorang. Cepatlah kalian bantu memulihkan tenaganya dengan saluran sin-kang saudara....” Souw Thian Hai berkata datar serta agak sendu. Ada sepercik penyesalan di dalam dada pendekar ini karena tak mampu menolong Pangeran Liu Yang Kun tadi.

“Uuuhh.....! Saudara Souw, dimanakah Pangeran Yang Kun tadi? Apakah beliau selamat?” tiba-tiba Yap Kiong Lee menggeliat dan bertanya dengan suara serak.

Souw Thian Hai berpaling. Dipandangnya sahabatnya itu dengan wajah penuh penyesalan. “Maaf, saudara Yap. Aku gagal menyelamatkannya. Iblis tua itu benar-benar lihai sekali. Aku tak mampu menjinakkan senjata peledaknya, sehingga Pangeran Yang Kun.... terkubur di dasar palung itu bersama teman gadisnya.”

“Aaah!” Yap Kiong Lee berseru kecewa sekali. Hilang sudah bayangan kegembiraan Kaisar Han di hatinya. Sebaliknya pendekar istana itu tak berani membayangkan, apa jadinya bila berita itu nanti didengar oleh Baginda Kaisar Han.

“Pangeran Yang Kun terkubur di bawah reruntuhan tanah longsor itu?” anggota Sha-cap-mi-wi yang siang tadi memberi laporan tentang pangeran itu berseru kaget pula.

“Sudahlah.....! saudara Yap, kau tak perlu bersedih hati! Semuanya memang diluar kemampuan kita. Lihat saja, kau terluka parah dan akupun menjadi sedemikian rupa! Hancur seluruh pakaianku.....eh?!” tiba-tiba Souw Thian Hai tersentak kaget. Kedua tangannya sibuk mencari kesana-kemari antara pakaiannya yang telah compang-camping.

“Kau kehilangan sesuatu, saudara Souw?” Yap Kiong Lee bertanya dengan kening berkerut.

“Celaka.....! buku-buku itu telah hilang!” Souw Thian Hai berseru tertahan.

“Buku-buku....? Buku apakah itu?”

Pendekar sakti itu menghela napas panjang. Matanya memandang palung jurang yang kini telah hampir rata dengan tanah itu. “Buku-buku pusaka peninggalan Bit-bo-ong (Si Raja Kelelawar) almarhum, tampaknya telah terjatuh dari sakuku dan ikut terkubur di dalam palung itu.....” katanya pasrah.

“Bit-bo-ong yang sangat terkenal pada ratusan tahun yang lalu?” salah seorang dari anggota Sha-cap-mi-wi itu menegaskan dengan kaget.

“Kau pernah mendengar nama itu?” Souw Thian Hai menoleh dan bertanya.

“Tentu saja, Souw Tai-hiap. Siapakah yang tak pernah mendengar nama tokoh hitam yang sangat terkenal itu? Demikian termashurnya tokoh itu sehingga namanya telah beberapa kali dipakai oleh anak muridnya untuk

menghidupkan kembali masa kejayaannya.” Orang itu menjawab. “Hanya saja yang sangat membingungkan hati kami adalah mengapa buku peninggalan iblis terkenal itu berada pada Souw Tai-hiap?”

Souw Thian Hai menunduk lesu. Raut wajahnya tak menunjukkan kegembiraan ketika menjawab pertanyaan itu. “Iblis itu masih terhitung sebagai keluargaku, keluarga Souw. Beliau adalah adik dari kakek buyutku sendiri. Itulah sebabnya semua pusaka warisannya berada ditanganku. Tapi Buku-buku itu telah hilang sekarang, sehingga tinggal pisau dan mantel pusakanya saja yang tersisa.” Pendekar sakti itu menerangkan seraya mengeluarkan lipatan mantel pusaka dan pisau berdarah itu dari lipatan ikat pinggangnya, untuk kemudian mengenakannya sekalian di tubuhnya agar tidak hilang.

Semuanya melongo menyaksikan Souw Thian Hai yang bertubuh tinggi besar itu. Pendekar sakti itu menjadi sedemikian gagah dan kerennya setelah mengenakan mantel lebar yang menutupi pundak dan seluruh tubuhnya itu. Pakaianya yang compang-camping itu kini telah tertutup oleh warna hitam mengkilat dari mantel pusaka yang sangat bersejarah tersebut. Dan ketika mantel itu sedikit tersingkap oleh angin yang bertiup, tampaklah gagang pisau pusaka yang dihias permata berlian itu berkeredep seperti belasan kunang-kunang di malam hari. Sekejap mereka tertegun. Entah mengapa, tiba-tiba saja timbul rasa segan dan ngeri di hati mereka melihat dandanan pendekar sakti itu. Dan entah apa sebabnya pula tiba-tiba kegelapan malam di dalam jurang itu menimbulkan perasaan takut di hati mereka.

"Agaknya memang sudah benar-benar saatnya aku mengenakan ciri-ciri kebesaran keluargaku, untuk menghadapi iblis yang mengganggu dunia persilatan seperti orang tua yang membawa senjata peledak itu sekarang." pendekar itu berkata perlahan. Lalu sambungnya lagi, "Dan juga.... Sekalian

untuk mengembalikan nama baik benda-benda pusaka ini, yang semula memang dikenakan oleh pendekar besar pembela keadilan!”

“Ini..... inilah mantel pusaka yang tidak mempan oleh senjata tajam itu?” anggota Sha-cap-mi-wi tadi bertanya lagi dengan suara gemetar.

Souw Thian Hai mengangguk. Namun yang kemudian menjawab pertanyaan itu adalah Yap Kiong Lee sendiri, bukan Souw Thian Hai.

“Tentu saja. Akupun pernah melihat benda itu sebelumnya. Hmmh, apakah kau tidak percaya? Apakah kau ingin mencobanya?” pendekar istana itu menegaskan sambil tersenyum.

“Ah, mana kami berani? Misalkan kami berani mencobanya juga, toh kami juga takkan bisa membuktikan kekebalan mantel pusaka itu,” orang itu merendahkan dirinya.

“Hei, kenapa begitu?” Yap Kiong Lee bertanya tak mengerti.

Sambil tersenyum orang itu menjawab, “Habis bagaimana kami bisa membuktikannya kalau untuk mengenainya saja kami tak mampu?”

“Ah, saudara ini bisa saja memuji orang dan merendahkan diri sendiri. Siapakah yang tidak tahu kehebatan para anggota Sha-cap-mi-wi? Kukira perbedaan kita hanya pada soal nama saja. Tapi dalam hal kepandaian, kukira kita tidak berselisih banyak. Aku berani bertaruh kepandaian saudara masih lebih atas bila dibandingkan dengan jago-jago silat semacam Kong-tong Cin-jin dan Ui Bun Ting itu. Padahal mereka adalah ketua-ketua partai persilatan yang terkenal.” Souw Thian Hai menolak pujian itu.

"Wahh, kalau sekarang..... jelas Souw Thian Hai yang terlalu menaikkan kedudukan kami." orang itu cepat-cepat menyanggahnya.

Demikianlah, setelah cukup beristirahat dan yakin kalau mereka sudah tidak mungkin lagi menolong Pangeran Yang Kun, mereka lalu kembali pulang ke kota Soh-ciu. Yap Kiong Lee yang terluka parah itu terpaksa mereka gotong bersama-sama secara bergantian. Dan kedatangan mereka di malam buta itu ternyata sudah dinanti-nanti oleh para penduduk. Ledakan dahsyat yang disertai oleh kepulan debu itu ternyata dapat didengar dan dilihat juga oleh para penduduk kota. Namun karena tempat kejadian tersebut berlangsung lagi di Lembah Dalam itu, maka tak seorangpun dari mereka yang berani menjenguknya.

Karena malam sudah terlalu larut maka rombongan itu terpaksa menginap di rumah mendiang Kang Lam Koai-hiap. Dan di dalam rumah itu ternyata sudah bertambah lagi dengan para pendekar baru yang belum lama tiba di kota itu. Meskipun terlambat mereka tetap akan membantu mencari dan memburu Si iblis Penyebar Maut itu.

Kong-tong Cin-jin dan Ui Bun Ting sangat kaget melihat Hong-liu-kun Yap Kiong Lee digotong dan terluka parah seperti mereka.

"Apakah cu-wi telah berjumpa lagi dengan orang tua yang kita curigai bagai Si Iblis Penyebar Maut itu?"Kong tong Cin-jin segera menanyakan.

"Ah, mengapa Cin-jin masih segan-segan juga untuk mengatakan bahwa iblis tua yang telah membunuh ratusan saudara-saudara kita itu adalah Si Iblis Penyebar Maut? Apakah Cin-jin masih sangsi?" Ui Bun Ting memotong perkataan sahabatnya itu.

"Entahlah, saudara Ui. Hatiku menjadi agak ragu, sebab mendiang Kang Lam Koai-hiap pernah menyebutkan, bahwa

Iblis Penyebar Maut itu bertubuh jangkung. Padahal seperti telah kita lihat semua, orang tua yang ada di dalam lembah itu bertubuh biasa saja dan tidak jangkung.”

“Ah, Kang Lam Koai-hiap bisa saja salah lihat. Orang yang bergerak dengan kecepatan tinggi di dalam kegelapan malam, bentuknya tentulah menjadi berbeda atau cenderung menjadi agak lebih panjang.”

“Sudahlah, saudara Ui. Kita semua memang kurang mendapatkan data-data mengenai ciri Si Iblis Penyebar Maut itu. Sampai sekarang kita memang hanya bisa mencurigai saja kepada seseorang, sebelum orang itu sendiri mengaku bahwa memang dialah Si Iblis Penyebar Maut itu.” Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menengahi. Lalu katanya lagi, “Namun yang terang kami tadi memang telah jumpa lagi dengan orang tua itu. Malah kami sempat bertempur pula, meski hanya sejurus.”

Kemudian serba sedikit Souw Thian Hai menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam jurang itu bersama Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Tapi atas isyarat pendekar dari istana itu, Souw Thian Hai tidak menceritakan tentang pertemuan mereka dengan Pangeran Liu Yang Kun.

“Senjata peledak? Ah, ketika melawan ratusan pendekar persilatan kemarin dia belum mengeluarkan benda mautnya itu! Itupun dia sudah bisa membinasakan kita semua. Apalagi kalau dia.... wah! Wah!” Kong-tong Cin-jin berdesah ngeri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya! Benda itu hanya sebesar kepala tangan, namun daya ledaknya hebat bukan main! Rasa-rasanya bukitpun bisa runtuh dihantamnya!” Yap Kiong menambahkan. “Meskipun demikian orang itu dapat juga dilukai oleh Souw Tai-hiap dengan Tai-lek Pek-khong-ciangnya yang maha dahsyat itu!”

“Ah, saudara Yap sungguh pandai sekali bergurau. Lukanya itu bukan karena hebatnya pukulanku, tapi karena orang tua itu kurang berhati-hati melawanku. Mungkin dia merasa sudah

terlalu sakti sehingga dia menjadi lengah sendiri, atau dia memang sangat meremehkan pukulkanku sehingga dia menjadi lemah pertahanannya. Apalagi tampaknya orang itu sedang terluka dan terpecah perhatiannya.” Souw Thian Hai cepat menyangkal ucapan Yap Kiong Lee.

“Souw Tai-hiaplah yang pandai merendahkan diri....” Ui Bun Ting menyokong pendapat Yap Kiong Lee. “Siapakah di dunia ini yang tak kenal Tai-lek-pek-khong-ciang, Tai-kek Sin-ciang dan Ang-pek Sin-kang dari keluarga Souw yang termashur itu?”

Ilmu silat keluarga Souw memang sudah amat tersohor di dunia persilatan. Tenaga sakti Ang-pek Sin-kang yang hanya bisa dipelajari oleh keturunan keluarga Souw sendiri itu hampir tak ada lawannya di dunia kang-ouw. Sementara Tai-lek Pek-khong-ciang yang dapat melukai lawan dari jarak jauh, seperti tajamnya mata gobok atau ujung pedang itu, juga sangat ditakuti dan disegani orang. Belum lagi ilmu silat Tai-khek Sin-ciang yang aneh dan mengerikan itu, yang bila dimainkan, bagian tubuh yang sebelah kiri dan sebelah kanan akan bermain silat sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain, benar-benar belum ada duanya di dunia ini.

“Sudahlah! Sudahlah! Kita semua memang amat bersyukur sekali bahwa Souw Tai-hiap mau turun tangan dalam peristiwa ini....” akhirnya Kong-tong Cin-jin menghentikan perdebatan mereka. “Marilah kita sekarang merundingkan saja cara yang baik untuk menghadapi iblis sakti itu ..!”

Demikianlah, malam itu juga mereka merundingkan jalan yang terbaik untuk menghadapi orang yang mereka curigai sebagai Si Iblis Penyebar Maut tersebut. Walaupun telah menelan korban yang tidak sedikit, tapi dengan adanya Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee diantara mereka, para pendekar menjadi besar hatinya.

(Oo-dwkz-hen-oO)

Selagi para pendekar itu ramai berunding di rumah mendiang Kang Lam Koai-hiap, maka di dasar palung jurang itu Tui Lan dan Liu Yang Kun sedang berjuang melawan kegelapan dan kepengapan yang menutupi lobang gua itu. Dengan tertutupnya pintu masuk gua tersebut oleh timbunan tanah yang longsor dari atas bukit itu, menyebabkan seluruh lorong-lorong gua yang sempit itu menjadi gelap dan sangat pengap.

Untunglah Tui Lan sudah pernah masuk sebelumnya, sehingga sedikit banyak dia dapat mengenali jalan menuju sungai di bawah tanah itu. Meskipun harus menyeret tubuh Liu Yang Kun dan melawan kepulan debu yang menyesak napas Tui Lan berjalan terus menerobos kepekatan di sekelilingnya.

"Huk-huk-huk" terdengar suara batuk Liu Yang Kun yang telah siuman dari pingsannya. Pemuda itu tersedak dan terbatuk-batuk karena terlalu banyak mengisap debu yang memenuhi lorong-lorong gelap tersebut.

"Liu Tai-hiap? Kau sudah siuman?" Tui Lan berdesah gembira, lalu berhenti melangkah untuk membiarkan pemuda itu mendapatkan kejernihan pikirannya kembali. Sayang di dalam kegelapan yang mencocok hidung itu dia tak bisa melihat wajah pemuda yang telah berusaha menolong dirinya secara mati-matian itu.

"Uuuh....uh, huk-huk-hukk! Aaaaah, dimana aku ini? Oh, kau.....nona! Dimanakah kita sekarang? Dimanakah iblis tua itu? Dan dimanakah orang-orang yang menolong kita itu? Apa.... ugh!" begitu siuman pemuda itu lalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada Tui Lan, seakan-akan kehitaman yang menyelimuti tempat itu tidak menghalangi pandang matanya. Tapi ketika pemuda itu hendak bangkit dari atas tanah, tubuhnya segera jatuh kembali. Bibirnya berdesis menahan sakit di dalam dadanya.

Sebaliknya Tui Lan yang sama sekali tidak dapat melihat keadaan pemuda itu menjadi bingung dan khawatir sekali. Tangannya berusaha menggapai dan memegang Liu Yang Kun yang berbaring di bawah kakinya, namun mendadak tangannya segera ditariknya kembali karena jari-jarinya menyentuh wajah pemuda itu.

"Liu Tai-hiap, kau.....kau kenapa? Apamukah yang terasa sakit?" serunya penuh perhatian.

"Dadaku dadaku sakit sekali. Tampaknya lukaku benar-benar parah sekali. Eh, nona.... kenapa kita sampai berada di lorong gelap seperti ini? Dimanakah kita sekarang?"

"Kita berada di dalam gua di bawah tanah. Aku tadi telah menyeretmu masuk ke dalam gua ini ketika Giok-bin Tok-ong mengejar kita. Lalu iblis tua itu meledakkan mulut gua sehingga tanah longsor menutupi pintu masuk gua ini dan memisahkan kita dari orang-orang yang mau menolong kita itu."

"Jadi..... jadi kita sekarang tertimbun di dalam rongga di bawah tanah, begitukah? Oooh... !" Liu Yang Kun berkata lemas.

"Marilah, Liu Tai-hiap. Kita tak perlu gelisah. Siapa tahu kita bisa menemukan jalan keluar nanti? Yang penting kita bisa menyelamatkan diri dahulu. Yang lain dapat kita pikirkan lagi nanti." Tui Lan membesarkan hatinya.

Dengan tertatih-tatih pemuda itu lalu dituntun Tui Lan menuju sungai bawah tanah itu. Benarlah, meskipun harus dituntun dan sebentar-sebentar berhenti melangkah, namun pemuda itu ternyata sungguh-sungguh dapat melihat dalam gelap. Tentu saja Tui Lan menjadi sangat kagum akan kehebatan pemuda itu.

"Apakah Liu Tai-hiap benar-benar bisa melihat di dalam kegelapan seperti ini? Jangan-jangan Tai-hiap sudah pernah masuk ke tempat ini, sehingga Tai-hiap sudah hapal semua

lorong-lorong gua ini.” namun demikian gadis itu pura-pura tidak mempercayainya untuk memancing atau mengorek keterangan tentang terborgohnya pemuda tersebut di dalam gua itu kemarin.

Terdengar pemuda itu menarik napas panjang. “Nona..... eh, maaf. Sudah sekian lamanya kita bersama, tapi aku belum juga tahu nama nona. Nona sudah tahu namaku. Bolehkah aku mengetahui nama nona?”

“Namaku Han Tui Lan.”

“Nona Han, sebenarnya matakmu juga sama saja dengan matamu. Kita sama-sama tidak mempergunakannya di dalam kegelapan yang amat pekat ini.”

“Tapi mengapa Liu Tai-hiap dapat mengetahui segalanya sedangkan aku tidak?” Tui Lan cepat memotong.

“Karena aku mengerahkan atau sebut saja aku menggunakan perasaan dan mata batinku sebaik-baiknya!”

Tiba-tiba Tui Lan terdiam. Gadis itu menjadi bingung dan tak mengerti kata-kata Liu Yang Kun tersebut. “Menggunakan perasaan dan mata batin? Apakah maksud Liu Tai-hiap?” akhirnya gadis itu bertanya ragu.

Sekali lagi terdengar suara tarikan napas Liu Yang Kun yang berat.

“Begini, nona Han. Di dunia ini ada ilmu yang disebut orang dengan nama Lin-cui-sui-hoat (Ilmu Tidur Di Atas Permukaan Air) yaitu semacam ilmu kebatinan yang mendasarkan ilmunya pada ketajaman rasa dan batin manusia. Seorang yang telah berhasil mempelajarinya dengan sempurna, ia akan bisa mengetahui atau paling tidak bisa merasakan hal-hal yang belum terjadi pada dirinya. Malahan kalau orang itu dapat mempelajarinya sampai pada tingkat yang tertinggi, akan bisa meramal dan mengetahui keadaan dunia di sekelilingnya pada waktu yang akan datang.”

“Dan..... Liu Tai-hiap mahir juga dengan ilmu Lin-cui-sui-hoat itu?” Tui Lan bertanya dengan suara kagum.

“Aku pernah mempelajarinya secara tak sengaja. Oleh karena itu, apa yang kudapatkan juga tidak seberapa banyak. Namun apa yang telah kudapatkan itu juga sudah cukup bagiku untuk sekedar merasakan apa yang ada di sekitarku, tanpa harus menggunakan penglihatanku.” Liu Yang Kun merendahkan dirinya.

“Meskipun demikian ilmu itu juga tidak mutlak menjamin kebenarannya. Kadang-kadang atau sekali waktu, ilmu itu juga membuat kesalahan pula, sehingga apa yang terasa di dalam batin kadangkala juga tidak sesuai dengan kenyataannya.”

“Namun bagaimanapun juga ilmu itu telah membuat Liu Tai-hiap menjadi lebih tinggi dan lebih hebat daripada orang lain.” Tui Lan memuji.

“Ah! Kalau berbicara soal kehebatan dalam ilmu Lin-cui-sui-hoat itu, tiada yang lebih hebat daripada tokoh-tokoh aliran Im-Yang-kauw di dunia ini...”

“Tokoh Aliran Im-Yang-kauw? Eh, Liu Tai-hiap, akupun adalah anggota Aliran Im-Yang-kauw pula, meskipun hanya anggota biasa.” Tui Lan menyahut dengan cepat, lalu menceritakan siapa dirinya sebenarnya.

“Maaf, aku memang belum mengenal guru nona. Yang sudah kukenal dan kuketahui dalam aliran itu cuma Toat-beng jin dan Kauw-cu-si Tok Ciak saja. Di dalam hal ini tokoh yang bernama Toat beng-jin itulah yang kumaksudkan. Beliau benar-benar mahir ilmu Lin-cui-sui hoat tersebut.”

Jilid 6

"Wah, beliau itu memang tokoh puncak di dalam aliran kami."

Akhirnya kedua orang itu sampai juga di sungai di bawah tanah itu. Sementara itu luka di dalam dada Liu Yang Kun sudah agak membaik, biarpun untuk menjadi sembuh masih memerlukan waktu dan pengobatan yang lama pula.

Di dalam lorong yang sempit itu suara air mengalir menjadi luar biasa kerasnya. Suaranya terdengar gemuruh, sehingga di dalam kegelapan tersebut suara itu terdengar sangat menakutkan, seperti suara nyanyian setan dan hantu yang sedang berpesta-pora.

"Nona Han... ! Kau tunggulah aku sebentar di sini! Aku akan mencoba mencari obor untuk menerangi tempat ini. Tapi kuharap kau jangan pergi kemana-mana, sebab air sungai itu sangat dalam dan amat deras arusnya. Kalau kau nanti tergelincir dan tak bisa berenang, tubuhmu akan segera tersedot oleh pusaran air yang ganas," tiba-tiba Liu Yang Kun berbisik di telinga Tui Lan, sehingga napas pemuda itu seperti menggelitik pipi Tui Lan.

"Liu Tai-hiap, aku aku takut!" Tui Lan cepat mencengkeram lengan Liu Yang Kun erat-erat dan berbisik pula dengan suara gemetar.

Tak sadar lengan Liu Yang Kun yang lain lalu memeluk badan Tui Lan. Sekejap mereka saling berpelukan, karena Tui Lan juga merasa aman dalam pelukan pemuda itu. Tapi di lain saat Liu Yang Kun segera melepaskan pelukannya, ketika secara tak sengaja tersentuh pundak dan punggung Tui Lan yang telanjang. Pemuda itu lalu mundur menjauhkan diri.

"Di sini aman, nona Han. Kau tidak perlu takut! Nah, aku pergi dulu," pemuda itu berkata sambil melangkah pergi dengan terburu-buru seakan-akan takut dikejar setan.

“Liu Tai-hiap.....!” Tui Lan menjerit dan mau mengejanya, tapi tak berani. Gadis itu takut tersesat atau tergelincir ke dalam sungai.

Entah mengapa hati Tui Lan merasa ngeri dan takut sekali. Padahal biasanya dia tak pernah mengenal takut. Kemarinpun dia sudah masuk ke gua ini, sendirian malah. Tapi waktu itu tak sepercikpun perasaan takut mewarnai hatinya. Tapi kini sungguh lain, sehingga gadis itu menjadi heran pula memikirkannya.

Selagi gadis itu berjuang melawan perasaan takut, tiba-tiba dari sebuah lorong yang lain memancar secercah sinar, menerangi tepian sungai itu, sehingga kepekatan yang melingkupi tempat tersebut menjadi larut sedikit demi sedikit. Dan beberapa saat kemudian munculah Liu Yang Kun membawa sebuah obor besar di tangannya.

Selain obor pemuda itu juga membawa seperangkat pakaian untuk Tui Lan.

Sedangkan pemuda itu sendiri ternyata juga telah mengganti pakaiannya pula.

“Wah, kita sungguh sangat beruntung sekali kali ini, nona Han. Selain obor ini aku juga telah menemukan sejumlah pakaian yang masih bersih di dalam lorong itu. Hanya sayang, pakaian ini adalah pakaian pria. Tapi kukira ini juga lebih baik daripada tidak ada pakaian sama sekali.”

Tui Lan tidak segera menyongsongnya. Gadis itu justru termangu-mangu di tempatnya. Gadis itu merasa aneh, karena pemuda yang menolongnya itu tampaknya selalu berusaha menyembunyikan keadaannya.

Tui Lan berani bertaruh bahwa pemuda itu tentu telah pergi ke lobang gua dimana dia diborgol kemarin. Dan gadis itu juga berani bertaruh bahwa pakaian yang dijinjing itu tentulah pakaian pemuda itu sendiri, mengapa sekarang

pemuda itu berbuat seolah-olah belum pernah menginjakkan kakinya di tempat itu?

Tentu ada apa-apanya di balik semua sandiwara pemuda itu. Tapi untuk sementara waktu Tui Lan tidak berani menanyakannya. Gadis itu takut Liu Yang Kun akan menjadi marah kepadanya. Siapa tahu rahasia itu menyangkut urusan yang sangat pribadi, sehingga orang lain memang tidak boleh mengetahuinya?

“Baiklah! Aku tidak perlu mengurusinya. Biarlah dia menyimpan sendiri semua rahasianya. Toh dia bukan apa-apaku,” akhirnya Tui Lan memutuskan sendiri semua pikirannya tentang pemuda itu. “bukan apa-apaku....?” tiba-tiba gadis itu berpikir kembali dengan muka bersemu merah. Lalu terbayang di benak gadis itu ketika Liu Yang Kun menciumi pundak dan punggungnya dengan penuh nafsu beberapa saat yang lalu. Kemudian terbayang pula ketika mereka pelukan tadi. Mengapa semua yang dilakukan oleh pemuda itu tidak membuatnya marah atau tersinggung? “Aah.. ..!” mendadak Tui Lan berdesah dengan keras untuk menghapus semua bayangan yang menggodanya itu.

“Nona Han....! kau kenapa? Mengapa kau tidak bergembira dengan penemuanku ini? Apakah kau sakit?” Liu Yang Kun tiba-tiba bertanya. Pemuda itu ternyata telah berada di depannya.

Tui Lan terkejut. “A-a-aku tidak apa-apa! Aku masih merasa ketakutan disini sendirian tadi. Eh, Liu Tai-hiap memperoleh pakaian? Bagus! Biarlah aku mencobanya.....” gadis itu cepat menyahut untuk menghilangkan kesan yang tidak enak itu.

Karena yang sobek hanya bajunya saja, maka Tui Lan juga hanya mencoba baju yang dibawa oleh Liu Yang Kun tersebut. Dan ternyata baju itu terlalu besar untuk badannya. Namun seperti apa yang diucapkan oleh Liu Yang Kun tadi, baju itu sudah cukup baik untuk dipakai daripada tidak berpakaian sama sekali.

"Eh, dimanakah Liu Tai-hiap menemukan obor dan pakaian ini tadi? Sungguh aneh sekali! Tempat yang begini sunyi dan terpencil seperti ini, ternyata pernah didatangi orang pula." Tui Lan bertanya sambil lalu, tanpa memandang kepada Liu Yang Kun.

Pemuda itu kelihatan gugup. "Ini... ini ... semua kudapatkan secara kebetulan saja. Aku aku melihatnya tergeletak di atas tanah."

Tui Lan tahu kalau pemuda itu berbohong kepadanya. Namun ia tak peduli pula. Sambil lalu ia malah bertanya, "Liu Tai-hiap.....! Bagaimana kalau minyak obor itu habis? Dari mana kita akan memperoleh minyaknya?"

"Ah, jangan khawatir, nona Han. Obor ini masih penuh. Minyak ini masih bisa bertahan sampai dua hari lagi. Dan dalam dua hari itu kita harus membuat persediaannya."

"Membuat? Apa yang hendak kita buat menjadi minyak obor?" Tui Lan berseru heran.

Liu Yang Kun tersenyum. "Di dalam sungai itu hidup seekor belut panjang yang dapat menghasilkan minyak bila kita rebus." Ujarnya kalem. "Jadi selain dagingnya dapat kita makan, minyaknya pun dapat kita pergunakan untuk menyalakan obor."

"Oh, begitukah.....?" Tui Lan berdesah lega.

"Sebenarnya hampir semua ikan yang hidup di dalam sungai di bawah tanah ini mengandung banyak lemak di badannya, tapi hanya belut panjang itulah yang paling banyak mengeluarkan minyak."

Sambil omong-omong mereka berjalan kesana-kemari meneliti brong-lorong gua itu. Mereka berharap dapat menemukan jalan keluar ke alam bebas kembali. Tapi sampai lelah mereka menerobos dan menyusuri setiap lorong yang mereka jumpai, mereka selalu menemui jalan buntu. Dan

ketika mereka berdua mencoba mengikuti aliran sungai tersebut, baik ke arah hulu maupun ke hilir, mereka juga menemui jalan buntu pula. Di kedua ujung sungai tersebut ternyata airnya menyusup ke dalam tanah, sehingga permukaannya tertutup oleh atap gua.

"Oohhh, celaka! Tampaknya seumur hidup kita akan terkurung di dalam gua yang gelap ini..." Tui Lan mengeluh putus asa.

Gadis itu lalu membanting tubuhnya di tepian sungai dengan wajah cemas. Saat itu mereka berada di hulu sungai di bawah tanah itu. Keduanya memandang ke arah permukaan air sungai yang bersatu dengan langit-langit gua itu.

"Satu-satunya jalan keluar bagi kita cuma mengikuti aliran sungai ini" Liu Yang Kun berkata lirih.

"Mana mungkin?" Tui Lan cepat menyela. "Kita bukanlah ikan yang dapat bernapas di dalam air! Bagaimana mungkin kita bisa terbenam terus-menerus di dalam air?"

"Tenanglah, nona Han! Kita belum tentu harus menyelam terus-menerus. Siapa tahu di balik gua ini air sungai akan tersembul kembali ke dalam lorong gua yang lain yang mungkin memiliki jalan keluar ke atas permukaan tanah?"

"Tapi bagaimana kalau sungai ini tak melewati gua lagi sampai di lautan timur sana? Apakah kita akan berenang terus di bawah air sehari-hari lamanya tanpa mengambil napas? Bisa meletus paru-paru kita!" Tui Lan berkata lagi dengan nada yang semakin putus asa.

"Ya, tapi kita perlu berusaha, nona."

"Tapi usaha seperti itu sangatlah berbahaya. Lebih baik kita mencoba kembali melalui jalan kita semula. Kita singkirkan tanah yang menutupi mulut gua ini."

"Baiklah, kalau memang jalan itu yang nona inginkan. Aku menurut saja. Tapi perasaanku mengatakan, bahwa jalan itu sudah tidak dapat kita bersihkan lagi. Namun demikian kitapun juga perlu mencobanya pula....." Liu Yang Kun berkata dengan suara riang dan semangat, sehingga suasana kaku dan cemas di hati Tui Lan menjadi agak reda.

Tui Lan lalu bangkit berdiri, tapi kakinya hampir saja terpeleset oleh lembaran benda licin berlumut yang mengeletak di depannya. "Huh, benda apakah ini? Licin benar.....!" katanya seraya memungut benda itu dan merentangkannya di depan Liu Yang Kun.

"Ah ! Itu potongan dari usus atau kantong perut!" Liu Yang Kun berseru tertahan. "Lihatlah! Lembaran ini adalah kulit yang telah dimasak sehingga awet dan tidak berbau. Dan lembaran ini merupakan gelembung atau kantong besar yang telah kempes. Coba, mari kita tiupkan udara ke dalamnya!"

"Kotor..... ah!" Tui Lan menolak dan mengeryitkan alisnya tanda jijik.

Liu Yang Kun tersenyum, lalu berlari ke sungai untuk mencucinya. Setelah bersih pemuda itu lalu meniupnya sendiri. Tangannya menutup lobang yang satu, sementara mulutnya meniup lobang yang lain. Dan di lain saat benda tersebut telah menggelembung seperti buah labu sebesar perut kambing.

"Hei..... besar amat? Potongan usus binatang apa ini! Kerbau? Gajah?" Tui Lan berseru kaget. "Ah, masakan ada kerbau atau gajah di tempat seperti ini?"

"namanya saja sudah diawetkan, nona. Tentu saja barang ini adalah milik seseorang yang dia bawa kemari. Mana ada binatang memotong ususnya sendiri untuk diawetkan sendiri pula? Haha.....!" Liu Yang Kun tertawa melucu.

"Ah, kau!" Tui Lan mulai tersenyum juga oleh ketenangan kawannya itu.

Mereka lalu menyusuri lorong-lorong gua itu kembali ke pintu atau lobang dimana mereka masuk tadi. Sambil melangkah Liu Yang Kun memainkan gelembung usus tersebut.

"Ah, kenapa masih kaubawa-bawa juga benda itu? Untuk apa? Buang saja." Tui Lan yang tanpa sadar sudah mulai akrab dengan Liu Yang Kun itu berkata gemas melihat kawannya selalu memainkan gelembung usus tersebut sehingga menimbulkan suara dat-dut....dat-dut yang merisihkan.

"Eeee.... Ada gunanya juga, nona. Benda ini bisa untuk mengambil air atau menyimpan air kalau mau memasak, haha....."

"Huh! Siapa mau memasak? Apakah kau mau tinggal di sini?" Tui Lan yang kini sudah tidak merasa sungkan-sungkan lagi kepada Liu Yang Kun itu pura-pura membentak gusar.

"Ah, siapa tahu.....?" enak saja Liu Yang Kun menjawab. Pemuda yang semula juga hanya mau menghibur dengan kata-katanya yang santai itu ternyata juga menjadi latah malah.

Ternyata mereka cepat menjadi akrab satu sama lain.

Tiba di lorong yang menghubungkan pinggir sungai itu dengan lorong yang menuju ke lobang masuk gua, mereka berdua terkejut setengah mati! Lorong sepanjang tigapuluh atau empatpuluh tombak itu telah penuh dijejali longsor kerikil dan tanah! Jadi selama mereka meninggalkan menyusuri lorong-lorong gua yang lain tadi, di tempat itu telah terjadi tanah longsor kembali, sehingga tempat tersebut menjadi tertutup sama sekali sekarang.

"Oooh.... !" Tui Lan berdesah seraya menutupi wajahnya. Hilang sudah sekarang semua harapannya untuk kembali ke dunia ramai.

“Sudahlah, nona. Bukankah beberapa saat yang lalu kau menasehati aku agar bersikap tenang dan tidak gelisah? Siapa tahu Thian akan memberi petunjuk atau jalan kepada kita? Marilah kita mencari tempat yang baik untuk beristirahat ! dan kita pikirkan cara bagaimana kita nanti melewatkan waktu-waktu yang panjang tanpa matahari, tanpa penerangan, tanpa siang dan malam sebelum Thian membebaskan kita dari tempat ini.”

Dengan tubuh lemas Tui Lan terpaksa menuruti nasehat Liu Yang Kun. Mereka berdua lalu mencari tempat yang sekiranya dapat dipakai sebagai ‘kamar pribadi’ untuk Han Tui Lan. Semula Tui Lan hampir saja menyebutkan ruangan tempat pemuda itu diborgol, tapi ketika dirasakannya kawannya itu selalu menolak atau menghalangi bila ia bermaksud pergi ke sana, maka gadis itu lalu menjadi ingat kembali bahwa temannya masih mempunyai rahasia pribadi.

Akhirnya mereka mendapatkan juga ‘kamar pribadi’ itu. Sebuah cekungan atau gua kecil, bertanah kering, dengan panjang dua tombak dan lebar satu setengah tombak. Langit-langitnyapun keras dan kering, tidak meneteskan air ke bawah.

“Nah, kau bisa tidur disini untuk sementara waktu.” Liu Yang Kun berkata setelah membersihkan ruangan itu.

‘Dan..... kau tidur dimana?’ Tui Lan bertanya. Dan tiba tiba saja pipi gadis itu menjadi merah.

“Mudah. Aku bisa tidur dimana saja. Di pinggir sungai itu, di lorong-lorong itu atau.... di dalam air!”

Liu Yang Kun menjawab dengan bergurau.

"Ah..... kau!" Tui Lan melirik sambil cemberut.

"Nah. sekarang kau beristirahatlah barang sejenak. Aku tak tahu, saat ini di luar malam atau siang hari. Tapi aku juga akan beristirahat pula untuk memulihkan tenaga dan

mengobati luka dalamku. Selamat tidur, nona!” Liu Yang Kun tersenyum seraya membalikkan tubuhnya meninggalkan ruangan itu.

Tapi di depan pintu ruangan pemuda itu menoleh. Dengan senyum nakal pemuda itu menggoda. “Tapi, awaaaas..... kau tidak boleh menyusuku! Kalau kau berani menyusuku, hmm.... kupeluk lagi kau!” godanya seraya berlalu. Obor yang dipegangnya itu ditaruhnya di depan pintu ruangan.

“Ahh..... kau!”

Demikianlah, sepeninggal Liu Yang Kun gadis itu mencoba untuk beristirahat. Mula-mula dicopotnya pedang pendek yang selalu tergantung di pinggangnya. Kemudian dikeluarkannya semua isi sakunya yang bermacam-macam itu. Saputangan, alat-alat berhias, obat-obatan dan buku-buku yang diterimanya dari Ang-leng Kok-jin itu.

"Hei! Dimanakah Po-tok-cu itu?" tiba-tiba gadis itu tersentak kaget. Lalu gadis itu merogoh kesana-kemari diantara saku-sakunya yang banyak itu. Dan ketika teraba olehnya saku yang robek itu, hatinya menjadi lega kembali. Mutiara itu melekat di pinggir sakunya yang telah bobong tersebut. Darah Ang-leng Kok-jin yang kemarin masih melekat ketika mengeluarkan mutiara itu dari telapak tangannya, benar-benar menyelamatkan pusaka itu dari kehilangannya. Karena darah yang menjadi kering di dalam saku itulah yang membuat pusaka tersebut melekat di pojok saku yang bobong itu.

“Mutiara ini memang terlalu kecil untuk disimpan, sehingga sangat mudah sekali hilang. Memang paling baik disimpan atau dimasukkan ke dalam daging seperti Ang-leng Kok-jin itu.....” Tui Lan berpikir di dalam hatinya.

Gadis itu lalu mencabut pedangnya. Hati-hati diirisnya sedikit daging dibawah ibu jarinya yang sebelah kiri dengan ujung pedang itu. Setelah kira-kira cukup untuk memasukkan

mutiara tersebut, Tui Lan lalu membubuhinya dengan obat. Kemudian pelan-pelan gadis itu memasukkan mutiara tersebut, lalu menutup irisan dagingnya dan selanjutnya membalut telapak tangan itu dengan saputanggannya.

“Nah, sepekan lagi luka ini tentu sudah akan menutup pula kembali. Dan sapu tangan ini sudah dapat kulepas,” Tui Lan berkata di dalam hatinya.

Kemudian Tui Lan bermaksud untuk membaca buku pemberian Ang-leng Kok-jin itu. Tapi yang kemudian terpegang oleh tangannya adalah buku yang lain, bukan Im-Yang Tok-keng tapi Bu-eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa Bayangan) ! Dan penyusun buku itu tidak tertulis nama Giok-bin Tok-ong seperti yang pernah dilihatnya, tetapi..... Bit bo-ong (Si Raja Kelelawar).

Tui Lan terkejut. Benar-benar terkejut ! Bagi orang persilatan seperti gadis itu, nama Bit-bo-ong bukanlah nama yang asing lagi. Nama itu demikian tersohornya sejak seratus tahun lalu sehingga sudah berkali-kali nama tersebut dicatut dan dipergunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk membuat kerusuhan dan mengacau dunia kang-ouw! Dan Bu-eng Hwe teng itu adalah salah sebuah ilmu kebanggaan tokoh termashur itu, disamping ilmunya yang lain, seperti Kim-liong Sin-kun dan Pat-hong Sin-ciang!

Sekali lagi Tui Lan membolak-balik buku itu seakan-akan tak percaya bahwa buku tersebut adalah buku pelajaran ginkang milik Bit-bo-ong yang terkenal itu. Dirabanya dengan ujung jarinya kain kasar yang dipakai untuk membuat buku itu. Diperhatikannya dengan teliti semua tulisan dan gambar-gambar yang menghiasi buku tersebut, dan yang terakhir dicium atau dibauinya buku itu dengan hidungnya, seolah-olah ingin meyakinkan bahwa buku tersebut memang sudah tua dan kuno.

Kemudian gadis itu bergegas mengambil buku-buku yang lain, karena ia merasa mendapatkan tiga buah buku lagi selain buku milik Ang-leng Kok-jin itu.

"Aaah !" sekali lagi gadis itu menjerit kecil

Tui Lan melihat dua buah buku yang lain itu bertuliskan huruf Sin-liong sin-kun dan Pat-hong Sin ciang! Dan kedua buah buku itu juga tampak sama kunonya dengan buku yang pertama tadi.

Malahan di dalam lembaran-lembaran kedua buah buku itu kelihatan bekas percikan-percikan darah kering, yang membuktikan bahwa buku tersebut mempunyai sejarah yang amat mengerikan!

"Ah, tampaknya... tampaknya buku-buku ini memang sungguh-sungguh milik iblis yang sangat terkenal itu. Tapi...tapi bagaimana buku-buku ini sampai berada di bawah kakiku dan bercampur dengan buku Ang-leng Kok-jin yang terjatuh dari sakuku itu?" gadis itu berpikir dengan hati bingung.

Sambil lalu Tui Lan lalu mencoba membaca tulisan yang tertera pada lembar pertama dari buku Pat-hong Sin ciang (Tangan Sakti Delapan Penjuru Angin) itu. Di situ tertulis cara-cara bersemadi untuk menghimpun Pat-hong sin-kang atau Tenaga Sakti dari Delapan-penjuru-angin, beserta dengan gambar-gamarnya pula.

Tui Lan lalu membuka halaman-halaman selanjutnya. Dan gadis itu semakin banyak menjumpai gambar-gambar orang bersemadi dengan cara-cara yang semakin aneh pula, ada yang jungkir balik dengan kaki di atas dan kepala dibawah. Ada yang bergantung dengan tubuh terbalik pula di atas sebuah dahan pohon, seperti layaknya seekor kelelawar bergantung. Malahan ada pula yang sikap tubuhnya benar-benar seperti sikap seekor kelelawar yang baru terbang di angkasa, yaitu dengan cara mengaitkan kedua ujung kakinya

di sebuah dahan sementara kedua tangannya menggapai dahan lain yang berseberangan dengan dahan itu, sehingga tubuhnya terentang di udara, laksana burung atau kelelawar terbang di angkasa.

"Hmmh, mengapa untuk mempelajari sin-kang saja harus melakukan gerakan yang sulit-sulit begini?" Tui Lan membatin.

Lalu seperti petunjuk yang diberikan pada buku itu Tui Lan mencoba melakukan gerakan yang pertama. Kakinya bersila, sedangkan kedua telapak tangannya ia tumpuk di belakang tengkuknya. Matanya menatap lepas ke depan, sementara bibirnya terkutup rapat. Kemudian perlahan-lahan gadis itu menyedot napas sebanyak-banyaknya, sehingga dadanya terasa penuh sesak oleh udara.

Dan seperti yang ditulis di dalam buku itu, Tui Lan tetap menahan udara yang tersimpan di dalam paru-parunya itu untuk beberapa waktu lamanya sehingga udara yang menggelembung penuh itu seakan-akan menjadi berdesakan untuk mencari jalan keluar. Dan sesuai dengan petunjuk di dalam buku itu pula Tui Lan lalu mempersatukan seluruh tenaga yang dihasilkan oleh udara yang berdesakan tersebut, untuk kemudian disalurkan ke bawah, menuju tan-tian (pusat). Setelah itu udara yang memenuhi dadanya itu ia keluarkan lagi perlahan-lahan.

Gadis itu lalu mengulangi sekali lagi gerakan tersebut dari awal. Mendadak sedikit demi sedikit hawa yang agak panas dan pengap di dalam goa itu terasa berubah menjadi sejuk dan nyaman. Merasakan perubahan yang menyenangkan tersebut, Tui Lan menjadi gembira, sehingga gadis itu selalu mengulanginya setiap gerakan tersebut selesai.

Entah sudah berapa kali Tui Lan mengulangi gerakan tersebut. Namun yang terang ia tak menyadari bahwa obor yang berada di depan pintu itu, semakin lama semakin surut apinya, sehingga beberapa saat kemudian api tersebut menjadi padam.

Barulah Tui Lan menjadi terkejut. Bergegas ia bangkit untuk menyalakannya kembali. Tapi sekali lagi gadis itu terkejut. Batu api yang ia taruh di dekatnya itu terasa dingin bukan main, sehingga ujung jari gadis itu serasa menyentuh batu es saja layaknya. Oleh karena itu Tui Lan menjadi kesukaran ketika ingin meletakkan apinya. Batu api tersebut melempem.

Tui Lan lalu mendekati obor yang hanya tiga langkah dari tempatnya itu untuk sekedar memanaskan batu api tersebut. Namun untuk ketiga kalinya gadis itu menjadi kaget. Batang obor itu juga ikut dingin seperti es. Malahan gadis itu merasakan batang obor tersebut sangat licin seperti terbungkus embun.

Dalam kebingungannya gadis itu berusaha keras menyalakan obor itu dengan batu apinya. Akhirnya usahanya tersebut berhasil juga. Obor itu kembali menyala.

Tui Lan bernapas lega. Sambil menjungkirkan obor itu supaya apinya menjadi lebih besar, Tui Lan melangkah keluar dari 'ruangan pribadinya' itu.

"Hei?" tiba-tiba gadis itu menjerit kecil

Terasa hawa panas menerpa tubuhnya, sehingga dalam kagetnya gadis itu kembali melompat ke dalam ruangnya lagi. Dan di dalam ruangan tersebut tubuhnya merasa sejuk kembali. Karena penasaran gadis itu lalu melangkah keluar lagi. Dan udara panas dan pengap kembali menyergapnya pula.

"Eh! Mengapa tiba-tiba saja kamarku ini menjadi lebih dingin daripada diluar itu?" gadis itu berdesah lirih ketika sudah berada di dalam ruangnya lagi.

Tui Lan lalu teringat pula kembali tatkala tubuhnya terasa sejuk dan nyaman ketika ia mula-mula menirukan gerakan di dalam buku itu tadi. Dan semakin banyak ia mengulang gerakan tersebut, rasa sejuk itu juga semakin terasa menusuk

tulang-tulanganya, sehingga lambat-laun hawa panas dan pengap dari ruangan yang sempit itu menjadi hilang musnah.

"Eh.....! Apakah Pat-hong-sin-kang itu bisa menimbulkan gelombang udara dingin? Anu.....anu, tampaknya memang demikian....." gadis itu berpikir keras. "Ah, kalau begitu..... kalau begitu ilmu itu benar-benar hebat sekali! Baru sebuah gerakan saja sudah demikian dahsyat pengaruhnya, apalagi kalau dipelajari semuanya! Hmmmmmh!"

Tui Lan lalu duduk kembali di tempatnya. Direnunginya buku-buku itu untuk beberapa waktu lamanya. Namun rasa kantuk membuat gadis itu segera menyimpan kembali buku-buku tersebut di sakunya dan mencoba untuk berbaring. Dan sebentar saja gadis itu telah tertidur pulas.

Entah sudah berapa lama Tui Lan tertidur, namun yang terang gadis itu merasa amat nyenyak dan pulas sekali, sehingga badannya justru terasa kaku dan pegal sekali malah. Gadis itu lalu bangkit berdiri. Ruangan itu bukan main pengap dan panasnya sehingga keringat terasa mengalir dengan derasny dari kening, leher dan punggungnya.

Tui Lan cepat keluar dari ruangan tersebut. Didengarnya Liu Yang Kun juga sudah bangun pula, dan tampaknya kini sedang mandi di pinggir sungai, karena terdengar pemuda itu menyanyi sambil bermain-main dengan air. Tui Lan menjadi ragu-ragu untuk menghampiri pemuda itu.

"Nona Han...! Kau sudah bangun? Kemarilah! Kita bisa makan kenyang hari ini..... " tiba-tiba terdengar suara pemuda itu memanggilnya.

Tui Lan terpaksa keluar dari 'sarangnya' dan menemui pemuda itu. Ternyata pemuda itu hanya mengenakan celana saja, dan merendam diri di dalam sungai itu. Di atas batu di pinggir sungai bertumpuk belasan ekor belut panjang berwarna kehitaman, bercampur dengan beberapa ekor ikan kecil-kecil berwarna kebiruan. Tampaknya ikan-ikan itu adalah

hasil buruan Liu Yang Kun. Dan di dekat batu tersebut tampak sebuah obor yang lain, menyala menerangi tempat itu.

"Aku memperoleh sebuah obor lagi di lorong sana," pemuda itu menyambut kedatangan Tui Lan seraya keluar dari dalam air. "Wah, panasnya bukan main di dalam gua ini sekarang. Kelihatannya di luar sana matahari sedang membakar bumi dengan hebatnya.....!"

Tui Lan mengangguk. Ingin benar rasanya gadis itu berendam seperti pemuda itu, namun tentu saja ia merasa malu kalau ada pemuda itu.

"Nona ingin mandi juga? Silakanlah! Aku akan memasak ikan-ikan itu !" pemuda itu seperti mengerti apa yang dipikirkan Tui Lan, sehingga gadis itu merasa sangat berterima kasih karenanya.

Namun apa yang sebenarnya disebut memasak oleh pemuda itu tak lain hanyalah membakar ikan-ikan tersebut dengan obor saja. Lain tidak. Apalagi dengan bumbu-bumbu masak seperti garam, cabe, bawang dan sebagainya. Tapi ketika Tui Lan selesai mandi dan mencicipinya bersama dengan Liu Yang Kun, ikan tersebut terasa gurih dan enak juga rasanya. Ternyata ikan sebanyak itu mereka lahap tanpa sisa.

"Hari ini aku dapat mengumpulkan secangkir minyak ikan." Liu Yang Kun berkata riang setelah selesai makan.

"Ya? Dimana minyak itu kausimpan?" Tui Lan menyangut dengan suara gembira pula.

"Di dalam kantong itu.....!" Liu Yang Kun menjawab seraya menunjuk 'potongan usus raksasa' yang mereka temukan itu. Usus itu kini telah diberi sumbat di kedua ujung lobangnya.

"Benar juga katamu. Benda itu berguna juga akhirnya."

Tui Lan berdiri, lalu melangkah perlahan-lahan menyusuri lorong-lorong gua itu lagi. Liu Yang Kun melangkah pula mengikuti. Gadis itu berharap memperoleh keajaiban, sehingga tercipta jalan keluar untuk mereka.

"Hei!? Kenapa telapak tangan kirimu, nona? Mengapa kaubalut?" tiba-tiba Liu Yang Kun bertanya ketika melihat balutan di tangan kiri Tui Lan itu.

"Ah, cuma luka kecil karena tergores batu karang tadi....." gadis itu berbohong. "Lalu bagaimana dengan lukamu sendiri?"

"Sudah lebih baik. Aku telah mengerahkan seluruh kemampuanku untuk mengobatinya," Liu Yang Kun menjawab pula. "Sepekan lagi kukira sudah pulih kembali seperti sedia kala."

"Demikian lamanya?" Tui Lan tersentak kaget.

"Tentu saja, nona. Tiga kali aku terhempas oleh ledakan peluru pek-lek-tan itu. Untunglah peluru itu tidak langsung mengenai badanku. Kalau demikian halnya, sebutir saja sudah cukup untuk mengantarkan nyawaku ke alam baka."

Mereka telah beberapa kali berputar-putar di seluruh sudut gua itu, namun jalan untuk keluar dari tempat itu tetap tak dapat mereka temukan. Tempat itu benar-benar buntu dan tertutup rapat sama sekali.

"Satu-satunya jalan kukira memang hanya aliran sungai ini ..." Liu Yang Kun bergumam pelan seperti berbicara dengan dirinya sendiri.

"Ah, lupakan saja itu!" Tui Lan yang menjadi cemas kembali itu berkata kaku.

"Lalu.. .. Jalan mana lagi yang akan kita tempuh? Nona punya pendapat yang lain?" Liu Yang Kun berkata hati-hati.

“Entahlah! Aku belum dapat memikirkannya. Tapi tentu ada jalan yang lainnya. Biarlah aku kembali dulu ke kamarku untuk memikirkannya.”

Tui Lan lalu meninggalkan Liu Yang Kun sendirian. Gadis itu lalu berbaring dan melamun di kamarnya. Ditatapnya nyala api obor yang bergoyang-goyang di depan pintunya itu. Udara di dalam gua itu sudah tidak begitu gerah dan pengap lagi. Mungkin matahari sudah lama terbenam, dan kini hari telah berganti malam.

Gadis itu lalu mencoba untuk memicingkan mata lagi. Namun baru saja mau terlelap, tiba-tiba luka di telapak tangannya itu terasa berdenyut-denyut. Dan semakin lama denyut itu semakin kuat rasanya, sehingga gadis itu merasa kesakitan dibuatnya.

Mungkin telah terjadi reaksi yang keras di dalam tubuh Tui Lan berkenaan dengan dipasangnya 'Po-tok-cu' itu di dalam telapak tangannya. Dan denyut yang semakin menyakitkan tersebut segera diikuti pula dengan panas badan yang semakin meninggi. Tui Lan lalu menjadi bingung dan gelisah sekali, karena lambat-laun badannya serasa berada di atas tungku api yang sedang menyala.

Hampir saja gadis itu berteriak memanggil Liu Yang Kun. Namun setelah ia sadar bahwa karena kepanasan atau kegerahan tadi dia telah mencopoti pakaian luarnya, gadis itu tidak jadi melaksanakan niatnya tersebut. Gadis itu mencoba bertahan sekuat tenaganya, melawan rasa sakit dan rasa panas yang menyerang dirinya itu. Peluh membanjir keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Dan akhirnya ketika gadis itu merasa bahwa dia sudah tidak dapat bertahan lagi, tiba-tiba berkelebat bayangan ilmu Pat-hong-sin-kang yang tertulis di dalam buku peninggalan Bit-bo-ong itu. Bukankah gerakan-gerakan yang ditirunya itu membuat dirinya merasa sejuk, dingin dan nyaman? Siapa

tahu rasa sakit dan panas atau gerah ini bisa ditanggulangi dengan ilmu itu?

Demikianlah dalam keadaan terpepet dan tak tahu apa yang harus ia kerjakan lagi, Tui Lan lalu mencoba melawan rasa sakit dan rasa gerah tersebut dengan ilmu yang tertera di dalam buku Pat-hong Sin-ciang itu. Dan tidak cuma sekali gadis itu melakukannya, tapi berulang kali! Meskipun demikian rasa sakit dan rasa gerah tersebut ternyata tidak kunjung lenyap juga! Padahal nyala obor di depan pintu itu sudah mulai tersendat-sendat mau padam.

Memang, setelah melakukan gerakan itu pernapasannya menjadi lebih lancar. Tapi rasa sakit dan gerah itu tetap saja bercokol di dalam tubuh Tui Lan. Saking kesalnya gadis itu lalu membuka halaman berikutnya. Gadis itu bermaksud mencoba gerakan yang selanjutnya.

Tui Lan lantas tidur telentang seperti gambar yang terlukis di halaman yang kedua itu. Sambil menyedot napas sebanyak-banyaknya gadis itu mengangkat kedua kaki dan tangannya ke atas tegak lurus dengan tanah. Kemudian setelah menyalurkan himpunan tenaga sakti yang tercipta itu ke dalam tan-tian, maka udara di dalam paru-paru tersebut lalu dikeluarkannya lagi secara perlahan-lahan. Demikianlah, gerakan tersebut lalu diulangnya terus sehingga berkali-kali.

Begitulah. Entah karena pengaruh ilmu itu atau karena rasa sakit itu sendiri yang telah hilang, namun yang terang tiba-tiba tubuh Tui Lan telah pulih kembali seperti semula. Rasa gerah dan rasa sakit yang hampir tak tertahankan lagi oleh gadis itu mendadak hilang lenyap seketika, dan diganti dengan perasaan enak dan nyaman luar biasa.

Namun ketika gadis itu membuka matanya, didapatinya obor itu telah mati, dan ruangan sempit tersebut dalam keadaan gelap gulita. Lebih dari pada itu, Tui Lan mendapatkan ruangan yang dingin luar biasa, sehingga lantai dan dinding-dinding gua itu rasanya menjadi lembab dan

basah semuanya. Tidak cuma itu saja. Bahkan pakaian yang dipakainya terasa disaput oleh salju tipis yang segera mencair begitu tersentuh tangannya. Malahan ketika gadis itu mencoba menyalakan obornya kembali, ia mendapatkan minyak dalam tangkai obor tersebut juga telah membeku seperti cairan bubur kental.

Setelah obor itu menyala kembali, Tui Lan segera membawanya keluar untuk mencari Liu Yang Kun. Sambil berjalan gadis itu membenahi pakaiannya yang kedodoran tadi. Lorong-lorong itu terasa pengap dan panas seperti biasanya.

Gua itu memiliki lima buah lorong atau ruangan yang satu sama lain saling berhubungan. Dan ruangan yang paling besar adalah ruangan yang sebagian dari lantainya dialiri oleh sungai di bawah tanah itu. Sedangkan ruangan yang paling kecil adalah ruangan yang paling sulit dicapai, yaitu ruangan dimana Tui Lan pernah melihat Liu Yang Kun diborgol kaki tangannya itu. Ruangan tersebut hanya bisa dicapai dengan merangkak melalui sebuah terowongan kecil sepanjang tiga tombak.

Liu Yang Kun tidak dapat dijumpai Tui Lan di keempat lorong gua itu. Tinggal satu lorong lagi yang belum dijenguk oleh gadis itu, yaitu lorong terkecil. Namun ketika Tui Lan melangkah ke sana, terowongan sempit yang menghubungkan tempat tersebut dengan lorong yang lain telah disumbat dengan batu karang sebesar gajah, sehingga lobang itu tidak kelihatan sama sekali. Dan tentu saja Tui Lan tak kuat memindahkannya.

"Eh..... dimanakah Liu Tai-hiap itu? Apakah dia berada di ruangan ini? Tapi kenapa ia harus menutup lobang ini, kalau dia ada di sini? Ataukah dia tidak berada di lorong ini? Lalu dimana? Apakah masih ada ruangan lain yang dirahasiakannya selain kelima lorong ini?" gadis itu bertanya-tanya di dalam hati.

Dengan langkah gontai dan pikiran penuh pertanyaan Tui Lan kembali ke kamarnya lagi. Bayangan wajah Liu Yang Kun yang kadang-kadang tampak riang dan penuh senyum, tapi seringkali juga terlihat murung dan sayu itu benar-benar membingungkan hati gadis itu.

"Pemuda itu sangat baik kepadaku. Wajahnya tampan, kepandaianya sangat tinggi. Tanpa alasan dan sebab apapun dia telah mempertaruhkan jiwanya untuk menolongku. Namun demikian sungguh sulit bagiku untuk menerka apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Sikapnya kadang-kadang sangat aneh dan sulit dimengerti. Siapa tahu dia justru.....Si Iblis Penyebar Maut itu malah?" dalam keragu-raguan dan kebingungannya gadis itu mencoba berseloroh dengan dirinya sendiri. Namun tiba-tiba hatinya menjadi kecut juga. "Ah, masakan orang sebaik dia menjadi seorang iblis penyebar maut!" sangkalnya kemudian.

"Tapi.....ah, sebaiknya aku memang harus berhati-hati menghadapinya. Bagaimanapun juga dia baru saja kukenal, dia adalah orang asing bagiku. Biarlah untuk selanjutnya aku akan menyelidiki siapa sebenarnya dia itu!"

Tui Lan justru tak pernah menanyakan dimana pemuda itu beristirahat serta tidur setiap harinya. Tapi sejak itu Tui Lan menjadi semakin ramah dan suka bicara dengan Liu Yang Kun. Tui Lan mencoba untuk mengorek asal-usul dan keluarga pemuda itu dengan cara yang amat halus dan tak kentara. Meskipun demikian, pemuda itu ternyata juga sangat berhati-hati sekali berbicara tentang dirinya. Setiap menyinggung keluarganya pemuda itu tentu segera mengelak dan memindahkan percakapan mereka ke hal yang lain. Pemuda itu hanya bercerita tentang pengalamannya, tentang dirinya, dan tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia persilatan. Pemuda itu tentu akan segera menjawab bila ditanyakan tentang dirinya, ilmunya, dan tentang apa saja yang pernah

dialaminya. Tapi dia akan segera bungkam setiap kali menjurus ke arah keluarganya.

"Ah..... jadi kau pernah menginap di istana kaisar pula? Wah, pengalamanmu sungguh hebat sekali," pada suatu hari Tui Lan berseru mengagumi cerita yang dikisahkan oleh Liu Yang Kun.

"Tentu saja, karena menginap di dalam istana itulah aku akhirnya bisa bertemu dengan guruku yang kedua. Ketika aku terbenam di dalam telaga di belakang istana itu, tubuhku tersedot ke dalam sungai di bawah tanah seperti sekarang ini. Di situ aku justru dapat bertemu dengan seorang wanita tua yang memberi pelajaran ilmu silat tinggi kepadaku. Aku diajari Liong-cu-i-kang (Tenaga Sakti Mustika Naga) dan Kim-coa-i-hoat (Ilmu Baju Ular Emas), yang menjadi ilmu andalanku selama ini....."

"Hmm, kalau begitu kau sudah dua kali hidup di dalam ruang di bawah tanah seperti ini? Ah, makanya kau enak-enakan saja selama ini. Sama sekali tidak merasa gelisah ataupun sedih." Tui Lan menggerutu kesal.

Liu Yang Kun tertawa gembira. "Bukan begitu, nona ... " pemuda itu menyangkal. "Soalnya...."

"Uh! Mengapa kau masih juga memanggil dengan nona-nonaan terus?" Tui Lan memonyongkan bibirnya.

"Habis kau juga masih sering memanggilku Liu Tai-hiap, sih....."

Liu Yang Kun membela diri. Namun akhirnya pemuda itu mengalah juga. "Baiklah ! Aku akan memanggilmu Lan-moi! Tapi ingat, kaupun harus menyebutku twa ko! Bagaimana?"

"Baik. twa-ko.....!" Tui Lan mengangguk seraya menyunggingkan senyum di bibirnya yang tipis.

Demikianlah, dari hari ke hari persahabatan mereka menjadi semakin akrab. Tui Lan semakin mengenal pribadi Liu

Yang Kun, meskipun pemuda itu tetap bungkam tentang masalah keluarganya, begitu juga sebaliknya, Liu Yang Kun juga semakin mengenal diri Tui Lan. Cuma masih ada sebuah hal yang tetap menjadi teka-teki bagi Tui Lan, yaitu masalah 'lorong gua' yang tertutup batu sebesar gajah itu. Selama ini Liu Yang Kun tetap merahasiakan dan menutup-nutupinya. Dan juga selama itu pula Tui Lan tak pernah mengetahui, dimana pemuda itu tidur dan beristirahat. Namun seperti yang telah diputuskannya sendiri, Tui Lan tak pernah mengungkapkan hal itu.

Sementara itu persoalan lain yang ternyata justru sangat menyibukkan Tui Lan adalah serangan hawa panas di dalam tubuhnya yang disebabkan oleh Po-tok-cu itu. Sejak benda tersebut tertanam di dalam dagingnya, serangan hawa panas itu selalu saja mengganggunya. Setiap hari gadis itu harus bertarung untuk mengalahkan serangan hawa panas yang membakar tubuhnya itu dengan gerakan-gerakan yang terlukis di dalam buku Pat-hong Sin-ciang.

Celaknya, setiap kali datang menyerang, hawa panas itu selalu saja bertambah dan berlipat ganda kekuatannya, sehingga untuk menanggulangnya Tui Lan terpaksa harus menambah pula gerakan-gerakannya dengan gerakan yang terdapat di halaman berikutnya dari buku tersebut. Sehingga tanpa dikehendaki sendiri oleh gadis itu, maka lembar demi lembar isi buku Pat-hong Sin-ciang tersebut terpaksa ditirukannya untuk melawan serta menaklukkan serangan hawa panas itu.

Kadang-kadang Tui Lan merasa kewalahan pula, sehingga sering kali ia bermaksud untuk mengeluarkan saja Po tok-cu itu dari tangannya. Tapi bila terlihat oleh gadis bekas luka yang telah merapat dan menutupi benda pusaka itu, maka keinginannya tersebut segera hilang.

"Biarlah....,! Bila panas itu memang tak bisa kutahan lagi, dan ilmu yang tertulis di dalam buku itu juga sudah tak dapat

mengatasinya pula, maka mutiara itu terpaksa akan kucongkel keluar." Tui Lan berkata di dalam hatinya.

Akibatnya, setengah bulan kemudian pelajaran dasar ilmu bersemadi Pat-hong-sin-kang tersebut sudah habis dilahap Tui Lan untuk melawan serangan hawa panas itu. Sehingga untuk hari-hari selanjutnya, Tui Lan terpaksa pula melangkah ke halaman berikutnya lagi, karena pelajaran dasar tersebut sudah tidak kuasa lagi membendung serangan hawa panas itu.

Demikianlah, pada hari yang ke enambelas, Tui Lan mulai pula dengan halaman yang ke enambelas. Pada halaman itulah buku tersebut benar-benar mulai mengajarkan cara-cara menguasai dan menghimpun Tenaga Sakti Delapan-Penjuru Angin atau Pat-hong-sin-kang! Dan mulai hari itu pulalah Tui Lan dipaksa untuk melakukan gerakan-gerakan yang sulit dan aneh-aneh. Sehingga untuk melakukannya Tui Lan terpaksa pula mempersiapkannya sehari sebelumnya!

Untuk menirukan gerakan 'kelelawar tidur dengan menggantungkan kakinya di atas dahan', Tui Lan terpaksa membuat lobang kecil di langit-langit guanya untuk mengaitkan ujung kakinya. Sementara untuk menirukan gerakan 'kelelawar terbang', Tui Lan terpaksa pula mencari dua dinding gua yang saling berdekatan, yang jaraknya sesuai dengan panjang tubuhnya.

Ada delapan cara atau gerakan untuk menghimpun Pat-hong-sin-kang. Masing-masing dengan cara dan aturan-aturannya sendiri dalam menyalurkan hawa sakti yang telah terkumpul di tantian. Masing-masing juga disebutkan cara untuk menembus tiap-tiap simpul jalan darah yang dilalui hawa sakti tersebut, lengkap dengan ukuran dan urutan-urutannya pula. Sungguh beruntung bagi Tui Lan, karena sebelumnya dia telah memperoleh pendidikan tentang jalan darah dari gurunya, sehingga apa yang tertulis di dalam buku itu tidak membingungkannya.

Dan memang sungguh mengherankan sekali! Sekali saja Tui Lan menyalurkan hawa sakti seperti yang diperintahkan oleh buku itu, maka hawa panas itu segera lenyap seketika! Tak perlu gadis itu mengulang-ulangnya lagi! Selain dari pada itu Tui Lan merasakan suatu perubahan yang mendadak di dalam dirinya. Tui Lan merasa badannya tiba-tiba menjadi lebih segar, bersemangat dan ringan bukan main!

"Ajaib! Pat-hong-sin-kang benar-benar hebat sekali ! Dengan salah satu dari gerakannya saja, aku telah mampu mengendalikan hawa panas itu!" gadis itu berdesah gembira.

Tui Lan benar-benar mengagumi kehebatan ilmu yang baru dipelajarinya itu. Maka dari itu dia tidak menjadi terpaksa lagi sekarang. Sebaliknya gadis itu menjadi kecanduan malah. Meskipun dengan gerakan yang pertama saja sebetulnya gadis itu sudah mampu menjinakkan serangan hawa panas tersebut namun karena ia sudah terlanjur kecanduan tadi, maka dia tetap saja meneruskan pelajarannya. Satu persatu lembar demi lembar, petunjuk tentang Pat-hong sin-kang itu dipelajarinya hingga selesai.

Dan sebulan kemudian Pat-hong-sin kang itupun telah habis dilahapnya pula. Sekarang tinggal separuh buku saja lagi. Itupun bukan inti pelajaran lwee kang pula, tapi adalah jurus-jurus ilmu Pat-hong Sin-ciang yang terkenal itu!

Namun sudah banyak kemajuan yang diperoleh Tui Lan dalam waktu sebulan itu. Sekarang Tui Lan sudah dapat melihat di dalam kegelapan tanpa harus menggunakan obor lagi, meskipun jaraknya juga masih sangat terbatas pula. Dan sekarang Tui Lan juga sudah bisa mengatur tenaga saktinya, sehingga obor itu juga tidak menjadi padam lagi seperti dulu. Dan dengan kepandaianya mengatur hawa sakti itu, dinding-dinding di dalam guanya sudah tidak menjadi basah serta mengembun lagi seperti dulu.

Sementara itu pergaulannya dengan Liu Yang Kun juga semakin akrab pula. Setiap hari mereka mencari ikan dan

membakarnya bersama-sama. Kadang-kadang mereka berlatih silat pula dengan tekun. Atau kalau mereka sedang lelah, mereka cuma berbincang-bincang saja sambil duduk-duduk di tepi sungai itu. Namun selama itu pula mereka selalu menjaga diri dan menjaga jarak diantara mereka, agar hubungan itu tidak dikotori oleh nafsu-nafsu yang akan menyesatkan mereka nanti. Begitu kuatnya mereka menjaga 'persahabatan' itu sehingga masing-masing sangat menghormati dan menjauhi daerah 'pribadi' sahabatnya.

Walaupun demikian, kadang-kadang Liu Yang Kun tampak sedikit curiga juga menyaksikan kemajuan Tui Lan. Di matanya sekarang, gadis itu kelihatan lebih tangkas dan lincah, sedangkan sinar matanya tampak lebih tajam berwibawa. Namun pemuda itu tetap tidak pernah bertanya, apalagi mengurusnya. Tapi yang terang gadis itu selalu tampak bertambah cantik saja setiap harinya.

"Lan-moi..... Kau benar-benar cantik sekali!" pada suatu hari pemuda itu memuji. Tampaknya pemuda itu sudah tidak bisa menguasai perasaannya lagi.

Tentu saja pipi Tui Lan menjadi merah seketika. Gadis itu sungguh tidak menyangka kalau Liu Yang Kun akan memujinya seperti itu.

"Ah, twa-ko..... kau ini ada-ada saja! Bagaimana mungkin wajah seperti ini bisa disebut cantik? Cermin tidak ada, bersolekpun juga tidak pernah." Tui Lan cepat menyanggahnya dengan kemalu-maluan. Namun sebenarnya hatinya terasa membengkak sebesar bukit.

Bagaimana Tui Lan tidak menjadi berbangga dan berbesar hatinya mendengar pujian itu? Sejak pertama kali melihat Liu Yang Kun, gadis itu sudah merasa kagum dan tertarik hatinya. Apa lagi ketika pemuda itu menyelamatkannya dari keganasan Giok-bin Tok-ong, rasa kagum tersebut menjadi bertambah pula dengan rasa hutang budi dan rasa terima kasih yang tak terhingga. Dan rasa-rasanya perasaan itu menjadi semakin

mendalam selama mereka berada di dalam gua itu. Namun sebagai seorang gadis tentu saja Tui Lan selalu berusaha untuk menahan diri dan mengendalikan perasaannya. Siapa tahu perasaannya itu ternyata hanya bertepuk sebelah tangan?

Maka sungguh tidak mengherankan bila kata-kata pujian pemuda itu benar benar sangat mengejutkan, sekaligus juga amat menggembirakan hati Tui Lan. Perasaan gadis itu seolah-olah melayang-layang di atas langit.

“Benar, Lan-moi. Justru karena melihatmu tanpa berdandan demikian itu aku lantas memujimu. Di kota-raja atau di kota Soh-ciu ini aku sering menyaksikan gadis cantik dengan dandanannya yang sangat anggun Tapi selama ini aku belum pernah melihat seorang gadis bisa secantik kau tanpa berdandan dan memoles wajahnya dengan alat-alat kecantikan.....” Liu Yang Kun memuji lagi.

Apa yang bisa dikatakan lagi oleh Tui Lan selain diam seribu bahasa? Gadis itu hanya bisu menundukkan mukanya, untuk menyembunyikan kegembiraannya.

Tapi justru sejak itu Tui Lan jarang-jarang melihat Liu Yang Kun. Kalau biasanya seharian mereka selalu bersama, kini pemuda itu hanya muncul bila waktunya makan dan mencari ikan. Dan Tui Lan melihat suatu perubahan yang aneh pada wajah dan sikap pemuda itu.

Pemuda itu kelihatan sangat gelisah dan murung. Meskipun pemuda itu selalu berusaha menyembunyikan keadaannya tersebut dengan sikapnya yang riang, tapi Tui Lan tak bisa dikelabuinya. Pemuda itu seperti sedang menanggung beban batin yang amat berat. Dan setiap saat pemuda itu seperti selalu menghindarnya. Dan kalau hal itu ditanyakannya, pemuda itu akan menjadi gelagapan, dan semakin tampak sangat menderita sekali.

"Badanku..... eh, aku agak kurang enak badan, Lan-moi! Biarlah aku beristirahat dulu..." paling-paling pemuda itu akan berkata demikian, dan kemudian meninggalkannya.

Tentu saja Tui Lan menjadi sedih sekali. Apalagi ketika kadang-kadang sampai dua hari Liu Yang Kun tidak kelihatan menemuinya. (Setelah sebulan mereka berada di dalam kegelapan gua tersebut, mereka bisa mengira-ira, apakah hari itu siang atau malam, dengan cara membedakan panasnya udara di dalam gua itu). Akibatnya Tui Lan menjadi sulit tidur, dan nafsunya untuk mempelajari jurus-jurus Pat-hong Sinciang-pun juga menjadi kendor. Gadis itu lebih banyak melewatkan waktunya dengan melamun.

Lambat laun Tui Lan tidak tahan juga menanggung beban perasaan tersebut. Hatinya yang sudah terlanjur 'melekat' pada pemuda itu benar-benar amat tersiksa menghadapi keadaan seperti itu. Akhirnya Tui Lan memutuskan untuk mencari tahu, apa yang menyebabkan kawannya bersikap seperti itu.

Maka pada suatu hari, ketika sudah dua hari lamanya Liu Yang Kun tidak muncul, Tui Lan segera mencarinya. Tui Lan sudah tidak peduli lagi pada peringatan Liu Yang Kun dulu, bahwa dia tidak sekali-kali diperbolehkan menyusul pemuda itu di tempatnya.

Langsung saja Tui Lan ke lorong gua yang terkecil itu, karena dia yakin kalau pemuda itu tentu berada di sana. Tapi sampai di depan lobang terowongan itu Tui Lan menjadi bingung. Bagaimana dia bisa masuk kalau menggeser batu sebesar itu saja dia tak mampu?

"Aaah.....!" Tui Lan menghela napas kecewa, lalu membalikkan badannya untuk kembali lagi ke kamarnya.

Namun langkahnya tiba-tiba terhenti! Telinganya yang tajam itu mendengar suara geraman yang menggetarkan hati.

Suara geraman yang pernah dia dengar sebelumnya, tapi ia lupa entah dimana.

Tui Lan menjadi tegang, hatinya berdebar-debar. Kebetulan gadis itu tidak membawa obornya. Dengan pandang matanya yang bisa menembus kegelapan itu Tui Lan celingukan kesana-kemari mencari asal suara tersebut. Dan ketika suara geraman itu menggema kembali, Tui Lan segera mendekati lobang terowongan yang tertutup batu besar tersebut.

"Suara itu benar-benar datang dari dalam lorong gua ini....." Tui Lan membatin dengan hati semakin tegang. "Kalau begitu..... kalau begitu, apakah Liu twa-ko yang menggeram itu? Ah,,,..... benar! Aku ingat sekarang!"

Tui Lan lalu teringat kembali akan pengalamannya sebelum dia tertimbun di dalam gua itu. Tatkala itu dia sedang memeluk pinggang Liu Yang Kun yang sedang bertempur melawan Giok-bin Tok-ong di luar gua. Pada waktu itulah dia tiba-tiba mendengar Liu Yang Kun menggeram dan kemudian.....menciumi punggung dan lehernya!

Di dalam ketegangannya mendengar geraman Liu Yang Kun itu, timbul pula perasaan khawatir di hati Tui Lan. Jangan-jangan pemuda itu sedang menderita sakit atau sedang mendapatkan kesukaran. Maka ketika sekali lagi geraman itu terdengar oleh telinganya, Tui Lan segera melupakan kelemahannya, batu sebesar gajah itu didorongnya dengan sekuat tenaganya !

Rrrrrrrttttt! Batu itu tergeser dengan mudahnya!

Sejenak Tui Lan malah menjadi kaget! Matanya terbelak, mulutnya ternganga! Hampir saja gadis itu tidak percaya kalau ia bisa mendorong batu itu!

"Apakah semua ini diakibatkan oleh Pat-hong-sin-kang itu?" gadis itu menduga-duga di dalam hatinya.

Setelah hilang kekagetannya, Tui Lan lalu merangkak masuk ke dalam lobang terowongan itu. Hatinya merasa agak tenang karena suara geraman tersebut sudah tidak terdengar lagi.

Ruangan gua itu tampak terang benderang dengan sinar obor yang ditaruh di tengah-tengah gua. Tapi karena ruangan itu mempunyai banyak tiang-tiang batu karang yang menghubungkan langit-langit gua itu dengan lantai di bawahnya, maka bayang-bayangnya tampak hitam berjajar-jajar di dinding gua, bagaikan bayangan manusia yang bergoyang goyang mengerikan!

Tui Lan menjulurkan lehernya ke dalam ruangan itu. Satu-persatu tiang-tiang batu karang yang amat besar tersebut ditelitinya. Dicarinya Liu Yang Kun diantara puluhan bayang-bayang hitam itu.

Krnciiiiiiing.....!

Tiba-tiba terdengar suara gemerincing besi yang amat nyaring! Tentu saja Tui Lan menjadi kaget bukan main! Terlintas kembali di dalam pikiran gadis itu tubuh Liu Yang Kun yang diborgol kaki dan tangannya dua bulan yang lalu! Siapakah yang kini bermain-main dengan rantai borgol itu? Apakah Liu Yang Kun sendiri?

"Liu twa-ko !" Tui Lan menyapa perlahan.

Tiada jawaban. Tui Lan lalu melangkah masuk perlahan-lahan. Dihampirinya asal suara tadi. Dan.... Apa yang dilihatnya kemudian benar-benar sangat mencengangkan hatinya.

Di atas lantai tampak Liu Yang Kun sedang tertidur pulas. Kedua buah tangan dan kakinya terjepit borgol besi yang amat besar dan kuat! Malahan lehernya tampak dilingkari borgol pula sekarang !

"L-i-u t-w-a,....k-o?" Tui Lan menjerit. Namun tak ada suara yang keluar dari kerongkongannya selain suara serak yang hampir tak terdengar. Suaranya seolah-olah tertahan di dalam kerongkongannya.

Lalu gadis itu menggosok-gosok kedua matanya seolah tak percaya! Benarkah orang yang diborgol kaki tangannya ini Liu Yang Kun? Ataukah orang ini adalah orang lain yang wajahnya mirip dengan Liu Yang Kun? Tapi kenapa baju yang dipakai orang ini juga persis dengan baju yang dikenakan Liu Yang Kun dua hari yang lalu?

"Oooooouugh.....!"
Tui Lan mengeluh seraya memegangi kepalanya.

Tiba-tiba gadis itu terhuyung-huyung mau jatuh. Namun tangannya dengan cepat berpegangan pada dinding gua. Kemudian perlahan-lahan gadis itu melangkah keluar dari ruangan itu. Rasa pening membuat gadis itu merasa seolah-olah sedang berada di dalam ruangan yang berputar cepat sekali !

Tanpa mengembalikan lagi batu besar itu ke tempatnya semula, Tui Lan merayap menuju ke kamarnya sendiri. Sampai di kamarnya gadis itu lalu membaringkan badannya dan mencoba untuk tidur.



Di atas lantai tampak Liu Yang Kun sedang tertidur pulas! Kedua buah tangan dan kakinya terjepit borgol besi yang amat besar dan kuat!

Dan gadis itu memang tertidur dengan nyenyaknya. Matanya baru terbuka kembali ketika udara panas di dalam gua itu telah menyengatnya, di luar gua matahari telah bersinar dengan teriknya.

"Aughhh..... !" Tui Lan menguap lebar, lalu duduk.

Namun bagai disengat lebah Tui Lan segera melompat keluar kamarnya. Bergegas gadis itu berlari ke tempat Liu Yang Kun diborgol malam tadi. Batu besar itu kelihatan sudah tergeser semakin jauh dari lobangnya.

Tui Lan menjadi tegang, hatinya berdebar-debar. Selangkah demi selangkah gadis itu merangkak melalui terowongan itu. Tapi akhirnya gadis itu menjadi sangat kecewa sekali. Ruangan tersebut telah kosong. Rantai borgol itu sudah tidak ada lagi di sana. Dan pemuda itupun juga sudah lenyap pula bersama borgol itu. Yang tertinggal di dalam ruangan itu hanyalah obor. Obor yang sudah hampir habis minyaknya!

Otomatis Tui Lan menjadi gelisah sekali. Kemanakah pemuda itu? Pindah ke lorong gua yang lain? Tapi kenapa ? Apa karena pemuda itu sudah mengerti kalau dia bayang-bayang?

Tui Lan cepat keluar kembali. Dengan amat tergesa-gesa dia mengelilingi semua lorong-lorong gua itu. Tapi pemuda itu tetap tak dijumpainya juga. Sekarang Tui Lan benar-benar mengkhawatirkan nasib Liu Yang Kun.

Sekali lagi gadis itu berlari-lari mengelilingi lorong-lorong gua itu. Bolak-balik kesana-kemari membawa obor yang hampir habis minyaknya itu untuk memuaskan hatinya. Setelah yakin bahwa Liu Yang Kun memang tidak dapat ia ketemuan, maka Tui Lan lalu duduk termangu-mangu di tepian sungai.

Dipandangnya air sungai yang gelap kehitam-hitaman, "Mungkinkah dia benar-benar dapat tidur di dalam air

yang dalam ini?" desahnya risau, teringat akan seloroh pemuda itu tempo hari. "Ooooh.....!" rintihnya pula seraya menutupi wajahnya dengan telapak tangan. "Kenapa aku tidak menolongnya kemarin? Mengapa aku malahan meninggalkannya? Oooooh....."

Hari itu Tui Lan terpaksa mencari ikan sendiri, membakar sendiri, dan membikin minyak sendiri pula. Wajahnya amat pucat. Hatinya tampak putus asa. Berkali-kali gadis itu berdiri di tepi sungai yang hitam pekat itu sambil meneteskan air mata.

"Liu twa-ko.....!" bisiknya berulang-ulang, seolah-olah pemuda itu memang benar-benar berada di dasar sungai tersebut.

Beberapa hari lamanya Tui Lan tidak makan dan tidak tidur. Badannya menjadi sangat lemah. Namun demikian gadis itu hampir tak pernah beranjak dari tepian sungai itu. Akibatnya gadis itu menjadi sakit. Tubuhnya demam.

Pada hari yang ke lima Tui Lan sudah tidak bisa bangkit lagi dari pembaringannya. Walaupun demikian gadis itu tetap merangkak menuju pinggir sungai itu. Gadis itu ingin mati di pinggir sungai, kalau Thian memang menghendaki ia mati di dalam gua itu.

Tui Lan lalu duduk bersandar pada dinding gua dan menghadap ke arah sungai. Pada saat-saat terakhirnya gadis itu masih ingin melihat kalau-kalau pemuda yang dicintainya itu muncul kembali. Ditatapnya tirai kegelapan yang mewarnai udara di atas sungai itu. Sungai besar yang tidak ia ketahui berapa lebarnya, karena sinar obor cuma mencapai dua atau tiga tombak saja dari tepian.

"Mungkinkah di seberang sungai ini masih ada juga lorong-lorong gua seperti ini?" tiba-tiba terbetik di dalam pikiran Tui Lan suatu kemungkinan di seberang sungai itu, "Benar.

Mungkin memang benar. Kalau tidak, dimana lagi Liu twa-ko itu berada?"

Bayangan itu benar-benar menumbuhkan semangat di dalam dada Tui Lan. Tiba-tiba saja api kehidupan yang hampir padam di dalam hatinya itu menyala kembali dengan hebatnya. Gadis itu lalu mengerahkan Pat-hong-sin-kangnya. Dan perlahan-lahan kekuatannya timbul kembali, meskipun juga tidak pulih seperti biasanya. Kemudian jari-jarinya memegang tangkai obornya erat-erat.

"Akan kulemparkan obor ini ke seberang agar supaya kelihatan keadaan disana....." Tui Lan berkata di dalam hatinya, lalu dengan sekuat tenaganya obor itu ia lemparkan ke seberang.

Bagaikan sebatang anak panah obor itu meluncur di atas permukaan sungai ! Biarpun sangat lemah, tapi sinarnya cukup untuk menerangi buih-buih ombak yang berloncatan menjilat udara. Sayang sekali, belum ada separuh jalan obor itu telah habis kekuatannya. Obor itu padam ditelan gelombang sungai yang amat besar. Meskipun demikian, apa yang terlihat tadi sungguh-sungguh amat menggetarkan hati Tui Lan!

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 7

"Tak kusangka sungai ini demikian besarnya! Malahan kalau melihat besarnya ombak tadi, kukira ini bukan sungai lagi. Rasa-rasanya seperti sebuah telaga saja....." Tui Lan berdesah lemah. Otomatis semangatnya musnah kembali. Dan perasaan putus-asapun kembali menghantuinya pula.

Tapi tiba-tiba Tui Lan membelalakkan matanya! Jauh di seberang sungai mendadak terlihat setitik api naik ke atas langit-langit gua. Lalu api itu bergerak perlahan-lahan menghampiri tempatnya, sehingga api tersebut semakin lama tampak menjadi semakin besar pula.

Sampai di atas kepala Tui Lan api itu jatuh ke bawah! Bruuug! Tiba-tiba saja Liu Yang Kun telah berdiri di depan Tui Lan dengan menggenggam obor di tangannya.

"Lan-moi.....,..." dengan kaget pemuda itu berseru memanggil Tui Lan.

"Ko-ko!" gadis itu menjerit pula dengan riangnya. Rasa-rasanya kembali semua kekuatannya begitu melihat wajah Liu Yang Kun.

Mereka berpelukan dengan eratnya, seolah-olah tak ingin berpisah lagi. Tui Lan malahan menitikkan air mata saking gembiranya. Tapi seperti sebuah pelita yang telah kehabisan minyak, tiba-tiba tubuh Tui Lan menjadi lemas kembali. Gadis itu pingsan di dalam pelukan Liu Yang Kun.

Yang Kun membawa tubuh Tui Lan ke tempat yang kering, lalu membaringkannya di atas tanah. Pemuda itu semakin kaget begitu tahu Tui Lan menderita sakit demam. Dengan tangkas pemuda itu lalu menotok beberapa jalan-darah di sekitar leher Tui Lan. Setelah itu dibukanya mulut gadis itu dan dimasukkannya sebutir pel obat untuk menguatkan badan.

"Lan-moi.....! Mengapa kau sampai menderita sakit demam seperti ini? Beberapa hari kau tak makan dan tak tidur?" Yang Kun segera berbisik di telinga Tui Lan, ketika gadis itu sudah siuman kembali.

Tui Lan cepat memalingkan mukanya. Entah mengapa, tiba-tiba timbul perasaan malu di hati gadis itu. Otomatis pipinya menjadi merah, sehingga di mata Liu Yang Kun wajah itu menjadi semakin cantik bukan main.

Tapi kecantikan yang amat menawan tersebut justru sangat merisaukan hati Yang Kun. Sambil memejamkan matanya rapat-rapat bagaikan seorang yang sedang menahan rasa sakit di dalam dadanya, pemuda itu mengeluh dan meratap perlahan, seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Ya, Tuhan! Berilah aku kekuatan! Jangan Engkau rusakkan persahabatan ini dengan kekotoran yang telah melekat di dalam tubuhku!"

Sebaliknya, melihat pemuda yang dikasihinya itu tiba-tiba seperti orang yang sedang mengerang kesakitan Tui Lan menjadi kaget pula. Hilang perasaan malu yang membelit hatinya, dan kemudian seperti mendapatkan tenaga baru dia bangkit memeluk Liu Yang Kun.

"Ko-ko..... ! Kau.....kau kenapa?" serunya khawatir.

Tapi diluar dugaan pemuda itu mendadak mendorong dada Tui Lan dan melompat menghindari. Namun begitu melihat dorongannya itu membuat Tui Lan jatuh, Liu Yang Kun cepat menyergapnya kembali ke dalam pelukannya.

"Lan-moi! Oh, Lan-moi..... maafkanlah aku!" pemuda itu merintih memelas, seraya mendekap kepala Tui Lan.

Tui Lan mendorong badan Liu Yang Kun, kemudian menatap wajah sendu itu dengan sinar mata penuh pertanyaan.

"Ko-ko.....! katakanlah! Apa sebenarnya yang telah terjadi kepadamu? Mengapa sikapmu akhir-akhir ini menjadi sangat aneh dan membingungkan? Dimana saja kau beberapa hari ini? Dan..... dari mana kau tadi? Ko-ko, ayolah..... ceritakan semuanya kepadaku! Jangan kausiksa aku sedemikian rupa!" Tui Lan segera memuntahkan seluruh kandungan hatinya selama ini.

Liu Yang Kun tampak semakin kesakitan. Wajah yang tampan itu tampak pucat dan layu.

"Banyak.....Banyak sekali yang harus kuceritakan, Lan-moi. Tapi semuanya serba menyedihkan! Serba menyakitkan! Oleh karena itu aku akan mencoba untuk lari saja dari kenyataan itu! Aku ingin menguburkannya sendiri bersama tubuhku ! Aku tak ingin melukaimu ! Apalagi sampai menyeretmu....." pemuda itu merintih dan tak bisa meneruskan kata-katanya.

Tui Lan cepat menyentuh pundak Liu Yang Kun. "Kau keliru, ko-ko. Itu takkan dapat menyelesaikan persoalanmu. Kau seharusnya sudah menyadarinya. Sejak kita berada di dalam penjara ini, mati atau hidup kita hanya berdua saja. Tidak ada yang lain lagi. Penderitaan atau kesengsaraan yang menimpa salah seorang dari kita, akan berakibat pula kepada yang lain. Kita akan lebih kuat bila selalu bersama, dan akan binasa bila berpisah. Apakah nikmatnya hidup sendirian di dalam penjara gelap seperti ini? Kita bisa gila dibuatnya. Mendingan kita bersatu, sehingga kita bisa saling menghibur dan membagi penderitaan bersama-sama....."

Liu Yang Kun menengadahkan wajahnya. Ditatapnya wajah yang cantik itu lekat-lekat, seolah-olah ia tak percaya bahwa kata-kata itu keluar dari mulut gadis muda itu. Tapi sekejap kemudian ia tertunduk pula kembali. Wajahnya tetap murung.

"Baiklah, Lan-moi. Aku akan berterus terang kepadamu. Tapi sebenarnya bahwa persoalannya tidak sesederhana itu. Kau mungkin tidak akan mempercayainya setelah mendengarnya nanti. Oleh karena itu aku berharap kepadamu, agar kau benar-benar bersiap-diri menerima kenyataan yang akan kupaparkan nanti. Hal ini kuberitahukan terlebih dahulu, agar kau tidak menjadi kaget atau pingsan setelah mendengarnya!" katanya sambil menghela napas berulang-ulang.

Tui Lan menatap wajah Liu Yang Kun dengan mata terbelalak dan hati berdebar-debar. Untuk sesaat gadis itu menjadi tegang luar biasa. Tapi di lain saat gadis itu segera

sadar pula akan dirinya. Semuanya itu memang telah dikehendaknya juga. Oleh karena itu sambil benar-benar menata hatinya sendiri, gadis itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Silakanlah, ko-ko!" ucapnya pendek.

"Sudah siap? Nah, dengarlah....!" Liu Yang Kun berkata dengan napas berat. Lalu desahnya lagi sambil bangkit berdiri membelakangi Tui Lan. "Ketahuilah! Aku adalah Pangeran Liu Yang Kun! Putera Mahkota Kaisar Han yang sekarang berkuasa!"

"Twa-ko.....putera.....putera Baginda Kaisar Han?" Tui Lan berseru serak seraya meloncat berdiri dengan mata terbelalak. Tubuhnya gemetar.

Liu Yang Kun membalikkan badannya dengan cepat. "Nah! Ternyata kau belum benar-benar bersiap diri! Kau masih kaget mendengar keteranganku....."

"Tidak! Tidak! Aku tidak kaget, twa-ko.....eh, Pangeran! Wah, anu...anu.....!" Tui Lan menjadi gelagapan dan bingung, takut Liu Yang Kun membatalkan ceritanya. "Anu..... aku cuma cuma kurang percaya! Betulkah twako..... twa-ko ini putera Kaisar Han?"

Liu Yang Kun tersenyum. "Buat apa aku membohongimu, Lan-moi? Apa gunanya kedudukan itu di tempat seperti ini? Apa gunanya kedudukan itu kalau akhirnya kita berdua akan mati di sini?" katanya sabar dan tenang.

"Kalau begitu..... kalau begitu maafkanlah hamba, Pangeran. Hamba benar-benar tak tahu, sehingga hamba telah bersikap kurang hormat kepada Pangeran." tiba-tiba Tui Lan berlutut dan meminta maaf.

"Nah! Inilah akibatnya.....! Akibat yang benar-benar tak kusukai." Liu Yang Kun berkata kesal menyaksikan perubahan sikap Tui Lan itu. "Oleh karena itu sebenarnya aku tak suka

menceritakannya, tapi kau mendesaknya juga. Apabila demikian lebih baik aku tak meneruskannya saja cerita ini....."

"Jangan.....!" Tui Lan bangkit dengan segera dan berteriak. "Maafkanlah aku.....! Tapi jangan kauhentikan cerita itu! Lan..... lanjutkanlah, twa-kol" ratap gadis itu kemudian.

"Habis, kau.....?" ucap Liu Yang Kun seolah-olah menyesal.

"Tidak, twa-ko! Aku tidak akan mengubah sikapku lagi! Dan aku juga tidak akan terkejut pula.....!" Tui Lan berseru ketakutan.

Kasihannya juga Liu Yang Kun melihat wajah gadis itu. "Baiklah.....! Akan aku teruskan. Tapi..... kau harus benar-benar bersiap diri! Jangan kaget lagi!" pemuda itu memperingatkan.

"Ya..... ya ! Aku akan mengingatnya....." Tui Lan menyambutnya dengan gembira sekali, seperti anak kecil yang diluluskan permintaannya. "Tapi..... tapi twa-ko harus memberitahunya juga kepadaku, kenapa kau malah pergi meninggalkan semua kemuliaan itu? Mengapa twa-ko sampai terlunta-lunta di luar istana seperti ini? Dimanakah para pengawalmu?"

"Sabarlah! Jangan tergesa-gesa! Memang itulah yang hendak aku ceritakan kepadamu." Liu Yang Kun menyahut dengan tenang.

"Ooooooh!" Tui Lan menarik napas panjang.

"Aku pergi meninggalkan istana tiga tahun yang lalu atas ijin ayahandaku sendiri, Baginda Kaisar Han. Aku pergi mencari obat mujarab yang bisa menyembuhkan kelainan di dalam badanku. Oleh karena itu aku sengaja tidak membawa

pengawal seoranganpun agar perjalanan yang belum tentu waktu dan tujuannya itu tidak merepotkan orang lain."

"Sakit.....? Apa sebenarnya sakitmu itu, twa-ko? Dan sudahkah kau memperoleh obatnya itu?" Tui Lan menyela.

"Dulu aku pernah terkena dua macam racun dahsyat yang hampir menewaskanku. Tapi karena pertolongan seorang tabib bernama Chu Seng Kun, nyawaku dapat diselamatkan. Namun demikian, racun tersebut ternyata tidak lenyap dari dalam tubuhku, sebaliknya malah mengeram dan berkembang-biak di dalam darahku. Akibatnya seluruh bagian tubuhku menjadi beracun karenanya. Sampai-sampai dengan keringat, kotoran, air ludah dan.....air kencingpun beracun semuanya. Tentu saja hal itu menjadi sangat berbahaya buat orang lain. Orang yang sangat lemah daya tahan tubuhnya, apalagi dia tak memiliki kepandaian silat sama sekali, bisa mati karena bersentuhan denganku."

"Tapi kau sendiri tak apa-apa?" Tui Lan bertanya heran dan otomatis hatinya menjadi tertarik sekali.

Liu Yang Kun menarik napas sedih. Untuk beberapa waktu lamanya pemuda itu terdiam dan tak dapat segera melanjutkan ceritanya.

"Dulu memang tidak!" akhirnya pemuda itu menjawab. "Tapi lambat-laun sesuai dengan berkembangnya waktu, racun itu ternyata mengganggu juga susunan syaraf di dalam otakku. Dan ... akibatnya sungguh amat parah!"

Sekali lagi Liu Yang Kun tak bisa meneruskan kata-katanya. Pemuda itu tiba-tiba seperti orang yang kesakitan lagi. Raut-mukanya tampak pucat, lelah dan sangat menderita. Otomatis Tui Lan merasa amat kasihan sekali. Kini serba sedikit gadis itu mulai mengerti kesulitan pemuda itu.

"Jangan bersedih, ko-ko! Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini memang telah membawa suratan nasibnya sendiri-sendiri. Kalau takdir memang telah menentukan nasibmu

demikian, apa perlunya kau menangis dan meratapinya sepanjang hidupmu! Itu takkan bisa merubahnya.. Lebih baik kita serahkan saja semuanya itu kepada Tian yang telah menciptakan kehidupan kita ini. Nah, koko..... bagaimanakah kelanjutan dari ceritamu itu?" gadis itu berkhotbah seperti yang sering dilakukannya.

Liu Yang Kun menatap wajah Tui Lan dengan sinar mata terimakasih. Pemuda itu diam-diam semakin kagum dan hormat kepada gadis yang lebih muda daripada dirinya itu. Hatinya yang mulai layu dan rapuh itu seperti mendapatkan kekuatan kembali. Namun demikian suaranya masih tetap sedih ketika melanjutkan ceritanya.

"Terima kasih atas pengertianmu, Lan-moi. Tetapi bukan maksudku menangis dan meratapi semua penderitaan dan kesengsaraan yang diakibatkan oleh racun itu, Lan-moi..... Seperti yang telah kaukatakan tadi, akupun takkan mengeluh ataupun merengek-rengok seandainya semua itu hanya menimpa pada diriku sendiri saja. Tapi cobalah kaukatakan, bagaimanakah kalau semua yang kuderita itu juga mengakibatkan neraka bagi orang lain?"

"Maksudmu... racun yang menyerang susunan syarafmu itu dapat menimbulkan kematian bagi orang lain?" gadis yang cerdas itu cepat menangkap apa yang dimaksudkan Liu Yang Kun.

"Lebih dari itu!" Liu Yang Kun menyahut dengan cepat. Namun selanjutnya pemuda itu menjadi ragu-ragu ketika melanjutkan ceritanya. Tampaknya pemuda itu masih agak takut untuk membeberkan semuanya. "Karena..... karena syaraf yang terganggu itu kebetulan persis yang berhubungan dengan dengan nafsu berahiku, maka....maka..... akibatnyapun juga sangat sangat mengerikan pula!"

Liu Yang Kun tampak sedikit lega karena sudah berhasil mengeluarkan bagian yang paling sulit dalam ceritanya.

Meskipun yang keluar itu juga baru bagian permulaannya saja. Namun demikian hal itu ternyata sudah membikin merah padam wajah Tui Lan!

Sebenarnya raut wajah Tui Lan masih menunjukkan bahwa dia belum dapat 'menangkap' dengan jelas arti kata-kata Liu Yang Kun tadi. Tapi karena menyangkut kata-kata nafsu berahi, maka gadis itu menjadi malu untuk menanyakannya.

"Aku..... aku tidak tahu maksudmu, ko-ko," gadis itu terbata-bata.

Kini giliran Liu Yang Kun yang merasa kerepotan untuk menjelaskannya.

Tapi karena sudah berjanji untuk menceritakannya, maka akhirnya pemuda itu terpaksa menjelaskannya pula.

"Lan-moi, kau jangan kaget! Karena gangguan pada syarafku itu aku menjadi seorang manusia yang tak kuasa mengendalikan..... nafsu biadabku.....apabila nafsu berahiku itu terangsang!"

"Ooooh!" Tui Lan terpekik, dan tiba-tiba ia teringat sewaktu pemuda itu menciumi punggung dan lehernya sebulan yang lalu.

"Kalau.....kalau nafsu berahi itu menyerang diriku, maka otak dan akal sehatkupun sudah tidak kuasa lagi mengekangnya! Siapapun yang berada di dekatku, aku sudah tidak peduli lagi. Aku tentu akan melahapnya tanpa ampun! Hati dan otakku rasa-rasanya sudah tak bisa berjalan searah lagi! Oohhh....." Liu Yang Kun mencengkeram rambutnya, kemudian meratap dengan sedihnya. Tampak sekali kalau pemuda itu sangat menderita karena penyakitnya yang aneh itu.

Sedangkan Tui Lan, yang tak menyangka kalau kelainan jiwa Liu Yang Kun ternyata sedemikian 'parah' dan 'mengerikan', justru menjadi termangu-mangu malah!

Beberapa saat lamanya gadis itu menatap wajah orang yang dikasihinya itu tanpa berkedip! Di dalam hati gadis itu hampir tak percaya kalau pemuda yang baik hati, tampan, sakti dan putera seorang kaisar itu bisa menemui nasib yang jelek seperti itu. Tukang perkosa wanita! Mana ada sebutan yang lebih dahsyat dan lebih biadab dari pada sebutan itu?

"Karena seluruh bagian tubuhku beracun semuanya, maka korban-korban kebiadaban penyakitku itupun tidak ada yang masih bisa hidup. Mereka mati keracunan semuanya.....! Oh, betapa besarnya dosaku!"

"Oh.....!" Tui Lan memekik kecil dan melangkah mundur, seakan-akan hatinya ikut menjadi ketakutan pula melihat wajah Liu Yang Kun.

Tapi pemuda itu sudah tidak peduli lagi pada sikap Tui Lan. Ia ingin lekas-lekas memuntahkan seluruh isi hatinya tentang penyakit yang dideritanya itu kepada gadis yang telah menarik hatinya.

"Akibatnya aku lantas merasa takut berada di tempat umum. Aku takut sewaktu-waktu penyakitku kambuh dan membunuh wanita-wanita tak berdosa. Berbulan-bulan aku lewat di tempat sunyi dan tak berani bertemu dengan wanita. Tapi.....Thian agaknya masih belum cukup menghukum aku."

"Eh! Apalagi.....?" Tui Lan berdesah tak terasa.

"Mungkin karena aku selalu berusaha menahan dan mencegah kambuhnya gangguan penyakit itu, serta selalu melawan bila ia datang menyerang otakku, maka....gangguan itu lalu meletus dalam bentuk lain!"

"Dalam bentuk lain? Apakah Itu....?" Liu Yang Kun menutupi mukanya dan berdesah semakin sedih.

"Tampaknya karena selalu kukekang dan tak pernah kuberi kesempatan untuk melampiaskan kebuasannya, maka gangguan penyakit itu menjadi menumpuk di dalam tubuhku.

Dan tumpukan yang terpendam itu ternyata memperoleh jalan keluar sewaktu aku..... tidur!"

"Sewaktu tidur? Mana mungkin? Bukankah kau akan lantas bangun apabila terjadi apa-apa pada dirimu?" Tui Lan yang semakin 'tahu' kesulitan Liu Yang Kun itu menegaskan.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Lama ia tak menjawab pertanyaan itu. Tampaknya ia sedang mencari jalan yang mudah untuk menjelaskan hal itu kepada Tui Lan.

"Lan-moi.! Pernahkah kau mendengar seorang yang sedang tidur tiba-tiba terbangun dan berjalan mondar-mandir tanpa sadar?" mendadak pemuda itu balik bertanya.

"Ah!" Tui Lan tersentak, lalu mengangguk-angguk. "Ya..... ya pernah. Malahan..... malahan kata guruku, aku sendiri sering berbuat demikian bila siang harinya terlalu lelah. Dan guruku sering menggoda atau mempermainkan aku bila aku sedang 'mimpi berjalan' seperti itu. Katanya aku diajarnya berbicara segala macam hal, padahal setelah sadar aku tak merasa berbicara apa-apa kepadanya. Hanya sering kali aku menjadi kaget karena sewaktu bangun tidur kudapatkan diriku di kursi, lantai atau kamar lain."

"Nah! Persis seperti itulah penyakitku itu! Tapi dalam bentuk yang lebih dahsyat dan mengerikan! Coba kaubayangkan! Nafsu biadab yang terpendam di waktu siang hari itu akan muncul dan meledak di kala aku tidur di malam harinya. Seperti orang bermimpi aku bangkit dari tidurku, kemudian menyebar mala-petaka di kalangan wanita, tanpa aku sendiri menyadari apa yang telah kuperbuat itu. Aku baru sadar akan semua perbuatan dosaku itu apabila aku telah terbangun dari tidurku, dan mendapatkan korban-korban yang berserakan di sekelilingku. Oooooooh....., Lan-moi! Apa dayaku? Semakin lama aku menjadi semakin ketakutan terhadap diriku sendiri! Semakin lama aku juga menjadi makin asing kepada diriku sendiri! Aku juga menjadi takut untuk tidur, sehingga sehari-hari aku tidak berani memejamkan

mataku....." Liu Yang Kun bercerita semakin memelas. Matanya tampak berkaca-kaca.

Tui Lan yang tadi agak merasa ngeri dan takut kepada Liu Yang Kun kini berbalik menjadi kasihan kembali. Dipandanginya wajah pemuda yang pucat dan kurus karena penderitaan dan kurang tidur itu dengan perasaan kasihan. Ia bisa membayangkan, betapa hebat penderitaan batin pemuda itu. Seorang pemuda kurus kering, murung dan tampak sedih, sedang minum sendirian di sebuah restoran! Padahal sebenarnya pemuda itu adalah seorang pangeran. Putra Mahkota dari kaisar yang berkuasa di negeri ini!

"Ah! Ko-ko. kasihan sekali kau.....!" Tiba-tiba gadis itu tak kuasa menahan perasaannya. Tangannya menyentuh pundak Liu Yang Kun dengan mesra.

Sebaliknya Liu Yang Kun merasa kaget pula menyaksikan tanggapan Tui Lan. "Lan-moi, kau.....mengerti perasaanku? Kau dapat menyelami penderitaanku?" tanyanya penuh perasaan.

"Tentu saja, ko-ko. Aku mengerti, kau sama sekali tidak bersalah. Nasib jelek saja yang membuatmu menderita seperti itu. Sekarang kaulanjutkanlah lagi ceritamu itu!" Tui Lan mengangguk-angguk dan membesarkan hati pemuda itu.

Liu Yang Kun menelan ludahnya. "Berhari-hari aku tak berani memicingkan mataku, sehingga badanku menjadi lemas bukan main. Tapi lambat-laun tubuhku tak kuat juga. Mana ada manusia tidak tidur di dunia ini? Namun, begitu aku tertidur, penyakit itupun datang lagi, dan lebih..... brutal serta lebih ganas! Ketika aku sudah bangun kembali, kulihat di dekatku berserakan empat sosok mayat wanita yang belum pernah kukenal sebelumnya. Mereka mati keracunan karena..... karena habis kuperkosa! Ooh, Lan-moi.... Betapa berdosanya aku! Bagaimana kalau wanita-wanita itu punya suami dan anak-anak yang masih kecil? Betapa terkutuknya aku ini, bukan? Tapi apa dayaku? Semua itu kulakukan

dalam keadaan tak sadar. Aku sendiri membencinya. Mengutuknya. Tapi apa yang harus aku lakukan? Membunuh diri? Agar aku tidak membuat korban lagi? Ooh, Lan-moi..... aku takut! Aku takut melakukan bunuh diri! Aku takut secara sadar melakukan tindakan tercela itu! Aku hanya berharap bahwa sekali waktu ada seorang pendekar wanita yang bisa membunuhku sewaktu aku meraja-lela di dalam tidurku itu....."

Liu Yang Kun menghentikan ceritanya sebentar untuk menyeka keringat yang mengalir di atas kening dan lehernya. Matanya kelihatan sayu dan lelah. Lenyap sudah kesannya sebagai jago silat nomer tujuh di dunia.

"Sesudah kejadian itu, aku lalu memesan rantai baja yang sangat kuat. Yang kekuatannya kira kira mampu menahan kekuatan lima ekor gajah sekalipun. Aku lalu mencari sebuah tempat tersembunyi dan sulit didatangi orang. Setiap mengantuk dan ingin tidur, aku lalu memborgol dan merantai diriku sendiri di tempat tersebut."

Tui Lan menatap wajah pemuda itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Betapa hebat usaha pemuda itu untuk menanggulangi 'penyakit' itu.

"Ohh? Jadi....kau sudah pernah melihatku?" sebaliknya Liu Yang Kun berseru pula dengan kagetnya.

Tui Lan tertunduk sambil menghela napas. "Ya! Tapi semula aku menyangka Giok-bin Tok-ong itulah yang mengikatmu," gadis itu menjawab. Lalu serba sedikit gadis itu mengatakan apa yang pernah dilihatnya tentang pemuda itu dulu.

"Ohhh.....!" Liu Yang Kun berdesah.

Tiba-tiba Tui Lan menatap mata Liu Yang Kun lekat lekat. "Jadi itulah sebabnya kau selalu menyendiri dan bersikap aneh selama di dalam gua ini? Tapi..... tapi mengapa tidak kaukatakan saja terang semuanya itu kepadaku? Bukankah

dengan demikian tidak akan terjadi kesalah-pahaman diantara kita? Hmmmmh, kau benar-benar tidak merasakan bagaimana sedih dan bingungnya hatiku," katanya kesal seolah-olah menyesali tindakan pemuda itu.

Liu Yang Kun menengadahkan mukanya dan balas menatap mata Tui Lan. Namun sekejap kemudian matanya segera tertunduk kembali. Ia menjadi ketakutan melihat 'sesuatu' yang aneh di dalam pandangan mata gadis cantik itu. Sesuatu yang sangat ditakutinya selama ini.

"Aku tidak berani mengatakannya kepadamu. Aku..... aku tidak berani membayangkan, apa jadinya kalau kau tahu, macam apa orang yang sedang berada bersamamu di dalam gua ini. Aku takut kau menjadi gila atau mati ketakutan karena selalu merasa dibayang-bayangi atau diintai oleh Iblis yang mengeram di dalam tubuhku." pemuda itu lalu berkata dengan suara gemetar. Hatinya menjadi gelisah.

Mendadak mata Tui Lan tampak berkaca-kaca. Pipinya menjadi agak kemerah-merahan, sehingga tanpa disadarinya mulut Liu Yang Kun sampai melongo menyaksikan kecantikan alam yang sangat mempesonakan itu. Sedangkan mata pemuda itu seolah-olah ikut bergantung pada bibir mungil yang bergerak-gerak ketika berbicara itu.

"Meskipun demikian tak seharusnya kau lantas meninggalkan aku begitu saja tanpa keterangan selama sepekan. Kau benar-benar membuat hatiku sedih, putus-asa dan kehilangan pegangan. Ko-ko, katakanlah.....! Apa sebabnya engkau berbuat demikian kepadaku? Bersembunyi dimanakah kau selama ini?" bibir mungil itu berbisik lirih penuh perasaan.

Seakan-akan ikut terseret oleh ayunan bibir mungil tersebut, mulut Liu Yang Kun secara otomatis menyahut pula tanpa terpikir lebih dahulu. Suaranya bergetar pula dengan penuh perasaan.

"Karena..... karena aku takut melihatmu. Melihat wajahmu.....! Aku juga takut men... mendengar suaramu. Suara panggilanmu, ketawamu, dan..... dan bisikanmu!"

"Ah! Mengapa begitu?" Tui Lan tersentak kaget, matanya menatap tajam.

Dipandang seperti itu Liu Yang Kun semakin menjadi gelisah dan risau. Pemuda itu menyesal telah kelepan omong tadi. Sekarang ia tak bisa mengelak lagi. Terpaksa ia mengatakan juga apa yang ada di dalam hatinya.

"Pokoknya.....aku takut kepadamu!"

"Mengapa takut kepadaku? Kenapa justru kau yang takut kepadaku?" Tui Lan tetap mengejanya.

"Karena..... aku mulai tertarik kepadamu! Karena aku mulai jatuh cinta kepadamu! Dan hal itu sungguh amat berbahaya! Itu sama saja dengan bencana ! Kalau sewaktu-waktu timbul berahiku kepadamu.....ohhhh, aku tak bisa membayangkan apa jadinya nanti! Aku akan bisa gila! Aku akan menyesal seumur hidupku karena telah membunuh orang yang kucinta! Nah, itulah sebabnya aku bersembunyi!" akhirnya Liu Yang Kun melepaskan juga seluruh kandungan hatinya. Bahkan nadanya agak sedikit berapi-api malah. Namun yang terang, selesai berkata hatinya menjadi lapang.

Tapi pernyataan cinta yang diucapkan oleh Liu Yang Kun itu sebaliknya amat mengejutkan hati Tui Lan! Namun di balik perasaan kaget itu ternyata tersembul pula perasaan bahagia yang tak terkira. Entah mengapa, tiba-tiba saja gadis itu merasakan bahwa gua itu sebenarnya tidaklah sesunyi dan gelap yang mereka lihat selama ini. Obor yang mereka pasang itu sudah cukup terang. Terlalu terang malah untuk dua orang yang sedang tenggelam dalam dunia asmara. Sedangkan bunyi gemerciknya air dan suara deburan ombak di tengah-tengah sungai yang bergema memenuhi lobang gua tersebut, sebenarnya juga tidaklah sebisng yang ia dengarkan

selama ini. Bahkan suara itu terasa riang dan hidup bagaikan suara ombak di tepi pantai. Dan ketika gadis itu menundukkan mukanya tiba-tiba pula ia merasa pakaiannya sangat kotor dan buruk sekali. Gadis itu merasa seperti seorang wanita desa yang jorok dan buruk rupa. Sesaat gadis itu merasa sangat menyesal, mengapa ia tak bisa bersolek dengan pakaian yang bagus di depan kekasihnya.

"Ko-ko.....! Ini..... aku.. ." Tui Lan gelagapan dan bingung tak tahu apa yang mesti ia katakan.

Sebaliknya Liu Yang Kun justru menjadi tenang sekarang. Setelah semua 'beban' itu keluar, dadanya terasa lapang, dan otomatis rasa takutnya selama ini menjadi hilang. Dan ia segera meneruskan ceritanya untuk menghilangkan perasaan kikuk diantara mereka itu.

"Semula aku memborgol diriku sendiri di lorong gua yang terkecil dan menutup jalan masuknya dengan batu besar. Tapi hatiku masih merasa khawatir juga. Jangan-jangan kau bisa menggeser batu itu dan masuk ke sana pula. Aku takut, dalam suasana hati dan pikiranku yang sedang penuh dengan bayangan itu kau datang menemui aku. Aku tak bisa membayangkan apa jadinya nanti. Aku tentu tak dapat lagi mengendalikan api asmaraku kepadamu. Dan kau tentu akan menjadi korban kebiadaban penyakitku! Ahhhhhh.....! Oleh karena itu aku lantas meninggalkan tempat tersebut dan mencari tempat lain yang kiranya tak dapat kaudatangi. Nah, pada saat itulah baru terlintas dalam pikiranku tempat di seberang sungai itu. Selama ini kita tak pernah memikirkan bagaimana sebenarnya keadaan di seberang sungai yang tak bisa kita lihat berapa lebarnya ini. Karena tak mungkin menyeberanginya, maka aku lantas merayap melalui langit-langit gua ini."

Liu Yang Kun berhenti sebentar untuk mengambil napas. Sebentar-sebentar matanya melirik ke arah Tui Lan, yang ini justru tak berani menatap kepadanya.

"Tak kusangka sungai ini lebar bukan main. Untunglah di beberapa tempat menemukan ceruk-ceruk atau lobang kecil untuk beristirahat. Dan kadang-kadang aku menjadi ketakutan ketika langit-langit gua itu menurun dan hampir menyentuh debur ombak yang menggila di bawahku. Akhirnya aku dapat juga mencapai seberang sana. Diam-diam aku juga berharap, mudah-mudahan ada jalan keluar di tempat itu. Tapi harapanku itu ternyata sia-sia belaka. Di sana hanya ada lorong sempit di sepanjang tepian sungai ini. Aku malah tidak dapat menemukan sebuah lobang guapun untuk beristirahat. Untunglah aku bisa mendapatkan sebuah tiang batu karang yang dapat kupergunakan untuk mengikat rantai bajaku. Demikianlah, Lan-moi.....beberapa hari lamanya aku menyiksa diri di tempat itu. Sampai akhirnya aku tadi melihat meluncurnya obormu itu ke tengah sungai, yang kemudian tenggelam ditelan ombak. Aku sangat terperanjat melihatnya. Aku mengira kau nekat menyeberang dan tenggelam, sehingga aku lekas-lekas merayap ke sini kembali. Ooooh! Syukurlah! Ternyata kau masih hidup. Meskipun keadaan tubuhmu ternyata juga amat payah karena lelah dan kurang makan. Lan-moi....."

"Ko-ko.....!" Tui Lan tak kuasa lagi menahan dirinya.

Sekali lagi mereka berpelukan. Kini keduanya benar benar menyadari, bahwa mereka saling mencintai dan saling membutuhkan. Dan tampaknya Thian memang telah mentakdirkan bahwa mereka harus bertemu di tempat itu dan bertempat tinggal di tempat itu pula. Namun sementara mereka berpelukan itu ternyata apa yang terpikir dan terbayang di dalam batin mereka sungguh amat berbeda sekali. Kalau dalam batin Tui Lan telah terbayang kebahagiaan mereka sebagai suami-isteri, sebaliknya Liu Yang Kun justru sedang sibuk memikirkan bagaimana caranya memberi pengertian kepada gadis itu bahwa mereka berdua tidak mungkin menjadi suami-isteri. Dengan tubuhnya yang sangat

beracun itu tak mungkin dia menikahi gadis itu, meskipun di dalam hati dia juga sangat mencintainya.

Demikianlah hari itu mereka mencari ikan dan membuat minyak bersama-sama lagi. Begitu bahagia tampaknya hati Tui Lan sehingga Liu Yang Kun tidak sampai hati untuk mengatakan kesulitannya itu. Dibiarkannya saja gadis itu bergembira ria terlebih dahulu untuk beberapa waktu lamanya.

"Ko-ko, apakah kau belum juga mendapatkan obat mujarab itu?" sambil membakar belut panjang yang mereka peroleh Tui Lan bertanya kepada Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya. "Belum....." katanya pelan.

"Selama ini aku belum bisa menjumpai Chu Seng Kun, orang yang telah mengobati aku dahulu. Hanya orang itu kukira yang bisa menyembuhkan penyakitku."

Malamnya mereka berpisah. Tui Lan tidur di ruangnya sendiri, sedangkan Liu Yang Kun juga beristirahat di dalam lorong gua yang terpencil itu pula. Hanya bedanya kalau malam itu Tui Lan bermimpi indah sekali, sebaliknya Liu Yang Kun justru sangat gelisah dan tak dapat tidur sama sekali. Berbagai macam kekhawatiran yang selama ini selalu menghantui pikirannya kembali menggoda pula.

Keesokan harinya Tui Lan bangun lebih awal dari pada biasanya. Pertama tama yang dilakukannya adalah bersemadi menurut gambar dalam buku Pat-hong Sin ciang itu untuk memulihkan kesegarannya. Beberapa waktu kemudian, setelah udara di dalam gua itu terasa hangat oleh sinar matahari yang menerpa lapisan tanah di atas gua itu, ia turun ke sungai untuk membersihkan badannya. Dan tidak seperti hari-hari yang lalu, kali ini ia bersolek lebih lama dari pada kebiasaannya. Dan seperti biasanya ia lalu pergi ke lorong di tepi sungai itu untuk bertemu dengan Liu Yang Kun.

Tapi sampai siang hari pemuda itu tak kelihatan juga batang hidungnya, mula-mula Tui Lan tak mencurigainya. Gadis itu hanya menganggap bahwa Liu Yang Kun terlalu lelah sehingga terlambat bangun. Namun setelah lama sekali pemuda itu tak kunjung keluar juga, Tui Lan mulai berdebar-debar pula. Gadia itu lalu pergi ke lorong gua terkecil itu.

Namun betapa kagetnya gadis itu ketika dilihatnya ruangan gua itu kosong melompong. Liu Yang Kun tiada lagi di tempat itu.

"Ko-ko.....!?" Tui Lan menjerit seraya berlari-lari di antara tiang-tiang batu karang yang banyak terdapat di ruangan tersebut.

Tiba-tiba gadis itu melihat beberapa coretan huruf di lantai gua. Huruf-huruf itu berbunyi :

Lan-moi, maafkanlah aku! Aku terpaksa pergi ke seberang lagi. Semalam aku hampir tak bisa mengendalikan api asmaraku kepadamu. Biarlah untuk sementara aku berada di sana saja dahulu. Kau bersabarlah !

LIU YANG KUN

Lemas seluruh persendian Tui Lan membaca huruf-huruf itu! Hilang pula kebahagiaan yang dihirupnya sejak kemarin itu. Kini gua itu kembali sunyi dan sepi lagi, sementara suara air dan ombak itu terdengar membosankan pula seperti biasanya.

Dengan lesu gadis itu melangkah keluar. Tapi tiba-tiba kakinya menendang sebuah potongan besi kecil sebesar jari telunjuknya. Potongan besi itu menyerupai sebuah kunci.

"Ahhhh!" Tui Lan berseru perlahan kemudian mengambil benda itu dan mengamati-amatinya. "Jangan-jangan benda ini adalah kunci borgol itu! Oh, bagaimana jadinya kalau Liu Ko-ko tak bisa membuka kembali borgolnya nanti?" pikirnya lagi dengan perasaan khawatir.

Tui Lan lalu berlari ke tepi sungai itu. Ia mencoba berteriak sekuat-kuatnya. Siapa tahu Liu Yang Kun masih berada di langit-langit gua itu dan masih bisa mendengar suaranya?

Tapi sampai serak tenggorokan Tui Lan, teriaknya tak memperoleh jawaban. Suaranya seakan-akan hilang ditelan oleh suara gemuruh ombak sungai itu. Akhirnya gadis itu duduk dengan lemasnya, bersandar pada sebuah batu karang. Matanya berkaca-kaca menyesali nasibnya. Juga nasib Liu Yang Kun yang dicintainya.

"Oh! Bagaimana aku harus mengantarkan kunci ini ke seberang? Untuk merayap di atas langit-langit seperti Liu ko-ko harus dipergunakan gin-kang yang sempurna semacam Peh-hou-ciang atau ilmu cecak merayap....."

Sehari itu Tui Lan hampir tak bergerak dari pinggir sungai. Di dalam hati gadis itu berharap agar Liu Yang Kun dapat segera menenangkan hatinya dan kembali ke sisinya lagi. Namun harapannya itu ternyata sia-sia saja. Pemuda itu tetap tak kembali.

Sehari. Dua hari. Akhirnya sepekanpun telah berlalu. Liu Yang Kun tetap tidak kunjung datang. Tui Lan mulai berputus asa dan khawatir. Ada dua kemungkinan kenapa pemuda itu tak datang, menurut Tui Lan. Pertama, pemuda itu belum mampu mengendalikan dirinya. Kedua, pemuda itu terlanjur mengunci borgolnya, dan sekarang tak bisa membukanya kembali, sebab kuncinya tertinggal di tempat itu.

Dan kemungkinan yang kedua tersebut benar-benar sangat merisaukan hati Tui Lan.

"Oh, bagaimana kalau Liu ko-ko benar-benar telah terlanjur memborgol dirinya di seberang itu? Masakan aku harus berpisah selamanya dengan dia? Bagaimana caranya aku mengirimkan kunci itu ke sana? Ooooooh.....! Merayap di atas langit-langit gua aku tak bisa. Berenang menyeberangi sungai

ini juga tidak mungkin. Perahu juga tak ada..." Tui Lan berkeluh kesah menyesali dirinya.

Tiba-tiba gadis itu teringat pada buku-buku peninggalan Bit-bo-ong itu. Kalau tidak salah, satu di antaranya merupakan buku pelajaran ilmu meringankan tubuh yang amat tersohor di dunia, yaitu Bu-eng Hwe-teng. Menurut kisah yang pernah didengarnya, mendiang Bit-bo ong bisa berjalan di atas air dengan ilmu tersebut.

Teringat akan hal itu, timbul pula semangat Tui Lan. Bergegas gadis itu pergi ke kamarnya. Diambilnya buku tersebut dan dibacanya. Mula-mula gambar dan tulisan yang ada di dalam buku itu amat membingungkannya. Tapi setelah dibaca dan dilihatnya berulang-ulang, tulisan dan gambar-gambar itu akhirnya dapat dimengertinya juga.

Demikianlah, karena semangat dan keinginannya untuk dapat pergi ke seberang sangat tinggi, maka gadis itu menjadi lupa waktu. Gadis itu menjadi jarang sekali beristirahat, tidur, apalagi makan. Setiap saat gadis itu selalu mempergunakan waktunya untuk belajar Bu-eng Hwe-teng.

Kadang-kadang sehari-hari gadis itu hanya belajar berloncatan di lorong lorong gua itu untuk melatih otot-otot tubuhnya, sekalian mengenal dan mempelajari gaya kelenturan tubuhnya dalam berbagai gerakan. Setelah itu sehari-hari pula gadis itu belajar mengenal gerakan dasar ilmu ginkang Bu-eng Hwe teng, yaitu pemanfaatan daya dorong dan daya tolak yang timbul di dalam su atau gerakan. Setelah itu sehari hari pula gadis itu dengan tekun belajar bermacam-macam gerakan pokok di dalam Bu-eng Hwe-teng.

Tak terasa tiga bulan telah berlalu. Dan biarpun setiap saat Tui Lan selalu menatap jauh ke seberang, namun gadis itu benar-benar telah lupa akan waktu. Apalagi dengan tiadanya sinar matahari yang menyorot ke dalam gua itu, menyebabkan gadis itu tidak merasa bahwa tiga bulan telah berlalu. Saking

asyiknya, gadis itu menyangkanya baru beberapa hari saja ia berlatih Bu-eng Hwe-teng.

Begitulah, tak terasa mereka telah menginjak bulan yang keenam di dalam gua di bawah tanah itu. Tanpa terasa Tui Lan juga telah menyelesaikan isi buku Bu-eng Hwe-teng itu pula. Namun gadis itu menjadi kecewa ketika melihat beberapa lembar terakhir dari buku tersebut ternyata telah hilang. Dan dia hanya menemukan sebuah catatan atau tulisan di lembar yang terakhir, yang bunyinya :

Halaman selanjutnya telah dimusnakan karena sangat berbahaya!

Tertanda : Hoa-san Lo-jin

"Hoa-san Lo-jin (Orang Tua dari Hoa-san).....? Siapakah dia?" Tui Lan bertanya-tanya di dalam hatinya. Dan gadis itu tiba-tiba teringat akan pembicaraan Giok-bin Tok-ong dan Butek Sin-tong di bawah lorong gua itu beberapa waktu yang lalu. Kalau tak salah kedua orang tua itu pernah berbicara tentang pemilik Buku Rahasia yang berdiam di puncak gunung Hoa-san pula. Mungkinkah orang tua itu pula yang menyobek buku ini dan memusnakannya?

Tui Lan lalu memeriksa kedua buah buku Bit-bo-ong yang lain. Ternyata berapa lembar terakhir dari buku-buku itu pun juga telah disobek pula. Dan di dalam buku-buku tersebut juga diberi catatan pula seperti buku Bu-eng Hwe teng!

Mendadak Tui Lan seperti disentakkan dari lamunannya!

"Celah di lantai gua itu! Kenapa selama ini aku melupakan ruangan di bawah lantai gua itu! Kedua orang tua itu bisa sampai di sana tanpa melalui lorong gua ini! Tentu ada jalan yang lain untuk mencapai ke tempat itu! Oh! gadis itu berdesah dengan tegangnya.

Lalu gadis itu berlari menuju ke lorong gua yang terkecil itu! Saking tegangnya, tanpa terasa gadis itu mengerahkan

gin-kangnya! Kakinya meloncat panjang-panjang dengan gesitnya, seperti seekor kijang yang berlompatan di padang rumput.

Tui Lan merasakan tubuhnya sangat ringan sekali, sehingga rasa-rasanya ia tak mempunyai bobot sama sekali! Begitu ringannya tubuhnya, sehingga dengan sedikit gerakan saja tubuhnya telah melayang bagai kapas tertiuip angin! Akibatnya beberapa kali gadis itu hampir menabrak dinding gua!



Tui Lan merasakan tubuhnya sangat ringan sekali sehingga rasa-rasanya ia tak mempunyai bobot sama sekali!

Untunglah gadis itu lalu teringat akan gerakan-gerakan Bu-eng Hwe-teng yang harus ia lakukan. Namun demikian, ketika tiba di pinggir sungai itu, tetap saja tubuhnya 'menyelonong' ke tengah sungai tanpa dapat dikendalikan lagi!

Tentu saja Tui Lan menjadi ketakutan setengah mati! Dengan air muka pucat pasi gadis itu mencoba bertahan sebisa-bisanya agar tidak tercebur ke dalam air yang hitam kelim itu. Ditahannya napasnya. Dipejamkannya matanya. Kemudian kedua buah kakinya yang beralaskan sepatu itu menjejak ke arah permukaan air sedapat-dapatnya!

"Plak! Plak ! Plak!" Terdengar suara berkecipak ketika sepatu Tui Lan 'menampar' permukaan sungai. Airpun memercik ke atas. Tapi berbareng dengan itu pula tubuh Tui Lan tampak melenting ke atas kembali seperti layaknya sebuah bola karet yang membentur permukaan tanah!

Namun hal itu justru sangat mengejutkan Tui Lan sendiri malah! Gadis itu menjadi bengong dan tak mengira kalau tubuhnya benar-benar bisa melenting di atas permukaan air! Sekejap gadis itu menjadi bingung dan salah tingkah malah! Sehingga akibatnya menjadi gelagapan dan sekaligus juga ketakutan ketika tubuhnya yang melenting tersebut kembali meluncur ke dalam air sungai lagi!

Untunglah Tui Lan segera menyadari dirinya kembali. Bergegas gadis itu mengerahkan gin-kangnya lagi dan menjejakkan kakinya pula seperti tadi. Tapi sekarang gadis itu bergerak menurut aturan-aturan yang ada di dalam buku Bu-eng Hwe-teng itu.

Tapi apa yang terjadi kemudian sungguh amat mengejutkannya!

Jejakan kaki pertama memang menimbulkan suara berkecipak yang keras seperti suara tamparan telapak tangan atas permukaan air. Dan selanjutnya kaki itu bagai tertolak ke atas kembali dengan kuatnya. Namun pada jejak kaki yang kedua ternyata gadis itu bagai menginjak tempat kosong! Kaki masuk begitu saja ke dalam air, seolah-olah tiada hambatan sama sekali! Byuuuur !

Tak ampun lagi gadis itu tercebur ke dalam sungai! Mulutnya segera menjerit! Tapi sekejap kemudian wajah itu segera berubah menjadi lega, karena ternyata dia menginjak di tempat yang dangkal.

"Oooh.....! Ternyata aku masih berada di tepian....." Tui Lan menakik napas lega, lalu tertatih-tatih keluar dari dalam sungai.

Namun kejadian itu telah menyadarkan pikiran Tui Lan bahwa sebenarnya dirinya sudah benar-benar menguasai sebagian dari ilmu mendiang Bit-bo-ong itu. Apalagi ketika ia sadar bahwa di dalam ketergesaannya tadi ia sama sekali lupa

untuk membawa obor. Walaupun demikian ternyata dia bisa melihat di dalam kegelapan tanpa kesukaran.

"Ohh! Tampaknya..... tampaknya sudah tiba saatnya aku menyusul Liu twako ke seberang sana. Meskipun demikian tampaknya tampaknya aku juga masih harus berlatih dan menyempurnakan lebih dahulu ilmu-ilmu itu." gadis itu membatin dengan wajah gembira.

Demikianlah sambil berjalan ke lorong gua yang terkecil itu Tui Lan mulai berpikir dan memperhatikan semua gerakan dan pernapasannya, agar sesuai dengan petunjuk-petunjuk di dalam buku-buku itu. Sekalian juga mencari-cari dan membetulkan hal-hal yang sekiranya kurang cocok pada dirinya, untuk kemudian menyesuaikannya dengan keadaan tubuhnya. Dan hasilnya memang sangat menggembirakannya.

"Ah! Ternyata ilmu Bit-bo-ong itu sungguh menarik dan menyenangkan." Tui Lan bergumam puas ketika sampai di terowongan gua terkecil itu.

Lalu dengan harap-harap cemas gadis itu masuk ke dalam gua tersebut. Tanpa mempergunakan obor lagi matanya mencari celah sempit dimana ia mendengarkan pembicaraan Giok-bin Tok-ong dengan Bu-tek sin-tiong dulu. Dan dengan cepat celah sempit tersebut ia temukan.

Tapi hati Tui Lan segera menjadi kecewa. Lantai gua itu bukanlah tanah lunak atau padas gembur yang mudah digali, melainkan adalah batu karang yang kuat dan keras luar biasa. Tak mungkin rasanya pedang pendeknya mampu menembus lantai gua tersebut. Maka dengan perasaan lesu gadis itu lalu keluar dan kembali ke tempatnya sendiri.

Dan hari hari selanjutnya Tui Lan semakin menekuni Pat hong-sin-kang dan Bu-eng Hwe-teng. Gadis itu sengaja menekuni kedua buah ilmu itu tanpa mengenal lelah, dan sama sekali tidak tertarik untuk menyentuh buku-bukunya yang lain. Ditelaah dan didalamnya isi ilmu itu sedalam-

dalamnya, dan diusahakannya dengan sekuat tenaga untuk mengurangi semua rahasia-rahasia yang ada di dalamnya, untuk kemudian dipelajari dan diterapkan pada dirinya.

Begitu keras dan hebatnya semangat serta kemauan gadis itu, sehingga beberapa lembar dari rambutnya tanpa terasa telah menjadi putih. Dan tiga bulan kemudian jumlah rambut yang hitam dan yang putih telah menjadi sama banyaknya. Namun demikian, apa yang telah dicapai dalam waktu tiga bulan itu benar benar dahsyat tiada terkira.

Kekuatan dan kemampuan yang kini terpendam di dalam tubuh Tui Lan sungguh jauh sekali bedanya dengan kekuatan yang dimilikinya dahulu. Meskipun perilakunya masih tampak halus lemah lembut, tapi kemampuannya sekarang benar-benar tidak boleh dipandang ringan lagi. Mata dibalik bulu-mata yang lentik itu kini menyorot tajam di kegelapan, bagai mata harimau betina di keremangan malam. Dan gadis itu tak membutuhkan obor lagi untuk menerangi lorong-lorong gua itu.

Sementara itu ilmu Bu-eng Hwe-teng yang telah melekat dan menyatu di dalam tubuhnya, membuat gadis itu dapat bergerak seringan kapas yang tertiuip angin! Dan sudah sepekan ini gadis itu belajar dengan giat untuk bisa berjalan di atas air. Namun usahanya itu selalu menemui kesulitan.

Dengan kepandaianya sekarang memang mampu berjalan beberapa langkah jauhnya. Tapi karena permukaan air selalu bergerak turun naik dan miring kesana kemari, maka telapak kakinya tak mampu 'menampar' permukaan air dengan tepat lagi. Sehingga akibatnya kaki itu terperosok dan tercebur ke dalam sungai. Untunglah dia berlatih di tepian yang dangkal, sehingga setiap kali tercebur ke dalam air ia tak menjadi terbenam karenanya.

"Sebetulnya mudah saja mengatasi kesulitan ini. Asal kuikatkan sebilah papan atau sepotong bambu di bawah alas sepatuku, maka gelombang air yang bagaimana besarpun

takkan menjadi soal. Tapi masalahnya, dimana aku bisa mendapatkan kedua buah benda itu di tempat ini?" Tui Lan bergumam dengan hati kesal.

Sambil memikirkan jalan yang terbaik, Tui Lan melangkah hilir-mudik di tepian sungai itu. Beberapa kemungkinan telah ia pikirkan, namun ternyata hanya menyeberangi sungai itu sajalah yang kira-kira sesuai dengan kemampuannya sekarang. Pat-hong-sin-kang yang ia pelajari itu memang amat hebat, namun tak bisa untuk merayap di atas langit-langit gua.

Tiba-tiba Tui Lan mendekati perapian dimana ia sering membakar ikan selama ini. Matanya menatap kantong minyak dan kulit lambung yang diketemukan oleh Liu Yang Kun dulu.

"Kantong kulit itu bila kuikat dua lobangnya akan menjadi balon udara yang selalu terapung di dalam air. Sayang cuma ada sebuah saja. Kalau ada dua buah tentu akan dapat kugunakan sebagai pengganti papan atau bambu....." Tui Lan berdesah kecewa, "tapi kantong kulit itu cukup besar bentuknya. Meskipun hanya satu, tapi rasanya juga sudah cukup untuk menahan tubuhku di atas air....."

Tui Lan lalu mengambil kantong minyak itu. Isinya yang tinggal separuh itu dituangkan ke dalam obor-obor yang sudah hampir habis minyaknya. Kemudian kedua buah lobangnya dia ikat dengan kuat, setelah lebih dulu dia tiupkan udara ke dalamnya.

Demikianlah, sepanjang hari Tui Lan belajar berloncatan di atas air dengan kantong itu. Meskipun hanya berloncatan dengan satu kaki, tapi ternyata ia bisa bergerak di atas air tanpa tenggelam.

"Aku tidak tahu, apakah kantong minyak ini mampu bertahan di dalam gelombang sungai yang besar. Tapi aku harus mencobanya. Kasihan Liu twa-ko..." Tui Lan berbisik dengan suara harap-harap cemas.

Keesokan harinya Tui Lan benar-benar menyeberangi sungai itu. Kedua belah tangannya memegang dua buah obor yang menyala dengan besarnya, sehingga matanya bisa melihat lebih jauh ke depan. Kantong kulit yang menggelembung besar itu diikatnya di bawah sepatu kanannya, sebagai alas untuk berloncatan di atas permukaan air.

Ternyata sungai itu benar-benar lebar bukan main. Semakin ke tengah, gelombang air menjadi semakin besar pula. Malahan di tengah tengah sungai, gelombang itu sudah menyerupai ombak di lautan. Berdebur dan bergemuruh memecakkan telinga ! Dan kalau dulu, ketika ia melemparkan obor ke tengah-tengah sungai itu, ia hanya melihat selintas saja, kini Tui Lan sungguh-sungguh melihat dan menghadapinya langsung!

Untuk sesaat Tui Lan menjadi ngeri dan ketakutan juga. Namun begitu ingat akan Liu Yang Kun, semuanya itu segera lenyap dari hatinya. Rasa cinta dan rasa khawatirnya terhadap nasib pemuda itu ternyata telah mengalahkan seluruh ketakutan di hatinya. Sebaliknya gadis itu menjadi heran dan tak habis mengerti, mengapa di tempat yang tertutup dan tanpa adanya tiupan angin yang berarti itu bisa menimbulkan gelombang air yang begitu dahsyat?

Tapi beberapa saat kemudian Tui Lan menjadi maklum. Arus air di tengah-tengah sungai itu memang luar biasa ganasnya. Sementara di tempat itu ternyata banyak karang-karang berbentuk kerucut yang muncul di permukaan air, sehingga arus air yang menghantam batu batu karang itu membentuk pusaran-pusaran air dan ombak yang besar dan kuat.

Hati Tui Lan menjadi berdebar-debar. Pelampung dari kantong kulit yang berada di bawah sepatunya itu akan tidak berdaya bila menyentuh pusaran air tersebut. Dia harus menghindarinya.

Dan satu-satunya jalan hanyalah berloncatan di atas batu-batu kerucut itu. Memang sangat berbahaya. Tapi dengan Bu-eng Hwe-teng yang telah dipelajarinya, Tui Lan bisa melewatinya dengan aman.

Akhirnya dengan hati tegang dan cemas Tui Lan sampai juga di seberang. Kemudian dengan berlari-lari kecil ia menyusuri sungai tersebut untuk mencari kekasihnya.

"Liu twa-ko.....!" panggilnya dengan suara gemetar.

Tiba-tiba mata Tui Lan terbelalak. Beberapa langkah di depannya tampak sesosok tubuh manusia tergeletak tak berdaya di atas tanah. Dan Tui Lan takkan melupakan bentuk perawakan orang itu. "Ko-ko???" gadis itu menjerit sekeras-kerasnya, kemudian berlari menubruk orang itu.

Dan selanjutnya, seperti orang yang kehilangan keluarganya Tui Lan menangis sekuat-kuatnya. Dipeluknya tubuh yang amat dingin itu sepenuh perasaannya.

"Ko-ko.....! Jangan tinggalkan aku sendiri di tempat ini! Bawalah aku serta! Ko-ko.....!" gadis itu menjerit dan memekik sehingga suaranya menjadi serak.

Tapi orang yang tidak lain memang Liu Yang Kun itu tetap diam tak bergerak. Di lehernya masih terpasang borgol besi yang amat kuat itu. Sementara borgol yang membelit kaki dan tangannya telah terlepas, walaupun masih juga dalam keadaan terkunci semuanya.

"Lan.....moi?" tiba-tiba orang yang disangka telah mati itu berbisik lemah.

Seketika tangis Tui Lan berhenti. Gadis itu menatap wajah kekasihnya dengan mulut ternganga. Gadis itu seolah-olah tak percaya akan pendengarannya sendiri.

"Ko-ko.....? K-k-kau ma.. .masih hidup?" ucapnya seakan-akan tercekik.

"Lan-moi..... ? Be-benarkah ...kau.....yang da.....tang?" Liu Yang Kun kembali berbisik dengan suara lemah.

"Ko-ko.....!" Tui Lan memekik gembira begitu menyaksikan bibir itu benar-benar bergerak. "Oooh, ko-ko.....! Be-benar! Inilah aku yang datang menjengukmu.....Marilah! Marilah kutolong kau! Aku telah membawakan kunci borgol itu pula....."

Tui Lan lalu mengeluarkan kunci yang diketemukan itu, kemudian cepat membuka borgol besi yang melilit leher Liu Yang Kun. Lalu tubuh yang kurus kering itu dibawanya ke tempat yang lapang untuk diobati.

Beberapa waktu lamanya gadis itu menyalurkan tenaga saktinya guna memulihkan tenaga Liu Yang Kun. Peluh tampak mengalir keluar dari seluruh badannya. Terutama dari kening dan lehernya. Namun sedikit demi sedikit hasilnya memang dapat dilihat. Pemuda tinggi kurus itu mulai memerah wajahnya. Dan tubuh itu sudah tidak terasa dingin lagi.

"Lan-moi....." pemuda itu akhirnya membuka matanya dan berbisik lemah. Mata itu tampak berlinang-linang.

"Ko-ko.....? Kau sudah sadar kembali? Oh, terima kasih, Thian....." Tui Lan bernapas lega sambil mencucurkan air mata pula. Air mata kegembiraan. Lalu dipeluknya tubuh yang masih lemah itu dengan perasaan bahagia.

Lama sekali keduanya berdiam diri, seolah-olah mereka memang tidak memerlukan lagi kata-kata untuk diucapkan. Hati dan perasaan mereka sudah cukup untuk saling mengerti. Meskipun demikian akhirnya Tui Lan membuka mulut juga.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi, ko-ko? Mengapa engkau menjadi seperti ini?" gadis itu bertanya seraya meneteskan beberapa titik air ke mulut kekasihnya.

Liu Yang Kun menatap wajah Tui Lan dengan perasaan yang sukar dilukiskan. Apalagi ketika terlihat olehnya rambut Tui Lan yang penuh uban itu. "Lan-moi.....? Kenapa dengan rambutmu itu.....?" tanyanya kaget.

"Rambutku? Ada apa dengan rambutku?" gadis itu justru bertanya pula. Tapi setelah gadis itu melihat ujung rambutnya yang terjuntai di belakang punggungnya, seketika hatinya menjadi kaget pula. "Oh! Ini.. ..ini.?" katanya bingung.

Liu Yang Kun menjadi kasihan melihatnya. Ia tahu gadis itu telah mengalami guncangan dan tekanan batin yang amat kuat.

"Sudahlah, Lan-moi..... Kau telah mengalami penderitaan jiwa raga yang sangat hebat, sehingga rambutmu menjadi putih. Tak apalah! Kau justru bertambah anggun dan cantik malah!" hiburnya.

"Ko-ko.....!" gadis itu menghambur kembali ke dalam pelukan Yang Kun.

Pemuda itu lalu bangkit duduk. Tetesan air yang diberikan Tui Lan tadi tampaknya sungguh amat menyegarkan badannya, sehingga kekuatannya telah mulai bangun kembali. Sambil merangkul pundak Tui Lan pemuda itu lalu bercerita.

Malam itu Liu Yang Kun menjadi amat gelisah karena tidak bisa tidur. Bayangan wajah Tui Lan selalu menggoda dan memburunya terus, sehingga akhirnya dia menjadi ketakutan malah, menjadi ngeri kalau kalau setiap saat penyakitnya akan kambuh kembali. Oleh karena itu sebelum semuanya menjadi terlanjur, maka dia memutuskan untuk kembali lagi ke seberang.

Benarlah! Di dalam perjalanan pemuda itu merasakan gejala-gejala tersebut. Maka begitu tiba di seberang cepat-cepat memborgol dirinya sendiri. Sehingga ketika penyakitnya itu benar-benar datang, ia sudah tidak bisa pergi kemana-mana lagi. Hanya celaknya ketika 'badai setan' itu telah

berlalu, ia tak dapat membuka borgol itu lagi. Kuncinya ternyata sudah tidak ada di sakunya. Hilang entah kemana.

Lemaslah semangat pemuda itu. Tanpa kunci itu ia akan terantai di tempat itu selama hidupnya. Namun masih untung pula bahwa rantai yang mengikatnya agak panjang, sehingga ia masih bisa pergi ke pinggir sungai untuk mencari ikan dan mengambil air.

Hanya saja dalam beberapa hari ini ia tak bisa mendapatkan ikan itu lagi. Tampaknya ikan-ikan itu sudah tidak berani menepi pula, sehingga selama beberapa hari ia juga hanya minum air saja. Maka tak heran kalau tubuhnya lambat laun menjadi lemas. Untunglah Tui Lan segera datang menolongnya. Kalau tidak, ia tentu akan mati kelaparan di tempat itu.

"Tapi.....tapi bagaimana kau sampai di tempat ini? Bagaimana caramu menyeberang?" selesai bercerita Liu Yang Kun bertanya dengan wajah keheranan.

Terpaksa Tui Lan juga bercerita apa adanya. Sedikitpun gadis itu tidak berusaha menyembunyikan apa yang telah dialaminya selama ini. Bagaimana ia memperoleh buku-buku itu, dan apa yang telah terjadi setelah ia memasukkan Po-tok-cu itu ke telapak tangannya.

Sekarang giliran Liu Yang Kun yang melongo keheranan mendengar penuturan itu. Sama sekali ia tak menyangka Tui Lan telah mengalami kejadian yang begitu hebatnya.

"Lan-moi.....? Jadi kau telah mendapatkan buku-buku Bit-bo-ong dan mempelajarinya? Oh, kalau begitu buku-buku itu tentu telah jatuh dari saku Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ketika dia melawan Giok-bin Tok-ong itu."

"Eh! Apakah buku-buku itu kepunyaan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Kenapa kau menduganya begitu?"

Liu Yang Kun lalu bercerita lagi. Buku-buku mendiang Bit-bo-ong tersebut empat tahun yang lalu telah dicuri oleh seorang tokoh persilatan yang bernama Hek-eng-cu. Dengan ilmu-ilmu yang diperolehnya dari buku-buku itu Hek-eng-cu lalu malang-melintang di dunia kang-ouw tanpa lawan. Sampai pada suatu saat iblis itu dapat diumpainya dan berhasil dibunuhnya. Kemudian buku-buku mendiang Bit-bo-ong itu ia kembalikan kepada yang berhak yaitu Hong-gi-hiap Souw Tian Hai.

"Ohh.....!" Tui Lan berdesah seraya mengangguk-angguk.

Tiba-tiba Liu Yang Kun menepuk pundak Tui Lan.

"Lan-moi..... ! Bolehkah aku meminjam buku pemberian Ang-leng Kok-jin itu sebentar? Siapa tahu ada keterangan tentang penyakitku ini di sana?" tanyanya.

"Wah! Buku itu kutinggalkan di seberang sana," Tui Lan cepat menjawab. Lalu sambungnya lagi, "Biarlah aku mengambinya sekarang"

Tapi Liu Yang Kun segera mencegahnya, "Jangan! Besok saja kita ke sana bersama-sama. Marilah sekarang kita berburu ikan untuk memulihkan tenagaku!"

"Benarkah? Ohh.....ko-ko! Marilah!" Tui Lan tercengang, namun segera bertepuk dengan riangnya.

Demikianlah, sehari itu Liu Yang Kun sengaja mengarahkan segala kemampuannya untuk memulihkan kembali tenaganya. Dan sehari itu pula mereka berdua seolah-olah menumpahkan segala kerinduan mereka selama ini. Kini mereka benar-benar saling membuka diri dan tidak malu-malu lagi mengeluarkan isi hatinya.

Jilid 8

Terutama Liu Yang Kun. Entah mengapa, setelah mendengar keterangan Tui Lan tentang Po-tok-cu itu, hatinya menjadi amat lega dan gembira bukan main. Meskipun di dalam kegembiraan tersebut hatinya juga masih sedikit waswas pula.

"Lan-moi....." Liu Yang Kun berkata gemetar ketika pada suatu saat mereka duduk bersanding menikmati kebahagiaan mereka.

Tui Lan menjadi tergetar juga hatinya. Entah mengapa gadis itu merasakan sesuatu yang 'lain' di dalam nada suara pemuda itu. Dan diam-diam gadis itu meremang seluruh badannya. Akibatnya gadis itu tak berani bersuara sedikitpun.

"Lan-moi.....Benarkah Po-tok-cu itu bisa menawarkan segala macam racun?"

Tui Lan menelan ludah. Lalu jawabnya dengan suara gemetar pula, "Bukan menawarkan....., tapi.... tapi siapapun yang memegang mustika itu akan kebal terhadap racun apapun juga. Begitu..... begitulah yang dikatakan oleh Ang-leng Kok-jin....."

"Ooooooh.....!" Liu Yang Kun berdesah dan hendak berbicara lagi, tapi tak jadi. Pemuda itu kelihatan ragu ragu.

Otomatis Tui Lan menjadi tegang dan gelisah pula. Gadis itu menantikan kata-kata yang hendak dikeluarkan oleh Liu Yang Kun. Namun karena ucapan tersebut tak kunjung keluar juga, maka gadis itu menjadi tak tahan menunggunya.

"Lekaslah kaukatakan, ko-ko. Kau hendak berbicara apa?" akhirnya gadis itu mendesak.

Liu Yang Kun menjadi gelagapan. Tapi karena Tui Lan terus saja mendesaknya, maka akhirnya pemuda itu menjawab pula dengan hati-hati.

"Lan-moi.....Tampaknya kita memang telah ditakdirkan untuk hidup di dalam kurungan gua ini selamanya. Meskipun demikian Thian kelihatannya masih mengasihani kita juga. Buktinya kita terjeblos berdua di tempat ini sehingga kita bisa saling mempunyai teman. Hmm, coba bagaimana kalau kita terjeblos sendirian di sini? Selain dari pada itu..... selain dari pada itu"

Liu Yang Kun tak berani meneruskan perkataannya, sehingga Tui Lan segera mendesak lagi.

"Ayolah, ko-ko. Mengapa kau menjadi ragu-ragu lagi?"

Liu Yang Kun menghela napas panjang. Kemudian dengan menguatkan hatinya pemuda itu menatap wajah gadis yang telah mampu menarik hatinya itu lekat-lekat.

"Selain dari pada itu....., tampaknya kita memang telah diperjodohkan oleh Thian. Buktinya buktinya .. kita berdua menjadi cocok satu sama lain. Kita saling..... saling mengasihani satu sama lain. Dan lebih dari pada itu, ternyata Thian telah memberi karunia kepadaku, seorang gadis yang kebal terhadap racun! Nah, mana ada 'kebetulan' yang lebih hebat dari pada itu? Oh Lan-moi.....! Kukira hal ini memang telah menjadi kehendak Thian."

Tui Lan tertunduk semakin dalam. Wajahnya menjadi merah seperti udang direbus. Sementara napasnya tampak memburu dan terengah-engah. Namun demikian wajah itu tampak bahagia sekali.

"Lan-moi.....! Bagaimana pendapatmu? Jawablah! Mau.....maukah kau menjadi..... isteriku?"

Tui Lan tidak kuasa menjawab. Gadis itu hanya menatap mata Liu Yang Kun sekilas, lalu menghambur ke dalam pelukannya. Sekejap kemudian terdengar isaknya yang tertahan. Isak kebahagiaan seorang wanita.

Tapi pemuda yang belum berpengalaman itu menjadi bingung karenanya. Dipandangnya rambut kekasihnya yang halus namun berwarna dua itu dengan pandang mata bertanya-tanya. Kenapa tiba-tiba gadis itu menangis terisak-isak ? Apakah gadis itu tidak menyukainya?

"Kenapa kau malah menangis, Lan-mo? Kau..... Kau tidak setuju dengan maksudku tadi?" pemuda itu mendesak dengan suara risau dan cemas.

Tiba-tiba wajah gadis itu menengadah, lalu menempelkan pipinya ke pipi Liu Yang Kun. Dan tangisnya semakin menjadi-jadi. Namun bibirnya sempat berbisik di telinga kekasihnya.

"Tidak! Tidak! Aku menangis bukan karena itu! Aku..... aku.....oh, ko-ko..... mengapa maksudmu itu tidak kaukatakan dulu-dulu?"

"Hah?" Liu Yang Kun tersentak kaget, sehingga gadis itu ikut terbawa berdiri. "Tidak dari dulu-dulu? Oh! Jadi.....kau setuju, Lan-mo?"

Pemuda itu tampak gembira sekali. Begitu pula dengan Tui Lan. Kedua orang itu tampak saling memandang dengan bahagia sekali. Lalu, entah siapa yang memulai dahulu, tiba-tiba saja mereka telah saling berciuman dengan mesranya.

Namun kemesraan tersebut terputus dengan mendadak pula, ketika secara tiba-tiba Liu Yang Kun bergegas melepaskan diri dengan tubuh bergetaran! Mata pemuda itu tampak melotot kemerah-merahan, sementara badannya semakin tampak menggigil seperti sedang menahan sakit yang amat sangat.

Tentu saja Tui Lan menjadi kaget sekali.

"Ko-ko.....? Kau.....kau kenapakah?" pekiknya ketakutan.

Tapi pemuda itu tidak menjawab. Sebaliknya dia segera berlari ke tempat dimana dia menaruh rantai borgol tadi.

Dengan amat tergesa-gesa pemuda itu segera memasang borgolnya.

"Tui Lan.....! Cepat pergi dari sini! Cepaaaaat.....! Penyakitku, penyakitku..... aaaarrgh!?" pemuda itu berteriak sekuat-kuatnya.

Namun belum juga habis perkataannya, pemuda itu sudah menggeram keras sekali. Matanya tiba-tiba membalik. Dan sekejap kemudian sikapnya telah berubah menjadi buas! Sambil meronta-ronta ia berusaha menggapai-gapai ke arah Tui Lan.

Tui Lan semakin ketakutan. Dengan demikian gadis itu justru tidak kuasa beranjak dari tempatnya malah! Saking ngerinya gadis itu malah jatuh terduduk di atas tanah. Bersimpuh dengan tubuh menggigil!

Pemuda itu terus meronta-ronta, seperti seekor singa kelaparan yang ingin lepas dari rantai pengikatnya. Sambil sekali sekali meraung dan menggeram dengan buasnya, pemuda itu berusaha meloloskan diri dari borgolnya.

Dan apa yang dilihat oleh Tui Lan benar-benar sangat mengerikan! Mata gadis itu terbeliak ketakutan, sementara aliran darahnya seolah-olah membeku dan berhenti mengalir !

Mula-mula tampak oleh gadis itu tangan Liu Yang Kun memanjang beberapa jengkal jauhnya. Tapi ketika tangan itu tidak dapat juga menggapai dirinya, lengan tersebut segera mengerut kembali dengan cepatnya. Dan entah bagaimana caranya, selain mengerut lengan itu juga mengecil bentuknya, sehingga ketika pemuda itu meronta sekali lagi, tangan itu otomatis terlepas dari borgolnya.

Begitu juga halnya dengan lengan dan kedua kakinya yang lain. Satu persatu mereka terlepas dari cengkeraman borgol besi itu. Sehingga akhirnya tinggal bagian lehernya saja yang tidak bisa lepas. Bagaimanapun juga leher itu memanjang dan

memendek, tapi tempurung kepala itu tetap tak bisa mengerut atau mengecil.

Karena pemuda itu masih tetap saja meronta dan membelot sekuatnya, maka otomatis borgol yang melilit lehernya itu seperti mencekik dirinya. Mukanya menggembung merah padam. Matanya melotot merah. Sementara mulutnya terbuka lebar dengan lidah yang menjulur keluar.

Tui Lan yang semula ketakutan itu tiba-tiba menjadi khawatir akan keselamatan Liu Yang Kun. Gadis itu menjadi cemas, jangan-jangan kekasihnya itu akan mati tercekik oleh ulahnya sendiri.

"Ko-ko.....! Hentikan! Jangan memaksa untuk melepaskan diri! Kau.....kau bisa tercekik!" gadis itu memekik seraya bangun berdiri. Tak terasa gadis itu melangkah maju, lalu berhenti lagi.

"Ekkkkkh.....! Ekhhhhk.....!"

Tapi melihat mangsanya datang semakin dekat, maka Liu Yang Kun justru menjadi semakin buas malah! Pemuda itu meronta dan meraung-raung semakin keras. Darah mulai menetes dari luka-luka di lehernya, namun tak dirasakan oleh pemuda itu. Justru Tui Lanlah yang menjadi bertambah khawatir.

"Ko-ko.....? Tahannnn.....!?" pekiknya dengan suara serak. Otomatis kakinya melangkah maju lagi.

Tiba-tiba kedua lengan Liu Yang Kun yang bebas itu meluncur ke depan dengan cepatnya. Kedua-duanya memanjang hampir dua kali lipat panjangnya, sehingga ujung baju Tui Lan hampir tersambar karenanya.

Tui Lan berdesah kaget. Otomatis lengannya menangkis dengan kekuatan penuh, sehingga tenaga sakti Pat-hong-sin-kang yang berada di dalam tubuhnya ikut keluar pula dengan dahsyatnya.

Plaaak! Breeeees!

Terdengar suara letupan yang keras dan nyaring seperti dua batang besi baja yang saling berbenturan di udara. Tui Lan mengeluh. Tubuhnya terpelanting ke tanah dengan kuatnya. Kemudian menggelinding semakin mendekati Liu Yang Kun malah!

Liu Yang Kun yang telah menjadi 'buas' itu tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Sambil meraung keras ia menubruk Tui Lan yang sudah tak berdaya itu. Namun di dalam kekalutan dan ketakutannya, ternyata Tui Lan tidak melupakan Bu-eng Hwe-tengnya. Ketika kaki kanannya menjejak batu karang yang menonjol di dekat kakinya, maka tubuhnya segera meluncur ke samping dengan cepatnya.

Tapi gerakan Liu Yang Kun ternyata juga tidak kalah cepatnya. Di dalam keadaan tidak sadarnya itu tampaknya Liu Yang Kun selalu berada di puncak kemampuannya. Buktinya Tui Lan yang sudah menyalurkan seluruh tenaga sakti Pat-hong-sin-kangnya tadi ternyata juga tak mampu membentur lengan pemuda itu. Dan sekarang, meskipun ia juga telah mengerahkan Bu-eng Hwe-teng pula, ternyata juga tetap tak bisa menghindar sepenuhnya dari sergapan pemuda tersebut.

Brrrrr! Terdengar suara kain sobek yang keras sekali ketika kesepuluh jari-jari tangan Liu Yang Kun yang kokoh kuat itu sempat menyambar kain celana dan sebagian ujung baju Tui Lan!

Gadis itu menjerit sekeras-kerasnya! Kemudian berguling-guling dan mendekam di tanah dengan air muka pucat pasi! Seluruh bagian tubuhnya, dari pinggang ke bawah, kini telanjang sama sekali! Malahan di bagian pinggulnya yang membusung itu tampak bekas guratan kesepuluh jari tangan Liu Yang Kun dengan amat jelasnya. Merah dan sedikit berdarah !

Dan saking takutnya, gadis itu tiba-tiba seperti tidak mempunyai tenaga lagi. Dengan mata terbelalak tubuhnya menjadi lemah lunglai, seperti seekor kelinci kecil yang telah berada di depan mulut harimau. Lemas dan pasrah! Dan kejadian selanjutnya ia tak tahu lagi, karena ia lalu pingsan begitu Liu Yang Kun menerkam dirinya!

Tui Lan baru sadar kembali ketika ia merasakan tubuhnya diguncang keras oleh seseorang. Dan ketika gadis itu membukakan matanya, ia melihat Liu Yang Kun menangis menggerung-gerung sambil memeluk dan mengguncang-guncang tubuhnya.

Tui Lan merasakan badannya sakit semua, tubuhnya sangat lemas, sehingga ia tak lekas-lekas bangkit untuk menemui Liu Yang Kun. Ia sadar bahwa semua yang ditakutkannya itu telah terjadi. Tapi sedikitpun ia tak menyalahkan kekasihnya. Itu semua terjadi karena diluar kesadaran Liu Yang Kun. Pemuda itu sendiri sangat menderita karena penyakitnya tersebut.

"Ko-ko....." bisiknya lemah, tapi sudah cukup keras untuk menyadarkan Liu Yang Kun.

"Hah? Lan-moi.....?" pemuda itu berseru kaget dan tangisnya seketika berhenti. Dan begitu melihat Tui Lan yang disangkanya telah mati itu benar-benar bergerak dan membuka matanya, serentak mulutnya berteriak kegirangan. Begitu girangnya dia sehingga tubuh Tui Lan yang masih lemah itu di angkat dan didekapnya sambil berputar-putar.

"Oh, kekasihku.....! Kau masih hidup! Oooh, terima kasih Thian.....!" teriaknya seperti orang tidak waras.

"Ko-ko.....!" panggil Tui Lan.

"Yaa.....?" tiba-tiba pemuda itu berhenti berputar dan menjawab. Kemudian seperti orang yang baru sadar dari mabuknya ia menurunkan kembali tubuh Tui Lan dengan

tersipu-sipu. "Maafkanlah aku, Lan-moi. Maafkanlah....." ucapnya berulang-ulang.

Tapi keduanya segera terpekik kaget begitu menyadari bahwa mereka berdua ternyata tidak berpakaian sama sekali! Masing-masing cepat memalingkan mukanya. Dan mereka segera melihat cabikan-cabikan kain yang bertebaran di sekeliling mereka. Tampaknya di dalam ketidaksadarannya tadi Liu Yang Kun telah merobek-robek seluruh pakaian yang mereka kenakan.

Tak bisa diceritakan bagaimana perasaan Liu Yang Kun pada saat itu. Perasaan bersalah, malu, kotor dan rendah diri memenuhi dada pemuda itu. Kini kekasihnya itu benar-benar menyaksikan sendiri bagaimana jahat dan biadabnya dia. Bagaimana kotor dan tidak berharganya orang seperti dirinya.

"Lan-moi, maafkanlah.....! Seperti itulah aku ini. Kotor, jahat. Dan tidak layak untuk disejajarkan dengan bidadari semacam kau....." Liu Yang Kun merintih, lalu jatuh terduduk sambil menutupi mukanya.

Tui Lan berpaling dengan cepat. Tiba-tiba gadis itu seperti tersentuh hatinya mendengar keluh kesah pemuda itu. Gadis itu seperti merasakan pula penderitaan batin kekasihnya itu. Sehingga tanpa terasa kakinya melangkah mendekati. Kemudian duduk berjongkok di belakang pemuda itu.

"Ko-ko.....!" bisiknya perlahan di telinga pemuda itu. "Kau tidak bersalah. Aku tidak menganggapmu rendah dan kotor. Sebaliknya aku merasakan bahwa sebenarnya kau adalah seorang lelaki yang mulia. Hanya nasibmu saja yang agak kurang baik....."

Liu Yang Kun berbalik dengan cepat. Dan keduanya segera saling memandang dengan tatapan mata dalam, seolah olah ingin saling menjajaki dan saling menjenguk isi hati masing-masing. Sama sekali mereka tidak memikirkan lagi bahwa mereka tidak berpakaian.

"Lan-moi.....!" akhirnya Liu Yang Kun berdesah lebih dahulu. "Kau tidak membenci aku? Kau dapat memaafkan aku?"

Tui Lan tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tidak! Aku tidak membencimu ! Aku justru menaruh kasihan dan menyayangimu. Kau patut diselamatkan. Dan aku bersedia berkorban apa saja demi keselamatanmu," katanya penuh perasaan.

Liu Yang Kun terbelalak tak percaya. Sekejap pemuda itu seakan-akan terangkat ke awang-awang. Dan ucapan Tui Lan itu seolah-olah suara nyanyian bidadari yang amat terdengar merdu di telinganya.

"Benarkah pernyataanmu itu, Lan-moi? Oh, betapa mulianya hatimu." Liu Yang Kun berbisik dengan penuh perasaan pula. "Dengarlah. Lan-moi.... Berulang kali aku mengalami peristiwa seperti tadi, tapi baru sekarang ini aku merasa sangat berputus asa dan sangat menderita sekali. Rasa-rasanya aku juga tak ingin hidup lagi bila seandainya kau tadi benar-benar meninggal karena racunku."

Kini giliran Tui Lan yang seolah-olah terbang ke awang-awang. Matanya terpejam rapat, seakan-akan sedang menikmati alunan suara kekasihnya yang sangat membahagiakan hatinya itu. Oleh karena itu ia tidak menolak ketika sekali lagi pemuda itu mendekapnya dengan kencang.....

Udara di dalam gua itu terasa panas dan pengap, sehingga kedua orang kekasih yang sedang dimabuk cinta itu merasa sangat kegerahan. Peluh tampak mengalir di sekujur badan mereka. Namun demikian mereka berdua kelihatan berbahagia sekali. Liu Yang Kun duduk bersandar di sebuah batu karang, sementara Tui Lan tampak menggelendot manja di dadanya.

"Ko-ko.....! Kita harus wajib mengadakan upacara perkawinan, meskipun sangat sederhana sekalipun, agar kita

lepas dari perasaan berdosa dan kotor di dalam batin kita. Keadaan memang tidak memungkinkan kita mengadakan peralatan upacara yang lengkap seperti lazimnya adat-istiadat leluhur kita. Tapi biarpun amat sangat sederhana, kukira hikmahnya juga sama saja. Yang penting adalah tekad kita yang tulus di depan Thian"



demikianlah, meskipun dengan peralatan yang amat sederhana, sepasang kakasih itu lalu mengadakan upacara perkawinan mereka sendiri.

"Bagus, Lan-moi. Aku memang sedang memikirkan hal itu pula. Hmm, kalau begitu.....marilah kita laksanakan saja sekarang! Kita anggap batu karang ini sebagai meja sembahyang, sedangkan obor-obor yang kaubawa itu sebagai dupa dan lilinnya. Marilah!"

"Telanjang bulat begini?" Tui Lan memotong dengan agak malu-malu.

"Apa boleh buat. Kita tidak mempunyai pakaian lagi. Biar saja sebelum diketemukan bahan pakaian, nenek moyang kita dulu juga tidak mengenakan apa-apa ketika mengadakan upacara perkawinan." Liu Yang Kun membela diri.

"Kau ngawur! Zaman dulu tidak ada upacara perkawinan malah! Asal mereka saling suka sama suka. maka merekapun langsung hidup bersama."

"Sapa bilang! Baiklah! Kalau begitu marilah kita lekas-lekas melaksanakannya. Setelah itu kita terus kembali ke seberang." Tui Lan mengalah.

Liu Yang Kun tersenyum, kemudian memeluk tubuh Tui Lan. "Maafkanlah aku, Lan-moi." katanya pelan.

Demikianlah, meskipun dengan peralatan yang amat sederhana, sepasang kekasih itu lalu mengadakan upacara perkawinan mereka sendiri. Mereka bersumpah dan mengucapkan janji bersama-sama, untuk saling mengikatkan diri menjadi suami isteri selama-lamanya. Mereka juga akan berusaha untuk saling menyayangi jodoh mereka itu apapun yang terjadi.

Sesuai mengadakan upacara mereka lalu bersiap-siap untuk kembali ke seberang lagi. Karena ilmu yang mereka gunakan berbeda, maka cara yang mereka tempuhpun juga berlainan. Liu Yang Kun yang mahir pek-houw-ciang itu merayap melalui langit-langit gua, sedangkan Tui Lan yang pandai Bu-eng Hwe-teng itu kembali mempergunakan kantong kulit untuk berloncatan di atas permukaan sungai. Dan ternyata Tui Lan lebih dahulu mencapai seberang dari pada suaminya.

"Bukan main! Ilmu Mengentengkan Tubuhmu sekarang jauh lebih hebat dari aku." Liu Yang Kun memuji.

"Mulai sekarang kaupun juga bisa mempelajarinya pula. Hmm, marilah kita melihat buku Im-Yang Tok-keng itu....!"

"Hei! Aku sekarang boleh ikut ke kamarmu?" Liu Yang Kun menggoda.

"Kau gila!" Tui Lan mengomel dengan muka bersemu merah. "Justru mulai sekarang kalau kau tidak tidur di kamarku tentu akan kudamprat habis-habisan!"

"Wah! Kalau begitu punya isteri itu repot juga, ya?" Liu Yang Kun pura-pura bersungut-sungut sambil menggaruk garuk kepalanya. Namun mulutnya tampak bersenyum-simpul bahagia sekali.

Tui Lan tidak menjawab. Gadis itu hanya melirik saja sambil mencibirkan bibirnya, lalu bergegas melangkah menuju ke 'kamarnya'. Pinggul yang bulat penuh tanpa penutup kain barang sesobekpun itu tampak menari-nari bila dilihat dari belakang, sehingga Liu Yang Kun cepat-cepat membuang muka karenanya.

Tui Lan lalu memperlihatkan semua buku-bukunya. Tapi Liu Yang Kun hanya mengambil buku Im-Yang Tok-keng saja. Pemuda itu buru-buru membolak-balik halamannya. Dicarinya keterangan yang kira-kira memuat petunjuk tentang penyakitnya. Namun sampai lelah ia membolak balik isi buku itu ia tetap tidak menemukan keterangan itu.

"Ah, buku ini sama sekali tidak membahas tentang pengaruh racun terhadap orang yang selalu bermain-main atau menyimpan racun di dalam tubuhnya. Buku ini cuma berisi tentang aneka macam racun di dunia ini, beserta cara membuat dan memperolehnya. Juga cara melawan dan mengatasinya....." pemuda itu berkata kecewa.

Tui Lan cepai merangkul pundak suaminya. "Sudahlah, ko-ko. Kau tak perlu bersedih karenanya. Di tempat ini, beracun atau tidak beracun sama saja bagimu. Tak ada orang lain yang perlu kautakutkan akan terkena racunmu. Yang ada hanya aku. Padahal racunmu tidak berpengaruh apa-apa kepadaku. Apa lagi.....?" hiburnya.

Liu Yang Kun menatap wajah Tui Lan yang cantik itu. Tiba-tiba bibirnya tersenyum kembali. Sambil balas merangkul pemuda itu berkata, "Kau benar, Lan-moi. Terima kasih....."

Maka hari-hari selanjutnya sepasang pengantin baru itu lalu melewati masa-masa bulan madu mereka seperti layaknya para pengantin baru yang lain. Meskipun berada di tempat yang gelap di dalam gua di bawah tanah, namun hal itu tidak mengurangi kegembiraan dan kebahagiaan mereka berdua. Mereka tekun berlatih silat dan mempelajari buku-buku peninggalan Bit-bo-ong almarhum. Malah untuk merintang-

rintang waktu mereka juga membaca-baca pula buku Im-Yang Tok-keng milik Giok-bin Tok-ong itu.

Demikianlah enam bulanpun sudah berlalu pula sehingga kalau dihitung mereka berdua telah satu tahun berada di dalam gua itu. Liu Yang Kun telah menyelesaikan ketiga buah buku peninggalan Bit-bo-ong itu dan tinggal menyempurnakannya saja. Sementara itu Tui Lan baru menyelesaikan dua buah buku saja, yaitu Bu-eng Hwe-teng dan Pat-hong Sin-ciang, meskipun sebenarnya Liu Yang Kun juga sudah berusaha mati-matian membantunya.

Pada suatu hari, setelah seharian mereka berlatih silat, mereka duduk-duduk melepaskan lelah di tepian sungai sambil omong-omong. Mereka berbincang tentang segala macam hal. Tentang ilmu silat. Tentang nasib mereka besok. Dan yang terakhir mereka berbincang tentang penyakit Liu Yang Kun.

"Ko-ko.....! Kulihat kau sekarang tidak pernah kambuh 'mimpi berjalan' lagi. Tidurmu sangat nyenyak.....Tampaknya penyakitmu itu memang sudah hilang sekarang."

Tapi Liu Yang Kun segera menggeleng. "Tidak, moi-moi. Penyakitku belum hilang. Jikalau selama ini tak pernah muncul lagi, hal itu disebabkan karena sudah ada penyalurannya. Aku tak pernah mengekannya lagi, apalagi sampai menumpuknya. Hmmmh.....! Aku masih merasa khawatir. Tetapi asalkan kau masih tetap berada di sampingku, penyakit itu juga akan tetap bisa dijinakkan."

Tui Lan tersenyum. "Ko-ko, kau ini ada-ada saja. Di tempat sempit seperti ini, mau kemana lagi aku kalau tidak berada di sampingmu?"

Mereka berpandangan dengan mesra.

"Siapa tahu kau meninggalkanku kelak?" Liu Yang Kun bergurau.

Namun Tui Lan tidak melayani gurauan suaminya itu. Tiba-tiba saja ia menarik napas panjang. Kepalanya tertunduk. Matanya tampak meredup sayu, sehingga suaminya menjadi kaget melihatnya.

"Itu terbalik, ko-ko. Seharusnya akulah yang mengatakannya. Bukan kau," akhirnya Tui Lan berdesah perlahan.

"Kau? Apa maksudmu, moi-moi?" Liu Yang Kun bertanya bingung.

Tui Lan mengangkat wajahnya. Ditatapnya wajah suaminya itu dengan tajamnya. Lalu katanya pelan, "Bukan aku yang akan meninggalkanmu. Itu terbalik. Kaulah kelak yang akan meninggalkanku."

Tiba-tiba Liu Yang Kun tertawa.

"Ah, kukira apa.....ha-ha-ha! Ternyata cuma soal itu. Wah, moi-moi.....aku tadi cuma bergurau saja. Aku tidak bersungguh-sungguh. Mengapa kau masukkan ke dalam hati?"

"Tentu saja aku memasukkannya ke dalam hati, ko-ko. Sebab aku sangat mencintaimu. Tapi sebaliknya, aku kurang yakin bahwa kau mencintaiku." Tui Lan menjawab dengan suara bersungguh-sungguh.

"Hei! Kenapa kau ini?" Liu Yang Kun bertanya semakin tak mengerti. Dahinya berkerut.

Sekali lagi Tui Lan menatap wajah suaminya lekat-lekat. "Ko-ko.....! Cobalah kaujawab dengan jujur! Siapakah Souw Lian Cu yang selalu kausebut-sebut di dalam mimpimu itu."

Bukan main terperanjatnya Liu Yang Kun! Air mukanya seketika menjadi pucat! Mulutnya terbuka, tapi tak seputah katapun suara yang keluar. Kalau akhirnya keluar juga, maka suara itu tak lebih seperti suara orang kaget yang gegagapan tiada artinya.

"Lan-moi! Kau..... ini.....itu apa? Oh!"

Tapi dengan tenang Tui Lan memeluk suaminya. Tampaknya ia menjadi kasihan melihat keadaan Liu Yang Kun itu. Meskipun demikian ia tidak mengurangi kesungguhannya ketika menghibur lelaki itu.

"Ko-ko.....! Kau tidak perlu khawatir. Aku tidak apa-apa. Aku tidak merasa tersinggung mendengar nama yang selalu kausebut dengan suara mesra di dalam mimpimu itu. Dan aku juga tidak akan marah kepadamu. Aku terlalu mencintaimu. Aku sudah merasa sangat berbahagia dapat mendampingi. Kaupilih menjadi isterimu"

Tui Lan berhenti sebentar untuk mengambil napas. Lalu sambungnya lagi, "Sejak semula sudah kusadari bahwa lelaki hebat seperti kau tentu banyak pengagumnya. Maka aku takkan heran jika sebelumnya kau telah mempunyai seorang calon ataupun seorang..... isteri malah."

Tui Lan mencium pipi Liu Yang Kun. "Malahan sudah lama aku bersiap sedia pula, bila pada suatu saat kelak kau akan mengatakan kepadaku, bahwa perkawinanmu denganku ini hanya karena terpaksa. Karena tiada wanita lain di dalam lorong gua ini....." bisiknya lagi dengan suara serak.

"Moi-moi!" Liu Yang Kun berseru seraya menutup bibir Tui Lan dengan jari-jari tangannya.

Sekejap Liu Yang Kun memandang tak senang ke arah isterinya. Tapi serentak melihat air mata yang mengalir membasahi pipi Tui Lan, hatinya segera tersentuh. Tiba-tiba pemuda itu memeluk isterinya.

"Lan-moi, maafkanlah aku, maafkanlah suamimu ini..... Aku tak sengaja menyakiti hatimu. Tak seharusnya aku menyimpan masa lalu itu kepadamu. Tapi..... kau jangan salah sangka tentang hal itu. Aku benar-benar mencintaimu. Kau jangan menyiksa diri seperti itu. Baiklah.....Untuk

terangnya, biarlah kuceritakan saja tentang gadis itu....." bisiknya dengan suara serak pula kepada isterinya.

Lalu mulailah Liu Yang Kun menceritakan masa lalunya. Malah tidak hanya hubungannya dengan Souw Lian Cu saja tapi hubungannya dengan Tiau Li Ing pula.

"Aku melihatnya pertama kali di dusun Hi-san-cung lebih kurang lima tahun yang lalu. Saat itu dia sedang sibuk menolong para pengungsi yang luka-luka akibat gempa bumi besar itu. Entah mengapa tiba-tiba saja aku tertarik kepadanya. Mungkin aku sangat terkesan akan pengorbanannya atau pengabdianya terhadap rakyat yang lagi menderita. Atau mungkin juga karena wajahnya yang ayu namun ternyata lengannya buntung sebelah itu....."

"Lengannya buntung sebelah?" Tui Lan menyela dengan kaget.

Liu Yang Kun mengangguk. "Tapi sungguh tak kusangka wataknya sangat kaku dan mudah tersinggung. Ketika terjadi bentrokan antara para anggota Kim liong Piauw-kiok dan Tat-tung Kai-pang di tempat itu, aku dan dia berselisih. Aku membantu Kim-liong Piauw-kiok, sedangkan dia membantu para pengemis dari Tiat-tung Kai-pang itu. Sebenarnya aku tak ingin berselisih dengannya. Tapi keadaan pada saat itu telah membuat jurang pemisah di antara kami berdua, sehingga maksudku untuk berkenalan dengan dia menjadi gagal karenanya. Kami berpisah dengan memendam perasaan tidak enak di hati masing-masing."

Liu Yang Kun menghentikan ceritanya dan mengawasi isterinya untuk beberapa lamanya. Melihat kesungguhan wanita itu dalam mendengarkan kisahnya, maka ia segera melanjutkannya lagi.

"Kami bertemu lagi di kuil Delapan Dewa beberapa hari kemudian. Dia dirawat di kuil itu karena luka-lukanya ketika bertempur dengan orang-orang Aliran Mo-kauw. Ternyata dia

masih mendendam kepadaku, sehingga apa yang kukerjakan selalu tidak berkenan di hatinya. Akibatnya aku lalu menjadi salah tingkah. Perselisihan semakin meruncing, sementara hatiku menjadi semakin tertarik kepadanya. Akhirnya kami berpisah lagi tanpa ada kesempatan untuk saling mengenal diri kami masing-masing....."

"Lalu.....?" Tui Lan mendesak tak sabar.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. "Lama sekali kami tak berjumpa. Sementara itu aku mendapat kenalan baru, yaitu Tiau Li Ing. Dia puteri Tung-hai-tiau, raja bajak laut dari Lautan Timur. Gadis itu lebih berani, ramah dan suka berterus terang. Sebentar saja kami telah menjadi akrab satu sama lain. Namun di dalam hatiku diam-diam aku tak menyukai kekejaman dan kecongkakannya. Maka ketika dia kelihatan mulai mendesakku, aku segera menghindar. Aku masih tetap penasaran kepada gadis buntung yang amat membenci aku itu....."

Liu Yang Kun berhenti lagi. Tapi hanya sebentar saja. Di lain saat ia telah meneruskan lagi ceritanya.

"Pertemuan kami yang ketiga adalah di muara Sungai Huang-ho. Saat itu dia datang bersama ayahnya. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai."

"Dia puteri pendekar besar Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?"

"Benar. Tapi sebelumnya aku juga tak menyangka kalau dia adalah puteri pendekar yang tersohor itu....."

"Ooooh, lalu?" Tui Lan mendesak.

"Sebenarnya ayahnya itu sangat menyukai aku. Dan tampaknya beliau itu juga telah merasakan keanehan hubungan kami. Maka di dalam kesempatan tersebut beliau ingin mendamaikan dan memperbaiki hubungan kami itu. Tapi entah mengapa, gadis itu tetap keras kepala dan masih kelihatan sangat membenci aku. Maksud baik ayahnya itu

ditentangnya dengan keras. Meskipun dia mau melaksanakan perintah ayahnya untuk meminta maaf kepadaku, tapi selanjutnya dengan menahan air mata dia lari meninggalkan aku dan ayahnya. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai segera mengejarnya, tapi aku tidak."

"Mengapa tidak? Ah! Kau keliru, ko-ko....." Tui Lan menyela dengan cepat.

Liu Yang Kun menatap wajah Tui Lan dengan kening berkerut. "Hei! Mengapa aku keliru?" tanyanya heran.

Tui Lan menghela napas. "Kau memang bodoh dalam hal ini. Namun apa boleh buat, semuanya telah lewat. Tak perlu disesali lagi. Memang begitulah agaknya kehendak Thian. Nah, ko-ko teruskan saja ceritamu! Mengapa kau tidak ikut mengejarnya?"

"Hei! Nanti dulu! Kau belum menerangkan, kenapa aku mesti keliru?" Liu Yang Kun berkata penasaran.

"Ah, kau ini.....! Teruskan dulu ceritamu, nanti aku terangkan!"

Liu Yang Kun memandang isterinya dengan agak ragu, tapi beberapa saat kemudian sambil menghembuskan napasnya yang berat ia mengalah.

"Baiklah! Aku tidak ikut mengejar Souw Lian Cu karena pada waktu itu aku sudah sadar akan keadaan tubuhku yang tidak normal ini. Dengan keadaan tubuhku yang sangat beracun ini tak mungkin aku bisa mencintai dia. Itu sama saja dengan membunuhnya. Oleh karena itu, apa gunanya aku mengejar-ngejarnya? Kebenciannya yang amat sangat kepadaku itu justru kuanggap sangat kebetulan malah."

"Tapi di dalam hati kau sebenarnya masih sangat mengharapkannya, bukan?"

Liu Yang Kun cepat memandang isterinya, namun segera tertunduk kembali. Pandang mata Tui Lan seolah-olah menembus ke dalam hatinya.

"Ayoh, jawablah dengan jujur, ko-ko.....! Benar, bukan?" Tui Lan mendesak lagi.

Liu Yang Kun terpaksa mengangguk. "Maafkanlah aku, moi-moi!" katanya lirih.

Tui Lan tersenyum. "Sudah kukatakan, aku tidak apa-apa. Jangan khawatir! Lalu bagaimana selanjutnya?"

Liu Yang Kun menelan ludah. Lalu lanjutnya, "..... Pertemuan kami yang terakhir atau yang keempat adalah di dekat Pulau Meng-to. Saat itu aku bermaksud ke Pulau Meng-to untuk mencari Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Aku ingin mengembalikan buku-buku Bit-bo-ong yang sekarang kaubawa itu kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, sesuai dengan pesan.....Hek-eng-cu. Tapi di tengah laut perahuku telah berpapasan dengan perahu majikan Pulau Meng-to, Keh sim Siau-hiap. Malahan Hong-gi-hiap Souw dan Souw Lian Cu berada di atas perahu besar itu pula. Oleh karena itu aku lalu naik ke atas perahu mereka untuk menyerahkan buku-buku itu. Sebenarnya aku tak ingin bertatap muka dengan gadis itu. Tapi apa daya, gadis itu seolah-olah justru menghadangku malah. Aku terpaksa memandang dan menyapanya. Namun aku menjadi kaget bukan main. Aku melihat sesuatu yang aneh dalam pandang matanya. Sesuatu yang lain dari pada dulu. Dan sikapnya juga sudah sangat berbeda dengan sikapnya dahulu. Tetapi..... aku menjadi ketakutan malah! Aku tak berani membayangkan, bagaimana halnya kalau gadis itu berbalik pikiran menjadi senang kepadaku. Sekejap hatiku menjadi gelisah, bingung dan cemas. Saking cemasnya aku lalu bergegas meninggalkan perahu besar itu dan cepat-cepat meluncur pergi dengan perahuku sendiri. Aku lari sejauh-jauhnya agar tidak dapat bertemu lagi dengannya....."

Liu Yang Kun menutup ceritanya dengan kepala tertunduk dalam-dalam. Tampaknya kerut-merut di wajahnya seakan-akan masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Sehingga Tui Lan yang amat perasa dan amat mencintai suaminya itu menjadi kasihan melihatnya. Wanita muda itu tahu bahwa di dalam lubuk hati suaminya masih melekat rasa cinta kepada puteri pendekar besar Souw Thian Hai itu.

"Ko-ko, sudahlah! Kau tak perlu menyedihkannya. Kalau kau memang berjodoh dengan dia, Thian tentu akan memberikan jalannya." Tui Lan menghibur.

Liu Yang Kun meremas jari tangan isterinya. Bibirnya berusaha untuk tersenyum. "Moi-moi. ah.....! Kau jangan berpikir yang bukan-bukan! Aku sama sekali sudah tidak memikirkannya lagi. Sudah ada kau di sampingku. Kaulah jodoh yang dikirim Thian untukku....." katanya membesarkan hati isterinya.

Bagaimanapun juga Tui Lan adalah seorang wanita. Dia sangat bahagia mendengar ucapan suaminya itu. Sambil menggelendot manja ia berbisik di telinga Liu Yang Kun, "Ko-ko..... Aku punya khabar gembira untukmu."

Liu Yang Kun tersenyum, lalu mencium pipi isterinya. "Apa itu? Coba katakan.....!" bisiknya pula.

Tui Lan menatap mata suaminya. Wajahnya tampak cerah dan berbinar-binar gembira, sehingga kecantikannya semakin tampak menonjol.

"Sebentar lagi kita tidak akan sendirian di sini....." katanya masih berteka-teki.

"Tidak sendirian lagi? Apakah maksudmu?" Liu Yang Kun bertanya.

"Huh kau ini bodoh benar. Sebentar lagi kita akan punya anak, tahu ? Aku sudah mulai hamil sekarang." Tui Lan

menjawab kesal seolah-olah sangat marah karena Liu Yang Kun tak pernah memperhatikannya.

"Hei! Kau sudah hamil?" Liu Yang Kun benar-benar kaget. Lalu tiba-tiba saja lengannya menyambar tubuh Tui Lan dan dibawanya berjingkrak-jingkrak saking senangnya. "Lan-moi! Oh, Lan-moi.....!" serunya gembira.

"Hei! Hei! Jangan keras-keras, ayah bodoh! Kau bisa menyakiti anakmu !" Tui Lan menjerit-jerit.

"Ah, ya....ya.....benar! Benar? Sungguh bodoh benar aku! Hehe..... aku memang benar-benar ayah yang bodoh seperti katamu, heheho...." Liu Yang Kun berseru kaget, kemudian dengan sangat hati-hati menurunkan tubuh Tui Lan.

"Huh! Kau memang sangat bodoh. Kalau kau pandai tentu tidak akan terjadi kesalah-pahaman yang berlarut-larut dalam hubunganmu dengan Souw Lian Cu itu." Tui Lan mengomel serta mencubit lengan suaminya.

"Kalau aku pandai.....?" Liu Yang Kun termangu-mangu tak mengerti.

"Ya! Kalau kau pandai, seharusnya kau ikut pula mengejar Souw Lian Cu ketika dia lari meninggalkanmu itu." Tui Lan tegas.

"Mengapa begitu?" Liu Yang Kun mendesak.

"Sudahlah! Kau memang tidak mengerti hati perempuan...." potong isterinya sambil melangkah pergi meninggalkannya.

Liu Yang Kun terblongong-longong saja di tempatnya mengawasi kepergian isterinya. Dia tetap tidak mengerti apa yang dikatakan isterinya itu. Maka sambil mengangkat pundaknya ia berjalan mengikuti langkah Tui Lan. Namun demikian ia sangat gembira dengan berita kehamilan isterinya itu.

Demikianlah, dengan kehamilan Tui Lan itu hubungan mereka menjadi semakin mesra dan bersemangat. Setiap saat selalu mereka pergunakan untuk bercinta dan bergembira bersama. Namun demikian mereka juga tidak lupa untuk memperdalam ilmu silat yang mereka pelajari. Dan karena buku-buku yang dibawa oleh Tui Lan itu sudah habis dipelajari Liu Yang Kun, maka menjadi tugas pemuda itu untuk ganti membimbing dan mengajar isterinya. Dan kini tinggal Kim liong Sin-kun saja yang harus dipelajari oleh Tui Lan. Yang lain tinggal menyempurnakannya.

Maka tanpa mereka sadari sendiri kepandaian mereka sekarang benar-benar melonjak dengan hebatnya. Kepandaian Tui Lan sekarang telah jauh meninggalkan gurunya, sementara kepandaian Liu Yang Kun yang sudah amat hebat itu menjadi semakin dahsyat pula. Demikian tinggi tenaga dalam mereka sehingga mereka tidak membutuhkan obor lagi untuk melihat di dalam kegelapan itu. Mereka hanya mempergunakan obor itu untuk membakar ikan. Dan sekarang enak saja bagi mereka untuk berjalan-jalan di atas sungai dengan kantong kulit itu. Malah kadang-kadang mereka menyeberang dengan bergendongan.

Meskipun demikian, dengan semakin terlihatnya kandungan Tui Lan, ternyata semakin sering pula Liu Yang Kun termenung sendirian. Kadang-kadang suami muda itu kelihatan termangu-mangu di pinggir sungai berjam-jam lamanya tanpa bergerak. Matanya memandang ke dalam air yang mengalir deras itu tanpa berkedip.

Tentu saja kelakuannya itu lambat laun diketahui pula oleh isterinya. Dan ketika pada suatu hari dilihatnya lagi suaminya itu di pinggir sungai, Tui Lan segera datang menghampiri.

Dengan sangat hati-hati Tui Lan menepuk pundak suaminya.

"Ko-ko.....! Sudah beberapa hari ini kulihat kau selalu termenung di tepi sungai. Apakah sebenarnya yang sedang kaupikirkan?" tanyanya halus.

Liu Yang Kun menarik napas dalam-dalam. Sambil menarik tubuh Tui Lan ke atas pangkuannya ia berkata, "Moi-moi! Dengan semakin besarnya perutmu, aku menjadi semakin mengkhawatirkan nasib anak kita itu pula. Apa jadinya dia kelak kalau hidupnya selalu berada di tempat yang sunyi dan gelap seperti ini? Siapa pula temannya bila suatu saat kita pergi mendahuluinya ? Dapatkah ia hidup normal seperti layaknya manusia kalau yang ia kenal hanya kita berdua? Oh....."

Ternyata Tui Lan dapat merasakan juga keluh kesah suaminya itu. Memang bisa dibayangkan, betapa sengsaranya anak itu kelak kalau harus hidup seorang diri di tempat itu.

"Lalu..... apa yang harus kita kerjakan, ko-ko?" tiba-tiba Tui Lan menjadi sedih juga.

Liu Yang Kun menundukkan mukanya. Dicumnya isterinya, lalu dirabanya perut yang mulai tampak membusung itu.

"Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari tempat ini sebelum dia lahir," jawabnya tegas dan mantap.

"Ya. Tapi bagaimana caranya?" Tui Lan bertanya dengan suara hampa dan berputus asa.

"Itulah yang kupikirkan selama ini. Dan aku telah menemukannya, meskipun aku juga belum bisa memastikan keberhasilannya."

"Katakanlah, ko-ko!"

"Aliran sungai ini tentu bermuara ke laut pula. Oleh karena itu kalau kita bisa menyusurnya sampai ke muara, maka kita tentu akan bisa keluar pula dari dalam tanah ini. Yang menjadi persoalan kita sekarang hanyalah berani atau tidak kita mencobanya?" Liu Yang Kun mengemukakan pendapatnya.

Tui Lan terdiam. Matanya terpejam sedangkan dahinya tampak berkerut. Tapi beberapa waktu kemudian matanya telah terbuka kembali. Dan mata itu menatap wajah suaminya dengan sinar mata pasrah.

"Ko-ko, aku adalah isterimu. Dan kau adalah suamiku, sekaligus pemimpin serta kepala rumah tangga kita. Apapun yang menjadi keputusanmu, aku beserta anak-anakmu tentu akan melaksanakannya. Nah, katakanlah! Bagaimana menurut pendapatmu?"

Liu Yang Kun sungguh terharu mendengar ucapan isterinya. Maka sambil memeluk wanita itu ia berkata, "Terima kasih, moi-moi. Kau memang baik sekali. Tidak salah aku memilihmu. Sekarang dengarlah pendapatku! Dan kau boleh menyanggahnya bila kurang setuju....."

"Silakanlah. ko-ko!"

"Begini, moi-moi..... Setelah sehari-hari kurenungkan dan kupikirkan rasanya kita memang harus berani menyusuri aliran sungai ini! Apapun yang akan terjadi nanti. Dan hal itu harus kita lakukan sebelum kandunganmu itu menjadi besar atau sebelum anak itu lahir kelak. Sebab kita tidak akan bisa melaksanakannya lagi bila perutmu sudah menjadi besar atau bayi itu sudah lahir."

Liu Yang Kun berhenti sejenak untuk melihat pengaruh ucapannya itu. Melihat isterinya diam saja tak bersuara ia segera melanjutkan kata-katanya.

"Pertimbanganku begini..... Kalau dipikirkan betul-betul, kita sekarang ini sebenarnya sudah mati dan tak berguna lagi. Dengan terkuburnya kita berdua di tempat ini, boleh dikatakan kita ini tinggal menantikan saat saat kematian kita saja. Lain tidak. Oleh karena itu, mengapa kita tidak mencoba segala cara untuk keluar dari tempat ini? Sekarang mati, besukpun juga mati. Lalu apa bedanya? Bukankah lebih baik kita mencoba menyusuri sungai ini saja? Syukur kita dapat

berhasil. Kalau tidak, kitapun masih dapat bersyukur karena bisa mati bersama-sama....."

"Ko-ko, kau benar. Aku dapat memahami pendapatmu. Hatiku mendadak juga seperti terbuka sekarang. Rasa-rasanya kita ini memang hanya menantikan kematian kita saja di tempat ini. Tak bisa kubayangkan, bagaimana kalau saat kematian itu datangnya tidak bersama-sama? Oh, ko-ko..... aku takut sekali!" Tui Lan berdesah cemas sambil menutupi mukanya.

"Jadi.... kau setuju dengan pendapatku?" Liu Yang Kun mendesak tegang.

Tui Lan cepat membuka tangannya dan mengangguk-angguk. "Lebih baik kita mati bersama dari pada harus menunggu kematian kita satu persatu." sahutnya mantap.

"Bagus!" Liu Yang Kun berteriak lega. "Kalau begitu..... besuk kita berangkat! Lihat kantong kulit ini! Benda ini akan sangat membantu kita nanti."

"Maksudmu.....?" Tui Lan bertanya tak mengerti.

Liu Yang Kun tersenyum gembira. "Kita akan dipaksa untuk menyelam bila aliran sungai ini menerobos ke dalam lobang atau terowongan nanti. Nah.....pada waktu itulah benda ini bermanfaat. Dia akan dapat kita gunakan sebagai alat menyimpan udara untuk menyambung napas kita nanti. Asal kita masing-masing menggigit salah satu dari kedua lobangnya itu, maka kita dapat bernapas dengan bebas di dalam air."

Tui Lan menatap suaminya dengan kagum. "Kau sungguh cerdik sekali, ko-ko. Tapi bagaimanapun juga udara yang tersimpan di dalam kantong itu juga terbatas. Bagaimana kalau terowongan itu panjang sekali, sehingga kita dipaksa untuk menyelam seharian penuh? Bukankah kita akan mati kehabisan napas?" tanyanya.

Liu Yang Kun tertawa sambil memencet hidung isterinya. "Kalau demikian halnya, apa boleh buat? Kita akan mati bersama-sama. Apakah kau masih takut?"

Tui Lan cepat menggelengkan kepalanya. "Aku tidak takut bila mati bersamamu. Aku lebih takut hidup sendirian tanpa kau....." sahutnya tegas.

"Nah! Kalau begitu..... marilah kita mempersiapkan diri. Kita harus makan sebanyak-banyaknya sebelum berangkat."

Hari itu mereka sengaja tidak berlatih silat untuk menyimpan tenaga mereka. Mereka hanya duduk bersamadhi untuk mengumpulkan semangat dan tenaga sakti mereka. Keduanya benar-benar telah mempersiapkan diri untuk mencari kebebasan atau.....mati!

Keesokan harinya Liu Yang Kun segera mengajak isterinya berangkat. Di tangannya telah terpegang kantong kulit itu. Sementara di pinggangnya yang telanjang dan hanya tertutup oleh sesobek kain itu terikat sepasang batuapi.

"Hei? Mengapa kau masih termenung saja sejak tadi? Apakah yang kaupikirkan lagi?" ia menegur Tui Lan.

"Bagaimana dengan buku-buku kita ini? Mereka tentu rusak bila terkena air. Bagaimanakah cara kita melindunginya?" Tui Lan balik bertanya seraya menunjuk ke arah buku-buku.

Liu Yang Kun tersenyum. "Ah, kau ini repot amat. Biar saja kita tinggalkan buku-buku itu di sini dari pada rusak terkena air. Siapa tahu ada orang yang datang pula ke tempat ini kelak? Dan buku itu tentu akan sangat berguna pula baginya....."

"Tapi aku belum selesai mempelajari Kim-liong Sin-kun itu...." Tui Lan berkata dengan suara kesal.

"Ah..... kau ini ada-ada saja. Nasib kitapun belum tentu selamat, kau masih berpikir tentang ilmu silat pula. Sudahlah, mari kita berangkat! Jangan khawatir! Kalau kita selamat dan

berhasil kembali ke dunia ramai, aku akan mengajarmu sampai mahir." Liu Yang Kun berjanji.

"Baiklah....." akhirnya Tui Lan menurut.

Demikianlah, mereka lalu berjalan mengikuti aliran sungai itu. Sambil melangkah Liu Yang Kun selalu berusaha membesarkan hati isterinya.

"Rasanya terharu juga hendak meninggalkan gua yang sangat bersejarah ini." Tui Lan bergumam sedih.

"Dasar perempuan...." Liu Yang Kun mengerut.

Akhirnya mereka sampai pula di ujung gua itu. Di tempat tersebut permukaan air bertemu dengan langit-langit gua. Dan air sungai hampir membasahi seluruh dasar gua yang semakin menyempit. Tui Lan mulai berdebar-debar, karena kakinya telah mulai terbenam di dalam air.

"Dua hari yang lalu aku telah memeriksa tempat ini. Malah aku sudah menyelam pula ke lobang terowongan tempat air sungai ini mengalir keluar. Ternyata lobang itu tidak terlalu dalam, namun lebar sekali. Di bagian tengah, arus air sangat deras dan kuat. Sebaiknya kita menerobos sambil berpegangan pada dinding terowongan....." Liu Yang Kun menerangkan.

Tui Lan terkejut. Dia tak menyangka kalau suaminya sudah menyelidiki sungai itu sampai sedemikian cermatnya. Tampaknya secara diam-diam suaminya itu telah merencanakan maksudnya tersebut sejak lama.

"Jangan kaget!" Kata Liu Yang Kun sambil tersenyum ketika isterinya memandangnya dengan kening berkerut. "Aku memang telah meneliti aliran air ini sejak lama. Aku malah sudah memasuki terowongan air itu sejauh duapuluh tombak. Namun aku lantas kembali lagi karena takut kehabisan napas. Soalnya waktu itu belum terlintas di dalam pikiranku untuk menggunakan kantong kulit itu....."

"Duapuluh tombak.....?" Tui Lan berdesah tak percaya. "Sudah sejauh itu tetap belum ada brong gua yang lain? Wah, bagaimana kalau sampai satu lie nanti tetap juga tak ada gua yang lain?"

Ngeri juga Tui Lan membayangkannya. Menyelam di brong air yang gelap dan deras arusnya sejauh satu lie lebih. Betapa menyeramkan!

"Kau tak usah takut! Asal kita berhemat dengan udara di dalam kantong ini, maka dua lie atau tiga lie pun bukan masalah bagi kita. Percayalah kepadaku. Justru arus air itulah yang harus kita perhitungkan. Kau bisa berenang.....?" Liu Yang Kun menenangkan hati isterinya.

Tui Lan mengangguk, meskipun wajahnya masih menampilkan perasaan ngeri. "Masa kecilku berada di tengah-tengah kaum nelayan di pantai Teluk Po Hai. Bagaimana aku tak bisa berenang?" katanya meyakinkan dirinya.

"Bagus! Kalau begitu tak ada yang perlu ditakutkan lagi. Marilah!" Liu Yang Kun berkata dengan suara mantap dan keras untuk menghilangkan keragu-raguan isterinya.

Lalu pemuda itu mengeluarkan tali buatannya sendiri, yang dipintal dari sobekan-sobekan bekas pakaian mereka.

Tali itu ia ikatkan pada pinggangnya, sementara ujungnya yang lain ia ikatkan pula pada pinggang isterinya. Kemudian kantong kulitnya ia isi dengan udara segar sebanyak-banyaknya, sehingga menggembung seperti balon karet yang amat besar. Kedua lobang yang berada di ujungnya ia ikat pula dengan sebuah tali kecil supaya tidak kempes di dalam air nanti.

Kemudian sambil berpegangan tangan mereka turun ke dalam air. Mereka melangkah perlahan-lahan mengikuti arus air.

"Kerahkan Pat-hong-sin-kangmu dan tarik napas sebanyak-banyaknya, lalu keluarkan sedikit demi sedikit. Berhematlah dengnn sekuat tenagamu! Kita baru menggunakan cadangan udara di dalam kantong ini bila kita sudah sangat memerlukannya. Marilah.....!" Sebelum mereka menyelam Liu Yang Kun memberi nasehat kepada isterinya.

Begitu menyelam air segera menghanyutkan mereka ke lobang terowongan itu. Tapi mereka cepat mencengkeram batu-batu di dinding terowongan agar tidak terseret ke tengah. Kemudian bergantian mereka merayapi dinding terowongan itu.

Meskipun keduanya telah terbiasa melihat di dalam kegelapan, namun di dalam gulungan arus air yang deras itu mereka hampir tak bisa saling melihat satu sama lain. Rasarasanya mereka berdua seperti diaduk di dalam kubangan tinta hitam yang pekat dan kental, Untunglah Liu Yang Kun telah mengikat tubuh mereka dengan tali sehingga mereka tetap tidak terpisahkan oleh gelombang air.

Limabelas tombak telah mereka lalui, Tui Lan telah mulai kehabisan napas. Wanita muda itu memberi isyarat kepada suaminya bahwa dia sudah hampir tak bisa bernapas lagi. Bergegas Liu Yang Kun mendekati isterinya. Perlahan lahan tangannya membuka tali pengikat kantong kulit itu, lalu sambil menutup lobangnya dengan jarinya ia memberikan kantong itu kepada Tui Lan.

Hati-hati Tui Lan memasukkan lobang itu ke dalam mulutnya, lalu bernapas dua atau tiga kali. Kemudian mengembalkannya lagi kepada Liu Yang Kun dengan hati-hati. Dadanya kembali lega dan lapang. Tapi sebaliknya matanya semakin terasa pedih karena terlalu lama di dalam air.

Arus air makin deras dan kuat, sehingga mereka harus semakin hati hati berpegangan di dinding terowongan. Liu Yang Kun di depan, sedangkan Tui Lan di belakangnya.

Berkali-kali Tui Lan hampir terpeleset dan terseret arus air. Untunglah Liu Yang Kun selalu menjaganya. Setiap wanita itu tak kuasa menjaga keseimbangannya, suaminya segera merangkulnya. Arus air memang sedemikian kuatnya sehingga berulang kali batu tempat mereka berpegang terlepas dari dinding terowongan.

Terowongan itu berkelok-kelok, naik turun beberapa kali. Setiap berada di kelokan, tubuh mereka seperti dihempaskan ke dinding terowongan dengan kuatnya. Dan berkali-kali pula Liu Yang Kun harus melindungi isterinya dari keganasan arus air yang ganas itu. Hampir saja Tui Lan berputus asa. Sudah berjam-jam rasanya ia hanyut di dalam terowongan itu, dan kemungkinan telah lebih dari setengah lie ia menempuh jalan itu, namun ternyata mereka belum muncul juga di permukaan air.

Cadangan udara di dalam kantong kulit itu sudah hampir habis. Mereka sudah membayangkan kematian di depan mata. Mereka sudah pasrah. Apalagi ketika mereka sudah tak kuasa lagi melawan seretan arus yang semakin ganas itu. Sambil berpegangan dan menggigit kedua lobang kantong udara itu, mereka membiarkan diri mereka hanyut dibawa arus air tersebut.

Sudah lebih dari lima lie jauhnya mereka diseret arus air itu. Udara segar di dalam kantong itu sudah tidak memungkinkan lagi untuk mereka isap bersama. Kerongkongan mereka seolah tercekik, sementara isi dada mereka bagaikan hendak meletus keluar.

Tui Lan sudah mulai lemas, sehingga Liu Yang Kun terpaksa membiarkannya bernapas dengan kantong itu sendirian. Dengan sekuat tenaga ia menahan napasnya sambil berdoa, agar supaya ia dan isterinya segera dikeluarkan dari terowongan maut tersebut.

Liu Yang Kun sudah tidak kuat lagi. Meskipun masih menggigit kantong udara itu, tapi keadaan Tui Lan juga sama

saja dengan suaminya. Dia juga sudah tak bisa bertahan lebih lama lagi. keduanya berusaha berpelukan dengan erat, agar niat mereka untuk mati bersama-sama benar-benar terlaksana.

Tiba-tiba Liu Yang Kun mendengar suara gemuruh di depan mereka, seolah-olah suara malaikat dari sorga yang hendak menjemput mereka. Kemudian arus air itu seperti melontarkan mereka ke atas, menyongsong suara gemuruh tersebut. Dan entah bagaimana, tiba-tiba saja kepala mereka tersembul ke atas permukaan air!

"Haaah.. ?" otomatis mulut Liu Yang Kun dan isterinya terbuka lebar untuk menghirup udara segar.

Dan otomatis pula lengan Liu Yang Kun menggapai batu karang sebisanya, untuk menahan tubuh mereka. Hup! Ia berhasil memeluk seongkah batu, kemudian menaikkan Tui Lan ke atasnya.

"Ya Thian..... terima kasih! Telah Kaukabulkan doaku....." Liu Yang Kun berdesah dengan lemasnya di sisi isterinya.

Setelah berkurang rasa lemas dan gemetar di badannya, Liu Yang Kun perlahan-lahan melihat isterinya. Dilihatnya Tui Lan masih memejamkan matanya. Napasnya belum teratur. Namun demikian tangannya masih tampak mencengkeram kantong udara itu dengan eratnya.

"Ah.....!" pemuda itu berseru perlahan ketika dilihatnya tubuh isterinya tak memakai penutup apa-apa lagi. Begitu pula dirinya. Tampaknya arus air itu telah menghanyutkan segalanya.

"Moi-moi.....! Bangunlah! Kau tidak apa-apa, bukan?" bisiknya perlahan di telinga istrinya.

"Uuuuuuuuh? Ko-ko..... apakah kita sudah mati?" Tui Lan bersuara serak.

"Tidak! Kita belum mati, moi-moi. Kita masih hidup. Pandanglah aku!"

Tui Lan membuka matanya. Lalu memandang wajah suaminya. "Kalau begitu kita sudah bisa selamat dari dalam tanah itu?" tanyanya dengan nada gembira.

"Belum! Belum! Kita masih.....he?!"

Tiba-tiba Liu Yang Kun berteriak kaget. Ketika ia mengedarkan matanya ternyata dirinya berada di ujung sebuah air terjun di dalam tanah. Batu karang dimana mereka berbaring itu ternyata merupakan benteng terakhir dari ujung terowongan air tadi. Dan ketika ia mencoba melongok ke bawah, ia melihat kabut air yang diakibatkan oleh air terjun tersebut. Dasar air terjun itu tidak kelihatan dari tempatnya berbaring. Dan ketika sekali lagi ia mengedarkan pandangannya, diam-diam hatinya menjadi ngeri.

Lobang terowongan yang dilaluinya itu ternyata menjebol keluar di atas atap sebuah gua lain yang amat besar dan tinggi langit-langitnya. Sehingga arus air yang terbontar dari dalam lobang terowongan itu langsung tertumpah ke dalam dasar gua teraebut. Dan suara gemuruh yang didengarnya tadi ternyata adalah suara air terjun itu.

"Ko-ko.....? Ada apa? Mengapa kau berteriak?" Tui Lan yang masih terlentang itu bertanya.

Liu Yang Kun menghela napas panjang. "Kita berdua telah lolos dari lobang neraka, tapi kelihatannya justru terperosok ke neraka lain yang lebih buruk dan mengerikan. Lihatlah, kita berdua berada di atas langit-langit sebuah gua..... !"

"Apa.....?" Tui Lan tersentak kaget, lalu bangun, tapi cepat-cepat dipegang tangannya oleh Liu Yang Kun.

"Hati-hati.....! Kau bisa jatuh terhempas ke bawah."

"Oooooh???" Tui Lan menjerit begitu melihat dimana dirinya sedang berada.

"Jangan takut! Kita nanti mencari jalan untuk turun ke bawah. Hmm, tampaknya kita tidak semakin ke atas, tapi justru semakin ke bawah menembus bumi....."

Tui Lan memeluk dan menangis di dada suaminya. "Ko-ko.....aku takut," katanya gemetar. Lalu, "Dimanakah kita sekarang.....?"

"Tenanglah hatimu. Paling-paling kita mati. Dan sungguh berbahagia sekali bisa mati bersamamu. Kau demikian juga, bukan?" sekali lagi Liu Yang Kun menerangkan hati isterinya.

Tui Lan menatap wajah Liu Yang Kun, kemudian mengangguk-angguk.

Liu Yang Kun tersenyum. "Laut Timur lebih dari seribu lie jauhnya dari kota Soh-ciu. Sedangkan kita tadi rasanya belum lebih dari sepuluh lie dihanyutkan air. Jadi kita ini masih berada di daerah Kang Lam juga. Cuma tepatnya dimana, aku tak tahu....."

"Sepuluh lie dari Soh-ciu.....? Ah, kalau begitu kita ini kira-kira berada di bawah lahan pertanian orang-orang suku Wei itu, ko-ko? Sepuluh lie sebelah timur kota Soh-ciu adalah daerah orang-orang suku Wei," tukas Tui Lan agak bersemangat.

"Mungkin juga. Siapa tahu kita sekarang berada di bawah perkampungan suku Wei itu malah?" Liu Yang Kun menyahut sambil tersenyum.

Tui Lan juga tersenyum mendengar kelakar itu. Berkurang ketegangan dan ketakutan yang mengeram di dalam hatinya. Tapi perutnya sebaliknya lantas terasa lapar sekarang.

Liu Yang Kun mendengar juga suara berkeruyuk di dalam perut isterinya itu.

"Kau lapar? Baiklah.....! Kau tunggulah di sini! Ikatkan tali yang membelit pinggangmu itu ke batu karang! Aku akan mencari ikan di bawah sana, sekalian menyelidiki gua ini. Nah!

Aku pergi dulu. Kau jangan kemana mana!" perintahnya kepada isterinya.

"Ko-ko, hati hati.....!" pesan wanita itu bersungguh-sungguh.

"Jangan khawatir! Dengan pek-houw ciang tidak sukar bagiku untuk menuruni langit-langit gua ini."

Liu Yang Kun lalu mengerahkan seluruh tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya, sehingga matanya seolah-olah menyala di dalam kegelapan. Lalu seperti seekor ular yang menjalar ia merayap turun ke dasar gua itu. Dan semakin ke bawah, dinding gua itu semakin licin akibat percikan air terjun yang bertebaran kemana-mana.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 9

"Sungguh menakutkan!" sesampainya di bawah Liu Yang Kun menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdesah ngeri. Matanya memandang lobang kecil di atas langit-langit dimana isterinya tadi berada. Lalu matanya menurutkan aliran air terjun yang jatuh ke dalam kedung atau sumur luas di dasar gua itu, sebelum akhirnya "tumpah" ke sungai yang mengalir di lorong gua itu.

Liu Yang Kun lalu melangkah mengikuti aliran sungai itu, yang menerobos lorong gua gelap yang panjang seolah-olah tak berujung. Dan kali ini sungai itu tidak sebesar atau selebar sungai yang ada di dalam guanya itu. Sungai itu hanya selebar sembilan atau sepuluh tombak saja, sehingga tepian sungai di seberang kelihatan dari tempatnya, walaupun hanya remang-remang.

Ternyata suasana di dalam gua itu agak berbeda dengan gua dimana ia tinggal dulu. Di sini tampak lebih hidup dan lebih lapang udaranya. Tentu ada lobang-lobang udara, walau sangat kecil sekalipun, yang menghubungkan gua itu dengan permukaan tanah.

Di tepian sungai itu Liu Yang Kun banyak menjumpai jamur-jamur atau lumut-lumut yang beraneka warna. Dan rata-rata tumbuh-tumbuhan itu tampak bercahaya di dalam kegelapan. Ada yang bersinar kebiru-biruan, kemerah-merahan, kekuning-kuningan atau kehijauan. Sehingga dari jauh tumbuh-tumbuhan itu tampak indah, tapi juga sangat menakutkan. Rasanya di dalam kegelapan itu banyak mata setan dan hantu yang sedang mengintai. Untunglah dengan Liong-cu-i kangnya yang maha dahsyat itu mata Liu Yang Kun mampu menembus kegelapan bagaikan mata kucing di malam hari, sehingga dengan mudah ia mengetahui bahwa cahaya-cahaya yang gemerlapan itu tidak lain hanyalah daun-daun jamur saja.

Lapat-lapat Liu Yang Kun mencium bau amis pula, sehingga tiba-tiba ia teringat akan perut isterinya yang lapar.

"Ah, benar. Aku harus berburu ikan dulu ..." katanya kepada dirinya sendiri. "Sungai ini tentu banyak ikannya, karena telah kucium baunya yang amis."

Tapi bukan main herannya pemuda itu! Telah satu lie lebih ia menyusuri anak sungai tersebut, namun tak seekor ikanpun yang dapat ditangkapnya. Memang banyak ikan yang dijumpainya, tapi tak seekorpun yang layak ia tangkap. Semuanya masih kecil-kecil. Paling besar hanya sama dengan ibu jari tangannya, sehingga tidak sampai hati pemuda itu mengambilnya.

"Heran! Apakah ikan-ikan itu tahu kalau hendak kutangkap, sehingga mereka buru-buru bersembunyi ke dalam lobang perlindungannya?" Liu Yang Kun mengeluh.

Karena ingin mencari makan bagi isterinya, maka Liu Yang Kun nekad meneruskan langkahnya. Kadang-kadang ia menyusuri tepian sungai, tapi sering kali ia juga terpaksa berlompatan di atas batu-batu yang berserakan di antara air sungai itu pula. Namun sampai dua lie lagi jauhnya ia tetap belum menjumpai ikan yang patut ia ambil. Terpaksa karena tak ingin mencemaskan hati isterinya, ia pulang lagi seraya menangkap belasan ekor ikan-ikan kecil tersebut.

"Lumayan buat pengisi perut..." gumamnya perlahan.

"Ko-ko-o-o-o-o-o-o-o-o!"

Tiba-tiba telinga Liu Yang Kun seperti mendengar lapat-lapat suara jeritan isterinya. Pemuda itu lalu berhenti dan memasang telinganya baik-baik. Otomatis urat-urat di seluruh tubuhnya menegang. Liong-cu-l-kang mengalir dengan sendirinya.

"Ko-ko-o-o-o-o-o-o oh!" sekali lagi terdengar suara jeritan Tui Lan bergaung dan menggema di dalam lorong gua itu.

Kontan ikan yang dipegang oleh pemuda itu dibuang begitu saja. Dan dengan Bu-eng hwe-teng yang telah dikuasainya pemuda itu melesat kembali ke tempat isterinya. Tubuhnya melayang demikian cepatnya, sehingga sepiantas lalu seperti seekor kelelawar yang terbang melayang-layang di dalam kegelapan.

Sebentar saja pemuda itu telah tiba di pinggir air terjun itu kembali. Namun kedatangannya segera disambut oleh desis kemarahan seekor ular raksasa, yang kelihatannya sedang penasaran karena tak bisa meraih tubuh Tui Lan yang berada di langit-langit gua itu.

Ular itu hampir sepaha orang besarnya. Warnanya hijau kehitaman, dengan sisiknya yang besar-besar dan tampak keras sekali. Panjangnya mungkin lebih dari sepuluh tombak, sementara kepalanya juga hampir sebesar buah kelapa muda pula. Ular itu menggeliat dan meronta kesana-kemari.

Mengaduk dan berkubang di dalam air kedung itu, kemudian sesekali kepalanya yang menganga itu meluncur ke atas, melawan arus air terjun untuk meraih Tui Lan. Namun segala usahanya selalu gagal. Lobang air terjun Itu terlalu tinggi baginya.

Air kedung tampak berhamburan kemana-mana. Sementara bau amis yang sangat luar biasa tercium dengan amat kuatnya, sehingga Liu Yang Kun menjadi pusing karenanya. Tapi dengan sekuat tenaga pemuda itu bertahan agar tidak menjadi pingsan oleh bau amis tersebut.

"Lan-moi.....???" pemuda itu berteriak memanggil isterinya. Tak ada jawaban.

"Lan-moiii.....!?" sekali lagi Liu Yang Kun berseru.

Tidak ada jawaban pula. Sebaliknya ular raksasa itu justru mendengar teriaknya malah ! Sambil berdesis dan menyemburkan uap kehijauan dari dalam mulutnya, ular itu berbalik menyerang Liu Yang Kun! Taringnya yang besar lancip itu menyambar dengan gesitnya.

Whuuuuuuuuuuuss.....! Bau amis yang amat memuakkan meniup ke arah Liu Yang Kun, membuat pemuda itu hampir muntah karenanya.

"Oouuuuh.....! Tak kusangka tempat ini ada penunggunya. Makanya sungai itu tak ada ikannya. Hmmh, aku berani bertaruh ular ini tentu sangat beracun sekali. Hanya karena aku sendiri juga beracun, maka racunnya tak kuasa membunuh aku. Coba kalau orang lain yang datang kesini. Menginjak lantai gua atau terkena percikan air kedung itupun kukira sudah akan menjadi mayat akibatnya." Liu Yang Kun bergumam sambil mengelakkan serangan ular itu.

Namun saat-saat selanjutnya Liu Yang Kun tak bisa mengelak terus-menerus. Ular yang sudah menjadi marah itu berdesis panjang dan menyemburkan uap beracun semakin banyak. Ekornya yang sangat kuat sebesar lengan orang

dewasa itu menyambar kian kemari, sementara air kedung itu bagai diaduk dan dihamburkan ke segala penjuru.

Sebaliknya, Liu Yang Kun yang sangat cemas akan keadaan Tui Lan itu juga mengerahkan segala kemampuannya. Tiba-tiba kulit tubuhnya yang telanjang itu berubah menjadi kekuning-kuningan pula. Tampak licin dan beracun! Sementara bibirnya juga mengeluarkan suara berdesis pula yang tak kalah dahsyatnya. Matanya juga mencorong di kegelapan itu, menyaingi mata ular tersebut. Dan tenaganya yang telah terisi dengan Liong-cu-i-kang itu benar-benar sangat mengerikan dipandang mata.

Meskipun demikian ular raksasa itu ternyata juga sangat alot kulitnya dan sangat dahsyat pula tenaganya. Ketika sekali waktu Liu Yang Kun tak mampu lagi mengelakkan sabitan ekornya, sehingga pemuda itu terpaksa menangkisnya dengan pukulan Pat-hong-sin-ciang-nya yang maha hebat, maka sebuah letupan nyaring yang mengatasi bisingnya air terjun terdengar sangat memekakkan telinga.

Liu Yang Kun terlempar menabrak dinding gua, sehingga beberapa potong batu tampak terlepas dari tempatnya.

Namun sebaliknya, ular raksasa itupun tampaknya juga menderita pula oleh pukulan Liu Yang Kun. Ular itu mendesis-desis seraya menggeliat kesana-kemari seperti orang kesakitan. Malahan dari mulutnya tampak menetes pula air liurnya.

Liu Yang Kun ingin menggunakan kesempatan itu untuk menengok isterinya. Dengan tangkas kakinya meloncat mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya. Sekali loncat ia bermaksud mencapai dinding gua yang tertinggi, untuk kemudian dengan Pek-houw-ciangnya dia mau merayap ke tempat isterinya berada.

Tapi ular raksasa yang kesakitan itu tampaknya telah benar-benar marah. Dengan ngawur ular itu menyabetkan

ekornya kesana-kemari. Dan secara kebetulan memotong jalur yang hendak dilalui Liu Yang Kun malah! Maka tak dapat dielakkan lagi mereka terpaksa mengadu kekuatan lagi! Dan kali ini Liu Yang Kun mempergunakan kedua belah kepalannya.

Dhiiiiiegh!!

Ular raksasa itu seperti mengeluarkan suara kesakitan. Nadanya seperti suara seekor ayam jantan yang sedang disembelih. Sementara di lain pihak juga terdengar suara keluhan tertahan pula dari mulut Liu Yang Kun. Pemuda itu terlempar ke tengah-tengah gua dan.... tercebur ke dalam 'kubangan ular' yang sangat dalam itu!

Air yang sedang bergejolak dan berdebur dengan hebat itu tentu saja sangat menyulitkan Liu Yang Kun untuk berenang. Tubuh pemuda itu segera terayun kesana-kemari dipermainkan oleh air. Padahal moncong ular raksasa telah memburunya pula.

Maka tiada jalan lain lagi bagi Liu Yang Kun selain mencari pegangan pada tubuh ular itu sendiri. Sebab kalau tidak demikian ia tentu akan tenggelam ke dasar kedung tersebut. Atau lebih celaka lagi, tubuhnya akan segera disantap oleh moncong ular raksasa itu!

Demikianlah, sekenanya pemuda itu merah tubuh ular itu. Dan ternyata ia mendapatkan bagian perut yang bersisik besar-besar dan kuat. Lalu sambil menahan napas pemuda itu memeluk dengan kuatnya sehingga ular itu merasa kesakitan dibuatnya. Akibatnya ular itu lantas meronta dan menggeliat semakin hebat, hingga Liu Yang Kun terpaksa timbul tenggelam di dalam air, menurutkan gerakan ular raksasa tersebut. Dan sesekali ia menghantam tubuh ular itu sekuat tenaganya. Namun ular raksasa itu memang sangat kuat dan tangguh luar biasa. Pukulan Liu Yang Kun yang dapat menghancurkan batu karang itu ternyata tak bisa berbuat

banyak terhadap kulit ular itu. Ular tersebut hanya merasa kesakitan saja, lain tidak!

Dan ular yang marah itu berusaha membelit dan menggigit tubuh Liu Yang Kun. Tapi dengan ilmu Kim-coa-ih-hoat-nya yang hebat, Liu Yang Kun selalu bisa melobaskan dirinya. Ternyata dengan ilmu tersebut tubuh Liu Yang Kun tak bedanya dengan tubuh lawannya. Sama-sama liat, lentur dan licin luar biasa, dengan demikian pertempuran itu benar-benar menjadi ramai bukan main.

"Bagaimana aku harus membunuhnya? Pukulanku yang penuh lwee-kang itu tak dirasakannya sama sekali. Senjata aku tak punya....." pemuda itu berpikir keras.

Liu Yang Kun mencoba memukul kepala lawannya. Tapi tak pernah mengenainya. Hal itu ternyata sangat sulit lakukan. Selain ia sendiri selalu terombang-ambing kesana-kemari, kepala ular tersebut juga luar biasa gesitnya; sehingga pukulannya selalu meleset.

"Gila! Apa akal.....? Sebentar lagi aku tentu akan kehabisan napas," pemuda itu menggeram cemas.

Tiba-tiba pemuda itu memperoleh akal. "Ah! Kata orang kelemahan ular itu ada pada kepalanya. Kalau aku bisa merayapi tubuhnya ini sampai ke atas kemudian menghajar matanya, hmm..." katanya gembira.



Lalu ketika binatang yang kesakitan itu berusaha membalasnya dengan sabetan ekornya, Liu Yang Kun segera mengelak seraya mencocok kedua mata ular tersebut dengan jarinya.

Kemudian pemuda itu melaksanakan niatnya. Sedikit demi sedikit ia merayap ke atas, mendekati kepala ular itu. Namun niatnya tersebut ternyata tidak mudah dilakukan. Selain selalu bergerak kesana-kemari, kulit ular itu benar-benar licin sekali. Belum sabetan ekor dan patukan gigi taringnya yang sangat berbahaya itu! Belum pula semburan asap hijaunya yang amat beracun itu!

Akhirnya, meskipun sangat sulit dan harus mengerahkan segala kemampuannya, pemuda itu dapat juga mencapai kepala binatang tersebut. Tapi untuk itu Liu Yang Kun juga harus menderita luka di beberapa bagian tubuhnya. Punggung dan pahanya sobek akibat sabetan ekor ular tersebut, padahal pemuda itu juga telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. Belum barut-barut di bagian tubuhnya yang lain akibat bergesekan dengan batu-batu atau dinding gua yang tajam.

Kini binatang itu tidak bisa mengigit atau menyerang Liu Yang Kun dengan mulut atau taringnya. Sebaliknya pemuda itu dengan mudah menghantam atau menendang mulutnya.

Mula-mula Liu Yang Kun menjejak taring ular itu dengan tumit sepatunya sehingga taring binatang itu patah dan mengucurkan darah yang banyak. Lalu ketika binatang yang kesakitan itu berusaha membalasnya dengan sabetan ekornya Liu Yang Kun segera mengelak seraya mencocok kedua mata ular tersebut dengan jarinya. Crooooot.....! Kedua biji mata ular itu pecah dan menyemburkan darah pula!

Namun betapa terkejutnya Liu Yang Kun, ketika dalam kesakitannya ular raksasa tersebut secara mendadak membenamkan kepalanya ke dalam air.

"Celaka.....!" Liu Yang Kun berteriak tertahan, tapi tangannya tak berani melepaskan pelukannya. Takut terbenam. Sebaliknya pemuda itu berharap agar ular itu lekas lekas mengangkat kepalanya kembali.

Tapi harapan itu tampaknya sia sia. Ular yang kesakitan itu kelihatannya lebih suka membenamkan dirinya dari pada berada di atas permukaan air. Liu Yang Kun menjadi gelisah dan cemas sekali. Di dalam kecemasannya pemuda itu menggigit sekenanya di bagian kepala ular itu, dengan harapan ular itu akan meronta-ronta dan membawanya kembali ke permukaan air.

Tak sengaja Liu Yang Kun menggigit daging pipih di atas kepala ular itu. Darah segera membanjir keluar memenuhi mulutnya. Karena tak bisa bernapas, ia terpaksa menelan saja darah yang membanjir ke dalam mulutnya itu. Demikian banyak darah yang ia telan sehingga perutnya menjadi kembung.

Tapi ketidak-sengajaannya itu ternyata telah membawa hasil baik. Tiba-tiba saja ular raksasa itu menjadi lemas dan tak bisa berkutik. Agaknya memang daging pipih itulah letak kelemahannya. Sekali saja ular raksasa itu meronta. Kepalanya dihentakkan kuat-kuat, sehingga terlempar ke permukaan air, dan untuk selanjutnya terbanting ke lantai gua dalam keadaan tewas.

Liu Yang Kun cepat meloncat turun dengan napas lega. Dengan dada terengah-engah ia memandang ular raksasa yang telah mati.

"Kurang ajar! Hampir saja aku mati kehabisan napas. Hmmh aduh!"

Tiba-tiba pemuda itu mencengkeram perutnya sendiri. Wajahnya menunjukkan rasa kesakitan yang hebat. Saking hebatnya pemuda itu tak kuasa untuk berdiri lagi. Ia berguling-guling di lantai gua. Keringat membanjir keluar dari badannya bercampur dengan air kedung yang telah membasahinya.

Warna kulitnya yang kekuning-kuningan itu mendadak berubah menjadi kehijauan seperti warna kulit ular tadi. Dan

badannya yang dingin itu mendadak juga berubah menjadi panas tak terkira. Begitu panasnya sehingga air dan keringat yang mengalir di atas kulitnya itu menguap dan menjadi kering karenanya.

Di dalam kegelisahan pemuda itu mengerahkan Liong-cu-l-kangnya yang bersifat dingin untuk melawan rasa panas tersebut. Namun sekali lagi pemuda itu menjadi kaget bukan kepalang. Tiba tiba saja badannya yang panas itu berubah menjadi dingin dengan mendadak.

Begitu dinginnya sehingga giginya saling beradu satu sama lain, sementara tubuhnya sampai menggigil dengan hebatnya.

Akhirnya Liu Yang Kun tak tahan menanggunya. Seluruh sendi-sendi tubuhnya terasa kaku dan sukar digerakkan lagi, sehingga rubuhnya menjadi kaku dan sakit bukan main. Karena tak bisa bertahan lagi maka akhirnya ia menjadi pingsan. Anehnya, begitu ia pingsan, serangan hawa dingin itupun lantas menghilang pula.

Ternyata Tui Lan yang berada di mulut air terjun itu juga pingsan pula seperti halnya suaminya. Saking ngeri dan takutnya tadi, Tui Lan menjadi pingsan di atas batu tersebut. Dan sekarang setelah pertempuran antara suaminya dengan ular raksasa itu selesai ia siuman kembali.

Namun ketika ia melongok ke bawah, serentak mulutnya menjerit!

"Ko-ko00000.....??!" pekiknya kuat-kuat, lalu melompat ke bawah begitu saja.

Melihat suaminya menggeletak mandi darah, sementara didekatnya tergolek tubuh ular raksasa yang amat menakutkannya itu, kontan Tui Lan lupa segala-galanya, lupa kepada keselamatannya sendiri. Lupa bahwa langit-langit gua itu sangat tinggi. Dan lupa bahwa ia bisa mati bila ia nanti salah mendaratkan tubuhnya. Yang ada di dalam pikiran dan hati wanita itu hanyalah keadaan Liu Yang Kun, suaminya.

Byuuuuuuuur.....!

Tubuh Tui Lan jatuh persis dalam kedung itu. Airpun lantas muncrat tinggi ke udara. Dan tubuh wanita itupun lantas menghilang ditelan air yang dalam. Namun beberapa saat kemudian tubuh itu kembali muncul pula ke permukaan air, lalu bergegas berenang ke tepian.

Begitu keluar dari dalam air, wanita itu buru-buru berlari ke tempat suaminya menggeletak. Sekilas matanya melirik ke arah ular yang telah mati itu. "Ko-kooo.....!" jeritnya keras seraya menubruk tubuh suaminya yang terbujur dingin dan kaku itu. "Jangan tinggalkan aku! Akupun tak mau hidup tanpa engkau....!"

Untuk kedua kalinya wanita itu pingsan kembali. Tapi sekarang bukan disebabkan karena ketakutannya terhadap ular raksasa itu, tapi disebabkan karena kecemasan dan kegelisahannya melihat suaminya terbaring diam di lantai gua seakan-akan telah mati itu.

Dan entah berapa lamanya mereka pingsan itu. Ketika Liu Yang Kun siuman lebih dahulu, ia menjadi kaget sekali menyaksikan isterinya telah berada di atas dadanya. Pingsan lagi!

"Hei! Lan-moi, bangunlah..... Kau kenapakah?" pemuda itu berdesah gugup seraya mengguncang-guncang isterinya.

"Uuuuh?" Tui Lan mengeluh menggeliat, kemudian membuka matanya. Tiba-tiba ia tersentak bangun. Mulutnya menjerit ketakutan, "Ko-ko, jangan tinggalkan aku.....!"

Liu Yang Kun cepat memeluknya. Pemuda itu tahu bahwa isterinya belum sadar betul. Pikiran isterinya itu masih dipenuhi bayang-bayang mengerikan itu.

"Lan-moi..... Jangan takut! Aku tidak apa-apa. Lihatlah.....!" bujuknya perlahan.

Tui Lan menatap suaminya. Air matanya meleleh turun, membasahi pipinya. Lalu dengan perasaan gembira dan bahagia bukan main ia memeluk Liu Yang Kun.

"Ko-ko.....!" jeritnya liris.

Liu Yang Kun sangat terharu. Dipeluknya kepala mungil itu, dan diciumnya rambutnya. "Tenanglah, moi-moi! kita berdua selamat tak kurang suatu apa. Hmmh, bagaimana kau turun dari atas tadi? Merayap seperti aku pula?" Kepala mungil itu menggeleng didalam pelukan suaminya.

"Lhoh.....? Lalu bagaimana kau melakukannya?" Liu Yang Kun bertanya heran.

"Aku aku terjun ke dalam kedung itu." Tui Lan menjawab dengan muka merah.

"Terjun.....? Kenapa kaulakukan itu? Bukankah itu sangat berbahaya sekali? Bagaimanakah kalau airnya dangkal? Kakimu bisa patah, bukan?"

"Aku sudah tidak peduli lagi! Melihat kau menggeletak mandi darah, aku pun lantas tak memikirkan nyawaku lagi....." Tui Lan menjawab pula seraya menyembunyikan mukanya di dada suaminya.

Liu Yang Kun tercengang. Sekejap ia tak bisa berkata apa-apa. Hatinya sungguh sangat terharu mendengar ucapan isterinya itu. "Ah, betapa besar perhatianmu kepadaku....." akhirnya ia berbisik sambil membelai rambut Tui Lan.

Mereka lalu berdiam diri pula untuk beberapa saat lamanya. Masing-masing merasakan betapa dalamnya cinta kasih mereka. Mereka baru melepaskan pelukan mereka, ketika secara tak sengaja Tui Lan meraba luka di punggung Liu Yang Kun.

"Oh, lukamu.....?" desah wanita itu cemas.

"Ah..... tak apa-apa. Sebentar juga akan sembuh sendiri." Liu Yang Kun menenangkan hati isterinya.

"Tapi..... hei? Ulaaaaar....!" tiba-tiba Tui Lan menjerit kaget. Jari telunjuknya teracung ke arah belakang suaminya.

Liu Yang Kun cepat membalikkan tubuhnya. Dan matanya segera terbelalak lebar. Di belakangnya tampak belasan ekor ular, besar dan kecil, berbaris berjejer-jejer menghadap ke arahnya. Tidak cuma itu saja. Ternyata di kanan kiri mereka juga banyak pula yang lain. Dan ketika mereka memandang lebih teliti lagi agak jauh dari barisan pertama ternyata masih ada beberapa lapis barisan pula lagi. Begitu banyaknya ular itu, sehingga rasa-rasanya semua ular di dunia ini telah berkumpul semuanya di gua itu.

"Ah! Ini..... eh, dari mana datangnya ular sebanyak ini?" Liu Yang Kun agak gugup juga melihat ular sebanyak itu.

Memang sungguh mengherankan sekali. Ular itu berbaris dengan rapi. bersap-sap banyaknya, dan ratusan pula jumlahnya. Namun demikian tak seekorpun diantara mereka yang bergerak keluar dari barisan mereka. Mereka tampak sangat jinak sekali. Malahan tampak ketakutan sekali malah. Seperti para pesakitan yang sedang berkumpul menunggu keputusan hukumannya.

Karena ular-ular itu tampaknya memang tak bermaksud jelek kepada mereka, maka Tui Lan dan Liu Yang Kun menjadi tenang juga akhirnya. Dicobanya bergerak mendekati mereka. Dan keduanya jadi tercengang. Ular-ular itu segera menyibak, meskipun masih tetap dalam barisan masing-masing. Dan ketika Liu Yang Kun mencoba lebih jauh lagi menerobos ke dalam barisan itu, ternyata ular-ular itu juga terus menyibak pula. Ular-ular itu benar-benar amat patuh dan takut kepada mereka berdua.

Tanpa terasa Liu Yang Kun saling berpandangan dengan isterinya.

"Heran. Ada apa sebenarnya? Mengapa mereka sangat takut sekali kepada kita.....?" Liu Yang Kun bertanya kepada isterinya.

Tapi Tui Lan juga menggelengkan kepalanya. "Entahlah, ko-ko.....akupun tidak mengerti. Apakah..... karena kau telah membunuh ular raksasa itu? Eh, benar!" Tiba-tiba Tui Lan seperti ingat akan sesuatu hal.

"Ada apa, Lan-moi?"

"Ular raksasa itu!" Tui Lan menjawab singkat. Wajahnya berseri-seri.

"Ular raksasa.....?" Liu Yang Kun mengulang ucapan isterinya dengan nada bingung.

"Ah, kau ini? Pelupa benar. Baru kemarin kita membacanya. Masa kau sudah lupa pula? Wah!" Tui Lan mengomel.

"Sudahlah! Jangan buat aku semakin bingung! Katakanlah lekas.....!"

Liu Yang Kun mendesak dengan suara penasaran pula. Matanya menatap isterinya semakin tidak mengerti.

Tui Lan terpaksa tersenyum. Sekali lagi matanya memandang ke arah ratusan ular yang mengelilinginya itu. Lalu ia kembali menatap wajah suaminya lagi.

"Ko-ko.....! Masa kau sudah lupa pada keterangan di dalam buku Im-Yang Tok-keng itu? Menurut Giok-bin Tok-ong di daerah Kang Lam ini ada sebuah kerajaan ular, yang pusatnya berada di daerah tempat tinggal Suku Wei. Oleh karena itu, kalau kita sekarang memang benar-benar berada di bawah perkampungan orang-orang suku Wei itu, maka..... disinilah letak pusat kerajaan itu. Dan ular raksasa yang telah kaubunuh itu tentulah Ceng-liong-ong (Raja Naga Hijau), raja dari segala macam ular ini...."

"Jadi.....?"

"Yah! Karena kau telah membunuh rajanya, maka merekapun lalu takluk pula kepadamu. Untuk membuktikannya, cobalah kau memanggil dengan isyarat tangan kepada salah seekor dari ular-ular ini...!" Tui Lan menerangkan.

Liu Yang Kun menurut. Ia menunjuk seekor ular belang yang tampak berbahaya dan ganas di barisan nomer empat. Kemudian jari-jarinya ditarik dan menuding ke tanah di depan kakinya.

Aneh! Tiba-tiba saja ular itu benar-benar bergerak meninggalkan barisannya. Dengan ragu-ragu dan takut-takut ular yang terkenal ganas itu menjalar mendekati suami-isteri itu, lalu tergolek diam di depan kaki Liu Yang Kun. Binatang itu seolah-olah menunggu perintah yang akan diucapkan oleh rajanya.

Sekarang giliran Liu Yang Kun yang kebingungan malah! Pemuda itu merasa seperti sedang bermimpi dan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Matanya hanya menatap bengong ke arah ular belang itu.

Tui Lan tersenyum saja melihat kebingungan suaminya itu. Ia menjadi terlalu gembira karena dugaannya tentang ular tersebut ternyata benar.

"Tak usah bingung, ko-ko. Dia hanya seekor binatang. Kau diamkan pun dia takkan marah. Biarlah untuk sementara dia berada di situ."

"Ya....., tapi.....?"

"Sudahlah! Marilah kita sekarang memeriksa bangkai Ceng-liong-ong itu saja. Kalau catatan Giok-bin Tok-ong itu benar, maka kita akan mendapatkan Po-tok-cu yang lain...." Tui Lan menyahut seraya menepuk punggung suaminya.

"Po-tok-cu yang lain?" Liu Yang Kun bertanya semakin tak mengerti.

"Ya! Marilah kita lihat!" Tui Lan menjawab, lalu menarik lengan suaminya. "Di dalam bukunya Giok bin Tok-ong menulis bahwa ia pernah bertemu dan berkelahi dengan raja ular itu di perkampungan orang-orang Suku Wei. Dan Giok-bin Tok-ong berhasil membunuhnya serta mengambil mutiara pusaka yang ada dalam daging kepala ular itu. Namun orang-orang dari Suku Wei menyangsikan kalau ular raksasa yang dibunuh oleh Giok-bin Tok-ong tersebut Ceng liong ong, sebab menurut dongeng nenek-moyang, Raja Ular itu berwarna hijau kehitaman, bukan berwarna kekuningan seperti yang telah dibunuh oleh Giok-bin Tok-ong itu."

"Lalu.....?"

"Tentu saja Giok-bin Tok-ong menjadi marah dan merasa dihina. Orang-orang Suku Wei yang tidak percaya kepadanya lalu dibunuhnya pula, kemudian pergi dari tempat itu."

"Ohhhh!" Liu Yang Kun berdesah mendengar kekejaman iblis tua itu.

"Tapi....melihat ular raksasa yang baru saja kaubunuh itu, aku lantas membenarkan kesangsian orang-orang suku Wei itu. Inilah raja ular Ceng-liong-ong yang sebenarnya....." Tui Lan berkata lagi.

"Lalu ular yang dibunuh oleh Giok-bin Tok-ong itu?"

"Mungkin betinanya.....! Kaulihat Ceng-liong-ong itu tadi? Betapa ia kelihatan sangat marah dan berusaha meraih aku di lobang atap gua itu? Agaknya ia mencium Po-tok-cu betinanya yang ada di tanganku ini."

Kedua suami isteri itu telah berada di dekat bangkai ular raksasa itu. Hati hati Tui Lan meraba kepala ular tersebut. Ketika tangannya menyentuh daging pipih itu. Tiba-tiba ia menjadi kaget. Darah masih mengalir tak henti-hentinya dari luka akibat gigitan di tempat itu.

"Kau yang menggigitnya?" Tui Lan bertanya.

Liu Yang mengganggu.

"Kau sungguh beruntung. Luka inilah yang membunuh ular raksasa ini. Di sini pulalah Po-tok-cu dari ular raksasa ini berada. Tanpa bisa melukai tempat ini engkau takkan dapat membunuhnya. Sebab di sinilah letak kelemahan jenis ular ini," wanita itu menerangkan.

Dengan sangat hati-hati Tui Lan lalu menyobek daging pipih itu dan mencari mutiara pusaknya.

"Nah, betul bukan kataku? Lihatlah.....!" katanya kemudian sambil memperlihatkan sebutir mutiara kecil yang baru saja ia keluarkan dari kepala ular itu.

Liu Yang Kun cepat menerima 'mutiara' itu dan memandangnya dengan takjub. Mutiara itu bersinar gemerlapan di dalam kegelapan.

"Ah, bagaimana kau tahu tentang mutiara ini?" sambil menimang-nimang mutiara tersebut Liu Yang Kun bertanya kepada isterinya.

"Aku hanya menduganya saja. Ular yang usianya lebih dari seratus tahun biasanya memiliki kristal seperti ini di dalam kantung racunnya. Kalau betinanya saja punya, apalagi yang jantan."

"Lalu..... apa yang harus kita perbuat dengan benda ini?"

Tui Lan tersenyum. "Hei, mengapa bingung-bingung? Tentu saja benda itu menjadi milikmu. Itulah rejekimu.....! Dan ini juga menjadi pertanda bahwa kita berdua memang berjodoh. Aku memiliki Po-tok-cu Betina, kau memiliki Po-tok-cu Jantan! Dan..... ingat-ingatlah, kau sekarang adalah Raja Ular!"

"Hah? Maksudmu.....?" Liu Yang Kun tersentak kaget.

"Lihatlah di sekeliling kita! Ular-ular itu sekarang sangat patuh kepadamu. Apa yang kauperintahkan, tentu akan mereka lakukan tanpa membantah sedikitpun. Apalagi dengan

Po-tok-cu Jantan di tanganmu itu, mereka akan ketakutan setengah mati kepadamu."

"Ooooooh.....!?"

"Coba kauperintahkan kepada mereka untuk bubar dan kembali ke tempat masing-masing!" Tui Lan berkata kepada suaminya.

Karena sudah percaya seratus persen kepada isterinya, maka Liu Yang Kun pun segera melakukan apa yang dikatakan isterinya itu. Dan memang betul juga, ular-ular itu segera beranjak pergi pula. Mereka meninggalkan tempat tersebut secara berurutan. Dari baris yang pertama atau yang terdepan, terus diikuti oleh baris yang kedua, ketiga dan seterusnya. Masing-masing barisan dipimpin oleh seekor ular besi yang tampaknya sangat ganas dan berwibawa.

Akhirnya tempat tersebut menjadi sepi kembali. Ular-ular itu telah menyelinap pergi ke liang mereka masing masing.

"Tahulah aku sekarang, mengapa ada udara segar di dalam gua tertutup seperti ini. Ternyata banyak sekali liang-liang ular yang menembus ke permukaan tanah sana." Liu Yang Kun bergumam seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya! Dan kalau benar apa yang dituliskan Giok-bin Tok-ong di dalam bukunya, maka Ceng-liong-ong dan betinanya itu tentu punya jalan tersendiri pula untuk keluar ke atas tanah." Tui Lan mengiyakan perkataan suaminya.

"Tapi jalan itu tentu saja takkan cukup untuk manusia seperti kita. Salah-salah kita nanti malah terjebak di dalam lobang sempit, di mana kita tak bisa maju ataupun mundur lagi." Liu Yang Kun yang dapat menebak arah perkataan isterinya itu segera menyahut dengan suara ngeri.

"Ah.....!" Tui Lan berdesah pula. Ngeri. Oleh karena itu ia segera mengalihkan pembicaraan mereka. "Ko-ko! Bagaimana kalau kita mengambil kulit Ceng-liong-ong ini

untuk baju kita! Hmm, dari pada telanjang begini?" katanya perlahan.

"Bagaimana kita harus mengeringkannya?"

"Mudah saja. Kita membikin obor lagi." sahut Tui Lan dengan cepat. "Tapi kita sulit mencari ikan disini. Aku sudah tiga lie jauhnya menyusuri sungai ini, tapi tak seekor ikanpun yang layak kutangkap. Bagaimana kita harus membuat minyak itu?"

"Tiga lie? Oh.....? Kau sudah berjalan tiga lie jauhnya? Begitu panjangnya lorong gua ini?" Tui Lan menegaskan dengan wajah terheran-heran.

"Ya, benar. Dalam jarak itupun gua ini belum buntu pula. Tampaknya masih jauh lagi malah."

"Dan siapa tahu ada pula lorong lorongnya yang menembus ke permukaan tanah?" Tui Lan menyambung dengan penuh harapan.

"Ya, siapa tahu.....?" Liu Yang Kun berkata pula dengan suara gembira. Lalu sambungnya lagi. "Namun demikian kita juga harus menyimpan kantong udara itu bak-baik. Siapa tahu pula kita masih harus menyelam lagi?"

Tiba-tiba Tui Lan tersentak. "Hah benar! Kantong itu masih kutinggalkan diatas sana ketika terjun tadi. Ohhh.....!" Serunya khawatir.

"Jangan takut! Aku akan mengambilnya. Tunggulah sebentar disini!" suaminya bergegas menyahut.

Demikianlah, hari itu mereka menguliti tubuh ular raksasa tersebut dengan pedang pendek Tui Lan. Tapi hampir saja mereka memperoleh kesulitan untuk memotong kulit ular itu, karena ternyata sisik-sisik ular tersebut benar-benar keras sekali. Pedang yang amat tajam itu sama sekali tak kuasa menembus atau mengirisnya. Terpaksa Liu Yang Kun merobeknya dari dalam, yaitu dari mulutnya. Lalu mengambil

bagian lehernya, karena kulit di tempat itu sisiknya lembut, tipis dan amat kuat.

"Hei, ko-ko! Ternyata daging ular ini banyak sekali lemaknya. Mengapa kita tidak membuat minyak dari lemak ini saja? Dan sekaligus memakan dagingnya pula?" tiba-tiba Tui Lan berseru girang.

"Ah, kau benar. Mengapa tidak..?" Liu Yang Kun menjawab dengan gembira pula.

Lalu dengan cekatan Liu Yang Kun membuat obor. Mula-mula diambilnya empat buah tulang rusuk ular raksasa dan dilobanginya. Kemudian diambilnya pula sepotong kain dari tali yang mereka pinal dari bekas-bekas pakaian mereka itu untuk sumbunya. Oleh karena belum ada apinya, maka Liu Yang Kun terpaksa menggosok-gosokkan lemak ular tersebut ke dinding gua untuk mendapatkan minyaknya.

"Wah..... kita harus mengeringkan sumbunya terlebih dahulu. Kain itu masih basah terkena air tadi."

Liu Yang Kun bergumam sendiri ketika sudah mendapatkan minyak yang agak lumayan banyaknya.

Begitulah, akhirnya kedua orang suami-isteri itu dapat menyalakan untuk membakar daging dan mengeringkan kulit ular itu. Sehingga, keesokan harinya mereka bisa melanjutkan perjalanan mereka dengan penutup badan dari kulit ular itu pula. Malah Tui Lan sempat pula membawa beberapa potong daging untuk bekal mereka.

"Heran! Hari ini tubuhku terasa ringan dan nyaman luar biasa. Kenapa ya,..." sambil melangkah Liu Yang Kun berseru. Sebentar-sebentar kaki tangannya ia gerakkan ke kanan dan kiri seperti orang berolah raga. Tui Lan mengerling genit. "Tentu saja. Habis sekarang tak pernah kambuh lagi penyakitnya," sahutnya cepat seraya tersenyum penuh arti.

Wajah Liu Yang Kun menjadi kemerah-merahan. Namun demikian, dipandangnya juga air muka isterinya yang cantik itu dengan perasaan terima kasih. "Ya. Karena sekarang sudah ada kau disampingku, maka penyakitku tak pernah kambuh lagi," katanya perlahan.

Mereka berjalan terus menyusuri sungai itu. Kadang-kadang mereka mengerahkan juga Bu-eng Hwe-teng mereka, apabila lorong gua itu menjadi lapang atau datar. Tapi sering kali pula mereka harus berendam atau berenang di dalam air apabila sungai itu melalui lorong sempit. Namun demikian masih untung bagi mereka, karena permukaan air sungai tersebut tidak tertutup oleh langit-langit gua.

Karena tidak dapat mengetahui siang atau malam, maka mereka hanya beristirahat jika sudah merasa lelah. Namun demikian setelah sehari-hari mereka menempuh perjalanan itu, mereka tidak juga melihat ujung dari lorong gua tersebut. Rasa-rasanya lorong itu memang takkan terputus sampai di Laut Timur nanti.

"Ko-ko.....! Sudah berapa jauhkah kita berjalan di dalam lorong ini? Rasanya aku sudah sangat lelah dan bosan melihat dinding-dinding batu ini," pada suatu hari Tui Lan mengeluh setelah hampir sebulan mereka menempuh perjalanan itu. Perut gadis itu sudah kelihatan menonjol ke depan, meskipun belum begitu besar.

Mendengar keluhan itu Liu Yang Kun lalu memeluk isterinya. Dengan penuh kasih sayang dituntunnya wanita itu ke sebuah batu untuk beristirahat. Dan sekejap matanya melirik ke arah perut yang telah mulai membesar itu.

"Menurut perhitunganku, kita telah berjalan hampir sebulan lamanya. Kalau dalam sehari rata-rata kita menempuh duapuluh atau tigapuluh lie, maka kita sudah berjalan kira-kira limaratusan lie lebih jauhnya. Dan kalau perkiraanku itu benar, maka kita sudah mendekati Pegunungan Wu-yi atau Wu-yi-san. Sayangnya, di dalam tanah begini kita tak tahu, apakah

kita lurus menuju ke arah timur atau berbelok ke arah utara atau selatan." pemuda itu memberi keterangan kepada isterinya.

"Pegunungan Wu-yi? Ah, kalau begitu..... masih berapa jauh lagi kita sampai di Laut Timur nanti?" Tui Lan bertanya tanpa semangat.

"Ah, moi-moi.....bersabarlah ! Kita sudah melalui saat-saat yang sulit berbulan-bulan lamanya. Lalu apa artinya waktu yang tinggal beberapa saat lagi ini.....!" Liu Yang Kun berusaha membesarkan hati isterinya. "Taruh kata perjalanan ini masih berlangsung sebulan lagi. Hmm.....apa artinya sebulan itu bila dibandingkan dengan penderitaan kita yang berbulan-bulan itu? Apakah engkau hendak menyerah setelah tujuan berada di depan mata?"

"Ko-ko, maafkanlah aku....." tiba-tiba Tui Lan berdesah seraya menubruk pangkuan suaminya.

"Tak apalah. Akupun bisa memahami perasaanmu. Kadang-kadang aku sendiri juga merasa bosan dan berputus asa pula. Tapi perasaan tersebut segera hilang bila kuingat kau dan anak kita. Nah, kau sudah tidak merasa lelah lagi bukan? Marilah kita meneruskan perjalanan kita.....!"

Mereka saling berpandangan, beribu ribu macam perkataan yang tak terucapkan di dalam pandangan itu, tapi mereka berdua seolah-olah telah saling mengerti dan memahami artinya, lalu sambil tersenyum dan saling bergandengan tangan mereka melangkah meneruskan perjalanan mereka.

"Ko-ko....Agaknya benar juga dugaanmu itu. Tampaknya kita memang telah berada di bawah Pegunungan Wu-yi. Lihatlah! Dinding-dinding gua di sini telah bercampur dengan kapur, sehingga air yang menetes dari atas membentuk karang-karang lancip yang beraneka-warna. Sungguh indah sekali !"

Liu Yang Kun menjadi lega melihat kegembiraan isterinya. Di dalam hati ia memang mengakui bahwa perjalanan itu betul-betul sangat membosankan, sehingga lambat laun mereka menjadi jenuh juga.

"Kita beristirahat dulu di tempat ini? Rasanya tempat yang indah ini sangat cocok juga untuk berlatih silat. Maukah kau belajar Kim-liong Sin-kun sekarang?" Liu Yang Kun yang ingin menciptakan suasana baru itu berusaha memancing perhatian isterinya.

Benar juga. Mendengar tawaran suaminya itu Tui Lan menjadi bersemangat kembali. Wajahnya tampak berseri-seri, sehingga kecantikannya menjadi semakin mempesonakan. Liu Yang Kun sampai melongo menyaksikannya.

"Moi-moi.....kau sungguh cantik sekali!" ia memuji tak habis-habisnya.

Tui Lan melengos manja. "Ah, ko-ko.....! Bukankah engkau telah berhasil memilikinya?"

Liu Yang Kun segera memeluknya. "Benar. Aku memang seorang lelaki yang amat beruntung....."

Demikianlah, untuk beberapa lamanya mereka berhenti di tempat itu. Liu Yang Kun mengajar Kim-liong Sin-kun yang hebat itu kepada Tui Lan. Karena jurus-jurusnya banyak mempergunakan perisai mantel pusaka, maka Liu Yang Kun lalu menggunakan kulit ular mereka sebagai gantinya.

Setelah merasa jenuh pula di tempat itu, maka merekapun lalu berlatih sambil meneruskan perjalanan mereka. Tui Lan memang seorang wanita yang amat cerdas sehingga apa yang diberi oleh suaminya dengan cepat dipahami pula. Sejurus demi sejurus ilmu Kim-liong Sin-kun warisan Bit-bo-ong almarhum itu ditekuninya. Melalui petunjuk suaminya, yang telah lebih dahulu memahami ilmu tersebut, dia berusaha keras untuk mencernakannya di dalam dirinya.

"Ko-ko, tampaknya ilmu ini sangat mengandalkan keampuhan mantel pusaka itu. Tanpa mantel itu ilmu Kim-liong sin-kun ini menjadi tidak begitu berguna lagi kelihatannya...." pada suatu hari Tui Lan mengatakan pendapatnya.

"Kau salah.....!" Suaminya cepat menjawab. "Tampaknya memang begitu. Tapi sebenarnya tidak. Anggapan seperti itu akan segera hilang bila kau telah benar-benar mendalaminya. Sebab sepiantas lalu ilmu itu tampaknya memang selalu mengandalkan 'kekebalan' mantel pusaka itu. Namun bila kau telah meyakinkannya dengan sempurna, sehingga kau telah bisa mengambil intisari ilmunya, maka kau akan mengetahui bahwa seluruh gerakan di dalam ilmu tersebut hanyalah merupakan pelengkap saja dari keampuhannya. Karena inti dari ilmu tersebut sebenarnya bukan pada gerak lahiriahnya, namun pada..... kekuatan batin pemiliknya!"

"Maksudmu.....?" Tui Lan bertanya tak mengerti.

"Maksudku, di dalam puncak kesempurnaannya ilmu itu lebih bertumpu pada keampuhan batin yang dilandasi kekuatan tenaga sakti pemiliknya, dari pada kehebatan gerak jurusnya! Dan..... begitu pula halnya dengan ilmu Bu-eng Hwe-teng dan Pat-hong Sin-ciang itu !" Liu Yang Kun meneruskan keterangannya. Tui Lan masih tetap melongo memandang suaminya. Dia tetap belum bisa menangkap maksud perkataan itu.

"Ko-ko! Aku tetap belum mengerti. Katakanlah yang jelas! Jangan berteka-teki seperti itu.....?" katanya penasaran.

Liu Yang Kun mendekat, lalu merangkul pundak Tui Lan. Bibirnya tersenyum.

"Aku tidak berteka-teki, isteriku. Aku berkata apa adanya. Ilmu warisan Bit-bo-ong ini memang lain dari pada yang lain....."

"Dari mana kau tahu? Apakah dari dalam buku-buku itu juga? Tapi rasanya aku tak pernah melihat atau membacanya?" Tui Lan masih tetap ngotot dan penasaran.

"Bukan dari buku-buku itu. Dan bukan dari mana-mana pula. Aku mendapatkan pengertian itu dari hasil renunganku sendiri. Di dalam kegelapan, kesepian, kesunyian serta kejenuhan di dalam gua kita dulu, ternyata perasaanku menjadi bertambah peka. Ilmu Lin-cui-sui-hoat yang pernah kuceritakan dulu, rasa-rasanya menjadi bertambah terang di dalam hatiku. Aku lantas seperti mendapat petunjuk tentang rahasia dan inti-sari dari ilmu-ilmu warisan Bit-bo-ong tersebut. Dan agaknya.... inilah bagian dari lembaran-lembaran yang disobek oleh Hoa-san Lo-jin itu."

"Ko-ko..... aku semakin tak mengerti kata-katamu." Tui Lan menyahut kesal dan hampir menangis.

"Marilah aku terangkan sekali lagi agar lebih jelas. Kau tadi mengatakan bahwa ilmu Kim liong Sin-kun itu terlalu mengandalkan mantel pusaka. Tanpa mantel itu ilmu Kim-liong Sin-kun menjadi berkurang kegunaannya. Begitu, bukan?"

"Ya!" Tui Lan menjawab seret.

"Nah! Itu anggapan yang salah! Itu berarti kau hanya memandang kulitnya saja. Kau tidak akan berkata demikian bila kau sudah benar-benar mendalami inti sari ilmu tersebut. Seperti telah kukatakan tadi, ilmu warisan Bit-bo-ong itu lebih bersifat batiniah dari pada lahiriahnya. Dalam puncak kemampuannya ilmu itu akan bisa menguasai lawan tanpa menggerakkan jurus-jurusnya. Dalam puncak kesempurnaannya pemilik ilmu Kim-liong Sin-kun itu akan dapat menguasai pikiran dan batin lawannya, tanpa harus melakukan gerakan-gerakan jurusnya. Seperti halnya seorang ahli sihir yang sudah mahir, dia tidak perlu lagi menggerakkan mulut atau anggota badannya yang lain. Karena semua gerakan itu hanya dilakukan oleh tukang sihir rendahan untuk

mengelabui lawan, sekaligus untuk mengumpulkan atau menumbuhkan konsentrasinya sendiri."

"Jadi.....?" Tui Lan mendesak hampir tak percaya mendengar kehebatan ilmu yang dipelajarinya itu.

"Begitu pula halnya dengan ilmu warisan Bit-bo-ong tersebut. Inti dari pada ilmu itu juga terletak pada 'kekuatan batin' pemiliknya. Sedangkan jurus-jurus yang kita pelajari itu hanya merupakan gerakan atau alat untuk membantu mengumpulkan konsentrasi kita saja, sekaligus juga untuk menjebak dan mengelabui lawan, sehingga lawan dapat kita kuasai jiwa raganya. Singkatnya, ilmu warisan Bit-bo-ong itu bertumpu pada kekuatan batin untuk menguasai lawan seperti halnya ilmu sihir yang sangat mengerikan itu. Itulah mungkin sebabnya Hoa-san Lo-jin mengingatkan bahwa ilmu itu sangat berbahaya...."

"Lalu....bagaimanakah dengan Bu-eng Hwe-teng itu?"

"Sama saja dengan kedua ilmu yang lain itu. Dengan kekuatan batin kita, kita akan dapat membuat tubuh kita jadi seringan kapas. Hembusan angin betapa lembutnyapun akan dapat menerbangkan tubuh kita seperti halnya daun kering yang tertiuap angin."

"Demikian dahsyatnya.....? Dan engkau.....engkau sudah seperti itu pula?" Tui Lan berseru gagap.

Tapi Liu Yang Kun cepat menggelengkan kepalanya. "Belum. Aku belum sampai di sana. Namun aku telah melangkah ke tingkatan itu. Tunggu saja. Pada suatu saat aku tentu dapat mencapainya juga," katanya yakin.

"Bukan main! Ko-ko..... kau benar-benar hebat sekali!"

"Ah! Itu semua juga karena engkau pula....." Liu Yang Kun menghela napas seraya merangkul pundak isterinya. Matanya memancarkan rasa kasih yang tak terbingka.

"Dan..... akupun percaya pula, moi-moi, kaupun akan bisa pula mencapai tingkatan itu."

"Tidak ko-ko. Aku tak mungkin dapat mencapainya. Otakku tak sejernih pikiranmu. Perasaanku juga tidak setajam perasaanmu. Paling-paling aku hanya akan mengerti kulitnya saja. Aku cuma manusia biasa. Tidak mempunyai kelebihan-kelebihan seperti kau. Meskipun kau telah menjelaskannya secara panjang lebar tentang rahasia itu, namun aku tetap belum bisa melihatnya juga. Ibarat seorang yang tak tahu jalan telah kautunjukkan tujuanku, namun masih tetap tak tahu jalannya pula."

"Ah, belum tentu. Kau jangan buru-buru berkata demikian."

Tui Lan menarik napas panjang dan tidak menanggapi ucapan suaminya, sebaliknya dia segera bangun berdiri dan menuntut kepada Liu Yang Kun. "Ko-ko..! Maukah kau memperlihatkan kehebatan Kim-liong Sin kun itu kepadaku? Hmmm..... maksudku, setelah ilmu itu menginjak ke tingkat yang kauceritakan itu?"

"Baiklah.....!" Liu Yang Kun terpaksa menyetujuinya. "Kita sekalian berlatih pula, karena kedahsyatan ilmu itu hanya dapat dirasakan oleh orang yang sedang menghadapinya. Tapi karena kau belum begitu mahir dengan Kim-liong Sin-kun, sebaiknya kita menggunakan Pat-hong Sin-ciang saja. Bagaimana...?"

"Hanya dapat dirasakan oleh orang yang sedang menghadapinya? Mengapa begitu?" Tui Lan memotong.

"Hei? Bukankah tadi sudah kukatakan bahwa kedahsyatan ilmu warisan Bit-bo-ong itu terletak pada 'keampuhan batin' pemiliknya? Bagaimana orang lain akan dapat merasakannya bila dalam pertempuran itu yang kuserang dan kutuju hanya engkau saja?" Liu Yang Kun mengomel sambil tertawa.

"Oh... jadi orang lain tidak bisa merasakan keistimewaan dan kedahsyatan ilmu itu?"

"Benar. Orang lain hanya dapat melihat gerakan-gerakan dari jurus-jurus yang dikeluarkan saja. Mungkin mereka malah akan mencemoohkan jurus-jurus yang tidak ada keistimewaannya itu."

"Oooooohhh.....!" Tui Lan berdesah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hei? Kau jadi ingin melihat kemampuan Pat-hong Sin-ciang, tidak?" tiba-tiba Liu Yang Kun mengingatkan.

"Eh, ya..... ya! Marilah.....!" Tui Lan tersentak kaget.

Keduanya lalu memasang kuda-kuda. Tui Lan yang sudah mahir dan menguasai Pat-hong Sin-ciang itu segera mengerahkan lwee-kangnya. Tenaga sakti Pat-hong-sin-kangnya ia salurkan sepenuhnya ke seluruh tubuhnya. Kemudian sambil menggeram lirih ia menyerang suaminya. Tangan kanannya terjulur lurus ke depan dalam jurus Kai-thian-chuo-hong atau Membuka Langit Menangkap Angin, yaitu jurus ke delapan dari Pat-hong Sin-ciang.

"Bagus!" Liu Yang Kun berseru memuji.

Pemuda itu cepat mengelak. Kakinya melangkah ke kiri, kemudian tubuhnya berputar ke depan, sehingga angin pukulan isterinya yang keras dan kuat itu lewat di sampingnya. Lalu dengan separuh tenaga ia balas menghantam punggung Tui Lan yang tak terlindung. Seperti yang dilakukan isterinya dia juga mempergunakan jurus Kai-thian-chuo-hong pula. Cuma pada gerakan yang terakhir ia segera menyusuli dengan jurus ke sembilan, yaitu Hoan-hong-pan-san atau Memindahkan Gunung Menukar Angin.

Demikianlah, untuk beberapa waktu lamanya Liu Yang Kun sengaja melayani isterinya tanpa mengerahkan 'kekuatan batin' seperti yang dikatakannya itu. Ia memainkan jurus-jurus

Pat-hong Sin-ciang dengan baik. Semakin lama semakin kuat dan gesit, sehingga Tui Lan terpaksa mengerahkan segala kemampuannya pula. Apalagi ketika ia mulai mengerahkan Bu-eng Hwe-teng serta tenaga sakti Liong-cu-I-kangnya. Tui Lan mulai berkeringat dan bermandikan peluh.

Akhirnya Tui Lan benar-benar kehabisan napas. Meskipun dia telah mengerahkan seluruh kemampuannya, namun dia tetap tak bisa menandingi kekuatan Liong-cu-I-kang yang seolah-olah tak terbatas itu. Padahal sebenarnya Liu Yang Kun belum mengeluarkan separuh dari tenaga sakti Liong-cu-I-kangnya itu.

"Heh-heh.....heh-heh, ko-ko! Mengapa aku belum merasakannya juga? Manakah kekuatan batin yang kaukatakan itu? Heh-heh....." di dalam kelelahannya Tui Lan menegur suaminya.

Liu Yang Kun tertawa seraya meloncat mundur. Namun ketika Tui Lan hendak mengejarnya, tiba-tiba tubuh pemuda itu telah melesat ke depan kembali. Hanya bedanya kali ini Tui Lan merasakan adanya hawa dingin yang sangat aneh menyusup ke dalam tulang sumsumnya. Malahan tidak Cuma itu saja. Tiba-tiba saja gadis itu merasakan perubahan yang aneh pula pada wajah suaminya. Mata itu mendadak seperti memiliki perbawa yang mengerikan dan menakutkan sehingga mendadak pula ia tak berani menatapnya. Selain itu secara tiba-tiba pula ia seperti kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Hatinya menjadi gemetar ketakutan. Dan selanjutnya ia seperti tak kuasa untuk mengelakkan serangan suaminya.

Telapak tangan itu berhenti hanya setengah dim saja dari dada Tui Lan. Sementara wanita itu seperti tertegun dan tak ada usaha untuk mengelak sama sekali. Dan wanita itu baru tergagap sadar dan melompat menghindar ketika suaminya menegurnya.

Selanjutnya mereka lalu terlibat dalam pertempuran lagi. Namun hal itu ternyata tidak berlangsung lama pula. Bagaimana

orang yang kehilangan akal tiba-tiba Tui Lan telah berbuat kesalahan lagi. Tanpa tahu sebab-sebabnya mendadak ia menjadi bingung dan lupa segalanya. Ia lupa kepada gerakan ilmu silatnya sendiri, sehingga ia menjadi bingung harus berbuat bagaimana untuk mengelakkan serangan suaminya. Maka sekali lagi jari-jari suaminya telah berhenti beberapa centi saja dari ubun-ubunnya.

"Nah, bagaimana moi-moi.....Kau sudah mengaku kalah?" Liu Yang Kun menggoda seraya menarik tangannya.

"Eh.....oh? Ini..... ini...." seperti orang yang baru bangun dari tidurnya Tui Lan tergagap-gagap sambil mengawasi kedua tangan dan kakinya.

"Hmm, kenapa?" dengan tenang suaminya bertanya dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Eh, ko-ko..... tiba-tiba saja aku lupa pada ilmu silatku sendiri. Mengapa..... mengapa aku ini?" Tui Lan berseru khawatir.

Liu Yang Kun tersenyum memandang isterinya. "Hmm, apakah yang kurasakan tadi, moi-moi?" tanyanya.

"Entahlah. Tiba-tiba saja kau sangat menakutkan. Rasa dingin menjalar ke seluruh tubuhku. Tubuhku gemetar. Dan..... dan aku menjadi tidak yakin atas kemampuanku sendiri. Aku menjadi..... menjadi ketakutan. Lantas ...lantas aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan....." bercerita Tui Lan dengan suara cemas.

"Hahaha.....!" Liu Yang Kun tertawa.

"Ko-ko! Mengapa kau malah mentertawakanku?" Tui Lan berseru mendongkol.

"Hei! Apakah kau belum merasakan juga?" Liu Yang Kun balik bertanya.

Tui Lan tertegun. "Maksudmu.....kau telah mempergunakan 'kekuatan batin' itu?" desahnya hampir tak bersuara.

Liu Yang Kun mengangguk. "Ya, benar. Aku telah mengerahkan seluruh tenaga dalam melalui sorot mataku untuk menguasai jiwa dan semangatmu. Karena engkau tidak menyangka dan berjaga jaga sebelumnya, maka dengan mudah aku bisa menguasaimu," katanya dengan suara tenang.

"Ohh! Kalau begitu ilmu itu memang benar-benar mengerikan." Tui Lan berdesah dengan suara ngeri.

Keduanya lalu berdiam diri. Masing-masing tenggelam di dalam lamunan mereka sendiri. Tapi beberapa saat kemudian Tui Lan menatap wajah suaminya.

"Hmm..... ada apa, moi-moi?" Liu Yang Kun cepat bertanya kepada isterinya.

"Ko-ko.....! Dapat kubayangkan betapa dahsyat dan mengerikan orang yang bergelar Bit-bo-ong itu semasa hidupnya. Tapi, kalau ilmunya demikian tinggi, mengapa ia sampai dikalahkan oleh Sin-kun Bu-tek almarhum?"

"Ah, tampaknya kau pernah mendengar pula cerita tentang tokoh-tokoh sakti yang hidup pada seratus tahun yang lalu," suaminya menjawab. "Bit-bo-ong memang dikalahkan oleh Sin-kun Bu-Tek setelah mereka bertempur sehari penuh. Tapi kekalahan itu sebenarnya tidak akan terjadi bila pada waktu itu Bit-bo-ong masih segar bugar dan tidak sedang terluka."

"Masih segar bugar dan tidak sedang terluka? Apa maksudmu?"

"Menurut cerita atau kisah lain yang pernah kudengar pula, sebelum bertempur dengan Sin-kun Bu-tek, Bit-bo-ong telah dimarahi dan dihajar oleh suhengnya sendiri hingga terluka dalam."

"Su-hengnya? Siapakah su-heng dari Bit-bo-ong itu?"

"Su-heng dari Bit-bo-ong adalah Souw Lo-Jin (Kakek Souw), yaitu seorang pelukis, penyair dan jago silat sakti yang hidup di Gunung Hoa-san. Kakek itu tidak menyukai sepak terjang suteenya yang jahat dan suka membuat onar di dunia kang-ouw itu."

"Kakek Souw.....? Ah, kalau begitu kakek itu tentulah Hoa-san Lo jin yang menyobek lembaran-lembaran terakhir dari buku warisan Bit-bo-ong itu." Tui Lan memotong.

"Ya, aku mempunyai dugaan demikian pula." Liu Yang Kun mengiyakan.

Keduanya berdiam diri lagi. Namun tidak lama, karena sesaat kemudian Tui Lan telah membuka suara kembali.

"Eh, ko-ko.....! Omong-omong, ada hubungan apakah antara kakek Souw itu dengan 'sastrawan' yang disebut-sebut dalam Buku Rahasia itu?"

"Kaumaksudkan tokoh nomor satu yang tinggal di puncak Gunung Hoa san itu?"

Tui Lan mengangguk. "Ya.... !" jawabnya cepat.

"Entahlah. Mungkin memang ada hubungan keluarga atau hubungan perguruan pula. Tapi yang jelas sastrawan bukan kakek Souw yang hidup pada zaman seratus tahun lalu. Karena tak mungkin orang bisa hidup selama duaratus tahun, bukan?"

Tui Lan kembali mengangguk angguk menyetujui pendapat suaminya. "Ah, kalau kita tidak tersekap di dalam gua ini kita tentu dapat menanyakan masalah ini kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai...." Liu Yang Kun berdesah seraya menghela napas panjang.

Liu Yang Kun memandang wajah isterinya. "Hmmh! Bukankah pendekar itu adalah keturunan langsung dari kakek

Souw? Dia tentu tahu siapa 'sastrawan' itu, karena dialah yang paling paham tentang silsilah keluarganya," jawabnya sambil tersenyum.

"Ooooh.....!" Tui Lan ikut tersenyum pula. "Eh..... mengapa tidak kita tanyakan kepada Souw Lian Cu saja?"

Liu Yang Kun terperanjat, kemudian wajahnya menjadi kemerah-merahan. Bibirnya tersenyum kecut, sementara sekilas matanya tampak menerawang jauh.

"Ah, kau ini ada-ada saja. Masakan masih merasa cemburu juga ditempat seperti ini?" akhirnya ia menjawab getir.

"Hmm, siapa tahu kau masih memikirkannya?" Tui Lan masih juga menggoda.

"Ah, sudahlah! Jangan memikirkan yang bukan-bukan! Marilah kita meneruskan perjalanan ini!" Liu Yang Kun berkata dan menarik lengan isterinya.

Demikianlah mereka meneruskan perjalanan mereka sambil memperdalam ilmu silat mereka. Dan bila merasa lelah dan menemukan tempat yang baik, mereka lalu berhenti dan beristirahat untuk beberapa hari lamanya. Sehingga tak terasa sebulanpun sudah berlalu pula.

Sungguh beruntung bagi pasangan suami-isteri itu bahwa selama ini sungai tersebut selalu mengalir melalui lorong-lorong gua yang cukup luas, sehingga mereka tak perlu bersusah-payah berenang ataupun menyelam seperti yang mereka lakukan dahulu. Hanya tampaknya lorong gua yang mereka lalui sekarang telah mencapai ke dataran yang rendah sebab mereka sekarang banyak menemukan tetesan tetesan air atau pancuran air yang mengalir dari dinding-dinding gua itu.

Sementara itu perut Tui Lan benar benar sudah kelihatan membesar sekarang. Dengan kandungan yang lebih kurang berumur lima bulan itu bentuk tubuhnya sudah tampak sangat

lucu. Namun demikian, seperti layaknya seorang wanita yang sedang hamil untuk pertama kalinya, wajahnya menjadi kelihatan bersinar cemerlang dan berseri-seri. Rupa yang sudah sangat ayu itu bertambah semakin cantik jelita pula, sehingga Liu Yang Kun menjadi semakin jatuh cinta dan terpesona melihatnya.

"Ko-ko, sudah lama benar rasanya kita berjalan. Tapi..... mengapa kita belum mencapai pantai Laut Timur juga? Sampai dimanakah sebenarnya kita ini sekarang?" Tui Lan yang sudah mulai jemu dan bosan itu mengeluh.

"Aku sendiri juga merasa heran pula, moi-moi. Menurut perhitunganku, seharusnya kita telah mendekati pantai laut Timur. Kita telah berjalan lebih dari dua bulan, mungkin sudah tiga bulan malah. Rasa-rasanya kita telah menempuh lebih dari seribu limaratus lie jauhnya. Dan jarak itu rasanya sudah cukup untuk mencapai Laut Timur bila kita berangkat dari daerah Kang Lam apalagi dari kota Soh-ciu. Namun ternyata kita belum membaui amisnya air laut atau asinnya air laut di dalam air sungai itu. Hmm, heran sekali.. Apakah lorong gua kita ini telah membelok ke arah utara atau selatan?"

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 10

"Mungkin benar dugaanmu itu, ko-ko. Mungkin aliran sungai ini memang berbek sedikit demi sedikit, entah ke utara atau ke selatan, sehingga kita tidak merasakannya. Namun yang terang perjalanan kita akan menjadi bertambah panjang karenanya. Oooh, padahal perutku semakin tak mau diajak berjalan lama-lama."

"Ahh.....tenangkanlah hatimu, isteriku.... Kita tidak boleh berputus asa karenanya. Ingat nasib anak kita! Dia tidak boleh

lahir sebelum engkau keluar dari dalam tanah ini. Kita berpacu dengan waktu. Kita berdua harus sudah mencapai Laut Timur sebelum kandunganmu berumur delapan bulan. Ayoh! Tumbuhkanlah lagi semangatmu! Bayangkan, apa jadinya kelak bila anak itu lahir di tempat seperti ini? Mungkin dia akan menjadi buta selamanya, karena ia tak pernah melihat terangnya sinar matahari. Dan kau juga harus memikirkannya pula, bagaimana repotnya kau merawatnya nanti. Moi-moi, turutlah kata-kataku. Kita harus berusaha hingga titik darah kita yang penghabisan. Lebih baik kita mati bersama anak kita dari pada kita hidup cuma mewariskan penderitaan kepadanya. Bagaimana moi-moi....?"

"Maafkanlah aku, ko-ko....."

Tui Lan menangis dan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan suaminya.

"Sudahlah! Marilah kita mencari tempat yang baik untuk beristirahat berapa hari lamanya. Tampaknya kau sudah merasa jenuh berjalan terus-menerus."

Tapi keduanya menjadi kaget dan tertegun ketika beberapa waktu kemudian menyaksikan..... lorong gua yang mereka lalui itu menjadi buntu dan tak ada terusnya lagi. Lorong gua itu menjadi luas dan lebar sekali, sementara air sungai tersebut menjadi terhenti di tengah-tengahnya, membentuk telaga kecil yang cukup dalam.

"Ko-ko.....??" Tui Lan menjerit lirih. "Gua ini buntu! Tak ada jalan keluar! Oooohh.....!"

Liu Yang Kun cepat merangkul isterinya. Namun demikian matanya tampak nyalang mengawasi dinding-dinding gua yang luas di hadapannya.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin...! Tentu ada lobang keluar! Tidak mungkin telaga kecil ini bisa menampung tumpahan air sungai tanpa meluap. Tentu ada saluran

tersembunyi yang mengalirkan air telaga ini keluar. Marilah kita cari saluran itu.....!"

"Ko-ko. lihat.....!" tiba-tiba Tui Lan berteriak seraya mengacungkan jarinya ke tengah-tengah telaga itu.

Liu Yang Kun mengerahkan sin-kang untuk memperlipatgandakan ketajaman matanya, kemudian mengikuti arah jari telunjuk isterinya. Dan di dalam keremangan obor yang berkelap-kelip itu melihat sebuah pusaran air yang sangat mendebarkan ditengah-tengah telaga itu. Tak terasa Liu Yang Kun mengeluarkan keringat dingin juga. Pusaran itu berputar dengan cepat dan ganas seperti gasing, sehingga bagian tengahnya kelihatan melesak ke dalam bagaikan lorong air yang berputar-putar masuk ke dasar telaga. Baru menyaksikan saja kepala rasanya sudah ikut berputar menjadi pusing karenanya. Apalagi kalau terjun dan ikut berputar bersamanya.

"Ooooh.....!" Liu Yang Kun mengeluh seperti orang kehilangan semangat.

"Ko-ko! Itulah saluran keluarnya.....!"

Suara Tui Lan juga mencerminkan rasa ngeri yang amat sangat. Air muka pun kelihatan pucat tak berdarah sementara matanya yang biasanya sangat indah mempesonakan itu juga tampak kusam dan ketakutan.

Ternyata Liu Yang Kun dapat merasakan pula kecemasan isterinya itu. Maka sambil menenangkan hatinya sendiri pemuda itu juga berusaha menghibur hati isterinya pula.

"Baiklah! Kita beristirahat dulu beberapa hari di sini. Kita menenangkan perasaan dahulu sambil memikirkan jalan keluar yang sebaik-baiknya. Marilah, isteriku.....!" katanya lembut.

"Te-terima kasih, ko-ko....." Tui Lan menjawab lirih.

Kemudian Liu Yang Kun menuntun Tui Lan ke tempat yang agak tinggi dan jauh dari pinggiran telaga itu. Terlalu dekat

dengan pusaran air tersebut membuat hati mereka menjadi kecut dan ngeri, seolah-olah lobang pusaran itu selalu mengeluarkan daya-sedot yang sangat kuat untuk menarik tubuh mereka ke dalamnya.

Hari itu Tui Lan benar-benar tak bisa memicingkan matanya. Calon ibu muda itu selalu membayangkan pusaran air yang menganga seperti mulut raksasa itu. Oleh karena itu ketika akhirnya dia bisa memejamkan matanya, maka mimpi yang datangpun juga sangat menakutkan dan mengerikan pula.

Di dalam mimpinya itu Tui Lan melihat ular raksasa yang telah dibunuh suaminya itu hidup kembali. Ular itu datang menyerang dia dan suaminya. Entah mengapa, ternyata suaminya kalah melawan ular tersebut. Suaminya kemudian dimangsa dan ditelan oleh ular raksasa itu.

Tui Lan bermaksud membela kematian suaminya, namun ternyata kalah juga. Tui Lan lalu melarikan diri. Dia berlari menyusuri lorong gua itu kembali. Tapi belum juga sepuluh langkah berlari, tiba-tiba dari arah depan muncul seorang lelaki tinggi jangkung berpakaian hitam-hitam, datang menghalanginya.

Di dalam kegelapan wajah orang itu tidak begitu jelas dilihatnya. Mau kemanapun ia akan pergi, orang itu selalu bergerak menghadangnya. Di dalam ketakutan dan kebingungannya ia berteriak sekeras-kerasnya, agar orang itu menyingkir dari depannya.

Tapi orang itu tidak mau pergi juga. Dia malahan ganti membentak Tui Lan.

"Aku adalah Si Iblis Penyebar Maut. Sudah berhari-hari aku tidak melihat wanita! Hehehe... akan kuperkosa kau!!"

Bukan main kaget dan takutnya Tui Lan! Dari belakang dikejar ular raksasa, di depan ada Si Iblis Penyebar Maut

mencegatnya! Semuanya hendak menyerang dan membunuhnya!

"Pergi.....! Pergi! " pekiknya.

Di dalam kecemasan dan ketakutannya Tui Lan menyerang orang itu dengan ngawur dan membabi buta. Namun dengan mudah orang itu menangkap kedua lengannya. Tui Lan meronta dan menjerit-jerit. Tapi cengkeraman orang itu tetap tak terlepas juga. Maka di dalam keputus-asaannya Tui Lan berusaha menggigit muka orang itu. Namun tiba-tiba matanya terbelak!

Wajah yang kini amat dekat dengan mukanya itu ternyata adalah wajah... suaminya sendiri! Wajah Liu Yang Kun yang tampan!

"Ko-kooooo.....? Kau?" pekiknya keras sekali.

Tapi tiba-tiba terdengar suara halus dan lembut di telinganya. Suara yang sangat dikenalnya. Suara Liu Yang Kun, suaminya. Sehingga secara mendadak pula dia tersadar dari mimpinya.

"Moi-moi...! Kau kenapa? Bermimpi.....?"

Tui Lan membuka matanya. Dilihatnya Liu Yang Kun tersenyum di sampingnya. Meskipun demikian ia agak tertegun juga, karena wajah Si Iblis Penyebar Maut itu kembali berkelebat di kelopak matanya.

"Ah.....!" desahnya, namun cepat ditahannya.

"Hei, kau kenapa?" Liu Yang Kun yang melihat sinar aneh di mata isterinya itu bertanya kaget.

Tapi Tui Lan cepat menyadari keadaannya. "Oh, ko-ko..... aku takut!" jeritnya lirih seraya menubruk dada Liu Yang Kun.

"Takut? Apa yang kautakutkan? Hmm..... kau telah bermimpi tadi."

Tui Lan mengangguk-angguk di dada Liu Yang Kun. "Yaa.....! Dan mimpiku sangat menakutkan sekali !" katanya terengah-engah.

"Tapi kau sekarang sudah sadar bahwa itu hanya... mimpi, bukan? Buat apa dipikirkan lagi?"

"Tapi.... tapi... aku tak bisa melupakannya, ko-ko! Mimpi itu seperti benar-benar terjadi." Tui Lan menyahut sambil menangis malah.

Liu Yang Kun terpaksa tersenyum mendengar ucapan isterinya. Hmm, ada-ada saja, pikirnya. Masakan mimpi bisa benar-benar terjadi? Ah, paling-paling cuma karena pengaruh kehamilannya saja sehingga isterinya itu punya pikiran yang aneh-aneh. Namun demikian ia juga tak ingin melukai hati isterinya. Maka dengan suara lembut dia berusaha menghiburnya.

"Kalau kau tak bisa melupakannya, sekarang coba ceritakan kepadaku mimpimu itu. Mungkin aku dapat meringankan beban pikiranmu....."

Tui Lan mendongak dan menatap mata suaminya. Seolah-olah ia ingin meyakinkan dirinya bahwa Liu Yang Kun benar-benar mau mendengarkan ceritanya bukan hanya sekedar ingin menghiburnya saja. Melihat mata suaminya itu memancarkan kesungguhan hati, maka iapun segera menceritakan mimpinya.

Selesai bercerita wanita muda itu memandang suaminya lagi. Matanya bergetar, seakan-akan menuntut keterangan yang jujur tentang mimpinya itu. Apa sebenarnya yang terjadi di balik mimpinya itu? Dia yakin bahwa itu bukan hanya sekedar mimpi. Tentu ada sesuatu yang telah menyentuh alam di bawah sadarnya, yang akhirnya tercetus ke dalam mimpi.

Sebaliknya, Liu Yang Kun segera terdiam mendengar 'mimpi' isterinya itu. Ia sudah menduga sejak dahulu bahwa

suatu saat tentu akan menerima tuntutan seperti itu. Untunglah sejak semula ia telah berterus-terang serta jujur kepada Tui Lan tentang dirinya. Sehingga apa yang hendak ia katakan kepada isterinya itu tentu telah diduga oleh isterinya sendiri. Sekarang secara tidak sadar isterinya itu hanya menuntut pengakuan yang jujur darinya.

"Moi-moi, aku bisa menerangkan arti mimpimu itu. Begini.....!" katanya perlahan. "Tentang ular raksasa yang hidup kembali, kemudian menyerang kita serta memakan aku itu, kukira hanya akibat dari rasa takutmu yang berlebihan terhadap ular itu dahulu, dan rasa takut itu lalu kauhubungkan dengan pusaran air yang menganga seperti mulut ular itu, yang kemudian malah menekan tubuhku pula. Sedangkan tokoh si Iblis Penyebar Maut yang menghadang jalanmu, yang kemudian ternyata wajahnya mirip aku itu, kukira hanya cetusan dari perasaan hatimu sendiri, yang selama ini selalu kaupendam di dalam hati. Karena kau selalu menyimpan dan menekannya, maka 'pendapat hatimu' itu lalu muncul dalam bentuk mimpi tadi..,"

Liu Yang Kun mengambil napas sebentar, lalu sambungnya lagi. "Aku tahu, setelah mendengar cerita tentang sepak terjangku yang jahat dan keji itu, kau tentu sudah mempunyai dugaan atau pemikiran, siapa sebenarnya aku ini. Di dalam hatimu tentu sudah ada bayangan siapa wajah Si Iblis Penyebar Maut yang mengerikan itu. Namun karena kekurangyakinanmu sendiri terhadap dugaan itu, apalagi begitu melihat kau lantas merasa suka dan kasihan, maka dugaan itu lalu kaukubur dalam-dalam di dalam lubuk hatimu sendiri. Padahal setiap saat dugaan itu masih saja menggodamu. Maka akibatnya semua lantas muncul di dalam mimpimu. bukankah begitu moi-moi?"

"Ko-ko..... aku..... aku..oh!" Tui Lan menjadi pucat seperti gadis yang terbuka rahasianya.

"Isteriku.....! Aku tahu sejak semula kau telah mempunyai dugaan bahwa aku adalah Si Iblis Penyebar Maut itu. Tapi aku juga tahu bahwa kau tidak sampai hati untuk mengatakan kepadaku..."

"Ko-ko, aku tidak berani..... Ini"

"Aku tahu kau tidak berani menuduhku. Kau terlalu cinta kepadaku. Di dalam hati kau justru berusaha membantahnya. Bukankah demikian, moi-moi?" Tui Lan tertunduk lemah. "Jadi..jadi...kau memang benar Si Iblis Penyebar Maut itu?"

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Matanya menatap isterinya tajam-tajam.

"Benar!" Ucapannya tegas. "Sejak semula aku memang hendak mengatakannya kepadamu. Tapi aku tak berani. Aku takut kehilangan kau. Selain itu aku juga sudah menyangka bahwa kau telah mengetahuinya."

"Ooooooh!" Tui Lan tiba-tiba berdesah, dan tiba-tiba pula matanya menatap ke arah suaminya.

"Ada apa, moi-moi?"

"Ko-ko! Kata guruku, kedua orang tuaku mati dibunuh orang di sebuah hutan kecil di luar Gurun Go-bi sana. Ayahku disembelih dan ibunya diperkosa sebelum dihabisi nyawanya. Cobalah ingat-ingat, ko-ko! Pernahkah kau membunuh seorang bangsawan yang sedang bepergian dengan keluarganya di tempat itu?"

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Tapi dengan tegas pemuda itu menjawab.

"Moi-moi.....! Aku tak tahu, mengapa kau menuduhku demikian. Aku juga tak tahu pula, apa alasanmu mencurigai aku. Meskipun demikian aku akan menjawabnya juga. Moi-moi, dengarlah! Aku memang telah banyak membunuh orang dan berbuat jahat di mana-mana. Tapi satu hal yang kuingat betul, yaitu..... aku belum pernah keluar dari daerah tiong-

goan, apalagi menyeberangi Go-bi! Selama hidupku aku belum pernah menginjak gurun yang ganas itu! Nah, kau puas?"

Tiba-tiba wajah Tui Lan menjadi berseri-seri. "Oh, ko-ko.....terima kasih. Aku sangat berbahagia sekali!" serunya gembira, lalu berlari ke pelukan Liu Yang Kun.

"Hei! Hei! Nanti dulu! Apakah engkau sudah lupa bahwa aku adalah Si Iblis Penyebar Maut?" Liu Yang Kun pura pura berteriak memperingatkan.

Tapi Tui Lan justru merangkul semakin kencang malah. "Huh! Aku tak perduli! Biar jahat, baik atau jelek, yang penting aku cinta kepadamu! Habis perkara!" teriaknya lantang.

Diam-diam Liu Yang Kun sangat berbahagia pula melihat kegembiraan isterinya. Tidak tampak lagi bayangan ketakutan ataupun kengerian di wajah isterinya. Calon ibu muda itu kelihatan kembali seperti semula.

"Sungguh kasihan sekali dia. Aku harus berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkannya dari neraka di bawah tanah ini. Aku tak boleh mengecewakan harapannya," pemuda itu berjanji di dalam hatinya.

Maka keesokan harinya Liu Yang Kun pergi ke pinggir telaga itu kembali. Ditelitinya dan dipelajarinya sungguh-sungguh keadaan pusaran air tersebut. Beberapa kali ia memotong tali pintalannya dan melemparkannya ke tengah-tengah pusaran itu. Dan ia lalu menyaksikan benda tersebut hilang lenyap ditelan pusaran air itu. Tersedot entah kemana.

"Tentu ada lobang besar di dasar telaga ini, di mana air telaga tersedot keluar dari tempat ini. Yang menjadi persoalanku sekarang adalah, apakah lobang itu dapat kulalui bersama Tui Lan nanti? Dan yang kedua ialah, berapa panjang lobang air itu mengalir ke permukaan tanah kembali? Kalau saluran air itu terus memanjang sampai di Laut Timur sana,..... hmm, terang aku dan Tui Lan akan kehabisan napas di tengah jalan," pikirnya di dalam hati.

Pemuda itu lalu melangkah mengelilingi air telaga itu.

"Sayang aku tak bisa menyelam lebih dahulu untuk menyelidikinya. Pusaran ini sangat kuat. Sekali terjun kedalamnya, tubuhku tentu tersedot ke dalam lobang tanpa bisa berlutut lagi. Jangankan untuk kembali, berenang untuk menyelamatkan diripun kiranya sudah amat sulit sekali. Satu-satunya kemungkinan hanyalah pasrah kepada Thian dan membiarkan diri diseret arus air." pemuda itu meneruskan lamunannya.

Malamnya Tui Lan bermimpi lagi. Seperti juga kemarin, ular raksasa itu hidup pula kembali. Lagi-lagi suaminya dimakan dan ditelannya, sehingga ia menjadi sendirian pula di dalam gua itu.

"Ko-ko, aku takut Mimpi itu seperti memberi isyarat kepadaku bahwa kau akan pergi meninggalkan aku. Oooh.....!" Setelah sadar kembali Tui Lan menangis di dada suaminya.

"Moi-moi..... ! Tak ada kekuatan yang bisa memisahkan kita selain kematian. Mengapa kau masih tidak percaya juga?" Liu Yang Kun menenangkan hati Tui Lan.

"Bukan itu, ko-ko..... Tentang kasih sayang kita, aku telah percaya. Namun rasanya ada sesuatu kekuatan lain,. yang hendak memisahkan kita."

"Sudahlah! Itu hanya bayanganmu saja! Kita tidak mungkin berpisah lagi. Kita hanya mempunyai dua pilihan saja, yaitu.....mati bersama atau hidup bersama! Kemungkinan yang lain tidak ada!"

"Ko-ko.....?"

"Maka setelah kupikirkan masak-masak, tiada jalan lain bagi kita untuk keluar dari tempat ini selain.....mati bersama di pusaran air itu!" Liu Yang Kun berkata tegas.

"Ko-ko.....?" Tui Lan berdesah sambil membelakangkan matanya. Takut dan ngeri.

Namun Liu Yang Kun tetap pada pendiriannya. "Bagaimana pendapatmu? Kita tetap bersatu atau.....?" desaknya.

Wanita itu semakin terpaku di tempatnya. Perlahan-lahan mata itu mengucurkan air. "Ko-ko, impian itu...," katanya mulai menangis.

"Jangan kaupikirkan impian itu. Pikirkanlah nasib anak kita kelak. Nah, bagaimana keputusanmu?"

"Ko-kooo.....!"

Tui Lan mengeluh dan memeluk suaminya semakin erat lagi. Dan tangisnya tak bisa dibendung pula. Dia menangis sedih seakan-akan memang hendak berpisah dengan suaminya itu. Sesungguhnya lah bahwa hatinya merasa sangat takut melihat pusaran air tersebut, apalagi kalau ia harus terjun pula ke dalamnya, namun demikian ia juga akan merasa lebih takut lagi bila harus berpisah dengan suaminya. Maka ketika suaminya itu terus saja mendesaknya, ia terpaksa memilih untuk ikut terjun saja dari pada harus tinggal sendirian di tempat itu.

"Bagus! Kau bersiaplah sekarang ! Kita berangkat" Liu Yang Kun berkata sambil tersenyum, lalu bangkit untuk menyiapkan segala sesuatunya, termasuk tali dan kantong udara itu.

"Sekarang.... ?" Tui Lan tersentak memandang suaminya. Kulit mukanya pucat tak berdarah.

"Mengapa? Menunda-nunda waktu tak baik buatmu. Selain perutmu sudah semakin besar, kejemuhan dan penderitaan akan semakin meruntuhkan semangat jiwamu. oleh karena itu kita harus lekas-lekas pergi dari neraka ini. Hidup atau mati!" Liu Yang Kun berkata tegas.

Tui Lan tak menjawab. Bagaikan manusia yang tak memiliki semangat wanita itu bersiap-siap menuruti perintah suaminya. Karena tak ada barang yang harus ia persiapkan, maka ia hanya bersiap diri menyiagakan tubuh untuk menghadapi keganasan pusaran itu. Ia mengerahkan tenaga sakti Pat-hong-sin-kang sepenuhnya, seolah-olah hendak bertarung mati-matian melawan musuhnya.

Meskipun demikian ketika ia tak berada di tepi telaga bersama suaminya, tak urung matanya kembali berkaca-kaca. Bayangan impiannya itu seolah-olah berkelebat lagi di depan matanya. Untunglah Liu Yang Kun segera tanggap akan keadaannya, sehingga lelaki dicintainya itu segera merangkul membesarkan hatinya kembali.

“Kuatkanlah hatimu, isteriku. Ingatlah semua kata-kata yang pernah kuberikan kepadamu. Marilah....!”

Liu Yang Kun mengikatkan tali ke badan isterinya, kemudian ke badannya sendiri pula. Setelah itu ia mempersiapkan kantong udara sebagai cadangan untuk bernapas di dalam air nanti.



Sebelum terjun ke dalam air Tui Lan memeluk suaminya kembali. Dicumnya lelaki itu seakan-akan ia takkan pernah bertemu kembali. Sebaliknya Liu Yang Kun juga merangkulnya dengan erat. Lelaki itu berbisik di telinganya agar ia kuat melawan cobaan itu demi anak mereka.

Dengan cepat arus air telaga itu menyeret mereka ke tengah. Mereka berpelukan erat. Dan sekejap kemudian tubuh mereka telah ikut berputar di dalam arus air yang melingkar-lingkar itu. Semakin lama semakin cepat. Dan akhirnya ketika telah sampai di pusat lingkaran, tubuh mereka lalu tersedot ke bawah bagai gasing yang terbenam ke dalam air.

Ternyata lobang air di dasar telaga itu cukup besar untuk mereka berdua. Tapi karena mereka lewat dengan tubuh berputar, maka batu-batu di dinding lobang itu menggores juga di badan mereka. Beruntunlah mereka mengenakan kulit ular yang kuat itu, sehingga cuma kaki dan tangan mereka saja yang terluka. Itupun juga hanya gores-goresan yang tidak berarti, karena dengan lwee-kang mereka yang tinggi batu-batu tajam itu tak mampu menembus kulit daging mereka.

Arus pusaran yang kuat itu menyeret tubuh mereka ke dalam saluran sempit yang panjang dan berbelok-belok, sehingga tubuh mereka bagaikan diputar dan dikocok dengan hebatnya. Namun demikian mereka tetap berpelukan dengan kokohnya, sementara kantong udara itu tetap mereka gigit dengan kuatnya. Keduanya tidak tahu lagi, berapa lamanya mereka dikocok dan digulung oleh putaran arus yang ganas itu. Tetapi yang terang kini mereka mulai megap-megap kehabisan napas dan kepayahan. Pelukan mereka mulai kendor karena salah satu dari tangan mereka harus memegang kantong udara mereka. Tubuh terasa lelah dan sakit semua, sehingga daya tahan merekapun juga semakin turun pula.

Celaknya tali pengikat tubuh merekapun juga semakin kendor, karena benturan dan hempasan yang mereka terima membuat tali itu menjadi rusak berpatahan pintalannya. Maka tidak mengherankan bila hempasan-hempasan selanjutnya membuat mereka semakin putus asa. Di dalam hati mereka telah membayangkan kematian. Apalagi pada benturan

berikutnya, kantong udara itu lepas dan hanyut mendahului mereka.

"Haep! Gluk.....! Haaap!"

Keduanya mulai tersedak dan minum air. Dan ketika keduanya terbanting lagi di dalam sebuah tikungan tajam, tiba-tiba dari tanah lain menggempur pula sebuah arus yang lain. Arus tersebut terasa lebih kuat dari pada yang sedang menggulung mereka, sehingga tubuh mereka bagai dilemparkan ke dinding saluran itu.

Breeeessh!

Tali pengikat mereka putus, pelukan merekapun lantas terlepas. Dan keduanya pun segera hanyut secara berpisah. Tui Lan di depan, sedangkan Liu Yang Kun di belakang. Celaknya di dalam saluran itu sekarang seperti ada dua buah kekuatan arus yang sama-sama kuat. Dan lebih celaka lagi mereka berada pada arus yang berbeda. Tui Lan di sebelah kiri, Liu Yang Kun di sebelah kanan.

Dan beberapa tombak kemudian saluran air itu terpecah menjadi dua bagian. Arus yang pertama, yang membawa tubuh Tui Lan berbelok ke kiri. Sedangkan arus yang kedua, yang membawa Liu Yang Kun, melaju terus ke depan, ke lorong saluran yang lebih lebar dan luas.

Di dalam keputus asaan mereka itu Tui Lan masih melihat berkelebatnya tubuh suaminya, yang terbawa arus ke arah saluran yang berbeda. Mulutnya sudah mau berteriak, tapi airpun segera banjir ke dalam perutnya. Detik-detik selanjutnya Tui Lan sudah tidak dapat memikirkan yang lain-lain lagi, karena ia harus bergulat dengan arus ganas yang menggulungnya.

Tui Lan sudah tidak merasa kalau tubuhnya terangkat naik, karena lobang saluran itu berbelok ke atas. Malah beberapa saat kemudian tubuhnya seperti dimuntahkan keluar dari suatu lobang kepundan gunung berapi.

Tui Lan merasakan tubuhnya melayang ke atas dengan cepat sekali, terlepas dari libatan arus air yang ganas itu. Namun demikian wanita muda itu masih merasakan tubuhnya berada dalam kubangan air yang dalam.

Dugg.....! Tiba-tiba Tui Lan merasakan tubuhnya membentur papan yang keras, sehingga papan kayu tersebut sampai bergoyang-goyang karenanya. Dan di lain saat tubuhnya telah timbul di permukaan air! Namun bersamaan dengan waktu itu pula kesadarannya jadi hilang dan tak ingat apa-apa lagi!

"Kurang ajar.....! Ada orang hendak menggulingkan sampan kita," mendadak terdengar suara parau berteriak. Dan di lain saat punggung Tui Lan telah dicengkeram orang dan ditarik ke atas perahu kecil.

Brug! Kepala Tui Lan membentur papan perahu, sementara kedua kakinya masih tergantung di pagar perahu, sehingga tanpa dapat dicegah lagi semua air yang berada di dalam perutnya tertumpah keluar.

"Bangsat! Dia.....? Hei! Twa-ko! Dia seorang wanita!" suara parau itu kembali berteriak keras.

"Hah? Eh, benar.....! Dia seorang wanita! Dari mana dia? Mengapa pakaiannya aneh benar?" sahut suara yang lain, yang tidak kalah kasarnya dari suara pertama.

"Dan..... cantik pula! Cantik bukan main! Huh..... jangan-jangan, eh jangan-jangan dia adalah Hantu Penjaga Tai Ouw (Telaga Agung) ini" suara parau yang pertama tadi tiba-tiba berubah menjadi gemetar.

"Maksudmu dia itu Ouw Sian-li (Dewi Telaga). Pemilik Ceng-liong-ong yang sekarang sedang kita tunggu-tunggu kemunculannya itu?" suara yang kedua menegaskan. Nadanya juga ikut ragu ragu.

"Ya! Kaulihatlah pakaiannya itu! Bukankah itu kulit ular raksasa? Siapa lagi di dunia ini yang mengenakan kulit ular bersisik besar-besar itu selain Ouw Sian-li?"

Hening sejenak. Suasana menjadi tegang. Sementara kabut malam mulai turun menutupi cerahnya sinar bulan purnama di atas telaga luas itu. Udarapun lalu berubah menjadi semakin dingin pula.

"Bagaimana, twa-ko.....?" mendadak kedua buah suara itu meminta pendapat orang yang ketiga secara berbareng.

Terdengar orang menghela napas. "Aku tak pernah percaya pada segala dongeng tentang hantu atau setan di telaga Tai Ouw ini. Aku hanya percaya pada cerita tentang naga raksasa atau Ceng liong ong yang hidup di dalam telaga ini, yang menurut penuturan guruku selalu keluar setiap limapuluh tahun sekali, yaitu pada saat bulan penuh di permulaan musim semi seperti sekarang ini. Tapi bila kulihat keadaan wanita aneh yang muncul secara tiba-tiba ini, hatiku rasanya.....menjadi ragu dan berdebar-debar pula! Pikiranku menjadi goyah pula!"

Sementara itu pikiran Tui Lan telah mulai jernih kembali. Pelan-pelan wanita muda itu membuka matanya. Dan.....tiba-tiba ia harus menutup matanya kembali! Sinar bulan yang telah meredup karena kabut itu ternyata masih terlalu tajam untuk matanya yang sudah terbiasa di dalam kegelapan. Namun demikian pikirannya yang sudah sadar kembali itu segera teringat akan kejadian yang baru saja dia alami bersama suaminya.

"Ko-ko.....!" rintihnya perlahan seraya mengelus-elus anak yang ada di dalam perutnya.

"Twa-ko, dia bergerak.....!" Orang yang bersuara parau itu kembali berseru dengan nada gemetar. Dan sampan kecil itu sedikit oleng ketika ia melompat mundur.

Orang yang dipanggil 'twa-ko' itu melangkah maju mendekati Tui Lan. Kebetulan segumpal awan tebal melintas menutupi bulan. Dan berbareng dengan itu Tui Lan pun juga telah membuka mata kembali. Kalau orang-orang di dalam sampan kecil tersebut agak terhalang dengan kegelapan yang mendadak ternyata tidak demikian halnya dengan Tui Lan. Wanita muda itu justru bisa melihat dengan jelas keadaan di sekitarnya.

Mula-mula yang tampak adalah sampan kecil dimana ia berbaring. Setelah itu orang-orang yang sedang mengelilinginya, yaitu tiga orang lelaki kasar yang tadi telah terdengar suaranya. Mereka adalah orang-orang kang ouw berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun. Wajah mereka kelihatan beringas dan kejam, sementara di pinggang masing-masing tampak tergantung senjata golok yang besar-besar mengkilap.

Sekejap Tui Lan menjadi beringas pula. Matanya nyalang mencari suaminya. Tapi sesaat kemudian ia menjadi sadar pula bahwa suaminya tidak ada di tempat itu. Yang ada hanya tiga orang kasar yang tidak dikenalnya itu. Dan ketika ia mencoba mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, ia menjadi terkejut sekali.

Di sekelilingnya terbentang sebuah telaga yang amat luas dan indah sekali! Pohon-pohon bunga yang beraneka-warna tampak penuh sesak memenuhi tepiannya. Sementara di atas telaga itu sendiri kelihatan berpuluh-puluh perahu, besar maupun kecil, hilir-mudik tersebar di segala tempat. Beberapa buah diantaranya, terutama yang besar-besar, tampak memasang lampu teng yang berwarna-warni pula.

"Oh..... aku tidak bermimpi sekarang! Ini betul-betul sebuah kenyataan! Aku telah terbebas dari kurungan gua-gua itu! Tapi..... ah, apa gunanya kebebasan ini tanpa adanya Liu Yang Kun di sisiku?" Tui Lan yang melihat keindahan di sekitarnya itu tiba-tiba justru merintih di dalam hatinya.

"Twa-ko, awas.....dia bergerak lagi! Sebaiknya kita ikat saja kaki dan tangannya agar tidak bisa kembali ke dasar telaga. Siapa tahu dia benar-benar Ouw Sian-li, sehingga kita bisa mempergunakannya sebagai perisai kalau Ceng-liong-ong itu benar-benar muncul nanti?" orang yang bersuara parau itu memperingatkan kakaknya.

"Hmm.....kau benar! Marilah kita ikat dia!"

Sebentar kemudian ketiga orang kasar itu telah mengeluarkan sebuah rantai besi yang tampaknya memang telah mereka persiapkan untuk mengikat Ceng-liong-ong nanti. Rantai besi itu kemudian mereka gunakan untuk mengikat Tui Lan. Tapi orang yang mereka sangka Dewi Penunggu Telaga itu tiba-tiba meronta dan bangkit berdiri, sehingga rantai itu terlepas kembali.

Tui Lan menatap ketiga orang kasar itu dengan marah. Mata yang telah terisi Pat-hong-sin-kang itu tampak mencorong di dalam kegelapan, seperti mata naga yang sedang mereka tunggu-tunggu itu.

"Nah.....apa kataku? Dia.....dia memang Ouw Sian-li itu! Lihatlah kedua buah matanya! Itu..... Itu bukan mata orang biasa!" orang yang bersuara parau itu tergagap-gagap ketakutan. Tubuhnya mundur-mundur terus sehingga hampir saja ia terjengkang keluar perahu.

"Huh, pengecut! Mengapa takut! Bukankah kita ke sini untuk menangkap Ceng-liong-ong itu? Mengapa kita mesti takut kepada pemiliknya kalau kita ingin menangkap binatang piaraannya. Ayoh, serbu dia ...!" orang yang dipanggil dengan sebutan twa-ko itu menggeram marah. Lalu dia mendahului menyerang Tui Lan.

"Twa-ko benar! Ini justru kesempatan yang baik buat kita. Kita tangkap dulu pemiliknya baru Ceng-liong-ong belakangan. Marilah ji-ko sebelum orang lain mengetahuinya.....!" orang ketiga mendukung ucapan twa-konya.

"Ah eh.....ka-kalian memang benar!" akhirnya orang yang bersuara parau itu mendadak sadar kembali pada tujuannya ke tempat itu. Sambil mencabut gobknya ia ikut menerjang Tui Lan.

Demikianlah, belum juga kekuatan Tui Lan pulih sepenuhnya, ia sudah diharuskan melayani keroyokan tiga orang kasar itu. Celakanya, ketiga orang itu ternyata memiliki kepandaian yang hebat juga. Namun demikian masih beruntung juga bagi Tui Lan, karena perahu tersebut terlalu kecil dan sempit untuk berkelahi mereka berempat, sehingga ketiga orang lawannya itu harus hati-hati dan tak bisa bergerak bebas. Sebaliknya, dengan Bu-eng Hwe-teng yang hebat itu Tui Lan mampu melenting kesana-kemari dengan lincahnya. Seperti seekor capung yang sedang bermain-main di atas permukaan air, tubuhnya berkelebatan diantara lawannya. Malahan bila tubuhnya melayang terlalu jauh keluar perahu, dia lalu memperlihatkan ilmu Berjalan di Atas Airnya yang tiada tara itu. Sekali menepuk permukaan air tubuhnya akan segera terlontar kembali ke dalam perahu.

Tentu saja pameran gin-kang yang mentakjubkan itu benar-benar membuat giris lawan-lawannya. Selama hidup mereka belum pernah menyaksikan ilmu meringankan tubuh yang sedemikian tingginya. Ketiganya menjadi semakin yakin bahwa mereka memang sedang berhadapan dengan Ouw Sian-li, Dewi Penunggu Telaga Agung itu. Dan dugaan mereka itu menjadi semakin tebal pula ketika beberapa kali golok mereka tak mampu menembus baju kulit ular yang dikenakan oleh wanita cantik tersebut.

Sementara itu perahu-perahu lain yang berada di sekitar mereka akhirnya mengetahui pula keributan itu. Mereka menjadi curiga dan berbondong-bondong mendekati. Karena cuaca masih gelap tertutup awan, maka mereka tidak segera tahu apa yang terjadi di atas perahu kecil tersebut.

"Hei! Apa yang terjadi di situ!" seorang lelaki brewok yang berdiri di sebuah sampan kecil berteriak lantang. Kemudian, sekali dayungnya yang besar itu menghantam air, maka perahunya yang kecil itu melesat ke depan dengan cepatnya. Tenaga gwa-kangnya sungguh besar sekali, sungguh sesuai dengan bentuk badannya yang tinggi kekar.

"Twa-ko, lihat! Ouw Tiat Gu si Lintah Darat itu datang kemari !" lawan Tui Lan yang bersuara parau itu memperingatkan twa-konya.

"Kurang ajar! Lintah Darat memang serakah sekali! Tapi sungguh kebetulan malah! Biarlah dia merampas lawan kita ini, agar tahu rasa.....!" orang yang sudah merasa sangat kewalahan melawan Tui Lan itu menjawab ucapan adiknya.

Antara ketiga orang kasar itu dengan si Brewok yang baru datang tersebut memang tidak pernah akur. Mereka sama-sama bertempat tinggal di tepian telaga itu. Dan mereka juga sama-sama jago kepruk yang suka memeras para nelayan di telaga Tai-Ouw itu. Tapi mereka selalu bertengkar dan berkelahi bila saling berjumpa. Celakanya, biarpun bertiga, ketiga orang kasar itu tak pernah menang menghadapi Ouw Tiat Gu. Demikianlah, ketika Ouw Tiat Gu datang, ketiga orang kasar itupun berlompatan ke dalam air meninggalkan Tui Lan. Sementara Tui Lan sendiri yang sejak semula memang tak berhasrat melayani mereka, membiarkan saja ketiga lawannya itu melarikan diri.

"Hahaha..... ternyata ada bidadari cantik di tempat ini. Makanya ketiga tikus air itu asyik benar sejak tadi. Hahaha.....! Malam bulan purnama di atas telaga, wanita cantik, suasana gelap pula.. oh, asyiknya!" begitu berhadapan dengan Tui Lan, si Brewok itu membuka mulut seenaknya.

"Tutup mulutmu! Jangan seenaknya menghina orang!" Tui Lan marah dan membentak.

"Eh? Ouh, hahaha..... galak benar!" Ouw Tiat Gu tersentak kaget. Namun sebentar kemudian telah tertawa kembali. "Ho-ho-ho, aneh benar pakaianmu! tampaknya kau tadi baru saja dicopot dari panggung sandiwara, hehehe!"

"Kurang ajar.....! Kutampar mulutmu!"

Ouw Tiat Gu yang sangat membanggakan kekuatan tubuhnya itu benar-benar tak memandang sebelah mata kepada wanita cantik seperti Tui Lan itu. Lelaki kasar seperti dia sudah biasa dikerubut orang setiap harinya. Dan dia selalu tampil sebagai pemenangnya. Maka kalau cuma seorang wanita lemah macam Tui Lan itu, apa pula yang harus ia takutkan? Oleh sebab itu dengan congkaknya ia membiarkan saja Tui Lan menamparnya.

Plaaaaaaaaak!

"Hwadouuuuuuuuh.....!" tiba-tiba Ouw Tiat Gu berteriak setinggi langit.

Tubuh yang sungguh-sungguh besar seperti kerbau itu mendadak terlempar keluar perahu. Sekilas tampak beberapa buah giginya mencelat keluar, disertai semprotan darah dari mulutnya. Air muncrat tinggi ke udara, sehingga membasahi badan Tui Lan pula.

Menyaksikan lawannya terlempar kesakitan ke dalam air Tui Lan merasa menyesal juga. Wanita muda itu merasa terlalu keras memberi hajaran kepada orang yang belum dikenalnya itu.

"Meskipun dia telah menghina aku, tapi tak seharusnya aku membalas sedemikian kerasnya," gumamnya sambil menundukkan mukanya.

Tapi ketika menengadahkan kepalanya kembali Tui Lan menjadi kaget sekali. Perahu kecilnya telah terkepung oleh belasan perahu lain, sehingga ia tak mungkin bisa

mengeluarkan perahunya itu dari sana. Malah dari jauh masih banyak lagi perahu-perahu besar yang berdatangan pula.

Wajah-wajah keras tampak menatap ke arah perahunya. Mereka berusaha menembus kegelapan malam yang tertutup awan itu. Rata-rata mereka berwajah keras dan beringas. Wajah-wajah orang persilatan yang telah terbiasa menghadapi kekerasan dengan kekuatan.

"Ceng-liong-ong.....! Awas ...Ceng-liong-ong!" tiba-tiba keheningan yang hanya sesaat itu dikejutkan oleh teriakan ketiga orang kasar yang tadi terjun ke dalam air. Ketiga orang itu muncul di dekat perahu-perahu yang mengepung Tui Lan. Begitu muncul di atas permukaan air mereka berteriak-teriak seraya menunjuk ke arah Tui Lan. Suaranya gagap dan kurang jelas.

Tapi orang-orang kang-ouw yang sudah sejak sore tadi menunggu keluarnya Ceng-liong-ong, segera menjadi beringas begitu mendengar teriakan mereka. Semuanya menyangka bahwa naga dari Telaga Tai Ouw yang mereka tunggu-tunggu itu benar-benar sudah keluar. Malahan sudah melukai tiga orang itu pula sekarang.

Dan dugaan mereka semua semakin menjadi-jadi ketika tiba-tiba muncul pula wajah Ouw Tiat Gu yang berlumuran darah dari dalam air.

"Bangsat! Ular betina itu telah melukai aku! Kurang.....haep.....!" teriak si brewok itu melengking lengking.

Maka sekejap kemudian, belasan atau bahkan puluhan sampan-sampan kecil itupun lalu berlomba-lomba berebut dulu untuk menyerbu ke depan. Mereka tak ingin didahului oleh lawannya. Sehingga sesaat kemudian perahu-perahu itupun lalu saling bertabrakan dengan gaduhnya. Dan bersamaan dengan waktu itu pula para penumpangnya berloncatan keluar bagai kawanan lebah yang sedang marah.

Sehingga di lain saat tempat itupun lalu menjadi hiruk-pikuk bukan buatan!

Mereka adalah orang-orang kang ouw yang datang dari seluruh pelosok negeri. Dan mereka itu adalah orang-orang yang percaya pada dongeng tentang Ceng-liong-ong itu. Yaitu dongeng yang menceritakan bahwa darah naga itu mampu membuat mereka menjadi orang yang tak terkalahkan, kulitnya yang tak mempan senjata, dan mutiara racunnya yang bisa menawarkan segala macam racun di dunia.

Maka tidaklah mengherankan kalau mereka saling berlomba lebih dulu untuk mendapatkan benda-benda langka tersebut. Mereka tidak lagi menghormati aturan dan sopan-santun. Yang ada di dalam benak dan hati mereka hanyalah merebut dan memiliki benda-benda itu, apapun caranya. Sehingga hukum rimbapun lalu berjalan di tempat itu. Siapa kuat, dialah yang menang. Oleh karena itu siapapun yang menghalangi jalan, merekapun tak segan-segan untuk membunuh dan menyingkirkannya.

Suara teriakan, jeritan, dan juga suara dentang senjata, terdengar menggema memenuhi tempat itu. Belum juga mereka tiba di tempat Tui Lan berada, mereka sudah saling berhantam dan saling menyerang dengan brutalnya. Maka korbanpun segera berjatuhan. Darah muncrat dan memercik kemana-mana, membasahi perahu dan sampan mereka.

Beberapa orang diantara mereka dapat juga blos dari keributan tersebut. Mereka berloncatan dengan garang ke perahu Tui Lan. Melihat kilatan bayang-bayang kulit ular yang dikenakan oleh Tui Lan, mereka segera menerjangnya dengan segala kemampuan mereka masing-masing. Kegelapan di tempat itu membuat mereka tidak dapat melihat jelas sasaran mereka. Mereka hanya melihat gemerlapannya sisik ular yang dikenakan Tui Lan.

Sementara itu Tui Lan yang menjadi bingung dan heran menyaksikan ulah orang-orang di sekelilingnya, terpaksa

berloncatan menghindari para penyerangnya itu. Karena mereka berjumlah banyak, maka dia terpaksa melenting kesana-kemari meninggalkan perahunya. Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang hebat ia berloncatan diantara sampan dan perahu yang berserakan di tempat itu. Dan sambil berloncatan dia membagi pukulan dan totokan diantara lawan-lawannya itu, sehingga satu persatu mereka roboh berjatuh di atas perahu tempat mereka berpijak.

Namun lawan yang datang kemudian seperti tiada habis-habisnya, karena perahu-perahu yang datang dari tempat lainpun juga semakin banyak pula. Sementara keributan diantara merekapun juga berlangsung semakin dahsyat pula. Tokoh-tokoh yang baru tiba, yang kemudian melihat berkelebatnya bayangan Tui Lan di antara kerusuhan tersebut, segera melibatkan diri juga.

Darah semakin banyak yang menetes dan mengalir membasahi permukaan air telaga itu. Sepintas lalu air tampak menjadi kemerah-merahan, sementara udarapun menjadi berbau amis pula. Pecahan pecahan perahu tampak mengambang berserakan memenuhi tempat pertempuran tersebut. Namun demikian pertempuran brutal itu tidak menjadi reda juga. Semakin lama tampaknya justru menjadi semakin dahsyat malah.

Sedangkan Tui Lan yang sebenarnya lagi sedih dan pepat pikirannya itu terpaksa harus melayani orang-orang gila yang tanpa sebab telah mengeroyoknya itu. Namun karena pikirannya sedang kusut, sedih dan bingung memikirkan suaminya, maka perlawanannyapun juga hanya setengah-setengah pula. Wanita muda itu lebih banyak melihat-lihat kesana-kemari untuk mencari Liu Yang Kun dari pada harus melayani para pengeroyoknya. Meskipun demikian karena ilmunya sudah amat tinggi, maka tak seorangpun dari mereka yang bisa menyentuh badannya.

Meskipun di dalam saluran air tadi Tui Lan masih sempat melihat suaminya dibawa arus ke lorong saluran yang lain, tapi dia masih berharap bahwa suaminya itu juga telah dimuntahkan keluar oleh arus yang menghanyutkannya itu melalui lobang sumber air di dasar telaga ini. Oleh sebab itu Tui Lan tak segera pergi meninggalkan tempat kerusuhan tersebut. Dia justru melenting kesana kemari mencari wajah suaminya.

"Ko-ko.....?" sebentar-sebentar ia berdesah pilu.

Tetapi setelah berulang kali menyusup kesana kemari tetap tidak menemukan wajah suaminya, Tui Lan lantas menjadi sadar bahwa usahanya akan sia-sia. Saluran air yang membawa suaminya kelihatannya tidak bermuara di dasar telaga ini pula. Tampaknya saluran air itu menuju ke tempat lain, atau bahkan terus langsung ke Laut Timur.

"Oh, Thian.....! Ternyata mimpi yang Kauberikan kepadaku itu benar-benar menjadi kenyataan. Dia telah pergi....." ratapnya di dalam hati.

Tui Lan benar-benar menjadi putus asa sekarang. Keinginannya untuk hidup telah hilang. Dia ingin mati saja menyusul suaminya.

Tapi mendadak berkelebat di dalam pikiran Tui Lan sebuah kemungkinan yang lain. Benarkah suaminya itu sudah meninggal dunia? Bagaimana kalau dia dapat meloloskan diri dari arus pusaran air itu? Dan bagaimana seandainya suaminya kelak mencari dia dan anaknya?

"Ah, aku tidak boleh mati sebelum yakin bahwa dia juga telah meninggalkan aku....."

Sementara terjadi pergolakan batin di dada Tui Lan, maka pertempuran brutal di tengah-tengah kegelapan telaga itupun juga semakin menjadi-jadi pula. Semuanya menyangka bahwa Ceng-long-ong itu benar-benar telah keluar dari dasar telaga. Oleh karena itu, setiap perahu yang datang, maka

penumpangnyapun segera berebut dahulu ke depan, ke tempat pertempuran yang telah penuh sesak dengan perahu dan sampan itu. Mereka berlarian di atas perahu yang berhimpitan itu sambil menyebarkan kematian. Tak peduli kenal atau belum, asal ada orang yang menghalangi jalannya, langsung mereka babat tanpa bertanya lagi.

Dan salah seorang dari mereka yang baru datang itu, tampaklah seorang lelaki tua kurus berpakaian mewah, menerobos keributan tersebut dengan tangan kosong. Meskipun demikian, setiap kedatangannya selalu membuat kocar-kacir orang di sekelilingnya. Beberapa jago silat berusaha melawannya, namun tanpa kesulitan lelaki kurus itu menghajar mereka.

"Tung-hai Nung-jin.....!" salah seorang dari pengeroyoknya berseru begitu bisa melihat jelas wajahnya.

"Benar, akulah yang datang. Oleh karena itu menyingkirah! Biarkanlah aku melihat keadaan di depan itu....." orang tua itu menjawab angkuh.

Benar juga. Mendengar nama besar orang itu, yang lainpun segera menyingkir. Tapi baru beberapa langkah orang tua itu berloncatan, di depannya telah banyak orang yang menghalangi jalannya lagi. Malah salah seorang di antaranya terpaksa beradu pukulan dengan dia karena nyaris bertabrakan.

Plak ! Plak !

Masing-masing terpental hampir jatuh. Keduanya saling melirik dengan hati berdebar kaget.

"Uh! Siapakah kau? Oooh.....Tiat-tung Lo-kai (Pengemis Tua Bertongkat Besi) rupanya!" Tung-hai Nung-jin menggeram.

Tiat-tung Lo-kai adalah ketua Tiat-tung Kai-pang Daerah Utara. Namanya juga sangat terkenal sejak masih

pemerintahan Kaisar Chin Si yang jatuh itu. Lebih terkenal dari pada nama suhengnya, Tiat-tung Hong-kai (Pengemis Gila Bertongkat Besi), yang menjadi ketua daerah Selatan. Walaupun demikian, melihat Tung-hai Nung-jin, ketua perkumpulan pengemis daerah utara itu ternyata merasa segan juga.

"Tung-hai Nung-jin! Hmm..... tak kusangka kau bisa berkeliaran di daratan juga. Sayang kita tak mempunyai banyak waktu untuk menyambutmu. Maafkanlah.....!" Tiat-tung Lo-kai menggeram pula, kemudian melompat pergi meninggalkan tempat itu.

"Kita.....?" Tung-hai Nung-jin berbisik kaget sambil melirik ke kanan dan ke kiri. "Apakah dia datang bersama kawan-kawannya? Mengapa aku tak melihat mereka itu?"

Diam-diam Tung-hai Nung-jin merasa gentar juga hatinya. Dia tahu Tiat-tung Lo-kai mempunyai banyak teman di dunia kang-ouw, termasuk di antaranya yang sangat ia segani adalah Keh-sim Siau-hiap (Pendekar Muda Patah Hati), pemilik Pulau Meng-to yang sangat tersohor itu. Jika benar apa yang dikatakan oleh Tiat-tung Lo-kai itu, maka dia memang harus berhati-hati.

"Siapapun ingin meminum darah Ceng Iong-ong dan mengambil mutiara racunnya, maka aku tak perlu heran kalau semua tokoh-tokoh persilatan berkumpul di sini sekarang. Mungkin tokoh-tokoh sakti seperti Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, ataupun pemimpin-pemimpin aliran ternama seperti Beng-kauw, Mo-kauw dan Im-Yang kauw itupun ada di sini pula saat ini...."

Ternyata betul juga dugaan Tung-hai Nung-jin itu. Belum juga dia beringsut dari tempatnya, mendadak dari arah barat terdengar umpatan dan caci-maki yang amat dikenalnya. Siapa lagi di dunia ini yang gemar mengumpat dan memaki seenaknya sendiri selain Put-ceng-li Lo-jin (Orang Tua Yang Tak Tahu Aturan) Ketua Bing-kauw?

"Bangsat kurang ajar.....! Monyet busuk semuanya! Ceng-liong-ong sudah keluar aku tidak diberi tahu! Babi Anjing! Ayoh..... semua menyingkir!"

"Habis su-siok baru berak, sih! Masakan Si Monyet Busuk disuruh mendekati? Bukankah bisa kelenger nanti? Mendingan kita menjauh. Bukankah begitu, su-te?"

"Betul, su-heng..... Apalagi 'anunya' su-hu baunya bukan main....!"

"Anunya.... apa. heh?" terdengar bentakan Put-ceng-li Lo-jin lagi.

"Kotorannya!" suara yang terakhir tadi menjawab cepat sambil tertawa tergelak-gelak.

"Bangsat! Hahahaha, anak konyol ! Kutempeleng kau.....!"

Lalu tampak tiga buah bayangan berkelebat mendahului Tung-hai Nung-jin. Dan ketika tokoh bajak laut itu mencoba melongok dan memperhatikan mereka, kepalanya segera mengguguk-guguk.

"Nah, apa kataku tadi. Bangsat tua dari Aliran Bing-kauw itu benar-benar datang kemari bersama muridnya dan murid su-hengnya yang konyol itu. Aku takkan lupa pada murid su-hengnya yang sinting itu....." katanya seraya menarik napas panjang.

Pada waktu itu di daerah Tiong-goan berkembang banyak aliran kepercayaan. Tapi yang sudah amat terkenal dan banyak pengikutnya hanya tiga buah saja, yaitu aliran Bing-kauw, Mo-kauw dan Im-yang-kauw. Selain memiliki pengikut yang banyak, ketiga macam aliran tersebut juga memiliki banyak tokoh-tokoh sakti pula. Salah satu di antaranya adalah Put-ceng-li Lo-jin tersebut.

Put-ceng-li Lo-jin adalah Ketua Aliran Bing-kauw. Dia menggantikan su-hengnya yang mengundurkan diri duapuluh tahun yang lalu. Dia mempunyai empat orang murid, tiga laki-

laki dan satu perempuan. Mereka bernama Put-sim-sian (Dewa Tak berperasaan), Put-swi-kui (Hantu Tak Berdosa), Put-ming-mo (Setan Tak Bernyawa) dan Put-sia Nio-cu (Perawan Tak Tahu Adat). Sedangkan su-hengnya yang telah mengundurkan diri itu bergelar Put-chien-kang Cin-jin (Pendeta Tak Waras). Dan su-hengnya itu meninggalkan seorang murid, bernama Put-pai-siu Hong-jin (Si Gila Tak Tahu Malu).

Dan yang datang bersama Put-ceng-li Lo-jin tadi adalah Put-ming-mo dan Put-pai-siu Hong-jin. Kali ini Put-ceng-li Lo-jin memang sengaja mengajak murid su-hengnya yang agak sinting itu, karena ia membutuhkan pembantu yang lihai. Sebab biarpun sangat kurang ajar dan ugal-ugalan, tapi murid suhengnya itu sangat lihai. Lebih lihai dari pada keempat muridnya sendiri malah.

Tapi membawa Put-pai-siu Hong-jin memang harus sabar. Selain sangat urakan orang itu juga sering membawa adatnya sendiri. Untunglah, meskipun mempunyai kelakuan yang aneh-aneh, dia masih mau mendengarkan perkataan Put-ceng-li Lo-jin.

Sementara itu di malam yang amat gelap tersebut Tui Lan masih diincar dan dikejar-kejar oleh orang-orang yang mengira dirinya adalah Si Naga Raksasa Ceng-liong-ong. Beberapa orang yang berhasil mendekati Tui Lan memang menjadi heran melihat buruannya itu bukanlah seekor naga seperti yang diteriakkan orang, namun karena mereka sendiri juga belum pernah menyaksikan binatang langka itu, maka mereka juga menjadi ragu untuk menghentikan serangannya. Alhasil merekapun masih tetap menyerang dan mengejar-ngejar Tui Lan juga.

Namun Tui Lan sudah tak berminat lagi tinggal di situ. Setelah dia yakin bahwa suaminya tidak muncul di tempat itu, maka dia lalu berusaha keluar dari kepungan orang-orang gila yang tak dimengertinya itu.

Begitu kakinya menjejak perahu yang ditumpanginya, tubuh Tui Lan membubung tinggi ke udara melewati beberapa buah perahu yang berdesakan di sekitarnya. Kulit ular yang membungkus tubuhnya itu melambai-lambai ditiup angin. Warnanya mengkilap gemerlapan, sehingga sepintas lalu memang seperti ekor naga yang sedang meliuk-liuk di angkasa.

Dan sebelum tubuhnya meliuk turun ke bawah, Tui Lan telah menekuk kedua buah kakinya, dan berjumpalitan di udara. Sambil berjumpalitan, beberapa kali telapak tangannya menghantam ke bawah, menangkis serangan orang-orang yang berusaha mencegatnya. Tapi dengan demikian ia justru dapat meminjam tenaga mereka untuk melenting ke atas kembali, sehingga semakin lama tubuhnya melenting semakin tinggi seperti burung yang terbang mengepakkan sayapnya.

Namun ketika hendak hinggap di atas atap sebuah perahu besar, tiba-tiba dari arah samping kiri tampak berkelebat sesosok bayangan memotong jalannya. Gerakannya tidak begitu cepat, tapi karena posisi dan waktunya sangat tepat maka ia tidak bisa menghindar lagi. Terpaksa dia mengerahkan tenaganya untuk menangkis.

Plak.....Plak !

Ayunan kaki Tui Lan terpaksa sedikit tertahan, sehingga tidak bisa menginjak atap perahu itu. Dengan enteng kakinya mendarat di geladak perahu tersebut. Tapi sebaliknya lawannya tampaknya terpelanting di atas geladak itu pula. Sementara itu dari bawah perahu tiba-tiba melesat pula sesosok bayangan lain mengejar mereka.

"Kau tidak apa-apa, Lam-suheng ?" orang yang baru datang itu bertanya kepada lawan Tui Lan yang terpelanting itu.

"Tidak! Tapi hati-hatilah.....! Binatang ini..... eh?" orang yang terpelanting itu menjawab sambil bangkit berdiri. Tapi

mendadak orang itu membelakangkan matanya. Begitu pula orang yang baru datang itu.

Kedua orang yang berpakaian penuh tambalan, yang tidak lain adalah Tiat tung Lo-kai dan su-hengnya Tiat-tung Hong-kai itu menatap Tui Lan tanpa berkedip. Mereka menjadi heran, mengapa Ceng-liong-ong yang dikabarkan telah muncul keluar itu berubah menjadi seorang wanita di hadapan mereka.

Sementara itu tiupan angin malam telah mulai menggeser awan tebal yang menutupi bulan. Suasana di atas telaga itu juga mulai jelas pula sekarang. Orang-orangpun menjadi gembira dan mempertajam penglihatan mereka.

Tapi sinar terang yang mulai menyibakkan kegelapan itu ternyata sangat menyilaukan mata Tui Lan malah! Kalau orang-orang itu mulai bisa memperhatikan keadaan di sekeliling mereka dengan jelas, sebaliknya tidak demikian halnya dengan Tui Lan. Wanita muda itu malah melindungi matanya yang tiba-tiba menjadi kabur.

"Ah! Karena terlalu lama di dalam gua yang gelap, kini matakuku tak tahan melihat sinar terang. Hmm..... aku harus lekas-lekas meninggalkan tempat ini, sebelum orang-orang gila ini membunuhku." Tui Lan berkata di dalam hatinya.

Tui Lan lalu mempersiapkan dirinya kembali. Matanya ia pejamkan, meskipun tidak terlalu rapat. Tapi ia menjadi kaget ketika melirik ke arah pintu perahu. Di sana dilihatnya sepasang lelaki-perempuan berdiri berjajar mengawasi dirinya. Kedua orang yang kelihatannya adalah suami-isteri itu memandang dengan heran pula kepadanya. Yang lelaki bertubuh jangkung dan tampak berwibawa, sementara yang perempuan juga kelihatan anggun dan cantik.

Namun bukan kecantikan atau ketampanan laki-wanita itu yang membikin kaget Tui Lan. Yang mengejutkan Tui Lan adalah sikap kedua pengemis yang berada di hadapannya itu.

Pengemis-pengemis tersebut kelihatan sangat segan dan menghormat sekali kepada mereka.

"Hong-kai! Lo-kai! Siapakah wanita muda ini? Kenapa kalian mengejar-ngejar dia? Apakah kalian bermusuhan?" terdengar lelaki berwibawa itu bersuara.

"Ah, To-cu (Majikan Pulau).....! Ternyata To-cu telah tiba pula....." kedua pengemis itu menjawab berbareng. Lalu Tiat-tung Hong-kai melanjutkan lagi, "Begini, To-cu.....Kami berduapun juga baru datang pula. Namun kedatangan kami ternyata sudah terlambat. Orang-orang di sini sudah berteriak-teriak mengatakan bahwa Ceng-liong-ong sudah keluar dari sarangnya. Maka kami pun lantas ikut-ikutan memburunya pula. Tapi setelah kami memegangnya, eh tiba-tiba binatang itu berubah menjadi wanita muda ini! Tentu saja kami berdua menjadi bingung sekali....."

"Jadi wa....." lelaki tampan yang ternyata adalah Keh-sim Siau-hiap dari Pulau Meng-to itu hendak berkata lagi, tapi segera terputus dengan tiba tiba karena dari bawah perahu berkelebat pula bayangan Put-ceng-li Lo-jin dan kawan-kawannya ke atas perahu.

"Hei.....???" begitu sampai di depan Tui Lan, ketua Bing-kauw itu memekik kaget pula. "Apa-apaan ini? Bangsat.....! Di manakah Ceng-liong-ong tadi?"

Mendengar pembicaraan orang-orang itu tahulah Tui Lan sekarang bahwa mereka semua telah salah sangka terhadap dirinya. Tampaknya orang-orang yang berada di telaga malam ini sedang menunggu munculnya Ceng-liong-ong. Maka dari itu begitu melihat dirinya yang berpakaian kulit ular itu muncul di atas permukaan air, mereka lantas menyangkannya Ceng-liong-ong.

"Tapi dugaan mereka itu sebetulnya juga ada sedikit kebenarannya pula. Sebab kulit yang kupakai sekarang ini

memang kulit Ceng-liong-ong juga." Tui Lan membatin seraya bersiap-siap untuk meloncat pergi dari tempat itu.

Sementara itu melihat kedatangan Put-ceng-li Lo-jin di perahunya, Keh-sim Siau-hiap segera menyambutnya. Mereka lalu saling memberi hormat dan berbasa-basi menanyakan keselamatan mereka masing-masing. Dan kesempatan tersebut segera digunakan oleh Tui Lan untuk melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Tungguuuu.....!" semuanya berteriak dan berusaha menghalang-halangi.

Namun sudah terlambat. Tubuh Tui Lan sudah terlanjur melesat bagai peluru meninggalkan mereka. Semuanya hampir tidak menyangka bahwa wanita muda itu mampu bergerak sedemikian cepatnya. Keh-sim Siau-hiap yang disohorkan orang sebagai jago sin-kang nomer wahid di dunia itupun juga tidak menyangka pula sebelumnya, sehingga dia menjadi terlambat pula menyadarinya. Tahu-tahu wanita muda itu telah melayang keluar dari perahunya.

Tui Lan benar-benar mengerahkan seluruh gin-kangnya. Tiga atau empat loncatan saja dia telah keluar dari kerumunan perahu tersebut. Tapi berbareng dengan itu awan gelap yang menutupi rembulan benar-benar telah bergeser pergi meninggalkan tempatnya, sehingga bulan itupun lalu bersinar kembali dengan cerahnya.

Seketika pandangan Tui Lan menjadi silau bukan main. Rasa-rasanya apa yang dilihatnya menjadi putih cemerlang semuanya. Akibatnya ia tak bisa melihat apa-apa lagi, sehingga pada loncatan yang terakhir kakinya terperosok ke dalam air.

Lebih celaka pula, pada saat yang bersamaan dua buah senjata gelap berbentuk bintang yang dilepaskan oleh Tung-hai Nung-jin mengenai leher dan pundaknya. Kedatangan bajak laut dari Laut Timur itu benar-benar tepat di saat

pandangan Tui Lan menjadi kabur dan terperosok ke dalam air telaga. Maka tidaklah mengherankan bila Tui Lan tidak berkesempatan untuk mengelaknya sama sekali. Namun demikian masih untung juga bagi Tui Lan karena dia mengenakan kulit ular yang kebal senjata itu. sehingga cuma sebuah dari am-gi itu saja yang menembus kulit lehernya. Am-gi yang lain segera runtuh begitu mengenai pundaknya yang terlindung oleh baju kulit ular itu.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 11

"Kena.....!" Tung-hai Nung-jin bersorak gembira, kemudian ikut terjun ke dalam telaga untuk mengejar buruannya itu.

Sambil terus menyelam Tui Lan menyeringai kesakitan. Senjata rahasia itu ternyata cukup dalam menembus daging lehernya, sehingga ia tak bisa segera mencabutnya.

"Aku harus lekas-lekas pergi dari sini. Biarlah am-gi ini kucabut belakangan....." geramnya menahan sakit, kemudian bergegas berenang menjauhi tempat itu begitu mendengar suara orang mengejarnya.

Ternyata tidak hanya Tung-hai Nung jin yang berusaha mengejar Tui Lan. Beberapa jago silat yang merasa mahir berenang ternyata ikut pula terjun ke dalam air. Sedangkan yang lain hanya mengikut saja di atas permukaan air dengan perahunya. Semuanya berusaha melacak kemanapun Tui Lan pergi.

"Gila.....! Semua orang itu sudah gila..... ough!"

Tiba-tiba Tui Lan berhenti berenang dan memegang perutnya yang besar. Mendadak saja anak yang berada di

dalam kandungannya itu bergerak-gerak, seolah-olah hendak keluar membantu ibunya.

"Diamlah, anak manis! Diamlah...! Sebentar juga kita akan selamat." Tui Lan menghibur diri sambil mengelus-elus perutnya.

Benar juga. Anak itu berhenti bergerak, sehingga ibunya pun segera menyelam kembali untuk meblokskan diri dari tempat itu. Dan di dalam air yang dalam itu sinar rembulan tidak begitu tajam, sehingga Tui Lan bisa membuka matanya lebar-lebar.

Tapi beberapa puluh tombak kemudian perutnya terasa sakit lagi. Malah rasa sakit di perutnya itu lalu diikuti pula oleh luka di lehernya. Otomatis dia tak bisa berenang pula. Padahal Tung-hai Nung-jin dan yang lain-lain tampak semakin dekat juga dengan dirinya.

Celakanya, rasa sakit itu semakin lama tidak semakin berkurang, tapi justru semakin bertambah malah! Dan rasa sakit yang tak tertahankan itu membuat Tui Lan hampir berputus-asa. Mungkin kalau ia berada di daratan, rasa sakit itu bisa dia tahan dengan sekuat tenaganya. Tapi di dalam air seperti sekarang? Bagaimana mungkin ia bisa bertahan agar tidak tenggelam?

"Thian..... lindungilah aku dan anakku....." rintihnya sambil menahan sakit.

Dan.....permohonan Tui Lan yang hampir berputus-asa itu seolah-olah dijawab oleh kedatangan sebuah perahu besar, yang melintas mendekati dirinya. Seorang lelaki gagah yang berdiri di pagar perahu tampak mengejap-ngejapkan matanya, seakan-akan ingin meyakinkan apa yang dilihatnya. Sementara di belakangnya tampak seorang wanita yang luar biasa cantiknya sedang menggendong anaknya.

"Hong-moi.....! Kau lihat di depan itu? Rasa-rasanya aku benar-benar melihat sisik ular. Benarkah? Eh..... Lihat di sana!

Tampaknya orang-orang itu sedang mengejanya....." lelaki gagah itu berkata kepada wanita ayu tersebut.

Wanita ayu yang menggendong anak perempuan berusia dua tahun itu melebarkan matanya. Wajahnya juga menampilkan perasaan ingin tahunya yang amat sangat.

"Tapi.... itu bukan ular, Hai-ko. Dia seorang wanita! Kaulihat rambutnya yang panjang itu?" serunya kemudian kepada lelaki itu.

"Ya! Ya, aku melihatnya.....Tapi, kenapa orang-orang itu mengejanya? Jangan-jangan mereka itu juga salah lihat seperti aku tadi?"

"Mungkin juga, Hai-ko. Eh, kalau begitu..... tolonglah dia! Agaknya dia telah kehabisan napas," wanita ayu itu berseru tegang dan gelisah.

"Baik!" lelaki gagah itu mengia-kan, kemudian meminta para pendayung perahunya agar mempercepat kayuh mereka.

Dan perahu besar itu kemudian meluncur dengan cepat, memotong di belakang tubuh Tui Lan, sehingga para pengejanya menjadi terhalang. Kemudian kesempatan yang sangat menguntungkan ini dipergunakan oleh lelaki gagah tersebut untuk menolong Tui Lan. Sebuah tangkai dayung dilemparkan ke bawah, ke dekat Tui Lan. Lalu dengan cepat dan tangkas luar biasa lelaki gagah tersebut melompat turun. Ujung sepatunya menginjak tangkai dayung itu, kemudian tangannya menyambar tubuh Tui Lan dan selanjutnya membawanya 'terbang' kembali ke atas perahu. Dan semuanya itu hanya dilakukan tidak lebih dari sekejap saja, sehingga para pendayung perahu itu sampai melongo dibuatnya!

"Hong-moi, rawatlah wanita ini! Biarlah aku menemui orang-orang yang mengejanya itu!" setiba di atas perahu lelaki gagah itu menyerahkan Tui Lan kepada wanita ayu tersebut.

Wanita ayu itu mengganggu, kemudian membawa Tui Lan ke dalam bilik perahunya. Sedangkan lelaki gagah tersebut lalu bergegas ke geladak kembali. Tapi baru beberapa langkah ia berjalan, terdengar suara berderak keras membuat perahu besarnya menjadi oleng. Beberapa buah peralatan dan perabot perahu berjatuh dari tempatnya.

Ternyata perahu-perahu kecil yang mengejar Tui Lan itu tak bisa menghentikan laju perahu mereka sehingga menabrak perahu besar tersebut. Beberapa orang penumpang tampak ikut berjatuh ke dalam air. Sementara beberapa orang yang mempunyai gin-kang tinggi cepat menyelamatkan diri dengan terbang ke atas perahu besar itu.

Terdengar sumpah serapah mereka terhadap perahu itu. Beberapa orang di antara mereka segera berlari ke sisi perahu yang lain untuk melihat buruan mereka. Namun mereka segera kembali lagi begitu melihat buruan mereka telah lenyap. Di antara orang-orang itu tampak Tung-hai Nung-jin. Dengan pakaiannya yang basah kuyup bajak laut itu mengumpat-ngumpat tiada habisnya.

"Setaaan! Perahu celaka! Huh! Siapa yang mengemudikan perahu ini, he?" pekiknya penasaran.

"Benar! Siapakah yang empunya perahu kurang ajar ini? Kurang ajar, sampanku sampai pecah dan tenggelam....!" yang lain memaki pula.

"Tenggelamkan juga perahu ini ! Habis perkara!" teriak yang lainnya lagi.

Beberapa orang yang baru datang segera naik pula ke atas perahu besar itu, sehingga geladaknya menjadi penuh sesak sekarang. Begitu datang mereka-pun lalu ikut-ikutan mengumpat dan berteriak-teriak pula. Akibatnya para tukang dayung yang berada di papan bawah menjadi ketakutan. Sebagian dari mereka cepat-cepat terjun ke dalam air

menyelamatkan diri, sementara yang lain justru tidak berani bergerak saking takutnya.

"Hei! Siapakah yang empunya perahu ini? Hayo, keluar.....! Atau kami bakar saja perahu ini?" sekali lagi terdengar teriakan Tung-hai Nung-jin. Nadanya persis bila ia memimpin anak buahnya di tengah-tengah lautan.

Tiba-tiba lelaki gagah tadi melangkah keluar dari bilik perahu. Empat langkah dari pintu ia berhenti. Matanya menatap orang-orang yang berada di atas geladak perahunya itu dengan tenang. Mantel hitamnya yang mengkilat seperti sutera itu tampak menutupi sekujur tubuhnya yang tinggi tegap, sehingga kedua buah lengan bajunya tersembunyi di dalamnya.

"Akulah yang menyewa perahu ini, Nung-jin," jawab lelaki gagah itu singkat.

Tapi orang-orang yang sudah mengenal kegarangan Tung-hai Nung-jin di lautan itu menjadi heran sekali. Tiba-tiba saja bajak laut yang kejam dan garang itu tampak kaget dan pucat wajahnya. Apalagi ketika terdengar suaranya yang gemetar dan gelisah.

"Ah.....Souw Tai-hiap kiranya. Tak kusangka Tai-hiap ikut tertarik pula ke tempat ini?" sapanya kepada lelaki gagah itu dengan nada segan dan hormat.

Seketika orang-orang yang berada di sekitar Tung-hai Nung-jin mengerutkan kening mereka. Dengan pandang mata tak percaya mereka mengawasi lelaki gagah yang dipanggil dengan sebutan Souw Tai-hiap itu. Lelaki gagah itu tampak tidak terlalu istimewa menurut ukuran mereka. Wajahnya tampak biasa-biasa saja. Sikapnyapun juga tidak garang atau menakutkan seperti tokoh-tokoh terkenal lainnya. Terlalu halus malah.

"Benar..... eh , benarkah dia Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor itu?" akhirnya satu atau dua orang mulai saling berbisik.

"Huh! Tung-hai Nung-jin itu cuma mau menakut-nakuti kita semua, supaya kita lari meninggalkan tempat ini.,."

"Benar juga katamu. Kalau kita semua pergi, bukankah tinggal dia sendiri yang menangkap Ceng-liong-ong itu?"

"Bangsat! Kita keroyok saja bajak laut itu! Huh! Akal busuk! Paling-paling orang itu juga bajak laut yang dibawanya dari Laut Timur sana!"

"Betul! Marilah.....! Serbuuu..!" tiba-tiba salah seorang memberi aba-aba.

Begitulah, secara mendadak orang-orang itu menyerang Tung-hai Nung-jin dan Souw Thian Hai. Sebagian menyerang dan mengeroyok Tung-hai Nung-jin, sedangkan yang sebagian lagi langsung menyerbu ke arah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

"Setan busuk! Kalian apakah sudah gila, he? Kenapa mengeroyok aku malah?" Tung-hai Nung-jin menjerit-jerit marah.

"Persetan dengan mulutmu yang busuk! Kaulah yang hendak memperbodoh kami! Bajak laut kotor.....!" orang-orang itu balas memaki.

"Bangsat.....! Kubunuh kalian semua !"

"Huh! Engkaulah yang hendak kami bunuh!"

Maka pertarungan yang serupun tidak bisa dihindarkan lagi. Tung-hai Nung-jin yang sangat marah itu mengamuk dengan hebatnya. Untuk sesaat lawan-lawannya menjadi kocar-kacir. Tak seorangpun yang mampu menahan pukulannya yang ampuh itu. Semuanya tercerai-berai menghadapi Ban-seng-kun (Pukulan Selaksa Bintang), ilmu-silat andalannya selama ini.

Sementara itu di arena yang lain ternyata pertempuran belum dimulai juga. Pada gebrakan pertama tadi ternyata Souw Thian Hai telah menunjukkan kesaktiannya yang menggiriskan hati, sehingga para penyerbunya menjadi ngeri dan ketakutan untuk menyerang lagi. Semuanya terpaksa diam dengan wajah pucat di tempat masing-masing. Di dalam hati mereka kini mulai percaya kalau lelaki gagah Itu memang benar-benar Hong-gi-hiap yang tersohor itu.

Ternyata ketika orang-orang itu tadi berloncatan menyerbu dengan senjata mereka, sama sekali Souw Thian Hai tidak bergerak untuk menghindarnya. Dibiarkannya saja senjata-senjata lawannya itu menghantami tubuhnya. Dia hanya menggerakkan tangannya untuk menangkis bila ada senjata yang tertuju ke arah kepalanya.

Satu atau dua kali orang-orang itu tetap belum yakin kalau Hong-gi-hiap kebal terhadap senjata mereka. Namun setelah berulang kali senjata mereka selalu terpental bila mengenai tubuh Hong-gi-hiap, maka merekapun lalu menjadi percaya. Mereka cepat-cepat mundur dengan hati ketakutan. Sehingga seperti yang tampak di situ, mereka hanya terpaksa diam dengan wajah pucat. "Nah! Apakah kalian tidak mau pergi juga dari Perahuku ini? Ataupun kalian ingin menunggu pukulan tanganku?" Souw Thai Hai menggertak.

Benar juga. Jago-jago silat itu lalu membalikkan tubuh mereka dan berloncatan turun meninggalkan perahu itu. Dan langkah mereka itu ternyata ikuti pula oleh para pengeroyok Tung hai Nung-jin. Orang-orang itu juga berlarian menyelamatkan diri mereka. Sehingga akhirnya hanya tinggal Tung-hai Nung-jin dan Hong-gi-hiap saja yang tinggal di atas geladak tersebut.

"Hei, kenapa mereka itu? Kenapa mereka tiba-tiba berlarian meninggalkan perahu ini?" Tung-hai Nung-jin bergumam bingung.

Bajak laut itu cepat melongok ke bawah. Tapi mendadak ia mundur kembali. Dari bawah tampak melayang tiga sosok bayangan, nak ke geladak perahu itu sehingga mereka hampir saja menabrak.

"Naga Iblis! Naga Setan Naga.... Busuk! Heh, siapa bilang perempuan muda itu menjadi Ceng-liong-ong? Huh! Bangsat keparat..... orang tak tahu diuntung! Membuka mulut seenaknya saja eh, Saudara Souw? Kaukah itu? Kapan kau datang? Mana isteri dan anakmu?"

Orang yang baru datang itu, yang tidak lain adalah Put-ceng-li Lo-jin, mengomel dan mengumpat. Tapi begitu berhadapan dengan Souw Thian Hai, sumpah-serapahnya itu kontan berhenti. Matanya mendelik. Mulutnya ternganga kaget. Namun sekejap kemudian wajah itu berubah menjadi girang bukan main. Seperti dua sahabat lama yang jarang sekali bertemu ia menyambar tangan Souw Thian Hai dan mengguncangnya kuat-kuat. "Gila kau! Hahahaha! Mereka adalah teman-teman seperjalanan yang sangat lucu dan menggembarakan. Yang pendek dan masih muda ini adalah muridku sendiri. Namanya Put-ming-mo.."

"Selamat bertemu, Souw Tai-hiap," Put-ming-mo yang diperkenalkan oleh gurunya itu memberi hormat.

"Dan yang kurus kering berambut jarang itu adalah Put-pai-siu Hong-jin, murid su-hengku yang telah mengasingkan diri. Tapi jangan kaget. Meskipun namanya Hong-jin (Orang Gila) tapi dia tidak gila sesungguhnya. Hanya saja kelakuan dan sifatnya memang sangat konyol. Paling konyol di antara kami semua. Hahahaha . Betul tidak, Hong-jin?"

"Orang bilang memang begitu. Tapi sesungguhnya itu tidak benar, Heh-heh-he.. Su-sioklah sebenarnya orang yang paling konyol dan paling gila di dunia ini!" Put-pai-siu Hong-jin menjawab seenaknya dengan hidung cengar-cengir.

"Hei! Mengapa begitu?" Put-ceng-li Lo-jin membentak.

"Habis, sudah tua begitu su-siok masih punya anak juga. Apa itu tidak lebih konyol dari pada aku?"

"Monyet! Siapa bilang aku punya anak? Mana anakku, hei?" Put-ceng-li Lo-jin berteriak semakin marah.

Tapi Put-pai-siu Hong-jin masih tetap pringas-pringis seenaknya. Sedikitpun tidak ambil pusing terhadap kemarahan su-sioknya. Sehingga Souw Thian Hai yang merasa tidak enak hati itu terpaksa melerainya.

"Sudahlah, Bing Kau-cu. Isteriku ada di dalam. Marilah kita masuk menemuinya," pendekar itu berkata halus.

Tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin itu tertawa gelak gelak. "Bangsat! Monyet gila keparat! Bisa juga anak sinting itu membakar hatiku! Hong-jin, awas kau" gertaknya.

"Huh! Su-siokpun juga harus awas kepadaku.....!" Put-pai-siu Hong-jin mengancam pula dengan nada menggoda.

"Kurang ajar! Apa lagi! Apanya yang awas.....?"

"Wah, susiok ini goblok benar! Tentu saja matanya yang awas. Kalau su-siok tidak awas, masakan bisa sampai kemari? Heh-heh-heh....." jawab si Kurus Kering yang kepalanya hampir botak itu semakin kurang ajar.

Tak sampai hati juga Souw Thian Hai menyaksikan Ketua Bing-kauw itu dikeroyok terus-menerus oleh keponakan muridnya. Disambarnya lengan orang tua itu dan dibawanya masuk ke dalam bilik perahu.

"Eh, Souw-heng..... kami pun ingin datang bertamu pula!" tiba-tiba terdengar pula suara seorang di luar perahu mereka.

Ketika semuanya menoleh, mereka melihat sebuah perahu besar yang lain datang merapat ke perahu mereka. Keh-sim Siau-hiap bersama isterinya tampak di atas geladak sambil

tersenyum. Dan beberapa saat kemudian mereka telah melompat pula ke dalam perahu itu.

"Ah, Saudara Kwee rupanya.....Marilah! Marilah kalian masuk sekalian! Kita duduk-duduk di dalam." Souw Thian Hai menyambut mereka. Lalu seperti diingatkan oleh sesuatu hal pendekar sakti itu menoleh ke tempat Tung-hai Nung-jin berdiri. "Eh, maaf. Aku sampai lupa mempersilakan Nung-jin pula. Nung-jin, marilah masuk!"

"Terima kasih. Tapi aku sedang mencari jejak Ceng-liong-ong." Tung-hai Nung-jin menolak dengan halus.

Souw Thian Hai tersenyum. "Ceng-liong-ong belum keluar dari sarangnya," katanya mantap.

"Tapi aku telah mengejar-ngejanya tadi....."

"Hmm, kalau itu yang kaumaksud dia berada di dalam. Tapi dia bukan Ceng-liong-ong....."

"Benarkah?" Tung-hai Nung-jin menegaskan.

"Aku berkata sebenarnya. Marilah kau lihat di dalam.....!"

"Baik."

Karena ingin mengetahui kebenaran ucapan Souw Thian Hai, maka Tung-hai Nung-jin lalu ikut masuk pula ke dalam bilik perahu. Bilik itu memang amat luas, sehingga bisa memuat belasan orang di dalamnya.

"Hong-moi, lihatlah siapa yang datang mengunjungi kita ini.....!" begitu berada di dalam Souw Thian Hai berseru kepada isterinya.

Wanita ayu yang baru saja menyelesaikan perawatannya kepada Tui Lan itu segera menoleh. Mula-mula yang tampak olehnya adalah Put-ceng-li Lo-jin. orang yang selama ini sangat ia hormati. Baru kemudian tampak Keh-sim Siau-hiap dan isterinya, kawan akrabnya selama ini.

Wanita ayu itu segera menyapa Keh sim Siau-hiap dan isterinya kemudian bergegas berlari mendekati Put-ceng-li Lo-jin. Tanpa mempedulikan yang lain-lainnya lagi wanita ayu itu bersimpuh di depan Put-ceng-li Lo-jin. Suaranya gemetar penuh haru ketika menyapa orang tua itu. Matanya berlinang-linang.

"Lo-jin..... .. "

Tiba-tiba saja orang tua itu menitikkan air mata pula, sehingga orang-orang menjadi heran melihatnya.

"Huh! Bangsat keparat! Mengapa pula dengan biji mataku ini? Semakin tua semakin sukar diurus! Oooh.....hmm!" orang tua itu mengumpati dirinya sendiri. Kemudian sambil menarik napas panjang orang tua itu menyentuh pundak Chu Bwee Hong, isteri Souw Thian Hai tersebut. Ucapannya penuh haru pula, "Sudahlah! Sudahlah! Jangan menangis lagi, anakku.....! Kita justru harus berterima kasih karena kita berjumpa dalam keadaan sehat dan berbahagia."

"Heh-heh-heh..... su-siok ini ada-ada saja. Kau sendiri yang mengeluarkan air mata, tapi malah menuduh orang lain menangis. Sungguh konyol!" tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin membuka mulutnya.

"Ah, su-heng ini juga cerewet benar. Su-hu itu mengeluarkan air mata bukan karena menangis, tapi karena matanya kemasukan debu." Put-ming-mo berusaha menolong muka gurunya dengan nada bergurau.

"kaulah yang cerewet dan goblok! Mana ada debu di atas air telaga ini, heh?" Put-pai-siu Hong-jin membentak dengan mata mendelik.

Keh-sim Siau-hiap dan yang lain-lain terpaksa menahan senyum juga melihat adegan konyol itu. Untunglah mereka sudah mengenal adat kebiasaan para anggota alirang Bing-kau yang urakan dan kurang mengindahkan tata cara itu.

Dan kali ini tampaknya Put-ceng-li Lo-jin tidak punya nafsu untuk melayani kata-kata keponakan muridnya itu. Sungguh berbeda dengan adapt kebiasaannya setiap hari ia berbicara dengan suara halus dan urut di depan Chu Bwee Hong. Ia membawa wanita ayu itu ke kursi dan menyuruhnya duduk. Beberapa kali ia mengelus-elus pundak wanita itu seperti seorang ayah menghibur hati anaknya.

Memang hubungan mereka berdua tidak hanya sekedar kenalan atau persaudaraan biasa. Apalagi bagi Chu Bwee Hong. Wanita ayu itu tidak mungkin akan bisa melupakan kebaikan budi dan jasa Ketua Bing-kauw itu selama hidupnya. Bagi dia orang tua itu benar-benar sudah ia anggap sebagai pengganti orang tuanya. Sebab orang tua itu pernah mengangkatnya dari jurang kehinaan dan keputus-asaan. Karena orang tua itu pulalah ia mempunyai semangat hidup kembali, sehingga bisa bertemu dengan kekasihnya, Souw Thian Hai itu.

Pada waktu masih gadis Chu Bwee Hong pernah diperkosa orang hingga hamil. Karena malu dan putus asa Chu Bwee Hong bermaksud bunuh diri. Untunglah Put-ceng-li Lo-jin datang menobong. Tanpa memperdulikan pendapat orang tentang dirinya, orang tua itu berpura-pura mengawininya. Sampai anak haram yang dikandungnya itu lahir, Put-ceng-li Lo-jin selalu menghiburnya menuntun batinnya, sehingga akhirnya timbul pula semangat hidupnya. (baca: Pendekar Penyebar Maut). Jadi seloroh tentang anak Put-ceng-li Lo-jin yang dilontarkan oleh Put-pai-siu Hong-jin tadi memang ada benarnya juga, sebab anak haram itu memang dipelihara oleh Put-ceng-li Lo-jin sekarang.

Setelah keharuan mereka mereda, maka Souw Thian Hai pun lalu mempersilakan tamu-tamunya untuk duduk. Dan pendekar itu sendiri lalu duduk pula di dekat isterinya. Mereka lalu berbincang-bincang dengan ramainya. Terutama antara Chu Bwee Hong dan Ho Pek Lian, isteri Keh-sim Siau-hiap.

Kedua wanita itu memang merupakan sahabat erat sejak masih gadis.

Rupanya Tung-hai Nung-jin tidak sabar menunggu percakapan mereka itu. Tiba-tiba ia berdiri dan menjura kepada Souw Thian Hai.

"Maaf, Souw Tai-hiap. Terus terang saja saya ingin meminta keterangan tentang Ceng-liong-ong itu sekarang. Tai-hiap tadi bilang bahwa binatang langka itu telah berada di sini. Tapi mengapa aku belum melihatnya juga? Apakah Souw Tai-hiap menyimpannya di tempat lain?"

Souw Thian Hai pun buru-buru berdiri pula. Setelah dia juga meminta maaf atas kelalaiannya, ia lalu menoleh ke arah isterinya. "Bagaimana dengan perempuan muda itu? Apakah dia baik-baik saja?" bisiknya kepada wanita ayu itu.

Chu Bwee Hong agak gugup juga menerima pertanyaan yang sangat mendadak itu. Sambil melirik ke bangku di pojok ruangan ia berbisik tegang, "Hai-ko, sungguh aneh benar wanita muda itu. Dia.....dia ternyata sedang hamil tua. Mungkin sudah tujuh atau delapan bulan umur kandungannya. Dan dia tidak eh, tidak mengenakan apa-apa lagi selain kulit ular itu. Untunglah aku mempunyai persediaan pakaian....."

"Hamil tua,.....? Lalu bagaimana dia sekarang?" Souw Thian Hai tersentak kaget pula.

"Aku telah mengobati luka di lehernya. Senjata rahasia berbentuk bintang telah kukeluarkan dari dalam dagingnya. Sekarang dia sedang memulihkan tenaganya. Lhatlah! Mungkin sebentar juga dia akan selesai. Tapi hati-hati, tampaknya wanita muda itu bukan orang sembarangan. Kulihat Iwee-kang-nya sangat tinggi. Agaknya lebih tinggi dari pada Iwee-kangku....."

"Begitukah.....?"

Sekali lagi Souw Thian Hai menjura kepada Tung-hai Nung-jin. "Maaf, sebelum menjawab pertanyaan Nung-jin aku akan melihat orang yang dirawat oleh isteriku dahulu. Maaf." pintanya. Kemudian pendekar itu bergegas menuju ke bangku di pojok ruangan itu, di mana Tui Lan sedang mengeletak memulihkan tenaganya.

Tapi kedatangannya segera disambut oleh Tui Lan. Wanita muda itu segera bangkit begitu mendengar langkah kaki Souw Thian Hai yang mendekatnya. Wanita muda itu cepat memberi hormat kepada pendekar sakti itu.

"Terima kasih atas pertolongan Souw Tai-hiap kepadaku," katanya pendek, lalu mengawasi orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut satu-persatu.

Dan ketika terpancang olehnya wajah Tung-hai Nung-jin di antara mereka, tiba-tiba wajah Tui Lan menjadi merah. Perlahan-lahan dia melangkah mendekati tokoh bajak laut dari Laut Timur itu.

"Kaukah yang tadi melukai aku dengan senjata rahasia terbentuk bintang itu?" geramnya.

Sementara itu Tung-hai Nung-jin sendiri juga sangat terkejut melihat pakaian dari kulit yang dipakai Tui Lan itu. Rasa-rasanya seperti itulah benda yang dikejar-kejanya tadi. Dan rasa-rasanya juga seperti itu pulalah benda yang dia serang dengan am-gi, yang kemudian timbul tengelam di dalam air tadi. Tapi ia menjadi heran, mengapa tiba-tiba ada seorang wanita muda mengenakan kulit bersisik itu? Apakah dia tadi telah salah lihat?

"Eh.....? Apa-apaan ini? Dimanakah Ceng-liong-ong itu? Souw Tai-hiap, di mana.....?" tanpa mengacuhkan pertanyaan Tui Lan, bajak laut itu mendesak kepada Souw Thian Hai.

Di pihak lain ternyata Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin menjadi kaget pula melihat Tui Lan. Kedua tokoh itu telah

melihat Tui Lan di perahu Keh-sim Siau-w-hiap tadi. Tadi kedua tokoh tersebut memang merasa curiga melihat keadaan wanita muda itu. Apalagi ketika jago-jago silat yang berkumpul di telaga itu memburu dan mengejar-ngejanya. Dan karena kecurigaan mereka itu pulalah mereka sekarang berada di tempat itu. Jadi bukan karena mereka juga ingin memburu Tui Lan seperti yang lain pula. Mereka hanya ingin tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi, sehingga jago-jago silat yang berada di atas telaga Tai Ouw itu menjadi gaduh dan memburu-buru wanita muda berpakaian kulit ular tersebut.

Souw Thian Hai cepat melesat ke depan dan berdiri di antara Tung-hai Nung-jin dan Tui Lan. Dengan kata-kata halus pendekar sakti itu menyabarkan hati kedua orang itu, lalu mempersilakan mereka untuk duduk pula. Dari ucapan-ucapannya kepada Tui Lan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekar sakti itu sudah lupa kepada Tui Lan. Memang pertemuan mereka di palung jurang di Luar kota Soh-siu, satu setengah tahun yang lalu, cuma sekejap mata saja. Tak heran kalau pendekar itu tidak mengenalnya lagi. Apalagi dengan kehamilan Tui Lan tersebut membuat wanita itu agak sedikit berubah pula. Tapi Tui Lan justru amat bersyukur karenanya. Wanita muda itu tak ingin mendapat pertanyaan tentang suaminya.

Sementara itu setelah mempersilakan semua tamunya untuk duduk kembali, Souw Thian Hai lalu menerangkan duduk persoalannya. Apa yang dilihatnya di atas telaga itu dan bagaimana ia menolong wanita muda yang terluka itu ke atas perahunya.

"Jadi.....dia bukan Ceng-liong-ong? Tapi..... tapi mengapa dia mengenakan baju kulit ular di tubuhnya ? Dan kulit ular itu terang bukan kulit ular biasa. Tidak ada kulit ular selebar dan sebesar itu sisik-sisiknya selain naga raksasa seperti Ceng-

liong-ong." Tung-hai Nung-jin mencoba menutupi kekeliruannya.

Diam-diam semua orang memang sependapat dengan ucapan Tung-hai Nung-jin. Kulit ular yang dikenakan oleh Tui Lan itu memang sangat mencurigakan.

Oleh karena itu tak seorangpun berusaha membantah atau menengahi pertanyaan bajak laut dari Laut Timur itu. Semuanya justru menunggu dan mengawasi Tui Lan, seolah-olah mereka juga menantikan jawaban dari mulut wanita muda itu.

"Bagaimana, nyonya.....?" akhirnya Souw Thian Hai mempersilakan pula kepada Tui Lan untuk menjawab sendiri pertanyaan itu.

"Ini memang kulit Ceng-liong-ong!" tiba-tiba Tui Lan menjawab tegas.

"He.....?"

"Ah.....?"

"Hei?"

Seketika ruangan itu menjadi tegang luar biasa. Semua mata tertuju ke baju kulit ular yang dikenakan oleh Tui Lan. Tak seorangpun yang bersuara ataupun bergerak dari tempatnya. Semuanya berada di dalam keterpakuan antara perasaan percaya dan tidak percaya.

"Benarkah apa yang telah kaukatakan itu, nyonya?" akhirnya Souw Thian Hai membuka mulut untuk mencairkan kebekuan tersebut.

"Aku tidak bohong, Tai-hiap. Kulit yang kupakai ini memang benar-benar kulit Ceng-liong-ong. Hmm, mengapa semuanya kelihatan kaget, Tai-hiap? Apakah aku tidak boleh mengenakan baju kulit ular seperti ini?"

Souw Thian Hai tersenyum sambil memandang kearah tamu-tamunya. Diam-diam hatinya menjadi curiga juga terhadap wanita muda itu. Kelihatannya wanita muda itu tampaknya juga tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada di antara orang-orang yang ingin memburu binatang langka, yang kulitnya kini ia pakai itu. Dan tampaknya wanita muda itu juga tidak mengerti sama sekali, kenapa ia sampai dikejar dan diburu oleh orang-orang yang berada di atas telaga itu.

“Nyonya, ketahuilah...! Malam ini adalah malam istimewa, karena Ceng-liong-ong atau Raja Naga Hijau yang keluar setiap limapuluh tahun sekali itu, malam ini akan keluar dari liangnya di dasar danau ini. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa darah yang terkumpul di atas kepala ular naga itu merupakan obat mujijat, yang selain dapat menguatkan tubuh juga bisa melipatgandakan tenaga sakti peminumnya. Selain daripada itu, diatas kepala ular naga tersebut juga terdapat mustika racun, yang khasiatnya bisa menawarkan segala macam racun di dunia ini,” ujar Souw Thian Hai perlahan.

“Begitukah...?” Tui Lan tersentak kaget. Otomatis wanita muda itu teringat akan ular raksasa yang dibunuh suaminya di dalam gua dibawah tanah itu. Kalau ular raksasa itu memang betul-betul Ceng-liong-ong seperti yang mereka duga selama ini, maka suaminya itu benar-benar amat beruntung sebab selain mendapatkan mustika racun itu, suaminya juga telah meminum darah diatas kepala ular raksasa tersebut.

Cuma sedihnya sekarang, apakah suaminya itu masih hidup dan dapat menyelamatkan diri dari gua dibawah tanah itu.

“malahan kalau mau, orang dapat mengambil kulit ular naga itu sebagai penutup tubuh mereka. Sebab khabarnya kulit ular naga tersebut juga tidak mempan segala macam senjata tajam pula. Maka.... nyonya bisa menduga sendiri, mengapa tiba-tiba orang-orang itu mengejar-ngejar dan mengeroyok nyonya, begitu di dalam kegelapan itu nyonya muncul di permukaan air danau.” Souw Thian Hai melanjutkan

keterangannya seraya menudingi baju kulit ular yang dikenakan oleh Tui Lan.

"Oooohh.....!" Tui Lan berdesah mengerti. Otomatis matanya tertunduk mengawasi baju kulit ularnya.

"Nyonya.....!" akhirnya Souw Thian Hai menghela napas panjang. "Siapakah sebenarnya kau ini? Mengapa kau tiba-tiba muncul dengan baju kulit ular itu disini? Katakanlah agar semua kesalah-pahaman ini menjadi jelas dan terang!"

Tui Lan menundukkan mukanya. Sekejap terjadi perang batin di dalam pikirannya. Kalau ia bercerita tentang hal yang sebenarnya, itu berarti bahwa ia harus bercerita tentang suaminya. Dan tak luput pula ia harus bercerita tentang buku-buku silat milik Bit-bo-ong itu. Tapi kalau ia tak menceritakan hal itu bagaimana dia harus bercerita tentang baju kulit ular itu?

"Bagaimana, nyonya?" Souw Thian Hai mendesak.

"Ini ini..... ah, aku belum bisa menceritakannya sekarang." di dalam kebingungannya akhirnya Tui Lan menjawab sekenanya.

"Kau harus menceritakannya sekarang juga!" tiba-tiba Tung-hai Nung-jin membentak sambil bangkit berdiri.

"Paling tidak kau harus mengatakan dari mana kau memperoleh kulit ular itu. Dan betulkah itu kulit Ceng-liong-ong seperti katamu tadi?"

Tui Lan cepat berdiri pula dari kursinya. Matanya berkilat-kilat marah. Hatinya tersinggung dibentak-bentak begitu rupa oleh Tung-hai Nung-jin.

"Hmmh..... bagaimana kalau aku tak mau menceritakannya juga? Adalah hakku untuk menjawab atau tidak menjawab pertanyaanmu itu!" Tui Lan menjawab dengan keras pula.

“Kurang ajar! Aku akan memaksamu! Dan aku juga ingin membuktikan kebenaran kulit ularmu itu!” Tung-hai Nung-jin berteriak lagi dan mencabut senjatanya yang terkenal, sebuah pacul kecil yang tangkainya bisa diperpendek maupun diperpanjang.

Souw Thian Hai berdiri dengan cepat pula dan berusaha meleraikan mereka.

“Nung-jin, tahan.....! Jangan berkelahi! Dia.... dia..... anu..... perutnya.....ah!”

Tapi Tung-hai Nung-jin tak mau mundur juga. “Jangan khawatir, Souw Tai-hiap! Aku hanya ingin mencoba keampuhan baju kulit ularnya itu. Lain tidak!” katanya meremehkan.

Souw Thian Hai tak bisa menahan mereka lagi. Apalagi dilihatnya tamu-tamunya yang lain juga mendiamkan saja hal itu. Tampaknya mereka malah menyetujui tindakan Tung-hai Nung-jin tersebut. Agaknya diam-diam mereka juga ingin membuktikan kebenaran kulit ular yang dikenakan oleh wanita muda itu.

"Sudahlah. Asal tidak membahayakan jiwa wanita muda itu, biarlah Tung-hai Nung-jin membuktikan keinginannya. Malahan dengan demikian akupun bisa lihat ilmu silat wanita muda itu. Siapa tahu aku bisa menebak asal-usulnya," Souw Thian Hai berkata di dalam hatinya.

"Hai-ko.....?" Chu Bwee Hong berbisik khawatir di telinga suaminya itu.

“Biarlah mereka saling bergebrak sebentar. Nanti aku yang akan meleraikannya, bila serangan-serangan Tung-hai Nung-jin terlalu membahayakan wanita muda itu," suaminya menghibur.

Ruangan itu memang besar, tapi tidak cukup untuk berkelahi. Oleh karena itu selesai menantang, Tung-hai Nung-

jin segera melompat keluar. Tui Lan yang kini menjadi gampang marah dan tersinggung itu segera mengejarnya. Namun langkahnya segera terhenti di depan pintu. Lagi-lagi sinar bulan yang jatuh di atas geladak itu sangat menyilaukan matanya.

"Ohh!" Tui Lan berdesah sambil menutupi kedua buah matanya.

Chu Bwee Hong cepat mendatangi. "Ada apa.....?" serunya khawatir.

Tui Lan menggelengkan kepalanya. "Aku.....aku tidak tahan melihat sinar rembulan. A..Apakah Souw Hu-jin (nyonya Souw) mempunyai saputangan hitam? Bolehkah aku meminjamnya?"

"Saputangan hitam? Wah, mana ada saputangan hitam di dunia ini? Bagaimana kalau yang biru?" Chu Bwee Hong menawarkan saputangan birunya dengan wajah heran.

"Ah, terima kasih. Biru juga tidak apa-apa. Cuma untuk menahan cerahnya sinar rembulan itu." Tui Lan menerima saputangan itu sambil mengucapkan terima kasihnya. Kemudian mengikatkan saputangan tersebut di kepalanya, sehingga kedua buah matanya menjadi tertutup sekarang.

Ternyata tidak hanya Chu Bwee Hong yang merasa heran melihat keadaan Tui Lan itu. Put-ceng-li Lo-jin dan Keh-sim Siau-hiap pun menjadi heran pula melihatnya. Keduanya saling memandang dengan mengangkat bahu tanda heran dan tak mengerti. Begitu pula halnya dengan Tung-hai Nung-jin yang telah bersiap-siap di luar bilik itu. Di dalam keheranannya, tokoh bajak laut yang disegani dan ditakuti orang itu juga merasa terhina karenanya.

"Kurang ajar. Kau budak kecil ini sungguh sangat menghina aku!" pekiknya marah seraya menyerang Tui Lan yang belum selesai mengikatkan saputangan itu.

"Ah.....!" semuanya berdesah kaget melihat kecurangan Tung-hai Nung-jin itu.

Namun kekagetan mereka itu segera berubah menjadi keheranan dan juga ketakjuban yang luar biasa! Tui Lan yang tak bersenjata dan belum selesai mengikatkan saputangnya itu bisa mengelak dengan manisnya. Hanya dengan mendengarkan angin serangan lawannya wanita muda itu sudah dapat menentukan arah pacul tersebut. Dengan melangkah dua tindak ke kiri, lalu mendoyongkan tubuhnya ke belakang, wanita muda itu melompat berjumpalitan melewati kepala Tung-hai Nung-jin. Dan semuanya itu dilakukan sambil menyelesaikan ikatan saputangnya.

Dan kaki yang mungil dan tak bersepatu itu mendarat di atas papan geladak tanpa menimbulkan suara sedikit pun! Kemudian dengan cepat tubuh yang agak gemuk karena hamil itu berbalik menghadapi Tung-hai Nung-jin yang terlonggong-longong di tempatnya. Sepasang matanya telah tertutup oleh saputangan pemberian Chu Bwee Hong tadi.

"Aaaah.....!" semua orang yang ada di atas perahu itu tertegun menyaksikan ilmu mengentengkan tubuh yang amat tinggi. Tidak terkecuali Keh-sim Siau-hiap, tokoh yang pada saat itu diagung-agungkan orang karena kehebatan ginkangnya.

"Kau benar, isteriku.....Seperti katamu tadi, perempuan muda ini memang bukan orang sembarangan. Gin-kang yang baru saja dia perlihatkan itu tadi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang setingkat Put-ceng-li Lo-jin dan aku. Hm.....tapi rasa-rasanya aku pernah melihat gerakan seperti itu. Eee.....dimana ya?" Souw Thian Hai berkata pula kepada isterinya seraya mengetuk-ngetuk dahinya.

Di pihak lain, Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin semakin menjadi bergairah untuk mengetahui asal-usul Tui Lan yang sangat mengejutkan hati mereka itu. Kecurigaan mereka semakin menjadi-jadi. Rasanya gatal pula tangan

mereka untuk menjajal sendiri kepandaian perempuan muda itu.

Sementara itu dengan saputangan sebagai penutup matanya, pandangan Tui Lan tidak menjadi silau lagi. Meskipun dengan demikian pandangannya menjadi terhalang oleh kain biru tipis itu, namun hal itu sudah lebih baik daripada tidak dapat melihat sama sekali. Sekarang dengan jelas ia bisa melihat bentuk tubuh Tung-hai Nung-jin, biarpun ia tidak dapat melihat jelas wajahnya.

"Hei! Mengapa kau tidak lekas-lekas mencabut senjatamu?" Tung-hai Nung-jin membentak untuk menutupi kekagetannya. Bajak laut itu menjadi kaget karena lawannya mampu mengelak meskipun matanya tertutup rapat.

Tui Lan yang belum yakin benar akan kemampuan ilmu-ilmu barunya itu segera mencabut pedang pendeknya. Menghadapi jago silat tinggi semacam Tung-hai Nung-jin dia tak berani berlaku sembrono. Dahulu saja gurunya selalu menghindar bila berjumpa dengan bajak laut itu. Dia harus melawannya dengan hati-hati. Sehingga kalau terdesak, dia masih bisa melobsonkan diri mengandalkan gin-kangnya.

Melihat lawannya sudah bersiap diri, tokoh dari Lautan Timur itupun lalu membuka serangan. Pacul yang gagangnya belum diperpanjang itu ia ayunkan dari bawah ke atas, mengarah ke dagu Tui Lan. Gerakan itu tampaknya sangat sederhana, tapi sebenarnya menyimpan tipuan dan jebakan. Sedikit saja Tui Lan salah langkah, maka gerakan selanjutnya akan membuat wanita muda itu terjerumus ke dalam kesulitan.

Untunglah sejak semula Tui Lan telah memutuskan untuk bertindak hati-hati. Ia tidak mau gegabah menangkis atau mengelakkan serangan itu. Hal itu hanya berarti memberi kesempatan pada lawannya untuk mengembangkan permainannya. Karena lawannya tentu telah menyiapkan pula kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Dari pada menangkis atau mengelak dengan kemungkinan dicecar lagi oleh serangan-serangan berikutnya, maka Tui Lan memilih menghadapi serangan lawannya itu dengan serangan pula. Jadi, sama-sama repotnya.

Begitulah, melihat berkelebatnya mata pacul ke arah dagunya, Tui Lan tidak berusaha mengelak atau menangkis. Wanita muda itu justru mengayunkan pedang pendeknya ke lengan lawan yang memegang pacul, sehingga kalau serangan pacul tersebut diteruskan, maka lawan pun akan segera kehilangan lengannya pula.

Tung-hai Nung-jin kaget juga menyaksikan cara lawannya untuk mematahkan serangannya. Dan nyatanya ia memang tak berani mengambil resiko kehilangan lengannya. Cepat-cepat ia menarik tangkai paculnya, untuk kemudian ia pergunakan menangkis ayunan pedang wanita muda itu.

Thaaaaak !

Kedua senjata mereka saling beradu dan terpental, sehingga masing-masing harus mempererat pegangannya agar tidak terlepas dari tangannya. Namun dengan kecepatannya yang sangat mengagumkan Tui Lan segera mendahului menyerang Tung-hai Nung-jin. Pedang pendeknya yang terpental itu lalu meliuk ke atas, membabat kearah leher Tung-hai Nung-jin. Dan serangan itu ia barengi dengan tendangan kaki ke arah tangkai pacul lawannya.

Tung-hai Nung-jin yang tak menduga demikian tangkas dan gesitnya segera menjadi kelabakan.

"Setan laut.....!" umpatnya kotor sambil menjatuhkan diri dan berguling-guling di atas geladak perahu.

Namun dengan demikian kemarahannya menjadi semakin melonjak. Sambil menggeretakkan giginya bajak laut yang garang itu menyerbu Tui Lan. Paculnya berdesing-desing terayun kesana-kemari seakan-akan hendak memotong atau mencacah-cacah tubuh lawannya. Lebih mengerikan lagi

ketika gagang pacul itu bisa memanjang atau memendek sesuka hatinya, sehingga arena pertempuran yang tak begitu luas itu seolah-olah dipenuhi dengan ribuan pacul yang menyambar-nyambar kian kemari.

Souw Thian Hai dan para penonton lainnya mulai berdebar-debar juga melihat kehebatan iblis dari Lautan Timur itu. Memang nama Tung-hai Nung-jin bukan nama kosong belaka. Sudah selayaknya kalau iblis itu bisa malang-melintang di lautan bebas. Kepandaianya memang hebat bukan main. Meskipun demikian, Souw Thian Hai dan tamu-tamunya tak urung menjadi heran juga. Walaupun diburu dan didesak



Dengan sangat lincahnya wanita yang baru hamil itu 'berterbangan' kesana-kemari menghindari terjangan pacul lawannya.

terus-menerus oleh pacul lawannya, namun sama sekali wanita muda itu tidak tampak kerepotan atau jatuh di bawah angin. Dengan sangat lincahnya wanita yang baru hamil itu 'beterbangan' kesana-kemari menghindari terjangan pacul lawannya. Tubuhnya seolah-olah menjadi seenteng kapas, sehingga kena tiupan angin sedikit saja telah melayang menjauhi lawannya.

"Bangsat buruk! Siapa sebenarnya perempuan

muda itu? Huh, hebat benar ilmu mengentengkan tubuhnya....!" tak terasa Put-ceng-li Lo-jin mengumpat dan memuji kehebatan gin-kang Tui Lan.

"Ya! Gin-kangnya memang luar biasa. Tapi kurasa..... ilmu silatnya pun juga tidak kalah hebatnya. Coba Kauw-cu lihat jurus-jurusnya itu!" Keh-sim Siau-hiap menyahut pula.

"Hmmh.....! Padahal matanya tertutup saputangan. Ah, rasa-rasanya tulang-tulangkunya yang tua ini takkan mampu pula mengalahkannya." Put-ceng-li Lo-jin mengiyakan.

Kalau semuanya itu menonton pertempuran tersebut dengan tegang dan bersungguh-sungguh, tapi tidak demikian halnya dengan Put-pai-siu Hong-jin. Keponakan murid Put-ceng-li Lo-jin yang kocak dan konyol itu selalu mondar-mandir sambil terus mengomel tidak keruan di sekitar arena pertempuran. Kalau tidak ditahan dan dicegah oleh Put-ming-mo, mungkin dia sudah 'merusakkan' pertempuran itu dengan kekonyolannya.

Sedangkan Souw Thian Hai yang berdiri di dekat isterinya, semakin lama kelihatan semakin gelisah juga. Pendekar sakti itu rasa-rasanya semakin mengenal ilmu silat Tui Lan yang hebat itu. Namun demikian ia tak kunjung bisa mengingatnya juga.

"Hai-ko.....? Ada apa? Mengapa kau kelihatan gelisah sekali?" Chu Bwee Hong bertanya.

"Hong-moi, rasa-rasanya aku pernah melihat ilmu silat wanita muda itu," jawab suaminya.

"Ah.....dari tadi kau juga mengatakannya," Chu Bwee Hong memotong.

Demikianlah, pertempuran itu kian lama kian seru juga. Masing-masing semakin meningkatkan ilmunya, sehingga akhirnya Tung-hai Nung-jin telah mengeluarkan segala kemampuannya. Sementara Tui Lan yang berperut besar itu ternyata tidak mau kalah pula. Meskipun sedang hamil ternyata hal itu tidak menghalangi kelincahannya. Begitu hebat gin-kangnya sehingga lambat namun pasti ia mulai mengurung lawannya.

"Budak busuk! Budak gila..... !" bajak laut itu memaki-maki.

"Jangan hanya memaki-maki saja ! Ayoh, lekaslah tundukkan aku! Bukankah kau tadi hendak memaksa aku?" Tui Lan mengejek.

"Kurang ajar! Budak busuk! Kubunuh kau.....!" Tung-hai Nung-jin berteriak marah.

Tiba-tiba paculnya menghujam kebawah, menuju ke tengkuk Tui Lan. Dan kali ini tampaknya Tung-hai Nung-jin benar-benar mengerahkan semua kekuatannya, sehingga ayunan pacul itu mengeluarkan suara mengaung saking kencangnya. Malah berbareng dengan itu Tung-hai Nung-jin juga menghamburkan belasan biji senjata-senjatanya yang berbentuk bintang ke seluruh tubuh lawannya.

Tui Lan menjadi kaget juga. Namun bukan pacul itu yang menggetarkan hatinya, melainkan senjata rahasia yang melesat ke segala arah itu. Dan kiranya tak mungkin ia bisa menangkis atau mengelakkan semuanya. tampaknya lawannya telah menjadi gelap pikiran sekarang.

Ternyata serangan maut yang dilakukan oleh Tung-hai Nung-jin tersebut juga mengejutkan Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap pula. Keduanya benar benar tidak menduga kalau Tung-hai Nung-jin akan melakukan serangan keji itu didepan mereka. Keduanya terlalu percaya bahwa bajak laut dari Lautan Timur itu hanya akan membuktikan keampuhan baju kulit ular yang dikenakan oleh wanita muda itu saja. Mereka berdua benar-benar tidak memperhitungkan, karena marah dan malu tidak bisa membuktikan ucapannya, bajak laut tua dari Lautan Timur itu bisa berubah menjadi mata gelap dan mau membunuh wanita muda tersebut.

Seperti mendapatkan aba-aba kedua pendekar sakti itu melompat ke arena secara berbareng. Gerakan tubuh mereka hampir tidak dapat dilihat karena cepatnya. Sepintas lalu

orang hanya melihat bayangan hitam yang melesat ke dalam arena bagai peluru. Dan kedua sosok bayangan itu menerjang tepat ditengah-tengah antara Tui Lan dan Tung-hai Nung-jin.

Bug ! Bug ! Traang ! Traang !

Terdengar suara berdebuk dan berdencing beberapa kali, kemudian semuanya berhenti. Empat orang berdiri tegak di tengah-tengah arena. Tung-hai Nung-jin berdiri berhadapan dalam jarak lima langkah dengan Tui Lan, sementara Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap berdiri beradu punggung di tengah-tengahnya. Sesaat masih terlihat oleh semua penonton, belasan biji senjata rahasia berbentuk bintang berjatuh dari mantel pusaka yang dikenakan oleh Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Sementara Tung-hai Nung-jin juga masih meneliti pinggiran paculnya yang somplak (rusak) karena beradu dengan pedang Keh-sim Siau-hiap tadi.

"Bagaimana, nyonya.....? Apakah kau terluka?" Souw Thian Hai yang merasakan kedatangannya agak sedikit terlambat, bertanya kepada Tui Lan.

"Terima kasih, Souw Tai-hiap. Aku tidak apa-apa,." Tui Lan menjawab sambil mengambil dua buah senjata rahasia yang menempel pada baju kulit ularnya. Senjata rahasia yang dilontarkan oleh Tung-hai Nung-jin tersebut ternyata tidak mampu menembus baju kulit ularnya itu.

"Syukurlah....." Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap berdesah hampir berbareng.

"Bukan main! Ternyata baju kulit itu benar-benar asli. Kulit itu sungguh sungguh kulit Ceng-liong-ong yang kebal terhadap senjata," tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin berseru sambil bertepuk tangan.

"Bagus! Bagus.....! Wah, asyik juga kalau aku bisa mendapatkan baju seperti ini, heh-heh-heh.....! Su-siok pun takkan menang melawan aku! Bukankah begitu, su-siok?" Put-pai-siu Hong-jin yang sinting itupun ikut-ikutan bersorak pula,

lalu meloncat ke dekat Tui Lan dan meraba-raba baju tersebut dengan amat gembira.

Put-ceng-li Lo-jin diam saja tak menjawab. Justru put-ming-mo-lah yang menyahut ucapan suhengnya itu. "Siapa bilang su-hu tak bisa mengalahkanmu? Bukankah baju kulit itu hanya khusus menutupi badan saja? Bagaimana kalau suhu menyerang kepala dan kakimu terus terusan? Masakan akhirnya tidak kena juga? Maukah su-heng menjadi manusia tanpa kepala dan kaki?"

Put-pai-siu Hong-jin mengerutkan dahinya yang luar biasa lebar itu. Beberapa saat lamanya ia mengejap-ngejapkan matanya, seolah-olah memang sedang memikirkan bantahan su-tenya itu.

"Tanpa kepala dan kaki.....? Hmmm..... kalau tanpa kaki itu sih belum apa-apa. Su-huku Put-chien-kang Cin-jin, meski lumpuh juga bisa ke mana-mana. Tapi..... tanpa kepala? Wah..... inilah yang repot! Bagaimana aku harus menyuapkan nasi nanti! Ah, su-te..... kau benar! Kalau begitu tak ada gunanya memakai baju kulit itu, hehehe.....!" akhirnya manusia sinting itu menjawab perkataan Put-ming-mo.

Sementara itu Tung-hai Nung-jin yang terganggu maksudnya itu terdengar menggeram menahan marah.

"Souw Tai-hiap.....! Mengapa kau mengganggu pertempuranku?"

"Bersabarlah, Nung-jin! Bukankah engkau tadi cuma ingin menguji kebenaran baju kulit ular itu? Mengapa engkau lantas hendak membunuhnya?"

"Habis dengan paculku saja aku merasa tak mampu mengatasinya. Maka aku terpaksa mempergunakan juga senjata rahasiaku," Tung-hai Nung-jin mengaku.

"Ya, tapi kurasa kau tak perlu menghamburkan senjata rahasia itu sedemikian banyaknya, bukan?"

"Hmm..... ini.....ini...." Tung-hai Nung-jin tergagap tak bisa menjawab.

"Sudahlah! Sekarangpun kau juga sudah melihat keasliannya, bukan? Kulit itu memang benar-benar kulit Ceng liong-ong."

"Tapi dia belum mengatakan....dimana dia memperoleh kulit ular yang kita damba-dambakan itu!" bajak laut yang keras kepala itu masih merasa penasaran.

"Baiklah! Kalau hanya itu yang kauinginkan, kita tak perlu bersikeras mengadu tenaga. Kita bisa menanyakan hal itu dengan baik-baik kepadanya."

"Kalau dia tak mau menjawab juga?"

"Yaah..... apa boleh buat, itu memang haknya, kita tak boleh memaksanya," Souw Thian Hai menjawab tenang sambil mengangkat pundaknya.

"Huh! Itulah yang tidak aku sukai. Bagaimanapun juga dia harus mengatakannya. Kalau dia tetap membungkam kita harus memaksanya....."

"Begitukah? Apakah Nung-jin merasa mampu memaksanya?" akhirnya habis juga kesabaran Souw Thian Hai melihat kebandelan bajak laut tua itu.

"Bukankah Tai-hiap tadi sudah menyaksikannya? Kalau engkau dan Keh-sim siau-hiap tadi tidak datang membantu., hmm, budak perempuan itu tentu sudah menggeletak mati di atas perahu ini!"

Tiba-tiba Keh-sim Siau-hiap yang sejak tadi hanya berdiam diri itu mendengus keras. Matanya yang mencorong berkilat-kilat itu menatap wajah Tung-hai Nung-jin dengan sangat kesal.

"Kau ini benar-benar orang tua yang tidak tahu diri ! Kedatangan kami di arena ini tadi cuma untuk mencegah timbulnya kurban di antara kalian berdua. Yang Kami khawatirkan tadi sebenarnya bukan nasib wanita muda ini, tapi ... kau! Kalau kami tidak segera datang meleraikan kalian tadi, maka bukan wanita muda itu yang mengeletak mati di perahu ini, melainkan.....kau! Apakah kau belum juga sadar akan hal itu?" pendekar Pulau Meng-to itu membuka mulutnya.

"Apa.....? Aku yang kalah? Mana bisa begitu? Apakah kau tadi tak melihat, betapa pucatnya dia karena tak mampu mengelakkan senjata rahasiamu!" Tung-hai Nung-jin berteriak marah.

"Tentu saja aku melihat semuanya dengan jelas sekali. Kalau tidak, masakan aku dan Souw Tai-hiap bergegas datang menolongmu?" Keh-sim Siau-hiap menjawab seenaknya. Lalu, "Dengarlah, kau tadi merasa yakin dapat membunuh wanita muda itu dengan sebaran senjata rahasiamu. Begitu, bukan?"

"Tentu saja!" Tung-hai Nung-jin menjawab mantap.

Keh-sim Siau-hiap menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi.....kau lupa memperhitungkan baju kulit ular yang kebal itu!" pendekar itu mengingatkan lawannya.

"Lalu.....?" tiba-tiba tergetar juga hati bajak laut tua itu mendengar peringatan Keh-sim Siau-hiap.

Pendekar dari Pulau Meng-to itu tersenyum dingin. "Lalu..... yah, seharusnya kau sendiri juga bisa menerkannya pula. Apa yang mesti dilakukan oleh wanita muda itu bila dirinya telah terpojok dan tak bisa menghindari lagi? Tak lain yang dilakukannya tentu..... mengadu jiwa! Meskipun demikian wanita muda itu tentu akan memperhitungkan baju kulit ularnya pula. Jadi dalam detik-detik mengadu jiwa itu dia akan tetap memikirkan keselamatan jiwanya. Nah, sekarang cobalah kaupikirkan ...! Misalkan wanita muda itu nekad

mengadu jiwa, dengan membiarkan satu atau dua buah senjata rahasiamu mengenai tangan atau kakinya yang tak terlindung baju kulit ular itu. lalu membarengi seranganmu dengan serangan pedang pendeknya pula, apa yang akan terjadi padamu?"

"Tidak bisa! Dia tak mungkin bisa berbuat demikian! Pacuku akan lebih dulu mengenai tengkuknya." Tung-hai Nung-jin membantah keras.

Keh-sim Siau-hiap sekali lagi menggelengkan kepalanya. "Kau salah perhitungan lagi. Dengan membarengi seranganmu dengan serangan pedang pendeknya, otomatis tubuhnya akan membungkuk ke depan. Nah, bukankah dengan demikian mata paculmu akan mengenai punggungnya yang terlindung kulit ular itu? Lalu bagaimana dengan ulu hati atau tenggorokanmu yang tertusuk pedang pendek itu? Apakah kiranya kau masih bisa hidup?" pendekar itu menerangkan.

Tiba-tiba peluh dingin mengucur dari setiap pori-pori tubuh Tung-hai Nung-jin. Apa yang dikatakan oleh pendekar dari Pulau Meng-to itu memang benar sekali. Mendadak ulu hati dan tenggorokannya seperti merasa nyeri dan dingin.

"Ya..... itu.....ini..... eh ! Ya.....kalau dia berpikir seperti yang kaupikirkan itu....." bajak laut tua itu masih juga membela dirinya.

Keh-sim Siau-hiap dan Souw Thian Hai tertawa bersama-sama.

"Ah, Nung-jin.....! Kau ini seperti anak kemarin sore saja. Orang seperti dia, yang bisa membuat dirimu kewalahan, masa kauanggap enteng begitu rupa? Bagaimana pula kau ini...?" tegur Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sedikit keras.

Tung-hai Nung-jin terdiam dan tak bisa berdalih lagi. Wajahnya menjadi pucat karena malu. Maka tanpa mengucapkan permisi lagi ia bermaksud meloncat meninggalkan tempat itu. Namun begitu kakinya mau

bergerak, tiba-tiba dari bawah melompat sesosok bayangan menghadangnya.

"Paman, jangan pergi dulu! Aku yang akan membantumu." bayangan itu berseru nyaring.

Tiba-tiba saja di samping bajak laut dari Lautan Timur itu telah berdiri seorang gadis cantik berpakaian bagus gemerlapan. Sikapnya lincah gembira dan agak genit. Begitu datang gadis itu lantas tersenyum kepada Tung-hai Nung-jin.

"Hei, paman.....! Kenapa kau diam saja? Apa yang kaulihat?" serunya genit. Tak lupa tangannya menarik dan menampar lengan bajak laut tua itu.

Tung-hai Nung-jin tergegap seperti orang bangun tidur. "Eh! Kau .. .? Bukankah kau ini.....Tiau Li Ing itu? Benar, bukan?"

"Ah! Masakan paman sudah lupa kepadaku? Aku memang Tiau Li Ing, keponakanmu dulu. Lalu kenapa paman sampai datang kemari? Apakah paman sudah bosan berada di lautan?" gadis lincah itu menyahut riang.

Tiba-tiba wajah Tung-hai Nung-jin tampak gembira sekali. Tapi hanya sesaat, karena sekejap kemudian suaranya menjadi murung kembali.

"Tentu saja aku hampir tak mengenalmu lagi. Habis hampir empat tahun kau pergi dari Hai-ong-hu (Istana Raja Laut). Dan karena kepergianmu itu pulalah yang menyebabkan aku dan kakakmu Tiau Kiat Su berkelana di daratan Tiong-kok ini. Hmmm, apakah kau sudah berjumpa dengan kakakmu itu?"

Tiau Li Ing mengangguk sambil tertawa lebar. Matanya yang kocak itu seolah-olah ikut pula mentertawakan pamannya yang tampak lusuh dan loyo itu.

“Sudah. Mungkin sebentar lagi dia juga akan tiba disini. Dia marah-marah kepadaku, sehingga kami berdua terpaksa berkelahi, hi-hi-hi.....”

Tung-hai Nung-jin menarik napas kesal. "Kau dan kakakmu memang sama saja. Sama-sama senang membawa adatnya sendiri, sehingga orang tua menjadi repot mengurusnya. Dari Hai-ong-hu aku dan kakakmu berangkat bersama-sama. Tapi setelah sampai di daratan dia segera menghilang mencari jalannya sendiri, tahun lalu aku menjumpai dia di kota Soh-ciu. Tapi hanya beberapa hari dia sudah menghilang lagi entah kemana. Kalau tak ingat pada ayahmu..... sudah kuhajar anak itu!"

"Hi-hi-ha-ha..... !" gadis itu tertawa lepas. Sama sekali tak memperdulikan pandangan orang yang terheran-heran menyaksikan kelakuannya itu. "Awat paman! Jangan sekali-sekali kaulaksanakan niatmu itu! Kau bisa mendapat malu nanti! Hi-hi-ha-ha.....!"

"Memangnya kenapa, heh?" bajak laut tua itu bertanya penasaran.

"Sebab.....kepandaianya sekarang jauh lebih tinggi dari pada kepandaian paman. Bahkan ayahpun bisa kalah olehnya."

"Omong kosong!"

Mendadak gadis itu menghentikan tawanya. "Terserah kalau paman tidak percaya. Pokoknya aku sudah mengatakannya kepada paman," katanya kemudian dengan bersungguh-sungguh.

Namun Tung-hai Nung-jin yang mengira sedang digoda oleh keponakan sendiri itu justru tertawa malah. "Mengapa tidak kaukatakan sekalian, bahwa kepandaianmu sekarang juga sudah lebih tinggi daripada kepandaian pamanmu," obknya.

Tak terduga gadis cantik itu menganggukkan kepalanya. Wajahnya masih tetap bersungguh-sungguh ketika menjawab ucapan pamannya itu.

"Terus terang kepandaian silatku memang lebih tinggi dari paman sekarang. Cuma aku tak sampai hati mengatakannya sendiri..." ujarnya tenang.

"Apaa.....???" Tung-hai Nung-jin berteriak seperti orang kebakaran kumis. Matanya yang kecil sipit itu melotot sejadi-jadinya.

Tapi yang dipeleototi tetap tenang-tenang saja. "Sudahlah, paman. Akupun sudah menyaksikan pertempuran paman dengan wanita itu sejak tadi. Seperti halnya Hong-gi-hiap dan Keh-sim Siau-hiap tadi, akupun hampir meloncat kesini untuk menolong paman pula. Sayang sekali tempatku terlalu jauh, sehingga Hong-gi-hiap dan Keh-sim Siau-hiap lebih dulu datang daripada aku." Katanya pelan seakan-akan tak menyadari kalau ucapannya itu sangat menyakitkan hati pamannya.

"Ling Ing, kau.....kau.....?" Tung-hai Nung-jin justru tak bisa berkata-kata saking kesalnya.

"Sudahlah! Paman tak perlu marah-marah lagi! Aku akan membantumu memaksa perempuan itu untuk berbicara tentang Ceng-liong-ong....." kata gadis cantik itu dingin.

Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap saling memandang dengan kening berkerut. Sekali lagi mereka berdua merasa menjumpai seorang wanita muda yang aneh, misterius, cantik, namun juga sangat berbahaya. Tampaknya gadis yang baru datang ini juga sangat lhai dan sangat percaya kepada kemampuan dirinya sendiri. Buktinya, meskipun di atas perahu itu berkumpul tokoh-tokoh sakti, dia tak menjadi takut atau segan melihatnya. Enak saja dia berbicara dan menyombongkan dirinya.

Jilid 12

"Aku seperti mendapat firasat bahwa perahumu ini akan menjadi ajang pertempuran dahsyat nanti, Saudara Souw," Keh-sim Siau-hiap berbisik kepada Souw Thian Hai.

"Ya, akupun merasakannya juga. Tampaknya gadis ini tidak akan datang sendirian saja di sini. Melihat sikapnya yang tenang dan tanpa gentar sedikitpun terhadap kita itu, menandakan bahwa ia mempunyai andalan untuk menundukkan kita semua."

"Benar. Aku juga sependapat denganmu, Saudara Souw. Tak mungkin gadis muda itu berani meremehkan Jago Silat Nomer Lima di dunia, kalau tak yakin bisa menghadapinya." Keh-sim Siau-hiap berbisik lagi sambil tersenyum.

"Hei.....?" Souw Thian Hai tersentak kaget. "Kau juga percaya pada 'Buku Rahasia' yang sedang ramai dibicarakan orang itu?"

Sekali lagi Keh-sim Siau-hiap tersenyum. "Mengapa tidak?" ujarnya.

"Ah, kau.....!" Souw Thian Hai menggerutu kesal.

Ternyata bukan hanya mereka berdua yang merasa risih melihat kesombongan gadis itu. Put-pai-siu Hong-jin yang konyol dan kocak itupun menjadi gatal pula tangannya untuk mencoba kecongkakan gadis tersebut. Sudah sejak tadi ia berpikir keras mencari alasan untuk menggangukannya.

Meskipun kelihatan sinting dan konyol, tapi di dalam aliran Bing-kauw Put-pai-siu Hong-jin menduduki tempat ketiga setelah Put-chien-kang Cin-jin dan Put-ceng-li Lo-jin. Maka

sebenarnya kalau kepandaiannya sangat hebat, mungkin tidak berselisih banyak dengan ketua Bing-kauw itu sendiri. Apalagi dalam ilmu Chuo-mo-ciang (Tangan Menangkap Setan) andalan para pimpinan Bing-kauw itu!

Dan kesingkatan atau kekonyolan Put-pai-siu Hong-jin itu sebenarnya sebagian besar juga disebabkan oleh ketatahannya dalam mempelajari ilmu Chuo-mo-ciang itu pula. Karena di dalam melakukan gerakan ilmu Chuo-mo-ciang tersebut, setiap pelakunya diwajibkan untuk bergaya dan mengumbar mulut sesuka hatinya, seperti layaknya adat kuno di dalam upacara 'mengusir setan' itu.

Demikianlah ketika Tiau Li Ing melangkah mendekati Tui Lan, tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin menjegal Put-ming mo serta mendorong punggungnya ke depan, sehingga tubuh su-tenya itu terhuyung ke arah Tiau Li Ing, seakan-akan menyongsong kedatangan gadis tersebut.

"Su-heng, kenapa kau..... oh!"

Put-ming-mo yang sangat terkejut itu berteriak gusar. Namun mulutnya segera tertutup karena ia harus cepat-cepat mengelak, agar tidak menubruk Tiau Li Ing.

Tapi gadis yang merasa akan mendapat gangguan itu sudah terlanjur menyambut kedatangannya dengan pukulan dan tendangan, sehingga Setan Tak Bernyawa itu terpaksa mengerahkan tenaga untuk menangkisnya.

Plak ! Plak ! Duk !

"Aaah!" Put-ming-mo mengeluh ketika sedikit tubuhnya terjengkang ke belakang akibat menahan tendangan gadis itu.

Tapi dengan cepat murid Put ceng-li Lo-jin itu melenting berdiri kembali. Wajahnya kelihatan geram karena penasaran. Tapi bukan disebabkan karena kalah tenaga melawan gadis itu, sebab ia memang tidak bersiap-siap sebelumnya.

"Su-heng! Mengapa kau tiba-tiba mendorong aku?" teriaknya berang.

"Hei! Bukankah kau tadi mengatakan bahwa kau ingin mencium gadis itu?" enak saja Put-pai-siu Hong-jin menjawab.

"Heh.....? Bangsat keparat ! Monyet tua tak punya bulu! Siapa bilang aku ingin ingin men-men-men-cium..... pedagang keliling itu?"

"Pedagang keliling?" Put-pai-siu Hong-jin bertanya bingung. Namun begitu menyaksikan pakaian Tiau Li Ing yang gemerlapan penuh hiasan itu, ia menjadi maklum apa yang dimaksudkan sutenya. "Ya! Ya! Ya, hahaha.....! Kau sungguh pintar memberi julukan kepada calon pacarmu, hehehe-hahaha.....!"

"Kurang ajar.....!" Tiau Li Ing menjadi marah diolok-olok begitu rupa. Tangannya segera menampar ke arah mulut Put-ming-mo.

Tapi Put-ming-mo yang sudah bersiap-siap itu cepat meloncat menghindarnya. Dan murid ketua Bing-kauw itu sengaja mendekati su-hengnya, Put-pai-siu Hong-jin. Tiba-tiba kaki kanannya meluncur ke arah punggung manusia sinting itu. wuuuut!

"Hei! Hei? Mengapa kau malah menjadi marah kepadaku?" Put-pai-siu Hong jin pura-pura marah pula. Badannya membungkuk untuk menghindari tendangan sutenya itu.

"Habis mulutmu kotor benar! Orang tidak apa-apa dibilang mau mencium!"

"Ahh.....yang benar saja! Mengapa mesti malu-malu segala? Bukankah kau tadi berbisik kepadaku? Kau katakan bahwa gadis itu luar biasa cantiknya. Kulitnya putih, bibirnya merah, tubuhnya.....yahud! Dan..... eh, kau malah bilang juga kalau sekali waktu.... kau kepingin mengintipnya bila sedang mandi!" Put-pai-siu membakar lagi.

"Apaaaa.....?" Put-ming-mo menjerit marah.

Tapi Si Setan Tak Bernyawa itu tak bisa melanjutkan kemarahannya, karena Tiau Li Ing yang telah naik pitam kembali itu telah menyerangnya lagi. Malahan di dalam tangan gadis itu tergeggam senjata andalannya, yaitu sebuah kipas yang daun-daunnya dibuat dari lempengan-lempengan baja tipis. Dan kipas yang sangat tajam itu menyodok ke arah perutnya.

Sepintas lalu serangan kipas itu seperti tidak bersungguh-sungguh, karena pada mulanya gerakannya sangat lambat dan amat mudah diikuti oleh mata. Namun setelah mendekati sasarannya, tiba-tiba kipas itu terbuka lembarannya dan melesat ke atas dengan cepatnya. Tujuannya berubah ke arah tenggorokan. Begitu cepatnya sehingga Put-ming-mo menjadi kelabakan dibuatnya.

Setan Tak Bernyawa itu mengumpat kasar dan membanting tubuhnya ke belakang. Karena terlalu mendadak dan terburu-buru, maka dia tidak berkesempatan lagi untuk melihat bahwa sebenarnya dia telah berada di bibir perahu. Oleh karenanya, begitu ia membanting tubuhnya ke belakang, otomatis kepalanya menukik ke dalam air danau yang kelim itu.

Whuuuuuuss ! Kipas itu gagal menyambar tenggorokan Put-ming-mo. Dan Tiau Li Ing segera menutupnya dan menariknya kembali ke sisi tubuhnya. Setelah itu dia bergegas melongok ke luar perahu untuk menyerang kembali kalau lawannya berusaha naik lagi ke atas perahu.

Namun hampir saja ia bertubrukan dengan tubuh Put-ming-mo, yang tiba-tiba muncul kembali dari bawah perahu!

"Eiitt.....!" gadis itu memekik kaget seraya menangkis gobk kecil yang tiba-tiba juga telah dipegang oleh Put-ming-mo. Traaaaaang!

Tiau Li Ing tergetar mundur tiga langkah, sementara Put-ming-mo tampak berdiri bergoyang-goyang hampir terjatuh

kembali ke dalam air. Mereka berdua lalu berhadapan kembali dengan kemarahan yang meluap-luap. Cuma sekarang Tiau Li Ing tampak semakin berhati-hati setelah menyaksikan kelihaian lawannya yang kurus kecil itu.

Put-pai-siu Hong-jin bertepuk tangan melihat ketangkasan su-tenya itu.

"Bagus! Bagus! Gerakanmu sungguh hebat sekali, su-te! Kau benar-benar sudah mulai menghayati ilmu Chuo-mo-ciang kita! hehehehe-hahaha.....!"

"Monyet tua! Monyet busuk! Monyet botak tak berbulu, he-he-he-he.....! Aku tahu siasatmu sekarang, kau ingin mengadu aku dengan Pedagang keliling itu, bukan! He-he-he! Monyet Gila.... Monyet sinting, maukah kau bertaruh denganku?" Put-ming-mo yang sudah bersiap dengan ilmu Chuo-mo-ciang itu mulai bercebleh.

"Bertaruh? Apa yang akan dipertaruhkan?" Put-pai-siu Hong-jin yang kocak itu melayani olok-olok su-tenya.

"Rambutmu!" Put-ming-mo menjawab seraya menggerakkan golok kecilnya, menyerang pinggang Tiau Li Ing. Gerakannya sembarangan saja seperti layaknya seorang tukang kayu menebang pohon.

Tentu saja Tiau Li Ing semakin merasa dipandang rendah dengan ulah lawannya itu. Kemarahannya tak bisa dibendung lagi. Timbul niatnya untuk membunuh saja musuhnya itu. Maka secepat kilat kedua tangannya dirangkapkan di depan dadanya. Telapak tangan kiri terbuka, sedang telapak tangan kanan terkepal sambil menggenggam kipas besinya.

Lalu bersamaan dengan datangnya golok Put-ming-mo, gadis itu menggeliatkan badannya seraya meloncat mengikuti arah ayunan golok tersebut. Sementara itu kipas besi yang berada di dalam tangannya tampak berkelebatan menyambar lengan lawannya yang memegang golok itu.

Sementara itu di luar arena, Put-pai-siu Hong-jin masih tampak penasaran mendengar tantangan su-tenya tadi. Sambil mendekati su-tenya ia berteriak teriak.

"Rambutku.....? Kenapa dengan rambutku? Apanya yang mesti dipertaruhkan?" teriaknya seolah tak memperdulikan pertarungan su-tenya itu.

"Hi-ha-ha..... hi-ha-ha!" Put-ming-mo tertawa gelak-gelak. Namun suaranya itu segera terhenti manakala kipas besi lawannya hampir saja memutuskan pergelangan tangannya. Dan suara ketawa itupun lantas berubah menjadi sumpah serapah yang sangat jorok dan kasar. "Pedagang keliling bau kambing! Pedagang pasaran yang tak pernah laku! Kutelanjangi kau"

Put-ming-mo cepat-cepat menarik goloknya untuk menangkis sambaran kipas lawannya. Traaaaaaang! Kedua buah senjata itu saling berbenturan di udara! Dan Put-ming-mo segera memanfaatkan keunggulan senjatanya dalam benturan itu untuk mendahului menyerang lagi, sebelum lawannya berdiri tegak.

Tapi sebelum niatnya itu ia laksanakan, tiba-tiba matanya terbelak! Kipas yang baru saja dibenturnya itu mendadak pecah, sehingga lempengan-lempengannya yang tajam itu bertebaran menyambar ke arah dirinya. Cepatnya bukan alang kepalang! Dan jaraknyapun juga sangat dekatnya, sehingga tak mungkin ia bisa menghindar lagi!

"Put-ming-mo!" Put-ceng-li Lo-jin menjerit khawatir, namun tak kuasa berbuat apa-apa.

"Sute!" ternyata Put-pai-siu Hong jin pun tak bisa menyembunyikan kecemasannya pula. Mulutnya berteriak.

Lalu seperti orang yang tak memperdulikan keselamatannya lagi Put-pai-siu Hong-jin menghambur ke tengah-tengah arena. Tubuhnya yang kurus kering dibalik bajunya yang kedodoran itu seolah-olah memang sengaja

diumpankan ke arah tebaran lempengan-lempengan kipas Tiau Li Ing. Beberapa kali tubuhnya menggeliat di udara ketika baja-baja tipis itu menerjang dirinya.

"Brug!" tubuh Put-pai-siu Hong-jin jatuh berdebuk di atas geladak.

"Su-heng!" Put-ming-mo yang lolos dari maut karena pertolongan Put-pai-siu Hong-jin itu menjerit pula.

Tiau Li Ing melompat mundur dengan senyum puas, meskipun korban keganasan kipasnya itu bukan lawannya bertempur. Baginya kedua orang itu sama saja. Mereka adalah orang-orang yang telah menghina dan memperobok-oloknya.

Dan berbareng dengan itu pula tiga sosok bayangan berkelebat menghampiri tubuh Put-pai-siu Hong-jin. Mereka adalah Hong-gi-hiap, Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin. Karena cemas dan khawatir maka mereka benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan mereka masing-masing, sehingga tanpa sadar ketiganya seperti berlomba untuk lebih dulu sampai di tujuan.

Dan ternyata dalam hal gin-kang, memang Keh-sim Siau-hiaplah yang paling hebat. Baru kemudian Hong-gi-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin yang paling akhir. Ketiganya segera berjongkok mengelilingi tubuh Put-pai-siu Hong-jin. Masing-masing bergegas memeriksa tubuh manusia sinting tersebut.

Namun sekejap kemudian ketiganya lalu saling pandang dengan kening berkerut. Mereka menjadi heran karena tak ada luka sedikitpun di badan Put-pai-siu Hong-jin itu. Baju itu memang bobong-bolong dan kulit badan manusia sinting tersebut memang juga tampak bergaris-garis merah pula bekas goresan senjata tajam. Tapi kulit itu sama sekali tak terluka, apalagi mengeluarkan darah. Dan mereka bertiga menjadi semakin heran ketika menemukan lembaran-lembaran daun kipas itu bergantung di baju Put-pai-siu Hong-jin yang bobong-bolong tersebut.

Tiba-tiba Put-ceng-li Lo-jin bangkit berdiri. Mukanya berubah menjadi kemerahan. Dan sebelum Hong-gi-hiap dan Keh-sim Siau-hiap menyadari apa yang terjadi, ketua Aliran Bing-kauw itu mendadak telah menyepak pinggul Put pai-siu Hong-jin sambil mengumpat. "Monyet gila! Pandai benar kau main sandiwara. Bangsaaaaat! Ayoh, bangun !"

"Bing Kauw-cu, kenapa kau . . ?"

Keh-sim Siau-hiap cepat bangkit pula untuk mencegah perbuatan Put-ceng-li Lo-jin, tapi maksudnya itu segera terhenti di tengah jalan begitu menyaksikan tubuh Put-pai-siu Hong-jin yang menggeletak itu tiba-tiba melenting berdiri menghindari sepakan su-sioknya.

Manusia Sinting itu berdiri dengan mulut meringis memandang Put-ceng li Lo jin. Kedua tangannya sibuk melobsi lempengan-lempengan baja tipis yang bergantung di bajunya. Dan sebelum yang lain bertanya kepadanya, ia telah lebih dulu membuka mulutnya.

"Su-siok.....! Bagaimana dengan gerakan 'Menerobos Lobang Pintu Jala' tadi? Hebat dan sempurna sekali, bukan? Hehehe. he-heh! Su-siok sendiri belum bisa melakukannya, ho-ho ho....." serunya keras sambil tertawa gembira.

"Monyet Gila! Kau memang sangat berbakat ! Su-heng memang tidak keliru memilih murid!" Put-ceng-li Lo-jin menyahut pula dengan suara bersemangat. Sama sekali tidak merasa tersinggung atau berkecil hati mendengar kata-kata keponakan muridnya itu.

Ternyata gerakan-gerakan di dalam ilmu Chuo-mo-ciang itu demikian aneh dan sulitnya, sehingga ada beberapa gerakan atau jurus yang sulit dipelajari oleh anak murid Aliran Bing-kauw sendiri. Salah satu diantaranya adalah jurus 'Menerobos Lobang Pintu Jala' itu tadi. Dan seperti yang telah dikatakan oleh manusia sinting tadi, Put-ceng-li Lo-jin sendiri ternyata juga belum bisa melakukannya pula.

Sementara itu orang yang sangat kaget melihat kemampuan Put-pai-siu Hong-jin ternyata tidak hanya mereka saja. Tiauw Li Ing yang semula telah yakin bisa membunuh lawannya itu ternyata juga tidak kalah kagetnya dari pada mereka. Saking kagetnya gadis itu sampai tertegun diam seperti patung untuk beberapa saat lamanya. Rasa-rasanya gadis itu tidak yakin dan tidak percaya bahwa lawannya itu bisa lobs dari jurus mautnya itu.

Namun Tiauw Li Ing segera menjadi sadar pula bahwa orang sinting itu memang telah dapat menyelamatkan diri dari taburan daun kipasnya. Karena itu kemarahannyapun lantas menggelegak kembali. Tiba-tiba tangannya telah mengambil sebuah kipas lagi dari balik bajunya. Dan kipas itu jauh lebih besar ukurannya dari pada kipasnya tadi.

"Hei! Ternyata kalian memiliki kepandaian yang hebat juga, ya? Hmmh... jadi itukah sebabnya kalian berdua berani melawanku?" serunya melengking. Lalu tambahannya lagi seraya melangkah ke depan. "Tapi jangan buru-buru bersuka ria dahulu! Kita belum selesai. Majulah kalian berdua bersama-sama! Kita lanjutkan lagi pertempuran kita....."

Semuanya terkejut mendengar tantangan itu.

"Nona....." Hong-gi-hiap Souw Thian Hai mencoba mencegahnya.

Tapi Tiauw Li Ing cepat menggoyang-goyangkan telapak tangannya. "Maaf, Tai-hiap. Pertempuran ini tak bisa dihentikan sebelum salah seorang di antara kami menggeletak mati di sini!" katanya mantap dan tegas.

"Hi-ha-ha-ha.....hi-he-ha-ha! Su-te, lihat.... pacamu itu benar-benar nekat sekali! Kau dan aku disuruh maju berbareng katanya, heh-he.....! Tampaknya dia telah biasa bertarung dengan banyak lelaki, heh-heh-heh.....!" Tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin tertawa dan berseru kepada Put-ming-mo.

"Ah..... kau sajalah yang maju, su-heng. Lebih baik aku mengurungkan niatku tadi. Aku tak ingin isteri yang galak," enak saja Put-ming-mo menjawab. Setelah bergebrak beberapa jurus dengan Tiau Li Ing, murid ketua Bing-kauw ini merasa takkan menang melawan gadis itu. Dari pada mendapat malu, lebih baik ia menyerahkannya kepada suhengnya. Mumpung belum terlanjur.

"Ah!" Hong-gi-hiap dan Keh-sim Siau-hiap saling pandang dan berdesah berbareng. Keduanya tak kuasa lagi mencegah pertempuran itu. Orang-orang Bing-kauw itu rasanya memang sedikit keterlaluan juga kalau bergurau. Dan celaknya Put-ceng-li Lo-jin sendiri seperti membiarkan saja tingkah laku anak muridnya itu.

Sementara itu di sekeliling perahu Hong-gi-hiap tersebut telah penuh dengan perahu dan sampan dari orang-orang kang-ouw yang malam itu berniat memperebutkan Ceng-liong-ong. Karena binatang yang mereka cari itu tidak kunjung keluar juga, mereka lalu mengalihkan perhatian mereka ke perahu Hong gi-hiap tersebut. Mereka tak peduli lagi bahwa fajar telah mulai menyingsing. Mereka ingin menyaksikan keributan yang terjadi di atas perahu pendekar yang sangat tersohor itu.

"Hei, kemanakah wanita muda tadi?" tiba-tiba Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berseru kepada Keh-sim Siau-hiap.

"Heh benar.....! Dan..... eh, dimana pula Pek Lian tadi?" Keh-sim Siau-hiap berdesah pula dengan kagetnya, melihat isterinya juga tidak ada di dekatnya.

"Hong-moi, dimanakah Kwee Hu-jin (Nyonya Kwee) dan wanita muda itu tadi?" Souw Thian Hai bertanya kepada isterinya.

"Aku..... aku tak tahu....."

Chu Bwee Hong menjawab terbata-bata, kemudian melongok ke dalam bilik perahu. "Eeeh.....!" tiba-tiba ia menjerit kecil.

Bagai terbang cepatnya Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap menghampiri wanita ayu itu. "Ada apa.....?" keduanya bertanya berbareng.

"Lihat! Ada..... ada coretan pedang di atas meja!" Chu Bwee Hong berkata gugup.

Souw Thian Hai melompat ke dalam, kemudian diikuti oleh yang lain. Pendekar itu lalu membaca huruf-huruf yang tercoret di atas meja tersebut. Sebuah coretan yang sangat dalam, menandakan kalau tenaga dalam yang dipergunakan amat tinggi.

Terima kasih atas kebaikan hati keluarga Souw, kelak Siau-w-te akan datang kembali untuk membayarnya.

Dan di bawah kedua kalimat itu masih ada pula sebuah kalimat lagi. Tapi coretan hurufnya berbeda. Bekasnya-pun tidak sedalam kalimat yang ada di atasnya. Kalimat tersebut berbunyi :

Aku mengejar dia !

"Hei! Yang ini tulisan Pek Lian.....!" Keh-sim Siau-hiap tiba-tiba berseru. Jarinya menunjuk ke kalimat yang terakhir itu.

"Hmmm.....!" Souw Thian Hai menarik napas panjang. "Wanita muda itu telah pergi. Dan tampaknya.....Kwee Hui-jin mengetahui, lalu berusaha menjejalkannya."

"Sungguh berbahaya! Wanita muda itu sangat lhai. Isteriku bukan tandingannya." Keh-sim Siau-hiap mencemaskan keselamatan Ho Pek Lian. Diam-diam matanya melirik ke sekeliling perahu itu melalui pintu belakang. "Kemana mereka pergi?" desahnya lirih.

"Saudara Kwee tak perlu khawatir serta cemas. Wanita muda itu bukan orang jahat. Tak mungkin dia mencelakakan Kwee Hu-jin." Souw Thian Hai menghibur.

"Traaaaang!" terdengar denting suara senjata di luar bilik perahu.

Bergegas mereka kembali ke depan. Dan di sana tampak Put-pai-siu Hong-jin telah bertanding dengan Tiauw Li Ing. Gadis itu menyerang dengan ganasnya. Kipasnya yang besar itu menyambar nyambar dengan galak sekali. Semuanya mengarah ke tempat-tempat yang mematikan. Gerakannya tampak amat kejam dan bengis, seakan-akan tidak mengindahkan tata-krama dan peri-kemanusiaan.

Souw Thian Hai menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sungguh sayang sekali. Gadis secantik itu menjadi anak Tung-hai-tiauw."

"Benar, saudara Souw. Tak tega rasanya melihat ilmu silat yang kasar dan brutal seperti itu dimainkan oleh gadis secantik dia....." Keh-sim Siau hiap berdesah dengan suara kesal.

Tiauw Li Ing memang semakin tampak buas dan keji. Jurus-jurusnya yang licik, kasar dan tanpa mengindahkan aturan-aturan umum itu ternyata telah membingungkan Put-pai-siu Hong-jin juga akhirnya. Meskipun telah memegang gobk kecil kepunyaan su-tenya tadi, manusia sinting itu masih tampak kewalahan juga. Malah akhirnya sebuah goresan kecil melintang di atas bahunya ketika kipas Tiauw Li Ing tak bisa dielakkan lagi.

"Hwadu.....! Keparat ! Sundal busuk.....!" pekiknya dengan suara kotor.

Mendadak manusia sinting itu membuang gobknya sehingga menancap di lantai perahu kemudian menubruk ke depan seperti orang gila yang tak memperdulikan lagi keselamatannya. Malahan dadanya seakan-akan sengaja

diumpankan ke arah kipas lawan. Sambil menubruk mulutnya masih meracau pula.

"Perempuan busuk perempuan murahan. Meski cantik tiada harganya. Bak bunga tumbuh di jalanan. Setiap tangan bisa memetikanya.....Huah-ha-ha-ha.....! Bangsat kurang ajar! Mati kau!" serunya seperti orang membacakan sebuah pantun.

Tingkahnya yang seolah-olah mau bunuh diri itu sesaat justru membingungkan hati Tiau Li Ing. Kipas yang hampir mengenai dada lawan itu tiba-tiba terhenti. Sekejap timbul kecurigaan dan keraguan di dalam hati Li Ing. Jangan-jangan ada sesuatu di balik gerakan lawannya yang aneh itu. Oleh karena itu Tiau Li Ing cepat menarik kipasnya, kemudian mengelak ke samping malah.

Dan kecurigaan gadis itu ternyata benar-benar terjadi. Bersamaan dengan ditariknya kipas itu ke belakang, Put-pai-siu Hong-jin pun tiba-tiba mengubah gerakannya pula. Kedua lengan bajunya yang lebar itu tampak menampar ke depan, kemudian membanting tubuh ke lantai perahu. Persis di tempat manusia sinting tersebut menancapkan gobknya!

Sekali lagi Tiau Li Ing terperanjat! Begitu pula halnya dengan orang-orang yang ada di atas perahu itu.

Mungkinkah Put-pai-siu Hong-jin benar-benar telah berputus asa? Apakah karena merasa gagal menubruk kipas lawan, manusia sinting itu ingin mengakhiri hidupnya dengan gobknya sendiri?

Tapi semua itu berlangsung dengan cepatnya. Tahu-tahu terdengar suara jeritan. Namun anehnya bukan Put-pai-siu Hong-jin yang menjerit, tapi.....Tiau Li Ing! Tentu saja semuanya terkejut. Apalagi ketika terlihat oleh mereka Tiau Li Ing terhuyung ke belakang seraya mencengkeram lengan kirinya, yang tergores ujung gobk Put-pai-siu Hong-jin.

Namun ketika semuanya masih tertegun melihat keanehan itu, tiba-tiba Put-ming-mo telah bertepuk tangan dengan kerasnya.

"Bagus..... bagus! Ilmu Chuo-mo-ciang su-heng memang sangat sempurna! Hah-ha-hah-hah!" soraknya gembira.

"Tapi..... kurang cepat sedikit! Seharusnya lengan gadis itu sudah terpotong oleh mata gobk itu! Tidak cuma tergores oleh ujungnya....." Put-ceng-li Lo-jin menyambung.

Tampaknya Put-pai-siu Hong-jin sendiri juga menyadari kalau serangannya sedikit mengalami kegagalan. Namun karena sabetan gobknya yang tak terduga itu dapat juga melukai lengan lawannya, maka ia tidak terlalu merasa menyesal karenanya. Sebaliknya mulutnya yang lebar itu malah tertawa gembira karena keadaan mereka menjadi berimbang sekarang. Yaitu sama-sama tergores pada bagian lengan mereka.

"Hah-heh-hah.....! Kuntlanak busuk! Tampaknya kau lihai juga, karena bisa mencium bahaya yang diakibatkan oleh jurusku tadi. Coba kau tadi tidak lekas-lekas menarik kipasmu.. he-he-he akan ada kuntlanak buntung di sini."

Hampir saja Tiauw Li Ing tak bisa mengendalikan lagi kemarahannya. Tapi gadis itu segera teringat bahwa lawan yang ia hadapi kali ini benar-benar di luar dugaannya, dan hampir saja ia tadi terjerumus ke dalam kesukaran. Oleh karena itu dengan sangat hati-hati ia mempersiapkan dirinya.

Demikianlah, pertempuran selanjutnya sungguh-sungguh merupakan pertarungan yang sangat seru, aneh, namun juga sangat menggelikan! Masing-masing memiliki ilmu silat yang amat aneh dan menggiriskan hati. Meskipun demikian dengan kekonyolan dan kekocakannya Put pai-siu Hong-jin sering kali membuat gerakan dan tingkah laku yang mengundang senyum dan tawa para penontonnya. Apalagi mulutnya yang

lebar dan bibir tebal itu tak henti-hentinya 'berkicau' dengan segala macam pantun dan syair yang tak keruan artinya.

"Hei! Hei, tahannn.....! Berhenti dulu!" mendadak Manusia Siting itu menjerit-jerit sambil memegang perutnya.

"Ada apa.....?" Lawannya berhenti menyerang dan berteriak.

"Aku aku.....perutku tiba-tiba terasa sakit. Sudah tiba saatnya bagiku untuk..... untuk berak di pagi hari. Lihat.....! Matahari telah terbit! Ouuhh.....perut bangsat..perut celaka! Beginilah kalau sudah terbiasa berak di pagi hari." Put-pai-siu Hong-jin meratap sambil memilin-milin perutnya.

Lalu tanpa mempedulikan orang-orang yang melihatnya, Put-pai-siu Hong-jin 'menarik' celananya ke bawah dan berlari ke pinggir perahu. Namun belum sampai ia berjongkok, Tiauw Li Ing sudah keburu menyerangnya dengan jarum-jarum beracunnya. Tampaknya karena merasa jijik, malu dan amat terhina dengan tingkah laku Put-pai-siu Hong-jin tersebut Tiauw Li Ing lalu bermaksud membunuh saja lawannya dengan taburan jarum beracunnya itu.

"Hei-hei! jangan serang dulu! Wah..... wah, bagaimana ini?" Put-pai-siu Hong-jin berjingkrakan sambil memegang pantatnya. Otomatis celananya melbrot ke bawah.

Tempat itu seketika menjadi riuh dengan gelak dan tawa.

"Benar-benar gila! Orang itu sungguh tidak punya rasa malu sama sekali, ah-ah-ah.....!" Keh-sim Siau-hiap yang jarang sekali tertawa itu ternyata tak kuasa menahan senyumnya pula.

"Itulah sebabnya dia disebut Put-pai-siu Hong-jin (Si Gila Yang Tak Punya Malu). Bukankah demikian, Lo-jin?" Hong-gi-hiap menyahut pula sambil tertawa. Matanya melirik ke arah Put-ceng li Lo-jin, Ketua Aliran Bing-kauw.

Put-ceng-li Lo-jin mendengar, namun tak menjawab. Seluruh perhatian Ketua Aliran Bing-kauw itu sedang tertuju kepada keponakan muridnya.

Tapi sementara itu di pihak lain, Tiauw Li Ing menjadi semakin marah dan jijik menghadapi lawannya. Tanpa berani melihat langsung ke arah lawannya dia tiba-tiba menyerang lagi dengan senjata rahasianya. Namun kali ini caranya lain. Dan senjata rahasia yang dipakainya pun juga lain pula.

Am-gi atau senjata rahasia yang dibontarkan oleh Tiauw Li Ing sekarang berwujud pisau kecil-kecil sebesar jari tangan. Jumlahnya tujuh batang. Dilemparkan secara berurutan, susul-menyusul dalam kecepatan tinggi. Hanya saja tenaga yang dipergunakan tidak sama, sehingga kecepatannya pun tidak sama pula. Semuanya menebar seolah-olah mengurung tubuh Put-pai-siu Hong-jin.

Put-ceng-li Lo-jin terloncat saking kagetnya. Ilmu melempar pisau itu sungguh hebat bukan main, dan rasa-rasanya ia pernah melihat cara-cara melempar pisau seperti itu. Tapi untuk sesaat ia lupa di mana ia melihatnya. Ternyata tidak cuma Put-ceng-li Lo-jin yang terkejut menyaksikan cara gadis itu melemparkan pisaunya. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap pun ternyata tidak kalah pula kagetnya. Sebagai seorang datuk-datuk persilatan mereka pun segera mengenali pula kehebatan ilmu melempar pisau tersebut. Dan ternyata keduanya cepat mengenali pula asal-usul ilmu melempar pisau yang dahsyat tersebut.

Sudah sejak beratus-ratus tahun yang lalu hidup semacam legenda atau dongeng di kalangan rakyat, yaitu tentang kehidupan orang-orang sakti yang pernah hidup di negeri mereka. Begitu populernya nama-nama orang sakti itu sehingga meskipun mereka hidup di zaman yang berbeda-beda, nama mereka diungkapkan di dalam sebuah sanjak atau nyanyian rakyat yang sangat terkenal.

Menjadi pendekar gagah perkasa.

Ada tiga jalan untuk mencapainya.

Pertama di atas Gunung Hoa-san

Kedua di tengah Gurun Go-bi

Dan terakhir di Lembah Tak Berwarna.

Walaupun di dalam nyanyian tersebut tak disebutkan nama-nama orang sakti yang bertempat tinggal di tiga tempat itu, namun setiap orang sudah tahu bahwa yang dimaksudkan adalah Keluarga Souw beserta anak-keturunannya di Gunung Hoa-san, Keluarga Bok turun-temurun yang bertempat tinggal di tengah-tengah Gurun Go-bi dan terakhir adalah keturunan Keluarga Tok yang berdiam di Lembah Tak Berwarna.

Ketiga buah keluarga atau marga itu menjadi tenar pada waktu atau zaman yang berlainan. Namun demikian kemashuran mereka benar-benar membekas dan dicatat di dalam hati setiap orang turun-temurun hingga sekarang.

Keluarga Souw menjadi tersohor dan terkenal di mana-mana pada lebih kurang seratus limapuluhan tahun yang lalu, yaitu ketika salah seorang di antara keluarga mereka sekaligus mengalahkan empat orang Datuk Persilatan yang termashur pada waktu itu. Padahal keempat orang itu sudah dianggap sebagai tokoh besar yang tak terkalahkan di sepanjang zaman, (Baca: Darah Pendekar). Itulah pula sebabnya sampai sekarang Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang juga keturunan Keluarga Souw sangat dihormati orang karena kesaktiannya.

Sedangkan Keluarga Bok yang tinggal di tengah-tengah Gurun Go-bi menjadi buah bibir di seluruh negeri pada zaman yang lebih tua lagi, yaitu pada zaman Chan Kuo atau Zaman Peperangan Antar Negara di masa Kerajaan Chuo Timur. Pada zaman itu muncullah seorang pendekar besar yang mahir segala macam kepandaian, baik ilmu silat, ilmu perang, ilmu perbintangan, ilmu melempar senjata rahasia, ilmu sastra dan segala macam ilmu kepandaian lainnya. Pendekar itu bermarga Bok dan digelar orang Pendekar Serba Bisa. Di

dalam kemelut peperangan yang melibatkan beberapa negara itu nama Pendekar Serba Bisa sangat tersohor dan ditakuti orang. Kepandaianya yang aneh-aneh di luar jangkauan otak manusia yang hidup pada zaman itu sungguh membuat lawan-lawannya merasa segan dan ngeri menghadapinya. Dan biarpun selama beratus-ratus tahun kemudian tiada seorangpun diantara keturunan keluarga itu yang menonjol, namun nama keluarga tersebut telah terlanjur terpatери di dalam hati sanubari rakyat sampai sekarang.

Dan yang terakhir adalah Keluarga Tok. Keluarga Tok hidup di lembah Tak Berwarna, yaitu sebuah lembah terpencil di kaki Pegunungan Kun lun-san yang maha luas itu. Di dalam Lembah yang luas dan penuh rawa-rawa ganas tersebut hidup sebuah keluarga besar bermarga Tok. Begitu besar jumlah mereka sehingga tempat tinggal mereka tak ubahnya dengan sebuah perkampungan penduduk yang luas. Selain berkepandaian sangat tinggi rata-rata mereka mahir membuat racun dan membikin alat-alat pembunuh yang lain, sehingga anak-keturunan mereka selalu ditakuti orang dimana mana. Begitu mahirnya keluarga itu membuat alat-alat pembunuh, hingga orang yang memiliki kesaktian dan kekuatan yang maha besarpun harus berpikir seribu kali untuk berhadapan dengan mereka. Untunglah para anggota keluarga itu sangat suka menyendiri serta tidak suka berkelana atau keluar dari dalam lembah mereka.

Demikianlah, ketika Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Keh-sim Siau-hiap melihat cara-cara Tiau-w Li Ing melemparkan pisaunya, mereka segera teringat akan dongeng Keluarga Bok yang serba pandai itu. Cara-cara melemparkan pisau tersebut tentulah ilmu melempar pisau dari keluarga Bok itu.

Tapi yang menjadi pertanyaan di dalam hati mereka adalah, dari mana gadis itu memperoleh pelajaran tersebut? Apakah gadis itu telah menjadi anak-murid Keluarga Bok yang sudah beratus-ratus tahun tidak terdengar beritanya itu?

Sementara itu ketujuh batang pisau yang dilemparkan oleh Tiau Li Ing tadi telah mendekati sasarannya. Lima jengkal dari tubuh Put-pai-siu Hong-jin tiba-tiba terjadi letupan kecil di masing-masing ekor pisau tersebut. Dan selanjutnya pisau-pisau itu seperti berloncatan berganti arah, sementara kecepatannya juga bertambah menjadi berlipat-ganda.

Put-pai-siu Hong-jin yang sedang berjingkrakan karena celananya melorot turun itu menjadi kaget setengah mati. Sekejap ia menjadi bingung melihat gemerlapannya sinar pisau yang menyambar ke arah tubuhnya itu. Dengan cepat ia membanting tubuhnya ke belakang. Brroooooott.....! Disertai dengan suara kentut yang keras, segumpal kotoran terjatuh dari pantatnya! Plok! Baunya jangan ditanya lagi.

Dan pantat yang tipis itu persis jatuh, menimpa kotoran itu pula. Ceprot!

"Bangsat.....keparaaaaaat!" Manusia sinting itu mengumpat dengan hidung cengar-cengir.

Namun betapa kagetnya dia tatkala pisau-pisau yang dihindarinya itu masih mengejarnya juga! Di dalam kebingungannya Put-pai-siu Hong-jin berguling ke kiri, sehingga tubuhnya tercebur ke dalam air telaga. Tapi dengan demikian ia bisa terhindar dari keganasan pisau-pisau terbang itu.

"Aaaah.....!" tanpa terasa Hong gi-hiap, Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin berdesah lega bersama-sama. Selanjutnya mereka bertiga mengawasi Tiau Li Ing yang masih sangat muda itu dengan kening berkerut. Mulut mereka berdecak menyaksikan kedahsyatan ilmu si gadis yang sangat berbahaya itu.

"Hei..... dimanakah perempuan berkulit ular tadi?" tiba-tiba si gadis yang merasa telah memperoleh kemenangan itu berseru. Tangannya bertolak pinggang.

"Ah, benar! Dimanakah dia?" Tung-hai Nung-jin yang sekarang seperti terbuka matanya melihat kelihaian Tiau Li Ing, tiba-tiba tersentak kaget pula.

"Dia sudah pergi....." dengan halus Hong-gi-hiap Souw Thian Hai memberi keterangan.

Tapi keterangan tersebut tak dipercaya oleh Tiau Li Ing. "Apa? Dia sudah pergi? Huh..... bohong! Tentu kalian sembunyikan di dalam perahu!" bentaknya keras tanpa merasa takut atau hormat sama sekali kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

Merah juga muka pendekar besar itu dibuatnya. Namun dengan kebesaran jiwanya pendekar yang telah kenyang makan asam-garam kehidupan itu menahan hatinya. Sekali lagi dengan tenang ia menjawab, "Buat apa kami menyembunyikannya?"

"Buat apa? Huh..... jangan berlagak bodoh! Tentu saja untuk memiliki keterangan tentang Ceng-liong-ong itu! Apa lagi?" sergap gadis itu dengan suara tetap tinggi.

Ternyata Chu Bwee Hong lah yang tak tahan melihat suaminya dibentak-bentak sedemikian rupa. Sambil menggendong anaknya wanita ayu itu melangkah ke depan. Wajahnya yang cantik itu tampak kemerah-merahan.

"Gadis tak tahu diri! Kau jangan sembarangan menuduh dan membentak-bentak orang! Kau kira siapa suamiku itu? Hmmh..... bocah yang tak tahu tingginya langit!" geramnya marah.

Tapi ternyata gadis itu tak menjadi gentar karenanya. Sambil bertolak-pinggang ia menyongsong kedatangan Chu Bwee Hong. "Memangnya kenapa kalau aku membentak-bentak Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Kau kira aku ketakutan mendengar namanya? Huh..... cuma sebuah nama kosong belaka!"

Dapat dibayangkan betapa marahnya Chu Bwee Hong mendengar perkataan itu. Sambil melemparkan anak yang digendongnya itu kepada suaminya ia membentak pula.

"Anak yang tak tahu adat! Kau memang layak untuk diberi pelajaran agar tahu sopan sedikit!"

"Hah..... jangan terlalu besar kepala! Lebih baik Hong-gi-hiap saja yang maju! Kau bukan lawanku!" Tiau Li Ing menjawab dengan suara di hidung.

"Tutup mulutmu.....!" Chu Bwee Hong berteriak lalu menyerang.

"Hong-moi!" Souw Thian Hai berusaha mencegah isterinya, tapi tak berhasil.

Kedua wanita itu sudah terlanjur berkelahi dengan sengitnya. Chu Bwee Hong yang masih cucu-murid Bu-eng Sin-yok-ong, datuk persilatan yang tersohor itu, menyerang lawannya dengan Kim hong-kun-hoat yang dilandasi dengan tenaga sakti Pai-hud sin kang. Dan ilmu warisan Bu-eng Sin-yok-ong itu menjadi semakin dahsyat di tangannya karena ia mengerahkan pula Pek-in Gin-kangnya.

Tiau Li Ing masih tetap memainkan ilmu silatnya yang kasar dan buas. Ia tidak peduli lawannya bertangan kosong. Kipasnya yang besar itu menyambar-nyambar dengan ganasnya. Sese kali terdengar teriaknya yang keras dan nyaring.

Meskipun ilmu silat Chu Bwee Hong lebih halus dan kurang garang, namun lambat laun ternyata dapat mengatasi ilmu silat Tiau Li Ing yang garang dan bengis itu. Tapi hal itu justru sangat menggelisahkan hati Souw Thian Hai. Pendekar sakti itu malah mengkhawatirkan nasib isterinya bila pada suatu saat nanti Tiau Li Ing menjadi marah dan mengeluarkan pula senjata-senjata rahasianya.

Tapi apa yang dilakukan oleh Tiauw Li Ing selanjutnya ternyata sangat mengejutkan pendekar sakti tersebut. Ketika menyadari bahwa dirinya terdesak, gadis itu ternyata tidak mengeluarkan senjata-senjata rahasianya. Sebaliknya gadis itu hanya mengubah cara bersilatnya saja. Namun bentuk ilmu silat si gadis itulah yang justru mengejutkan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Ilmu silat tersebut jauh berbeda dengan ilmu silat yang buas dan kasar tadi.

Ilmu silat yang dikeluarkan oleh gadis itu sekarang amat indah, gagah dan tangkas. Gerakan-gerakannya sangat kuat dan mempesonakan.

Sepintas lalu saja Hong-gi-hiap Souw Thian Hai segera mengenalnya. Meskipun tak paham tapi pendekar itu sudah sering melihatnya, karena ilmu silat tersebut adalah ilmu silat andalan Aliran Im-Yang-kauw. Hanya yang sangat mengherankan hatinya, mengapa gadis itu juga bisa memainkan ilmu silat Aliran Im-Yang-kauw pula?

Diam-diam Souw Thian Hai menjadi curiga kepada gadis itu. Ilmu silat andalan Im-Yang-kauw itu tak sembarang diberikan kepada orang lain selain kepada para anggauta aliran itu sendiri itupun dibatasi, yaitu hanya diberikan kepada para anggota yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Lalu mengapa sekarang gadis itu bisa memainkannya juga? Apalagi dilihatnya gadis itu mampu mengerahkan Im-Yang Sin-kang (tenaga sakti Im dan Yang) dalam takaran yang mendekati kesempurnaan pula. Bukankah hal itu sangat mengherankan sekali?

Seperti yang telah diduga oleh Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sebelumnya, isterinya segera ganti terdesak oleh ilmu silat Tiauw Li Ing tersebut. Ilmu silat warisan Bu-eng Sin-yok-ong yang hebat itu ternyata tak mampu membendung ilmu silat andalan Im-Yang-kauw tersebut. Namun seperti yang telah diduganya pula, isterinya segera mengubah juga cara

bersilatnya. Kali ini isterinya memainkan ilmu silat andalannya pula, yaitu Ilmu Silat Bidadari Bersedih.

Seperti telah diketahui bahwa semua ilmu warisan keluarga Souw itu hanya bisa diberikan dan dipelajari oleh anak keturunan keluarga itu sendiri. Maka dari itu meskipun telah menjadi isteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Chu Bwee Hong tidak dapat memainkan ilmu silat keluarga Souw yang terkenal itu. Namun demikian wanita ayu tersebut juga memiliki sebuah ilmu silat yang tak kalah hebatnya pula, yaitu Ilmu silat Bidadari Bersedih. Sebuah ilmu silat yang diciptakan oleh Put-ceng-li Lo-jin ketika wanita ayu itu sedang dirundung duka nestapa serta putus asa di tempat kediamannya dahulu.

Sebenarnya Ilmu Silat Bidadara Bersedih tersebut diciptakan berdasarkan tingkah laku, gerak gaya dan pengamatan yang dilakukan oleh Put-ceng-li Lo-jin terhadap kesedihan Chu Bwee Hong ketika berputus asa dahulu. Oleh karena itu gerakannya atau jurus-jurusnya tampak sangat sederhana dan lamban. Namun dibalik kesederhanaan dan kelambanannya itu ternyata berisi kepekaan yang dalam serta tanggapan yang tinggi terhadap ilmu silat lawan. Bagaimanapun hebat dan dahsyatnya serangan Tiauwi Li Ing, Chu Bwee Hong seperti telah merasa dan mengetahui terlebih dahulu arah serangan itu. Sehingga akibatnya semua serangan Tiauwi Li Ing selalu gagal serta dapat dipunahkan oleh Chu Bwee Hong. Tapi karena Ilmu Silat Bidadari Bersedih itu sifatnya juga hanya bertahan, maka pertempuran itupun tidak kunjung selesai pula.

Dan hal itu benar-benar sangat mengesalkan hati Tiauwi Li Ing yang garang itu! Gadis yang merasa telah mengerahkan segala kemampuannya itu ternyata belum juga bisa mengalahkan lawannya. Di dalam kemarahannya gadis itu lalu mengeluarkan lagi pisau terbangnya. Pisau terbang yang tadi mampu membuat Put-pai-siu Hong-jin tercebur ke dalam air.

Otomatis hati Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menjadi tegang. Tanpa terasa kakinya melangkah mendekati pertempuran. Seluruh urat-uratnya menegang. Dengan tangan kiri tetap menggendong anaknya pendekar sakti itu mengerahkan tenaga dalamnya. Sekilas tampak uap tipis mengepul di atas ubun-ubunnya. Uap tipis yang berwarna putih dan merah!

"Seperti halnya Put-pai-siu Hong-jin tadi, Hong-moi juga tidak akan dapat bertahan bila menghadapi lemparan-lemparan pisau gadis itu. Aku harus.." pendekar sakti itu berkata di dalam hatinya.

Namun belum juga ia menyelesaikan kata-katanya, gadis itu sudah menggerakkan tangannya. Tiga batang pisau kecil tampak melesat menyerang Chu Bwee Hong. Tiga-tiganya berjajar membentuk segi-tiga dan semuanya menuju ke arah perut Chu Bwee Hong.

Pisau-pisau itu meluncur seperti biasa, seolah-olah tidak menunjukkan keanehan-keanehan. Tapi Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang sangat mengkhawatirkan keselamatan isterinya itu tidak mempercayainya. Tentu ada apa-apa dibalik lemparan yang sangat sederhana itu. Oleh karena itu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai cepat melompat pula ke depan, siap menolong isterinya.



Namun belum juga ia menyelesaikan kata-katanya, gadis itu sudah menggerakkan tangannya. Tiga batang pisau kecil tampak melesat menyerang Chu Bwee Hong.

Dan apa yang ditakutkan oleh pendekar sakti itu ternyata benar-benar terjadi. Tiba-tiba terjadi letupan kecil di masing-masing pisau tersebut, dan selanjutnya pisau tersebut terbelah menjadi dua bagian. Masing-masing meluncur ke arah yang berbeda, sehingga gerakannya menyerupai bunga teratai yang sedang mekar. Indah dan menakjubkan gerakannya namun juga sangat berbahaya serta mematikan!

Jarak antara Tiauw Li Ing dan Chu Bwee Hong hanya empat atau lima langkah saja, maka tidaklah mengherankan kalau wanita ayu itu sangat terkejut melihat serangan pisau yang amat mendadak tersebut. Apalagi ketika pisau tersebut terbelah dan memencar menjadi enam bagian, sehingga pisau-pisau itu seperti mengurungnya dari segala jurusan.

"Celaka.....!" Chu Bwee Hong menjerit di dalam hati, lalu mengibaskan kedua buah lengan bajunya yang lebar ke depan untuk menangkap pisau-pisau tersebut.

Ting ! Ting ! Ting !

Lima buah pisau berhasil ditangkisnya. Tapi sebuah di antaranya ternyata mampu menerobos di sela-sela lengan bajunya dan meluncur ke arah dadanya. Tak ada kesempatan untuk mengelak lagi.

Namun di dalam keadaan yang gawat tersebut tiba-tiba Chu Bwee Hong merasa tubuhnya didorong orang ke samping, sehingga pisau yang sedianya akan merenggut nyawanya itu luput mengenai dirinya. Dan ketika ia kembali berdiri tegak, dilihatnya suaminya telah berada di sisinya.

"Kau tidak apa-apa, bukan?" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai bertanya penuh perhatian. Anak yang berada di dalam pelukannya tersenyum gembira melihat ibunya.

"Ti.... tidak, ko-ko. Terima kasih." Chu Bwee Hong menjadi gagap, karena belum hilang rasa terkejutnya.

"Sudahlah. Tidak usah kita layani perempuan muda itu." Souw Thian Hai berkata lagi.

"Tapi..... dia.....?"

"Sudahlah! Tak ada salahnya kita mengalah kepadanya, bukan? Lihatlah anakmu ini! Dia minta digendong lagi oleh ibunya."

"Ba..... baiklah, Hai-ko." Chu Bwee Hong menghela napas seraya menerima kembali anaknya.

"Hi-hi-hi..... ternyata Souw Tai-hiap yang tersohor itu tak sampai hati juga melihat kematian isterinya. Dan sekarang tampaknya ingin menggantikan kedudukan isterinya untuk melawanku." tiba-tiba Tiauw Li Ing berseru dengan pongahnya.

"Hai-ko, dia..... menghinamu !" Chu Bwee Hong yang sudah melangkah mundur itu tiba-tiba berhenti dan siap untuk melabrak Tiauw Li Ing kembali.

"Hong-moi, tenanglah! Biarlah aku saja yang menghadapinya. Kau jangan terpancing oleh mulutnya yang tajam itu! Nah, bawalah anak kita ini ke pinggir!"

Dengan hati berat terpaksa Chu Bwee Hong menuruti perintah suaminya. Matanya tampak berkilat-kilat menahan marah.

Sebaliknya Tiauw Li Ing yang selalu merasa memperoleh kemenangan itu semakin menjadi sombong dan pongah. Dengan sangat berani ia berdiri menghadapi Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

"Bagaimana, Souw Tai-hiap? Apakah sekarang Souw Tai-hiap sudah mau menyerahkan perempuan berbaju kulit ular itu?" tanyanya sambil menimang-nimang sebuah benda bulat sebesar telur penyu di tangannya.

Sekejap Souw Thian Hai merasa terkejut melihat benda tersebut. Benda bulat itu mengingatkannya kepada peluru Giok-bin Tok-ong yang bisa meledakkan bukit itu. Tapi setelah ia meneliti pula beberapa saat lamanya, hatinya menjadi tenang kembali. Benda bulat tersebut berbeda dengan peluru Giok-bin Tok-ong. Benda yang dipegang Tiau Li Ing itu agak kecil dan bentuknya sedikit lonjong (oval). Namun karena ia tak bisa menduga apa kegunaannya, maka ia juga tidak berani meremehkannya. Siapa tahu benda itu juga tidak kalah berbahaya dari pada peluru Giok-Bin Tok-ong itu?

"Nona, kau jangan menuduh orang secara sembarangan. Perempuan muda itu benar-benar telah pergi. Kami tidak menyembunyikannya....." Souw Thian Hai masih berusaha menahan hatinya.

Tetapi Tiau Li Ing mencibirkan bibirnya. "Huh!" dengusnya. Tangannya berhenti menimbang benda bulat itu. Urat-uratnya menegang, jari-jarinya menggenggam erat benda tersebut. "Kalau begitu aku yang rendah ingin meminta pelajaran kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor!" sambungnya dengan nada menantang.

"Eh, nona..... nanti dulu!"

"Hmmmh! Lihat serangan.....!"

Gadis itu tidak memberi kesempatan lagi kepada Hong-gi-hiap untuk memberi keterangan. Benda bulat itu ia pindahkan ke tangan kiri, kemudian dengan tangan kanannya ia menghantam dada lawannya. Seperti pemain sulap saja tangan itu telah menggenggam sebuah kipas baja, senjata khususnya.

Hong-gi-hiap Souw Thian Hai masih berusaha menghindari pertempuran, tapi mendadak kipas yang terarah ke dadanya itu terbuka, dan dari dalamnya melesat jarum-jarum kecil ke arah wajahnya. Maka tiada pilihan lagi selain menangkis dan meruntuhkannya dengan ujung lengan bajunya yang lebar.

Setelah itu jari-jari tangan pendekar sakti itu menyambar ke depan untuk merampas kipas lawannya.

Tapi Tiau Li Ing telah lebih dulu menariknya ke belakang, kemudian menutup lembar kipas tersebut dan menotokkan ujungnya ke depan, ke arah pergelangan tangan Souw Thian Hai yang datang. Berbareng dengan itu dari dalam kipas itu melesat lagi belasan batang jarum halus.

Diam-diam Hong-gi-hiap terkejut juga. Usia gadis itu masih sangat muda, namun ternyata kepandaianya benar benar hebat. Sama sekali ia tidak diberi kesempatan untuk mundur atau menghindari pertempuran. Serangannya datang beruntun bagaikan ombak yang bergulung-gulung memecah karang.

"Tak heran kalau sikapnya sedemikian berani dan pongahnya. Kepandaianya memang luar biasa. Apalagi bila dibandingkan dengan usianya yang masih sangat muda." Souw Thian Hai membatin.

"Mungkin..... lebih lihai dari pada Souw Lian Cu. Hmmmmmm....." Pendekar sakti itu menarik napas panjang. Diam-diam dia membandingkan gadis tersebut dengan puterinya sendiri, yang dalam beberapa tahun ini telah menghilang entah kemana.

Sebelum kawin dengan Chu Bwee Hong, Souw Thian Hai memang seorang duda muda yang telah beranak satu. Dan sekarang anaknya itu telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang amat cantik seperti mendiang Ibunya. Hanya sayang sekali ketika masih kecil puterinya tersebut mendapat musibah sehingga tangan kirinya putus sebatas siku.

Karena angan-angannya melayang ke mana-mana, maka perlawanan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menjadi agak kendor. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila Tiau Li Ing semakin banyak memperoleh kesempatan untuk menyerang dan mendesaknya. Dan hal itu menimbulkan kesalah-sangkaan di dalam hati gadis tersebut. Tiau Li Ing

mengira kalau kepandaian Souw Thian Hai ternyata tidaklah sehebat yang dibicarakan orang.

Dan gadis tersebut menjadi semakin pongah karenanya.

"Nah, Souw Tai-hiap..... bagaimana? Apakah Souw Tai-hiap masih juga tidak mau mengatakan dimana perempuan itu berada? Atau tetap kita teruskan pertempuran ini sampai.....seorang pendekar besar seperti Souw Tai-hiap kehilangan muka karena dikalahkan oleh seorang gadis muda tak dikenal seperti saya ini? Heh?"

"Ah?" Souw Thian Hai tergagap kaget seperti orang yang dibangunkan dari tidurnya. Ejekan gadis itu telah menyadarkan dirinya bahwa ia sedang bertempur dengan seseorang.

Sambil mengelak kesana-kemari pendekar sakti itu mengurut dadanya. Ia benar-benar menyayangkan sikap gadis muda yang amat lhai itu. Sikap yang sangat berbahaya bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Timbullah niatnya untuk memberi pelajaran kepada gadis congkak itu.

Sementara itu para penonton menjadi heran menyaksikan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor itu mundur dan mengelak terus dari serangan gadis muda tersebut. Keh-sim Siau-hiap dan Put ceng-li Lo-jin yang tahu bagaimana dahsyatnya ilmu kepandaian Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menjadi heran dibuatnya.

Namun rasa heran mereka tersebut segera lenyap begitu melihat Souw Thian Hai tiba-tiba mulai membuka serangan. Bagaikan seekor banteng jinak yang tiba-tiba diganggu orang, pendekar itu menerjang Tiau Li Ing dengan hebatnya. Mantel hitam yang semula menutup hampir seluruh tubuhnya itu tampak menyabet ke depan, seolah-olah hendak menggulung atau menjaring badan lawannya. Terdengar suara angin bersiutan seperti hembusan badai yang mendadak bertiup dengan kencangnya!

Tiau Li Ing terkejut bukan buatan. Belum juga mantel Souw Thian Hai itu tiba, tubuhnya seakan-akan sudah digulung oleh pusaran angin yang dahsyat. Seketika dadanya menjadi sesak dan sulit untuk bernapas. Namun di lain saat ia segera menjadi sadar bahwa dirinya berada di dalam bahaya. Maka dengan amat tergesa-gesa dia mengerahkan seluruh sin kangnya untuk bertahan kemudian meliukkan pinggangnya ke belakang, sehingga sambaran mantel Souw Thian Hai itu lewat di depan hidungnya. Setelah itu dengan tidak kalah garangnya ia melompat ke atas untuk balas menyerang musuhnya dengan kipas bajanya.

Tapi Souw Thian Hai segera berputar dengan cepat pula. Sekilas terlihat kepulan asap tipis berwarna merah di atas kepalanya, dan lagi-lagi mantel pusaknya menyambar ke atas, menyongsong kedatangan kipas Tiau Li Ing.

Sekali lagi Tiau Li Ing terkesiap. Sama sekali gadis itu tak menyangka kalau lawannya bisa bergerak sedemikian cepatnya. Apalagi dengan tenaga yang luar biasa dahsyatnya seperti itu. Tiada jalan lain baginya selain membentur mantel pusaka tersebut dengan seluruh kekuatannya pula. Namun demikian sambil membenturkan kekuatannya ia melemparkan benda bulat yang dipegangnya itu ke arah lawan!

Dhieeeeeeees! Taaaaas !

Tubuh Tiau Li Ing yang berada di udara itu tiba-tiba terlempar ke samping dengan kuatnya. Tapi berbareng dengan itu pula benda bulat yang dibontarkannya tadi meletus nyaring, dan jaraknya hanya beberapa jengkal dari muka Souw Thian Hai.

Puluhan jarum kecil-kecil berhamburan keluar disertai asap hitam yang tebal! Dan semuanya itu seakan-akan mengurung Hong-gi-hiap Souw Thian Hai!

Sejak semula pendekar sakti itu telah berhati-hati dan bersiap-siaga menghadapi benda bulat yang belum pernah

dilihatnya itu. Namun demikian ketika benda itu dilemparkan Tiau Li Ing dan meletus di depan hidungnya, sekejap ia menjadi kaget juga. Untunglah ia cepat menyadari bahaya itu dan berputar lagi dengan cepatnya sehingga mantelnya yang lebar itu segera melilit dan membungkus seluruh badannya!

Cus! Cus! Cus! Plok! Plok!

Puluhan jarum kecil-kecil itu berjatuh ketika mengenai mantel pusaka tersebut, sementara yang meluncur ke arah kepala segera bersarang dan bergantung di dalam gumpalan rambut Souw Thian Hai yang gemuk. Tak sebauhpun di antara jarum-jarum tersebut yang berhasil mengenai kulit dan daging Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Hanya kepulan asap hitam sajalah yang sempat tersedot oleh pendekar itu. Itupun juga cuma sedikit pula.

Namun asap yang cuma sedikit itu ternyata telah membuat pening kepala Souw Thian Hai. Sekejap pendekar Sakti itu berdiri bergoyang-goyang di atas kakinya. Tapi tak seorangpun mengetahuinya, karena pada saat itu perahu besar tersebut juga bergoyang pula dengan kerasnya. Dan bersamaan waktunya dengan guncangan tersebut, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat naik ke atas perahu itu untuk menangkap tubuh Tiau Li Ing yang hampir jatuh terbanting ke geladak perahu itu.

Bayangan tersebut melesat ke samping Tung-hai Nung-jin dan menurunkan tubuh Tiau Li Ing di sana.

"Ing Ing, berdiri sajalah kau di dekat paman Tung-hai Nung-jin! Biarlah aku saja yang menghadapi orang itu," ucap bayangan yang tidak lain ternyata seorang pemuda tampan itu kepada Tiau Li Ing.

"Kiat Su.....!" Tung-hai Nung-jin berdesah.

Pemuda tampan yang usianya tidak terpaut banyak dengan Tiau Li Ing itu tersenyum. Sikapnya ternyata juga tidak jauh berbeda dengan Tiau Li Ing. Angkuh dan congkak. Malah

dari sorot matanya dapat ditebak bahwa pemuda itu lebih bengis dan ganas dari pada adiknya.

Tiau Li Ing cepat menahan lengan kakaknya. Wajahnya kelihatan pucat sekali, karena terluka dalam akibat benturan tadi.

"Ko-ko, hati-hati! Dia adalah Hong gi-hiap Souw Thian Hai!" katanya memperingatkan kakaknya. Suaranya gemetar seperti sedang menahan perasaan sakit.

Tiau Kiat Su tersentak kaget, lalu menoleh dengan cepat ke arah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Pendekar Sakti itu tampak berdiri tegak menghadapi mereka. Namun pemuda itu menjadi heran ketika melihat pendekar yang tersohor itu beberapa kali memejamkan matanya serta mengibas-ngibaskan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Ko-ko, Ceng-liong-ong itu ada padanya. Mintalah, mumpung dia belum bisa membebaskan diri dari pengaruh asap Hok-liong-hio yang kutaburkan tadi!" Tiau Li Ing berkata lagi. Lalu diceritakannya juga tentang keadaan Tui Lan tadi.

"Asap Hok-liong-hio (Asap Penakluk Naga)?" Tiau Kiat Su berdesah gembira.

"Ya. Tapi hati-hati! Ternyata kesaktiannya benar-benar hebat sekali!"

Tetapi Tiau Kiat Su mendengus, seolah-olah meremehkan peringatan adiknya.

"Aku tak percaya. Kau belum melihat, macam apa kakakmu itu sekarang. Lihatlah baik-baik! Akan kutaklukkan pendekar yang diagung-agungkan orang itu!" katanya mantap seraya mengeluarkan kipas bajanya.

Pemuda itu lalu maju ke depan. "Souw Tai-hiap.....! Kau telah melukai adikku, maka akupun akan meminta pelajaran darimu pula!" tantangnya dengan suara keras.

Souw Thian Hai tampak memejamkan matanya kembali, kemudian memandang Tiauw Kiat Su dengan tajamnya. "Hmm, nanti dulu.....! Kau siapa? Apakah kau juga putera Tung-hai-tiauw dari Lautan Timur?"

"Benar !"

"Nanti dulu! Aku tidak bermaksud melukai adikmu itu. Dialah yang mendesak aku. Aku telah berusaha mencegahnya tadi. Tapi dia tak mau mendengar perkataanku. Kau jangan ikut-ikutan melawan aku. Lebih baik kaupikirkan lukanya itu."

"Hmm.....apakah dengan demikian Souw Tai-hiap hendak menyerahkan perempuan berbaju kulit ular itu kepada kami?" Tiauw Kiat Su mendesak.

Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menjadi merah mukanya. Sambil menggeram pendekar itu menatap wajah Tiauw Kiat Su. "Kalian berdua memang terlalu sombong dan keras kepala. Sama sekali tidak mau menghargai orang lain. Sudah kukatakan bahwa wanita muda itu telah pergi, kalian tidak mau percaya juga. Tampaknya kalian ini memang ingin mencari gara-gara....."

Tiauw Kiat Su tertawa panjang. Nadanya sangat menyakitkan hati.

"Haha kaulah yang sombong dan keras kepala! Kenapa tidak kaukatakan juga dimana perempuan itu berada? Kaukira cuma engkau saja yang berhak memiliki Ceng-liong-ong itu?"

"Hmhm!" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai mendengus.

Ternyata habis juga kesabaran pendekar sakti itu. Wajahnya menjadi merah. Tapi dengan demikian pengaruh asap hitam yang diisapnya tadi justru semakin menjadi-jadi malah. Matanya terasa berkunang-kunang, sehingga tubuhnya yang tinggi besar itu tampak bergoyang-goyang mau jatuh.

Namun pendekar sakti itu bertahan sekuat tenaga. "Kurang ajar! Asap hitam itu mengandung racun....." umpatnya di dalam hati.

Keadaan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai tersebut tak luput dari pengamatan Keh-sim Siau-hiap. Pendekar dari Pulau Meng-to itu memandang dengan curiga.

"Saudara Souw. ada apa.....?" tanyanya perlahan.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 13

Souw Thian Hai mengibas-ngibaskan kepalanya lagi, seolah-olah ingin membuang rasa pening itu dari kepalanya. "Ah, tidak apa-apa.....!" jawabnya tegas untuk menjaga perasaan isterinya.

Tapi kesempatan itu tak disia-siakan oleh Tiauw Kiat Su. Kipas bajanya yang tajam bagai pisau cukur itu terbuka dan menyambar ke depan dengan dahsyatnya. Yang dituju adalah perut dan dada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

Meskipun belum hilang rasa peningnya, tapi Souw Thian Hai masih bisa mengelak dan menghindar dengan tangkasnya. Malahan untuk mempersingkat waktu pendekar sakti itu segera membalas pula dengan tak kalah sengitnya. Langsung dengan salah sebuah ilmu warisan Keluarga Souw yang terkenal, yaitu Tai kek Sin-ciang!

Kedua buah tangan pendekar sakti itu bergantian menyerang. Dan masing-masing tangan bergerak dan bersilat dengan cara yang berbeda, seakan-akan satu sama lainnya tidak ada hubungannya sama sekali. Malahan tenaga sakti yang keluarpun juga tidak sama pula. Tangan sebelah kiri mengeluarkan hembusan hawa dingin, sementara tangan

yang sebelah kanan memancarkan udara panas. Keduanya bergantian berhembus di dalam arena, sehingga TiauW Kiat Su menjadi repot melayannya.

"Bangsat benar Souw Thian Hai itu! Masakan dua buah ilmu yang berlainan dimainkannya secara berbareng! Hemm!" Put-ceng-li Lo-jin mengumpat-umpat saking kagumnya.

"Ya! Ilmu Keluarga Souw memang sangat hebat.....!" Keh sim Siau-hiap mengiyakan.

"Hebat? Oho.....! Ilmu seperti itu saja dibilang hebat? Huh! Picik benar!" tiba-tiba sebuah suara menyela pembicaraan mereka dengan ilmu Coan-im-jib-bit (Mengirim suara dari Jarak jauh).

Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin berputar dengan cepat. Tapi tak seorangpun berada di dekat mereka. Begitu pula ketika keduanya melemparkan pandang mata mereka ke sekeliling perahu besar itu. Tak seorangpun dari para penonton itu yang patut mereka curigai.

"Tampaknya ada lagi orang yang hendak ikut meramaikan keramaian ini, Bing Kauw-cu," Keh-sim Siau-hiap berbisik kepada Put-ceng-li Lo jin.

"Kau benar, Kwee Tai-hlap. Tapi..bangsat busuk, heh-heh-heh hal itu justru sangat kebetulan bagi kita. Tak enak rasanya kalau hanya menonton pertempuran orang. Rasanya gatal juga tanganku untuk ikut meramaikannya. Syukurlah kalau ada yang datang. Kalau tidak..... he-he-he. tak tahulah aku....dimana aku harus mencari musuh!" ketua Aliran Bing-kauw yang suka berkelahi itu tertawa gembira malah.

"Apa? Kau cacing tua dari Bing-kauw ini hendak melawan aku? Hahaha.....sungguh menggelikan sekali! Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tercantum namanya di dalam Buku Rahasia saja tak mampu melawan aku, apalagi.....kau, cacing kecil yang tak punya nama! Hahahaha!" tiba-tiba suara itu berkumandang lagi di telinga mereka.

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Put-ceng-li Lo-jin. Tapi seperti biasanya orang tua itu selalu menyembunyikan perasaannya di balik suara ketawa dan sumpah serapahnya!

"Monyet! Setan! Pengecut keparat! Hahahaha..... kaulah yang seperti cacing kecil! Bisanya cuma bersembunyi dan ketakutan di dalam tanah! Mengapa kau tidak lantas keluar ke sini dan.. bertanding dengan aku? Hehe-hehe..... monyet.....eh cacing keparat!"

Tentu saja teriakan dan makian Put-ceng-li Lo-jin itu sangat mengejutkan dan mengagetkan orang-orang yang sedang asyik menonton pertempuran. Namun orang-orang itu segera tenggelam kembali ke dalam pertempuran Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Beberapa orang diantaranya terdengar menggerutu begitu melihat Put-ceng-li Lo-jin.

Tapi sekali lagi orang-orang itu dikejutkan oleh sesosok bayangan yang melesat ke atas perahu besar tersebut. Bayangan itu mendarat dengan tergopoh-gopoh di depan Put-ceng-li Lo-jin. Dan di depan ketua Bing Kauw tersebut bayangan itu masih sibuk menakkan celananya yang belum terpakai secara benar.

"Su-siok, kau memanggil aku?" bayangan yang tidak lain adalah Put-pai-siu Hong-jin itu bertanya kepada Put-ceng-li Lo-jin.

"Heh? Kurang ajar.....! siapakah yang memanggilmu? Aku tak menyebut namamu?" Put-ceng-li Lo-jin yang sudah bersiap siaga menghadapi lawannya itu berteriak kecewa begitu melihat siapa yang datang.

"bukankah su-siok tadi bilang tentang.....monyet?" manusia sinting itu bertanya ketolol-tololan.

Ketua Bing-kauw itu tak bisa menahan senyumnya. Begitu pula dengan Put ming-mo dan Keh-sim Siau-w-hiap yang berada di dekatnya.

"Whah..... bukan kau yang kumaksudkan! Aku memang menyebut tentang monyet, tapi bukan Monyet Tua Tak Berbulu macam kau ini, heh-heh-heh!"

"Hei? Bukan aku? Huh, bangsat! Monyet tua bau terasi! Hmm..... tahu begini huh! Orang baru enak-enaknya memberi santapan pagi kepada ikan ikan di telaga..... eeeee, tahu tahu diganggu orang!" Put-pai-siu Hong jin memaki paman-gurunya.

Tapi ketua aliran Bing-kauw itu tidak menjadi marah karenanya. Sebaliknya mulutnya justru tertawa semakin lebar malah. "Hehehe....., apa maksudmu dengan memberi makan kepada ikan-ikan itu?"

"Ah, su-hu ini seperti tidak tahu saja! Bukankah su-heng tadi hendak.. hendak berak! Maka begitu tercebur dalam air, maksud itu segera dilanjutkannya! Bukankah hal itu sama saja dengan memberi sarapan pagi kepada ikan-ikan itu?" Put-ming-mo menyahut pertanyaan gurunya.

"Oh-hi....ho-ha-ha! Bangsat keparat! Monyet tua tak berbulu! Ha-ha-ha!" Put-ceng-li Lo-jin tak bisa menahan ketawanya.

Ternyata Put-pai-siu Hong-jin sendiri juga tak bisa menahan ketawanya pula. Bibirnya yang lebar dan tebal itu terbuka lebar-lebar. Namun suara ketawanya tiba-tiba berhenti lagi, seakan-akan ada sesuatu hal yang mendadak melintas di dalam otaknya.

"Tapi.....eh..... di antara ikan-ikan itu ada seekor yang bentuknya sangat aneh! Ikan itu bentuknya lebih besar dari pada yang lain. Mempunyai tangan dan kaki..... rambutnya panjang.....!" katanya kemudian dengan tersendat-sendat. Matanya yang kocak itu memandang Put-ceng-li Lo-jin dan Keh-sim Siau-hiap bergantian.

"Berambut panjang? Eh, masakan di dalam danau ini ada ikan Duyung?" Put-ming-mo memotong dengan mulut meringis. Sama sekali tak mempercayai perkataan suhengnya.

"Kau tak percaya?" Put-pai-siu Hong-jin berseru penasaran.

"Alaaa..... su-heng tentu membual lagi! Danau ini tak ada Ikan Duyungnya. Misalnya ada juga takkan mau menyantap sarapan pagimu itu. Mungkin justru engkau sendirilah yang malah diseretnya ke dasar danau ini."

"Siapa bilang Ikan Duyung? Ikan Duyung 'kan perempuan? Ikan yang kulihat itu pakai kumis dan jenggot, Tobl! Dan ikan itu memang berusaha menyeret aku ke dasar danau ini! Untung aku cepat berontak dan..... dan mengencinginya! Kalau tidak, aku mungkin sudah betul-betul diseretnya!" Put-pai-siu Hong-jin yang sangat penasaran itu mendamprat su-tanya.

Kalau Put-ming-mo tetap tidak percaya akan kata-kata su-hengnya, ternyata tidak demikian halnya dengan gurunya. Put-ceng-li Lo-jin yang baru saja diganggu orang dengan ilmu Coan-im-jib bit itu mempunyai tanggapan lain atas cerita keponakan muridnya tersebut.

"Hong-jin.....! Dimanakah kau melihat ikan aneh itu?" tanyanya.

"Su-hu, kau percaya akan cerita su-heng itu?" Put-ming-mo menyela dengan dahi berkerut.

Ketua Aliran Bing-kauw itu tersenyum. "Biarlah su-hengmu berceritera!" katanya.

"Nah..... apa kataku! Su-siok lebih pintar darimu, Babi Tobl! Kau memang tidak pernah percaya kepadaku ! Itulah sebabnya kau tak pernah maju dalam ilmu silat kita..... !"

"Hong-jin, dimana kau melihat ikan aneh itu?" ketua Bing Kauw itu membentak.

"Uh! Di belakang perahu ini...."

Put-pai siu Hong-jin menjawab sambil bersungut-sungut.

"Monyet! Kalau begitu mari kita lihat ke sana!"

Keh-sim Siau-hiap mendekati Put-ceng-li Lo-jin. "Bing Kauw-cu, apakah kau mencurigai sesuatu?" bisiknya.

"Ya! Mungkin benda yang disebut ikan aneh oleh Bocah Sinting itu adalah orang yang berbicara dengan ilmu Coan-im-jib-bit itu. Marilah.....!"

Keh-sim Siau-hiap berpaling ke arah pertempuran. "Bagaimana dengan pertempuran mereka?"

"Ah.....kita tak perlu mencemaskannya. Jangankan hanya pemuda congkak itu, biarpun mereka bertiga maju semuanya, Souw Tai-hiap takkan kalah! Percayalah!" Put-ceng-li Lo-jin mendengar.

Pendekar dari Pulau Meng-to itu menghela napas. "Baiklah, mari.....!"

Bing-kauw-cu meloncat ke belakang perahu, diikuti oleh Keh sim Siau-hiap, Put-pai-siu Hong-jin dan Put-ming-mo.

"Hong-jin! Dimana tempatnya?" Put ceng-li Lo-jin berseru ketika telah berada di buritan.

"Di sana....! Di belakang sampan kecil itu!"

Put-pai-siu Hong-jin mengerahkan gin-kangnya, lalu mendahului melompat ke sampan tersebut. Yang lainpun mengikutinya. Mereka berkelebat berurutan seperti empat ekor burung yang terbang keluar dari sarangnya.

Tapi ketika Put-pai-siu Hong-jin yang berada di depan sendiri hendak mendaratkan kakinya di sampan tersebut, mendadak sampan itu.....meluncur pergi! Sebaliknya di tempat sampan tadi berada, tiba-tiba muncul.....kepala manusia dari dalam air!

"Hei.....? Ini..... ini? Wah.....bangsat keparat! Su-siok.....! itu.,itu dia ikannya!" tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin yang kebingungan itu menunjuk ke bawah, ke arah kepala orang yang mendadak muncul dari dalam air itu.

Demikianlah, di satu pihak mereka menjadi lega dan bergembira karena secara tak diduga ikan aneh itu telah muncul dengan sendirinya, namun di lain pihak mereka juga menjadi kelabakan karena beberapa saat lagi mereka akan tercebur ke dalam air! Tapi di dalam keadaan yang kritis dan mencemaskan tersebut tiba-tiba datang sebuah pertolongan yang tak disangka-sangka pula.

Isteri Keh-sim Siau hiap yang pergi tanpa pamit malam tadi, mendadak muncul membawa sebuah sampan. Sampan kecil itu meluncur dengan cepat untuk menggantikan sampan yang pergi tadi.

"Li ko-ko, aku yang datang...!" Ho Pek Lian berseru dari dalam sampan tersebut.

"Bagus!" Keh-sim Siau-hiap berteriak gembira pula.

Lalu seperti telah saling berjanji terlebih dahulu, mereka berempat berbareng menyerang orang yang muncul di atas permukaan air tersebut. Mereka bermaksud mengalihkan perhatian orang itu dari sampan Ho Pek Lian. Berurutan mereka melancarkan pukulan jarak jauh (Pek-khong-ciang) mereka masing-masing. Whuuus! Whuuussss! Wuuuuuuush! Bagaikan gelombang air laut angin pukulan mereka datang menderu-deru, susul-menyusul, menyibakkan permukaan air danau dimana orang itu berada. Begitu dahsyatnya tenaga gabungan mereka, sehingga orang yang muncul di atas permukaan air tersebut tidak berani menyambutnya. Bergegas orang itu menyelam kembali.

Byuur! Air yang menyibak tadi berdebur kembali dengan kuatnya, sehingga gelombangnya hampir menumpahkan sampan Ho Pek Lian yang datang. Untunglah keempat orang

itu segera mendaratkan kaki mereka di sana, sehingga sampan itu dapat mereka kuasai.

"Kwee Hu-jin, kedatanganmu sungguh tepat sekali. Hampir saja kami berempat jatuh ke dalam air, heh-heh-he. ?" Put-ceng-li Lo-jin menyatakan terima kasihnya.

"Ya, hampir saja kami bersama suamimu menjadi ikan di danau ini, hahe-he! Kurang ajar sekali orang itu! Memindahkan sampan orang seenaknya! Bangsat busuk!" Put-pai-siu Hong-jin menyambung perkataan su-sioknya.

"Huh, kemana orang itu tadi?" Put ming-mo mendengus marah.

"Aku ada di sini!" terdengar suara orang menyahut, dan tiba-tiba sampan kecil itu oleng dengan hebatnya.

"Setan keparat! Dia ada di bawah perahu! Ayoh, kita tinggalkan perahu ini!" Put-ceng-li Lo-jin berteriak.

Kelima orang itu lalu berloncatan pergi meninggalkan sampan tersebut. Bersama dengan Put-ming-mo, Keh-sim Siau-hiap melesat kembali ke perahu Souw Thian Hai sambil menggandeng lengan isterinya. Sedangkan Put-ceng-li Lo-jin dan Put-pai-siu Hong-jin melompat ke sebuah perahu kecil yang kebetulan meluncur lewat di dekat mereka.

Sementara itu sampan yang mereka tinggalkan berguncang semakin hebat, sehingga akhirnya terbalik dengan menimbulkan suara yang bergemuruh. Seorang kakek pendek kecil, berambut putih panjang, tiba-tiba muncul dari dalam air. Sambil terkekeh-kekeh kakek tersebut melompat ke atas perahu yang terbalik itu dan duduk dengan riangnya.

Kakek cebol itu hanya mengenakan cawat saja. Apalagi dengan bentuknya yang kecil itu, tak heran kalau di dalam air seperti ikan yang sedang berenang saja. Namun demikian ternyata kepandaianya sangat tinggi, terbukti dapat

membalikkan perahu yang panjangnya hampir sepuluh kali panjang tubuhnya itu.

Keh-sim Siau-hiap terkesiap kaget. Pendekar dari Pulau Meng-to itu teringat akan penuturan Souw Thian Hai beberapa bulan yang lalu. Menurut cerita sahabatnya itu, didunia kang-ouw telah bermunculan tokoh-tokoh sakti yang kepandaianya sangat menakjubkan. Dan salah seorang diantaranya adalah seorang kakek cebol berambut panjang seperti yang dilihatnya sekarang ini.

"Bing Kauw-cu , awas.....!" pendekar itu memperingatkan ketika dilihatnya Put-ceng-li Lo-jin yang masih tampak penasaran itu meloncat kembali untuk menyerang kakek cebol tersebut.

"Heeeit!" kakek cebol itu berseru nyaring seraya bergeser ke belakang sehingga pukulan Put-ceng-li Lo-jin tidak mengenai sasarannya.

Sebaliknya kaki kakek cebol tersebut dengan cepat melayang ke atas untuk mencegah lawannya mendaratkan kakinya di perahu itu. Siiiiing! Kaki yang pendek kecil itu berdesing bagaikan suara pedang membelah angin!

Put-ceng-li Lo-jin terkejut! Bagaimana mungkin ayunan kaki bisa berdesing seperti itu? Demikian sempurnakah tenaga-dalam kakek cebol itu, sehingga dia bisa membuat kakinya itu sekeras besi baja?

Ketua Aliran Bing-kauw itu cepat menekuk kedua buah kakinya untuk menghindari terjangan kaki lawan. Setelah itu ujung sepatunya menotol papan perahu, sehingga tubuhnya melenting ke atas kembali, untuk kemudian menyerang lawannya lagi. Kali ini ia menghantam kepala kakek cebol itu!

Namun kakek cebol itu mengelak pula dengan manisnya, lalu ganti menerjang dengan kedua kepala tangannya. Mereka bertarung dengan cepat sekali, seolah-olah keduanya

tak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengambil napas.

Sementara itu Put-pai-siu Hong-jin telah memaksa perahu yang ditumpangnya untuk mendekati tempat itu, Manusia sinting yang lihai itu bersiap-siap untuk membantu paman-gurunya.

Keh-sim Siau-hiap tak ingin berpangku tangan pula. Setelah berpesan agar isterinya menantinya di tempat itu, dia berpindah pula ke perahu Put-pai-siu Hong-jin.

"Hati-hatilah, Hong-jin! Kalau tak salah kakek cebol ini adalah Butek Sin-tong. Salah seorang dari tokoh tokoh sakti yang kini khabarnya telah bermunculan di dunia persilatan." bisiknya kepada Put-pai-siu Hong-jin.

"Benarkah.....?" manusia sinting itu tersentak kaget.

"Mungkin. Aku sendiri juga belum pernah bertemu sebelumnya. Namun ciri ciri orang itu persis seperti yang telah kudengar selama ini."

"Bangsat! Kalau begitu aku ingin mencobanya. Kudengar orang yang seperti kura-kura itu disebut-sebut sebagai jago nomer tiga di dunia persilatan, hehehe"

"Tapi kau jangan terlalu sembrono, Hong-jin. Kalau Hong-gi hiap Souw Thian Hai saja berada di urutan kelima, apalagi dia yang berada di urutan ketiga. Hmm.....maaf, bukannya aku.. meremehkan kepandaianmu. Tapi... kita juga harus menyadari bahwa dibandingkan dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai saja kita belum menang." Keh-sim Siau-hiap berusaha mengekang kesembronoan manusia sinting itu.

Put-pai-siu melirik sekejap ke arah Keh-sim Siau-hiap. Matanya yang liar itu tampak meredup, suatu tanda kalau kata-kata pendekar dari Pulau Meng to itu berhasil memasuki hatinya. Namun demikian mulutnya tetap berkata dengan suaranya yang serak dan kasar. "Jangan khawatir, Saudara

Kwee! Aku akan selalu menjaga diri. Tapi kesempatan ini benar-benar sulit diketemukan, hehehe.....bertarung dengan kura-kura Nomer Tiga di dunia persilatan!"

Selesai berbicara Put-pai-siu Hong jin lalu mengerahkan sinkangnya, kemudian menyalurkannya ke seluruh tubuhnya. Keh-sim Siau-hiap menghela napas serta menggeleng-gelengkan kepalanya. Terpaksa dia ikut bersiap-siaga pula untuk menjaga segala kemungkinan.

Dan pertarungan antara Put-ceng-li Lo-jin melawan Kakek cebol itupun semakin bertambah seru pula. Di atas perut sampan yang sempit itu mereka mengadu ilmu dengan dahsyatnya. Masing-masing telah mengeluarkan ilmu andalan mereka. Dan tampaknya Put-ceng-li Lo-jin juga telah sampai ke puncak kemampuannya. Gerakannya cepat sekali, hingga sulit diikuti oleh mata biasa. Peluh telah membasahi seluruh pakaiannya.

"Anak Setan.....Demit..... Gendruwo! Sulit benar mengalahkan Bocah Tua ini! Bangsat! Keparat ! Kau ini manusia atau..... Hantu! Heh! Heh! Heh!" seperti biasanya bila Ketua Bing-kauw itu memainkan Chuo-ming-ciang mulutnya mengoceh tak putus-putusnya. Namun kali ini suaranya tampak serak dan kelelahan.

Sebaliknya Kakek Cebol yang tidak lain memang Bu-tek Sin-tong itu masih kelihatan segar dan cerah. Meskipun keringatnya juga mengalir di tubuhnya, tapi mukanya masih tetap segar, dan napasnya pun juga tetap teratur. Tak ada tanda-tanda sedikitpun bahwa ia telah lelah.

"Ayoh! Keluarkan seluruh kepandaianmu! Ilmu Silatmu sungguh hebat, aneh dan mengasyikkan, ho-ho-ho.....! Sayang mulutmu sangat ceriwis dan tak mau berhenti mengoceh!" Bu-tek Sin-tong tertawa nyaring. Tubuhnya yang pendek kecil itu bergerak cepat sekali, tanpa banyak menggerakkan kaki dan tangannya seolah-olah dia bisa

menghilang dan berpindah tempat begitu saja. Otomatis Chuo-ming-ciang yang ampuh itu tak berdaya menangkapnya.

Sekali lagi Keh-sim Siau hiap menarik napas panjang. "Bukan main! Gin-kangnya telah mencapai kesempurnaan. Tubuhnya benar-benar telah menjadi seringan kapas, sehingga hembusan angin yang amat kecilpun sudah bisa menerbangkan tubuhnya. Hmmm..... semakin kuat Put-ceng-li Lo-jin mengerahkan lwee-kangnya, orang itu menjadi semakin sulit ditangkapnya."

Demikianlah, semakin lama pertempuran itu menjadi semakin kelihatan hasilnya. Put-ceng-li Lo-jin semakin tampak kelelahan. Semakin kuat ia mengerahkan tenaganya, semakin sulit ia menyentuh lawannya.

"Anak Setan! Babi! Anjing.....!"

Ketua Bing-kauw itu mengumpat tiada habisnya.

"Su-siok, jangan putus-asa! Biarlah kita keroyok bersama Kura-kura Kerdil ini..... !" akhirnya Put-pai-siu Hong-jin berseru dan terjun ke dalam pertempuran. Manusia Sinting inipun lantas mengeluarkan Chuo-mo-ciangnya pula. "Bulat panjang bentuknya! Tak berbulu kulitnya! Binatang apa itu! He heh-heh.....!" mulutnya mulai bercebleh.

Bu-tek Sin-tong tidak menjadi marah dikeroyok dua, sebaliknya kakek cebol itu menjadi senang malah. Meskipun dengan demikian ia menjadi bertambah repot menghadapi lawannya, namun dengan gin-kangnya yang hebat itu tubuhnya tetap sukar disentuh oleh tangan-tangan lawannya.

Sedangkan Put-ceng-li Lo-jin sendiri ternyata juga tidak merasa berkeberatan dibantu oleh keponakan muridnya. Malahan mereka berdua segera dapat bekerja sama dengan baik. Walaupun kerja-sama mereka itu ternyata masih juga belum dapat membendung gin-kang Bu-tek Sin-tong yang sangat hebat tersebut. Meskipun demikian, kerja-sama itu paling tidak bisa menahan desakan Kakek Cebol itu terhadap

Put ceng li Lo-jin. A hasil pertempuran mereka itu benar-benar dahsyat tiada terkira. Di satu pihak, dengan gin-kangnya yang amat tinggi Bu-tek Sin-tong tak bisa disentuh oleh Put-ceng-li Lo-jin dan Put-pai-siu Hong-jin. Tapi di lain pihak, Bu-tek Sin-tong juga tak kuasa menembus benteng pertahanan dan kerjasama yang rapi dari kedua lawannya.

Justru Keh-sim Siau-hiap lah yang akhirnya menjadi tidak sabar melihat pertempuran tersebut. Pendekar itu sungguh tidak mengerti, mengapa Ketua Bing-kauw itu belum bisa melihat juga letak rahasia kehebatan gin-kang lawannya? Haruskah dia ikut terjun juga ke dalam arena pertempuran itu?

"Kalau diteruskan, lambat-laun Bing Kauw-cu akan kehabisan napas juga. Mereka berdua mati-matian mengerahkan seluruh kemampuan mereka, sementara Bu-tek Sin-tong cuma menghindar kesana-kemari membonceng angin pukulan mereka. Ahh.....!"

Agaknya sambil bertempur Bu-tek Sin-tong masih sempat melihat-lihat keadaan di sekelilingnya. Terbukti ia sempat melihat juga wajah Keh-sim Siau-hiap yang sedang geram dan penasaran itu. Dan agaknya ia sangat percaya dan yakin pula bahwa dia tentu akan bisa menundukkan lawan-lawannya itu, buktinya dengan suara lantang ia masih berani menantang kepada Keh-sim Siau-hiap.

"Hei, kenapa temanmu itu tidak mau sekalian saja mengeroyok aku? Tampaknya dia juga berminat pula untuk berkelahi melawan aku.....! Hei.....kau! Majulah sekalian kau ke sini!"

"Lo-cian-pwe menantang saya?" Keh sim Siau-hiap pura-pura bertanya, padahal hatinya bersorak gembira menerima tantangan tersebut.

"Ya! Ayolah! Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk melayani kalian satu-persatu! Majulah.....!"

"Wah.....lo-cian-pwe ini suka benar bergurau. Melawan Bing Kauw-cu saja belum tentu menang, kini masih menantang yang lain lagi." Keh-sim Siau hiap yang merasa sungkan kepada Ketua Aliran Bing-kauw itu pura-pura menolak.

Namun di luar dugaan, Put-ceng-li Lo-jin justru berteriak ke arah Pendekar dari Pulau Meng-to tersebut. "Saudara Kwee, majulah! Marilah kita lumatkan Bocah Tua yang sombong ini!" Ternyata biarpun dia seorang tua sebuah aliran yang sangat ternama, namun sesuai dengan gelarnya, Put-ceng li Lo-jin benar-benar tidak peduli akan nama dan kedudukannya sebagai tokoh yang dihormati orang. Sama sekali dia tak merasa malu mengajak orang untuk mengeroyok lawannya.

Tentu saja ajakan tersebut sangat menggembirakan hati Keh-sim Siau-hiap. Apalagi pendekar itu merasa bisa mengatasi kedahsyatan gin-kang lawannya. Maka tanpa diminta sekali lagi pendekar itu meloncat ke dalam arena pertempuran.

Dan loncatannya yang cepat dan gesit tanpa mengeluarkan suara itu, ternyata sangat mengejutkan lawannya. "Hei, gin-kangmu hebat sekali! Siapa.... siapa sebenarnya kalian ini? Tadi kudengar kau menyebut orang-tua itu dengan Bing kau-cu. Sekarang kulihat kau..... eh, tahan dulu!" dalam kekagetannya Bu-tek Sin-tong berteriak. Keh-sim Siau-hiap menurut dan menghentikan serangannya. Sambil tersenyum dia menjawab,"Lo-cian-pwe, ketahuilah.....! Orang tua yang berhadapan dengan lo-cian-pwe itu adalah Put-ceng-li Lo-jin, ketua aliran Bing-kauw yang besar. Sementara yang berada disampingnya itu adalah Put-pai-siu Hong jin, keponakan muridnya. Sedangkan aku sendiri cuma seorang pemalas yang tinggal di Pulau Meng-to."

"Heh.....?" Bu-tek Sin-tong terpekik dan membelakakan matanya. "Jadi... kalian ini tokoh-tokoh yang dikagumi orang itu? Wah.....celaka! Tak kusangka kalian bisa berkumpul

menjadi satu di sini! Kalau begini..... rasa rasanya aku bisa kalah nanti....."

"Hmm, jadi lo-cian-pwe bersedia menghentikan perkelahian kita ini? Bagus!" Keh-sim Siau-hiap tersenyum semakin lebar.

Tapi Bu-tekk Sin-tong cepat menggoyang-goyangkan tangannya. "Eeii, nanti dulu! Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan! Pertempuran kita tetap harus dilanjutkan. Tidak boleh berhenti sebelum salah satu mengakui kalah. Aku tadi cuma agak merasa kaget karena tidak menyangka kalau akan berkelahi dengan tokoh-tokoh ternama di tempat seperti ini. Namun demikian tidak berarti aku lantas takut kepada kalian. Tidak ! aku justru sangat gembira sekali, karena hal itu berarti bahwa aku akan mendapatkan lawan-lawan yang bermutu, hehehe.....! Ketahuilah, selama ini aku belum pernah menjumpai orang yang bisa mengalahkanku. Maka jika kalian nanti bisa menundukkan, aku akan memberikan sebuah hadiah kepada kalian masing-masing....."

"Apa.....? Kura-kura Kerdil tak tahu diri! Lihat serangan!" Put-pai-siu Hong-jin berteriak marah, kemudian menyerang lawannya. Bing Kau-cu pun segera ikut menyerang pula.

"Heh-hehe-he, bangsat cebol! Kau sungguh congkak sekali!" umpatnya.

Tapi dengan tangkas Bu-tekk Sin-tong melayang ke perahu besar Souw Thian Hai, dan mendarat di depan Ho Pek Lian. Dengan tenangnya Kakek Cebol itu menuding kearah Ho Pek Lian dan Put-ming mo. "Nah, engkau berdua pun majulah pula!" tantangnya.

"Hmmmh. Kakek Cebol ini memang terlalu sombong!" Keh-sim Siau-hiap yang merasa khawatir lawannya itu akan mengganggu isterinya cepat mengejanya. Tangannya memukul punggung kakek itu. "Biar kulayani dia. Akan kulihat, macam apa gin-kangnya itu." gumamnya di dalam hati.

Put-ceng-li Lo-jin dan Put-pai-siu Hong-jin juga tidak mau ketinggalan pula. Kedua orang itu segera melesat mengejar lawannya. Masing-masing segera mengirimkan pukulannya juga.

Maka sekejap kemudian Bu-tek Sin-tong itupun telah dikepung oleh lima orang tokoh berkepandaian tinggi. Meskipun buritan perahu Souw Thian Hai tersebut sangat sempit, namun karena gin-kang mereka amat tinggi maka hal itu tidaklah mengganggu gerakan atau sepak terjang mereka. Mereka bergulat dan bertempur dalam tempo yang sangat cepat serta dalam jarak yang amat dekat, sehingga tubuh mereka berkelebatan seperti rombongan lebah yang sedang berebut mangsa di udara.

Mula-mula Kakek Cebol itu memang selalu berhasil meloloskan diri dengan caranya tadi. Tapi dengan adanya Keh sim Siau-hiap diantara pengeroyoknya, maka akhirnya dia tak bisa terus-menerus menghindari serangan mereka. Ternyata gin-kang Keh-sim Siau-hiap juga sama baiknya dengan dirinya, sehingga kemanapun dia pergi, pendekar muda dari Pulau Meng-to itu selalu dapat menempelnya. Malahan ketika lawannya itu mulai mempergunakan siasat dan kecerdikannya dalam menyerang, dia menjadi kalang kabut dan terdesak di bawah angin.

Selain menempel terus, Keh-sim Siau-hiap juga menyerang dengan kaki dan tangannya. Namun untuk menjaga agar lawannya tidak mengambil keuntungan dengan cara membonceng hembusan angin pukulannya, maka Keh-sim Siau-hiap sengaja tidak mengisinya dengan tenaga dalam. Baru setelah serangannya menyentuh pakaian atau kulit lawannya, pendekar muda itu melepaskan tenaga-dalamnya. Dan hasilnya memang sangat menggembirakan. Serangan tersebut dengan tepat mengenai sasarannya.

Untunglah ilmu kepandaian Bu-tek Sin-tong benar-benar telah mencapai puncak kesempurnaannya, sehingga semua

serangan Keh-sim Siau-hiap yang mengenai tubuhnya itu masih bisa ditahannya. Apalagi dengan caranya tersebut Keh-sim Siau-hiap tidak bisa mengerahkan seluruh lwee-kangnya. Meskipun demikian cara itu ternyata telah menyadarkan pula kepada para pengeroyoknya yang lain. Sehingga ketika mereka itu ikut menyerang seperti Keh-sim Siau-hiap, dia menjadi semakin kelabakan dan tak bisa berbuat apa-apa.

"Wah.....licik! Kurang ajar! Kenapa kalian menyerang aku seperti ini? Ayoh, kalian pergunakan lweekang kalian secara baik!" Kakek Cebol berteriak penasaran.

"Jangan cerewet kau, Kura-kura kecil! Menghindarlah lagi kalau bisa, heh-he-heh.....!" Put-pai-siu Hong-jin yang beberapa kali dapat mengenai tubuh lawannya itu menjadi gembira sekali.

"Licik! Busuk! Awas kalian....." Bu-teh Sin-tong menjerit-jerit, kemudian secara tiba-tiba tubuhnya terjun ke dalam danau dan.....menghilang.

"Hei! Hei! Pengecut.....! Kenapa kau melarikan diri? Bagaimana dengan hadiah yang hendak kauberikan kepada kami itu?" Put-pai-siu Hong-jin mengejar sampai di tepi perahu dan berseru.

"Tidak ada hadiah! Kalian licik ! Huh!" tiba-tiba terdengar jawaban tanpa terlihat orangnya.

Put-ceng-li Lo-jin tertawa. Demikian juga dengan Keh-sim Siau-hiap dan Put-ceng-li Lo-jin. Mereka sangat puas meskipun di dalam hati memuji kesaktian Kakek kerdil yang luar biasa itu.

Dhuuuuuuaaaaar!

Tiba-tiba terdengar suara ledakan dahsyat dan perahu tersebut bergoncang dengan hebatnya. Bilik perahu yang memisahkan bagian depan dan bagian belakang perahu itu sampai terguncang roboh, sementara atapnya terbang

berhamburan diterjang angin yang dihembuskan oleh ledakan tersebut. Permukaan air danau itupun bergelombang pula dengan kuatnya, sehingga beberapa buah sampan yang berada di dekat perahu itu bagaikan dilemparkan oleh sebuah tenaga raksasa, untuk kemudian saling menjadi satu sama lain dan tenggelam karenanya.

"Hai-ko.....!" tiba-tiba terdengar pula suara teriakan Chu Bwee Hong.

Orang-orang yang baru saja bertempur dengan Bu-tek Sintong itu terkejut. Bergegas mereka menepiskan serpihan-serpihan kayu yang beterbangan ke arah mereka, kemudian melompat ke geladak depan.

Namun hamper saja mereka tercebur ke dalam danau, karena bagian depan dari perahu tersebut ternyata telah hancur, sehingga kaki mereka telah mendarat di bagian yang kosong. Untunglah mereka memiliki gin-kang yang tinggi, sehingga dengan segala kemahiran mereka, mereka bisa menyelamatkan diri mereka masing-masing. Mereka berloncatan ke atas pecahan-pecahan kayu yang mengambang di atas permukaan air untuk kemudian melompat ke atas sampan atau perahu yang terdekat dengan mereka.

Dan mereka segera tertegun ketika menyaksikan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai duduk di atas pecahan perahu sambil mendekap dadanya. Sedangkan Chu Bwee Hong sambil menggendong anaknya, merangkulnya dari belakang. Wanita itu tampak cemas sekali.

Keh-sim Siau-hiap dan yang lain-lain bergegas menghampiri mereka. Mereka berloncatan kembali di atas pecahan pecahan kayu, sementara Ho Pek Lian yang telah mengambil perahunya segera mengayuhnya pula ke arah mereka.

"Saudara Souw, ada apa.....?" Keh-sim Siau-hiap berseru cemas.

"Bangsat! Apakah engkau terluka....?" Put-ceng-li Lo-jin bertanya pula.

Souw Thian Hai menatap sahabat-sahabatnya. Wajahnya tampak pucat sekali meskipun demikian mulutnya tampak tersenyum.

"Hei.....dimanakah kedua anak muda itu? Dan apakah sebenarnya yang telah terjadi?" Put-pai-siu Hong-jin berteriak seraya menoleh kesana kemari.

"Me..... mereka telah pergi. Seorang kakek bernama Giok-bin Tok-ong tiba-tiba datang menolong putera Tung hai-tiauw itu. Kakek itu bertempur dengan Hai-ko. Kemudian ketika ia hampir kalah, kakek itu melemparkan senjata peledaknya. Dan Hai-ko.....hai ko ohh!" Chu Bwee Hong tidak bisa meneruskan kata-katanya.

Tapi dengan penuh kasih Souw Thian Hai menepuk-nepuk pundak isterinya. "Jangan menangis! Aku tidak apa-apa. aku hanya sedikit terluka dalam. Nanti juga akan sembuh. Hmm.... Kau dan anak kita tidak apa-apa, bukan?"

Chu Bwee Hong menatap suaminya. Ia meragukan kata-kata itu. Suaminya tentu hanya ingin menghibur hatinya saja. Oleh karena itu air matanya tetap saja mengalir membasahi pipinya.

"Hmm..... Giok-bin Tok-ong! Dia pun telah datang pula ke tempat ini," Keh-sim Siau-hiap bergumam perlahan.

"Saudara Kwee, kudengar kalian tadi juga bertempur dengan seseorang, siapakah dia?" Souw Thian Hai bertanya seraya bangkit berdiri di atas pecahan perahu itu. Chu Bwee Hong segera membantunya.

Pendekar dari Pulau Meng-to itu menarik napas panjang. "Tampaknya tokoh-tokoh sakti yang tercantum di dalam Buku Rahasia itu memang benar-benar ada. Dan kalau semula aku agak meragukan kesaktiannya, kini aku benar-benar mulai

percaya. Kami berlima tadi baru saja bertempur dengan salah seorang dari mereka. Orang itu adalah Bu-tek Sin-tong, tokoh yang pernah kauceritakan dulu itu. Dan.....kami berlima hampir saja tak kuasa menahan amukannya!"

"Ah.....dia juga datang?" Souw Thian Hai tersentak kaget. "Benar....."

"Manusia sesakti dia masih juga menginginkan Ceng-liong-ong?"

"Mengapa tidak? Saudara Souw pun juga berada di sini. Tiga orang dari tokoh tokoh yang tertulis di dalam Buku Rahasia itu ternyata telah muncul di Tai Ouw ini....." Keh-sim Siauhiap menjawab dengan tersenyum.

"Ah..... Saudara Kwee masih juga mengolok-olok aku. Apa sebenarnya kebiasaanku? Saudara Kwee bisa melihat sendiri sekarang. Aku telah dilukai orang dengan mudah." Souw Thian Hai bersungut-sungut.

"Tentu saja, karena yang melukai adalah Giok-bin Tok-ong, tokoh nomer empat di dalam Buku Rahasia itu....."

"Ah, ko-ko.... kenapa kalian masih sempat berdebat pula? Lihatlah, wajah Saudara Souw sangat pucat! Marilah dia kita bawa dahulu ke perahu kita untuk diobati!" tiba-tiba Ho Pek Lian menengahi percakapan mereka.

Demikianlah, mereka lalu beramai-ramai membawa Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ke atas perahu Keh-sim Siau-hiap. Dan ketika perahu tersebut dikayuh pergi, para penonton pun lalu bubar pula. Masing-masing mengayuh sampan atau perahu mereka meninggalkan tempat itu. Sehingga sebentar kemudian danau yang amat luas itu menjadi sepi kembali seperti biasanya. Hanya di beberapa tempat terlihat perahu-perahu nelayan yang sedang mencari ikan. Dan mereka tak pernah berpikir tentang Ceng-liong yang diributkan orang itu.

(Oo-dwkz-hen-oO)

Sebenarnya Tui Lan belum juga meninggalkan Danau Tai Ouw itu. Begitu lolos dari perhatian orang-orang di atas perahu besar itu, dia segera mengerahkan gin-kangnya, dan diam-diam pergi meninggalkan tempat tersebut. Namun karena ia masih selalu memikirkan nasib suaminya, maka ia tak berhasrat meninggalkan danau itu. Sampai matahari benar-benar keluar dari peraduannya ia tetap berputar-putar saja di sekitar danau itu. Dan Ho Pek Lian yang mencoba membuntutinya telah kehilangan jalan.

Namun karena dia terlampau lelah setelah bertempur semalaman, apalagi selama di dalam gua itu ia kurang makan, ditambah pula dengan gangguan kesehatannya, maka tidaklah mengherankan bila daya tahan tubuh Tui Lan semakin lama semakin menurun. Walaupun berkepandaian tinggi, tapi dia tetap seorang manusia juga. Setelah berputar-putar hampir seharian penuh, akhirnya Tui Lan jatuh pingsan. Rasa sakit di dalam kandungannya itu kambuh kembali dengan hebatnya. Untung dia pingsan.

Sementara itu matahari telah jauh condong ke barat. Sinarnya yang panas sudah mulai memudar, sehingga hutan cemara itu sudah mulai redup pula. Sebaliknya angin sore justru mulai berhembus semakin kencang. Bertiup di antara rimbunnya daun-daun cemara yang berwarna kecoklat-coklatan, dan merontokkan sebagian yang telah mengering ke atas tanah.

Seorang kakek tua renta tampak berjalan perlahan-lahan melewati tempat itu. Di atas pundaknya yang bungkuk terletak seikat besar ranting-ranting kayu cemara yang telah kering. Meskipun kelihatan sangat berat, namun mulut kakek itu masih sempat bersenandung. Suaranya bening dan tak kelihatan terengah-engah ketika mengambil napas. Langkahnya tampak mantap, walaupun harus berjalan atau melompat di tempat yang tidak rata.

Namun senandungnya segera terhenti tatkala pandangannya terbentur pada tubuh Tui Lan yang tergolek pingsan di bawah pohon cemara itu. Bergegas kakek itu membuang kayunya dan cepat-cepat menghampiri Tui Lan. Dengan tangkas, seperti layaknya seorang tabib pandai, tangannya memeriksa tubuh wanita muda tersebut. Dan hatinya segera menjadi kaget begitu mengetahui keadaan Tui Lan.

"Dia sedang hamil tua. Dan.....kini ia pingsan karena terlampau lelah. Agaknya dia telah berbuat sesuatu yang melampaui batas-batas kemampuannya. Ooh.. lehernya ada bekas luka. Tampaknya dia baru saja berkelahi dengan musuh-musuhnya. Hmm.....mungkinkah dia ikut dalam pertempuran seru di atas Tai Ouw tadi malam?"

Kakek tua itu lalu mengangkat tubuh Tui Lan dan membawanya pulang. Kayu yang dibawanya tadi dibiarkannya saja di tempat itu. Dan tubuh Tui Lan yang hamil besar itu ternyata tidak menyulitkan langkahnya. Malah beberapa saat kemudian kakinya berlari cepat sekali.

Kakek itu menerobos hutan perdu yang menutupi tepian Danau Tai Ouw bagian timur. Tempat tersebut hampir tak pernah diinjak orang karena tanahnya yang terjal dan sulit dilalui manusia. Kemudian di tengah-tengah hutan tersebut, di tanah yang agak lapang namun terlindung dari pandangan orang karena dikelilingi oleh tebing-tebing curam kakek itu berhenti. Matanya memandang rumah kecil yang dibangun di sana dengan ragu-ragu. Tapi sekejap kemudian kakek itu melangkah kembali menuju ke rumah tersebut.

Kakek itu lalu mengetuk pintu. "Masuklah, Kakek Hoat! Pintu tidak terkunci....." terdengar suara lelaki mempersilakannya. Suara yang sangat tenang dan sabar.

Kakek tua itu lalu mendorong pintu dan melangkah masuk. Namun langkahnya segera terhenti tatkala dilihatnya si Pemilik

Rumah sedang menerima tamu, seorang gadis ayu berlengan satu.

Sebaliknya si Pemilik Rumah yang berusia sekitar tigapuluh lima tahunan itu cepat bangkit pula dari kursinya begitu menyaksikan kakek Hoat masuk membawa tubuh Tui Lan yang pingsan tersebut. Isteri si Pemilik Rumah, yang cantik dan jauh lebih muda dari pada suaminya, kelihatan kaget pula. Hanya gadis berlengan satu itu saja yang tampak acuh tak acuh dan masih tetap duduk di tempatnya.

"Hei, Lo Hoat (Kakek Hoat)! Siapakah yang kaubawa itu?" si Pemilik Rumah itu bertanya.

"Kenapa dia? Apakah dia sakit?" isterinya menyambung.

Kakek Hoat itu menarik napas panjang. Dipandanginya suami isteri yang masih muda itu beberapa saat lamanya. Dia sangat mengenal mereka, karena ia sering membantu membawakan keperluan mereka sehari-hari. Termasuk kayu bakar yang dibuangnya tadi. Dan dia juga sering membantu menjualkan ramuan obat-obatan yang dibuat oleh suami isteri itu ke kota. Dan sebenarnya dia amat segan mengganggu ketenangan mereka, karena ia tahu bahwa tinggahnya mereka di tempat yang sepi dan terasing ini karena mereka sengaja menyepi dan mengasingkan diri dari dunia ramai. Mereka tak ingin dikenal dan bertempat tinggal di kota atau di dusun yang banyak orangnya.

"Lo Hoat, kenapa kau diam saja? Apakah kau merasa segan terhadap tamuku ini? Ah, jangan begitu. Dia masih keponakanku sendiri. Dia adalah puteri sahabat dekatku....kau tentu mengenal nama besar ayahnya, karena ayahnya adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor itu." Si Pemilik Rumah itu mendesak lagi.

"Ah.....siok-hu (paman)! Mengapa nama ayah harus dibawa-bawa kemari?" gadis ayu berlengan satu itu bersungut-sungut tidak senang.

Si Pemilik Rumah itu tersenyum. "Hmm.... aku hanya ingin memperkenalkan dirimu kepadanya, agar dia mempercayaimu. Bukankah begitu, Eng-moi" katanya seraya menoleh ke arah isterinya.

Wanita cantik itu mengangguk sambil tersenyum pula, sehingga kakek Hoat itu menjadi hilang juga rasa kikuknya. Dengan hati lega kakek tua itu lalu meletakkan tubuh Tui Lan yang lemas tersebut di atas bangku. Kemudian katanya kepada si pemilik rumah itu, "Tuan Chu, saya menemukan wanita muda ini di hutan cemara itu. Kulihat dia dalam keadaan pingsan di atas tanah. Lehernya ada bekas luka yang telah diobati. Tapi aku sangat mengkhawatirkannya, karena dia..... dia....."

Kakek itu tak bisa melanjutkan ceritanya. Dia hanya menunjuk ke arah perut Tui Lan yang besar dan kemudian mengawasi darah yang merembes keluar dari bagian bawah perut wanita yang ditolongnya itu.

Si pemilik rumah yang dipanggil dengan sebutan Tuan Chu itu cepat menghampiri bangku itu. Dia juga menjadi kaget begitu menyaksikan keadaan Tui Lan.

"Baik! Lian Cu, tolonglah aku...!" isterinya menjawab seraya menarik lengan gadis bertangan tunggal itu.

Setelah isterinya itu masuk ke ruang dalam, maka si Pemilik Rumah tersebut lalu berkata kepada Kakek Hoat, "Lo Hoat, marilah kita angkat wanita muda ini ke dalam! Hati-hatilah! Tampaknya ia hendak melahirkan. Keadaannya sangat mencemaskan."

Kakek Hoat mengangguk-anggukkan kepalanya, sehingga rambutnya yang putih mengkilap itu melambai-lambai ke kanan dan ke kiri. Untuk pertama kalinya mulutnya yang sudah ompong tak bergigi lagi itu tersenyum.

"Kalau begitu sungguh beruntung dia, karena telah kubawa ke dalam perawatan seorang tabib nomer satu di dunia."

desahnya dengan nada bersyukur. Lalu ".....Biarpun mula-mula aku merasa ragu-ragu juga untuk membawanya ke sini."

"Nah, kau telah melupakan pesanku lagi!" hardik si Pemilik Rumah perlahan.

"Habis, apa yang mesti kukatakan? Siapa lagi di dunia ini yang memiliki ilmu pengobatan nomer satu selain anak murid keturunan Bu-eng Sin-yok-ong? Padahal satu-satunya pewaris beliau hanyalah Tuan Chu Seng Kun seorang, Siapa lagi?" kakek Hoat membantah.

"Ya. Tapi....bukankah kau sudah kupesan untuk tidak mengungkit-ungkit lagi hal itu? Aku diam di tempat ini untuk menyepi dan mengasingkan diri. Aku sudah bosan berurusan dengan orang-orang persilatan seperti halnya kakek-guruku itu."

"Maaf, Tuan Chu. Bukankah di sini tidak ada orang lain yang mendengarkan kata-kataku tadi?"

"Ah..... sudahlah ! Kau memang sulit diajak bicara." Chu Seng Kun si Pemilik Rumah itu memotong gemas. "Nah marilah kita angkat dia !"

Kakek Hoat tertawa kecil. "Terima kasih. Tuan Chu." ujarnya.

Di dalam kamar pengobatan telah dipersiapkan oleh isteri Chu Seng Kun. Setelah membaringkan tubuh Tui Lan diatas tempat tidur, tabib muda itu lalu menyuruh Souw Lian Cu dan kakek Hoat keluar.

"Biarlah aku dan Siok Eng saja yang memeriksanya. Hanya tolong kau siapkan air hangat di tempayan, Lo Hoat! Maaf Lian Cu, kami terpaksa menelantarkan kau." katanya sambil menyeka keringat yang mulai mengalir di dahinya.

Setelah Souw Lian Cu dan kakek Hoat keluar, Kwa Siok Eng mendekati suaminya.

"Kau kelihatan tegang sekali, Kun-ko. Apakah ada yang tak beres dengan wanita muda ini?"

Sambil bergegas mempersiapkan peralatannya Chu Seng Kun mengangguk. "Tadi sudah kuperiksa barang sedikit keadaan tubuhnya. Tampaknya belum saatnya dia melahirkan. Namun darahnya sudah mulai keluar. Aku aku takut.....ah, marilah kita periksa dia. Tanggalkan semua pakaiannya!" jawabnya cemas.

"Baik! Eh.....! Di bawah pakaiannya ia mengenakan baju kulit ular !" tiba-tiba Kwa Siok Eng menjerit kecil.

Sekejap Chu Seng Kun juga kaget. Namun dengan cepat ia menjadi sadar kembali. "Sudahlah! Jangan hiraukan itu! Kita harus cepat-cepat mengurusnya!"

Demikianlah, sementara Chu Seng Kun dan isterinya sibuk mengurus Tui Lan, Souw Lian Cu dan Lo Hoat juga sibuk pula menjerang air di dapur. Dan kesempatan itu ternyata juga mereka gunakan untuk saling mengenal lebih lanjut.

"Apakah nona ini benar-benar keponakan Tuan Chu? Mengapa selama ini aku tidak pernah melihat nona? Sudah lebih dari tiga tahun aku membantu Tuan Chu disini."

Souw Lian Cu menggerakkan kepalanya, sehingga segumpal rambut yang menutupi dahinya tersibak ke samping. Matanya yang bulat lebar itu menatap wajah kakek Hoat. Bibir mungil yang tak pernah terbuka itu tiba-tiba tersenyum. Manis sekali, sehingga kakek Hoat yang telah tua renta itupun masih tetap menggeleng-gelengkan kepalanya. Belum pernah rasanya selama ini ia menyaksikan seorang gadis sedemikian cantiknya.

"Aku memang keponakannya, Kek. Adik perempuan dari paman Chu itu adalah ibu tiriku." Gadis ayu itu menjawab.

"Hei? Tuan Chu itu masih mempunyai seorang saudara perempuan? Dan saudara perempuannya itu sekarang telah

menjadi ibu tiri nona? Lalu dimanakah ibu nona sendiri? Apakah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu mempunyai dua isteri?"

Lagi-lagi Souw Lian Cu tersenyum. "Tidak. Ayahku hanya mempunyai seorang isteri saja. Ibuku telah meninggal puluhan tahun yang lalu, ketika aku masih berusia dua tahun."

"Ooooh.....!" kakek Hoat berdesah, kemudian terdiam.

"Lalu.... Siapakah kau ini sebenarnya, Kek? Kulihat engkau memiliki keanehan tersendiri. Tak mungkin kau cuma seorang pembantu seperti yang dikatakan oleh Cici Siok Eng tadi."

"Hei? Apakah anehnya orang seperti aku ini? Aku memang pembantu dari Tuan chu....." Kakek Hoat menjawab cepat.

"Kek, kau jangan berbohong kepadaku. Bukankah aku juga sudah menjawab semua pertanyaanmu dengan baik?"

Kakek tua itu menjadi merah wajahnya. "Ah, kau benar, nona..... Apakah perlunya orang tua seperti aku ini masih juga bersembunyi dari kenyataan?" katanya seraya menarik napas panjang. "Dengarlah! Dahulu aku adalah seorang pengawal rahasia Kaisar Chin Si. Karena kaisar Chin jatuh, maka aku menjadi pelarian. Untuk melampiaskan dendamku kepada Kaisar Han, maka aku menjadi perampok dan membuat kerusuhan dimana-mana. Tapi akhirnya aku tertangkap juga oleh pasukan Kaisar Han. Aku dikepung beramai-ramai sehingga tubuhku penuh luka. Waktu itu aku sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk hidup. Tapi ternyata Thian menentukan lain. Tuan Chu tiba-tiba menolongku. Seperti memiliki mujizat saja aku yang sudah tiga-perempat mati itu dihidupkannya kembali. Aku menjadi sadar akan kekeliruanku. Aku lantas bertekad untuk menebusnya. Aku membantu Tuan Chu mengamalkan kepandaianya mengobati orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Kadang-kadang aku juga ikut menjualkan atau membagi-bagikan obat-obatan hasil ramuannya ke tempat-tempat yang membutuhkan."

"Ah, kalau begitu kepandaian silat kakek tentu hebat sekali. Kudengar para pengawal mendiang Kaisar Chin memiliki kesaktian yang tinggi, seperti misalnya..... mendiang Hek-mou-sai Wan It dan Siang-houw Nio-nio."

Tiba-tiba Lo Hoat tertawa terkekeh-kekeh. "Ah! Nona sungguh membuatku malu saja. Kalau dibandingkan dengan keroco-keroco jalanan, ilmuku memang boleh dibilang tinggi. Tapi kalau dibandingkan dengan ilmu keluarga Souw, wah.....rasanya tubuhku yang tua ini harus membanting-tulang seribu tahun lagi untuk belajar silat, eh~eh-eh-eh...."

"Ah, Kakek ini bisa saja.. .."

"Tapi eh, ... omong-omong, kenapa nona sendiri saja kemari? Di manakah ayahmu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu? Apakah beliau tidak ikut datang ke sini?" tiba-tiba Lo Hoat menghentikan tawanya dan bertanya serius.

Tak terduga pertanyaan Lo Hoat itu justru membuat pudar kegembiraan Souw Lian Cu. Wajah yang ayu itu tiba-tiba menjadi gelap. Suasana mendadak menjadi kaku. Gadis itu tak menjawab untuk beberapa saat lamanya.

Tentu saja keadaan itu membuat heran hati Lo Hoat. Dengan pandang mata bingung orang tua itu mengawasi Souw Lian Cu.

"Nona Souw, kenapa tiba-tiba kau terdiam? Apakah ada sesuatu yang salah?" desaknya cemas.

Souw Lian Cu tersentak kaget, lalu menghela napas panjang sekali. "Ah, maaf aku tidak apa-apa. Aku memang datang sendirian ke sini, karena aku mengunjungi Paman Chu bukan sebagai wakil dari keluarga Souw, tapi sebagai utusan Ban-hoat Sian-seng (Pelajar Selaksa Ilmu atau Pelajar Serba Bisa) yang berdiam di Puncak Hoa-san."

Sebaliknya kini ganti Lo Hoat yang menjadi kaget mendengar ucapan Souw Lian Cu tersebut.

"Ban-hoat Sian-seng dari Puncak Hoa-san? Nona Souw, aku pernah mendengar tentang adanya seorang tokoh sakti di Puncak Gunung Hoa-san, yang memiliki sebuah buku yang disebut Buku Rahasia. Khabarnya tokoh sakti itu juga disebut-sebut sebagai Tokoh Nomer Satu di dunia persilatan dewasa ini. Hmm.....apakah beliau itu yang kausebutkan sebagai Ban-hoat Sian-seng tadi?" Souw Lian Cu menatap Lo Hoat lekat lekat, kemudian mengangguk. "Benar. Memang beliauah pemilik dari buku Rahasia itu. Dan..... kedatanganku kemari ini juga berkenaan dengan buku tersebut. Sebab buku itu telah hilang beberapa tahun yang lalu."

"Oh, jadi buku itu telah dicuri orang? Wah, hebat benar orang yang mencurinya. Tapi..... mengapa engkau yang diutus untuk melacak buku itu? Ada hubungan apa antara keluarga Souw dengan Ban-hoat Sian-seng?"

Wajah Souw Lian Cu yang semula menjadi gelap itu tiba-tiba menjadi terang kembali. "Ban-hoat Sian-seng adalah guruku. Dan kedatanganku kemari bukan untuk melacak Buku Rahasia itu. Hmm, kakek ini main tebak sekenanya saja" katanya sambil tersenyum.

"Oooooooooh.....!" Lo Hoat tersipu-sipu.

Lo Hoat melirik sekejap ke arah Souw Lian Cu. Hatinya terasa belum puas. Masih banyak pertanyaan yang tersimpan di dalamnya, namun ia merasa segan untuk mengeluarkannya. Ia takut dikira terlalu mencampuri urusan orang. "Ooo-eeeeek! Ooo-eek! Ooo-eek...!" Tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara tangis bayi dari kamar pengobatan. Dan bersama itu pula air yang mereka jerang juga telah mendidih, keduanya saling berpandangan dengan hati was-was.

"Lo Hoat! Mana air hangat itu? Cepat bawa kemari!" terdengar suara Kwa Siok Eng dari dalam.

Lo Hoat bergegas membawa air mendidih itu ke dalam, sementara Souw Lian Cu cepat menyambar tempayan berisi

air dingin dan mengikutinya dari belakang. Di ruang tengah mereka berpapasan dengan Kwa Siok Eng atau Nyonya Chu yang menggendong orok yang masih baru dan berlepotan darah segar.

Orok yang masih saja menangis keras itu diletakkannya di atas meja kecil.

"Lo Hoat? Tolong kau taruh tempayan air mendidih itu di bawah meja, lalu buatlah campuran air hangat sedikit saja untuk memandikan bayi ini! Dan., Lian Cu! Tolong kau ambil lilin di almari itu dan nyalakanlah sebanyak-banyaknya, kemudian taruhkanlah di sekitar meja ini!" Kwa Siok Eng membagi-bagi pekerjaan dengan tergesa-gesa, sementara dia sendiri sibuk mempersiapkan pakaian dan selimut untuk si bayi.

Sambil menyerahkan nampan kecil berisi air hangat Lo Hoat bertanya, "Bagaimana dengan ibunya?"

"Dalam keadaan berbahaya. Kun Ko-ko sedang berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan jiwanya. Dia telah kehilangan banyak darah, karena kandungannya ternyata belum cukup umur. Mungkin baru tujuh bulan....."

"Lalu.....?" Lo Hoat mendesak lagi.

"Ah! Jangan banyak bicara dulu! Nanti saja! Anak ini juga memerlukan perawatan khusus. Jiwanya tak kalah gentingnya dengan ibunya, sebab belum saatnya dia lahir di dunia.....Ayoh! Dekatkanlah sedikit lilin-lilin itu, agar udaranya menjadi hangat!"

Tapi baru saja mereka bergerak, tiba-tiba dari dalam terdengar suara Chu Seng Kun memanggil Kwa Siok Eng.

"Eng-moi, bagaimana dengan anak itu? Kalau sudah baik, biarlah ditangani oleh Lian Cu! Kau cepat-cepatlah ke sini! Wanita ini sudah sulit diselamatkan! Dia terlalu banyak kehilangan darahnya! Harus diusahakan penambahan darah

buat dia! Cepatlah kau periksa, siapa di antara kita yang cocok untuk menambah darahnya!"

"Oh, begitu payahkah keadaannya?" Kwa Siok Eng berdesah cemas pula. Lalu katanya kepada Souw Lian Cu, "Lian Cu, Tolong kaujaga anak ini baik-baik! Aku hendak membantu Kun Ko-ko sebentar. Awas! Jangan sampai lengah! Lilin-lilin ini tidak boleh mati. Tidak boleh terlalu dekat, tapi juga jangan terlalu jauh. Setelah sepeminuman teh nanti tempayan air mendidih di bawah meja itu boleh disingkirkan!"

Kwa Siok Eng lalu berlari ke ruang pengobatan. Namun baru tiga langkah ia berjalan, tiba-tiba sudah berbalik kembali.

"Oh, ya.....bolehkah aku mengambil sedikit saja darahmu? Dan.....kau juga, kakek Hoat! Siapa tahu di antara kalian ada yang cocok untuk menambah darahnya?"

"Silakan!" Kakek Hoat dan Souw Lian Cu menjawab hampir berbareng.

Kwa Siok Eng lalu bergegas mengambil cawan kecil yang sering ia pakai untuk meramu obat. Kemudian dengan torehan kecil di ujung jari Souw Lian Cu dan Lo Hoat, ia mengambil beberapa tetes darah mereka. Setelah itu ia berlari ke dalam kamar pengobatan. Di dalam kamar ia menyaksikan suaminya sedang mati-matian bertarung dengan maut yang hendak merenggut jiwa Tui Lan. Dengan peluh yang bercucuran di seluruh tubuhnya, suaminya tampak sedang mengerahkan segala kemampuannya untuk menyelamatkan jiwa wanita yang baru melahirkan tersebut. Dengan mengatur serta mengendalikan tenaga saktinya, suaminya menusukkan beberapa buah jarum emas dan perak di atas perut dan dada wanita itu.

Kwa Siok Eng lalu membuka almari obat-obatan. Diambilnya beberapa buah botol berisi cairan-cairan bening yang sering dipergunakan oleh suaminya kalau sedang memeriksa jenis darah orang yang ditolongnya.

"Inikah cairan yang harus kupergunakan untuk memeriksa darah mereka, ko-ko?"

"Ya! Cepatlah!" Chu Seng Kun menjawab singkat.

Kwa Siok Eng lalu meletakkan botol-botol dan cawan-cawan yang dipegangnya diatas meja. Kemudian sambil membawa sebuah cawan kecil lagi ia mengambil darah Tui Lan. Wanita muda itu masih belum sadarkan diri. Itulah sebabnya kelahiran bayinya mengalami kesulitan dan harus dibantu oleh Chu Seng Kun.

"Ko-ko, kau dan aku juga harus diperiksa darahnya. Siapa tahu justru darahmu atau darahku yang cocok untuk menambah darahnya?" Siok Eng berkata kepada suaminya.

"Baik! Ambillah !"

sementara itu selagi semua penghuni rumah tersebut sedang berjuang untuk menyelamatkan nyawa Tui Lan dan anaknya, diluar rumah tampak tiga orang lelaki dan perempuan sedang mengendap-endap mendekati rumah itu. Mereka adalah Tung-hai Nung-jin dan dua orang keponakannya, Tiau Li Ing dan Tiau Kiat Su.

"Benarkah kakek tua yang kita lihat itu masuk ke rumah ini?" Tiau Li Ing berbisik kepada kakaknya.

"Tentu. Akan kemana lagi? Inilah satu-satunya rumah yang ada di tempat ini." Tiau Kiat Su menjawab mantap.

"Hati-hatilah ! Rumah ini sangat mencurigakan. Penghuninya tentu bukan orang sembarangan. Hatiku merasa berdebar-debar." Tung-hai Nung-Jin memperingatkan keponakannya.

"Ah, paman..... Apa yang mesti kita takutkan?" Tiau Li Ing menggerutu.

"Benar, Paman. Paman tidak usah cemas. Kalau ada apa-apa, serahkan saja kepada kami berdua. Tanggung beres!" Tiauw Kiat Su menyambung perkataan adiknya.

Tung-hai Nung-jin mengheka napas. "Beres? Hmmh! Kalian ini masih tetap saja seperti dulu. Meremehkan orang lain, sombong dan kurang perhitungan. Bagaimana kalau orang yang mempunyai rumah ini seorang tokoh sakti yang sedang mengasingkan diri? Apakah peristiwa dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu belum membuat jera juga?"

"Jera.....! Hahaha! Bukankah pendekar yang diagungkan orang itu akhirnya terluka di tangan guruku, Giok-bin Tok-ong?" Tiauw Kiat Su menyahut dengan tertawa.

Sekali lagi Petani Dari Lautan Timur itu menarik napas panjang. "Hmm, sejak dulu sifatmu selalu begitu. Bersandar pada kekuatan orang lain. Dulu kalian selalu mengandalkan kekuatan ayahmu, sekarang kalian mengandalkan kekuatan gurumu. Ya.....kalau orang yang kalian pakai untuk bersandar itu selalu berada di dekatmu. Kalau tidak?"

"Paman maksudkan kalau tiba-tiba di rumah itu muncul tokoh sakti semacam Hong-gi-hiap, padahal sekarang guruku tidak ada, begitu?" tiauw Kiat Su mendengus.

"Ya! Lalu yang hendak kau andakan untuk melawannya?"

Tiauw Kiat Su tersenyum. Tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan sebuah benda bulat sebesar telur penyu, yang tidak lain adalah pek-lek-tan, senjata peledak kepunyaan Giok bin Tok-ong! Dengan senyum kemenangan pemuda itu menimang-nimang peluru maut tersebut di tangannya.

Bukan main kagetnya Tung-hai Nung jin melihat itu! "Hati-hati!" teriaknya.

"Hahaha.....! Bagaimanakah Paman? Apakah paman masih menyangsikan kemampuanku? Paman telah melihat sendiri kedahsyatan peluru ini. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai

yang disohorkan orang itupun tak kuasa melawan senjata ini, apalagi orang lain. Apa yang mesti ditakutkan lagi?"

"Bagus! Kalau begitu.....marilah kita masuki rumah itu! Kita cari kakek tua yang mencurigakan itu!" Tiau Li Ing berseru gembira.

Tung-hai Nung-jin terpaksa tidak bisa membantah lagi. Diikutinya saja kedua orang keponakannya itu dari belakang. Tangannya tak pernah lepas dari tangkai paculnya.

Tiba-tiba suara tangis bayi terdengar sampai di telinga mereka.

"Hei! Aku mendengar suara tangis bayi." Tiau Kiat Su berdesah kaget.

"Ah, peduli amat! Mari kita masuk!" Tiau Li Ing menggeram, lalu mendorong pintu rumah itu.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 14

Gerrrrtttt.....!

Pintu terbuka. Tanpa mengendorkan kewaspadaan mereka masuk. Oleh karena ruang depan tidak ada orangnya, maka mereka bertiga lalu masuk ke ruang dalam. Dan..... mereka segera berhadapan dengan Souw Lian Cu dan Lo Hoat yang sedang sibuk merawat orok yang baru lahir itu.

Sementara itu di dalam kamar pengobatan keadaannya juga tidak kalah tegangnya. Tui Lan mulai sadar dari pingsannya. Namun karena tubuhnya sangat lemah, maka dia hanya bisa membuka matanya saja. Bibirnya yang kering dan pucat itu tampak bergetaran menahan sakit.

"Tenanglah nyonya. Kau dan bayimu selamat. Sekarang berusahalah untuk mengerahkan tenaga saktimu, aku akan membantumu dari luar!" Chu Seng Kun berkata dengan suara bergetar pula. Seluruh kekuatannya juga hampir terkuras habis untuk menobong persalinan yang sulit itu.

Mata Tui Lan tampak terbelalak mendengar tentang kelahiran bayinya. Ada terpancar perasaan gembira dan bahagia di dalam pandang matanya. Namun sinar kebahagiaan itu segera lenyap kembali tatkala ia menyadari keadaan tubuhnya yang tak berpengharapan lagi itu. Sekejap malah terbayang kembali tubuh suaminya yang terseret arus air di bawah tanah itu.

"Ko-ko....." bisiknya perlahan hampir tak terdengar sama sekali.

Chu Seng Kun melepaskan kedua telapak tangannya yang menempel di atas perut Tui Lan. "Eng-moi! Bagaimanakah pekerjaanmu? Ada yang cocok untuknya?" desaknya kepada Kwa Siok Eng, isterinya.

"Oh..... sungguh beruntung sekali dia! darah Lian Cu ternyata cocok dengan darahnya !" Siok Eng menjawab hampir bersorak.

"Bagus! Kalau begitu panggil Lian Cu kemari.....!"

Siok Eng cepat melesat keluar dan berlari ke ruang tengah. "Lian Cu, kau di.....?" serunya terputus begitu menyaksikan apa yang terjadi di ruangan tersebut.

Ternyata tempat itu telah menjadi ajang pertempuran yang seru. Lo Hoat yang tua itu bertempur dengan seorang lelaki kurus bersenjata pacul sedangkan Souw Lian Cu menghadapi seorang gadis cantik membawa kipas besi. Mereka berkelahi dan bertarung dengan hebatnya, sementara di dekat pintu masih terlihat seorang lagi yang masih menganggur.

Sekilas pandang saja Kwa Siok Eng sudah bisa melihat bahwa orang-orang yang datang itu rata-rata memiliki kepandaian di atas suaminya dan dirinya sendiri. Dan Kwa Siok Eng segera dapat mengenali pula lelaki kurus bersenjata pacul tersebut.

"Tung-hai Nung-Jin! Oh, kenapa bajak laut itu sampai berada di tempat yang terpencil seperti ini? Dan.....siapa pula gadis lihai yang bertempur dengan Lian Cu itu? Celaka.....!" Siok Eng berdesah cemas.

Kedatangan Siok Eng itu segera diketahui oleh pemuda yang berdiri di dekat pintu.

"Ahaaa! Ternyata masih ada penghuni lain di rumah ini !" pemuda yang tidak lain adalah Tiauw Kiat Su itu tertawa gembira sambil melangkah menghampiri Siok Eng.

Siok Eng mundur kembali. Namun begitu teringat akan suaminya yang sedang mengobati orang, langkahnya segera terhenti. "Mereka tidak boleh ke kamar pengobatan." desahnya di dalam hati.

Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa begitu datang rombongan Tung-hai Nung-jin itu langsung bergebrak dengan kakek Hoat dan Souw Lian Cu?

Ternyata begitu berhadapan muka, Souw Lian Cu dan kakak-beradik She Tiauw langsung saling mengenal. Mereka semua pernah berjumpa beberapa tahun yang lalu di dusun Ho-ma-cun meskipun hanya sebentar. (Baca: Pendekar Penyebar Maut). Pada waktu itu Tiauw Kiat Su mulai menaruh perhatian kepada Souw Lian Cu yang buntung lengan kirinya, walaupun di dalam pertemuan tersebut sama sekali ia tak mengerti kalau gadis yang menarik hatinya itu adalah puteri Hong gi-hiap Souw Thian Hai.

"Hei, ko-ko! Aku ingat gadis buntung ini! Kita pernah menjumpainya di desa Ho-ma-cun beberapa tahun yang lalu, ketika kita berdua baru pertama kalinya menginjakkan kaki di

dunia kang-ouw....." Tiau Li Ing berseru seraya mengacungkan jarinya ke arah Souw Lian Cu, yang sedang sibuk menjaga orok itu.

"Kau.....kau benar, Ing-moi ! Ooh..... selamat bertemu kembali, nona."

"Hei! Hei! Jangan ngawur kau! Masih saja panggil nona nonaan seperti dulu. Lihat bayi yang di dekatnya itu!"

"Eh.....!?" Tiau Kiat Su tersentak kaget.

Sementara itu Tung-hai Nung-jin tampak mendekati kakek Hoat. "Aha....akhirnya ketemu juga kau! Kenapa kau tadi berlari sambil mengendap-endap di dalam hutan itu? Dan apa yang kaubawa tadi? Kau seperti menggendong orang. Mana orang itu, heh?" katanya dengan suara dingin.

Lo Hoat menatap wajah lawannya. Hatinya sedikit bergetar juga melihat senjata pacul di tangan orang itu. Soalnya tiada seorangpun di dunia persilatan saat itu yang bersenjatakan pacul selain bajak laut Tung-hai Nung-Jin di Lautan Timur. Padahal ia menyadari bahwa ia takkan mampu menjinakkan pacul tersebut. Oleh karena itu ia berusaha untuk tidak membuat onar terlebih dulu.

"Maaf, apakah aku yang tua ini berhadapan dengan Tung-hai Nung-jin dari Lautan Timur itu?" sapanya halus.

Tung-hai Nung-jin mendengar melalui lobang hidungnya. "Tidak salah! Nah, lekaslah kaujawab pertanyaanku tadi!"

Lo Hoat menghela napas. Bagaimana pun juga ia adalah bekas pengawal kaisar yang disegani orang. Sikap dan ucapan Tung-hai Nung-jin yang kurang bersahabat itu lambat laun memanaskan hatinya juga.

"Maaf, apa peduli Tuan dengan semua yang kulakukan di hutan itu? Bukankah aku tidak mengganggu kepentingan Tuan?" katanya sedikit keras.

"Setan! Kau tidak mau menjawab pertanyaanku? Apakah kau ingin dipaksa dahulu untuk menjawabnya?"

"Tuan jangan terlalu kasar di rumah orang! Tuan adalah tamu di sini." Lo Hoat masih tetap berusaha mencegah pertumpahan darah.

Akhirnya Souw Lian Cu maju ke depan. Ditariknya lengan Lo Hoat ke belakang. Lalu katanya kepada tamu-tamu yang tak diundangnya itu. "Harap cu-wi duduk dahulu yang baik. Kita bisa berbicara tentang maksud cu-wi datang ke sini nanti.....kita tak perlu bersitegang leher tanpa alasan yang pasti. Nah, silakan.....!"

Sebenarnya hati Souw Lian Cu sendiri juga sudah mulai terbakar melihat tingkah laku tamu-tamunya. Sejak Tiauw Kiat Ing menyebutnya gadis buntung tadi, hatinya sudah mulai tersinggung. Apalagi ketika ia disangka telah kawin dan mempunyai anak. Namun semuanya itu ditelannya saja di dalam hati, karena ia mengingat sesuatu yang lebih penting, yaitu keselamatan bayi itu dan ibunya.

Tapi keinginannya tersebut agaknya tidak terkabul. Tung-hai Nung-jin yang sudah terlanjur bersikap garang itu tampaknya malu untuk mengubah sikapnya. Apalagi bajak laut yang sudah terbiasa bersikap kejam dan sewenang-wenang itu melihat tiada orang yang perlu ditakuti di dalam rumah tersebut.

"Tak perlu! Kami datang tidak untuk bertamu. Kami datang untuk mencari orang tua itu! Nah, kau tidak perlu ikut campur agar kami tak usah membunuhmu!" bentaknya dengan suara bengis.

"Benar, nona.....eh, nyonya. Kau tak perlu ikut campur dalam urusan ini. Sayangilah kecantikanmu. Kau.....eh, dimanakah suaminya?" Tiauw Kiat Su tiba-tiba melangkah maju dan mencoba untuk menggoda Souw Lian Cu.

Ternyata Souw Lian Cu juga tak kuasa mengendalikan kemarahannya. "Tutup mulutmu! Kalian semua memang manusia tak punya aturan dan sopan-santun sama sekali ! Seenaknya saja masuk ke rumah orang! Masih pula berlaku kurang ajar, membentak-bentak dan main paksa lagi ! Huh! Ayoh, sekarang pergi dari sini! Pergi!" hardiknya dengan suara menggelegek. Karena marah, otomatis tenaga dalamnya bekerja, sehingga suaranya benar-benar seperti petir yang meledak di telinga para pendengarnya.

Tung-hai Nung-jin dan keponakannya tersentak kaget. Mereka sama sekali tidak mengira kalau gadis buntung itu memiliki lwee-kang sedemikian tingginya. Namun hal itu justru menggelitik hati Tiau Li Ing malah! Sebagai gadis yang congkak dan gemar membuat kerusuhan, tantangan Souw Lian Cu itu segera ditanggapi dengan gembira sekali.

"Bagus! Kalau kami tidak mau pergi, kau mau apa? Main paksa juga? Hihi hihii.....!"

Saking marahnya Souw Lian Cu tak bisa berkata-kata lagi. Langsung saja ia menyerang gadis congkak itu. Telapak tangan tunggalnya mendorong lurus ke depan, ke arah ulu hati lawannya. Sederhana saja gerakannya, namun dari telapak tangan itu tiba-tiba mengeluarkan asap kemerah-merahan, seperti halnya kayu bakar yang baru dikeluarkan dari tungku api. Dan pengaruh yang ditimbulkannya ternyata juga sangat hebat. Udara panas terasa membakar ke tubuh Tiau Li Ing.

Mengetahui lawannya memiliki ilmu silat tinggi, Tiau Li Ing semakin menjadi bersemangat lagi. Gadis yang selalu menyombongkan kepandaianya itu segera mengerahkan ilmu andalannya pula.

Sambil berputar ke samping ia menghantam pergelangan tangan Souw Lian Cu. Dan serangkum udara dingin segera menerjang ke depan, memotong pancaran hawa panas yang ditimbulkan oleh serangan Souw Lian Cu.

Ceeeeeeeeeeeeess.....!

Belum juga tangan mereka bertemu, udara panas dan udara dingin yang mereka timbulkan telah bentrok terlebih dahulu. Dan bentrokan tersebut menimbulkan suara berdesis seperti api tersiram hujan.

Plaaak. Dan kedua buah telapak tangan itu akhirnya bertemu pula. Selanjutnya, masing-masing telapak tangan tersebut terpental kembali. Tiau Li Ing meringis kesakitan. Telapak tangannya seperti menyentuh lidah api. Sementara Souw Lian Cu sendiri juga tampak menggigit bibirnya pula, karena tangannya seperti terperosok ke dalam lobang es yang dingin luar biasa.

Keduanya lalu berdiri berhadapan. Masing-masing merasa terkejut atas kedahsyatan ilmu lawannya. Terutama Tiau Li Ing. Gadis itu sama sekali tak menyangka kalau gadis buntung yang dianggapnya lemah itu ternyata menyimpan kekuatan yang luar biasa. Malahan pada benturan mereka yang pertama tadi, kekuatannya masih terasa sedikit kalah dibandingkan dengan kekuatan lawannya itu. Dan hal itu semakin menambah kegusarannya. Dikerahkannya seluruh kekuatannya kemudian menyerang kembali dengan dahsyatnya.

Souw Lian Cu pun tidak mau tinggal diam pula. Dikerahkannya tenaga sakti Ang-pek Sin kang warisan ayahnya, kemudian menyambut serangan lawannya itu dengan tidak kalah garangnya. Demikianlah, mereka pun lalu terlibat dalam pertempuran yang hebat dan seru.

Tentu saja keributan tersebut menyebabkan bayi yang sedang berada di dalam perawatan khusus itu menjadi gelisah dan menangis keras. Lo Hoat tak tega mendengarnya. Bergegas ia menghampiri.

Namun Tung-hai Nung-jin cepat mencegatnya. Tanpa memberi peringatan terlebih dahulu iblis dari Lautan Timur itu

menyerang dengan pacuhnya. Yiuuss.....! Mata pacul yang tajam itu menyambar leher Lo Hoat.

Lo Hoat dengan tangkas mengelak. Tiba-tiba tangannya sudah memegang ruyung berantai, yaitu tiga potong besi pendek yang masing-masing dihubungkan dengan rantai pendek pula. Ruyung tiga ruas itu segera menyambar-nyambar dengan dahsyatnya mengurung pacul lawannya.

Dan keadaan yang seperti itulah yang kemudian disaksikan oleh Kwa Siok Eng!

Kwa Siok Eng menjadi kaget dan bingung. Sekejap ia tak tahu apa yang mesti dia lakukan. Semuanya berlangsung dengan mendadak dan tak disangka-sangka sebelumnya. Dan pada saat itulah tiba-tiba Tiauw Kiat Su datang mendekatnya. Dengan mulut meringis itu menegurnya.

"Ahaa..... ternyata masih ada penghuni lain di rumah ini !"

Kwa Siok Eng melangkah mundur, namun segera berhenti tatkala teringat keadaan di kamar pengobatan. "Kalian siapa.....? Mengapa tiba-tiba membuat onar di rumahku ini?" sapanya pura-pura tidak mengenal mereka.

Tiauw Kiat Su tertawa. "Ah, nyonya tidak mengenal kami? Hahaha.....dengarlah! Kami datang dari Lautan Timur. Kami berdua adalah putera Tung-hai tiauw. Dan orang tua itu adalah pamanku, Tung-hai Nung-jin. Masakan nyonya belum mendengar nama pamanku itu?" katanya seraya menunjuki ke arah Tung-hai Nung-jin.

"Tung-hai Nung-jin.....? Mengapa dia sampai datang kemari? Ada urusan apa sebenarnya?" Kwa Siok Eng pura-pura terkejut.

"Ketahuilah, nyonya. Kami bertiga sedang mencari seorang wanita muda berwajah cantik. Wanita itu mengenakan baju kulit ular. Dia berada di sekitar tempat ini. Tadi secara tidak sengaja kami melihat kakek tua itu berlari mengendap-endap

menuju ke rumah ini. Dia menggendong sesosok tubuh manusia. Tapi ketika kami tanyakan, kakek tua itu tidak mau berterus terang. Itulah sebabnya kami menyerang....."

"Ahh.....!"

Kwa Siok Eng berdesah. Serba sedikit nyonya rumah ini mulai mendapat gambaran tentang wanita muda yang kini sedang dirawat oleh suaminya itu. Tampaknya wanita muda itu adalah musuh keluarga Tiau, dan sekarang sedang dikejar-kejar sampai di tempat ini.

"Hmm, siapakah nama nyonya? Apakah kakek tua itu ayahmu? Siapakah dia? Kulihat kepandaianya juga tidak rendah. Bisa melayani pamanku sedemikian lamanya." Tiau Kiat Su bertanya kepada Kwa Siok Eng lalu mengalihkan pandangannya ke arena pertempuran. "Dan.. gadis buntung itu! Siapa dia? Benarkah bayi yang ada di tengah-tengah barisan lilin itu anaknya?"

Kwa Siok Eng tidak segera menjawab. Pikirannya sedang bingung memikirkan kemelut yang kini sedang dihadapinya. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menolong jiwa wanita muda dan bayinya yang kini sedang berjuang untuk hidup itu. Apa lagi keduanya harus lekas-lekas mendapatkan pertolongan sekarang.

"Tapi....tapi rumah ini sedang kedatangan perusuh. Dan Souw Lian Cu yang seharusnya menyumbangkan darahnya kini sedang bertempur dengan musuh. Oh bagaimana ini?" pikirnya dengan gelisah.

"Huh! Mengapa nyonya diam saja?" tiba-tiba Tiau Kiat Su membentak tak senang.

"Aku.....oh.....ini....."

Kwa Siok Eng menjadi semakin gugup dan berkeringat. Apalagi ketika suaminya tiba tiba berseru dari dalam, "Eng-

moi! Suara apakah itu? Mengapa ribut benar? Dimanakah Souw Lian Cu? Mengapa lama sekali? Lekaslah.....!"

Tiauw Kiat Su terperanjat, dan Kwa Siok Eng pun menjadi pucat pula.

"Siapakah dia? Suamimu? Kenapa dia tak keluar menemui kami?" pemuda itu menggeram, lalu melangkah ke ruang pengobatan.

"Berhenti!" Kwa Siok Eng menjerit keras, kemudian melesat ke depan, menghalang di muka Tiauw Kiat Su.

Tiauw Kiat Su tersenyum dingin. Wajahnya berubah menjadi kejam dan haus darah.

"Hahaha..... agaknya ada sesuatu yang kalian sembunyikan. Apakah itu? Wanita yang sedang kucari-cari itu? Bagus! Akan kucari dia!"

"Jangan!" tanpa terasa Kwa Siok Eng berteriak pula.

"Engmoi! Kenapa kau berteriak-teriak? Ada apa di situ?" Chu Seng Kun berseru lagi. Sama sekali tak menyangka kalau di ruang tengah telah terjadi pertempuran yang menegangkan. Seluruh perhatiannya hanya tercurah kepada Tui Lan yang sedang meregang nyawa menghadapi maut.

"Rumah kita kedatangan rombongan bajak laut dari Lautan Timur !" Kwa Siok Eng menjawab. "Tapi kau tak perlu khawatir. Kami bertiga sanggup menghalau mereka."

"Rombongan bajak laut dari Lautan Timur?" Chu Seng Kun mengulang tak percaya. "Tempat ini ada ratusan lie jauhnya dari pantai. Bagaimana mereka bisa sampai kemari?"

Tiauw Kiat Su tertawa terbahak-bahak. "Lihat! Suamimu tak percaya kalau kami bisa sampai di tempat ini. Hahaha! Hayolah, sebutkan namamu sebelum mati! Aku akan mengukurkan nama itu di batu nisanmu nanti, hahaha!"

Kulit muka Siok Eng yang putih halus itu menjadi merah padam. Dan hatinya tiba-tiba menjadi muak pula menghadapi sikap Tiauw kiat Su yang sombong dan kurang ajar itu. Mata yang semula tampak ketakutan karena harus memikirkan nasib sang suami dan orang-orang yang ditolongnya itu kini tampak kaku dan dingin. Dan itulah sebenarnya watak asli dari Kwa Siok Eng, karena jelek-jelek dia adalah puteri Kwa Eng Ki Ketua Tai-bong-pai (Partai Kuburan Besar) yang terkenal itu.

"Hemmh..... tidak mudah membunuh aku. Cobalah!" geramnya seraya mengerahkan tenaga sakti Hio-yen-sinkangnya (Tenaga Sakti Asap Hio), yaitu tenaga sakti andalan kaum Tai-bong-pai.

Kabut tipis berbau wangi tiba-tiba menyelimuti tubuh Kwa Siok Eng. Kabut itu tercipta dari lapisan keringat Siok Eng yang menguap karena adanya perubahan suhu badan secara mendadak. Oleh sebab itu kabut tersebut segera hilang dengan sendirinya.

Tiauw Kiat Su melangkah mundur setindak. Ilmu yang diperlihatkannya oleh lawannya itu mengingatkannya kepada cerita yang pernah didengarnya dari ayahnya. Yaitu cerita tentang sebuah partai persilatan besar di daerah See-hek, yang pada seratus tahun yang lalu didirikan oleh Cui-beng Kui-ong, salah seorang dari Empat Datuk Besar Persilatan zaman itu.

Maka pemuda itupun tak mau berlaku sembrono lagi. Langsung saja ia mengerahkan ilmu yang didapatnya dari Giok-bin Tok-ong, gurunya yang baru. Mendadak serangkum bau busuk yang sangat memuakkan tersebar dari dalam tubuhnya membuyarkan bau wangi yang tadi berhembus dari dalam tubuh Kwa Siok Eng. Begitu busuknya bau itu sehingga orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut terasa mau muntah karenanya.

"Awas, udara beracun!" Kwa Siok Eng yang sedikit banyak sudah hapal akan ciri-ciri racun itu berteriak memperingatkan

kawan-kawannya, kemudian cepat menerjang sumber racun tersebut untuk menghentikannya.

Tiauw Kiat Su melenting pergi, mencari tempat yang luang di dalam ruangan itu. Kwa Siok Eng segera mengejarnya. Dan mereka pun lalu terlibat dalam pertarungan sengit dan mendebarkan. Masing-masing memiliki ilmu yang aneh dan mengerikan, sehingga untuk beberapa saat lamanya belum dapat dipastikan, ilmu siapa yang lebih tinggi.

Sementara itu pertempuran antara Souw Lian Cu melawan Tiauw Li Ing sudah mulai merayap ke tingkat yang paling tinggi pada ilmu mereka. Dan pada puncak ilmu mereka ternyata ilmu mereka mempunyai banyak kemiripan. Ternyata masing masing memiliki tenaga dalam yang bersifat Im dan Yang secara berbareng. Hanya bedanya, kalau Tiauw Li Ing harus mengeraskannya secara berbareng, yaitu sekaligus yang bersifat Im dan Yang.

"Hmm.....aku mengenal ilmu yang kaupakai ini! Coba katakan, apa hubunganmu dengan Aliran Im-Yang-kauw! Mengapa seorang puteri bajak laut seperti kau ini memiliki ilmu silat Im-Yang-kun-hoat dari Aliran Im-Yang-kauw?" di dalam kesibukannya Souw Lian Cu masih sempat menilai ilmu silat lawannya.

Ternyata Tiauw Li Ing pun masih sempat menjawab pula, "Apa yang perlu diherankan? Apakah seorang keturunan bajak laut seperti aku ini tidak boleh mempelajarinya? Hi-hi-hi-hi.....!"

"Jadi kau benar-benar menguasai Im-Yang-kun-hoat dari Im-Yang-kauw? Lalu.....siapakah suhumu?" Souw Lian Cu mendesak penasaran.

"Kalau kukatakan siapa guruku, kau tentu kaget atau.....mengatakan bahwa aku seorang pembual. Hi-hi-hi....."

"Begitukah? Hmmh! Coba katakan !" Lian Cu mendesak dan berhenti menyerang.

Tiauw Li Ing tertawa melengking sebelum menjawab. Lalu katanya mantap, "Guruku adalah tokoh terlihai di dalam Aliran Im-Yang-kauw. Kau tahu siapa yang terlihai di dalam aliran itu?"

"Kaumaksudkan Toat-beng-jin (Manusia Pencabut Nyawa)? Tai-si-ong (Kepala Kuil Agung).....? Atau...Kauw Cu-si (Pengurus Agama) Tong Ciak?" Souw Lian Cu menyebutkan beberapa orang tokoh Im-Yang-kauw yang dikenalnya.

"Ah, pengetahuanmu benar-benar dangkal sekali. Kenapa kau sebut nama-nama itu? Mereka hanya merupakan tokoh tokoh kelas dua di dalam aliran itu."

"Tokoh kelas dua? Kurang ajar! Mereka adalah tokoh-tokoh puncak aliran itu. Kenapa mereka kaukatakan sebagai tokoh-tokoh kelas dua?" Souw Lian Cu membentak gemas.

"Dibandingkan dengan guruku mereka memang termasuk kelas dua? Mau apa lagi? Apakah aku harus mengatakan yang tidak benar?"

"Baiklah! Baiklah! Kau boleh mengatakan sesuka hatimu! Sekarang sebutkan siapakah gurumu itu?"

Tiauw Li Ing tertawa gembira melihat kegusaran lawannya. "Kau tahu.....siapakah pemimpin aliran Im-Yang-kauw yang lama? Yang mengundurkan diri karena cacat matanya akibat pi-bu dengan Put-chien-kang Cin-jin dari Bing-kauw itu?" katanya berteka-teki.

Souw Lian Cu terperanjat. "Kau maksudkan..... bo-sin-ong yang telah mengasingkan diri itu?" desahnya kemudian seperti tak percaya.

"Nah, kau tak percaya dan menganggapku pembual, bukan?"

Souw Lian Cu terdiam tak bisa menjawab. Di dalam benaknya segera terbayang seorang Kakek buta yang amat

sakti, yang di dalam Buku Rahasia tercatat sebagai tokoh keenam pada urutan Pendekar Terkemuka dewasa ini. Setingkat di bawah ayahnya, Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Tapi yang ia tahu, orang tua itu sangat baik, seorang pendekar tulen, yang menjunjung tinggi kebajikan dan keluhuran budi. Maka dari itu sungguh amat mengherankan bila orang tua itu sampai bisa mengambil murid gadis binal seperti Tiauw Li Ing.

"Lo-sin-ong memang buta matanya akibat pi-bu melawan Put-chien-kang Cin-jin belasan tahun yang lalu. Tetapi masakan pendekar sakti itu juga buta hatinya, sehingga ia tak bisa merasakan macam apa sebenarnya gadis puteri bajak laut Tung-hai-tiauw itu?" pikirnya di dalam hati.

"Nah..... kau tak mempercayai kata-kataku, bukan? Huh, aku tahu itu !" tiba-tiba Tiauw Li Ing mendengus keras, sehingga Souw Lian Cu tersentak kaget dari lamunannya. Dan sekejap kemudian puteri bajak laut dari Lautan Timur itu telah menggenggam kipas besinya serta menerjang Souw Lian Cu kembali.

Gadis berlegan tunggal itupun segera mengelak menjauhinya, oleh karena tidak membawa senjata, maka dia cepat mengubah cara bersilatnya. Kali ini ia mengeluarkan ilmu warisan keluarganya yang lain, yang khusus untuk melawan musuh-musuh bersenjata, yaitu Tai-lek Pek-khong-ciang (Pukulan Tangan kosong Bertenaga Mukjijat). Dengan ilmu yang dahsyat ini Souw Lian Cu dapat melukai lawannya dari jarak jauh, tanpa harus menyentuh tubuh musuhnya itu. Dalam jarak tertentu angin tajam yang meluncur dari telapak tangan atau ujung-ujung jari Souw Lian Cu, bisa melukai kulit dan daging lawannya seperti halnya pukulan tangan atau tajamnya ujung pedang biasa.

Cussss! Cussss! Cussss!

Angin tajam melesat ke depan menyerang jalan darah su-ki-hiat dan po ki-hiat di dada Tiauw Li Ing ketika ujung jari

Souw Lian Cu menotok dari jarak jauh. Dalam kagetnya Tiau Li Ing cepat membuang dirinya ke samping sambil mengayunkan kipasnya untuk menangkis.

Tak ! Tak ! Cuuus ! Kipasnya tergetar mundur seperti dihantam ujung pedang, sedangkan tubuhnya terdorong ke belakang seperti didesak oleh sebuah tenaga yang maha besar, sehingga Tiau Li Ing menjadi pucat dan mengumpat-umpat tiada habisnya. Apalagi ketika sudah bisa berdiri tegak kembali, dilihatnya ujung lengan bajunya tampak berlobang seperti bekas disundut api.

"Gila! Perempuan Gila! Ilmu apakah yang kaukeluarkan itu?" jeritnya.

"Apakah kau takut? Inilah Tai-lek Pek-khong-ciang warisan keluargaku," Souw Lian Cu mengejek.

"Tai-lek Pek-khong-ciang dari keluarga Souw? Hei....apakah kau mempunyai hubungan keluarga dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?" tanya Tiau Li Ing dengan suara semakin kaget.

"Beliau adalah.....ayahku!" dengan tenangnya Souw Lian Cu menjawab.

Tapi jawaban itu bagaikan petir siang bolong bagi Tiau Li Ing dan kawan-kawannya. Sama sekali tak mereka sangka kalau gadis buntung tersebut adalah puteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang mereka segani itu.

Tung-hai Nung-Jin yang sudah mulai bisa mendesak Lo Hoat itu tiba-tiba melompat mundur. Sambil mengawasi Tiau Kiat Su ia berkata, "Nah.... apa kataku? Tampaknya kita telah membentur batu karang lagi hari ini." sungutnya kesal.

Sebaliknya Tiau Kiat Su yang masih bertarung ramai dengan Kwa Siok Eng itu malah tertawa terbahak-bahak untuk menutupi keterkejutannya. "Hahaha.....! Apa bedanya kalau dia itu anak Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Apakah paman

sudah lupa pada senjata pek-lek-tanku? Kalau ayahnya saja bisa disingkirkan, maka apa sukarnya melenyapkan anaknya? Hahaha.....!"

Diam-diam tersentak juga hati Souw Lian Cu mendengar perkataan Tiauw Kiat Su itu. Benarkah mereka telah menyingkirkan ayahnya? Di mana mereka bertemu dengan ayahnya itu?

"Bertahun-tahun aku tak berjumpa dan mendengar tentang ayah. Kini ada orang yang berkata bahwa ia telah disingkirkannya. Hmm.....benarkah kata-kata orang ini?" pikirnya gelisah.

Karena gelisah otomatis serangan Souw Lian Cu menjadi kendor. Dan kesempatan itu benar-benar tak disia-siakan oleh lawannya. Dengan menghentakkan seluruh kemampuannya Tiauw Li Ing menerjang Souw Lian Cu. Tiba-tiba saja kipasnya ia lemparkan ke perut Souw Lian Cu seperti layaknya seorang suku bangsa liar melemparkan pisaunya.

Thaaaaar !

Tiba-tiba kipas besi itu meledak sebelum mencapai sasarannya, lembaran-lembaran daun kipasnya terlepas dari tangkai pegangan, melesat terus ke depan, bagai belasan anak panah, menyerang seluruh bagian depan tubuh Souw Lian Cu yang terbuka! Bersamaan dengan itu pula Tiauw Li Ing masih melepaskan lagi belasan batang paku beracun untuk mencegat gerakan Souw Lian Cu kalau mau mengelakkan diri!

"OeekK.....! Ooeek.....! Oooooeek.....?" mendadak bayi yang berada di dalam lingkaran api lilin itu tersengal-sengal. Ternyata separuh dari api lilin tersebut telah padam akibat angin pukulan yang berseliweran di tempat itu.

"Aaaa!" Lo Hoat yang berada paling dekat dengan bayi itu berdesah cemas. Namun sebelum ia beranjak untuk menolong

bayi tersebut, Tung-hai Nung-jin sudah menyerangnya kembali dengan pacuhnya.

"Jangan hiraukan bayi itu! Mari kita lanjutkan pertarungan kita!"

Lo Hoat cepat mengelak. "Tapi.... bayi itu! Dia.... dia tersengal sengal kedinginan! Dia bisa mati!" teriaknya.

"Persetan dengan bayi itu! Nyawamu sendiri juga berada di ujung paculku!"

"Iblis kejam! Iblis tak punyai hati!" Lo Hoat memekik marah, lalu mengayunkan ruyungnya.

"Oeeeeek ! Oeeek! Oeeek.....!" bayi itu semakin tersengal-sengal.

Ternyata tangis bayi itu terdengar pula oleh Kwa Siok Eng yang sedang bertempur melawan Tiauw Kiat Su. Dan seperti juga kawan-kawannya, ia menjadi kaget dan cemas memikirkan bayi yang sedang menghadapi maut tersebut.

"Oh.... anak itu!" Ia menoleh dan menjerit. Wajahnya pucat pasi.

Tapi sekejap saja perhatiannya terpecah, sebuah totokan Tiauw Kiat Su telah menerobos pertahanannya dan tepat mengenai jalan darah Ki-hu-hiat di pundak kirinya.

"Aduuuuh!" ia mengeluh dan cepat-cepat meloncat mundur untuk menghindari serangan Tiauw Kiat Su yang lain. Namun dengan demikian tangan kirinya telah menjadi lumpuh untuk sementara waktu. Sakitnya pun tiada terkatakan lagi.

"Kau dengar ucapan pamanku tadi? Hahaha..... jangan hiraukan bayi celaka itu! Pikirkanlah saja dulu jiwamu!" Tiauw Kiat Su tertawa.

"Setan! Kalian memang setan, bukan manusia! Ooough.....!"

Kwa Siok Eng menggigit bibinya, lalu menyerang lawannya dengan kemarahan yang meluap-luap. Karena lengan kirinya lumpuh, maka ia menggunakan lengan kanannya untuk memukul. Dalam kemarahannya Siok Eng melepaskan seluruh tenaga saktinya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau pengaruhnya benar-benar hebat luar biasa.

Serangkum udara dingin berembus mengiringi pukulannya, bagaikan badai salju yang bertiup membekukan. Belum juga pukulan itu menyentuh dada Tiauw Kiat Su, pemuda itu sudah menggigil kedinginan.

"Gila! Ternyata kau masih menyimpan ilmu yang hebat juga!" pemuda itu cepat menggeram sambil mengerahkan lwee kangnya, lalu meronta untuk membebaskan dirinya dari pengaruh udara dingin tersebut.

Namun untuk selanjutnya pemuda itu menjadi kaget dan terheran-heran ketika menyaksikan lawannya bersilat dengan cara yang aneh serta mengerikan. Lawannya itu meloncat-loncat dengan tubuh lurus kaku seperti mayat, tapi dengan gerakan yang gesit dan cepat luar biasa. Begitu tangkas gerakannya, baik ketika berputar, membalik, melenting ataupun meliukkan tubuh, sehingga ia menjadi bingung dan sulit menentukan, yang mana bagian kepala atau bagian kaki dari lawannya itu.

"Perempuan gila! Siapakah kau sebenarnya? Mengapa kau mahir memainkan Ilmu Silat Mayat Mabuk dari Tai-bong-pai?" Tiauw Kiat Su yang terheran-heran itu menjerit marah.

"Jangan hiraukan siapa aku! Lihat serangan!" Kwa Siok Eng membentak.

"Bagus! Aku memang tidak peduli siapapun kau ini! Kalau aku tadi bertanya kepadamu, hal itu hanya karena aku ingin mengetahui siapa yang telah kubunuh di rumah ini!"

Tapi Kwa Siok Eng tak mau melayani kata-kata pemuda itu. Sebaliknya ia benar-benar melepaskan seluruh

kemampuannya untuk melawan pemuda lihai itu. Sayang lengan kirinya telah lumpuh sehingga kehebatan ilmunya itu menjadi berkurang pula karenanya.

Sementara itu Souw Lian Cu yang berada dalam keadaan yang sulit karena terancam oleh pecahan kipas dan sambaran paku-paku beracun itu tak mampu berbuat banyak lagi. Kemana pun ia bergerak akan tetap terancam oleh senjata rahasia lawan. Oleh karena itu ia segera membulatkan hatinya untuk mengadu jiwa dengan musuhya.

Mula-mula dikerahkannya seluruh tenaga sakti yang diyakininya selama ini untuk melindungi tubuhnya. Kemudian dengan sekuat tenaga ia mengayunkan lengan baju kirinya yang kosong ke depan, untuk menangkis senjata rahasia yang berhamburan ke arah dirinya itu sedapat dapatnya. Setelah itu dengan sisa-sisa tenaganya ia menotok tiga kali ke arah perut, paha dan dada Tiau Li Ing dengan Tai-lek Pek-khong-ciangnya.

Plaaak! Thaakk! Thmgg! Cuuus!

Lengan baju Souw Lian Cu yang berubah keras bagai besi itu menghantam hampir sebagian besar pecahan kipas yang melesat ke arah dirinya. Sedangkan pecahan kipas yang lolos dari tangkisan lengan bajunya terpaksa ia biarkan menghunjam ke dalam dagingnya. Sementara itu paku-paku beracun yang dilontarkan oleh Tiau Li Ing menjadi hilang kegunaannya karena ia sama sekali tak bergerak untuk mengelak dari serangan beruntun tersebut.

Souw Lian Cu mengeluh panjang dan jatuh pingsan karena terkena dua buah pecahan kipas di kedua lututnya. Namun bersamaan dengan itu juga lawannya pun terjerembab ke lantai pula, karena bagian paha dan perutnya terluka mengucurkan darah akibat totokan jarinya yang ampuh. Sehingga dengan demikian mereka berdua sama-sama terluka cukup parah.

Di dalam arena yang lain, Tung-hai Nung-jin telah mengurung Lo Hoat dengan senjata pacuhnya. Bajak laut yang lihai itu telah sampai pada ilmu puncaknya pula. Ia telah mencopot semua pakaiannya, sehingga ia hanya mengenakan cawat kecil saja. Namun dengan demikian ia justru menjadi lebih berbahaya, karena hal itu berarti dia telah mengetrapkan ilmu andalannya, yaitu Ban-seng-kun (Ilmu Selaksa Bintang).

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba tubuh Tung-hai Nung-jin yang terbuka itu mengeluarkan keringat yang bukan main banyaknya. Dan keringat itu lalu mengalir, menetes dan kemudian memercik berhamburan ke mana-mana. Terkena pantulan sinar matahari yang masuk melalui lobang jendela, percikan air keringat itu menjadi gemerlapan seperti kunang-kunang yang berterbangan di sawah pada malam hari. Bedanya, selain berbau dan sangat menjijikkan, percikan keringat itu dapat menyakiti atau bahkan dapat melukai kulit lawannya.

Sudah terkurung oleh pacul lawan, masih juga harus menghadapi percikan-percikan air keringat yang berbahaya itu. Maka sungguh tidak mengherankan kalau sebentar saja Lo Hoat sudah berada di ujung maut. Praktis senjata ruyung yang dipegangnya itu tak bisa dipakai untuk bertahan lagi. Sedikit demi sedikit percikan keringat lawannya mulai melukai kulit dagingnya. Malah beberapa saat kemudian ruyungnya terlempar jatuh oleh gebrakan pacul Tung-hai Nung-jin. Sehingga untuk selanjutnya ia hanya menantikan saat kematiannya saja. Namun demikian ia telah bertekad untuk mati dengan cara ksatria, yaitu berjuang sampai titik darah penghabisan.

Sementara itu di arena yang lain lagi, Kwa Siok Eng sebentar-sebentar menoleh ke arah bayi yang tersengalsengal menghadapi maut itu. Dilihatnya lilin-lilin yang menghangatkan bayi tersebut sudah banyak yang padam, sehingga bibir dan kulit muka bayi itu telah menjadi biru

keedinginan. Dan Siok Eng yang sudah lama mendambakan seorang anak di dalam keluarganya itu tampak semakin tersentuh hatinya. Akibatnya konsentrasinya menjadi sering terpecah karenanya.

Sudah lengan kirinya lumpuh, kini masih sering terpecah pula konsentrasinya. Maka tidaklah mengherankan juga apabila daya perlawanannya semakin lemah pula akhirnya, biarpun ilmu silat Mayat Mabuk itu merupakan ilmu yang mengiriskan, namun Tiauwei Kiat Su pun juga memiliki ilmu yang hebat pula. Itulah sebabnya semakin lama ia menjadi semakin terdesak di bawah angin. Malah beberapa saat kemudian lengan kanannya pun juga terpukul lumpuh oleh pukulan lawannya.

"Aaaaah....!" pekiknya kesakitan.

"Aaaaaaargh.....!?" terdengar pula raungan Lo Hoat karena perutnya terhunjam oleh pacul Tung-hai Nung-jin.

Lo Hoat dan Kwa Siok Eng terlempar ke atas lantai dalam waktu bersamaan. Kwa Siok Eng segera bangkit duduk, namun Lo Hoat tak bisa. Kakek tua itu malah terlentang mendekap perutnya. Darah mengucur tak henti-hentinya dari lukanya yang menganga. Namun demikian kakek itu masih tetap sadar dan terang pikirannya.

Tung-hai Nung-jin dan Tiauwei Kiat Su tertawa gembira atas kemenangan mereka. Tapi mereka segera terdiam kembali ketika melihat Tiauwei Li Ing terkapar kesakitan di atas lantai. Bergegas keduanya menghampiri.

Tapi pada saat itu pula Chu Seng Kun memasuki ruangan tersebut. Dengan badan yang masih tampak lemah sekali karena baru saja mengerahkan segala kemampuannya untuk menolong jiwa Tui Lan, lelaki ahli obat itu ternganga menyaksikan keadaan ruang tengah tersebut.

"Eng-moi.....! Kau..... kau kenapa?" serunya kaget. Lalu ketika tampak pula olehnya keadaan Souw Lian Cu. "Hei? Lian Cu? Dia.....dia?"

Sementara itu melihat munculnya seorang lawan lagi, Kiat Su tak jadi mendekati adiknya. Dengan garang ia justru menghadapi Chu Seng Kun. Tangan kanannya telah bersiap-siap dengan kipas besinya.

"Paman, tolong kau lihat Li Ing itu! Biar kuhadapi sendiri orang ini !" bisiknya kepada Tung-hai Nung-jin.

Tapi Chu Seng Kun tak mempedulikan sikap Tiauws Kiat Su tersebut. Seluruh perhatiannya sedang terpusat kepada isterinya.

"Eng-moi.....! Siapakah yang melukaimu? Apakah pemuda itu yang membuat onar di rumah kita? Siapakah dia?" desaknya kepada Kwa Siok Eng.

Kwa Siok Eng tidak menjawab. Sebaliknya ia bertanya kepada suaminya itu, "Ko-ko, bagaimana dengan wanita yang kautolong itu? Apakah ia masih kuat menunggu tambahan darah dari Souw Lian Cu?"

Chu Seng Kun mengangguk. "Jangan khawatir. Aku baru saja selesai memberikan tambahan tenaga kepadanya. Ia masih bertahan beberapa waktu lagi untuk menunggu tambahan darah dari Lian Cu. Eh, tapi.....kenapakah dengan gadis itu? Ia..... ia kelihatan terluka dan tak bisa bangun." katanya seraya menoleh ke tempat Souw Lian Cu terbaring.

"Dia telah bertempur melawan puteri Tung-hai tiauws, dan tampaknya mereka sama-sama terluka. Ko-ko, berhati-hatilah. Mereka adalah Tung-hai Nung-jin dan anak-anak Tung-hai tiauws. Pemuda itu sangat lhai. Dialah yang melukai aku. Sedangkan Lo Hoat dilukai Tung-hai Nung-jin....." Kwa Siok Eng berdesah menahan sakit.

"Kurang ajar! Mengapa mereka memusuhi kita? Bukankah kita tidak mempunyai masalah atau dendam-kesumat dengan mereka?" Chu Seng Kun menggeram marah.

Tapi Kwa Siok Eng cepat mencengkeram lengan suaminya. "Ko-ko, kau bersabarlah! Kau baru saja kehilangan banyak tenaga. Keadaanmu tidak baik untuk berkelahi. Jangan kaupaksakan dirimu. Biarlah kita mengalah saja kali ini. Lebih baik kauseamatkan dulu bayi itu." bujuknya perlahan.

"Ya.....tapi kenapa mereka memusuhi kita? Apa persoalannya?" Chu Seng Kun tetap meradang.

Kwa Siok Eng menghela napas. "Ketahuilah, ko-ko. Mereka datang ke sini untuk mencari wanita yang kautolong itu!" bisiknya.

"Hahaha..! Baiklah, kalian berdua kuberi waktu untuk saling memberi pesan sebelum mati. Tapi setelah itu kalian akan kukirim ke neraka." tiba-tiba Tiauw Kiat Su tertawa mengejek.

"Bajak laut keparat.....!" Chu Seng Kun mengumpat dan bangkit berdiri dengan marah.

"Ko-ko.....!" Kwa Siok Eng mencoba untuk mencegah, namun tak berhasil. Suaminya sudah terlanjur marah melihat keganasan para bajak laut itu.

Chu Seng Kun mengepakan tangannya di depan Tiauw Kiat Su. "Anak muda! Sungguh kejam sekali hatimu! Kita semua belum pernah saling bertemu sebelumnya. Tapi apa sebabnya kau mengumbar kekejaman di rumahku ini?"

Sekali lagi Tiauw Kiat Su tertawa terbahak-bahak. "Hahaha..... agaknya kau sudah mulai pikun, ya? Bukankah pihakmu dulu yang memulainya? Kami datang untuk menanyakan orang yang kami cari. Tapi isterimu berusaha untuk menutupi dan menyembunyikannya. Malah orangmulah yang lebih dahulu menyerang kami.,....." kilahnya.

"Tapi tak seharusnya kau berbuat begitu kejam. Semuanya bisa diurus dan diselesaikan dengan baik, tanpa harus bergelimang dengan darah."

"Tutup mulutmu! Lihat! Pihak kami pun ada yang terluka pula! Persoalan ini sudah tidak bisa didamaikan lagi, meskipun orang yang kalian sembunyikan itu kalian serahkan kepada kami!" Tiauw Kiat Su berteriak.

"Baik! Kalau begitu marilah kita selesaikan sekarang juga!" Chu Seng Kun berteriak pula dengan marahnya.

"Ko-kooyo.....?" Kwa Siok Eng masih juga mencoba untuk melunakkan hati suaminya.

Tapi Chu Seng Kun sudah terlanjur menyerang lawannya. Meskipun sudah hampir kehilangan sebagian besar tenaga dalamnya, namun serangannya masih tetap berbahaya. Udara hangat terasa menebar menyertai gerakan kaki dan tangannya.

"Bagus!" Tiauw Kiat Su memuji sambil menghindar.

Melihat serangannya dengan mudah dapat dielakkan oleh lawannya, Chu Seng Kun yang telah banyak kehilangan tenaga itu semakin menjadi gusar. Dengan sisa sisa kekuatannya ia terus mengejar Tiauw Kiat Su. Sambil meloncat kedua telapak tangannya menyambar ke depan dalam jurus Kim-hong-pao-geat (Burung Merak memeluk bulan), yaitu salah sebuah jurus dari Kim-hong Kun-hoat (Pukulan Burung Merak) warisan perguruannya.

Tapi Tiauw Kiat Su dengan tangkas membungkukkan badannya, kemudian menyelip di bawah lengan, terus berputar ke belakang Chu Seng Kun. Semua itu dilakukan sambil membabatkan kipasnya ke pinggang lawan.

Dari menyerang kemudian balik mendapatkan serangan, membuat Chu Seng Kun menjadi kelabakan setengah mati. Apalagi dengan kekuatannya yang telah jauh menyusut itu

Chu Seng Kun juga telah kehilangan pula sebagian besar kecepatannya. Untunglah dengan sisa-sisa kekuatannya dia masih mampu menghindarinya juga. Namun bagaimanapun juga akhirnya ia tak mampu memperbaiki kedudukannya lagi. Serangan-serangan beruntun dari Tiauw Kiat Su membuatnya jatuh bangun untuk mempertahankan diri. Sehingga akhirnya dia tak dapat mengelak pula dari beberapa goresan kipas besi lawannya.

Darah mulai mengucur dari luka-luka yang diperolehnya. Chu Seng Kun benar-benar berada di ujung maut sekarang. Ilmu silatnya yang tinggi tidak dapat menobongnya lagi. Begitu pula dengan gin-kangnya yang terkenal hebat itu. Semuanya terasa mengendor dan hilang kegarangannya akibat terkurasnya tenaga ketika ia menolong persalinan Tui Lan tadi.

"Hahaha.....berdoalah sebelum nyawamu kukirim ke akherat!" Tiauw Kiat Su mengejek, lalu mengirimkan lagi pukulan mautnya dengan tangan kiri.

Duuuuk!

"Huaakh....." Sekali lagi Chu Seng Kun menerima pukulan di perutnya sehingga muntah. Keadaannya semakin mengkhawatirkan. Mukanya pucat pasi, sedangkan pakaiannya telah penuh dengan noda darah.

Dapat dibayangkan betapa cemas gelisahnya Kwa Siok Eng. Dia sendiri masih lumpuh kedua buah lengannya, sementara kawan-kawannya yang lain justru lebih parah dari pada dirinya. Souw Lian Cu belum bisa bangun karena kedua lututnya terluka, sedangkan Lo Hoat malah tinggal menunggu saat kematiannya saja.

Oleh karena itu ketika sekali lagi suaminya menerima sebuah tendangan keras dari musuhnya, Kwa Siok Eng tak kuasa menahan diri lagi. Dengan nekat ia bangun, dan kemudian melompat menerjang Tiauw Kiat Su. Karena kedua

lengannya tak bisa untuk menyerang, maka ia menerjang dengan kedua kakinya. Wuuuut!

Tapi dengan mudah Tiauw Kiat Su menghindarinya. Malah tampaknya pemuda itu tak ingin memperpanjang waktu lagi. Dengan bengis kipasnya menyambar dua kali ke depan. Yang pertama luput, namun yang kedua dengan tepat menyambar leher Kwa Siok Eng!

"Aaaaaah.....!" Wanita itu menjerit keras, kemudian jatuh terbanting ke atas lantai. Sebuah goresan yang dalam melintang di leher sebelah kirinya, sehingga memutuskan urat nadinya.

Sekejap ia masih bisa menoleh ke arah suaminya, yang kebetulan juga menggeletak di dekatnya, namun sebentar kemudian kepalanya terkurai lemas tak berdaya. Darah mengalir seperti pancuran dari lehernya.

"Eng-moi? Oh, Eng-moi.....!" Chu Seng Kun memekik sekuat-kuatnya, kemudian merangkak mendekati tubuh isterinya.

Wanita itu sudah tak bisa bergerak lagi. Sinar matanya sudah memudar. Namun demikian ia masih merasakan kedatangan suaminya. Jari-jarinya tampak bergetar ketika lengannya disentuh oleh suaminya.

"Ko.....ko.....?" bibir itu berdesah lirih untuk yang terakhir kalinya, lalu diam. Diam untuk selama-lamanya.

"Eng-moiiii....." Chu Seng Kun menjerit serak. Dipeluknya tubuh isterinya seperti tak hendak dilepaskannya kembali.

Mendadak, seperti ada tambahan tenaga baru. Chu Seng Kun bangkit berdiri. Matanya nyalang seperti orang yang telah hilang kesadarannya. Giginya terdengar gemeretak menahan saluran sisa-sisa lwee-kangnya, kemudian bagaikan seekor singa terluka ia menubruk Tiauw Kiat Su!

Pemuda itu terperanjat, ia tak menduga kalau korbannya itu masih bisa bangun, bahkan melompat menyerangnya. Bergegas ia melangkah ke samping tiga kali untuk mengelakkannya, kemudian membuka kipas mautnya untuk menghabis sekalian jiwa lawannya itu.

Namun pada saat yang bersamaan tiba-tiba Lo Hoat menerkam kedua kakinya! Kakek tua yang belum juga menemui ajalnya itu ternyata benar-benar memanfaatkan kesempatan yang tiba-tiba berada di depannya. Melihat Tiau Kiat Su melangkah dan berdiri di dekatnya, ia langsung mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk menerkam pemuda itu. Kesepuluh jari tangannya mencengkeram paha sehingga berdarah!

"Bangsat Tua Bangka.....!" Tiau Kiat Su mengumpat kotor sebelum ia jatuh tertelungkup bersama-sama dengan Lo Hoat.

Dan kesempatan itu cepat dipergunakan pula oleh Chu Seng Kun. Lelaki ahli obat itu cepat menubruk kembali untuk mengadu nyawa. Tapi Tiau Kiat Su ternyata lebih cepat lagi. Sambil meronta untuk melepaskan kedua kakinya, pemuda itu mengecutkan lembar kipas besinya.

Whuuut! Singggggg! Singggg! Puluhan batang jarum menyongsong Chu Seng Kun.

"Aaaaauuuuh!" ahli obat itu mengeluh keras ketika jarum-jarum beracun tersebut menancap semua ke dalam tubuhnya.

Dan suara keluhannya itu segera diikuti pula oleh suara jeritan maut Lo Hoat, yang remuk kepalanya dihantam kaki Tiau Kiat Su!

Tiau Kiat Su cepat membebaskan kakinya dari cengkeraman Lo Hoat dan mengobati luka-lukanya. Sedangkan Chu Seng Kun yang tertembus puluhan batang jarum itu tampak terhuyung-huyung jatuh di samping tubuh

Souw Lian Cu. Sepintas lalu sudah dapat dilihat bahwa jiwanya tidak bisa ditolong lagi.

"Tua Bangka keparat !" Tiauw Kiat Su mengumpat tiada habisnya. "Sudah mau mati saja masih bisa melukai kakiku! Kurang ajar.....!"

Tung-hai Nung-jin datang mendekat bersama Tiauw Li Ing. Gadis itu masih kelihatan pucat wajahnya, meskipun lukanya telah diobati oleh pamannya.

"Sudah kaubereskan semuanya Kiat Su?" orang tua itu bertanya.

"Sudah. Tapi si Tua-renta yang berkelahi dengan paman tadi sempat melukai pahaku juga. Aku terkecoh. Kukira dia sudah mati tadi. Huh!"

"Kalau begitu..... marilah kita cari orang yang digendong Bangsat Tua itu! Siapa tahu orang itu benar-benar wanita yang kita cari?"

"Marilah, paman!" Tiauw Kiat Su menyahut, lalu mendahului menyelinap ke pintu belakang. Berhati-hati Tung-hai Nung-jin menuntun Tiauw Li Ing, mengikuti langkah pemuda itu.

Sebentar kemudian ruangan itu menjadi sepi pula. Semuanya tampak diam tak bergerak, kecuali orok kecil di atas meja itu. Walaupun sudah tak bisa menangis lagi, namun orok itu belumlah mati, Sebentar-sebentar masih tampak gerakan kaki atau kepalanya, walaupun sangat lemah sekali. Air mendidih yang ditaruh Lo Hoat di bawah meja itu ternyata masih mampu menolong bocah itu dari kebekuan.

Souw Lian Cu yang pingsan itu tersentak kaget sehingga siuman dari pingsannya ketika lengan Chu Seng Kun tiba tiba bergerak menyentuhnya. Dan gadis itu segera terkejut setengah mati menyaksikan keadaan di sekelilingnya!

"Chu siok-siok (paman Chu).....?" bibirnya bergetar lirik hampir menangis. "Apa.....apa yang telah terjadi? Bagaimana bi-bisa..... sampai terjadi begini....? Paman? Paman...?"

Chu Seng Kun yang kulitnya sudah membiru karena terkena racun itu ternyata juga belum mati. Lelaki ahli obat itu tampaknya masih menyimpan sesuatu yang hendak ia sampaikan kepada Souw Lian Cu, sehingga ia masih mampu bertahan untuk beberapa saat lamanya. Dan kini melihat keponakannya itu sudah siuman pula, ia segera mengarahkan sisa-sisa kekuatannya.

"Lian Cu.....? Kaukah itu? Ah, benar! Terima kasih.....oh, Thian....terima kasih." bisiknya perlahan, hampir-hampir tidak terdengar oleh Lian Cu. Lalu, "Lian Cu, dengarlah.....! Sampaikan permintaan maafku kepada Ban hoat Sian-seng, karena aku ternyata tak bisa memenuhi permintaannya. Dan katakan juga kepada Ban-hoat Sian-seng bahwa aku sama sekali tak tahu-menahu tentang Buku Rahasia itu."

"Paman.....?"

"Sudahlah! Jangan banyak memotong kata-kataku! Kita tak mempunyai banyak waktu lagi. Dengarlah.....pesanku ! Khabarkanlah kematianku ini kepada Chu Bwee Hong.....! Dan.....dan kau jangan terlalu menyusahkan ayahmu! Kembalilah kepadanya. Ayahmu sangat mencintaimu. Ia.....pernah mengatakannya kepadaku. Hatinya sa.... sangat sedih memikirkanmu.....!"

"Paman.....!" Souw Lian Cu tak kuasa menahan air matanya. Ia menangis terisak-isak.

"Selain dari pada itu.....Lian Cu, aku masih mempunyai sebuah permintaan lagi kepadamu. Yaitu.... lanjut... lanjutkanlah usaha pamanmu untuk menolong wanita itu! Selamatkanlah wanita itu beserta bayinya.....!"

"Tapi, paman.....bagaimana aku harus menyelamatkan mereka? Aku..."

"Jangan khawatir, aku telah mempersiapkan segalanya. Aku telah membawa wanita itu ke ruangan bawah tanah tadi. Dan....., kau dapat membawa pula bayi itu ke sana karena karena salah satu pintunya ada disini. Kauputarlah tiang besar di dekatmu itu, nanti.....kau akan melihat lobang di lantai pojok ruangan itu! Kau masuklah! Dan kemudian tutuplah kembali pintu lobang itu dengan menarik sebuah tangkai besi yang ada di dekat lobang itu! Kau..... kau.....bersedia Lian Cu?"

Souw Lian Cu menghapus air matanya, lalu mengangguk. "Baik paman"

"Bagus! Nah, sekarang..... te-terimalah jarum panjang ini! Ja-ja-jarum i-ini.....berlobang di tengah-tengahnya. Setelah kau merawat bayi itu nanti, kau.....kau ha-harus lekas-lekas..... menyumbangkan beberapa cangkir darahmu kepada wanita itu. Sebab..... sebab cuma darahmulah yang yang kebetulan cocok dengan darahnya. Tusukkanlah jarum ini ke urat-nadimu dan urat-nadinya, kemudian.....ouuuugh.....ouuuugh....."

"Paman.....?" Souw Lian Cu berdesah memanggil pamannya.

".....kemudian..... kerahkanlah tenaga saktimu untuk mengalirkan darahmu ke..... ke tubuhnya! Mudah-mudahan.....kau berhasil.....berhasil menyelamatkan.....hkk!"

Kepala Chu Seng Kun tiba-tiba terkulai dan tak bisa meneruskan ucapannya. Nyawanya telah melayang meninggalkan raganya.

"Oh, pamaaaaaan.....!" Souw Lian Cu menjerit kecil dan segera terisak-isak kembali.

Tapi begitu ingat akan pesan pamannya, Souw Lian Cu segera mengeraskan hatinya. Dia harus cepat-cepat melaksanakan pesan itu sebelum lawan-lawannya kembali ke ruangan tersebut.

Souw Lian Cu cepat mengerahkan lwee-kangnya, lalu ditotoknya beberapa buah jalan darah di-atas lututnya untuk menghilangkan rasa sakit. Setelah itu ia lalu beringsut mendekati tiang besar yang ditunjuk oleh pamannya tadi dan memutarnya sekuat tenaganya.

Terdengar suara bergerit ketika tiang itu berputar setengah lingkaran, dan di pojok ruangan tiba-tiba menganga sebuah lobang kecil, yang cukup untuk lewat satu orang. Souw Lian Cu bergegas menyeret kakinya untuk mengambil bayi itu, dan membawanya ke dalam lobang tersebut. Lapat-lapat telinganya masih mendengar cacian dan umpatan Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su yang datang kembali ke ruangan itu.

Souw Lian Cu cepat-cepat menutup pintu lobang tersebut dan turun ke bawah. Dan kemudian ia pun telah berada di dalam sebuah kamar yang bersih dan teratur. Sebuah kamar yang cukup luas dengan perabotannya yang cukup lengkap pula. Ada meja, almari, tempat tidur, rak buku dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh pamannya, Souw Lian Cu menemukan wanita yang baru melahirkan itu di atas tempat tidur. Dilihatnya wanita itu sudah siuman dan menatap ke arahnya. Bibirnya yang pucat seperti kapas itu bergetaran, seolah-olah akan berbicara kepadanya, namun tak kuasa. Kemudian mata yang bening itu tampak menitikkan air ketika bayi itu ia letakkan di sisinya. Dan air mata itu terus saja mengalir, semakin lama semakin deras begitu ia berusaha menyelamatkan bayi yang kedinginan itu dengan saluran lwee-kang-nya.

"Oeeeeek! Oeeeeek ! Oeeeeek.....!" akhirnya bayi tersebut dapat menangis lagi setelah ia pijat dan ia gosok beberapa saat lamanya.

Souw Lian Cu pun merasa sangat lega. Lalu diambilnya selimut tebal dari dalam almari untuk menghangatkan bayi itu. Sekilas dilihatnya wanita muda itu memandang dengan sinar mata berterima kasih kepadanya.

"Tenanglah! Anakmu selamat....." katanya membesarkan hati wanita muda itu.

Souw Lian Cu lalu mengambil sebuah kursi, kemudian duduk melepaskan lelah. Kepalanya mulai terasa pusing sekarang. Agaknya racun yang melekat pada kipas yang melukai lututnya itu mulai menunjukkan pengaruhnya lagi. Tapi ketika ia membungkuk melihat luka itu, tiba-tiba jarum panjang pemberian pamannya tadi terjatuh ke lantai.

"Ahhh.....??* Souw Lian Cu berdesah kaget, teringat akan pesan pamannya tadi.

Cepat jarum tersebut diambilnya, lalu menghampiri Tui Lan. "Maaf, aku hendak memberi tambahan darah kepadamu. Kata paman Chu, darahku cocok dengan darahmu, sehingga kau akan selamat pula bila dapat ditambah dengan darahku" ujarnya memberi keterangan.

Kemudian seperti yang diperintahkan oleh pamannya, Souw Lian Cu lalu menusukkan jarum panjang itu ke urat nadinya sendiri. Dan ujung jarum yang lain segera ia masukkan pula ke urat nadi Tui Lan.

"Kau bersiaplah, aku akan mengerahkan tenaga untuk mengalirkan darahku ke urat nadimu!" katanya tegas.

Demikianlah, beberapa saat kemudian darah Souw Lian Cu mengalir dengan deras ke badan Tui Lan. Lambat laun wajah Tui Lan yang pucat itu kembali memerah. Sinar kehidupan pun mulai tampak memancar di matanya. Dan

napas yang semula sangat lemah itu pun kembali normal pula akhirnya.

Setelah dianggap cukup Souw Lian Cu pun lalu menghentikan penyaluran darahnya. Matanya terasa mengantuk sekali. Selain amat lelah dan kehilangan banyak darah, badannya pun terasa linu-linu akibat luka di lututnya itu.

"Ah..... tampaknya aku pun akan mati keracunan pula. Hmmm.....!" Souw Lian Cu menghembuskan napas sambil memejamkan matanya. Dan sekejap kemudian iapun lalu tertidur.

Ketika membuka matanya kembali, Souw Lian Cu terperanjat. Dia yang semula duduk di kursi itu kini sudah tidur terlentang di atas pembaringan. Badan yang tadi amat lemas dan kepala yang semula amat pusing itu kini tiba-tiba telah berubah menjadi ringan dan segar kembali. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah wanita muda yang ditolongnya itu kini telah menjadi sehat dan berdiri menungguinya di samping tempat tidur.

Begitu melihat dirinya sadar, wanita muda itu bergegas menjatuhkan badannya, berlutut di atas lantai. Suaranya serak ketika berkata. "Li in-kong (Dewi Penolong), sungguh besar budi yang kau berikan kepada aku dan anakku. Rasanya tak mungkin aku bisa membalasnya dalam kehidupanku yang sekarang ini. Oleh karena itu aku akan merasa rela andaikata di penjelmaan yang akan datang menjadi anjing penjagamu....."

"Ehh ini? Kenapa aku tidak jadi mati keracunan tadi? Atau.... atautah ini cuma mimpi?" sebaliknya Souw Lian Cu menjadi bingung melihat keadaannya sendiri.

Souw Lian Cu lalu meloncat turun dari pembaringan. Dan ia segera menjadi sadar kembali ketika melihat bayi yang ditolongnya itu.

"Ahhh, aku tidak sedang bermimpi....." desahnya perlahan seraya duduk di tepi pembaringan.

"Li in-kong memang tidak bermimpi" Tui Lan menyahut tanpa bergerak dari posisi berlututnya.

Souw Lian Cu tersentak berdiri.

"Ah, ci-ci.....bangunlah! Jangan berlutut di situ! Aku menjadi tak enak rasanya." katanya dengan memanggil ci-ci kepada Tui Lan, meskipun tampaknya ia lebih tua dari pada ibu muda itu.

"Terima kasih in-kong."

"Ah, jangan panggil aku in-kong ! Panggillah aku.....Lian Cu saja, Souw Lian Cu!" Souw Lian Cu memperkenalkan dirinya. "Ci-ci, siapakah namamu....?"

Tapi nama itu ternyata bagaikan halilintar yang menyambar kepala Tui Lan!

Semenjak ia mengangkat tubuh Souw Lian Cu yang tertidur semalam suntuk itu ke pembaringannya, Tui Lan sudah merasa berdebar-debar hatinya. Melihat wajah yang ayu lengan kiri yang buntung itu, ia hampir memastikan bahwa gadis itu tentu kekasih suaminya yang pernah diceritakan kepadanya itu. Meskipun demikian ia juga belum merasa yakin, karena ada beribu-ribu gadis buntung di dunia ini. Tapi keraguan itu segera sirna manakala gadis yang menolongnya itu benar-benar menyebut namanya!

"Ooooooh.....!" Tui Lan merintih perlahan sambil memegang kepala. Tiba-tiba semua yang dilihatnya seperti berputar dengan cepat sekali.

"Ci-ci, kau kenapa? Apakah sakitmu kambuh lagi?" Souw Lian Cu cepat merangkul Tui Lan dengan kaget, lalu membawanya ke pembaringan dan menidurkannya.

Tui Lan melelehkan air mata. Untuk sesaat terjadi perang batin di dalam dadanya. Ternyata kekasih suaminya itu benar-benar orang yang sangat baik. Baik dan berbudi luhur. Dan ia telah berhutang nyawa pula. Nyawanya dan nyawa anaknya.

"Ko-ko, kau memang tidak salah memilih dia. Dia sangat baik, lebih baik di dalam segala-galanya dari pada aku. Dia sangat cantik, puteri seorang pendekar ternama pula. Ah.....dia benar benar seorang wanita pilihan. Tak seharusnya aku merebutmu dari tangannya. Apalagi setelah dia menyelamatkan jiwaku dan jiwa anakmu." Tui Lan merintih di dalam hatinya.

"Ci-ci, mengapa kau diam saja? Apakah yang kau rasakan?" Souw Lian Cu bertanya lagi penuh perhatian. Jari-jari tangannya meremas jari tangan Tui Lan, seolah-olah hendak memberi tambahan kekuatan kepada wanita muda itu. Lalu sambungnya lagi, "Semuanya telah berlalu. Kau dan anakmu selamat. Musuh pun telah pergi pula....."

"Souw Li-hiap....!" tiba-tiba Tui Lan menjerit serak dan menubruk pangkuan Souw Lian Cu. Tak tahan hatinya melihat perhatian yang begitu besar dari orang yang seharusnya tidak disukainya. "Maafkan aku, Souw Li-hiap..... maafkanlah aku." tangisnya tak bisa dibendung lagi.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 15

Souw Lian Cu pun lalu merangkul pundak Tui Lan. Dipandangnya kepala yang menelungkup di pakuannya itu dengan penuh tanda tanya. Sedikitpun ia tak bisa menerka apa yang terkandung di dalam hati wanita muda itu.

"Tampaknya ia mempunyai persoalan rumit yang sulit dia pecahkan. Mungkin persoalan keluarga, suaminya, atau rombongan bajak laut dari Lautan Timur itu." ia menduga-duga di dalam hati.

Oleh karena itu dibiarkannya saja Tui Lan menangis sepuas-puasnya. Dan dibiarkannya pula air mata wanita muda itu membasahi pangkuannya. Ia menunggu saja sambil mengedarkan pandangannya, meneliti keadaan kamar itu. Dan matanya segera berhenti pada lilin yang menyala di tengah-tengah kamar.

Lilin itu dinyalakan di atas cawan besar. Dan cawan tersebut diletakkan di atas meja. Beberapa buah botol kecil-kecil terbuat dari tanah liat tampak berjejer-jejer pula di sana.

Tapi bukan itu yang menjadi perhatian Souw Lian Cu. Yang menarik perhatiannya justru lilin-lilin bekas, yang sudah tidak dipergunakan lagi di dalam cawan itu. Ada tiga atau empat buah lilin bekas di tempat tersebut. Padahal Souw Lian Cu masih ingat bahwa cawan itu hanya memiliki sebuah lilin saja ketika ia masuk ke kamar itu.

"Hei? Berapa lama sebenarnya aku tertidur tadi?" gadis itu membatin.

Namun sebelum ia bertanya kepada Tui Lan, wanita muda itu telah bangkit dari pangkuannya. Setelah meminta maaf atas kelakuannya dan mengeringkan air mata yang mengalir di atas pipinya, wanita muda itu menatap tajam kepadanya.

Pandangannya sungguh sangat berbeda dengan tadi. Kini terasa mantap dan teguh. Tidak bingung atau ragu seperti semula. Tampaknya wanita itu telah menentukan sikap dan menemukan dirinya kembali.

"Souw li-hiap, namaku adalah Tui Lan. Aku berasal dari Teluk Po-hai. Suamiku..... suamiku..... seorang nelayan! Dia telah mati.....mati tenggelam lima bulan yang lalu." tiba-tiba wanita itu berkata.

Dalam waktu singkat tadi ternyata Tui Lan telah mengambil keputusan untuk tetap merahasiakan dirinya. Dan ia juga memutuskan untuk pergi jauh mengasingkan diri bersama anaknya. Meskipun ia juga belum tahu nasib suaminya sekarang, namun ia telah berketetapan hati untuk tidak mengganggu hubungan Souw Lian Cu yang baik budi itu dengan suaminya. Ia akan pergi jauh dan tidak akan kembali lagi ke dunia ramai. Dia akan menyendiri di tempat sepi bersama anaknya. Biarlah semua orang menganggap bahwa dirinya telah mati.

"Suami ci-ci sudah meninggal?" Souw Lian Cu berdesah.

Kaget juga Souw Lian Cu mendengar ucapan Tui Lan itu. Selain amat mengejutkan, Souw Lian Cu juga merasakan sesuatu yang aneh pada ucapan wanita muda itu. Tapi tentu saja ia tak berani menanyakannya. Ia hanya merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh wanita muda tersebut.

"Benar, Souw Li-hiap."

"Lalu.....mengapa para bajak laut itu mengejar-ngejarmu sampai di tempat ini? Apakah putera Tung-hai-tiauw itu ingin memaksamu menjadi isterinya?"

Tui Lan tergagap diam. Dia tak tahu harus menjawab bagaimana, karena sebenarnya ia juga tak tahu masalah yang terjadi. Tahu-tahu ia telah berada di tempat ini, dan dalam perawatan seorang tabib pula, karena ia harus melahirkan anaknya yang belum cukup bulan itu.

Dia hanya memperoleh sedikit keterangan dari tabib yang menolongnya itu, bahwa ia dibawa ke tempat ini oleh pembantu tabib tersebut. Karena terjadi gangguan pada kandungannya, maka ia terpaksa harus melahirkan anak yang belum cukup umur itu di tempat ini. Namun di tengah-tengah berlangsungnya kelahiran anaknya yang sulit itu, katanya Tung-hai Nung-jin dan keponakannya datang mengganggu. Terpaksa ia dibawa ke ruang bahwa tanah ini agar aman. Dan

sebelum pergi meninggalkannya, tabib itu memberi pesan, bahwa sebentar lagi akan datang keponakannya untuk memberi tambahan darah kepadanya.

Dan benar juga, karena beberapa waktu kemudian Souw Lian Cu datang membawa bayinya. Dan seperti yang telah terjadi pula, gadis itu lalu memberi tambahan darah kepadanya. Darah yang membuat ia bisa hidup lagi di dunia, sehingga ia bisa merawat dan membesarkan anaknya nanti.

Tui Lan lalu menarik napas panjang. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan penolongnya itu? Apakah ia harus bercerita tentang pertempuran di atas danau malam itu? Bahwa kemungkinan besar kedatangan Tung-hai Nung-jin itu juga berkaitan dengan pertempuran mereka di atas danau tersebut? Tapi bagaimana kalau penolongnya itu terus mengejar lagi dengan pertanyaan yang lain? Misalnya, bagaimana ia memperoleh kulit ular Ceng-liong-ong itu?

Teringat akan kulit ular itu, Tui Lan menjadi kaget. Kulit ular itu sekarang tidak berada di badannya. Tampaknya kulit ular itu masih berada di kamar pengobatan. Ia sekarang hanya mengenakan selimut besar yang dililitkan pada tubuhnya.

"Ci-ci, mengapa kau diam kembali? Benarkah putera Tung hai tiauw itu hendak memaksamu?" tiba-tiba Souw Lian Cu mengulangi pertanyaannya lagi.

"Be-be..... benar, Souw Li-hiap." Tui Lan yang tak ingin memperpanjang lagi pertanyaan itu terpaksa berbohong pula. Malahan untuk mengalihkan perhatian Souw Lian Cu, ia segera menyambunginya. "Souw Li-hiap, bagaimana dengan keadaan Tuan Tabib itu? Mengapa sudah semalam suntuk beliau belum kembali juga? Apakah para perusuh itu belum pergi dari tempat ini?"

"Hah? Semalam suntuk? Ci-ci, bukankah aku baru saja masuk ke kamar ini? Kenapa kau bilang sudah semalam suntuk?" Souw Lian Cu berseru kaget.

Tui Lan mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah penolongnya itu lekat lekat.

"Souw Li-hiap, kau masuk ke sini kemarin sore. Dan kau telah tertidur semalam suntuk di pembaringan ini. Lihat lilin di atas meja itu! Aku telah empat kali menggantinya."

"Eh.....? Jadi.....?"

Tiba-tiba Souw Lian Cu meloncat dari tempat tidur dan berlari menaiki tangga kamar. Dibukanya pintu rahasia kamar itu dengan tergesa-gesa, lalu melompat keluar. Namun apa yang dilihatnya benar-benar sangat melukai hatinya. Darahnya seakan-akan mendidih!

Rumah kecil itu telah rata dengan tanah. Seluruh perabotan rumah itu telah musnah menjadi abu. Bekas-bekas kobaran api masih tampak dimana-mana. Asap tipis masih tampak mengepul di beberapa tempat. Ternyata rumah itu telah dibakar mereka.

"Ooooooh.....!"

Souw Lian Cu seolah-olah terpaku di tempatnya. Dia seperti tak percaya pada matanya. Dia baru sadar ketika Tui Lan menyusul di sampingnya. Wanita itu membawa serta bayinya.

"Oh! Kemana gerangan Tuan Tabib itu? Mengapa rumah ini terbakar habis?" Tui Lan ternganga kaget.

Souw Lian Cu tidak menjawab. Sebaliknya gadis itu malah menghampiri onggokan abu di tengah-tengah ruangan. Di situ ada tiga buah gundukan abu berwarna keputihan, yang jaraknya satu sama lain tidak berjauhan.

"Chu siok-siok! Ci-ci Siok Eng!" gadis itu tiba-tiba menjerit pilu di depan abu Chu Seng Kun dan isterinya. Air matanya tak bisa dibendung lagi.

Bukan main terkejutnya Tui Lan ! Bergegas ia membawa anaknya mendekat. Ia lalu berlutut pula di samping Souw Lian Cu.

"Li-hiap.....? Apa..... apakah Tuan Tabib itu telah meninggal dunia? Apakah..... apakah ini abu beliau ?" desaknya gagap kepada Souw Lian Cu.

"Benar. Ci-ci. kalau kau ingin mengetahui siapa sebenarnya orang yang menobong dan menyelamatkanmu dari kematian, beliau inilah orangnya.....Bukan aku.. Aku hanya melakukan perintahnya. Beliau dan isterinyalah yang mengatur semuanya. Dan untuk menyelamatkanmu, beliau berdua rela mati di tangan Tung-hai Nung-jin dan keponakannya. Beliaulah yang berhak kausebut "in-kong"....."

Tui Lan terhenyak di tempatnya. Tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Ternyata tabib yang baik itu telah mati bersama isterinya. Demikian besar pengorbanan mereka terhadap dirinya. Padahal dia adalah orang asing yang belum pernah dikenal oleh mereka.

"Ya, Thian.....mengapa kauambil juga orang yang sebaik itu?" rintihnya di dalam hati.

Perlahan-lahan Tui Lan meletakkan bayinya di dekat onggokan abu para penolongnya itu. Kemudian secara bergantian ia berlutut dan menyatakan perasaan terima kasihnya di masing-masing gundukan abu itu. Selesai berlutut ia lalu meraup segenggam abu pula di masing-masing gundukan itu dan mencampurnya menjadi satu. Dan campuran abu tulang para penolongnya itu lalu ia masukkan ke dalam guci kecil bekas tempat obat yang kebetulan tergeletak di dekatnya.

Setelah itu Tui Lan lalu mengambil kembali bayinya dan menghampiri Souw Lian Cu.

"Souw Li-hiap.....? Bolehkah aku mengetahui, siapa sebenarnya Tuan Tabib dan isterinya ini? Siapa pula pembantu Tuan Tabib yang membawaku ke sini itu.....?"

Souw Lian Cu menghapus sisa air mata yang menempel di pipinya. Lalu jawabnya dengan suara masih terharu. "Ketahuilah, Ci-ci. Kau memang benar-benar beruntung sekali mendapatkan perawatan beliau. Kalau bukan beliau yang menolongmu, mungkin jiwamu dan jiwa anakmu takkan tertobong lagi. Beliau adalah Chu Seng Kun, satu-satunya ahli waris Bu-eng Sin-yok-ong dalam ilmu pengobatan. Kukira tiada seorang pun tabib di dunia ini yang mampu melebihi kepandaian Paman Chu Seng Kun."

"Ooooh.....?" Tui Lan ternganga kaget. Kaget sekali!

"Dan isteri Paman Chu itu pun bukan orang sembarangan pula, karena beliau adalah puteri Ketua Tai-bong-pai. Sedangkan pembantu beliau itu adalah Lo Hoat, bekas pengawal rahasia Kaisar Chin Si di masa jayanya dahulu."

Tapi Tui Lan sudah tidak mendengarkan lagi. Seluruh semangatnya seperti hilang ketika mendengar nama Chu Seng Kun tadi. Bayangan wajah suaminya yang juga membutuhkan pertolongan tabib sakti itu kembali terbayang di depan matanya.

Setelah dapat menguasai diri mereka kembali, Souw Lian Cu lalu mengajak Tui Lan mengumpulkan abu tulang dari orang-orang yang sangat mereka hormati itu. Dan abu tersebut lalu mereka masukkan ke dalam guci bekas tempat arak. Kemudian guci-guci tersebut mereka tanam di bawah pohon siong yang tumbuh di halaman rumah.

Matahari telah memanjat tinggi ketika mereka berdua menyelesaikan upacara penanaman abu tulang tersebut. Souw Lian Cu lalu bersiap-siap untuk kembali ke Puncak Gunung

Hoa-san, untuk melaporkan tugas yang diberikan Ban-hoat Sian-seng kepadanya.

"Ci-ci, aku harus lekas-lekas kembali ke Gunung Hoa-san sekarang. Bagaimana dengan engkau? Apa rencanamu selanjutnya? Apakah engkau akan kembali ke Teluk Po-hai?"

Tui Lan menundukkan mukanya. Dipandangnya wajah bayi dalam pelukannya. Untuk sesaat hatinya terasa bimbang kembali. Namun ketika terpandang olehnya wajah Souw Lian Cu yang berbudi itu, seketika keraguannya lenyap pula. Timbul lagi maksudnya semula, untuk pergi jauh mengasingkan diri di tempat yang sunyi.

"Souw Li-hiap ! Aku memang bermaksud untuk pulang kembali ke Teluk Po-hai. Akan merawat dan kubesarkan anakku ini di sana, di tempat orang tuaku berasal."

"Ah! Kalau begitu tempat tujuan kita tidak searah, Ci-ci. Kau menuju ke utara, sedangkan aku ke barat." Souw Lian Cu berkata kecewa, menyesali perpisahan yang takkan dapat mereka elakkan itu.

Tui Lan juga tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Bagaimanapun juga ia beserta anaknya sangat berhutang budi kepada gadis ayu itu. Malahan dengan mengalirnya sebagian darah gadis itu di tubuhnya, berarti gadis itu juga telah ikut memiliki sebagian dari jiwanya dan jiwa anaknya pula.

"Souw Li-hiap.....! Kita memang takkan dapat berkumpul selamanya. Kita berasal dari tempat yang berlainan. Dan kita juga mempunyai urusan dan persoalan sendiri-sendiri pula. Kalau sekarang kita bisa bertemu dan bersahabat, hal itu karena takdir telah mempertemukan kita di sini. Namun demikian pertemuan kita ini, dan juga pertemuanku dengan keluarga Chu in-kong di sini, benar-benar telah membuka mata hati dan pikiranku, bahwa masih banyak orang berbudi luhur di dunia ini. Aku merasa seperti tergugah karenanya. Aku lantas ingin mencontoh perbuatan-perbuatan mereka. Aku

ingin mengabdikan sisa-sisa hidupku, yang dapat dikatakan merupakan pemberian orang-orang berbudi luhur itu, untuk ketentraman dan kedamaian hidup sesama manusia di dunia. Nah, Souw In-kong.....! Terimalah sekali lagi rasa terima kasihku dan rasa homatku kepadamu!"

Selesai berbicara panjang lebar dengan nada berkhotbah, Tui Lan berlutut bersama bayinya di depan Souw Lian Cu. Matanya kembali berkaca-kaca. Malah sebentar kemudian menetes satu demi satu di atas tanah.

Souw Lian Cu cepat berlutut di depan Tui Lan. Tangan tunggalnya menyentuh pundak Tui Lan. Suaranya terdengar sedih juga ketika berkata, "Ci-ci! Aku sebenarnya tak tega melepaskanmu sendirian. Kau membawa bayi yang masih merah, sementara engkau sendiri baru saja melahirkan. Padahal perjalanan ke Teluk Po-hai amat jauh sekali, ada ribuan lie dari sini. Bagaimana kau akan ke sana? Apakah ci-ci mempunyai bekal uang untuk menginap dan membeli makanan di jalan?"

Tui Lan menengadahkan mukanya. Ditatapnya penolongnya itu dengan perasaan terima kasih. Kemudian dengan ragu-ragu ia menggelengkan kepalanya.

"Ohh!" Souw Lian Cu berdesah perlahan. Lalu, "Kalau begitu, biarlah kau pakai dahulu uangku. Aku masih menyimpan beberapa tail perak di kantongku. Kau bisa mengembalikannya lagi kepadaku besok....."

"Tidak usah, Li-hiap! Aku bisa bekerja dan mencari uang di jalan nanti." Tui Lan mencoba menolak, tapi Souw Lian Cu tetap memaksanya juga, sehingga akhirnya Tui Lan terpaksa menerimanya, karena tidak enak hati untuk terus menolak pemberian itu.

"Ah, aku sampai lupa menanyakan kepadamu, Ci-ci. Siapakah nama anak ini? Lelaki atau perempuankah dia?"

Hmm, siapa tahu aku bisa berjumpa dengan dia kelak?" tiba-tiba Souw Lian Cu bertanya.

Mendadak Tui Lan menjadi merah pula mukanya. Saking tegang dan gelisahnyanya dia selama ini, sehingga ia sampai lupa pula melihat jenis kelamin anaknya.

"Ini..... ini.....wah, ternyata akupun belum sempat melihatnya!" katanya tersipu-sipu.

Kemudian dengan sangat hati-hati Tui Lan membuka selimut tebal yang membungkus bayinya. Souw Lian Cu ikut berdebar-debar pula melihatnya.

"Ooooh.....perempuan!" keduanya berdesah hampir berbareng.

"Lalu..... siapa namanya, ci-ci?"

Tui Lan lalu membungkus kembali bayinya. Dibuatnya sedemikian rupa sehingga hanya wajahnya saja yang kelihatan. Anak kecil itu harus berada di dalam keadaan hangat selalu.

"Sebenarnya aku ingin meminjam nama Chu Hu-jin (Nyonya Chu) sebagai kenang-kenangan atas budinya. Demikian pula aku ingin memberikan she Chu kepada puteriku ini sebagai tanda hormatku kepada Chu in-kong. Sebab anak ini boleh dikatakan anak pemberiannya juga. Tanpa pertolongan Chu in-kong, anak ini mungkin takkan bisa lahir di dunia ini. Mungkin dia akan ikut terkubur dengan jasad ibunya." Tui Lan menjawab hati-hati.

"Setuju, Ci-ci! Aku setuju dengan maksudmu!" Souw Lian Cu berseru gembira. "Tapi.....mengapa kau tampaknya agak ragu-ragu? Apanya yang kurang?"

Tui Lan menghela napas. "Aku takut arwah beliau tidak menyukai maksudku ini." sahutnya perlahan.

"Siapa bilang? Mereka justru akan gembira sekali bila mendengarnya! Oh, jangan takut, Ci-ci! Aku berada di belakangmu dalam hal ini. Sudahlah.....! Marilah kita bersembahyang sekali lagi di depan makamnya! Kita meminta ijin beliau tentang nama ini....."

Souw Lian Cu lalu menarik lengan Tui Lan menuju ke makam Chu Seng Kun suami-isteri. Dipaksanya Tui Lan untuk bersembahyang dan meminta ijin untuk memakai nama keluarga (she) dan nama penolongnya itu bagi anaknya.

"Nah! Sekarang puterimu ini bernama Chu Siok Eng, karena nama keluarga pamanku adalah Chu, sedangkan nama bibiku adalah Siok Eng! Bagus bukan?" Souw Lian Cu berkata dengan wajah berseri-seri.

"Terima kasih, Souw Li-hiap. Engkau memang baik sekali....."

Sekilas terbayang wajah Liu Yang Kun di benak Tui Lan. Namun bayangan itu segera dihapuskannya dengan cepat. Sebaliknya lalu dipandangnya wajah Souw Lian Cu yang baik budi itu lekat-lekat.

Mereka lalu saling memandang dengan perasaan gembira. Namun kegembiraan tersebut segera hilang kembali begitu teringat akan perpisahan mereka nanti.

"Ah! Tampaknya kita memang harus berpisah juga, Ci-ci. Aku akan berangkat lebih dahulu....." Souw Lian Cu mendahului.

Tui Lan mengangguk. "Silakan, Souw Li-hiap.....!"

Souw Lian Cu lalu mencium Chu Siok Eng yang tertidur lelap di pelukan ibunya, kemudian beranjak pergi. Tapi baru beberapa langkah ia berjalan, mendadak badannya membalik.

"Ci-ci.....! Masih ada satu pertanyaan lagi yang belum kukeluarkan kepadamu. Dan aku akan selalu merasa cemas dan tak bisa tidur memikirkan keselamatanmu kalau belum

memperoleh jawabannya." gadis itu berkata. Sekejap Tui Lan menjadi berdebar-debar. "Per..... pertanyaan tentang apa, Li-hiap?" sahutnya gugup.

"Ci-ci, engkau pandai bermain silat bukan?"

"Ah.....!" Tui Lan bernapas lega. "Mengapa Li-hiap bertanya demikian?"

Souw Lian Cu tersenyum manis. "Karena aku agak merasa curiga kepadamu..." katanya berterus terang.

"Curiga.....? Apa yang Li-hiap curiga?" Tui Lan kembali berdebar-debar.

"Pertama, mengapa Ci-ci sampai bentrok dengan kawan bajak laut Tung hai-tiauw itu, kalau Ci-ci bukan dari kalangan persilatan juga? Kedua, Ci-ci baru saja melahirkan kemarin. Tapi mengapa sekarang Ci-ci sudah kelihatan sehat sekali? Padahal kalau tidak mendapatkan pertolongan Chu siok-siok, Cici tentu takkan bisa hidup lagi kemarin. Ketiga, pada permulaan aku menyalurkan darahku melalui jarum panjang itu, darahmu seperti mengeluarkan daya tolak yang sangat kuat, sehingga tenaga saktiku hampir-hampir tak kuat menahan dan membalik menyerang diriku sendiri. Namun ketika akhirnya darahku bisa mengalir ke urat nadimu, akupun hampir-hampir tak kuasa menghentikannya. Tubuhmu seperti mengeluarkan daya sedot yang luar biasa besarnya. Ci-ci, aku berani bertaruh..... tentu ada apa apa di dalam aliran darahmu. Mungkin kau memang memiliki lwee-kang yang amat tinggi, atau..... kau menyimpan sesuatu di dalam tubuhmu. Sebuah mustika misalnya.....Dan yang keempat, sebenarnya aku kemarin terkena racun pada lututku. Walaupun luka itu tak seberapa besar, namun karena racunnya sangat keras, maka aku hampir tak bisa berdiri maupun berjalan. Hanya karena kekerasan hatiku aku bisa membawa bayimu ke ruang bawah tanah itu. Sebetulnya aku sangat takut untuk menyalurkan darahku kepadamu, karena aku merasa bahwa darahkupun telah terkena racun pula. Tapi ketika aku nekat

menyalurkannya, bukan saja kau tidak mati keracunan, ternyata racun yang ada di dalam darahku pun menjadi punah pula secara aneh. Sehingga ketika aku bangun tidur tadi, badanku terasa sehat dan segar. Lututku menjadi sembuh kembali secara mendadak ! Nah, Ci-ci..... berterus teranglah kepadaku, agar aku tidak menjadi penasaran karenanya!"

Tui Lan benar-benar tertegun mendengar uraian Souw Lian Cu yang panjang lebar itu. Sesaat hatinya menjadi bimbang dan ragu-ragu pula kembali. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu? Apakah ia harus berterus terang atau berbohong kembali?

Tui Lan menelan ludahnya. "Sebaiknya aku tak membohonginya. Tapi aku juga harus tetap menyimpan rahasiaku pula. Hmm, baiklah..... aku akan berterus terang, namun..... terbatas!"

"Bagaimana, Ci-ci?" Souw Lian Cu mendesak.

"Li-hiap, aku memang bisa bersilat. Aku adalah murid Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai, seorang tokoh Aliran Im-Yang-Kauw di Teluk Po-hai. Ilmu silat guruku hanya biasa-biasa saja, oleh karena itu apa yang dia ajarkan kepadaku juga tidaklah seberapa. Tapi menurut seorang ahli-racun yang kini telah meninggal dunia, aku memiliki jenis 'darah bening', yaitu istilah untuk orang-orang yang memiliki kekebalan terhadap racun. Mungkin karena jenis darahku yang aneh inilah yang menyebabkan hal-hal aneh yang Li-hiap ceritakan itu." akhirnya Tui Lan menjawab juga pertanyaan Souw Lian Cu.

Tui Lan memang tidak berbohong. Namun apa yang ia ceritakan itu ternyata hanya sebagian kecil saja dari alasan-alasan yang sebenarnya. Ia sama sekali tak bercerita tentang Po-tok-cu (Pusaka Mustika Racun) pemberian Ang-leng Kok-jin. Padahal mustika itulah yang sebenarnya menawarkan racun di dalam darah Souw Lian Cu. Dan Tui Lan juga tidak bercerita tentang tenaga sakti Pat-hong-sin-kangnya. Padahal

tenaga sakti warisan Bit-bo-ong itulah yang kemarin mengeluarkan daya tolak maupun daya sedotnya sebelum ia kendalikan.

"Ah? Begitukah.....? Hmmmh, kalau begitu Ci-ci bukanlah orang lemah, karena Ci-ci adalah murid Aliran Im-Yang kau. Hatiku merasa lega sekarang. Bisa melepas cici pergi dengan hati tenteram....." Souw Lian Cu menyahut dengan perasaan gembira. Lalu sambungnya lagi sambil beranjak pergi. "Nah, Ci-ci..... aku pergi sekarang! Selamat bertemu kembali kelak!"

Tui Lan melambaikan tangannya, lagi-lagi air matanya keluar menggenang pelupuk matanya. Dan air mata itu lalu mengalir, setetes demi setetes mengiringkan kepergian orang yang telah membuang banyak budi kepadanya. Orang yang seharusnya menjadi saingan atau lawannya dalam memperebutkan cinta Liu Yang Kun. Orang yang seharusnya ia benci atau tidak ia sukai di dalam hidupnya. Tapi takdir ternyata telah menyuratkan lain. Dia justru sangat menghargai dan menghormati orang itu.

"Kehidupan manusia di dunia memang aneh. Sulit untuk dijangkau ataupun diraba dengan pikiran lumrah," Tui Lan berkata kepada dirinya sendiri kemudian melangkah kembali ke reruntuhan rumah Chu Seng Kun.

Tui Lan mencoba mencari baju kulit ularnya di antara reruntuhan tersebut, namun tak berhasil. Barang itu telah tiada lagi. Mungkin ikut terbakar atau mungkin juga telah diambil oleh kawanan bajak laut itu. Tui Lan hanya menemukan beberapa potong pakaian dari ruang bawah tanah. Pakaian Kwa Siok Eng dan pakaian Chu Seng Kun.

Setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian Kwa Siok Eng, Tui Lan lalu membawa anaknya pergi dari tempat itu. Tapi ketika ia melangkah melewati makam para penolongnya itu, hatinya menjadi kaget bukan main. Di dekat makam itu berdiri seorang kakek kurus memegang tongkat!

Kakek itu mengenakan pakaian serba putih. Rambutnya yang panjang berwarna putih itu digelung ke atas seperti layaknya seorang pendeta dari Aliran Im-Yang-kauw. Kedua biji matanya sudah hilang, sehingga lobang matanya kelihatan terbenam ke dalam. Namun demikian kakek itu bersikap biasa, seperti layaknya seorang yang masih awas matanya.

"Nyonya.....! Berhentilah sebentar, aku ingin bertanya sedikit kepadamu!" seperti orang yang bisa melihat orang tua itu menyapa Tui Lan.

Tui Lan tertegun. Hatinya benar-benar merasa heran sekali. Kakek itu buta kedua biji matanya, namun mengapa bisa menebak dengan tepat keadaan dirinya?

Dan kelihatannya kakek itu merasakan keheranan Tui Lan terhadap dirinya. "Jangan heran, nyonya. Aku tidak buta sejak lahir, sehingga aku juga mengenal keadaan di dunia ini dengan baik. Meskipun demikian akupun sudah mengalami kebutaan ini selama belasan tahun pula, sehingga jangan heran kalau aku dengan 'modal' dan 'pengalaman' pada masa-masa yang telah kujalani itu aku cukup mampu untuk menilai keadaan di sekitarku."

"Oh, maafkan aku, lo-cian pwe." Tui Lan tersipu-sipu.

"Nah.....betul dugaanku, bukan? Kau seorang wanita muda. Dari suara langkahmu saja, aku sudah bisa menebak kalau kau seorang wanita dan.....sedang menggendong sesuatu. Dan setelah dekat, aku segera bisa mencium bau bayi yang belum lama dilahirkan. Kemudian dari suaramu ketika menjawab tadi, aku juga bisa menerka kalau usiamu belum lebih dari delapan belas tahun. Nah.... apa yang perlu diherankan dalam hal ini?"

"Ah, lo-cianpwe.... Lo-cianpwe sungguh hebat! Terimalah hormatku! Nama siau-te adalah Tui Lan, datang dari Teluk Po-hai.... eem, bolehkah siau-te mengenal nama lo-cianpwe?" Tui Lan memperkenalkan dirinya.

"Ehmm....." kakek itu tertawa perlahan. "Aku menyukai suaramu. Suaramu terdengar segar dan jernih, suatu tanda bahwa hatimu tentu lapang dan bersih pula. Nah, dengarlah.....Aku sudah lupa siapa namaku yang sebenarnya. Aku hanya ingat sebuah sebutan yang sering diberikan orang kepadaku, yaitu.....Lo-sin-ong."

"Lo-sin-ong.....?? Lo-sin-ong dari Kuil Agung Im-Yang-kauw di Kota Sin yang?" Tui Lan tiba-tiba berseru kaget.

"Eh? Kau mengenal sebutanku itu? mm..... tapi aku sudah tidak berdiam di Kuil itu sekarang! Aku lebih senang mengembara ke mana-mana....."

"Lo-sin-ong.....!" sekali lagi Tui Lan berseru lirih, kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

Sekarang ganti kakek itulah yang menjadi kaget.

"Hei? Kenapa kau berlutut di depanku?"

"Lo-sin-ong, maafkanlah siau-te yang tidak mengetahui kedatanganmu, sehingga siau-te tidak segera menyambut dan memberi hormat kepada Lo-sin-ong."

"Hmm.....apa-apaan ini? Ayoh..lekas terangkan! Jangan membuat bingung aku!" Lo-sin-ong berkata penasaran, lalu tangannya mengangkat pundak Tui Lan.

Sekali lagi Tui Lan menjura, kemudian menundukkan kepalanya. Bagaimanapun juga Tui Lan sudah biasa menghormati tokoh-tokoh Im-Yang-kauw yang lebih tinggi dan lebih tua dari pada dirinya. Sejak kecil ia diberi pelajaran oleh gurunya di Kuil Im-Yang-kauw Cabang Teluk Po hai, karena gurunya adalah Ketua Cabang Im-Yang-kauw di daerah itu. Dari kecil ia sudah mengenal nama-nama tokoh Im-Yang-kauw Pusat, seperti halnya Lo-sin-ong, Lo-jin-ong, Toat-beng-jin, Kauw Cu-si (Pengurus Keagamaan) Tong Ciak dan lain sebagainya.

"Maafkanlah siau-te Lo-sin-ong ! Siau-te adalah murid Aliran Im-Yang-kauw pula. Guru siau-te adalah Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai, ketua Cabang Im-Yang-kauw di daerah itu. Su-bo sering bercerita tentang lo-cian-pwe. Namun karena siau-te belum pernah berjumpa, maka siau-te juga tidak tahu kalau berhadapan dengan Lo-sin-ong."

"Hei? Jadi engkau ini murid Han Sui Nio yang di waktu gadisnya mengalami duka nestapa itu? Oho, ketahuilah Tui Lan.....! Akulah yang dulu menempatkan gurumu itu di sana. Dia kutempatkan di tempat terpencil itu untuk menggantikan Ketua Cabang lama yang telah meninggal dunia, sekalian untuk merenungkan kesalahan dan kebengalannya di waktu muda. Hmmh.....lalu sudah seberapa besar anaknya sekarang?"

Seketika Tui Lan terlongong-longong mengawasi Lo-sin-ong. Gurunya yang menjadi pendeta itu mempunyai anak? Anak siapa? Sudah dua kali ini ia mendengar berita tentang hal itu. Yang pertama ialah ketika setahun yang lalu gurunya bertemu dengan Ketua Ngo-bi-pai, Siau Hong Li. Ketua Ngo bi pai itu juga mengatakan bahwa gurunya pernah bunting. Benarkah gurunya mempunyai anak?

Yang ia ketahui su-bonya itu belum pernah kawin. Dulu memang pernah memadu cinta dengan Ui Bun Ting, yang sekarang menjabat sebagai Ketua Tiam jong-pai. Tapi mereka tak jadi menikah karena Siau Hong Li berhasil mengganggu hubungan cinta mereka. Masakan mereka telah mempunyai anak?

"Hei, Tui Lan.....? Mengapa kau diam saja? Sudah seberapa besar anak su-bomu itu? Kalau tak salah sudah hampir seumurmu, bukan?"

"Lo-sin-ong, yang siau-te ketahui su-bo itu belum pernah menikah. Oleh karena itu beliau juga tidak mempunyai anak sampai sekarang. Dan beliau juga mempunyai seorang murid, yaitu....siau-te ini."

Tiba-tiba Lo-sin-ong mengerutkan dahinya. Lobang matanya yang tak berisi lagi itu bergerak-gerak seperti orang mau membuka kelopak matanya.

"Hei? Sejak kapan kau menjadi murid Han Sui Nio? Mengapa kau tak tahu riwayat kehidupan gurumu?"

"Se..... sejak kecil. Sejak masih bayi siau-te dipungut oleh su-bo, karena orang tua siau-te mati dibunuh orang." Tui Lan menjawab sedikit gugup. Otomatis pikirannya menjadi bingung pula mendengar cerita-cerita itu.

"Sejak kecil? Kalau begitu.....mengapa kau tak mendengar cerita tentang su-bomu itu? Apakah selama ini tak pernah ada orang yang bercerita kepadamu? Huh..... aneh benar! Mengapa soal perkawinannya juga tak pernah dikatakan kepada muridnya? Dan.... kemana pula anaknya itu? Apakah diambil oleh ayahnya?" Lo-sin-ong menggerutu dan bergumam sendiri.

Ternyata Tui Lan sendiri menjadi bingung dan risau pula hatinya. Baru kali ini ia mendengar cerita tentang gurunya itu. Dan cerita itu datang dari Lo-sin-ong, tokoh puncak Aliran Im-Yang, yang tak mungkin berbohong atau mengada-ada.

"Lo-sin-ong.....! Siau-te benar-benar bingung mendengar cerita Lo-sin-ong tadi. Sesungguhnya siau-te belum pernah mendengar sebelumnya. Emmmm.....bolehkah.... bolehkah siau-te mendengar cerita itu selengkapnyanya?"

Tapi Lo-sin-ong menggeleng dengan cepat. "Tidak! Lebih baik engkau bertanya sendiri kepada gurumu. Dia tentu mempunyai alasan, mengapa riwayatnya itu tak diceritakan kepadamu. Kalau kau ingin mengetahuinya juga, maka kau harus pandai membujuknya. Namun yang jelas gurumu itu pernah kawin, dengan orang jahat lagi."

"Dengan orang jahat.....?" Tui Lan memekik liris, matanya terbelak.

"Sudahlah, kau jangan banyak bertanya lagi! Aku malah sampai melupakan kepentinganku sendiri.....Eh, Tui Lan! Apakah kau pernah melihat seorang gadis sebayamu datang kemari? Namanya Tiau Li Ing. Dia adalah puteri Tung-hai-tiau, raja bajak laut dari Lautan Timur. Gadis itu selalu mengenakan pakaian serba bagus dan....."

"Oh dia.....! Dia memang telah datang kemari kemarin. Bersama kakak dan pamannya, Tiau Kiat Su dan Tung-hai Nung-jin. Mengapa Lo-sin-ong mencarinya?"

Lo-sin-ong menghela napas panjang sekali. "Nah.... apa kataku! Dia memang benar-benar datang ke tempat ini. Dan.....Tui Lan, coba katakan yang sebenarnya ! Gadis itu membuat onar dan membunuh orang di tempat ini, bukan? Aku menemukan makam yang masih baru di sini."

Tui Lan mengangguk dan membenarkan ucapan kakek itu. Lalu serba sedikit ia menceritakan kejadian menyedihkan yang menimpa keluarga Chu Seng Kun kemarin. Sambil bercerita tak terasa air matanya kembali berlinang-linang, mengenangkan kebaikan budi para penolongnya itu.

"Hmmh! Anak itu semakin brutal dan sulit diperbaiki! Sungguh sayang.....!" Lo-sin-ong tiba-tiba berdesah sedih, sehingga wajahnya yang berkeriput itu semakin tampak memilukan.

"Mengapa Lo-sin-ong mencari gadis itu? Apakah Lo-sin-ong bermaksud untuk mendidiknya di jalan yang baik?"

Lo-sin-ong berdesah lagi dengan sedihnya. "Aku telah mencobanya, namun tak berhasil. Semula aku berharap dia akan bisa berpaling dari kebiasaan yang buruk itu, apalagi ia masih sangat muda. Tapi ternyata harapan tinggal kosong belaka. Namun demikian aku masih mempunyai satu harapan lagi yang mungkin masih bisa mengangkatnya dari jurang kegelapan. Tapi aku juga sangsi, apakah orang yang

kuharapkan bisa menolong dia itu masih hidup atau sudah mati sekarang?"

Tui Lan menarik napas pendek. Sama sekali ia tak tertarik lagi membicarakan gadis jahat yang telah ikut menceleakakan keluarga Chu Seng Kun itu. Oleh karena itu ia hanya berdiam diri dan tak menanggapi cerita Lo-sin-ong itu lebih lanjut.

Tapi Lo-sin-ong yang buta itu tak bisa melihat sikap Tui Lan. Kakek itu masih saja meneruskan ucapannya. "Sebab tak seorangpun yang bisa membelokkan hatinya, selain orang yang dicintainya. Ayahnya, saudaranya, gurunya, sudah tidak dia indahkan lagi nasehatnya."

Tui Lan tetap diam saja tak menyahut. Tangannya malah asyik menimang-nimang bayinya.

"Tapi.....kemana aku harus mencari pemuda yang dicintainya itu?" Lo-sin-ong akhirnya menutup kata-katanya.

Tui Lan menengadahkan kepalanya. Sambil lalu ia menyahut. "Ah..... mengapa Lo-sin-ong menjadi repot benar memikirkannya? Mengapa tidak dibiarkan saja semuanya berjalan menurut keyakinan mereka masing-masing? Kalau toh gadis itu akan menjadi sadar karena orang yang dicintainya, niscaya mereka akan dipertemukan juga oleh Tian nanti. Lo-sin-ong atau orang lain tak perlu kesana-kemari mencarinya."

Lo-sin-ong tersentak heran dan kaget mendengar ucapan Tui Lan yang masih amat muda itu. Ucapan itu terdengar sangat sederhana, namun bila dikupas akan terasa sekali kedalamannya.

"Hmm..... bagaimana kalau pemuda yang dicintainya itu telah mati atau tidak bisa dipertemukan dengannya?"

"Ah, Lo-sin-ong.....! itu berarti bahwa gadis itu memang telah ditakdirkan sebagai orang jahat yang tak bisa kembali ke

jalan benar. Habis perkara! Tapi.....eh, omong-omong...siapa sih orang yang dicintainya itu?"

Lo-sin-ong menghela napas, kemudian menghembuskannya perlahan-lahan. Mukanya tertunduk dalam-dalam seperti orang sedang bersedih.

"Itulah sulitnya! Orang yang dicintainya itu ternyata pemuda berkedudukan tinggi, yang tak mungkin diraih oleh puteri bajak laut seperti dia. Orang yang dicintainya itu adalah seorang pangeran, putera Kaisar Han sekarang, yaitu.. . Pangeran Liu Yang Kun!"

Hampir saja bayi yang berada di dalam pelukan Tui Lan itu terlepas dari tangannya. Untunglah Tui Lan cepat mendekapnya kembali. Meskipun demikian bayi itu sudah terlanjur kaget dan menangis dengan kerasnya.

"Hei? Kenapa dengan bayimu itu?" Lo-sin-ong berseru kaget.

"Tidak apa-apa.....! Mungkin cuma terkejut saja....." Tui Lan menjawab gugup. Sama gugupnya ketika mendengar nama suaminya disebut Lo-sin-ong tadi.

"Ahh..... sungguh mengagetkan benar. Kukira telah terjadi sesuatu dengan dia. Hmm, kalau begitu aku akan pergi dahulu. Terima kasih atas bantuanmu." bekas Ketua Im-Yang-kauw itu berkata kemudian meminta diri.

Tui Lan menelan ludah, kemudian mengawasi kepergian orang tua itu dengan pikiran risau. "Lo-sin-ong! Apa Lo-sin-ong masih tetap mau mencari pangeran Liu Yang Kun itu?" tanpa terasa mulutnya berseru ke arah bayangan yang hampir lenyap ke dalam hutan itu.

"Tentu saja! Aku sudah terlanjur menyukai dan merasa kasihan kepada muridku itu! Oleh karena itu aku akan selalu berusaha menyadarkannya, bagaimanapun juga sulitnya! Aku harus menemukan pangeran itu! Aku tak percaya bahwa

pangeran itu telah terkubur mati di Lembah Dalam setahun yang lalu!" lapat lapat masih terdengar suara jawaban Lo-sin-ong di balik hutan.

"Ooooooh.....!" Tui Lan mengeluh panjang dengan pikiran yang semakin ruwet. "Ko-ko, benarkah kau masih hidup.....?"

Dengan hati kusut Tui Lan lalu mendekap bayinya. Perlahan-lahan ia melangkah meninggalkan tempat yang takkan bisa ia lupakan itu. "Maaf, Chu in-kong..... aku memohon diri dahulu, kelak aku dan anakku akan selalu datang mengunjungi makammu....." ucapnya lirih.

Angin bertiup sepoi-sepoi, mengiringkan kepergian Tui Lan dengan bayinya. Matahari pun tampak memanjat semakin tinggi pula, melewati pucuk-pucuk pohon di dalam hutan itu, seolah-olah tak tega melepaskan kepergian ibu dan anak itu.

---00dwkz0hend00---

Demikianlah dalam waktu sehari semalam saja, sejak kemunculannya di danau Tai Ouw malam itu, Tui Lan telah mengalami berbagai macam hal dan peristiwa yang sangat mendebarkan hati. Malahan kemarin sore hampir saja wanita muda itu kehilangan nyawa akibat kelahiran bayinya yang belum cukup umur itu. Bayi hasil hubungan cinta-kasihnya dengan Pangeran Liu Yang Kun, suaminya.

Dua malam yang lalu Tui Lan dan Liu Yang Kun masih bersama-sama mengarungi lorong-lorong gua di dalam tanah itu. Tetapi ketika mereka sampai di bawah danau Tai-Ouw, pusaran air yang deras telah memisahkan mereka. Tui Lan diseret oleh arus-air yang muntah keluar ke dasar danau, sementara Liu Yang Kun dihanyutkan terus oleh arus-air yang menuju ke laut.

Berbeda dengan isterinya yang pantas bisa keluar dari dalam perut bumi, ternyata Liu Yang Kun masih harus mengembara lagi di dalam lorong-lorong gelap sendirian. Jikalau arus air yang menyeret Tui Lan itu muntah ke alam bebas, sebaliknya arus-air membawa Liu Yang Kun cuma muntah kembali ke dalam lorong gua yang lain. Meskipun demikian masih beruntung juga bagi Liu Yang Kun, karena dengan demikian ia bisa bernapas lagi.

Dengan tersedak dan terbatuk tiada hentinya, Liu Yang Kun mencoba untuk berenang ke tepi. Tubuhnya terasa remuk-redam, lemah-lunglai. Sementara perutnya bagaikan sebuah balon yang penuh dengan air, pedih dan mual.

Dengan sisa-sisa tenaga yang masih dipunyainya, Liu Yang Kun merangkak naik ke tepian. Kemudian bersamaan dengan tersungkurnya dia di atas pasir, keluar pulalah semua isi perutnya melalui mulut dan hidungnya.

"Moi-moi oh, di-dimanakah..... kau?" ucapnya gemetar seperti mengigau.

Karena mencemaskan nasib isterinya, maka Liu Yang Kun tak mau menjadi pingsan. Pemuda itu berjuang terus melawan rasa pusing, lemah, mual, pedih dan sakit yang menyerang tubuhnya. Diangkatnya badannya untuk duduk, kemudian dicobanya mengerahkan tenaga-sakti Liong-cu-i-kangnya.

Sungguh mengherankan sekali ! Sekejap saja tenaga-sakti itu telah bergolak dengan hebatnya! Sangat dahsyat malah! Rasa rasanya tubuhnya seperti hendak meledak saking banyaknya muatan yang berjejalan di dalam badannya!

Liu Yang Kun sendiri menjadi takjub dan ngeri pula melihat perubahan itu. Kemarin saja belum sedahsyat itu lwee-kangnya. Sebelumnya, dia memang merasa memperoleh banyak kemajuan selama berdiam di dalam gua-gua itu. Terutama setelah membunuh mati ular raksasa Ceng-liong-ong itu. Hari demi hari dia merasakan lwee-kangnya menjadi

semakin hebat saja. Meskipun demikian dia masih menganggap bahwa kemajuannya tersebut adalah wajar, karena setiap hari ia memang selalu tekun berlatih dan berusaha memperdalam ilmunya.

Tetapi apa yang dirasakannya sekarang benar-benar di luar bayangannya. Dia merasa ilmunya sekarang telah meloncat terlalu jauh, sehingga dia sendiri menjadi takjub dan ngeri malah!

"Ini..... ini.....heh-heh.. . ho-hoh-hoh.....!"

Liu Yang Kun terengah-engah dan tersengal-sengal seperti layaknya seorang yang sedang menahan beban berat. Semakin lama semakin berat juga, sehingga pemuda itu menjadi bingung dan cemas bagaimana harus mengatasinya. Saking bingungnya pemuda itu lalu meloncat dan memekik sekuat-kuatnya! Dengan harapan semua beban dan tenaga yang berdesak-desakan di dalam tubuhnya itu dapat ia usir dan ia lemparkan sejauh jauhnya!

"Hhhhhuuuuuuahhhhhh.....!!"

Lorong gua yang amat luas itu seolah-olah bergetar mau runtuh. Debu dan pasir yang menempel di langit-langit dan di dinding-dinding gua itu berhamburan ke bawah. Sementara batu-batu besar atau kecil, yang kurang kuat menempelnya, juga tampak berjatuh pula dengan suara gemuruh. Sepintas lalu gua itu bagaikan sedang digoncang oleh gempa yang hebat!

Sementara itu Liu Yang Kun sendiri telah lupa memperhitungkan kepandaianya. Loncatan sekuat tenaga yang dilandasi ilmu Bu-eng Hwe-teng tadi benar-benar membuat tubuhnya melesat tinggi bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Tiba-tiba saja ia menghantam langit-langit gua dengan kuatnya! Breeeesh! Pecahan batu dan kerikil berhamburan pula kembali. Kali ini bersamaan

jatuhnya dengan tubuh Liu Yang Kun yang terpentak menimpa air deras di bawahnya.

Byuuuuur.....!

“Haaep.....! Haaaaep.....!”

Untuk yang kedua kalinya Liu yang Kun harus berenang pula ke tepian. Namun kali ini dengan badan yang sehat dan segar. Hilang rasa pedih, sakit mual ataupun pusing, yang menyerangnya tadi. Dan semuanya itu tentu saja sangat mengherankan hati pemuda itu sendiri.

Ternyata Liu Yang Kun sendiri tidak menyadari perubahan hebat yang terjadi sewaktu ia diseret oleh arus-air dalam lorong sempit tadi. Di dalam keadaan antara mati dan hidup karena tak bisa bernapas di dalam air itu, tiba-tiba tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya bergolak dengan hebatnya! Sejalan dengan napasnya yang tersumbat di dalam perutnya, tenaga sakti itu juga mencari jalan keluar dari kurungannya!

Jikalau napas tersebut seolah-olah ingin menjebol paru-paru dan dada Liu Yang Kun, sebaliknya tenaga sakti itu segera memencar ke seluruh tubuh menjebol semua jalan darah yang tersumbat, untuk segera menemukan lobang pori-pori di permukaan kulit! Tetapi dengan demikian pemuda itu secara tak sengaja telah memaksa diri dalam penyempurnaan ilmunya. Waktu puluhan tahun yang biasa dipergunakan oleh orang lain untuk membebaskan titik-titik jalan darah tersulit di dalam tubuh manusia itu, ternyata hanya dilakukan dalam beberapa saat saja oleh Liu Yang Kun. Namun semuanya itu bisa terlaksana karena pengaruh darah Ceng-liong-ong juga. Tanpa bantuan darah berkehasiat tinggi tersebut, tak mungkin rasanya Liong-cu-i-kang mampu menembusnya.

Untuk beberapa saat Liu Yang Kun termangu-mangu memikirkan keanehan yang terjadi di dalam tubuhnya. Dia sadar sekarang bahwa tenaga sakti Liong cu-i-kang yang berada di dalam tubuhnya telah mencapai tingkat

kesempurnaan. Namun ia tetap tidak tahu, bagaimana hal itu bisa terjadi. Padahal selama ini ia selalu gagal bila mencobanya. Sampai kemarinpun ia masih sukar menembus titik-titik jalan darah tersulit tersebut. "Ah!"

Liu Yang Kun ingat kembali kepada isterinya. Matanya yang mencorong seperti mata naga itu segera menembus kegelapan untuk mencari Tui Lan. Setelah lwe-kangnya kini mencapai kesempurnaannya, lorong gua yang gelap pekat rasanya tidak menjadi gelap lagi. Dengan gampang sorot matanya dapat melihat benda-benda yang ada di sekelilingnya. Namun sampai beberapa kali ia bolak-balik di tempat itu, Tui Lan tetap tidak diketemukannya juga.

Liu Yang Kun mulai panik. "Dimanakah dia.....? Apakah ia tak ikut terseret arus-air bersamaku tadi? Oh... ataukah dia langsung dihanyutkan oleh aliran sungai ini?" gumamnya cemas.

Pemuda itu lalu berlari-lari menyusuri aliran sungai tersebut. Tapi sampai seharian penuh ia berjalan, Tui Lan tetap tidak kelihatan. Ia mulai putus asa. Pikirannya sudah mulai membayangkan yang bukan-bukan. Jangan-jangan wanita yang dicintainya itu telah pergi mendahului dia menghadap Giam-ong (Dewa Kematian).

"Moi-moi....." berkali-kali bibirnya menyebut nama isterinya.

Liu Yang Kun menjatuhkan dirinya di atas pasir yang bertumpuk di tepian sungai itu. Sambil telentang menatap langit-langit gua ia mengenangkan saat saat manis bersama Tui Lan, isterinya. Saking lelahnya kedua biji matanya terpejam tanpa terasa.

Entah berapa lama ia tertidur, tapi yang jelas ketika ia membuka matanya lagi, badannya terasa segar dan ringan luar biasa. Perlahan-lahan ia bangkit, kemudian memandang sekelilingnya. Tapi matanya tiba-tiba terbelalak!

Berpuluh-puluh, bahkan mungkin malah beratus-ratus ekor ular dari berbagai macam jenis tampak berkumpul mengelilinginya. Ular-ular itu berada di segala tempat, di atas pasir, di atas batu-batu, di dinding-dinding gua, bahkan di dalam lobang-lobang di langit-langit gua pula. Mereka berdesis-desis dengan riuhnya, seolah-olah mereka semua bergembira berada di dekat Liu Yang Kun. Beberapa ekor d antara mereka malah ada yang datang mendekat dan menjilati kaki pemuda itu. Mula-mula Liu Yang Kun merasa kaget dan ngeri juga. Namun ketika teringat kembali pengalamannya beberapa bulan yang lalu, ketika ia dan Tui Lan dikepung oleh ratusan ular berbisa, hatinya segera menjadi tenang kembali. Tangannya lalu merogoh sakunya, meraba mustika racun yang diperolehnya dari jengger Ceng-liong-ong itu, kemudian mengeluarkannya di atas telapak tangannya.

Benda itu memancarkan sinar kehijauan dalam gelap. Dan anehnya, ratusan ekor ular yang berdesis riuh dan bergerak kesana-kemari tadi, tiba-tiba diam tak bergerak dan tak bersuara, semuanya tertunduk ketakutan dan meletakkan kepala mereka masing-masing di tanah, sehingga dilihat sepintas lalu mereka seperti kumpulan bangkai yang berserakan di atas tanah. Demikian takutnya mereka, sehingga untuk menggerakkan lidah mereka yang biasa bergerak keluar-masuk itu saja mereka tak berani. Padahal banyak di antara mereka terdapat jenis-jenis ular yang terkenal ganas dan pemarah, seperti halnya ular hijau berbuntut merah, ular karang, ular api, ular pengisap darah dan sebagainya.

Liu Yang Kun bangkit berdiri, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Dan ular-ular itupun segera menyibak memberi jalan pula. Tapi demikian kaki pemuda itu melewati barisan yang paling belakang, ular-ular itu segera bergerak mengikutinya. Mereka bergerak berbondong bondong seperti pasukan semut yang meninggalkan sarangnya.

Pemuda itu kembali menyusuri lorong-lorong gua itu, mengikuti aliran air sungai, dengan harapan bisa menemukan isterinya. Karena tidak tahu waktu maka dia hanya beristirahat atau tidur bila telah merasa lelah. Begitu pula ia hanya mencari makan seperti biasanya, bila ia telah merasa lapar. Dan ular-ular itu ternyata masih juga mengikutinya. Malahan semakin lama semakin banyak, karena di setiap daerah yang mereka lalui, rombongan mereka akan selalu bertambah dengan ular-ular baru lagi. Dan lucunya, setiap pemuda itu beristirahat, tidur, atau mencari ikan, ular-ular itupun segera berbuat yang serupa pula. Mereka makan, istirahat, tidur mengelilingi Liu Yang Kun. Karena terlalu memikirkan isterinya, maka Liu Yang Kun tak mengacuhkan tingkah laku ular-ular itu. Dibiarkannya saja mereka berbuat sesuka hati mereka. Hanya kadang-kadang ia merasa ngeri dan risih bila sedang tidur atau beristirahat. Kalau ia lupa mengeluarkan mustika racunnya itu, niscaya tubuhnya akan penuh dengan ular-ular tersebut. Seperti sedang menggeluti induknya saja ular-ular itu melilit-lilit dan bermain-main di atas tubuhnya.

Demikianlah, sehari-hari Liu Yang Kun berjalan menerobos lorong-lorong gua itu tanpa mengenal lelah. Sekarang hati pemuda itu sudah benar-benar putus asa. Ia sudah merasa yakin bahwa isterinya telah tiada. Mungkin sudah terseret ke laut lepas dan dimakan hiu di sana.

Akhirnya setengah bulan pun sudah berlalu pula. Keadaan Liu Yang Kun sudah seperti orang kurang waras. Pakaian yang dia kenakan cuma sebuah kulit ular. Wajah kusut kurang tidur. Ditambah pula dengan rambutnya yang dibiarkan tergerai awut-awutan. Semuanya itu masih ditambah lagi dengan sikapnya yang acuh dan tanpa semangat.

"Tui Lan.....!?" kadang-kadang bibirnya mengumumkan nama isterinya.

Lorong gua itu semakin lama semakin menurun, sehingga aliran sungai itu menjadi semakin deras pula arusya. Malahan

di beberapa tempat arus air itu membentuk jeram-jeram kecil yang bergemuruh suaranya. Di tempat-tempat seperti itulah jalan menjadi sulit untuk dilewati.

Namun dengan kemampuannya sekarang, jalan seperti itu bukan menjadi masalah lagi buat Liu Yang Kun. Dengan mudah jeram yang curam dan licin itu dilewatinya. Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang sudah mencapai tingkat tertinggi tubuhnya melayang-layang seperti capung di atas air.

Begitu pula dengan rombongan ular ular yang mengikuti pemuda itu. Bagaikan guguran daun kering yang jatuh di atas permukaan air, ratusan ekor ular itu berjatuhuan menghanyutkan diri di dalam arus air jeram tersebut.

Demikianlah, pada hari yang ke limabelas sejak perpisahannya dengan Tui Lan, tanda-tanda berakhirnya lorong gua itu sudah mulai terasa oleh Liu Yang Kun. Udara di dalam gua itu mulai berbau amis, sementara hawanya pun juga sudah mulai terasa segar pula, suatu tanda bahwa tempat tersebut sudah dekat dengan lautan.

Bahkan ketika Liu Yang Kun menangkap ikan, ikan-ikan yang diperoleh juga sudah berbeda. Ikannya sudah mulai besar-besar dan banyak yang tak memiliki sisik lagi.

"Tampaknya gua ini sudah mendekati pantai....." pemuda itu berdesah perlahan. Ada juga sepercik kegembiraan di dalam hatinya. Meskipun kegembiraan itu tidak terasa mutlak lagi baginya. Bagaimana ia bisa benar-benar bergembira bila Tui Lan tidak ikut menikmatinya?

Oleh karena itu ketika akhirnya terdengar suara debur ombak di kejauhan, pemuda itu justru menitikkan air-matanya malah. Berbulan-bulan, bahkan lebih dari setahun ia menderita sengsara di dalam gua itu bersama-sama Tui Lan. Mereka bersama-sama melewatkan hari-hari yang menjemukan. Mereka bersama-sama menghadapi bahaya ketika berusaha mencari kebebasan. Dan masih banyak lagi

penderitaan dan kesengsaraan yang mereka peroleh selama ini. Namun ketika kebebasan itu telah berada di depan mata, wanita tangguh yang banyak memberi semangat hidup kepada dirinya itu justru telah tiada lagi. Wanita ayu yang telah banyak melepas budi dan amat dicintainya itu hilang bersama anak yang dikandungnya. Anak dari buah cinta kasih mereka.

Begitulah, ketika tiba-tiba lobang keluar ke alam bebas itu menganga di depannya, Liu Yang Kun justru menjadi sedih dan tertegun menatapnya. Semangatnya seolah-olah menjadi hilang malah. Bayangan Tui Lan seperti datang menggodanya. Isterinya itu seperti datang menggendong anak mereka dan melambai-lambaikan tangan untuk melepas kepergiannya ke alam bebas.

Liu Yang Kun menoleh dengan cepat, dan kakinya sudah melangkah mundur, seakan-akan hendak kembali memasuki gua itu. Tapi berbareng dengan itu pula, tiba-tiba terdengar suara desis riuh dari mulut ular-ular yang mengikuti perjalanannya! Ular-ular itu mendadak menjadi buas dan garang!

"Ah.....!?" pemuda itu berdesah kaget, kemudian bersiap-siaga menjaga segala kemungkinan.

Tapi kecemasan pemuda itu segera hilang tatkala dari jauh terdengar suara percakapan manusia, yang memantul dan bergema di dalam gua itu. Tampaknya ular-ular itu telah mencium kedatangan orang-orang itu dan menganggap musuh kepada mereka. Oleh karena itu Liu Yang Kun lalu mengeluarkan mustika racunnya untuk menenangkan ular-ularnya itu.

Ratusan ekor ular itu terdiam seketika. Semuanya tertunduk ketakutan di tempat masing-masing, sehingga Liu Yang Kun menjadi lega hatinya. Pemuda itu lalu bersembunyi di balik seongkah batu karang besar dan mengintai ke mulut goa.

Mulut goa itu kira-kira masih ada limapuluhan tombak jauhnya dari tempat persembunyian Liu Yang Kun. Dan lobang itu tidak begitu besar ukurannya. Mungkin cuma ada dua tombak tingginya maupun lebarnya. Itupun pada bagian bawah dipergunakan sebagai jalan keluar oleh aliran sungai di bawah tanah itu.

Lama benar rasanya Liu Yang Kun menantikan kedatangan orang itu. Hampir saja ia tak sabar menungguanya lebih lama lagi, ketika secara mendadak orang yang bercakap-cakap tersebut telah berada di depannya. Mungkin cuma belasan tombak saja dari tempatnya berindung.

Sekejap Liu Yang Kun merasa seperti manusia yang baru saja blos dari kematian. Setelah sekian lamanya tersekap di tempat gelap bersama Tui Lan ia hampir-hampir tidak percaya bahwa orang-orang yang dilihatnya itu adalah seorang manusia pula seperti dirinya. Apalagi ia tak melihat dari mana orang-orang itu masuk ke dalam gua itu tadi. Seperti siluman saja mereka itu. Tahu-tahu sudah di depannya.

Pemuda itu mencoba melongok mereka. Dilihatnya dua orang lelaki, yang seorang berusia sekitar enampuluh tahun dan yang seorang lagi kira-kira berumur empatpuluh lima tahunan, berdiri melihat-lihat dinding gua itu. Jarak mereka tinggal sepuluh tombak saja dari tempatnya bersembunyi. Dan diam-diam pemuda itu melirik ke arah ular-ularnya. Ia merasa khawatir juga kalau-kalau ular-ular tersebut tidak bisa ia kendalikan lagi.

“Su-pek, benarkah gua ini yang dimaksudkan oleh nelayan itu?” orang yang lebih muda itu bertanya kepada orang yang lebih tua.

“Ya! Kukira memang inilah Gua Siluman itu. Sesuai dengan petunjuk yang kita peroleh, gua ini dialiri oleh sungai di bawah tanah dan mempunyai banyak pintu masuk. Nah, bukankah kita tadi selalu berputar-putar dari lorong pintu gua yang satu ke lorong pintu gua yang lain?”

Liu yang Kun terkejut juga. Orang yang lebih tua itu tampak sangat tenang, berwibawa dan bersuara mantap. Hal tersebut menandakan bahwa dia adalah orang yang memiliki kepandaian tinggi.

"Aku rasa-rasanya pernah mengenalnya....." Liu Yang Kun berkata di dalam hatinya.

Kedua orang itu lalu meraba-raba dinding gua yang gelap itu. Dan mereka segera menemukan sebuah lobang gua lagi.

"Lihat, Su-pek.....! Di sini ada sebuah lobang lagi! Apakah kita akan masuk melihatnya?"

"Ya! Kita lihat semuanya! Tapi.. kita juga harus berhati-hati! Kita sedang berhadapan dengan bajak-laut, golongan manusia yang tak pernah mengindahkan tata-cara maupun sopan-santun. Siapa tahu mereka telah memasang perangkap untuk kita?"

"Baik, Su-pek. Kita memang wajib bercuriga dengan keadaan yang sepi ini....."

Kedua orang itu lalu menghilang lagi ke dalam gelap. Dan Liu Yang Kun menjadi tahu sekarang, bahwa pada dinding-dinding gua yang gelap itu ternyata banyak lorong-lorong gua yang lain, Itulah sebabnya ia tak tahu dari mana kedua orang itu tadi datang.

Untuk sesaat pemuda itu menjadi ragu-ragu, ditengoknya ratusan ular yang tertunduk ketakutan di belakangnya. Ingin sebenarnya ia mengikuti kedua orang itu untuk melihat siapa sebetulnya mereka. Tapi bagaimana dengan ular-ularnya itu? Bagaimana kalau mereka nanti menjadi ribut dan menyerang orang-orang itu?

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Kasihan rasanya kalau harus membubarkan ratusan ular yang telah berhari-hari mengikutinya itu.

"Biarlah mereka ikut. Nanti kalau mereka membikin ribut aku akan membubarkannya. Hmm.... sekian belajar mengendalikan ular-ular beracun!" akhirnya pemuda itu mengambil keputusan.

Oleh karena itu Mustika racun yang berada di tangannya segera dimasukkannya kembali ke dalam kantungnya, kemudian berlari mengejar orang-orang itu. Ratusan ekor ular itu seperti terbangun dari tidurnya. Bergegas mereka merayap pula mengikuti Liu Yang Kun.

Benar juga. Pada dinding gua yang gelap itu terdapat sebuah lobang gua yang lain. Liu Yang Kun cepat memasukinya. Dan sebentar kemudian rombongan ular-ular beracun itu berbondong-bondong pula mengikutinya. Mereka berbelok kesana kemari menurutkan lorong gua itu. Turun naik dan sering kali Liu Yang Kun harus memilih jalan ketika lobang gua tersebut tiba-tiba pecah menjadi dua atau tiga bagian. Namun telah sejauh itu ia berjalan, kedua orang yang dikejanya itu belum kelihatan juga. Malahan karena secara tidak sengaja ia berputar-putar saja di dalam lorong gua tersebut, maka ratusan ekor ular yang mengikutinya itu menjadi bingung dan ribut. Barisan ularnya mencapai puluhan meter panjangnya itu menjadi terpecah-belah dan tersesat kesana-kemari di dalam lorong-lorong yang banyak jumlahnya itu.

Akhirnya Liu Yang Kun menjadi kesal tatkala kakinya tiba-tiba menginjak lorong gua yang pertama lagi. Gemerciknya aliran air sungai itu segera memberi kesadaran pada dirinya bahwa ia hanya membuang-buang waktu saja di tempat itu. Sementara rombongan ular-ularnya justru menjadi susut jumlahnya.

"Persetan dengan orang-orang itu. Lebih baik aku keluar dari dalam gua ini." geram pemuda itu di dalam hatinya, lalu melangkah menuju ke mulut gua yang terang benderang itu.

Beberapa saat lamanya pemuda itu silau dan tak bisa melihat apa-apa. Namun setelah mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya, rasa silau itu segera hilang. Dan kemudian dipandanginya keindahan alam di pantai karang yang indah luar biasa itu.

"Bukan main! Betapa indahnya! Betapa leganya.....!" Liu Yang Kun menengadahkan kepala seraya merentangkan lengannya, mensyukuri kebebasannya. Namun sesaat kemudian wajahnya tertunduk kembali. Matanya terasa menjadi pedas. Tiba-tiba ia teringat kepada isterinya lagi. "Sayang..... Tui Lan tak ikut merasakannya....."

Dengan kepala tertunduk Liu Yang Kun melangkah perlahan-lahan meninggalkan tempat yang sangat bersejarah baginya itu. Kakinya menginjak hamparan pasir yang terbentang di depan mulut gua itu. Semakin jauh ia berjalan semakin heran ia melihat lobang-lobang gua yang banyak terdapat di tebing pantai karang itu. Demikian banyaknya lobang gua itu sehingga ia sudah tak bisa lagi menentukan, mana lobang gua tempat ia keluar tadi.

Hari masih pagi. Matahari belum terlalu tinggi mendaki langit. Burung burung camar tampak terbang berseliweran di atas pantai tersebut. Mereka selalu berebutan menyambar ikan-ikan kecil yang terdampar ombak ke tepian.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 16

Mendadak Liu Yang Kun melihat sebuah perahu layar datang mendekati pantai itu. Perahu itu tidak begitu besar bentuknya, namun dipasang layar-layar yang besar dan lebar sehingga di tengah laut perahu itu tentu sangat laju jalannya. Dan awak perahu itu kelihatan menggulung layarnya begitu

mendekati pantai. Karena hatinya masih diliputi kecurigaan, maka Liu Yang Kun cepat mencari tempat persembunyian. Pemuda itu ingin melihat apa yang hendak dikerjakan oleh awak perahu tersebut? Apakah mereka adalah teman kedua orang yang dilihatnya di dalam gua tadi? Ataukah mereka justru para bajak laut yang disebut-sebut oleh kedua orang itu? Sebentar kemudian perahu itu telah membuang sauhnya tidak jauh dari pantai. Kemudian belasan orang tampak menurunkan sampan dan mengayuhnya ke pinggir. Mereka mempergunakan empat buah sampan kecil-kecil, yang masing-masing mengangkut empat atau lima orang di dalamnya.

Setelah menyeret sampan-sampan itu ke tepian, para penumpangnya segera berkumpul di tempat yang berpasir. Semuanya tampak tegap-tegap dan kasar-kasar suatu tanda bahwa mereka benar-benar para pelaut yang biasa bersikap buas dan kasar.

"Hai.....awaaaaaaass!? banyak ular di sini!" tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak ketakutan.

Liu Yang Kun terperanjat! "Wah.., aku sampai melupakan ular-ular itu," sesalnya. Tapi apa daya, mereka telah melihatnya ia tak mungkin mencegahnya lagi.

Orang-orang kasar itu menjadi ribut. Apalagi ketika ular-ular Liu Yang Kun semakin banyak yang keluar menampakkan diri. Mereka cepat mencabut senjata masing-masing dan membabati ular-ular yang datang itu.

Ular-ular yang lain segera menjadi marah pula. Mereka berbondong-bondong keluar menyerang rombongan orang kasar tersebut. Sehingga sebentar saja tempat itu menjadi ajang pertempuran aneh yang amat mengerikan! Manusia melawan ular!

Korban pun segera berjatuhan. Pasukan ular itu susut dengan cepatnya. Meskipun demikian dari pihak orang-orang

kasar itu pun mulai jatuh korban pula. Beberapa orang yang tidak mampu menghindar dari pagutan ular-ular berbisa itu mulai kejang-kejang, untuk kemudian jatuh tersungkur di atas pasir dan menjadi santapan pasukan ular yang sudah marah itu.

Dan korban dari pihak orang-orang kasar itu ternyata semakin lama semakin bertambah banyak juga. Bagaimana pun juga mereka tak bisa terus-menerus menghindar dari pagutan ratusan ular berbisa itu. Walaupun masing-masing dari mereka itu dapat membunuh empatpuluh atau limapuluh ekor di antara penyerbunya, namun seekor atau dua ekor di antaranya tentu berhasil dan menggigit dirinya. Oleh karena tidaklah mengherankan bila beberapa saat kemudian orang-orang tersebut mulai ngeri dan ketakutan.

"Tolong! Tobongggggg.....," satu atau dua orang dari mereka mulai berlari-lari menyelamatkan diri sambil menjerit-jerit minta tolong ke arah perahu yang ada di tengah laut itu.

Sementara itu kawan-kawan mereka yang berada di atas perahu tampaknya juga sudah melihat keributan tersebut. Seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan urat-urat yang membengkak di tiap bagian badannya, terutama di bagian dada, bahu dan lengannya, terdengar menggeram sambil memilin-milin kumis serta jenggotnya yang lebat luar biasa. Sebuah rantai besi panjang tampus melilit di pinggangnya.

"Setan laut! Huh! Kenapa mereka itu? Kenapa mereka menjadi ribut tak karuan seperti itu?"

"Mereka seperti diserang orang. Mungkin dengan anak-panah atau sambitan batu. Kita tak bisa melihatnya dari sini....." salah seorang pengawalanya menyatakan pendapatnya.

"Heii.....? Lihat ! Kelinci-kelinci tak berguna itu banyak yang roboh.. dan berusaha melarikan diri! Bangsat ! Kelinci Busuk keparat.....!" lelaki berotot kekar itu berteriak marah.

"Be-benar.....wah ! A-apa yang harus kita lakukan sekarang?" pegawainya berkata pula dengan cemasnya.

"Turunkan sekoci! Kita kesana melihatnya! Bangsat tak berguna!"

Begitu sekoci diturunkan, lelaki kekar itu melompat ke bawah dengan tangkasnya. Meskipun sampan kecil itu langsung ambles dan hampir terbenam menerima beban tubuhnya, tapi sampan itu sama sekali tak bergoyang karenanya. Para pengawal atau pembantu dari Laki kekar itu lalu membagi tugas, sebagian menjaga perahu, sebagian lagi mengikuti pemimpin mereka itu. Pengawal yang mendapat bagian menjaga perahu segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk menjaga hal-hal yang tak mereka duga sebelumnya, sementara para pengawal yang memperoleh bagian mengikuti pemimpin mereka segera menurunkan beberapa buah sekoci lagi untuk mengangkut mereka ke daratan.

Di tengah jalan mereka bertemu dengan kawan-kawan mereka yang melarikan diri dari pantai itu.

"Ulaaaar.....! Ulaaaaaaar....!" orang-orang yang datang dari darat itu menjerit-jerit.

"Pengecut.....Mengapa dengan ular saja kalian takut? Setan busuk !" lelaki kekar itu marah-marah.

"Tapi..... tapi ularnya tidak hanya seekor, Twa-ko!" orang yang melarikan diri itu menjawab ketakutan.

"Tidak hanya satu? Lalu.....berapa, heh?"

"Lebih dari se-se-seribu ekor!"

"Apa.....? Seribu?" lelaki kekar itu tersentak kaget, lalu bergegas mengayuh sampannya ke pinggir.

Sementara itu pertempuran antara pasukan ular dan rombongan orang-orang kasar itu telah selesai. Di antara

belasan orang kasar yang mendarat tadi ternyata hanya enam orang saja yang mampu meloloskan diri dari sergapan ular-ular berbisa itu. Sisanya tergeletak berserakan di atas pasir itu dalam keadaan tewas. Namun demikian pihak pasukan ular pun tinggal beberapa puluh ekor saja yang hidup. Yang lain telah menemui ajalnya di tangan senjata orang-orang kasar itu. Tubuh mereka terpotong-potong, berceceran memenuhi arena pertempuran itu. Baunya jangan dikata lagi. Amis dan memuakkan!

Salah seorang dari orang-orang kasar itu mati di depan tempat persembunyian Liu Yang Kun. Semula orang itu mencoba melarikan diri setelah mendapat gigitan di kakinya. Tapi baru beberapa langkah ia berlari, tubuhnya telah kejang kejang dan jatuh tersungkur di depan Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun lalu menarik tubuh orang itu. Melihat orang itu telah tewas, ia lalu mengambil pakaiannya. Liu Yang Kun tak ingin dilihat orang dengan pakaian kulit ularnya itu. Dan beruntung juga buat dia, karena orang itu berperawakan tinggi besar, sehingga pakaian itu dapat menutupi pakaian kulit ularnya.

"Kurang ajar.....! Bagaimana tempat yang sepi ini mendadak menjadi demikian banyak ularnya, heh?" begitu melompat turun dari sampannya lelaki kekar itu berteriak marah.

Tapi teriaknya itu segera disambut oleh serbuan ular-ular yang masih tersisa. Puluhan ekor ular yang masih hidup itu segera menyerang dengan ganasnya.

"Setan laut! Setan busuk.....!" lelaki kekar itu mengumpat seraya mengerahkan tenaganya ke arah lengannya yang berotot. Lalu sekali sambar tangannya telah meraup lima atau enam ekor ular sekaligus dan kemudian meremasnya sehingga hancur.

Demikianlah, berkali-kali lelaki kekar itu berbuat serupa. Bergantian sambil menghindarkan serbuan ular-ular itu, kedua belah tangannya menyambar ke depan, menangkap ular-ular tersebut dan meremasnya sampai hancur. Sebentar saja korbannya telah bertumpuk-tumpuk.

Dan korban itu pun semakin bertambah lagi dengan cepat, ketika orang itu sudah mulai bosan dengan caranya tersebut. Orang itu lalu mengeluarkan gulungan rantai besinya yang panjang. Dan rantai besi yang berat itu diayun dan diputarnya kesana-kemari, membabat ular ular yang menyerangnya. Sekejap saja pasukan ular itu terpental kesana-kemari dengan tubuh hancur. Bahkan tidak cuma ular-ular itu saja yang menjadi korban amukan besi itu. Pasir, tanah dan batu karang di sekitar arena itu pun menjadi porak poranda bertaburan kemana-mana. Begitu hebatnya tenaga gwa-kang lelaki kekar itu sehingga batu karang sebesar kerbau pun menjadi retak dan berguguran tersapu rantai besinya.

"Huh! Melawan ular-ular macam itu saja sudah lari terbitir-bitir! Kelinci-kelinci tak berguna. Huoaaaaaii ayoh kemari semua.....!" lelaki kekar itu bersungut-sungut, kemudian berteriak kepada anak-buahnya yang masih berada di atas sekoci mereka.

Dan ketika orang-orang itu telah mendarat, lelaki kekar itu segera memerintahkan mereka untuk membereskan kawan-kawan mereka yang tewas.

"Goblog semua! Huh! Belum belum sudah membuang nyawa secara percuma.! Hee..... kemana orang-orang Mokauw itu.....? Apakah mereka tidak berani datang, heh?" lelaki kekar itu mengumpat dan mengedarkan pandangannya ke tebing-tebing pantai yang banyak lobang guanya itu.

Salah seorang dari orang-orang kasar yang tadi bisa melepaskan diri dari keroyokan pasukan ular itu segera maju ke depan. "Kami..... kami belum sempat menemui utusan dari

Mo-kauw, twa-ko. Begitu kami menginjakkan kaki di pantai ini, ular-ular itu langsung menyerbu....." lapornya sedikit gugup.

Sementara itu ditempat persembunyiannya Liu Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya. "Benar! Hmm.....Ingat aku sekarang. Kedua orang yang kutemui di dalam gua itu adalah anggota aliran Mo-kauw. Aku pernah melihatnya di Kuil Delapan Dewa beberapa tahun yang lalu. Kalau tak salah orang yang dipanggil su-pek itu adalah tokoh tingkat tiga di dalam Aliran Mo-kauw. Dia adalah murid Bhong Kim Cu, salah seorang dari Siang-Kauw Tai-shih (Sepasang Utusan Agama) Aliran Mo-kauw."

"Huh.....!" lagi-lagi lelaki kekar itu mendengus. Lalu, "..... Kalau begitu..... mengapa utusan Mo-kauw itu belum datang juga? Apakah nelayan-nelayan yang dititipi oleh Hai-ong kita itu belum sempat menyampaikan pesan itu? Hmm.....apabila demikian halnya, maka kedatangan kita ini sungguh sia-sia. Sudah banyak kehilangan kawan, masih tidak bisa bertemu dengan orang yang dicari lagi.....hmmmh!" (Hai-ong Raja Laut/Raja Bajak Laut)

Tapi sebelum gema suara lelaki kekar itu hilang tertiuip angin, tiba-tiba dari sebuah mulut gua muncul dua orang laki-laki yang dilihat oleh Liu Yang Kun.

"Ah, maafkanlah kami bila kami tidak lekas-lekas menemui cu-wi di sini. Karena belum pernah memasuki Gua Siluman ini, maka kami terpaksa berputar putar kebingungan di dalamnya. Sebenarnya kami telah sejak tadi berada tempat ini." utusan Mo-kauw yang berusia lebih tua itu cepat memberi keterangan atas keterlambatannya.

Sambil memberi hormat kedua orang utusan Mo-kauw itu melirik ke arah mayat-mayat yang berserakan di depan mereka. Diam-diam mereka menjadi bingung juga menyaksikan keadaan itu. Apalagi ketika mereka lihat bangkai-bangkai ular yang luar biasa banyaknya itu.

Sekejap lelaki kekar itu tertegun juga melihat kedatangan orang yang dicarinya. Namun kematian anak-buahnya itu segera membuatnya malu dan marah. Apalagi kemudian timbul kecurigaan di dalam hatinya, kemungkinan keterlibatan mereka didalam peristiwa ini.

"Hee? Apakah kalian utusan dari Mo-kauw, hah? Siapakah kalian? Mengapa Pek-i Liong-ong (Raja Naga Berbaju Putih - Ketua Aliran Mo-kauw) sendiri yang datang?" spanya kasar.

Wajah kedua orang utusan Mo-kauw itu menjadi merah. Mereka merasa tersinggung. Meskipun demikian orang yang lebih tua itu segera menahan lengan kawannya. "Jangan terpancing dengan api yang disulutnya! Kita harus tetap tenang dan waspada, agar urusan kita dengan bajak laut itu cepat selesai dan menjadi jelas. Persoalan Mo-kauw dengan Tung-hai-tiauw itu akan semakin ruwet dan berlarut-larut apabila kita berkelahi sekarang. Kau masih ingat pesan Mo-cu (Ketua Aliran – agama Mo), bukan?" bisiknya perlahan untuk menenangkan hati kawannya itu.

"Maafkanlah tee-cu, Su-pek....." Orang yang dipanggil su-pek itu mengangguk, lalu melepaskan lengan yang dipegangnya. Perlahan-lahan ia melangkah maju. Dengan amat hati-hati menjawab perkataan lelaki kekar tadi.

"Kami mohon maaf yang sebesar besarnya karena Mo-cu kami tidak bisa hadir sendiri menemui cu-wi (saudara). Meskipun demikian Mo-cu telah memberi kepercayaan kepada kami berdua untuk menjumpai saudara, sesuai dengan undangan yang kami terima lewat nelayan itu....."

Dan ketika lawannya tidak segera menanggapi ucapannya, maka tokoh Aliran Mo-kauw itu lalu meneruskan perkataannya. "Dan..... perkenalkan, siau-te bernama Ouw Lam Cu. Dan keponakan muridku ini bernama Tan Bing Cu. Lalu siapakah nama besar ci-su? Bolehkah kami berdua mengetahuinya?"

Tapi lelaki kekar itu tetap pada sikapnya. Sedikitpun tidak mau merubah sikapnya yang kurang bersahabat itu. Dengan suara yang masih menunjukkan kecurigaannya lelaki itu menggeram. "Hmmh! Apakah kalian berdua masih memerlukan namaku pula setelah kejadian ini? Baiklah! Aku pun tidak akan mundur menghadapinya. Sebut saja aku Tiong Pan Kang Si Gajah Laut. Kedatanganku kemari juga diutus Tung-hai-tiauw untuk menjemput Pek-i Liong-ong, ketua kalian. Tapi karena Pek-i Liong-ong tidak datang, maka kami akan menangkap kalian sebagai gantinya. Bersiaplah! Kami tidak segan-segan untuk membunuh, karena kawan kami pun telah banyak yang terbunuh pula oleh ular-ular itu."

Ternyata kedua orang tokoh Aliran Mo-kauw itu dapat menangkap kecurigaan lawan mereka. Tapi karena mereka memang tidak mempunyai sangkut-paut dengan pasukan ular itu, maka mereka pun lantas menyanggahnya.

"Saudara Tiong.....! Kau tak perlu berputar-putar mencari alasan untuk menangkap kami. Kami berdua sama kali tak tahu-menahu tentang ular-ular itu. Kedatangan kami kemari hanya untuk menemui utusan Tung-hai-tiauw. Kami mendapat tugas untuk menanyakan pada utusan itu, apa sebabnya Tung-hai-tiauw dan anak buahnya memusuhi Aliran Mo-kauw tanpa sebab. Malahan beberapa hari yang lalu Mo-cu kami telah menerima pula laporan dari cabang cabang kami di daerah, yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh cabang kami banyak yang diculik oleh kaki tangan Tung-hai tiauw."

"Ho-ho-ho-ho.....! Jadi kalian sudah mendengar pula berita itu? Bagus.....! Bagus.....ho-ho-ho! Kalau begitu kalian pun akan mengalami nasib yang sama pula sekarang! Ayoh, sekarang menyerahlah!" Tiong Pan Kang menggertak.

Tapi dengan tenang Ouw Lam Cu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ooh..... jadi itukah sebenarnya maksud kalian mengundang kami ke tempat sepi seperti ini? Jadi kalian juga

akan meringkus aku? Begitukah? Ehm... hebat juga rencana Tung-hai-tiauw ini. Tapi coba katakan kepada kami, apakah sebabnya Tung-hai-tiauw berbuat demikian? Bukankah selama ini Mo-kauw tak pernah bermusuhan dengan Tung-hai tiauw?"

"Jangan banyak bicara, itu urusan Hai-ong kami dengan Mo-cu kalian! Kita tak usah memperlmasalahkannya? Pokoknya kami mendapat perintah, sebelum Pek-i Liong-ong menyerahkan diri, kami akan menangkap semua tokoh Mo-kauw kalian!"

"Kurang ajar! Kalian memang bukan manusia baik-baik! Tak tahu aturan, sombong, kejam dan hanya ingin menang sendiri! Hmmh Kalian kira kami takut kepada Tung-hai-tiauw? Silahkan menangkap kalau mampu," ternyata Ouw Lam Cu tak bisa mengekang diri pula akhirnya.

"Bagus! Lihat serangan.....!" Tiong Pan Kang membentak seraya melompat ke depan.

Rantai besi yang ada di dalam genggamannya menyambar ke arah lawannya. Suaranya berdentangan, seolah-olah lingkaran besi yang saling bertautan itu secara tiba-tiba berlagu pula satu sama lain. Melihat itu kawanan bajak laut yang sedang mengumpulkan mayat-mayat temannya itu segera menyingkir. Mereka tak ingin menjadi korban senjata mengerikan itu.

Wuuuuuuut!

Ouw Lam Cu cepat mengelak, sehingga ujung rantai besi itu menghantam pasir dengan dahsyatnya! Bhhhhuuuuuum! Tanah dan pasir muncrat berhamburan kemana-mana. Sekejap tempat itu menjadi gelap oleh taburan pasir dan tanah!

"Bukan main! Gwa-kang si Bajak laut itu benar-benar luar biasa! Kalau tokoh Mo-kauw itu tak berhati-hati, badannya

bisa lumat dihantam senjata berat itu." Liu Yang Kun berkata di dalam hatinya.

Memang benar. Tiong Pan Kang yang bertubuh besar dan kekar itu memang memiliki tenaga luar (gwa-kang) yang hebat sekali. Rantai besi sepanjang dua depa itu seperti benda mainan saja ditangannya. Terayun kesana-kemari seakan-akan tidak berbobot sama sekali. Padahal bila menyentuh tanah, padas, pasir atau batu-batu karang, semuanya seolah-olah lalu meledak dengan dahsyatnya.

Untunglah Ouw Lam Cu mempunyai ginkang yang baik. Meskipun terus-menerus terdesak dan tak bisa membalas sedikit pun, namun ia masih mampu menyelamatkan diri dari kejaran rantai besi tersebut. Hanya saja keadaan itu tentu takkan bisa berlangsung lama. Dengan berloncatan begitu, tenaganya akan lebih cepat habis. Sementara lawannya yang hanya memutar-mutarkan rantainya itu akan tetap segar bukan seperti sedia-kala.

Ternyata Liu Yang Kun merasakan juga ketimpangan itu.

"Heran. Mengapa Pek-i Liong-ong cuma mengirimkan orang seperti Ouw Lam Cu untuk menemui utusan Tung hai-tiauw. Apakah Aliran Mo-kauw sudah kehabisan jago-jagonya? Mengapa bukan Bhong Kim Cu atau Leng Siau-w, kedua orang Utusan Agamanya yang lihai itu?" pemuda itu membatin.

Sementara itu Tan Bing Cu benar-benar sangat mencemaskan keadaan su-peknya. Semakin lama rasa cemasnya itu semakin menjadi-jadi. Apalagi ketika rantai-besi itu mulai menyentuh tubuh su-peknya. Oleh karena itu tanpa memikirkan akibatnya ia segera terjun menobng supeknya.

Tapi ternyata langkahnya itu justru mengundang bahaya lain yang lebih besar lagi malah! Melihat pemimpinnya dikeroyok lawan, kawanan bajak-laut yang berada di tempat itu segera turun pula ke arena. Bagaikan kawanan serigala haus darah mereka menyerbu Tan Bing Cu. Demikianlah

bukannya dia bisa menolong su-peknya, tapi ia sendiri justru terjerumus ke dalam lobang kesulitan pula malah!

Sekarang Liu Yang Kun lah yang menjadi gelisah. Pemuda itu menjadi bingung, tak tahu apa yang mesti ia lakukan. Menolong kedua tokoh Mo-kauw itu atau membiarkan saja mereka menerima nasibnya?

Begitulah, di saat pemuda itu masih disibukkan oleh keragu-raguannya maka pertempuran itu sendiri sudah sampai pada akhirnya. Tanpa memakan banyak waktu kedua orang tokoh Mo-kau tu telah dapat diringkus oleh Tio Pan Kang dan anak buahnya. Malah Lam Cu sendiri terpaksa harus menderita patah tulang pada lengan kirinya, akibat menangkis sambaran rantai besi Tio Pan Kang.

"Ah! Tampaknya para bajak-laut itu memang tidak bermaksud membunuh mereka. Mereka benar-benar hanya ditangkap saja....." Liu Yang Kun bernapas lega.

Oleh karena itu Liu Yang Kun tidak jadi keluar dari tempat persembunyiannya. Dibiarkannya saja kawan bajak laut itu mengurus kawan-kawan mereka yang tewas. Dan dibiarkannya pula mereka pergi membawa tawanan mereka ke atas perahu yang berlabuh di tengah-tengah laut itu. Ia baru keluar ketika tempat itu benar-benar telah menjadi sepi.

Pemuda itu menengadahkan kepalanya. Dilihatnya matahari telah naik tinggi. Perlahan-lahan kakinya melangkah meninggalkan tempat itu. Disusurinya pantai tersebut ke arah utara. Dibiarkannya angin laut yang mengandung air itu menerpa tubuhnya. Dingin, namun malah membuatnya segar.

Tapi dengan demikian perutnya yang kosong justru terasa lapar sekarang.

"Ah, ingin benar rasanya aku mencicipi masakan yang enak-enak setelah setahun hanya makan ikan bakar terus-menerus. Cuma.....?" pemuda itu tak meneruskan ucapannya

mengingat dirinya tak memiliki uang sama sekali untuk membeli makanan itu.

Pantai itu semakin jauh semakin sulit dilewati. Selain berbatu-batu karang besar, tebingnya pun semakin bertambah curam dan licin pula. Sehingga beberapa lie kemudian Liu Yang Kun tak bisa berjalan di bibir pantai lagi. Pemuda itu terpaksa harus naik ke atas tebing, dan berjalan menerobos lebatnya hutan perdu yang memadati pantai tersebut.

Semakin ke utara hutan itu semakin lebat. Dan pepohonannya pun juga semakin bertambah tinggi pula, sehingga akhirnya beberapa lie kemudian hutan tersebut benar-benar telah berubah menjadi rimba-raye yang sulit diterobos lagi.

Liu Yang Kun terpaksa semakin menjauhi pantai. Ia mulai melewati daerah daerah yang telah dijamah oleh tangan manusia, jalan setapak, ladang-ladang, kebun, dan akhirnya melewati pula dusun-dusun kecil yang masih jarang didatangi orang kota.

"Ah, tampaknya aku tadi telah salah memilih tujuan. Seharusnya aku tadi menuju ke selatan atau ke barat saja, sehingga kemungkinan besar aku tidak terlunta-lunta ke daerah yang masih perawan seperti ini." pemuda itu menggerutu, karena sudah sekian lamanya ia berjalan, belum juga bertemu dengan kota.

Tapi hati pemuda itu sedikit terobati pula ketika akhirnya dia bisa menjumpai sebuah dusun yang agak besar dan ramai. Dusun itu berada di tepi sebuah sungai yang cukup lebar. Penduduknya ramah-tamah dan mereka banyak dijumpai Liu Yang Kun di sawah sawah atau ladang-ladang mereka.

"Lo-pek, dusun apakah ini namanya?" pemuda itu bertanya kepada seorang petani yang dijumpainya di tengah jalan.

Petani tua itu tersenyum. Sambil meletakkan paculnya ke tanah, matanya menatap Liu Yang Kun dengan pandangan

aneh. Meskipun demikian mulutnya menjawab dengan ramah. "Apakah Siau-heng (saudara muda) belum pernah lewat di sini? Dusun kecil ini bernama Kee-cung. Masih termasuk wilayah kabupaten An hui. Ehmm..... Siau-heng hendak pergi kemana?"

"Ah.....!" Liu Yang Kun berdesah gugup. "Saya..... saya cuma seorang petualang yang biasa berjalan kemana saja. Saya tak mempunyai tujuan yang pasti. Tapi.....tapi eh, dimanakah kota yang terdekat dari sini, lopek?"

Mendengar Liu Yang Kun memperkenalkan dirinya sebagai petualang, petani tua itu mengernyitkan dahinya. Tampak sinar kecurigaan membayang di matanya. Walaupun begitu ia tak bertanya apa-apa. Ia tetap menjawab pertanyaan Liu Yang Kun dengan sopan.

"Siau-heng maksudkan..... kota kecil atau kota besar? Kalau yang Siau heng maksudkan adalah kota kecil, tempatnya memang tidak terlalu jauh dari dusun ini. Tapi kalau yang Siau-heng maksudkan itu adalah sebuah kota yang besar, Siau-heng terpaksa harus menempuh sehari perjalanan lagi untuk mencapainya."

"Ohh.....?" Liu Yang Kun berdesah sambil mengangguk anggukkan kepalanya.

"Pertama, Siau-heng bisa mengambil jalan darat ke arah barat daya. Siau-heng menerobos hutan itu, kemudian melewati bukit panjang sejauh empat atau lima lie. Nanti Siau-heng akan sampai di sebuah kota kecil, bernama Yun-ceng. Dari kota itu Siau-heng bisa mendapatkan kuda atau kereta, sehingga bisa meneruskan perjalanan ke kota Si-hwee atau Kuo-cui di pinggir telaga Tai Ouw."

"Jalan yang lain.....?"

Petani tua itu membalikkan badannya, lalu menunjuk ke arah sungai. "Jalan yang kedua adalah melalui sungai itu. Kalau Siau-heng mengikuti aliran sungai itu ke arah utara,

Siau-heng akan sampai ke kota kecil An-lei nantinya. Di kota kecil itu Siau-heng bisa memperoleh tumpangan perahu ke kota-kota yang lain di sepanjang sungai itu. Malahan bila Siau-heng mau terus menyusuri sungai itu jauh ke utara, maka sebelum mencapai sungai besar Yang-ce, Siau-heng akan sampai di kota besar Cin-an. Nah, sekarang Siau-heng bisa memilih, jalan mana yang hendak Siau-heng lalui....."

"Terima kasih, Lo-pek. Tetapi... jalan manakah sebaiknya yang harus kutempuh, Lo-pek? Maksudku, jalan mana yang lebih mudah dan enak untuk ditempuh?"

Petani tua itu tertawa. "wah, Siau-heng ini sungguh lucu sekali. Siau heng yang hendak berjalan, masakan Lopek yang disuruh memilih."

Liu Yang Kun terpaksa ikut tertawa pula. "Manakah yang lebih mudah, Lopek?" pemuda itu tetap mendesak.

Masih dalam keadaan tertawa, petani tua itu menjawab. "Yaaah.....tentu saja melalui air lebih enak dari pada melalui jalan darat. Selain tidak panas dan banyak melewati rumah-rumah atau perkampungan penduduk, bisa juga menumpang perahu yang lewat, sehingga badan lebih banyak beristirahat di dalam perjalanan."

"Ah, Lo-pek benar. Bodoh benar aku ini." Liu Yang Kun ikut pula mentertawakan dirinya sendiri.

Sementara itu beberapa orang petani yang lain, yang baru pulang dari sawahnya, ikut berhenti pula di dekat mereka. Mereka mengawasi Liu Yang Kun dengan wajah ingin tahu, sehingga pemuda itu rikuh dan merasa risih.

"Terima kasih, Lo-pek. Kalau begitu aku mohon diri sekarang." pemuda itu cepat cepat meminta diri.

"Ah, mengapa tergesa-gesa? Apakah siau-heng tidak beristirahat dulu di dusun kami? Marilah, kalau Siau-heng

mau..... singgah dulu di gubugku!" petani tua itu mengundang dengan ramah.

"Tidak usah, Lo-pek. Terima kasih..... Saya ingin lekas-lekas sampai di kota sore ini. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih atas keterangan Lo-pek ini."

Liu Yang Kun cepat-cepat memberi hormat, lalu pergi meninggalkan petani yang baik hati itu. Sementara yang ditinggalkan masih saja berdiri mengawasi dengan pandang mata aneh, seakan-akan ada sesuatu yang dipikirkannya.

"Sinar matanya tajam luar biasa. Hampir-hampir aku tak kuasa menentang tatapan matanya. Hmm..... aku berani bertaruh pemuda itu tentu memiliki kesaktian yang luar biasa dahsyatnya !" petani tua itu berkata didalam hatinya. Lalu sambil menarik napas panjang ia menambahkan. "Dan..... rasa-rasanya aku pernah melihat atau bertemu dengan dia. Hmmmmm....."

"Kam Lo-jin, siapakah dia.....? Apakah yang dikatakan kepadamu tadi?" para petani yang berkumpul di dekat mereka tadi segera mendekat dan bertanya.

Petani tua itu mengangkat pundaknya. Lalu sambil meraih pacuhnya kembali dia menjawab, "Aku tak tahu. Dia hanya memperkenalkan diri sebagai petualang. Begitu saja. Dia menemui aku untuk menanyakan jalan menuju ke kota."

Orang-orang dusun itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kemudian sambil masih mempercakapkan Liu Yang Kun mereka berjalan pulang bersama-sama. Seorang demi seorang mereka lalu memisahkan diri pulang ke rumah masing-masing. Sehingga akhirnya tinggal petani tua itu sendiri yang melangkah pulang ke rumahnya, yaitu sebuah rumah kecil di pinggir desa itu.

"Benar. Rasa-rasanya aku memang pernah bertemu dengan pemuda itu. Tapi dimana.....?" sambil berjalan petani tua itu masih disibukkan oleh bayangan Liu Yang Kun.

Tapi belum juga petani tua itu memasuki halaman rumahnya, tiba-tiba dari kejauhan terdengar teriakan para tetangganya.

"Kam Lo-jin..... Kam-b-jin..... Ada sesosok mayat lagi yang hanyut di sungai itu!"

"Hah! Apa.....? Mayat lagi....?" petani tua itu tersentak kaget.

Belasan orang penduduk segera datang mengelilingi petani tua tersebut. "Benar, Kam Lo-jin. Sesosok mayat wanita tampak terapung-apung lagi di sungai kita. Tampaknya masih baru. Kini sedang diambil oleh beberapa orang kawan kita....." salah seorang dari mereka melapor.

Berbondong-bondong mereka pergi ke sungai. Di sana telah berkerumun para penduduk desa itu. Beberapa orang pemuda tampak membawa galah panjang untuk mengambil mayat itu.

Mayat itu masih sangat muda. Mungkin belum ada duapuluh tahun umurnya. Tidak ada tanda-tanda luka pada tubuhnya yang hampir tak berpakaian sama sekali. Wajahnya cukup manis. Dan yang jelas bukan penduduk desa itu.

"Hmmh.....keadaan mayat ini persis dengan mayat-mayat yang telah kita ketemukan selama ini. Terbunuh oleh racun yang sangat keras setelah diperkosa kehormatannya. Dan wanita ini belum lama mati. Tampaknya baru saja terjadi....." Kam Lo-jin berkata kepada seorang lelaki tua yang hampir sebaya dengan dirinya, setelah memeriksa mayat wanita muda itu.

Lelaki tua yang tidak lain adalah kepala desa dari dusun itu menghela napas panjang. Air mukanya tampak geram, karena sudah beberapa kali desanya menemukan mayat wanita tanpa bisa mengungkap siapa pembunuhnya.

"Selama sebulan ini saja kita telah menemukan empat mayat wanita tak dikenal. Dan semuanya adalah korban lelaki hidung belang. Huh..... pusing aku!" dengusnya kesal.

"Cung-cu (Kepala Kampung), agaknya penjahatnya juga sama. Mungkin seorang jai-hwa-cat (penjahat-pemetik-bunga) yang suka mengganggu dan memaksa wanita muda." salah seorang penduduk desa itu menyatakan pendapatnya.

"Benar, Cung-cu. Mungkin di daerah hulu sungai sana berkeliraran seorang jai-hwa-cat, sehingga korban-korbannya banyak yang hanyut sampai ke sini....." yang lain ikut bicara.

"Kukira memang demikian....." Kam Lo-jin menyetujui pendapat itu." Hanya saja....."

Tapi belum juga kata-kata Kam Lo-jin itu habis, tiba-tiba dari arah hilir sungai terdengar jeritan wanita meminta tolong.

"Tobooooong! Tobooooong.....!"

Semuanya terkejut dan menoleh ke arah suara itu berasal. Seorang gadis manis, cucu kepala desa itu sendiri, muncul dari balik pepohonan sambil menjerit-jerit dan berlari-lari. Gadis itu hanya mengenakan pakaian dalam saja sehingga ketika menyadari keadaannya ia langsung menubruk dan berlindung di belakang kakeknya. Tangisnya tak bisa dibendung lagi.

Saking kagetnya Kepala-desa itu menjadi pucat pasi wajahnya. Namun melihat keadaan cucunya dia cepat melepas pakaian luarnya dan kemudian menyelimutkan kepada tubuh cucunya itu.

"Ceng Ceng, ada apa? Ada apa? Le-lekas..... katakan!" serunya gagap.

"Pemuda itu..... pemuda itu... oh.....dia.....dia hendak.....hendak berbuat kurang ajar kepada.....kepadaku!" Ceng Ceng menjerit-jerit lagi seperti orang ketakutan.

"Apaaa.....?????" sekian banyak orang yang berada di tempat itu berseru berbareng.

Otomatis semuanya memandang ke tempat dimana gadis itu tadi muncul. Dan semuanya berwajah berang. Belum juga hilang rasa geram mereka menyaksikan korban kekejaman lelaki hidung belang, kini malah ada orang yang berani berbuat kurang ajar di depan hidung mereka. Terhadap cucu kepala desa mereka lagi! Maka dapat dibayangkan betapa marahnya orang-orang itu.

Sekali lagi penduduk Kee-cung itu berbondong-bondong ke tempat di mana Ceng Ceng tadi diganggu orang. Dan kali ini dengan kemarahan yang meluap-luap. Beberapa orang malah mengambil senjata seadanya, seperti pacul, sabit, pisau, tongkat dan lain sebagainya.

Kam Lo-jin yang mencoba menahan dan mendinginkan hati orang-orang itu ternyata tidak berhasil. Orang-orang itu sudah terlanjur marah. Oleh karena itu untuk menjaga segala kemungkinan Kam Lo-jin lalu mengawal saja penduduk yang sedang marah itu. Siapa tahu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nanti?

Dan ternyata apa yang dikhawatirkan oleh Kam Lo-jin itu memang benar-benar terjadi. Begitu sampai di tempat yang dituju, petani tua itu melihat pemuda yang dijumpainya tadi sedang duduk bersamadi mengheningkan pikirannya. Tampaknya ada sesuatu yang telah terjadi pada diri pemuda itu.

"Itu dia penjahatnya! Bunuh saja!" para petani itu berteriak-teriak.

"Jai-hwa-cat keparat! Tentu dia pula yang membunuh dan memperkosa mayat-mayat yang kita ketemukan itu! Bunuh dia!" yang lainnya menyambung pula. "Benar! Bunuh saja lelaki hidungbelang itu! Mungkin dia pulalah si Iblis Penyebar Maut yang mengganas di propinsi Kang Lam setahun yang

lalu!" salah seorang penduduk yang mempunyai saudara di Kota Soh-ciu, Kang Lam, berseru pula dengan kerasnya.

Demikianlah, sebelum Kam Lo-jin yang disegani penduduk Kee-cung itu berkesempatan mencegah mereka, mereka telah lebih dulu menyerang Liu Yang Kun. Berbagai senjata yang mereka pegang tadi terayun bersama-sama ke tubuh pemuda yang kini sedang duduk memusatkan pikiran itu.

"Jangaaaaan.....!" Kam Lo-jin masih sempat berteriak cemas. Tapi bukan cemas pada keselamatan pemuda itu. Sebaliknya justru mencemaskan keselamatan orang-orang desanya itu.

Namun semuanya telah terjadi! Puluhan senjata tumpul maupun tajam itu sudah terlanjur mengenai tubuh Liu Yang Kun! Dan pemuda itu seakan-akan tidak berusaha untuk mengelak sama sekali! Dia hanya mengangkat tangannya untuk melindungi wajahnya!

Dan yang terjadi kemudian benar-benar tidak masuk di akal sama sekali! Memang selanjutnya terdengar suara berdebug dan berdentang berkali-kali, serta diikuti pula suara jeritan kesakitan di tempat itu. Namun bukan pemuda itu yang berteriak-teriak dan terkapar di atas tanah. Sebaliknya justru orang-orang kampung itulah yang berteriak dan bergelimpangan di atas tanah.

Tentu saja orang-orang yang belum sempat mengayunkan senjatanya menjadi kaget dan bingung menyaksikan kejadian itu. Mulut mereka ternganga mengawasi kawan-kawan mereka yang bergelimpangan kesakitan itu. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang telah dilakukan pemuda itu terhadap kawan-kawan mereka itu. Tapi yang jelas mereka menjadi ngeri dan takut kepada pemuda itu sekarang!

Dan rasa ngeri dan takut itu segera terbukti ketika Liu Yang Kun bangkit dari duduknya. Bagaimana sekelompok kijang yang bertemu dengan singa, tiba-tiba mereka membuang senjata di

tangannya, lalu lari lintang-pukang menyelamatkan diri. Saking takutnya mereka lari tanpa melihat jalan. Mereka saling tabrak dan saling tubruk, sehingga banyak di antara mereka yang terluka karenanya.

Sekejap saja mereka itu telah hilang dari pandangan. Sekarang tinggal Kam Lo-jin dan orang-orang yang terluka saja yang masih berada di tempat itu. Petani tua itu tersenyum kecut sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Setelah itu ia menghampiri kawan-kawannya yang terluka akibat serangan mereka sendiri tadi. Serangan yang ditujukan kepada pemuda asing itu, namun ternyata malah membalik mengenai diri mereka sendiri.

"Lo-pek.....!" Liu Yang Kun menyapa petani tua itu.

"Sudahlah! Maafkanlah mereka! Mereka adalah orang-orang desa yang bodoh." Kam Lo-jin menyahut tanpa memalingkan mukanya. Ia asyik mengobati kawan-kawannya. Tangan dan jari-jarinya sungguh cekatan sekali.

"Siau-te inilah yang seharusnya meminta maaf, bukan mereka. Siau-te lah yang bersalah, karena tak tahan melihat..... melihat gadis yang baru mandi di sungai itu....."

Kam Lo-jin menoleh dengan cepat. Dipandanginya wajah Liu Yang Kun seakan akan tak percaya.

"Jadi..... kau benar-benar mengganggu gadis itu, Siau-heng?"

Liu Yang Kun menarik napas panjang, lalu dengan sangat berat ia menggugukkan kepalanya. Wajahnya tampak sedih dan amat tertekan sekali.

"Lo-pek.....! Setelah bertemu dengan engkau tadi aku lantas pergi menyusuri sungai ini. Sambil berjalan aku memikirkan Lo-pek, karena.....karena aku merasa seperti pernah mengenal Lo-pek. Tapi aku lupa, dimana aku pernah

bertemu dengan Lo-pek. Karena melamun terus, maka tak merasa kalau sampai di tempat.....di tempat gadis itu mandi. Aku menjadi kaget setengah mati. Celakanya..... celakanya aku ini mempunyai penyakit...penyakit....."

"Penyakit hidung belang maksud Siau-heng?" Kam Lo-jin meneruskan dengan sedikit tersenyum.

Liu Yang Kun menjadi merah-padam mukanya. "Bukan! Bukan! Bukan itu...." sergahnya cepat. 'Penyakit itu..... penyakit itu..... ahh..... !"

Pemuda itu tak bisa menerangkan penyakitnya. Oleh karena itu dengan senyum di kulum Kam Lo-jin memotong, "Sudahlah, Siau-heng.....kau tak perlu menerangkannya. Aku pun pernah menjadi muda pula. Tapi aku percaya kepadamu, Bahwa sebenarnya engkau tidak jahat. Aku pun merasa seperti pernah mengenal Siau heng pula."

"Hah? Jadi Lo-pek merasa pula kalau kita pernah bertemu dan saling berkenalan?" Liu Yang Kun berseru girang.

'Benar. Tapi seperti halnya Siau-heng, aku yang tua ini telah lupa pula. Hm, siapakah nama Siau-heng sebenarnya?"

"Yang Kun, Lo-pek..... Liu Yang Kun! Lo-pek siapakah?"

"Penduduk Kee-cung ini menyebutku Kam Lo-jin. Tapi..... sebentar, ehm Liu Yang Kun.....Liu Yang Kun.....! Rasanya aku pernah mendengar nama itu....." Kam Lo-jin mengeryitkan dahinya sambil berpikir keras.

Tapi sebelum petani tua itu menemukan jawabannya, Liu Yang Kun sudah keburu ingat siapa sebenarnya petani tua dihadapannya itu. Sambil menjura dalam-dalam, pemuda itu berseru. "Kam-Lo-cianpwe, kita pernah bertemu di dusun Ho-ma-cun beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu siau-te datang mengunjungi lo-cianpwe bersama-sama dengan Toat-beng-jin dan Kauw Cu-si Tong Ciak dari Aliran Im-Yang-kauw."

Tiba-tiba Kam Lo-jin berseru girang pula. "*Hei, benar! Ingat aku sekarang. Liu-heng datang bersama-sama dengan puteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu, bukan? Aku ingat benar pada gadis ayu berlengan satu itu. Eh, dimanakah dia sekarang? Apakah anak itu sudah kawin?"

Sekali lagi Liu Yang Kun menjadi merah pada mukanya. Sekejap ia seperti diingatkan kembali kepada gadis yang pernah merampas hatinya itu. Dan tiba-tiba pula hatinya terasa sangat pedih.

Tentu saja perubahan air muka Liu Yang Kun itu tak luput dari pandangan Kam Lo-jin. Sebagai orang tua yang telah banyak makan garam kehidupan, ia segera bisa meraba apa yang kira-kira bergejolak di dalam hati pemuda itu. Oleh karena itu ia pun segera terdiam dan tak mau mendesak pula terlebih lanjut.

"Tampaknya ada sesuatu yang tak beres di dalam hubungan mereka. Dahulu pun mereka kelihatan tak akur. Dan keadaan tersebut agaknya berlarut-larut pula hingga sekarang. Malahan siapa tahu ketidak akuran mereka itu berkembang menjadi permusuhan yang hebat di antara mereka kini?" ia menduga-duga di dalam hati.

Maka untuk menghilangkan kesan yang kurang menyenangkan itu Kam Lo-jin lalu mengalihkan pembicaraan mereka. Tapi Liu Yang Kun yang masih merasa bersalah dan ingin menjelaskan persoalannya itu cepat mengembalikan lagi pokok permasalahan mereka semula.

"Kam Lo-cianpwe, siau-te benar-benar ingin meminta maaf kepada warga desa Kee-cung ini, terutama kepada gadis itu beserta keluarganya. Aku telah khilaf tadi, dan untunglah semuanya belum terjadi. Namun demikian siau-te ingin menjelaskan semua ini kepada mereka....."

Kam Lo-jin menatap wajah Liu Yang Kun dengan tajamnya. Senyumnya merekah tanda ia semakin menyukai pemuda itu.

Dan keyakinannya juga semakin tebal bahwa pemuda dihadapannya itu memang bukanlah orang jahat.

"Tapi.....bagaimana Siau heng hendak menjelaskan kepada mereka? Bukankah Siau-heng tadi benar-benar telah mengganggu gadis itu?"

Liu Yang Kun terdiam pula termangu mangu. " Ini.... ini.....ah, bagaimana sebaiknya Lo-cianpwe? Siau-te.... Siau-te memang sulit menjelaskannya. Tapi..... tapi siau-te merasa kurang enak pula kalau tidak menjernihkannya di hadapan mereka."

Kam Lo-jin mengerutkan dahinya sambil mengusap jenggotnya yang panjang. "Wah, repot juga kalau begitu. Bagaimana mereka mau mengerti kalau Siau-heng tidak bisa menjelaskan sebab-sebabnya? Siau-heng harus menjelaskan sebab-sebab perbuatan Siau-heng itu! Kalau tidak, mana mereka mengerti?"

"Ah!" Liu Yang Kun berdesah semakin gelisah. Beberapa saat lamanya ia tidak segera bisa mengambil keputusan. Bolak-balik matanya menatap Kam Lo-jin. Namun bila hendak membuka mulut, tidak jadi.

Kam Lo jin menengadahkan kepalanya. Sambil menghela napas panjang ia berkata, " Sebenarnya Siau-heng bisa saja meninggalkan desa ini tanpa harus menjelaskan persoalan kecil ini kepada mereka Tak seorangpun bisa mencegah kepergian Siau-heng. Tapi.....aku juga lebih menyetujui keinginan Siau-heng tadi. Soalnya.....di desa ini sedang ada persoalan gawat, yang akan bisa merugikan nama baik Siau-heng bila persoalan Siau-heng sekarang tidak segera dijernihkan dulu."

"Persoalan gawat? Oh, persoalan apakah itu?" Liu Yang Kun tersentak kaget.

"Sudah sebulan ini kami menemukan mayat-mayat gadis muda di sungai ini. Gadis-gadis itu dibunuh orang setelah

diperkosa kehormatannya. Nah, kalau Siau-heng tidak segera menjelaskan persoalan Siau-heng itu selekasnya, maka tidak urung mereka akan menganggap bahwa Siau-heng lah pelakunya. Mereka akan menyebarkan berita ini kemana-mana, sehingga Siau-heng pun akan dicari orang untuk dibunuh. Kehidupan Siau-heng pun lalu menjadi terkekang dan tidak bebas lagi. Semua orang ingin menjauhi Siau-heng, karena semua orang menganggap bahwa Siau-heng sangat berbahaya."

"Oh? Begitukah? Kalau begitu siau te semakin bernafsu untuk menjelaskannya kepada mereka. Kalau tidak.....wah !"

Pemuda itu lantas teringat kembali akan tingkah laku dan pengalamannya beberapa tahun yang lalu, yaitu ketika dirinya masih meraja lela menjadi Si Iblis Penyebar Maut di daerah Kang Lam itu. Sebuah pengalaman yang amat mengerikan, yang sangat bertentangan dengan hati-nuraninya sendiri, namun terpaksa ia lakukan karena ia tak kuasa mencegahnya. Oleh karena itu ia tak ingin mengulanginya lagi sekarang. Ia harus mencegahnya, karena selama menikah dengan Tui Lan ia merasa telah sembuh dari penyakit anehnya itu.

"Aku baru saja keluar dari gua di bawah tanah itu. Jadi tidak mungkin kalau aku yang membunuh dan memperkosa gadis-gadis itu. Tentu ada orang lain yang melakukannya. Aku harus membersihkan diriku. Aku tak ingin didakwa lagi sebagai Si Iblis Penyebar Maut seperti dulu. Apalagi sekarang aku tak merasa berbuat....." katanya di dalam hati.

Sementara itu Kam Lo-jin telah selesai mengobati orang-orang yang terluka. Orang itu telah bisa bangkit berdiri kembali. Tapi mereka tampak ketakutan memandang Liu Yang Kun.

"Saudara-saudara, kalian telah mendengar pula pembicaraanku dengan pemuda ini tadi. Dia bukanlah pelaku dari serangkaian kejahatan yang menimpa gadis-gadis muda yang mayatnya kita temukan di sungai ini. Dia telah

menyanggahnya, dan aku percaya kepadanya. Memang dia telah berusaha mengganggu Ceng Ceng, cucu Kepala Desa kita. Tapi semua itu disebabkan oleh.....oleh oleh....." Kam Lo-jin tak bisa melanjutkan keterangannya.

"Maaf. Biarlah siau-te sendiri yang menjelaskannya." Liu Yang Kun cepat memotong seraya tampil ke depan. "Begini saudara-saudara sekalian.....! Mungkin saudara sekalian tak percaya kalau kukatakan bahwa aku mempunyai sebuah penyakit yang aneh. Aneh sekali malah. Yaitu, aku tak kuasa mengekang diri bila melihat wajah cantik. Sehingga akibatnya kadang-kadang aku berbuat yang kurang senonoh tanpa sadar. Namun terus terang, aku belum berbuat apa-apa terhadap gadis itu tadi. Aku tadi baru dalam taraf melihat dan datang mendekati tempatnya mandi. Dan ia telah berteriak-teriak ketakutan sambil berlari meninggalkanku. Itu saja. Dan seperti yang dikatakan oleh Kam Lo-ci-anpwe ini, aku benar-benar tidak tahu-menahu tentang mayat-mayat yang kalian ketemuan itu. Aku baru saja datang dari pantai. Aku berani bersumpah untuk meyakinkan kata-kataku ini....."

Penduduk desa Kee-cung yang terluka itu hanya ternganga sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam hati mereka belum percaya seratus persen pada pernyataan pemuda itu, namun karena mereka takut pada kesaktian pemuda itu, maka mereka tidak berani menyanggahnya. Mereka hanya memandang kepada Kam Lo-jin, warga desa mereka yang mereka anggap pintar serta berilmu itu dengan hati pasrah.

"Nah, Kam lo-cianpwe.....marilah kita menemui Kepala Desa untuk menjernihkan perkara ini.....!" Liu Yang Kun akhirnya berkata.

"Baiklah, Siau-heng....."

Demikianlah, orang-orang itu lalu berjalan mengantarkan Liu Yang Kun ke Balai Desa. Ketika sampai di tempat pengambilan mayat tadi, mereka tidak menemukan siapapun

di sana. Warga desa yang berkumpul di tempat itu telah pergi pula menyelamatkan diri. Mereka membawa juga mayat gadis itu.

Di sepanjang jalan menuju ke Balai Desa suasananya seperti kuburan. Tak seorangpun tampak berkeliaran di luar rumah. Pintu dan jendela rumah tak ada yang terbuka. Semuanya tertutup. Anak-anak kecil yang biasa terlihat di mana-mana itu pun tak ada yang keluar pula.

"Ah! Tampaknya kesaktian yang Siau-heng perlihatkan tadi benar-benar menggirisakan para penduduk di sini. Lihat tak seorangpun kelihatan batang hidungnya! Semuanya menutup diri di dalam rumah. Hmm..... betul bukan ucapanku tadi, Siau-heng? Mereka menganggapmu sebagai manusia yang sangat berbahaya, yang harus disingkirkan atau., dijauhi!"

"Benar, lo-cianpwe. Oleh karena itu pula siau-te harus cepat-cepat memberikan penjelasan kepada mereka. Bila terlambat, dan mereka mendapat kesempatan untuk menyebar-luaskan anggapan yang keliru ini, maka tamatlah riwayatku. Aku tak bisa hidup aman, tenteram dan bebas lagi seperti dulu....."

Tak berbeda dengan yang lainnya, rumah Kepala Desa itu juga tertutup rapat semua pintu dan jendelanya. Halamannya yang luas dimana Balai Desa itu didirikan, juga kelihatan sepi seolah-olah tak berpenghuni. Meskipun demikian Kam Lo-jin tetap membawa Liu Yang Kun ke atas pendapa dan mengetuk pintunya. Beberapa orang yang mengikuti mereka tadi segera duduk beristirahat di emperan pendapa.

"Cung-cu, bukalah pintumu.....! Aku Kam Lo-jin datang untuk berbicara sedikit denganmu." Kam Lo-jin berseru.

Hening sejenak. Tak seorangpun menjawab. Namun telinga Kam Lo-jin dan Liu Yang Kun dapat mendengar suara banyak orang di dalam rumah itu. Kedua orang itu saling memandang,

seakan-akan meminta pendapat masing-masing, apa yang sebaiknya mereka lakukan.

"Kita buka dengan paksa pintu itu, lo-cianpwe?" Liu Yang Kun mendesak.

"Ya, tapi jangan kau yang melakukannya. Mereka akan menjadi semakin ketakutan kepadamu. Biarlah aku saja yang membukanya." petani tua itu mengiyakan, kemudian serunya lagi ke arah dalam, "Cung-cu..... Maaf, aku hendak membuka pintumu secara paksa! Aku....!"

Tapi belum juga habis kata-kata Kam Lo-jin itu, tiba-tiba pintu tersebut telah bergerit. Dari sela-sela daun pintu yang belum sepenuhnya terbuka, Kepala Desa itu menjengukkan kepalanya. Matanya nanar, wajahnya pucat.

"Kam..... Kam Lo-jin....." Di-dimanakah pemuda,..... pemuda setan itu.....?" bisiknya gagap dan terengah-engah seperti dikejar setan.

"Dia berada di belakangku." Kam Lo-jin menjawab seraya menggerakkan kepalanya ke belakang.

"Hah.....?" Kepala Desa itu terhenyak kaget, lalu buru-buru hendak menutup kembali pintunya, tapi dengan tangkas Kam Lo-jin menahannya.

"Cung-cu, jangan takut! Aku ada di sini. Lihat, kawan-kawan kita yang terluka itu juga ada di sana! Mereka juga tidak apa-apa....."

"Heh? Mereka tidak mati terkena tenaga-setan pemuda itu?"

"Tenaga-setan? Tidak ada tenaga setan di dunia ini!" Kam Lo-jin membujuk.

"Tidak ada? Ah, Kam Lo-jin jangan membohong! Bukankah pemuda iblis itu tidak mempan senjata tajam? Bukankah

hanya jeritannya saja pemuda iblis itu mampu melontarkan belasan kawan kita? Apakah itu bukan tenaga-setan?"

"Ah.....Cung-cu! Itu tadi bukan tenaga-setan. Setiap ahli-silat tingkat tinggi tentu bisa melakukannya pula. Aku pun juga bisa. Mengapa harus ditakutkan?" petani tua itu berusaha sekuat tenaga untuk menyadarkan kepala desanya.

"Sungguh.....?"

"Cung-cu ingin bukti? Baiklah.... aku akan melemparkan Cung-cu dari belakang pintu itu hanya dengan hentakan kakiku di lantai. Bersiaplah!"

Dengan cepat Kam Lo-jin mengerahkan tenaga-dalamnya. Lalu sebelum kepala desanya itu menyadari keadaannya, tiba-tiba kaki kanannya menghentak lantai dengan kerasnya. Hup! Dan di saat itu juga kepala-desanya itu terlempar ke belakang dengan kuatnya.

Brussh!

"Aduuuuh!"

Di lain saat di dalam rumah itu terjadi kegaduhan. Beberapa orang warga desa Kee-cung yang ikut bersembunyi di dalam rumah itu berteriak-teriak kesakitan ketika tubuh kepala-desanya mereka itu menimpa mereka.

Kam Lo-jin cepat membuka pintu tersebut. Bersama sama dengan Liu Yang Kun ia memasuki rumah besar itu. Keduanya tersenyum geli melihat belasan orang yang jatuh tunggang-langgang di atas lantai. Semuanya tampak ketakutan ketika melihat kedatangan Liu Yang Kun. Kam Lo-jin cepat membangunkan kepala-desanya. "Bagaimana, Cung-cu? Tidak ada yang aneh, bukan?"

"Ini..... ini.....eh! A-apa maksud..... maksudnya datang kemari?" Kepala desa itu masih saja ketakutan melihat Liu Yang Kun.

Kam Lo-jin lalu mengumpulkan orang-orang yang ada di dalam rumah itu dan mengajak mereka keluar ke pendapa. Di depan mereka Kam Lo-jin menerangkan bahwa Liu Yang Kun bukanlah orang jahat. Kalau tadi pemuda itu melukai kawan-kawan mereka, hal itu dilakukannya karena terpaksa. Hanya untuk membela diri.

"Lihatlah! Kalau dia itu memang bermaksud jahat, apa perlunya dia datang kesini untuk meminta maaf? padahal kalau ia mau, kalian semua ini bisa saja dibunuhnya?"

"Tapi.....tapi dia hendak mengganguku!" tiba-tiba gadis cucu kepala-desa itu berteriak dari belakang punggung kakeknya.

"Oh, Ceng Ceng!" Kam Lo-jin berdesah dengan mulut tersenyum. "Hal itu memang telah diakuinya pula. Tapi kau pun juga harus memakluminya. Hmm, siapakah orangnya yang bisa tahan melihat gadis secantik kau mandi di sungai? Apalagi seorang yang masih sangat muda seperti dia? Tapi yang jelas..... dia belum berbuat apa-apa kepadamu, bukan?"

Gadis itu tersipu-sipu malu. Mukanya bagai udang direbus. "Ini.....ini..... ah.....Lo-jin ini bisa saja." gumamnya tak jelas.

Tiba-tiba Liu Yang Kun melangkah ke depan. "Benar, Siocia (Nona).....Aku sungguh-sungguh merasa bersalah dan meminta maaf kepadamu. Kuharap Siocia mau memaafkannya....."

Gadis itu semakin merasa malu sekali, ia bersembunyi di belakang kakeknya dan tak berani menatap wajah Liu Yang Kun. Tiba-tiba saja gadis manis itu merasa suka terhadap sikap Liu Yang Kun yang terbuka dan ksatria itu.

Sementara itu satu dua orang penduduk di sekitar Balai Desa itu mulai keluar dari rumahnya. Melihat banyak orang berkumpul di Balai Desa bersama-sama dengan Kam Lo-jin dan Kepala Desa mereka, mereka lalu mendekat dan ikut

berkumpul pula. Sedikit demi sedikit rasa takut mereka menjadi hilang. Apalagi ketika tampak oleh mereka, pemuda yang sangat berbahaya itu tidaklah segarang atau sebuas yang mereka bayangkan.

"Cung-cu, dimanakah mayat yang kita ketemukan tadi?" setelah semuanya beres Kam Lo jin lalu bertanya tentang mayat gadis muda itu.

"Dia telah kami kuburkan. Mengapa Kam Lo-jin?"

"Tidak apa-apa. Syukurlah kalau sudah dikuburkan. Aku merasa kasihan melihatnya. Hmm.. .. sungguh keji penjahat itu. Sudah memperkosa masih membunuh juga." Kam Lo jin menggeram.

Orang orang yang berkumpul di tempat itu pun kelihatan geram dan penasaran pula. Malah beberapa orang wanita tampak menitikkan air-mata, seakan-akan musibah tersebut datang pada diri keluarga mereka.

Otomatis Liu Yang Kun merasa terpuak juga. Meskipun tidak ia kehendaki sendiri, namun ia pernah berbuat seperti itu pula. Terbayang di otaknya sekarang, betapa sedih dan pilu keluarga dari gadis-gadis yang menjadi korbannya dulu.

"Ooooh, peristiwa seperti itu tak boleh terulang kembali. Aku harus mencegahnya sekuat tenaga." pemuda itu merintih di dalam hati.

"Siau-heng, kau kenapakah? Apakah badanmu sakit?" Kam Lo-jin yang merasa heran menyaksikan perubahan wajah pemuda itu bertanya.

"Oh..... eh.....eh, tidak apa-apa. Siau-te tidak apa apa, lo-cian-pwe." Liu Yang Kun menjawab gugup.

"Tapi mengapa mukamu menyeringai seperti orang menahan sakit?"

"A-a-aku ikut merasakan betapa sedihnya keluarga gadis yang mati itu.." Liu Yang Kun menjawab sekenanya.

Kam Lo-jin mengerutkan keningnya, lalu mengganggu.

"Benar, Siau-heng. Akupun akhirnya menjadi penasaran pula. Sungguh kejam dan keji sekali penjahat itu. Ingin benar rasanya mencari dan menangkapnya. Tapi sayang aku sudah terlalu tua untuk melakukannya. Tulangku sudah rapuh, ototku pun juga sudah kendor pula....."

"Ah.... Kam Lo-cianpwe ini suka benar merendahkan diri. Siapakah orangnya di dunia ini yang tidak mengenal Kam Song Ki, murid bungsu mendiang Bu-eng Sin-yok-ong? Dan siapa pula yang tak tahu bahwa Kam Lo-cianpwe adalah guru dari Keh-sim Siau-hiap yang terkenal itu?" Liu Yang Kun cepat memotong.

Tapi dengan cepat pula Kam Lo-jin menepuk pundak Liu Yang Kun. Sambil mendekatkan mulutnya orang tua itu berbisik, "Hei.... jangan sebut sebut nama itu di sini! Di dusun ini hanya seorang petani tua yang suka menolong untuk mengobati anak-anak. Lain tidak."

Liu Yang Kun tertegun. Dan ketika matanya memandang ke arah orang-orang dusun itu, memang tampak benar kalau mereka itu sangat asing dengan nama-nama yang dia sebutkan tadi. Semuanya, termasuk kepala desa mereka, kelihatan bingung dan termangu-mangu mendengar perkataannya itu.

Demikianlah setelah persoalannya dengan warga dusun Kee-cung itu telah selesai, Liu Yang Kun lalu meminta diri. Namun dengan cepat Kam Lo-jin menahannya. Orang tua itu memintanya dengan sangat agar ia mau singgah dulu di rumahnya.

"Aku mau berbincang-bincang sedikit dengan Siau-heng." kata orang tua itu dengan wajah bersungguh-sungguh.

Liu Yang Kun menoleh, dan jantungnya berdebar-debar melihat kesungguhan Kam Lo-jin. Pemuda itu seperti melihat sesuatu yang gawat pula di balik ucapan orang tua tersebut. Tapi karena dia tak mempunyai rencana atau tujuan yang pasti juga, maka dia tak bisa menolak undangan itu. Begitulah dengan diantar oleh puluhan pasang mata warga dusun Kee-cung yang berkumpul di Balai Desa itu, Liu Yang Kun melangkah pergi mengikuti Kam Lo-jin.

Walaupun kecil tapi rumah Kam Lo-jin sangat bersih dan teratur rapi. Di halamannya pun banyak ditumbuhi pohon-pohon penyegar, sehingga tempat itu terasa nyaman dan sejuk.

Setelah menikmati makanan seadanya, mereka lalu duduk di depan untuk berbincang-bincang seperti yang diinginkan oleh Kam Lo-jin tadi. Percakapan mereka yang semula amat santai itu tiha-tiba berubah menjadi tegang dan bersungguh-sungguh.

"Liu Siau-heng.....? Bolehkah aku bertanya tentang sesuatu hal kepadamu.....?" Kam Lo-jin memulai pembicaraannya dengan bersungguh-sungguh.

"Ah! Silahkan, Lo-cianpwe.....!"

Liu Yang Kun menjawab dengan suara bergetar. Wajahnya kelihatan tegang pula.

"Liu Siau-heng, baru dua kali ini aku bertemu denganmu. Pertama di desa Ho-ma-cun beberapa tahun yang lalu, yaitu ketika Liu Siau-heng datang mengunjungi pondokku bersama Toat-beng-jin, Tong Ciak Cu-si dan Souw Lian Cu itu. Dan yang kedua adalah sekarang ini. Tapi... aku menjadi heran mendengar namamu. Kalau tak salah dulu kau memakai she Chin (marga Chin), bukan she Liu seperti yang kau sebutkan sekarang. Eh.....maaf, manakah yang benar? She Chin ataukah she Liu? Soalnya.....akupun pernah mendengar pula

nama Liu Yang Kun yang lain, yang memiliki riwayat amat menarik dan amat terkenal di negeri kita ini....."

Sekilas Liu Yang Kun menatap Kam Lo-jin. Jantungnya berdebar keras. Sementara keringat dingin seperti membanjir pula dengan tiba-tiba. Laksana seorang pesakitan yang tidak bisa mengelak lagi dari tuduhan jaksa, Liu Yang Kun termangu-mangu mendengarkan pertanyaan orang tua itu.

"Bagaimana Liu Siau-heng? Manakah yang benar? She Chin ataukah she Liu?" Kam Lo-jin mendesak lagi.

Liu Yang Kun mengusap keringat dengan ujung lengan bajunya. Lalu dengan hati-hati ia bertanya, "Apa saja yang telah Lo-cianpwe dengar tentang nama Liu Yang Kun yang lain itu, Lo-cianpwe?"

Kam Lo-jin tersenyum penuh arti. "Banyak. Banyak sekali, Siau-heng. Diantaranya adalah.....dia itu putera Hong-siang yang bertakhta sekarang. Dan dia itu telah bertahun-tahun pergi meninggalkan istana. Entah kemana. Namun yang terang Hong-siang telah memerintahkan pembantu-pembantunya untuk mencarinya. Dan lagi, berita terakhir yang kudengar, pangeran itu telah meninggal dunia setahun yang lalu. Tepatnya di Lembah Dalam, di dekat Kota Soh ciu, karena tertimbun oleh bukit yang longsor. Hmmm..... ada apa, Siau-heng? Apakah Siau-heng juga sudah kenal dengan pangeran itu? Ataukah.....Ataukah.....hmm?"

Kam Lo-jin tidak meneruskan kata-katanya. Sebaliknya orang tua itu memandang Liu Yang Kun dengan tajamnya.

Dan sekali lagi mulutnya tersenyum penuh arti, seakan-akan ia memang sudah tahu siapa sebenarnya Liu Yang Kun itu.

"Be-berita apa lagi....yang Lo-cianpwe dengar tentang dia?" Liu Yang Kun masih mencoba untuk meyakinkan dirinya, meskipun tampaknya ia sudah takkan bisa menyembunyikan diri lagi.

Jilid 17

"Sudah kukatakan tadi. Banyak sekali. Di antaranya lagi ialah.....berita tentang masa kecil dari Pangeran Liu Yang Kun. Menurut berita yang kudengar, sejak kecil pangeran itu tidak mengikuti ayahnya, tapi ikut keluarga lain. Dan kalau aku tak salah dengar, keluarga yang diikuti pangeran itu adalah keluarga bangsawan Chin....."

Liu Yang Kun semakin tak berkitik. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Berkali-kali bibirnya berdesah.

"Dan setelah tumbuh dewasa, pangeran itu ternyata memiliki kepandaian yang hebat luar biasa. Entah dari mana dia mendapatkan kesaktian itu, namun yang terang dalam usianya yang masih sangat muda itu dia telah mampu mengalahkan tokoh tokoh puncak di dunia persilatan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila namanya ikut tercantum pula di dalam Buku Rahasia yang diributkan orang itu....."

"Aaaah.....?" Liu Yang Kun tersentak. "Buku Rahasia? Buku apakah itu?"

Lagi-lagi Kam Lo-jin tersenyum. "Entahlah. Aku pun belum pernah melihatnya. Berita itu kudengar dari muridku, Keh-sim Siau-hiap Kwee Tiong Li. Katanya di dunia persilatan telah muncul sebuah buku, yang disebut Buku-Rahasia. Selain memuat syair-syair yang berisi ramalan dan petunjuk-petunjuk, buku itu juga mencantumkan Daftar Tokoh-tokoh Terkemuka dewasa ini."

"Daftar Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka dewasa ini? Ah.....? Siapakah yang memiliki buku itu? Dan.....siapa pula yang menulisnya?" Liu Yang Kun bertanya.

Tapi Kam Lo-jin cepat menggoyangkan telapak tangannya.

"Eeit, nanti dulu.....! Siau-heng belum menjawab pertanyaanku tadi. Lebih baik Siau-heng menjawab dulu, baru nanti bertanya lagi. Jadi percakapan kita ini menjadi enak dirasakan. Bukan hanya aku saja yang harus bercerita dan selalu menjawab pertanyaan Siau-heng....." katanya dengan tertawa.

"Oooh.....!" Liu Yang Kun berdesah dan tersipu-sipu. Dan tiba-tiba keringatnya mengalir kembali dengan derasnya.

"Bagaimana, Siau-heng.....?"

Liu Yang Kun menatap Kam Lo-jin sebentar, lalu menunduk kembali. Sebelum membuka mulut ia mengambil napas dulu untuk menenangkan hatinya.

"Baiklah, Lo-cianpwe. Siau-te akan menjawab pertanyaanmu tadi, biar perasaan Lo-cianpwe menjadi lega. Menjadi yakin. Sebab bagaimanapun juga aku takkan dapat bersembunyi terus menerus dari kenyataan, apalagi kalau aku sudah bertemu dengan orang-orang yang telah mengenalku."

"Jadi.....?" sekarang ganti Kam Lo-jin yang mendesak.

Liu Yang Kun mengangguk. "Dugaan Lo-cianpwe memang benar. Siau-te memang putera Hong-siang yang bernama Liu Yang Kun itu yang telah bertahun-tahun meninggalkan istana dan yang setahun lalu telah dikhabarkan mati tertimbun bukit longsor di Kota Soh-ciu." katanya seraya menyingsingkan lengan bajunya dan memperlihatkan guratan huruf Chin Yang Kun di pangkal lengannya.

Tiba-tiba Kam Lo-jin turun dari kursinya dan membungkuk di depan Liu Yang Kun.

"Ah, maafkanlah orang tua yang tak tahu sopan-santun ini, Pangeran....," katanya meminta maaf.

Namun dengan cepat Liu Yang Kun menahannya. "Lo-cianpwe, kau jangan bersikap seperti itu! Sikap orang-orang Istana yang seperti itulah yang dahulu membuatku tak kerasan berada di samping Hong-siang. Aku telah terbiasa hidup di antara rakyat miskin. Bersama keluarga Chin yang mengasuh aku sejak kecil, aku selalu hidup berpindah-pindah untuk menghindari kejaran musuh. Oleh karena itu aku telah terbiasa hidup menderita. Aku muak terhadap kehidupan istana yang serba gemerlapan dan tata-cara, sementara di luar istana kehidupan rakyat banyak yang sengsara dan menderita. Maka sudah aku putuskan sejak dahulu, bahwa aku akan hidup di luar istana. Aku tak ingin bergelimang kemewahan, sementara hatiku menangis melihat rakyatku hidup di dalam kemiskinan dan penderitaan."

Mendadak Kam Lo-jin berdiri tegak di depan Liu Yang Kun. Matanya mencorong menatap wajah pemuda itu.

"Maaf, Pangeran. Pangeran tadi mengatakan bahwa sikapku salah. Tapi ternyata sikap Pangeran itupun juga salah pula....." orang tua itu berkata tegas.

Liu Yang Kun berdiri pula dengan cepat. Dengan wajah keheranan iapun menatap Kam Lo-jin.

"Sikapku juga salah? Bahagian manakah yang salah? Mengapa Lo-cianpwe dapat berkata demikian?"

"Dilihat dari sudut pribadi pangeran sendiri, sikap itu memang mulia dan baik. Dengan demikian pangeran adalah seorang yang sederhana, berbudi luhur, jujur dan suka menolong manusia yang menderita. Tapi kalau dilihat dari kedudukan dan pangkat pangeran sekarang, maka sikap itu bisa dikatakan terlalu mementingkan diri sendiri."

"Mementingkan diriku sendiri? Maaf, Lo-cianpwe jangan bicara sembarangan. Mengapa Lo-cianpwe menuduhku seperti

itu? Bukankah aku malah mengorbankan segala-galanya? Kutinggalkan seluruh kemewahan. Kutinggalkan pula semua kedudukan dan semua hak-hakku di Istana. Kini aku rela hidup miskin dan menderita. Mengapa Lo-cianpwe masih berani menuduhku terlalu mementingkan diriku sendiri?" Liu Yang Kun berseru penasaran.

Lagi-lagi Kam Lo-jin membungkuk dengan hormatnya di depan Liu Yang Kun. Dengan suara tenang orang tua itu berkata.

"Maaf, Pangeran.... Sekali lagi aku yang telah tua ini memohon maaf kepadamu bila ada kata-kataku yang salah. Tapi aku yang sudah pikun ini memang mengatakan yang sebenarnya. Cobalah Pangeran renungkan ! Pangeran adalah satu-satunya putera resmi Baginda Kaisar Han, yang diakui oleh Baginda sendiri dan rakyat banyak. Bagindapun sangat sayang kepada pangeran. Maka tidaklah mengherankan bila takhta kerajaan ini besok akan jatuh kepada Pangeran pula."

"Aku tidak ingin menjadi Kaisar," Liu Yang Kun memotong dengan cepat.

"Nanti dulu! Harap Pangeran dengarkan dulu perkataanku ini. Dengan kedudukan Pangeran sekarang, ataupun dengan kedudukan Pangeran besok, Pangeran bisa mendambakan kesederhanaan, keluhuran budi serta hasil-hasil pemikiran Pangeran yang mulia itu untuk rakyat banyak. Karena Pangeran telah terbiasa menderita dan merasakan kemiskinan rakyat, maka Pangeran tentu akan bisa menolong mereka pula. Karena pangeran telah terbiasa mengalami kesengsaraan dan penderitaan, maka Pangeran tentu tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya membuat rakyat sengsara dan menderita. Nah...bukankah dengan demikian Pangeran akan membahagiakan dan menyenangkan rakyat? Tidak cuma menyenangkan dan membahagiakan diri Pangeran sendiri? Mungkin dengan meninggalkan semua kedudukan dan kemewahan itu Pangeran menjadi lega dan

bahagia. Tetapi..... bukankah hal itu terlalu mementingkan diri sendiri? Padahal dengan kemampuan, kedudukan dan jabatan Pangeran itu Pangeran bisa berbuat lebih banyak untuk rakyat yang miskin dan sengsara? Apakah sikap Pangeran itu tidak sama dengan sikap seorang Panglima Perang yang meninggalkan pasukannya hanya karena tidak suka perang dan kekerasan? Apakah sikap Panglima Perang yang berbuat seperti itu justru tidak akan menjerumuskan pasukannya ke lembah kehancuran?"

"Ouooh!"

Bagaikan air es kata-kata Kam Lo-jin yang panjang lebar itu mendinginkan hati Liu Yang Kun. Perlahan-lahan pemuda itu duduk kembali. Wajahnya tertunduk. Tiba-tiba hatinya menjadi sadar akan kekeliruannya selama ini. Dia memang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Dia telah menyalakan harapan rakyat. Dia juga telah menyakiti dan menyengsarakan hati ayahnya. Dia memang seperti Panglima Perang yang meninggalkan pasukannya di medan perang, hanya karena tidak menyukai peperangan dan kekerasan.

"Oh, Lo-cianpwe .. . maafkanlah kebodohanku. Aku mengaku salah. Hatiku memang terlalu mementingkan diri sendiri. Jiwaku sungguh kerdil." pemuda itu merintih.

Tapi dengan cepat, Kam Lo-jin menghiburnya. Dengan gaya seorang tua yang telah amat kenyang dengan pahit-getirnya kehidupan, Kam Lo-jin menepuk-nepuk pundak Liu Yang Kun.

"Maaf, Pangeran.....Pangeran tidak perlu berkecil hati. Pangeran masih amat muda, maka tak mengherankan kalau hati dan pikiran belum sepenuhnya terbuka. Dalam hal lain, misalnya dalam hal ilmu silat, Pangeran memang telah cukup mendapatkan ujian dan tempaan, sehingga dalam hal ini Pangeran boleh dikatakan telah lulus dan mencapai tingkat yang tertinggi. Namun dalam hal kematangan jiwa, pikiran

dan kehidupan, Pangeran masih harus belajar banyak. Semuanya itu membutuhkan waktu....."

Liu Yang Kun menengadahkan mukanya. Sambil menarik nafas panjang ia bertanya: "Lalu.... apa yang harus saya kerjakan, Lo-cianpwe?"

"Tentu saja Pangeran harus selekasnya pulang ke istana, menemui Baginda Kaisar Han, dan memohon maafnya.."

"Tapi.... " Liu Yang Kun memotong, namun tak kuasa melanjutkannya.

"Tapi Pangeran belum merasa siap dan masih enggan untuk melakukannya?" Kam Lo-jin yang arif itu menebak hati Liu Yang Kun.

Pemuda itu cepat mengganggu. "Benar, Lo-cianpwe. Tapi bukannya aku tak mau melakukannya. Aku hanya belum siap sekarang."

Kam Lo-jin menghela nafas. "Baiklah. Hal itu memang tidak dapat dipaksa. Terserah kepada Pangeran sendiri. Namun aku sangat bergembira atas kesediaan Pangeran untuk pulang itu. Terima kasih."

Demikianlah, untuk beberapa waktu lamanya mereka tidak berbicara lagi. Masing-masing disibukkan oleh pikiran dan perasaan mereka sendiri. Baru beberapa waktu kemudian Liu Yang Kun seperti tersentak dari ketermenungannya.

"Eh, Lo-cianpwe.....Lo-cianpwe tadi mengatakan bahwa di dunia persilatan telah muncul sebuah buku yang disebut orang Buku Rahasia. Malah lo-cianpwe tadi juga mengatakan bahwa di dalam buku tersebut juga dicantumkan nama-nama Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka dewasa ini Ehm, siapakah pemilik sebenarnya dari buku itu? Dan siapakah penulisnya?"

"Haha..... tampaknya Pangeran menjadi tertarik juga akan buku itu. Menurut berita yang kudengar, buku itu adalah milik Ban-hoat Sian-seng dari Puncak Gunung Hoa-san. Tapi entah

bagaimana caranya, buku itu jatuh ke tangan Bok Siang Ki yang tinggal di tengah gurun Go-bi. Dan entah bagaimana pula caranya, buku itu lalu muncul di dunia persilatan, sehingga banyak tokoh yang mengetahuinya. Kemudian dari mulut ke mulut isi buku itu diceritakan pula kepada orang lain, hingga sebentar saja berita itu telah membikin gusar dan penasaran banyak orang, karena di dalam salah satu bagiannya buku itu menuliskan urutan Daftar Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka dewasa ini. Mereka menjadi penasaran karena nama mereka tertulis pada nomer-nomer yang paling akhir, sementara pada nomer-nomer paling atas banyak tercantum nama-nama yang sama sekali belum dikenal di dunia persilatan."

"Eh, tadi lo-cianpwe mengatakan bahwa namaku juga ikut tertulis pula di dalam daftar itu. Apakah..... apakah lo-cianpwe tahu nomer urutanku?"

Kam Lo-jin tersenyum. "Nah! Bukankah Pangeran ikut menjadi penasaran pula seperti yang lain?"

"Ah!" Liu Yang Kun berdesah dan tersipu-sipu.

"Tapi tak apa. Sudah wajar kalau Pangeran menjadi penasaran pula. Sebab bagaimanapun juga Pangeran masih sangat muda. Darah masih panas. Apalagi dalam urusan Ilmu silat seperti ini."

"Ah, lo-cianpwe."

Sekali lagi Kam Lo-jin tersenyum. "Maaf, Pangeran.....Aku sendiri juga hanya mendengar dari orang lain, sehingga aku juga tidak tahu persis urut urutannya. Menurut apa yang kudengar, pada urutan yang pertama sampai ke lima tertulis nama-nama Ban-bok-bu-giok-hong, yaitu singkatan nama dari Ban-hoat Sian-seng, Bok Siang Ki, Bu-tek Sin-tong, Giok-bin Tok-ong dan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Sedangkan urutan yang keenam sampai dengan kesepuluh aku tak begitu jelas urut-urutannya. Kalau tak salah, yang berada di urutan yang

keenam ada dua orang, yaitu Lo-sin-ong dan..... aku. Lalu di urutan yang ketujuh juga ada dua orang, yaitu Toat-beng-jin atau Lo-jin-ong dari Im-Yang-kauw dan..... Pangeran sendiri."

"Ohh?!"

"Kemudian di urutan yang ke delapan malah ada tiga nama, yaitu Keh-sim Siau-hiap, muridku sendiri, Pek-i Liong-ong, bekas suhengku juga, dan Put Chien-kang Cin-jin, dari aliran Bing kauw. Dan yang tertulis di urutan yang kesembilan dan kesepuluh adalah Put-ceng-li Lo-jin dan Tung-hai-tiauw."

"Lalu....? Urutan-urutan selanjutnya?" Liu Yang Kun bertanya pula.

"Wah.....aku tak bisa menghapalnya, Pangeran. Banyak sekali. Mungkin sampai nomor yang ketigapuluh. Dan kadang-kadang setiap nomer tertulis dua nama atau lebih. Tapi.... yang jelas Pangeran termasuk dalam Bu-lim Cap-hiong (Sepuluh Jago Persilatan)." Kam Lo-jin mengakhiri keterangannya dengan tersenyum.

Liu Yang Kun ikut tersenyum pula. Sambil menghela napas pemuda itu memberi komentar, "Ah.....ada-ada saja! Enak saja menuliskan urut-urutan kesaktian orang di dalam buku. Tak heran kalau banyak yang marah dan penasaran. Hmmh.....! siau-te sendiri belum pernah berjumpa, apalagi sampai dicoba oleh penulisnya. Masakan dengan begitu ia sudah bisa mengukur kemampuanku?"

Kam Lo-jin mengangkat pundaknya. "Yah, setiap orang memang berkata begitu pula. Terutama yang berada di urutan belakang. Mereka menjadi marah. Apa lagi yang merasa kemampuannya tidak kalah dengan orang yang tertulis di atasnya. Perselisihan dan bentrokan pun lantas timbul di antara mereka. Dan akibatnya dunia persilatan menjadi resah dan panas. Setiap orang ingin memperbaiki kedudukannya.

Mereka menantang orang-orang yang berada di urutan atasnya.”

"Oh..... sampai demikian hebat pengaruhnya?" Liu Yang Kun menyela.

Kam Lo-jin mengangguk. "Ya. Dan mereka pun lalu berlomba-lomba pula untuk meningkatkan ilmu mereka. Berbagai macam cara mereka lakukan. Ada yang menempa diri dengan lebih tekun mendalami ilmunya. Ada yang menambah ilmunya dengan mempelajari ilmu silat lain yang lebih tinggi. Dan ada pula yang mencari obat-obat atau mustika-mustika berkhasiat tinggi, yang dapat melipatgandakan kesaktian mereka."

"Mustika berkhasiat tinggi?" Liu Yang Kun yang merasa memiliki mustika racun itu menyela.

"Benar. Mungkin Pangeran telah pernah mendengar pula tentang mustika atau pusaka yang mampu menambah atau melipat-gandakan kesaktian pemiliknya seperti misalnya..... darah ular-raksasa Ceng-liong-ong di danau Tai Ouw yang mampu melipat-gandakan Iwe-kang orang yang meminumnya."

"Darah ular raksasa Ceng-liong-ong?" Liu Yang Kun tersentak kaget.

"Ya! Pangeran pernah mendengarnya pula, bukan? Atau.... Pangeran malah ikut memperebutkannya juga setengah bulan yang lalu?"

"Setengah bulan yang lalu? Apa maksud Lo-cianpwe?"

Kam Lo-jin mengerutkan dahinya. "Ah! Apakah Pangeran tidak ikut menyaksikan keramaian di atas danau Tai Ouw pada malam bulan purnama setengah bulan yang lalu itu?" serunya heran.

Liu Yang Kun cepat menggelengkan kepalanya. Dengan air muka keheranan dia memandang orang tua itu. "aku sama

sekali tak mengetahuinya. Apakah Lo-cianpwe juga menonton keramaian itu?" pemuda itu balik bertanya.

Ternyata Kam Lo-jin juga menggelengkan kepalanya. "Tidak Pangeran. Aku sudah merasa terlalu tua untuk ikut memperebutkannya. Aku hanya menyuruh Keh-sim Siau-hiap Kwee Tiong Li untuk mewakiliku. Ia masih muda, sehingga mustika itu sangat penting buat dia. Tapi katanya ular raksasa Ceng-liong-ong tidak muncul pada malam itu. Entah mengapa.....?"

Liu Yang Kun terhenyak untuk beberapa saat lamanya. Sadarlah ia sekarang mengapa mendadak Liong-cu-i-kangnya bertambah dahsyat. Ternyata semua itu karena khasiat darah ular raksasa Ceng-liong-ong yang telah diminumnya. Dan tentu saja ular raksasa itu tak muncul di atas Danau Tai Ouw karena telah mati dibunuhnya. Malahan mustika racun ular itu telah berada di tangannya pula.

"Kalau begitu antara brong di bawah tanah itu dengan Danau Tai Ouw memang ada hubungannya....." pemuda itu membatin.

Tapi pemuda itu tidak mengatakan apa-apa. Apalagi tentang peristiwa yang dia alami di dalam brong gua itu. Ia hanya mengangguk-angguk mendengar cerita orang tua itu.

Setelah saling berdiam diri beberapa saat lamanya, Kam Lo-jin lalu buka pembicaraan lagi. Kali ini nada suaranya terdengar bersungguh-sungguh kembali.

"Maaf, Pangeran..... Pangeran tadi belum bercerita tentang cara bagaimana.. Pangeran menyelamatkan diri dari timbunan tanah longsor itu. Hmm, bolehkah aku mendengarnya?"

Liu Yang Kun tersentak kaget dari lamunannya. Pertanyaan yang tiba-tiba tentang tanah longsor itu benar-benar membuatnya berkeringat. Beberapa saat lamanya ia berdiam diri untuk mencari jawaban yang tepat, namun tidak

menyinggung keadaan atau pengalamannya di dunia bawah tanah itu.

"Ah....! Sebenarnya aku tidak tertimbun oleh bukit yang longsor itu, Lo cianpwe. Aku masih terlindung oleh celah-celah batu di mana aku berada, sehingga aku bisa keluar melalui sela-sela atau lorong-lorong kecil yang kudapati di tempat itu."

"Begitukah? Wah, kalau begitu Thian benar-benar masih melindungiimu, Pangeran." Kam Lo-jin berkata hampir tak percaya.

Tapi Liu Yang Kun tak menyahutnya lebih lanjut. Entah mengapa pemuda itu tak ingin menceritakan pengalamannya di gua-gua di dalam tanah itu. Pemuda itu tak ingin bercerita tentang perkawinannya dengan Tui Lan dan tak ingin bercerita pula tentang buku-buku Bit-bo-ong maupun perkelahiannya dengan Ceng-liong-ong itu.

"Lalu..... apa rencana Pangeran selanjutnya? Kemana sebenarnya tujuan Pangeran sekarang?"

Pemuda itu menatap wajah Kam Lo-jin lalu menggeleng. "Entahlah, Lo-cianpwe. Aku sama sekali tak mempunyai tujuan yang pasti. Aku hanya ingin berjalan terus, sampai akhirnya aku menjadi bosan sendiri. Setelah itu mungkin aku akan kembali ke istana, untuk menghadap Hong-siang dan memohon maaf atas kesalahanku."

"Hmmm..... Dan Pangeran benar-benar akan menempuh jalan sungai itu ke arah utara?"

"Ya!"

Keduanya lalu berdiam diri kembali. Tapi kesunyian itu tidaklah lama karena dari jalan tampak seorang gadis memasuki halaman rumah Kam Lo-jin itu.

"Lo-jin.....! Aku membawakan lauk kesukaanmu!" dari jauh gadis itu telah berseru sambil mengangkat tempat sayur yang dijinjingnya.

"Ah, Ceng Ceng..... repot benar kau ini! Bukankah aku sudah bisa memasaknya sendiri?" Kam Lo-jin pura-pura menggerutu.

"Tapi kan tidak seenak masakanku....." Ceng Ceng membantah.

"Ya, tentu saja....." Kam Lo-jin menjawab dengan tersenyum. Lalu, "Tapi.....mengapa kau hanya sendirian saja? Dimanakah tunanganmu? Mengapa dia tidak mengantarkanmu?"

Tiba-tiba wajah yang manis itu merengut. Apalagi ketika Liu Yang Kun ikut menatapnya pula, seolah-olah juga menunggu jawabannya.

"Mengapa aku harus membawanya pula. Huh! Lo-jin memang suka mengganggu aku. Kalau begitu aku mau pulang lagi saja." katanya kesal seraya membalikkan tubuhnya.

"Eee.....eeee..... nanti dulu! Kenapa menjadi marah? Bukankah aku hanya bergurau?" Kam Lo-jin cepat-cepat berseru pula seraya menepuk pundak gadis itu.

"Habis, Lo-jin juga keterlaluan...." Gadis itu berhenti dan merengut. Matanya mengerling dengan wajah dongkol. Namun kepalanya segera tertunduk begitu bertatapan dengan Liu Yang Kun. Air mukanya berubah menjadi merah.

Sebaliknya Kam Lo-jin yang sudah tua itu segera maklum menyaksikan sikap si gadis yang kemalu-maluan itu. Dengan menghela napas panjang ia memandangi wajah Pangeran Liu Yang Kun yang tampan itu. Dan hatinya diam-diam menjadi kasihan kepada Ceng Ceng.

"Ceng Ceng, apakah pekerjaanmu sudah selesai semua? Hmm..... jangan-jangan kakekmu mencarimu nanti." sambil menerima kiriman itu Kam Lo-jin mencoba untuk menyuruh pergi gadis itu dengan halus.

Tapi tampaknya kedatangan Ceng Ceng kesitu memang ingin bertemu dengan Liu Yang Kun. Entah bagaimana terjadinya, namun panah asmara tampaknya telah mengenai cucu Kepala Desa itu.

"Ah, pekerjaanku sudah beres semuanya. Kakek takkan mencariku lagi." Gadis itu cepat mengelak.

"Aaaaa.....!" Kam Lo-jin berdesah panjang. Sekilas wajahnya suram.

Dan perasaan Liu Yang Kun yang tajam agaknya juga merasakan pula sikap kedua orang itu. Oleh karena itu untuk menjaga hal-hal yang tak diinginkan, ia segera mohon diri kepada Kam Lo-jin.

Meskipun sebenarnya orang tua itu belum puas bertemu dan berbincang-bincang dengan Liu Yang Kun, tapi ia terpaksa membiarkan anak muda itu pergi meninggalkan rumahnya. Lebih baik pemuda itu pergi dari pada nanti terjadi persoalan-persoalan lain dengan gadis cucu kepala desanya itu.

Di lain pihak keberangkatan Liu Yang Kun yang mendadak dan seolah-olah menghindari dirinya itu benar-benar sangat mengecewakan dan melukai hati Ceng Ceng. Dengan cepat gadis itu melangkah keluar pula, lalu tanpa pamit kepada Kam Lo-jin dia pulang ke rumahnya.

Kam Lo Jin menghembuskan napas dalam-dalam. Ia tak tahu harus berbuat bagaimana, karena semuanya berlangsung dengan cepat dan tak terencana. Namun demikian di dalam hati orang tua itu cukup bersyukur dengan keadaan tersebut. Hal itu akan lebih baik dari pada terjadi hal-hal yang sebaliknya karena bagaimana pun juga kedua anak muda itu tidak mungkin bisa bersatu. Liu Yang Kun adalah seorang pangeran, putera tunggal Kaisar Han, sementara Ceng Ceng hanya seorang gadis dusun dan juga sudah bertunangan pula.

"Aaaaah....,!" Kam Lo-jin berdesah panjang sambil mengelus-elus jenggotnya. Matanya suram mengawasi

punggung Liu Yang Kun dan Ceng Ceng yang telah jauh meninggalkan halaman rumahnya.

Perlahan-lahan orang tua itu membalikkan tubuhnya, kemudian melangkah memasuki rumahnya. Tapi sebelum ia menutup pintunya kembali, dari arah kemana Ceng Ceng tadi pergi tiba-tiba terdengar suara jeritan wanita.

"Tobooooong.....!"

"Perampok! Perampok.....! Perampok.....!"

"Penculik! Awaaas..... Tangkap!"

Sebentar saja dusun itu menjadi gempar luar biasa. Kam Lo-jin tidak jadi menutup pintunya. Sebaliknya dengan kecepatan tinggi tubuhnya melesat ke luar halaman. Tubuh yang tua dan kelihatan lemah itu mendadak berubah menjadi tangkas dan beringas bukan main. Kakinya berluncatan ke tempat keributan dengan gesitnya, laksana seekor kijang muda mencari induknya.

Dan orang tua itu segera terkesiap menyaksikan keributan yang terjadi di tengah tengah jalan desanya. Belasan orang asing bersenjata lengkap tampak bertempur dalam suasana tidak seimbang dengan penduduk desa Kee-cung itu. Bahkan pertempuran itu lebih tepat disebut pembantaian dari pada pertempuran yang sesungguhnya. Bagaimana kelompok kambing yang ketakutan di padang perburuan, penduduk desa itu tercerai-berai dan bergelimpangan diterjang oleh belasan orang asing yang kejam dan buas seperti serigala.

Kemarahan Kam Lo-jin tak bisa dibendung lagi. Mulutnya menggeram dengan dahsyatnya. Begitu kuat getarannya, sehingga orang-orang yang berada di dalam arena itu merasa bagai diguncang isi dadanya. Dan sebelum orang-orang asing itu menyadari apa yang telah terjadi, tubuh mereka telah jatuh tunggang-langgang pula diterjang oleh angin pukulan orang tua itu. Untunglah meskipun marah orang tua itu bukanlah

manusia yang suka membunuh orang, sehingga pukulannya tidak bermaksud untuk melenyapkan jiwa lawannya.

Walaupun demikian orang-orang yang bermaksud buruk di desa itu menjadi ketakutan melihat Kam Lo-jin. Sambil tertatih-tatih dan terpincang-pincang mereka melarikan diri dari tempat itu. Mereka berlari ke arah sungai.

Kam Lo-jin lalu bergegas menolong penduduk yang menjadi korban. Tapi baru saja orang tua itu berjongkok, tiba-tiba datang Kepala Desa berlari-lari dari arah sungai. Orang yang umurnya juga hampir sebaya dengan Kam Lo-jin itu berteriak-teriak bagai orang kesurupan.

"Lo-jin.....! Lo-jin.....! Tolong... tolonglah, cucuku! Ceng Ceng di-diculik....pen...penjahat!"

"Apa...? Ceng Ceng diculik orang? Dia dia tadi baru saja dari rumahku....." Kam Lo-jin berseru pula tak kalah kagetnya.

"Benar....! Dia....dia baru saja diculik oleh pimpinan para penjahat yang menyerbu desa kita! Dia.....dia dibawa naik kuda!"

"Naik kuda? Kurang ajar....! Cukup cu, kalau begitu tolong kau urus kawan kawan kita yang terluka ini! Aku akan mengejar cucumu!"

"Ba-baik, Lo-jin! Orang..... orang itu berlari ke arah Utara!" Kepala Desa itu memberi keterangan.

Tanpa menyia-nyiakan waktu lagi Kam Lo-jin melesat ke arah sungai. Di tempat itu Kam Lo-jin bertemu dengan rombongan penjahat yang lain. Dan mereka memiliki kepandaian yang lumayan juga, sehingga orang tua itu terpaksa turun tangan pula untuk menjaga agar mereka tidak mengumbar kekejamannya di kalangan penduduk.

"Dari mana sebenarnya penjahat-penjahat ini? Mengapa demikian banyak jumlah mereka?" orang tua itu membatin.

"Heiii, awaaaas! Disini ada ikan hiu besar!" salah seorang berteriak begitu menyaksikan kehebatan Kam Lo-jin.

"Siapkan jaring.....!" yang lain menyambung.

Orang-orang itu lalu bertebaran mengelilingi Kam Lo-jin. Masing-masing menggenggam tali panjang, yang ujungnya dikaitkan dengan sebuah jangkar kecil terbuat dari besi tajam. Mereka lalu berputaran sambil sesekali menyabitkan jangkar-jangkar kecilnya ke arah Kam Lo-jin.

"Hmm, agaknya mereka bajak laut dari laut timur. Tapi sungguh mengherankan sekali, bagaimana mereka bisa sampai di tempat ini? Dusun ini cukup jauh dari pantai." sambil mempersiapkan dirinya Kam Lo-jin berkata di dalam hati.

Demikianlah, beberapa saat kemudian orang-orang itu benar-benar menyerang Kam Lo-jin. Jangkar-jangkar kecil itu bertebaran bagai hujan ke tubuh orang tua itu. Namun dengan gin-kangnya yang hebat tiada tara Kam Lo-jin mengelak, menangkis dan menyambar besi-besi berkait itu dengan amat mudahnya. Kakinya bergeser, melangkah, melompat dan melejit dengan ringannya dalam ilmu Ban-seng-po Lian-hoan (Langkah Selaksa Bintang Beralih), sebuah ilmu meringankan tubuh yang selama ini menjadi kebanggaan Kam Lo-jin dan muridnya, Keh-sim Siau hiap Kwee Tiong Li.

Tentu saja para penjahat itu menjadi gugup dan bingung sekali. Tiba-tiba saja lawan mereka yang telah tua itu seperti lenyap terbungkus asap. Dan asap itu berkelebatan di sekitar mereka, beralih ke sana kemari, sambil membentur dan merebut senjata mereka.

"Gihaaa.....!" salah seorang diantaranya mengumpat ketika jangkamya terlepas dari tangannya, sedangkan tubuhnya terbanting di atas tanah.

Dan kejatuhan orang itu segera diikuti pula oleh kawan-kawannya. Mereka bergelimpangan tanpa mengerti sebab-

sebabnya. Mereka hanya melihat gulungan asap itu menerjang mereka, dan tahu-tahu mereka terdorong atau terlempar jatuh begitu saja.

"Nah, kalian mau pergi dari sini atau tidak? Kalau tidak mau, hemm.....baiklah, aku akan membunuh kalian semua!" Kam Lo-jin dengan berdiri tegak membentak penjahat-penjahat yang sudah tidak berdaya itu.

"Badai topan! Lariiii.....!" salah seorang berseru kuat-kuat, kemudian lari mendahului kawan-kawannya. Dan sekejap kemudian yang lainpun segera ikut melarikan diri pula.

Dengan tangkas mereka menceburkan diri kesungai dan berenang ke arah perahu mereka yang menunggu di tengah sungai. Di sana mereka telah ditunggu pula oleh teman-teman mereka yang tadi dihajar Kam Lo-jin di tengah jalan desa itu.

"Sungguh mengherankan sekali. Apakah di tengah lautan sana sudah tidak ada perahu yang dapat mereka rampok lagi, sehingga mereka berkeliaran sampai di daratan terpencil seperti ini?" Kam Lo-jin menggerutu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Setelah dapat mengusir para penjahat itu, Kam Lo-jin lalu meneruskan langkahnya untuk mengejar pemimpin penjahat yang melarikan Ceng Ceng. Karena jaraknya sudah agak lama, apalagi pemimpin penjahat itu mempergunakan kuda maka Kam Lo-jin mengalami kesulitan dalam melacakinya. Sampai matahari turun ke barat, Ceng Ceng serta penculiknya tidak dapat ia ketemukan. Padahal orang tua itu sudah sampai di kota An lei pula. Oleh karena itu dengan wajah lesu orang tua itu kembali ke desa kee-cung.

Sementara itu desa Kee-cung seolah-olah dalam keadaan muram dan berkabung. Hampir seluruh penduduknya berkumpul di Balai Desa. Mereka membawa obor untuk menerangi halaman rumah kepala desa, yang kini diubah

untuk sementara menjadi tempat menyimpan dan merawat para korban kekejaman penjahat tadi siang.

Sedang kepala desa itu sendiri tampak gelisah bukan main. Bolak-balik ia mondar-mandir dari rumahnya ke jalan, untuk melihat kedatangan Kam Lo-jin. Wajahnya yang telah berkeriput itu tampak lesu dan kusut, sekusut pakaian yang dikenakannya. Dan hampir saja dia tak kuasa mengendalikan dirinya ketika dilihatnya orang yang ditunggunya itu kembali tanpa membawa cucunya.

“Ba-bagaimana Lo... Lo-jin? dimanakah cucuku?” desahnya terengah-engah seperti orang yang baru saja dikejar hantu. Kedua tangannya mencengkeram dan mengguncang-guncang tubuh Kam Lo-jin dengan kerasnya.

Kam Lo-jin menatap kepala desanya itu dengan pandang mata kasihan dan penuh penyesalan. Kemudian dengan sangat berat ia menggelengkan kepalanya.

“Aku..... aku tak bisa menemukannya, Cung-cu. Maafkanlah aku.....”

“Ooooooh.....?!” kepala desa itu menjerit, lalu tak sadarkan diri.

Seorang pemuda berkulit hitam, namun tampak gagah dan gesit, cepat datang menolong kepala kampung itu. “Kakek.....!” serunya khawatir.

Dan orang-orang yang berada ditempat itupun lalu menjadi gempar dan ribut. Tapi dengan cepat Kam Lo-jin menenangkan hati mereka.

“Sudah! Kalian semua harap tenang! Cung-cu tidak apa-apa. Dia hanya pingsan karena kaget mendengar cucunya tak bisa kuselamatkan. Sudahlah! Harap kalian duduk kembali dengan tenang. Nanti kita pikirkan lagi cara yang lain untuk mencari gadis itu.” Orang tua itu berseru. Lalu katanya kepada pemuda berkulit hitam itu, “Cong Tai! Marilah kita bawa Cung-

cu ini ke dalam rumah. Kau pun tak perlu bersusah hati. Nanti kita cari lagi tunanganmu itu. Marilah.....!"

"Ba-baik, Lo-jin....." pemuda itu menyahut dengan suara sedih pula.

Demikianlah semua orang di Balai Desa itu dengan hati sedih membayangkan kesengsaraan yang kini tentu sedang dialami oleh Ceng Ceng. Mereka membayangkan bahwa gadis itu tentu sedang disiksa dan dihina melampaui batas kemanusiaan oleh penjahat yang menculiknya. Atau mungkin gadis itu sudah dibunuh mati oleh penjahat itu setelah diperkosanya.

Tak seorangpun dari penduduk Kee-cung itu yang membayangkan, apalagi mengetahui bahwa bayangan atau dugaan mereka tersebut adalah salah. Pada waktu itu sama sekali Ceng Ceng tidak disiksa atau diperlakukan secara tidak manusiawi oleh penculiknya, apalagi sampai menderita sengsara atau dibunuh seperti bayangan mereka itu. Tapi sebaliknya saat itu Ceng Ceng sedang berada di puncak kebahagiaannya malah!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, gadis itu dengan perasaan malu dan tersinggung meninggalkan rumah Kam Lo-jin. Entah mengapa, sikap Liu Yang Kun yang tak peduli dan acuh terhadap dirinya itu membuat hatinya merasa panas dan tersinggung. Sambutan yang dingin dari pemuda yang tiba-tiba sangat menarik perhatiannya itu benar-benar jauh di luar dugaannya.

Semula, menilik sikap dan kelakuan Liu Yang Kun ketika mengganggu dia di tepi sungai itu, Ceng Ceng merasa yakin bahwa pemuda itu amat tertarik kepada dirinya. Oleh karena itu ketika dia berkunjung ke rumah Kam Lo-jin, yang saat itu sedang menjamu Liu Yang Kun, hatinya benar-benar merasa yakin pula kalau pemuda itu tentu akan merasa sangat bergembira melihat dirinya. Bahkan mungkin pemuda itu akan mengulangi lagi sikapnya di tepi sungai itu. Dan bila memang

demikian halnya, Ceng Ceng sudah mempersiapkan pula jawabnya. Gadis itu akan bersikap jinak jinak merpati sehingga pemuda itu akan bertambah gemas dan penasaran terhadapnya.

Tetapi apa yang ada didalam bayangannya itu ternyata jauh sekali bedanya dengan kenyataannya. Ternyata pemuda itu tidak menyambutnya dengan gembira seperti dugaannya. Sebaliknya pemuda itu pergi begitu saja, seakan-akan belum pernah mengenal dirinya.

Begitulah, dalam keadaan kesal dan penasaran, Ceng Ceng berjalan tergesa-gesa menuju ke rumahnya. Karena kesal maka pikirannya menjadi kusut dan pepadat, sehingga kewaspadaannya pun menjadi hilang pula. Dan tiba-tiba saja wajahnya menjadi pucat ketika empat orang lelaki kasar mencegat jalannya.

"Twa-ko, lihat.....! Ternyata ada juga perawan cantik di dusun terpencil ini!" salah seorang dari empat orang kasar itu berkata sambil menunjuk ke arah Ceng Ceng.

"Bagus! Kalau begitu gadis ini untukku! Akan kubawa gadis ini ke An-lei. Nah, beritahukanlah kepada teman-teman kita nanti, bahwa aku akan mendahului pergi ke An-lei! Kutunggu kalian semua di sana!" orang yang disebut twa-ko yang tampaknya adalah pimpinan mereka berteriak gembira.

"Twa-ko hendak menggendong gadis ini sampai di An-lei?"

"Tentu saja tidak, goblog! Bukankah kita tadi melihat seekor kuda di rumah dekat sungai itu? Aku akan membawanya dengan kuda itu."

"Bagus, Twa-ko! Bagus.....! Silakanlah kalau begitu! Kami akan mencari mangsa juga di dusun ini, hehehe.!"

Sementara itu Ceng Ceng segera sadar bahwa ia sedang menghadapi penjahat. Cepat ia membalikkan tubuhnya, dan bermaksud kembali ke rumah Kam Lo-jin. Tapi penjahat yang

dipanggil twa-ko itu ternyata lebih cepat lagi. Dengan menyinggailah kotor penjajah itu menubruk Ceng Ceng.

Gadis itu menjerit ketakutan, dan berusaha mengelak! Tapi apa dayanya! Menghadapi lelaki kasar itu ia tak bisa berbuat banyak. Dengan mudahnya ia diringkus. Meskipun ia berusaha meronta dan melawan dengan sekuat tenaganya, tapi penjajah itu benar-benar sangat kuat. Terlalu kuat baginya. Sehingga akhirnya ia hanya bisa menjerit-jerit dan melolong-lolong.

Tapi sebelum penduduk desa itu datang menolong dia, penjajah itu buru-buru membawanya pergi dari tempat itu. Di dekat sungai penjajah itu mencuri kuda milik seorang penduduk, kemudian dengan kuda curian tersebut penjajah itu membawanya lari meninggalkan desa Kee-cung.

"Tobooooooooong.....!"

"Huah-ha-ha-ha-ha.....! Tak ada gunanya berteriak-teriak lagi, manis! Warga dusun itu sedang gempar dan ribut menghadapi anak-buahku, huah-ha-ha ha!"

Lalu dengan tertawa puas penjajah itu memacu kuda curiannya. Dan sambil memegang kendali tak lupa ia menggerayangi tubuh korbannya. Tentu saja Ceng Ceng menjerit dan meronta-ronta semakin kuat lagi.

"Huah-ha-ha-ha-ho-ho! Kau benar benar seekor kijang yang masih segar dan lincah! Bukan main.....! Sungguh gembira sekali hatiku, huah-ha-ha-ha.....!"

Kuda itu berlari semakin cepat menerobos semak belukar dan hutan lebat yang memadati tepian sungai itu. Untunglah biarpun cuma jalan setapak, namun ada juga jalan yang biasa dilalui orang di sepanjang sungai tersebut sehingga perjalanan mereka tidak begitu terhambat karenanya. Tetapi dengan demikian harapan Ceng Ceng untuk memperoleh pertolongan justru menjadi semakin jauh malah. Apalagi ketika akhirnya

udara menjadi gelap karena matahari telah terbenam di balik gunung.

Sementara itu Liu Yang Kun yang juga berjalan menerobos hutan dalam tujuannya ke kota An-lei itu terpaksa kemalaman pula di perjalanan. Sambil menggerutu dan mengumpat-umpat di dalam hati pemuda itu lalu mencari tempat yang cocok untuk tidur. Setelah mendapatkan dahan pohon yang cocok untuk beristirahat nanti, maka ia lalu mengumpulkan ranting-ranting kering untuk mengusir nyamuk, sekalian untuk

(halaman 42 – 43 tidak ada neh....)

..... tumbuh di hutan itu.

Bu-eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa Bayangan) warisan Bit-bo-ong memang sebuah ilmu meringankan tubuh yang hebat tiada tara, apalagi ditunjang oleh Liong-cu-i-kang yang telah mencapai tingkat yang sempurna pula. Maka sungguh tidak mengherankan bila kuda yang berlari cepat itu segera bisa terlampaui dengan mudahnya!

"Berhenti!!!!" pemuda itu menghardik sambil menghadang di tengah jalan. Kedua buah tangannya siap untuk menyerang bila lawannya tidak mau menurut perintahnya.

"Bangsat keparat.....! Pergi dari jalan ini!" penunggang kuda yang tidak lain adalah penjahat yang menculik Ceng Ceng itu berteriak berang seraya menghentikan kudanya.

"Tobong.....! Toboooooong !" Ceng Ceng yang berada di dalam dekapan lelaki kasar itu menjerit-jerit. Pakaian yang melekat di badannya sudah tidak karuan lagi letaknya.

Liu Yang Kun terbelak memandang gadis itu. "K..kau.....?" serunya hampir tak percaya.

Sebaliknya Ceng Ceng sendiri kaget pula memandang Liu Yang Kun. Meski pun demikian hatinya lantas menjadi gembira dan penuh harapan. Ia benar-benar mengharap agar pemuda

itu dapat membebaskannya dari cengkeraman penjahat yang menculiknya.

"Tuan.. .. to-tolong..... tolonglah saya!" ia merintih.

"Diam!" penjahat itu menghardik dengan bengisnya. Tak lupa tangannya yang kuat seperti capit besi itu mencengkeram lengan Ceng Ceng, sehingga gadis itu menjerit kesakitan.

Liu Yang Kun terbakar hatinya.

"Kurang ajar! Lepaskan dia.....!" Bentaknya menggeledak.

"Persetan! Jangan ganggu urusanku! Kubunuh kau nanti!" penjahat itu berteriak pula tak kalah berangnya.

"Kau tak mau juga melepaskan gadis itu?" Liu Yang Kun masih memberi kesempatan.

"Bangsat! Kaulah yang harus enyah

(halaman 46 – 47 hilang lagi neh)

..... lanku?" bajak laut itu bertanya lega. Namun sebelum pertanyaannya itu terjawab, Ceng Ceng yang berada di dalam pelukannya tiba-tiba memberontak dan mencakar mukanya. Ternyata kesempatan sedikit itu benar-benar hendak dipergunakan oleh gadis itu untuk melepaskan diri dari cengkeraman penculiknya.

"Perempuan binal, kubunuh kau..!" bajak laut yang tercahar mukanya itu menjadi marah. Jari-jarinya yang besar besar itu mencengkeram dada Ceng Ceng.

Tapi Liu Yang Kun yang melihat gadis itu dalam bahaya, cepat bertindak. Tubuhnya melesat bagai kilat ke depan kemudian tangannya menyambar tubuh Ceng Ceng dengan ilmunya Kim-coa-ih-hoat! Wuuut! Lengan pemuda itu bertambah panjang hampir dua kali lipat panjangnya.

Brrrrrrrt!

"Aaaaauuu.....?!" Ceng Ceng menjerit keras ketika pakaiannya yang sudah tidak keruan letaknya itu terenggut lepas dari tubuhnya, dan ia sendiri terbanting jatuh dari punggung kuda itu.

Untung dengan cepat pula Liu Yang Kun menyambar tubuhnya.

"Bangsat! Kubunuh kau!" bajak laut itu berteriak marah, lalu menjejak perut kudanya dan menerjang ke arah Liu Yang Kun.

Tapi dengan Bu-eng Hwe-tengnya Liu Yang Kun segera menyelinap ke samping dengan tangkasnya. Walaupun harus menggendong Ceng Ceng, namun pemuda itu sama sekali tidak kehilangan kelincahannya. Bagaikan bayang-bayang hitam ia terus berputar pula ke belakang lawannya, kemudian tangannya yang bebas terayun ke tengkuk bajak laut itu dengan hebatnya.

Bajak laut yang mendadak merasa kehilangan lawannya itu tiba-tiba terkesiap. Bergegas ia meloncat turun dari punggung kudanya. Dia merasa ada gelombang udara dingin bertiup ke arah punggungnya. Begitu dingin udara itu sehingga punggungnya terasa tebal dan kaku.

"Gila.....!" bajak laut itu mengumpat seraya mengarahkan tenaga dalamnya untuk mengusir serangan hawa dingin itu.

Sementara itu Liu Yang Kun tidak meneruskan serangannya. Melihat lawannya meloncat turun dan membiarkan kuda tunggangannya pergi, ia tak mau mengejar lagi. Dibiarkan orang itu mengambil napas. Bahkan ia sendiri lalu menurunkan pula tubuh Ceng Ceng ke atas tanah. Entah karena takut atau kaget ketika terbanting dari punggung kuda tadi, ternyata Ceng Ceng telah pingsan dalam pondongannya.

"Ooooooh!"

Sekejap Liu Yang Kun tertegun melihat tubuh Ceng Ceng yang hampir tak berpakaian sama sekali itu. Untuk sedetik darahnya bergolak, namun cepat ditahannya. Matanya segera dipejamkannya. Ia takut pemandangan itu akan menggugah penyakit lamanya. Lalu dengan terhuyung-huyung ia mundur menjauhinya.

Tapi kesempatan itu tak disia-siakan oleh lawannya. Bajak laut itu segera menarik rantai besi yang membelit pinggangnya lalu menyabetkannya ke punggung Liu Yang Kun sekuat-kuatnya.

Walaupun tubuhnya tidak sebesar dan sekuat adiknya Si Gajah Laut Tiong Pan Kang, namun tenaga yang ia keluarkan ternyata sungguh mengejutkan!

Kalau ayunan rantai Tiong Pan Kang menimbulkan suara gemerincing yang riuh disertai angin menderu-deru, sebaliknya ayunan rantai bajak laut itu tak menimbulkan suara apa-apa selain suara anginnya yang mencicit tajam! Namun akibat dan pengaruhnya terasa lebih berbahaya bagi lawan.

Desir angin tajam yang melanda punggungnya itu cepat menyadarkan pikiran Liu Yang Kun! Bayangan dan keinginan buruk yang tadi hampir menguasai otaknya segera sirna oleh bahaya yang tiba-tiba mengancamnya! Namun sebaliknya seperti seekor binatang buas yang kehilangan mangsanya, tiba-tiba segala kemarahannya meluap dengan hebatnya!

Mata yang biasa bersinar lembut itu tiba-tiba berubah mencorong mengerikan! Dan berbareng dengan itu pula mulutnya berdesis keras seperti ular marah !

Kemudian seperti hantu saja mendadak tubuh pemuda itu lenyap! Hilang dari sasaran rantai besi itu! Dan ketika bajak laut itu menjadi kebingungan mencarinya, tiba-tiba dari belakang punggungnya terdengar suara desis yang mendirikan bulu romanya.

Seketika bajak laut itu menjadi gemetar ketakutan! Dalam takutnya bajak laut itu cepat membalikkan tubuh seraya menyabetkan rantainya ke belakang! Namun sekali lagi bajak laut itu membelakangkan matanya. Ayunan rantainya terhenti dengan mendadak, sehingga ujungnya menukik turun menghantam tanah.

"K-k-k-kau.....? Si-si-sia....siapa?" desahnya gugup dan ketakutan.

Ternyata Liu Yang Kun yang sedang marah itu telah menghentakkan seluruh kemampuannya dalam ilmu warisan Bit-bo-ong! Matanya yang mencorong itu tampak buas dan berwarna kemerahan, seperti mata iblis di dalam kegelapan! Begitu mencekam dan mengerikan, sehingga mempengaruhi jiwa dan perasaan bajak laut itu! Dan demikian tergoncangnya jiwanya, sehingga melemaskan seluruh otot dan kekuatannya! Oleh karena itu ketika tangan Liu Yang Kun yang marah itu menyambar dadanya, bajak laut itu sama sekali tak mampu bergerak untuk mengelakkannya. Dia hanya bisa mengeluh panjang ketika pukulan Liu Yang Kun itu mengenai dadanya. Dan selanjutnya tubuhnya terlempar jauh dengan isi dada yang nyaris hancur! Buuuuuuk!

"Aarrrrgghhhh.....!"

Mata bajak laut itu mendelik. Mulutnya terbuka. Napasnya tersengal-sengal dan sebentar-sebentar menyemburkan darah dari lubang mulut dan hidungnya. Kaki dan tangannya meregang seperti ayam disembelih. Namun demikian nyawanya belum juga mau meninggalkan raganya. Beberapa kali mata itu berkedap-kedip, seolah-olah amat penasaran, bingung dan tak mengerti, kenapa tiba-tiba dirinya menjadi lemas tak bisa bergerak, seakan-akan tercekam oleh pengaruh sihir yang maha dahsyat?

Sementara itu pemandangan yang sangat mengerikan tersebut ternyata disaksikan pula oleh Ceng Ceng yang sudah siuman dari pingsannya. Dengan tubuh gemetar gadis itu

menatap darah yang menyembur-nyembur dari mulut bajak laut itu. Hampir saja gadis itu menjadi pingsan kembali melihat pemandangan yang belum pernah ia saksikan selama hidupnya itu.

Namun gadis itu tetap bertahan jangan sampai pingsan kembali. Ia harus cepat berlalu dari tempat berbahaya itu. Ia harus cepat pulang kembali ke desanya. Tetapi apa yang dilihatnya kemudian, benar-benar sangat menggoncangkan jiwanya, sehingga akhirnya ia tak kuasa bertahan lagi. Ia pingsan untuk yang kedua kalinya.

Apa sebenarnya yang menyebabkan gadis itu pingsan kembali?

Ternyata Liu Yang Kun yang telah menjadi marah itu benar-benar seperti orang kemasukan setan atau iblis! Bajak laut yang sudah sekarat tapi belum juga mau mati itu, tiba-tiba ditubruknya, lalu diangkatnya, kemudian dibantingnya lagi, sehingga mengeluarkan suara berderakan seperti tulang yang berpatahan. Tidak cuma itu. Tubuh yang sudah remuk itu masih diinjaknya, kemudian diangkat lagi dan disabetkan ke sebuah pohon besar!

Bruees!

Dengan suara gemuruh pohon tersebut tumbang dan patah di tengah-tengahnya, sementara tubuh bajak laut itupun juga hancur lumat pula seperti cacahan daging yang berserpihan kemana-mana! Tak secuilpun bagian tubuhnya yang bisa dikenali lagi.

"Oooooouugh.....?!?" setelah menjadi sadar kembali Liu Yang Kun mengeluh kaget, seperti orang yang tiba-tiba merasa sakit di dalam badannya.

Apalagi ketika telah menyadari pula apa yang baru saja ia lakukan terhadap bajak laut itu, seketika Liu Yang Kun menjadi lemas. Sambil menjatuhkan dirinya di atas pohon yang tumbang itu ia duduk merunduk. Kedua belah tangannya

menutupi wajahnya, seolah-olah ia sangat menyesali perbuatannya. Dan dari sela-sela jari itu mengalir air mata kesedihannya.

"Ya, Thian..... kenapa tiba-tiba aku menjadi sedemikian buas dan kejamnya, sehingga aku seakan-akan telah melupakan diriku sendiri? A-apa sebenarnya yang telah terjadi di dalam diriku? Ooooh..... apakah karena..... karena ilmu warisan Bit-bo-ong itu?" pemuda itu mengeluh dan berdesah sambil menjambaki rambutnya.

Lalu terlintas di dalam benak Liu Yang Kun kata-kata tulisan tangan Hoa San Lo-jin yang tertulis di setiap halaman terakhir pada buku-buku warisan Bit-bo-ong itu. Orang Tua dari Gunung Hoa-san itu memperingatkan bahwa halaman-halaman terakhir dari buku warisan Bit-bo-ong tersebut benar-benar sangat berbahaya, oleh karena itu telah dirobeknya agar tidak dibaca orang lagi. Namun dengan ketajaman pikiran dan perasaannya, ternyata Liu Yang Kun mampu mengendalikan dirinya lagi. Tiba-tiba ia seperti orang yang kehilangan kepribadiannya sendiri dan berubah menjadi iblis yang kejam dan buas luar biasa.

Kemudian Liu Yang Kun teringat pula akan kata-kata terakhir dari Paman Bungsunya, yaitu ketika menyerahkan buku-buku warisan Bit-bo-ong itu kepadanya.

"Anakku, kembalikanlah buku-buku ini kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Kalau engkau tidak bisa melakukannya, hmm..... lebih baik kaumusnahkan saja! Jangan sekali-kali kau miliki atau kaupeajari isinya, karena hal itu benar-benar sangat berbahaya sekali! Ilmu yang tertulis di dalam buku-buku ini tampaknya memang benar-benar diciptakan oleh seorang manusia iblis, sehingga ilmu yang dahsyat itupun seolah-olah mempunyai pengaruh buruk, kotor dan jahat terhadap orang yang mempelajarinya."

Dan buku-buku itu memang dikembalikannya kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Tapi dalam perjalanan hidupnya, buku

itu ternyata jatuh kembali kepadanya. Dan semua itu benar-benar tak disengajanya. Semuanya seperti telah diatur oleh Thian.

"Oooh.....apakah aku ini memang telah ditakdirkan untuk menjadi orang jahat.....? Mengapa semua keburukan, kejelekan dan kesengsaraan seolah-olah ditumpukkan Thian di tubuhku? Dan mengapa pula selama ini aku seperti tak mampu mengelak maupun menghindarkannya?" Liu Yang Kun mengeluh dan mengutuki dirinya sendiri.

"Tuan.....?" tiba-tiba terdengar suara perlahan, namun benar-benar amat mengejutkan pemuda itu.

"Apaaa.....?"

Liu Yang Kun berdesah dan bangkit dengan tergesa. Di hadapannya telah berdiri Ceng Ceng, gadis yang telah ditolongnya itu. Kini gadis itu telah menutupi kembali badannya dengan pakaiannya yang terlepas tadi, meskipun sudah sobek-sobek.

Gadis itu menundukkan kepalanya kembali. Kata-kata yang hendak keluar dari mulutnya tiba-tiba tertelan lagi. Sebaliknya dengan sibuk tangannya merapikan pakaiannya yang sudah bobong dan sobek itu. Wajahnya berubah menjadi merah kemalu-maluan.

Karena gadis itu menundukkan wajahnya, maka Liu Yang Kun menjadi lebih berani. Namun demikian melihat sikap Ceng Ceng yang gemetar dan kemalu-maluan itu hatinya menjadi berdebar debar pula. Otomatis pemuda itu teringat lagi akan sikap Ceng Ceng di rumah Kam Lo-jin tadi siang.

"Ah jangan-jangan dia telah jatuh hati kepadaku. Hmm.....bisa repot aku nanti," keluhnya di dalam hati.

Tapi Liu Yang Kun segera menghapuskan bayangan itu. Ia harus cepat-cepat bertindak sebelum terlanjur. Oleh karena itu dengan menguatkan hatinya ia menyapa lebih dahulu.

"Nona Ceng Ceng.....? Kau sudah siuman kembali? Hmm, kalau..... kalau begitu marilah kau kuantar pulang ke rumah kakekmu lagi!" ucapnya singkat agar ia tak menjadi gemetar pula menghadapi gadis manis itu.

Namun gadis itu cepat mengangkat wajahnya. Matanya yang bening itu menatap Liu Yang Kun dengan tajamnya. Ada sesuatu yang aneh di dalam sinar mata itu. Sesuatu yang membikin Liu Yang Kun menjadi berdebar-debar, panas dingin dan serba salah. Apalagi ketika bibir yang tipis itu tampak terbuka dan bergetar seakan-akan hendak memohon sesuatu kepadanya, Liu Yang Kun semakin bingung dan salah tingkah.

"Saya.....saya tak mau kembali!" mendadak bibir itu menjawab. Jawaban yang benar-benar sangat mengejutkan Liu Yang Kun.

"A-apa.....? Nona..... nona tak mau kembali? Mengapa?" pemuda itu berseru saking herannya. Lenyaplah semua kerisauan dan kebingungannya tadi. Matanya melotot ke arah Ceng Ceng.

Tiba-tiba gadis itu menjadi murung dan ketakutan. Wajahnya tertunduk kembali. Tapi mulutnya terkatup rapat tak menjawab.

"Me-mengapa nona tak mau kembali?" Liu Yang Kun berseru pula.

Mendadak gadis itu menutupi wajahnya dan menangis terisak-isak. "A-apaa guna....gunanya saya kembali! Hkk....! Saya telah dirikan oleh penjahat selama setengah hari. Apa kata orang kampungku nanti? Apakah mereka masih bisa menerimaku kembali? Bagaimana tanggapan tunanganku nanti? Hk...hkk! Oh, semuanya tentu akan mencemoohkan aku. Apalagi kalau mereka melihat pakaianku ini....."

Liu Yang Kun menghela napas. Diam-diam dia membenarkan juga ucapan gadis itu. Orang desa memang

masih terlalu kolot dan menjunjung tinggi kesucian dan martabat mereka.

"Ah.....bukankah kita bisa memberi keterangan kepada mereka? Dan tentang pakaian itu, hmm.....nona bisa mencari ganti sebelum menemui mereka nanti." pemuda itu mencoba memberi saran.

"Tidak bisa! Kampungku masih sangat kuat menjaga martabat dan adat istiadat! Mungkin mereka masih merasa kasihan dan memaafkan aku, tapi di dalam hati mereka tetap akan memandang rendah kepadaku..... hkk.....kk!"

"Huh, gila! Sungguh gila kalau mereka masih berpandangan seperti itu." Liu Yang Kun tiba-tiba berseru marah. Ceng Ceng menangis semakin keras. Selain menangisi nasibnya sendiri gadis itu juga menjadi ketakutan melihat kemarahan Liu Yang Kun. Walaupun sangat kagum dan tertarik kepada pemuda itu, tapi gadis itu juga tak lupa pada kebuasan dan keganasan Liu Yang Kun ketika membunuh penculiknya tadi.

Tiba-tiba Ceng Ceng bangkit berdiri. Sambil membetulkan pakaian dan mengusap air matanya gadis itu memohon diri.

"Maaf, Tuan.....Biarlah aku pergi saja agar tidak menyusahkanmu. terima kasih atas pertolonganmu....." katanya serak, lalu memberi hormat dan melangkah pergi.

"Hei! Heii.....! Nona hendak pergi kemana?" Liu Yang Kun berteriak kaget.

"En-entahlah.....! A-aku hanya i-ngin pergi.....Entah kemana.....Pokoknya..... jauh dari tuan....." gadis itu menjawab di antara isaknya, dan sama sekali tak menoleh ataupun berhenti melangkah.

Liu Yang Kun lah yang kini menjadi bingung dan serba salah. Mau menyusul ia takut urusan di antara mereka akan semakin bertambah runyam tapi kalau tidak menyusul ia mengkhawatirkan keselamatan gadis itu. Bagaimana gadis itu

akan mencari jalannya di dalam kegelapan malam di hutan yang lebat ini?

"Nona.....?" Liu Yang Kun berdesah memanggil, tapi keraguan dan keenggannya memaksanya tak bergerak dari tempatnya.

"Aaaaiiiih!"

Mendadak terdengar suara jeritan Ceng Ceng. Gadis itu terperosok ke dalam jurang. Liu Yang Kun melesat bagai terbang cepatnya. Begitu melihat Ceng Ceng terguling-guling di lereng jurang, pemuda itu lalu terjun memburunya. Kemudian bagaikan elang menyambar ia menangkap gadis itu. Dan keduanya segera tersangkut di atas pohon besar yang tumbuh di lereng tersebut.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 18

Sambil menarik napas lega Liu Yang Kun lalu meletakkan gadis itu di tanah yang agak datar. "Ah.....dia pingsan lagi!" gumarnya perlahan. Lalu dicobanya untuk menyadarkannya. Namun sekali lagi hatinya terkesiap melihat keadaan pakaian Ceng Ceng yang tidak karuan macamnya itu. Karena terguling dan tersangkut beberapa kali di bebatuan dan semak-semak, maka pakaian itu hampir-hampir tak berbentuk lagi. Dan biar pun kulit gadis itu banyak yang lecet dan berdarah, namun benar-benar tidak mengurangi daya tariknya. Bahkan bagi Liu Yang Kun hal itu semakin kelihatan merangsang malah.

"Gila! Kalau terus menerus berdekatan dengan gadis ini, aku benar-benar bisa gila nanti! Huh.....! Dan..pikiranku tampaknya juga semakin kotor dan jahat pula. Selain merasa

kasihan aku juga merasa tertarik dan terangsang melihat darah pada kulit wanita..... Ah!"

Liu Yang Kun lalu mengurungkan maksudnya untuk mengobati dan menyadarkan Ceng Ceng. Sebaliknya pemuda itu lalu duduk bersemadi, mengumpulkan seluruh kekuatan batinnya untuk melawan pengaruh buruk itu. Pengaruh buruk yang sejak lama telah bercokol di dalam dirinya, dan kini tampaknya semakin parah dan menjadi-jadi setelah ia mempelajari ilmu warisan Bit-bo-ong yang dirahasiakan itu.

Sambil mengerahkan seluruh kekuatan batinnya, pemuda itu berdoa semoga ia bisa tetap menguasai dirinya, sehingga kekuatan buruk itu tidak dapat mengalahkannya. Pemuda itu juga berharap agar penyakit aneh yang sangat berbahaya bagi gadis-gadis korbannya itu tidak muncul pada saat itu. "Aku tak ingin si Iblis Penyebar Maut itu muncul lagi di tempat ini..." gumamnya dengan perasaan prihatin. "Dengan tubuhku yang sangat beracun ini ia akan segera mati bila aku sampai.."

Demikianlah malam merangkak semakin larut dan angin dingin pun bertiup pula semakin kencang. Karena berada di lereng jurang yang cukup dalam dan juga sedang asyik melawan pengaruh kekuatan buruk yang mau mencengkeram dirinya, maka Liu Yang Kun sama sekali tidak mengetahui atau melihat bahwa Kam Lo-jin dan beberapa orang penduduk Kee-cung telah lewat di atas jurang itu dalam usaha mereka melacak kembali kehilangan Ceng Ceng.

Dengan obor di tangan mereka mencari-cari kalau-kalau Ceng Ceng ditinggalkan oleh penculiknya di hutan itu. Mereka juga menemukan bekas api yang tadi dibuat oleh Liu Yang Kun. Tapi mereka justru menyangka bahwa tempat tersebut telah dipergunakan oleh penjahat itu untuk mencekai Ceng Ceng. Apalagi ketika mereka menemukan bekas-bekas sobekan pakaian Ceng Ceng, mereka semakin yakin kalau gadis itu benar-benar telah disiksa oleh penculiknya. Namun karena mereka tidak menemukan siapapun di tempat tersebut,

maka mereka menduga bahwa Ceng Ceng masih dibawa pergi oleh penjahat itu. Oleh karena itu mereka lalu meneruskan pencarian mereka di kota An-lei.

Sungguh sayang, tak seorangpun antara penduduk dusun Kee-cung yang mencoba melongok ke jurang. Andai kata mereka itu mau melongok, dan bisa melihat apa yang terjadi di lereng jurang tersebut, maka kemungkinan besar nasib Ceng Ceng benar-benar dapat mereka selamatkan, atau setidaknya mereka bisa menolong Liu Yang Kun dalam menghadapi 'penyakit anehnya'.

Namun sungguh sayang bahwa tak seorangpun yang melakukannya, sehingga tak seorang pun pula yang dapat mencegah pengaruh iblis yang pada saat ia sedang menggempur sisa-sisa pertahanan Liu Yang Kun. Entah karena suasana lereng jurang yang sunyi dan romantis itu yang menyebabkannya, atau karena suasana malam yang gelap dan dingin itu yang menyebabkannya, tapi yang jelas sedikit demi sedikit pertahanan terakhir Liu Yang Kun telah bobol. Usaha pemuda itu untuk melawan dan mencegah amukan iblis yang bercokol di dalam tubuhnya tak berhasil. Sejalan dengan tumbuhnya kekuatan iblis yang semakin mencengkeram batinnya, maka terlepas pulalah kesadarannya. Mata yang perlahan-lahan menjadi beringas itu tiba-tiba menoleh ke arah Ceng Ceng. Dan secara kebetulan pula hembusan angin yang agak kencang menyingkapkan pakaian Ceng Ceng yang nyaris hancur itu. Wajah itu mendadak menjadi merah bagai terbakar api, sementara mata yang melotot itu seakan-akan juga mengeluarkan api pula. Dan sekejap saja kesan sebagai seorang pemuda baik-baik telah lenyap dari wajah Liu Yang Kun. Pemuda itu kini tampak kejam, buas dan mengerikan! Wajahnya persis ketika membunuh bajak laut tadi.

Begitulah, ketika Ceng Ceng siuan dari pingsannya, dan mendapati dirinya dalam pelukan pemuda yang dicintainya, hampir-hampir ia tak percaya. Tapi ketika kenyataan tersebut

memang benar-benar ia alami, maka ia menjadi gembira bukan main. Dia lalu membalas pelukan itu dengan tidak kalah hangatnya. Hatinya sungguh menjadi berbahagia sekali sehingga ia membiarkan saja semua perlakuan Liu Yang Kun terhadapnya. Bahkan ia melayannya dengan penuh gairah pula. Sama sekali ia telah lupa atau tidak merasakan bahwa badannya penuh luka-luka goresan akibat terjerumusnya dia ke dalam jurang tadi. Yang ada di dalam hati sekarang cuma rasa bahagia. Bahagia yang tiada taranya.

Demikianlah, malam itu iblis benar-benar berpesta-pora di lereng jurang itu. Apalagi dengan keadaan Liu Yang Kun yang telah berhari-hari berpisah dengan isterinya itu, maka pesta pora tersebut benar-benar menjadi sangat ganas dan hebat luar biasa.

Demikian dahsyatnya pengaruh iblis itu berkecamuk di dalam dada mereka masing-masing, sehingga pesta itu baru selesai menjelang pagi. Keduanya tergolek di tanah dan kemudian tertidur karena kelelahan.

Begitu nyenyak tidur Liu Yang Kun sehingga ia baru terbangun kembali ketika matahari telah menyorot mukanya. Begitu membuka mata pemuda itu cepat melompat bangun. Dengan wajah cemas karena sadar apa yang telah ia lakukan terhadap Ceng Ceng, ia mengawasi gadis yang masih tergolek disampingnya itu.

"Oooh..... iblis . .. iblis itu telah menang lagi! Aku,.. aku telah memperkosa gadis ini. Oughh dia... dia tentu telah mati keracunan pula! Ah.....tampaknya ... tampaknya Si Iblis Penyebar Maut itu sudah mulai akan timbul dan meraja-lela di dunia kang-ouw lagi setelah... setelah terpendam selama setahun lebih... ooh! Dan.... dan gadis ini adalah korbanku yang pertama! Oooh, Tian.... ambil sajalah nyawaku, agar tidak semakin rusak dunia ini oleh ulahku!" pemuda itu merintih, kemudian menjatuhkan diri menelungkup di samping

Ceng Ceng. Air matanya deras mengalir membasahi tanah di bawahnya.

"Tuan.....?"

Liu Yang Kun tersentak kaget bukan alang-kepalang! Begitu kagetnya pemuda itu sehingga tubuhnya meloncat bangun tanpa terasa. Sambil sebentar-sebentar mengusap-usap matanya, pemuda itu menatap wajah Ceng Ceng seolah tak percaya.

"Nona.....? Kau.... k-kau tidak m-mati keracunan?" desahnya gagap seperti orang bingung.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi kaget dan bingung. Baru sekali ini, selain Tui Lan, ada wanita yang tidak mati oleh daya racun di tubuhnya. Apakah Ceng Ceng juga memiliki darah bening atau mustika penangkal racun seperti halnya isterinya itu?

Sebaliknya, Ceng Ceng sendiri juga menjadi kaget pula melihat sikap Liu Yang Kun yang tiba-tiba seperti orang keheranan itu. Apalagi ketika pemuda itu mengucapkan kata-kata yang tidak dimengertinya.

"Keracunan....? Mengapa aku harus mati keracunan? Apakah..., apakah tempat ini mengandung racun? Ohh, Tuan... Mengapakah engkau ini? Apakah engkau sakit? Eh eh, malam tadi kau tampak bersemangat sekali. Lalu bangun tidur tadi kau menangis sedih dan kelihatan amat menderita serta tersiksa batinmu. Kini melihat aku bangun tidur kau tampak kaget sekali. Dan kau pun tiba-tiba berbicara hal-hal yang aneh pula. Ehmm, tuan.... mengapa kau ini sebenarnya?"

Sekejap Liu Yang Kun menjadi gugup juga menerima pertanyaan itu. Tak mungkin kiranya ia menjawabnya. Sebab hal itu berarti ia harus menceritakan keadaan dirinya. Rahasia hidupnya. Rahasia Si Iblis Penyebar Maut yang mengerikan dan menggemparkan itu. Padahal ia tak ingin orang lain tahu

tentang hal itu. Ia ingin melawannya sendiri. Menundukkannya sendiri. Atau kalau bisa, melenyapkan sendiri Si Iblis Penyebar Maut itu dari dalam dirinya.

Sampai sekarang ia memang belum mampu mengalahkan iblis itu. Tapi ia yakin tentu bisa, sebab ia telah merasakan tanda-tandanya. Dahulu, apabila 'penyakit' itu datang, ia sama sekali tak bisa berbuat apa-apa. Tapi sekarang, bila 'penyakit' tersebut menyerang dirinya, ia sudah mampu berontak dan melawan untuk beberapa waktu lamanya. Bahkan kadang-kadang ia merasa seperti akan berhasil mengatasinya, lagi sekarang sudah ada dua wanita yang tidak mati oleh racunnya, yaitu Tui Lan dan Ceng Ceng. Apapun yang menyebabkan kedua wanita itu menjadi kebal terhadap racunnya, tapi hal itulah membuatnya berbesar hati. Harapannya untuk sembuh semakin bertambah besar pula.

"Tuan.....?" Ceng Ceng berdesah dengan mata berkaca-kaca.

Gadis itu lalu menyentuh lengan Liu Yang Kun. Wajahnya yang pucat menampilkan perasaan khawatir yang sangat. Khawatir akan keadaan Liu Yang Kun yang ia rasakan sangat aneh itu. Dan otomatis ia juga mengkhawatirkan keadaan dirinya sendiri. Jangan-jangan sikap pemuda itu disebabkan oleh peristiwa semalam. Jangan-jangan pemuda yang sangat menarik hatinya itu menyesal akan kejadian tersebut. Tiba-tiba Ceng Ceng menangis. Gadis yang sudah terlanjur menyukai Liu Yang Kun itu mendadak menyesali diri sendiri. Menyesali nasibnya. Kenapa ia tidak bertemu dengan pemuda tampan ini jauh-jauh sebelumnya? Kenapa ia telah bertunangan dengan Cong Tai, pemuda desa berkulit hitam itu? Dan kenapa dulu ia juga bisa tertarik dan tergila-gila kepada pemuda desa yang buruk rupa itu? Dan yang tidak bisa dimengertinya pula, kenapa sebelum bertunangan ia juga rela menyerahkan kehormatannya kepada pemuda desa berkulit hitam itu?

"Oooh.....!" gadis itu terisak-isak menyesali nasibnya. "Apakah...., apakah dia menyesal karena aku sudah tidak suci lagi?"

Tangis Ceng Ceng itu segera menyadarkan Liu Yang Kun dari lamunannya. Seperti halnya Ceng Ceng, pemuda ini pun menjadi salah tafsir pula melihat tangis tersebut. Pemuda itu menyangka kalau Ceng Ceng menangis karena peristiwa memalukan semalam.

"Maafkanlah aku, nona.....! Aku tidak bermaksud mendiamkanmu. Dan aku juga tidak bermaksud membuatmu bingung dengan ulah tingkahku tadi. A-aku...tadi memang menangis, karena kukira engkau..... engkau telah mati. Mati keracunan. Habis, tanpa sebab apa-apa engkau tidak mau bangun-bangun. Apalagi kalau tidak karena racun? Siapa tahu disini ada racun? Lihatlah, tempat ini sangat menyeramkan.....!" pemuda itu mencoba memberi keterangan tentang sikapnya tadi. Keterangan yang amat singkat, sekedar untuk memuaskan hati Ceng Ceng.

"Lalu.....lalu kenapa setelah melihatku segar bugar engkau masih saja termenung dan kelihatan sedih? Apakah.... apakah.....?"

"Maafkanlah aku, nona Ceng Ceng. Aku sungguh sangat berdosa kepadamu. Perbuatanku semalam benar-benar terkutuk dan sangat keterlaluan. Tidak seharusnya aku berbuat demikian kepadamu. Engkau telah bertunangan dan aku sendiri juga....."

Ceng Ceng cepat menutup bibir Liu Yang Kun dengan telapak tangannya. Sambil tersenyum manis gadis itu bernapas lega, karena pemuda itu bukan menyesali keadaannya yang sudah tidak suci lagi itu.

"Sudahlah, tuan.....! Kau tak perlu menyesalkan peristiwa itu karena akupun..... tak menyalahkan perbuatanmu pula. Kita sama-sama menikmatinya. Yang penting bagi kita

sekarang adalah bagaimana menyelesaikan urusan kita ini sebaik-baiknya." katanya renyah, tapi wajahnya segera tertunduk dengan malu-malu.

Tapi ucapan gadis itu benar-benar menyibukkan hati Liu Yang Kun. "Menyelesaikan urusan kita dengan sebaik-baiknya? Apa maksud nona?" sergahnya dengan suara gemetar.

Wajah yang manis itu tiba-tiba menjadi muram. Dengan sorot mata cemas gadis itu menatap Liu Yang Kun. Mulutnya sudah siap untuk menangis kembali.

"Mengapa..... eh, mengapa Tuan masih bertanya pula? Tentu saja.... tentu saja tentang urusan kita setelah kejadian malam tadi. Ooooh.....apakah..... apakah tuan tidak bersungguh-sungguh denganku?"

Liu Yang Kun terhenyak. Itu yang ditakutkan. Gadis itu meminta tanggung-jawabnya sebagai akibat pergaulan mereka tadi malam. Padahal sama sekali tidak mencintai gadis itu. Apalagi ia sudah beristeri. Meski pun sekarang ia tidak tahu, apakah Tui Lan itu masih hidup atau sudah mati.

"Bukankah..... bukannya nona sudah mempunyai tunangan?" Liu Yang Kun mencoba menolaknya dengan hati-hati.

"Ah ! Aku dengan Cong Tai belum resmi bertunangan. Kami berdua baru dijodohkan oleh orang tua kami masing-masing," Ceng Ceng menukas dengan cepat.

"Ya.... ya, meskipun demikian nona tidak boleh meninggalkannya begitu saja. Kalian berdua sudah lama saling mengenal. Orang tua pun juga sudah saling setuju. Begitu pula dengan orang-orang kampung. Mereka telah merestui dan mengetahui jalinan kasih sayang kalian berdua. Apalagi yang harus dipikirkan....? Mengapa hubungan yang sudah sedemikian baiknya itu harus diputuskan atau diurungkan oleh orang asing yang baru beberapa jam lewat dikenal nona? Bukankah nona belum tahu, orang macam apakah aku ini?"

Jangankan hal-hal yang lain, sedangkan namaku pun nona juga belum tahu, bukan? Bagaimana kalau aku ini juga seorang penjahat seperti halnya orang yang menculik kemarin?" sekali lagi Liu Yang Kun mencoba beralih.

Seketika Ceng Ceng tak bisa menjawab. Apa yang diucapkan oleh Liu Yang Kun itu memang benar sekali. Jangankan yang lain, nama pemuda itu pun ia tidak tahu. Tapi entah mengapa, hatinya sudah terlanjur bertekuk lutut pada pandangan pertama terhadap pemuda itu. Dan sejak semula ia memang telah memikirkan akibatnya. Itulah sebabnya ia membiarkan pemuda itu menggagahnya semalam.

"Tapi... tapi... bukankah aku belum resmi menikah dengan tunanganku. Aku....aku masih bebas. Aku masih dapat memutuskan ikatan pertunangan itu," Ceng Ceng membantah namun suaranya sudah mulai tersendat-sendat karena hatinya juga sudah mulai ragu pula akan niat baik Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun sendiri terpaksa menarik napas panjang menghadapi kekerasan hati gadis itu. Sesungguhnya, dalam hati pemuda itu merasa sangat berdosa dan bersalah kepada Ceng Ceng. Keputusan yang terbaik dalam peristiwa ini memang hanya mengawini gadis itu. Ia pun menyadari hal itu.

Tapi bagaimana ia bisa mengawini gadis yang tidak dicintainya? Gadis yang baru dikenalnya dari satu hari itu? Masakan hanya karena 'kecelakaan' yang memang benar-benar tak bisa ia hindari itu ia harus mengorbankan seluruh kehidupannya di kemudian hari? Akan tetapi bagaimana ia harus menerangkan hal itu kepada Ceng Ceng?

Namun belum juga mulutnya terbuka untuk memberi jawaban, gadis itu sudah lebih dahulu menangis. Ternyata melihat keraguan Liu Yang Kun, gadis itu semakin bertambah yakin akan maksud dan kehendak pemuda yang dicintainya itu. Tampaknya Liu Yang Kun merasa berat untuk mengawininya.

"Uh-huuu..... uh-huuu....." Ceng Ceng terisak-isak semakin keras.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi kelabakan malah. Maksudnya untuk memberi keterangan secara halus dan hati-hati menjadi gagal. Dalam keadaan demikian gadis itu takkan bisa menangkap dan mencerna semua pertimbangannya. Dan Jalan yang terbaik hanyalah berterus terang.

Oleh karena itu dengan hati berat Liu Yang Kun terpaksa menempuh jalan yang sedikit menyakitkan itu. Ia mengutarakan semua isi hatinya kepada Ceng Ceng.

"Nona. Terus terang aku mengaku bersalah dan berdosa besar kepadamu. Dan untuk semua itu aku bersedia menerima hukumanmu. Kau boleh melakukan apa saja kepadaku. Bahkan aku bersedia menyerahkan nyawaku bila kau ingin membunuhku. Tapi..... kalau disuruh mengawinimu, eh..... maaf, aku tidak bersedia. Selain aku tidak mencintaimu, aku.... akupun juga telah beristeri pula. Dan.....dan isteriku itu malah sedang hamil tua sekarang."

"Ooough-hhuu.....huu!" Ceng Ceng tersentak kaget dan menangis semakin keras.

"Maaf, nona Ceng Ceng.....Selain aku juga tak ingin melukai tunanganmu, kakekmu dan orang-orang Kee-cung semua. Aku bukanlah pemuda baik baik seperti yang kau kira....."

"Tapi.... tapi mengapa tuan memperkosa aku tadi malam? Uh-huu....."

"Itulah kesalahanku! Aku tak tahan melihat keadaan nona. Nah! Terserah kepada nona! Aku siap menerima hukuman apa saja darimu.. ."

Liu Yang Kun menundukkan kepalanya. Tak sampai hatinya melihat kesedihan Ceng Ceng. Tapi apa boleh buat, ia juga tak ingin melawan hati nuraninya sendiri. Dan untuk itu ia

sanggup menerima hukumannya. Ia takkan melawan seandainya gadis itu ingin membunuh atau mencabut nyawanya. Demikianlah, Liu Yang Kun lalu berdiri di atas lututnya di depan Ceng Ceng. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, seperti seorang pesakitan yang sedang menantikan hukumannya. Namun sudah sedemikian lama ia menanti, hukuman tersebut ternyata tidak kunjung tiba juga. Gadis itu masih saja berdiam diri di tempatnya. Hanya isaknya saja yang semakin lama semakin jarang terdengar.

Meskipun demikian Liu Yang Kun tetap menepati janjinya. Sama sekali ia tak beranjak dari tempatnya. Pemuda ini benar-benar rela menebus dosanya, walaupun ia harus mati karenanya.

"Tidaaak! Tidak! Aku tidak mau menghukummu.....!" tiba-tiba Ceng Ceng bangkit dan berteriak, kemudian merambat naik ke atas jurang dengan tergesa-gesa.

"Nonaaa.....?" Liu Yang Kun tersentak kaget, tapi sama sekali tak beranjak dari tempatnya. Entah mengapa ia seperti terbangong dan tak kuasa menggerakkan kakinya untuk mengejar. Baru setelah gadis itu mencapai di atas bibir jurang, Liu Yang Kun bangkit untuk mengujarnya. Sekali mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya, tubuhnya segera melesat ke atas bagai burung terbang dari sarangnya. Sekejap saja dia telah berada di samping Ceng Ceng.

Namun bersamaan dengan waktu itu pula, dari arah utara terdengar langkah dan percakapan orang ke tempat itu. Ceng Ceng dan Liu Yang Kun sama-sama kagetnya. Sehingga untuk sesaat keduanya juga sama-sama melupakan urusan mereka. Seketika Ceng Ceng menghentikan tangisnya, sedangkan Liu Yang Kun juga menunda niatnya untuk membujuk gadis itu.

Glodag ... glodag... glodak! Terdengar pula suara pedati di antara percakapan orang itu. Dan tidak lama kemudian muncullah sebuah pedati kecil disurung orang, dimana di

dalamnya tergolek seorang lelaki berkulit hitam, yang kelihatannya sedang menderita luka-luka.

Di belakang pedati itu mengiringkan belasan orang lelaki pula, yang beberapa orang di antaranya juga dibalut dengan kain akibat luka-lukanya, hanya beberapa orang saja yang tampak sehat tak kurang suatu apa. Dan di antara mereka itu adalah seorang kakek tua berpakaian sederhana, namun kelihatan gesit dan tangkas sekali. "Kam Lo-jin.. ?" tak terasa bibir Liu Yang Kun memanggil nama orang tua tersebut.

"Pangeran..... eh, anu..... Liu Siau-heng? Kaukah itu? Heii. . ? Ceng Ceng.....? Kau juga?" kakek tua itu tersentak kaget apalagi ketika melihat Ceng Ceng yang nyaris telanjang itu.

Dengan cepat kakek itu membuka jubahnya dan menyelimutkannya di badan Ceng Ceng.

"Hei, Ceng Ceng? Wah, kau selamat?" yang lain ikut menyapa.

"Ceng Ceng! Kami semua ini mencarimu! Lihat, Cong Tai terluka!"

Orang-orang itu segera mengelilingi Ceng Ceng. Mereka kelihatan gembira bukan main. Tapi sebaliknya Ceng Ceng sendiri masih tampak bengong dan gugup. Gadis itu sama sekali tak tahu apa yang harus ia lakukan. Liu Yang Kun lah yang kemudian maju untuk memberi keterangan.

"Cu-wi.....! Secara kebetulan aku berjumpa dengan bajak laut yang menculik nona Ceng Ceng. Dan sungguh beruntung pula aku bisa membunuh penjahat itu dan membebaskan nona Ceng Ceng."

Belasan orang penduduk Kee-cung itu mengangguk-angguk kepala mereka. Mereka yang semula kurang senang kepada Liu Yang Kun itu tampak sangat bersyukur dan berterima kasih kepada pemuda itu. Kecuali Kam Lo-jin. Meskipun orang

tua itu juga ikut bergembira dengan keadaan Ceng Ceng itu, namun beberapa kali matanya menatap wajah Liu Yang Kun dengan curiga. Tampaknya orang tua yang arif itu mencium sesuatu hal tidak beres atau kurang wajar antara Ceng Ceng dan Liu Yang Kun. Tapi karena orang tua itu tidak bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka, maka ia pun tetap berdiam diri pula. Apalagi Ceng Ceng sendiri juga tak berkata apa-apa. "Terima kasih, Siau-heng. Kami sungguh bergembira sekali kau dapat menyelamatkan Ceng Ceng. Lihatlah, kepergian kami sampai di sini inipun juga mau mencari Ceng Ceng," akhirnya orang tua itu menjawab perkataan Liu Yang Kun.

"Benar, tuan. Bahkan kami sudah sampai di kota An-lei tadi malam. Di sana kami malah berjumpa lagi dengan kawanannya penjahat.... eh, bajak laut yang menculik Ceng Ceng itu. Kemudian karena tidak dapat menguasai hatinya, Cong Tai berkelahi dengan mereka. Cong Tai kalah, sehingga kami terpaksa membantunya. Dan selanjutnya dapat tuan lihat sendiri, banyak di antara kami yang terluka, terutama Cong Tai. Itu pun karena jasa Kam Lo-jin. Coba tidak ada dia, kami semua yang tidak bisa silat ini tentu akan dibantai habis oleh penjahat itu." Kepala Desa Kee-cung yang juga ikut dalam rombongan itu menambahkan.

"Ah..... aku pun hampir dibunuh pula oleh mereka." Kam Lo-jin merendah!

Tentu saja Liu Yang Kun tersenyum mendengar ucapan orang tua itu. Masakan Kam Song Ki, guru dari Keh-sim Siau hiap itu, hampir dibunuh oleh bajak laut rendahan semacam anak buah Tung-hai tiauw itu? Jangankan hanya belasan orang bajak laut itu yang datang, meski Tung-hai-tiauw sendiri yang memimpin seluruh anak buahnya, belum tentu mereka bisa menangkap orang tua itu, apalagi membunuhnya.

Sementara itu seperti orang bingung Ceng Ceng yang menjadi pusat perhatian mereka justru hanya diam saja di

tempatnyanya. Seperti orang yang telah kehilangan akal gadis itu hanya terlongong-longong diam seperti patung. Matanya menatap pedati yang berisi tubuh tunangannya itu.

Gadis itu baru sadar ketika kakeknya menepuk pundaknya.

"Ceng Ceng! Lihatlah Cong Tai itu! Dia terluka parah karena mencarimu. Kenapa kau diam saja?"

"A-a-apa.....?" Ceng Ceng tiba-tiba berseru. Matanya terbelalak. "Cong Tai terluka parah karena ingin menyelamatkanmu?" sambungnya.

Dan secara tiba-tiba pula gadis itu merasa sangat bodoh dan berdosa sekali. Kenapa ia yang selama ini telah menyanding intan permata, masih juga mencari-cari intan permata itu di tempat lain?

"Cong Taii!.....!" Ceng Ceng memekik, lalu berlari ke pedati. Dipeluknya kepala tunangannya itu dengan deraian air matanya.

Wajah yang pucat pasi itu membuka matanya. Dan mata itu segera bersinar lega begitu melihat siapa yang sedang memeluk dirinya.

"Ceng Ceng.....? K-kau.....kau tidak apa-apa? Oh, syukurlah....." pemuda berkulit hitam itu berbisik sambil menyeringai kesakitan.

"Ouuuh, Cong Taiiiiiii.....Maafkanlah aku!" Ceng Ceng menjerit lalu menangis seperti anak kecil di dada tunangannya.

Semuanya menghela napas terharu. Demikian pula dengan Liu Yang Kun. Selain merasa lega, pemuda itu juga merasa semakin berdosa pula terhadap sepasang merpati itu. Hatinya menjadi malu. Oleh karena itu diam-diam ia melangkah pergi meninggalkan tempat tersebut.

Demikianlah, Liu Yang Kun lalu meneruskan perjalanannya ke kota An lei. Dan dia tetap mengambil jalan di sepanjang sungai itu. Selain pemandangannya indah, di sepanjang sungai itu juga banyak perkampungan penduduk, sehingga sewaktu-waktu ia lapar atau ingin beristirahat, dengan mudah ia mendapatkannya.

Menjelang lohor pemuda itu sampai di sebuah desa yang agak besar. Mungkin lebih besar dari pada Kee-cung. Dan seperti halnya di desa Kee-cung, rumah-rumah penduduk di desa itu pun menggerombol pula di tepian sungai. Tapi berbeda dengan penduduk desa Kee-cung yang rata-rata bertani, penduduk desa itu banyak yang lebih menyukai sebagai nelayan. Maka tak mengherankan kalau di pinggir sungainya banyak terdapat perahu kecil atau sampan untuk mencari ikan.

"Ah, andaikata aku bisa menyewa atau menumpang perahu itu ke An-lei." pemuda itu bergumam dengan hati kecewa, sebab ia tahu bahwa ia tak mungkin bisa melaksanakannya. Selain di kantongnya tidak ada uang, perahu-perahu kecil itu tidak akan pernah dibawa oleh pemiliknya sampai di An-lei. Kota itu sangat jauh, dan di beberapa tempat terdapat pusaran-pusaran air yang sangat berbahaya.

Begitulah, sambil menarik napas panjang Liu Yang Kun melangkahakan kakinya memasuki dusun itu. Dan jalan yang membujur di sepanjang sungai itu kelihatan ramai sekali. Beberapa orang nelayan yang baru saja menambatkan perahunya tampak berlalu-lalang di jalan itu. Sementara wanita dan anak-anak juga kelihatan sibuk pula di antara mereka. Ada yang membawa hasil tangkapan ikan suami atau ayah mereka. Ada pula yang menjinjing bakul makanan untuk makan siang suami atau ayah mereka itu. Dan ada pula yang hanya berhilir-mudik menawar ikan atau membawa barang dagangan mereka.

"Mayat.....! Mayaaaaaatt.....! Ada mayat terapung di sungaiiiii...!" tiba-tiba seorang nelayan yang baru saja datang dari sungai berteriak sambil berlari-lari. Wajahnya pucat, napasnya tersengal-sengal.

Seketika tempat itu menjadi gempar luar biasa. Semua orang, lelaki maupun wanita, segera berlarian ke tepi sungai.

"Mayat.....? Mayat siapa?"

"Wanita atau lelaki?"

Mereka berlari sambil bertanya-tanya, tapi tak seorangpun yang menjawab, karena yang lain juga tidak tahu pula. Mereka segera berdiri berdesakan di tepi sungai itu.

Empat orang nelayan cepat melepaskan sebuah sampan ke dalam air, lalu mendayungnya ke tengah sungai. Mereka bergegas menuju ke arah mayat yang terapung di tengah-tengah aliran sungai itu. Namun karena sungai tersebut amat lebar, mungkin lebih dari limapuluh atau enampuluh tombak lebarnya maka mereka berempat terpaksa mendayung sampan itu untuk beberapa waktu lamanya. Dan dengan perasaan tegang para penonton yang berada di tepi sungai itu juga ikut berdebar-debar pula menantikannya.

"Ah, ternyata kedatanganku di dusun ini pun telah disambut pula oleh sesosok mayat yang terapung di atas sungai. Persis seperti di desa Kee-cung kemarin. Hmm..... jangan-jangan di sini pun aku akan memperoleh kesulitan pula seperti kemarin." Liu Yang Kun mengeluh.

Meskipun demikian pemuda itu tetap mendekat dan ikut berdesakan pula di antara mereka. Mula-mula orang yang ada di dekatnya memang tidak bereaksi atas kedatangannya. Seluruh perhatian mereka hanya tertuju ke arah kawan mereka yang sedang mendayung perahu di tengah-tengah sungai. Tetapi ketika secara tidak sengaja mereka menoleh dan melihat wajah Liu Yang Kun yang belum pernah mereka

lihat sebelumnya, maka satu-persatu lalu beringsut menjauhinya.

Dusun itu meskipun luas dan besar, tapi terletak di tempat yang terpencil dan jarang didatangi orang luar. Mereka hanya terbiasa melihat wajah-wajah mereka sendiri, dan hampir tak pernah melihat wajah orang lain selain penduduk dusun itu sendiri. Hanya kadang-kadang saja mereka menerima penduduk dari dusun yang lain. Itupun orang-orang yang telah mereka kenal pula, seperti halnya penduduk Kee-cung !

Maka tidaklah mengherankan bila kedatangan Liu Yang Kun yang belum pernah mereka lihat sebelumnya itu, membuat mereka agak takut dan curiga. Satu persatu menyingkir dari dekat pemuda itu, sehingga akhirnya Liu Yang Kun terpaksa berdiri sendirian di tempatnya.

"Nah, tampaknya hawa permusuhan sudah tertiuap kepadaku....." pemuda itu akhirnya menghela napas panjang.

Sambil menundukkan mukanya, Liu Yang Kun lalu melangkah pergi dari tempat itu. Ia tak jadi melihat mayat yang terapung di atas sungai tersebut. Ia tak ingin mendapatkan kesukaran seperti di desa Kee-cung kemarin.

Tapi belum juga sepuluh langkah pemuda itu berjalan, tiba-tiba para penonton yang berdiri di pinggir sungai itu menjerit keras sekali. Beberapa orang segera berlarian ke arah perahu mereka.

Otomatis Liu Yang Kun menghentikan langkahnya dan menoleh dengan cepat. Dan pandangannya segera terpaku ke tengah sungai, di mana keempat orang nelayan yang ingin mengambil mayat itu sedang timbul tenggelam dipermainkan arus air. Ternyata perahu mereka telah terbalik.

Sekejap Liu Yang Kun menjadi ragu-ragu. Menolong mereka atau tidak? Dan sementara itu para nelayan lain yang ingin menolong kawan-kawan mereka itu telah mengayuh

sampan mereka dengan sekuat tenaga. Namun untuk mencapai tempat kecelakaan itu memang membutuhkan waktu yang lama. Padahal keempat orang nelayan tadi semakin kepayahan dipermainkan arus air.

Sekali lagi Liu Yang Kun menjadi ragu-ragu. Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang ampuh sebenarnya ia mampu menolong mereka dengan cepat. Tapi ia merasa ragu-ragu, apakah maksud baiknya itu akan memperoleh tanggapan yang baik pula dari penduduk desa itu? Jangan-jangan ia malah dituduh sebagai pembunuh dari mayat itu nanti?

Demikianlah, selagi hati pemuda itu masih tercekam oleh keragu-raguannya, maka dari kerumunan penonton yang memadati pinggiran sungai itu tiba-tiba melesat sesosok bayangan ke tengah-tengah sungai. Bayangan itu meluncur di atas permukaan air beralaskan dua potong bambu yang diikatkan di bawah sepatunya. Gerakannya demikian ringan dan tangkasnya, sehingga sepintas lalu seperti seekor capung yang baru bercanda di atas permukaan telaga. "Aaaaa.....!"

Hampir semua orang berdesah kagum menyaksikan kesaktian itu. Demikian pula halnya dengan Liu Yang Kun. Meskipun belum sedahsyat Bu-eng Hwe-tengnya namun ilmu mengentengkan tubuh orang itu benar-benar hebat tiada terkira. Mungkin cuma ada beberapa orang saja di dunia persilatan ini yang memiliki gin-kang setinggi itu.

Hampir saja Liu Yang Kun menyangka bahwa orang itu adalah Kam Lo-jin. Tapi begitu melihat perawakannya yang jangkung, pemuda itu segera menghapuskan dugaannya itu. Kam Lo-jin tidaklah sejangkung dan setinggi bayangan itu.

"Heran! Mengapa di daerah yang sepi dan terpencil ini bermunculan jago-jago silat kelas satu?" pemuda itu bergumam di dalam hati.

Bayangan itu cepat mengangkat kembali perahu yang terbalik tadi. Kemudian dengan cepat pula tangannya

menyambar para nelayan yang tercebur ke dalam air itu dan meletakkannya di dalam perahu. Pekerjaan yang sulit itu ternyata dia kerjakan dengan gampang dan cepat luar biasa. Malahan yang terakhir kali ia mencongkel mayat yang terapung tadi dengan ujung bambu yang terikat pada sepatunya. Dan sekejap saja mayat itu telah berada di dalam perahu pula.

Kemudian bayangan itu ikut masuk ke dalam perahu, dan selanjutnya membawa perahu tersebut ke pinggir. Beberapa orang nelayan yang tadi bermaksud hendak menolong kawan-kawan mereka segera menyongsong kedatangannya. Mereka mengambil alih perahu tersebut.

Dan kedatangan perahu itu segera disambut oleh penduduk yang memadati pinggiran sungai itu. Sebagian dari mereka segera mengurus kawan-kawan mereka yang mengalami kecelakaan, sementara yang sebagian lagi cepat mengurus mayat yang terapung di sungai tadi.

"Mayat seorang wanita muda....!" beberapa orang di antara mereka berdesah dengan suara gemetar.

"Tampaknya.... korban kekerasan! Lihat..... ia hampir tak mengenakan pakaian sama sekali!" yang lain menyahut.

"Benar. Agaknya seseorang telah menggagahnya dengan paksa. Kemudian membunuhnya dan membuang jasadnya ke dalam sungai..."

"Sungguh kejam dan keji sekali." Demikianlah, semua perhatian hanya tercurah kepada mayat yang diketemukan itu. Kecuali Liu Yang Kun. Diam-diam pemuda itu mengawasi tokoh sakti yang memiliki ilmu mengentengkan tubuh yang amat luar biasa itu.

"Hmm, siapakah dia? Kepandaianya amat sangat tinggi. Mungkin lebih tinggi dari ketua-ketua persilatan yang kukenal. Tapi mengapa aku belum pernah melihatnya? Sungguh mengherankan sekali. Ada apa sebenarnya di dunia persilatan

sekarang ini? Mengapa tiba-tiba bermunculan tokoh-tokoh sakti yang memiliki kesaktian tidak lumrah manusia? Setahun yang lalu aku terjebak di dalam tanah karena ulah Giok bin Tok-ong dan Bu-tek Sin-tong, dua orang tokoh sakti yang mempunyai kesaktian seperti iblis. Dan sekarang.....ah, siapa tahu masih ada lagi tokoh tokoh lain yang muncul pada saat aku terkurung di dalam tanah itu?"

Kalau pemuda itu masih disibukkan oleh berbagai macam pikiran tentang orang yang baru saja memperlihatkan kesaktiannya itu, maka penduduk kampung itu pun masih digemparkan pula oleh berbagai macam dugaan tentang mayat yang mereka ketemuan tersebut.

"Ah, seperti halnya orang-orang Kee-cung kemarin, ternyata kita pun telah menemukan pula mayat yang hanyut disungai ini. Mungkin memang benar juga dugaan orang-orang Kee-cung itu, yang mengatakan bahwa di hulu sungai ini telah berkelahiran seorang jai-hwa-cat keji, yang suka membunuh korbannya setelah berhasil menggagahnya." seorang nelayan muda mengatakan pendapatnya.

"Agaknya memang demikian halnya. Tak kulihat segores luka pun di tubuhnya,...," yang lain menyambung.

Mendadak orang yang memiliki gin kang tinggi itu tertawa dingin. Suaranya amat bening dan nyaring, suatu tanda bahwa tenaga dalamnya juga telah mencapai kesempurnaan. Dan sekali lagi kenyataan itu benar-benar mengejutkan hati Liu Yang Kun.

"Ah, tampaknya orang ini benar-benar sulit dijangkau ilmunya ..." pemuda itu berdesah di dalam hati.

Sementara itu semua orang yang berkerumun di tempat tersebut terkejut pula mendengar suara itu. Tapi mereka cepat menyadari pula bahwa mereka tadi belum menyatakan terima kasih kepada orang itu. Begitu sibuknya mereka, sehingga

mereka menjadi lupa kepada orang yang telah membantu dan menolong kawan-kawan mereka itu.

"Tai-hiap, maafkanlah kami. Kami semua sampai lupa menyatakan rasa terima kasih kami kepada tai-hiap." salah seorang di antara orang-orang itu mewakili teman-temannya.

Sekali lagi orang itu tertawa dingin. Dan diam-diam Liu Yang Kun memperhatikan wajahnya. Sungguh sulit menentukan umurnya. Mukanya masih tampak segar seperti halnya anak muda belasan tahun. Namun kalau melihat raut-mukanya yang kokoh keras dengan garis-garisnya yang tajam dan kuat, orang tentu menyangka kalau usianya sudah lebih dari limapuluh tahun. Apalagi kalau dilihat rambut alis matanya yang sudah bercampur dengan warna putih itu.

"Hmm..... kukira dugaan kalian tentang jai hwa-cat tadi memang tidak salah. Aku telah mendengar pula, bahwa akhir-akhir ini Si Iblis Penyebar Maut yang menghilang di Kota Soh-ciu setahun yang lalu telah muncul kembali di dunia persilatan." orang itu berkata. Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Liu Yang Kun!

"Gila! Bagaimana hal itu bisa terjadi! Aku toh baru keluar dari brong gua di bawah tanah itu. Dan aku belum sempat pergi kemana-mana pula. Huh! Bagaimana dia bisa mengatakan kalau Si Iblis Penyebar Maut telah muncul kembali di dunia persilatan? Apakah orang itu sedang menyindir aku? Ataukah di dunia persilatan memang benar-benar muncul Si Iblis Penyebar Maut yang lain? Kurang ajar!" pemuda itu mengumpat-umpat di dalam hati.

Liu Yang Kun benar-benar menjadi penasaran. Meskipun demikian pemuda itu juga tidak mengurangi kewaspadaannya. Siapa tahu orang itu memang sudah mengetahui keadaannya dan kini memang sedang menyindir dirinya?

Diam-diam pemuda itu mengerahkan seluruh himpunan tenaga sakti Liong-cu i-kangnya! Urat-uratnya pun tampak

menegang! Kalau memang benar dugaannya, maka lawannya kali ini benar-benar lawan yang paling berat yang pernah ia hadapi.

Tapi orang itu tak menunjukkan sikap yang mencurigakan. Sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia sedang menyindir dirinya. Bahkan orang itu seperti tidak tahu kalau sedang ia awasi. Malahan beberapa waktu kemudian terdengar suaranya meminta diri.

"Ah, tampaknya aku terlalu mencurigai orang....." akhirnya Liu Yang Kun menarik napas panjang.

"Tai-hiap, bolehkah kami mengetahui nama besarmu?" masih terdengar suara seorang nelayan menanyakan nama orang berkepandaian sangat tinggi itu.

Orang itu kembali tertawa dingin. "Sebutnya saja aku dengan nama Ki. Tanpa tambahan apa-apa lagi, karena aku memang tidak mempunyai she atau sebutan yang lainnya." jawabnya acuh tak acuh.

Tentu saja para nelayan itu menjadi bingung dan tak mengerti. Bagaimana mungkin seseorang tidak memiliki she atau nama keluarga di negeri mereka ini? Masakan orang itu lahir begitu saja, tanpa ayah dan ibu? Namun untuk menanyakan sebab-sebabnya, mereka tidak berani. Mereka takut kalau orang yang memiliki kesaktian seperti dewa itu menjadi marah karenanya.

Demikanlah, tanpa berkata-kata lagi orang yang bernama Ki itu berkelebat pergi meninggalkan tempat itu. Dia melesat ke arah utara, mungkin bermaksud ke Kota An-lei pula. Gerakannya cepat bukan main, sehingga sekejap saja bayangannya telah hilang dari pandangan.

Melihat orang itu juga menuju ke arah utara, Liu Yang Kun menjadi gembira sekali. Hatinya yang masih diliputi rasa penasaran terhadap orang itu bagai didorong untuk lekas-lekas mengejanya.

"Heran! Siapa sebenarnya orang itu? Mengapa ia berkata bahwa Si Iblis Penyebar Maut telah muncul lagi?" sambil mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya untuk mengejar orang itu Liu Yang Kun menduga-duga di dalam hati.

Maka mereka berdua pun lalu saling berkejaran di tepian sungai itu.

Mereka menerobos hutan, berlompatan di atas bebatuan dan berlari-lari di tebing sungai dalam kecepatan tinggi. Karena masing-masing mengerahkan gin-kangnya maka tubuh mereka seperti lenyap dari pandangan mata. Tubuh mereka berubah seperti bayang-bayang yang berkelebatan di antara batu-batu, pohon atau dedaunan.

Sama sekali orang itu tidak mengetahui kalau dirinya sedang diikuti oleh Liu Yang Kun. Hal itu disebabkan karena Bu-eng Hwe-teng yang dipelajari Liu Yang Kun memang telah mencapai puncak kesempurnaannya, sementara orang itu sendiri juga terlalu percaya dan membanggakan kepandaianya sehingga kurang berwaspada dan kurang bercuriga terhadap keadaan sekelilingnya. Apalagi sepanjang aliran sungai itu lebat dengan batu-batu dan pepohonan, sehingga memudahkan bagi Liu Yang Kun untuk menyelinap dan bersembunyi bila diperlukan.

Ternyata orang itu berlari terus bagaikan sedang mengejar sesuatu. Satu jam. Dua jam. Dan orang itu tetap belum mengendorkan larinya. Gerakannya masih cepat, lincah dan gesit bukan main! Sedikitpun tidak kelihatan lelah atau menurun kemampuannya. Napasnya pun masih tetap halus dan teratur, seakan-akan ia tak pernah mengeluarkan tenaga sedikitpun.

Liu Yang Kun semakin merasa kagum sekali. Selain gin-kangnya sangat tinggi, orang yang bernama Ki ini ternyata memiliki Iwee-kang yang amat luar biasa pula. Untunglah dia telah mendapatkan kemajuan yang dahsyat pula ketika berada di dalam lorong-lorong gua itu. Coba kalau ia tidak

memperoleh kemajuan-kemajuan itu, tak mungkin rasanya dia bisa mengikuti orang itu.

Akhirnya matahari pun bergulir semakin rendah ke arah barat. Dan sinarnya yang panas terasa mulai meredup pula. Namun demikian orang yang bernama Ki itu tetap saja berlari ke arah An-lei, sehingga lambat-laun timbul juga perasaan bosan di hati Liu Yang Kun. "Huh! Mengapa ia tak kunjung berhenti juga?" pemuda itu menggerutu.

Hampir saja Liu Yang Kun menghentikan langkahnya. Tapi niat itu segera ia urungkan karena orang itu tiba-tiba juga mengendorkan larinya. Malah sesaat kemudian orang itu berlari-lari kecil menjauhi aliran sungai, dan selanjutnya melangkah memasuki hutan.

Liu Yang Kun cepat bersembunyi. Lalu dengan mengendap-endap ia mengikuti langkah orang itu. Di tempat yang agak lapang orang itu berhenti, kemudian bersiul panjang. Suaranya nyaring melengking, seperti suara suling yang ditiup sekeras-kerasnya.

Terdengar desir angin yang sangat halus. Dan tiba-tiba saja dari balik rimbunnya dedaunan berkelebat tiga orang lelaki datang menghadap di depan orang itu. Walaupun tidak setinggi orang bernama Ki tersebut, namun gin-kang orang-orang itu juga hebat bukan main. Gerakan mereka hampir tidak mengeluarkan suara, walaupun kaki mereka menginjak daun-daun kering yang menumpuk di tempat itu.

Untuk sesaat Liu Yang Kun menjadi berdebar-debar hatinya. Jangan-jangan kedatangannya telah diketahui oleh orang-orang itu.

"Sam-eng (Tiga Garuda).....!" orang yang bernama Ki itu memanggil.

"Ya, Tuanku....!" ketiga orang yang baru datang itu menyahut berbareng. Kepala mereka tertunduk dalam-dalam

seakan-akan mereka sangat takut dan sangat hormat kepada orang yang bernama Ki itu.

Liu Yang Kun mengerutkan keningnya. Ia sangat heran mendengar sebutan yang ditujukan kepada orang yang bernama Ki itu. Mengapa orang itu disebut Tuanku? Apakah ia seorang raja atau bangsawan tinggi? Kalau memang demikian halnya, lalu bangsawan atau raja dari manakah dia itu?

Liu Yang Kun mencoba untuk mengingat-ingat. Saat itu di Negeri Tiongkok memang banyak sekali bekas raja-raja kecil, atau bangsawan-bangsawan muda, yang sejak ditaklukkan oleh mending Kaisar Chin Si, praktis tidak mempunyai kekuasaan lagi. Mungkin orang yang bernama Ki itu juga termasuk salah satu di antara mereka. Namun untuk mengingat-ingatnya tentu saja sangat sulit bagi Liu Yang Kun. Selain jumlah mereka sangat banyak, pemuda itu sendiri juga tidak begitu banyak mengenal mereka.

"Sam-eng! Bersiaplah! Kita menuju ke Cin-an sekarang. Dimanakah kuda kalian?" orang yang bernama Ki itu berkata lagi.

Ketiga orang yang dipanggil dengan sebutan Sam-eng itu menengadahkan mukanya. Ada terbersit rasa heran di wajah mereka, namun mereka tak berani bertanya.

"Baik, tuanku. Biarlah kami mengambil kuda itu dahulu. Mereka kami ikat didalam hutan." salah seorang dari ketiga orang itu menjawab.

Ketiga orang itu lalu menyelinap kembali ke dalam hutan. Dan tidak lama kemudian mereka telah kembali lagi dengan kuda tunggangan mereka masing-masing. Salah seorang di antaranya malah menuntun pula seekor kuda lagi untuk tuannya itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian mereka berempat telah pergi meninggalkan tempat itu. Tinggallah kini Liu Yang Kun sendirian di sana. Pemuda itu sudah merasa segan untuk

mengikuti mereka lagi. Apalagi mereka kini menunggang kuda.

"Heran. Siapakah sebenarnya orang itu? Namanya sangat aneh dan kepandaianya pun sangat tinggi. Dan tampaknya juga mempunyai pengaruh atau kedudukan yang tinggi pula. Wah, kelihatannya dengan munculnya Buku Rahasia itu tokoh-tokoh yang selama ini tak mau memperlihatkan jejaknya, telah ikut terjun pula ke dunia kang-ouw....." sambil berjalan kembali ke tepian sungai pemuda itu memutar pikirannya.

Kemudian pemuda itu melanjutkan langkahnya ke kota An-lei yang tak begitu jauh lagi. Ia sengaja berjalan seenaknya untuk memulihkan kembali tenaganya. Sebab meskipun ia juga tidak merasa lelah seperti halnya orang yang diikutinya itu, tetapi bagaimanapun juga ia telah mengerahkan lwee-kang dan gin-kangnya secara berlebihan pula.

Dan sambil melangkah Liu Yang Kun masih meneruskan lamunannya tentang orang-orang yang baru dijumpainya tadi.

"Mereka akan langsung pergi ke Cin-an dengan naik kuda. Tampaknya mereka sangat tergesa-gesa pula, sehingga mereka tidak sempat singgah bermalam di Kota An-lei. Hmm..... ada apa di Kota Cin-an? Apakah yang hendak mereka kerjakan di sana?"

Akhirnya Liu Yang Kun memasuki kota An-lei bersamaan dengan terbenamnya matahari di balik gunung. Orang-orang telah mulai menyalakan lampu rumahnya. Mereka juga telah menutupi daun-daun jendela mereka. Meskipun demikian keramaian kota itu tidak menjadi berkurang karenanya. Orang-orang justru banyak yang keluar untuk menikmati kehidupan malam kota itu malah. Terutama para tamu atau pendatang, yang datang dari daerah lain. Mereka berjalan-jalan, hilir-mudik menikmati udara malam, di jalan utama yang membentang di tengah-tengah kota tersebut. Mereka melihat keramaian warung-warung, toko-toko atau tempat-tempat hiburan yang banyak terdapat di kanan-kiri jalan itu.

"Tuan Chin.....? Bukankah Siauw ya (Tuan muda) ini adalah Chin In-kong (Tuan penolong Chin)?" tiba-tiba Liu Yang Kun dikejutkan oleh teguran seseorang.

Cepat pemuda itu menoleh. Dicarinya orang yang menyapa dengan She atau nama keluarganya yang lama itu. Dan tidak jauh dari tempatnya tampak seorang lelaki berusia setengah baya tersenyum kepadanya. Lelaki itu mengenakan pakaian yang bersih dan ringkas seperti layaknya seorang pengawal atau pelatih silat. Di atas ikat-pinggangnya juga terlihat gulungan cambuk yang melilit pinggangnya.

Beberapa saat lamanya Liu Yang Kun memeras otaknya untuk mengingat-ingat, tapi ia tetap tak bisa mengenal orang itu.

"Siapakah.....Tuan ini? Mengapa telah mengenal namaku?"

"Aha! Jadi tuan-muda ini betul-betul tuan Chin? Terima kasih..... terima kasih! Sungguh aku tak menyangka kalau aku bisa bertemu dengan Tuan Chin di kota ini, hahaha....." orang itu kembali tertawa dengan suka-citanya. "Tuan Chin, agaknya kau telah lupa kepadaku. Tapi aku tak mungkin lupa kepada Tuan Chin, karena Tuan Chin pernah menyelamatkan nyawaku dan nyawa sebagian besar anggota perkumpulan Kim-liong Piau-w-kiok (Perusahaan Ekspedisi Naga Emas) kami. Tuan Chin, aku adalah Toan Hoa, pengurus dari Kim-liong Piau-w-kiok."

Liu Yang Kun menghela napas lega. Selain merasa lega karena ia telah mengingat kembali orang itu, ia juga merasa lega karena tampaknya orang itu tidak mengenalnya sebagai Liu Yang Kun putera dari Kaisar Han.

"Ah, saudara Toan rupanya.....Mengapa saudara Toan ada di sini? Apakah ada tugas mengawal barang?" ia balas menyapa orang itu.

"Benar. Tapi kami sudah menyelesaikannya siang tadi. Kini aku dan anak buahku tinggal bersenang-senang menikmati malam di Kota An-lei ini, sebelum kami pulang besok pagi."

"Lalu bagaimana khabarnya Kim-liong Lo-jin? Apakah beliau masih memimpin perusahaan Kim-liong Piau-w-kiok?"

Tiba-tiba wajah Toan Hoa menjadi sedih. "Ah, beliau sudah menutup mata tiga tahun yang lalu. Sekarang aku sendiri yang memimpin perusahaan itu, karena semua murid beliau telah tiada pula."

"Eh, Jadi.....?"

"Sudahlah, Tuan Chin. Tak enak berbicara sambil berdiri begini. Marilah kita omong-omong sambil meminum arak hangat untuk memeriahkan pertemuan yang tak terduga ini ! Bagaimana.....?" Toan Hoa mengundang dengan bibir tersenyum.

"Wah, ini..... ini.....?" Liu Yang Kun menjawab kikuk karena merasa tak membawa uang sama sekali.

Tapi Toan Hoa tampaknya memaklumi keadaannya. Dengan setengah memaksa orang itu menarik lengan Liu Yang Kun.

"Marilah, Tuan Chin! Kau jangan menolak undanganku. Aku benar-benar ingin memeriahkan pertemuan ini dengan makan minum ala kadarnya."

Liu Yang Kun tak bisa menolaknya lagi. Ia menurut saja ketika dibawa ke sebuah rumah makan yang besar. Dan ia terpaksa merapihkan pakaiannya karena rumah makan itu ternyata penuh dengan tamu.

"Tuan Chin menginap di mana?" Toan Hoa bertanya setelah mereka mengambil tempat di sebuah meja kosong.

"Ah, aku baru saja datang di kota ini. Aku belum sempat kemana-mana...."

"Kalau begitu, Tuan Chin menginap saja di tempat ini. Selain mengusahakan rumah makan, tempat ini memang sebuah penginapan pula."

"Tapi....." Liu Yang Kun mencoba mencegah.

"Maaf, kuharap Tuan Chin jangan menolak maksud baikku ini. Aku benar benar ingin menjamu Tuan Chin malam ini...." Toan Hoa memohon dengan sangat. Lalu serunya kepada pelayan yang kebetulan lewat di samping mereka. "Pelayan.....! Apakah kamar yang berada di samping kamarku itu masih tetap kosong?"

"Oh, masih tuan....." pelayan itu menjawab dengan amat hormat.

"Kalau begitu siapkanlah kamar itu untuk tamuku ini ! Kemudian tolong kaukatakan pula kepada pengurus restoran untuk menghidangkan masakannya yang paling istimewa dan arak Hang-ciu di meja ini!"

"Baik, tuan....."

"Ah, saudara Toan..... kau menjadi repot benar!" Liu Yang Kun berdesah.

Demikianlah, keduanya lalu makan dan minum sepuas-puasnya. Masakan dari restoran itu memang enak sekali. Apalagi minumannya adalah arak dari Hong-ciu yang telah disimpan selama bertahun-tahun di dalam gudang di bawah tanah. Rasanya benar-benar keras, segar dan harum luar-biasa. Tak heran kalau akhirnya Toan Hoa mulai terpengaruh oleh "panasnya" arak istimewa itu.

"Tuan Chin, dimana.....dimanakah kau selama empat atau lima tahun ini? Aku tak pernah mendengar namamu selama ini. Apakah..... apakah engkau telah menyepi dan mengasingkan diri di tempat yang sunyi?" Liu Yang Kun yang melihat kawannya telah terpengaruh oleh minuman keras mengiyakan saja pertanyaan itu.

"Saudara Toan, kau jangan minum lagi ! Lihat, mukamu sudah mulai kemerah-merahan.....!" tambahnya seraya mencegah Toan Hoa menuangkan lagi arak ke cawannya.

Tapi Toan Hoa tak peduli. Sambil tersenyum lebar ia tetap saja menuangkan araknya. Matanya yang sudah mulai kocak dan berair itu menatap Liu Yang Kun dengan senangnya.

"Ah, kalau begitu..... kalau begitu Tuan Chin tak tahu sama sekali peristiwa-peristiwa menggemparkan yang telah terjadi di dunia kang-ouw kita selama ini? Uh!"

Sekali lagi Liu Yang Kun yang tak ingin kawannya itu menjadi mabuk hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebaliknya ia berkeras mencegah agar kawannya itu tidak menambah lagi minumannya. Dan Toan Hoa memang menurut. Namun karena orang itu memang telah terlanjur minum terlalu banyak, maka bicaranya pun juga sudah mulai melantur.

"Wah, rugi.....! Tuan Chin benar benar rugi kalau begitu! Coba kalau tuan Chin tidak menyepi dan ikut memeriahkannya, wah.....dunia persilatan benar-benar akan lebih gempar lagi, he hehe!" Toan Hoa mulai mengoceh.

"Saudara Toan.....?" Liu Yang Kun mencoba mencegah kawannya, agar tidak berbicara yang lebih melantur lagi, karena ia takut kawannya itu akan membuka kedoknya sebagai putera Kaisar Han.

Tapi mulut Toan Hoa sudah tidak bisa dihentikan lagi. Mulut yang sudah terpengaruh oleh arak itu mengoceh terus. Hanya saja suaranya tidak keras lagi. Ia hanya berbisik-bisik saja seperti sedang membicarakan rahasia orang. Dan Liu Yang Kun terpaksa tak tega untuk melarangnya lebih keras lagi.

"Tuan Chin.....! Mula-mula dunia persilatan digemparkan oleh munculnya sebuah buku, yang disebut orang Buku Rahasia. Sekain berisi ramalan-ramalan dan petunjuk-petunjuk

yang sulit dimengerti, buku itu juga memuat daftar urutan TOKOH-TOKOH PERSILATAN TERKEMUKA dewasa ini. Dan daftar itu ternyata telah mengundang kerusuhan dan kegemparan di mana-mana. Tokoh-tokoh persilatan yang semula tidak pernah menampilkan dirinya di dunia Kang-ouw, tiba-tiba ikut pula keluar dari tempat pertapaannya. Mereka menjadi penasaran pada daftar urut-urutan yang mereka anggap kurang benar itu."

Toan Hoa berhenti mengoceh sebentar. Tangannya berusaha meraih guci arak yang ada di depan Liu Yang Kun, tapi pemuda itu cepat menyingkirkannya. "Sudah kukatakan, saudara Toan tak boleh minum lagi." Liu Yang Kun memperingatkan.

Toan Hoa tersenyum kemalu-maluan, namun ia tak tersinggung karenanya. Sebaliknya mulutnya yang berbau arak itu malah melanjutkan lagi ocehannya.

"Kudengar nama Tuan Chin ikut tertulis pula di dalam Buku Rahasia itu, yaitu pada urutan yang ke-tujuh. Sungguh hebat sekali! Sayang tuan tak pernah menampilkan diri selama ini. Padahal yang lain-lain sudah saling bermunculan untuk mengukur kesaktian mereka masing-masing. Rata-rata mereka merasa penasaran pada urutan-urutan nama yang tertulis di dalam buku itu."

"Jadi semua tokoh yang tertulis di dalam daftar itu telah muncul dan menampilkan diri mereka di dunia persilatan?" Liu Yang Kun memotong.

"Sebagian besar..... sudah! Hanya satu atau dua orang saja yang belum. Tampaknya orang-orang itu masih menunggu saat yang tepat untuk memunculkan diri. Termasuk Tuan Chin sendiri misalnya....."

"Ah, aku toh hanya orang biasa, yang tak seharusnya ditulis di dalam daftar itu. Mungkin bukan aku yang dimaksudkan oleh penulisnya, karena aku belum pernah merasa dicoba atau

dinilai ketinggian imuku." Liu Yang Kun cepat merendahkan diri.

"Wah, Tuan Chin suka benar merendahkan diri. Siapakah yang tak tahu kehebatan ilmu selama ini? Malahan aku sendiri pernah menyaksikannya, yaitu ketika Tuan Chin mampu menahan ilmu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dulu." Toan Hoa mengingatkan kembali peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yaitu ketika Toan Hoa dan rombongan para piauwsunya dicegat perampok di dekat Kota Poh-yang,

"Hmm..... itu karena Hong-gi-hiap yang mau mengalah kepadaku." Liu Yang Kun tetap merendah. "Tapi.....eh, siapa sajakah tokoh-tokoh yang telah muncul itu?" Toan Hoa tersenyum gembira melihat perhatian Liu Yang Kun.

"Banyak sekali. Beberapa orang di antaranya adalah.....Bu-tek Sin-tong, Giok-bin Tok-ong, dan Lo-sin-ong!" jawabnya sambil menghitung jarinya.

"Bu-tek Sin-tong..... Giok-bin Tok-Ong..... Lo-sin-ong.....?" Liu Yang Kun mengulang dengan kening berkerut, seolah-olah ia pernah mendengar pula nama-nama itu.

"Ya! Tuan Chin pernah mengenal mereka?" Toan Hoa mendesak.

Namun Liu Yang Kun segera menggelengkan kepalanya. "Entahlah.....! Aku sudah lupa lagi. Mungkin aku memang pernah mendengarnya, tapi.....hmm, entahlah!" jawabnya kurang yakin.

Tiba-tiba Toan Hoa mengacungkan ibu jarinya. "Tokoh-tokoh itu benar-benar memiliki kesaktian yang hebat luar biasa! Terutama yang disebut Bu-tek Sin-tong itu! Meskipun tubuhnya kerdil seperti anak lelaki berusia sepuluh tahun tapi kesaktiannya benar-benar seperti dewa!" pujinya setinggi langit.

Liu Yang Kun tersentak kaget, sehingga cawan arak yang dipegangnya hampir lepas dari tangannya.

"Kerdil? Oh..... apakah dia mempunyai jenggot dan rambut yang putih panjang.....serta dibiarkan terurai sampai di telapak kakinya?" Bisiknya sedikit keras.

"Betul!" Toan Hoa bersorak seraya menepuk meja, sehingga tamu-tamu yang lain menjadi kaget dibuatnya.

"Ah.....!" Liu Yang Kun menjadi kaget dan tegang pula. Apalagi ketika semua mata tertuju ke arah mejanya.

Untuk menjaga segala kemungkinan terpaksa Liu Yang Kun menarik tangan kawannya, dan membawanya pergi ke kamar yang telah mereka pesan tadi. Kepada pelayan restoran, Liu Yang Kun meminta agar semua rekening dibebankan kepada temannya yang sedang mabuk itu.

Pelayan itu mengiyakan dengan hormat, lalu mengantarkan mereka ke kamar.

"Hoa! Siapa bilang aku mabuk! Wah..... kita belum selesai minum, nih?" Toan Hoa masih mencoba menyangkal.

Tapi Liu Yang Kun cepat mencengkeram lengannya dan setengah menyeret kawannya itu ke kamarnya. Apalagi ketika sekilas matanya melihat dua orang lelaki yang duduk di pojok ruangan menatap tajam ke arahnya.

"Siapakah mereka.....?? dua orang lelaki itu bertanya kepada pelayan, setelah pelayan itu kembali dari mengantarkan Liu Yang Kun.

"Oh, mereka adalah para piau-w-su dari Kim-liong Piau-w-kok. Yang mabuk tadi adalah Toan Hoa, pengurus Kim-liong Piau-w-kok yang sekarang. Tuan berdua telah mengenal mereka?"

Kedua orang itu saling memandang satu sama lain, kemudian menggeleng-gelengkan kepala mereka.

"Belum....." mereka menjawab hampir berbareng.

Namun setelah pelayan itu pergi, kedua orang itu saling berbisik.

"Bhong su-heng, aku seperti telah mengenal pemuda yang bertubuh jangkung itu."

"Benar, Leng su-te. Aku pun seperti pernah melihatnya pula. Tapi aku lupa, entah di mana....."

"Hmm..... aku agak curiga kepadanya. Kulihat matanya bersinar cemerlang serta berkilat-kilat ketika mengawasi kita tadi. Aku berani memastikan bahwa lwee-kangnya tentu tinggi sekali. Ah..... Jangan-jangan dia bukan orang Kim-liong Piauw-kok, tapi.....?"

"..... orangnya Tung-hai-tiauw maksudmu?" orang yang disebut su-heng itu melanjutkan.

Dan orang yang dipanggil su-te itu mengangguk. Tapi mulutnya tak menjawab.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 19

"Huh, peduli amat! Bukankah kita telah mendapat mandat dari Mo-cu untuk menyelesaikan masalah ini? Jangankan cuma dia, biarpun Tung-hai-tiauw sendiri yang datang, kita tak perlu cemas." su hengnya menambahkan.

Sementara itu Liu Yang Kun dan Toan Hoa yang telah berada di kamarnya, segera mengambil tempat duduk dan meneruskan pembicaraan mereka. Karena kamar mereka hanya berbatasan dinding dengan ruang restoran itu, maka pembicaraan kedua orang tamu itu, lapat-lapat masih bisa didengar oleh telinga Liu Yang Kun yang tajam.

"Ah..... ingat aku sekarang! Ya..... mereka Bhong Kim Cu dan Leng Siau! Tokoh-tokoh puncak dari Aliran Mo-kauw yang terkenal itu!" pemuda itu berdesah di dalam hatinya. "Kalau begitu..... pemusuhan mereka dengan Tung-hai-tiauw memang sudah mencapai puncaknya."

"Hei, Tuan Chin! Mengapa kau termenung saja? Apakah kau sedang memikirkan Bu-tek Sin-tong itu?" tiba-tiba Toan Hoa berseru sehingga mengagetkan Liu Yang Kun.

"Eh-oh..... bu-bukan! Aku sedang memikirkan tokoh yang satunya lagi. Apakah Giok-bin Tok-ong itu seorang kakek berwajah tampan dan memiliki senjata peledak yang sangat mengerikan?" dengan gugup Liu Yang Kun mencoba menjawab.

Tak terduga Toan Hoa kembali bersorak dan menggebrak meja.

"Betul! Betul! Oh..... apakah Tuan Chin sudah pernah berkenalan dengan dia?"

Liu Yang Kun menghela napas panjang. "Aku belum sempat berkenalan dengannya, sebab begitu berjumpa kami lalu saling mengukur kepandaian."

"Apa.....? Tuan Chin sudah pernah berkelahi dengan tokoh sakti itu? Bagaimana kesudahannya?" Toan Hoa mendesak penuh perhatian.

"Sudahlah, hampir saja aku mati berkeping-keping oleh senjata peledaknya itu." Liu Yang Kun menjawab pendek.

"Ooooooh!"

"Tapi untung aku masih bisa menghindarnya. Tapi.....eh, apakah hanya mereka itu saja yang sudah muncul?" mendadak Liu Yang Kun mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ya.....ya.....memang baru mereka itu yang muncul. Tapi sebenarnya masih ada satu lagi yang kemunculannya sempat

menggemparkan dunia persilatan. Namun karena namanya tidak tercantum di dalam daftar urutan itu, maka aku tidak menyebutkannya. Padahal begitu muncul, dunia persilatan menjadi gempar. Namanya dikenal dimana-mana. Kepandaianya pun sangat luar biasa pula. Hanya sayang, perbuatannya buruk dan tidak terpuji, sehingga orang menjadi takut dan benci terhadapnya."

Liu Yang Kun menjadi berdebar-debar mendengar cerita itu. "Siapakah tokoh yang kaumaksudkan itu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Si Penyebar Maut!" Toan Hoa menjawab mantap. Lalu, "Sayang kemunculannya tidak lama. Mungkin cuma setahun ia meraja-kele mengumbar kekejaman dan keganasannya. Setelah itu ia menghilang dan tidak terdengar lagi kabar beritanya. Namun sebelum menghilang ia sempat menggegerkan dunia persilatan, yaitu membunuh ribuan pendekar di luar Kota Soh-ciu!"

"Bohong!" tiba-tiba Liu Yang Kun berseru. Wajahnya merah. Matanya melotot.

Tapi sesaat kemudian pemuda itu menjadi sadar pula, bahwa tak seharusnya ia marah atau tersinggung mendengar cerita tersebut.

"Eh-uh.....Tuan Chin? Ke-kenapa? Apa..... apa salahku?" Toan Hoa yang masih dalam keadaan mabuk itu menjadi ketakutan.

Liu Yang Kun cepat merangkul pundak Toan Hoa. "Tidak apa-apa. Aku cuma bergurau kepadamu. Aku hanya ingin mengetahui, apakah kau masih mabuk atau tidak?" katanya sambil tertawa.

"Ah, Tuan Chin sungguh membuat hatiku berdebar-debar saja. Siapa bilang aku mabuk, huh?"

"Nah, kalau begitu..... lanjutkan ceritamu tadi!"

"Sudah selesai. Apa yang mesti kuceritakan lagi?" Toan Hoa mengangkat pundaknya sambil tersenyum.

"Hei! Masakan cuma sekian saja ceritanya? Apakah tidak ada cerita tentang tokoh yang lain? Tentang Hong-gi-hiap Souw Thian Hai atau Lo-sin-ong misalnya?" Liu Yang Kun mencoba mengorek lagi cerita dari mulut Toan Hoa. Siapa tahu ada cerita tentang orang lihai yang ditakutinya sejak ia pergi meninggalkan dusun Kee-cung itu?

Toan Hoa mengerutkan dahinya seperti seorang yang sedang berpikir keras. Namun perlahan-lahan kepalanya menggeleng. "Tidak ada lagi. Kalau pun ada, itu hanya merupakan peristiwa-peristiwa kecil yang tak patut dijadikan cerita. Misalnya tentang permusuhan yang tiba-tiba terjadi antara Aliran Mo-kauw dengan Tung-hai-tiauw dari Lautan Timur. Atau..... peristiwa yang agak menghebohkan di Danau Tai-Ouw sebulan yang lalu. Yaitu kerusuhan kecil yang terjadi di atas danau itu, akibat memperebutkan mustika dan darah naga Ceng-liong-ong."

Sekali lagi hati Liu Yang Kun menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba ia teringat pada ular raksasa yang dibunuhnya dulu, yang menurut Tui Lan bernama Ceng-liong-ong itu.

"Memperebutkan..... mustika dan darah Ceng-liong-ong?" pemuda itu mencoba menegaskan.

"Ya. Mustika dan darah Ceng-liong-ong, yang khabarnya bisa membuat orang menjadi sakti luar biasa."

Liu Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya dan pura-pura merasa heran mendengar cerita tersebut.

"Begitukah? Hmm..... lalu ada cerita tentang apa lagi?" tanyanya pula setelah Toan Hoa mengakhiri ceritanya.

"Wah, Tuan Chin ini mendesak terus" pengurus Kim-liong Piauw-kok itu menggerutu. Tapi sekejap kemudian ia

berdesah. "Eh, ya..... nanti dulu! Masih ada khabar baru....."

"Apakah itu? Coba ceritakan!" Liu Yang Kun berbisik pula dengan gairah.

"Anu..... Si Iblis Penyebar Maut telah muncul kembali di dunia kang-ouw!"

"Apaaa.....?" Liu Yang Kun tersentak kaget. Matanya menatap Toan Hoa dengan curiga. Namun seperti juga tadi, pemuda itu segera sadar pula akan dirinya. "Aaaah....." desahnya panjang.

Untuk sesaat Toan Hoa juga menjadi ragu-ragu melihat perubahan wajah Liu Yang Kun. Tapi begitu melihat senyum telah mengembang kembali di bibir pemuda itu, maka ia menjadi tenang pula.

"B-benar, Tuan Chin.....Aku memang mendengar berita tentang munculnya iblis itu lagi. Sudah lebih dari sebulan ini Si Iblis Penyebar Maut dikhabarkan orang berkeliaran mencari mangsa di daerah pantai timur sana. Kata orang sudah banyak korban yang jatuh di tangannya....." Toan Hoa meneruskan ceritanya.

"Begitukah?" Liu Yang Kun menggeram tanpa terasa. Bagaimana pun juga berita tentang munculnya Si Iblis Penyebar Maut itu benar-benar membuatnya penasaran.

Groubyaaaag!

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di ruang restoran! Liu Yang Kun cepat bangkit berdiri, kemudian bergegas melangkah keluar dari kamar itu.

"Saudara Toan! Kau tunggulah sebentar! Aku akan melihat ke depan." pesannya kepada Toan Hoa.

"Alaaa.....! Paling-paling cuma orang mabuk, hehehe...." Toan Hoa meringis, lalu merebahkan dirinya di atas meja.

Liu Yang Kun meloncat ke jendela yang menembus ke ruang restoran. Pelan pelan disingkapnya kain menutup jendela itu. Dan matanya segera menyaksikan seorang lelaki kurus kerempeng dan seorang pemuda halus tampan, sedang berdiri berhadapan dengan kedua tokoh Aliran Mo-kauw itu. Dan meskipun sudah bertahun-tahun tidak bertemu, tapi Liu Yang Kun masih tetap ingat kepada lelaki kerempeng itu, karena orang itu tidak lain adalah Tung-hai Nung-jin, pembantu Tung-hai-tiauw.

"Dan pemuda yang datang bersamanya itu tentulah Tiauw Kiat Su, kakak dari Tiauw Li Ing. Aaah....." tiba-tiba Liu Yang Kun teringat akan gadis binal yang pernah mengejar-ngejar dirinya dulu.

Liu Yang Kun lalu mengedarkan pandangannya. Dilihatnya ruangan yang luas itu telah kosong. Semua tamu telah pergi. Yang ada tinggal beberapa orang pelayan yang berdiri gemetar di pojok ruangan.

"Oh, kami berdua benar-benar tak menyangka bisa berjumpa dengan Tung-hai Nung-jin di tempat ini. Hmm, apa khabar Nung-jin?" Bhong Kim Cu menyapa ramah.

Tapi Tung-hai Nung-jin membalasnya dengan tertawa dingin. Begitu pula dengan Tiauw Kiat Su. Pemuda tampan itu malah mendengus dengan acuh tak acuh.

"Hmm, aku pun juga tak mengira akan bertemu dengan Bhong Lo-heng dan Leng Lo-heng di sini. Tadi siang aku hanya memperoleh laporan dari anak buahku, bahwa dua orang tokoh Aliran Mo-kauw sedang berada di kota ini. Uh, ternyata orang itu adalah Lo-heng berdua."

"Wah... kalau demikian pertemuan ini benar-benar sangat kebetulan sekali, bukan?" Leng Siauw menyela dengan wajah berseri-seri." Dan kemungkinan besar kita semua bisa menyingkat waktu di sini, sehingga aku dan suhengku tak perlu jauh-jauh datang ke istana Tung-hai-tiauw nanti."

Tung-hai Nung-jin mengerutkan alisnya.

"Hmm.... jadi Ji-wi Lo-heng ini bermaksud mengunjungi kami di Hai-ong-hu (Istana Raja Laut)? Bolehkah aku mengetahui maksud kunjungan Ji-wi Lo-heng itu?" orang tua itu bertanya.

Bhong Kim Cu saling pandang dengan su-tenya, kemudian mereka tertawa lepas.

"Ah ... kita toh bukan anak-anak lagi, Nung-jin. Apa perlunya kita orang tua ini saling berpura-pura lagi? Kita toh sudah sama-sama maklum, apa yang terjadi di antara kita akhir-akhir ini. Mengapa kau masih bertanya pula.....?"

"Bagus! Kalau begitu..... apa mau mu, heh?" tiba-tiba Tung-hai Nung-jin membentak.

Bhong Kim Cu dan Leng Siauw terperangah. Namun sebagai tokoh aliran terkemuka, mereka segera bisa menguasai diri. Sambil tersenyum kecut Leng Siauw melangkah ke depan mewakili su-hengnya.

"Sabar, Nung-jin. Kita tak perlu bersitegang leher dalam hal ini. Kalau toh harus marah, sebenarnya bukan kau yang harus marah kepada kami. Sebaliknya kami berdua lah yang seharusnya marah kepadamu!"

"Heh-he-heh-he! Jangan memutar-balikkan kenyataan! Mengapa kau katakan bahwa aku tidak boleh marah kepadamu Dan sebaliknya justru kalian lah yang seharusnya menjadi marah kepadaku?"

Leng Siauw menarik napas panjang. "Nung-jin! Sudah kukatakan bahwa kita tak perlu berpura-pura lagi. Oleh karena itu kau tak perlu menutup-nutupi pula semua sepak-terjang kalian selama ini. Nah, sekarang katakan kepada kami! Apa maksud kalian memusuhi dan menangkap orang-orang Mo-kauw kami akhir-akhir ini? Bukankah kami tak pernah memusuhi atau bermusuhan dengan pihakmu?"

Tak terduga Tung-hai Nung-jin tertawa tergelak-gelak mendengar ucapan Leng Siauw itu. Sambil menoleh ke arah Tiauw Kiat Su, bajak laut tua itu mengejek. "Kau dengar ucapannya itu, Kiat Su? Dia bilang tak pernah memusuhi kita selama ini, heh-he-heh-he! Sungguh tidak tahu malu....."

Tiauw Kiat Su tertawa dingin. "Mengapa Paman mesti heran? Bukankah sudah biasa kalau orang itu tidak bisa melihat kesalahannya sendiri? Justru keburukan atau kesalahan orang lain-lah yang akan nampak jelas di matanya." pemuda itu menyahut pendek, namun sangat pedas serta menyakitkan.

Bhong Kim Cu menggeram, tapi ia tetap berusaha untuk mengendalikan dirinya. Sedangkan Leng Siauw yang tak kurang tersinggungnya mendengar ucapan Tiauw Kiat Su itu hanya melirik saja kepada pemuda tampan itu. Diam-diam tokoh dari Aliran Mo-kauw itu menilai pemuda yang sombong dan bermulut tajam tersebut.

"Tampaknya pemuda ini lebih berbahaya dan lebih buruk perangnya dari pada Tung-hai Nung-jin. Aku harus berhati-hati kepada pemuda ini." dengusnya di dalam hati.

"Tung-hai Nung-jin! Tampaknya kau tidak mau mengakui kesalahanmu, dan justru melemparkan kesalahan itu kepada kami. Hmmmh.....! Cobalah kau jelaskan kepada kami sikapmu itu! Jangan berteka-teki lagi!" Bhong Kim Cu akhirnya berseru penasaran.

"Benar. Pihak kalian-lah yang secara mendadak mengobarkan permusuhan kepada kami. Tanpa sebab dan alasan, kalian telah menangkap orang-orang Mo kauw kami." Leng Siauw menambahkan.

Tiba-tiba air-muka Tung-hai Nung-jin menjadi gelap. Dahinya berkerut, sehingga kedua alis-matanya hampir bertemu satu sama lain.

"Hmmh! Benarkah kalian tidak tahu kesalahan yang telah kalian lakukan terhadap kami?" hardiknya keras.

"Kurang ajar! Apakah kami berdua harus bersumpah di hadapanmu?" Bhong Kim Cu berteriak marah pula.

Tung-hai Nung-jin menatap tajam.

"Baiklah. Kalau begitu..... ikutilah aku! Akan kubawa kalian ke hadapan Hai ong (Raja Laut) untuk memperoleh penjelasan." katanya kaku.

Bhong Kim Cu dan Leng Siauw terperanjat. "Kau maksudkan.....kami akan kau bawa ke depan Tung-hai-tiauw di Lautan Timur sana?" mereka berdesah hampir berbareng.

Sekali lagi Tung-hai Nung-jin tertawa dingin. "Tidak perlu ke Hai-ong hu. Hai-ong kami sedang berada di kota ini pula sekarang." kata bajak laut tua itu tidak kalah kerasnya.

"Begitukah.....? Hmmh bagus! Kami memang ingin sekali bertemu muka dengan Tung-hai-tiauw." Bhong Kim Cu berseru gembira.

"Aaah.....mengapa Paman harus repot-repot membawa mereka ke hadapan ayah? Mengapa mereka tidak kita bereskan saja di tempat ini?" tiba-tiba Tiauw Kiat Su mencecah Tung-hai Nung-jin.

"Jangan bertindak sembrono! Mereka adalah tokoh-tokoh utama di dalam Aliran Mo-kauw. Kita tidak boleh gegabah menghadapi mereka, agar tujuan atau harapan kita tidak menjadi berantakan karenanya. Biarlah ayahmu yang mengurusnya." Tung-hai Nung-jin menjelaskan.

"Hmmh.....!" Tiauw Kiat Su mendengus kurang senang, kemudian mendahului melangkah keluar dari restoran.

Tung-hai Nung-jin mengawasi punggung Tiauw Kiat Su dengan perasaan kurang senang pula. Semenjak menjadi

murid Giok-bin Tok-ong, sikap pemuda itu terasa semakin sombong dan kurang ajar. Tapi apa boleh buat, kepandaian pemuda itu memang lebih tinggi dari padanya sekarang.

"Nah, marilah kalian ikuti aku!" akhirnya bajak laut tua itu berseru pula dengan suara kaku kepada Bhong Kim Cu dan Leng Siauww.

Kedua orang tokoh Aliran Mo-kauw itu tak menjawab. Dengan tenang mereka melangkah keluar mengikuti Tung-hai Nung-jin. Mereka adalah tokoh-tokoh tingkat dua setelah Mocu atau Ketua mereka, Pek-i Liong-ong, maka tidak mengherankan bila nyali mereka amat besar dan sangat percaya kepada kemampuan mereka sendiri.

Liu Yang Kun pun cepat keluar dari persembunyiannya. Pemuda itu bergegas pula mengikuti mereka. Ia ingin tahu apa yang akan terjadi dengan para tokoh Aliran Mo-kauw itu nanti.

"Tolong katakan kepada Tuan Toan Hoa bahwa aku sedang keluar sebentar!" katanya kepada para pelayan yang merasa lega kembali setelah empat orang itu meninggalkan restoran mereka.

"Tu-tuan hendak pergi kemana...?" salah seorang pelayan itu bertanya dengan kening berkerut.

Liu Yang Kun tidak menjawab. Ia cepat menyelip keluar dan menghilang di dalam kegelapan. Dengan Bu-eng Hwe-teng-nya ia melejit dan menyelip di antara rumah-rumah penduduk, mengikuti ke mana saja rombongan Tung-hai Nung-jin itu pergi. Di tempat-tempat yang ramai pemuda itu berjalan biasa, membaurkan diri dengan para pejalan kaki yang lain. Tapi bila berada di tempat sepi, pemuda itu terpaksa berlontaran di atas genting-genting rumah atau pepohonan yang rimbun, agar supaya jejaknya tidak ketahuan oleh mereka.

Untunglah, di tempat-tempat yang sepi biasanya juga gelap atau kurang penerangannya, sehingga langkah pemuda itu tidak gampang terlihat oleh siapapun juga. Apa lagi gin-kang pemuda itu memang telah mencapai kesempumaannya. Gerakannya yang cepat dan gesit itu benar-benar sulit diikuti oleh pandangan mata.

Tung-hai Nung-jin membawa tamunya ke pinggir kota sebelah timur. Di sebuah jalan yang gelap dan sepi, mereka berbelok ke halaman yang amat luas dan banyak pepohonannya. Mereka masuk ke dalam rumah besar yang terang benderang penerangannya. Beberapa orang penjaga tampak keluar dari dalam kegelapan dan menyambut mereka.

Liu Yang Kun cepat berlindung di tempat yang gelap.

"Hmm..... inilah tampaknya gedung dimana Tung-hai-tiauw tinggal di kota ini. Sungguh angker dan lepas dari perhatian sekelilingnya. Tapi aku harus berhati-hati memasukinya. Kulihat banyak sekali penjaga yang berkeliaran di dalam kegelapan." pemuda itu membatin.

Liu Yang Kun lalu mengawasi pepohonan tinggi dan rimbun yang banyak terdapat di halaman itu.

"Kukira ada juga penjaga yang bertengger di atas dahan-dahan sana. Namun didalam rimbunnya dedaunan itu tampaknya aku juga akan lebih aman dari pada harus berjalan di atas tanah." pemuda itu berpikir pula.

Demikianlah setelah memutuskan diri untuk mendekati gedung tersebut dengan cara berloncatan di atas pohon, maka Liu Yang Kun lalu mempersiapkan seluruh kemampuannya. Dikerahkannya seluruh tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya, agar supaya sewaktu-waktu bisa ia pergunakan dengan sesuka hatinya.

Pemuda itu lalu melesat ke atas pohon yang terdekat. Beberapa orang penjaga yang ada di dalam halaman itu hanya

melihat berkelebatnya sebuah bayangan, yang mereka sangka adalah seekor kelelawar atau burung malam saja.

"Gila! Tung-hai-tiauw benar-benar menjaga rumah ini seperti menjaga sangkar emas saja. Dimana-mana ada penjaga." sambil beringsut dan berlompatan dari dahan ke dahan, Liu Yang Kun menghitung jumlah penjaga yang dilewatinya.

Tiba-tiba pemuda itu melihat sesosok bayangan melesat di atas pohon di depannya. Bayangan hitam itu hanya tampak sekilas saja, karena untuk selanjutnya lalu hilang ditelan kegelapan malam atau rimbunnya daun yang menutupi pohon tersebut.

Liu Yang Kun menjadi tegang dan berdebar-debar. Apalagi ketika lapat-lapat terdengar suara keluhan di dalam rimbunnya daun itu.

"Siapa itu? Kaukah, Houw Ti?" seorang penjaga yang berada di bawah pohon itu menyapa dan menengadahkan kepalanya.

"Benar! Ssst..... jangan berisik!" terdengar suara jawaban dari atas pohon.

"Bangsat! Kaulah yang berisik! Kalau kau tidak berisik lebih dulu, masakan aku mengerti tempatmu, huh?" penjaga yang ada di bawah itu mengumpat.

Orang yang ada di atas pohon itu tidak melayani umpatan itu. Liu Yang Kun melihat orang itu telah melesat pergi meninggalkan pohon tersebut. Gerakannya demikian ringannya sehingga ranting-ranting pohon itu tidak tergoncang ataupun bergoyang karenanya.

"Agaknya memang betul apa yang dikatakan oleh Toan Hoa tadi. Banyak jago-jago silat sakti, yang semula tak pernah terdengar namanya, kini tampak terjun berkeliaran di dunia kang-ouw, hanya karena munculnya Buku Rahasia. Baru

sehari aku keluar dari gua di bawah tanah itu, ternyata sudah ada tiga orang berkepandaian tinggi yang kutemui. Kam Lo-jin, orang yang kuikuti siang tadi, dan..... orang ini! Dan ketiga-tiganya memiliki gin-kang yang hebat sekali! Hmm! Coba aku tidak memiliki Bu-eng Hwe-teng, niscaya aku tak bisa berkutik di depan mereka."

Perlahan-lahan Liu Yang Kun mengintip penjaga yang berdiri di bawah pohon itu. Ketika penjaga itu lengah, Liu Yang Kun segera melesat ke pohon tersebut. Dan pohon itu juga tidak bergoyang sedikitpun, seolah-olah loncatan pemuda itu cuma loncatan seekor belalang kecil yang tak berbobot sama sekali.

"Ah.....!" tiba-tiba Liu Yang Kun berdesah perlahan ketika ia mendapatkan sesosok tubuh manusia terikat di sebuah dahan.

Orang itu tidak mati, tapi lumpuh karena ditotok urat darahnya. Dan Liu Yang Kun semakin menjadi kaget begitu menyaksikan pakaian seragam orang itu. Karena pakaian itu sama warna dan potongannya dengan pakaian yang dikenakan di bawah pohon itu.

"Oh, kalau demikian.....orang inilah yang dipanggil dengan nama Houw Ti tadi. Jadi bayangan yang kulihat itu bukanlah teman atau anak buah Tung hai-tiau. Tampaknya orang itu juga orang luar yang sedang menyelidiki tempat ini, seperti aku pula." pemuda itu membatin.

Begitulah, semakin mendekati gedung itu, Liu Yang Kun semakin sering mendapatkan penjaga yang telah dilumpuhkan atau ditotok urat darahnya. Mereka disembunyikan di tempat-tempat yang terlindung agar tidak diketahui oleh penjaga yang lain. Meskipun demikian ketika telah mencapai tembok gudang itu, ternyata Liu Yang Kun telah kehilangan jejak orang yang sangat lihai tersebut.

"Kemanakah larinya orang itu? Apakah dia telah masuk ke dalam gedung itu?"

Dengan sangat berhati-hati Liu Yang Kun lalu merayap ke atas genting. Perlahan-lahan ia menuju ke atas pendapa, dimana ia perkiraan Tung-hai-tiauw sedang menjumpai kedua tokoh Aliran Mo-kauw itu. Dibukanya sebuah genting untuk mengintip ke dalam.

"Hai Ong dataaaaang.....!" tiba-tiba terdengar teriakan seorang penjaga.

Liu Yang Kun cepat melongok ke bawah. Matanya melihat seorang lelaki tinggi besar, berjenggot lebat, sedang memasuki pendapa itu dari pintu tengah. Beberapa orang pengawal tampak berbaris di kanan-kirinya. Gayanya dan caranya berjalan kelihatan angkuh dan berwibawa seperti seorang raja.

"Ah..... itulah agaknya yang bernama Tung-hai-tiauw, Raja Bajak Laut yang tersohor itu. Tampaknya ia juga baru saja keluar menemui tamunya itu. Bukan main.....!" Liu Yang Kun berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ia benar-benar seperti seorang raja. Pakaiannya gemerlapan. Pengawalnya banyak serta garang-garang. Dan pasukan atau anak-buahnya pun tak terhitung pula jumlahnya. Hmmm....."

Tung-hai-tiauw lantas duduk di kursinya. Sama sekali ia tak menyapa atau menengok ke arah tamunya, padahal kedua orang tokoh Aliran Mo-kauw itu juga ikut berdiri pula di samping Tung hai Nung-jin untuk menghormati kedatangannya. Meskipun demikian kedua tokoh Aliran Mo-kauw itu tak menjadi tersinggung karenanya. Wajah kedua orang itu tetap tenang.

"Hai-ong.....! Inilah tokoh Mo-kauw yang kulaporkan itu. Mereka adalah tangan kanan Pek-i Liong-ong. Nama mereka adalah Bhong Kim Cu dan Leng Siau. Keduanya menduduki jabatan sebagai Siang-kauw Tai-shih (Sepasang Duta Agung) di dalam Aliran Mo-kauw. Mereka berdua kubawa menghadap kemari agar Hai-ong dapat menjelaskan persoalannya. Sebab

mereka ini merasa tidak bersalah. Bahkan mereka merasa penasaran karena kita telah menangkap kawan kawannya selama ini." Tung-hai Nung-jin membuka laporannya.

"Benar, Hai-ong....." tiba-tiba Bhong Kim Cu berdiri dan memberi hormat. Matanya memandang tajam dan sedikitpun tidak kehilangan ketenangannya. Skapnya benar-benar menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh kegarangan ataupun keangkeran lawannya.

"Apanya yang benar, heh?" raja bajak laut yang kasar itu tiba-tiba membentak dengan suara menggelegek.

Sesuai dengan jabatannya sebagai pemimpin para perompak, ternyata Tung-hai-tiauw itu juga berwatak kasar dan kurang mengindahkan sopan-santun. Meskipun Bhong Kim Cu dan Leng Siauw telah bersikap hormat kepadanya, namun ternyata Tung-hai-tiauw tidak mengacuhkannya. Padahal kedua tokoh Aliran Mo-kauw tersebut mempunyai kedudukan tinggi dan amat dihormati di dunia persilatan.

Untunglah sebagai seorang tokoh agama, apalagi umur mereka juga sudah tidak muda pula, mereka berdua bisa menguasai diri. Mereka tidak merasa tersinggung, karena mereka juga menyadari dengan siapa mereka berhadapan.

"Seperti yang telah dikatakan oleh Tung-hai Nung-jin tadi, kami orang orang Mo-kauw benar-benar merasa penasaran. Orang-orang kami yang selama ini merasa tidak pernah bermusuhan atau berselisih dengan Hai-ong, tiba-tiba diserang dan ditangkap. Beberapa orang utusan kami, yang bermaksud meminta keterangan kepada Hai-ong, juga tidak pernah kembali. Sehingga dengan berat hati kami berdua terpaksa meminta kepada Mo-cu, untuk berangkat sendiri ke hadapan Hai-ong. Dan sungguh beruntung sekali kami dapat menghadap Hai ong di sini, sehingga kami berdua tak perlu jauh-jauh pergi ke Hai-ong-hu. Nah, sekarang kami mohon penjelasan kepada Hai-ong. Apa sebabnya Hai-ong memusuhi kami dan menangkap anggota kami? Dan dimanakah kawan-

kawan kami itu sekarang?" dengan tenang dan jelas Bhong Kim Cu berkata kepada Tung-hai-tiau.

Braaaak!

Tung-hai-tiau menggebrak meja. "Hah! Kalian benar-benar tidak tahu atau cuma berpura-pura saja?" hardiknya seraya berdiri.

Leng Siau cepat bangkit pula dari kursinya. Sambil berdiri di samping su-hengnya tokoh ketiga dari Aliran Mo-kau itu menggeram: "Kami bukan anak kecil lagi. Apa perlunya bagi kami bergurau dalam suasana yang gawat seperti ini?"

"Bagus! Nah, sekarang jawablah! Kalian sudah pernah melihat dan mendengar tentang baju-mustika Kim-pau-san atau belum?"

Seketika Bhong Kim Cu dan Leng Siau saling pandang dengan wajah kaget. Tentu saja mereka tahu sekali tentang baju mustika yang tak mempan senjata itu, karena secara kebetulan memang mereka berdua yang dulu mendapatkannya. Hanya saja benda mustika tersebut kini telah menjadi barang pusaka Aliran Mo-kau, dan yang berhak memakai hanyalah Mo-cu seorang.

Dahulu benda mustika itu mereka dapatkan dari seorang tokoh hitam, bernama Song-bun-kwi (Si Mayat Berkabung) Kwa Sun Tek. Penjahat itu mereka bunuh, dan baju mustika yang dikenakan oleh penjahat tersebut mereka ambil. Mereka berdua merasa bahwa tak seorang-pun yang mengetahui perbuatan mereka itu. Tapi, mengapa sekarang secara tiba-tiba Tung-hai-tiau menanyakan tentang hal itu? Apakah raja Bajak Laut itu hendak merebut dan memiliki benda pusaka itu?

Beberapa saat lamanya Bhong Kim Cu dan Leng Siau tak bisa menjawab pertanyaan Tung-hai-tiau tersebut.

"Hei! Mengapa kalian tidak menjawab? Kalian pernah melihat atau belum?"

"Ayoh! Lekaslah Ji-wi menjawabnya! Mengapa diam saja?" Tung-hai Nung-jin ikut mendesak pula.

Bhong Kim Cu menoleh sekilas. Sebenarnya ia sudah tak bisa membendung kemarahannya. Belum pernah ia selama ini dibentak-bentak orang sedemikian rupa. Tapi karena ia sedang mengemban perintah ketuanya, maka terpaksa ia menahan hati sebisa-bisanya.

"Hmm..... mengapa Hai-ong menanyakan hal itu kepada kami? Apakah Hai ong menginginkan benda itu dan ... bermaksud untuk memilikinya?" dengan berani Leng Siauw mendahului su-hengnya.

"Bangsat benda itu milikku! Bukan milik siapa-siapa! Karena keteledoran puteriku benda itu hilang dicuri orang! Tahu.....?" Tung-hai-tiauw mengumpat kasar.

Melihat kemarahan pemimpinnya, otomatis para pengawal dan anggota bajak laut yang berada di ruangan itu segera bersiap-siaga. Mereka berjaga-jaga kalau tamu-tamu itu menjadi marah pula dan menyerang pemimpin mereka.

Sebaliknya Bhong Kim Cu dan Leng Siauw juga sudah habis kesabarannya.

"Jangan asal bicara! Benda pusaka itu adalah milik kami. Kami berdualah yang memperolehnya dari tangan Song-bun-kwi Kwa Sun Tek!" Bhong Kim Cu berteriak pula tanpa terasa.

"Bagus! Kau tahu dari mana orang itu mendapatkannya? Uh, ia mencuri pusaka itu dari tangan puteriku! Sudah bertahun-tahun aku menyelidikinya. Dan ternyata benda itu kemudian jatuh ketangan kalian. Itulah sebabnya kami memusuhi Aliran Mo-kauw. Kami menangkap orangmu sebanyak-banyaknya, dengan harapan pada suatu saat kelak

bisa kami tukarkan dengan baju Kim-pauw-san itu." Tung-hai-tiauw tertawa lega mendengar pengakuan Bhong Kim Cu itu.

Bhong Kim Cu agak menyesal juga telah kelepasan omong. Namun ia juga tak percaya pula pada omongan raja bajak laut itu.

"Hmm..... siapa percaya, pada ucapanmu? Kau hanya mencari alasan saja untuk memiliki benda pusaka itu!" katanya keras.

"Apa? Kau katakan bahwa kami cuma mencari-cari alasan saja! Bangsat setan laut keparat...,...! Dengarlah! Apakah kalian masih ingat pertempuran hebat di atas bukit kecil di dekat kota Poh-yang enam tahun yang lalu? Pertempuran hebat yang terjadi antara pasukan pemberontak dibawah pimpinan Song-bun-kwi itu dengan pasukanku yang kukirim dari lautan Timur? Kau tahu apa sebabnya pertempuran itu berlangsung?"

Tung-hai-tiauw menghentikan kata-katanya sebentar. Matanya melotot, seakan-akan ingin melihat reaksi tamu-tamunya. Lalu sambung lagi. "Pertempuran tersebut berlangsung karena Song-bun-kwi telah berani menculik puteriku. Tiauw Li Ing. Bangsat itu menculik puteriku agar supaya bisa memiliki baju Kim-pouw-san yang dipakai oleh puteriku. Sayang dalam pertempuran besar itu Song-bun-kwi dapat melarikan diri, sehingga baju itupun ikut lenyap bersamanya. Nah..... itulah kisahnya. Dan dalam pelariannya itu mungkin Song-bun kwi lalu bertemu dengan kalian. Dan mungkin juga kalian telah membunuhnya."

Tapi Bhong Kim Cu dan Leng Siauw tetap tak mempercayai cerita Tung-hai-tiauw itu.

"Kau boleh bercerita tentang berbagai macam kisah tentang baju pusaka itu, tapi kami tetap tidak mempercayainya." kata Leng Siauw dingin.

"Kurang ajaaaaar.....!" Tung-hai-tiauuw mengumpat dan menggebrak meja dengan keras sekali. Matanya berubah menjadi merah saking marahnya. "Jadi.... kalian ingin agar permusuhan kita ini diteruskan? Kalian benar-benar tidak memikirkan anggota kalian yang berada di penjara kami? Heh?"

Tiba-tiba saja pendapa yang luas itu telah dikepung oleh anak buah Tung hai-tiauuw. Mereka telah siap sedia dengan berbagai macam senjata untuk mengeroyok tokoh-tokoh Aliran Mo-kauw itu.

"Ah, kenapa ayah sekarang menjadi sabar amat? Mengapa sejak tadi cuma berbicara saja? Kenapa mereka tidak segera dibunuh dan diambil baju Kim pouw sannya?" mendadak terdengar suara Tiauw Kiat Su dari ruang dalam.

"Benar bunuh saja mereka. Habis perkara." terdengar pula suara Tiauw Li Ing dibelakang pemuda itu.

Sekejap kemudian seorang pemuda dan seorang gadis telah berada dipendapa itu pula. Keduanya memandang Bhong Kim Cu dan Leng Siauwx dengan pandang mata dingin.

"Li Ing.....?" Liu Yang Kun menyebut nama gadis itu dengan bibir gemetar. "Ternyata dia semakin cantik dan matang sekarang. Tapi sifat buruknya yang suka membunuh orang itu tampaknya tidak mau hilang juga....."

Liu Yang Kun yang mengintip dari atas genting itu lalu terkenang kembali akan semua pengalamannya dengan Tiauwx Li Ing beberapa tahun yang lalu. (Baca: Pendekar Penyebar Maut). Sering kali ia bertengkar dan bercekcok dengan gadis itu, hanya karena ulah Tiauwx Li Ing yang kejam, sombong dan ganas terhadap sesama manusia.

Ternyata keadaan di dalam pendapa semakin bertambah panas dengan kedatangan putera-puteri Tung-hai-tiauwx itu. Bhong Kim Cu dan Leng Siauwx yang merasa terdesak dan tak

mungkin bisa mengelakkan diri dari bentrokan dengan lawannya itu, segera mempersiapkan diri mereka.

Namun sebelum pertempuran itu dimulai, Bhong Kim Cu masih sempat berkata kepada Tung hai-Tiau.

"Hai-ong! Kau jangan terburu-buru menjadi marah dulu! Biarkanlah kami pergi dari tempat ini untuk melaporkan pembicaraan kita tadi kepada Mo-cu kami. Biarlah Mo-cu kami yang menyelesaikannya nanti."

"Heh-heh..... enak benar. Ikan yang sudah masuk perangkap tak mungkin kami lepaskan lagi. Ayoh.....! Katakan terus terang! Siapa di antara kalian berdua yang membawa Kim-pouw san? Mungkin kami akan memberi ampun apabila kalian mau menyerahkannya tanpa perlawanan." Tung-hai-tiau tertawa dingin.

"Ah, engkau telah salah duga. Tak seorangpun dari kami berdua yang mengenakan baju mustika itu. Baju itu kami simpan di gedung pusaka kami." Leng Siau menjawab.

"Begitukah? Bagus! Kalau begitu kami tidak akan membunuh kalian sekarang. Kalian hanya akan kami tangkap untuk melengkapi jumlah tawanan kami. Biarlah ketua kalian itu yang membuat perhitungan dengan kami nanti. Apakah dia merelakan kalian semua, atau dia mau menukarkannya dengan Kim-pouw-san itu?"

Bhong Kim Cu dan Leng Siau mengeretakkan giginya.

"Kau licik!" Leng Siau menggeram. Seluruh urat-uratnya telah menegang, siap untuk menerjang.

Tapi sebelum kedua orang tokoh Aliran Mo-kauw itu mendahului menyerang Tung-hai-tiau, tiba-tiba seorang penjaga tampak menerobos masuk dengan tergesa gesa. Wajahnya pucat dan nafasnya tersengal-sengal. Dan ia segera menjatuhkan dirinya di depan pemimpinnya itu.

"Lapor ke-ke-kepada Hai-ong! Pa..... para penjaga kita.....ba-ba-nyak yang lumpuh dan tak berdaya, karena..... karena ditotok 'hantu' pada jalan darahnya! Mereka.....mereka....?" laporannya dengan gugup dan takut.

"Tutup mulutmu! Mana ada hantu di sini? Ha? Goblog! Bicaralah yang benar!" hardik Tung-hai-tiau. w.

"Be-be-benar, Hai-ong. Se-semuanya..... tidak..... tidak ada yang bisa melihat, siapa siapa yang telah menotok mereka. Tahu-tahu mereka menjadi lemas dan tak sadarkan diri. A-apalagi kalau bukan han-hantu.....?" penjaga itu semakin gemetar ketakutan.

"Goblog! Tolol! Tidak ada di sini! Tahu? Dia juga seorang manusia biasa! Cuma kepandaianya yang sangat tinggi! Huh! Hei Nung-jin.....Kiat Su! Cari orang yang berani bermain dengan kita itu sampai ketemu! Ringkus dia dan bawa kesini!" di dalam kemarahannya itu Tung-hai-tiau. w memberi perintah kepada Tung-hai Nung-jin dan puteranya untuk mencari penyelundup yang mengganggu para penjaganya itu.

"Baik, Hai-ong!"

"Baik, ayah!"

Kedua orang itu lalu melesat keluar. Gerakan mereka gesit luar biasa, terutama putera Tung-hai-tiau. w yang bernama Tiau. w Kiat Su itu! Dan diam-diam Bhong Kim Cu dan Leng Siau. w tergetar juga hatinya.

Tiba-tiba Tiau. w Li Ing maju ke depan pula.

"Ayah, bolehkah aku ikut keluar mencari penyelundup itu?" katanya kepada Tung-hai-tiau. w.

"Jangan! Kau di sini membantu ayah!"

Sementara itu Liu Yang Kun yang bersembunyi di atas genting menjadi kaget dan bingung juga melihat perubahan suasana yang amat mendadak itu. Sebentar lagi tentu ada

penjaga atau anak-buah Tung-hai-tiau yang datang ke tempat itu. Bahkan seluruh bangunan itu tentu akan diteliti dan diperiksa dengan cermat oleh mereka.

"Gila! Kemana aku harus menyembunyikan diri?" pemuda itu mengasah otaknya seraya merayap turun dari atas genting.

Liu Yang Kun urung menurunkan kakinya di atas tanah ketika sesosok bayangan melesat lewat di bawah genting itu. Malahan bayangan itu kemudian menyusup ke dalam semak-semak pohon bunga yang tumbuh lebat di bawahnya.

"Kurang ajar.....!" Liu Yang Kun memaki di dalam hatinya.

Otomatis pemuda itu tidak berani bergerak. Meskipun tubuhnya terlindung di dalam kegelapan, namun bila ia bergerak, orang yang bersembunyi di bawahnya itu akan segera tahu.

Sementara itu berpuluh-puluh obor telah disulut untuk menerangi halaman yang luas tersebut. Dan anak buah Tung hai-tiau pun telah bertebaran pula di mana-mana memenuhi halaman itu. Beberapa orang yang memiliki gin-kang yang lumayan pun telah naik ke atas genting pula untuk memeriksa atap gedung yang amat besar itu.

"Wah, tampaknya aku akan memperoleh kesulitan di tempat ini. Orang lain yang berbuat, aku yang ketangkap. Seperti maling lagi! Kurang ajar! Beginilah orang kalau suka iseng dan ingin mencampuri urusan orang lain.. .."

Liu Yang Kun menggerutu penasaran, menyalahkan dirinya sendiri.

Di dalam pendapa, ternyata pertempuran telah berlangsung dengan hebatnya! Tung-Hai-tiau telah memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Bhong Kim Cu dan Leng Siau, sehingga puluhan penjaga yang ada di dalam pendapa tersebut lalu meloncat maju, mengeroyok kedua orang tokoh

Aliran Mo-kauw itu. Sedangkan bajak laut itu sendiri masih menonton di pinggir arena didampingi puterinya.

"Ah! Mengapa ayah membuang-buang waktu dengan membiarkan ikan-ikan teri ini untuk melawan kedua ekor ikan paus itu? Mengapa tidak kita sendiri yang menghadapi mereka? Percuma.....!" Tiauw Li Ing bersungut-sungut menyaksikan anak buahnya yang banyak itu tak mampu menahan amukan kedua orang jago Aliran Mo-kauw itu.

"Biar saja dahulu. Aku ingin melihat ilmu silat mereka."

"Ooo..... ayah ingin melihat ciri ciri ilmu silat mereka? Mengapa ayah tidak membiarkan saja aku melawannya? Untuk mendapatkan ikan yang besar, kita juga harus mempergunakan jala yang kuat dan besar. Untuk memancing agar mereka mau mengeluarkan ilmu mereka yang sejati, kita juga harus mampu memberi umpan yang bisa menarik perhatian mereka."

Tung-hai-tiauw menoleh dengan cepat. Dia memandang wajah puterinya lekat-lekat. Air mukanya yang tegang itu tiba-tiba mengendor, lalu tersenyum kagum.

"Katamu memang benar, anakku. Ayah pun tahu akan hal itu. Tapi.....apakah engkau mampu melakukannya? Kudengar kepandaianmu melonjak hebat setelah berguru kepada orang lain. Tapi selama ini aku belum pernah menyaksikannya. Berbeda dengan kakakmu. Aku pernah menyaksikannya, bahkan telah mencobanya malah."

Tiauw Li Ing membelakangkan matanya yang lebar dan indah itu.

"Ayah pernah mencobanya sendiri? Bagaimana kesudahannya?"

Tung-hai-tiauw tertawa bangga dan puas. "Aku benar-benar puas melihat kepandaianmu. Kini ayah takkan merasa

khawatir akan masa depan Hai-ong-hu. Ayah telah memiliki penggantinya kelak."

"Ah! Ayah belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana kesudahannya?"

Tung-hai-tiauw tersenyum. Ia tidak segera menjawab pertanyaan puterinya itu. Sebaliknya ia malah bertanya kembali. "Kau sendiri bagaimana? Pernahkah kau mencoba kepandaian kakakmu? Kira-kira bagaimana kepandaianmu sekarang bila dibandingkan dengan dia?"

"Aaah.... ayah!" Tiauw Li Ing cemberut manja. "Aku memang belum bisa mengalahkan Kiat ko-ko. Tapi diapun tak mudah menundukkan aku pula. Kepandaianya cuma berada sedikit di atasku. Asal dia tak menggunakan..... senjata pamungkasnya."

"Senjata pamungkas?" Tung-hai-tiauw tertegun heran. "Apakah itu?"

"Pek-lek-tan (Peluru Petir)! Senjata rahasia sebesar telur penyu yang memiliki daya ledak seperti petir!"

"Ohh.....?" Tung-hai-tiauw bergumam dengan kening berkerut. "Dia belum menceritakannya kepadaku."

"Kata Kiat Su ko-ko, pek-lek-tan itu adalah pemberian suhunya. Dia hanya diberi tiga buah saja, sehingga ia sangat berhati-hati dan tak mau sembarangan mempergunakannya."

"Oooh.....?" Sekali lagi Tung-hai tiauw berdesah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ah , mengapa ayah cuma.....ah-oh-ah-oh saja? Mengapa tidak lekas-lekas menjawab pertanyaan tadi? Bagaimana kesudahan dari cobaan ayah terhadap ilmu Kiat Su ko-ko itu?"

"Ah.....?" Tung-hai-tiauw menarik napas panjang, lalu tersenyum. "Sama seperti kau pula. Persis. Aku tidak bisa mengalahkan kakakmu. Tapi kakakmu pun juga sulit untuk

menundukkan aku. Cuma selama ini aku memang tidak tahu kalau kakakmu memiliki pek-lek-tan itu.....”

"Nah! Kalau begitu ayah bisa menilai sekarang, bagaimana kepandaianku kini. Paling tidak adalah setingkat dengan kepandaian ayah sendiri. Bagaimana.....? Apakah ayah masih menyangsikan kemampuanku untuk melawan kedua orang Aliran Mo-kauw itu?" akhirnya Tiauw Li Ing mendesak ayahnya.

Masih ada juga keraguan di hati Tung-hai-tiauw. Tapi akhirnya raja bajak laut itu mengangguk. "Baiklah! Kau boleh maju menghadapi mereka. Tapi... Berhati-hatilah! Mereka berdua bukan tokoh sembarangan. Coba kaulihat.....! Kemampuan mereka benar-benar menggiriskan!"

Tung-hai-tiauw menunjuk ke arah arena. Dan memang benar apa yang dikatakannya. Puluhan anggota bajak laut yang ada di dalam pendapa itu benar-benar tak berdaya menghadapi tokoh Aliran Mo-kauw tersebut. Korban telah berserakan. Beberapa orang thouw-bak (pemimpin regu atau kebmpok) yang juga memiliki kepandaian tinggipun telah banyak menjadi korban pula. Malah sesaat kemudian pengepungan mereka sudah mulai kendor. Para anggota bajak laut yang mengeroyok itu mulai jeri dan ketakutan. Mereka mulai menjauh dan mundur-mundur.

“Kalian mundurlah!” tiba-tiba Tiauw Li Ing meloncat maju sambil berteriak garang. “Biarlah aku sendiri yang melawan mereka!”

Tubuh Tiauw Li Ing yang kecil langsing itu melenting tinggi, lalu berjungkir balik di udara, untuk kemudian mendarat di depan Bhong Kim Cu dan Leng Siauw yang sedang berusaha menerobos keluar. Gadis itu berdiri tegak di ambang pintu. Matanya yang bulat jeli itu menatap dingin ke arah lawannya. Sementara di masing-masing telapak tangannya telah tergenggam sepasang kipas besi, berukuran besar dan kecil

Dengan hati lega kawan bajak laut yang mengeroyok Bhong Kim Cu dan Leng SiauW itu mundur. Mereka membiarkan lawan yang sangat lhai itu berhadapan dengan puteri Hai-ong mereka. Beberapa orang di antara mereka malah meletakkan senjata mereka, dan menolong kawan-kawan mereka yang terluka.

Dan otomatis Bhong Kim Cu dan Leng SiauW juga menghentikan perlawanan mereka. Keduanya memandang TiauW Li Ing dan Tung-hai-tiauW berganti-ganti. Mereka menjadi curiga, mengapa raja bajak-laut yang lhai dan kejam itu membiarkan gadis muda itu menghadapi mereka.

"Tung-hai-tiauW! Sekali lagi kami berdua meminta kepadamu. Lepaskanlah kami, agar kami bisa memberi laporan ketua kami. Dan urusan di antara kita ini bisa diselesaikan dengan baik." Bhong Kim Cu berseru.

Tung-hai-tiauW tertawa menghina. "Tidak bisa! Kalian berdua tetap akan kami tangkap. Hal ini sudah menjadi keputusanku. Sejak semula aku sudah tidak percaya kalau urusan ini bisa diselesaikan dengan musyawarah. Apapun yang terjadi, pihak kalian tentu akan mempertahankan baju mustika itu. Sehingga kalau pihak kami menyerbu dan meratakan gedung perkumpulan kalianpun kalian tentu takkan mau menyerahkan pusaka itu. Maka kucari jalan lain untuk mendapatkan benda itu, yaitu menangkap dan menculik anggota perkumpulan kalian sebanyak-banyaknya. Terutama tokoh-tokohnya. Setelah itu baru kami akan berbicara dengan Pek-i Liong-ong, ketua kalian. Biarlah nanti ketua kalian itu memilih, kehilangan seluruh jago-jagonya atau menyerahkan baju mustika itu kepada kami. Hahahahaha.....!"

"Penjahat licik! Kalau begitu lakukanlah niatmu itu kalau bisa! Tangkaplah kami!" Bhong Kim Cu berseru marah.

"Benar! Majulah ! Kami siap melayanimu!" Leng SiauW menggeram pula.

"Ee-ee..... jangan tergesa-gesa menantang ayahku! Hadapilah aku dulu, baru kemudian ayahku!" tiba-tiba Tiau Li Ing menyela.

Bhong Kim Cu mengerutkan dahinya. Dengan nada kesal ia berkata kepada Tung-hai-tiau. "Tung-hai-tiau! Majulah! Kau jangan menghina kami. Kami toh bukan anak kemarin sore yang baru terjun di dunia persilatan. Kami berdua adalah kakek-kakek yang sedikit banyak telah punya nama juga di kalangan persilatan. Mengapa kau membiarkan anakmu, yang pantas menjadi cucu kami itu, maju menghadapi kami? Apakah engkau memang sengaja hendak mempermalukan kami?"

"Hua-ha-hahaha.....!" Raja Bajak Laut itu tertawa lepas. "Aku tidak peduli kau tersinggung atau tidak. Aku hanya ingin membuktikan kepadamu bahwa namamu yang tersohor itu bukan merupakan jaminan di tempatku. Kau boleh membuktikannya sekarang. Melawan puteriku pun kalian belum tentu menang. Apalagi melawan aku, hua-ha-hahaha....."

Sambil tertawa panjang, Tung-hai tiau melangkah mundur dan duduk di atas kursi. Sedikitpun raja bajak laut itu tidak memandang sebelah mata kepada lawannya.

Bukan main marahnya Bhong Kim Cu dan Leng Siau. Mereka benar-benar merasa terhina.

"Bhong su-heng, biarlah kuhadapi bajak laut sombong itu! Tolong, kau awasi saja gadis cilik itu!" Leng Siau berbisik.

Kemudian tanpa menunggu jawaban su-hengnya lagi, tokoh ketiga dari Aliran Mo-kau itu melompat ke depan. Tubuhnya melesat tinggi di udara, kemudian menukik ke depan bagaikan burung walet menyambar mangsanya. Gerakannya cepat bukan main. Begitu cepatnya sehingga tubuhnya seperti berubah menjadi bayang-bayang hitam yang

meluncur dengan cepatnya. Sungguh suatu pertunjukan ginkang yang hebat sekali.

Namun bersamaan dengan waktu itu pula, tiba-tiba Tiauw Li Ing mengebutkan dua buah kipasnya. Terdengar suara berdesing ketika dari dalam kipas-kipas tersebut melesat belasan batang paku panjang.

Bhong Kim Cu yang berada di depan gadis itu terkejut. Namun terlambat, belasan batang paku itu telah terlanjur melewatinya. Semuanya melesat bagai kilat cepatnya, seakanakan saling dahulu-mendahului, untuk mengejar tubuh Leng Siau.

"Leng su-te, awas.....!" Bhong Kim Cu memekik.

Siing! Siing! Wuut.....! Thingg! Tiiing!

Leng Siau berjumpalitan di udara. Lengan bajunya yang besar dan lebar itu berputar dengan cepat melindungi badannya. Dan belasan paku itu pun lantas berjatuhan ke bawah tersapu oleh lengan bajunya. Tak satu pun bisa mengenai kulit-dagingnya. Tapi ketika tokoh Aliran Mo-kauw itu hendak mendaratkan kakinya di atas lantai, mendadak paku-paku yang jatuh itu melenting kembali begitu menyentuh lantai. Belasan batang paku itu menyerang kaki Leng Siau, seperti sepasukan ulat yang melejit-lejit, untuk menggapai dan menggigit kakinya.

"Auuu.....?" tokoh Aliran Mo-kauw itu menjerit kecil ketika sebuah dari paku itu mampu menembus sepatunya dan melukai ibu-jari kakinya. Untunglah paku-paku yang lain dapat ia tepiskan dengan kibasan sepatunya.

Sambil terpincang-pincang Leng Siau memandang Tiauw Li Ing. Tokoh Aliran Mo-kauw yang memiliki nama besar di dunia kang-ouw itu hampir tak percaya kalau gadis muda yang belum dikenalnya itu mampu menggagalkan niatnya untuk menyerang Tung-hai-tiauw, Bahkan dapat melukai dirinya pula.

Pandangan Leng SiauW mulai berubah terhadap gadis itu.

"Bukan main! Nona, ilmu melempar senjata rahasia benar-benar hebat sekali ! Hmm.... siapakah gurumu?" tokoh Aliran Mo-kauw itu berdesis.

Sementara itu Bhong Kim Cu menjadi marah sekali menyaksikan su-tenya terluka. Ia juga tak menyangka kalau puteri Tung-hai-tiauW itu memiliki ilmu sedemikian hebatnya.

"Bocah licik! Pengecut! Mengapa kau menyerang lawan dari belakang?" geramnya.

Namun sambil tertawa cekikikan TiauW Li Ing menjawab. "Hihihi.....! Sudah kukatakan tadi, kalian hadapi dulu aku baru kemudian ayah! Mengapa kalian tak mau mendengarkannya juga? Huh.... ! Setelah kini menerima akibatnya, kalian lantas mencak-mencak. Bilang aku pengecut, licik, menyerang lawan dari belakang.....! Huh!"

"Baik, kau bersiaplah! Tampaknya kau memang patut diberi pelajaran supaya sedikit berkurang kecongkakanmu." Bhong Kim Cu membentak.

"Rewel! Huh! Kaulah yang harus berhati-hati! Karena akulah yang akan memberi pelajaran pahit kepadamu!" TiauW Li Ing berteriak tidak kalah garangnya.

"Kurang ajar! Lihat serangan...!" akhirnya Bhong Kim Cu tak kuasa menahan kemarahannya.

Dengan jurus Burung-Hong-merentangkan-Sayap Bhong Kim Cu menubruk TiauW Li Ing. Sepasang lengan bajunya yang panjang dan amat longgar itu menampar dari kanan dan kiri, seolah-olah mau menjaring atau mengurung TiauW Li Ing di tengah-tengah. Sementara gelombang udara hangat terasa menyertai serangan itu.

TiauW Li Ing terperanjat. Hembusan udara hangat itu terasa menggencet tubuhnya ke bawah. Semakin lama

semakin kuat, sehingga gadis itu merasa seperti ada beban berat yang hendak menindihnya ke atas lantai.

Untunglah di dalam kekagetannya Tiau Li Ing tidak cuma terpaku diam menantikan datangnya serangan tersebut. Dengan ilmu silatnya yang tinggi gadis itu cepat bereaksi. Sebelum lengan baju yang mengandung tenaga mukjijat itu benar-benar mengurung dan menindihnya ia buru-buru membungkukkan badan serendah-rendahnya. Kemudian sambil melemparkan telapak tangannya ke lantai beberapa kali, ia menggeliat ke samping tiga atau empat kali. Dengan demikian ia bisa meloloskan diri dari kurungan lawannya.

Kini ganti Bhong Kim Cu dan Leng Siau yang terkejut. Sebagai tokoh yang memiliki banyak pengalaman mereka segera 'melihat' sesuatu yang aneh di dalam ilmu silat lawannya. Mereka seperti mengenal gaya dari ilmu silat tersebut. Yaitu gaya dari sebuah ilmu yang mendasarkan imunya pada dua inti sekaligus. Inti Im dan Inti Yang (Positif dan Negatif).

Namun mereka juga merasa ragu-ragu pula, karena hanya Aliran Im-Yang kauw lah yang memiliki gaya seperti itu. Masakan anak bajak laut yang kejam itu menjadi anak murid Aliran Im-Yang-Kauw?

"Oouugh!" tiba-tiba Leng Siau meringis kesakitan sambil memegang kakinya yang tertusuk paku tadi.

Darah sudah berhenti menetes dari luka itu. Tapi ketika Leng Siau memeriksanya sekali lagi tiba-tiba matanya melotot. Ibu-jari kakinya itu kini telah berubah menjadi hitam seluruhnya. Dan tampaknya malah akan merembet ke atas.

Leng Siau cepat mengeluarkan pisau kecilnya. Sekali tabas, ibu jari itu dipotongnya. Darah merah mengucur seperti pancuran. Namun dengan cepat pula Leng Siau menghentikannya. Ujung jari telunjuknya menotok beberapa jalan darah di sekitar luka tersebut.

"Awas, su-heng! Anak itu ternyata suka bermain-main dengan racun!" Leng Siauw memberi peringatan kepada su-hengnya.

"Keji sekali!" Bhong Kim Cu mengumpat.

Tiauw Li Ing tertawa cekikikan lagi. Sambil menimang-nimang kedua buah kipasnya gadis itu mengejek. "Apakah kalian berdua takut? Kalau takut....hi-hi, lekaslah menyerah! Aku takkan membunuhmu."

"Huah-haha-haha.....! Bagus! Bagus!" Tung-hai-tiauw tertawa puas pula menyaksikan kehebatan puterinya.

"Hmmh, jangan cepat merasa puas! Kita belum benar-benar bertarung tadi! Kini kau betul-betul harus waspada! Aku tidak akan main-main lagi." Bhong Kim Cu menggeram.

Tokoh kedua dari Aliran Mo-kauw itu lalu merangkapkan kedua buah telapak tangannya di depan dada. Setelah tenaga saktinya terkumpul, kaki kanannya lalu melangkah ke depan sambil mendorongkan kedua tangannya ke atas dan ke bawah. Masing-masing tertuju ke arah kepala dan pusar Tiauw Li Ing. Dan udara hangat pun terasa menyambar pula ke depan.

Tapi Tiauw Li Ing juga tidak mau kalah gertak. Sama sekali ia tidak mau mengelak dari serangan yang penuh dengan tenaga-sakti itu. Kedua buah kipas besi yang ada di tangannya itu segera direntangkannya ke atas dan ke bawah untuk menyongsong pukulan lawannya. Dan kedua buah kipas itu juga tampak bergetar pula, suatu tanda bahwa gerakannya juga disokong oleh sebuah tenaga raksasa.

Sekali lagi gerakan gadis itu sangat mengagetkan lawannya, karena seperti tadi pula, gerakan tersebut juga menceminkan sebuah ilmu yang berintikan Im dan Yang! Akibatnya, untuk sesaat Bhong Kim Cu menjadi bimbang. Di kebimbangan ini ternyata malah menyelamatkan nyawanya. Sebab pada saat-saat terakhir, tokoh kedua dalam Aliran Mo

kauw itu cepat menarik kembali serangannya, dan kemudian menggantinya dengan serangan yang berbeda. Dan bersamaan dengan itu pula, tiba-tiba kedua buah kipas itu menghamburkan puluhan jarum halus ke arahnya.

Untuk yang kedua kalinya Bhong Kim Cu menarik kembali serangannya. Bergegas dia membanting tubuhnya ke lantai, kemudian menggelundung pergi dengan muka merah. Hampir saja ia termakan oleh jarum-jarum halus yang berhamburan seperti hujan itu. Coba pada saat terakhir tadi ia tak menarik serangannya, niscaya kedua lengannya telah penuh dengan jarum-jarum beracun !

Demikianlah, untuk selanjutnya Bhong Kim Cu tidak berani memandang enteng gadis itu lagi. Ternyata kepandaian puteri Tung-hai-tiauw itu benar-benar di luar dugaannya. Oleh karena itu pada gebrakan-gebrakan selanjutnya ia sungguh-sungguh mengerahkan semua kemampuannya. Dan ternyata gadis itu dapat melayaninya dengan baik.

Sementara itu di luar gedung telah terjadi pertempuran yang tidak kalah serunya. Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su yang memimpin pencarian terhadap orang yang berani mengganggu kawan-kawan mereka itu, ternyata tidak segera dapat menemukannya. Halaman yang luas itu telah mereka periksa dengan teliti, namun orang itu tetap belum mereka ketemukan juga. Akibatnya Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su menjadi marah. Kedua tokoh bajak laut itu segera memanggil para touw-bak, dan memerintahkan mereka untuk segera memeriksa kembali halaman itu.

"Bongkar saja semua tempat yang sekiranya dapat dipakai untuk bersembunyi Si Penyelundup itu!" Tiauw Kiat Su yang kejam dan berangasan itu berteriak.

Tapi dengan cepat Tung-hai Nung jin melunakkan perintah itu. Orang tua yang memiliki banyak pengalaman itu tidak ingin suasana menjadi bertambah ribut dan kalut, sehingga

justru memberi banyak peluang bagi buruan itu untuk melobaskan diri.

"Cobalah kalian periksa saja sekali lagi yang lebih teliti! Jangan sampai ada tempat sejengkal pun yang terlampaui!" katanya tegas dan berwibawa.

"Baik! para thouw-bak itu mengiyakan, kemudian membawa pasukan masing masing untuk melaksanakan perintah itu.

"Kiat Su, kita pun harus membagi tugas. Kita berkeliling mengawasi mereka. Kau ke utara, aku ke selatan. Kita bertemu di tembok sebelah timur nanti. Bagaimana?" setelah semuanya berpencar pergi, Tung-hai Nung-jin berkata kepada Tiauw Kiat Su.

Tiauw Kiat Su menghela napas panjang. "Baik, Paman.. .." desahnya.

Demikianlah, halaman gedung yang luas itu sekali lagi diperiksa oleh kawanan bajak laut itu. Kini mereka benar-benar memeriksa dengan teliti setiap jengkal tanah yang mereka injak. Mereka meneliti sedemikian seksamanya sehingga tak mungkin rasanya buruan itu bisa melobaskan diri.

Bahkan beberapa anggota bajak laut yang mempunyai ginkang agak lumayan pun telah naik ke atas genting pula. Mereka memeriksa dengan cermat semua tempat yang mereka curigai.

"Gila! Apa yang mesti kulakukan ? Bangsat-bangsat itu tentu akan sampai ditempat ini pula nanti." Liu Yang Kun mengumpat umpat ketika orang-orang itu mulai mendekati persembunyiannya.

Pemuda itu lalu melirik ke bawah, ke tempat dimana bayangan yang dilihatnya tadi bersembunyi. Ternyata orang yang berlindung di semak-semak itu juga berada dalam

bahaya pula. Sekelompok bajak laut telah mendekati tempat itu.

Sungguh mengherankan! Liu Yang Kun yang sedang berada di dalam bahaya itu justru menjadi tegang menyaksikan pemandangan di bawahnya. Sama sekali pemuda itu telah lupa akan keadaannya sendiri. Perhatiannya justru tercurah kepada orang yang bersembunyi di dalam semak-semak itu.

"Sebentar lagi orang itu tentu keluar. Hmm..... akan dapat kulihat nanti, siapa sebenarnya dia?" bisiknya dengan hati tegang.

"Heeei.... lihat! Dia berada di sini!" tiba-tiba salah seorang dari kawan bajak laut itu berteriak begitu menyibakkan semak tersebut.

Dan teriakan itu segera disambut dengan gegap-gempita oleh yang lain, sehingga sebentar saja semuanya berlarian ke tempat itu. Mereka berteriak dan menjerit-jerit dengan ributnya.

"Awaaaaaas.. .. ! Jangan biarkan lolos!"

"Bunuh dia!"

"Mana.....? Di manakah dia?"

Namun beberapa saat kemudian mereka menjadi heran dan bingung! Demikian pula halnya dengan Liu Yang Kun yang menonton dari atas genting.

"Eh... ..? Mengapa orang itu tak kunjung keluar juga dari persembunyiannya? Apakah yang terjadi dengan dia?" pemuda itu terheran-heran.

"Hei..... cepat ! Dimanakah orang itu? Mengapa tidak lekas-lekas ditangkap?" kawan bajak laut itu berteriak-teriak. Mereka tidak mengerti, terutama yang berdesakan di belakang kepungan, mengapa kawan-kawan mereka yang berada di depan tidak lekas-lekas menangkap buruan itu.

"Ya! Mengapa cuma diam saja? Bunuh orang itu!" yang lain ikut berteriak.

"Bunuh....."

"Tangkap.....!"

Dan mereka pun lantas berteriak-teriak dengan ributnya. Mereka mendesak maju dengan paksa.

Namun yang berada di depan tiba-tiba berseru. "Tahaaan.....! Dia.... Dia bukan buruan kita! Dia Tang Hun, kawan kita sendiri! Dia pingsan ditotok orang! Pakaianya dirampas.,!"

"Hah?"

Kawanan bajak laut itu terdiam seketika! Mereka terbelak dan termangu mangu di tempat masing-masing! Tapi hanya sesaat saja. Karena sedetik kemudian mereka telah berteriak dan menjerit jerit kembali. Namun kini dengan kemarahan yang meluap-luap.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 20

"Bangsat itu telah bolos! Keparat!"

"Dia menyamar dengan pakaian Tang Hun!"

"Ayoh, cari dia sebelum pergi dari tempat ini!"

"Setan busuk! Tangkap orang yang mengenakan pakaian Tang Hun!"

"Bunuuuuh.....!"

Dan kepungan itupun lantas bubar kembali. Mereka menyebar untuk mencari buruan mereka yang kini mengenakan pakaian Tang Hun.

Tetapi sekali lagi mereka dikejutkan oleh teriakan dari atas genting. Kali ini adalah teriakan kawan-kawan mereka yang menemukan persembunyian Liu Yang Kun.

"Awas! Dia bersembunyi di sini!"

"Cepat kemari semua! Dia ada di sini!"

Kawanan bajak laut yang berada di atas genting itu berteriak-teriak, sehingga kawanan bajak laut yang berada di bawah itu tidak jadi bubaran. Semuanya berlarian kembali ke tempat itu.

"Hei? Kalian mengatakan apa? Buruan kita berada di atas genting?"

"Mana dia.....? Tangkap saja!"

"Bunuuuuuh.....!"

Mereka berteriak dan menjerit-jerit lagi. Bagi yang mempunyai gin-kang lumayan segera ikut naik ke atas genting, sedangkan yang tidak mampu lantas menggerombol berdesakan di bawah. Mereka mengumpat-umpat sambil mengacung-acungkan senjata mereka.

Di dalam kekecewaannya, karena tidak jadi bisa melihat orang yang bersembunyi di dalam semak itu, Liu Yang Kun sampai lupa akan keadaan dirinya sendiri. Sehingga ketika kawanan bajak laut itu menemukannya, ia sudah tidak bisa lari bersembunyi lagi.

"Kurang ajar! Kini aku lah yang menjadi kambing hitamnya! Huh.....!" geramnya mendongkol.

"Menyerahlah! Jangan bertindak bodoh. Lihatlah di bawah itu! Engkau telah dikepung." kawanan bajak laut yang berada

di atas genting itu membentak, ketika menyaksikan Liu Yang Kun bangkit untuk melawan.

Tapi dengan suara kaku pemuda itu menjawab, "Persetan..... Aku tidak takut! Kerahkanlah semua kawan kawanmu! Tangkaplah aku kalau kalian bisa!"

"Bangsat busuk! Sombong benar kau! Terimalah pedangku ini.....!" kawanan bajak laut yang berada di atas genting itu berseru marah, kemudian berloncatan menyerang Liu Yang Kun. "Bunuh orang sombong ini!"

"Cincang tubuhnya..!" yang lain pun segera berteriak-teriak pula.

Sekejap kemudian tempat itu telah menjadi ajang pertempuran yang kasar dan tak beraturan. Genting-genting yang mereka injak pun segera berpecahan dan melorot turun pula. Banyak yang terperosok kakinya dan jatuh tunggang langgang ke bawah, karena gin-kangnya yang buruk.

Liu Yang Kun tertawa dingin, dia itu sama sekali belum menggerakkan tangannya. Dia hanya melangkah dan meloncat kesana-kemari untuk mengelakkan serangan lawannya. Mereka terlalu empuk baginya.

Liu Yang Kun baru terpancing untuk menggerakkan lengannya ketika beberapa orang thouw-bak mulai datangi tempat itu. Dengan kepandaianya yang tinggi pemuda itu berloncatan, menghindar dan menangkis serbuan para pengepungnya. Namun karena para thouw-bak itu rata-rata juga memiliki kepandaian tinggi, maka serangan mereka semakin lama semakin merepotkan pula. Seringkali karena tak sempat untuk mengelak lagi, Liu Yang Kun terpaksa membiarkan punggung, dada atau perutnya yang terlindung oleh kulit ular Ceng-liong-ong itu dihantam atau ditusuk oleh senjata lawannya.

Akibatnya para thouw-bak itu menjadi jerih, karena senjata mereka terpental dan tak bisa melukai kulit pemuda itu.

"Awas..... dia kebal !"

"Ya..... dia tak mempan senjata ! Cepat laporkan kepada Hai-ong.. . !" mereka berseru gusar.

"Tak usah! Aku sudah ada di sini! Tak perlu melapor kepada ayah! Semuanya minggir.....!" Tiba-tiba terdengar suara TiauW Kiat Su membentak.

"Benar! Semuanya minggir! Biarlah kami yang menghadapi bangsat itu!" terdengar pula suara Tung-hai Nung-jin.

Para thouw-bak itu mundur ke belakang, dan membiarkan Tung hai Nung-jin dan tiauW Kiat Su menghadapi lawan mereka.

"Cuh!" TiauW Kiat Su meludah, kemudian melangkah maju bersama sama Tunghai Nung-jin. Sikapnya benar-benar amat memandang rendah kepada Liu Yang Kun. Namun ketika mereka sudah berhadapan muka, tiba-tiba pemuda itu terbelalak kaget. Begitu pula halnya dengan Tung-hai Nung-jin.

"Kau.....?" desahnya pendek.

"Kau.....?" Tung-hai Nung-jin tersentak hingga terbatuk-batuk.

Liu Yang Kun tersenyum dingin, lalu meludah pula di depan lawannya, "Benar! Akulah yang datang. Kalian masih mengenal aku?" katanya tenang. Sama sekali tidak peduli melihat lawan sedemikian banyaknya.

TiauW Kiat Su terperangah. Hatinya tersinggung. Sikap Liu Yang Kun yang seenaknya itu benar-benar membakar jantungnya. Diam-diam ia membatin, "Kurang ajar! Ia masih menyangka aku seperti dulu. Hmm..... akan kuringkus dia. Akan kubeset kulit mukanya. Akan kucongkel biji matanya. Biar dia tahu siapa aku sekarang. Bangsat!"

Tetapi Tiau Kiat Su tidak menunjukkan kemarahannya itu dihadapan Lawannya. Sambil menahan kegeramannya dia berkata, "Huh..... Jadi kau tidak mati tertimbun bukit longsor itu? Lalu dimanakah gadis cantik yang kau bela mati-matian itu?"

Untuk sekejap mata Liu Yang Kun seperti menyala di dalam kegelapan. Bayangan wajah Tui Lan yang sedang hamil tua itu kembali menggoda hatinya.

"Aah.....?" pemuda itu berdesah panjang sekali. Suaranya terdengar sedih.

Tiau Kiat Su menjadi salah tafsir. Ia mengira kalau Liu Yang Kun telah mulai sadar akan kedudukannya sekarang. Dan pemuda itu mulai merasa ketakutan melihat lawan yang sedemikian banyaknya.

Sementara itu diam-diam Tung-hai Nung-jin menggigit lengan Tiau Kiat Su. "Hati-hati! Kudengar pemuda ini lhai sekali. Kalau tak salah dia lah yang dulu dikejar-kejar adikmu." bisiknya perlahan.

"Apa? Dia?" Tiau Kiat Su tersentak kaget. "Bangsat. Kalau begitu akan kubunuh dia! Dia bukan tandinganku sekarang!"

Sejak Tiau Kiat Su mendengar adiknya tergila-gila kepada manusia yang bernama Chin Yang Kun, bahkan khabarnya adiknya itu sampai mengejar-ngejanya pula, maka Tiau Kiat Su merasa malu dan juga sangat benci kepada Chin Yang Kun. Tapi karena belum pernah melihat wajah Chin Yang Kun, maka Tiau Kiat Su tidak mengenalnya ketika berjumpa di kota Soh-ciu setahun yang lalu.

"Hmh! Apakah kau yang bernama Chin Yang Kun itu?" tanyaanya menahan gusar.

Liu Yang Kun tersentak kaget dari lamunannya. Dengan wajah kaku ia menatap mata Tiau Kiat Su.

"Kau sudah mengenal namaku!" katanya serak.

"Tentu saja. Aku sudah lama mencarimu. Aku ingin membunuhnya agar kau tidak bisa mengganggu adikku lagi. Oleh karena itu bersiaplah sekarang..!"

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Namun akhirnya ia tak mau berpikir banyak lagi. Sambil mengepalkan tinjunya ia menggeram. "Persetan! Majulah....!"

Dan ternyata Tiauw Kiat Su juga tidak mau membuang waktu lagi. Langsung saja ia mengeluarkan ilmu barunya yang didapatkannya dari Giok-bin Tok-ong. Ia ingin segera memperlihatkan ilmunya itu kepada Liu Yang Kun agar pemuda yang dibencinya itu tahu bahwa ilmunya sekarang telah jauh melampaui ilmu pemuda itu. Dan setelah lawannya itu kalah dan menjadi ketakutan nanti, ia akan mempermainkannya dan menyiksanya lebih dulu, sebelum akhirnya ia serahkan kepada Tiauw Li Ing untuk dibunuh. Dengan demikian semua hati dan dendam keluarganya terhadap pemuda itu telah terlampiaskan. Begitulah, ketika Tiauw Kiat Su mengerahkan tenaga saktinya, maka di seputar arena itu lalu tercium udara busuk yang menyesakkan napas. Kawanan bajak laut yang tidak segera mundur menjauhkan diri, atau meloncat turun ke bawah, segera menjadi pening dan mau muntah.

"Semuanya mundur! Jangan dekat-dekat!" Tung-hai Nung-jin cepat berteriak.

"Hei.....ada apa? Apakah yang terjadi?" kawanan bajak laut yang berdesakan di bawah genting menjadi ribut dan berteriak-teriak. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dengan kawan-kawan mereka di atas genting.

Dan beberapa orang kawan mereka yang turun ke bawah segera memberi tahu apa yang terjadi di atas. Sehingga kawanan orang kasar itu merasa ngeri tapi sekaligus juga merasa kagum dan bangga terhadap putera Hai-ong mereka.

"Begitukah.....? Wah, hebat betul!" mereka berseru.

"Kalau begitu sungguh malang benar nasib buruan kita itu. Sebentar lagi dia akan disiksa dan menjadi tontonan yang mengasyikkan buat kita, hahaha....."

"Biar tahu rasa dia! Mentang-mentang memiliki kepandaian tinggi enak saja dia mempermainkan kawan-kawan kita. Dikiranya kita ini tidak memiliki jago pula?" salah seorang bajak laut yang tadi ditotok lemas berseru pula dengan gemasnya.

Demikianlah, pertempuran di atas genting itu berlangsung semakin hebat dan seru. Ilmu yang diturunkan Giok-bin Tokong kepada Tiauw Kiat Su memang dahsyat sekali. Ganas dan mengerikan. Selain hawa pukulannya mengandung racun, gerakan-gerakannya pun amat ganas dan mematikan. Sungguh sangat cocok dan serasi dengan watak dan ilmu yang pernah diwariskan oleh ayah Tiauw Kiat Su sendiri.

Jadi, sesungguhnyalah bahwa ilmu kepandaian Tiauw Kiat Su sekarang benar-benar hebat sekali. Tak heran kalau Tung-hai Nung-jin yang lhai itu sampai kalah. Sayang sekali yang dihadapi pemuda itu sekarang adalah Liu Yang Kun, seorang pemuda yang secara tak terduga juga mempunyai nasib baik dan pengalaman yang menguntungkan dalam ilmu silat. Maka sungguh tidak mengherankan bila ilmunya yang ganas dan mengerikan itu hampir menjadi tidak berarti berhadapan dengan ilmu Liu Yang Kun yang dahsyat dan aneh luar biasa.

Baru menghadapi gin-kang Liu Yang Kun saja Tiauw Kiat Su sudah kewalahan, apalagi menghadapi ilmu-ilmu Yang Kun yang lain. Meskipun demikian karena ilmu Tiauw Kiat Su juga bukan ilmu sembarangan, maka dalam waktu singkat Liu Yang Kun juga sulit untuk mengatasinya.

Cuma yang sangat mengherankan Tiauw Kiat Su adalah mengapa lawannya seolah-olah kebal terhadap racun yang sebakannya?

Lima puluh jurus telah berlalu. Dan selama itu pula hati Tiau Kiat Su semakin menjadi kecut, gelisah, namun juga.....heran, penasaran dan bingung! Kesombongan hatinya yang meledak-ledak tadi berangsur-angsur menghilang, dan selanjutnya berganti dengan kecemasan serta keputus-asaan.

"Sungguh gila! Manusia atau setan-kah pemuda ini? Mengapa ilmuku tidak mampu mengatasinya? Apakah aku harus mempergunakan pek-lek-tan untuk menundukkannya.....?" Di dalam keputus-asaannya Tiau Kiat Su mulai berpikir tentang senjata pamungkasnya.

Kesulitan Tiau Kiat Su itu dapat dilihat dan dirasakan pula oleh Tung-hai Nung jin. Diam-diam orang tua itu merasa kaget dan heran juga menyaksikan kehebatan ilmu silat Liu Yang Kun. Padahal beberapa tahun yang lalu dia pernah mengalahkan pemuda itu. (baca Pendekar Penyebar Maut). Lalu dari manakah pemuda itu memperoleh kesaktiannya ini?

"Tampaknya aku harus turun tangan untuk membantu Kiat Su....." bajak laut tua itu bergumam. Tangannya mulai menyentuh senjata pacuhnya yang terkenal itu.

Sementara itu Liu Yang Kun sendiri ternyata belum sepenuhnya mengeluarkan ilmunya. Pemuda itu baru mengerahkan Bu-eng Hwe-teng dan sebagian saja dari ilmu Bit-bo-ong yang lain. Itu pun belum ia kerahkan sampai ke puncaknya. Meskipun demikian ternyata Tiau Kiat Su yang kini kepandaianya sudah melampaui ayahnya itu tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapinya.

"Ilmu silat pemuda ini sangat mirip dengan ilmu silat Giok-bin Tok-ong yang memiliki senjata peledak amat dahsyat itu. Hmmh..... apakah pemuda ini murid kakek tua pesolek itu? Kalau dia benar-benar murid orang tua itu, ah... aku harus berhati-hati menghadapinya. Siapa tahu dia juga mewarisi senjata peledak itu?" Liu Yang Kun berkata dalam hatinya.

Demikianlah, meskipun berada diatas angin, namun Liu Yang Kun masih tetap waspada dan berhati-hati. Pemuda itu juga masih tetap menyisakan tenaganya untuk sewaktu-waktu menghadapi hal-hal yang luar biasa. Ia hanya mengerahkan separuh dari tenaga sakti Iong-cu-i-kangnya yang maha ampuh itu, sementara ilmu silat Kim-coa ih-hoatnya belum ia keluarkan sama sekali. Liu Yang Kun baru mengeluarkan ilmu silat warisan Keluarga Chin, yang merupakan dasar ilmu kepandaianya semenjak kecil. Hanya kadang-kadang saja ia menyelipkan beberapa jurus ilmu silat warisan Bit-bo-ong yang hebat itu.

Namun karena semuanya itu ditunjang oleh gin-kangnya yang sempurna serta tenaga dalamnya yang dahsyat, maka sungguh tidak mengherankan bila pengaruhnya benar-benar menjadi hebat tiada terkira.

Walaupun demikian, ternyata masih sulit juga bagi Liu Yang Kun untuk mengalahkan Tiau-w Kiat Su, yang kepandaianya sudah melebihi ayahnya itu. Maka dengan sangat terpaksa Liu Yang Kun lalu mengeluarkan Pat-hong Sin-ciang secara utuh. Perlahan-lahan ilmu warisan Bit-bo-ong itu ia mainkan dengan konsentrasi penuh.

Oleh karena pemuda itu telah menguasai ilmu iblis tersebut dengan sempurna, sesempurna penciptanya sendiri, maka akibat dan pengaruhnya pun benar-benar luar biasa hebat dan mengerikan! Malahan kalau mau diperbandingkan dengan Bit-bo-ong asli, yang hidup pada zaman seratus tahun yang lalu, kedahsyatan ilmu itu sekarang justru melebihi dalam segala-galanya. Hal itu disebabkan oleh karena Iwee-kang Yang Kun sekarang jauh lebih tinggi dan lebih sempurna dari pada Iwee-kang mendiang Bit-bo-ong asli dahulu.

Begitulah, tanpa mengetahui sebab-sebabnya, tiba-tiba saja kawanannya bajak laut itu merasakan sesuatu yang aneh di sekitar mereka. Udara tiba-tiba menjadi gelap. Dan hawa pun

mendadak berubah menjadi dingin mencekam. Hati dan perasaan mereka pun tiba-tiba menjadi kecut dan ngeri pula.

Kawanan bajak laut itu masih memegang obor di tangan mereka. Namun api obor yang menjilat-jilat ke udara itu rasanya tidak memiliki sinar terang yang bisa menerangi udara di sekitar mereka. Nyala api itu rasanya hanya seperti bara api yang memerah tanpa sinar sama sekali. Dan ketika mereka mencoba mendongak ke atas mereka itu pun lantas menjadi kaget pula. Bintang yang semula bertaburan di atas langit itu mendadak lenyap. Yang mereka lihat sekarang cuma kekelaman, seolah-olah di atas mereka telah terbentang sebuah tabir hitam yang hendak mengurung mereka.

"Gila.....!" mereka mengumpat dengan tubuh gemetar, karena mendadak saja gelombang udara dingin telah mengurung mereka pula. Perubahan suasana yang tidak wajar itu ternyata dapat dicium dan dirasakan pula oleh Kiat Su dan Tung-hai Nung-jin. Terutama sekali oleh Tiau-w Kiat Su, yang sedang bertempur langsung dengan Liu Yang Kun. Pemuda itu merasa seperti ada getaran aneh di dalam dadanya. Di dalam hatinya. Getaran getaran aneh yang membuat perasaannya menjadi kecut dan ngeri tanpa sebab. Malah beberapa saat kemudian hatinya merasa resah dan takut pula. Apalagi kalau ia terlalu lama sering menatap mata lawannya.

Di dalam pandangan atau pun perasaan Tiau-w Kiat Su, roman muka dan perbawa Liu Yang Kun itu semakin menakutkan serta mengerikan. Lambat laun ia merasa seperti tidak sedang berhadapan dengan manusia lumrah, tetapi sedang bertempur dengan Raja Iblis atau Raja Kegelapan yang sangat mengerikan hati.

"Aaah..... ilmu sihir!" pemuda itu berdesah panjang.

Sebagai pemuda berkepandaian tinggi Tiau-w Kiat Su cepat menebak bahwa ketidak-wajaran suasana itu disebabkan atau diakibatkan oleh ilmu lawannya. Oleh karena itu untuk menjaga hal-hal yang tidak ia inginkan, ia sengaja mengelak

dan menghindar terus dari benturan tenaga lawan. Sebaliknya ia berusaha untuk tidak selalu berhadapan langsung dengan lawannya. Terutama sekali ia harus menghindari tatapan mata lawan yang mengeluarkan getaran-getaran mengerikan itu. Dan untuk itu ia mengeluarkan senjata andalannya, yaitu sepasang kipas besi yang penuh jebakan dan senjata rahasia.

Tetapi dengan caranya itu Tiauw Kiat Su semakin terjeblos ke dalam kesulitan. Karena ia mengambil sikap bertahan, maka Liu Yang Kun semakin bebas dan leluasa menentukan serangannya. Apalagi bagaimana Tiauw Kiat Su mampu mengimbangi kedahsyatan Bu-eng Hwe-teng yang amat luar biasa itu?

Dengan kehebatan dan keanehan senjata kipasnya, memang beberapa kali Tiauw Kiat Su bisa menyelamatkan dirinya. Tapi setelah Liu Yang Kun juga semakin meningkatkan ilmunya, maka keadaannya pun semakin menjadi parah pula. Dengan demikian semakin terusik pula hati pemuda itu untuk mempergunakan senjata pamungkasnya. Pek lek-tan!

Namun sebelum Tiauw Kiat Su mengeluarkan senjata peledaknya itu, tiba-tiba Tung-hai Nung-jin telah terjun ke dalam arena untuk membantunya. Dengan garangnya orang tua itu mengayunkan pacul-panjangnya ke arah Liu Yang Kun. Karena orang tua itu sengaja mengerahkan seluruh tenaga-dalamnya, maka pacul itu pun juga menyambar pula dengan dahsyatnya. Terdengar suara mengaung tajam ketika mata-pacul tersebut membelah udara dingin yang tersebar dari tubuh Liu Yang Kun.

Siiiiing! Wuuuuuuut!

Bagaikan hantu atau siluman, tiba-tiba saja Liu Yang Kun menghilang dari tempatnya. Tahu-tahu pemuda itu telah berpindah tempat, sehingga pacul itu menyambar udara kosong.

"Keparat ! Ilmu.....ilmu meringankan tubuhnya benar-benar hebat!" Tung-hai Nung-jin menggeram dengan mulut melongo.

Hampir saja orang tua itu lupa meneruskan serangannya kalau tiba-tiba tidak datang sebatang paku yang menyambar dadanya. Paku itu meluncur dari dalam kipas Tiauw Kiat Su. Paku itu gagal menyambar Liu Yang Kun, sehingga meluncur terus ke arah dirinya. Tapi dengan demikian orang tua itu justru menjadi sadar kembali kalau dirinya sedang membantu kerepotan Tiauw Kiat Su.

Demikianlah, setelah menghindari paku tersebut Tung-hai Nung-jin lantas maju lagi untuk membantu Tiauw Kiat Su. Mereka berdua bekerja-sama menghadapi Liu Yang Kun. Mereka berdua saling membelakangi agar mereka tidak terlalu di kocok oleh gin-kang Liu Yang Kun yang sangat luar biasa itu. Dan kerja-sama itu ternyata dapat menahan gempuran lawan untuk sementara waktu. Tapi cuma untuk sementara waktu saja. Sebab bagaimanapun juga ilmu warisan Bit-bo-ong itu, yang kemudian ditunjang dengan tenaga-dalam Liu Yang Kun sendiri yang maha dahsyat, benar-benar merupakan sebuah ilmu silat yang tak terukur tingginya.

Sementara itu pertempuran di dalam pendapa pun ternyata telah meningkat menjadi semakin menarik pula. Tiauw Li Ing yang masih muda belia itu ternyata mampu mengimbangi permainan Bhong Kim Cu yang sangat lihai dan banyak pengalaman itu. Meskipun Iwee-kang gadis itu masih berada setingkat di bawah Iwee-kang Bhong Kim Cu, namun permainan kipasnya yang aneh dan penuh muslihat itu ternyata mampu membendung serangan lawannya. Bahkan ilmu meringankan tubuh Bhong Kim Cu yang tinggi itu sering tersendat-sendat oleh cegatan-cegatan Tiauw Li Ing, yang ternyata memiliki langkah-langkah ajaib dan membingungkan.

Lambat laun Bhong Kim Cu menjadi kewalahan menghadapi permainan kipas Tiauw Li Ing yang diselang-

seling dengan taburan senjata rahasia itu. Beberapa kali tokoh Aliran Mo-kauw itu berada di dalam bahaya. Taburan senjata rahasia yang dilemparkan secara khusus itu benar-benar sulit dihadapi dan sukar dielakkan.

"Gila! Sungguh memalukan sekali! Apakah aku harus mengaku kalah kepada gadis kecil yang patut menjadi cucuku ini?" Bhong Kim Cu mengeluh sambil mengeluarkan senjatanya. Sebatang cambuk panjang bergerigi yang amat jarang sekali ia keluarkan.

Kemudian dengan cambuknya itu Bhong Kim Cu berusaha memperbaiki keadaannya. Cambuknya yang bergerigi tajam itu menyambar-nyambar bagaikan ekor naga yang berkelebatan di udara. Dengan cambuk itu pula Bhong Kim Cu mencoba menjinakkan langkah-langkah ajaib Tiauw Li Ing yang sangat membingungkan itu.

Namun usahanya itu tetap juga mengalami kesulitan. Sebab begitu ia mengeluarkan cambuk, gadis itu lalu meningkatkan serangannya pula. Lontaran-lontaran senjata rahasia yang sulit di tebak arah dan tujuannya itu ternyata juga semakin sering pula dilakukan oleh lawannya. Alhasil ia tetap saja terdesak di bawah angin. Bahkan beberapa waktu kemudian jiwanya pun sudah mulai terancam pula.

"Oooh, gila.....! Tak kusangka nama yang telah kupupuk selama puluhan tahun itu akan hancur di tempat ini....." diam-diam Bhong Kim Cu menyesali nasibnya.

Melihat su-hengnya di dalam bahaya, Leng Siauw tidak mau tinggal diam. Ia juga mengeluarkan senjatanya, kemudian perlahan-lahan ia melangkah mendekati arena.

Tapi sebelum ia turun tangan, tiba-tiba terasa hembusan angin di sampingnya.

"Hahaha-heheh.....!" Tung-hai-tiauw yang semula duduk di kursi itu mendadak telah berdiri didekatnya, "Kulihat kau juga sudah gatal tangan pula. Tapi tak baik mengganggu

pertempuran mereka. Marilah kita membuat arena sendiri, hahahaha!" raja bajak laut itu menantang.

"Bagus! Memang inilah yang kuharapkan. Bukankah sudah sejak tadi aku menantangmu?" Leng Siauww menggeram sambil menyerang pula.

Tung-hai-tiauw cepat berkelit. Kemudian tangannya mencabut gobok emas yang terselip di pinggangnya dan balas menyerang lawannya. Dan sebentar saja mereka telah terlibat dalam pertempuran yang seru serta menegangkan. Masing masing mengeluarkan ilmu kepandaian mereka yang tinggi.

Kepandaian Leng Siauww tidak jauh bedanya dengan Bhong Kim Cu. Mereka sama-sama murid Pek-i Liong-ong. Dan Ilmu silat mereka banyak bersumber pada ilmu silat warisan mendiang Bu-eng Sin yok-ong, karena sebelum menjadi Mo-cu dari Aliran Mo-kauw, Pek-i Liong-ong yang bernama Ouww yang Kwan Ek itu adalah murid dari Bu-eng Sin-yok-ong. Maka tidaklah mengherankan bila kepandaian mereka sangat tinggi.

Namun yang dihadapi Leng Siauww sekarang adalah Tung-hai-tiauw, Si Raja Bajak Laut dari Lautan Timur, yang memiliki kepandaian luar biasa pula. Apalagi raja bajak laut itu sekarang memegang sebuah gobok mustika yang mampu memotong besi dengan mudahnya. Maka seperti halnya Bhong Kim Cu, Leng Siauww pun akhirnya harus mengakui keunggulan lawannya pula. Sedikit demi sedikit sambaran cambuknya terdesak dan terkurung oleh ayunan golok lawannya.

Anak buah Tung-hai-tiauw yang berada di dalam ruangan itu bersorak-sorak gembira. Meskipun tidak bisa mengikuti jalannya pertempuran, namun mereka tahu kalau pemimpin mereka berada di pihak yang menang.

Hanya seorang yang tidak ikut bersorak-sorak seperti yang lain, yaitu seorang bajak laut tua-renta berjenggot putih panjang sebatas dada. Orang tua itu berdiri menyendiri di

pojok ruangan. Pakaian seragamnya tampak serabutan dan kurang cocok untuk ukurannya.

Selain menyendiri bajak laut tua renta itu tampak menghela napas panjang bila menyaksikan Bhong Kim Cu dan Leng Siauw berada dalam kesulitan sedang menghadapi bahaya. Bahkan sesekali orang itu menyeka keringat dingin yang mengalir di lehernya.

"Aaah.....?!" sesekali pula mulutnya yang tertutup kumis dan jenggot panjang itu berdesah cemas dan gelisah.

Tiba-tiba seorang bajak laut muda datang mendekati orang tua itu.

"Hei? Mengapa kau tidak ikut bergembira melihat keunggulan Hai-ong kita? Apakah kau.....kau.....eh-oh ..? Siapakah kau?" serunya terputus.

Bajak laut muda itu terbeliak matanya. Dan mata itu hampir tak berkedip mengawasi orang tua renta itu.

"Kau.. , .kau.....si-si-siapa? Mengapa k-k-kau berada disini.....dan...dan mengenakan seragam ka-kami?" desisnya kemudian dengan bibir gemetar.

Orang tua renta itu menarik napas panjang kembali, lalu perlahan-lahan menanggalkan seragamnya yang kebesaran itu. Dan sebentar kemudian ia telah mengenakan jubahnya sendiri yang berwarna putih bersih.

"Aku adalah Pek-i Liong-ong, ketua Aliran Mo-kauw." jawabnya perlahan pula.

Tapi nama itu ternyata sangat mengejutkan bajak laut muda itu. "Kau...kau.....?" serunya tertahan sambil mundur-mundur.

"Benar. Akulah penyelundup yang kalian cari-cari itu. Aku memang sengaja merampas pakaian seragam dari salah seorang kawan kalian agar dapat lebih leluasa memasuki

gedung ini. Dan kini aku sudah tidak membutuhkannya lagi, karena aku harus membantu muridku,..” orang tua itu berkata lagi dengan tenang.

Namun bajak laut muda itu segera menjerit dan berteriak begitu sudah mendekati teman-temannya kembali.

”Itu dia penyelundupnya! Itu dia penyelundupnya! Dialah yang merampas pakaian Tang Hun! Tangkaaaap.....!”

Kawanan bajak laut yang berada di ruangan itu seketika menjadi gempar. Semuanya buru-buru berlari ke tempat Pek-i Liong-ong berada. Bagaikan kawanan pemburu yang menemukan binatang buruannya, mereka mengangkat senjata dan siap menghunjamkannya.

Tapi dengan sangat tenang Pek i Liong-ong mengibaskan kedua lengan bajunya yang lebar itu ke arah mereka. Dan hembusan udara yang sangat kuat tiba-tiba telah melemparkan kawanan bajak laut itu ke pinggir.

”Kalian menyingkirilah ! Biarlah pemimpinmu saja yang menghadapi aku!” ketua Aliran Mo-kauw itu berseru.

Kemunculan Pek-i Liong-ong yang tak terduga itu ternyata juga amat mengejutkan orang-orang yang sedang bertempur. Tung-hai-tiauw dan puterinya cepat meloncat mundur. Begitu pula dengan Bhong Kim Cu dan Leng Siau w yang hampir dikalahkan itu. Semuanya mengawasi kedatangan Pek-i Liong-ong yang tak terduga itu.

”Pek-i Liong ong.....!” Tung-hai-tiauw menyapa kaku.

”Mo-cu.....?” Bhong Kim Cu dan Leng Siau w membungkuk ragu seakan belum percaya bahwa ketuanya telah benar-benar datang.

Pek-i Liong-ong mengangguk ke arah Tung-hai-tiauw untuk membalas sambutan raja bajak laut itu. Setelah itu Pek-i Liong-ong menoleh ke arah murid-muridnya.

"Kalian berdua mengasolah! Biarlah aku sendiri yang menyelesaikan masalah ini." katanya berwibawa.

"Harap Mo-cu berhati-hati. Puteri Tung-hai-tiauw itu sangat lihai. Terutama senjata rahasia dan langkah-langkah ajaibnya....." Bhong Kim Cu melaporkan.

"Jangan takut! Aku telah melihatnya juga."

Sementara itu Tung-hai-tiauw juga berbisik kepada puterinya. "Li Ing, awas! Orang tua ini ditulis pada urutan yang kedelapan di dalam Buku Rahasia itu. Jadi berada dua tingkat di atasku. Kepandaianya tentu amat luar biasa."

Tiauw Li Ing mencibirkan bibirnya yang mungil. "Ah? ayah.....! Aku tidak takut! Bukankah dia cuma sendirian saja! Masakan dia menang melawan kita berdua?"

"Lalu bagaimana dengan kedua bekas lawan kita tadi? Kepandaian mereka pun sangat tinggi."

"Bukankah kita masih mempunyai paman Tung-hai Nung-jin dan engkoh Kiat Su pula? Sebentar juga mereka akan kembali ke ruangan ini. Hmm.....nanti ayah tinggal menonton saja kalau engkoh Kiat Su telah datang. Aku dan engkoh Kiat Su yang.....eh! Ayah! Kudengar di atas genting ini ada pertempuran juga. Apa yang terjadi di luar?" tiba-tiba Tiauw Li Ing berseru kaget.

Tung-hai-tiauw mendongakkan kepalanya. Dan sekejap kemudian Si Raja Bajak Laut itu ganti mengawasi Pek-i Liong-ong.

"Entahlah, aku tak tahu. Hmm... mungkinkah bangsat tua dan Mo-kauw ini masih membawa teman yang lain lagi?" geramnya.

"Ayah.....! Itu seperti suara paman Tung-hai Nung-jin dan Engkoh Kiat Su! Tampaknya mereka.....mereka seperti sedang marah-marah. Apakah., apakah.....?" Tiauw Li Ing tidak berani meneruskan kata-katanya.

Pek-i Liong-ong melangkah setindak ke depan. "Tung-hai tiau! Di luar memang sedang terjadi pertempuran. Seorang pemuda sakti telah masuk pula ke halaman gedungmu ini, dan anak buahmu telah mencegatnya. Tapi harap engkau ketahui pula bahwa kami tidak mempunyai sangkut-paut dengan pemuda itu. Aku datang hanya sendirian....."

"Bagus! Kalau begitu kita tak usah menghiraukan pertempuran di luar. Kita menyelesaikan urusan kita sendiri. Bagaimana.....?" Tung-hai-tiau berkata kasar.

"Benar. Kita menyelesaikan urusan kita sendiri." Pek-i Liong-ong mengiyakan.

"Bagus! Nah, silakan duduk! Penjaga.....! Ayoh, atur kembali kursi dan meja ini!"

"Ayah.....! Mengapa pakai duduk-duduk segala? Hantam saja. habis perkara!" Tiau Li Ing bersungut-sungut.

Tung-hai-tiau tertawa. "Jangan khawatir! Kita gebuk juga mereka nanti. Tapi siapa tahu mereka mau memberikan pusaka itu secara suka-rela! Haha-hah.....?"

Bhong Kim Cu dan Leng Siau menggeram, tapi tidak berani membuka mulut di depan ketuanya. Mereka tetap berdiam diri karena ketua mereka juga berdiam diri. Tapi keduanya tidak ikut duduk di kursi yang disediakan. Mereka memilih berdiri di belakang kursi Pek-i Liong-ong sekalian berjaga-jaga keselamatan ketuanya itu.

Praaaaaak! Krosaaak.....! Plok! Plok!

Tiba tiba sebuah genting di atas mereka pecah dan berjatuh ke bawah karena terinjak sepatu dari orang-orang yang sedang bertempur di atas genting itu. Hampir saja pecahan genting tersebut mengenai kepala Tiau Li Ing.

"Kurang ajar!" gadis itu memaki, lalu bangkit dari kursinya.

Namun dengan cepat Tung-hai-tiauw menahan lengannya. "Biarkan saja! Kau tetap disini menemani ayah. Kita tak perlu mengurus orang-orang di luar itu. Bukankah begitu, Liong-ong?"

Pek-i Liong-ong menengadahkan mukanya ke atas sebentar, kemudian mengangguk.

"Kau benar, Hai ong. Nah, silakan kau berbicara.....!"

Sekali lagi Tung-hai-tiauw tertawa puas. Sambil mengelus-elus golok pusaknya si Raja Bajak Laut yang ganas itu berkata. "Hahaha.....! Mengapa aku harus mengulangi lagi kata-kataku ? Bukankah Liong-ong juga sudah mendengarnya tadi? Bukankah Liong-ong sudah berada di pendapa ini semenjak utusanmu itu datang?"

Pek-i Liong-ong menatap mata lawannya dengan tajam. "Baiklah, aku tak tahu, apakah kau benar-benar mengetahui kedatanganku atau cuma menduga-duga saja. Yang jelas aku memang telah mendengar seluruh ucapanmu tentang baju mustika Kim-pouw-san itu."

Ketua Aliran Mo-kauw itu berhenti untuk mengambil napas sebentar. Setelah itu ia melanjutkan lagi perkataannya. "Cuma yang menjadi masalahnya sekarang adalah..... hmm.....?"

"Apakah masalahnya, hei? Ayoh, lekaslah kausebutkan," Tung-hai-tiauw yang kasar itu mendesak.

"Hmm.....betukah engkau ini pemiliknya yang asli? Apakah buktinya? Siapa tahu kau hanya mengaku-aku saja?"

"Bangsat!"

Tung-hai-tiauw menggebrak meja dengan kerasnya. Wajahnya yang kasar itu menjadi merah padam. Matanya melotot buas sehingga Bhong Kim Cu dan Leng Siauw buru-buru berdiri di samping Pek-i Liong-ong. Mereka bersiap siaga kalau-kalau raja bajak laut itu menjadi kalap dan menyerang ketuanya.

"Bangsat! Kau kira aku cuma mengaku-aku saja, heh? Bagaimana kami sampai tahu kalau pusaka itu berada di tangan kalian, kalau kami cuma mengaku-aku saja? Sudah sejak lama kami mencari-cari dan menyelidiki hilangnya pusaka itu, tahu? Baju pusaka itu semula dipakai oleh puteriku ini lalu dirampas oleh Song-bun-kwi Kwa Sun Tek dari perguruan Tai-bong-pai. Nah, bagaimana aku harus membuktikannya kalau Song bun kwi itu telah dibunuh oleh kedua utusanmu itu?"

Pek-i Liong-ong lalu berdiri pula dari kursinya. Walaupun lawannya mengumpat-umpat dan membentak-bentak namun orang tua itu tetap tenang dan tidak menjadi marah.

"Maaf, Hai-ong. Kalau hanya itu alasanmu, terus terang aku tak bisa memberikannya."

"Apa? Apakah kau tak memikirkan nasib orang-orangmu yang ada di dalam penjara kami? Apakah kau tega membiarkan mereka terbunuh hanya karena kau ingin mempertahankan benda itu?" Tung-hai-tiauw masih mencoba mempengaruhi lawannya.

Tiba-tiba Pek-i Liong-ong menarik napas panjang sekali. Perlahan-lahan orang tua itu menoleh ke arah muridnya.

"Bagaimana pendapatmu, Bhong Kim Cu?" bisiknya perlahan.

"Mhhmm..... memang sangat berat untuk memutuskan, Mo-cu. Tapi.....terserahlah bagi Mo-cu untuk memutuskan kailnya. Saya selalu siap menerima perintah Mo-cu." Bhong Kim Cu menjawab.

"Ehmm..... lalu menurut engkau bagaimana, Leng Siau?" Pek-i Liong-ong ganti menanyakan pendapat Leng Siauw, muridnya yang banyak akal dan pandai.

Murid kedua dari ketua Aliran Mo-kauw itu menatap wajah Tung-hai-tiauw dengan sinar mata geram. Sambil

mengepalkan tinjunya ia menjawab. "Mereka memang sangat licik, Mo-cu. Tapi apa boleh buat, semuanya telah terjadi. Kita harus bisa mengatasinya dengan kepala dingin."

"Benar. Itulah yang hendak kuketahui darimu. Nah, coba katakan pendapatmu!" Pek i Liong-ong mengangguk-angguk.

"Mo-cu, maafkanlah kalau pendapatku nanti salah."

"Jangan takut! Katakanlah!"

"Begini. Mo-cu. Dalam hal bagaimanapun kukira kepentingan Mo-kauw harus diutamakan. Benda itu kukira tidak begitu penting bila dibandingkan dengan nyawa orang-orang kita yang dipenjara oleh mereka....."

"Su-te.....?" Bhong Kim Cu memotong dengan suara kaget.

"Maafkan aku, su-heng....."

"Bhong Kim Cu, biarkan su-temu berbicara!" Pek-i Liong-ong menegur muridnya.

Setelah mengangguk ke arah su-hengnya, Leng Siauw meneruskan pendapatnya. "Mo-cu, agama kita tidak memerlukan baju mustika itu. Agama kita lebih memerlukan orang-orang yang sanggup mendalaminya, menganutnya dan sekaligus juga mengamalkannya. Apalagi baju mustika itu cuma sebuah benda mati, sementara orang-orang kita itu adalah makhluk-makhluk hidup yang perlu dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, kalau kita dipojokkan dalam suatu pilihan, kita lebih baik memilih orang-orang kita dari pada baju mustika itu. Meskipun demikian.....hal itu juga tidak berarti kalau kita takut kepada mereka!"

Pek-i Liong-ong mengangguk-angguk memahami ucapan muridnya. "Jadi maksudmu?" orang tua itu bertanya.

"Kita membuat perjanjian dengan mereka. Kita menyerahkan baju mustika itu kepada mereka. Tapi mereka juga harus melepaskan semua orang kita."

"Tapi, mereka akan beranggapan bahwa kita takut kepada mereka!" Bhong Kim Cu menyela lagi.

"Tidak, su-heng. Setelah semua perjanjian itu dilaksanakan dengan baik oleh mereka, baru kita nanti menunjukkan taring kita kepada mereka. Kita tantang mereka, agar supaya mereka tahu bahwa sebenarnya kita tidak takut menghadapi mereka. Kita kalahkan mereka, supaya mereka tahu bahwa kita ini lebih baik dari pada mereka!" Leng Siauw berbisik semakin lama semakin perlahan.

Pek-i-Liong-ong bertepuk tangan gembira. "Bagus. Aku setuju dengan pendapatmu, Leng Siauw. Biarlah sekarang kurundingkan dengan mereka."

Tung-hai-tiauww yang sudah tidak merasa sabar lagi itu bertepuk tangan pula.

"Hei? Apakah kalian sudah selesai berunding? Hmm, Liong-ong.....apakah keputusanmu?"

Pek-i Liong-ong tersenyum, kemudian mengangkat kedua telapak tangannya di dada.

"Baiklah, Hai-ong..... aku akan menyerahkan baju Kim pouw-san itu. Tapi dengan syarat."

"Hahaha....., apa syaratmu, heh?"

"Kau juga harus melepaskan semua orang-orangku yang telah kau penjara. Bagaimana.....?"

Bukan main senangnya Tung-hai tiauww. "Bagus! Bagus! Hahaha kuterima syaratmu! Nah, dimanakah baju itu! Lekas kuserahkan kepadaku!"

Tapi dengan cepat Pek-i Liong-ong menggoyang-goyangkan telapak tangannya. "Kita berbareng menyerahkannya. Kau keluarkan dulu orang-orangku. Setelah itu aku juga akan mengeluarkan baju Kim-pouw-san itu. Kemudian kita menukarkannya bersama-sama."

Tung-hai-tiauw terperangah. "Bangsat! Baiklah, aku akan memenuhi permintaanmu. Tapi awas kalau kau berbohong, aku akan mencincangmu sampai lumat!"

Pek-i Liong-ong tersenyum. Sama sekali orang tua itu tidak tersinggung mendengar bentakan-bentakan yang menyakitkan itu. Dengan tenang ia duduk kembali di kursinya.

Demikianlah, beberapa waktu kemudian pendapa itu menjadi sibuk dengan kawanan bajak laut yang membawa keluar para tawanan mereka. Lebih kurang dua puluh orang anggota Aliran Mo-kauw yang masih dalam keadaan terikat kedua kaki dan tangannya, mereka dorong dan mereka kumpulkan di ruangan tersebut. Para tawanan itu tampak amat lelah dan menderita. Sebagian dari mereka malah tampak sedang menderita sakit atau menderita luka-luka di tubuhnya. Mereka rata-rata sangat terkejut begitu melihat Mo-cu atau ketua mereka.

"Nah, lihat mereka itu, Su-heng! Apakah kita akan tega melihat kesengsaraan orang-orang kita itu? Apa gunanya benda mati itu bila dibandingkan dengan nyawa mereka?" Leng Siauw berbisik dengan nada geram kepada su-hengnya.

Bhong Kim Cu menjadi sadar pula. "Kau benar, su-te." desahnya perlahan.

"Nah, Pek-i Liong.....! Coba kaulihat orang-orangmu ini! Sudah cocok atau belum? Kalau sudah.....hehehe....., ayoh, kau keluarkan baju Kim-pouw-san itu di hadapanku!" setelah selesai semuanya Tung-hai-tiauw berseru kepada Pek-i Liong-ong.

"Mo-cu.....!" para tawanan itu berbisik gemetar menyebut ketua mereka.

"Baiklah.....?" Pek-i Liong-ong berseru pula, kemudian membuka jubahnya dan melepaskan baju Kim-pouw-san yang melekat di dadanya.

Tung-hai-tiauw terbelak gembira. Si Raja Bajak Laut itu lalu melangkah ke depan seakan sudah tidak sabar lagi melihat mustika yang diimpi-impikannya itu.

Tapi dengan tangkas Pek-i Liong-ong meloncat mundur pula. "Jangan tergesa-gesa Hai-ong ! Kau belum memerintahkan anak buahmu untuk melepaskan tali-tali pengikat itu!" katanya keras.

"Bangsat....!" Tung-hai-tiauw menggeram marah. "Masakan aku mau berbuat demikian bodohnya dengan melepaskan ikatan mereka? Bukankah dengan demikian sama saja aku melepaskan kawan singa di rumahku, heh? Ayoh, serahkan baju mustika itu, dan aku akan menyerahkan orang-orangmu dalam keadaan masih terikat begitu! Kalian sendirilah yang harus melepaskan ikatan itu! Cepat"

Pek-i Liong-ong memandang Leng Siauw sekejap. "Bagaimanakah pendapatmu, Leng Siauw?" bisiknya perlahan.

Leng Siauw menghela napas panjang. "Apa boleh buat.....Kita terpaksa menurutinya. Silahkan Mo-cu memberikan benda itu kepadanya. Biarlah tee-cu dan Bhong su-heng yang melepaskan ikatan tali itu." katanya perlahan pula.

"Liong-ong! Kau menunggu apalagi? Bukankah aku sudah menyerahkan semua tawananku?" Tung-hai-tiauw membentak lagi.

"Baiklah, Hai-ong. Tapi... apakah aku benar-benar bisa memegang janjimu tadi?" Pek-i Liong-ong masih mencoba untuk mengulur waktu. Sementara itu Bhong Kim Cu dan Leng Siauw bergegas menghampiri para tawanan untuk melepaskan ikatan mereka.

"Persetan! Kau boleh percaya, boleh tidak! Pokoknya aku telah meluluskan permintaanmu untuk melepaskan tawanan-tawanan itu! Habis perkara!"

Terpaksa Pek-i Liong-ong tak bisa menundanya lagi. Seakan-akan dengan berat hati ia menyerahkan baju pusaka itu kepada lawannya. Sementara hatinya agak sedikit terhibur tatkala dengan sudut matanya melihat sudah ada lima atau enam orang tawanan yang dilepaskan ikatannya.

Di pihak lain Tung-hai-tiauw tampak sangat bergembira sekali. Baju mustika Kim-pouw-san itu dibolak-balik dan dipandanginya sambil tertawa-tawa.

"Li Ing, lihatlah! Baju Kim-pouw san yang kauhilangkan itu telah kita temukan kembali. Hahahaha.....!"

"Tapi..... bagaimana dengan orang-orang Mo-kauw ini, ayah?" Tiauw Li Ing tetap cemberut.

"Hahaha..... biarkan mereka pergi!"

"Tapi mereka tahu tentang baju mustika kita, ayah."

Tung-hai-tiauw menghentikan tawanya secara tiba-tiba. "Maksudmu.....?" serunya tertahan.

"Ayah tentu bisa membayangkan, bagaimana repotnya kita nanti bila khabar tentang Kim-pouw-san ini tersebar di dunia persilatan."

Tung-hai-tiauw terdiam. Matanya yang besar kemerahan itu terbelalak memandang puterinya. Dan perlahan-lahan ia mulai mengerti maksud puterinya itu.

"Lalu.....?" desahnya perlahan dan hampir tak terdengar.

Gadis yang cantik itu menyeringai kejam. "Habisi saja semuanya !" cetusnya dingin.

"Tapi aku telah berjanji kepadanya." Tung-hai-tiauw berkata ragu.

"Persetan dengan janji itu. Sejak dahulu golongan kita juga tak pernah disebut sebagai kesatria yang selalu memegang janji. Apalagi ayah tadi tak menjanjikan keselamatan kepada

mereka. Ayah hanya berjanji untuk menukar pusaka itu dengan para tawanan. Dan janji itu telah ayah penuhi."

Tung-hai-tiauw tertawa bengis.

"Bagus! Bagus! Kau benar, haha.....! Kalau begitu.....mari kita basmi mereka!"

"Marilah, ayah!"

Demikianlah, setelah mengenakan baju Kim-pouw-san itu di badannya, Tung-hai-tiauw lalu menerjang Pek-i Li ong kembali. Golok pusakanya yang tajam luar biasa itu menyambar-nyambar laksana burung garuda mengejar mangsanya. Sementara di tempat lain Tiauw Li Ing menyerang Bhong Kim Cu dan Leng Siauw yang sedang sibuk melepaskan tali-tali pengikat anak buahnya.

"Panggil beberapa orang touw-bok kemari untuk membantu aku!" sambil menyerbu lawannya gadis cantik itu masih sempat berteriak kepada anak buahnya pula.

"Kurang ajar! Mengapa nona menyerang kami? Bukankah kita telah.....?"

"Persetan! Pokoknya kalian semua harus mati! Habis perkara!" Tiauw Li Ing memotong perkataan Bhong Kim Cu.

"Gila! Kalian memang manusia-manusia kasar yang tak mengenal tata-tertib dan sopan-santun!" Bhong Kim Cu mengumpat, kemudian melayani serangan gadis cantik itu dengan kemarahan yang meluap-luap.

Sementara itu Pek-i Liong-ong dan Tung-hai-tiauw telah terlibat dalam pertarungan yang sengit pula. Meskipun di dalam Buku Rahasia itu nama Pek-i Liong-ong ditulis dua tingkat di atas Tung-hai-tiauw, namun karena Tung-hai-tiauw sekarang mempergunakan dua pusaka sekaligus, yaitu baju Kim-pouw-san dan golok emas Toat-beng-to, maka perbedaan tingkat kepandaian tersebut menjadi tidak berarti lagi. Bahkan

di dalam beberapa kesempatan gobok pusaka itu justru menjadi sangat berbahaya bagi keselamatan Pek-i Liong-ong.

"Tak kusangka tokoh tersohor semacam ini masih suka menjilat ludah sendiri. Dasar....." Pek-i Liong-ong mendengus gusar.

"Hahaha.....! Jangan berang, Liong-ong! Apakah kau telah lupa siapa aku ini, heh? Aku adalah Raja Perompak Lanun! Apa yang hendak kauharapkan dari orang seperti aku ini? Apalagi aku tadi tak merasa menjanjikan keselamatan bagi kalian semua, hahahaha.....!"

"Baik! Kalau begitu aku memang tidak mempunyai pilihan lain lagi." Pek i Liong-ong berdesah seraya mengeluarkan cambuk bergeriginya yang berwarna putih.

Dan sementara itu kawanan bajak laut yang berada di luar pendapa tampak berbondong-bondong masuk memenuhi panggilan Tiau Li Ing tadi. Tiga atau empat orang touw-bak yang memiliki kepandaian tinggi tampak memimpin mereka. Dan kedatangan mereka segera disambut oleh tokoh-tokoh Aliran Mo-kauw yang telah dilepaskan tali pengikatnya. Mereka bertempur secara serabutan seperti layaknya dua pasukan musuh di medan laga, sehingga semua perabotan di dalam ruangan itu menjadi porak-poranda.

Bhong Kim Cu yang berhadapan dengan Tiau Li Ing terpaksa harus mengakui keunggulan gadis itu lagi. Selain kipasnya yang hebat, gadis itu mahir sekali melontarkan senjata rahasia.

Berkali-kali tokoh Aliran Mo-kauw itu harus berjampalitan jatuh bangun untuk menyelamatkan dirinya.

Leng Siauw sendiri tak bisa membantu su-hengnya, karena dia juga harus menghadapi tiga orang touw-bak sekaligus. Dan para pengeroyoknya itu ternyata memiliki kepandaian yang hebat-hebat, sehingga untuk sementara waktu dia juga sulit untuk menundukkan mereka.

Sedangkan tokoh-tokoh Aliran Mo-kauw yang sudah dilepaskan tali pengikatnya itu juga harus menghadapi kepungan bajak laut yang memenuhi ruangan tersebut. Meskipun mereka itu rata-rata juga berkepandaian tinggi, namun karena lawan berjumlah banyak, apalagi banyak di antara mereka yang telah terluka ataupun letih, maka keadaan mereka itu juga sama saja.

Alhasil nasib para tokoh Aliran Mo-kauw yang bertempur di dalam pendapa itu benar-benar seperti telur di ujung tanduk. Mundur atau maju akan sama saja. Setiap saat tentu akan hancur di tangan lawan.

Sementara itu di atas genting Liu Yang Kun benar-benar telah menguasai lawannya pula. Tiauw Kiat Su dan Tung-hai Nung-jin yang sangat lhai itu betul-betul tidak berdaya melawan ilmunya. Dan kenyataan tersebut sungguh sangat memukul batin Tiauw Kiat Su yang sombong dan merasa tak terkalahkan itu.

Demikianlah, di dalam keputus-asaannya tiada jalan lain bagi Tiauw Kiat Su selain mengeluarkan senjata pamungkasnya. Sebuah pek-lek-tan segera digenggamnya. Pemuda itu sudah tidak peduli lagi bila senjata peledaknya nanti akan memusnahkan tempat itu.

Wuuuuut!

Dalam keadaan terpojok dan tak bisa mengelak lagi, tiba-tiba Tiauw Kiat Su melemparkan senjata peledaknya. Setelah itu dengan tergesa-gesa ia menjatuhkan diri di atas genting dan mengelundung ke bawah dengan cepatnya.

"Paman, lariii.....!!?" teriaknya kepada Tung-hai Nung-jin.

Tung-hai Nung-jin terperanjat. Dia yang kebetulan sedang berada jauh dari Liu Yang Kun itu cepat melemparkan dirinya ke bawah genting pula.

Dhuuuuuuuuuuaaaaaaarrrr.....!

Udara malam yang dingin itu tiba tiba disentakkan oleh suara ledakan yang maha dahsyat! Begitu dahsyatnya suara tersebut sehingga gedung yang megah itu bagai digoncang oleh gempa! Tembok gedung yang kokoh itu tampak merekah di beberapa tempat, sementara genting-gentingnya pun banyak yang melorot berhamburan ke bawah! Asap debu mengepul tinggi, seolah-olah di tempat itu baru saja terjadi ledakan gunung berapi.

Begitu dahsyatnya letusan itu, sehingga suaranya benar-benar menggoncangkan udara malam di kota kecil itu. Penduduk di sekitar tempat itu segera berlarian keluar dari rumah mereka. Tapi serentak mereka tahu bahwa suara letusan itu datang dari rumah luas, yang selama ini mereka anggap angker serta dihuni oleh sekelompok orang-orang aneh, mereka tidak berani datang mendekatnya. Mereka hanya berdiri bergerombol di kejauhan.

Sementara itu pertempuran seru di dalam pendapa gedung itu menjadi bubar dengan sendirinya. Semuanya berlarian keluar menyelamatkan diri. Mereka mengira kalau gedung itu hendak roboh. Beberapa orang yang telah terluka terpaksa diseret keluar oleh kawannya. Pek-i Liong-ong, Bhong Kim Cu, Leng Siau-w, dan tokoh-tokoh Aliran Mo-kauw yang lain terpaksa menjebol pintu dan jendela agar dapat dengan segera meninggalkan ruangan tersebut.

Tung-hai-tiau-w dan puterinya tidak ketinggalan pula. Kedua orang ayah dan anak itu telah lebih dulu keluar untuk kemudian mencegat lawan-lawan mereka itu di halaman. Sebab meskipun mereka bingung dan heran atas kejadian yang mendadak itu, mereka tetap tak ingin kehilangan lawan-lawan mereka.

Di lain pihak, walaupun Tiau-w Kiat Su dan Tung-hai Nung-jin telah berusaha dengan sekuat tenaganya untuk menghindari daya ledakan tersebut, tetapi mereka berdua

tetap saja terhempas ke tanah dengan kuatnya. Mereka berdua jatuh berguling-guling dengan pakaian yang compang-camping. Dan secara kebetulan mereka jatuh terhempas di dekat Tung-hai-tiauw dan Tiauw Li Ing berdiri.

"Ko-ko.....?" Tiauw Li Ing menjerit kaget.

"Nung-jin.....?" Tung-hai-tiauw berseru kaget pula.

Meskipun macamnya sudah tidak keruan lagi, tapi Tiauw Kiat Su masih juga bisa tersenyum kepada ayah dan adiknya.

"Jangan khawatir, kami tidak apa apa. Ledakan itu aku sendiri yang membuat. Terpaksa kulakukan untuk membunuh penyelundup itu." katanya puas dan bangga.

"Penyelundup? Jadi kau benar-benar mempunyai lawan lain selain orang-orang ini?" tukas Tung-hai-tiauw seraya menoleh ke arah Pek-i Liong-ong dan kawan-kawannya.

Ternyata Tiauw Kiat Su dan Tung hai Nung-jin pun menjadi kaget pula melihat kehadiran Pek-i Liong-ong di tempat itu. Apalagi ketika melihat beberapa orang tawanan mereka telah dibebaskan pula.

Tung-hai-tiauw bisa menebak apa yang dipikirkan oleh Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su. Oleh karena itu ia segera menceritakan dengan singkat apa yang telah terjadi. Raja Bajak Laut itu juga menerangkan pula maksudnya untuk membasmi tokoh-tokoh Aliran Mo-kauw itu.

"Bagus, ayah. Aku pun telah membunuh penyelundup itu pula. Kuhantam dia dengan peluru peledakku, sehingga hancur-lebur menjadi abu." Tiauw Kiat Su menyombongkan diri pula. Sambil berkata pemuda itu melirik Tiauw Li Ing, adiknya.

"Kau hantam dia dengan peluru pemberian gurumu itu?" gadis cantik itu bertanya keheranan. "Mengapa? Apakah kepandaianya sangat tinggi sehingga ko-ko terpaksa mengeluarkan senjata ampuh itu? Siapakah dia?"

Tiba-tiba Tiauw Kiat Su menjadi gugup. Pemuda itu tak mau adiknya tahu bahwa yang datang adalah Liu Yang Kun. Tapi bagaimana ia harus menjawabnya?

"Paman.....?" pemuda itu meminta pertimbangan Tung-hai Nung-jin.

"Entahlah. Kami belum pernah mengenalnya." akhirnya orang tua itulah yang menjawab pertanyaan Tiauw Li Ing.

Gadis itu mengerutkan keningnya. Hatinya merasakan adanya keganjilan pada sikap kakaknya dan Tung-hai Nung-jin, Mereka seperti sedang menyembunyikan sesuatu terhadapnya. Tapi ketika ia hendak bertanya lagi, tiba-tiba terdengar suara Pek-i Liong-ong kepada ayahnya.

"Tung-hai-tiauw.....! Apa maumu sekarang? Kita lanjutkan lagi pertempuran kita?"

"Hahahaha..... tentu saja. Tanpa kau ingatkan pun kami akan tetap meneruskannya. Pokoknya kalian semua harus mati. Tak boleh ada yang hidup hahahaha....."

"Hmmh, kalau begitu kita harus menunggu apa lagi? Marilah.....!"

Untuk sekejap Tung-hai-tiauw merasa kaget juga melihat ketenangan lawannya.

"Hahaha.....kau sungguh bernyali besar! Lihat golokku.....!" bentaknya.

Penasaran juga hati Tung-hai-tiauw menyaksikan ketenangan lawannya. Oleh karena itu ia tidak mau membuang-buang waktu lagi. Begitu menyerang langsung saja ia menggunakan seluruh tenaganya.

Wuuuuut! Ayunan gobok mustika itu menimbulkan hembusan angin yang luar biasa kuatnya. Begitu kuatnya sehingga pengaruhnya terasa pula oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Taaaar! Pek-i Liong-ong meledakkan cambuknya untuk mengurangi perbawa kehebatan lawannya. Kemudian dengan kelincahan kakinya ketua Aliran Mo-kauw itu melangkah dengan cepat ke samping. Setelah itu dengan kekuatan penuh pula cambuknya ia sabutkan ke lengan Tung-hai-tiauw yang memegang gobok. Sinnnnnng.....!

Tung-hai-tiauw buru-buru menghindari pula. Lengannya ia tekuk ke bawah, kemudian ia putar ke depan menuju ke dada lawan yang terbuka. Namun Pek-i Liong-ong dengan gesit meloncat ke belakang, sehingga ujung golok itu juga menemui tempat kosong.

Demikianlah, kedua tokoh tingkat tinggi itu lalu terlibat kembali dalam pertarungan yang sengit. Masing-masing mengerahkan segala kemampuannya. Dan karena masing-masing juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, maka pertempuran merekapun menjadi amat sulit untuk segera diketahui hasilnya.

Sementara itu Leng Siauw dan Bhong Kim Cu juga tidak mau tinggal diam pula. Melihat ketuanya telah turun tangan, mereka lantas maju ke depan pula. Dan langkah mereka segera dicegat oleh Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su.

Demikian pula halnya dengan para anggota Aliran Mo-kauw yang baru saja dibebaskan dari penjara itu. Mereka segera menceburkan diri ke dalam arena pula. Mereka langsung berhadapan dengan para touw-bak dan anak-buah bajak laut yang luar biasa banyaknya itu. Sehingga untuk yang kedua kalinya tempat tersebut menjadi ajang pertempuran seru dan kacau-balau.

Tapi seperti yang telah terjadi tadi, pihak Mo-kauw lah yang kemudian menjadi repot dan terdesak oleh kerubutan lawan mereka. Jumlah mereka memang tidak banyak, apalagi kondisi badan mereka juga kurang baik selama di dalam penjara. Meskipun demikian mereka tidak mau menyerah begitu saja.

Mereka tetap saja bertarung dengan segala kemampuan mereka.

Di lain pihak, dengan masuknya Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su didalam arena, maka perimbangan kekuatan pun menjadi semakin berat sebelah. Bhong Kim Cu dan Leng Siauw yang harus menghadapi kedua tokoh bajak laut itu terpaksa harus memeras keringat pula.

Masih beruntung yang dihadapi oleh Bhong Kim Cu adalah Tung-hai Nung-jin, sehingga sedikit banyak tokoh Mo-kauw itu masih memiliki beberapa keunggulan. Tapi bagi Leng Siauw yang kebetulan harus berhadapan dengan Tiauw Kiat Su, benar-benar harus menguras segala kemampuannya. Itu pun ternyata juga tidak banyak menolongnya, karena bagaimana pun juga ilmu kepandaian Tiauw Kiat Su masih beberapa tingkat di atasnya.

Begitulah, beberapa waktu kemudian perimbangan kekuatan yang tidak sebanding itu mulai menampilkan hasilnya. Satu demi satu orang-orang Mo-kauw yang berhadapan dengan para touw-bak itu mulai berjatuhan. Mereka tergeletak mandi darah di atas tanah. Tubuh mereka seolah hancur terkena amukan senjata para pengeroyoknya.

Pek-i Liong-ong bukan tidak melihat musibah yang menimpa anak buahnya itu. Tapi apa dayanya? Dia sendiri juga sudah terikat dengan lawannya. Sementara kedua pembantunya. Bhong Kim Cu dan Leng Siauw, juga telah disibukkan oleh musuh mereka sendiri-sendiri. Bahkan korban yang berjatuhan di pihaknya itu tampaknya juga sangat mempengaruhi perlawanan pembantunya itu. Mereka berdua tampak sangat terpukul batinnya, sehingga beberapa kali mereka membuat kesalahan dan hampir celaka karenanya.

Demikianlah, dalam saat-saat yang menegangkan itu tiba-tiba terdengar bentakan yang sangat keras, yang disertai tenaga dalam yang amat tinggi, sehingga rasa-rasanya semua isi dada dari orang-orang yang berada di halaman itu menjadi

tergoncang karenanya. Begitu dahsyatnya pengaruh suara bentakan tersebut, sehingga beberapa orang bajak laut tampak terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangan.

Otomatis pertempuran itu terhenti. Semua mata mencari sumber suara itu. Mereka mengawasi tempat-tempat yang gelap, yang sekiranya dipergunakan untuk bersembunyi orang yang mengeluarkan suara itu.

Tung-hai-tiauw juga terpaksa diam di tempatnya. Raja Bajak Laut itu merasa berdebar-debar hatinya. Suara bentakan itu ternyata mampu menggoyahkan pemusatan tenaga dalamnya.

Begitu pula dengan Pek-i Liong-ong dan pembantu-pembantunya. Suara bentakan yang dilontarkan dengan kekuatan lwee-kang tinggi itu ternyata juga mampu menggetarkan isi dada mereka.

"Siapa.....? Ayoh.....keluarlah! Jangan bersembunyi di tempat gelap.....!" Tiauw Li Ing yang belum kebagian lawan itu berseru sambil bertolak-pinggang.

Meskipun bersuara lantang, namun tampak pula bahwa gadis itu sangat gelisah dan tegang hatinya. Hal itu bisa dilihat pada matanya yang nanar serta jari-jari tangannya yang gemetar ketika menggenggam erat kedua buah kipasnya.

Dan bagaimana halnya dengan Tiauw Kiat Su dan Tung-hai Nung-jin?

Ternyata kedua orang itu pun tidak kalah kagetnya dari pada yang lain. Malah boleh dikatakan rasa terkejut mereka jauh melebihi orang-orang yang ada di halaman itu. Suara bentakan itu seolah-olah suara petir yang meledak di telinga mereka karena suara itu adalah suara yang belum lama mereka kenal namun sudah membuat mereka ketakutan setengah mati.

"Aku tidak bersembunyi di tempat gelap, nona Tiauw. Aku berada di sini" tiba-tiba terdengar suara itu lagi. Kali ini

suara itu justru terasa sangat dekat dengan mereka. Bahkan suara itu seperti berada di tengah-tengah mereka.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 21

"Hei han-han-han..... tu! Hantu!" mendadak seorang touw-bak menjerit seraya menuding lelaki di sampingnya.

Kontan semua orang yang berdiri di tempat itu menyibak dengan cepatnya, sehingga lelaki itu menjadi terpencil sendirian di tengah-tengah mereka. Dan orang pun segera bisa melihat wajahnya yang masih muda dan tampan. Dan orang pun juga segera bisa menyaksikan pula pakaiannya yang hangus di sana-sini.

"Chin..... Yang..... Kun..?!?" terdengar desah kaget dari mulut Tiauw Kiat Su, Tiauw Li Ing, Tung-hai-tiauw, Tung-hai Nung-jin dan lain-lain.

Dan sekarang justru Tiauw Li Ing lah yang paling kaget di antara orang-orang itu. Kemunculan yang amat mendadak dan tak terduga dari orang yang selama ini selalu dia kenang dan dia puja di dalam hati, membuat gadis itu terpaku diam seperti patung di tempatnya. Untuk beberapa saat lamanya gadis itu cuma termangu mangu bengong seperti orang linglung.

"Ouuuhhhh.....!"

Dan akhirnya gadis itu tak kuasa menahan guncangan perasaannya, sehingga tiba-tiba tubuhnya terhuyung-huyung kemudian jatuh pingsan. Untunglah Tung hai tiauw cepat menyambarnya dan membawanya masuk ke dalam pendapa.

"Nung-jin! Urus lawan kita ini! Aku akan mengobati Li Ing lebih dahulu." sebelum pergi Raja Bajak Laut itu memberi pesan kepada Tung-hai Nung-Jin.

"Ba-baik, Hai-ong....." orang tua itu menjawab gugup.

Dan hal itu ternyata juga menyadarkan pula pikiran Tiau-w Kiat Su dari perasaan ngerinya. Pikirannya yang semula menyangka ia telah berhadapan dengan 'hantu' Liu Yang Kun kini telah hilang. Lawannya itu benar-benar belum mati terkena senjata peledaknya. Bahkan pemuda itu masih tampak segar-bugar, meskipun sebagian dari pakaiannya telah menjadi hangus.

"Gila!" Tiau-w Kiat Su menggeram marah. "Ternyata kau belum lumat oleh senjata peledakku itu! Hmmh..... sungguh mengherankan sekali! Bagaimana kau bisa menyelamatkan diri tadi?"

Liu Yang Kun tersenyum. "Apa anehnya dengan senjata peledakmu itu? Paling-paling cuma membikin aku kaget sedikit. Lain tidak. Lihat.....! Justru anak-buahmu sendiri yang menjadi korban," katanya mencemooh.

"Setan busuk!"

"Jangan mengumpat!" Liu Yang Kun tertawa.

Kemudian pemuda itu menoleh kepada Pek-i Liong-ong. "Ah, jadi yang masuk ke halaman, dan kemudian memperdayai para penjaga itu Lo-cian-pwe kiranya. Tak heran kalau aku sampai tak bisa mengikutinya....."

Pek-i Liong-ong mengerutkan dahinya. "Maaf, bolehkah Lo-hu (aku orang tua) mengetahui nama Siau-w-heng (saudara muda)? Mungkin aku sudah pikun, tapi rasa-rasanya Lo-hu belum pernah berkenalan dengan Siau-w-heng." ketua Aliran Mo-kauw itu bertanya dengan hati-hati.

Tapi sebelum Liu Yang Kun menjawab, tiba-tiba Bhong Kim Cu berbisik di telinga Pek-i Liong-ong. "Para bajak laut itu tadi

menyebutnya Chin Yang Kun. Kalau memang benar demikian dia tentu pemuda sakti yang pernah menggegerkan dunia kang-ouw itu."

Pek-i Liong-ong terkejut. "Hah..Kalau begitu..... dia membunuh Hek eng cu pada lima tahun yang lalu?" desahnya heran.

Tak heran kalau Pek-i Liong-ong sampai kaget begitu mengetahui siapa pemuda di hadapannya itu. Dahulu ia pernah mengukur kepandaian dengan Hek-eng cu, dan ia kalah. Tak tersangka Hek eng-cu yang lihai luar biasa itu dapat dikalahkan oleh Chin Yang Kun, yang ternyata usianya masih sangat muda sekali.

"Namaku.... Yang Kun, Lo-cian-pwe." Liu Yang Kun menjawab pertanyaan Pek-i Liong-ong. Ia sengaja tidak menyebutkan she-nya, karena untuk menyebutkannya kadang-kadang ia merasa bingung harus menyebutkannya yang mana. Chin atau Liu. Sebab dua-duanya adalah benar.

"Oh, Chin Siau-w-heng kiranya. Sungguh tak kusangka Lo-hu bisa bertemu dengan Siau-w-heng di tempat ini. Sudah lama Lo-hu mendengar namamu yang tersohor....."

"Ah, lo-cianpwe terlalu memuji. Namaku tak pernah dikenal orang." Liu Yang Kun cepat memotong.

Pek-i Liong-ong tersenyum. "Pandai benar Chin Siau-w-heng merendahkan diri....." katanya kagum.

Kikuk juga rasanya hati Liu Yang Kun. Oleh karena itu untuk mengalihkan pembicaraan tersebut Liu Yang Kun lantas bertanya. "Lo-cianpwe.....? Ada urusan apakah sebenarnya sehingga lo-cianpwe membawa banyak orang ke tempat tinggal Tung-hai-tiau-w ini? Apakah..?"

Tiba-tiba Pek-i Liong-ong menghela napas panjang. Urusan itu sebenarnya adalah urusan pribadinya. Urusan antara Mo-kauw dan Tung-hai-tiau-w. Tapi apa boleh buat, keadaan anak

buahnya sekarang tidak menguntungkan. Dan pemuda itu ternyata telah menyelamatkan mereka.

Oleh karena itu tak enak juga hati Pek-i Liong-ong untuk berdiam diri terhadap pertanyaan pemuda itu. Maka dengan singkat Pek-i Liong-ong terpaksa bercerita tentang sebab-musabab perselisihan tersebut.

"Bohong! Engkau jangan mencoba untuk memutar-balikkan kenyataan!" Tung-hai Nung-jin berteriak. "Baju mustika itu memang milik kami! Kalianlah yang mencurinya!"

"Mana buktinya! Kalianlah yang mengaku-aku, lalu mencari seribu macam alasan dan tipu daya untuk memilikinya." Bhong Kim Cu berseru pula untuk menangkis tuduhan Tung-hai Nung-jin.

"Aaaah.....?" tiba-tiba Liu Yang Kun berdesah panjang. "Jadi hanya urusan Kim-pouw-san itukah yang menjadi pokok persoalannya? Kalau begitu... urusan ini sudah benar dan tak perlu diperpanjang lagi. Kim-pouw-san sudah kembali ke tangan Tung-hai-tiauw. Masing-masing tak perlu bersitegang lagi."

"Urusannya sudah benar? Apakah maksud perkataan Chin Siau-weng itu?" Bhong Kim Cu melangkah ke depan sambil menggeram penasaran.

"Benar. Mengapa Chin Siau-weng berkata demikian?" Leng Siau-weng menyambung ucapan su-hengnya.

Liu Yang Kun cepat merangkapkan kedua tangannya di depan dada untuk menghormati Bhong Kim Cu dan Leng Siau-weng. "Maaf, apakah siau-weng berhadapan dengan Siang-kau Tai-shih (Sepasang Utusan Agama) dari Aliran Mo kauw?" pemuda itu menyapa.

Kedua orang murid Pek-i Liong-ong itu terpaksa membalas penghormatan itu. "Benar....." mereka menjawab berbareng.

"Begini, Ji-wi lo-cianpwe.....Siauw-te tidak bermaksud berbohong atau mengada-ada. Tapi sungguh kebetulan sekali di dalam urusan Kim-pouw-san ini siauw-te juga ikut mengetahuinya pula. Baju mustika itu memang kepunyaan Keluarga Tiau-w. Dan yang biasa memakai adalah nona Tiau-w Li Ing. Kira-kira lima tahun yang lalu, nona Tiau-w diculik dan disandera oleh Song-bun-kwi Kwa Sun Tek di puncak bukit di sebelah selatan kota Poh-yang. Nona Tiau-w ditempatkan di sebuah ruangan di bawah tanah. Di dalam ruangan itu nona Tiau-w hendak diperkosa oleh Song-bun-kwi Kwa Sun Tek. Dan ketika melepaskan pakaian nona Tiau-w itulah Song-bun-kwi Kwa Sun Tek memperoleh baju mustika itu. Semua kejadian itu dapat siauw-te saksikan, karena pada waktu itu siauw-te berada di ruangan itu pula. Malah kemudian siauw-te lah yang menolong dan membebaskan nona itu. Sayang Song-bun-kwi Kwa Sun Tek melarikan diri....."

"Benar. Aku ingat sekarang. Pemuda inilah yang kutemui di puncak bukit itu dahulu. Dialah yang telah membebaskan Tiau-w Li Ing dari cengkeraman Song bun-kwi Kwa Sun Tek." tiba-tiba terdengar suara Tung-hai-tiau-w dari arah pendapa dan sekejap kemudian orangnya telah berada di tempat itu pula. Tiau-w Li Ing tidak ikut serta.

"Nah, bagaimana sekarang? Apakah kalian masih belum percaya juga?" Tung hai Nung-jin mengolok-olok Pek-i Liong ong.

Pek-i Liong-ong saling pandang dengan kedua pembantunya. Mereka mulai percaya pada kisah yang diceritakan Liu Yang Kun.

"Maaf, apakah Siauw-heng berkata yang sebenarnya?" akhirnya Pek-i Liong ong menegaskan.

Liu Yang Kun tersenyum, lalu mengangguk. "Siauw-te berkata yang sebenarnya. Buat apa Siauw-te berbohong? Siauw te tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan lo-cianpwe maupun Tung-hai-tiau-w." Pek-i Liong-ong

menundukkan mukanya, lalu menarik napas panjang. "Baiklah. Kalau memang demikian halnya aku pun tidak keberatan pula untuk melepaskan Kim-pouw-san itu....."

"Tapi....?" Bhong Kim Cu yang masih merasa penasaran itu mencoba mencegah.

"Kim Cu, sudahlah..... aku percaya kepada Chin Siau-w-heng ini. Biarlah benda itu lepas dari tangan kita. Toh sejak semula benda itu memang bukan milik kita."

"Tapi banyak saudara-saudara kita yang telah menderita dan menjadi korban karena benda itu."

Pek-i Liong-ong berdesah pendek. "Memang. Tapi hal itu juga karena kesalahan kita. Kitalah yang harus bertanggung-jawab atas musibah dan penderitaan mereka. Coba, kalau kita tidak menjadi serakah dan bisa menghilangkan nafsu angkaramurka kita untuk memiliki benda temuan itu, niscaya semua itu tidak akan terjadi. Mengertikah kau.."

Bhong Kim Cu dan Leng Siau-w cepat menundukkan mukanya. "Tee-cu mengerti, Mo-cu....." bisik mereka dengan bibir gemetar.

"Nah, kalau begitu urusan saudara-saudara kita yang mati dan terluka! Kita pulang kembali ke Gedung Pusat!"

"Eeit, enaknya....! Nanti dulu !" Tung-hai-tiau-w tiba-tiba berseru sambil meloncat ke depan Pek-i Liong-ong.

Pek-i Liong-ong cepat memberi hormat. "Maaf! Apakah Hai-ong masih mempunyai pesan yang lain?" katanya kaku.

"Hmmh! Kalian mau kemana? Siapakah yang mengijinkan kalian pergi dari tempat ini, hah?" Tung-hai-tiau-w membentak tak kalah kasarnya.

Wajah Pek-i Liong-ong dan pembantunya menjadi merah-padam. Hampir saja mereka tidak bisa menahan amarah mereka.

"Kami telah memutuskan untuk merelakan baju mustika Kim-pouw-san itu. Dan selanjutnya kami takkan mengutik-utik atau mengganggu-gugat hal itu lagi. Oleh karena itu kami sekarang akan pulang kembali ke Gedung Pusat kami." Leng Siauw menjawab dengan suara dingin pula.

"Tidak boleh! Kalian semua telah terlanjur melihat barang pusaka kami. Oleh karena itu kami akan membunuh kalian semua!" Tung-hai-tiauw berteriak.

"Kurang ajar! Jadi kalian tetap ingin melanjutkan pertempuran kita?" Bhong Kim Cu ikut berteriak pula.

"Bangsat! Jangan banyak bicara! Ayoh..... Kiat Su, Nung-jin! Basmi mereka!" Tung-hai-tiauw menjerit marah.

Sekejap saja para bajak laut itu telah menyerbu lawan mereka kembali. Dan pertempuran kasar dan brutal pun lalu berlangsung pula dengan riuhnya. Pek-i Liong-ong kembali berhadapan dengan Tung-hai-tiauw, sementara Bhong Kim Cu dan Leng Siauw juga bertempur dengan Tung-hai Nung-jin dan Tiauw Kiat Su lagi.

Liu Yang Kun tak bisa mencegah lagi. Semuanya berjalan begitu cepatnya sehingga ia tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Ia hanya bisa berdiri termangu-mangu menyaksikan pertempuran semrawut di sekelilingnya.

Namun ketika perimbangan kekuatan itu mulai goyah, sehingga korban mulai berjatuhan kembali di pihak Mo-kauw, Liu Yang Kun tak bisa berdiam diri lagi.

"Berhenti.....!" serunya keras mengatasi kebisingan dan keributan di dalam arena perang-tanding itu.

Oleh karena Liu Yang Kun menghentakkan suaranya itu dengan enam bagian dari seluruh kekuatan tenaga dalamnya, maka akibatnya pun sungguh hebat sekali! Semua anak buah Tung-hai-tiauw yang kelas rendahan pun segera terjungkal berjatuhan, bagaikan pohon tumbang dilanda angin topan.

Sementara para touw-bak yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi itu juga terhuyung-huyung seperti kawanannya yang terlalu banyak minum arak!

Sedang Tung-hai-tiau, Pek-i Liong-ong dan yang lain-lain, meskipun tidak menderita seperti anak buah mereka itu, tapi mereka juga terpaksa menghentikan pertempuran mereka. Dinding dada mereka seperti dihantam oleh gelombang kekuatan yang maha dahsyat, sehingga mereka juga dipaksa untuk bertahan agar tidak terpengaruh oleh kekuatan yang sangat luar biasa itu.

"Bukan main.....!" Pek-i Liong-ong berdecak kagum setelah dapat mengatasi benturan gelombang suara itu.

"Bangsat.....!" Tung-hai-tiau mengumpat pula sambil mengerutkan keningnya, seperti orang yang sedang menahan sakit.

"Uuuuh.....?!?" Tung-hai Nung-jin, Bhong Kim Cu dan Leng Siau mengeluh sambil mencengkeram dada mereka masing-masing.

"Gila! Betul-betul gila! Kubunuh kau.....!" Tiau Kiat Su menggeram marah. Tangannya segera merogoh saku dan mengeluarkan pek-lek-tan kebanggaannya.

Tapi dengan cepat Liu Yang Kun menghardiknya. "Tahan senjata itu. Apakah kau ingin membunuh ayahmu sendiri! Apakah engkau belum jera juga menggunakan bahan peledak itu! Lihatlah pakaianmu itu? Apakah engkau ingin mengulangnya lagi? Huh.....!"

"Persetan! Aku ingin melumatkanmu!" Tiau Kiat Su semakin meradang.

"Hahahaha.. .!" Tiba-tiba Liu Yang Kun tertawa. "Kau ingin membunuh aku? Hahaha..... tampaknya kau belum sadar juga akan kelemahanmu. Apakah kau bisa membunuh aku dengan pelurumu itu? Ah.....yang benar saja! Coba lihat

sendiri pakaianmu itu! Kulihat kau lebih parah dari pada aku. Setidak-tidaknya pakaianku masih utuh. Cuma hangus sedikit. Sebaliknya bagaimana dengan pakaianmu yang compang-camping itu? Apakah engkau juga belum bisa melihat kenyataan ini? Apakah engkau memang ingin membunuh diri secara massal dengan ayahmu dan semua anak buahmu?"

Betapapun besarnya rasa marah dan rasa tersinggung di hati TiauW Kiat Su namun pemuda itu tak bisa mengingkari kenyataan tersebut. Kenyataannya peluru pek-lek-tan itu memang tidak bisa melukai Liu Yang Kun. Justru dirinya sendirilah yang hampir menjadi korban ledakan peluru itu.

"Coba kaupikirlah sekali lagi. Jangan sembarangan mempergunakan senjata mengerikan itu! Kau tidak akan bisa membunuh aku dengan senjata itu. Jangankan kau, gurumu sendiri juga tak bisa membunuh aku dengan peluru itu! Kau masih ingat peristiwa di Lembah Dalam setahun yang lalu?"

TiauW Kiat Su semakin tak berkutik. Apa yang dikatakan lawannya itu memang benar semuanya. Kalau dia tetap nekad juga melepaskan senjata peledaknya, hal itu memang sama saja hendak membunuh ayah, paman dan anak-buahnya sendiri. Bahkan mungkin juga semua orang yang berada di tempat itu, termasuk dirinya pula.

"Bocah sombong! Lalu.....maksudmu menghentikan pertempuran kami?" Tung hai tiauW berseru kesal.

Liu Yang Kun menoleh, kemudian mendengus. "Hmmh.....! Aku hanya ingin mencegah pertumpahan darah di antara kalian. Lain tidak. Karena Ketua Aliran Mo kauW sudah mau mengembalikan baju mustika itu, maka kalian juga harus mau berlapang dada melepaskan mereka pergi."

"Apa pedulimu? Jangan turut campur dalam urusan kami!" Tung-hai-tiauW membentak gusar.

"Tidak bisa!" Liu Yang Kun berkata tegas. "Aku tidak ingin melihat kekejaman dan ketidak-adilan berlangsung di depan

mataku. Kalau kau tetap ingin mengumbar keangkaramurkaan, aku akan mencegahnya. Apapun yang terjadi."

"Bangsat! Kalau begitu terimalah golokku ini!" Tung-hai-tiauw meraung, kemudian menyerang dengan gobok emasnya.

Liu Yang Kun mengelak, lalu ganti menyerang pula dengan cepatnya. Dan mereka pun lantas terlibat dalam pertarungan yang seru dan cepat luar biasa, masing-masing mencoba mengungguli kecepatan lawannya, sehingga tubuh mereka seakan lenyap di dalam keremangan cahaya obor. Mereka seolah-olah telah berubah menjadi bayang-bayang hitam, yang kadang kadang saling membelit dan saling berpencar di dalam arena.

Dan semakin lama kecepatan mereka pun semakin bertambah pula. Sepuluh jurus telah berlalu. Sebelas juruspun juga telah berlangsung pula. Akhirnya lima belas jurus pun juga sudah mereka lampau.

Tung-hai-tiauw mulai tersengal-sengal, sementara Liu Yang Kun masih tetap segar dan terus mengikuti perkembangan ilmu silat lawannya dengan sabar.

"Hanya sampai sekiankah ilmu mengentengkan tubuhmu? Kau sudah tidak bisa menambahnya lagi?" pemuda itu bertanya tenang.

Sebenarnya tidak ada maksud di hati Liu Yang Kun untuk mengolok-olok atau mengejek lawannya. Namun karena hati Tung-hai-tiauw telah diliputi oleh rasa marah dan penasaran, maka ucapan itu ditangkap sebagai suatu penghinaan bagi Raja Bajak Laut itu. Dengan teriaknya yang keras dan kasar Tung-hai tiauw memerintahkan para pembantunya untuk ikut membereskan lawannya.

Dan tanpa diperintah untuk yang kedua kalinya, Tung-hai Nung-jin, Tiauw Kiat Su, serta seluruh anak-buahannya segera meloncat berhamburan menyerang orang-orang Mo-kauw. Dan dalam pertempuran yang kacau balau itu Tung-hai-tiauw

bisa sedikit berlingdung dan bersembunyi di antara anak buahnya. Sebab di antara orang-orang yang bertempur secara semrawut itu Liu Yang Kun tak bisa seenaknya menggunakan kesaktiannya. Salah-salah bisa mengenai orang yang tak bersalah nanti.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi gemas melihat kelicikan lawannya. Namun pemuda itu juga tidak kekurangan akal pula. Karena takut pukulannya yang beracun itu dapat mencelakakan orang-orang yang tak berdosa, maka pemuda itu sengaja mengerahkan gin-kangnya saja untuk mengguguli lawannya.

Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang telah mencapai puncak kesempurnaan, mudah saja bagi Liu Yang Kun untuk mengejar Tung-hai-tiauw, biarpun raja bajak laut itu berusaha berlingdung dan memanfaatkan suasana yang kisruh dan semrawut itu. Tubuh Liu Yang Kun yang seringan kapas itu 'terbang melayang' meliuk-liuk, menerobos kesana-kemari di antara ributnya manusia yang berseliweran di arena itu. Bahkan dengan kehebatan gin-kangnya itu Liu Yang Kun mampu mendahului, mencegat dan menyongsong semua gerakan Tung-hai-tiauw! Untunglah bagi raja bajak laut itu, bahwa ia mengenakan baju Kim-pouw-san dan senjata mustika golok Toat-beng-to, sehingga beberapa kali ia bisa menyelamatkan diri dengan perlindungan kedua buah mustika itu.

"Gila! Bocah ini manusia atau setan, huh!" Tung-hai-tiauw mengumpat-umpat di dalam hatinya.

Sementara itu dengan masuknya Liu Yang Kun ke dalam arena, membuat perimbangan kekuatan di dalam arena itu menjadi berubah. Otomatis Pek-i Liong-ong menghadapi Tiauw Kiat Su, orang terlihai di antara kawanan bajak laut itu. Leng Siauw langsung mengurung Tung-hai Nung jin dengan cambuk geriginya. Sementara Bhong Kim Cu membantu anak

buahnya melawan keroyokan para touw-bak yang masih hidup.

Mula-mula Tung-hai Nung-jin lah yang mengalami kesulitan. Menghadapi cambuk Leng Siauw paculnya benar-benar tak berkutik. Beberapa kali senjata itu hampir terlepas disambut cambuk lawannya.

"Bangsat ! Keparat ! Aduuh.....!" orang tua itu menjerit-jerit gusar.

Dan jeritan Tung-hai Nung-jin itu lalu diikuti pula oleh pekikan-pekikan Tung-hai-tiau. Raja Bajak Laut itu mulai merasa kesakitan pula oleh pukulan pukulan Liu Yang Kun. Sungguh beruntung baginya karena Liu Yang Kun belum mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, sehingga ia masih bisa bertahan, meski pun untuk itu ia harus jatuh bangun mempertahankan diri.

Dan umpatan-umpatan ayahnya itu juga didengar pula Tiau Kiat Su. Tapi karena ia sendiri sedang menghadapi desakan Pek i Liong-ong yang semakin lama terasa semakin berat, maka terpaksa tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan ia sendiri merasa semakin repot menghadapi serangan-serangan Pek-i Liong-ong, yang di dalam Buku Rahasia tercantum pada nomer delapan itu.

Yang benar-benar sangat payah adalah para touw-bak itu. Menghadapi Bhong Kim Cu yang dibantu oleh tokoh-tokoh Mokauw bekas tawanan itu, mereka benar-benar tak berkutik. Satu persatu mereka terbabat roboh oleh cambuk Bhong Kim Cu yang lihai itu.

Demikianlah, perlahan tapi pasti kawan bajak laut itu mulai terdesak. Meskipun mereka berjumlah banyak, tapi sebagian besar cuma tenaga-tenaga kasar yang hanya tahu sedikit dalam ilmu silat, sehingga menghadapi tokoh seperti Bhong Kim Cu yang berkepandaian sangat tinggi itu mereka

benar-benar kepayahan. Mereka betul-betul seperti batang ilalang yang mudah saja dibabat.

Sebentar saja arena itu telah dipenuhi tubuh-tubuh mereka yang bergelimpangan.

"Aduuuuuh.....b-b-be-bangsat!" tiba-tiba Tung-hai-tiauw berteriak kesakitan, kemudian terhuyung-huyung jatuh. Sebuah totokan jari tangan Liu Yang Kun telah mengenal jalan darah teng-go-hiat di lehernya.

Belum juga hilang rasa kaget dari kawan-an bajak laut itu, mendadak mereka dikejutkan lagi oleh suara pekikan panjang Tung-hai Nung-jin. Tangan kanan Tung-hai-tiauw yang lhai itu tampak terpelanting ke udara bagai layang layang putus. Kaki kanannya terbelit ujung cambuk Leng Siauw, sementara pacuhnya telah terlempar pula entah kemana.

Sekejap Tiauw Kiat Su tertegun, sehingga tendangan kaki Pek-i Liong ong yang keras itu nyaris meremukkan tulang tempurung kepalanya. Untunglah dia cepat menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Wajahnya tampak putih pucat, sedangkan bibirnya tampak bergetar, namun matanya bagaikan menyala di dalam kegelapan! Beberapa orang Mokauw yang ada di dekatnya segera menjadi korban kemarahannya. Mereka jatuh bergelimpangan akibat pukulan dan tendangannya.

Di lain saat pemuda itu telah berdiri kembali. Di dalam tangannya telah tergenggam kembali senjata mautnya itu! Pemuda itu benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya lagi! Namun sebelum senjata peledak itu dilemparkan, Liu Yang Kun lebih dahulu mencegahnya! "Tahaaaaaaan!!!"

Lalu tampak bayangan Liu Yang Kun berkelebat ke depan pemuda itu. Begitu cepatnya, seperti kilat menyambar, padahal kedua tangannya menjinjing tubuh..... Tung-hai-tiauw dan Tung-hai Nung-jin!

"Tahan! Apakah kau ingin melumatkan ayah dan pamanmu pula?" Liu Yang Kun menggertak.

"Persetan! Aku.....?"

"Kiat Su, jangan.....!" Tung-hai-tiauw yang sudah tidak berdaya itu tiba-tiba ikut berteriak pula. Wajahnya tampak ketakutan.

"Kiat Su.....! Si-sim-simpan kembali pelurumu itu! Jangan.....jangan membunuh diri. Jangan kaubunuh ke-keluarga kita! Anak buah kita! Kau.....kau akan menyesal nanti. Gunakan otakmu! Biarlah kita mengalah sekali ini." Tung-hai Nung-jin turut mencegah pula. Suaranya terdengar gugup dan gemeteran saking tegang dan cemasnya.

Mata yang merah menyala itu tiba-tiba meredup kembali. Urat-urat yang menegang itu juga tampak mengendor lagi. Lalu perlahan-lahan pemuda itu menarik napas panjang.

Tapi pada saat itu juga tiba-tiba muncul Tiauw Li Ing menubruknya!

"Ko-kooooo..... jangan!" gadis itu memekik kuat-kuat.

Tiauw Kiat Su berusaha mengelak, namun terlambat. Gerakan adiknya itu juga cepat bukan main, dan mendadak pula! Akibatnya Tiauw Li Ing persis menubruk pinggangnya, sehingga ia terpelanting ke depan. Tepat ke arah di mana Liu Yang Kun berada!

Semua orang menjerit! Peluru pek-lek tan yang sangat menakutkan itu terlepas dari genggamannya Tiauw Kiat Su! Dan meluncur atau terbanting ke tanah dengan cepat sekali!

"Kiat Suuu.....?!" Tung-hai-tiauw melolong ketakutan.

Tapi secepat itu pek-lek-tan terlepas dari tangan Tiauw Kiat Su, secepat itu pula Liu Yang Kun menyambarnya! Begitu cepatnya pemuda itu bergerak, yaitu melepaskan kedua orang yang dijinjingnya dan menyambar benda maut yang hampir

menyentuh tanah itu, sehingga tak seorangpun di dekatnya yang tahu bagaimana pemuda itu tadi bergerak. Tahu-tahu pemuda itu telah berdiri memegang pek-lek-tan yang sangat menakutkan itu.

"Ooooooooooh.....!" semuanya menghembuskan napas lega. Termasuk juga Tung-hai-tiauw dan Tung-hai Nung-jin, meski pun mereka harus meringis kesakitan karena dilepas begitu saja oleh Liu Yang Kun.

Dan yang tidak kalah leganya adalah Tiauw Kiat Su sendiri. Pemuda yang pada saat-saat terakhir telah menjadi sadar untuk tidak menggunakan pek-lek-tan untuk melawan musuhnya itu, semula sangat kaget dan cemas bukan main ketika menyadari pek-lek-tan terlepas dari tangannya. Semula pemuda itu sudah membayangkan bahwa dirinya bersama orang-orang yang berada di sekitarnya itu akan lumat menjadi bubur. Termasuk ayah, paman dan adiknya. Maka begitu menyaksikan benda maut itu berhasil ditangkap orang, dan tidak jadi meletus, hatinya benar-benar menjadi lega sekali. Namun kelegaan itu segera sirna begitu menyadari siapa yang telah menangkap senjata mautnya itu! Dan kelegaan itu segera berubah menjadi kecemasan dan kegelisahan lagi !

Pemuda itu cepat mendorong adiknya. "Kembalikan pek-lek-tan itu kepadaku!" serunya kepada Liu Yang Kun.

Namun dengan tenangnya Liu Yang Kun melangkah mundur. "Aha.... nanti dulu! Jangan tergesa-gesa!" serunya pula sambil menggoyang-goyangkan peluru maut di tangannya.

"Haii.....! Jangan main-main dengan pek lek tan itu! Meskipun belum kutarik sumbunya, tapi kuncinya sudah kulepaskan. Dia bisa meledak bila terjatuh ke tanah!" Tiauw Kiat Su berteriak semakin ketakutan.

Liu Yang Kun cepat menggelengkan kepalanya. Bibirnya tersenyum. "Jangan khawatir! Peluru ini tidak akan kujatuhkan

ke tanah apabila kau mau..., melepaskan orang-orang Mo-kauw itu. Bagaimana.....?"

Tiauw Kiat Su tertegun. Beberapa kali matanya melirik ke arah ayahnya.

"Ko-ko....! Biarkan mereka pergi," Tiauw Li Ing yang belum bisa menghilangkan kekalutan hatinya itu memohon kepada kakaknya. Ternyata selain mengkhawatirkan nasib ayah dan dirinya sendiri, gadis itu juga mengkhawatirkan keselamatan Liu Yang Kun, pemuda yang dicintainya. Gadis itu benar-benar takut kalau kakaknya menjadi nekad.

"Nona Tiauw, biarkan kakakmu berpikir dulu....." Liu Yang Kun berkata.

"Pangeran.....?" Tiauw Li Ing berbisik dengan air mata bercucuran.

"Kiat Su! Biarkan mereka pergi!" Tung-hai-tiauw yang masih menggeletak di atas tanah itu tiba-tiba berteriak.

Tiauw Kiat Su menundukkan kepalanya.

"Baiklah, mereka boleh pergi. Tapi peluru harus kaukembalikan kepadaku," katanya lemah. Sekarang ganti Liu Yang Kun yang menjadi ragu-ragu untuk memenuhi syarat lawannya. Sebenarnya ia bermaksud untuk memusnahkan saja benda berbahaya itu.

Tampaknya Tiauw Kiat Su dapat membaca pikiran Liu Yang Kun. Matanya yang telah meredup itu tiba-tiba tampak menyala kembali. Tangannya bergegas merogoh kantongnya dan mengeluarkan satu satunya pek-lek-tan yang tertinggal. "Hmmh! Kalau kau tidak mau mengembalikan pek-lek-tan itu, aku juga tidak mau hidup lagi! Lebih baik kita bunuh diri saja secara massal di sini!" geramnya sambil menimang-nimang senjata peledaknya.

Suasana menjadi tegang kembali! Kedua pemuda lihai yang saling berhadapan itu sama-sama memegang pek-lek tan!

Diam-diam Liu Yang Kun menjadi kaget juga. "Mengapa kau memilih mati cuma karena satu pek-lek-tan ini? Bukankah kau masih mempunyai banyak lagi?" tanya pemuda itu berhati-hati.

Tiauw Kiat Su mendengar. "Huh? Apa gunanya aku hidup kalau pek-lek-tan itu sampai jatuh ke tangan orang lain. Su-hu tentu akan membunuh aku pula. Nah, dari pada kalian semua masih tetap hidup sementara aku nanti dibunuh guruku, lebih baik aku mati saja sekarang bersama-sama kalian semua. Hatiku puas."

"Ko-ko.....?" Tiauw Li Ing berbisik.

"Kiat Su.....!" Tung-hai-tiauw berdesah pula dengan bingungnya.

Tiba-tiba Liu Yang Kun menghela napas panjang. "Baiklah! Baiklah.....Aku setuju pada syaratmu. Biarlah mereka pergi, aku akan mengembalikan pek lek-tan ini kepadamu," katanya mantap.

Tiauw Kiat Su mengatupkan bibirnya. "Bagaimana aku dapat mempercayai kata-katamu?" ucapnya curiga.

"Kurang ajar! Jangan samakan aku dengan perompak-lanun seperti kau! Apa yang sudah kujanjikan tentu aku tepati apapun rintangannya!" Liu Yang Kun naik pitam.

"Bagus! Nah, silahkan mereka pergi, aku percaya kepadamu.....!" Tiauw Kiat Su berkata lega.

Bukan main mendongkolnya hati Liu Yang Kun. Meskipun demikian ia selalu berusaha untuk menahannya. Sambil menggigit bibirnya ia menoleh kepada Pek-I Liong-ong.

"Lo-cianpwe. Silahkan lo-cianpwe membawa teman-temanmu pergi," katanya pendek.

"Terima kasih, Chin Siauwing. Tapi..... bagaimana dengan kau sendiri?"

"Lo-cianpwe tak usah merasa khawatir. Siau-w-te bisa menjaga diri. Nah, silahkan berangkat.....!"

Tak enak sebetulnya hati Ketua Mo-Kauw itu meninggalkan Liu Yang Kun sendirian. Namun orang tua itu sangat percaya kepada kemampuan pemuda sakti itu. Ia telah menyaksikan tadi. Dan ia pun juga sangat percaya bahwa pemuda itu takkan kalah, walaupun harus menghadapi keroyokan bajak-laut itu.

"Baiklah.....!" akhirnya orang tua itu berkata. Kemudian sambungnya kepada anak buahnya. "Kim Cu! Leng Siau-w.....! Urus teman-temanmu! Utamakan bagi yang sakit atau terluka! Kita pergi dari sini!"

Demikianlah untuk beberapa saat terjadi kesibukan di tempat itu. Bhong Kim Cu dan Leng Siau-w mengumpulkan anak buahnya, baik yang sakit atau terluka maupun yang masih sehat. Yang masih sehat segera membantu kawan-kawannya yang terluka, kemudian secara bersama-sama mereka pergi meninggalkan halaman rumah itu. Mereka melewati kawan bajak laut yang tadi bertempur dengan mereka. Mereka saling melotot dan saling menatap dengan sinar mata dendam. Tapi karena masing-masing merasa takut kepada pimpinan mereka, maka semuanya tak berani bertindak lebih lanjut.

"Terima kasih, Chin Siau-w-heng. Kami dari Aliran Mo-kauw takkan pernah melupakan pertolonganmu ini. Bersama ini pula kami mengundangmu. Kapan saja Chin Siau-w-heng ada waktu, datanglah ke Gedung Pusat kami. Kami akan menyambutmu seperti menyambut seorang kawan atau sahabat-karib." setelah seluruh anak buahnya pergi Pek-i Liong-ong memberi hormat kepada Liu Yang Kun.

Pemuda itu cepat membalas penghormatan Pek-i Liong-ong kemudian mengawasi ketua Mo-kauw itu sampai hilang dari pandangannya.

"Nah.....mereka sudah pergi. Kini cepat kauserahkan pek-lek-tan itu kepadaku!" tiba-tiba terdengar suara bentakan TiauW Kiat Su.

Liu Yang Kun membalikkan tubuhnya. "Baik! Nih, ambillah.....!" pemuda itu berseru. Kemudian secara tiba-tiba pemuda itu melemparkan pek-lek-tan itu tinggi-tinggi ke udara. Dan bersamaan dengan waktu itu pula ia melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Nah, selamat berjumpa pula.....!" dari jauh ia masih mengucapkan kata-kata perpisahan.

"Yang Kuuuuuun.....!" TiauW Li Ing tersentak kaget, kemudian meloncat mengejar seraya berteriak.

"Li Ing.....!" Tung-hai-tiauW memanggil puterinya. Tapi ia tak bisa berbuat apa-apa karena tubuhnya masih lumpuh ditotok Liu Yang Kun tadi. Demikian pula halnya dengan Tung-hai Nung-jin, tangan kanannya. "Bangsat pengecut.....!" TiauW Kiat Su, satu-satunya orang yang dapat bergerak bebas, juga tak bisa berbuat apa-apa, karena ia harus menangkap dan mengamankan senjata peledak yang dilemparkan Liu Yang Kun itu.

"Kiat Su! Cepat kaubebaskan kami! Kita kejar adikmu dan orang-orang Mo-kauw itu! Mereka tentu belum berapa jauh dari sini....." Tung-hai-tiauW berkata kepada anaknya.

Tapi sampai berkeringat TiauW Kiat Su tak mampu membebaskan totokan Liu Yang Kun. Walaupun telah ia urut dan ia totok disana-sini, Tung-hai-tiauW dan Tung-hai Nung-jin tetap lumpuh.

"Gila! Anak muda itu benar-benar bukan manusia! Ilmunya seperti setan! Bangsat keparat.....!" Tung-hai-tiauW mengumpat tiada habisnya.

"Wah.....kita terpaksa menunggu sampai totokan ini penuh dengan sendirinya, Hai-ong." Tung-hai Nung-jin menggeram pula.

"Biarlah aku mengejar sendiri ayah." Tiauw Kiat Su berkata penasaran.

"Jangan! Mereka terlalu kuat untuk kauhadapi sendiri !"

"Aku tidak takut!"

"Tentu! Tapi itu bunuh diri namanya. Sudahlah..... lebih baik kaubawa aku ke rumah, kemudian kauberi perintah kepada anak buah kita untuk mengurus kawanan-kawannya yang terluka!" Tung-hai-tiauw menasehati anaknya.

"Tapi.....bagaimana dengan Si Bengal Li Ing itu?" Tiauw Kiat Su bertanya kesal. Tung-hai-tiauw menggeram dengan kesal pula. "Bocah ini memang bandel dan sukar diurus. Baru saja pulang sudah pergi lagi. Biarkan saja dia. Aku juga sudah bosan menasehatinya."

Begitulah, dengan tetap bersungut sungut Tiauw Kiat Su lalu melakukan semua perintah ayahnya. Pemuda itu benar benar kesal terhadap adiknya, sementara rasa bencinya kepada Liu Yang Kun juga semakin menjadi-jadi pula.

Sementara itu dengan perasaan puas Liu Yang Kun berlari kembali ke dalam kota. Cuma hatinya agak sedikit berdebar ketika mendengar suara panggilan Tiauw Li Ing tadi. Oleh karena itu ia terpaksa mengerahkan seluruh kemampuan Bu-eng Hwe-tengnya untuk cepat cepat pergi dari tempat itu. Dia benar benar takut berurusan dengan gadis cantik itu.

Demikian terburu-burunya pemuda itu sehingga hampir saja ia menabrak seorang kakek buta di depan rumah penginapannya.

"Eh-oh..... maaf, kek. Aku terburu-buru. Aku tak sengaja. Nih., tongkat kakek!" pemuda itu meminta maaf seraya mengembalikan tongkat yang tersangkut di bajunya.

"Eh-eh.....k-kau? Anu.....ya-ya.... terima kasih!" Sekilas kakek tua itu seperti kaget mendengar suara Liu Yang Kun. Tapi karena pemuda yang menabraknya itu segera meninggalkannya setelah memberikan tongkatnya, kakek buta itu tak mempunyai kesempatan untuk berkata-kata selain mengucapkan terima kasihnya.

Namun beberapa saat kemudian kakek buta, yang tidak lain adalah Lo-sin-ong itu, merasa menyesal bukan main. "Dia..... dia itu..... eh, bukankah dia tadi Pangeran Chin..... eh. Pangeran Liu Yang Kun? Oh.....kemana dia?"

Tiba-tiba kakek Lo-sin-ong itu terbang ke arah mana Liu Yang Kun tadi pergi. Gerakannya benar-benar sangat mengagumkan. Cepat luar biasa. Sungguh tidak sesuai dengan tubuhnya yang sudah reyot seperti orang berpenyakitan itu. Apalagi dengan matanya yang buta itu.

Tapi kakek itu segera mengeluh dan menyesali dirinya kembali. Ia benar-benar telah kehilangan jejak Liu Yang Kun, pemuda yang dicarinya selama ini.

"Ah..... kemana dia tadi? Rasa-rasanya ia cuma masuk ke halaman ini. Hmmm....." kakek buta itu berdesah.

Waktu memang telah larut, sehingga tempat itu telah menjadi sepi dan tak seorang pun melihat gerak-gerik kakek buta tersebut. Selangkah demi selangkah kakek itu lalu berjalan kembali keluar halaman. Dan sambil melangkah tak habis-habisnya kakek itu menyesali dirinya sendiri.

"Tempat apa sebetulnya rumah ini? Mengapa tiada seorangpun di luar rumah?" ujarnya perlahan seraya melangkah tersaruk-saruk di tepi jalan raya kembali.

Pada saat yang sama, dari ujung jalan itu melangkah pula Tiauw Li Ing dengan terhuyung-huyung. Gadis itu telah kehilangan jejak Liu Yang Kun. Wajahnya kelihatan sangat pucat dan pilu. Sementara pelupuk matanya juga kelihatan membengkak penuh air mata.

Sebentar-sebentar langkahnya terhenti, dan kepalanya yang awut-awutan itu menoleh kesana-kemari. Beberapa kali tangannya yang menggenggam saputangan itu mengusap pipinya, sementara dadanya yang montok itu selalu tersentak oleh desah sedu-sedannya.

Namun malam memang telah sangat larut, sehingga jalan itu benar-benar sangat sepi. Tak sesosok bayangan manusiapun yang tampak berada di luar rumah. Satu-satunya tempat yang masih kelihatan hidup hanyalah sebuah warung arak di pinggir jalan itu. Itupun pintunya juga tertutup pula. Cuma suara senda gurau dan kelakar para tamunya saja yang terdengar dari luar. Tampaknya selain minum arak orang-orang di dalam warung itu juga sedang bermain judi.

Ketika berada di depan warung itu Tiauw Li Ing kelihatan ragu-ragu. Langkahnya terhenti. Berkali-kali ia menoleh ke warung itu, seakan-akan matanya ingin mengintip atau menjenguk ke dalamnya.

Tiba-tiba terdengar suara ribut di dalam warung itu. Beberapa buah suara terdengar saling bertengkar dan maki. Selanjutnya terdengar juga suara gedubrakan seolah-olah ada yang sedang berkelahi. Kemudian terdengar pula dentang suara senjata beradu. Dan akhirnya pintu yang tertutup itu tampak terbuka dengan paksa. Grobyag!

Belasan orang lelaki tampak berloncatan keluar dari pintu itu. Mereka saling menyerang dan bertebaran di jalan raya di depan warung tersebut. Tapi mereka semua segera tertegun ketika menyaksikan Tiauw Li Ing yang cantik molek itu. Otomatis keributan mereka menjadi terhenti. Semuanya memandang Tiauw Li Ing seolah tak percaya.

"Gila! Ini.....ini.....oh, siapakah dia?"

"Ya, ampun.....cantiknya. Ma manusia a-a-atau bukan .?"

"Wadhuuuh..... dapat rejeki nomplok, nih!"

Belasan orang lelaki itu masih tampak muda-muda, diantara duapuluh sampai duapuluh lima tahun. Dan tampaknya mereka juga hanya terdiri dari satu golongan saja. Tegasnya mereka semua adalah kawan atau sahabat sendiri, yang bertengkar karena terlalu banyak minum arak dan berjudi. Hal itu dapat dilihat pada kulit muka dan mata mereka yang kemerah-merahan.

Tiauw Li Ing yang sedang berduka dan putus-asa itu tidak mempedulikan sikap mereka. Dengan wajah penuh harap gadis itu meneliti belasan lelaki itu satu persatu. Dan semangatnya segera terkukai begitu tidak mendapatkan wajah kekasihnya diantara mereka.

Gadis itu lalu beranjak pergi, langkahnya semakin terhuyung-huyung. Dan ia benar-benar tak peduli pada belasan pemuda yang mengelilinginya itu. Ia baru menaruh perhatian ketika lelaki yang berdiri di depannya tidak mau menyingkir.

"Mau kemana, nona manis.....?" lelaki itu menyeringai kurang ajar. Tangannya terjulur ke depan untuk mencubit dagu Tiauw Li Ing.

Tapi gadis itu segera menghindar. Dan tidak seperti biasanya gadis itu tidak menjadi marah karenanya. Padahal dalam keadaan biasa, jangankan berbuat demikian kurang ajar terhadapnya, baru melotot atau berkata jelek saja sudah menjadi alasan bagi gadis itu untuk membunuh orang. Ternyata derita asmara yang sedang menghinggapi gadis itu telah membuatnya berubah.

"Hehehe..... apakah kau penghuni baru di rumah hiburan Hui Hiang itu? Kapan kau datang? Mengapa.....?" lelaki muda yang tak tahu diri itu mendesak terus.

"Mungkin baru siang tadi dia datang. Dan ia langsung dipesan orang saking cantiknya, hi-hihi....." temannya menyahut sambil tertawa jorok.

"Ya! Tampaknya memang begitu. Dan akibatnya dia kini..... pulang kemalaman, ho-ho ha-haaaaa!" yang lain menambahkan pula.

"Wah, kalau begitu..... sebaiknya sekalian tak pulang saja. Lebih baik menghibur dan menemani kita semua sampai pagi. Bagaimana kawan-kawan ?"

"Setuju! Setujuuuuuuu!" belasan pemuda iseng itu bersorak gembira.

Tampaknya sikap Tiau Li Ing yang acuh, diam dan selalu menghindar itu semakin mengobarkan nafsu mereka. Tanpa menyelidiki lebih lanjut siapa sebenarnya gadis cantik yang mereka ketemuan itu, mereka lalu saling berlomba untuk merah dan memeluknya.

Pada waktu itulah sebenarnya kakek buta itu datang. Namun karena ia tak dapat dengan segera mengetahui apa yang terjadi, maka ia juga tidak dapat dengan segera mengambil keputusan untuk mencegah tindakan para pemuda yang sangat berbahaya itu. Bahkan kakek buta itu juga tidak mengetahui kalau yang menjadi pusat keributan tersebut adalah Tiau Li Ing, muridnya.

Barulah kakek itu menjadi kaget dan terkejut bukan main ketika secara mendadak terdengar suara keluhan dan jeritan ngeri di dalam arena keributan itu.

"Ah.....? A-ap-apa..... yang terjadi?" desahnya kebingungan.

Namun semuanya memang sudah terlambat. Tiau Li Ing yang semula kelihatan mengalah serta takut-takut itu mendadak berubah menjadi buas begitu terpojok. Wajahnya yang pucat itu berubah menjadi beringas. Dan tangannya yang gemeteran itu tiba-tiba juga telah memegang kipas besinya pula. Dan apa yang terjadi selanjutnya benar-benar merupakan bencana bagi kawanan lelaki muda itu.

Demikianlah, ketika Lo-sin-ong atau kakek buta itu bergegas memasuki arena, ternyata semuanya telah selesai. Belasan anak muda itu telah bergelimpangan di jalan raya dengan keadaan yang sangat mengerikan. Separuh di antara mereka telah tewas, sementara yang separuhnya lagi dalam keadaan terluka parah.

"Oh, siapa.....siapakah yang main bunuh di tempat ini?" serunya tertahan. Tapi jawaban dari pertanyaannya itu benar-benar sangat mengejutkan Lo-sin-ong sendiri!

"Su-hu.....!" Tiauw Li Ing menjerit kaget begitu menyaksikan kedatangan gurunya.

"Hei? Li Ing.....kau? Oooohh!" kakek buta itu mengeluh pula dengan suara gemetar.

Tiauw Li Ing lalu menubruk kaki Lo-sin-ong dan menangis seperti anak kecil. Gadis itu bagaikan memperoleh tempat untuk menumpahkan seluruh kepepatan hatinya.

"Su-hu, oh.....uh-huuuu.....!"

"Li Ing! Mengapa sifatmu belum juga berubah? Mengapa kau bunuh mereka? Oh..... apa sebenarnya yang terjadi padamu?"

Ada nada sedih, kesal dan rasa amat bersalah pada suara orang tua itu. Sebab bagaimanapun juga Lo-sin-ong amat sayang serta sangat kasihan kepada Tiauw Li Ing. Dikarenakan olah sebab itu pulalah dahulu ia mengambil Tiauw Li Ing sebagai murid. Selain untuk mengembalikan semangat hidup gadis itu, Lo sin-ong juga bermaksud menghibur dan mengusir rasa putus asa di hati Tiauw Li Ing akibat cintanya yang bertepuk sebelah tangan dengan Pangeran Liu Yang Kun.

Lo-sin-ong menemukan Tiauw Li Ing ketika gadis itu ditinggalkan oleh Liu Yang Kun. Di dalam kesedihan dan keputus-asaannya Tiauw Li Ing mencoba untuk bunuh diri.

Untunglah kakek buta itu segera mencegahnya, sehingga niat gadis itu menjadi gagal. Lo-sin-ong itu menghiburnya, dan kemudian mengambilnya menjadi murid, dengan harapan bisa mengobati luka dan kesedihan di hati gadis itu.

Dan tampaknya usaha Lo-sin-ong itu memperoleh hasil. Sedikit demi sedikit awan mendung yang menyelimuti batin Tiau Li Ing bisa hilang. Dan selanjutnya kegembiraan gadis itu seperti telah pulih kembali. Namun yang kemudian menjadi sangat menyusahkan hati Lo sin ong adalah.... watak gadis itu!

Semula Lo-sin-ong tak menyangka kalau Tiau Li Ing adalah putri Tung-hai-tiau, raja bajak laut yang kejam dan buas itu. Baru setelah ia menyaksikan watak dan perangai Tiau Li Ing yang buruk, kejam dan suka membunuh orang itu, Lo-sin-ong menjadi sedih dan menyesal bukan main. Tapi apa boleh buat, Lo-sin-ong juga sudah terlanjur merasa kasihan dan menyayangi gadis itu. Oleh karena itu diam-diam Lo-sin-ong berusaha dengan berbagai macam cara untuk memperbaiki perangai dan kelakuan muridnya yang buruk itu.

Tapi hal itu ternyata tidak mudah. Dimisalkan sebatang pohon, watak gadis itu sudah tumbuh subur dan berakar di dalam dirinya. Sulit untuk mencabutnya. Sehingga sampai gadis itu menamatkan pelajaran silatnya, Lo-sin-ong belum bisa mengubah wataknya. Malahan gadis itu tampak semakin berbahaya dengan ilmunya yang tinggi.

"Li Ing, kau benar-benar membuatku sedih. Ah, Li Ing.....Li Ing! Mengapa watakmu yang buruk itu belum juga berubah? Mengapa kau masih suka bunuh orang juga? Ooooooh!"

"Maafkan teecu, suhu. Sebenarnya..... sebenarnya tee-cu tidak bermaksud membunuh mereka. Merekalah yang terlalu menghina dan mendesak aku. Mereka bermaksud..... bermaksud memperkosa aku. Oh, su-hu.....terpaksa teecu membunuh mereka!" Tiau Li Ing membela diri sambil menangis.

Lo-sin ong menarik napas panjang seraya mengusap-usap jenggotnya yang putih.

"Ya.....ya, tapi tidak seharusnya kau membunuh mereka. Itu terlalu kejam namanya. Bukankah kau bisa membuat jera mereka, tanpa harus menghilangkan nyawa mereka?"

Tiauw Li Ing menangis semakin sedih. Kepalanya mengangguk-angguk, sementara pelukannya di kaki orang itu juga semakin bertambah erat pula.

"Tee-cu bersalah, su-hu.....teecu bersalah.....uh-huuuuuuuu...! bunuh saja muridmu ini! Tee-cu..... tee-cu juga tak ingin hidup lagi! Tee-cu ingin mati saja..... uhuuuu...tee-cu ingin mati saja!"

"Ah.....!"

Orang tua itu terdiam seketika. Pikirannya segera melayang kepada Liu Yang Kun yang baru saja menabraknya tadi.

"Ah..... tampaknya peristiwa lama telah terulang kembali di tempat ini. Li Ing tentu telah berjumpa kembali dengan Pangeran Liu Yang Kun itu, dan akibatnya luka di hatinya menjadi kambuh lagi. Hmmh..... kapan semua ini bisa berakhir?"

Sementara itu keributan tadi ternyata telah membangunkan penduduk di sekitar itu. Mereka berbondong-bondong keluar rumah dan berkumpul di tepi jalan tersebut. Yang berhati kecil tidak berani mendekat, sedangkan yang bernyali besar segera melihat bangkai atau mayat-mayat yang bergelimpangan itu. Malah sebagian ada pula yang langsung menghampiri Lo-sin-ong dan Tiauw Li Ing.

"Apa yang terjadi, lo-pek?" salah seorang dari mereka bertanya kepada Lo sin-ong.

Kakek buta itu pura-pura kaget.

"Oh.....? Kami..... kami telah bertemu dengan orang-orang itu tadi. Dan mereka.....mereka lalu saling berebut untuk mengganggu cucuku ini. Mereka saling berkelahi sendiri.....dan....cucuku juga berusaha membela diri. Lalu.....lalu terjadilah semuanya ini..... oh!"

"Hei, lihat!" tiba-tiba salah seorang penduduk yang memeriksa mayat-mayat itu berteriak. "Mereka adalah bangsat-bangsatan perusuh yang sering mengganggu jalan ini! Mulut mereka berbau arak! Huh..... ini dia pemimpinnya!"

"Betulah.....?" orang yang berada di depan Lo-sin-ong itu menoleh dan bertanya kepada kawannya.

"Benar! Lihat! Inilah orang yang membunuh pedagang ikan itu!" yang lain menyahut.

Tiba-tiba wajah orang yang ada di depan Lo-sin-ong itu menjadi gembira.

"Terima kasih, lo-pek. Ternyata kau dan cucumu telah membantu kami untuk mengenyahkan mereka. Jangan takut, kami yang akan mengurus mereka. Hmmmmh..... eh, siapakah sebenarnya lo-pek ini. Dari mana dan mau kemana sebenarnya? Mengapa malam-malam begini masih berada di jalan pula?"

Lo-sin-ong menghela napas lega. Bagaimanapun juga ternyata orang-orang yang dibunuh Tiau Li Ing itu adalah para penjahat yang sering mengganggu penduduk.

"Kami memang sedang dalam perjalanan ke Cin-an. Karena kami terburu-buru, maka kami telah memberanikan diri untuk berjalan malam pula. Tak tahunya kami telah menemui halangan di tempat ini. Untunglah kami selamat....." Lo-sin-ong berbohong.

"Ah, kalau begitu.....marilah lo-pek singgah dulu di rumahku. Besok pagi saja lo-pek meneruskan perjalanan. Biarlah kami yang mengatur dan mengurus para penjahat ini.

Lo-pek tak usah khawatir dengan mereka, karena para petugas keamanan di kota ini pun telah dibuat pusing oleh tingkah-laku mereka.”

Lo-sin-ong pun menjadi semakin lega. "Terima kasih..... terima kasih. Tapi kami benar-benar terburu-buru. Sungguh menyesal kami tidak bisa menerima undangan itu. Lain kali saja kami akan singgah. Maafkanlah kami...." katanya menolak.

Demikianlah, setelah meminta diri kepada orang-orang yang ada di tempat itu, Lo-sin-ong mengajak muridnya pergi. Semula Tiau Li Ing menolak. Gadis yang telah menjadi putus-asa karena kesedihan hatinya itu benar-benar tak ingin hidup lagi. Gadis itu merasa bahwa hidupnya benar-benar sudah tidak berguna lagi. Ia lebih baik mati dari pada tidak bisa hidup bersama Liu Yang Kun. Gadis itu baru mau diajak pergi setelah dalam kejengkelannya Lo-sin-ong berjanji akan mempertemukan gadis itu dengan Pangeran Liu Yang Kun.

Barulah kakek buta itu merasa menyesal setelah di sepanjang jalan Tiau Li Ing selalu merengek terus. Kakek buta itu baru menyadari betapa sulitnya melaksanakan janjinya itu. Bagaimana dia bisa mempersatukan mereka kalau cinta itu hanya bertepuk sebelah tangan? Masakan sebuah perkawinan itu harus diwujudkan dengan paksaan?

Oleh karena itu ketika mereka singgah untuk sarapan pagi di sebuah warung di luar kota, Lo-sin-ong mencoba untuk menasehati muridnya.

"Li Ing.....! Bukankah masih banyak pemuda lain yang lebih baik dari pada Pangeran Liu Yang Kun? Mengapa kau tetap tidak bisa melupakannya?"

"Entahlah, su-hu. Tee-cu juga telah berusaha pula dengan sekuat tenaga tapi tetap tidak bisa. Semakin keras tee-cu berusaha, justru semakin lekat pula ingatan tee-cu kepadanya. Memang kadang-kadang tee-cu bisa melupakannya, tapi hal

itu juga tidak berlangsung lama, karena dalam waktu yang tidak lama tee-cu tentu akan mengingatnya kembali."

"Tapi.....bukankah kau bisa menahannya sampai bertahun-tahun? Lalu mengapa sekarang kau tiba-tiba menjadi parah lagi sedemikian rupa? Apakah kau telah berjumpa lagi dengan pemuda itu?"

Mendadak mata Tiauw Li Ing menjadi merah lagi. Kemudian setetes demi setetes air matanya turun membasahi pipinya.

"Benar, su-hu. Semalam dia telah berkunjung ke rumah tee-cu....." gadis itu mulai terisak. Kemudian sambil menangis gadis itu menceritakan kejadian malam tadi kepada gurunya. Bagaimana pemuda itu melawan keluarganya untuk membantu orang-orang Mo-kauw, bagaimana pemuda itu tidak mempedulikan dirinya, serta bagaimana pemuda itu meninggalkan dirinya begitu saja.

Sekali lagi Lo-sin-ong menarik napas sedih. Matanya telah buta, namun dengan demikian hatinya justru menjadi peka dan perasa sekali. Diam-diam hatinya tersentuh oleh kisah yang diceritakan muridnya itu. Rasanya dia ikut merasakan pula penderitaan hati Tiauw Li Ing itu.

Lama sekali mereka terdiam. Semakin dipikirkan Lo-sin-ong semakin menjadi kasihan kepada muridnya. Sehingga akhirnya timbul niat di dalam hati orang tua itu untuk membantu Tiauw Li Ing, bagaimanapun caranya. Pokoknya asal gadis itu bisa terlaksana menjadi isteri Pangeran Liu Yang Kun.

"Siapa tahu hal itu justru akan bisa mengubah wataknya yang buruk itu nanti?" orang tua itu berkata di dalam hatinya.

Sementara itu Tiauw Li Ing menatap gurunya dengan pandang mata penuh harapan.

"Benarkah su-hu hendak membantu tee-cu?" tanyanya ragu ketika melihat Lo-sin-ong berdiam diri sekian lamanya. Nada suaranya terdengar sedih dan memelas.

Hati kakek buta itu semakin pedih dan iba.

"Tentu..... tentu, anak manis. Kau tidak perlu khawatir. Kau akan berhasil mendapatkan dia. Percayalah," katanya yakin.

Tiauw Li Ing tersenyum. Dan bukan main cantiknya gadis itu. Walau air mata masih tetap mengalir di atas pipinya, namun wajah itu benar-benar telah berubah menjadi segar kembali. Dan Lo-sin-ong juga ikut merasakan getaran kegembiraan itu melalui genggam tangan Tiauw Li Ing.

"Nah,..sekarang habiskan makan pagimu! Kita pergi menemui dia." orang tua itu berkata mantap.

"Hah.....?" Tiauw Li Ing terbelalak dengan mulut ternganga. "Menemui dia sekarang? Dimana.....? Apa...apakah su-hu tahu dimana dia sekarang?" Lo-sin-ong mengangguk.

Hampir saja gadis itu bersorak kegirangan. Tapi sekejap kemudian kegembiraan itu seperti hilang dengan tiba-tiba. "Tapi.... tapi bagaimana kalau ia tetap tidak mau dengan teecu," ujarnya kemudian seperti akan menangis.

"Jangan bersedih. Su-hu mempunyai akal. Apakah kau mau melakukannya?"

Tiauw Li Ing menatap gurunya. Ia kelihatan tak mengerti maksud gurunya.

"Apa yang mesti tee-cu lakukan, su-hu?" bisiknya ragu.

Lo-sin-ong tersenyum. "Kemarilah, akan kubisikkan rencana itu kepadamu!"

Tiauw Li Ing mendekat. Lo-sin-ong lalu membisikkan rencananya ke telinga gadis itu. Dan beberapa saat kemudian wajah Tiauw Li Ing berangsur-angsur menjadi cerah kembali.

"Tapi bagaimana kalau siasat itu tak mempan? Bagaimana kalau dia menjadi marah nanti?" ujar gadis itu setelah mendengarkan semua rencana gurunya. "Hemmm, jangan takut! Apa kau lupa bahwa ilmu silatku masih lebih tinggi dari pada dia? Dia cuma tertulis pada urutan yang ke tujuh, sedangkan aku berada satu tingkat di atasnya. Apa yang mesti ditakutkan?"

"Tapi.... tapi....?" Tiauw Li Ing menyela, tapi tak jadi. Sebenarnya gadis itu agak kurang yakin atas urut-urutan di dalam Buku Rahasia itu, karena ia telah menyaksikan sendiri bagaimana lihainya Liu Yang Kun sekarang. Tapi tentu saja gadis itu tak berani mengatakannya di depan gurunya.

Lo-sin-Ong mengerutkan keningnya. "Bagaimana, Li Ing? Apakah kau masih sangsi dan belum yakin akan keberhasilan rencana kita itu?"

"Tidak, su-hu. Aku percaya bahwa rencana itu tentu akan berhasil."

"Bagus! Kalau begitu mau tunggu apa lagi? Marilah kita berangkat sekarang!"

"Kita berangkat? Sekarang? Kemana" Tiauw Li Ing menyahut dengan suara bersemangat.

"Kembali ke dalam kota!"

Sekejap Tiauw Li Ing tertegun kaget. "Kembali ke dalam kota? Mengapa, mengapa..... eh, apakah d-dia masih berada di sana?" pekiknya tak percaya.

"Benar! Marilah....." jawab Lo sin-ong tenang.

"Oooh!" Tiauw Li ing berdesah bingung malah.

Demikianlah dengan hati berdebar debar Tiauw Li Ing mengikuti gurunya. Mereka melangkah kembali ke dalam kota. Walaupun sebenarnya ada juga kesangsian dan keraguan di dalam hati Tiauw Li Ing, namun gadis itu tetap saja berhasrat

melaksanakan siasat dan rencana gurunya. Siapa tahu siasat gurunya itu benar-benar akan berhasil nantinya? Bukankah lebih baik berusaha dari pada tidak sama sekali?

Sementara itu di dalam kamarnya Liu Yang Kun sama sekali juga tidak tidur pula. Setelah tadi malam hampir menabrak Lo-sin-ong di depan rumah penginapannya, pemuda itu langsung menuju kamarnya. Ketika melewati kamar Toan Hoa pemuda itu mendengar kawannya mendengkur dengan kerasnya. Maka Liu Yang Kun juga tidak ingin menggangukannya. Apalagi malam memang telah sangat larut. Pemuda itu ingin beristirahat pula.

Tapi ternyata Liu Yang Kun tak bisa memicingkan matanya. Bayangan wajah Tiau-w Li Ing selalu menghantuinya. Pemuda itu merasa khawatir bila Tiau-w Li Ing dapat menemukan tempat tinggal nanti, sebab sekilas pemuda itu melihat ada sesosok bayangan wanita yang mengejarnya ketika keluar dari rumah Tung-hai-tiau-w itu.

Oleh karena itu Liu Yang Kun memilih untuk bersamadi saja di kamarnya sekalian berjaga-jaga kalau-kalau ada sesuatu yang tak diinginkannya. Siapa tahu gadis itu benar-benar akan datang. Siapa tahu bahwa kedatangannya nanti akan membawa juga seluruh kekuatan ayahnya?

Tetapi semua kecurigaannya itu ternyata meleset. Sampai terang tanah tak mengalami gangguan apapun. Gadis itu tidak datang. Begitu pula dengan para pengawal dan anak buah Tung-hai tiau-w. Sebaliknya yang mengganggu semadinya justru kawannya sendiri. Toan Hoa!

"Hmm, Tuan Chin.....! Apakah kau sudah bangun?" pengurus Kim-liong Piau-w-kok itu menyapa dari luar pintu.

Liu Yang Kun tertawa perlahan. "Aku sama sekali tidak tidur, saudara Toan. Masuklah.....dan duduklah! Aku akan mandi lebih dahulu."

Toan Hoa membuka pintu, kemudian melangkah masuk. Pakaianya sudah berganti, dan dandanannya juga sudah

tampak rapi dan bersih. Tampaknya pengurus Kim-liong Piau-w-kok itu telah mandi dan berganti pakaian sebelum datang ke kamar Liu Yang Kun. Wajahnya juga kelihatan segar. Sama sekali sudah tidak tampak sisa-sisa mabuknya tadi malam.

Toan Hoa lalu mengambil kursi dan duduk di dekat pintu. Sementara Liu Yang Kun malah melangkah keluar ke kamar mandi.

"Kau duduklah dulu! Aku akan sekalian memesan kepada pelayan untuk mengirimkan sepoci teh hangat ke sini." pemuda itu berkata. Toan Hoa merengut. "Masakan cuma teh saja? Kurang nyaman.....ah!" sungutnya.

Liu Yang Kun berhenti di depan pintu. Sambil menoleh ia berkata, "Lalu... apa yang saudara Toan inginkan ? Katakan! Nanti aku akan katakan pula kepada pelayan."

Toan Hoa segera tersenyum. "Nah begitu! Akulah yang seharusnya memilih minuman kita ini, karena akulah yang menjadi tuan rumah di dalam perjamuan kita. Hahahah.....!"

"Ya. Tapi ada syaratnya....." Liu Yang Kun memotong.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 22

(hal 3 ga ada)

"Benar. Ada apa.....?" jawabnya hati-hati.

Tiba-tiba wajah pelayan itu menjadi berseri-seri. Tangannya segera merogoh lipatan bajunya dan mengeluarkan secarik kertas.

"Tuan Chin.....! Ada seorang tamu yang menitipkan surat ini tadi pagi. Ia meminta kepadaku agar surat ini disampaikan kepada tuan, sebab dia tidak mempunyai banyak waktu untuk menemui tuan sendiri."

"Surat? Untukku.....? Siapakah orang itu? Wanita atau..... laki-laki?" Liu Yang Kun bertanya kaget seraya menerima surat itu.

Pelayan itu menggelengkan kepalanya. "Entahlah, tuan..... saya juga belum pernah mengenalnya. Dia seorang lelaki tampan. Sikapnya halus. Bertubuh jangkung dan mengenakan pakaian seperti sastrawan."

Liu Yang Kun membuka lipatan surat itu. "Seorang sastrawan.....? Siapakah dia?" gumamnya perlahan sambil membaca surat itu.

Saudara Chin atau Saudara Liu

Aku menunggu kedatanganmu di bekas reruntuhan Kong-tee-bio malam ini.

Waktunya tepat ketika bulan muncul dari balik Kapur.

Teman lama.

"Teman lama.....?" pemuda itu bergumam lagi. Wajahnya kelihatan bingung. Pelayan itu mengangkat pundaknya, lalu melangkah pergi sambil tersenyum. Ditinggalkannya tamunya yang tampak bingung dan sibuk memikirkan surat yang dibawanya itu. Ia menuju ke kamar Liu Yang Kun untuk menerima pesanan makanan seperti yang telah diperintahkan oleh pemuda itu tadi.

Demikianlah, karena pikirannya selalu tercekam oleh isi surat yang amat membingungkan itu, maka Liu Yang Kun menjadi lebih banyak melamun dari pada mengguyurkan air ke badannya. Sehingga otomatis pula ia menjadi sangat lama di dalam kamar mandi itu.

"Huh! Jangan-jangan Tuan Chin ini

(halaman 6 – 7 nggak ada neh..)

....yan itu.

"Mengapa kau tertawa?" tegurnya tak mengerti.

Pelayan itu menjadi kaget. Namun dengan mulut yang masih tersenyum ia menjawab. "Ah, masakan tuan juga belum pernah melihat ketua Tiam-jong-pai yang sudah banyak ubannya itu? Dalam umumnya yang telah mulai lanjut itu ternyata ia masih ingin kawin juga. Dan wanita pilihannya ternyata juga tidak tanggung-tanggung pula, yaitu seorang bekas pendeta wanita dari Aliran Im-Yang-kauw. Hehe-haha..... apakah tuan juga tidak merasa aneh dan lucu mendengar berita itu?"

Sekali lagi Toan Hoa mengerutkan keningnya, lalu ditatapnya pelayan itu lekat-lekat. "Eh..... apanya yang lucu dan aneh? Bukankah mereka juga manusia? Apalagi usia mereka juga belum lebih dari limapuluh tahun. Nah, apanya yang lucu dan aneh? Apakah karena pengantin wanitanya adalah bekas pendeta itu? Hmm..... kudengar tiada larangan bagi pendeta Aliran Im-Yang-kauw untuk kawin. Apalagi pengantin wanita itu sudah tidak menjadi pendeta Im-Yang-kauw lagi sekarang....."

Pelayan itu tidak berani membantah lagi. Begitu selesai dengan tugasnya ia lalu bergegas keluar. Di depan pintu ia berpapasan dengan Liu Yang Kun yang telah selesai membersihkan badannya.

"Hei..... lengkap benar pesanannya? Ini mau pesta atau....., mau makan pagi?" Liu Yang Kun berseru ketika memandang meja yang penuh sesak dengan segala macam masakan enak-enak itu.

"Hahaha.....! Marilah, Tuan Chin kita meneruskan pesta kita yang belum selesai tadi malam! Aku berjanji untuk

tidak mabuk lagi, sehingga pesta kita dapat berlangsung hingga selesai. Hahaha....." Toan Hoa tertawa.

Setelah merapikan pakaiannya, Liu Yang Kun lalu ikut duduk pula menghadapi meja itu. Tapi Toan Hoa segera menepuk lengannya. "Eee Tuan Chin tidak mengenakan baju rompi itu dahulu?" tanyanya.

Seraya menunjuk ke arah pembaringan Liu Yang Kun. Ada nada ingin tahu dalam suaranya.

Liu Yang Kun agak kaget juga. Namun dengan cepat ia bisa menguasai dirinya kembali. Dipandanginya temannya itu dengan tenang.

"Saudara Toan telah melihatnya?"

"Ya, maafkanlah..... aku tidak sengaja melihatnya. Semula aku kaget melihatnya. Kukira benda apa, tak tahunya sebuah rompi dari kulit ular. Eh, sebenarnya pakaian apakah itu? Dan dimana Tuan Chin bisa memperoleh kulit ular sedemikian lebarnya itu? Jangan jangan Tuan Chin mendapatkannya dari kulit ular raksasa Ceng-liong-ong itu....." dengan nada bergurau Toan Hoa menjawab.

Diam-diam Liu Yang Kun menyesali keteledorannya. Tapi semuanya memang telah terjadi dan tak bisa disesali lagi. Cuma yang menjadi persoalannya sekarang adalah sampai sejauh mana temannya tersebut tahu tentang baju kulit ularnya itu. Jangan-jangan temannya itu juga telah memeriksa dan mengetahui tentang rahasianya pula.

Oleh karena itu jawabnya kemudian dengan hati-hati, "Entahlah, saudara Toan. Aku tak tahu, apakah itu kulit Ceng-liong-ong atau bukan, namun yang terang benda itu memang kudapatkan dari seekor ular raksasa. Ular itu telah kubunuh, karena aku juga hampir dibunuhnya pula."

"Dan..... ternyata kulit ular itu bisa melindungi kulit tuan dari tajamnya senjata musuh, bukan?" Toan Hoa menyelidik.

Liu Yang Kun terpaksa mengganggu.

"Hah? Kalau begitu..... ular yang kaubunuh itu memang Ceng-liong-ong! A-ha.... itulah sebabnya ular keramat itu tak muncul di Danau Tai-ouw tempo hari! Binatang itu telah mati sebelumnya, hahaha.....!" Toan Hoa yang merasa dapat membongkar suatu misteri atau rahasia di dalam dunia persilatan itu tertawa gembira.

Namun mendadak pula tawanya itu terhenti. Seperti orang yang tiba-tiba teringat akan sesuatu hal ia menatap wajah Liu Yang Kun.

"Tapi....eh, sebentar.....! Waktu itu para pendekar persilatan yang berkumpul di Danau Tai-ouw telah digegerkan pula oleh munculnya seseorang yang mengenakan baju kulit ular seperti itu. Malahan khabarnya baju itu juga terbuat dari kulit Ceng-liong-ong dan kebal terhadap senjata tajam." katanya kemudian sambil mengetuk-ngetuk dahinya sendiri.

Dheg! Berdegup hati Liu Yang Kun mendengar ucapan itu. Entah mengapa tiba-tiba hatinya seperti diingatkan kepada isterinya. Tapi hanya sesaat, karena sesaat kemudian ia telah menjadi sadar pula kembali.

"Bagaimana mungkin Tui Lan berada di sana sebulan yang lalu? Dan bagaimana mungkin pula dia berada di danau itu kalau dia masih berada bersama aku di terowongan bawah tanah itu? Ah.....Tui Lan.....Tui Lan!" keluhnya di dalam hati.

Liu Yang Kun lalu memandang Toan Hoa. Dicobanya untuk menghapuskan kesan bahwa ia telah terpengaruh oleh ucapan Toan Hoa tadi.

"Seseorang telah mengenakan baju kulit ular pula? Siapakah dia?" tanyanya hati-hati.

Tetapi jawaban yang dikeluarkan Toan Hoa justru lebih mengejutkan lagi malah!

"Entahlah, Tuan Chin. Tidak seorangpun yang mengenalnya. Semua orang hanya tahu kalau dia adalah seorang wanita muda, berparas cantik dan....."

"..... dan sedang hamil! Begitukah?" tiba-tiba Liu Yang Kun memotong dengan suara tegang. Lagi-lagi pemuda itu tercekam oleh ingatan kepada isterinya.

Toan Hoa meringis kesakitan karena di dalam ketegangannya Liu Yang Kun telah mencengkeram lengannya.

"Oh, maaf..... aku tak sengaja."

Liu Yang Kun cepat menyadari kekasarannya dan melepaskan cengkeramannya.

"Hmm..... lagi-lagi pikiranku telah melayang ke Tui Lan kembali!" pemuda itu membatin.

Sambil mengusap-usap lengannya yang sakit Toan Hoa menyeringai. Dipandangnya wajah Liu Yang Kun yang pucat itu dengan perasaan bingung.

"Be-benar, Tuan Chin. Semua orang memang mengatakan demikian. Wanita cantik itu sedang hamil," katanya agak takut-takut.

"Ooooooh.....!" Liu Yang Kun berdesah lemas. Jawaban Toan Hoa itu ternyata semakin menambah keresahan dan kegalauan di hati pemuda itu. Wajah Tui Lan kembali menggoda hatinya.

Sementara itu Toan Hoa semakin menjadi bingung menyaksikan sikap Liu Yang Kun.

"Tuan Chin? Ada apa.....?" bisiknya khawatir.

"Eh-oh..... tidak! Aku tidak apa-apa!" dengan sangat gugup Liu Yang Kun menjawab.

Tentu saja Toan Hoa semakin bertambah curiga melihat kegugupan kawannya itu. Masakan seorang pendekar sakti

seperti Liu Yang Kun masih bersikap sedemikian gugupnya? Tentu ada apa-apanya. Tapi tentu saja Toan Hoa tidak berani menanyakannya.

"Eh..... apakah Tuan Chin telah mengenal wanita itu?" tanyanya dengan sangat hati-hati sekali,

Liu Yang Kun tampak tertegun sebentar. Namun sesaat kemudian kepalanya menggeleng dengan cepat. "Tidak.....eh, belum. Aku belum mengenalnya," bantahnya, padahal hatinya semakin yakin bahwa wanita yang diceritakan itu tentu Tui Lan, isterinya.

Memang terjadi pertentangan di dalam hati dan pikiran Liu Yang Kun! Di satu pihak pemuda itu merasa yakin bahwa Tui Lan tidak mungkin muncul di Danau Tai ouw sebulan yang lalu, tapi di lain pihak pemuda itu juga merasa bahwa data-data atau ciri-ciri yang diceritakan oleh Toan Hoa tersebut benar-benar semakin mengarah kepada isterinya.

Dan semuanya itu sungguh-sungguh sangat menyiksa dan membuat penasaran hati Liu Yang Kun. Benarkah isterinya masih hidup? Kalau benar, lalu dimanakah ia sekarang? Dan kalau wanita itu memang benar Tui Lan, lantas bagaimana ia bisa keluar dari dalam tanah dan kemudian muncul di Danau Tai ouw? Apakah terowongan itu juga berhubungan dengan danau tersebut?

Demikianlah, Liu Yang Kun semakin tenggelam ke dalam bayangan isterinya. Antara rasa percaya dan tidak percaya, ia mulai berpikir bahwa Tui Lan memang masih hidup.

"Oh..... aku benar-benar sangat penasaran. Jangan-jangan wanita hamil itu memang Tui Lan. Aku harus mencari dan menyelidikinya. Tapi.....dimana aku harus mencarinya? Hmm..... eh, benar..... aku akan ke Teluk Po-hai menemui gurunya. Kalau Tui Lan benar-benar selamat, ia tentu pulang ke rumah gurunya itu," pemuda itu berkata di dalam hatinya.

"Lalu....." Toan Hoa hendak bertanya lagi, tapi tak jadi. Tak enak rasa hatinya mendesak terus menerus.

Begitulah, meskipun cerita tentang wanita berbaju kulit ular itu telah menghilangkan sebagian besar nafsu makannya, tapi Liu Yang Kun tetap berusaha untuk menyenangkan hati Toan Hoa. Apalagi setelah mengetahui bahwa Toan Hoa akan pulang hari itu.

"Saudara Toan, terima kasih atas semuanya ini....."

"Aaa..... Tuan Chin, kau jangan membuat aku menjadi malu. Apa yang kulakukan ini belum apa-apa bila dibandingkan dengan budi baikmu kepadaku dahulu. Akulah yang seharusnya berterima kasih kepadamu. Ah, sudahlah.....Aku juga sudah berpesan kepada pengurus penginapan ini, bahwa seluruh biaya penginapan dan makanan Tuan Chin selanjutnya adalah tanggungan Kim-liong Piau-w-kiok. Tuan Chin dapat tinggal disini selama Tuan Chin suka....."

"Terima kasih. Saudara Toan. Tapi aku juga akan berangkat pagi ini. Aku....."

"Hei, mengapa tergesa-gesa! Aku... aku tidak bermaksud mengusir Tuan Chin. Aku dan anak buahku memang harus pulang hari ini, karena tugas yang lain telah menantikan kami."

Liu Yang Kun tersenyum. "Ah.....tidak! Saudara Toan jangan berpikir yang bukan-bukan. Aku memang mempunyai kepentingan juga. Aku harus lekas-lekas berangkat hari ini pula."

"Oh, apakah Tuan Chin hendak menghadiri pesta pernikahan Ketua Tiam-jong-pai di Kota Cin-an?"

Liu Yang Kun mengerutkan keningnya.

"Pesta pernikahan? Ah, tidak.....! Aku belum kenal dengan Ketua Tiam-jong-pai. Aku memang hendak menuju ke Cin-an, tapi tidak untuk melihat pernikahan itu."

"Lalu..... apa tujuan Tuan Chin di sana?"

Liu Yang Kun menghela napas. "Ah., aku cuma lewat saja. Aku bermaksud pergi ke Teluk Po-hai."

"Teluk Po-hai....? Oh.....apakah Tuan Chin berasal dari daerah itu? Tuan Chin kenal dengan Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai?" tiba-tiba Toan Hoa berseru.

Liu Yang Kun menatap wajah Toan Hoa dengan hati berdebar, lalu perlahan-lahan kepalanya mengangguk.

"Sudah kena? Hei..... kalau begitu mengapa Tuan Chin tidak diundangnya?"

Liu Yang Kun menjadi tegang. Pemuda itu mulai digoda oleh bayangan Tui Lan lagi. Mengapa Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu harus mengundangnya?

"Me-mengapa..... bekas pendeta itu harus mengundanku?" tanyanya agak gemetar.

"Dialah pengantin wanitanya! Dialah yang hendak menikah dengan Hek-pian-hok Ui Bun Ting, ketua Tiam-jong-pai itu."

"Hah.....?"

Liu Yang Kun benar-benar kaget setengah mati. Guru Tui Lan itu hendak kawin dengan Ketua Tiam-jong-pai? Berapa umur orang tua itu sebenarnya? Sungguh aneh sekali.

"Hei! Berapa usia mereka sebenarnya?" tanyanya terheran-heran.

Tapi ternyata Toan Hoa pun juga terheran-heran pula melihat Liu Yang Kun. "Usia mereka? Eh.....bukankah Tuan Chin sudah mengenal Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu? Tentu saja umur mereka telah cukup tua, karena rambut

mereka pun sudah mulai memutih. Bahkan Hek-pian-hok Ui Bung Ting sudah hampir putih semuanya."

"Oh! Kalau begitu aku akan melihat pesta itu," mendadak Liu Yang Kun berkata pendek.

"Tuan Chin hendak menghadiri pesta pernikahan itu? Lhoh..... mengapa Tuan Chin tiba-tiba berubah haluan? Bukankah Tuan Chin tadi mengatakan kalau tidak memperoleh undangan? Mengapa sekarang.....?"

Liu Yang Kun bangkit berdiri dari kursinya, lalu cepat mengemasi barang-barangnya. Diambang pintu ia menoleh. "Karena memang Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itulah yang hendak kujumpai di Teluk Po-hai! Nah..... Saudara Toan, aku pergi dahulu! Terima kasih atas keteranganmu."

Toan Hoa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang akan dilakukan pemuda itu di pesta pernikahan Ketua Tiam-jong-pai nanti. Baginya, kelakuan dan sikap Liu Yang Kun selama itu betul-betul sulit diduga.

"Ia masih sangat muda, tapi kesaktiannya sangat luar biasa, sehingga namanya ikut tercantum di dalam Buku Rahasia yang menghebohkan itu. Entah apa hubungannya dengan Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu sehingga dia hendak menemuinya."

Demikianlah kedua sahabat itu lalu berpisah jalan. Toan Hoa dan anak buahnya pulang ke kota Sin-yang, sedangkan Liu Yang Kun meneruskan perjalanannya ke kota Cin-an. Toan Hoa dan anak buahnya melaju dengan kuda dan gerobak-gerobak mereka, sementara Liu Yang Kun melangkah ke tepian sungai untuk mencari tumpangan perahu nelayan.

'Aku tidak memiliki uang sepeserpun. Lalu.....bagaimana aku harus membujuk para nelayan itu agar mereka mau membawa aku ke kota Cin-an?" pemuda itu memutar otaknya, "Aoaah, aku akan mengatakan kepada mereka bahwa aku

bersedia membantu apa saja asal mereka mau membawa aku ke kota Cin-an."

An-lei memang hanya kota kecil, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama Liu Yang Kun telah sampai di perkampungan nelayan. Sebuah perkampungan yang padat penghuninya. Jorok dan kotor. Sungguh berlawanan sekali dengan keadaan di dalam kota yang bersih dan rapi.

Liu Yang Kun terpaksa mengernyitkan hidungnya, karena bau amis dan busuk menyengat jalan napasnya, sementara ribuan lat tampak berterbangan di sekelilingnya. Dan pemuda itu segera menghela napas pula ketika terlihat olehnya beberapa orang anak kecil mengais-ngais sisa makanan di sebuah warung kecil. Wajah mereka tampak sangat menderita, dengan tubuh kurus dan baju yang sudah tak layak lagi untuk dipergunakan sebagai penutup tubuh mereka.

Salah seorang diantaranya mereka tampak berlari mendekat ketika melihat Liu Yang Kun. Tangannya segera teracung untuk minta sedekah.

"Berilah kami sekeping uang, tuan..... sudah dua hari kami tak makan....." rintihnya memelas.

Beberapa saat lamanya Liu Yang Kun tak bisa berkata-kata. Matanya memandang termangu-mangu kepada bocah cilik bernasib malang itu. Tapi apa dayanya kalau ia sendiri juga tidak punya uang sepeserpun?

"Ah, maafkan aku, dik.....Aku sendiri....." desahnya berat seraya merogoh kantung bekahnya yang ia tahu tidak ada apa-apanya itu.

Tapi betapa kagetnya pemuda itu ketika jari-jarinya menyentuh sebuah kocek uang diantara lipatan baju kulit ularnya. Bahkan kocek uang itu tidak cuma sebuah, tapi dua buah malah. Dan setiap koceknnya penuh dengan uang logam, sehingga terdengar gemerincing ketika tersentuh tangannya.

"Hah.....?" pemuda itu berseru kaget.

Karena merasa penasaran maka Liu Yang Kun segera membuka buntalnya. Dan matanya segera terbelalak. Diantara lipatan baju kulit ularnya tampak dua buah kecek uang dan.....surat yang diterimanya dari pelayan penginapan itu!

"Oh, ini..... ini....?" gumamnya bingung.

Tentu saja anak kecil itu menjadi terheran-heran pula melihat tingkah laku Liu Yang Kun yang kebingungan itu.

"Tu-tuan.....?" ujarinya serak, namun sudah cukup untuk menyadarkan Liu Yang Kun.

"Ah, ya.....ya.....nih, terimalah!" pemuda itu cepat menyahut serta mengambil dua keping uang tembaga untuk diberikan kepada anak kecil itu.

Setelah itu Liu Yang Kun cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Sambil melangkah ia tak henti-hentinya berpikir tentang uang dan surat tersebut.

"Hmm..... tentu Toan Hoa yang menaruh uang itu di kantung bekalku. Siapa lagi kalau bukan dia? Dialah yang berada di kamarku sewaktu aku mandi pagi tadi," gumamnya. Lalu sambil menarik napas panjang ia meneruskan kata-katanya, "..... Tapi dengan demikian aku bisa membayar perahu untuk mengantar aku ke Cin-an sekarang. Ah! Cuma..... bagaimana dengan surat yang kuterima melalui pelayan rumah penginapan tadi? Ehmm..... Kong-tee-bio.....ketika bulan mulai muncul."

Liu Yang Kun berhenti melangkah, lalu mendongak ke atas. Ia mencari Bukit Kapur itu. "Dimanakah bukit itu berada?" gumamnya lagi perlahan-lahan.

Seorang lelaki kurus kering tampak melintas di samping Liu Yang Kun. Di atas punggungnya tertumpuk onggokan jala dan peralatan untuk mencari ikan yang lain. Begitu beratnya beban

itu sehingga langkahnya terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Kebetulan ketika melewati Liu Yang Kun, kaki orang itu terantuk batu.

"Eeiit.....!" orang itu menjerit.

Tubuhnya terpelanting, sehingga barang bawaannya juga terlempar dari punggungnya.

Hup! Otomatis Liu Yang Kun melompat menangkap barang-barang itu. Juga sekalian menyambar pula baju orang itu agar tidak terjatuh.

"Hati-hati, paman..... Beban ini sebenarnya terlalu berat bagimu. Hmm.....marilah kutolong membawanya. Kemanakah paman hendak membawanya? Ke sungai?" tegurnya bersahabat.

Lelaki itu mengangguk dengan napas terengah-engah. Wajahnya pucat, sementara rasa kagetnya juga kelihatan belum hilang dari hatinya. "Te-terima kasih, t-ttuan!" bisiknya dengan bibir gemetar.

Sambil berjalan membawakan alat perlengkapan perahu itu, Liu Yang Kun mengajak lelaki kurus itu bercerita. Ternyata orang itu memang seorang nelayan. Seorang nelayan miskin yang menggantungkan kehidupannya hanya pada mata-pencahariannya mencari ikan. Maka sudah biasa bagi nelayan kurus itu untuk meninggalkan keluarganya selama sehari-hari di rumah, sementara dia sendiri menyusuri sungai itu sampai di kota Cin-an. Demikian pula yang hendak dilakukannya sekarang. Semua perlengkapan perahu itu akan dipasangnya di perahu kecilnya, karena malam nanti ia akan berangkat pula ke Cin-an.

"Ke Cin-an.....? Oh..... sungguh kebetulan sekali! Akupun hendak mencari tumpangan perahu pula ke sana. Paman, bolehkah aku menumpang perahumu? Jangan khawatir, aku akan membayar ongkosnya.....!" Liu Yang Kun hampir bersorak saking gembiranya.

"Ah..... tentu saja boleh. Tapi tuan tak perlu membayarnya. Aku sudah cukup uang untuk memberi bekal kepada keluargaku nanti," nelayan kurus itu cepat menolak pemberian Liu Yang Kun. "Tapi.....?"

Ketika Liu Yang Kun hendak memaksa agar nelayan itu mau menerima uangnya, tiba-tiba seorang anak lelaki berlari menubruk nelayan tersebut. Kemudian terdengar bocah itu menangis terisak-isak.

"Ayah.....huk..... uang itu.....huk.....uang itu....."

Nelayan kurus itu terkejut. Tangannya mencengkeram pundak bocah itu. "Cepat katakan! Ada apa dengan uang itu? Hilang?" hardiknya dengan suara cemas.

Bocah kecil itu mengangkat wajahnya. Dipandanginya mata ayahnya dengan sinar mata yang terus mengalir di pipinya. Tampak benar kalau bocah itu sangat ketakutan.

"Uang itu... uang itu di-di-di-rampas..... oleh kawan Si Bongkok !" anak itu melapor dengan terbata-bata.

"Oooh..... habis sudah semuanya! Gagal lagi rencanaku malam ini....." nelayan kurus itu tiba-tiba meratap. Badannya terhuyung-huyung dan tentu akan segera jatuh kalau tidak disambar oleh Liu Yang Kun.

Pemuda itu cepat meletakkan barang bawaannya, kemudian menolong si nelayan kurus yang hendak pingsan itu. Penduduk yang melihat kejadian itu segera berdatangan pula. Mereka ikut menolong nelayan itu. Beberapa orang di antara mereka segera menanyakan sebab-sebabnya.

"Uang tabungan ayahku telah dirampas oleh kawan Si Bongkok. Padahal ayah telah mengumpulkannya selama sebulan ini." anak kecil itu bercerita.

"Siapakah Si Bongkok itu?" Liu Yang Kun ikut bertanya pula. Namun tiba-tiba kata-katanya terhenti. Dengan mata

terbeliak kaget ia berseru, "Hei.....kau? Bukankah kau anak yang kuberi uang tembaga tadi?"

Anak kecil itu menjadi kaget pula. Ia juga tidak menyangka bahwa orang yang bersama ayahnya itu adalah orang yang telah memberinya uang tadi.

"Si Bongkok adalah pemimpin kawanan perusuh yang sering berkeliaran di kota An-lei ini. Bahkan gerombolannya itu sering mengganggu para penduduk di sekitar kota ini pula. Dan pagi ini tampaknya Si Bongkok benar-benar amat parah. Sejak terang tanah tadi telah kudengar ia menyebarkan keonaran dimana-mana. Mungkin ia mau membalas dendam." salah seorang dari orang-orang yang berkumpul di tempat itu memberi jawaban.

"Balas dendam?" Liu Yang Kun menegaskan.

"Ya! Tadi malam belasan orang kawan mereka telah dibunuh mati oleh seorang kakek tua beserta cucu perempuannya." orang itu menjawab pula.

"Mengapa para petugas keamanan tidak mau memberantas si Bongkok dan gerombolannya itu?"

"Petugas keamanan? Ah..... jumlah mereka tidak cukup banyak untuk melawan gerombolan itu. Para petugas keamanan cenderung untuk membiarkan saja tingkah laku kawan perusuh itu, asalkan para perusuh itu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat keterlaluan, seperti membunuh, merampok dan mengganggu anak bini orang."

"Kalau mereka itu ternyata membunuh orang juga? Apa yang akan dilakukan oleh para petugas keamanan itu?"

"Pejabat keamanan di kota ini akan meminta bala bantuan dari kota Cin-an. Tapi hal yang demikian itu jarang sekali terjadi, karena si Bongkok itu sedikit-sedikit juga punya otak pula. Dia tak mau menjadi buronan selama berbulan-bulan hanya karena salah tangan membunuh orang."

Demikianlah, beberapa waktu kemudian si nelayan kurus itu telah pulih kembali kesehatannya. Dia tidak jadi membawa barang-barangnya ke sungai, sebaliknya dia minta diantar kembali ke rumahnya. Liu Yang Kun yang sudah terlanjur membawakan barang-barangnya itu terpaksa ikut pula mengantarkannya.

Rumah si nelayan kurus itu sungguh mengenaskan sekali. Gubug reyot itu lebih tepat disebut kandang kelinci dari pada rumah tempat tinggal untuk manusia. Sedangkan isteri si nelayan kurus tampak lebih tua dari pada usia sebenarnya. Kurus dan menderita. Sementara anaknya yang berjumlah lima orang itu juga kelihatan pucat dan kekurangan pula.

Isteri si nelayan kurus itu sangat terkejut melihat kedatangan suaminya. Tapi para tetangganya segera memberi tahu apa yang telah terjadi pada suaminya.

"Oooooooh.....!" wanita itu berdesah sedih. Otomatis lengannya memeluk anak-anaknya. Tampak benar kalau hatinya sangat terpukul oleh berita itu. Dipandangnya anak-anaknya yang terbesar, yang telah menghilangkan uang tabungan keluarganya itu dengan mata berkaca-kaca.

Setelah memberikan kata-kata hiburan mereka satu persatu orang-orang yang mengantarkan si nelayan kurus itu meninggalkan gubug reyot tersebut. Mereka itu sama miskinnya dengan si nelayan kurus, sehingga mereka juga hanya bisa menghibur saja.

"Paman.....? Apakah kau tidak jadi berangkat malam nanti?" setelah semuanya pergi Liu Yang Kun mendekat dan bertanya kepada si nelayan kurus.

Dengan wajah sedih dan putus asa nelayan kurus itu menggelengkan kepalanya. Matanya tampak berlinang-linang ketika memandang isteri dan anak-anaknya.

"Maaf, Tuan.....Bagaimana aku bisa pergi kalau uang itu sudah hilang? Apa yang hendak dimakan keluargaku kalau aku

pergi selama sehari-hari nanti? Aku harus mengumpulkan uang dulu bila hendak meninggalkan mereka."

Liu Yang Kun menghela napas panjang. Hatinya terharu melihat penderitaan keluarga miskin itu.

"Sungguh tak kusangka masih demikian banyak orang yang menderita di negeri ini. Hmmm..... tampaknya masih banyak pula yang harus dikerjakan oleh Hong-siang untuk memperbaiki nasib rakyat." pemuda itu berkata di dalam hati.

"Lebih baik tuan mencari tumpangan perahu yang lain saja....." terdengar si nelayan kurus itu memberi saran kepadanya.

"Tidak, paman. Kalau cuma uang yang menjadi masalahmu, aku dapat menggantinya. Kita akan tetap berangkat malam ini. Eh, berapa uang yang hilang itu, dik?" Liu Yang Kun tersenyum, lalu berpaling kepada bocah yang telah menghilangkan uang itu dan bertanya ramah.

"S-satu tail, Tuan....." anak kecil itu menjawab agak takut.

"Heh? Cuma setail.....?" Liu Yang Kun berseru kaget.

"Be-benar....." Si nelayan kurus dan anaknya menjawab berbareng.

Liu Yang Kun betul-betul tidak habis mengerti. Satu tail untuk menghidupi enam jiwa manusia selama lebih dari sepekan? Bagaimana mungkin itu? Lalu apa yang harus mereka makan dengan uang sekecil itu? Masakan mereka harus makan rumput seperti binatang piaraan mereka?

Tetapi dengan demikian Liu Yang Kun semakin merasa kasihan terhadap keluarga itu. Diambilnya sebuah dari kantong uang pemberian Toan Hoa itu. Di dalamnya ada puluhan keping uang perak dan tembaga, yang jumlahnya tentu lebih dari seratus tail.

"Paman, uang ini kuberikan kepadamu. Pergunakanlah dia untuk memperbaiki nasib keluargamu." Liu Yang Kun berkata seraya menyerahkan kantung uang tersebut.

Si nelayan kurus dan isterinya terbelalak. Apalagi ketika mereka menerima kantung uang itu dan membukanya. Mereka justru menjadi gemetar karena kaget. Mereka mengawasi tumpukan uang perak dan tembaga itu seakan-akan tak percaya.

"T-t-t..... tuan? Eh-oh.....eh-oh.....ini....ini.... Uang ini....uang ini tuan berikan kepada kami semua?"

"Ya! Apakah belum cukup?"

Tiba-tiba si nelayan kurus dan isterinya menjatuhkan diri berlutut di depan Liu Yang Kun.

"Ah.... ini.... ini justru terlalu banyak buat kami. Kami belum pernah melihat uang sebanyak ini dalam hidup kami." suami-isteri itu menyahut dengan suara gemetar.

"Nah..... kalau begitu terimalah ! Dan jangan lupa, nanti malam kita jadi berangkat ke Cin-an. Tapi sebelum berangkat aku ingin kau mengantar aku ke suatu tempat....."

"Terima kasih, tuan Terima kasih. Tapi kemana tuan hendak pergi?" Si nelayan kurus bertanya dengan wajah cerah. Tampak benar kalau hatinya menjadi sangat bergembira.

Liu Yang Kun menatap wajah isteri nelayan kurus itu untuk beberapa saat lamanya. Kemudian katanya perlahan, namun sangat jelas. "Aku hendak pergi ke bekas reruntuhan kuil Kong-tee-bio. Kau tahu tempat itu?"

Tak terduga wajah si nelayan kurus itu tiba-tiba menjadi pucat kembali.

"Ja-jangan.....tuan! Tuan jangan ke sana! Temannya banyak sekali, tuan akan dikeroyok nanti." katanya ketakutan.

Kini ganti Liu Yang Kun yang terperanjat. "Eh.... apa maksudmu? Siapakah yang temannya banyak sekali itu?" serunya tak mengerti.

Si nelayan kurus melongo. "Si Bongkok.....! Bukankah tuan hendak bertemu dengan Si Bongkok itu?" serunya pula.

"Si Bongkok? Apakah Si Bongkok itu tinggal di Kuil Kong-tee-bio?"

Si nelayan kurus itu cepat mengangguk. "Benar, tuan. Dia dan anak buahnya memang tinggal di sana," jawabnya semakin heran.

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Dia yang semula tidak ingin campur tangan di dalam urusan Si Bongkok itu justru menjadi heran mendengar keterangan si nelayan kurus itu. Ada hubungan apa antara Si Bongkok dengan orang yang mengundangnya itu? Apakah orang yang menamakan dirinya 'teman lama' itu Si Bongkok pula? Tapi siapakah Si Bongkok itu? Rasa-rasanya ia tidak mempunyai kenalan atau teman yang bertubuh bongkok atau bernama Si Bongkok selama ini.

Tapi dengan demikian urusan tersebut justru semakin menambah perasaan ingin tahunya malah. Hal yang sangat kebetulan itu sungguh amat menggelitik hatinya. Ia ingin segera melihat, siapa sebenarnya Si Bongkok atau orang yang menyebut dirinya 'teman lama' itu?

"Bagaimana, paman? Kau sanggup mengantarkan aku ke sana, bukan? Jangan takut, karena aku takkan mengajakmu memasuki kuil itu! Kau boleh kembali setelah menunjukkan tempat itu kepadaku. Aku sendiri yang akan pergi ke sana." akhirnya ia berkata.

Demikianlah setelah seharian penuh membantu si nelayan kurus mempersiapkan perahunya, maka sore harinya Liu Yang Kun lalu berangkat ke kuil Kong-tee-bio. Di sepanjang jalan si nelayan kurus selalu mencoba membujuk dia agar ia mau mengurungkan niatnya untuk menjumpai Si Bongkok.

"Sudahlah, paman..... engkau tak perlu mencemaskan aku. Aku akan berusaha menjaga diri sebaik-baiknya. Dan boleh kauketahui pula, bahwa kedatanganku ke sana bukan untuk berurusan dengan Si Bongkok, melainkan dengan seorang teman. Teman lamaku sendiri." Liu Yang Kun menenangkan hati kawannya.

"Teman lama.....? Oooh.....tuan mempunyai teman diantara kawanannya perusuh itu.....?"

Liu Yang Kun tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan itu. Pemuda itu justru melihat ke arah langit sebelah timur, dimana bulan purnama nanti akan muncul. Terdengar suara napasnya yang panjang ketika pemuda itu menyadari bahwa hari masih terlalu siang. Matahari bahkan belum seluruhnya tenggelam, sinarnya yang kemerahan masih tampak menyala di sebelah barat.

Mereka berdua terus saja melangkah ke arah timur menjauhi kota An-lei. Mereka menerobos perkampungan-perkampungan penduduk yang padat di luar kota itu. Dan beberapa waktu kemudian mereka telah melewati dusun yang terakhir, untuk kemudian mereka mulai melangkah di atas tanah persawahan yang diselang-seling dengan padang rumput dan pegunungan.

Dan haripun telah menjadi gelap ketika mereka memasuki tanah-tanah yang berbukit. Tiba-tiba si nelayan kurus berhenti.

"Kenapa, paman? Kita telah sampai di tempat itu?" Liu Yang Kun bertanya. Si nelayan kurus mengangguk. "Y-y-a.....! Itu di.....di lereng Bukit Kapur! Tuan lihat bangunan kuil yang sudah rusak itu? Itulah bekas Kuil Kong-tee-bio!" bisiknya serak seraya menunjuk ke arah kejauhan, dimana terlihat tanah berbukit-bukit berwarna keputihan.

Liu Yang Kun memandang ke tempat yang ditunjuk si nelayan kurus. Dengan ketajaman matanya pemuda itu bisa

melihat sebuah bangunan kuil yang besar dan luas, namun sudah separuhnya yang rusak. Bangunan itu dapat dilihat dengan jelas karena terletak di tempat yang tinggi, sementara di sekitarnya hanya ada batu-batu kapur yang berserakan. Tempatnya sangat lapang dan sama sekali tiada pepohonan, sehingga bangunan itu tampak seperti sebuah puri yang angker dan menakutkan.

Sekali lagi Liu Yang Kun memandang ke langit. Dilihatnya sinar rembulan mulai mengintip di balik bukit.

"Waktunya sudah akan tiba. Aku datang tepat pada waktunya," pemuda itu berkata di dalam hatinya.

"Tuan.....? Apa..... apakah tuan tetap akan pergi ke sana?" si nelayan kurus bertanya pula. Suaranya mulai gemetar, suatu tanda bahwa rasa gentar juga sudah mulai merayap pula di hatinya.

Liu Yang Kun tersenyum, "Tentu saja. Paman boleh pulang sekarang. Nantikanlah aku di atas perahu paman! Setelah urusanku di kuil itu selesai, aku akan cepat-cepat kembali. Kita terus berangkat ke kota Cin-an."

"Baiklah, tuan..... aku akan kembali. Tapi kumohon tuan mau berhati-hati. Saya tidak ingin menunggu tuan dengan sia-sia di atas perahuku."

Liu Yang Kun mengangguk dengan perasaan berterima kasih atas perhatian si nelayan kurus kepadanya. Setelah itu dia melangkah menaiki tanah berbukit kapur itu dengan waspada. Siapa tahu orang yang mengundangnya itu telah berada di sekitar tempat tersebut dan sekarang sedang mengawasi dirinya?

Suasana di tempat itu benar-benar sangat lengang, sunyi dan gelap. Jalan pun juga tidak rata, sehingga Liu Yang Kun harus sering berloncatan dari batu ke batu untuk mendekati bangunan kuil itu.

"Tampaknya dulu juga dibangun jalan menuju ke kuil itu. Tapi jalan itu sudah rusak sekarang. Bahkan di beberapa tempat tadi telah berubah menjadi jurang, tempat air hujan mengalir dari atas bukit."

Kira-kira empatpuluh tombak dari bangunan kuil itu Liu Yang Kun berhenti. Bangunan itu benar-benar besar dan luas. Tetapi temboknya sudah banyak yang roboh, terutama tembok halamannya sehingga bangunan pendapanya yang megah itu tampak jelas dari tempatnya berdiri.

"Kata nelayan tadi Si Bongkok dan anak buahnya tinggal di sana. Tapi mengapa aku tidak melihat bayangan seorang manusiapun di tempat itu? Mengapa mereka juga tidak memasang lampu penerangan barang sebuahpun? Apakah mereka benar-benar telah menunggu kedatanganku di sana? Hmmm..... aku harus berhati-hati. Aku mencium sesuatu yang kurang beres di tempat ini."

Tiba-tiba Liu Yang Kun teringat pada 'kemampuan anehnya' yang selama ini jarang sekali ia pergunakan. Yaitu kemampuan yang setarap dengan ilmu Lin-cui-sui-hoat (ilmu tidur di atas permukaan air) milik Toat-beng-jin, seorang tokoh Aliran Im-Yang-kauw. Kemampuan yang ia maksudkan itu adalah kemampuan untuk 'melihat' sesuatu yang belum tampak oleh matanya, yaitu dengan mempergunakan ketajaman hati, perasaan, pendengaran dan penciumannya. Sebuah ilmu tingkat tinggi yang hanya dapat dipelajari oleh seorang pertapa yang telah benar-benar mengesampingkan urusan duniawinya.

Liu Yang Kun lalu menyilangkan kedua tangannya di dadanya. Matanya terpejam. Pikiran dan perasaannya terpusat menjadi satu. Perlahan-lahan ia mengerahkan kemampuan dan kekuatan batinnya untuk 'melihat' sesuatu yang mencurigakan di sekitarnya.

Mula-mula semuanya tampak gelap gulita. Tapi sejalan dengan terkumpulnya kekuatan yang ia miliki, bayangan yang

tercipta di dalam batinnya pun juga semakin terang pula. Sedikit demi sedikit ia memperoleh gambaran tentang bangunan kuil yang telah mulai rusak itu.

"Ooooooh.....!" pemuda itu tiba-tiba berdesah.

Tidak tampak sesosok bayangan manusiapun di dalam reruntuhan kuil itu. Semua ruangnya kosong melompong. Hanya ada bekas-bekasnya saja bahwa tempat itu sering dipakai orang. Belasan tempat tidur darurat seperti tikar, tumpukan jerami dan papan kayu tampak berserakan di segala tempat. Sementara beraneka macam bentuk senjata juga tampak bergantung pula di atas dinding-dindingnya.

"Mengapa tak seorangpun yang bersiap untuk menyambutku di kuil itu? Dimanakah orang yang mengundang aku itu? Dan kemana pula orang-orang Si Bongkok yang katanya bertempat tinggal di reruntuhan kuil itu? Heran.....!"

Mendadak Liu Yang Kun terkejut. Ketika ia memusatkan seluruh pikiran dan perasaannya ke bagian belakang kuil itu, ia 'melihat' belasan orang lelaki tertumpuk di dalam gudang bekas tempat menyimpan kayu bakar. Semuanya dalam keadaan lemas dan tak berdaya. Malah beberapa orang di antaranya tampak terluka.

"Oooooh!"

Liu Yang Kun lalu menghentikan pemusatan ilmunya. Bergegas ia melangkah menuju ke kuil itu. Ia menjadi penasaran dan ingin segera membuktikan apa yang tampak di dalam pemusatan ilmunya tadi.

Benar juga. Tak seorangpun tampak di dalam kuil itu. Pemuda itu hanya menemukan secarik kertas di atas meja reyot yang berada di tengah-tengah pendapa tersebut. Di atas kertas itu tertulis beberapa huruf, yang berbunyi:

Maaf, saudara Chin, aku terpaksa mengingkari janji. Sesuatu yang sangat gawat telah terjadi di dunia persilatan

kita. Aku sedang berusaha untuk menyelidikinya. Kau pergilah ke kota Cin-an. Mungkin kita bisa bersua di sana. Sekali lagi aku minta maaf.

Teman lama.

"Sesuatu yang gawat.....? Apakah itu?" Liu Yang Kun bergumam.

Karena tak bisa menduga apa yang dimaksudkan oleh orang misterius itu, maka Liu Yang Kun lalu melangkah ke halaman belakang. Ia langsung menuju ke bekas gudang penyimpanan kayu itu.

"Ohhhhh.....! " pemuda itu tertegun.

Benar juga apa yang tersirat di dalam ilmunya tadi. Gudang yang sudah rusak itu penuh dengan tubuh manusia yang saling bertumpang tindih. Semuanya di dalam keadaan lemas tak berdaya. Dan salah seorang diantaranya, yang berada di dekat pintu, adalah seorang lelaki separuh baya. Tubuhnya agak gemuk, kakinya pendek-pendek dan punggungnya bongkok.

"Si Bongkok dan anak buahnya....."

Liu Yang Kun berdesah kaget. Kemudian dengusnya pula, "Siapakah yang telah menghajar kawanan penjahat ini? Apakah orang yang mengaku sebagai teman lamaku itu pula?"

Beberapa saat lamanya Liu Yang Kun tertegun di tempatnya. Ia tak tahu, apa yang harus ia kerjakan terhadap kawanan penjahat tersebut. Apakah ia harus menolong mereka atau membiarkan saja mereka itu di sana?

"Hmm, baiklah.....Aku akan membebaskan Si Bongkok itu. Siapa tahu dia bisa memberi keterangan kepadaku, siapa sebenarnya 'teman lamaku' itu?" akhirnya pemuda itu memutuskan.

Liu Yang Kun lalu berjongkok di dekat Si Bongkok. Jari-jarinya yang penuh tenaga itu menotok beberapa titik jalan darah di tubuh pimpinan penjahat tersebut. Setelah itu tangannya dengan cepat mengurut pula di beberapa bagian tubuh yang lain.

"Uh!" Si Bongkok mengeluh, kemudian bergerak. Jalan darahnya telah kembali normal seperti sediakala.

"Bangkitlah!" Liu Yang Kun berdesah.

Pimpinan penjahat yang sering mengganggu penduduk kota An-lei itu lalu menggeliatkan badannya, kemudian berdiri. Wajahnya yang pucat itu menengadiah, matanya tampak gelisah ketika memandang Liu Yang Kun. Memang di dalam pantulan cahaya bulan yang terang benderang itu perbawa Liu Yang Kun tampak angker dan berwibawa.

"Terima kasih, Tai-hiap," desisnya gemetar, lalu menundukkan kepalanya seperti orang yang telah mengakui segala kesalahannya.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Matanya meredup. "Kau Si Bongkok yang sering mengganggu penduduk di sekitar tempat ini, bukan? Dengarlah.....! Sebenarnya aku tak peduli apa yang telah terjadi padamu dan pada kawan-kawanmu ini. Tetapi aku sependapat dengan orang yang telah menghukum kalian seperti ini. Orang itu tidak membunuh kalian, tapi hanya memberi peringatan agar kalian tidak melakukan tindakan-tindakan yang tercela lagi. Dan orang itu cuma akan membunuh bila di kelak kemudian hari ia mendengar engkau dan kawan-kawanmu melakukan kejahatan kembali."

Liu Yang Kun menghentikan kata-katanya sebentar. Kemudian sambil membalikkan badannya pemuda itu mengerahkan tenaga dalamnya. Tiba-tiba dengan telapak tangan terbuka ia mendorong ke arah dinding halaman yang jaraknya ada lima tombak dari tempatnya berdiri itu.

Whuuuuuuuus.....! Brroooooooooo!

Tembok itu terguncang dan berderak runtuh oleh angin pukulan itu. Si Bongkok ternganga. Dan otomatis hatinya semakin menjadi ciut. Apa yang dilakukan oleh Liu Yang Kun itu memang sebuah pameran kekuatan yang tiada tara. Hanya orang-orang yang memiliki tenaga dalam sempurna saja yang bisa berbuat seperti itu.

"Lihatlah! Akupun dapat berbuat seperti itu pula kepadamu apabila pada suatu saat menjumpai engkau berbuat kejahatan lagi," pemuda itu mengancam.

Si Bongkok cepat-cepat menjatuhkan dirinya di depan Liu Yang Kun. Dengan suara ketakutan ia berjanji untuk tidak mengulangi semua perbuatan jahatnya lagi. Ia berjanji akan membubarkan kawan-kawannya dan kembali hidup baik-baik di tempat asalnya.

"Baiklah untuk sementara aku percaya kepadamu. Tapi semuanya itu masih harus dibuktikan dulu. Sekarang aku hendak bertanya tentang hal lain. Ehm..... apakah kau mengenal orang yang telah menangkap kau dan kawan-kawanmu itu?"

Si Bongkok menengadah. Mula-mula matanya memancarkan sinar bingung dan tak mengerti. Namun sesaat kemudian kepalanya lalu menggeleng lemah.

"Maaf, Tai-hiap..... aku be-belum mengenalnya. Aku dan kawan-kawanku juga baru melihatnya siang tadi. Dia..., dia masih muda, bertubuh tinggi dan berpakaian seperti sastrawan....." jawabnya gemetar.

Tampak benar kalau penjahat itu sangat ketakutan ketika bercerita tentang sastrawan yang menghukumnya siang tadi, sehingga Liu Yang Kun memperoleh kesimpulan bahwa 'teman lamanya' itu tentulah seorang yang sangat hebat dan mengerikan pula kepandaianya. Apalagi menyaksikan sikap Si Bongkok yang selalu tampak cemas dan gelisah begitu selesai memberikan jawabannya. Beberapa kali orang itu menoleh ke

kanan dan ke kiri, melirik ke arah kegelapan malam di sekitarnya, seakan-akan dia merasa takut kalau-kalau lawannya itu akan datang kembali.

Liu Yang Kun tersenyum. "Hmm.....apa sebenarnya yang telah ia lakukan kepadamu?" katanya kepada penjahat itu. "Jangan takut.....!" tambahnya pula ketika dilihatnya orang itu semakin menjadi ketakutan.

"Orang itu.... orang itu.....eh, kelihatannya seperti bukan manusia. Dia..... dia bisa menghilang seperti hantu. Tahu-tahu..... kami semua roboh di atas lantai pendapa!" ucap Si Bongkok kemudian dengan suara gugup.

"Hmmmh!" Liu Yang Kun mendengus penasaran karena ia semakin tak bisa menerka, siapa sebenarnya orang yang mengaku sebagai teman lamanya itu.

"Tai-hiap.... ?" Si Bongkok berdesah parau. Matanya memandang Liu Yang Kun, kemudian berpaling ke arah kawan-kawannya.

Sekali lagi Liu Yang Kun mendengus. "Aku takkan menolong kawan-kawanmu itu. Biarlah mereka terbebas dengan sendirinya. Kautunggulah saja mereka sampai tengah malam nanti. Tapi kau harus ingat janjimu tadi. Kalau kelak aku masih menjumpaimu melakukan kejahatan lagi, hmm..... aku benar-benar tidak akan memberi ampun!"

Setelah merasa cukup memberi peringatan kepada Si Bongkok, Liu Yang Kun segera melesat pergi dari tempat itu. Pemuda itu sengaja mengerahkan Bu-eng Hwe-teng sepenuhnya, untuk memberi kesan bahwa ia pun sanggup 'menghilang' pula seperti sastrawan itu.

Memang benar. Si Bongkok itu tiba-tiba melongo ketakutan tatkala melihat Liu Yang Kun lenyap begitu saja dari depannya!

"Oh! Han..... hantu.....?" bibirnya berbisik parau.

Demikianlah, setelah batal bertemu dengan orang yang mengundangnya, Liu Yang Kun lalu kembali ke perahu si nelayan miskin lagi. Dari jauh pemuda itu telah melihat si nelayan miskin berdiri menantikkannya.

"Tuan.....? Tuan telah kembali? Oh, betapa gembiranya hatiku.....! Bagaimana dengan kawan Si Bongkok itu?" hampir bersorak si nelayan itu menyambut kedatangan Liu Yang Kun.

"Paman.....?" pemuda itu berseru pula.

Tiba-tiba pemuda itu menghentikan kata-kata yang hendak diucapkannya ketika mendadak matanya melihat dua orang asing di atas perahu si nelayan miskin itu. Dua orang lelaki, yang satu sudah tua bemata buta, sedang yang lain masih muda namun buruk rupa. Begitu buruk wajah si anak muda itu sehingga Liu Yang Kun cepat-cepat melengos dan tak tahan untuk menatapnya berlama lama.

Tampaknya si nelayan miskin itu memaklumi kecanggungan hati Liu Yang Kun. Bergegas ia memperkenalkan kedua orang asing itu kepada Liu Yang Kun.

"Tuan, perkenalkan kedua orang tamu kita ini. Mereka juga akan ikut kita ke kota Cin-an. Mereka adalah kakek dan cucu dari Keluarga Lo di kota Cin-an...."

Liu Yang Kun terpaksa mengganggu untuk membalas penghormatan kedua orang itu, namun di dalam hatinya pemuda itu sudah merasa curiga kepada mereka. Perasaannya mengatakan bahwa mereka itu tidak beres dan sedang melakukan sesuatu yang tersembunyi. Tapi tentu saja Liu Yang Kun tidak mau memperlihatkan kecurigaannya tersebut. Pemuda itu cuma diam saja dan pura-pura tidak menaruh perhatian kepada mereka.

Bulan telah berada hampir di atas kepala mereka. Angin bertiup perlahan, mengusap layar perahu yang telah dipasang oleh si nelayan miskin, sehingga perahu itu melaju pula

dengan perlahan. Suara kecipak air yang menghantam dinding perahu terasa lembut pula di telinga, membuat Liu Yang Kun tak tahan untuk tidak memejamkan matanya.

Perahu itu tidak begitu besar, sehingga ruangnyaapapun juga tidak seberapa luas pula. Lebarnya tidak lebih dari dua meter, sementara panjangnya juga tidak lebih dari pada tujuh atau delapan meter. Namun demikian perahu itu tampak ramping dan gesit bila dibandingkan dengan perahu-perahu lain yang rata-rata berbentuk besar dan gemuk.

Si nelayan miskin kelihatan sibuk mempersiapkan jaring-jaringnya di haluan, sementara Liu Yang Kun yang ingin beristirahat itu tampak merebahkan dirinya di atas tumpukan kain layar yang belum terkembang. Pemuda itu sama sekali tak peduli kepada kakek Lo dan cucunya yang duduk di belakang kemudi. Dibiarkannya kedua orang itu mengemudikan jalannya perahu itu.

Hanya kadang-kadang saja pemuda itu melirik ke arah mereka. Namun lirikan itupun hanya sekejap pula, karena pemuda itu benar-benar tak tahan menyaksikan 'wajah yang rusak' dari cucu kakek Lo itu. Di dalam keremangan malam yang sunyi seperti saat itu, wajah anak muda tersebut benar-benar lebih menyeramkan dari pada hantu sendiri. Bukan cuma gigi-giginya yang besar dan mencuat lebih panjang dari pada bibirnya itu saja yang sangat menakutkan, tapi juga separuh wajahnya yang menghitam seperti jamur bangkai itu pula yang membuat hati Liu Yang Kun menjadi seram.

Oleh karena itu Liu Yang Kun lebih suka memandang ke sekitar perahu, dimana beberapa buah perahu yang lain tampak melaju pula ke arah utara, seakan-akan perahu-perahu itu saling berlomba untuk lebih dahulu tiba di kota Cin-an. Sedangkan para penumpangnya, yang semuanya juga nelayan pencari ikan, tampak sibuk pula mempersiapkan alat-alat penangkap ikan mereka.

Liu Yang Kun menarik napas panjang, kemudian memejamkan matanya. Pemuda itu merasa mengantuk dan ingin tidur barang sebentar, udara basah yang tertiup disela-sela pakaiannya membuat pemuda itu segera terlena ke dalam mimpi, sehingga si nelayan miskin yang hendak memasang layarnya itu terpaksa mengurungkan niatnya. Orang tua itu tak ingin mengusik tamunya yang baik hati itu.

Ketika angin bertiup agak kencang, maka perahu-perahu yang lainpun segera melaju meninggalkan perahu si nelayan miskin.

"Paman.....! Mengapa kau tidak memasang layar seperti mereka?" tiba-tiba cucu kakek Lo yang buruk rupa itu menegur.

"Ah..... nanti saja! Biarlah mereka itu berangkat lebih dulu. Lebih baik kita mengambil jarak dengan mereka. Peralatan mereka lebih baik dari peralatanku. Aku tidak akan memperoleh hasil seekor ikanpun bila menjala ikan di dekat mereka. Lagi pula.....ehm..... aku tak tega membangunkan tuan pendekar yang baik hati itu." si nelayan miskin itu menjawab seraya melirik Liu Yang Kun.

Si buruk muka itu mendengus tak senang. "Siapa bilang engkau tak akan mendapatkan hasil yang banyak bila berdekatan dengan mereka? Peralatanmu tidak terlalu kalah dengan mereka. Asalkan kau lebih pandai menebarkan dan menarik jalamu, kutanggung hasilmu justru akan lebih banyak dari pada mereka. Ayoh, jangan takut! Aku akan membantumu. Bangunkan saja tuan pendekar itu! Suruh dia tidur di tempat lain!" geramnya bersemangat sehingga air ludahnya menyembur kesana kemari.

"Wah.....mana aku berani? Tuan itu sangat baik kepadaku. Lagi pula keberangkatanku ke kota Cin-an ini juga atas kehendak dan jasa baik tuan pendekar itu pula. Bagaimana aku berani mengusik dia?" Si nelayan miskin membantah tak senang.

"Huh! Apakah karena dia telah membayarmu? Bukankah sejak semula aku juga bersedia membayamu berapa saja? Mengapa...?" Si Buruk Rupa itu menggeram lagi.

"A Hek..... sudahlah! Mengapa kau selalu tidak bisa menyabarkan hatimu?" tiba-tiba kakek Lo menegur cucunya.

Si nelayan miskin itupun lalu mendengus pula. Hatinya semakin tidak suka kepada Si Buruk Rupa yang ingin memaksakan kehendaknya itu. Padahal sejak semula ia tidak mau ditumpangi mereka. Tapi Si Buruk Rupa itu tetap memaksanya juga, sehingga akhirnya ia terpaksa memperbolehkan mereka menumpang perahunya. Dan ia menolak pemberian mereka. Bahkan ia mengajukan syarat kepada mereka, yaitu mereka tidak boleh mengganggu pekerjaannya. Tapi sekarang Si Buruk Rupa itu mulai mengganggu!

"Bukankah tuan telah berjanji untuk tidak mengganguku?" Si Nelayan Miskin mencoba mengingatkan janji mereka.

"Persetan dengan janjimu! Bangunkan orang itu dan pasanglah layarnya ! Apakah engkau ingin melihat aku menyeret dia dari tempatnya itu?" si Buruk rupa itu membentak dengan suaranya yang parau.

"A Hek....! Mengapa kau tidak mau bersabar juga?" Kakek Lo memperingatkan cucunya lagi. Kali ini suaranya agak sedikit keras.

"Kakek.....?" Si Buruk Rupa itu mencoba membantah kata-kata kakeknya.

"Hmh!" tiba-tiba Liu Yang Kun terbatuk.

"Tuan.....?" Si Nelayan Miskin berdesah kaget lalu bergegas menghampiri pemuda itu.

Liu Yang Kun menggeliatkan tubuhnya, kemudian bangkit berdiri. "Pasanglah layarmu, paman! Aku sudah cukup

beristirahat. Biarlah aku ke haluan untuk membantu kau memasang jaring."

"Tuan.....! Kau....kau.... beristirahatlah! Aku.... aku.... tidak....."

"Sudahlah! Tidak baik berbantah di atas perahu ini. Memang benar sekali apa yang dikatakan oleh kakek itu. Kita harus bisa menyabarkan hati kita sendiri." Liu Yang Kun bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

"Huh..... lagaknya! Mentang-mentang bernama besar, lalu bersikap acuh dan meremehkan orang lain." Si Buruk Rupa bersungut-sungut mendengar sindiran itu.

Liu Yang Kun tertegun. Kakinya berhenti melangkah. Namun demikian pemuda itu tidak menjawab atau menoleh sama sekali. Pemuda itu cuma menghela napas berat seraya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam hatinya pemuda itu memahami situasi yang dihadapinya.

"Benar juga dugaanku tadi. Orang itu sedang melakukan sesuatu yang tersembunyi. Mungkin mereka sedang memata matai aku. Mereka tahu siapa aku. Sebaliknya..... aku tidak tahu siapa mereka. Hmmh! Aku harus meningkatkan kewaspadaanku."

Sementara itu kakek Lo telah menarik lengan cucunya. Orang tua itu tampak menjadi marah sekali karena peringatannya tidak diindahkan oleh Si Buruk Rupa.

"A Hek! Kau masih mau mendengarkan kata-kataku tidak? Kalau tidak.....hmmhh, aku akan pergi! Kita berpisah saja sampai disini!" dampratnya gusar.

Di dalam kemarahannya kakek Lo tampak membuka kepak matanya, sehingga kedua lobang matanya yang kosong melompong itu kelihatan sangat mengerikan.

"Kakek.....!" tiba-tiba Si Buruk Rupa itu menjerit dan menghambur ke dalam pelukan kakeknya.

Untuk sesaat Liu Yang Kun menjadi kaget mendengar jeritan A Hek. Mengapa suara Si Buruk Rupa itu menjadi sangat nyaring? Demikian hebat dan tinggikah Iwee-kangnya? Otomatis pemuda itu membalikkan tubuhnya. Dipandangnya kedua orang cacat itu bak-baik. Terutama Si Buruk Rupa yang bernama A Hek itu.

Tapi pemuda itu tidak menemukan keanehan pada diri mereka. Selain cacat muka pada diri A Hek dan cacat mata pada kakek Lo, semuanya tampak biasa-biasa saja. Oleh karena itu Liu Yang Kun lalu membalikkan badannya lagi dan meneruskan langkahnya ke haluan. Pemuda itu lalu membantu si nelayan miskin memasang jalanya.

"Tuan.....?" nelayan itu mencoba mencegahnya.

"Sudahlah, paman. Kaupasanglah layarnya ! Biarlah aku yang mengerjakan jala-jala ini"

Demikianlah, malam semakin larut. Tengah malam pun telah berlalu pula. Angin semakin kencang bertiup, sehingga perahu kecil itu pun juga semakin cepat pula menyebarkan gelombang air sungai tersebut. Akibatnya jaring mereka juga mengembang dengan baik, sehingga ikan pun juga mulai banyak yang terjaring dan terperangkap di dalam jala mereka.

Si nelayan miskin menjadi heran, tapi juga sangat bergembira pula. Belum pernah selama ini ia memperoleh hasil sedemikian cepat dan mudahnya seperti sekarang. Kali ini seolah-olah ia ditolong oleh Dewa Keberuntungan dengan menggiring semua ikan-ikan di sungai itu ke dalam jaringnya.

"Bukan main.....oh.....bukan main! Tuan, lihatlah! Banyak benar ikan yang kita peroleh malam ini, hehehe !" Si nelayan miskin bersorak gembira seraya menumpahkan isi jalanya ke dalam lantai perahu.

Ikanpun segera berserakan, menggelepar dan berloncatan di lantai perahu. Ada yang kecil, tapi ada juga yang besar.

Semuanya tampak segar-segar, sehingga menimbulkan selera untuk memakannya.

"Paman.....! Aku menjadi lapar melihatnya. Bagaimana kalau kita menyiapkan makan dengan lauk ikan itu?" Liu Yang Kun mengajukan usul sambil menelan ludahnya.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 23

"Setuju!" mendadak A Hek berseru tak terasa, sehingga semuanya tersenyum di dalam hati.

"Baik tuan. Kalau begitu aku akan memasaknya. Tapi tolonglah awasi jaringku! Angkat saja kalau sudah banyak isinya!" Si nelayan miskin berseru pula.

Demikianlah, malam itu mereka makan bersama dengan lauk ikan hasil tangkapan mereka sendiri. Rasa-rasanya perut Liu Yang Kun menjadi lapar sekali sehingga ia dan si Nelayan Miskin seperti berlomba menghabiskan hasil masakan sederhana itu. Sedangkan Si Buruk Rupa yang semula juga kelihatan bernaftu itu ternyata hanya makan sedikit saja. Bahkan lebih sedikit dari pada kakeknya malah.

Keesokan harinya perahu mereka tiba di sebuah dusun besar yang sangat ramai, yang kesibukannya hampir menyamai kota kecil. Dusun itu disebut orang dusun He-cung atau Dusun Ikan, karena dusun itu menjadi pusat penjualan ikan di daerah itu.

Dan sepagi itu pula pasar ikan yang berada di tepian sungai tersebut telah ramai dengan pedagang-pedagang yang datang dari luar daerah. Mereka memang telah biasa datang sepagi mungkin. Bahkan mereka kadang-kadang telah bermalam di pasar ikan tersebut, agar dengan demikian mereka bisa

memperoleh hasil ikan dari tangan pertama. Sebab kedatangan para nelayan pencari ikan itu juga tidak bersamaan. Mereka bisa singgah atau datang ke pasar itu setelah merasa cukup mendapatkan hasil. Ada yang datang setelah matahari terbit, tapi ada yang datang juga pada hari menjelang fajar. Bahkan yang memiliki nasib baik kadang-kadang malah sudah kembali di tengah malam.

Beberapa buah perahu yang tadi malam berlayar di dekat perahu Si Nelayan Miskin juga sudah tampak berlabuh di pasar ikan tersebut. Perahu-perahu itu juga sudah dikerumuni para tengkulak ikan. Seperti halnya perahu Si Nelayan Miskin, tampaknya mereka juga mendapatkan hasil yang melimpah pula malam tadi.

Dan kedatangan perahu Si Nelayan Miskin pun segera disongsong pula oleh para tengkulak itu. Bahkan seorang diantaranya malah telah mengayuh sampannya yang kecil, mendahului yang lain, merapat di sisi perahu Si Nelayan Miskin. Seorang lelaki kurus kecil namun berperut buncit segera menggapai pinggiran perahu Si Nelayan Miskin dan melompat naik. Sedangkan temannya yang bertugas sebagai pengayuh sampan, segera mengambil tali pengikat sampannya dan menambatkannya pada perahu Si Nelayan Miskin.

"Ah, Tuan Coa.....?" Si Nelayan Miskin menyambut kedatangan lelaki kurus itu dengan suara kurang senang sehingga Liu Yang Kun yang sedang tiduran di bangku perahu tertarik untuk melihatnya.

"Oho..... apa kabar Ciok Kwan ? Lama benar kau tak muncul? Kukira kau sudah tidak berani lagi datang kesini. Apakah kau sudah menyiapkan uang untuk melunasi hutangmu? Heheheh....." lelaki kurus berperut buncit itu menyahut. Suaranya terdengar acuh dan menjengkelkan.

"Hutang? Siapakah yang masih berhutang kepadamu?" Si Nelayan Miskin yang ternyata bernama Ciok Kwan itu

tersentak marah. "Bukankah Tuan Coa sudah mengambil seluruh hasil penangkapan ikanku yang terakhir itu? Tuan pun tahu bahwa hasil itu sebenarnya terlalu banyak untuk melunasi hutangku kepada Tuan....."

Tengkulak kurus berperut buncit itu tertawa dingin. "Sudah lunas? Kau anggap hasil penangkapan ikanmu dulu sudah cukup untuk membayar hutangmu? Hihhi..... enak benar! Apa kau lupa bahwa hutang itu harus membayar bunga? Kausangka hasil penangkapan ikanmu dulu itu sudah cukup untuk melunasi hutangmu kepadaku?"

Si nelayan miskin atau Ciok Kwan terbelak matanya. Tampak benar kalau hatinya sangat penasaran mendengar perkataan tengkulak ikan itu.

"Bukankah Tuan dulu bilang kalau uang itu bukan hutang, tapi.... uang muka? Dan uang muka itu Tuan berikan kepadaku, sebagai ikatan bahwa aku harus menjual semua hasil penangkapan ikanku kepada Tuan? Mengapa uang muka itu tiba-tiba berubah menjadi hutang? Bahkan kemudian..... berbunga pula? Dimana ada peraturan seperti itu?"

"Hihi-hihi....." tengkulak itu tertawa semakin menyakitkan. "apa bedanya uang muka dan hutang? Pokoknya hasil penangkapan ikanmu dulu itu belum cukup untuk membayar hutangmu. Kau baru membayar pokok hutang dan separuh bunganya. Sedang separuh bunganya yang lain kini telah beranak-pinak pula dalam beberapa bulan ini. Dan hmmm.....kelihatannya hasil ikanmu sekarang juga belum cukup untuk melunasinya, hi-hi-hiiii....."

Wajah Ciok Kwan menjadi pucat seketika. Air matanya mulai menggenang dan hampir menangis. "Kau..... kau memang bangsat! K-kau memang bukan manusia !" jeritnya serak.

"Jangan merajuk! Aku akan memberikan keringanan kepadamu. Biarlah semua hutang itu kuanggap lunas dengan

hasil ikanmu kali ini. Lain kali kita bisa mengadakan perhitungan lagi.”

"Oh..... jangan!" Ciok Kwan berteriak seraya meloncat menghalang-halangi tengkulak itu.

Tapi dengan sekali hentakan saja Ciok Kwan telah terpelanting menabrak pagar perahunya. Dan tengkulak itu lalu menoleh kepada tukang dayung atau pengawalnya.

"Ambil semua ikan Ciok Kwan ini. Masukkan ke dalam sampan kita!" serunya.

"Jangan! Oh, jangan ambil ikanku" Ciok Kwan merintih sambil memegangi kepalanya yang berdarah akibat membentur lantai perahu.

Dengan terhuyung-huyung Ciok Kwan berdiri dan berusaha mencegah pembantu tengkulak yang bertubuh kokoh kekar itu mengambil ikan-ikannya. Tapi tentu saja usahanya itu sia-sia saja. Baru dengan si tengkulak yang berperut buncit saja ia sudah kalah tenaga, apalagi berhadapan dengan si pengawal yang berotot kekar itu. Dengan mudah si pengawal itu mengangkat tubuhnya dan membantingnya di lantai perahu.

"Aouuuugh.....!" Ciok Kwan menjerit, kemudian pingsan. Darah semakin banyak mengalir dari kepalanya. Bahkan dari lobang hidungnya pula.

Peristiwa yang berlangsung dengan cepat di atas perahu itu dapat dilihat dengan jelas oleh setiap orang. Tapi apa daya mereka? Setiap orang di tempat itu tahu belaka, siapakah tengkulak ikan she Coa itu? Meskipun mereka merasa kasihan kepada Ciok Kwan, namun mereka juga tidak berani menghalang-halangi tindakan orang she Coa itu.

Orang she Coa itu bernama Coa In Lok. Dia merupakan seorang tengkulak kaya yang licik dan sering menjerumuskan nelayan ke dalam perangkapnya. Pengawalnya sangat banyak, terdiri dari orang-orang kasar yang suka membuat onar dan

kerusuhan. Hampir semua nelayan di daerah itu telah berada di dalam cengkeraman tangannya, sehingga boleh dikatakan bahwa para nelayan di daerah itu hanya merupakan orang-orang yang pekerjaannya mencari ikan, sementara hasilnya adalah Coa In Lok yang berkuasa. Nelayan-nelayan itu hanya sekedar memperoleh upah atau imbalan, padahal mereka itu mempergunakan peralatan dan perahu mereka sendiri.

"Hi-hihi-hi.....orang lemah seperti kau masih berani melawan aku. Huh!" Coa In Lok mencemooh seraya menendang punggung Ciok Kwan yang tak berdaya itu. Lalu serunya kembali kepada pengawalnya, "Cepat kuras ikan-ikan ini.....!"

"Baik, Tai-ya (Tuan Besar).....!"

Tapi tiba-tiba terdengar suara nyaring yang mencegah mereka. "Tunggu!"

Coa In Lok dan pengawalnya terperanjat. Mereka menoleh ke arah suara itu berasal. Seorang pemuda bertubuh tinggi namun agak kurus tampak berdiri bertolak pinggang di haluan perahu. Matanya yang mencorong dingin itu seolah olah menyaingi sorot matahari yang baru saja terbit di ufuk timur. Tajam menyilaukan!

Sekejap bergetar juga perasaan Coa In Lok dan pengawalnya. Namun ketika tampak belasan orang kawan mereka di atas sampan di sekitar perahu itu, hati mereka menjadi besar kembali. Dengan perasaan ditenang-tenangkan Coa In Lok balas memandang Liu Yang Kun dan kemudian juga ... kakek Lo serta A Hek yang berwajah mengerikan itu!

Liu Yang Kun memang tidak tahan menyaksikan kekejaman dan keserakahan Coa In Lok. Dialah yang mengeluarkan suara tadi. Ia memang terlambat tampil ke depan, karena di dalam hatinya ia berharap agar supaya kakek Lo dan cucunya itulah yang tampil ke depan menolong Ciok Kwan. Namun ternyata harapannya itu sia-sia belaka. Kedua orang itu ternyata cuma

diam saja di tempatnya. Mereka juga menunggu dan melirik saja kepadanya.

"Hi-hihi-hi..... kau siapa? Mengapa kau mencegah maksud kami untuk mengambil ikan-ikan ini? Apakah kau keluarga dari Ciok Kwan?" Coa In Lok bertanya dengan suara yang dibesarkan agar tidak kentara rasa ketakutannya.

"Aku bukan apa-apanya orang itu, tapi aku muak melihat kelakuanmu. Tampaknya kamu dan kawan-kawanmu memang telah biasa bertindak sewenang-wenang begitu. Hmmmh ... awas kalau nelayan itu sampai mati karena ulah kalian!" Liu Yang Kun menggeram seraya melangkah ke tempat Ciok Kwan mengeletak.

"Hi-hihi-hi....lagaknya! Lalu....apa maumu?"

Liu Yang Kun yang hendak lewat di depan Coa In Lok dan pengawalnya itu mendelik.

"Minggir!" bentaknya. Coa In Lok melirik pengawalnya. Meskipun sedikit gemetar tapi ia tak beranjak dari tempatnya. "Jangan berlagak di depanku.....!" katanya.

"Bangsat!" Liu Yang Kun mengumpat marah.

Lalu tiba-tiba saja tangan Liu Yang Kun menyambar ke depan dan setengah detik kemudian pengawal yang hendak berlagak melindungi Coa In Lok itu telah terangkat tinggi-tinggi di udara. Selanjutnya sekali tangan Liu Yang Kun dikibaskan, tubuh pengawal itu terlempar jauh keluar perahu. Byuuur! Pengawal itu tercebur ke dalam air.

"Ooh.....???" Coa In Lok terpekik ketakutan. Otomatis ia melangkah mundur untuk memberi jalan kepada Liu Yang Kun.

Pada saat yang sama di pinggir sungai terdengar tepukan riuh para penonton yang menyaksikan peristiwa tersebut. Rata-rata para penonton itu sangat bergembira melihat orang yang mereka benci itu dihajar orang. Tapi tepuk tangan itu

segera berhenti pula ketika tiba-tiba muncul beberapa orang kaki-tangan Coa In Lok di tepi sungai itu.

Orang-orang itu mendelik ke arah penonton, lalu bergegas mengambil sampan dan bergabung dengan teman-teman mereka di sekitar perahu Ciok Kwan. Dua orang diantara mereka lalu melompat ke atas perahu Ciok Kwan dan menolong majikan mereka turun ke sampan, setelah itu mereka memberi aba-aba untuk mengepung perahu Si Nelayan Miskin itu.

Sekarang para penonton menjadi cemas memikirkan keselamatan Liu Yang Kun. Semuanya terdiam sambil berdoa agar supaya orang yang belum mereka kenal itu dapat menyelamatkan diri dari kekejaman anak-buah Coa In Lok.

Kalau semua orang pada mencemaskan dirinya, sebaliknya Liu Yang Kun sendiri justru bersikap acuh tak acuh malah. Sama sekali pemuda itu tak mempedulikan keadaan sekitarnya. Perhatiannya hanya tercurah kepada Ciok Kwan yang pingsan.

"Paman.....! Paman.....! Sadarlah! Ikanmu ada di sini...." Pemuda itu berbisik sambil memijit dan mengurut beberapa jalan darah di dada dan di leher Ciok Kwan.

"Ooooooooooh.....?" Ciok Kwan mengeluh dan tersadar dari pingsannya.

"Paman.....? Apakah yang kaurasakan? Katakan! Jangan takut! Aku ada di dekatmu. Aku siap membantu paman...."

Ciok Kwan membuka matanya. Begitu tahu Liu Yang Kun ada di sampingnya, tangannya segera mencengkeram lengan pemuda itu. Matanya memandang dengan penuh harapan.

"Tuan.... oh..... Jangan biarkan bangsat itu merampas ikanku! Aku tak merasa berhutang kepadanya. Manusia serakah itu hanya ingin menguasai hasil ikanku," Ciok Kwan merintih.

"Jangan khawatir, paman. Aku akan membantumu. Aku takkan membiarkan mereka mengambil ikanmu. Akan kubunuh siapa saja yang berani menyentuhnya."

"Te-terima kasih, tuan. Bangsat itu..... bangsat itu memang sudah selayaknya mati. Sudah banyak orang yang dibunuhnya. Sudah banyak orang yang dibuatnya menderita. Sudah banyak keluarga nelayan yang menjadi korbannya. Dia..... dia memang patut mati."

Liu Yang Kun menggeretakkan giginya. Wajahnya terangkat dan matanya yang mencorong mengerikan itu mencari Coa In Lok. Namun keningnya segera berkerut. Ia tidak mendapatkan si tengkulak busuk itu di tempatnya. Sebaliknya pemuda itu malah melihat belasan manusia kasar mengepungnya. Mereka berada di atas sampan sampan kecil di sekeliling perahunya. Sekali lagi Liu Yang Kun menggeretakkan giginya.

"Benar, paman. Tampaknya orang itu memang sudah ingin mati. Dia mengerahkan orang-orangnya untuk membakar perahu kita. Tapi paman tak usah khawatir. Mereka takkan bisa berbuat apa-apa kepadamu. Di atas perahu ini banyak orang yang mampu mengusir dan bahkan memusnahkan mereka itu," katanya sambil melayangkan pandangannya ke arah kakek Lo dan cucunya yang diam saja sejak tadi.

Ciok Kwan membelakkan matanya ketika menyaksikan belasan lelaki kasar mengepung perahunya dengan obor yang siap untuk dilontarkan. "To-tolonglah, tuan....." bisiknya ketakutan.

"Heii.... Ciok Kwan! Suruh kawanmu itu menyerahkan diri, lalu tinggalkan perahumu! Kau akan memperoleh pengampunan dari Tuan Coa!" tiba-tiba terdengar salah seorang diantara lelaki kasar itu berseru. Dan ketika Liu Yang Kun memandang, dilihatnya pengawal yang ia lemparkan ke sungai tadi telah ditolong kawan-kawannya. Tampaknya dia adalah kepala dari kawanan lelaki kasar itu. Meskipun

pakaiannya basah kuyup, namun wajahnya tampak merah padam menahan marah.

"Ba-ba bagaimana ini..... tuan? Me-mere-mereka.. .. hendak membakar kita semua." Ciok Kwan semakin pucat dan gugup. Bibirnya gemeteran.

Liu Yang Kun menghela napas panjang, lalu bangkit berdiri. Otaknya sibuk mencari jalan yang baik untuk mengatasi keadaan yang dihadapinya. "Aku memang bisa saja menghabiskan mereka. Tapi kalau mereka benar-benar mau membakar perahu ini memang sulit bagiku untuk menyelamatkannya. Kecuali kalau kakek Lo serta cucunya itu mau turun tangan membantuku," pikir pemuda itu seraya melirik teman seperahunya yang cacat itu.

"Ciok Kwan,... .! Ayo cepat! Apa kau ingin melihat berkobarnya api dulu di perahumu, heh?" pengawal Coa In Lok itu mengancam lagi.

Liu Yang Kun menggeram kemudian dengan sangat terpaksa ia menoleh ke arah kakek Lo dan A Hek. "Nah ... kita tak mempunyai banyak waktu lagi. Mereka akan segera membakar perahu kita ini. Terserah kepada ji-wi (tuan berdua) untuk mengambil sikap. Ji-wi akan tetap berdiam diri saja, atau.....ikut membantu aku menyelamatkan perahu ini," katanya dingin.

A hek tetap berdiam diri. Cuma matanya saja yang melirik ke arah kakeknya. Tampaknya hatinya tetap tak tergoyahkan juga menyaksikan kekejaman Coa In Lok terhadap Ciok Kwan tadi.

Tampaknya perasaannya juga sekejap wajahnya yang buruk itu.

"Baiklah, siau-w-hiap. Kami berdua akan membantumu menyelamatkan perahu ini. Bagaimanapun juga kami masih membutuhkan perahu ini sampai di Cin-an nanti," akhirnya kakek Lo yang menjawab.

"Bagus. Kalau begitu kuserahkan keselamatan perahu ini kepada ji-wi. Aku akan menghadapi orang-orang itu," sahut Liu Yang Kun lega.

"Bagaimana, Ciok Kwan....? Kuhitung sampai lima, kalau kau tetap berdiam diri..... aku akan memerintahkan untuk membakar perahumu. Nah, satu.....dua.....tiga.....?" Pengawal itu mulai menghitung.

"Bangsat! Pergi kalian dari sini!" Liu Yang Kun memotong dengan suara menggelegak. Lalu kakinya menjajal lantai dan tiba-tiba saja tubuhnya 'terbang' menyerang.

"Aaaaah.....??"

Untuk sekejap semua orang tertegun dan berdesah kaget menyaksikan kehebatan gin-kang Liu Yang Kun itu. Namun bagi orang-orang Coa In Lok rasa kaget itu segera berubah menjadi rasa cemas yang luar biasa pula. Dalam sekejap itu juga mereka segera menyadari bahaya yang hendak mengancam mereka. Terutama si pimpinan pengawal Coa In Lok yang secara langsung mendapat serangan Liu Yang Kun tersebut.

"Cepat menghindar.....!!" tangan kanan Coa In Lok itu berteriak parau seraya bergegas melompat ke sampan yang lain.

Orang-orang yang satu sampan dengan dia pun cepat melompat pula ke sampan yang lain. Meskipun demikian sambil melompat tidak lupa mereka menyambut kedatangan Liu Yang Kun dengan melemparkan obor yang ada di tangan mereka pula.

Wuuuut! Wuuuut! Braaaaak!

Dengan mudah obor-obor itu ditepiskan Liu Yang Kun sehingga obor tersebut pecah dan apipun bertebaran kemana mana membakar minyak yang tertumpah dari dalamnya! Sebaliknya di dalam kemarahannya Liu Yang Kun segera

mengerahkan lwee-kang ke kakinya, sehingga ketika ia mendarat di atas sampan si pengawal yang kosong itu, maka tiada ampun lagi sampan tersebut hancur berantakan!

Belasan anak buah Coa In Lok itu semakin merasa kaget dan cemas menyaksikan kelihaian Liu Yang Kun. Mereka benar-benar tidak menyangka kalau pemuda itu sedemikian hebat kepandaianya.

"Lemparkan obor.....!" dalam ketakutannya pemimpin pengawal Coa In Lok itu berteriak.

Sesaat kemudian, bersamaan dengan melentingnya kembali tubuh Liu Yang Kun dari sampan yang pecah itu, maka belasan atau bahkan puluhan buah obor pun segera berterbangan di atas permukaan sungai yang amat lebar tersebut. Sebagian diantaranya tampak melayang ke perahu Cioh Kwan, sementara yang sebagian lagi tampak menyerang tubuh Liu Yang Kun.

Tapi baik Liu Yang Kun maupun kakek Lo segera beraksi pula. Mati-matian mereka menghalau obor itu. Dengan kaki dan tangannya, atau kadang-kadang dengan pukulan jarak jauhnya Liu Yang Kun meruntuhkan obor-obor itu, sementara kakek Lo mengayunkan tongkatnya kesana-kemari menghalau obor-obor yang hendak menimpa perahunya. Meskipun buta ternyata kakek tua itu hampir bisa menangkis semua obor yang datang. Sementara obor yang dapat lolos dari tongkatnya segera dipungut oleh A Hek untuk dilempar kembali kepada pemiliknya.

Alhasil di atas sungai itupun segera berlangsung perang obor yang sangat mengasyikkan! Para penonton yang memadati pinggir sungai itu segera bersorak-sorak riuh. Apalagi ketika mereka menyaksikan orang-orang Coa In Lok yang tak mereka sukai itu tampak kewalahan menghadapi Liu Yang Kun yang 'beterbangan' seperti burung walet diatas sampan-sampan itu. Bahkan sambil menyambar-nyambar Liu Yang Kun dapat melumpuhkan lawannya satu persatu.

Beberapa buah sampan tampak pecah atau terbalik ketika dilewati pemuda itu.

Namun kegembiraan para penonton segera berubah menjadi ketegangan yang luar biasa ketika 'perang api' itu berubah menjadi 'pesta kebakaran' diatas sampan-sampan tersebut, yang kemudian bahkan ke sampan-sampan dan perahu-perahu yang sedang berlabuh di tepi sungai tersebut.

Penonton pun segera bubar berlarian menyelamatkan diri. Penonton yang merasa memiliki perahu atau sampan di tepian sungai itu pun bergegas pula dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan miliknya tersebut dari kobaran api. Tak seorang pun lagi yang memperhatikan atau menonton pertempuran diatas sungai. Semua perhatian hanya tertuju kepada api yang mengamuk di tepian sungai tersebut.

"Gila! Tak kusangka semuanya akan jadi begini! Tak kusangka tumpahan dan percikan minyak obor itu bisa menimbulkan kebakaran besar seperti ini." Liu Yang Kun mengeluh kesal sambil berloncatan menyelamatkan dirinya. Tangan kanannya tampak menjinjing tubuh Ciok Kwan yang juga telah berhasil ia selamatkan dari kobaran api itu pula. Namun pemuda itu tak tahu bagaimana nasib kakek Lo dan A Hek.

Demikianlah, sepagi itu penduduk dusun tersebut telah disuguhi 'pesta api' yang sangat menggemparkan. Ternyata tak seorangpun yang mampu menjinakkannya, meskipun kebakaran itu berlangsung diatas sungai yang berlimpah airnya. Hanya beberapa buah perahu saja yang selamat. Itupun karena mereka ditambatkan agak jauh dari tempat kebakaran, sehingga lidah api yang berkobar-kobar itu tak kuasa menjilatnya.

Dari belasan anak buah Coa In Lok itu ternyata hanya empat orang yang bisa menyelamatkan diri. Itupun dengan luka-luka bakar yang hampir menghancurkan seluruh kulit

tubuh mereka. Sedangkan pengawal-pengawal yang lain telah tewas dan tenggelam bersama sampan-sampan mereka.

Dan kini diatas sungai tersebut tinggalah bekas-bekas rongsokan perahu dan sampan, yang terapung berserakan diantara genangan minyak yang belum terbakar. Perlahan-lahan mereka hanyut didorong aliran air sungai. Di beberapa tempat masih tampak asap mengepul dari kayu-kayu yang belum sepenuhnya padam dari cengkeraman api.

Liu Yang Kun membawa Ciok Kwan ke pinggir. Diletakkannya tubuh nelayan yang pingsan itu di bawah sebuah pohon yang rindang. Pemuda itu sengaja mencari tempat yang agak jauh dari tempat kebakaran tadi.

"Tuan.....? Apakah tuan yang bernama Tuan Chin atau Tuan Liu?" Tiba-tiba seorang nelayan setengah baya muncul dari balik semak-semak dan menegur Liu Yang Kun. Dengan agak takut-takut nelayan itu mendekat.

Otomatis Liu Yang Kun meningkatkan kewaspadaannya. Matanya menatap nelayan itu dengan tajamnya.

"Benar. Lo-pek siapa.....? Mengapa mengetahui namaku?" Liu Yang Kun menjawab hati hati.

"Ooh.....!" nelayan yang baru datang itu berdesah lega. "Aku sudah menduganya sejak tadi. Sejak tuan mulai datang dan berselisih paham dengan tuan Coa itu. Apalagi seseorang telah mengatakan ciri-ciri tuan....."

Nelayan itu lalu mengeluarkan secarik kertas dari saku bajunya.

"Tuan Chin..... Seseorang telah menitipkan surat kepadaku. Dia minta agar aku mau menyerahkan surat itu kepada tuan. Dan..... inilah surat itu!" katanya sambil menyerahkan kertas surat itu kepada Liu Yang Kun.

Dengan agak ragu-ragu Liu Yang Kun menerima kertas itu, kemudian membukanya. Hatinya segera berdesir keras ketika terbaca tulisan 'Teman Lama' di akhir surat itu.

"Ah.....si sastrawan itu lagi !" Liu Yang Kun berdesah seraya membaca isi surat tersebut.

Saudara Chin,

Berhati-hatilah di dusun yang tampaknya kecil ini! Jangan sekali-kali berurusan dengan Coa In Lok, seorang tengkulak kaya yang amat berpengaruh di daerah ini ! Maaf, terus terang aku belum bisa menjelaskan alasan-alasannya, karena aku sendiri juga belum sempat menyelidikinya. Namun yang terang orang itu sangatlah berbahaya. Dia sendiri tidak bisa silat, tapi dia mempunyai hubungan dengan seorang tokoh yang sangat berbahaya dari dunia persilatan!

Teman Lama

"Hmm..... sudah terlambat! Aku sudah terlanjur berurusan dengan tengkulak kaya itu. Bahkan aku sudah mengobrak-abrik para pengawalnya." Liu Yang Kun bergumam begitu selesai membaca surat itu. Lalu katanya kepada nelayan yang membawa surat itu, "Lo-pek! Kapan surat ini dititipkan kepadamu? Kau kenal siapa nama orang itu?"

Nelayan setengah baya itu menggelengkan kepalanya. "Saya belum pernah melihat atau mengenalnya, tuan. Saya baru melihatnya ketika dia datang menitipkan surat itu di pagi-pagi buta tadi," jawabnya perlahan.

"Di pagi buta? Apakah dia juga naik perahu?"

"Ya. Tapi perahu itu hanya singgah sebentar. Cuma menambah perbekalan dan menjual hasil ikannya yang tidak begitu banyak. Tampaknya pemilik perahu itu sangat tergesa-gesa. Dan sementara para pekerja menurunkan ikan dari perahu, nona itu datang mendekati aku dan menitipkan surat itu."

"Nona.....?" Liu Yang Kun tersentak kaget. "Dia..... seorang gadis? Dia bukan seorang pemuda tampan berpakaian sastrawan?"

Saking kagetnya mendengar penuturan nelayan itu, Liu Yang Kun sampai lupa diri. Tangannya mencengkeram pundak nelayan tersebut, sehingga orang itu sampai menjerit kesakitan. Untunglah pemuda itu tidak mengerahkan tenaga saktinya.

"Eh-oh... maaf, lo-pek.... aku tak sengaja. Aku betul-betul kaget ketika kau katakan bahwa orang yang menitipkan surat itu adalah seorang gadis. Aku benar-benar tak menyangkanya." Sambil mengusap-usap pundaknya yang masih terasa sakit, nelayan itu mengangguk-angguk. "Tak apa, tuan, tampaknya tuan memang betul-betul terkejut mendengar keteranganku tadi. Dan agaknya tuan juga belum mengenal nona cantik itu."

"Nona cantik....?" Liu Yang Kun menegaskan.

"Benar. Nona itu memang cantik sekali....."

"Ooooooh.....!" Liu Yang Kun berdesah.

Pemuda itu lalu duduk lemas di tanah. Pikirannya menjadi kacau. Benar-benar kacau. Manakah sebenarnya keterangan yang betul? Keterangan yang diberikan oleh pelayan rumah penginapan itu atau keterangan nelayan separuh baya ini? Mengapa keterangan mereka tentang 'teman lama' itu sangat berbeda?

Manakah yang benar, seorang pemuda tampan berpakaian sastrawan ataukah seorang gadis muda yang cantik sekali?

Si nelayan pembawa surat itu menjadi kikuk juga menyaksikan Liu Yang Kun hanya terdiam dan termenung saja setelah membaca surat yang dibawanya itu. Oleh karena itu diam-diam ia melangkah mundur dan pergi dari tempat tersebut.

“Uuuuuuh.....?!” tiba-tiba Ciok Kwan yang pingsan itu mengeluh sadar.

Liu Yang Kun tersentak kaget dari lamunannya. Matanya nyalang mencari nelayan yang membawakan surat untuknya itu. Tapi ia tak menemukannya. Orang itu telah pergi. Sebaliknya ia melihat Ciok Kwan telah siuman dari pingsannya. Nelayan miskin yang kini juga telah kehilangan perahunya pula itu tampak bangkit dari tidurnya.

Dan begitu sadar orang itu segera teringat perahunya.

“Oh.....oh..... perahuku? Perahuku? di-di-dimana....dia?” jeritnya parau dengan wajah pucat pasi. Matanya tampak melotot memandang Liu Yang Kun dengan sinar mata putus-asa.

Liu Yang Kun tak kuasa menatap wajah itu lama-lama. Ia mengerti perasaan nelayan miskin itu. Hatinya ikut menyesal pula. Dan ia merasa turut bertanggung-jawab atas hilangnya harta-benda satu-satunya dari keluarga miskin itu.

“A-a-apa..... apakah ia turut terbakar.....?” orang tua itu berkata pula hampir menangis.

Liu Yang Kun terdiam bingung serta tak tahu harus menjawab bagaimana. Ia tak ingin melihat sinar penderitaan dan keputusan di wajah orang yang telah kenyang dengan kesengsaraan hidup itu. Tapi bagaimana ia harus mengembalikan perahu yang sudah musnah terbakar itu?

Tak terasa pemuda itu menggeram. “Aku harus mendapatkan gantinya! Persetan dengan peringatan 'Teman Lama' itu. Aku akan menuntut Coa In Lok! Dialah biang keladi semua kejadian ini! Huh!”

“Tu-tuan bilang a-a-apa.....?” Ciok Kwan tergagap meminta penjelasan.

Sekali lagi Liu Yang Kun menggeram. Kini lebih keras. “Paman, kau tak usah khawatir karena.....kehilangan

perahumu. Aku akan mencari gantinya! Kau tunggu di sini, aku akan ke rumah tengkulak busuk itu!"

Bukan main terkejutnya Ciok Kwan! "ja-ja-jangan..... tuan! Dia.....dia...?"

Tapi sambil mendengus dingin Liu Yang Kun telah berkelebat pergi dari tempat itu. Lapat-lapat masih terdengar suara ancumannya!

"Paman tak usah takut! Lihat saja! Kalau bangsat busuk itu tak mau mengganti semua kerugianmu, hmmh..... seluruh harta bendanya juga akan terbakar musnah seperti perahumu itu!"

"Ooooh!" Ciok Kwan berdesah ngeri.

Sekejap saja Liu Yang Kun telah berada di tepian sungai itu kembali. Dan dilihatnya orang-orang masih ribut mengurus bekas-bekas kebakaran tadi. Sebagian dari mereka tampak mengangkut barang-barang yang masih dapat diselamatkan dari amukan api. Sementara yang lain lagi tampak sibuk mengumpulkan dan merawat mayat-mayat yang terapung di atas sungai. Mereka kelihatan sibuk dan bekerja tanpa pamrih, seakan-akan mereka semua telah melupakan kebencian mereka kepada orang-orang yang sering berlaku kejam terhadap mereka itu.

Dan semuanya segera terperanjat serta berdebar-debar hatinya begitu melihat Liu Yang Kun! Sama sekali mereka tak menyangka kalau pemuda itu kembali lagi. Mereka mengira kalau pemuda itu telah jauh meninggalkan dusun mereka.

"Tuan.....? Eh.....mengapa tuan kembali lagi ke sini?" seorang nelayan tua segera menegurnya. Wajahnya tampak cemas.

"Benar! Mengapa tuan kembali lagi! Pergilah cepat! Sebelum Tuan Coa datang lagi dengan seluruh kekuatannya !" yang lain datang pula memperingatkan.

"Betul, tuan. Tuan jangan membahayakan diri tuan sendiri. Kami seluruh penduduk desa ini sudah sangat berterima kasih sekali melihat sepak terjang tuan tadi. Sekarang tuan harus lekas-lekas meninggalkan dusun ini! Tuan tak usah menentang seluruh kekuatan Tuan Coa yang amat kuat itu. Tengkulak busuk itu sudah cukup mendapat pengajaran....." seorang nelayan berambut putih ikut pula memberi peringatan.

Liu Yang Kun tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengucapkan rasa terima kasih atas perhatian mereka. Namun demikian ia juga menyatakan bahwa dirinya tak berniat untuk pergi meninggalkan desa itu sebelum semuanya menjadi beres. Bahkan dengan suara tegas ia menanyakan tempat tinggal Coa In Lok.

"Biarlah kuselesaikan sekalian urusanku dengan dia itu agar dia tak membalas dendam kepada penduduk yang tak bersalah! Kalau perlu akan kubasmi habis semua kikitangannya, sehingga dusun yang ramai ini menjadi aman...!" katanya menambahkan.

Ucapan pemuda itu segera disambut dengan gembira oleh orang-orang itu. Mereka telah menyaksikan sendiri kehebatan dan kesaktian pemuda itu. Meskipun demikian ada juga diantara mereka yang merasa sangsi atas keberhasilannya, karena bagaimanapun juga mereka telah menyaksikan kekuatan Coa In Lok dan anak-buahnyanya yang banyak itu. Setelah puluhan tahun keluarga tengkulak kaya itu berkuasa di daerah mereka.

Tapi sorak-sorai gembira itu segera terdiam ketika belasan orang lelaki kasar mendatangi tempat itu. Bahkan beberapa orang yang berhati kecil telah berlari lintang-pukang menyelamatkan diri. Sementara yang lain, yang tak sempat lari, tampak gemeteran kakinya. Mereka memandang kedatangan lelaki-lelaki kasar itu dengan wajah pucat seperti mayat.

Liu Yang Kun membalikkan tubuhnya. Dipandangnya belasan lelaki yang datang itu, dan ia segera bisa menebak siapa yang telah datang. Otomatis tangannya terkepal. Matanya menyala.

Seorang diantara kawanannya lelaki kasar itu maju ke depan. Wajahnya yang tinggi besar, dengan cambang dan jenggotnya yang lebat itu sungguh membuat orang menjadi segan dan takut.

Dan perhatian orang itu segera tertuju kepada Liu Yang Kun, karena sikap dan penampilan pemuda itu sama sekali lain dengan orang-orang yang ada di tempat itu. Kalau semua orang tampak pucat ketakutan, sebaliknya pemuda itu kelihatan tenang-tenang saja. Bahkan pada raut mukanya menampilkan wibawa atau perbawa yang menggetarkan hati siapapun yang menghadapinya. Tak terkecuali si tinggi besar yang berjenggot lebat itu!

Sementara itu hari telah semakin siang. Matahari telah merangkak semakin tinggi. Perahu pun semakin banyak yang berdatangan pula. Dan rata-rata semuanya menjadi kaget dan heran menyaksikan bekas-bekas kebakaran di tempat itu. Apalagi ketika melihat mayat mayat yang bertebaran di segala tempat.

Diantara perahu-perahu yang datang tampak pula sebuah perahu penumpang yang tiba dari arah hilir atau dari kota Cin-an. Kelihatannya perahu penumpang itu hendak singgah dulu sebelum melanjutkan perjalanannya ke kota An-lei. Seorang lelaki gagah berusia empatputuh lima tahunan ikut turun dari atas perahu tersebut. Di belakangnya berjalan juga dua orang pengawal yang umurnya juga sebaya dengan lelaki itu.

Yang agak mengherankan pada orang-orang itu adalah kulit mereka. Ketiga-tiganya memiliki kulit yang amat pucat seolah-olah tak berdarah. Sementara sinar mata mereka tampak ganjil dan mengerikan.

Seperti halnya para penumpang yang turun dari perahu itu, maka ketiga orang itu pun juga berjalan mendekati Liu Yang Kun yang sedang menantikan kedatangan lelaki-lelaki kasar tersebut. "Hmmh..... kaukah yang telah membikin onar dan membunuh beberapa orang teman kami?" si tinggi besar bercambang lebat itu menghardik Liu Yang Kun. Liu Yang Kun menyeringai dan menggukkan kepalanya. "Benar! Dan sungguh kebetulan sekali kalian datang kesini, sehingga tak perlu berpayah-payah mencari rumah majikanmu," jawab pemuda itu tak kalah kakunya.

"Maksudmu.....?" si tinggi besar itu tersentak kaget dengan suara bergetar.

"Maksudku? Hmmh! Antarkan aku ke rumah Coa In Lok keparat itu! Aku hendak membuat perhitungan dengan dia!" Liu Yang Kun menggeram dengan suara mengeledek.

"Bangsat.....!!" si tinggi besar itu mengumpat.

Tiba-tiba kawanan lelaki kasar itu menebar dan masing-masing juga telah mencabut senjatanya. Mereka mengepung Liu Yang Kun. Dan orang-orang yang berada di tempat itupun segera berlarian menyingkir. Begitu pula dengan tiga orang lelaki pucat itu. Mereka juga menyingkir, meskipun tidak berlarian seperti yang lain. Mereka melangkah dengan tenang. Bahkan di wajah mereka tersungging senyuman gembira melihat tontonan kekerasan yang hendak berlangsung di depan mereka itu.

"Minggir.....!" beberapa orang diantara lelaki kasar itu menggeretak melihat langkah mereka yang pelan itu.

"Kurang....." salah seorang dari kedua pengawal lelaki gagah itu hendak mengumpat, tapi cepat dicegah oleh lelaki gagah tersebut.

"Sssst.....biarkan saja! Kita lihat dulu keramaian ini!" lelaki gagah itu berkata, lalu menarik lengan kedua pengawalnya ke pinggir.

"Maaf, su-heng..... dia...?" pengawal itu mencoba membela diri.

Tapi belum juga pengawal itu menyelesaikan kata-katanya, beberapa orang lelaki kasar yang membentakannya itu tiba-tiba mendelik dan kemudian jatuh tertelungkup diatas tanah. Kulit tubuh mereka tiba-tiba juga berubah menjadi putih pucat seperti kapur, sementara dari lobang mulut, hidung dan telinga mereka mengalir darah segar. Mereka tewas dengan mengerikan!

Tentu saja lelaki gagah itu menjadi kaget. Sambil menggamit lengan pengawalnya ia berbisik. "Hei, Nyo-su-te? Kenapa orang itu? Diam-diam kau telah melepaskan Jarum Cít-hoan tok-ciam (Jarum Beracun Tujuh Langkah) ya?"

"Maaf, Kim su-heng.....aku tak sengaja," bisik orang yang disebut Nyo-sute itu sambil menundukkan kepalanya.

Orang yang ketiga dari mereka itu segera menengahi. "Sudahlah, Kim suheng....Nyo su-heng telah terlanjur berbuat dan ia sudah mengakui kesalahannya. Maafkanlah dia," katanya dengan berbisik pula. Kemudian sambungnya lagi. "Dan.....kukira orang-orang itu juga tidak tahu kalau yang membunuh kawan-kawan mereka adalah Nyo su-heng."

"Hmmmh.....kuharap memang demikian. Tapi siapa tahu ada orang yang bisa melihatnya? Misalnya pemuda jangkung itu?" lelaki gagah itu menggeram tertahan seraya melirik Liu Yang Kun. "Dan sebenarnya aku juga tidak peduli kalau Nyo sute itu suka membunuh orang. Kukira selama ini aku juga tak pernah melarang atau menghalang-halangnya. Tapi saat ini kita sedang bertugas mencari dan melacak tempat tinggal su-hu. Kalau belum-belum kita sudah membikin onar di daerah yang kita tuju, bagaimana kita bisa menemukan orang tua itu?"

Sebenarnya bahwa orang-orang Coa In Lok itu tiada yang tahu persis siapa yang membunuh teman-teman mereka

itu. Bahkan mereka itu, terutama si tinggi besar bercambang lebat itu cenderung untuk menuduh bahwa Liu Yang Kun lah yang telah menewaskan kawan-kawan mereka tersebut.

"Bangsat pembunuh! Kau memang licik dan kejam luar biasa!" teriaknya seraya menyerang Liu Yang Kun dengan gobk besarnya.

Tetapi Liu Yang Kun yang tahu siapa sebenarnya pembunuh orang-orang Coa In Lok itu juga tidak mempedulikan tuduhan tersebut. Bahkan tiba-tiba pemuda itu juga tidak berselera untuk melayani orang-orang kasar itu. Perhatiannya tiba-tiba terpusat pada tiga orang misterius itu!

Namun karena ia diserang oleh si tinggi besar, bahkan kemudian juga diikuti pula oleh kaki tangan Coa In Lok yang lain, maka pemuda itu terpaksa harus bergerak pula untuk melayani serbuan mereka. Untunglah kawan lelaki kasar pimpinan si tinggi besar tersebut tidak banyak bedanya dengan kawan pengawal yang dibawa oleh Coa In Lok tadi pagi. Mereka hanyalah orang-orang kasar yang mengandalkan kekuatan otot belaka. Kalau mereka memiliki ilmu-silat, itupun juga hanya sekedar ilmu silat biasa pula, yang tidak mempunyai keistimewaan atau kehebatan yang pantas untuk ditakuti. Apalagi oleh Liu Yang Kun yang telah mencapai tingkat hampir sempurna itu. Sebenarnya tanpa menghindarpun senjata orang-orang itu takkan mampu menggores atau melukai kulit daging Liu Yang Kun. Hanya saja pemuda itu memang tak ingin pakaiannya menjadi rusak oleh sabetan-sabetan senjata mereka.

Demikianlah, sambil melayani keroyokan orang-orang Coa In Lok, diam-diam Liu Yang Kun tak pernah melepaskan perhatiannya kepada tiga orang yang mencurigakan itu.

"Ketiga orang itu tentu memiliki kesaktian yang sangat hebat. Dan yang jelas orang itu suka menggunakan racun pula. Aku harus berhati-hati bila berhadapan dengan mereka.

Apalagi kelihatannya mereka bertiga juga bukan orang baik-baik," pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Akhirnya pemuda itu menjadi bosan juga melayani orang-orang Coa In Lok itu. Ketika kemudian ia meningkatkan ginkangnya, maka kawanannya manusia kasar itu pun segera menjadi bingung dan kehilangan lawan. Mereka lalu menyerang dengan ngawur sehingga yang terjadi kemudian adalah saling gebuk diantara mereka sendiri. Korban pun segera berjatuh.

Dan pertempuran itu pun segera berhenti pula dengan sendirinya. Ternyata mereka menjadi sadar bahwa mereka telah terhanyut dalam pertempuran diantara mereka sendiri, sementara lawan yang harus mereka hadapi justru telah tiada diantara mereka. Pemuda yang mereka keroyok itu sudah berdiri tenang di pinggir arena.

Tentu saja kenyataan itu telah membuka pikiran mereka. Sekarang mereka menyadari bahwa pemuda yang hendak mereka tangkap itu sebenarnya memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, yang tidak mungkin dapat mereka lawan. Satu-satunya jalan hanyalah meninggalkan tempat itu dan melaporkannya kepada Coa In Lok, majikan mereka.

"Nah.....bagaimana sekarang? Mau tidak mengantarkan aku ke rumah majikanmu? Atau..... kalian ingin melanjutkan lagi permainan ini?" dari pinggir arena Liu Yang Kun berseru kepada mereka.

"Ba-baiklah.....! Marilah tuan kami antar ke sana.....!" akhirnya si lelaki tinggi besar bercambang lebat itu menjawab lemah. Segores luka tapak memerah di atas punggungnya, akibat senjata temannya sendiri yang tak sengaja.

Si tinggi besar itu lalu memerintahkan anak-buahannya untuk merawat dan membawa teman-temannya yang mati ataupun terluka beserta mereka. Kemudian ia berjalan mendahului, setelah lebih dahulu mempersiapkan Liu Yang Kun untuk mengikutinya.

Liu Yang Kun melirik sekejap ke arah tiga orang asing yang dicuriganya itu, kemudian melangkah mengikuti rombongan kaki tangan Coa In Lok tersebut. Dan penduduk yang berada di tepian sungai itupun lantas bubarannya pula, sementara yang belum menyelesaikan pekerjaannya segera melanjutkan lagi. Cuma sekarang mereka tinggal membersihkan bekas-bekas kebakaran itu saja, karena mayat-mayat kaki tangan Coa In Lok sudah dibawa serta kawanan manusia kasar anak-buah tengkulak kaya itu.

"Hei.... lalu bagaimana dengan kita bertiga, Kim su-heng?" salah seorang diantara tiga orang asing itu tiba-tiba berbisik kepada yang lain. Dan orang yang diajak berbicara itu tampak mengerutkan keningnya. "Hmm.....bagaimana, ya? Bagaimanakah kalau menurut pendapatmu, Tang su-te?" lelaki gagah itu balik bertanya.

Saudara termuda yang dipanggil dengan sebutan 'Tang su-te' itu juga mengerutkan dahinya pula. "Wah, kalau aku....menurut saja semua keputusan Kim su-heng dan Nyo su-heng. Uh, bagaimana pendapatmu, Nyo suheng?"

Orang yang tadi telah membunuh beberapa orang kaki-tangan Coa In Lok dengan jarum Ci-hoan-tok-ciam itu juga mengangkat pundaknya. "Akupun terserah kepada Kim su-heng. Dialah yang tertua diantara kita bertiga. Dan dia pula yang menjadi wakil su-hu selama beliau pergi." jawabnya pelan.

"Baiklah.....baiklah! Kalau begitu kita ikuti saja rombongan orang-orang itu tadi. Sambil melihat-lihat keramaian, kita menyelidiki daerah ini. Kata su-hu ia berada di sekitar dusun ini," lelaki gagah itu akhirnya memutuskan.

"Kalau begitu.....marilah kita cepat berangkat! Mereka keburu hilang dari pandangan kita," orang yang disebut Tang su-te itu menyahut dengan cepat.

Bergegas ketiga orang asing itu mengejar rombongan Liu Yang Kun. Seperti yang mereka ucapkan tadi, mereka berjalan sambil melihat-lihat suasana di sekeliling mereka. Sungguh sangat kebetulan bagi mereka, karena rombongan Liu Yang Kun itu berjalan dengan lambat.

"Heran benar aku. Mengapa su-hu harus pergi jauh-jauh ke sini kalau cuma untuk mengobati luka-lukanya? Mengapa beliau tidak tinggal di rumah saja bersama kita? Bukankah dengan demikian beliau akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik?" orang yang dipanggil dengan sebutan 'Tang su-te' itu berkata kepada saudara-saudaranya.

"Benar. Aku sendiri diam-diam juga merasa heran pula di dalam hati. Tidak hanya sekali ini su-hu mendapat luka di dalam pertempuran. Tapi baru kali ini aku melihat su-hu sampai harus bersembunyi dan merahasiakan tempat tinggalnya hanya untuk mengobati lukanya. Demikian parahkah lukanya?" orang kedua yang dipanggil dengan nama Nyo su-heng atau Nyo su-te tadi menambahkan pula.

Orang yang tertua, namun justru yang memiliki perawakan paling gagah itu, berpaling ke arah adik-adiknya. Terdengar tarikan napasnya yang panjang ketika ia menyahut ucapan adik-adik seperguruannya itu.

"Entahlah, su-te..... akupun juga tidak bisa menebak maksud su-hu. Sejak perselisihan dengan Toa-suheng, sehingga akhirnya Toa-suheng meninggal, watak su-hu semakin bertambah aneh. Seakan-akan su-hu tidak bisa percaya lagi kepada orang lain. Termasuk kepada kita pula."

"Ya, benar. Seperti yang terjadi sekarang ini. Selama setahun su-hu menghilang. Dan selama itu pula beliau hanya mengirim pesan dua kali. Pertama pada setengah tahun yang lalu, ia memberitahukan keadaannya yang gawat dan keinginannya untuk mengobati luka-lukanya. Kedua, pada sebulan yang lalu, dimana beliau memerintahkan kepada kita untuk datang ke dusun ini," orang kedua, yang disebut

dengan nama 'Nyo su-te' itu menyambung perkataan suhengnya.

Demikianlah, sambil menjaga jarak mereka dengan rombongan Liu Yang Kun ketiga orang asing itu berbincang-bincang tentang maksud tujuan mereka ke tempat itu. Dan sementara itu rombongan yang membawa Liu Yang Kun terus saja menyusuri aliran sungai tersebut ke arah utara. Mereka melewati perkampungan penduduk yang rumah-rumahnya berderet memanjang di tepian sungai itu.

Ketika aliran sungai itu kemudian menikung dan membuat belokan tajam karena membentur tembok tebing yang agak tinggi, maka kawanan kaki-tangan Coa In Lok itu lalu berhenti persis di atas tebing itu tampak sebuah bangunan gedung yang tinggi dan megah. Beberapa orang penjaga tampak berdiri di pintu halamannya. Itulah rumah keluarga Coa In Lok!

Seorang dari penjaga itu segera berlari ke dalam begitu melihat rombongan tersebut, sementara yang lain segera turun ke tepian sungai untuk menyongsong mereka. Namun para penjaga itu tampak kaget dan tertegun begitu melihat keadaan rombongan itu. Untuk beberapa saat lamanya mereka terdiam menyaksikan mayat teman-teman yang telah meninggal dunia. Rasa-rasanya hati mereka tidak mempercayainya karena baru beberapa waktu yang lalu mereka berkumpul dan bersenda-gurau.

Dari kaget para penjaga itu menjadi heran pula melihat pemuda yang hendak mereka tangkap itu kini justru berdiri bebas diantara rombongan tersebut. Bahkan kalau ditilik dari sikap pemuda itu dan sikap teman-teman sendiri, jelas kalau pemuda tersebut telah menguasai kawan-kawannya malah.

"Hmnmh..... itukah tempat-tinggal majikan kalian? Bagus kalau begitu lekaslah kalian beritahu dia, bahwa aku hendak menjumpainya!" Liu Yang Kun tiba-tiba berseru.

"Benar. Marilah tuan masuk ke dalam. Para penjaga tentu telah melaporkan kedatangan kita kepada Tuan Coa," si tinggi besar menjawab sedikit keras pula. Keberaniannya pulih kembali setelah berada di sarangnya.

Rumah besar itu memang agak terpisah dengan perumahan penduduk yang lain. Dan letaknyapun juga di tempat yang lebih tinggi dari pada tanah di sekitarnya. Sekilas pandang Liu Yang Kun segera memuji letaknya yang strategis. Apalagi bangunan tersebut menghadap ke arah tikungan sungai, sehingga dari atas pendapa dapat dilihat lalu-lintas perahu dari segala jurusan. Baik yang datang dari arah hulu, maupun yang datang dari arah hilir. Sementara di belakang bangunan rumah tersebut adalah lereng bukit yang lebat dengan pepohonan dan semak belukar.

Untuk mencapai bangunan rumah itu mereka harus melangkah melalui trap-trap atau tangga, yang dibangun melingkar lingkar diantara pertamanan penuh bunga. Indahya bukan main. Apalagi ketika Liu Yang Kun sudah menginjak pendapa rumah itu. Dari sana pemuda itu bisa menyaksikan pemandangan yang amat mempesonakan di bawahnya.

Aliran sungai yang berkelok-kelok berwarna biru kehijauan. Perahu-perahu yang beraneka-warna bentuk maupun rupanya. Tebing-tebing sungai yang berbatu karang kecoklatan. Dan tetumbuhan yang lebat kehijauan di sekitar sungai itu. Sementara tiupan anginpun terasa semilir menyejukkan. Sungguh suatu tempat yang lebih pantas disebut sebagai tempat peristirahatan dari pada rumah biasa!

"Silahkan masuk, siauw-hiap (pendekar muda) ! Tuan Coa telah lama menunggumu," tiba-tiba terdengar suara melengking dari dalam pendapa.

Liu Yang Kun terkejut. "Inilah dia orangnya yang betul-betul berisi..." gumamnya sambil mengerahkan sin-kangnya

untuk melindungi dadanya, karena suara itu terasa mengalun mengempur pemusatan pikirannya.

"Terima kasih.....!" pemuda itu menjawab.

Dan pemuda itu sengaja mengerahkan wee-kangnya pula untuk melawan getaran suara tersebut. Bahkan dengan kekuatan ilmu yang telah ia kembangkan sendiri dari lembaran-lembaran yang hilang dari buku peninggalan mendiang Bit-bo-ong, Liu Yang Kun mampu mengembalikan serangan-serangan gelombang suara itu ke arah pemiliknya.

"Aaaaah!" terdengar desah kaget dari orang yang berada di dalam pendapa itu.

Liu Yang Kun menaiki tangga dan kemudian melangkah ke dalam pendapa. Dengan tenang matanya mengawasi deretan pengawal yang berjaga-jaga di dalam ruangan itu. Ia berhenti di depan Coa In Lok yang telah duduk di dalam ruangan itu pula.

Tengkulak kaya itu berdiri menyambutnya. Namun pemuda itu tidak begitu mempedulkannya. Ia sedang mencari orang yang telah menyerangnya dengan gelombang suara tadi. Gelombang suara yang ternyata mampu menggetarkan isi dadanya.

"Dimanakah dia? Aku tidak boleh lengah menghadapinya. Dia mampu mengembangkan ilmu sejenis ilmu Sai-cu Ho kang (Auman Singa), sehingga ia bisa menyerang lawan tanpa harus berteriak atau menggeram keras-keras. Dia tentu telah memiliki tenaga dalam yang sangat sempurna."

Tiba-tiba Liu Yang Kun menjadi tegang. Di pojok ruangan tampak seorang kakek tampan sedang duduk melenggut di kursinya. Matanya yang tajam mengerikan itu memandang tak berkedip kepadanya. Kelihatannya kakek tampan itu juga terkejut melihat dirinya.

"Giok-bin Tok ong.....?" Liu Yang Kun berbisik seolah tak percaya.

"Kau.... kau belum mati juga?" kakek tampan yang tak lain adalah Si jago Silat Nomer Empat di dunia itu berdesah parau pula.

Ternyata mereka dengan cepat saling mengenali wajah masing-masing. Meskipun keduanya cuma pernah bertemu sekali saja, yaitu ketika mereka bertempur di Lembah Dalam setahun yang lalu, namun keduanya tak mungkin bisa melupakan wajah masing-masing. Giok-bin Tok-ong tak mungkin bisa melupakan wajah Liu Yang Kun, seorang pemuda ingusan yang mampu menandingi bahkan hampir saja mengalahkannya. Sebaliknya Liu Yang Kun juga tidak mungkin bisa melupakan orang yang membuatnya terkurung dalam tanah selama setahun itu. Sementara itu melihat tamunya sudah saling mengenal dengan Giok-bin Tok-ong, Coa In Lok diam-diam menjadi bergembira malah. Dia telah mendapat laporan lengkap tentang Liu Yang Kun dari anak buahnya bahkan sekilas ia telah melihatnya sendiri tadi pagi. Melihat kesaktian Liu Yang Kun, diam-diam Coa In Lok justru berharap dapat menariknya menjadi pengawalnya malah. Ia sama sekali tidak peduli bahwa pemuda itu telah membunuh mati belasan anak-buahnya.

"Ah..... jadi tuan telah saling mengenal dengan Giok bin Lo-cianpwe? Maaf....! Maaf.....! Kalau begitu kita semua ini masih segolongan. Hmm, kalau kami tahu sebelumnya, takkan terjadi keributan-keributan seperti ini, hi-hi-hi....." Coa In Lok mulai menjilat dan berusaha mengambil hati Liu Yang Kun.

Tapi tengkulak kaya itu terkejut bukan main ketika kedua orang tamunya tersebut tiba-tiba mendengus berbareng. Bahkan Liu Yang Kun kemudian menggeram seraya mengepalkan tinjunya. Pemuda itu tampak menatap Giok-bin Tok-ong dengan sinar mata geram dan benci. Begitu pula

sebaliknya. Mereka saling pandang bagaikan dua ekor kucing yang hendak berkelahi.

Perlahan-lahan Giok-bin Tok-ong turun dari kursinya, kemudian melangkah mendekati Liu Yang Kun. Otot-ototnya tegang, siap untuk menerkam. Begitu pula sebaliknya dengan Liu Yang Kun! Pemuda itu perlahan lahan juga melangkah ke samping, ke tempat yang lapang. Dari celah-celah bibirnya yang mulai terdengar suara desisnya yang khas kalau sedang mengerahkan tenaga sakti Liong-Cu-I-kangnya.

Yang menjadi sangat cemas dan gelisah justru Coa In Lok sekarang!

"Lo-cianpwe! Lo-cianpwe.....! A-ada apa sebenarnya? Siapakah dia? Mengapa lo-cianpwe bersikap bermusuhan dengannya?" jeritnya kebingungan. Kakinya melangkah ke depan Giok-bin Tok-ong untuk meleraikan.

Tapi kakek tampan yang wataknya seperti iblis itu mendadak mengebutkan ujung lengan bajunya. Dan hembusan angin yang dahsyat tiba-tiba mendorong tubuh Coa In Lok, sehingga tengkulak kaya itu terjengkang ke belakang, kemudian terbanting ke lantai! Mulutnya mengeluarkan darah segar!

"Lo-cianpwe.....? Kau.. .kau,.. .?" Lengkingnya parau seolah-olah tak percaya apa yang telah dilakukan orang-tua itu kepadanya. Kedua telapak tangannya menekan dadanya yang terasa sesak luar biasa.

Meskipun tampak sangat segan dan takut, namun para penjaga yang ada di dalam pendapa itu segera bersiap siap untuk membantu majikan mereka. Tapi ketika Giok-bin Tok-ong mendelik ke arah mereka, mereka pun segera mundur pula kembali. Tampaknya mereka benar benar takut dan ngeri kepada orang tua itu.

"Jangan ikut campur! Pemuda itu adalah musuh lamaku! Aku akan membunuhnya!" Giok-bin Tok-ong membentak.

Namun dengan suara garang Liu Yang Kun juga menggeram. "Nanti dulu, Kakek tua. Persoalanmu dan persoalanku dapat diselesaikan belakangan. Tujuan Utamaku kemari adalah untuk meminta pertanggung-jawaban Coa In Lok dahulu. Setelah itu kita berdua dapat berlagu sepuas hati."

"Bangsat! Persetan dengan urusanmu. Pokoknya....." kakek tampan itu mendengus dengan mata merah.

Namun tiba-tiba pula mata itu meredup. Agaknya sesuatu telah melintas di dalam otak orang tua yang kejam, keji dan licik luar biasa itu.

"Hmm.....bolehlah! Kau kuberi waktu sebentar untuk menyelesaikan urusanmu dengan manusia goblog tapi rakus itu! Tapi setelah itu....." ujarinya kemudian dengan suara sedikit mengendor.

"Hah? Lo-cianpwe, kau..... ? Mengapa lo-cianpwe berbalik pikiran terhadap aku? Bukankah selama ini kami selalu berbaik-hati kepada lo cianpwe? Mengapa sekarang lo-cianpwe tiba-tiba tiba-tiba.....?" Coa In Lok memotong dengan suara penasaran.

Giok bin Tok-ong tertawa terkekeh-kekeh. "Heh-heh-heh.....! Terima kasih atas bantuanmu selama setengah tahun lebih ini. Kini aku sudah sembuh dari luka-lukaku, dan juga sudah selesai pula mempelajari Buku Rahasia yang kuperoleh dulu itu. Aku sekarang tak memerlukan bantuanmu lagi. Oleh karena itu, heeh-heh-he.. .. persetan dengan urusanmu!"

"Jadi... jadi lo-cianpwe telah melupakan janji itu?" Coa In Lok berseru geram.

"Siapa berjanji kepadamu? Bukankah kita cuma saling bertukar 'kebaikan' saja selama ini? Engkau memberi aku tempat untuk menumpang, sementara aku mengajarimu ilmu tentang racun. Nah, walaupun ilmu racun yang telah kuberikan itu cuma kulitnya saja, tapi hal itu sudah cukup

bagimu untuk menggertak orang lain. Bukankah dengan demikian semuanya sudah impas dan tiada utang piutang lagi?" enak saja kakek tampan itu menjawab. Lalu sambil melenggang seenaknya pula kakek itu melangkah kembali ke kursinya.

Sungguh amat geram dan kesal hati Coa In Lok. Tapi apa daya? Dia dan anak-buahnya tak berani berbuat apa-apa terhadap orang tua itu. Kakek tampan itu memiliki kemampuan seperti Iblis sementara wataknya juga sangat sulit diduga pula. Salah-salah kakek itu menjadi marah, ia tak bisa membayangkan apa jadinya rumah itu beserta seluruh isinya.

Coa In Lok sudah tahu benar sifat dan perangai Giok-bin Tok ong, karena sudah lebih dari setengah tahun ini ia melayani orang tua aneh itu. Dahulu kedatangan kakek itu juga disambutnya dengan kekerasan. Tapi hanya dengan semburan ludahnya saja kakek tampan itu mampu membunuh seluruh pengawalnya. Padahal waktu itu Giok-bin Tok-ong sedang terluka berat.

"Coa in Lok, bangunlah! Aku akan berbicara kepadamu.....!" tiba-tiba terdengar suara Liu Yang Kun menyadarkan tengkulak kaya itu dari lamunannya.

"Oh...?!" Coa In Lok mengeluh, lalu bangkit berdiri dengan tergesa-gesa. Walaupun orang yang selalu melindunginya selama ini telah cuci tangan dan tak mau ikut campur lagi, tapi Coa In Lok mencoba untuk tetap berlaku garang di depan anak buahnya. Sambil menyiapkan 'sesuatu' di balik sapu tangannya tengkulak kaya yang sangat disegani dan ditakuti di daerah itu menghadapi Liu Yang Kun.

Namun bagaimanapun juga sikap dan perbawa pemuda itu tetap membuatnya gemeteran jua.

"A-a-apa yang hendak tuan bicarakan dengan aku?" tanyanya seraya mengusap keringat dingin yang mendadak membanjiri lehernya.

Liu Yang Kun melirik sekilas kepada Giok-bin Tok-ong. Melihat kakek sakti itu benar-benar berdiam diri di kursinya, pemuda itu menjadi lega.

"Coa In Lok! kau masih ingat peristiwa di atas sungai pagi tadi?" kata pemuda itu kemudian dengan suara yang menggetarkan hati.

Coa In Lok semakin berdebar-debar hatinya. Tapi ketika para pengawal yang ada di dalam ruangan itu kemudian berkumpul di belakangnya, nyalinya menjadi besar kembali.

"Tuan....tuan maksudkan.....perselisihan kami dengan Ciok Kwan itu?"

"Benar. Perselisihan yang mengakibatkan keributan besar, sehingga kau banyak kehilangan pengawal dan penduduk yang tak berdosa banyak kehilangan harta-bendanya itu."

"Tapi ... tapi aku tak bermaksud.....?"

"Persetan dengan alasanmu! Yang jelas karena ulahmu tadi pagi, tiga orang penduduk telah kehilangan perahunya. Dan duabelas penduduk lainnya juga telah kehilangan sampannya. Semuanya habis terbakar oleh obor-obor yang dibawa para pengawalmu."

"Tapi" Coa In Lok masih mencoba membela diri.

"Lebih dari pada itu, karena ulahmu itu pula..... perahuku juga ikut terbakar musnah ! Oleh karena itu kau harus bertanggung-jawab terhadap seluruh kerugian ini! Kalau sebuah perahu ditaksir seharga duaribu tail dan sebuah sampan seharga seratus tail, maka kau harus mengganti setidaknya sepuluh ribu tail."

"Se-pu-luh ri-bu ta-il.....? Oh, mana aku punya uang sebanyak itu! Ka-kalau pun misalnya ada, u-u-uang itu-pun.. .. takkan kugunakan untuk mengganti kerugian itu. Duaribu tail terlalu tinggi untuk sebuah perahu, sementara seratus tail juga terlalu banyak untuk mengganti sebuah sampan."

"Punya atau tidak..... itu urusanmu! Pokoknya kau harus mengganti semua kerugian itu! Kalau engkau tidak mau, hmmmh.....akupun akan membakar pula seluruh bangunan rumahmu ini beserta isinya. Apabila kau melawan, he-he-he..... akan kuhabiskan juga kau dan semua anak-buahmu. Habis perkara!" Liu Yang Kun mengancam dengan gigi terkatup rapat.

"Aku tidak mau menuruti permintaanmu! Tangkap pemuda itu!" tiba-tiba Coa In Lok menjerit keras sekali. Tangannya menggapai anak buahnya supaya mengeroyok Liu Yang Kun.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 24

Dan para pengawal tengkulak kaya itupun lantas melompat berserabutan ke depan, menyerang Liu Yang Kun! Berbagai macam senjata mereka menyambar-nyambar ke tubuh Liu Yang Kun seakan-akan hendak mencacah-cacah menjadi beberapa bagian.

Tapi hanya dengan mengerahkan sedikit ilmu mengentengkan tubuhnya yang tinggi, Liu Yang Kun dapat membebaskan diri dari hujan senjata tersebut. Begitu gesitnya gerakan tubuhnya ketika menghindar atau menyelip diantara ayunan senjata lawan-lawannya, sehingga mata Giok bin Tok-ong yang tua itupun sampai terbeliak dibuatnya.

"Bangsat! Bocah itu seperti lalat saja gesitnya!" orang-tua itu bergumam. "Aku harus berhati hati terhadap ginkangnya itu.....!"

Dan ketika pada suatu saat Liu Yang Kun tidak bisa mengelak atau tidak mempunyai kesempatan untuk menghindari sabetan pedang lawannya, sehingga dengan demikian terpaksa pemuda itu mengerahkan sin-kang untuk menangkisnya, Giok-bin Tok-ong semakin menjadi kaget menyaksikannya. Karena secara tak terduga pedang yang dibuat dari besi-baja itu telah patah menjadi tiga bagian ketika membentur lengan Liu Yang Kun!

"Gila.....! Lwee-kang bocah itu tampaknya juga telah mencapai kesempurnanya pula ! Aku,.... aku... benar-benar tak boleh alpa sedikitpun dalam melawannya nanti. Tampaknya bocah itu telah melonjak pula ilmu kepandaianya. Hmm... untunglah aku juga sudah memperoleh kesempatan untuk mempelajari Buku Rahasia, biarpun hanya sebagian saja."

Ternyata raja-racun yang licik dan keji itu telah mempergunakan kesempatan tersebut untuk menilai kemampuan Liu Yang Kun. Meskipun di dalam hatinya orang tua itu juga merasa dapat melakukan apa yang telah dilakukan oleh Liu Yang Kun itu, namun diam-diam hatinya juga mengakui bahwa kepandaian pemuda itu tampaknya tidak berada di bawah dirinya.

"Pokoknya aku tidak boleh lengah menghadapinya!" gumamnya bersungguh-sungguh. Sementara itu Coa In Lok dan anak-buahnya menjadi kaget dan ketakutan pula menyaksikan 'kesaktian' Liu Yang Kun. Kalau senjata mereka tidak bisa melukai pemuda itu, dengan apa lagi mereka melawan?

Tiba-tiba Liu Yang Kun tertawa mengerikan. Tampaknya pemuda itu tahu pula bahwa lawan-lawannya telah mulai

ketakutan menghadapinya. Oleh karena itu dengan suara berat ia menggertak mereka.

"Huh ! Apakah kalian tidak mau juga menyingkir dari depanku? Baiklah! Aku akan mulai bersungguh-sungguh sekarang! Siapa saja yang tidak mau menyingkir dari depanku..... tentu mati! Setelah itu..... akan kubakar habis rumah ini !"

Ternyata gertakan tersebut benar-benar telah meruntuhkan nyali mereka. Seperti memperoleh aba-aba saja, mereka segera membuang senjata masing-masing, kemudian lari lintang pukang meninggalkan tempat itu. Tak seorangpun yang tinggal lagi di pendapa itu selain Coa In Lok dan Giok-bin Tok-ong.

"Berhenti.....! Berhenti! Kenapa kalian pergi meninggalkan aku? Oouugh!" tengkulak-kaya itu berteriak-teriak memanggil orang-orangnya.

Tapi tak seorangpun yang mepedulikannya. Oleh karena itu Coa In Lok semakin menjadi ketakutan hatinya.

"Lo-cianpwe, toloooong.....?" pintanya kemudian kepada Giok-bin Tok-ong.

"Huh!" kakek tampan itu mendengus dan mendelikkan matanya malah.

Sekali lagi Liu Yang Kun tertawa panjang. "Hahaha..... sekarang kau tahu juga, bagaimana rasanya takut itu? Selama ini tentu tidak pernah terbayangkan olehmu, bagaimana penderitaan orang-orang yang telah kau tindas, kau rampas miliknya dan kau aniaya keluarganya itu, bukan?"

"Maafkan aku, tuan. A-a-aku menyesal.... Aku akan ber-bertobat. aku takkan takkan berbuat seperti itu lagi. Tapi..... tapi berilah aku hidup. Jangan..... jangan tuan bakar rumahku....."

Coa In Lok membentur-benturkan dahinya di lantai dan meratap serta menangis minta pengampunan Liu Yang Kun. Namun dengan suara geram pemuda itu membentak, "Diam! Kini kau meratap ketakutan di depanku. Tapi kau tak ingat betapa banyak sudah dosa yang telah kau perbuat. Berapa banyak orang yang telah kausiksa, kau bunuh dan kau buat menderita hidupnya. Bagaimana kau hendak membayar semuanya itu? Tidak.....! Aku tidak akan mengampunimu! Kau harus mati! Kalau kau masih tetap hidup, kau tetap akan menjadi ular berbisa yang membahayakan orang-orang di sekitarmu! Nah..... sekarang bersiaplah untuk mati! Kenangkanlah semua dosa-dosa yang pernah kaubuat lalu mintalah pengampunan dari Thian! Aku akan membunuhmu!"

Lalu Liu Yang Kun pura-pura mengangkat tangannya, karena sebenarnya pemuda itu juga tidak bermaksud untuk membunuh lawannya. Pemuda itu hanya ingin menggertak saja, agar tengkulak yang telah biasa berbuat jahat terhadap penduduk miskin itu menjadi takut dan sadar akan dosa-dosanya. Tapi tiba-tiba.....

Tak terduga tengkulak kaya itu bangkit berdiri. Dengan cepat tangannya yang memegang sapu-tangan tadi terayun ke depan, dan..... sebutir benda bulat sebesar telur penyu melesat ke dada Liu Yang Kun! Wuuuuut!

"Hei? Pek-lek-tan.. ??" Giok-bin Tok-ong tiba-tiba menjerit.

"Haaaah.....???" pekik Liu Yang Kun pula.

Kemudian bagai berlomba, Liu Yang Kun dan Giok-bin Tok-ong berusaha meninggalkan tempat berbahaya itu secepatnya sebelum senjata peledak yang mengerikan itu memusnahkan semuanya.

Liu Yang Kun yang langsung menghadapi peluru itu cepat menjejakkan kakinya ke lantai. Menjejak dengan sekuat tenaganya, sehingga lantai itu amblong (melesak ke bawah) dan tubuhnya melesat bagai anak panah ke atas,

menghantam atap pendapa serta menghancurkan puluhan genting di atasnya. Dan pek lek-tan itu luput mengenal dirinya.

Sementara itu pada waktu yang bersamaan Giok-bin Tok-ong juga berusaha menghindarkan diri dengan segala kemampuannya. Karena ia berada di dekat dinding pendapa, maka dengan mengerahkan seluruh lwe-kangnya ia menerjang dinding tebal itu sekuat tenaganya pula.

Bhrrooooooll.....! Dinding pendapa yang tebal itu jebol dan roboh dengan suara yang bergemuruh.

Namun suara-suara itu, baik suara hiruk-pikuk yang diakibatkan oleh Liu Yang Kun maupun suara gemuruh yang disebabkan oleh Giok-bin Tok-ong, segera hilang lenyap dalam kedahsyatan suara ledakan pek-lek-tan! Senjata peledak buatan Giok-bin Tok-ong itu meledak dengan suara dahsyat, menghancurkan dan menerbangkan seluruh isi pendapa itu kemana-mana, termasuk pula di dalamnya Liu Yang Kun dan Giok-bin Tok-ong sendiri.

Meskipun telah berusaha menjauhkan diri dari peluru yang mengerikan itu, namun hembusan angin yang diakibatkan oleh ledakan peluru tersebut ternyata masih tetap saja melemparkan tubuh mereka sekuatnya! Liu Yang Kun seperti dilontarkan oleh angin puting-beliung jauh tinggi ke udara. Sementara Giok-bin Tok-ong sendiri juga terlempar jauh ke halaman, dan..... tercebur ke dalam sungai.

Sekejap kemudian hampir seluruh rumah milik Coa In Lok itu telah rata dengan tanah. Tak seorangpun dari para penghuninya yang bisa lobs dari neraka itu, termasuk Coa In Lok sendiri. Mereka hancur lebur bersama dengan tempat kediaman mereka itu. Dan yang tampak sekarang hanyalah puing-puing rumah berserakan, di mana asap dan debu masih tampak mengepul di mana-mana.

Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang telah sempurna Liu Yang Kun bisa mendarat dengan selamat di tengah-tengah puing-puing tersebut. Pakaianya tampak terkoyak di beberapa tempat, sehingga baju kulit-ularnya sedikit kelihatan dari luar. Namun demikian tak segores lukapun yang tampak pada tubuhnya.

"Kurang ajar! Dari mana orang itu memperoleh pek-lek-tan? Tak mungkin kalau Giok-bin Tok-ong yang memberikannya. Tak mungkin kakek sakti itu mau memberikan senjata andalannya itu kepada dia. Tentu Coa In Lok itu yang mencurinya. Hmmh.....kurang ajar! Bagaimana aku sekarang harus minta ganti kerugian itu?" Liu Yang Kun bersungut-sungut sambil mengedarkan pandangannya kesana kemari. Ditatapnya reruntuhan yang berserakan di sekitarnya.

"Hei.....?" tiba-tiba pemuda itu berseru gembira.

Di bawah reruntuhan almari Liu Yang Kun melihat uang emas dan perak berserakan di atas lantai. Bahkan di dekatnya masih ada sebuah peti kecil yang tertutup rapat tutupnya.

"Bagus! Akhirnya aku memperoleh uang pengganti pula untuk perahu yang terbakar itu....."

Liu Yang Kun lalu mengumpulkan uang yang berserakan itu ke dalam sobekan kain, kemudian mengikatkannya sekalian di pinggangnya. Namun ketika tangannya menyentuh peti kecil itu, tiba tiba hatinya menjadi berdebar-debar. Ia menjadi curiga, jangan-jangan ada perangkap atau jebakan di dalam peti itu. Siapa tahu peti itu berisi pek-lek-tan pula?

Pemuda itu lalu melompat mundur. Diambilnya sebutir kerikil, kemudian dari jarak yang cukup jauh ia menimpukkannya ke peti itu.

Thak! Bhusssssh.....!

Betul juga. Ketika kemudian peti itu pecah tiba-tiba dari dalamnya menyembur asap tebal disertai taburan jarum ke

segala penjuru. Bahkan di balik gumpalan asap tebal tersebut masih terdengar pula suara dengungan kawan-an lebah yang sedang marah.

Liu Yang Kun cepat berjongkok dan berlindung di belakang reruntuhan tembok. Setelah asap itu hilang dan kawan-an lebah itu pergi, ia baru berani keluar.

Namun tiba-tiba matanya terbeliak. Keningnya berkerut. Karena di dalam peti yang pecah itu tampak sebuah buku kumal yang telah menguning saking tuanya.

Sekejap pemuda itu tertegun. Tapi sesaat kemudian ia telah membungkuk untuk memperhatikan buku kumal tersebut.

"Buku Rahasia.....??" desahnya kemudian ketika terbaca tulisan pada sampul buku itu.

Tak terasa tangan Liu Yang Kun telah menyentuh buku itu dan mengambilnya. Tapi sekali lagi pemuda itu menjadi kaget. Ternyata buku itu sudah tidak utuh lagi. Di balik kulit muka dari buku kumal itu ternyata cuma ada beberapa lembar saja. Lembar-lembar selanjutnya beserta kulit belakangnya ternyata sudah tiada lagi alias sudah hilang.

Untuk beberapa saat lamanya pemuda itu malah menjadi termangu-mangu dan gelisah memikirkan buku itu.

"Benarkah buku ini Buku Rahasia yang ramai dibicarakan orang itu? Tapi mengapa berada di sini dan sudah tidak utuh lagi? Masakan Coa In Lok yang menyimpannya ...? Ah, tak mungkin! Hm... jangan-jangan Giok-bin Tok-ong itu yang menyimpannya."

Begitu teringat akan Giok-bin Tok-ong pemuda itu menjadi berdebar-debar hatinya. Tak terasa kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. "Eh.... kemana orang tua itu tadi? Masakan ia tak bisa menyelamatkan diri dari keganasan senjatanya sendiri?"

Kresek.... kresek!

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang sangat banyak mendatangi tempat itu. Secepat kilat Liu Yang Kun memungut buku yang sangat menarik hatinya itu dan menyimpannya di balik bajunya.

"Buku ini sangat menarik. Aku akan membacanya." gumannya seraya berdiri.

Beberapa puluh orang penduduk di sekitar tempat itu ternyata telah datang karena mendengar suara ledakan tadi. Dan mereka benar-benar sangat kaget ketika menyaksikan gedung yang amat besar itu kini hampir roboh semuanya. Hanya tinggal sebagian kecil saja yang masih tegak, itu pun genting-gentingnya sudah banyak yang rontok pula.

"Eh? A-apa..... yang telah terjadi? Rumah..... rumah ini disambar petir?"

"Ah, masakan ada petir menyambar di siang bolong begini? Lihat! Langit bersih, matahari pun bersinar cemerlang!"

"Benar. Tapi ... kenapa dengan rumah itu? Dikutuk dewa.....barangkali?"

"Ah, tak tahulah. Mungkin benar juga. Siapa tahu dosa Tuan Coa telah sampai ke puncaknya dan tidak dapat diampuni lagi?"

"Dan..... Thian telah memusnahkannya! Begitukah?"

Orang-orang itu menjadi ribut dan saling bertanya atau mengutarakan pendapat masing-masing. Meskipun demikian mereka tetap berada di luar halaman dan saling berdesakan di luar pagar. Seperti waktu-waktu sebelumnya, tak seorangpun diantara mereka yang berani menginjakkan kaki di halaman Coa In Lok itu.

Begitu takutnya orang-orang itu kepada Coa In Lok, sehingga ketika Liu Yang Kun muncul dari balik reruntuhan

tembok mereka hampir saja lari dari tempat itu. Untunglah beberapa orang di antara mereka segera ada yang mengenali wajah Liu Yang Kun.

"Hei.. nanti dulu! Bukankah dia itu pendekar yang bertempur dengan anak buah tuan Coa di tepian sungai pagi tadi!"

"Ya.... ya, benar. Aku juga ikut melihatnya. Dia memang pendekar yang berada di atas perahu Ciok Kwan itu."

"Ooo diakah? Wah, kalau begitu tentu dia pulalah yang meledakkan tempat ini. Kudengar dia memang telah mengancam tuan Coa dan anak buahnya."

"Agaknya memang demikian. Kalau begitu kita harus mengucapkan terima kasih kepada dia. Dia telah membalaskan sakit hati kita kepada tuan Coa....."

Demikianlah, ketika Liu Yang Kun melangkah mendekati mereka, mereka pun lalu berlutut menyatakan rasa gembira dan terima kasih mereka. Mereka juga bercerita pula, mengapa mereka berbuat seperti itu. Betapa selama ini mereka selalu diganggu dan dibuat sangat menderita oleh Coa In Lok beserta anak-buahnya.

Diam-diam Liu Yang Kun merasa lega pula di dalam hati. Semula ada sedikit penyesalan di dalam hatinya menyaksikan kematian dan kehancuran rumah Coa In Lok itu. Tapi penyesalan itu, segera hilang dan terhibur melihat pernyataan mereka.

"Apalagi aku juga tak berniat membunuh atau memusnahkan harta benda tengkulak kaya itu. Dia sendiri yang bunuh diri dan meledakkan rumahnya." pemuda itu menghibur hatinya sendiri.

Meskipun demikian Liu Yang Kun tak tega juga memikirkan nasib Coa In Lok dan keluarganya yang tertimbun di bawah reruntuhan itu. Oleh karena itu ia meminta kepada orang-

orang itu untuk mencari dan mengubur jenazah Coa In Lok sebaik-baiknya.

"Saya tak mempunyai banyak waktu untuk tinggal di tempat ini. Olah karena itu kuminta kepada cu-wi semua untuk membereskan mayat Coa In Lok dan keluarganya yang tertimbun di bawah puing-puing rumahnya ini. Biarlah, meskipun dia itu sangat jahat, tapi kini ia sudah mati....."

"Sudah mati?" hampir berbareng orang-orang itu bersorak.

"Benar. Dia tentu sudah mati. Tak mungkin dia bisa hidup dalam ledakan yang maha dahsyat itu. Cari saja mayatnya di bawah puing-puing rumahnya itu !"

Liu Yang Kun tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Orang-orang itu tampak begitu gembiranya mendengar berita kematian tengkulak kaya tersebut.

"Ooh..... terima kasih, Tai-hiap. Terima kasih. Kami semua tentu bersedia melakukan perintahmu. Oh, bukan main! Bukan main! Dia sudah mati.....a-ha..... dia sudah mati!" mereka bersorak-sorai sambil berlari-lari memasuki halaman gedung itu.

Sekali lagi Liu Yang Kun tersenyum kemudian perlahan-lahan pergi meninggalkan halaman itu. Dibiarkannya orang-orang itu melakukan perintahnya, membongkar tempat itu dan mengurus mayat Coa In Lok.

Begitulah, ketika orang-orang itu sibuk membereskan puing-puing rumah Coa In Lok, Liu Yang Kun sendiri juga telah berada kembali di tepian sungai dimana terjadi kebakaran pagi tadi. Pemuda itu telah menemui Ciok Kwan dan orang-orang yang telah kehilangan perahunya. Dengan sabar pemuda itu memberi ganti rugi kepada mereka, agar mereka bisa membeli atau membuat perahu yang baru.

Liu Yang Kun sengaja memberi uang lebih kepada mereka, agar supaya mereka bisa hidup sebelum bisa bekerja dengan

perahu mereka yang baru. Dan khusus untuk Ciok Kwan, Liu Yang Kun telah memberikan empat kali taksiran harga perahunya yang lama.

Walaupun demikian ketika semuanya telah beres, Liu Yang Kun masih mempunyai sisa uang yang banyak. Bahkan masih lebih dari separuhnya. Terpaksa pemuda itu membagi-bagikannya lagi kepada penduduk yang membutuhkannya. Pemuda itu baru berhenti bekerja setelah di dalam bungkusannya tinggal beberapa puluh tail lagi saja.

"Biarlah sisa uang ini kusimpan sendiri untuk bekalku. Hitung-hitung sebagai ganti uangku yang hilang." pemuda itu membatin.

Hari itu penduduk He-cung dan sekitarnya benar-benar merasa gembira dan bahagia sekali. Selain sudah terbebas dari cengkeraman Coa In Lok, mereka juga memperoleh pembagian rejeki yang tak tersangka-sangka. Maka tak mengherankan kalau mereka lalu bersuka-ria dan bergembira di mana-mana. Dan otomatis Liu Yang Kun pun lalu disanjung dan dipuja-puja seperti dewa.

Untuk beberapa waktu Liu Yang Kun memang tidak tega menolak penghormatan mereka. Tapi beberapa saat kemudian secara diam-diam pemuda itu pergi meloloskan diri dari perhatian mereka. Dengan tangkas pemuda itu menyelinap dan pergi meninggalkan tempat itu.

Matahari telah bergulir ke arah barat. Liu Yang Kun beristirahat di bawah pohon siong yang rindang. Sejak keluar dari dusun He-cung, pemuda itu sengaja tidak mau lewat di tepian sungai. Pemuda itu memilih lewat hutan yang agak jauh dari aliran sungai. Pemuda itu tak ingin berjumpa dengan orang lain, karena ia ingin membaca Buku rahasia yang diketemukannya itu.

"Aku hendak melihat, apakah buku itu benar-benar Buku Rahasia yang dihebohkan orang itu?" Liu Yang Kun membatin seraya mengeluarkan buku itu.

Sampul buku itu terbuat dari kulit domba yang agak tebal. Di bagian tengah-tengahnya tertulis dua buah huruf besar, yang artinya adalah 'BUKU RAHASIA'. Huruf itu ditulis dengan warna merah. Namun karena umurnya, warna itu telah menjadi kabur dan berubah agak kecoklat-coklatan. Sedangkan di beberapa tempat warna itu justru telah menjadi hilang sama sekali.

Liu Yang Kun lalu membuka lembar yang pertama. Tidak seperti sampulnya, lembaran isi buku itu hanya terbuat dari kertas-kertas yang telah diawetkan. Dan pada lembar atau halaman yang pertama tersebut tidak ada tulisan apa-apa. Halaman itu kosong. Tidak ada keistimewaannya pula selain bagian pinggirnya yang telah rapuh dimakan bubuk.

"Hmmh.....!" Liu Yang Kun mendengus seraya membuka halaman selanjutnya.

Sekali lagi Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Lembar yang kedua itu juga kosong, bahkan selain kosong, halaman itu juga telah kotor dan rusak. Bekas-bekas ceceran tinta yang telah luntur berlepotan di seluruh permukaan kertas itu, sehingga menimbulkan kesan bahwa seseorang telah berusaha menghapuskan tulisan atau gambar-gambar yang ada dengan air.

"Ah.....!" Liu Yang Kun berdesah karena ikut menyangkan pula.

Tapi Liu Yang Kun segera membuka lagi lembar berikutnya. Dan kali ini Liu Yang Kun melihat deretan huruf yang disusun dengan baik. Bahkan di samping susunan-susunan kalimat yang berbentuk seperti syair atau pantun itu terdapat pula gambar-gambar sederhana dalam bentuk yang aneh-aneh seperti gambar-gambar perbintangan lama.

"Hei..... ini kalau tak salah adalah gambar-gambar kuno yang selalu dipakai oleh para peramal atau ahli-ahli perbintangan di zaman dulu. Hmm..... kalau begitu benar juga kata orang bahwa Buku Rahasia itu hanya berisi ramalan-ramalan kuno."

Liu Yang Kun lalu membuka halaman-halaman selanjutnya. Pada lembar yang ketujuh Liu Yang Kun berhenti. Pada halaman itu isinya telah berubah. Tidak lagi berupa syair atau pantun yang sulit dimengerti artinya, tapi berupa gambar silsilah keluarga yang mudah dibaca maksudnya. Cuma yang agak aneh dan menggelikan, daftar silsilah keluarga yang memuat puluhan nama, atau bahkan mungkin ada seratusan nama itu ditulis atau dibuat sedemikian rupa, sehingga deretan-deretan nama itu membentuk sebuah gambar dari tubuh manusia.

Ketika Liu Yang Kun mencoba untuk membaca nama-nama itu, kepalanya segera mengangguk-angguk. Hampir semua nama itu, dari atas sampai bawah, menggunakan she Souw. Memang ada beberapa nama yang tertulis dengan she lain, tapi nama-nama itu ditulis dengan warna yang berbeda sehingga mudah dilihat.

"Tampaknya gambar ini adalah silsilah Keluarga Souw yang terkenal itu. Dan nama-nama yang tidak menggunakan she Souw ini tentulah orang-orang luar yang kawin dengan gadis-gadis mereka." Liu Yang Kun berkata di dalam hatinya.

Tiba-tiba Liu Yang Kun teringat kepada Souw Lian Cu, gadis yang pertama kali merampas hatinya, dan yang sampai sekarang pun juga tidak pernah dilupakannya.

"Hmm.....dia juga keturunan Keluarga Souw pula. Apakah namanya juga tertulis di dalam silsilah ini?" tanyanya di dalam hati.

Lalu Liu Yang Kun mencari-carinya dibagian bawah atau di bagian kaki dari gambar silsilah itu, karena sebagai keturunan

keluarga Souw yang paling akhir atau paling baru, namanya tentu berada di urutan yang terbawah pula. Tapi dugaannya ternyata keliru, bahkan salah. Tak ada nama Souw Lian Cu disitu. Bahkan nama Souw Thian Hai juga tidak ada pula di sana. Nama yang tertera di urutan paling bawah ada Souw Jing Lun dan Souw Bi Li. kedua nama itu tertulis sejajar di bagian kaki kiri dan kanan pada silsilah yang menyerupai gambar tubuh manusia.

Liu Yang Kun menjadi penasaran. Satu persatu ia membaca nama nama itu, dia urutkan dari bawah ke atas. Perasaannya menjadi tegang. Apalagi bila ia menemui nama-nama yang hampir mirip. Ada nama Souw Lian Hoa, Souw Lian Hui, Souw Lian Cing, bahkan ada yang suara lafalnya hampir sama, yaitu Souw Lian Ci.

Namun sampai di bagian perut atau separuh dari gambar silsilah itu, nama Souw Lian Cu tetap tidak diketemukannya. Tampaknya nama gadis itu memang belum tercantum di dalam silsilah itu. Agaknya penulis yang paling akhir pada gambar silsilah itu memang Souw Jing Lun dan Souw Bi Li. Dan kemungkinan besar Souw Lian Cu dan Souw Thian Hai adalah keturunan dari salah seorang dari mereka sehingga nama Souw Lian Cu dan ayahnya belum tercantum di dalam silsilah tersebut.

“Melihat nama mereka, Souw Bi Li (Bidadari Cantik) itu tentulah seorang wanita. Sedangkan Souw Jing Lun itu tentulah seorang lelaki. Jadi kalau dugaanku itu benar, Souw Thian Hai itu tentu keturunan dari Souw Jing Lun.” Liu Yang Kun menduga-duga di dalam hati.

Tiba-tiba Liu Yang Kun teringat pula akan sebuah nama yang banyak disebut-sebut di kalangan persilatan pada zaman dahulu, bahkan juga tertulis pula di dalam peninggalan Bit-bo-ong, yaitu kakek Souw atau Hoa-san Lo-jin. Adakah nama itu juga tertulis di dalam silsilah ini ?

Bergegas Liu Yang Kun mencarinya di dalam gambar itu. Karena kakek sakti itu hidup pada zaman seratusan tahun yang lalu, Liu Yang Kun mencarinya di bagian tengah dari pada gambar sisilah tersebut. Sebab di dalam jangka waktu seratus tahun tersebut tentu paling tidak sudah menurunkan enam atau tujuh keturunan (generasi), mengingat waktu itu Hoa-san Lo-jin sudah disebut kakek Souw pula.

Namun sekali lagi usaha Liu Yang Kun itu sia-sia pula. Di antara deretan nama-nama itu tak satupun yang menyebutkan gelarnya, sehingga ia tak tahu, yang manakah di antara nama-nama itu yang bergelar kakek Souw atau Hoa-san Lo-jin?

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Ditatapnya sebuah nama yang tertulis persis di bagian luar (tan-tian) dari sisilah yang berbentuk tubuh manusia itu. Disitu tertulis sebuah nama yang coretan-coretan hurufnya sangat kuat dan indah sekali. Seperti dilukis saja. Sehingga tulisan itu benar-benar tampak berbeda dengan yang lain.

"Souw Kian Ting...." Liu Yang Kun membaca nama itu perlahan. "Mungkinkah Souw Kian Ting ini yang bergelar Hoa-san Lo-jin? Kudengar kakek sakti itu seorang sastrawan dan pelukis yang hebat...."

Liu Yang Kun lalu membuka halaman selanjutnya. Halaman kedelapan ternyata kosong lagi. Baru pada lembar yang kesembilan ada tulisannya. Itu pun hanya singkat pula. Cuma ada dua baris kalimat:

DIADAKANNYA UNTUK MENJADI PEGANGAN.

DIKOSONGKANNYA SUPAYA BERGUNA.

Liu Yang Kun tertegun dan termangu mangu untuk beberapa saat lamanya. Kedua kalimat itu seperti pernah didengarnya tapi ia lupa entah dimana.

"Rasa-rasanya kalimat kalimat ini seperti tidak lengkap, dan hanya merupakan potongan saja dari keseluruhannya.

Ehmmmm .. tapi nanti dulu! Kalau demikian kalimat-kalimat ini tentu merupakan potongan dari 'sebuah pelajaran' atau 'ujar-ujar' kaum cendekiawan jaman dahulu. Tapi.... 'ujar' siapa? Atau dari kitab pelajaran mana?"

Liu Yang Kun menghela napas sambil memutar otaknya untuk berpikir dan mengingat-ingat. Selain pelajaran silat, sejak kecil ia selalu bergelut dengan pelajaran sastra. Baik oleh didikan ayahnya, maupun oleh didikan guru sastra yang didatangkan ayahnya. Maka dalam soal ujar-ujar kuno seperti itu otaknya juga memiliki sedikit pegangan pula.

Tapi ada segudang ujar-ujar kuno seperti itu yang pernah dibacanya, sehingga dalam waktu yang singkat sulit untuk menemukannya.

"Huh! Mengapa aku pusing-pusing memikirkannya?" akhirnya Liu Yang Kun menjadi kesal. "Dari mana pun kalimat-kalimat itu dipetik, namun yang terang penulis buku ini tentu mempunyai maksud mengutipnya disini. Cuma apa maksudnya itu?"

Karena tidak bisa mengupas maksud dan tujuan dua kalimat itu, maka Liu Yang Kun lalu membuka halaman selanjutnya. Dan lembar yang kesepuluh itu ternyata langsung menarik perhatiannya.

Dalam lembar itu penuh tulisan yang rapat, serta gambar-gambar tentang cara menyempurnakan ilmu pernapasan ke tingkat yang tertinggi. Diuraikan pula bagaimanakah cara membebaskan rintangan dan keruwetan-keruwetan di dalam jalan darah. Dan dijelaskan pula, bagaimana bisa 'menembus' dan 'menerobos' titik titik jalan darah yang rawan dan berbahaya di dalam tubuh manusia. Bahkan di dalam lembar-lembar selanjutnya, diungkapkan pula cara-cara 'menyimpan', 'menguasa', serta 'menggunakan' tenaga sakti tersebut secara seksama, agar kedahsyatannya bisa dimanfaatkan menurut keinginan pemiliknya.

Pada lembar yang ketigabelas, Liu Yang Kun mendapatkan uraian tentang cara-cara menghindari dan mengobati 'salah Jalan' yang sering diderita oleh orang yang mempelajari ilmu pemapasan. Terutama orang-orang yang mempelajari ilmu sesat.

"Wah.....kalau isi buku ini sampai ketahuan tekoh-tokoh sesat dari dunia persilatan, tentu ramai sekali. Mereka tentu saling berebutan untuk memilikinya. Tentu orang-orang seperti Giok-bin Tok-ong akan.....hei.....?"

Begitu teringat Giok-bin Tok-ong, Liu Yang Kun menjadi kaget sendiri. Buku itu justru ia temukan dimana Giok bin Tok-ong tadi berada. Jangan-jangan memang Iblis tua itu yang menyimpannya.

"Benar! Tentu orang tua itu yang membawa buku ini. Tidak ada yang patut dicurigai selain dia. Coa In Lok dan anak-buahnya terang tidak mungkin. Hanya iblis tua itu yang bisa mencuri buku penting ini dari tangan keluarga Souw."

Tak terasa Liu Yang Kun menoleh ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi tegang dan berdebar-debar. Kalau dugaannya itu benar, Giok-bin Tok-ong tentu tidak akan tinggal diam. Iblis itu tentu akan mencari buku tersebut sampai dapat. Bergegas Liu Yang Kun menutup buku itu. Sebenarnya masih ada selembarnya lagi yang tersisa, tapi ia tak ingin membacanya sekarang. Entah mengapa, mendadak saja perasaannya seperti menangkap sesuatu yang ganjil dan mencurigakan dibalik semak-semak di sekitarnya.

"Ah... mengapa perasaanku tiba-tiba menjadi ketakutan begini? Walaupun Giok-bin Tok-ong benar-benar datang, aku toh belum tentu kalah melawan dia? Paling-paling aku cuma harus berhati-hati dengan peluru mautnya itu." gerutunya didalam hati.

Namun ketika tangannya hendak memasukkan buku itu ke dalam saku bajunya, tiba-tiba terdengar desir suara angin di

belakangnya. Lembut sekali. Hampir-hampir tidak terasa bila ia tidak kebetulan sedang mengerahkan kewaspadaannya.

Dengan cepat Liu Yang Kun memutar tubuhnya. Begitu cepatnya, sehingga seolah-olah pemuda itu tidak bergerak malah. Hanya tahu-tahu tubuhnya telah berbalik seratus delapan puluh derajat begitu saja.

"Oh !"

"Aah!"

Terdengar desah kaget, baik dari mulut Liu Yang Kun maupun dari mulut tiga lelaki yang tiba-tiba telah berada di tempat itu. Mereka sama-sama kaget melihat lawan mereka.

Liu Yang Kun sangat terkejut, karena ketiga orang lelaki yang tiba-tiba telah berada di belakangnya itu ternyata adalah tiga orang lelaki misterius yang dicurigainya di desa He-cung pagi tadi.

Sebaliknya tiga orang lelaki itu juga sangat terperanjat menyaksikan kehebatan ilmu meringankan tubuh Liu Yang Kun yang di luar dugaan mereka itu.

"Hati-hati Nyo su-te! Tang su-te! Tampaknya kita harus bekerja keras sekali ini! Hmmh.....dimanakah su-hu tadi?"

"Su-hu berada di pinggir sungai sejak siang tadi. Su-hu memeriksa setiap perahu yang lewat. Beliau takut kalau buruannya meloskan diri melalui air." orang she Tang, yang termuda diantara ketiga orang itu menjawab pertanyaan su-hengnya.

"Kalau begitu jemputlah beliau ke sini ! Katakan kalau kita telah menemukan buruan itu di sini!" "Baik!"

Orang she Tang itu melirik sekilas ke arah Liu Yang Kun, kemudian melesat pergi bagai kilat cepatnya. Sekejap saja tubuhnya telah hilang di balik keremangan senja yang mulai menyelimuti hutan belantara itu.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Ia tidak mengenal mereka. Tapi melihat gelagatnya, orang-orang itu telah mengenalnya. Bahkan memusuhinya. Oleh karena itu diam-diam ia mengerahkan tenaganya. Siap untuk menghadapi mereka.

"Gila! Siapakah mereka? Dan siapa pula guru mereka itu? Mengapa mereka mencari aku?" desahnya di dalam hati.

Meskipun sudah agak gelap, tapi orang-orang itu tampaknya bisa melihat dan menduga apa yang sedang bergejolak di dalam hati Liu Yang Kun.

"Selamat bertemu kembali.....! Maafkanlah kami kalau sekiranya kedatangan kami ini telah mengagetkanmu. Kami bertiga datang dari Lembah Tak Berwarna....." orang yang pertama berkata kepada Liu Yang Kun.

"Lembah Tak Berwarna ?" Liu Yang Kun bergumam sambil memutar otaknya untuk mengingat-ingat nama yang pernah didengarnya itu.

Orang itu mengganggu. "Saudara pernah melihat atau mendengar tempat tinggal kami?"

Tiba-tiba Liu Yang Kun menghela napas berat. Ia memang telah teringat kembali akan sebuah pantun yang sering diucapkan orang di dunia persilatan.

Menjadi pendekar gagah perkasa, Ada tiga jalan untuk mencapainya.

Pertama di atas gunung Hoa-san

Kedua di tengah gurun Go-bi

Dan terakhir di Lembah Tak Berwarna.

"Hmm..... jadi orang-orang ini datang dari salah satu tempat yang disebut-sebut orang itu. Tak heran kalau kepandaian mereka sangat tinggi." Pemuda itu berkata di dalam hati.

Liu Yang Kun menatap lawannya dengan tajam. Lalu dengan suara tenang ia menjawab, "Ah... Jadi cu wi semua ini datang dari salah satu tempat yang selalu menjadi buah bibir masyarakat itu? Hmmm.... kalau begitu cu-wi tentu datang dari Keluarga Tok, karena kudengar lembah itu dikuasai oleh keluarga Tok."

Tiba-tiba kedua orang itu tertawa.

"Hahahaha.....! Jadi begitukah berita yang tersiar di dunia persilatan? Wah, kalau begitu berita itu perlu diralat, karena berita seperti itu sudah tidak benar lagi sekarang."

Liu Yang Kun mengerutkan keningnya. "Maksud Ji-wi?" tegasnya heran.

Kedua orang itu saling pandang satu sama lain. Mulut mereka tetap tersenyum.

"Semula lembah itu memang dikuasai oleh anak keturunan keluarga Tok. Tapi kejadian itu sudah lama berlalu. Mulai limapuluh tahunan berselang, kekuasaan di lembah itu telah berpindah ke murid lain yang lebih pandai dan berbakat dari pada murid keluarga Tok sendiri."

"Oooh.....? Jadi maksud Ji-wi.....kalian bertiga tadi termasuk dari marga lain yang kini berkuasa di lembah itu?" Liu Yang Kun menegaskan lagi.

"Betul. Penguasa lembah itu sekarang di tangan Giok-bin Tok-ong. Dan kami bertiga adalah murid-muridnya."

"Ah!" Liu Yang Kun terperanjat. Benar-benar terperanjat. Sehingga otomatis wajahnya menjadi tegang.

"Nah perkenalkanlah kami ..." orang itu tidak mempedulikan keheranan dan ketegangan Liu Yang Kun. "Saya adalah Kim Hong San, murid tertua dari Giok-bin Tok-ong. Dan yang berada di sampingku ini adalah Nyo Kin Ong, adik seperguruanku yang kedua. Sementara yang pergi tadi adalah Tang Hu, adik seperguruanku yang ketiga. Nah,

sekarang.....bolehkah kami mengetahui nama dan perguruan saudara?"

Liu Yang Kun tersentak kaget. "Ah....eh, aku yang rendah bernama Liu Yang Kun. Aku..... aku tak memiliki perguruan, karena semua ilmu silatku kuperoleh dari belajar sendiri. Dan...hmmm, sudahlah.....biarkanlah aku pergi. Masih banyak hal-hal yang harus kukerjakan." jawabnya kemudian dengan sedikit gugup.

Tapi dengan cepat kedua orang itu berpencar. "Eit, nanti dulu.....! Saudara Liu tidak boleh berlalu begitu saja dari tempat ini!" Kim Hong San mencegah.

Wajah Liu Yang Kun menjadi merah seketika. Hatinya tersinggung. "Mengapa?" tanyanya kaku. "Maaf, guruku sedang bingung karena telah kehilangan buku. Dan kulihat saudara baru saja membaca buku. Hmm... bolehkah aku melihatnya?" Kim Hong San berkata pula dengan tidak kalah kakunya.

Liu Yang Kun semakin merasa tersinggung. "Hmm..... Jadi kalian anggap aku yang mencurinya?" ia menggeram.

Tiba-tiba Nyo Kin Ong melangkah maju. Wataknya memang lebih berangasan dan lebih kasar dari pada kakak seperguruannya. "Persetan! Pokoknya kau mau menyerahkannya atau tidak?" bentaknya keras.

Liu Yang Kun benar-benar tidak bisa mengekang dirinya lagi. Bibirnya berdesis tajam, dan tiba-tiba kulit mukanya juga berubah menjadi kuning pucat berkilauan. Tangannya yang memegang buku itu mendadak terayun ke depan, seolah-olah ingin menyerahkan buku tersebut. Namun berbareng dengan itu pula tiba-tiba dari telapak tangan tersebut meluncur badai udara dingin yang siap untuk menggulung Nyo Kin Ong.

"Su-te! Awas.....!!" Kim Hong San berteriak khawatir.

Nyo Kin Ong yang tak menyangka akan memperoleh serangan dahsyat itu cepat mengelak sebisa-bisanya. Matimatian ia mengerahkan segala kemampuannya. Dan beruntung sekali ia bisa menghindari serangan tersebut, meskipun untuk itu ia harus mengorbankan baju-luarnya yang terkoyak-koyak seperti tersayat pisau tajam.

Kim Hong San segera menghampiri su-tenya. "Ji su-te.....? Kau tidak apa-apa, bukan?" desahnya lega.

Nyo Kin Ong yang wajahnya masih tampak pucat itu menelan ludah.

"Aku.....aku tidak apa-apa, su-heng. Aku.....aku benar-benar tak mengira kalau tenaga dalamnya sedemikian dahsyatnya. Untunglah aku bisa bertahan dan menghindarinya." jawabnya kecut.

"Bukankah su-hu sudah memperingatkan kita?"

"Ya. Tapi.... sejak semula aku memang kurang memercayainya. Selama ini kita belum pernah dikalahkan orang."

Sementara itu Liu Yang Kun sendiri juga tidak berusaha untuk mengejar atau mendesak lawannya. Untuk sementara pemuda itu sudah merasa cukup memberikan peringatan kepada murid Giok-bin Tok-ong itu.

"Nah! Apakah kalian masih juga mau memaksakan kehendak kalian kepadaku?" sindirnya tajam.

Kedua orang itu menggeretakkan giginya. Mereka sadar bahwa yang mereka hadapi sekarang adalah seorang pemuda yang berkepandaian sangat tinggi. Namun demikian mereka pun juga tidak lantas menjadi gentar pula karenanya. Mereka masih tetap yakin pula akan kemampuan mereka. Apalagi mereka belum pernah dikalahkan orang selama ini.

"Setan keparat! Jangan buru-buru menepuk dada dahulu! Kau pun belum menyaksikan kepandaian kami.....!" tiba-

tiba Kim Hong San mengumpat marah. Skapnya yang halus dan sopan tadi seketika hilang. Muncullah kini wataknya yang asli, yang tidak berbeda jauh dengan guru dan saudara-saudara seperguruannya.

Lalu tanpa memberi peringatan lagi orang itu menerjang Liu Yang Kun. Bagaikan cakar naga kesepuluh jari-jari tangannya menyambar dada dan wajah Liu Yang Kun. Sepintas lalu tercium bau wangi dari telapak tangan tersebut.

"Tok-ci-kang (Tenaga Jari beracun) ?" Liu Yang Kun menduga-duga di dalam hati.

Dengan tangkas pemuda itu mengelak. Tubuhnya yang jangkung itu bergerak bagaikan bayangan hantu. Tahu-tahu telah berada di tempat lain. Bahkan dari tempat itu ia balas menyerang pula dengan tidak kalah cepatnya.

Whhuuuuus.....! Kembali dari telapak tangan pemuda itu meniup pula badai angin dingin seperti tadi! Begitu kuatnya sehingga Kim Hong San terpaksa menghindar pula dengan tergesa-gesa. Bahkan murid pertama Giok bin Tok-ong yang belum pernah dikalahkan orang itu terpaksa harus mengerahkan seluruh kemampuannya agar tidak terbanting jatuh ke atas tanah.

Dapat dibayangkan betapa malu dan marahnya murid Giok-bin Tok-ong itu.

"Gila! Kekuatan apa yang terkandung di dalam tubuh setan alas itu, ah A-apakah aku sedang bermimpi?"

"Su-heng.....?" Nyo Kin Ong cepat mendekati kakak seperguruannya itu.

Kim Hong San mengibas-ngibaskan kepalanya. Dengan wajah pucat ia memandang su-tenya.

"Nyo su-te.....! Bocah itu benar-benar memiliki kekuatan iblis! Lwee-kangnya telah mencapai tingkat yang sulit diukur

lagi. Su-hu pun rasanya tak kan menang melawan dia. Kita harus mengeroyoknya....." bisiknya perlahan.

"Baik, su-heng."

Mereka lalu bersiap-siap. Masing-masing mengenakan sarung tangan berbulu lebat, yang tampaknya terbuat dari kulit beruang. Beberapa buah kantong kecil-kecil, yang entah apa isinya, tampak berderet membelit pinggang mereka, ketika mereka menyibakkan baju luar mereka. Bahkan beberapa buah bumbung bambu yang dipotong pendek-pendek tampak terikat pula di atas perut mereka.

Liu Yang Kun benar-benar mempersiapkan dirinya. Menghadapi orang-orang dari kalangan hitam seperti orang Lembah Tak Berwarna itu benar-benar membutuhkan kewaspadaan yang berlipat. Manusia semacam mereka itu bisa berbuat apa saja. Mereka biasa berbuat licik bermain kotor, bahkan juga tidak segan segan melakukan tindakan yang tidak terpuji. Dan biasanya mereka juga selalu membawa alat-alat untuk melaksanakan niat jahatnya itu.

"Kantong-kantong kecil dan potongan potongan bambu itu tentu berisi alat-alat pembunuh....." Liu Yang Kun membatin.

Demikianlah ketika kedua orang itu mulai melangkah mendekatnya, Liu Yang Kun segera mendahului menyerang mereka. Kedua telapak tangannya merenggut ke depan dalam jurus Raja-Chin-miu Mematahkan-kim-pai, salah sebuah jurus andalan dari ilmu silat keluarga Chin.

Di tangan Liu Yang Kun jurus itu menjadi luar biasa dahsyatnya. Mungkin tiada seorangpun di dalam keluarga Chin sendiri yang mampu memainkan seperti itu. Bahkan si penciptanya sendiri mungkin juga akan terkagum-kagum menyaksikannya. Dan semuanya itu disebabkan karena kedahsyatan lwee-kang Liu Yang Kun, akibat meminum darah Ceng-liong-ong.

Kim Hong San dan Nyo Kin Ong terperanjat. Tubuh mereka seakan-akan tersedot kedepan, ke arah tangan kanan yang tertuju kepada mereka.

"Nyo su-te awas.....! Kita berpencar! Keraahkan Tok-ci-kang dan... incarlah jalan darah ci-kong-hiat di pergelangan tangannya! Cepat!"

"Baik, su-heng! Kau.....sebelah kiri, dan aku.....sebelah kanan! Lalu kita gunakan Hiat-sian-tok (Racun Darah Dewa) untuk melumpukannya."

Sambil berbicara mereka menghindar ke samping, ke kanan dan ke kiri. Kemudian sambil berputar setengah lingkaran, masing-masing mengambil sesuatu dari tabung bambu mereka dan menaburkannya ke arah Liu Yang Kun. Setelah itu mereka melenting ke atas untuk mencegah gerakan lawan. Dan semua gerakan itu mereka lakukan dalam sekejap mata saja.

Sekarang ganti Liu Yang Kun yang kaget dan menjadi berdebar-debar hatinya. Selain lhai serta berbahaya, ternyata mereka juga amat pintar dan berpengalaman dalam ilmu silat. Hanya sekilas saja mereka melihat ilmu silatnya, ternyata mereka telah mampu melihat kelemahannya.

Namun Liu Yang Kun tak mempunyai banyak waktu lagi. Taburan bubuk atau tepung racun berwarna putih itu telah menyerangnya dari arah kanan dan kiri. Satu-satunya jalan hanya melenting ke atas untuk mengelakkannya. Tapi kedua lawannya telah lebih dahulu mencegatnya. Apa aka?

Sekilas melintas di dalam pikiran Liu Yang Kun untuk menerobos saja takaran bubuk beracun tersebut. Bukankah ia menyimpan mustika racun Ceng-liong-ong? Kata orang mustika itu mampu menawarkan segala macam racun.

Tapi sekejap kemudian pikirannya menjadi ragu-ragu. Bagaimana kalau tidak?

"Ah! Aku belum yakin benar akan keampuhan benda itu. Lebih baik aku mencoba saja menyongsong mereka. Biarlah kita lihat nanti hasilnya....." akhirnya pemuda itu mengambil keputusan.

Begitulah sambil menjejakkan kakinya ke tanah, Liu Yang Kun melenting ke atas dalam jurus 'Jenderal Yin Tu Terjatuh Dari Punggung Hong-ma' yaitu salah sebuah jurus yang sangat sulit dipelajari di dalam ilmu silat keluarga Chin. Demikian mulus dan sempurna gerakan pemuda itu, sehingga bubuk beracun itu dengan mudah dapat ia elakkan. Taburan bubuk beracun itu lewat di bawah tubuhnya.

Tapi pada saat itu pula, Kim Hong San dan Nyo Kin Ong datang menerjang. Dari atas mereka mengayunkan jari-jari tangan mereka ke arah jalan darah ci-kong-hiat di pergelangan tangan Liu Yang Kun.

Tak ada kesempatan lagi bagi Liu Yang Kun untuk menghindar. Satu-satunya jalan cuma menangkis sambil menyembunyikan jalan darah Ci-kong-hiat sebisa-bisanya. Dan hal itu memang dilakukan oleh Liu Yang Kun dengan baiknya.

Pertama-tama pemuda itu membagi tenaga dalamnya menjadi dua bagian. Sebagian ia kerahkan ke lengan kanan, dan sebagian lagi ke lengan kiri. Setelah itu ia melipat kedua lengannya untuk menyembunyikan jalan darah ci-kong-hiat. Dan kemudian dengan kedua sikunya pemuda itu menyongsong ujung jari lawannya.

Dhug ! Dhug !

Terdengar suara nyaring tatkala ketiga kekuatan besar itu bertemu di udara. Ujung jari telunjuk Kim Hong San menghantam siku kanan Liu Yang Kun, sedangkan ujung jari Nyo Kin Ong membentur siku yang lain. Masing-masing segera mendorong mundur dengan kuatnya.

Liu Yang Kun yang berada di bawah, segera terbanting ke bawah kembali. Sementara lawannya yang berada di atas

tampak terlempar pula ke arah yang berlawanan. Masing-masing merasakan betapa hebat tenaga yang melanda mereka.

Namun karena semuanya memiliki ilmu yang tinggi, maka dengan mudah pula mereka mengatasi akibat dari benturan tersebut. Di dalam posisi yang lebih buruk dari pada lawannya itu, ternyata Liu Yang Kun justru malah memperlihatkan kehebatannya. Dalam jarak yang amat dekat dengan tanah, pemuda itu menggeliatkan tubuhnya dan kemudian mendaratkan kakinya hampir tanpa mengeluarkan suara sama sekali persis seperti kucing jatuh dari atas atap.

Sebaliknya kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu ternyata juga tidak kalah tangkasnya dari pada Liu Yang Kun. Bagaikan sepasang tupai mereka berjumpalitan di udara, untuk kemudian bertengger di atas dahan pohon dengan manisnya. Dan dahan itu hampir-hampir juga tidak bergoyang pula. Padahal dahan itu tidak lebih besar dari pada lengan mereka.

Demikianlah, mereka pun lalu saling berhadapan pula kembali. Namun mereka sekarang benar-benar menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Liu Yang Kun yang berhasil meloskan diri dari kesulitan, dan bahkan bisa dikatakan menang dalam adu tenaga tadi, tampak temangu-mangu menyaksikan pengaruh dari bubuk beracun itu. Semua benda yang tersentuh oleh bubuk itu berubah menjadi gosong kehitaman. Rumput, tanah dan dedaunan menjadi layu serta kehitaman seperti bekas terbakar.

"Tampaknya sangat sukar menundukkan mereka. Selain ilmu silat mereka sangat tinggi, mereka juga memiliki alat-alat pembunuh yang sulit diduga." ujar pemuda itu di dalam hatinya.

Begitu pula halnya dengan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong. Kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu juga kelihatan pucat dan ngeri menyaksikan kesaktian Liu Yang Kun. Jari-jari

tangan mereka serasa patah dan lengan merekapun juga masih terasa lumpuh akibat benturan kekuatan tadi. Begitu sakitnya lengan dan jari-jari mereka, sehingga rangkaian serangan beruntun yang telah mereka persiapkan sebelumnya menjadi urung mereka lakukan. Sebenarnya mereka berdua telah menyiapkan Jaring pusaka dan getah bunga Hiat-sian-hoa (Bunga Darah Dewa) untuk melumpuhkan perlawanan Liu Yang Kun. Jaring pusaka adalah jaring yang sangat kuat dan tahan senjata sedangkan getah bunga Hiat-sian-hoa dapat mengakibatkan mata menjadi buta.

"Bagaimana..... su-heng?" Nyo Kin Ong berbisik kepada Kim Hong San.

"Kita takkan menang kalau cuma mengandalkan ilmu silat kita. Kita terpaksa mempergunakan kepandaian khusus kita sebagai warga Lembah Tak Berwarna. Kau siap?"

"Tentu saja. Tapi..... apa yang harus kita lakukan? Membunuhnya atau cuma menangkapnya saja?" Nyo Kin Ong bertanya, sambil sesekali mulutnya meringis menahan rasa sakit yang masih mengeram di lengannya.

Kim Hong San menghela napas. "Kalau bisa.. kita tangkap saja dahulu. Siapa tahu su-hu masih membutuhkannya? Tapi kalau tidak bisa, apa boleh buat. Kita bunuh dia!"

Ternyata tersinggung juga hati Liu Yang Kun mendengar percakapan lawannya. Tapi dengan kematangan pengalamannya pemuda itu berusaha untuk menahan kemarahannya. Ia harus tetap tenang dan waspada menghadapi jago-jago dari kalangan hitam itu.

"Aku tidak boleh terpancing dalam kemarahan, karena kemarahan akan membuatku lengah. Dan kelengahan itu akan menjebloskan ke dalam kesulitan. Aku sama sekali tidak boleh lengah menghadapi kelicikan, kecurangan dan tipu muslihat mereka. Sangat mudah menghadapi ilmu silat mereka, tapi tidak mudah menduga apa yang hendak mereka perbuat

dengan racun-racun dan alat-alat pembunuh mereka yang lain itu."

Oleh karena itu dengan suara dingin Liu Yang Kun berkata. "Nah.....bagaimana pendapat kalian sekarang? Apakah kalian masih ingin memaksakan aku untuk menyerahkan buku itu? Kalau masih.....hmm, marilah kita lanjutkan permainan kita tadi! Ataukah kalian ingin menunggu guru dan saudara seperguruan kalian dulu?"

"Bangsat! Sombong benar kau! Lihat serangan.....!"

Nyo Kin Ong tak tahan mendengar olok-olok Liu Yang Kun. Sambil mengumpat kasar dia menerjang. Entah dari mana ia mengambilnya, tiba-tiba saja tangannya telah memegang seekor ular kecil panjang berwarna kuning kemerahan. Ular itu tampak garang dan buas! Melilit dan menggeliat-geliat di dalam cengkeramannya.

Liu Yang Kun cepat mengelak. Apalagi ketika ular itu ikut menyambar dan berusaha mematuk lengannya. Dan sekilas pemuda itu mencium bau yang harum dan manis seperti harumnya bau lebah.

"Gila! Ular itu tampaknya sangat berbisa pula.....!" keluhnya tertahan.

Demikianlah pertempuran dahsyat pun tak bisa dielakkan lagi. Melihat adik seperguruannya sudah maju, Kim Hong San pun segera membantu pula. Kedua belah tangannya tahu-tahu juga telah memegang dua ekor ular eng-leng-coa (Ular lampu merah) yang mengeluarkan sinar di atas kepalanya itu. ular yang tidak takut terhadap senjata tajam itu juga tampak buas dan ganas di tangan Kim Hong San.

Di antara kesibukannya melawan lawannya Liu Yang Kun sempat menjadi kaget juga melihat ular di tangan Kim Hong San itu. Tiba-tiba pemuda itu ingat akan sebuah cerita yang pernah didengarnya dari mulut Tui Lan, isterinya. Isterinya pernah bercerita tentang seorang lelaki tua yang sangat

membenci gurunya sendiri, karena guru itu telah mengganggu isteri muridnya tersebut. Lelaki tua itu bernama Ang-leng Kok-jin, tinggal di Lembah Ang-leng (Lampu Merah), yaitu sebuah lembah terasing yang banyak dihuni ular Ang-leng-coa itu.

Tiba-tiba Liu Yang Kun melompat mundur. "Eh..... tunggu sebentar!" teriaknya.

Kim Hong San dan adik seperguruannya terpaksa menahan tangannya. Dengan marah mereka menatap Liu Yang Kun.

"Ada apa? Kau telah berubah pikiran?" Kim Hong San bertanya lantang.

Liu Yang Kun tidak mepedulikan pertanyaan tersebut. Sebaliknya dengan tenang dan bersungguh-sungguh ia malah ganti bertanya pula. "Betulkah ular yang kaubawa itu ular Ang-leng-coa? Kalau benar.....hmmh, apakah hubungan kalian dengan mendiang Ang-leng Kok-jin dari Ang-leng-kok (Lembah Lampu Merah) itu?"

Kim Hong San dan Nyo Kin Ong terperanjat dan saling memandang satu sama lain. Kemudian mereka berdua menatap Liu Yang Kun dengan tajamnya.

"Kau mengenal Twa-suheng (Kakak seperguruan yang tertua) kami?" kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu menggeram hampir berbareng.

Namun kedua orang itu menjadi heran ketika Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Lalu..... apa hubunganmu dengan Twa-suheng? Kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang dia?" Kim Hong San mendesak dengan curiga.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Untuk yang kedua kalinya pemuda itu tidak menjawab pertanyaan lawannya. Pikirannya justru melayang-layang jauh ke masa lampau, ketika ia masih berada di dalam lorong gua di bawah tanah bersama Tui Lan.

Bersama Tui Lan ia pernah membaca buku Im-Yang Tok-keng, pemberian Ang-leng Kok-jin itu. Di dalam buku itu tertulis berbagai macam hal tentang racun yang terdapat di dalam dunia ini. Baik yang terdapat pada alam, tumbuh-tumbuhan dan hewan, maupun pada manusia sendiri.

Di dalam buku Im Yang Tok-keng itu tertulis pula tentang macam-macam ular berbisa yang hidup di dunia ini. Dan diantaranya adalah Ang-leng-coa dan ular madu lebah itu. Kedua ekor ular itu termasuk jenis ular-ular istimewa yang paling berbisa di dunia. Yang sentuhan dari sisik-sisiknya saja sudah mampu untuk membunuh manusia atau binatang lainnya. Selain itu kedua ekor ular tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan pula. Ang-leng-coa selain dapat mengeluarkan sinar di dalam gelap, kulitnya juga mampu bertahan terhadap sabetan senjata tajam.

Sedangkan Ular Madu Lebah yang kini dipegang oleh Nyo Kin Ong itu, selain memiliki bisa atau racun yang sangat ganas, juga memiliki kecerdasan dan perasaan yang peka luar biasa. Bila dipelihara, binatang itu akan mengabdikan dengan tulus seperti halnya kuda, anjing, kucing dan lain sebagainya. Dan oleh karena itu pula binatang tersebut dapat diajari juga dengan berbagai macam kepandaian oleh manusia.

Namun demikian di dalam buku Im-Yang Tok-keng itu juga disebutkan pula kelemahan-kelemahan dari kedua ekor ular tersebut. Bahkan disebutkan juga cara-cara menundukkan mereka.

Ular Ang-leng-coa itu akan mati kutu bila diserang atau disentuh pada bagian kepalanya yang mengeluarkan sinar tersebut. Sementara kekebalan kulitnya ternyata juga cuma di bagian punggung dan sisinya saja, karena di bagian tubuhnya yang menempel tanah sama sekali tidak kebal terhadap senjata tajam.

Demikian pula halnya dengan ular Madu Lebah itu. Ular itu akan segera kehilangan bisanya bila tubuhnya terendam air.

Sementara kekuatan dan kegesitannya juga akan hilang apabila dicengkeram di bagian duburnya.

Selain dari pada itu, yang jelas semua ular yang ada di dunia ini tentu takut dan tunduk kepada Ceng-liong-ong raja mereka. Sebab bagaimanapun dahsyat dan hebatnya bisa atau racun mereka, mereka takkan mampu melawan Ceng-liong-ong. Racun mereka akan segera tawar bila menyentuh kulit raja ular itu, karena raja ular itu memiliki Po-tok-cu (Pusaka Mustika Racun) di dalam tubuhnya.

"Eh.....??" tiba-tiba Liu Yang Kun tersentak dari lamunannya.

Mendadak Liu Yang Kun ingat akan Po-tok-cu yang didapatnya dari ular raksasa itu. Tapi bersamaan dengan saat itu pula Kim Hong San telah menyerang kembali. Murid Giok-bin Tok-ong itu benar-benar marah dan tersinggung melihat sikap Liu Yang Kun terhadapnya. "Keparat! Kau benar-benar sombong dan terlalu memandang rendah aku! Kubunuh kau!" jeritnya seraya mengayunkan Ang-leng-coa yang ada di tangan kanannya.

Dengan tangkas Liu Yang Kun mengelak. Kaki kirinya melangkah ke samping dalam jurus Berbaring Di Pintu Bulan yaitu jurus yang pertama dari Kim liong Sin-kun warisan Bit-bo-ong almarhum. Jurus itu memang sangat mudah dilakukan oleh Liu Yang Kun, sehingga serangan ganas Kim Hong San itu gagal mengenai sasarannya.

Namun sayang jurus itu dilakukan dengan kurang lengkap, sehingga kemampuannyapun lalu menjadi kurang pula. Di dalam Kim-liong Sin-kun sebenarnya harus mengenakan mantel pusaka, karena pada mantel pusaka yang tahan senjata itu pulalah letak kehebatan ilmu tersebut. Seperti halnya pada jurus Berbaring Di Pintu Bulan tadi, seharusnya Liu Yang Kun tidak hanya bisa mengelak saja karena dengan mantel pusaka yang membungkus tubuhnya ia akan mampu balas menyerang lawannya secara tak terduga. Bahkan

menurut gerakan aslinya, gerakan mengelak itu lalu disusul dengan menggelat, menebaskan badik (pisau) dari balik mantel pusaka. Malahan kalau serangan tersebut masih dapat juga dielakkan lawan, maka Liu Yang Kun masih bisa meneruskannya dengan jurus berikutnya, yaitu jurus Menebar Jala di Dalam Gelap.

Tapi karena tidak mengenakan mantel pusaka, maka gerakan yang dilakukan oleh Liu Yang Kun juga cuma mengelak saja. Begitu blos dari serangan Kim Hong San, pemuda itu segera mundur dua langkah, untuk kemudian membalas serangan itu dengan ilmunya yang lain. Pat-hong-sin-ciang!

Ketika Liu Yang Kun mengibaskan kedua buah lengannya dengan disertai tenaga sakti Liong-cu-i-kang maka pusaran angin dingin yang maha dahsyat seakan-akan lantas datang menggencet Kim Hong San dari segala penjuru. Begitu kuat dan dahsyatnya pusaran angin dingin tersebut, sehingga Kim Hong San yang lihai itu tiba-tiba menjadi sesak dan tersengalsengal napasnya. Bahkan ketika ingin menghindarpun orang itu tiba-tiba juga merasa kaku dan sulit bergerak pula. Sekejap Kim Hong San menjadi ketakutan. Apalagi ketika dia memandang ke arah lawannya, tiba-tiba ia merasa sangat kecil dan lemah di hadapan pemuda itu. Ia merasa seperti seorang anak kecil yang berhadapan dengan raksasa yang kuat dan berwibawa!

"Gila.....!" ia mengumpat dan berusaha meronta dari kekuatan yang tak dimengertinya itu.

"Kim su-heng, awas.....!"

Dalam kekhawatirannya menyaksikan su-hengnya tiba-tiba terperangkap ke dalam kesukaran, Nyo Kin Ong lalu melemparkan Ular Madu Lebahnya ke arah Liu Yang Kun. Dan bersamaan dengan waktu itu pula tangan kirinya juga melontarkan sesuatu ke tengah arena, yaitu diantara kakak seperguruannya dan Liu Yang Kun.

Wuuuuuah ! Taaaaaaaar !

Bersamaan dengan meletusnya benda yang dilontarkan Nyo Kin Ong itu, tiba tiba Liu Yang Kun merasa lengan kirinya dibelit ular. Lalu ketika hatinya sangat kaget melihat benda yang meledak itu mengeluarkan asap tebal bergulung-gulung, sekali lagi Liu Yang Kun merasa ular itu memagut lengannya.

"Ah ! uh-huk.....huk.....huk!"

Liu Yang Kun mengeluh kesakitan, kemudian terbatuk-batuk pula. Pada waktu yang hampir bersamaan ternyata Ular Madu Lebah itu telah menggigit lengannya, sementara asap tebal yang keluar dari benda yang dilemparkan oleh Nyo Kin Ong tadi ternyata juga hampir menggelapkan pula arena yang memang sudah gelap oleh malam itu.

Dan semuanya itu ternyata telah membuyarkan konsentrasi Liu Yang Kun, sehingga otomatis juga menghentikan pemusatan ilmu Pat-hong-sin-ciang yang menggirisakan hati itu.

"Terima kasih Nyo su-te....."

Kim Hong San yang lolos dari maut itu mengucapkan terima kasih kepada adik seperguruannya.

"Uh-huk...huk.....!" Liu Yang Kun yang belum bisa mengelakkan diri dari kurungan asap tebal itu terbatuk-batuk.

"Dia telah digigit Ular Madu Lebah dan mengisap Asap Pengantar Tidur kita, su-heng!" Nyo Kin Ong berseru kegirangan.

"Bagus! Kita tak usah mendekat dulu. Biarlah ia menjadi lemas dan mati dengan sendirinya."

"Apa tidak kita ringkus sekalian dengan Jaring pusaka kita?"

"Tak perlu. Racun ular Madu Lebah itu sudah cukup untuk membunuhnya. Kita nantikan saja dari kejauhan."

Asap tebal yang sangat memabukkan itu akhirnya menghilang juga ditiup angin. Di tengah arena tinggalah tubuh Liu Yang Kun yang jangkung itu bergoyang-goyang mau jatuh. Tampak benar kalau pemuda itu sedang berjuang melawan rasa sakit yang menyerang badannya.

"Lihat, su-te! Dia sedang meregang nyawa! Huh.....Hebat juga daya tahannya. Orang lain tentu sudah binasa sejak tadi."

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 25

"Heran. Aku juga merasa heran. Biasanya orang akan langsung mati begitu digigit Ular Madu Lebah kita, betapapun lihai orang itu." Nyo Kin Ong menyahut sambil menimang-nimang Ular Madu Lebahnya yang telah berada kembali di tangannya.

Asap tipis seperti mengepul dari seluruh tubuh Liu Yang Kun. Perlahan-lahan wajahnya yang pucat seperti kapas itu berubah kemerah-merahan kembali. Dan beberapa saat kemudian pemuda itu telah berdiri tegak seperti semula. Matanya kembali mencorong seperti tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

"Gila! Mengapa dia dapat bertahan terhadap racun yang sangat mematikan itu?" Kim Hong San tiba-tiba menggeram marah.

Nyo Kin Ong menjadi pucat pula mukanya. Ia membelakangkan matanya seolah olah tak percaya. Dan rasa kagetnya itu seperti menular pula pada ularnya. Ular Madu Lebah itu seperti ketakutan pula di tangannya. Sambil

melingkar dan bersembunyi di dalam lengan bajunya, terasa tubuh ular itu menjadi dingin gemeteran.

Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa Liu Yang Kun tidak binasa setelah menerima gigitan ular berbisa itu?

Bahkan, mengapa pula pemuda itu seperti tidak terpengaruh oleh Asap Pengantar Tidur tadi?

Seperti telah diketahui, di dalam tubuh Liu Yang Kun sendiri juga bersemayam kadar racun yang sangat tinggi. Bahkan racun tersebut telah menyatu dengan darah, sehingga pemuda itu merupakan manusia beracun yang sangat berbahaya pula. Namun bukan hal itu yang menyebabkan pemuda tersebut lolos dari racun Ular Madu Lebah maupun Asap Pengantar Tidur tadi, karena semenjak meminum darah Ceng-liong-ong, racun itu telah tawar atau telah hilang dari tubuhnya. Tapi-Po-tok-cu atau Pusaka Mustika Racun-lah yang menyebabkan pemuda itu terhindar dari maut.

Dalam keadaan yang sangat berbahaya tadi, Liu Yang Kun segera teringat akan Po-tok-cu miliknya. Cepat benda itu dikulum di dalam mulutnya, lalu dikerahkannya pula Liong-cu-i-kangnya, sehingga dengan cepat pula khasiat itu menyebar ke dalam tubuhnya. Dan sebentar saja khasiat dari mustika racun tersebut telah mendesak keluar semua racun yang masuk ke dalam tubuhnya. Bahkan pengerahan tenaga dalam yang sangat berlebihan itu menyebabkan badan Liu Yang Kun mengeluarkan bau yang khas, yaitu bau amis ular.

Dan bau amis itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat hebat terhadap Ang-leng-coa dan Ular Madu Lebah. Ketiga ekor ular yang dipegang oleh murid-murid Giok-bin Tok-ong tersebut tiba-tiba terkulai jatuh ke tanah, kemudian merayap dengan ketakutan ke depan Liu Yang Kun. Seperti pesakitan yang sedang menunggu keputusan hukumannya, ketiga ekor ular itu tergolek lesu di depan Liu Yang Kun.

Tentu saja hal itu sangat mengejutkan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong. Dan rasa kaget tersebut semakin bertambah menjadi-jadi pula ketika tiba-tiba mereka menyaksikan belasan, bahkan berpuluh-puluh ekor ular dari berbagai macam jenis, tampak bermunculan dari semak-semak di sekitar mereka. Ular-ular itu menjalar berbondong-bondong mengelilingi Liu Yang Kun. Puluhan ekor ular itu kelihatan agak segan dan takut kepada pemuda aneh tersebut. Mereka berderet-deret rapi dengan kepala tertunduk.

"Kim su-heng.....? A-apa apa apaan ini?" Nyo Kin Ong berseru gemetar. Mukanya pucat dan tanpa terasa kakinya melangkah mundur menjauhi arena.

Ternyata Kim Hong San sendiri juga menjadi bingung melihat peristiwa yang tak didugainya itu. Namun sebagai murid tertua dari Giok-bin Tok-ong, kecerdikannya dalam merangkai sesuatu hal atau sesuatu peristiwa, ternyata juga tidak kalah dengan gurunya. Sebentar saja ia segera bisa menebak apa yang kiranya telah terjadi.

"Nyo su-te.....! Hanya ada dua orang yang mampu berbuat seperti pemuda itu di dunia ini, yaitu su-hu sendiri dan.... mendiang Ang-leng Kok-jin !"

"Benar, su-heng kau be-benar. Aku pun pernah melihatnya pula. Hanya su-hu dan mendiang Ang-leng Kok-jin yang mampu berbuat seperti ini."

"Kau tahu sebabnya mengapa mereka bisa berbuat demikian?"

"Tentu saja, su-heng. Su-hu ditakuti ular karena beliau memiliki Po-tok-cu. Lalu ketika Po-tok-cu itu dicuri oleh su-heng Ang-leng Kok-jin, su heng pun lantas ditakuti pula oleh ular-ular itu."

"Huh.....kamu masih saja memanggil su-heng kepada pengkhianat itu?" Kim Hong San menghardik su-tenya.

"Maafkan aku, su-heng....." Kim Hong San lalu menghela napas dalam-dalam. Ditolehnya adik seperguruannya itu sambil berdesah perlahan. "Nah..... sekarang apa pikiranmu setelah pemuda itu juga mampu berbuat seperti su-hu dan Ang-leng Kok-jin?"

Tiba-tiba mata Nyo Kin Ong terbelalak. "Hei? Apakah dia.... dia... eh? Apakah Ang-leng Kok-jin telah memberikan Po-tok-cu itu kepadanya?" desahnya serak seakan mau berteriak.

Kim Hong San mengangguk. "Tampaknya memang demikian. Entah diberikan atau tidak, tapi yang jelas pemuda itu tentu membawa Po-tok-cu sekarang. Dan hal itu berarti segala macam senjata beracun yang kita bawa tidak akan berguna terhadap dia."

"Ooh..... jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Lari meninggalkan dia? Lalu.....bagaimana dengan buku itu? Bagaimana su-hu nanti menanyakannya?"

"Hus! Mengapa kita harus lari? Bukankah kita masih memiliki berbagai macam senjata yang dapat kita andalkan pula? Apa kau lupa pada pek-lek-tan kita?" Kim Hong San mendengar marah.

"Oh, benar....." Nyo Kin Ong yang berangasan itu tiba-tiba tersenyum lega. Tapi senyum segera hilang tatkala matanya memandang ke arah arena lagi.

Ternyata sesuatu telah terjadi pula di dalam arena. Entah bagaimana asal mulanya, namun sekarang puluhan ekor ular itu tampak mengepung Ular Madu Lebah dan Ang-leng-coa milik mereka. Bahkan dengan amat sangat garangnya ular-ular itu telah bersiap-siap hendak menyerang ketiga ekor ular mereka itu.

"Su-heng! Kita tolong ular-ular peliharaan kita! Mari.....!" Nyo Kin Ong cepat berteriak, kemudian melompat ke dalam arena.

Melihat adik seperguruannya telah terjun ke dalam arena kembali, maka Kim Hong San terpaksa menyusul pula. Mereka tetap berpasangan melawan Liu Yang Kun, karena dengan jalan demikian mereka bisa saling menolong dan saling melindungi satu sama lain. Seseekali mereka terpaksa menghindar atau menyepak kawanannya ular berbisa yang berseliweran di bawah kaki mereka.

Sementara itu kawanannya ular yang baru datang itu benar-benar telah menyerang ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong. Tampaknya ketiga ekor ular peliharaan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong itu mereka anggap bersalah karena berani menyerang Liu Yang Kun, titisan raja mereka. Dan sebentar saja telah banyak yang bergelimpangan menemui ajal mereka.

Ketiga ekor ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong itu memang termasuk jenis ular yang amat berbisa. Di kalangan masyarakat ular sendiri mereka bertiga termasuk dari jenis ular istimewa yang sangat ditakuti oleh jenis-jenis ular yang lain. Dalam keadaan biasa takkan ada seekor ularpun dari jenis-jenis yang baru datang itu yang berani melawan mereka. Namun karena mereka sekarang seperti sedang mengemban kewajiban untuk menghukum mereka yang bersalah, maka mereka terpaksa berani melawan tiga ekor ular berbisa itu.

Di dalam masyarakat ular memang ada ketentuan-ketentuan atau kebiasaan-kebiasaan yang mereka junjung tinggi sebagai tata aturan di kalangan mereka. Dan salah satu diantara aturan-aturan tersebut adalah tentang hukuman bagi mereka yang dianggap berani melawan pemimpin kelompok atau berani melawan raja mereka. Mereka yang dianggap bersalah itu akan dikeroyok beramai-ramai sampai mati. Meskipun demikian, ular yang mendapat hukuman tersebut juga diberi hak untuk melawan dan membela diri. Kalau kebetulan ular yang bersalah itu dapat meloloskan diri dari hukuman, maka otomatis nyawa mereka diampuni pula.

Itulah sebabnya mengapa ketiga ekor ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong tersebut berusaha melawan mati matian. Sungguh beruntung bagi mereka bertiga, karena diantara pengeroyok mereka itu tidak ada seekor ularpun yang setaraf atau sebanding dengan 'kemampuan' mereka. Kawanan ular yang mengeroyok mereka itu cuma dari jenis ular biasa, yang walaupun berbisa pula, tapi tak sehebat dan sedahsyat racun atau bisa mereka. Apalagi kulit Ang-leng-coa yang keras itu tak dapat ditembus dengan taring yang bagaimanapun tajamnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila beberapa saat kemudian banyak diantara kawanan ular tersebut yang binasa oleh serangan mereka bertiga.

Sementara itu pertempuran antara Liu Yang Kun dan Kim Hong San pun berlangsung semakin seru pula. Dengan senjata jaring atau jala yang dapat dilipat ataupun ditebarkan, Kim Hong San bekerja sama dengan Nyo Kin Ong. Nyo Kin Ong sendiri juga mengeluarkan senjatanya, yaitu sebuah pipa tembakau atau huncwe, yang panjangnya hampir sepanjang lengannya. Dan pipa tersebut mengepulkan asap yang semakin lama semakin tebal pula.

Demikianlah, setelah yakin bahwa Po-tok-cu yang berada di dalam mulutnya itu mampu melindungi tubuhnya, Liu Yang Kun tidak merasa takut atau khawatir lagi terhadap racun lawannya. Dengan sangat berani ia menangkis atau bahkan menyongsong serangan-serangan lawannya. Hanya saja ia sangat berhati hati bila harus melayani jaring Kim Hong San itu. Perasaannya memperingatkan bahwa senjata tersebut sangat berbahaya.

Namun yang ternyata juga tidak kalah berbahayanya adalah senjata di tangan Nyo Kin Ong tersebut. Senjata aneh yang berwujud hun-cwe atau pipa tembakau itu ternyata dilengkapi dengan berbagai macam alat rahasia yang mengerikan. Beberapa kali Liu Yang Kun hampir terkecoh dan

celaka oleh senjata-senjata rahasia yang terkandung di dalamnya. Pipa itu ternyata dapat mengeluarkan jarum-jarum lembut yang bisa menembus daging dan memasuki jalan darah. Juga dapat menyembrotkan cairan cairan berbahaya yang bisa membakar rambut dan merusakkan kulit. Bahkan juga dapat menyemburkan asap-asap pembunuh yang bisa membutakan mata dan mencekik pernapasan orang.

Untunglah Liu Yang Kun memiliki Bu eng Hwe-teng dan Po-tok-cu. Kalau tidak, walaupun ia mempunyai lwee-kang dan ilmu silat yang tinggi, ia tetap takkan bisa menghindar terus-menerus dari keganasan senjata tersebut.

Dengan Bu-eng Hwe-tengnya Liu Yang Kun mampu bergerak cepat seperti kilat untuk menyelamatkan dirinya. Sementara dengan Po-tok-cu yang ia kulum di dalam mulutnya ia mampu bertahan menghadapi asap-asap beracun atau cairan-cairan berbahaya yang tersimpan di dalam hun-cwe tersebut.

Begitulah, sepuluh jurus telah berlalu. Kemudian limabelas jurus. Dan akhirnya menginjak pula pada jurus yang ke duapuluh. Namun kedua belah pihak tetap belum juga menunjukkan bahwa mereka lebih unggul dari pada lawannya. Liu Yang Kun memang belum mengerahkan segala kemampuannya. Meski telah mempergunakan Pat-hong-sin-ciang, namun ia masih memainkan secara lumrah atau biasa. Ia belum lagi mengungkapkannya sampai ke puncaknya, yaitu dengan disertai kekuatan atau kemampuan batinnya. Karena untuk melakukannya ia harus mempergunakan kekuatan yang berlipat, dan hal itu benar-benar amat melelahkannya. Ya kalau ia dapat segera cepat menaklukkan lawannya. Kalau tidak? Ialah yang justru akan terjerumus ke dalam kesulitan nanti. Selain itu ia memang ingin lebih berhati-hati.

Sementara itu kawanan ular yang membela Liu Yang Kun itu benar-benar telah dibabat habis oleh ular-ular piaraan Kim

Hong San dan Nyo Kin Ong. Bangkai mereka berserakan di segala tempat.

Tapi beberapa ekor ular baru masih juga berdatangan ke tempat itu. Seperti kawanan ular sebelumnya, mereka itu lantas terjun pula ke arena, mengeroyok ular-ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong tersebut. Namun seperti halnya kawan-kawan mereka yang terdahulu, mereka itu juga bergelimpangan pula menemui ajalnya.

Beberapa waktu kemudian barulah Liu Yang Kun sadar bahwa ular-ular yang membelanya telah habis dibunuh ular-ular Kim Hong San dan Nyo Kin Ong. Tiba-tiba hatinya merasa sedih. Dan kesedihan itu akhirnya menyalakan kemarahannya.

Tiba-tiba pemuda itu mengubah cara bersilatnya. Kalau semula ia bergerak dengan lincah dan gesit, sekarang mendadak pelan namun penuh tenaga. Kalau semula tubuhnya sering berloncatan dan berkelebat kian kemari seperti burung walet terbang di udara, kini kakinya hampir tidak pernah lepas dari permukaan tanah. Bahkan ia hanya menggeliat ke sana kemari sambil menggeser kakinya. Tubuhnya lebih banyak merunduk seperti hendak berbaring, sehingga sepintas lalu ia seperti ular naga yang sedang berkecimpung di permukaan laut.

Kim Hong San dan Nyo Kin Ong menjadi kaget juga menyaksikan perubahan itu. Namun melihat gerakan lawan justru menjadi lambat dan mudah diikuti, mereka menjadi gembira malah. Mereka lalu meningkatkan serangan mereka dan berusaha mendesak Liu Yang Kun. Dengan garangnya Kim Hong San memutar-mutar jaring pusaknya dan setiap kali tampak menukik ke bawah untuk mengurung, membelit atau bahkan untuk menangkap lawannya. Sementara Nyo Kin Ong dengan hun-cwenya, tampak semakin ganas dan bernaflu pula untuk mengakhiri perlawanan Liu Yang Kun. Keduanya seolah-olah saling berlomba untuk lebih dulu membunuh lawannya.

Sebaliknya Liu Yang Kun yang sekarang bersilat dengan Kim-coa-ih-coat itu justru lebih banyak menghindar dan mengelak terus menerus. Melihat lawannya seperti belum mengenal keistimewaan dari ilmunya, Liu Yang Kun seperti sengaja mengalah terlebih dahulu. Pemuda itu tampaknya ingin menjebak lawannya, sehingga sekaligus dapat meringkus mereka.

Demikianlah beberapa saat kemudian datang pula kesempatan itu. Kim Hong San dan Nyo Kin Ong menyerang secara bersamaan, dari depan dan dari belakang. Nyo Kin Ong sambil menyemburkan asap tebal dari pipa tembakaunya menerjang dari depan. Ujung pipanya tampak bergetar dengan hebat, sehingga sulit untuk diduga arah tujuannya. Sementara itu pada waktu yang bersamaan, Kim Hong San mencegat pula dari belakang dengan tebaran jaringnya. Keduanya bekerja sama untuk mendesak Liu Yang Kun ke dalam jeratan jaring mereka. Sebuah jaring pusaka yang penuh kaitan duri tajam di dalamnya.

Dan mereka berdua telah mulai tersenyum ketika yakin bahwa mereka akan bisa menangkap Liu Yang Kun. Tapi sekejap kemudian senyum itu tiba-tiba lenyap dari muka mereka. Dan dalam sekejap pula senyum tersebut berganti dengan rasa kaget, bingung serta tak percaya. Bahkan rasa kaget itu lalu berganti dengan rasa takut dan ngeri yang tak terhitung.

Di depan mata mereka tiba-tiba Liu Yang Kun seperti berubah menjadi hantu yang sangat menakutkan. Tangan kanannya yang panjang itu mendadak terayun ke belakang dengan gampangnya, seakan-akan sebuah lengan boneka yang tak bersendi. Bahkan lengan itu kemudian memanjang terus melebihi ukurannya.

Begitu cepatnya lengan itu bergerak, sehingga tahu-tahu ujung jarinya telah menotok jalan darah ci-kong-hiat di pergelangan tangan Kim Hong San. Dhug.....!! Tangan itu

terkulai lemas, dan jaring pusaka yang dipegangnya otomatis terlepas.

Dan berbareng dengan saat itu pula Liu Yang Kun menundukkan badannya seraya menyambar ke depan untuk merebut hun-cwe Nyo Kin Ong dengan tangan kirinya. Gerakannya demikian cepat dan dengan tenaga sepenuhnya, sehingga tak heran kalau mendadak lawannya menjadi bengong dan tersengal-sengal tak berdaya.

Tiba-tiba saja gerakan Nyo Kin Ong itu berhenti di tengah jalan. Murid Giok-bin Tok-ong yang lihai itu tiba-tiba menjadi lupa akan ilmu silatnya sendiri. Selain itu adanya seperti ditindih oleh beban yang sangat luar biasa beratnya.

Pada saat itulah tangan kiri Liu Yang Kun menyambar hun-cwenya. Wuuut ! Dan pipa tersebut sudah berpindah tangan. Kemudian masih dengan kecepatannya yang luar biasa Liu Yang Kun menjatuhkan dirinya ke tanah.

"Aduuuuuh.....?" tiba-tiba Nyo Kin Ong yang termangu-mangu itu menjerit kesakitan, karena mendadak saja jaring pusaka yang terlepas dari tangan su-hengnya tadi meluncur tepat mengenai kepalanya.

"Su-te.....!" Kim Hong San berseru kaget.

Tapi jaring pusaka berduri tajam itu sudah terlanjur menjerat kepala dan leher Nyo Kin Ong. Bahkan kaitan-kaitan bajanya juga sudah terlanjur mencengkeram dan melukai wajah, leher serta kulit kepala orang itu, sehingga untuk melepaskannya lagi benar-benar sangat sulit dan membutuhkan waktu. Sebab selain amat sakit, kulit dan daging yang terkenapun akan menjadi rusak pula.

"Bukan main! Bukan main! Benar-benar sebuah kepandaian yang hebat luar biasa! Baru setahun lebih tak bertemu, ternyata kepandaian saudara telah meningkat banyak sekali ! Selamat.... ! Selamat!" tiba-tiba terdengar suara Giok-bin Tok-ong di pinggir arena.

Giok-bin Tok-ong melirik ke arah Kim Hong San dan menggeram marah. "Sudah kukatakan kalau anak itu lhai sekali, kalian tetap tak mau percaya, Hmmh..., kini menyesalpun tiada guna! Kalian sudah dikalahkan."

"Su-hu? Dia.....?" Tang Hu yang tadi menjemput Giok-bin Tok-ong, dan kini berada di belakang gurunya tersebut menyela perkataan itu.

Sekali lagi Jago Silat Nomer Empat di Dunia itu menggeram.

"Dia adalah Chin Yang Kun atau Liu Yang Kun, orang yang tertulis diurutan ke tujuh pada Buku Rahasia itu!" katanya kemudian dengan kaku.

"Oh..... Chin Yang Kun?" ketiga orang murid Giok-bin Tok-ong itu berdesah hampir berbareng. Wajah mereka menunjukkan perasaan kaget dan tak percaya. Dalam benak mereka memang tak pernah terbayang bahwa Ching Yang Kun itu masih berusia begitu muda.

"Sudahlah. Biarlah aku yang menyelesaikan urusan ini. Kalian katakan tadi bahwa ia benar-benar membawa Buku Rahasia itu?" Giok-bin Tok-ong memotong.

Kim Hong San cepat-cepat menghampiri gurunya. "Benar, suhu Kami lihat ia membaca buku itu tadi. Kini anak itu telah menyembunyikannya di dalam saku bajunya. Bukankah buku itu sudah tidak lengkap lagi dan tinggal bagian depannya saja?" lapornya bersemangat.

Tiba-tiba wajah kakek sakti itu menjadi cerah kembali. Berita tentang bukunya yang hilang itu benar-benar sangat mengembirakan hatinya.

"Benar," katanya pendek.

Tapi ketika kakek itu hendak maju ke arena, tiba-tiba Kim Hong San memegang tangannya. "Su-hu.....?" cegahnya perlahan.

"Hmmmh.....ada apa?" Giok-bin Tok-ong menggeram pula.

"Su-hu..... anak itu lihai sekali!" Giok-bin Tok-ong mengangguk. "Aku tahu.....Oleh karena itu kau bersiaplah! Kita melawannya berdua. Biarlah Tang Hu yang menolong Nyo Kin Ong membuka jaring itu. Setelah itu dia juga dapat membantu kita pula."

"Jadi..... kita mengeroyoknya?" Kim Hong San berdesah ragu.

"Benar. Kenapa.....?"

"Ah..... tidak apa apa su-hu. Marilah.....!" Kim Hong San tersipu-sipu. "Cuma..... cuma su-hu harap berhati-hati menghadapinya. Dia kebal terhadap semua racun kita. Tampaknya..... tampaknya dia membawa Po-tok-cu yang dicuri Ang-leng Kok-jin itu."

"Ya.....ya..... aku juga sudah melihatnya tadi."

"Sudah melihatnya? Jadi.....jadi su-hu sudah datang sejak tadi?"

Giok-bin Tok-ong tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya dengan langkah tenang ia mendekati Liu Yang Kun.

"Jadi selain menemukan Buku Rahasia di reruntuhan rumah Coa In Lok, engkau juga memperoleh Po-tok-cu dari bekas muridku yang sudah meninggal itu?" tanyanya kemudian kepada pemuda itu.

Tapi dengan suara dingin Liu Yang Kun menjawab, "Jangan main tuduh secara sembarangan! Kaukira hanya engkau saja yang memiliki Po-tok-cu di dunia ini?"

"Hmmh!" Giok-bin Tok-ong menggeretakkan giginya. Matanya menyala merah. "Aku tidak sembarangan menuduh. Para penduduk yang mengurus mayat Coa In Lok itulah yang memberitahukan kepadaku tentang kau. Siapa lagi kalau

bukan kau yang mengambil buku itu dari reruntuhan kamarku? Sebab engkau pulalah yang mengambil simpanan emasku dan membagi-bagikannya kepada para nelayan itu! Dan..... tentang Po-tok-cu itu? Huh tampaknya kau memang telah mendapatkannya dari tangan Ang-leng Kok-jin. Hayo, kembalikan benda itu kepadaku!"

Ternyata sikap Giok-bin Tok-onng yang kasar itu telah membangkitkan kemarahan Liu Yang Kun pula.

"Bangsat! Sama sekali aku belum pernah bertemu, apalagi mengenal Ang-leng Kok-Jin itu. Apakah kau kira hanya kau dan dia saja yang mempunyai pusaka anti racun itu?"

"Tentu saja! Karena hanya satu Ceng-liong-ong di dunia ini! Dan.....akulah yang membunuhnya beberapa puluh tahun yang lalu!" hardik Giok-bin Tok-onng tak kalah sengitnya.

Tiba-tiba Liu Yang Kun mendengus dan mencibirkan bibirnya.

"Huh.... kau salah! Ada sepasang Ceng-liong-ong di dunia ini ! Jantan dan betina! Si betina itulah yang kaubunuh dan kauambil mustikanya! Si jantan masih berada di dalam liangnya, jauh di dasar bumi. Dan bila engkau ingin mengetahuinya.....hmmh, akulah pembunuh Si Jantan itu! Dan aku pulalah yang memiliki mustika racunnya! Paham?"

"Ooooooh.....???"

Ucapan Liu Yang Kun itu benar-benar mengejutkan Giok-bin Tok-onng dan murid-muridnya. "Ceng-liong-ong jantan.....? Jadi..... jadi.....eh, masih ada Ceng-liong-ong lain di dasar bumi? Dan....kau telah berhasil membunuh dan mendapatkan mustika racunnya? Huh.....bohong! Kau tentu berbohong kepadaku!" mendadak kakek sakti itu berteriak marah.

Liu Yang Kun cepat mengibaskan tangannya untuk mencegah lawannya bertindak tergesa-gesa. Kemudian

dengan tenang ia mengeluarkan Po-tok-cu dari mulutnya. Pusaka sebesar telur burung merpati itu ditaruhnya di atas telapak tangannya, sehingga sinarnya yang kehijau-hijauan itu memancar terang di dalam gelap.

"Nah..... kaulihat ! Berbeda bukan? Apakah Po-tok-cu milikmu itu sebesar dan seterang ini sinarnya?" pemuda itu mengejek.

"Ooooooh....." sekali lagi Giok-bin Tok-ong tersentak kaget.

Lalu tanpa mepedulikan keheranan dan kekagetan lawannya Liu Yang Kun memasukkan kembali mustika itu ke dalam mulutnya.

Tiba-tiba tubuh Giok-bin Tok-ong menyambar ke depan dengan cepatnya. Begitu cepatnya sehingga rasa-rasanya seperti bayangan yang meluncur di dalam kegelapan.

Namun ternyata Liu Yang Kun masih cepat lagi. Dengan kecepatan yang hampir tak bisa diikuti mata biasa pemuda itu telah bergerak pergi meninggalkan tempatnya, sehingga sambaran tangan lawannya itu menemui tempat kosong. Bahkan pada saat yang hampir bersamaan pemuda itu membalas menyerang dari arah samping. Sasarannya adalah pinggang dan lutut Giok-bin Tok-ong.

Wuuuuuuus!

Dengan tangkas pula kakek sakti itu mengelak. Tubuhnya berputar ke kanan, kemudian melenting ke atas seperti belalang. Setelah itu tangannya terayun ke arah Liu Yang Kun untuk menyebarkan jarum-jarum kecil yang berwarna keemasan. Dan di tengah-tengah arena itu pun lantas tercium bau harum yang semerbak kemana-mana.

"Ah..... kau masih juga berani main racun di depanku?" Liu Yang Kun menghindar pula sambil mengejek.

"Racun itu memang tidak akan berpengaruh kepadamu. Tapi kulitmu juga tidak kebal terhadap tajamnya jarum-jarum

emasku. Terutama bagian-bagian tubuhmu yang lemah. Sekali jarum kecilku itu masuk ke jalan darahmu.....hehe ... nyawamu berada di ujung maut!"

"Kurang ajar! Dasar manusia busuk! Lihat saja... apakah maksud busukmu itu bisa terlaksana atau tidak?" Liu Yang Kun mengumpat sambil melompat menghindari jarum-jarum halus tersebut.

Sementara itu di pihak lain ular-ular yang ingin membunuh ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong itu benar benar telah habis binasa. Di dalam arena tinggal ketiga ekor ular piaraan Giok-bin Tok-ong tersebut, Mereka berdiri dengan pongahnya diantara bangkai bangkai korbannya. Meski tubuh mereka juga terluka pula, namun tidak akan membahayakan jiwa mereka.

Tapi ketika mereka bermaksud pergi meninggalkan Liu Yang Kun yang mereka takuti itu, tiba-tiba dari dalam hutan terdengar suara mendenging tajam seperti denging suara ribuan ekor nyamuk yang mendarang. Tapi suara itu sebenarnya juga tidak begitu menarik perhatian, karena sepiantas lalu suara itu juga hanya seperti suara angin malam yang meniup diantara dedaunan. Buktinya suara tersebut juga tidak menarik perhatian Liu Yang Kun, Giok-bin Tok-ong maupun murid-muridnya.

Namun suara itu ternyata mempunyai pengaruh yang lain kepada ular-ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong tersebut. Suara denging yang menyerupai suara ribuan ekor nyamuk itu ternyata sangat mengejutkan, bahkan sangat menakutkan ketiga ular itu. Sikap mereka yang pongah tadi tiba-tiba hilang. Mendadak mereka menjadi lemas. Bahkan tubuh mereka seolah-olah telah menjadi lumpuh dan tak bisa bergerak sama sekali. Mereka tergolek lemas di tempat masing-masing.

Dan kemudian seperti halnya ketika muncul tadi, suara itu mendadak juga lenyap begitu saja. Namun berbareng dengan

saat itu pula tiba-tiba di dekat ketiga ekor ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong itu telah ada seekor binatang lain. Bentuknya mirip ular pula, namun sangat kecil. Besarnya tak lebih dari seekor induk cacing besar. Dan panjangnya pun juga tidak melebihi dari sejengkal jari tangan saja. Tapi yang sangat menakutkan atau sangat mengherankan adalah keadaannya.

Ular kecil itu berwarna merah darah. Dan di dalam keremangan malam tubuhnya seperti bara api yang menyala di dalam tungku. Bersinar merah menyala seperti potongan besi terbakar. Dan asap tipis tampak selalu menyelimuti tubuhnya.

Ketika ular kecil itu bergerak, maka terlihatlah dengan jelas bahwa rumput-rumput yang dilaluinya telah menjadi layu, seolah-olah rumput itu baru saja terbakar atau tersiram air panas saja. Dan ketika lewat di bagian yang agak basah, ular itu seperti mengeluarkan asap seperti halnya besi panas yang dicelupkan ke dalam air!

Dan ketika ular kecil itu semakin mendekati lawan-lawannya, ular-ular piaraan Kim Hong San dan Nyo Kin Ong itu tampak semakin pasrah dalam ketakutan. Tubuh mereka menggigil seperti sedang kedinginan. Sementara dari bawah sisik sisik mereka juga keluar lendir yang membasahi tubuh mereka, seakan-akan keringat dingin telah membanjir keluar dari dalam badan mereka.

Tiba-tiba ular kecil itu melengkungkan tubuhnya melenting cepat sekali ke arah lawan-lawannya. Mula-mula ekornya menyambar leher Ular Lebah Madu sehingga ular piaraan Nyo Kin Ong itu membuka mulutnya karena kesakitan. Tapi bersamaan dengan terbukanya mulut ular berbau wangi itu, mendadak ular kecil tersebut menyusup masuk dengan kecepatan yang luar biasa. Dan sekejap saja tubuhnya yang kecil itu telah menghilang ke dalam perut lawannya.

Ular Madu Lebah itu meronta dan menggeliat kesakitan. Tapi cuma sekejap pula, karena sesaat kemudian tubuhnya telah terbujur kaku di atas tanah. Ular kecil berwarna merah itu dengan tenang keluar dari duburnya. Sepotong hati yang masih segar tampak tergigit di dalam mulutnya yang kecil. Hati dari si Ular Madu Lebah.

Potongan hati itu kemudian dibuang begitu saja, karena di lain saat tubuh ular kecil tersebut telah melesat pula untuk menyerang lawannya yang lain. Dan seperti juga halnya dengan Ular Madu Lebah tadi, maka Ang-leng-coa piaraan Kim Hong San itupun juga binasa pula dengan cara yang sama. Ular kecil yang menggiriskan hati itu masuk ke dalam mulut dan keluar dari lobang dubur sambil menggigit potongan hati lawannya.

Kim Hong San yang sedang asyik mengikuti pertempuran gurunya itu dan Tang Hu yang juga sedang sibuk melepaskan jaring pusaka di kepala Nyo Kin Ong itu baru menyadari keadaan tersebut setelah ular-ular piaraan mereka mati. Mereka bertiga benar-benar menjadi kaget melihat ular kecil berwarna merah darah itu. Apalagi ketika mereka menyaksikan ular itu masih menggigit potongan daging hati yang masih meneteskan darah segar.

Sebagai jago-jago racun yang sering dan biasa bergulat dengan binatang-binatang berbisa, maka mereka bertiga segera mengenal ular kecil berwarna merah itu.

"Hwee-coa (Ular Api).....???" mereka berdesah dengan mata terbelalak.

Kemudian mereka bertiga saling berpandangan dengan wajah ngeri, seolah tak yakin bahwa mereka benar-benar berhadapan dengan jenis ular yang langka itu. Selama ini mereka memang belum pernah melihatnya. Mereka cuma mengetahuinya dari buku atau dari orang-orang yang pernah melihatnya.

Menurut pengetahuan yang mereka terima, di dunia ini ada dua macam gobongan ular. Yaitu gobongan ular yang bersisik dan golongan ular yang tak bersisik. Golongan ular bersisik itu juga terdiri dari dua bagian pula, yaitu ular yang berbisa dan ular yang tidak berbisa. Dan masing-masing bagian itu juga terdiri dari beberapa jenis pula, yaitu jenis ular yang hidup di darat, di dalam air, dan jenis ular yang hidup di dua tempat, baik di darat maupun di air. Mereka itu terdiri dari berpuluh-puluh bahkan mungkin beratus-ratus macam ular.

Sebaliknya, gobongan ular yang tidak bersisik itu cuma mempunyai satu gobongan saja, yaitu golongan ular berbisa ganas. Dan mereka juga hanya terdiri dari tiga jenis ular saja, yaitu Ular Api (Hwee-coa), Ular Berbulu (Mou coa) dan Ular Setan (Kui-coa). Meskipun cuma tiga jenis dan sangat jarang ditemui, namun ular-ular itu amat ditakuti dan disegani oleh ular-ular bersisik yang banyak jumlahnya itu. Padahal tiga jenis ular tak bersisik itu rata-rata bentuknya sangat kecil dan jauh lebih pendek dari pada mereka.

"Kim su-heng.....? Mengapa.....mengapa ular itu sampai di tempat ini? B-benarkah dia Hwe-coa.....?" Tang Hu menegaskan dengan suara gugup.

"Tampaknya memang benar, su-te. Tentu ada orang yang membawanya dari luar tembok besar, karena ular itu hanya terdapat di tengah-tengah Gurun Go bi saja."

"Ada yang membawanya? Siapa.....?"

Tang Hu bertanya lagi dengan suara yang semakin gemetar.

"Entah, su-te. Aku belum bisa memastikannya. Tapi hatiku merasa berdebar-debar, seakan-akan ada sesuatu yang bakal terjadi. Kalian berhati-hatilah!"

Sementara itu pertempuran antara Liu Yang Kun dan Giokbin Tok-ong telah mencapai puncaknya pula. Kakek sakti berwajah tampan itu telah mengerahkan segala

kemampuannya. Demikian pula halnya dengan Liu Yang Kun. Di dalam keremangan sinar bulan yang menerobos sela-sela daun, tubuh mereka berkelebatan hampir tidak bisa diikuti oleh mata lagi. Angin pukulan mereka pun terasa bersiutan menerjang pepohonan yang ada di sekeliling arena mereka.

Ranting-ranting berpatahan dan daun-daun pun jatuh berguguran tanpa tersentuh oleh tangan mereka. Bahkan dahan-dahan yang agak lebih besarpun ada pula yang retak sehingga dahan-dahan itupun lantas berpatahan pula dengan suara hiruk-pikuk. Dahan-dahan berdaun rimbun itu berjatuhan menimpa arena pertempuran mereka. Tapi belum juga dahan-dahan tersebut sampai di bawah, mereka kembali tercerai-berai terkena hantaman atau dorongan angin pukulan kedua jago silat berkepandaian dahsyat tersebut.

Sementara itu Giok-bin Tok-ong pun telah mengaduk dan mengotori arena pertempuran tersebut dengan segala macam peralatan racunnya pula. Kakek itu telah menaburkan bubuk-bubuk beracunnya, meniupkan asap-asap pembunuhnya serta mengobrol berbagai macam senjata-senjata rahasianya yang mematikan. Bahkan segala macam binatang berbisa yang dimilikinya telah ia keluarkan pula, sehingga arena pertempuran itu benar-benar seperti kubangan neraka yang sangat mengerikan!

Untunglah Liu Yang Kun memiliki Po tok-cu Jantan dan lwee-kang yang sangat tinggi. Meskipun ia harus terbatuk-batuk dan merasa mual menghadapi serangan racun-racun itu, tapi ia dapat bertahan dan melawan musuhnya dengan baik. Walaupun dengan demikian ia juga tidak bisa berkonsentrasi untuk mengerahkan tenaga batinnya, tapi ilmu silatnya juga telah lebih dari cukup untuk menghadapi ilmu silat Giok-bin Tok-ong. Bahkan ia masih bisa menyisakan tenaga untuk berjaga-jaga terhadap serangan Pek-lek-tan lawan yang ia ketahui sangat dahsyat itu.

Demikianlah lambat-laun dapat pula Liu Yang Kun mengungguli lawannya. Sedikit demi sedikit Giok-bin Tok-ong mulai kewalahan melayani ilmu silatnya. Bahkan beberapa waktu kemudian Raja Racun itu hanya bisa bertahan saja. Segala macam peralatan senjata racunnya sama sekali tidak bermanfaat menghadapi dirinya.

Giok-bin Tok-ong mulai merasa panik. Keringat dingin mulai membasahi dahinya.

"Hong San, ayo bantu aku! Anak Goblog!" teriaknya kemudian dengan suara marah.

Kim Hong San terkejut. Demikian pula dengan kedua adik seperguruannya. Dan mereka semakin kaget ketika Hwee-coa tadi sudah tidak ada lagi di tempatnya. Ular merah itu telah menghilang entah kemana. Mungkin memang telah pergi, tapi mungkin juga hanya tertutup oleh kepulan asap atau tumpukan dahan dan ranting yang berserakan di arena itu.

Tapi munculnya Hwee-coa itu benar-benar sangat menggiriskan hati Kim Hong San. Seraya melompat ke arena untuk membantu gurunya, ia berteriak memberi peringatan.

"Su-hu, awas.....! Siau-w-te melihat Hwee-coa di tempat ini!"

"Apa kau bilang? Hwee coa? Huh..... jangan main-main kau! Ayoh ajak semua adikmu untuk membantuku!" Giok-bin Tok-ong yang tidak percaya akan kata-kata muridnya itu menghardik.

Sambil menangkis pukulan Liu Yang Kun dengan kedua buah lengannya Kim Hong San menjawab. "Be-benar, su-hu! Siau-w-te tidak bohong! Baru saja ular itu membunuh Ang-leng-coa dan Ular Madu Lebah kami!"

Giok-bin Tok-ong yang sedang sibuk melayani serangan Liu Yang Kun itu terdiam. Tampaknya ia mulai percaya pada ucapan muridnya.

"Baiklah. Nanti kita urus binatang langka itu. Sekarang mari kita bereskan dulu bangsat cilik ini!" akhirnya kakek itu berseru.

"Baik, su-hu! Tang su-te, sudah selesaikah kau melepas jaring itu dari kepala Nyo su-te? Kalau sudah..... cepatlah kalian kemari! Kita bersama-sama mengenyahkan bangsat ini!" Kim Hong San berteriak pula ke arah adik-adiknya.

Begitulah, beberapa saat kemudian Liu Yang Kun telah dikepung beramai-ramai oleh Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya. Mereka semua adalah jago-jago silat tingkat tinggi, yang rata-rata telah memiliki kemampuan yang boleh dikatakan sempurna dalam perguruan mereka. Giok-bin Tok-ong sendiri telah memperoleh nama tinggi di dunia persilatan sehingga ia tertulis sebagai jago silat nomer empat di dunia di dalam Buku Rahasia. Sedangkan ketiga orang muridnya itu juga telah mewarisi hampir semua kepandaianya, sehingga kesaktian mereka itu pun rasanya juga tidak akan kalah pula bila dibandingkan dengan para ketua persilatan, seperti Pek-i Liong-ong, Put-ceng-li-jin maupun Keh-sim Siau-hiap. Maka sungguh tidak mengherankan kalau akhirnya Liu Yang Kun menjadi kewalahan menghadapi mereka berempat.

Tak terasa malam semakin larut. Bulan pun telah mulai condong ke barat. Dan pertempuran yang sangat dahsyat namun berat sebelah itu tetap berlangsung terus dengan sengitnya. Liu Yang Kun semakin tercecceh. Meskipun pemuda itu memiliki tenaga dalam yang amat tinggi dan ilmu silat yang hebat-hebat namun lawannya juga, bukan tokoh-tokoh sembarangan pula. Dengan bekerja sama saling bahu-membahu keempat orang dari Lembah Tak Berwarna itu mampu menahan, bahkan menjinakkan tenaga dalam dan ilmu silat Liu Yang Kun yang dahsyat itu. Walaupun dalam waktu cepat mereka berempat belum segera bisa menguasai pemuda itu, tapi lambat atau cepat hal itu tentu akan

terlaksana juga. Apalagi sejalan dengan bertambahnya waktu, kekuatan pemuda itu juga semakin tampak berkurang pula.

Sementara itu dibalik rimbunnya semak-semak tempat empat pasang mata menonton pertempuran tersebut. Mereka terdiri dari empat orang lelaki yang rata-rata berusia empatpuluh tahun atau limapuluh tahun. Wajah maupun air muka mereka kelihatan keras dan kaku, seperti halnya tokoh-tokoh persilatan yang telah biasa berkecimpung di dalam dunia kekerasan. Namun demikian sinar mata mereka yang mencorong tajam seperti mata harimau di dalam kegelapan itu menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh sakti yang telah sempurna dalam mempelajari ilmunya.

"Sam-eng (Tiga Garuda), lihat....! Pemuda itulah yang bernama Ching Yang Kun, seorang tokoh muda yang telah menggegerkan dunia persilatan beberapa tahun yang lalu, sehingga namanya ikut tercantum pula di urutan ke tujuh Tokoh-tokoh Persilatan Dunia dewasa ini. Melihat permainan silatnya, tampaknya urutan di dalam Buku Rahasia itu sudah tidak sesuai lagi sekarang. Kau lihat.....!" seorang diantara mereka yang tampaknya sangat dihormati dan disegani oleh yang lain berbisik pelan.

"Benar, tuanku. Bahkan ilmu silatnya tampaknya juga lebih hebat pula dari pada ilmu silat Bu-tek Sin-tong. Wah..... pemuda itu sungguh berbahaya sekali!" salah seorang dari tiga orang yang disebut Tiga Garuda itu menjawab.

"Dan..... tampaknya kita juga telah keduluan pula olehnya. Pemuda itu telah merampas sebagian dari Buku Rahasia yang dibawa oleh Giok-bin Tok-ong itu. Hmm.... tampaknya kita juga harus bekerja keras untuk merebut buku itu kembali. Bagaimana pendapat kalian, sam-eng?" orang yang pertama tadi berkata pula.

"Ah..... terserah tuanku saja, kami bertiga hanya menurut. Tapi kami rasa sebaiknya kita bantu dulu pemuda itu menghadapi Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya. Setelah

itu baru kita hadapi pemuda itu untuk merampas bukunya. Mungkin jalan ini akan lebih baik dari pada kita harus menghadapi Giok-bin Tok ong nanti."

"Benar. Pendapatmu sesuai sekali dengan apa yang terkandung di dalam hatiku. Bersama-sama dengan pemuda itu kita akan lebih mudah menundukkan Giok bin Tok-ong dari pada kita harus berhadapan sendiri dengan Iblis-Iblis dari Lembah Tak Berwarna itu. Bagus. Kalau begitu marilah kita sekarang terjun ke dalam pertempuran mereka!" orang yang paling disegani itu berkata gembira.

"Silahkan, tuanku! Tapi... ehm... bolehkah kami bertiga menggunakan Hwee coa (Ular Api) lagi untuk melawan mereka?"

"Boleh. Tapi kalian harus berhati-hati. Ular itu sulit didapat dan sulit dijinakkan pula. Dan kalian masing-masing cuma memiliki seekor saja. Oleh karena itu sekali kalian kehilangan dia, maka akan sulit pula bagi kalian untuk mendapatkan gantinya."

"Baik, tuanku." tiga orang yang disebut Sam-eng itu menjawab berbareng. Demikianlah, keempat orang itu lalu menampakkan diri mereka. Perlahan-lahan kaki mereka melangkah mendekati pertempuran. Kemudian mereka berpecah untuk mempersiapkan diri mereka dan mencari tempat lowong untuk segera melibatkan diri mereka di dalam pertempuran tersebut.

Namun kehadiran mereka itu tentu saja segera diketahui oleh Liu Yang Kun dan Giok-bin Tok-ong. Tapi karena suasana pertempuran mereka memang sedang mencapai puncaknya, maka kedua belah pihak sama-sama tidak mau mempedulikannya. Baik Liu Yang Kun maupun Giok-bin Tok-ong benar-benar tidak mau memecah perhatian mereka. Apalagi bagi Giok-bin Tok-ong yang sedang berada di atas angin dan tinggal menunggu saatnya saja untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Telah beberapa kali pukulan dan tendangan Giok-bin Tok-ong serta murid-muridnya mengenai badan Liu Yang Kun bahkan telah beberapa kali pula jaring pusaka yang ada di tangan Tang Hu menyerempet dan melukai kulit Liu Yang Kun yang tidak terlindung oleh kulit Ceng-liong-ong itu. Sehingga kekuatan Liu Yang Kun yang telah terperas habis habisan itu menjadi semakin susut pula. Peluh semakin deras mengalir dari tubuhnya.

Demikianlah, ketika empat orang asing itu mendekati arena pertempuran, keadaan Liu Yang Kun benar-benar sudah terpojok dan tinggal menantikan saatnya saja. Itulah sebabnya pemuda itu benar-benar sedang mengerahkan segala kemampuannya untuk meloloskan diri dari sergapan musuhnya.

Meskipun tenaganya telah susut banyak sekali, namun Liu Yang Kun masih bisa menghindari sabetan Jaring pusaka Tang Hu. Bahkan selanjutnya pemuda itu masih mampu pula mengelakkan cakar tangan Kim Hong San dan Nyo King Ong. Tapi setelah itu ternyata ia tak bisa lagi menahan gempuran lutut Giok-bin Tok-ong yang mendarat di perutnya.

Duuuuuuk!

"Uuhh....." Liu Yang Kun melenguh pendek dan tubuhnya terlempar keluar arena pertempuran.

Salah seorang dari empat orang yang baru datang tadi, yang dipanggil dengan sebutan "Tuanku" oleh yang lain, bergegas melangkah ke depan untuk menolong dan menangkap tubuh Liu Yan Kun. Tapi belum juga tangannya dapat menyentuh, ternyata Liu Yang Kun telah lebih dahulu menggeliat di udara dan melesat ke samping dengan manisnya. Dan kemudian, meskipun dengan terhuyung-huyung, pemuda itu mendaratkan kakinya dengan enteng di tempat yang aman.

Giok-bin Tok-ong dan ketiga orang muridnya tak ingin membuang kesempatan lagi. Cepat mereka meloncat mengejar Liu Yang Kun.

"Tahan.....!" Orang yang disebut "Tuanku" itu membentak dan menghadang di depan Liu Yang Kun. Dan ketiga orang kawannya yang disebut Sam-eng itu segera melindunginya pula.

Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya tertegun dan otomatis menghentikan gerakan mereka. Dengan kaget mereka menatap orang-orang yang telah mengganggu pertempuran mereka itu.

"Bok Siang Ki!" Giok-bin Tok-ong berseru kaget.

Sementara itu Liu Yang Kun tak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Bergegas pemuda itu mengerahkan tenaga sakti untuk mengobati luka dalamnya yang agak parah. Matanya terpejam dan berkali-kali ia menyedot napas untuk memberi kesegaran pada bagian dada serta perutnya yang terluka. Hantaman lutut Giok-bin Tok-ong tadi benar-benar sangat keras dan hampir saja merusakkan isi perutnya. Untunglah dengan sisa-sisa tenaganya dia masih mampu bertahan.

"Huh-huk.....huk!"

Liu Yang Kun terbatuk dan beberapa gumpal darah beku ikut tersentak keluar bersama dahak yang keluar dari mulutnya. Tapi dengan demikian dada dan perutnya menjadi lega. Untuk sementara waktu lukanya telah terobati dan tidak akan terlalu mengganguya lagi.

Kemudian pemuda itu mengerahkan pandangannya ke arena kembali. Tiba-tiba jantungnya tersentak! Empat orang lelaki yang pernah dilihatnya di dalam perjalanannya kemarin dulu tampak sedang berhadapan dengan Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya. Orang yang kemarin dulu mengaku

bernama "Ki" itu kelihatannya ingin melindungi dia dari keganasan Giok-bin Tok-ong.

"Bok Siang Ki.....!" sekali lagi Giok-bin Tok-ong menegur lelaki yang menghadang di depannya itu. "Ternyata kau sampai di tempat ini pula, huh? Apakah kau sedang mencari aku? Baiklah akupun ingin bertemu pula denganmu. Tapi menyingkirlah terlebih dahulu! Aku hendak menyelesaikan urusanku dulu dengan pemuda ini."

"Bok.....Siang.....Ki?" diam-diam Liu Yang Kun berdesah di dalam hatinya.

Orang yang ternyata adalah Bok Siang Ki, tokoh nomer dua di dunia persilatan itu tiba-tiba tersenyum. Matanya yang mencorong tajam luar biasa itu menatap Giok-bin Tok-ong hampir tak berkedip.

"Hmmh! Tok-ong.....! Jangan harap kau bisa membohongi aku dengan tipu dayamu. Sejak kita bertiga dengan Bu-tek sin-tong dapat memancing keluar Ban-hoat Sian-seng dari pertapaannya setahun lalu dan kemudian dengan tipu muslihat kita bertiga bisa mendapatkan Buku Rahasiannya yang asli, aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa untuk selanjutnya aku harus waspada dan selalu berhati-hati bila berhadapan denganmu. Kau adalah manusia yang tidak bisa dipercaya. Kau tega berbuat licik terhadap kawanmu sendiri. Dengan akal bulusmu kau bermaksud mengelabui aku dan Bu-tek Sin-tong. Kau berniat untuk menguasai sendiri Buku Rahasia yang asli itu. Untunglah pada waktu itu aku dan Bu-tek Sin-tong sudah lebih dahulu menaruh curiga kepadamu. Hmm, kalau tidak..... kau tentu telah berhasil menguasai sendiri buku itu."

"Hi-ha-ha-hi-ha!" Giok-bin Tok-ong tertawa terkekeh-kekeh. "Bok Siang Ki.....! Sebenarnya kau tidak perlu mendongkol atau marah kepadaku. Apa yang telah kulakukan itu merupakan hal yang wajar dalam tata-kehidupan kita. Kita adalah manusia yang memiliki otak untuk berpikir. Dan sudah

menjadi kelaziman setiap manusia untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Dan sudah merupakan Hukum Alam bagi kita. Nah..... lalu apa salahku kalau pada waktu itu aku berbuat licik kepadamu? Kalianlah yang seharusnya menyesali kebodohan kalian sendiri. Coba kalau kalian pintar, tentu tiada seorangpun yang bisa memperdayakan kalian. Si bodoh memang merupakan makanan si pandai he-he-he-he.....”

“Hm.....kauanggap aku bodoh?” sahut Bok Siang Ki datar, sama sekali tidak terpengaruh oleh ucapan lawannya.

“Jangan takabur! Apa kau lupa bahwa otak rencana untuk mendapatkan Buku Rahasia yang asli itu adalah aku? Sayang aku terlalu jujur dan percaya kepadamu sehingga kau memanfaatkannya untuk mengelabui aku. Kau sebenarnya tidak pandai, Giok-bin Tok-ong. Kau cuma licik serta pandai mengambil kesempatan. Itu saja. Sebab kalau engkau pintar, kau pasti berhasil menguasai buku itu sendirian. Nyatanya, kau cuma memperoleh sebagian saja. Sementara sebagian yang lain masih dapat kupertahankan bersama Bu-tek Sin-tong.”

Giok-bin Tok-ong menjadi merah mukanya. “Bangsat! Lalu apa maumu sekarang? Mau mengambil sebagian dari Buku Rahasia yang kubawa itu, hah?” bentaknya berang.

Tiba-tiba Bok Siang Ki mengedikkan kepalanya. Matanya menyorot tajam.

"Tentu saja, Tok-ong. Aku telah hampir putus asa mencarimu selama setahun ini. Engkau benar-benar pandai memilih tempat persembunyian, sehingga aku benar-benar mengalami kesulitan untuk mendapatkanmu. Kalau tidak karena aku selalu memata-matai murid-muridmu itu, aku tentu belum berhasil juga menemukan tempat ini. Nah, sekarang bersiaplah, aku akan mulai!"

"Kau berani melawan aku?" Giok-bin Tok-ong masih mencoba untuk menggertak.

Bok Siang Ki mendengus dingin. "Mengapa tidak? Bukankah kau masih belum berubah juga? Bukankah kau masih Giok bin Tok-ong yang dulu itu? Bukankah kedudukanmu masih berada di urutan yang keempat dan masih berada dua tingkat di bawahku? Lalu apalagi yang harus kutakuti? Karena engkau telah mempelajari sebagian dari Buku Rahasia yang kau bawa itu? Huh, jangan congkak! Kita sama-sama mendapatkan sebagian dari buku itu. Dan kulihat tadi kepandaianmu belum bertambah pula. Tampaknya kepandaianmu justru semakin menurun malah. Nyatanya melawan pemuda itu saja kau kalah. Padahal pemuda itu adalah Chin Yang Kun, orang ke tujuh dalam urutan Buku Rahasia itu."

"Kurang ajar! Kau sudah mengenal setan busuk itu?" Giok-bin Tok-ong meraung marah. Wajahnya benar-benar menjadi merah-padam.

"Sudahlah! Jangan banyak berprasangka. Akupun baru melihatnya sekarang. Yang penting sekarang adalah kau dan aku. Marilah.....!"

"Tunggu.....! Dengar, buku itu sudah tidak ada padaku lagi sekarang. Buku itu telah berada di tangan pemuda itu!" tiba-tiba Giok-bin Tok-ong menyela.

"Begitukah? Hmm..... lagi-lagi kau hendak memperdayakan aku, agar aku bermusuhan dengan pemuda itu, sementara engkau nanti yang akan mengambil keuntungannya. Sungguh licik sekali siasatmu!" Bok Siang Ki pura-pura tidak tahu agar dengan demikian ia bisa meneruskan rencananya semula, yang menghadapi Giok-bin Tok-ong terlebih dahulu.

"Aku tidak bohong! Tanyakan kepadanya kalau kau tidak percaya!"

"Persetan! Aku tidak peduli! Lihat serangan.....!" Bok Siang Ki membentak, lalu menyerang.

Giok-bin Tok-ong cepat menghindar kemudian berteriak ke arah murid muridnya, "Hong San, jangan hiraukan aku! Cepat kaubereskan pemuda itu ! Dia sudah terluka parah!"

Kim Hong San dan adik-adiknya yang bermaksud membantu gurunya itu segera berpaling kepada Liu Yang Kun. Ketika dilihatnya pemuda itu memang sedang berusaha mengobati luka-lukanya, ia mengangguk.

"Baik, su-hu," Jawabnya sambil melompat dan menerjang Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun yang baru saja menyelesaikan pengobatan dirinya itu terpaksa mengerahkan tenaganya lagi untuk menghindar. Dan serangan tersebut memang dapat ia elakkan, tapi gerakan itu membuat perutnya menjadi pedih kembali. Rasa-rasanya ada luka yang menganga kembali di dalam perut itu.

"Oough!" pemuda itu mengeluh pendek.

Kim Hong San menjadi gembira. Ia menyerang semakin garang. Dikerahkannya seluruh kekuatan dan kemampuannya. Bahkan ia masih memberi isyarat kepada Nyo Kin Ong dan Tang Hu untuk membantunya.

Kesempatan tersebut benar-benar tak disia-siakan Nyo Kin Ong dan Tang Hu. Kedua orang adik seperguruan Kim Hong San itu segera terjun pula ke arena. Mereka bermaksud menyelesaikan pertempuran itu secepatnya, agar dengan demikian mereka bisa segera menolong guru mereka.

Tetapi tiga sosok bayangan yang lain tiba-tiba memotong gerakan mereka. Ketiga sosok bayangan itu yang tidak lain adalah Sam-eng, datang bagaikan gulungan angin puting-beliung yang menerjang dengan kuatnya ke arah mereka. Begitu dahsyatnya kekuatan yang melandasi gerakan ketiga orang itu sehingga mereka berdua sampai terdorong mundur beberapa langkah ke belakang. Bahkan mereka berdua

merasa seperti ikut tergulung dan terseret pula beberapa saat ketika menangkis tadi.

"Gila.....!" mereka mengumpat dan memaki tiga orang lelaki gagah berpakaian seragam hitam-hitam, kuning kuning dan putih-putih itu. Kini mereka saling berhadapan dalam jarak dua tombak.

"Ji-te! Sam-te! Kau layani mereka. Aku akan membantu pemuda itu." orang pertama dari Sam-eng itu yang mengenakan seragam hitam-hitam, memberi perintah kepada kawan-kawannya. Setelah itu ia melompat dan menyerang Kim Hong San yang sedang sibuk mendesak Liu Yang Kun.

"Kurang ajar!" sekali lagi Nyo Kin Ong dan Tang Hu memaki, kemudian menerjang dua orang lawan mereka yang berseragam kuning-kuning dan putih-putih itu.

"Bagus! Ini baru adil dan seimbang! Dua lawan dua!" orang yang berseragam kuning-kuning itu berkata dengan bersemangat.

"Benar, Ji su-heng. Marilah kita masing-masing seorang lawan, lalu kita buktikan mana yang lebih unggul, perguruan Lembah Tak Berwarna atau Perguruan Pasir Kuning (Ui-soa-pai) dari Gurun Go-bi!" anggauta Sam-eng yang paling muda, yang mengenakan seragam putih-putih, menyahut perkataan su-hengnya dengan suara gembira pula.

"Baik!" orang yang berseragam kuning-kuning mengiyakan. Kemudian dia mengambil Nyo Kin Ong sebagai lawannya, sementara adiknya berhadapan dengan Tang Hu.

Kedua orang murid Giok-bin Tok-onf itu tak bisa mengekang diri lagi. Mereka merasa ditantang untuk mempertahankan nama perguruan mereka. Oleh karena itu dengan menggeram keras segera menyerbu lawan-lawannya, sehingga sekejap kemudian mereka berempat telah terlibat dalam pertarungan sengit yang sangat menegangkan.

Sementara itu kedatangan anggauta Sam-eng berbaju hitam itu benar-benar telah menyelamatkan jiwa Liu Yang Kun. Dengan berani anggauta Sam-eng berbaju hitam itu menyongsong serbuan Kim Hong San yang menggebu-gebu. Berkali-kali tangan dan kaki mereka bentrok di udara dan menimbulkan suara berdebug dan berdentam pula dengan kerasnya.

Ternyata mereka berdua memiliki tenaga dalam yang berimbang, sementara ilmu silat mereka pun ternyata juga tidak berselisih banyak pula. Tapi karena Kim Hong San sambil bertempur juga selalu mengobral racun-racunnya, maka anggauta Sam-eng berbaju hitam itu terpaksa harus menyisihkan sedikit tenaga dan kewaspadaannya untuk bertahan dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang ada. Untung ilmu meringankan tubuhnya agak sedikit lebih tinggi dari pada tokoh Lembah Tak Berwarna tersebut, sehingga sedikit banyak ia juga bisa memanfaatkannya untuk mengambil jarak dari lawannya.

Bhuuuuusssshhhh.....!

Mendadak arena pertempuran tersebut digelapkan oleh asap tebal berwarna kuning pekat, yang tersebar dari bahan peledak yang dibanting oleh Giok-bin Tok-ong. Ternyata di dalam pertarungan cepat melawan Bok Siang Ki tadi Giok-bin Tok-ong segera tercecer di bawah angin. Walaupun ketua Lembah Tak Berwarna itu memiliki ilmu silat yang tinggi, namun lawannya adalah jago silat nomer dua di dunia persilatan. Di dalam segala hal ketua perguruan Ui-soa-pai itu ternyata memiliki beberapa kelebihan dari pada dia. Oleh karena itu pula akhirnya Giok-bin Tok-ong memutuskan untuk mempergunakan senjata senjata racunnya. Demikianlah akhirnya arena pertempuran tersebut menjadi gelap oleh asap beracun yang disebarnya.

Bok Siang Ki yang langsung terserang oleh kepulan asap tersebut cepat menghindar dengan meloncat tinggi ke udara.

Sekejap saja tubuhnya telah bertengger di atas dahan pohon yang tinggi. Dari atas pohon tersebut ia melihat sekejap ke arah Sam-eng, pembantu pembantunya. Begitu menyaksikan para pembantunya itu dapat menyelamatkan diri pula, perasaannya menjadi lega.

"Sam-eng! Lekas kalian keluarkan tepung daun coa-tou (kepala ular) itu. Ambillah sedikit, lalu makanlah! Selanjutnya kalian tak perlu takut menghadapi racun-racun mereka! Cepat!" teriaknya keras.

Tiba-tiba Bok Siang Ki tersentak kaget. Ternyata ia telah melupakan Liu Yang Kun. Ia tidak melihat pemuda itu di luar kepulan asap. Dan hal itu berarti bahwa si pemuda masih berada di tengah-tengah asap bersama rombongan Giok-bin Tok-ong.

"Kurang ajar! Giok-bin Tok-ong benar-benar licik sekali! Dia menggunakan tabir asap itu untuk berlindung. Dan dengan perlindungan tabir asap itu pula ia dan anak-buahnya menyergap Liu Yang Kun. Bangsat! Hei..... Sam Eng! Mari kita terjang tabir asap itu! Kita tidak boleh keduluan oleh iblis-Iblis Lembah Tak Berwarna itu!"

Ternyata benar apa yang diduga oleh Bok Siang Ki itu. Karena merasa takkan menang melawan Bok Siang Ki dan anak-buahnya, Giok-bin Tok-ong mulai menggunakan siasat dan akal-bulusnya. Ia meledakkan bahan peledak yang dapat menimbulkan kepulan asap tebal di arena pertempuran tersebut. Selain juga untuk menyerang lawan-lawannya, asap tebal yang mengandung racun itu juga dapat ia pergunakan untuk berlindung dari sergapan musuh. Sementara itu dengan perlindungan tabir asap tersebut ia dan murid-muridnya dapat pula melanjutkan niat mereka semula, yaitu mengepung dan menyergap kembali Liu Yang Kun. Pokoknya Buku Rahasia yang dibawa pemuda itu harus direbut dahulu.

Demikianlah Bok Siang Ki dan tiga orang pembantunya lalu menerjang tabir asap itu. Hanya dengan mengandalkan

ketajaman perasaan mereka saja mereka itu menyerang Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya. Oleh karena itu pula dalam kemelutnya pertempuran mereka selanjutnya, mereka semua tak bisa lagi membedakan mana kawan mana lawan. Bahkan merekapun sudah tidak bisa menentukan lagi, apakah Liu Yang Kun masih berada diantara mereka atau tidak?

Lain dari pada itu kepekatan asap beracun tersebut benar-benar membuat napas mereka menjadi sesak. Sekali tempo mereka harus keluar dari kepulan asap dahulu untuk menyedot udara segar.

Siiiing! Siiiing! Siiiing!

Ternyata tabir asap yang amat pekat itu telah dimanfaatkan pula oleh Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya untuk mengobral senjata-senjata rahasia mereka. Mereka melepaskan pisau-pisau terbang, jarum-jarum lembut yang bisa menyusup ke dalam daging dan pembuluh darah, dan peluru-peluru beracun yang dapat meletus dan memuntahkan cairan atau tepung berbahaya ke arah lawan mereka. Sehingga beberapa saat kemudian pertempuran tersebut menjadi semakin ruwet dan simpang-siur oleh desingan senjata-senjata rahasia itu. Bahkan sekejap kemudian juga digaduhkan pula oleh letupan-letupan peluru yang memuntahkan alat-alat pembunuh berbahaya.

Tentu saja hal itu benar-benar sangat merepotkan Bok Siang Ki dan tiga orang pembantunya. Bertempur dengan membuta di dalam tabir asap itu saja sudah amat menyulitkan mereka, apalagi harus menghadapi senjata-senjata gelap yang seolah-olah berhamburan menghujani mereka itu. Sebagian besar dari taburan senjata gelap itu memang dapat mereka hindarkan, tapi beberapa buah diantaranya terpaksa tidak bisa mereka elakkan. Beberapa buah dari pisau-pisau terbang itu sempat menghujam kedalam daging Sam-eng, sementara sebuah diantara peluru yang meletus itu juga sempat

memercikkan cairan berbahaya yang membakar mata kiri dan sebagian pelipis kiri anggauta Sam-eng yang termuda.

Dan Bok Siang Ki sendiri ternyata juga tidak luput dari bencana itu. Sebuah di antara puluhan jarum yang tersebar di arena itu dapat lolos dari kebutan lengan bajunya dan menembus paha kanannya. Sekejap saja jarum itu telah masuk ke dalam daging dan seakan akan terus bergerak sesuai dengan gerakan atau menegangnya otot paha itu.

Free ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 26

"Gila!" jago silat nomer dua di dunia persilatan itu menggeram marah. Dan kemarahannyapun semakin menjadi pula ketika telinganya juga mendengar pekikan dan keluhan para pembantunya yang terkena senjata lawan itu. "Sam-eng! Lepaskan Hwee-coa! Cepat!" lengkingnya meninggi seraya melompat keluar dari kurungan asap beracun itu.

Tiba-tiba tiga buah cahaya berwarna kemerah-merahan tampak melesat di tengah-tengah arena pertempuran tersebut. Warnanya yang terang bagai bara api di dalam sekam itu seolah-olah dapat mengusir pekatnya asap tersebut. Cahaya merah itu tampak bergerak dengan cepat sekali, melenting kesana-kemari mengejar Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya.

Dengan segala kelincihannya Giok-bin Tok-ong mencoba menghadapi kegesitan Ular Api itu. Begitu pula dengan Kim Hong San dan adik-adik seperguruannya. Meskipun mereka juga merasa sedikit gentar, namun mereka berusaha pula untuk melawan ular kecil itu. Bahkan mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk membunuh ular yang sangat mengerikan tersebut.

Tapi ular kecil itu benar-benar lincah dan gesit luar biasa. Berkali-kali ular tersebut berhasil menyusup ke dalam pakaian Giok-bin Tok-ong dan muridnya. Namun setiap kali pula ular kecil itu harus keluar lagi, karena tokoh-tokoh sakti dari Lembah Tak Berwarna itu segera berguling dan bergelundungan di atas tanah. Ular kecil yang cerdik itu tak mau mati tertindih.

Hwee-coa itu selalu mengincar lobang telinga, mulut atau hidung Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya. Tapi tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilaksanakan. Mereka adalah tokoh-tokoh silat tingkat tinggi, yang tidak mudah untuk diserang atau dicari kelengahannya. Namun demikian ular kecil itu melejit kesana-kemari dengan amat gesitnya, diantara tubuh-tubuh lawan mereka tersebut, seolah-olah ular-ular kecil yang ganas itu tidak pernah mengenal lelah maupun putus-asa.

Bahkan ketika Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya telah mulai kelelahan, ular-ular kecil itu tetap tidak kehilangan kegesitannya. Ular-ular kecil itu bahkan mulai berani menyusup ke dalam pakaian dan menggigit sekenanya.

Tentu saja hal itu sangat mengesalkan hati Giok-bin tok-ong dan murid-muridnya. Untunglah mereka telah minum obat penawar racun yang paling hebat, sehingga racun Hwee-coa yang sangat dahsyat itu tidak dapat membinasakan mereka. Walaupun demikian mereka berempat menjadi kesal sekali dan kemudian mulai menyesali asap tebal yang mereka buat sendiri itu. Asap itu terasa mengganggu pandangan mereka sekarang, sehingga mereka tidak bisa melihat dan tidak bisa melawan ular-ular jahanam tersebut dengan baik. Tanpa asap itu mereka tentu bisa membinasakan ular-ular itu dengan mudah.

Sementara itu Bok Siang Ki dan keempat pembantunya telah berada di luar tabir asap tersebut. Sambil berusaha mengobati luka-luka yang mereka peroleh tadi, mereka

mencoba mengetahui apa yang telah terjadi di dalam tabir asap yang amat pekat itu.

"Sam-eng.....? Dimanakah pemuda itu.....? Rasa-rasanya aku tidak pernah beradu tangan ketika berada di dalam tadi," dengan heran Bok Siang Ki bertanya kepada pembantu-pembantunya. "Entah, tuanku. Hambapun rasa-rasanya juga tak bersinggungan dengannya tadi."

"Jangan-jangan dia telah lari meninggalkan arena pertempuran ini!"

"Tidak mungkin. Kita telah mengepungnya tadi. Kalaupun dia telah lari, Giok-bin Tok-ong dan murid-muridnya itu tentu telah pergi pula. Bocah itu tentu masih ada di dalam asap itu," ujar anggota Sam-eng yang temuda seraya meringis kesakitan. Mata kiri dan pelpis kirinya ternyata telah rusak dan menjadi cacat terkena letusan peluru Giok-bin Tok-ong tadi.

"Benar katamu, Pek eng (Garuda Putih). Akupun masih mempunyai dugaan demikian pula. Pemuda itu tentu masih berada di dalam asap itu! Hmmh.....bagaimana dengan luka luka kalian? Bagaimana kalau kita masuk lagi ke dalam arena untuk membantu ular-ular kita?" Bok Siang Ki menggeram tak sabar.

"Kami telah selesai mengobati luka luka kami, tuanku. Meskipun agak parah, tapi kami sekarang sudah siap untuk bertempur. Kami justru sangat mengkhawatirkan jarum yang menembus paha tuanku itu....." Hek eng (Garuda Hitam), anggauta yang tertua dari Sam-eng itu menjawab perlahan.

"Bagus! Aku pun tidak apa-apa. Jarum itu telah kukeluarkan pula. Daging pahaku telah kurobek sedikit untuk mengeluarkannya. Kalau begitu mari kita terjun lagi ke arena."

"Marilah, tuanku....."

Demikianlah, masuknya kembali mereka itu ke dalam arena pertempuran ternyata bersamaan pula dengan habisnya kesabaran Giok-bin Tok-ong dalam menghadapi Hwee-coa. Karena tokoh Lembah Tak Berwarna itu juga sangat mengkhawatirkan Liu Yang Kun, yaitu kalau kalau pemuda itu telah diringkus lebih dahulu oleh lawannya, maka ia telah mengambil keputusan yang tak dapat ditunda lagi. Kakek tampan itu telah memutuskan untuk mempergunakan Pek-lek-tan! Apalagi ketika pada saat itu pula ia mendengar jeritan Nyo Kin Ong, muridnya! Jerit kematian!

"Nyo su-te.....?" Kim Hong San memekik kaget.

"Nyo su-heng.....?" Tang Hu berseru pula.

"Suiiit! Suiiiiiiiiiit.....!" tiba-tiba Giok-bin Tok-ong bersiul panjang dua kali, memberi tanda atau isyarat kepada murid-muridnya itu untuk menyingkir dari arena sejauh-jauhnya.

Dan pada detik itu pula kakek tampan itu membanting peluru mautnya! Kemudian bergegas melesat pergi meninggalkan arena! Demikian pula dengan Kim Hong San dan Tang Hu meskipun keduanya belum lenyap rasa kagetnya!

Hampir saja mereka bertiga bertubrukan dengan Bok Siang Ki dan pembantu-pembantunya! Untunglah kedua belah pihak sama-sama lincahnya dan sama-sama tinggi ilmu meringankan tubuh mereka, sehingga dengan tangkas dan gesit, masing-masing cepat menghindarkan diri! Giok-bin Tok-ong dan kedua muridnya cepat menjatuhkan diri dan menggelundung pergi cepat sekali! Sedangkan Bok Siang Ki dan para pembantunya cepat pula menggeliatkan tubuh mereka ke samping, kemudian melesat ke belakang menjauhkan diri. Entah mengapa, mendengar suara siulan Giok-bin Tok-ong dan menyaksikan ketergesaan lawan mereka itu, Bok Siang Ki dan para pembantunya menjadi curiga. Tiba-tiba saja mereka juga ikut meloncat pergi menjauhkan diri. Walaupun tidak sejauh lawan-lawan mereka itu.

Dan pada saat itu pula terdengar sebuah ledakan yang maha dahsyat di tengah-tengah arena pertempuran itu! Sebuah ledakan yang benar-benar mengguncangkan isi hutan tersebut!

Tanah dan pasir berhamburan ke udara. Empat atau lima batang pohon besar di sekeliling arena itu roboh pula dengan suara yang bergemuruh. Bok Siang Ki dan para pembantunya yang benar-benar tidak menduga akan hal itu, terlempar pula dengan kuatnya. Tubuh mereka melanggar pepohonan di belakang mereka, kemudian terbanting jatuh ke dalam semak-semak.

Bok Siang Ki, Hek-eng dan Ui-eng tidak apa-apa. Mereka itu hanya menderita beberapa goresan luka akibat melanggar pepohonan tadi. Tapi Pek-eng orang yang termuda diantara mereka menderita patah tulang pada kaki kirinya. Kaki itu patah ketika melanggar sebatang pohon siong besar. Meski pohon tersebut juga berderak patah tersabet kakinya.

Sebaliknya Giok-bin Tok-ong dan kedua orang muridnya, Kim Hong San dan Tang Hu, selamat tak kurang suatu apa. Mereka bertiga bangkit berdiri limabelas atau duapuluh tombak dari tempat ledakan. Pakaian mereka memang menjadi kotor oleh tanah dan lumpur. Mereka berdiri mengawasi tempat mereka bertempur tadi, tapi kegelapan malam menghalangi pandangan mereka.

"Su-hu.....? Nyo su-te..... telah telah tiada!" Kim Hong San berkata tersendat-sendat.

"Ah, Nyo su-heng....." Tang Hu mengeluh pula dengan sendu.

Giok-bin Tok-ong menghela napas panjang. "Sudahlah kita tak perlu terlalu menyedihkan kematiannya. Dia mati karena Hwee-coa. Dan Hwee-coa itu kini sudah binasa pula mengiringinya. Sekarang Nyo Kin Ong tentu tersenyum gembira di alam baka sana. Sayang Bok Siang Ki dan orang-

orangnya sempat menghindari dari neraka itu. Hmmmh.....!"

"Tapi belum tentu mereka selamat, su-hu. Paling tidak mereka tentu terluka parah. Mereka berada terlalu dekat dengan tempat ledakan itu." Tang Hu menyahut.

"Ya. Tapi pemuda yang membawa Buku Rahasia itu tentu hancur pula bersama bukunya. Aku belum melihat dia keluar dari kurungan asap itu." Kim Hong San berkata pula.

"Biarlah. Dari pada jatuh ke tangan Bok Siang Ki....." Giok-bin Tok-ong menghentikan omongan muridnya.

Demikianlah, kedua belah pihak sama-sama beranggapan pula bahwa Liu Yang Kun telah hancur luluh bersama bukunya oleh ledakan itu. Oleh karena itu pula masing-masing pihak menganggap bahwa perselisihan mereka tidak perlu dilanjutkan lagi. Apalagi kedua belah pihak sekarang telah sama-sama mengalami kerugian pula. Giok-bin Tok-ong telah kehilangan salah seorang muridnya, sedangkan Bok Siang Ki walaupun tidak kehilangan salah seorang pembantunya, tapi keadaan Pek-eng itu hampir sama dengan orang mati. Kalau pun harus ada perang tanding lagi, orang termuda dari Sam-eng tersebut juga tidak bisa berbuat apa-apa pula.

Bahkan sekarang justru Bok Siang Ki-lah yang kemudian bergegas mengajak pergi para pembantunya. Dengan musnahnya buku yang diperebutkan itu, praktis tinggal Bok Siang Ki dan Bu-teh sin-tong-lah yang memiliki bagian dari buku itu. Jadi kalau ia tidak lekas-lekas pergi, mungkin ganti Giok-bin Tok-ong lah yang kemudian justru akan meminta sebagian dari buku yang lain itu kepadanya.

Sebaliknya Giok-bin Tok-ong yang telah kehilangan salah seorang muridnya itu juga tidak ingin memperpanjang urusan itu lagi. Dengan wajah lesu kakek tampan itu mengajak kedua muridnya yang masih tinggal untuk pergi meninggalkan tempat tersebut.

Angin tengah malam mulai meniup membelai bumi. Anginnya yang dingin bercampur embun itu mulai pula membasahi di dalam hutan itu. Binatang-binatang malampun telah mulai bernyanyi kembali. Suara-suara mereka yang khas saling bersahut-sahutan, sehingga membentuk sebuah irama yang khusus pula. Irama keheningan sebuah hutan di malam hari! Hening, sunyi, namun juga mencekam hati!

Tapi keheningan dan kesunyian itu mendadak dipecahkan oleh suara bisik-bisik dan langkah kaki manusia. Seorang kakek buta tampak berjalan bersama seorang pemuda berwajah buruk sekali, menerobos rimbunnya semak-belukar yang tumbuh di tempat itu. Di atas pundak kakek buta itu tersampir sesosok tubuh manusia pula. Sebentar-sebentar tubuh itu melorot turun dan hampir jatuh dari punggung kakek buta tersebut sehingga setiap kali pula kakek itu harus membetulkannya.

"Su-hu.....? Apakah luka-lukanya bisa disembuhkan? Apakah dia bisa menjadi sehat kembali seperti sediakala?" pemuda berwajah buruk itu berbisik khawatir. Suaranya terdengar bening bernada tinggi seperti layaknya seorang perempuan. Sungguh sangat bertolak belakang dengan wajahnya yang mengerikan itu.

Kakek buta itu menarik napas panjang. Katanya kemudian dengan nada lembut, "Engkau tidak perlu merasa khawatir. Dia tentu akan sembuh pula nanti. Kau justru harus berterima kasih sekali dengan kejadian ini. Siapa lagi yang akan dapat melukai pemuda ini sedemikian parahnya kalau bukan orang-orang itu? Coba kau bayangkan! Sampai kapan kita harus menunggu pemuda ini menjadi pingsan dan terluka parah, sehingga kita berdua bisa melaksanakan rencana kita, kalau tidak ada orang seperti Giok-bin Tok ong dan Bok Siang Ki itu?"

Pemuda berwajah buruk itu menundukkan mukanya. "Suhu benar....." bisiknya lirih.

"Nah! Oleh karena itu pula kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang amat bagus ini. Mulai detik ini kita harus sudah memulainya. Mulai dengan rencana yang telah kita susun itu. Kau harus melakukannya dengan sungguh-sungguh seluruh petunjuk yang kuberikan kepadamu dulu. Jangan sampai lupa....!"

Sekali lagi pemuda berwajah buruk itu menundukkan kepalanya. Tiada tampak kesan apapun pada wajahnya yang hitam itu. Hanya sikapnya saja yang tiba-tiba berubah menjadi malu-malu.

"Ba-ba-baik..... su-hu," desahnya gemetar seperti perawan yang sedang malu malu atau mabuk kepayang.

"Bagus. Kalau begitu marilah kita sekarang mencari rumah penduduk yang terdekat. Dan kau harus lekas-lekas menanggalkan penyamaranmu itu. Pemuda ini sebentar lagi akan siuman."

Kedua orang aneh yang tidak lain memang kakek Lo dan A Hek itu segera mempercepat langkah mereka. Ternyata selama ini mereka berdua selalu mengikuti Liu Yang Kun. Memang, sejak terjadinya huru-hara kebakaran perahu di tepian sungai itu, mereka berdua lalu memisahkan diri. Tapi walaupun demikian secara diam-diam mereka tetap mengikuti segala langkah Liu Yang Kun. Dan setiap saat pula mereka berdua selalu mencari kesempatan atau menanti kesempatan untuk melaksanakan rencana rahasia yang hendak mereka lakukan terhadap Liu Yang Kun.

Demikianlah setelah dengan tekun mereka menanti, akhirnya kesempatan tersebut datang juga. Mereka berdua sampai di hutan itu malam itu. Mereka menyaksikan Liu Yang Kun bertempur melawan Giok-bin Tok-ong dan Bok Siang Ki. Dengan berharap-harap cemas mereka berdua menantikan akhir dari pertempuran tersebut. Tapi sambil menanti dan berdoa di persembunyian mereka, kakek Lo juga berusaha untuk mencari kesempatan yang baik bagi rencananya. Tentu

saja kakek buta itu juga sadar kalau orang yang dihadapinya adalah tokoh-tokoh sakti yang berada di atasnya.

Ketika menyaksikan Liu Yang Kun tercecer dan terluka oleh serangan Giok-bin Tok-ong, kakek Lo hampir-hampir tidak bisa mengendalikan dirinya. Untunglah kakek itu cepat menyadari bahwa waktunya belumlah tiba, sehingga ia tidak terlanjur terjun ke arena.

Ternyata kesabaran kakek itu membuahkan hasil juga. Yaitu ketika secara tak terduga Giok-bin Tok-ong meledakkan senjata asapnya. Asap tebal kuning pekat itu menutup hampir seluruh arena pertempuran, sehingga orang-orang yang sedang berkelahi itu tak bisa melihat apa-apa. Mereka bertempur secara membuta dan hanya mengandalkan panca-indera mereka yang lain saja.

Pada saat itulah kakek Lo terjun ke dalam pertempuran. Terjun secara diam-diam, tanpa sepengetahuan orang-orang yang sedang berkelahi. Demikianlah, dengan matanya yang memang sudah buta itu kakek Lo justru menjadi orang yang paling awas di dalam gelapnya tabir asap tersebut. Kalau semua orang menjadi bingung dan sulit membedakan lawan, kakek Lo justru dengan mudah mendapatkan Liu Yang Kun. Dan kemudian dengan perlindungan tabir asap itu pula kakek Lo berusaha melumpuhkan Liu Yang Kun yang sudah terluka parah itu.

Dalam keadaan biasa kakek Lo memang bukan lawan Liu Yang Kun. Tapi di dalam pekatnya asap yang bergulung-gulung itu, dengan tubuh yang sudah terluka pula, bahkan empat buah pisau terbang tampak menancap di kedua lengannya, Liu Yang Kun benar-benar tidak berdaya melawan kakek Lo yang masih segar-bugar tersebut. Dalam beberapa jurus saja pemuda itu telah dapat diringkus oleh kakek Lo. Lalu setelah ditotok pingsan pemuda itu dibawa lari oleh kakek Lo. Itulah sebabnya pemuda itu terbebas dari ledakan dahsyat pek lek-tan tadi.

Liu Yang Kun memang terbebas dari keganasan Giok-bin Tok-ong, dan juga terhindar pula dari kekejaman Bok Siang Ki. Namun apa yang hendak terjadi atas pemuda itu sekarang, ternyata justru akan jauh lebih seram dan mengerikan dari pada nasibnya bila jatuh ke tangan Giok-bin Tok-ong atau Bok Siang Ki tadi. Pemuda itu memang tidak akan mati di tangan kakek Lo, karena kakek Lo memang tidak bermaksud untuk membunuhnya Tapi meskipun tidak mati, keadaan yang diterimanya nanti justru akan lebih hebat dari pada mati.

Embun semakin tebal menyelimuti hutan itu. Sebaliknya tiupan angin justru semakin hilang dan mereda. Kakek Lo sengaja membawa Liu Yang Kun menjauhi aliran sungai, karena ia khawatir akan bertemu kembali dengan Giok-bin Tok-ong atau Bok Siang Ki. Air embun yang menempel di pucuk-pucuk daun menetes membasahi rambut dan pakaian mereka. Dinginnya bukan alang-kepalang.

Mereka berjalan terus di dalam naungan kegelapan pepohonan yang tumbuh lebat di hutan itu. Hanya kadang-kadang saja mereka memperoleh secercah sinar rembulan yang menerobos diantara rimbunnya dedaunan. Meskipun demikian mereka tidak berhenti untuk melepaskan lelah. Bahkan orang setua kakek Lo itu, yang tubuhnya kelihatan kurus dan kecil, ternyata masih tampak gesit dan lincah memanggul tubuh Liu Yang Kun. Sedikitpun kakek tua itu tidak kelihatan capai atau kehilangan tenaganya. Justru muridnya yang masih amat muda itulah yang kemudian tampak kusut dan terengah-engah. Berkali-kali pemuda berwajah buruk itu hampir jatuh ketika melewati tanah becek atau melompati jurang kecil yang sangat licin.

Beberapa saat kemudian pepohonan yang mereka lalui pun semakin menjadi jarang. Bahkan semak-semak pun tampak semakin menghilang pula, sehingga akhirnya yang ada hanya satu-dua pohon dengan rumput atau alang-alang di sekitarnya.

"Su-hu! Ada sinar lampu di depan sana. Tampaknya kita sudah mendekati sebuah perkampungan penduduk." tiba-tiba A Hek berbisik seraya menggamit lengan kakek Lo.

"Bagus. Kalau begitu..... marilah kita ke sana!"

Tapi tampaknya saja amat dekat, namun setelah mereka menuju ke tempat itu ternyata cukup jauh juga. Mereka harus menuruni sebuah jurang dahulu, kemudian harus menyeberangi sungai pula. Sebuah sungai kecil yang dangkal dan jernih airnya. Setelah itu masih harus mendaki sebuah lereng bukit lagi. Dan di lereng bukit itu pulalah sinar lampu tersebut berasal.

Dari jauh tadi sinar lampu itu memang tampak jelas. Tapi setelah mendaki bukit tersebut, sinar lampu itu tiba-tiba menghilang. Pandangan A Hek yang menuntun kakek Lo itu mendadak terhalang oleh hutan cemara yang tumbuh lebat di lereng bukit tersebut.

"Ah! Ternyata bukan perkampungan penduduk, su-hu. Kita sampai di sebuah hutan pohon cemara. Dan tampaknya sinar lampu itu datang dari tengah-tengah hutan ini. Kalau begitu sinar lampu itu tentu bukan keluar dari rumah orang. Mungkin sinar itu cuma datang dari sebuah obor yang dibawa oleh seseorang di dalam hutan ini. Seorang pemburu barangkali...."

Kakek itu membetulkan tubuh Liu Yang Kun yang ada di atas punggungnya. Kedua belah alisnya yang putih itu tampak berkerut sehingga hampir bertemu satu sama lain.

Tiba-tiba kakek itu menggeleng. "Tentu bukan. Apa yang hendak dicari oleh seorang pemburu di hutan cemara larut malam begini?" sanggahnya kemudian.

"Lalu apa menurut pendapat su-hu?"

Kakek itu menengadahkan mukanya sebentar ke langit, seolah-olah matanya yang buta itu ingin melihat bintang-

bintang yang bertaburan di sana. Sesaat kemudian dia kembali menundukkan kepalanya sambil menarik napas panjang.

"Entahlah. Tapi perasaanku mengatakan bahwa kita harus berhati-hati di tempat ini. Hmm.....Li Ing! Lebih baik kau lekas-lekas menanggalkan penyamaranmu itu. Kita harus benar-benar mulai dengan rencana kita. Lekaslah...!"

"Di sini, su-hu? Ah.....aku malu!" pemuda buruk rupa yang ternyata adalah penyamaran Li Ing itu berkata kaget.

"Memangnya kenapa? Tiada orang di hutan ini malam-malam begini. Dan kau juga tak perlu menanggalkan pakaianmu. Basuh saja mukamu di sungai tadi sehingga penyamaranmu hilang.....!"

"Oh.....ba-baik, su-hu." Dengan tersipu-sipu Li Ing menjawab.

Gadis itu lalu berlari kembali ke bawah. Kemudian setelah yakin bahwa tiada seorangpun yang melihatnya, ia membersihkan tepung dan perekat yang menempel pada wajahnya. Gigi palsu yang dipakai untuk mengganjal mulutnya pun juga dia tanggalkan pula. Demikianlah, beberapa waktu kemudian A Hek yang buruk rupa itu telah berubah menjadi Tiauw Li Ing yang cantik jelita kembali.

Gadis itu lalu kembali lagi ke tempat gurunya berada. Tapi ia menjadi kaget sekali ketika menyaksikan tubuh Liu Yang Kun telah dibaringkan di atas tanah dan gurunya yang tiada lain adalah Lo-sin-ong itu sedang sibuk menusukkan jarum-jarum emasnya ke kepala pemuda itu.

"Eh.....su-hu? Apa yang sedang kau lakukan?" serunya kaget dan khawatir.

Tapi dengan tenang Lo-sin-ong menggelengkan kepalanya. "Ssst! Jangan ribut! Pemuda itu tampaknya sudah akan siuman kembali. Kita tidak boleh terlambat. Kini aku sedang

membetulkan letak jarum-jarum itu, agar kalau ia siuman nanti tidak merasakannya. Nah....kau bersiap-siaplah!" ujamnya perlahan.

"Dia.....dia.....oh, dia hendak siuman sekarang?" tiba-tiba Tiau Li Ing yang biasanya lincah dan berani itu berseru gugup. Pipinya pun mendadak juga menjadi merah.

Lo-sin-ong tersenyum. Biarpun buta, tapi ia bisa merasakan nada suara muridnya yang gembira, gugup dan tegang itu.

"Tenanglah! Jangan gugup! Bisa berantakan rencana kita itu nanti. Bersikaplah wajar, seakan-akan tidak terjadi apa-apa pada kita! Nah sekarang mari kita bawa dia ke sungai itu! Kita guyur dia dengan airnya yang dingin, biar lekas sadar!"

Lo-sin-ong lalu membawa Liu Yang Kun ke sungai. Kemudian dicelupkannya telapak tangannya ke dalam air untuk seterusnya ia usapkan ke wajah pemuda itu. Tiga kali hal itu ia lakukan ketika tiba-tiba pemuda itu sudah membuka matanya.

"Hah.....???" pemuda itu tersentak kaget lalu bangkit berdiri dengan tiba-tiba. Sigap dan cepat sekali, sehingga tokoh sakti seperti Lo-sin-ong dan Tiau Li Ing yang sudah bersiap-siaga sejak semula itu pun tetap ikut kaget pula.

Lo-sin-ong melompat ke belakang dan berdiri tegak. Tongkatnya melintang di depan dadanya. Sedangkan Tiau Li Ing ikut-ikutan meloncat pula ke belakang, namun wajahnya tampak tegang dan khawatir.

Liu Yang Kun berdiri tegak mengawasi Lo-sin-ong dan Tiau Li Ing bergantian. Sinar matanya tampak mencorong mengerikan. Sementara kulit wajahnya yang pucat itu tampak mengkilat kekuningan. Seolah-olah sedang menahan marah. Memang pemuda itu dalam keadaan siap tempur!

Tapi hal itu cuma beberapa kejam saja berlangsung, karena di lain saat pemuda itu tiba-tiba menggeram dengan mulut

meringis. Kepalanya terasa sakit, seperti ada sesuatu yang menyengatnya. Bahkan beberapa saat kemudian seluruh tubuhnya juga terasa linu dan lemas. Dan pemuda itu juga terkejut ketika melihat kedua buah lengannya telah dibalut dengan kain pula.

"Sia..... siapa ka-kalian? A-a-apa yang telah kalian perbuat terhadapku?" katanya kaget.

Plong! Lega hati Lo-sin-ong sekarang. Ternyata garapannya berhasil. Pemuda sakti itu sudah tidak mengenal mereka lagi. Tidak mengenal dia sebagai kakek Lo dan juga tidak mengenal Tiau Li Ing pula. Dan hal itu berarti bahwa pemuda itu telah melupakan masa lalunya.

Oleh karena itu Lo-sin-ong segera memberi isyarat kepada Tiau Li Ing untuk segera menjalankan rencana mereka. Tapi untuk beberapa saat gadis itu masih bungkam saking tegangnya. Gadis yang biasanya lincah dan berani itu hanya mampu memandang kekasihnya dengan mata terbelalak serta dengan bibir yang bergetar pucat.

"Kenapa kalian diam saja? Siapakah sebenarnya kalian berdua ini? A-a-pa yang telah kalian perbuat terhadapku di hutan malam-malam begini?" Liu Yang Kun berseru pula kembali. Suaranya juga masih terdengar tegang dan curiga.

"Ko-ko.....?" akhirnya Tiau Li Ing menegur setelah dengan susah payah dapat menguasai hatinya.

Namun dengan cepat Liu Yang Kun menghindar ketika gadis itu hendak memeluknya. Dengan air-muka semakin heran ia memandang Tiau Li Ing.

"Kau....kau siapa? Mengapa kau memanggilku 'ko-ko'? Apakah engkau adikku?"

Tiau Li Ing kembali terdiam dan menjadi salah tingkah lagi. Semua rencana dan petunjuk yang ia terima dari Lo-sin-ong tiba-tiba juga menghilang dari ingatannya.

"Hmm, Yang Kun Mengapa kau menjadi lupa kepada isterimu sendiri? Oh, celaka!" Lo-sin-ong tiba-tiba mengeluh dengan suara keras untuk memancing perhatian Liu Yang Kun.

Benar juga. Bagai disengat lebah Liu Yang Kun tersentak menghadapi Lo-sin-ong. Wajahnya semakin bingung.

"Isteriku? Dia ... ini.....isteriku?" desahnya tertahan.

Tiauw Li Ing sendiri seperti terlepas dari beban berat yang menindihnya. Sambil menjerit ia menubruk dada Lo-sin-ong dan menangis sepuas-puasnya.

"Su-hu. a-aku takut! Aku.. aa-malu.....! Jangan-jangan jangan-jangan ia masih tetap sadar! Jangan-jangan dia mencemoohkan aku! Oooh, suhu.....!" ia mengeluh diantara isaknya.

Sebaliknya tangis Tiauw Li Ing itu ternyata semakin mengalutkan hati dan pikiran Liu Yang Kun. Pemuda yang kini telah menjadi lupa akan masa lalunya, akibat cekokan-cekokan obat dan jarum-jarum emas yang dimasukkan ke kepalanya oleh Lo-sin-ong itu, semakin menjadi bingung menghadapi hal-hal yang tak dimengertinya itu. Pikirannya seolah-olah telah buntu dan tak tahu apa-apa. Rasanya ia benar-benar seperti bayi yang baru saja lahir.

Akhirnya Liu Yang Kun menatap Lo-sin-ong yang ada di depannya. Dipandangnya orang tua itu dengan wajah sedih dan tertekan.

"Kakek.....! Tolonglah aku! Aku benar-benar sangat bingung. Aku sungguh-sungguh tak tahu apa-apa. Siapakah sebenarnya aku ini? Dan siapa pula kakek berdua ini? Mengapa aku berada di tempat ini? Dan mengapa pula kakek berada pula disini bersama aku? Tolonglah, kek!" rintihnya memelas seperti orang yang menderita sakit berat.

Lo-sin-ong menundukkan kepalanya dan berbisik pelan kepada Tiauw Li Ing, "Lihat ! Dia benar-benar telah

melupakan segalanya. Berarti semua rencana kita berhasil dengan baik. Kau tidak perlu takut lagi. Kau harus melakukan peranmu sebaik-baiknya. Kau masih ingin menjadi isterinya, bukan?"

Tiauw Li Ing menghentikan isaknya. Masih dengan butir-butir air mata yang menggenangi matanya gadis itu tersenyum. Pelan-pelan gadis itu menganggukkan kepalanya.

Lo-sin-ong berdesah lega. Kemudian sambil memiringkan wajahnya ke arah Liu Yang Kun ia berkata, "Yang Kun...! Sungguh tak kusangka luka-luka yang kau peroleh dalam pertempuran itu telah membuatmu menderita seperti ini. Hmmmh.....!"

"Luka-luka dalam pertempuran? Aku baru saja berkelahi? Dengan siapa ?" Liu Yang Kun tersentak kaget. Otomatis matanya memandang kain pembalut yang melilit lengannya.

Bagaikan seorang pemain sandiwara ulung orang tua itu menunduk sedih. Dipeluknya kepala Tiauw Li Ing yang bersandar di dadanya.

"Ya! Tak kusangka semuanya berlalu sedemikian cepatnya. Kau yang kemarin masih segar bugar dan tampak mesra dengan isterimu ini, ternyata kini telah berubah sama sekali akibat luka-luka itu. Ooooh!" orang tua itu sengaja menggelitik hati Liu Yang Kun.

Benar saja Liu Yang Kun cepat melompat ke depan dan menyambar lengan Lo-sin-ong. Cepat bukan main, sehingga Lo-sin-ong yang agak ragu-ragu itu tidak kuasa mengelak lagi. Lengannya yang memegang tongkat itu telah dicengkeram oleh Liu Yang Kun.

"Kek, katakanlah cepat apa yang terjadi pada diriku? Lekaslah! Jangan kau siksa aku berlama-lama.....!" pemuda itu memohon dengan sangat.

Lo-sin-ong mendorong tubuh Tiau Li Ing dan menyuruhnya duduk, lalu sambil mempersilahkan Liu Yang Kun pula ia duduk di samping muridnya itu.

"Yang Kun, namamu adalah Liu Yang Kun. Kau memang benar-benar suami dari muridku ini. Namanya....Tiau Li Ing. Kalian adalah pengantin baru." Lo-sin-ong memulai cerita palsunya.

"Liu Yang Kun? Ehm, ya rasa-rasanya aku juga sangat mengenal nama itu. Hmm.... Jadi namaku Liu Yang Kun? Lalu.... dia itu isteriku?*" Liu Yang Kun bergumam sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Matanya melirik Tiau Li Ing yang menjadi merah padam mukanya.

Kemudian pemuda itu mengetuk-ngetuk dahinya sendiri dengan jari-jarinya. "Tiau Li Ing isteriku. Benar rasa-rasanya aku memang sudah beristeri. Cuma aku memang lupa nama itu."

"Dia memang isterimu. Dia adalah puteri Tung-hai-tiau, tokoh besar dari lautan Timur sana." Lo-sin-ong menerangkan lagi.

"Tung-hai-tiau? Ah, aku sudah melupakannya pula. Hmm lalu siapa orang tuaku? Dari mana aku berasal?"

Kini Lo-sin-ong lah yang ganti terdiam menerima pertanyaan pemuda itu. Sekejap orang tua itu menjadi bimbang untuk menjawabnya. Apakah ia harus berbohong atau mengatakan yang sesungguhnya?

Namun sekejap kemudian orang tua itu telah mengambil keputusan pula. Dia harus mengatakan yang sebenarnya, sebab tidak mungkin membohongi orang tentang pemuda itu. Liu Yang Kun telah terkenal di dunia persilatan. Bahkan pemuda itu adalah putera Kaisar Han yang sedang dicari-cari oleh para punggawa kerajaan. Setiap saat pemuda itu akan segera mengetahui siapa dirinya. Sungguh sangat berbahaya bila ia membohonginya.

"Sebenarnya kau pun juga bukan pemuda sembarangan pula, Yang Kun. Kau adalah seorang pangeran. Bahkan kau adalah putera Hong-siang sendiri. Tapi kau selalu mengembara di dunia kang-ouw, karena kau tak senang berada di istana yang gemerlapan itu. Dan selama ini Hong-siang selalu mencarimu dan memanggilmu agar kembali ke istana, tapi kau tak mau. Kau justru bersembunyi dan kawin dengan puteri Tung-hai-tiauw ini"

Liu Yang Kun ternganga. Ia seperti tak percaya kepada cerita orang tua itu. Tapi apa daya? Ia benar-benar tak mengerti apa-apa, sehingga ia juga tidak bisa membantahnya.

"Lalu siapakah yang telah berkelahi dan melukai aku kemarin?" tanyanya kemudian.

Lo-sin-ong menghela napas, lalu bercerita dengan singkat pertempuran yang terjadi di tengah-tengah hutan semalam. Bagaimana pemuda itu berkelahi dengan Giok-Bin Tok-ong dan Bok Siang Ki, tokoh nomer empat dan nomer dua di dunia persilatan. Tapi tentu saja orang tua itu tidak bercerita tentang sebagian dari Buku Rahasia yang mereka perebutkan itu, karena buku itu kini berada di dalam saku bajunya.

"Giok-bin Tok-ong dan Bok Siang Ki?" lagi-lagi Liu Yang Kun merasa belum pernah mengenal nama-nama itu. Dan hal itu benar-benar sangat menyedihkannya.

"Sudahlah, kau tak perlu menjadi sedih karena keadaanmu ini. Yang penting kau selamat lebih dahulu. Suatu saat kau tentu akan sembuh kembali seperti semula. Sekarang marilah kita meneruskan perjalanan kita" Lo-sin-ong pura-pura membujuk dan membesarkan hati Liu Yang Kun.

"Ah kemana kita akan pergi? Aku sama sekali tak mempunyai tujuan...", Liu Yang Kun menjawab hambar.

"Tentu saja kita pulang ke rumah, ko-ko. Kau harus banyak beristirahat agar ingatanmu menjadi segar kembali." tiba-tiba

Tiau Li Ing menyela dan menyentuh lengan pemuda itu dengan jari-jarinya.

Liu Yang Kun menoleh dengan cepat. Ditatapnya wajah Tiau Li Ing yang cantik itu dengan pandangan asing. Tapi ia buru-buru menundukkan mukanya lagi ketika menyaksikan pancaran sinar kasih di mata gadis itu.

"Be-benarkah kau isteriku?" katanya kemudian seperti tak percaya.

Untuk sesaat pipi Tiau Li Ing menjadi merah. Namun di lain saat gadis itu telah menemukan keberaniannya kembali.

"Ah, ko-ko. Mengapa kau masih belum percaya juga? Kita memang belum resmi dimeriahkan dengan pesta oleh ayahku. Tapi percayalah, Kita memang benar-benar .. suami-isteri!"

"Baik baiklah kalau begitu." Liu Yang Kun menyahut dengan gugup. Apalagi ketika Tiau Li Ing merangkul pinggangnya dan menyandarkan kepalanya di pundaknya.

"Sudahlah. Marilah sekarang kita berangkat!" Lo-sin-ong memotong pula, kemudian mendahului melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Tiau Li Ing segera mengajak Liu Yang Kun untuk mengikuti orang-tua itu. Ketika mereka mendaki lereng bukit itu kembali, Lo-sin-ong berkata kepada Liu Yang Kun.

"Yang Kun! Sementara ingatanmu belum pulih kembali, kau lebih baik menurut saja apa perintah isterimu. Biarlah dia yang mengatur dan memberitahukan kepadamu, apa yang seharusnya kau lakukan nanti."

Liu Yang Kun memandang orang tua itu sekejap, kemudian menoleh pula ke arah Tiau Li Ing." Baiklah, aku menurut" jawabnya pelan seperti kepada dirinya sendiri.

Lalu ketika pada suatu saat Tiau Li Ing mendekati gurunya, Lo-sin-ong juga berpesan pula, meskipun dengan

perlahan sekali. "Dan kau juga harus ingat pula akan janjimu. Kau harus mengubah sikap dan kelakuanmu selama ini."

Gadis itu mengerling dan memainkan bibirnya. "Tentu saja, su-hu. Akupun tak ingin kehilangan dia pula," desahnya manja.

Demikianlah, mereka bertiga sampai pula ke tempat berhenti mereka semalam.

Sementara itu di ufuk timur mulai membersit sinar pagi yang kemerah-merahan.

"Su-hu, lihat! Sebentar lagi fajar akan menyingsing....."

Walaupun tidak bisa melihat, namun Lo-sin-ong bisa merasakan nada gembira yang terpancar dalam suara muridnya itu. Diam-diam hatinya juga ikut berbahagia pula. "Aaoh... moga-moga kebahagiaannya ini benar-benar bisa mengusir kekelaman jiwanya dan menuntunnya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian dosa yang telah kuperbuat ini rasanya menjadi ringan dan tidak sia-sia," ia bersyukur di dalam hati.

Dan ketika matahari benar-benar tersembul di ufuk timur, maka tirai kegelapanpun rasanya seperti terkuak dari muka bumi. Meskipun masih remang remang, tapi semuanya sudah dapat ditembus dengan penglihatan mereka.

"Mengapa kau diam saja sejak tadi? Lihatlah, pemandangan alam demikian indah dan mempesonakan! Kau pernah menyaksikan panorama seperti ini?" tiba-tiba Tiau Li Ing berkata kepada Liu Yang Kun. Jari tangannya menunjuk ke lembah di sebelah kiri mereka. Lembah dimana sungai kecil tadi mengalir.

Liu Yang Kun mengikuti arah jari telunjuk itu. Dan matanya segera memancarkan sinar kekaguman pula. Lembah itu tampak hijau segar, sehingga aliran air jernih yang membelah di tengah-tengahnya itu bagaikan tinta perak yang mengalir

gemerlapan di pagi hari. Bahkan kabut tipis yang kemudian turun dari bukit-bukit di sekitarnyaapun semakin menambah keelokan dan keindahannya. Bagai tirai kain yang sangat tipis, kabut itu membuat tempat-tempat yang dilaluinya menjadi samar-samar.

"Bagaimana ? Pernahkah?" Tiauw Li Ing mendesak lagi.

Liu Yang Kun menatap wajah Tiauw Li Ing, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Entahlah, aku sudah tak ingat lagi. Tapi panorama seperti ini rasanya juga tidak asing bagiku. Aku seperti sering melihatnya. Bahkan rasanya aku pernah tinggal pula di tempat seperti ini....."

Tiauw Li Ing meraih lengan Liu Yang Kun. Matanya melirik, sementara bibirnya menyunggingkan senyum manis sekali.

"Ah, mana mungkin? Kau adalah seorang pangeran. Mana mungkin kau tinggal di tempat sunyi seperti ini?"

Liu Yang Kun tersenyum pula. Entah mengapa hatinya tidak enak untuk terus menerus bercuriga terhadap gadis cantik itu.

"Aku seorang pangeran? Hmm... aku berani bertaruh kalian keliru dalam hal ini. Aku sama sekali tidak merasa sebagai pangeran selama ini. Aku memang telah kehilangan seluruh ingatanku, tapi aku tidak kehilangan perasaan dan naluriku. Ketika gurumu itu mengatakan bahwa kau adalah isteriku, naluriku memang merasakan bahwa aku memang sudah beristeri. Ketika orang tua itu juga mengatakan bahwa aku berkelahi dengan tokoh-tokoh ternama di dunia persilatan, hati dan perasaanku juga tidak membantahnya, karena naluriku juga mengatakan pula bahwa aku memang seorang Jago persilatan berkepandaian tinggi....Eh, maaf, aku tidak bermaksud menyombongkan diri.....Tapi kalau kalian katakan bahwa aku seorang pangeran, hmm.... kalian keliru! Sekali lagi kukatakan bahwa aku bukan seorang pangeran. Sama sekali aku tidak merasakannya. Aku bahkan sangat setuju kalau

kaukatakan bahwa aku ini seorang dusun atau seorang pengembara, karena naluriku mengatakan bahwa aku sangat akrab dengan lembah dan gunung yang indah seperti ini. Bahkan aku merasa pernah tinggal lama sekali di tempat seperti ini."

Tiba-tiba Tiauw Li Ing tertawa lepas. Begitu wajar dan segar suaranya. Dan begitu cantik pula wajahnya, sehingga tak terasa mata Liu Yang Kun seperti terpaku dan terpesona melihatnya.

Dan diam-diam hati pemuda itu merasa tergetar.

Tak terasa Liu Yang Kun meraih jari-jari Tiauw Li Ing.

"Kau...kau sungguh cantik sekali! Be-benarkah kau ini.....isteriku?" bisiknya gemetar pula.

Tawa itu tiba-tiba berhenti dengan mendadak. Wajah yang segar dan renyah itu tiba-tiba juga berubah menjadi merah. Bahkan wajah yang cantik itu kemudian tertunduk pula dalam-dalam. Sama sekali tidak berani menatap Liu Yang Kun.

Barulah gadis itu menjadi kaget setengah mati ketika tiba-tiba tubuhnya dipeluk. Bahkan semangatnya seperti melayang pula dengan mendadak ketika tiba-tiba bibinya juga dicium oleh Liu Yang Kun. Selanjutnya gadis itu sudah tidak ingat lagi. Tahu-tahu ia sudah terlena dalam pelukan pemuda yang dicintainya itu.

"Hem... hem....! Kalian kenapa! Ada sesuatu di sekitar kita? Mengapa tiba-tiba kalian terdiam?" mendadak Lo-sin ong yang berada jauh di depan mereka itu membalikkan badan dan berseru kepada mereka.

Tergesa-gesa Tiauw Li Ing melepaskan diri dari pelukan Liu Yang Kun. Mukanya yang cantik itu merah padam bagai udang direbus.

"Ti-tidak a-apa-apa, su-hu.....,tidak apa-apa!" jawabnya gugup seraya membenahi bajunya yang kedodoran.

Yang tidak kalah kagetnya adalah Liu Yang Kun. Pemuda itu seperti terbangun dari mimpinya. Wajah dan matanya tampak memerah seperti singa sedang marah, sementara napasnya seperti kuda yang baru saja berjalan jauh.

"Gila!" pemuda itu menggeram perlahan sambil mengibas-ngibaskan kepalanya, ke kanan dan ke kiri.

"Kalau begitu marilah kita meneruskan perjalanan kita! Kita capai dulu desa atau kota yang terdekat, baru kemudian kita istirahat sepuasnya nanti." Lo-sin-ong berkata lagi seolah-olah menyindir mereka.

Wajah Tiau Li Ing semakin merah padam. Begitu pula halnya dengan Liu Yang Kun.

"Huh.....kau! Nekad saja!" gadis itu menggerutu sambil memukul dada kekasihnya.

"Apakah dia tahu? Bukankah matanya tidak dapat melihat?" Liu Yang Kun membantah.

Tiau Li Ing melirik. Mulutnya yang runcing itu kemudian mencibir.

"Huh, enak saja! Meskipun buta suhu memiliki perasaan yang peka dan tajam luar biasa! Tahu?"

"Ya, tapi dia juga sudah bilang sendiri bahwa kau adalah isteriku. Apa salahnya kalau aku memeluk dan mmmmmnim.....?" Liu Yang Kun mau membantah lagi, tapi keburu ditutup mulutnya oleh Tiau Li Ing.

"Li Ing, ayolah.....! Ajak suamimu !" Lo-sin-ong berseru lagi.

"Baik. su-hu... Ssst..... ayolah, jangan membantah lagi!"

Tapi baru beberapa langkah mereka berjalan, Tiau Li Ing telah berteriak pula. "Su-hu..... Lihat! Aku menemukan bekas tangkai obor di sini! Bahkan tidak cuma satu. tapi..... lima buah ah!"

"Benarkah.....? Coba kauselidiki, obor itu baru saja dipakai ataukah sudah lama dibuang? Dan apakah ada tanda tanda yang bisa kita pakai untuk mengenali pemiliknya?"

Tiauw Li Ing membungkuk dan mengambil tangkai-tangkai obor-obor itu. Dua diantaranya ia berikan kepada Liu Yang Kun. "Tolong kau lihat pula....!" pintanya.

Liu Yang Kun menerima tangkai obor itu, kemudian mencoba untuk menelitinya. Tangkai obor itu masih hangat, suatu tanda bahwa obor itu memang baru saja dipergunakan. Namun selain itu tiada lagi yang istimewa, karena tangkai obor tersebut juga hanya terbuat dari bambu hijau biasa. Bahkan obor itu agaknya juga dibuat secara darurat dan sembarangan saja. Buktinya garapannya tampak sangat kasar dan satu sama lain tidak sama panjangnya.

"Ini hanya obor biasa. Tidak ada istimewanya. Memang ada apa? Mengapa tiba-tiba kau tertarik pada benda ini?" Liu Yang Kun bertanya.

Tiauw Li Ing tersenyum, kemudian bercerita tentang sinar lampu yang mereka lihat tadi malam. "Kami mengira kalau sinar lampu itu datang dari perkampungan penduduk, tapi ternyata bukan. Namun demikian hal ini juga berarti bahwa kita telah dekat dengan tempat tinggal atau perkampungan penduduk. Benar-benar suatu hal yang amat melegakan setelah berjalan semalam suntuk di hutan saja."

"Bagaimana, Li Ing?" Lo-sin-ong mendesak.

"Hanya tangkai obor biasa, suhu. Tidak ada keistimewaannya."

"Hmmh, masa.....? Coba kau lihat di sekitar tempat ini! Adakah bekas-bekas jejak manusia di sana?"

Tiauw Li Ing merengut. Matanya yang bulat bening itu menatap ke sekelilingnya.

"Kenapa suhu menanyakan yang lain? Bukankah suhu tadi eh, benar suhu! Di sini ada bekas-bekas tapak kaki orang! Tumpukan daun cemara kering ini sampai melesak ke dalam tanah diinjak orang!" tiba-tiba gadis itu berseru nyaring.

Liu Yang Kun mendekati isterinya. Dia ikut mengawasi bekas-bekas telapak kaki itu.

"Benar. Ini memang bekas kaki orang. Tampaknya tempat ini memang telah dekat dengan tempat tinggal manusia."

"Bagus! Kalau begitu marilah kita ikuti jejak itu! Li Ing, ayoh.....kau duluan," Lo-sin-ong berseru gembira.

Mereka lalu bergegas mengikuti bekas-bekas telapak kaki itu. Dan sungguh beruntung bagi mereka, karena jejak-jejak kaki itu tampaknya memang masih sangat baru, sehingga amat jelas dan mudah dilihat oleh mata mereka. Kalaupun ada yang kurang jelas, mereka segera mencari tanda-tanda lain di sekitarnya.

Beberapa kali mereka melingkari lereng lereng bukit yang banyak terdapat di daerah itu. Untung pula bagi mereka, tanah yang mereka lewati sedikit berair dan agak becek, sehingga mereka tak pernah kehilangan jejak-jejak tersebut.

"Su-hu! Kita telah sampai di jalan besar.....!" akhirnya Tiau-w Li Ing bersorak gembira.

"Betul....? Apa kau melihat rumah penduduk juga?" Lo-sin-ong menyahut gembira pula.

"Belum! Tapi aku melihat debu mengepul di ujung jalan besar itu. Hmm, tampaknya ada pasukan berkuda yang hendak lewat."

"Pasukan berkuda? Mengapa ada pasukan berkuda lewat pagi hari begini?" Lo-sin-ong terhenyak kaget. Dahinya yang berlipat-lipat itu semakin berkeriput pula.

"Siapa tahu ada gerombolan perampok atau ada pemberontakan di daerah ini?" tiba-tiba Liu Yang Kun ikut berbicara.

Tiauw Li Ing tersenyum. "Mungkin kau benar, ko-ko. Tapi..... sudahlah! Kita tak perlu main tebak-tebakan. Sekarang marilah kita mendekat saja ke jalan itu! Kita lihat.....apa sebenarnya yang menyebabkan debu mengepul itu?"

Mereka lalu menuruni lereng bukit itu, kemudian naik lagi ke bukit di depan mereka. Karena ingin lekas sampai di jalan itu, maka masing-masing tanpa terasa lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuh mereka. Tiauw Li Ing berada di depan, sementara gurunya yang buta itu mengikutinya dari belakang. Keduanya berluncatan dengan amat lincah dan ringan luar biasa. Ujung sepatu mereka seakan-akan tidak pernah menyentuh tanah. Bahkan kadang-kadang mereka melenting tinggi ke atas, kemudian berjumpalitan melompati semak-semak belukar yang banyak terdapat di lereng itu. Tampaknya gadis itu sengaja memamerkan kepandaianya kepada 'suaminya'.

Dan Tiauw Li Ing benar-benar amat puas ketika menginjakkan kakinya di pinggir jalan itu. Wajahnya atau pipinya tampak memerah, tanda bahwa ia sungguh-sungguh telah mengerahkan tenaganya beberapa saat tadi. Ketika melirik ke arah gurunya, gadis itu sempat menyaksikan bagaimana gurunya yang amat sakti itu menarik napas panjang. Suatu tanda juga bahwa gurunya tersebut diam-diam juga telah mengerahkan sedikit tenaganya pula. Tapi ketika ia menoleh ke belakang, dimana Liu Yang Kun berada, tiba-tiba matanya terbelalak!

Ternyata sikap dan keadaan suaminya itu sama sekali tidak mengalami perubahan. Air mukanya tetap biasa. Bahkan pernapasannyapun juga masih tetap teratur pula seperti

semula. Sedikitpun tidak ada tanda-tanda bahwa pemuda itu baru saja berlari menuruni lereng bukit tersebut.

"Ada apa...? Mengapa matamu terbelalak memandanguku? Ada yang salah?" Liu Yang Kun bertanya kepada Tiauw Li Ing.

"Oh, tidak.... tidak!" Tiauw Li Ing berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi matanya tidak bisa menyembunyikan kekagetan dan kekagumannya.

"Lalu.....kenapa kau memandanguku seperti itu?" Liu Yang Kun mendesak.

Masih dengan menatap kagum kepada 'suaminya' itu Tiauw Li Ing tersenyum. Senyum bangga dan bahagia.

"Ko-ko, ilmu meringankan tubuhmu sungguh luar biasa sekali. Aku sungguh kagum sekali, siapakah sebenarnya gurumu itu? Apa nama ilmu itu?" gadis itu bertanya. Air mukanya tampak berbinar-binar dan bersemangat sekali.

Tiba-tiba wajah Liu Yang Kun tampak keruh dan lesu. Matanya menerawang jauh tinggi ke angkasa. Lalu perlahan-lahan kepalanya menggeleng.

"Entahlah, aku sudah lupa pula. Aku tak ingat lagi siapa guruku. Dan... aku juga tak ingat lagi nama ilmu itu. Bahkan aku juga sudah tak ingat lagi bagian-bagiannya. Aku hanya bergerak menurut naluriku saja," jawabnya sedih.

Lo-sin-ong mendekati Tiauw Li Ing dan kemudian menyikut lengan muridnya itu.

"Hmmh..... Jangan kau usik dia dengan masa lalunya! Semua itu hanya akan membuatnya sedih. Sebab dia sudah takkan bisa mengingatnya lagi. Kalau ia sekarang masih bisa bersilat, itu hanya karena nalurnya saja. Seperti halnya kalau kita berjalan, berbicara atau bernapas. Kalau kau suruh dia mengingat-ingat, hmm.... semuanya justru akan menjadi kalut dan kacau malah!" orang tua itu berbisik perlahan di telinga Tiauw Li Ing.

"Oooh.....!"

"Nah, sudahlah.....kalian jangan berisik lagi! Aku sudah mendengar suara gemuruh di balik hutan itu. Marilah kita bersembunyi.....!" Lo-sin-ong kemudian menambahkan dengan suara keras.

Mereka bertiga lalu bergegas menyembunyikan diri. Mereka berindung di balik batu-batu karang besar yang banyak terdapat di kanan kiri jalan itu. Dan mereka tidak usah menunggu lama, karena sebentar kemudian suara gemuruh dan debu yang mengepul tinggi itu telah muncul di balik tikungan jalan.

Suara sepatu kuda segera menghentak-hentak ke telinga mereka. Dan sesaat kemudian mereka telah melihat serombongan pasukan berkuda yang terdiri dari limapuluhan perajurit lewat di depan mereka. Sebuah bendera besar berwarna hijau gemerlapan tampak berkibar di depan pasukan itu. Tiga buah pedati besar yang masing masing ditarik oleh enam ekor kuda beban tampak meluncur pula di belakang pasukan itu. Dan kemudian agak jauh dari barisan pedati tersebut masih berbaris pula sekelompok pasukan bertombak dan berpedang berjalan kaki. Kedua buah pasukan ini berjumlah kira-kira seratusan orang perajurit. Semuanya masih tampak segar dan bergembira-ria, mungkin mereka semua itu baru saja meninggalkan barak mereka.

Diam-diam dengan wajah tegang Tiauw Li Ing melirik ke arah 'suaminya'.

Tapi ketika ia tidak melihat perubahan di wajah suaminya itu, hatinya menjadi lega. Apalagi ketika 'suaminya' itu tersenyum kepadanya.

"Nah, apa kataku? Sepasukan prajurit berkuda, bukan?" pemuda itu berkata.

Tiauw Li Ing mengerling. "Kau tidak mengenal mereka?" tanyanya menguji.

Liu Yang Kun mengerutkan keningnya. "Mengetahui mereka? Apa maksudmu?"

"Aku mengetahui mereka," gadis itu menjawab. "Mereka adalah prajurit-prajurit kerajaan. Kau lihat bendera itu? Dan kau lihat pula panglima yang berkuda di deretan paling depan tadi?"

"Kau maksudkan orang yang berpakaian gemerlapan dan selalu dikawal oleh seorang lelaki yang berseragam tadi?" Liu Yang Kun menegaskan.

"Ya! Dia itu adalah Panglima Besar Kerajaan. Namanya Yap Khim, tapi orang biasa menyebutnya Yap Tai-ciangkun. Sedangkan pengawalnya itu bernama Yap Kiong Lee, kakak kandung panglima itu sendiri. Orang kang-ouw biasa menyebutnya Hong-lui-kun (si Tinju Petir Dan Badai). Mereka berdua adalah orang-orang kepercayaan Hong-siang. Kepandaian mereka sangat tinggi, terutama Hong lui-kun Yap Kiong Lee itu. Dialah jago silat nomor satu di istana. Eh.....masakan kau telah melupakan mereka?" Tiau Li Ing masih tetap mencoba juga daya ingatan Liu Yang Kun.

Ternyata Liu Yang Kun menjadi tidak senang oleh pertanyaan itu.

"Huh..... jadi kau masih menganggap aku ini seorang pangeran?" pemuda itu berkata kesal.

Tiau Li Ing cepat menyambar lengan 'suaminya' itu. "Eeee.....jangan lekas menjadi marah! Aku bertanya baik-baik, dan guruku itu memang tidak berbohong ketika mengatakan bahwa kau adalah putera Kaisar Han. Kalau kau memang tidak menyukai pertanyaanku tadi, baiklah..... aku takkan mengulangnya lagi. Aku tadi hanya berpikir, kalau-kalau kau ingin menemui mereka, karena mereka itu memang prajurit-prajurit ayahandamu....." katanya cepat pula untuk membujuk dan meredakan kemarahan kekasihnya itu.

Liu Yang Kun menatap wajah 'isterinya', kemudian menghela napas panjang.

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak pernah merasa menjadi seorang pangeran. Oleh karena itu aku juga tak ingin menemui mereka atau menemui siapa saja yang berbau istana. Bahkan sekarang aku menjadi takut malah. Jangan-jangan cerita kalian itu memang benar, sehingga aku harus.... harus kembali ke istana. Hmh .. aku benci kehidupan yang berbau gemerlapan dan banyak aturan. Semua itu tidak cocok dengan jiwaku. Aku lebih suka hidup bebas merdeka di alam terbuka, tanpa terikat oleh segala macam aturan dan adat-istiadat."

Pemuda itu berkata dengan berapi-api. Dan Tiauw Li Ing menyambutnya dengan rasa gembira dan lega. Karena memang ucapan seperti itu pulalah yang ingin ia dengar dari mulut 'suaminya' itu. Rasa cintanya yang amat besar membuat gadis cantik itu takut kehilangan Liu Yang Kun. Maka betapa bahagia hatinya tatkala mendengar kata-kata tersebut.

"Nah.....mereka telah lewat. Bagaimana sekarang menurut pendapatmu, Li Ing? Kemanakah kita harus pergi? Mengikuti pasukan itu ataukah mencari jalan yang lain.....?" tiba-tiba Lo-sin ong menengahi percakapan mereka.

Tiauw Li Ing tersentak kaget. Untuk sekejap wajahnya menjadi merah. Tapi sekejap kemudian ia menoleh ke arah 'suaminya'. Matanya yang bening seolah olah memancarkan sinar pertanyaan atau meminta pertimbangan kepada Liu Yang Kun.

Tapi Liu Yang Kun diam saja. Bahkan pemuda itu balas memandangnya dengan tajam, sehingga Tiauw Li Ing terpaksa mengalihkan pandangannya kembali kepada gurunya.

"Bagaimanakah menurut pendapat suhu sendiri? Jalan mana yang sebaiknya harus kita pilih?" Ia lalu balas bertanya kepada gurunya.

Lo-sin-ong menengadahkan kepalanya sebentar. Setelah menarik napas berulang-kali orang tua itu lalu berkata, "Pasukan itu tampaknya baru saja berangkat meninggalkan perkemahan tempat mereka melepaskan lelah malam tadi. Hal itu berarti tempat ini jauh dari kota maupun perkampungan penduduk. Oleh karena itu menurut pendapatku kita sebaiknya mengikuti saja pasukan itu dari jauh. Dengan begitu paling tidak kita telah mendapatkan teman seperjalanan. Siapa tahu kita kelaparan atau bertemu dengan perampok di jalan nanti?"

"Ah, suhu.....? Masakan kita takut kelaparan dan takut kepada segala macam perampok?" Tiauw Li Ing cemberut.

"Aha, aku cuma bergurau saja. Bagaimana pendapatmu?"

"Terserah suhu saja....."

Lo-sin-ong mengangguk-angguk. "Kalau begitu ajaklah suamimu berangkat ! Kita ikuti pasukan berkuda itu!"

Tiauw Li Ing menatap Liu Yang Kun. "Bagaimana pendapatmu, ko-ko? Apakah kau setuju kalau kita berjalan di belakang pasukan berkuda itu?"

Liu Yang Kun mengangkat pundaknya. "Terserah kepadamu. Asal saja kita tidak sampai ketahuan oleh mereka."

Tiauw Li Ing mengangguk dan tersenyum manis sekali. Dengan mesra tangannya lalu merangkul dan menggandeng lengan pemuda itu. Kemudian perlahan-lahan mereka melangkah di belakang Lo-sin-ong.

Belum juga ada lima lie mereka berjalan, di depan mereka telah tampak membentang sebuah tembok kota yang dibangun di kaki bukit. Bahkan rumah-rumah pendudukpun sudah banyak pula yang dibangun di sekitar tembok kota

tersebut. Sementara sawah dan ladang juga telah mulai bertebaran pula dikerjakan orang di sekitar jalan yang mereka lalui.

Ketika rombongan pasukan berkuda yang ada di depan mereka itu berhenti dan membuat kemah di luar tembok kota tersebut, Lo-sin-ong juga berhenti pula. Orang tua itu memanggil Tiau Li Ing.

"Li Ing, kudengar suara derap di depan itu telah berhenti. Apakah yang telah terjadi pada mereka?"

"Su-hu, kita telah sampai di sebuah kota. Pasukan itu berhenti di luar tembok dan membuat kemah di sana. Apa yang harus kita lakukan?"

"Oh.....begitu cepatnya kita sampai di sebuah kota? Kota mana itu?"

"Entahlah, su-hu. Tembok kota itu masih jauh dari sini. Aku belum bisa membaca huruf yang tertulis di atas Pintu Gerbangnya."

Lo-sin-ong berdiam diri sebentar. Lalu katanya lagi, "Baiklah. Marilah kita sekarang mencari jalan lain dengan menjauhi perkemahan para prajurit itu. Lalu secara diam-diam kita menyelip memasuki pintu gerbang kota."

Demikianlah, dengan jalan melingkar mereka memasuki pintu gerbang kota itu. Mereka lewat di ladang-ladang dan perkampungan penduduk sehingga mereka tidak bertemu dengan para prajurit itu.

"Kota Cia-souw.....! Ah, ternyata kita berada di kota Cia-souw di semenanjung Syan-tung, suhu!" Tiau Li Ing bergumam sedikit keras ketika membaca huruf yang tertera di atas pintu gerbang yang mereka lalui itu.

"Kota Cia-souw? Ah, kalau begitu kita berada agak jauh di sebelah timur kota Cin-an." Lo-sin-ong menyahut dengan

kening berkerut. Sama sekali tak disangkanya kalau mereka sampai melenceng sedemikian jauhnya dari kota An-lei.

"Benar, su hu. Ternyata malam tadi kita telah menempuh perjalanan yang jauh sekali. Tapi sungguh kebetulan malah, karena ayahku justru banyak mempunyai kaki tangan di daerah ini. Nanti kita bisa menghubungi mereka."

"Cin-an.. . Cin-an Cin-an.....?" tiba-tiba Liu Yang Kun turut bergumam pula ketika Lo-sin-ong menyebut-nyebut kota Cin an. Dahinya berkerut seakan-akan sedang mengerahkan semua ingatannya.

"Ko-ko, ada apa.....?" Tiauw Li Ing berdesah khawatir. "Kau teringat sesuatu?"

"Tidak tidak. Aku tidak teringat apa-apa. Cuma kota itu rasa-rasanya sudah kukenal. Malahan kota itu seperti.....seperti penting bagiku. Hmmm.....jangan-jangan aku memang berasal dari kota itu. Ah.....! Li Ing, aku harus ke sana! Aku ingin ke kota itu! Siapa tahu ingatanku akan kembali lagi setelah melihat kota Cin-an?"

Liu Yang Kun menatap mata Tiauw Li Ing. Wajahnya tegang, seolah-olah keinginannya untuk pergi ke kota Cin-an itu sudah tak bisa diganggu-gugat lagi. Bahkan seandainya dicegah oleh Tiauw Li Ing sekalipun.

Tentu saja Tiauw Li Ing menjadi khawatir dan bingung. Kota itu adalah kota yang sangat besar. Kota yang dihuni oleh banyak perwira dan prajurit kerajaan. Bahkan di kota itu juga banyak tinggal tokoh-tokoh persilatan yang terkenal. Malah diantara mereka itu adalah Hek-pian-hok Ui Bun Ting, Ketua Tiam-jong-pai yang dua atau tiga hari lagi akan melangsungkan perkawinannya. Tentu akan banyak lagi tokoh-tokoh persilatan yang akan berkunjung ke kota itu. Lalu bagaimana kalau nanti pemuda itu dikenal orang dan dibawa pergi oleh prajurit-prajurit istana?

"Ko-ko, bukankah kau tidak ingin bertemu dengan..... dengan punggawa punggawa ayahmu? Di kota itu banyak berkelirisan perwira dan prajurit kerajaan. Bagaimana kalau kau dikenali mereka nanti?"

"Tapi.... tapi aku harus ke sana. Kita.... kita bisa menyamar atau pergi secara diam-diam. Tetapi kalau kau takut, biarlah aku pergi ke sana sendirian." Liu Yang Kun tetap bersikeras untuk melaksanakan keinginannya.

Hampir saja Tiau Li Ing tak bisa menguasai dirinya. Kalau saja saat itu mereka tidak sedang berjalan di jalan umum yang penuh orang, mungkin Tiau Li Ing sudah menangis dan merengek-renek kepada Liu Yang Kun agar supaya pemuda itu mau membatalkan niatnya.

"Su-hu, bagaimana ini? Dia ingin pergi ke kota Cin-an yang banyak prajuritnya itu. Bagaimana nanti kalau ada yang mengenalinya? Ooooh,.....!" gadis itu mengeluh ketakutan.

"Ah, kalian ini seperti anak kecil saja. Berdebat dan bertengkar di muka umum. Ayoh, kita cari dulu tempat untuk beristirahat, baru kemudian kita rundingkan semua persoalan kalian itu!" Lo-sin-ong membentak perlahan.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 27

Liu Yang Kun menghela napas sambil memandang ke sekelilingnya. Ia sedikit tersipu ketika menyadari dirinya telah menjadi perhatian beberapa orang yang lewat. Oleh karena itu ia tidak membantah ketika tangan Tiau Li Ing menggandengnya dan cepat-cepat mengajak pergi mencari rumah penginapan.

Hampir saja Tiauw Li Ing meminta kamar sendiri ketika berada di rumah penginapan. Untunglah gurunya cepat-cepat menyikut lengannya, sehingga ia menjadi ingat kembali akan sandiwara yang telah mereka lakukan. Namun demikian pipinya menjadi merah juga, sebab bagaimanapun juga ia belum pernah tidur sekamar dengan seorang lelaki. Bahkan setelah berada di dalam kamar, tiba-tiba saja keringat dinginnya membanjir tanpa terasa.

Dan gadis itu semakin menjadi kikuk dan ngeri menyaksikan mata 'suami-nya' itu selalu tertuju kepadanya. Bahkan semakin lama gadis itu merasa seperti seekor tikus yang berada di dalam cengkeraman seekor kucing liar. Sehingga niatnya untuk mandi dan berganti pakaian pun menjadi urung pula.

"Ko-ko, kau jangan.....jangan memandangku terus-menerus begitu! Aku takut," akhirnya Tiauw Li Ing berkata gemetar.

"Ahhh.....!" Liu Yang Kun tunduk malu. Tiba-tiba hatinya ikut bergetar juga. Gadis yang mengaku sebagai isterinya itu benar-benar cantik bukan main. Entah mengapa tiba-tiba ia ingin memeluknya.

"Tapi..... tapi....bukankah kau ini isteriku? Me-mengapa aku tak boleh memandangmu?" pemuda itu mencoba membantah.

"Ya.....ya! Tapi aku menjadi ngeri melihatmu! Kau.....kau keluarlah sebentar! Aku ingin mandi dan berganti pakaian....."

"Hei.....mengapa begitu? Masakan suami isteri masih pakai malu-malu segala?" tiba-tiba timbul kembali keberanian Liu Yang Kun. Bukannya keluar, tapi sebaliknya dia malah menyambar tubuh Tiauw Li Ing dan menciumnya.

Gadis itu segera meronta-ronta dan mendorong tubuh Liu Yang Kun ke belakang.

"Ini.....ini.....aauph! Lepaskan! Lepaskan.....!" jeritnya ketakutan sehingga Liu Yang Kun terpaksa melepaskannya.

"Sssst! Jangan berisik! Memalukan.....!" Liu Yang Kun berbisik kesal seraya menoleh ke arah pintu. Takut kalau ada penghuni kamar lain yang mendengar jeritan gadis itu.

"Habis kau gila sih! Nekad saja!" Tiau Li Ing merengut. Kemudian dengusnya lagi, "Nah, sekarang kau mau keluar atau tidak? Kalau tidak mau, aku akan menjerit lagi."

Liu Yang Kun yang telah mulai panas itu terpaksa mengalah. "Baiklah! Baiklah..... aku akan keluar," katanya mendongkol, lalu melangkah ke pintu dan keluar dari kamar itu.

Di luar kamar pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri, kalau-kalau ada tamu lain yang mendengar jeritan 'isterinya' tadi. Tapi ternyata tak seorang pun yang mendengarnya. Semua tamu sibuk dengan urusan mereka sendiri. Hanya seorang pelayan saja yang tampaknya bercuriga kepadanya. Tapi pemuda itu tak peduli. Dia melangkah ke pendapa, yang dipergunakan juga sebagai restoran atau tempat makan.

"Silakan duduk, Siau-w-ya. Siau-w-ya ingin memesan makanan apa?" seorang pelayan cepat mempersilakan dia duduk dan menanyakan makanan yang ia kehendaki.

Liu Yang Kun merogoh sakunya dulu, untuk melihat apakah dia membawa uang atau tidak. Ketika jari-jarinya menyentuh kantung kecil penuh uang di dalam sakunya, hatinya menjadi lega. Ia lalu memesan makanan dan minuman yang ia inginkan. Sekaligus untuk tiga orang. Dia sendiri, isterinya dan guru isterinya itu.

"Heran. Di sakuku tersimpan uang yang amat banyak. Tampaknya aku memang seorang yang kaya raya. Hmm.....jangan-jangan aku ini memang seorang pangeran," gumamnya sendirian ketika pelayan itu sudah pergi meninggalkannya.

Kemudian sambil menantikan kedatangan Tiau Li Ing dan Lo-sin-ong, Liu Yang Kun melamun dan merenungkan nasibnya sendiri. Ia benar-benar merasa sedih dan tak habis mengerti, bagaimana dia sampai bisa menderita sakit 'lupa pada masa lalunya' itu. Padahal ia merasakan tubuhnya dalam keadaan sehat dan kuat. Otak dan pikirannyapun juga masih terasa terang dan bersih. Dan sama sekali ia juga tidak merasa kehilangan akal pula. Bahkan sampai sekarangpun ia juga masih merasa dapat berpikir dengan baik. Ia tidak gila atau hilang ingatan. Ia cuma lupa pada masa lalunya. Itu saja.

Begitu berat tampaknya sakit yang dideritanya itu sehingga ia sampai lupa akan asalnya, keluarganya dan namanya sendiri. Bahkan iapun sampai lupa pada isterinya pula.

Padahal semuanya itu menurut Lo-sin-ong hanya karena luka-luka yang dideritanya ketika melawan Bok Siang Ki dan Giok-bin Tok-ong, yaitu dua orang tokoh sakti dari dunia persilatan.

"Aku harus mengembalikan semua ingatanku yang hilang. Akan kucari seorang tabib yang pandai, atau akan aku kunjungi tempat-tempat yang sekiranya telah kukenal. Siapa tahu dengan begitu ingatanku bisa kembali normal seperti sediakala?" pemuda itu menutup lamunannya.

Krengkeitt! Brug! Brug!

Tiba-tiba pemuda itu dikagetkan oleh suara kursi ditarik dan orang duduk dengan kasar di pojok ruangan itu. Dan ketika pemuda itu melirik ia melihat enam orang lelaki bersenjata duduk di sana. Mereka tampak lelah dan lesu.

Bahkan empat orang di antaranya seperti sedang menderita sakit.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi Liu Yang Kun segera mengetahui kalau orang-orang itu telah menderita luka dalam. Bahkan seorang di antaranya benar-

benar menderita luka dalam yang amat berat. Hanya karena semangat dan kekuatannya saja orang itu bisa bertahan.

Belum juga mereka itu sempat membereskan tempat duduk mereka, mendadak dari luar pendapa masuk lagi beberapa lelaki. Begitu masuk orang-orang itu segera menghampiri enam orang yang datang lebih dahulu itu.

"Bagaimanakah perjalananmu, Ouw twa-ko? Dapatkah kalian menangkap kuntilanak pemakan bayi itu?" salah seorang dari orang-orang yang datang belakangan itu bertanya kepada orang yang datang lebih dulu tadi.

Laki-laki yang menderita luka dalam paling berat itu menengadahkan kepalanya. Dipandangnya orang yang bertanya kepadanya itu beberapa saat lamanya, baru kemudian kepalanya mengangguk.

"Silakan duduk dulu, Ci su-te! nanti akan kuceritakan semuanya....." orang itu menjawab dengan suara agak tersengal-sengal.

Orang-orang itu lalu menarik sebuah meja lagi, kemudian mereka duduk menjadi satu. Orang-orang yang datang belakangan itu tampak kaget dan heran begitu menyadari kawan-kawan mereka yang datang duluan itu banyak yang menderita luka dalam. Bahkan mereka semakin menjadi heran ketika mengetahui orang yang mereka sebut Ouw twa-ko justru menderita luka yang paling berat.

Beberapa orang tamu yang saat itu berada di dalam pendapa pun juga sangat menaruh perhatian pada mereka. Diam-diam semuanya kelihatan menunggu keterangan yang hendak diberikan oleh orang yang disebut Ouw twa-ko itu. Oleh karena itu tanpa terasa Liu Yang Kun juga ikut menunggu pula. Sebagai jago silat pemuda itu ikut tergelitik juga hatinya untuk mengetahui permasalahannya, mengapa orang-orang itu sampai terluka dalam.

“Makanan dan minuman sudah siap semua, tuan muda. Silahkan.....!” tiba-tiba Liu Yang Kun dikagetkan lagi oleh suara pelayan yang telah menyiapkan pesannya tadi.

“Eh-oh....b-baik, terima kasih!” Liu Yang Kun mengangguk gugup. Lalu sambil lalu pemuda itu berkata lagi, “Eh, sebentar dulu! Siapakah mereka itu? Dari mana mereka datang? Tampaknya ada sesuatu hal yang amat penting telah terjadi di kota ini.....”

pelayan itu tak jadi melangkah pergi. Sambil mengawasi wajah Liu Yang Kun pelayan itu mengangguk.

“Memang ada sesuatu yang telah terjadi di kota ini, tuan muda. Sesuatu yang aneh, namun juga sangat menakutkan hati penduduk kota ini. Ehmm, tampaknya tuan muda bukan penduduk daerah ini, sehingga Tuan belum mendengarnya.”

“Aku memang bukan orang sini. Aku seorang petualang yang baru saja datang dari daerah lain. Nah.....bolehkah aku mengetahui peristiwa yang kalian takutkan itu?”

Pelayan itu menoleh ke kanan ke kiri, seakan-akan ada yang dia takutkan. Tapi melihat semua perhatian tertuju ke arah orang-orang yang baru datang tadi, pelayan itu menjadi lega. Keberaniannya timbul kembali. Dengan suara perlahan ia bercerita.

Telah sepekan ini kota Cia-souw digemparkan oleh munculnya hantu kuntilanak di malam hari. Hantu yang berwujud sebagai wanita cantik itu selalu gentayangan mencari mangsa di rumah-rumah penduduk yang memiliki anak kecil atau bayi. Setiap kali hantu cantik itu singgah atau lewat di rumah penduduk yang mempunyai bayi, niscaya bayi itu akan meninggal keesokan harinya.

Dan selama sepekan itu telah ada empat bayi yang menjadi korban. Jadi setiap malam tentu ada satu bayi yang menjadi korban. Semuanya mati tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Tentu saja penduduk kota Cia-souw menjadi gelisah dan ketakutan. Terutama bagi keluarga yang memiliki bayi atau anak kecil. Hati mereka menjadi kecut apabila malam datang. Mereka berjaga semalam suntuk untuk melindungi anak mereka.

Peristiwa yang sangat menggemparkan itu akhirnya sampai juga di telinga para pembesar di kota Cia-souw itu. Mereka lalu mengerahkan pasukan keamanan kota untuk mencari dan menangkap 'kuntlanak' tersebut.

"Menangkap kuntlanak? Eh.....mana bisa orang menangkap hantu? Bukankah hantu itu bisa menghilang?" Liu Yang Kun memotong cerita pelayan itu.

Pelayan itu menyeringai kecut. "Memang tidak..... tidak bisa. Jangankan hendak menangkap, sedang melihat bayangannyapun mereka tidak bisa. Oleh sebab itu pulalah Un Tai-jin lalu minta pertolongan para jago silat di kota ini untuk ikut menyingkirkan hantu itu. Un Tai-jin berharap, dengan kepandaian mereka yang tinggi para pendekar itu akan mampu mengusir kuntlanak tersebut dari kota ini."

"Ehmmmm.....?" Liu Yang Kun berdesah. "Siapakah Un Tai-jin itu?"

"Un Tai-jin (Pembesar Un) adalah pejabat kota yang menguasai pasukan keamanan. Beliau adalah tangan kanan Liong Tai-jin (Pembesar Liong), penguasa kota Cia-souw ini."

"Oooo..... lalu bagaimana kelanjutannya? Adakah para pendekar silat yang mampu menangkap hantu itu?"

Pelayan itu tidak menjawab. Sebaliknya ia melayangkan pandangannya ke pojok ruangan, dimana rombongan lelaki kasar tadi duduk.

"Tuan lihat orang-orang itu? Mereka adalah sebagian dari jago-jago silat yang diundang oleh Un Tai-jin itu. Telah dua malam mereka berputar-putar di kota ini. Dan baru tadi

malam mereka bisa bertemu dengan hantu itu. Mereka bersama-sama dengan para pendekar silat yang lain mengejar hantu itu semalam suntuk. Dan baru sekarang mereka pulang. Silahkan tuan mendengarkan sendiri pembicaraan mereka.....!" kata pelayan itu kemudian sambil pergi meninggalkan Liu Yang Kun.

"Terima kasih....." ucap pemuda itu.

Tanpa menunggu lagi kedatangan isterinya, Liu Yang Kun mulai menyantap pesanannya. Sambil menyuapkan makanan itu ke mulutnya ia mendengarkan percakapan orang-orang di pojok ruangan itu.

"Ci su-te.....! Untunglah kau dan rombonganmu tidak berjumpa dengan 'hantu wanita' itu. Kalau kalian juga bertemu dengan hantu itu, niscaya kalian pun juga akan bernasib sama pula seperti kami. Hantu wanita itu benar-benar lihai bukan main!" terdengar suara lelaki yang dipanggil Ouw Twa-ko tadi.

"Lihai.....? Jadi kuntulanak itu bukan hantu sungguhan?" orang yang disebut dengan sebutan Ci su-te itu bertanya kaget.

Orang yang dipanggil Ouw Twa-ko itu mengangguk. Matanya menerawang jauh.

"Mula-mula kami mendapat laporan kalau di dekat kuil Liong-tee-bio ada sesosok bayangan yang mencurigakan. Bayangan itu selalu berputar-putar mengitari rumah pande besi (tukang membuat peralatan dari besi), yang mempunyai anak kecil di rumahnya."

Orang itu menghentikan ceritanya sebentar, seakan-akan ingin mengumpulkan kembali semua ingatan tentang kejadian yang dia alami semalam.

"Karena tempat kami meronda berada paling dekat dengan tempat itu, maka kami pula yang datang paling dulu disana.

Namun demikian kami juga hanya bisa melihat bayangannya saja. Hantu wanita itu keburu melarikan diri dari tempat si pande besi."

"keburu lari.....?" orang yang dipanggil dengan sebutan Ci su-te itu memotong.

"Benar. Tapi karena hantu itu mengenakan pakaian putih-putih, maka kami dapat melihatnya dengan jelas. Apalagi ketika dia berlari-lari di lereng bukit Cemara yang jarang pepohonannya itu."

"Wah.....kalau begitu Ouw twa-ko berhasil menangkapnya?"

Orang yang disebut dengan sebutan Ouw twa-ko itu menggelengkan kepalanya sambil menarik napas panjang.

"Tampaknya memang mudah, serombongan lelaki kasar mengejar satu hantu wanita. Tapi dalam pelaksanaannya ternyata sungguh berat dan sulit. Bayangan putih yang selama ini kita anggap sebagai hantu kuntulanak itu ternyata juga manusia biasa seperti kita. Bahkan kesaktiannya benar-benar di luar dugaan kami yang menjejarnya. Hanya dengan sebuah saputangan dan....hanya dalam satu jurus pula, kami semua telah dibuatnya bergelimpangan terluka parah."

"Cuma.... satu Jurus?" orang yang dipanggil dengan sebutan Ci su-te itu berdesah tak percaya.

"Ya! Untunglah pada saat itu pula dari bawah bukit terdengar langkah kaki orang mendatangi tempat tersebut, sehingga nyawa kami selamat. Wanita itu segera pergi meninggalkan kami, karena dia menyangka kami membawa bala-bantuan yang banyak. Tapi.....?"

"Rombongan siapa yang datang menobng Ouw twa-ko itu?" orang yang disebut dengan panggilan Ci su-te tadi mendesak tak sabar.

"Kami tak tahu. Tiba-tiba saja suara langkah kaki itu menghilang kembali. Kami menunggu sampai lama, tapi suara itu tak kunjung datang juga. Akhirnya kami pulang dengan tangan hampa. Dan baru sekarang kami tiba di sini karena kami harus mengobati luka-luka kami....." orang yang disebut dengan sebutan Ouw twa-ko itu mengakhiri ceritanya.

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Mendengar kisah orang-orang itu, ingatannya segera melayang ke bekas-bekas tangkai obor dan bekas-bekas jejak yang ia temukan tadi malam.

"Ah, ternyata tangkai obor dan jejak-jejak kaki itu milik mereka....." tiba-tiba terdengar suara Tiauw Li Ing di sampingnya.

Liu Yang Kun memalingkan mukanya dengan terperanjat. Dilihatnya isterinya dan orang tua buta itu telah berdiri di belakangnya.

"Ah! Sudah selesai kau mandi? Mari silakan duduk! Aku telah memesan makanan dan minuman untuk tiga orang sekaligus. Tapi aku sudah makan lebih dulu karena kau tak kunjung datang juga."

Sambil duduk di kursinya Tiauw Li Ing berkata kepada gurunya, "Suhu....! Ternyata bekas-bekas obor dan jejak-jejak kaki itu milik macan-macan kampung kota ini. Tuh.....mereka sedang duduk-duduk di pojok ruangan!"

"Hmmh! Kalau begitu kita tak usah melibatkan diri dengan urusan mereka. Marilah kita sekarang makan dan minum, lalu istirahat sepuasnya. Besok kita berangkat ke Cin-an untuk mengantarkan suamimu. Nah, Li Ing..... mana makanan dan minuman yang harus kumakan? Tolong letakkan di depanku!" Lo-sin-ong menyahut pelan.

Demikianlah mereka bertiga lalu sibuk menghabiskan masakan dan minuman yang telah dipesan oleh Liu Yang Kun.

Setelah itu mereka kembali lagi ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Lo-sin-ong sendirian di kamarnya, sedangkan Tiau Li Ing menjadi satu dengan Liu Yang Kun di kamar yang lain.

Hari belumlah terlalu siang. Matahari baru sepenggalan tingginya. Namun demikian kota itu telah menjadi sepi. Satu-satunya pasar yang ada di dalam kota itu pun telah bubar pula. Para pedagang dan pembelinya telah pulang ke rumah masing-masing. Dan jalan raya yang membelah di tengah-tengah kota itu pun tampak sepi pula. Hanya ada satu dua orang yang berjalan melintasinya. Sementara di kanan-kiri jalan itu banyak pedati, kereta atau kuda yang ditambat dan ditinggalkan pergi oleh pemiliknya.

Suasana memang tampak lesu dan lengang. Orang lebih suka menghangatkan tubuh di dalam rumah. Selain udara di daerah mereka itu telah mulai mendingin, angin kencangpun kadang-kadang meniup pula dengan mendadak. Oleh karena itu penduduk kota tersebut lebih suka berdiam di rumah daripada berada di luar.

Tiau Li Ing telah merebahkan dirinya di pembaringan. Gadis itu masih merasa takut dan ngeri kepada 'suaminya' sehingga tidurnya sengaja terlentang memenuhi seluruh tempat tidur, agar dengan demikian suaminya tidak mendapat tempat di dekatnya.

"Tempat tidur ini tidak cukup untuk dua orang. Lebih baik kita tidur bergantian saja. Atau.....kau tidur di meja itu!" ujarnya sebelum memejamkan mata.

Liu Yang Kun melirik dan mendengus kesal. Perlahan-lahan kakinya melangkah ke pintu.

"Ko-ko, kau mau kemana.....?" Tiba-tiba Tiau Li Ing berseru.

“Aku tak biasa tidur siang. Dan aku juga tidak merasa lelah. Biarlah aku keluar saja untuk melihat-lihat suasana kota ini. Nanti aku kembali.”

Tiba-tiba Tiauw Li Ing meloncat dan menghadang di depan Liu Yang Kun. Kedua tangannya mencengkeram lengan pemuda itu. Matanya memandang gelisah dan serba salah.

“Ko-ko, kau....kau marah kepadaku?”

Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya. Lalu tangannya melepaskan cengkeraman isterinya. Kakinya melangkah ke samping.

"Jangan menduga yang bukan-bukan. Aku sama sekali tidak marah kepadamu. Aku cuma merasa kesal di ruangan yang sempit ini. Bahkan aku bisa menjadi gila kalau tidak lekas-lekas keluar mencari hawa segar."

Namun dengan cepat Tiauw Li Ing menghadang kembali. "Tapi.....tapi di luar banyak prajurit kerajaan. Kau akan segera dikenali oleh mereka. Dan kau tentu akan dibawa oleh mereka."

Liu Yang Kun tersenyum kecut. "Tidak mudah untuk menangkap aku. Kalau pun mesti tertangkap juga, kukira juga tidak menjadi soal pula. Ayahmu tentu bisa membebaskan aku," jawabnya enak.

"Tapi.....tapi.....bagaimana dengan maksudmu ke kota Cin-an itu? Kau tidak akan bebas lagi kalau telah ditangkap oleh mereka."

Liu Yang Kun mengibaskan lengan bajunya. "Sudahlah! Kau tak perlu mengkhawatirkan aku. Berikanlah aku kesempatan untuk mendinginkan hati dan kepalaku di luar sana. Aku bisa gila kalau berdekatan terus denganmu. Nah.....aku pergi sebentar."

Tanpa menunggu jawaban lagi pemuda itu bergerak ke samping. Otomatis Bu-eng Hwe-tengnya keluar. Tubuhnya

menggeliat dua kali kemudian melesat ke pintu, dan sekejap saja dia telah berada di luar kamar. Tiau Li Ing hanya bisa terpaksa di tempatnya. Gadis itu benar-benar seperti orang linglung, tak tahu apa yang harus dia lakukan. Gadis itu baru menangis setelah Liu Yang Kun lenyap dari pandangannya!

Liu Yang Kun bergegas keluar dari rumah penginapan itu. Tapi ketika kakinya melangkah di halaman, tiba-tiba terdengar suara memanggilnya.

"Tuan muda, tunggu.....!"

Liu Yang Kun cepat membalikkan tubuhnya. Pelayan ruang makan yang melayaninya tadi tampak mengejanya.

"Bukankah tuan muda yang bernama Liu Yang Kun? Ini ada surat titipan untuk tuan muda!" pelayan itu berkata terengah-engah sambil menyerahkan sebuah surat kepada Liu Yang Kun.

"Surat.....? Dari siapa?" pemuda itu berdesah kaget, lalu menerima surat itu.

"Entahlah, tuan muda. Gadis cantik itu tidak mengatakan namanya." pelayan itu menjawab, kemudian kembali lagi ke dalam rumah.

"Gadis cantik.....? Siapa dia?" Liu Yang Kun bergumam seraya merenung.

Liu Yang Kun lalu membalik surat itu. Tapi di sana juga tidak dicantumkan nama si pengirimnya. Hanya dua huruf tertulis di situ, yaitu TEMAN LAMA.

"Teman lama.....? Ah..... siapa dia?"

Akhirnya Liu Yang Kun menjadi tak sabar lagi. Dibukanya surat itu, kemudian dibacanya pelan-pelan.

Saudara Liu Yang Kun,

Bagaimana kau sampai di kota ini? Bukankah kemarin kau masih di kota An-lei, dan bermaksud pergi ke kota Cin-an? Apakah ada sesuatu yang terjadi? Tolong kau pergi ke hutan di sebelah barat kota Cia-souw malam ini. Aku ingin berbicara kepadamu.

Teman lama.

"Teman lama..... teman lama.. ..teman lama.....?" pemuda itu bergumam dan mengulang kata-kata itu beberapa kali.

Kemudian untuk beberapa saat pula Liu Yang Kun mencoba untuk memeras ingatannya, kalau-kalau ia bisa menduga siapa 'teman lama' yang telah mengirim surat kepadanya itu. Tapi lagi-lagi dia tak mampu mengingatnya. Semua masa lalunya benar-benar gelap gulita dan tak bisa dikorek sama sekali.

Akhirnya Liu Yang Kun menyerah. "Baiklah, akan kutemui dia nanti. Siapa tahu kedatangannya akan bisa menyembuhkan penyakit lupaku ini? Hmm.....!"

Liu Yang Kun melangkah kembali ke kamarnya. Dia tak jadi mendinginkan pikirannya di luar. Ia ingin beristirahat saja agar nanti malam bisa menemui wanita yang mengaku sebagai teman lamanya itu.

"Eehmm, bagaimana sebaiknya nanti? Apakah aku harus membawa serta Li Ing? Tapi bagaimana kalau dia cemburu? Atau..... atau biarlah aku pergi sendirian saja," sambil melamun pemuda itu mengetuk pintu kamarnya.

"Siapa.....?" terdengar suara isak Tiauw Li Ing di dalam kamar.

"Aku. Bukalah.....!" Liu Yang Kun menjawab singkat.

Tiba-tiba pintu itu dibuka dengan cepat. Dan di lain saat Tiauw Li Ing telah menghambur ke dalam pelukan Liu Yang Kun.

"Ko-ko, maafkan aku.....Marilah, kini aku tidak akan menolak lagi! Maafkanlah aku!" gadis itu merintih dan mengeluh di dalam tangisnya.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi kaget setengah mati. Otomatis pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Untunglah tak seorangpun yang melihat adegan itu. Tampaknya semua tamu sedang beristirahat di dalam kamar masing-masing.

Bergegas Liu Yang Kun menggendong tubuh Tiauw Li Ing yang menggelendot lemas di dadanya itu ke dalam kamar. Kemudian dibaringkannya tubuh yang molek itu di atas pembaringan. Namun ketika pemuda itu hendak turun, gadis itu merangkulnya erat-erat.

"Ko-ko, jangan tinggalkan aku! Kau.... kau tidurlah di sini! Peluklah aku erat-erat!" gadis itu meminta dengan sangat.

Liu Yang Kun menjadi gelagapan. Wajahnya yang putih itu menjadi merah padam. Badannya tiba-tiba juga menjadi panas. Apalagi ketika kulit tangannya yang kasar itu menyentuh kulit Tiauw Li Ing yang halus dan licin. Sekejap api yang selama ini telah padam menjadi menyala kembali dengan hebatnya.

"Li Ing..... oh, Li Ing.....kau? Oh, kau.....? Ah!" pemuda itu ikut merintih pula.

Demikianlah mereka berdua tidak jadi istirahat siang itu. Mereka justru bermain cinta sampai malam hari. Mereka juga lupa makan dan minum. Bahkan Liu Yang Kun juga lupa pula pada rencananya untuk pergi ke hutan di sebelah barat kota itu. Dan tampaknya Lo-sin-ong juga memakluminya, terbukti orang tua itu juga tidak mengusik mereka sama sekali.

Keduanya baru terjaga dari dunia impian mereka ketika tiba-tiba di luar terdengar suara riuhnya jeritan dan teriakan orang. Liu Yang Kun cepat berpakaian kembali. Dengan tergesa-gesa pemuda itu meloncat ke pintu, meninggalkan Tiauw Li Ing yang masih tergolek kelelahan di tempat tidur.

"Ko-ko, kau mau kemana.....?" gadis itu berseru lemah sambil membetulkan selimut yang menutupi tubuhnya. Pakaianya masih tampak berserakan dibawah kakinya.

"Akan kulihat dulu keributan di luar itu. Sebentar saja. Aku akan cepat kembali lagi." Liu Yang Kun menjawab pendek, kemudian menghilang keluar pintu.

"Hati-hati.....!" Tiau Li Ing berpesan.

Ternyata hari belum terlalu malam. Bulan yang sudah tidak bulat lagi itu juga baru saja muncul dan kini masih berada diatas pucuk-pucuk pepohonan yang tinggi. Liu Yang Kun cepat berlari ke jalan raya, dimana keributan itu berasal. Disana telah tampak orang-orang yang berkumpul di tepi-tepi jalan. Semuanya ribut membicarakan sesuatu.

Liu Yang Kun mendekati salah sebuah dari kerumunan orang itu. Pelan-pelan dia bertanya kepada seorang diantara mereka.

"Apakah yang telah terjadi?"

Orang itu menoleh sekejap, kemudian menjawab, "Kuntianak itu muncul lagi. Ia benar-benar semakin nekat. Tempat kediaman Liong Tai-jin pun berani ia injak pula. Huh.....!"

"Tempat kediaman Liong Tai-jin? Lalu.....?" Liu Yang Kun mencoba mengorek keterangan yang lebih lengkap lagi.

"Tentu saja Liong Tai-jin menjadi marah bukan main! Semua pasukan keamanan lalu dikerahkan untuk mengejar hantu itu. Itulah sebabnya seluruh kota menjadi gempar!"

"Oooh....!" Liu Yang Kun berdesah dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sambungnya lagi, "Lalu.....Kemana larinya hantu wanita itu?"

"Kata orang dia berlari ke hutan di sebelah barat kota ini....."

"Ke hutan di sebelah barat kota ini?" tiba-tiba Liu Yang Kun terpekik dan terperanjat bukan kepalang. Seketika ia teringat akan undangan si teman lama itu.

Tanpa meminta diri lagi Liu Yang Kun berkelebat pergi dari tempat itu. Begitu cepatnya pemuda itu bergerak sehingga orang-orang tersebut menjadi kaget. Mereka seperti melihat hantu pula, karena secara tiba-tiba pemuda tersebut menghilang dari depan mereka.

"Dia.....dia.....h-h-han-hantu pula.....?" mereka berdesah ketakutan.

Sementara itu dengan mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya Liu Yang Kun berlari ke hutan itu. Pikirannya sibuk menduga-duga, jangan-jangan si teman lama itulah yang menjadi kuntianak selama ini.

"Gila! Aku benar-benar menjadi penasaran. Siapakah sebenarnya orang itu? Benarkah dia teman lamaku?" dan pemuda itu menjadi bingung ketika memasuki hutan lebat tersebut. Dimanakah ia harus menemui 'teman lamanya' itu? Apakah ia sudah terlambat datang? Dan dimana pula pasukan-pasukan keamanan kota yang katanya sedang mengejar hantu kuntianak itu?

Karena ragu-ragu maka Liu Yang Kun tidak berusaha untuk memasuki hutan itu lebih dalam lagi. Ia hanya termangu-mangu saja dipinggirnya.

"Tampaknya kuntianak itu berlari memasuki hutan ini dan para pengejamya juga ikut membuntutinya pula. Hmmm.....bagaimana ini? Apakah aku harus ikut masuk kedalam hutan ini juga?" pemuda itu berpikir di dalam hati.

Liu Yang Kun menyandarkan punggungnya pada batang pohon siong tua. Dan angin malam pun tiba-tiba bertiup menggoyangkan daun-daun di sekitarnya. Beberapa lembar daun yang sudah menguning tampak melayang jatuh dari tangkainya.

Pemuda itu tiba-tiba tersentak kaget. Selembar daun yang masih hijau jatuh menimpa pundaknya. Terasa ada getaran tenaga yang menyertai gerakan daun itu, sehingga sekejap pemuda itu merasa kesemutan pada lengannya. Dan tatkala pemuda itu menghentakkan kekuatannya untuk bersiap siaga, hidungnya mendadak mencium bau wangi atau harum khas wanita.

Otomatis Liu Yang Kun menengadahkan mukanya.

“Selamat bertemu, pangeran.....” dari atas pohon tiba-tiba terdengar suara lembut menyapa.

Liu Yang Kun tertegun. Hatinya berdesir keras. Seperti ada sesuatu yang menjamah jantungnya ketika ia memandang seorang gadis ayu seperti bidadari menatap kepadanya.

Gadis ayu itu duduk di atas dahan yang paling rendah, sehingga jaraknya hanya satu setengah tombak saja dari tempatnya berdiri. Di bawah sinar bulan yang terang wajah gadis itu benar-benar kelihatan cantik bukan main. Lebih cantik dari pada wajah Tiau Li Ing yang juga sudah amat cantik itu.

Gadis itu tersenyum manis sekali. Kedua bola matanya yang bersinar cemerlang bagaikan bintang kejora itu tampak bergetar indah seperti permukaan telaga di bulan purnama. Sementara pipinya yang halus licin itu tampak kemerah-merahan seperti buah tomat yang mulai masak.

“Kau.....kau siapa? Mengapa..... mengapa kau menyamar sebagai... kuntlanak?” dalam gugup dan kekagetannya Liu Yang Kun menyapa.

Tiba-tiba senyum manis itu menghilang. Gadis itu memandang heran, seolah-olah tak percaya apa yang didengarnya.

"Pangeran.....? Pangeran bertanya apa?" gadis itu berdesah.

"Kau ini siapa? Mengapa kau berada di sini malam begini? Engkaukah yang menyamar sebagai kuntitanak itu? Dan..... eh.... jangan panggil aku pangeran! Aku bukan seorang pangeran. Mungkin kau telah salah mengenali orang....." Liu Yang Kun mengulang pertanyaannya tadi.

Sekali lagi mata yang indah itu terbelalak. Namun kini wajah itu tampak sangat menderita dan terpuak hatinya. Bahkan seperti terpancar pula perasaan malu dan tersinggung.

"Kau.....kau l-lupa.....Padaku? Oouugh!" tiba-tiba gadis ayu itu mengeluh, kemudian meloncat turun dan berlari meninggalkan tempat itu. Lapat-lapat terdengar suara isaknya yang tertahan.

Liu Yang Kun terperanjat. Dia baru sadar kalau gadis ayu itu ternyata buntung lengan kirinya. Lengan baju gadis itu yang sebelah kiri tampak melambai lambai ketika berlari.

"Nona, tunggu.....!" Liu Yang Kun berseru dan mengejarnya.

Tapi gadis berlengan satu itu tak mau berhenti. Ia berlari terus sambil terisak-isak, sehingga Liu Yang Kun terpaksa mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya untuk mengejar. Mereka berlari dan berkejaran di pinggiran hutan itu ke arah selatan. Ternyata gadis itu juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi.

Akhirnya mereka sampai ke perkemahan para prajurit yang dilihat oleh Tiauw Li Ing pagi tadi. Gadis ayu itu kelihatan terkejut, begitu pula Liu Yang Kun. Namun ketika mereka hendak menghindar, dari kanan kiri mereka mendadak muncul sepasukan prajurit yang sedang meronda.

"Berhenti!" para prajurit itu membentak.

Liu Yang Kun berhenti, tapi gadis itu tidak, sehingga para prajurit itu menyerang dan mengepungnya. Liu Yang Kun tak

tega melihat hal itu, maka lalu membantunya. Begitulah, mereka lalu bertempur dengan prajurit-prajurit tersebut.

Keributan itu memancing perhatian prajurit-prajurit lainnya. Semuanya berbondong-bondong keluar, sehingga pertempuranpun menjadi semakin ribut dan ramai. Namun gadis bertangan buntung itu tampaknya tak berminat untuk melayani mereka. Begitu pula dengan Liu Yang Kun. Keduanya hanya mengelak dan menghindari dari serangan mereka. Keduanya hanya berusaha mencari jalan untuk lolos dari kepungan mereka.

Tapi sungguh tidak mudah untuk meloloskan diri dari kepungan prajurit-prajurit terlatih itu tanpa melukai atau membunuh mereka. Maka tidak mengherankan kalau keduanya Cuma berputar-putar saja di dalam kepungan itu. Pada saat itu Liu Yang Kun memang menjadi kesal dan tidak sabar. Tapi melihat gadis ayu itu juga tidak mau bermain keras dan tetap bermain kucing-kucingan saja dengan pengepungannya, maka ia juga terpaksa mengikutinya.

“Munduuuuuur.....! Tai Ciangkun dataaaaaang.....!”
Tiba-tiba terdengar suara aba-aba.

Benar saja. Bagaikan gelombang pasang yang tiba-tiba kembali menyusut ke laut, para prajurit terlatih itu mundur menjauhi Liu Yang Kun dan gadis ayu itu. Namun dalam jarak sepuluh langkah mereka berhenti dan membentuk sebuah lingkaran untuk mengelilingi kedua muda-mudi tersebut.

Seorang panglima yang masih muda tampak berjalan memasuki lingkaran. Ia dikawal oleh seorang lelaki gagah yang agak lebih tua dari padanya. Para prajurit tampak segan dan memberi jalan kepada mereka berdua.

Panglima muda itu tidak lain memang Yap Tai Ciangkun atau panglima besar Yap Khim. Sedangkan pengawalnya itu tidak lain juga Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, yang selama ini selalu mengawal adiknya itu bila bepergian atau mendapat

tugas ke daerah. Keduanya hanya mengenakan pakaian ringkas dan sederhana saja, karena mereka tadi sebenarnya sudah beristirahat di tenda masing-masing.

"Lam Ciang-kun! Apa yang telah terjadi di tempat ini?" Panglima itu menoleh dan bertanya kepada seorang perwira bertubuh pendek kekar, yang memiliki pangkat paling tinggi diantara prajurit-prajurit itu.

Perwira itu maju ke depan, kemudian memberi hormat. "Tai Ciang-kun, kedua orang anak muda ini telah berani memasuki daerah perkemahan kita. Ketika para pasukan peronda memerintahkan berhenti, mereka justru berusaha melarikan diri. Oleh karena itu para prajurit terpaksa turun tangan untuk menangkap mereka. Tapi ternyata kepandaian mereka sangat tinggi, sehingga kami kewalahan menghadapi mereka."

Yap Tai-ciang-kun mengangguk kaku, kemudian menatap Liu Yang Kun dan gadis ayu yang berada di tengah-tengah lingkaran tersebut. Tiba-tiba dahinya berkerut. Meskipun suasana agak gelap oleh temaramnya sinar rembulan, tapi dia seperti mengenal potongan dan wajah kedua orang itu. Ketika ia ingin meminta pendapat Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, ternyata kakaknya itu sudah keburu melangkah ke depan.

"Eh.....bukankah kau nona Souw Lian Cu?" kakaknya itu menyapa dengan kaget.

"Sibk-hu (paman)....." Gadis ayu itu menjawab lirih. Kepalanya tertunduk.

"Oh, benar.....! Kau memang Souw Lian Cu! Aaaaah!" Hong-lui-kun berseru gembira, kemudian melesat menghampiri gadis itu. Telapak tangannya segera menepuk-nepuk pundak Souw Lian Cu. "Hmmm..... Dimana ayahmu? Sudah lama aku tak berjumpa dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Beliau baik-baik saja, bukan?"

Tap Tai Ciangkun segera menghampiri gadis itu pula. Wajahnya kelihatan cerah dan gembira pula.

"Hai.....benar juga perasaanku! Sejak tadi aku sudah merasa bahwa aku telah mengenalmu. Hmm, ternyata memang benar-benar kau! Apakah kau datang bersama ayahmu?" sapanya ramah, namun matanya melirik ke arah Liu Yang Kun dengan curiga.

Yap Khim dan Yap Kiong Lee memang sahabat baik Souw Thian Hai sejak muda dulu. Mereka mengenal baik pula keluarga Souw Thian Hai, sehingga mereka kenal juga pada Souw Lian Cu. Bahkan mereka berdua juga tahu pula semua masalah yang terjadi dalam keluarga itu termasuk masalah Souw Lian Cu sendiri. Apalagi gadis ayu berleengan buntung itu pernah mempunyai hubungan cinta dengan Liu Yang Kun, putera Kaisar Han junjungan mereka.

"Saya..... datang sendirian saja, Tai ciang-kun." Souw Lian Cu menjawab singkat. Kepalanya tetap tertunduk.

Panglima Besar Yap Khim saling berpandangan dengan kakaknya. Keduanya segera merasakan adanya rahasia atau sesuatu yang berat untuk diutarakan gadis itu. Sehingga mereka berdua pun segera menghela napas panjang pula.

"Tampaknya masalah di dalam keluarga Souw itu masih berkelanjutan dan belum juga selesai sampai sekarang." Keduanya berpikir dan menduga-duga di dalam hati.

Sementara itu Liu Yang Kun menjadi serba salah pula. Ia sama sekali tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Tapi untuk meninggalkan tempat tersebut ia juga tak bisa. Selain ia masih mempunyai urusan dengan gadis ayu itu, ia tentu juga tidak gampang pula untuk pergi dari tempat itu. Tampaknya saja mereka tidak mengacuhkannya, tapi kalau ia bergerak mereka tentu akan segera menyerangnya.

"Ia..... siapakah temanmu ini, Lian Cu?" Yap Tai ciangkun lalu mengalihkan pembicaraan mereka.

Yap Kiong Lee yang sejak tadi masih memegang pundak Souw Lian Cu ikut tersenyum pula dengan sikap yang masih tetap ramah dan simpatik ia juga mendesak, "siapakah temanmu itu, nona Souw?"

Bisa dimengerti kalau kedua panglima Kaisar Han itu sampai lupa dan tidak mengenal Liu Yang Kun lagi. Selain suasana memang agak gelap, pemuda itu sendiri memang telah bertahun-tahun meninggalkan istana. Apalagi dengan penyakit lupa ingatan yang kini diderita oleh Liu Yang Kun, membuat sikap dan gerak-gerik pemuda itu menjadi berubah pula.

Berbeda dengan Souw Lian Cu. Selain sikap dan dandanan gadis ayu itu masih tetap seperti dulu, keadaan lengannya yang buntung itu benar-benar sangat memudahkan orang untuk segera mengenalinya. Maka tidaklah mengherankan bila Yap Khim bersaudara itu cepat mengenalinya.

Tiba-tiba wajah Souw Lian Cu menjadi gelap kembali. Dengan suara lirih dan agak tersendat gadis itu menjawab.

"Entahlah, paman.....aku ber-berjumpa.....dengan dia di pinggir hutan. Aku.....eh.....dia lalu mengejarku.....sampai di sini."

"Hah.....?" Yap Tai ciangkun dan Yap Kiong Lee berdesah berbareng. Otomatis mereka memandang dengan tajam ke arah Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun sendiri tidak sadar akan bahaya yang bisa menimpanya. Pemuda itu benar-benar telah lupa kepada Souw Lian Cu maupun para perwira bawahan ayahnya itu.

"Nona.....?" pemuda itu mengeluh dan memandang Souw Lian Cu dengan pandangan tak bersalah.

Sebaliknya Hong-lui-kun Yap Kiong Lee yang lihai itu telah melangkah ke samping adiknya dan menggeram curiga. "kau siapa? Lekas jawab!"

Liu Yang Kun tiba-tiba tersentak pula dari kebengongannya. Matanya mendadak mencorong pula mengawasi Yap Kiong Lee. Hatinya sedikit tersinggung mendengar bentakan itu.

"Maaf, ciangkun. Walau kukatakan namaku takkan ciangkun kenal. Biarlah saya berurusan saja dengan nona Souw itu. Maaf.....!" pemuda itu menyahut dengan suara dingin pula, lalu bergerak mendekati Souw Lian Cu.

Tapi dengan cepat pula Yap Kiong Lee mencegatnya. Dengan tangkas jago nomer satu dari istana itu mengebutkan lengan bajunya yang lebar. Wuut! Serangkum angin yang sangat kuat terasa menyambar ke arah dada Liu Yang Kun. Begitu kuatnya hembusan angin tersebut sehingga Souw Lian Cu yang ada di dekat pendekar istana itu pun ikut bergoyang-goyang pula karenanya.

"Sik-hu, dia.....?" gadis ayu itu mencoba untuk mencegah perkelahian itu.

Tapi dengan cepat Yap Tai ciangkun memotong ucapan Souw Lian Cu itu. "Lian Cu, kau beristirahat sajalah! Biarlah kakakku yang mengusir pemuda itu. Kau tak perlu turun tangan sendiri."

"Tapi dia adalah....."

"Yaaa.... ya, aku sudah tahu. Kau telah cukup menceritakannya. Sekarang kau minggir sajalah!" Yap Tai Ciangkun menukas lagi dengan suara sedikit keras. Namun matanya tak pernah lepas dari pertempuran kakaknya.

Liu Yang Kun memang amat kaget menerima serangan itu. Meskipun sebelumnya ia telah menduga dan berjaga-jaga terhadap panglima dan pengawalnya itu, namun bagaimanapun juga serangan yang amat mendadak tersebut benar-benar mengejutkannya. Apalagi tenaga yang tersembunyi di balik hembusan angin tersebut ternyata bukan main besarnya.

Karena belum mengetahui sampai dimana kekuatan lwee-kang lawannya, maka Liu Yang Kun juga tidak berani sembrono atau sembarangan. Bagaimanapun juga ia tak ingin bermusuhan dengan para prajurit kerajaan. Bahkan di dalam pikirannya masih terngiang-ngiang tadi siang, bahwa sebenarnya dia adalah putera Hong-siang, meskipun dia sendiri tak mempercayainya.

Oleh karena itu dia hanya mengerahkan separuh dari tenaganya ketika menyongsong serangan Hong-lui-kun tersebut. Sambil memiringkan tubuhnya ia juga menyebutkan lengan bajunya ke depan.

Bhuug! Dua gelombang tenaga dalam yang tidak kelihatan ujudnya berbenturan melalui ujung lengan baju itu! Dan masing-masing segera terdorong mundur tiga langkah ke belakang. Hanya bedanya, Liu Yang Kun mundur dengan tegak dan mantap, sedangkan Hong-liu-kun Yap Kiong Lee mundur dengan langkah goyang dan agak terhuyung.

Tentu saja semua yang melihat menjadi kaget, termasuk pula diantaranya Yap Tai ciangkun dan Hong-lui-kun sendiri. Bahkan untuk sekejap wajah jago nomer satu dari istana itu menjadi merah menahan malu. Dia yang menyangka akan menghadapi perlawanan keras tadi memang Cuma mengerahkan dua pertiga bagian tenaganya.

“maaf, ciangkun. Sebenarnya aku tak ingin melawan ciangkun. Aku hanya ingin berbicara dengan gadis itu,” Liu Yang Kun meminta maaf.

Tapi Hong-lui-kun sudah terlanjur tersinggung pernya. Dengan tersenyum dingin jago silat nomer satu dari istana itu menggeram. “Tak kusangka kau memiliki tenaga dalam sedemikian hebatnya. Tahu begitu....aku sudah berhati-hati sejak tadi. Hmmm, baiklah! Mari kita bergebrak sekali lagi! Aku ingin lebih banyak belajar lagi darimu!”

Tanpa menunggu jawaban lagi Hong-lui-kun menyerang. Kali ini jago silat dari istana itu menyerang dengan bersungguh-sungguh. Ia langsung mengerahkan seluruh kekuatannya. Kekuatan dan kecepatan yang tersembunyi di dalam ilmu warisan keluarganya, yaitu Hong-lui-kun-hoat (ilmu pukulan petir dan badai).

Sebentar saja arena pertempuran itu seperti diamuk oleh angin putting beliung. Debu dan rontokan dedaunan yang ada di tempat itu berhamburan kemana-mana terkena pengaruh angin pukulan Yap Kiong Lee. Bahkan batu kerikil, pasir dan rerumputanpun ikut tercabut pula dari tempatnya. Begitu dahsyatnya tenaga dan letupan-letupan yang keluar dari tangan jago silat istana itu, sehingga para prajurit yang melingkari arena tersebut terpaksa mundur beberapa langkah ke belakang.

Untuk beberapa jurus Liu Yang Kun memang tampak kewalahan menahan angin pukulan lawan yang berputar menderu-deru bagai gelombang topan dan badai itu. Berkat Bu-eng Hwe-tengnya saja pemuda itu mampu menghindari dan melepaskan diri dari libatan serta cengkeraman angin putting-beliung tersebut. Namun kalau diterus-teruskan juga tanpa membalas serangan lawan itu, niscaya pemuda itu akan terperangkap juga oleh kedahsyatan Hong-lui-kun-hoat. Apalagi setelah lawannya itu menyerang dengan hentakan-hentakan tenaga dan pukulan-pukulan jarak jauh yang meledak-ledak bagaikan petir menyambar.

Dhuaar! Whussss! Dhuaaaaaar! Daaaar.....!

Para prajurit yang melingkari arena itu mundur semakin jauh menjauhi arena. Tiupan angin yang menyambar-nyambar dan meledak-ledak itu terasa sakit bila menyentuh kulit mereka. Bahkan beberapa orang prajurit yang berdiri di deret paling depan ada yang jatuh atau terjengkang bila pukulan jarak jauh Yap Kiong Lee meledak di dekat mereka.

Liu Yang Kun merasa kagum juga menyaksikan ilmu silat lawannya yang sangat hebat itu. Ia benar-benar merasa kewalahan. Dan tak pelak lagi ia akan mendapat kesulitan kalau tak lekas-lekas membalas serangan itu dengan ilmu yang setingkat pula. Oleh karena itu dengan sangat terpaksa ia lalu mengeluarkan ilmunya yang lain, yang sekiranya bisa melayani ilmu lawannya yang dahsyat tersebut.

Liu Yang Kun memang sudah lupa nama dan jurus-jurus ilmu silatnya. Tapi yang terang pemuda itu takkan bisa pula akan gerakan-gerakannya. Bagaimana juga semua ilmu silat yang dipelajarinya telah mendarah daging di dalam tubuh dan jiwanya. Ilmu itu akan keluar dengan sendirinya bila ia kehendaki. Tak usah harus berpikir atau mengingat-ingat gerakan-gerakannya. Semuanya Cuma naluri saja, seperti halnya kalau ia berjalan, bernapas, mengedipkan kebpak mata atau menggaruk punggungnya yang gatal.

Demikianlah tanpa terasa Liu Yang Kun telah mengeluarkan Kim-coa-ih-hoat warisan Nenek Buyutnya dari Keluarga Chin. Bagaikan seekor ular emas kecil yang lincah ia menggeliat, meliuk dan meluncur atau melenting di dalam amukan topan badai itu. Sementara itu tangan dan kakinya yang bisa memanjang atau memendek, selalu bergerak menyerang Yap Kiong Lee. Sese kali jari tangannya tampak menotok, mematuk atau menebas ke arah lawan, tetapi kadang-kadang tangan atau kakinya yang bisa bergerak secara mustahil itu juga dapat memagut, melilit atau menerjang dengan kekuatan yang maha dahsyat!

Beberapa jurus kemudian keadaan mereka menjadi berbalik. Liu Yang Kun yang semula berada di bawah angin itu kini ganti mendesak Yap Kiong Lee. Kedahsyatan Hong-lui-kun-hoat yang meledak-ledak dan menderu-deru laksana amukan petir dan badai itu benar-benar tak berdaya menggulung atau melumatkan tubuh Liu Yang Kun yang lemas dan lentur bagaikan tubuh ular itu. Bahkan dalam hiruk-

pikuknya serangan topan dan badai itu Liu Yang Kun mampu meliuk-liuk dan menyusup kesana-kemari memburu lawannya. Dan kemudian dengan kegesitan dan kecepatannya yang mengagumkan pemuda itu mampu menyerang dan menyengatkan pukulan yang berkekuatan sangat dahsyat itu.

Dhieees.....! sekali lagi Yap Kiong Lee tidak bisa mengelak dari pagutan jari dari Liu Yang Kun, sehingga jago silat dari istana itu terpaksa menangkisnya! Dan untuk yang kesekian kalinya pula ia harus terbanting ke tanah karena tak mampu menahan kekuatan pemuda itu.

"Twa-ko.....!" Yap Tai ciangkun berseru kaget, kemudian berkelebat ke depan untuk menolong kakaknya.

Dhuk! Dhies.....! Terjadi lagi benturan kekuatan antara Liu Yang Kun dan Yap Tai ciangkun yang ingin menyelamatkan jiwa Yap Kiong Lee!

Serangan Liu Yang Kun yang menggebu-gebu itu memang dapat tertahan dan dipatahkan. Namun untuk itu Yap Tai ciangkun juga harus membayar mahal. Tubuhnya yang kokoh-kekar itu ternyata juga harus menggelepar pula di tanah karena tak kuasa menahan gempuran tenaga sakti Liu Yang Kun yang dahsyat seperti ayunan ombak di lautan itu.

"Lee-ko!"

"Khim-te.....!"

Yap Kiong Lee dan Yap Tai ciang-kun saling pandang, dan saling berpegangan tangan. Mereka tidak berbicara satu sama lain, tapi di dalam pandangan mata itu mereka seolah-olah telah saling bertukar kata tentang lawan mereka. Bahkan kemudian tampak senyum yang merekah di bibir mereka. Senyum syukur dan kegembiraan, meskipun tubuh mereka terasa linu dan remuk akibat pukulan Liu Yang Kun tadi.

Oleh karena itu ketika para prajurit mereka menjadi marah dan hendak mengerubut Liu Yang Kun, mereka cepat-cepat menahan dan mencegahnya.

“Mundur.....! jangan ganggu Pangeran Yang Kun! Cepat kalian memberi hormat kepada beliau!” Yap Tai ciangkun berteriak.

Tentu saja para prajurit itu menjadi kaget dan bingung. Mereka saling pandang pula dengan heran. Mereka benar-benar tak mengerti dan tak memahami perintah panglima mereka itu.

“Pangeran Yang Kun....?” Mereka berdesah bingung.

Tapi Yap Tai ciangkun dan Yap Kiong Lee tak peduli akan keheranan prajurit-prajurit mereka itu. Mereka segera bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Liu Yang Kun. Mereka tidak peduli pula pada darah yang menetes dari sudut bibir mereka.

“Pangeran.....!” Mereka menyapa berbareng.

Kemudian sambil menoleh kepada Souw Lian Cu, Yap Kiong Lee berkata, “Ah, mengapa nona Souw tidak memberitahunya kepada kami tadi?”

Souw Lian Cu tersenyum pahit. Entah mengapa, pertemuan antara Liu Yang Kun dengan pejabat-pejabat tinggi kerajaan itu semakin membuatnya sedih dan rendah diri. Ia merasa jaraknya semakin jauh dengan pemuda itu.

“Oh.....seharusnya aku ini tahu diri. Aku Cuma seorang gadis piatu biasa. Cacat pula. Sedang dia seorang pangeran. Putera seorang kaisar yang berkuasa di seluruh negeri ini. Oooh.... tak heran kalau ia telah melupakanku. Akulah yang terlalu berharap dan tak mau berkaca diri. Bagai pungguk merindukan bulan.....” ratapnya di dalam hati.

“Ah, Lian Cu tidak salah, twa-ko. Dia telah berusaha memberitahu dan mencegah kita tadi. Kitalah yang tak mau

memberi kesempatan kepadanya,” tiba-tiba Yap Tai ciangkun memotong perkataan kakaknya.

Pertemuan yang tak disangka-sangka ini memang sangat menggembirakan hati Yap Tai ciang-kun dan Yap Kiong Lee. Perjalanan mereka ke daerah pantai timur ini memang untuk mencari Liu Yang Kun. Mereka mendapat tugas khusus dari Hong-siang, setelah pihak istana mendapat laporan rahasia tentang munculnya Pangeran Yang Kun di daerah pantai timur Kiang-si dan Syan-tung.

Siang malam mereka mengaduk daerah pinggiran Propinsi Kiang-si. Selain itu Hong-lui-kun Yap Kiong Lee juga menyebar puluhan petugas rahasia untuk mencari Liu Yang Kun. Namun sampai kemarin usaha mereka itu sia-sia. Pangeran Liu Yang Kun yang diberitakan orang muncul di daerah pantai timur Propinsi Kiang-si itu seolah-olah telah menghilang kembali.

Demikianlah rombongan mereka itu akhirnya pulang kembali dengan tangan hampa. Namun demikian mereka tak segera pulang ke kota-raja. Mereka sengaja mengambil jalan ke utara, dengan maksud untuk singgah di kota Cin-an dahulu. Mereka mendengar bahwa Ketua Tiam-jong-pai, Hek-pian-hok Ui Bun Ting hendak melangsungkan perkawinannya beberapa hari lagi. Diam-diam mereka berharap bisa bertemu dengan Pangeran Liu Yang Kun disana. Paling tidak mereka bisa bertanya kepada pendekar-pendekar persilatan yang hadir dalam pesta perkawinan tersebut.

Ternyata keputusan mereka itu benar-benar membawa keberhasilan. Sungguh tak terduga mereka justru bisa menemukan Pangeran Liu Yang Kun di tempat ini. Walau hampir saja mereka melepaskan pangeran itu, karena mereka sudah tak mengenal lagi wajah Pangeran Liu Yang Kun. Untunglah pangeran itu mengeluarkan Kim-coa-ih-hoat, sebuah ilmu langka yang hanya dimiliki oleh pangeran itu saja di dunia ini.

"Pangeran.....! Kami diutus Hong-siang untuk menjemput paduka. Inilah surat yang ditipkan Hong-siang kepadaku. Surat ini ditujukan kepada pangeran....." Yap Tai-ciang-kun berkata kepada Liu Yang Kun yang masih berdiri bengong di tempatnya.

Panglima Pasukan Kerajaan itu mengeluarkan sebuah surat lalu diberikan kepada Liu Yang Kun. Tapi pemuda itu sendiri ternyata malah mundur ke belakang, seperti orang yang ketakutan. Matanya menatap bingung ke arah Souw Lian Cu maupun kepada Yap Tai Ciangkun.

"Ini.....ini.....ah, sebentar dulu! Aku benar-benar bingung....." pemuda itu berdesah bingung dan tak mau menerima surat itu.

Tentu saja Yap Tai ciangkun dan Yap Kiong Lee mengerutkan keningnya. Dengan wajah tak mengerti pula mereka memandangi Liu Yang Kun. Tiba-tiba timbul dugaan di dalam hati mereka, kalau-kalau pangeran itu memang sengaja tak mau pulang kembali ke istana.

Otomatis Yap Tai ciangkun saling melirik dengan kakaknya, Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Akan berat sekali tugas mereka apabila pemuda itu benar-benar tak mau pulang bersama mereka nanti. Mereka berdua merasa tak sanggup menghadapi ilmu pemuda itu.

"Maaf, jiji ciangkun. Aku.....aku bukan seorang pangeran. Kata orang namaku memang Liu Yang Kun, tapi aku.....aku tidak merasa menjadi seorang pangeran. Apalagi kalau ciangkun katakan saya adalah putera.....putera Hong-siang. Aku.....aku malah menjadi bingung. Benar-benar bingung. Tadi....tadi nona Souw itu juga.....juga menyangka aku sebagai seorang pangeran. Kini ciangkun berdua juga menyangka demikian pula. Ini.....ini sebenarnya bagaimana? Benarkah aku ini seorang pangeran? Oh, bisa gila aku kalau seperti ini!"

Liu Yang Kun tampak sedih, bingung dan putus-asa. Pemuda itu lalu duduk di tanah dan menjambaki rambutnya sendiri.

Sekali lagi Yap Tai ciangkun saling pandang dengan Hong-lui-kun. Tapi sekarang wajah mereka menjadi pucat. Tiba-tiba terselip sebuah dugaan yang sangat mengerikan di dalam pikiran mereka. Jangan-jangan pangeran yang mereka cari itu telah menjadi gila!

Tak terasa Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menoleh kearah Souw Lian Cu. Sebenarnya ia ingin bertanya tentang Liu Yang Kun kepada gadis itu. Tapi niat itu batal ketika ia melihat sikap Souw Lian Cu yang aneh pula.

Gadis ayu puteri pendekar besar Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu tampak bangkit berdiri dari tempatnya. Matanya menatap penuh perasaan kepada Pangeran Liu Yang Kun. Pelan-pelan kakinya melangkah menghampiri. Kemudian dengan penuh kasih sayang jari-jarinya mengelus dan membelai rambut pemuda itu.

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Tak seorangpun bersuara. Semuanya seperti terpaku atau terpesona oleh kejadian yang tak mereka sangka itu.

Liu Yang Kun tersentak dari kesedihannya. Wajahnya tengadah. Tiba-tiba ia menubruk dan merangkul kaki Souw Lian Cu. Air matanya mengalir membasahi celana gadis itu.

"Ibuuuuuu.....?" pemuda itu berdesah perlahan. Ia ingat akan ibunya yang sudah meninggal. Dan sudah lama pula ia tak pernah mendapat belaian seperti itu.

Lama sekali mereka berdekapan. Liu Yang Kun sambil berjongkok memeluk kaki Souw Lian Cu, sedangkan Souw Lian Cu sendiri sambil berdiri mendekap kepala Liu Yang Kun.

Tetapi akhirnya Liu Yang Kun maupun Souw Lian Cu menjadi sadar pula akan keadaan mereka. Cepat-cepat

mereka saling melepaskan pelukan mereka. Liu Yang Kun memandang ke arah Souw Lian Cu dengan pandangan terima kasih, sementara Souw Lian Cu sendiri malah tertunduk dalam-dalam dengan muka merah.

"Nona, engkaukah yang mengirim surat padaku tadi siang?" pemuda itu berbisik perlahan.

Souw Lian Cu mengangguk. Tapi ia tetap berdiam diri dan kepalanya juga tetap menunduk pula. Rasa malu dan seribu rasa lainnya tampaknya masih menguasai hatinya.

"Jadi...jadi engkau pulakah yang menjadi hantu kuntilanak itu?" Liu Yang Kun berbisik pula sekali lagi.

Tiba-tiba kepala gadis itu tersentak. Matanya yang bening tajam itu seolah-olah mau mengalahkan terangnya sinar rembulan yang menyoroti mereka. Dengan galak mata itu memandang kepada Liu Yang Kun.

"Aku tak tahu apa yang kaumaksudkan! Aku bukan hantu, apalagi kuntilanak. Darimana kau memperoleh dugaan keji seperti itu?" desahnya gemetar.

Mendadak Liu Yang Kun juga menjadi sadar pula akan kesembronoannya. Belum-belum dia telah menuduh yang bukan-bukan kepada gadis itu. Padahal ia merasa pula bahwa ia baru sekali ini berjumpa dengan gadis itu.

"Maaf.....maaf! aku benar-benar minta maaf. Aku sungguh-sungguh ceroboh sekali. Padahal aku hanya menduga-duga saja, karena di kota telah tersebar berita tentang 'hantu kuntilanak' itu. Maafkan aku, nona Souw." Cepat-cepat pemuda itu memperbaiki ucapannya.

Sekali lagi Souw Lian Cu menatap dengan tajamnya. Tapi sesaat kemudian mata itu kembali meredup pula. Lalu perlahan-lahan kepala yang molek itu mengangguk. Liu Yang Kun menjadi lega. Sehingga timbul pula keberaniannya. "Dalam surat nona, nona menyebutkan sebagai 'Teman Lama'.

Benarkah..... benarkah itu? Eh, maksudku..... maksudku..... benarkah kita dulu merupakan sahabat akrab? Soalnya.....hmh, soalnya.....” Sulit juga ia untuk mengutarakan kata hatinya.

Sekali lagi mata yang indah itu terbelalak. Seperti melihat sesuatu yang aneh gadis itu memandang Liu Yang Kun lekat-lekat. Bahkan keningnya juga ikut berkerut pula. Kemudian seperti halnya Yap Tai ciang-kun dan Hong-liu-kun Yap Kiong Lee tadi, gadis itupun menjadi pucat pula.

"Kau..... kau.....?" desahnya serak seperti hendak menangis.

Liu Yang Kun terpaksa diam di tempatnya. Pemuda itu melihat sesuatu yang sama pada pandang mata Souw Lian Cu dan yang lain-lain. Pandang mata ngeri, aneh dan juga khawatir. Seperti halnya orang yang memandang kepada orang gila atau orang yang tidak waras otaknya.

Tapi di dalam hati Liu Yang Kun juga memaklumi dan menyadari pula keadaan itu. Dia telah lupa pada masa lalunya, sehingga ia juga lupa pula pada orang-orang yang pernah dikenalnya. Maka sungguh tidak mengherankan bila orang-orang yang pernah dikenalnya itu menjadi heran melihat sikapnya. Bahkan dia juga tidak menjadi heran pula bila orang-orang itu lalu menganggapnya gila.

“Maaf, nona Souw.....aku mengerti keherananmu. Kalau engkau memang benar-benar sahabat lamaku, engkau tentu akan heran dan kaget melihat sikapku ini. Demikian pula dengan ji-wi ciangkun beserta prajurit-prajurit ini. Mereka tentu merasa heran dan kaget pula. Tapi sungguh mati aku tak membuat bingung atau mau memperlakukan kalian semua. Aku benar-benar tak tahu siapa diriku ini. Nona mengatakan bahwa aku ini Pangeran Liu Yang Kun. Begitu pula dengan ji-wi ciangkun dan para prajurit. Bahkan isteriku dan gurunyunpun juga berkata demikian pula. Tapi.....”

"Isteri.....?" Souw Lian Cu tersedak kaget hampir pingsan.

Yap Tai Ciang-kun dan Yap Kiong Lee yang selalu mengikuti dan mendengarkan percakapan mereka juga terkejut sekali.

"Pangeran sudah beristeri?" Tai ciang-kun menegaskan dengan suara tinggi. "Siapakah nama puteri itu? dari mana dia berasal?"

Liu Yang Kun yang terpotong ceritanya dan kemudian malah memperoleh pertanyaan dari Yap Tai ciang-kun itu tidak segera menjawab pertanyaan tersebut. Perhatiannya sedang tertuju kepada Souw Lian Cu yang tampak sangat terpukul hatinya setelah mendengar ucapannya tadi.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 28

"Nona Souw, kau kenapa.....? Apakah kau sakit?" tanpa menyadari kesalahannya pemuda itu bertanya.

Tapi dengan menguatkan hatinya Souw Lian Cu menggelengkan kepalanya. Diam-diam gadis itu menyembunyikan tetesan air matanya.

"Tidak. Aku tidak apa-apa. Aku.... aku.....oh!" gadis itu berdesah serak hampir tak bersuara. "Teruskan ceritamu.....!"

Yap Tai Ciang-kun dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, yang juga pernah mendengar kisah percintaan mereka dulu, hanya dapat menghela napas saja. Mereka mulai mendapat gambaran tentang hubungan kedua muda mudi itu sekarang. Tampaknya kisah percintaan kedua orang itu masih tetap kurang mulus seperti dulu. Bahkan pada pertemuan mereka yang terakhir kali ini, sang pangeran justru telah memetik

gadis yang lain, sehingga kedua muda-mudi itu menjadi cekcok satu sama lain.

Liu Yang Kun menelan ludahnya. Setelah yakin bahwa Souw Lian Cu memang tidak apa-apa, ia lalu meneruskan ceritanya.

"Tapi.....aku sendiri tetap kurang yakin kalau aku ini adalah Pangeran Liu Yang Kun. Entah kenapa, tiba-tiba aku menjadi lupa pada masa lalu. Bahkan aku sampai lupa pula pada namaku sendiri. Tahu-tahu aku berada bersama seorang kakek buta bernama Lo-sin-ong dan muridnya yang bernama Tiau Li Ing. Dari mereka itulah aku mendapat keterangan tentang diriku."

"Lo-sin-ong dan Tiau Li Ing?" Souw Lian Cu, Yap Tai Ciang-kun, maupun Hong-lui-kun Yap Kiong Lee berdesah berbareng. Mereka bertiga sangat terkejut karena mereka mengenal sekali nama itu.

"Dari kedua orang itulah aku mendapat keterangan bahwa namaku Liu Yang Kun, putera Kaisar Han yang berkuasa saat ini. Dari mereka itu pulalah aku memperoleh keterangan bahwa aku telah kawin dengan gadis itu."

"Ooooooh.....!?" sekali lagi Souw Lian Cu berdesah.

"Bahkan mereka itu pulalah yang memberitahu padaku, mengapa aku sampai menderita sakit 'lupa ingatan' seperti ini."

Liu Yang Kun terdiam lagi. Matanya melirik ke arah Souw Lian Cu, Yap Tai Ciang-kun dan yang lain-lain. Semuanya kelihatan masih bengong, kaget dan tertegun di tempat masing-masing. Namun semuanya sudah kelihatan mulai berpikir dan mulai mencernakan kata-katanya. Tampaknya mereka juga sudah mulai mengerti pula. Bahkan Souw Lian Cu kelihatan mulai bersemangat dan sangat menaruh perhatian sekali.

"Jadi..... jadi kau telah kehilangan 'ingatanmu'? Apa kata mereka?" gadis itu mendesak dengan suara tak sabar.

"Yaaa..... ya apa kata mereka tentang penyakit pangeran itu?" Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ikut mendesak pula.

Sekali lagi Liu Yang Kun mengedarkan pandangannya. Lalu katanya perlahan tapi jelas. "Kata mereka aku telah dikeroyok oleh Giok-bin Tok-ong, Bok Siang Ki dan murid-muridnya sehingga luka parah. Luka-luka itulah yang menyebabkan aku menjadi lupa pada semua 'masa lalu'."

"Giok-bin Tok-ong? Bok Siang Ki?" Semuanya benar-benar sangat terkejut mendengar nama-nama itu. Nama-nama yang saat ini menjadi buah bibir yang mengerikan di kalangan orang-orang persilatan. Baru satu Giok-bin Tok-ong saja sudah merupakan hantu yang sangat menakutkan, apalagi masih ditambah dengan Bok Siang Ki lagi. Maka tidaklah mengherankan kalau mereka menjadi kaget dan terpaku diam di tempat masing-masing. Nama-nama itu memang betul-betul menggetarkan hati mereka.

Namun demikian di balik semua itu mereka pun menjadi semakin kagum pula kepada Liu Yang Kun. Sebab meskipun terluka parah, tapi untuk melawan pemuda itu ternyata iblis-iblis yang mengerikan itu terpaksa harus berjuang keras dengan mengeroyoknya.

"Pangeran....." akhirnya Hong-lui-kun Yap Kiong Lee berdesah perlahan. "Kalau begitu kami sekarang sudah tahu, mengapa sikap pangeran menjadi demikian anehnya terhadap kami. Ternyata pangeran telah terkena sebuah musibah sehingga 'menjadi lupa' kepada kami semua."

"Pangeran.....?" Liu Yang Kun berdesah pula dengan termangu-mangu, "Jadi menurut Ciang-kun..... aku ini memang benar-benar Pangeran Liu Yang Kun?"

Yap Tai Ciang-kun cepat melangkah maju pula. "Benar, pangeran," sahutnya tegas. "Pangeran tak perlu ragu-ragu. Kami berdua juga yakin dan menguatkan keterangan..... keterangan Lo-sin-ong itu. Pangeran memang benar-benar Pangeran Liu Yang Kun yang menghilang beberapa tahun lalu."

"Ya! Kami berdua telah membuktikannya tadi. Tiada seorompokpun di dunia ini yang memiliki ilmu Kim-coa-ih-hoat itu selain Pangeran Liu Yang Kun sendiri." Hong-lui-kun Yap Kiong Lee ikut menambahkan pula.

"Ilmu Kim-coa-ih-hoat.....?" Liu Yang Kun bergumam sambil mengerutkan dahinya.

"Benar! Ilmu silat yang pangeran keluarkan untuk melawan kami tadi adalah ilmu yang dahsyat itu. Ilmu silat itu pulalah yang membuat Pangeran menjadi tersohor beberapa tahun yang lalu. Mungkin banyak orang lain yang wajahnya mirip pangeran, tapi tak mungkin mereka itu memiliki Ilmu Kim-coa-ih-hoat seperti pangeran!" sekali lagi Hong-liu-kun Yap Kiong Lee menandakan.

"Ehmnnnnnn....." Liu Yang Kun bergumam dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia dapat menerima keterangan yang disodorkan oleh dua orang perwira kerajaan itu. Keterangan mereka memang masuk akal dan beralasan. Namun demikian di dalam hati kecilnya masih ada juga sedikit ganjalan untuk menerima kenyataan itu. Entah mengapa hatinya tetap tak suka pada kedudukan sebagai pangeran itu.

Tapi apa dayanya lagi. Semuanya telah meyakinkan dirinya, bahwa ia memang benar-benar Pangeran Liu Yang Kun. Dia sudah tak bisa ingkar pula.

"Baiklah, Tai Ciang-kun. Lalu apa yang mesti kulakukan sekarang?" akhirnya ia berkata pasrah.

Yap Tai Ciang-kun saling pandang dengan kakaknya. Hatinya menjadi gembira sekali. Ternyata mereka tidak pulang

dengan tangan hampa. Mereka benar benar dapat membawa pulang Pangeran Liu Yang Kun. Betapa suka citanya hong siang nanti.

"Terima-kasih, pangeran. Kami betul-betul merasa lega sekarang. Sungguh, kami tak bisa membayangkan, bagaimana suka-citanya ayahanda baginda nanti? Beliau akan keluar dari penjaranya di Kuil Agung itu....." Yap Tai Ciang-kun berkata dengan gembira. Bersama kakaknya ia memberi hormat kepada Liu Yang Kun.

"Hong-siang.....? Dipenjara di Kuil Agung?" Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu berdesah bengong.

Sekali lagi Yap Tai Ciang-kun saling pandang dengan kakaknya. Mereka tersenyum ketika memandang ke arah Liu Yang Kun lagi.

"Panjang ceritanya, pangeran..... Biarlah kami dan nona Souw Lian Cu nanti yang bercerita tentang masa lalu pangeran. Termasuk diantaranya, mengapa hong-siang sampai memenjarakan dirinya sendiri di Kuil Agung istana itu. Dan bagaimana pula sumpah hong-siang untuk tidak keluar dari halaman Kuil Agung itu sebelum Pangeran kembali ke istana." Yap Tai Ciang-kun menerangkan.

"Aku.....? Mengapa aku juga harus bercerita pula?" tiba-tiba Souw Lian Cu menyela dengan kaget.

Lagi-lagi Yap Tai Ciang-kun tersenyum pula.

"Maaf, nona Souw..... Kami tidak bermaksud untuk memaksa kepada nona Souw. Kami hanya bermaksud untuk meminta tolong kepadamu, karena kaupun juga paham dan tahu pula akan masa lalu Pangeran Liu Yang Kun. Bahkan mungkin lebih lengkap dari pada pengetahuan kami sendiri. Kami hanya....."

"Aku tidak mau!" dengan tegas Souw Lian Cu menolak.

"Tapi.....?"

"Tidak! Aku akan pergi dari sini!" sekali lagi Souw Lian Cu menolak, kemudian melangkah pergi dari tempat itu.

"Tunggu.....!" tiba-tiba Liu Yang Kun berteriak dan berkelebat pula mencegat gadis itu.

Souw Lian Cu terpaksa menunda langkahnya. Dia berdiri tegang di depan Liu Yang Kun. Matanya yang bulat indah itu menatap dengan tajamnya.

"Pangeran..... pangeran mau apa? Ke-kenapa menghalangi langkahku?" katanya kaku.

Tiba-tiba Liu Yang Kun menekuk lututnya di depan gadis itu. Dengan suara lembut, seperti ketika dia memeluk kaki gadis itu tadi, ia berkata, "Nona Souw.....! Kuminta dengan sangat kau jangan pergi dulu! Kau tolonglah aku dulu untuk memulihkan 'ingatanku yang hilang' itu. Dan..... bukankah nona belum berkata apa-apa kepadaku? Di dalam surat itu nona menyatakan bahwa nona ingin berkata sesuatu kepadaku...."

Pemuda itu memohon sambil menengadahkan mukanya. Perpaduan antara suara dan tatapan matanya seolah-olah menimbulkan getaran yang menyusup ke dalam hati sanubari Souw Lian Cu, sehingga batu-batu yang tersimpan di dalam dada gadis itu seakan-akan melumer dengan sendirinya.

Wajah yang tegang itu tiba-tiba mengendor, dan mata yang dingin itu tiba-tiba juga menghangat kembali. Lalu dengan suara lirih, sehingga hampir-hampir tak terdengar oleh siapapun, gadis itu berbisik, "Tapi aku.....aku tak bisa.....bercerita apa-apa. Dan....dan sebenarnya aku juga tak punya kata kata yang hendak kuucapkan kepadamu..."

Namun dengan suara yang tak kalah lirihnya, Liu Yang Kun tetap memohon pula dengan penuh perasaan. "Tapi bagaimanapun juga aku tetap memohon pertolonganmu, nona Souw. Janganlah kau biarkan aku terus-terusan menderita seperti ini."

Keduanya lalu terdiam untuk beberapa saat lamanya. Terjadi perang batin di dalam dada gadis ayu itu, antara mengabulkan atau menolak permintaan itu.

"Maukah.....? Maukah nona menobng aku?" dengan suara bergetar Liu Yang Kun terus mendesak.

Akhirnya getaran batin Souw Lian Cu tak bisa menolak lagi. Rasa cinta yang selama ini tetap mekar di dalam hati gadis ayu itu telah mengalahkan segalanya.

"Baiklah....." Bibir itu berbisik pelan seperti kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba Liu Yang Kun berlutut. Dengan suara gembira pemuda itu berdesah, "Terima kasih, Nona Souw. Terima kasih....."

Yap Tai Ciang-kun dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan. Namun kedua perwira itu menjadi lega dan gembira pula tatkala menyaksikan akhir dari perselisihan itu.

"Nah! Sekarang marilah kami persilahkan nona Souw dan Pangeran Liu Yang Kun untuk memasuki perkemahan kami..!" Yap Tai Ciang-kun mempersilahkan mereka.

Demikianlah, di bawah kawalan para perajurit yang semula telah mengeroyok mereka Souw Lian Cu dan Liu Yang Kun memasuki komplek perkemahan tersebut. Mereka langsung menuju ke tenda Yap Tai Ciang-kun, yaitu tenda yang terbesar dan terletak di tengah-tengah tenda-tenda yang lain.

Demikianlah para perwira dan perajurit yang ada di dalam perkemahan itupun lalu mengadakan pesta sederhana, untuk merayakan keberhasilan tugas mereka, karena telah menemukan kembali Pangeran Liu Yang Kun. Di dalam tenda Yap Tai Ciang-kun pun juga diadakan perjamuan sekedarnya pula untuk menyambut kehadiran Pangeran Liu Yang Kun di antara mereka. Dan sambil makan-minum sajian sederhana

yang mereka suguhkan, Liu Yang Kun mendengarkan cerita Yap Tai Ciang-kun tentang dirinya. Kadang-kadang Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan Souw Lian Cu ikut pula menyela atau memberi tambahan dalam cerita itu.

Pangeran Liu Yang Kun memang mempunyai riwayat hidup yang sangat menarik. Dia lahir pada saat jaya-jayanya Kaisar Chin Si Hong-te almarhum. Dan secara kebetulan pula dia dibesarkan di dalam keluarga seorang pangeran Chin, karena ketika dia berusia dua bulan di dalam kandungan ibunya, ibunya itu diambil isteri oleh salah seorang dari putera Kaisar Chin Si Hong-te. Ibunya itu diambil secara paksa dari tangan Liu Pang, ayahnya, yang pada waktu itu masih merupakan seorang petani miskin di desanya. (Baca: Pendekar Penyebar Maut)

Sekarang Liu Pang telah menjadi Kaisar, bergelar Kaisar Han Ko Co. Dan ternyata ayah dan anak yang telah berpuluh tahun dipisahkan itu dapat bertemu kembali. Namun karena sesuatu hal keduanya terpaksa berpisah lagi. Liu Yang Kun yang menderita penyakit 'tubuh beracun' itu terpaksa pergi meninggalkan istana untuk menyembuhkan penyakitnya. Sementara sepeninggal puteranya, hong-siang telah bersumpah untuk tidak meninggalkan halaman Kuil Agung Istana sebelum Liu Yang Kun kembali pulang.

Demikianlah karena sesuatu hal pula Liu Yang Kun baru dapat diketemukan sekarang. Bahkan setahun yang lalu pemuda itu pernah dikhabarkan mati, sehingga hong-siang sempat hampir putus-asa karenanya. Untunglah hati hong-siang sangat kuat dan tidak mau percaya kalau puteranya sudah mati, sehingga beliau tetap saja mengirimkan orang-orang kepercayaannya untuk mencari Liu Yang Kun.

Lewat tengah malam perjamuan sederhana itu baru selesai. Selama itu pula Souw Lian Cu tidak berani menyebut-nyebut surat-suratnya yang telah beberapa kali dia titipkan orang untuk Liu Yang Kun. Gadis itu tahu bahwa Liu Yang Kun yang

telah kehilangan ingatannya itu takkan ingat pula pada surat-suratnya yang terdahulu, sehingga ia diam saja dan tak berani mengutik-utik masalah surat itu. Apalagi gadis itu telah menjadi hambar hatinya begitu mendengar kekasihnya itu telah menikah dengan Tiauw Li Ing, gadis jahat yang telah membunuh keluarga Chu Seng Kun itu.

Ternyata Yap Tai Ciang-kun dan Hong lui-kun Yap Kiong Lee pun tidak berusaha mengorek keterangan tentang perkawinan Liu Yang Kun. Sebagai seorang perwira kerajaan mereka sudah terbiasa melihat para bangsawan memiliki beberapa orang isteri atau selir di rumahnya. Selain itu mereka juga ingin menjaga perasaan hati Souw Lian Cu yang mereka tahu pernah memiliki hubungan asmara dengan Pangeran Liu Yang Kun.

'Nah, pangeran.....kami telah menceritakan riwayat hidup pangeran. Dan hanya itu pulalah yang kami ketahui selama ini. Kalau pangeran masih belum juga puas, pangeran bisa bertanya sendiri kepada hong-siang. Beliau akan bercerita tentang masa lalu pangeran sejelas-jelasnya," Yap Tai Ciang-kun mengakhiri keterangannya.

Liu Yang Kun tidak segera menyahut. Pemuda itu masih tetap merenung mengawasi tikar tenda yang digelar sebagai alas ruangan itu. Meskipun ia sudah tak bisa ingkar lagi dan sudah sanggup menerima kenyataan itu, namun di dalam hati kecilnya pemuda itu tetap belum merasa puas juga. Selain dia tak menyukai kedudukan sebagai pangeran itu, dia sendiri juga sudah lupa pula kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya dulu. Jangankan dengan punggawa-punggawa istana lainnya, sedangkan wajah hong-siang pun ia sudah tak ingat pula lagi. Bagaimana dia bisa senang dengan keadaan seperti itu?

"Paling tidak aku harus dapat mengembalikan ingatanku yang hilang itu dahulu, baru aku bisa berkumpul dengan hong-siang di Istana. Tanpa itu hatiku akan selalu tersiksa.

Aku akan seperti orang asing yang terpenjara di sangkar emas....." akhirnya pemuda itu bergumam perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Tapi..... dengan beradanya kembali pangeran di istana, ingatan yang hilang itu kemungkinan besar akan kembali pula dengan sendirinya. Apalagi kalau pangeran nanti sudah berdekatan dengan ayahanda baginda....." Yap Tai Ciang-kun cepat-cepat memotong takut kalau tiba-tiba Liu Yang Kun membatalkan lagi niatnya untuk pulang kembali ke istana.

Perlahan-lahan Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Itu akan memerlukan waktu yang lama, Tai Ciang-kun. Aku tidak sabar lagi. Aku tidak tahan terlalu lama begini. Lebih baik aku mencari tabib yang pandai untuk mengobati 'penyakitku' ini. Baru setelah sembuh nanti aku akan kembali ke istana."

Yap Tai Ciang-kun memandang kakaknya dengan tegang. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Membiarkan Liu Yang Kun pergi berarti tugasnya gagal. Tapi kalau harus mencegah pemuda itu, ia merasa takkan mampu pula melakukannya. Kalau pemuda itu marah, semuanya akan menjadi runyam nanti.

"Di istana pun banyak tabib yang pandai, pangeran," akhirnya Hong-lui-kun Yap Kiong Lee mencoba untuk mencegah kehendak Liu Yang Kun itu.

Namun sekali lagi Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Maaf, ciang-kun.....aku agak merasa kurang yakin dengan tabib-tabib istana. Kalau mereka itu benar-benar pandai, tentunya mereka juga bisa mengobati tubuhku yang beracun itu, sehingga aku tak perlu jauh-jauh pergi keluar istana seperti cerita ciang-kun tadi....." pemuda itu membantah.

Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menghela napas. "Lalu..... apa yang hendak pangeran lakukan sekarang?" desaknya.

"Aku akan mencari tabib yang sekiranya bisa menyembuhkan penyakitku ini dulu....."

"Tapi.....?" Yap Tai Ciang-kun hendak memotong, tapi cepat-cepat menutup kembali bibirnya. Yap Kiong Lee tiba-tiba telah menggamit tangannya.

"Ba-baiklah kalau pangeran memang menghendaki demikian....." jago silat nomer satu di istana itu segera meneruskan perkataan adiknya. "Tapi.....tapi untuk itu perbolehkan kami semua membantu pangeran....."

Liu Yang Kun mengangkat wajahnya dengan kaget. "Maksud ciang-kun?" desahnya.

"Maksud kami ialah agar kami diperbolehkan mengawal pangeran kemanapun pangeran pergi. Pangeran adalah putera Hong-siang. Tidak selayaknyalah kalau pangeran berjalan sendirian. Selain itu kami juga takut akan kemurkaan hong siang pula."

"Benar, pangeran. Perbolehkanlah kami semua mengantar pangeran mencari tabib sakti itu." Yap Tai Ciang-kun yang segera memahami maksud kakaknya itu cepat-cepat menambahkan.

Namun dengan cepat pula Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya.

"Wah, jangan.....! Itu akan sangat merepotkan aku malah, Bagaimana aku harus menjelajah desa dan kota dengan pasukan sebanyak ini?"

"Tapi.....?" Yap Tai Ciangkun hendak membantah pula. Untunglah kakaknya cepat menggamitnya lagi.

Lalu dengan tenang jagoan istana itu berkata, "Kalau begitu..... biarlah aku sendiri saja yang mengawal pangeran. Selain tidak merepotkan pangeran, kami berdua juga tidak akan kena murka pula dari hong-siang nanti."

Dengan kaget Yap Tai Ciang-kun menatap kakaknya. "Toa-ko, kau.....?" tegurnya.

Tapi dengan tenang pula Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menjawab teguran adiknya itu. "Biarlah, Khim-te. Inilah jalan tengah yang terbaik buat kita. Dari pada kita kehilangan jejak pangeran Liu Yang Kun lagi."

"Ah!" Panglima itu berdesah, memaklumi kebijaksanaan kakaknya.

"Bagaimana, pangeran? Kalau cuma aku saja yang mengawal, tentu tidak akan merepotkan pangeran, bukan? Bahkan aku bisa mengurus segala kebutuhan pangeran di dalam perjalanan itu." Yap Kiong Lee mendesak pula.

Liu Yang Kun tersenyum kikuk. Tidak ada alasan lagi baginya untuk menolak tawaran Yap Kiong Lee itu. Maka dengan sangat berat ia terpaksa menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih, pangeran....." jagoan istana itu menyatakan terima kasihnya dengan air muka berseri-seri.

"Tapi.....kemanakah pangeran hendak mencari tabib sakti itu?" Yap Tai ciang-kun yang tetap tak ingin kehilangan jejak Pangeran Liu Yang Kun itu mencoba untuk mencari tahu tujuan perjalanan tersebut.

Liu Yang Kun menatap wajah panglima itu sebentar, lalu menggeleng pula dengan ragu-ragu. "Entahlah! Aku tidak tahu...." desahnya perlahan.

Di dunia persilatan pernah hidup seorang tabib sakti yang memiliki ilmu seperti dewa. Tabib itu bergelar Bu-eng-sin-yok-ong. Begitu hebat ilmu pengobatannya sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa dia mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Namun sayang sekali..... orang itu hidup pada zaman seabad yang lalu." Yap Kiong Lee tiba-tiba bercerita.

Liu Yang Kun menoleh dengan cepat.

"Apakah..... apakah dia itu tidak mewariskan imunya kepada muridnya!" tanya bersemangat.

"Sebenarnya ada. Salah seorang cucu muridnya ada yang mewarisi ilmu ketabibannya itu. Namanya adalah.....,Chu Seng Kun!" tiba-tiba Souw Lian Cu ikut menyela pula pembicaraan itu.

"Chu Seng Kun.....?" Liu Yang Kun, Yap Tai Ciang-kun dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee berdesah berbareng.

"Ya!" Souw Lian Cu mengangguk dengan kaku. Tiba-tiba matanya bersinar tajam penuh kebencian. "Namun saying.... beliau itu telah mati pula dibunuh orang!"

"Hah.....?" sekali lagi Liu Yang Kun, Yap Tai Ciang-kun dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee berseru berbareng pula. Terutama yang paling keras adalah Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, karena jagoan istana tersebut sudah sangat mengenal dengan Chu Seng Kun.

"Siapa yang telah berani membunuh tabib yang baik budi itu?" tiba-tiba Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menggeram. Sekejap matanya seperti menyala di dalam terangnya sinar obor yang menyala di dalam ruangan itu.

Souw Lian Cu menggeram pula. Tiba-tiba matanya menatap ke arah Liu Yang Kun.

"Yang membunuh beliau adalah.....orang-orangnya Tung-hai-tiauw! Mereka adalah..... Tung-hai Nung-jin, Tiauw Kiat Su dan..... Tiauw Li Ing!"

"Haaaah???" Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan Yap Tai Ciang-kun berseru kaget. Otomatis pandangan mereka juga tertuju ke arah Liu Yang Kun.

Yang tidak kalah kagetnya pula adalah Liu Yang Kun. Meskipun dia sudah tidak ingat lagi kepada Chu Seng Kun, namun melihat sikap dan cara mereka berbicara tentang tabib sakti itu ia bisa menggambarkan macam apa orang yang

mereka ceritakan tersebut. Sehingga di dalam hatinya pun diam-diam telah timbul pula dugaan jelek kepada Tiau Li Ing, wanita yang mengaku sebagai isterinya itu.

"Ayahnya seorang Raja Bajak Laut di Lautan Timur. Seorang bajak laut tentunya juga bukan orang baik-baik. Dia tentu suka merampok dan membunuh orang. Dan tampaknya nona Souw ini juga tidak berbohong pula tentang.....tentang tabib sakti Chu Seng Kun. Ooh..... aku menjadi bingung dan pusing memikirkannya. Benarkah.....benarkah dia itu isteriku?"

Karena itu pula Liu Yang Kun tak berani menatap orang-orang yang duduk di depannya itu. Tiba-tiba kepalanya tertunduk. Keningnya berkerut. Bahkan beberapa kali mulutnya berdesah.

Tak tega juga Yap Tai Ciang-kun dan Yap Kiong Lee menyaksikan keadaan itu. Sambil menghela napas panjang Yap Tai Ciang-kun memandang ke arah Souw Lian Cu.

"Benarkah mereka membunuh Chu Seng Kun?" katanya kemudian dengan suara agak ragu pula.

Dengan cepat Souw Lian Cu lalu bercerita tentang kejadian yang menyedihkan di rumah keluarga Chu setengah bulan yang lalu. Bagaimana tabib sakti itu berusaha menolong dan melindungi seorang wanita yang mau melahirkan. Dan bagaimana pula seluruh keluarga tabib sakti itu dibasmi dan dibakar rumahnya oleh Tiau Li Ing beserta kawan kawannya itu.

"Sungguh keji....." tak terasa mulut Liu Yang Kun bergumam. Namun mulut itu cepat-cepat tertutup kembali ketika teringat bahwa Tiau Li Ing adalah isterinya.

"Memang sangat keji dan tak berperikemanusiaan. Oleh karena itu pula apabila ada kesempatan aku akan menuntut balas atas kejadian itu." Souw Lian Cu berkata tegas.

"Bagaimanapun juga paman Chu masih terhitung keluargaku pula, karena ibuku adalah adik perempuan paman Chu."

"Ah. benar.....!" tiba-tiba Hong-lui-kun Yap Kiong Lee teragap sadar dari ketermanguannya. "Souw Hu-jin (Nyonya Souw) memang adik dari Chu Tai-hiap. Kalau begitu Souw Hu-jin tentu mewarisi pula kepandaian kakaknya itu. Ehmmm, pangeran.....! Bagaimana kalau kita menemui Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan isterinya saja? Siapa tahu Souw Hu-jin itu bisa mengobati penyakit pangeran itu?"

Liu Yang Kun tersentak kaget pula. Sesaat tampak sinar kegembiraan di matanya. Tapi di lain saat wajah itu kelihatan sedih dan ragu-ragu lagi. Apalagi ketika tampak di matanya wajah Souw Lian Cu yang keras dan kaku serta penuh dendam itu.

"Ini..... ini..... tentu saja terserah kepada nona Souw. Kalau nona Souw mau.....mau mengantarkan aku kepada ibunya....." akhirnya pemuda itu berdesah perlahan seperti kepada dirinya sendiri. Dan sama sekali pemuda itu tidak berani menatap Souw Lian Cu.

Yap Tai Ciang-kun dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee segera menjadi maklum dan sadar pula. Tak terasa mereka lalu memandang kepada Souw Lian Cu dengan sinar mata penuh permohonan.

"Nona Souw.....? Maukah nona menolong Pangeran Liu Yang Kun?" Yap Tai Ciang-kun lalu meminta dengan halus.

Namun dengan angkuh gadis itu melengos. Suaranya terdengar sangat keras dan kaku ketika menjawab permintaan itu.

"Maaf, Tai Ciang-kun. Bagaimana aku bisa berjalan bersama dengan wanita yang telah membunuh keluarga paman Chu? Kalaupun aku mau, masakan ibuku juga mau mengobati suami orang yang telah membunuh kakaknya?"

"Ah.....benar juga. Hmm.....bagaimana, ya?" Yap Tai Ciang-kun tersipu-sipu.

Sementara itu Hong-lui-kun Yap Kiong Lee lalu mendekati Liu Yang Kun.

"Pangeran..... Bagaimana menurut pendapat pangeran? Satu-satunya ahli waris Bu-eng Sin-yok-ong sekarang tinggal Souw Hu-jin saja. Tampaknya hanya dia yang mampu mengobati penyakit pangeran itu. Tapi..... tentu saja Souw Hu-jin tidak mau dan tidak bersedia mengobati penyakit itu kalau.....kalau isteri pangeran yang bernama Tiauw Li Ing itu ikut serta. Mereka saling bermusuhan."

Tiba-tiba Liu Yang Kun mengangkat wajahnya. Ditatapnya mata Hong-lui-kun Yap Kiong Lee lekat-lekat.

"Ciang-kun..... Menurut pendapat Ciang-kun, apakah benar dia itu isteriku.....?" tanyanya mengagetkan.

Tentu saja ucapan itu terasa aneh di telinga Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, Yap Tai Ciang-kun dan Souw Lian Cu. Begitu anehnya sehingga mereka bertiga menjadi kaget dan ternganga keheranan.

Dan Liu Yang Kun sendiri ternyata dengan cepat juga menyadari keanehannya itu.

"Eh, maksudku..... maksudku.. ..aku sendiri juga kurang yakin akan hal itu. Begitu sadar dari pingsanku, dia dia telah berada di dekatku. Dan dia pula yang mengatakan bahwa aku adalah suaminya. Terpaksa.... terpaksa aku pun menerimanya. Aku beranggapan, masakan seorang gadis cantik seperti dia membohongi aku. Tapi di dalam hati keciku aku agak.....agak kurang yakin akan hal itu. Namun untuk membuktikannya aku tak bisa. Selain ingatanku telah hilang, akupun tak punya alasan dan bukti untuk menyanggahnya....." katanya kemudian dengan terbata-bata. Sambil berkata matanya tak lepas memandang ke arah Souw Lian Cu.

"Lalu mengapa pangeran menanyakan hal itu kepada kami? Tentu saja kami-pun semakin tak bisa menjawab pertanyaan itu." Hong-lui-kun Yap Kiong Lee menjawab pula.

"Bukan begitu, ciang-kun? Maksudku bagaimanakah menurut tanggapan ciang-kun tentang perkawinan itu? Masuk akakah kalau aku ini kawin dengan Tiau Li Ing itu? Maksudku..... maksudku..... kalau aku ini dalam keadaan sehat dan waras..... bisakah aku ini kawin dengan wanita itu? Maksudku dengan puteri seorang raja bajak laut itu?"

Hong-lui kun Yap Kiong Lee menghela napas panjang. Ia tahu pangeran itu membutuhkan pertolongan orang lain untuk menjawab pertanyaan itu. Namun bagaimana dia harus menjawabnya? Semuanya serba mungkin. Dan dia sendiri tak tahu persis lika-liku perjalanan hidup mereka.

"Ah.....sungguh sulit untuk menjawabnya, pangeran. Semuanya itu memang bisa saja terjadi. Tiada yang tidak mungkin di dunia ini. Memang, kalau dipandang sepintas lalu..... perkawinan pangeran itu seperti tidak mungkin. Sedikit banyak saya sudah mengerti watak dan pribadi pangeran. Begitu pula dengan watak dan pribadi anak Tung-hai-tiau itu. Dan kedua watak dan pribadi itu rasa-rasanya sulit dipertemukan. Apalagi pangeran adalah putera hong-siang, kaisar yang paling terhormat dan berkuasa di negeri kita ini. Sedangkan gadis itu adalah anak seorang raja bajak laut yang menjadi musuh negara...." Belum habis perkataan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, tiba-tiba Liu Yang Kun melompat dan mengguncang lengan jago dari istana itu. Wajah pemuda itu tampak lega dan berseri-seri.

"Ciang-kun! Itulah jawaban yang kumaksudkan! Rasa-rasanya hatikupun berpendapat begitu! Hanya.....hanya aku sendiri tak bisa mengatakan.....!"

Hong-lui-kun Yap Kiong Lee tersenyum, walaupun sebenarnya pundaknya terasa sakit. Selain luka dalam yang

dideritanya tadi masih belum sembuh, cengkeraman Liu Yang Kun itu pun memang sangat kuat.

Beberapa saat kemudian Hong-lui-kun Yap Kiong Lee lalu bertanya, "Lalu apa yang hendak pangeran lakukan setelah mengetahui jawaban saya itu?"

Liu Yang Kun terdiam. Tiba-tiba saja pemuda itu sadar kembali. Dengan wajah agak malu-malu ia melirik ke arah Souw Lian Cu.

"Ciang-kun. kalau nona Souw memang menghendaki demikian, akupun takkan membawa Tiau Li Ing pula. Biarlah untuk sementara ia tinggal bersama gurunya. Aku akan menemui dia lagi setelah penyakitku itu hilang, sehingga aku bisa menentukan sikap terhadapnya. Kalau aku dan dia memang benar-benar sudah kawin dan saling mencintai, yah.....apa boleh buat, aku tentu akan kembali kepadanya. Tapi sebaliknya, kalau semua ini hanya lelucon dan sandiwara belaka, hmm..... akupun tak mau tinggal diam pula. Aku akan membuat perhitungan dengan mereka!"

"Oooh!" Hong-lui-kun dan Yap Tai Ciang-kun berdesah lega.

Kemudian semua pandangan terarah kepada Souw Lian Cu. Gadis itulah kini yang harus mengambil keputusan. Tadi dia telah mengajukan alasan dan keberatannya. Namun kini ternyata Liu Yang Kun sanggup meninggalkan Tiau Li Ing.

"Nah, nona Souw.....kau sekarang tidak berkeberatan lagi, bukan?" Yap Tai Ciang-kun berkata halus.

Souw Lian Cu tidak bisa mengelak lagi. Selain ia tak punya alasan untuk menolak lagi, sebenarnya hati kecilnya pun merasa tak tega pula melihat penderitaan orang yang dicintainya itu. Maka tiada jawaban lagi yang harus ia berikan, selain mengangguk.

"Terima kasih, nona Souw....." Liu Yang Kun hampir saja berteriak saking gembiranya.

Yap Tai ciang-kun saling pandang dengan kakaknya. Diam-diam mereka tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ternyata jalinan kasih sayang di lubuk hati kedua muda-mudi itu sedemikian kuatnya sehingga masing-masing seperti saling mendekat dengan sendirinya. Padahal Pangeran Liu Yang Kun dalam keadaan 'hilang ingatan', dan sudah tak ingat lagi bahwa ia pernah mencintai gadis itu.

"Nah, twa-ko.....bagaimana rencanamu sekarang?" Yap Tai ciang-kun berbisik kepada kakaknya.

"Kau boleh meneruskan perjalananmu ke kota raja besok pagi. Kauberitahukanlah kepada hong-siang bahwa Pangeran Liu Yang Kun telah kita temukan. Aku sekarang akan mengikuti Pangeran Liu Yang Kun kemanapun dia pergi."

"Kalau begitu.....baiklah. Tapi kuharap twa-ko berhati-hati. Jangan sampai pangeran itu terlepas lagi."

Hong-lui-kun Yap Kiong Lee tersenyum. "Jangan khawatir, Khim-te. Aku akan mempertaruhkan seluruh jiwa dan ragaku untuk menjaga Pangeran Liu Yang Kun. Bagaimanapun juga dia harus kembali ke istana."

Demikianlah, malam itu juga Souw Lian Cu mengajak Liu Yang Kun untuk berangkat. Karena gadis itu juga tidak tahu dimana ayah dan ibu tirinya berada, maka ia memutuskan untuk pergi ke Cin-an saja. Siapa tahu ayah ibunya juga diundang pada pesta perkawinan Ketua Tiam-jong-pai itu?

Ketika mereka bertiga lewat di tepi hutan dimana Liu Yang Kun dan nona Souw Lian Cu tadi berjumpa, mereka melihat bekas-bekas pertempuran di sana. Dan tampaknya pertempuran yang terjadi di tempat itu sedemikian hebatnya, sehingga tempat itu seperti habis diamuk oleh kawanan gajah liar.

"Emm..... tampaknya baru saja ada pertempuran besar di tempat ini." Yap Kiong Lee berkata perlahan. Lalu tambahya lagi dengan dahi berkerut.

"Tapi.....siapa saja yang telah bertempur itu? Mengapa suara dentang senjata mereka tidak terdengar sama sekali?"

Souw Lian Cu menoleh sambil mengangkat pundaknya. "Entahlah, saya juga tidak tahu. Tadi sore aku memang berada di tempat ini pula, tapi waktu itu aku tak melihat apa-apa. Mungkin pertempuran itu terjadi setelah aku meninggalkan tempat ini....."

"Aku juga tidak tahu pula. Namun aku bisa menduganya....." tiba-tiba Liu Yang Kun menyela.

"Apa? Pangeran mengetahui siapa mereka.....?" Yap Kiong Lee dan Souw Lian Cu berdesah hampir berbareng. Otomatis keduanya mengawasi Liu Yang Kun dengan nada ingin tahu.

Tapi dengan cepat Liu Yang Kun menggoyangkan tangannya. "Bukan begitu. Saya tidak mengatakan bahwa saya tahu. Saya hanya mengatakan bahwa saya dapat menduga saja...." ia menjelaskan.

Yap Kiong Lee tersenyum. "Maaf. Hmm kalau begitu lekaslah pangeran mengatakannya," ujarnya kemudian.

"Kedatanganku di tempat ini sore tadi, selain untuk menemui nona Souw Lian Cu juga untuk mengejar hantu kuntilanak yang mengganggu penduduk kota Cia-souw. Namun karena datang terlambat, maka aku telah kehilangan jejak kuntilanak itu bersama para pengejamya. Oleh karena itu aku mempunyai dugaan bahwa tempat ini digunakan sebagai ajang pertempuran oleh Kuntilanak itu dengan para pengejamya."

"Oh.....jadi itukah sebabnya pangeran menuduh aku sebagai kuntilanak?" Souw Lian Cu berkata geram.

Liu Yang Kun menyeringai kikuk. "Benar....." desahnya kemalu maluan.

"Hantu kuntilanak.....?" sebaliknya Yap Kiong Lee berseru heran. "Apa itu.....?"

Liu Yang Kun memandang Jagoan istana yang kini menjadi pengawalnya itu. "Ciang-kun belum mendengarnya?"

Dengan kening tetap berkerut Yap Kiong Lee menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana dengan nona Souw? Apakah nona juga belum mendengar cerita tentang hantu itu?" Liu Yang Kun bertanya pula kepada Souw Lian Cu.

"Aku pernah mendengarnya. Bahkan tidak cuma di sini. Di kota Lai-couw dan Si-pouw pun aku pernah mendengar tentang kuntilanak itu."

Kota Lai-couw dan Si-pouw adalah kota kecil yang letaknya tidak jauh dari kota Cia-souw itu. Kedua kota kecil itu terletak agak jauh dari jalan utama yang menghubungkan kota Cia-souw dengan Cin-an, sehingga jarang sekali disinggahi para pelancong maupun pedagang. Maka sungguh mengherankan sekali kalau gadis itu sampai di sana.

"Apa saja yang nona dengar tentang hantu itu?" Liu Yang Kun mendesak.

Souw Lian Cu mengangkat wajahnya. Matanya yang bening itu menatap Liu Yang Kun sebentar. Setelah itu seraya melangkah kakinya ia menjawab, "Cukup banyak. Tapi sebaiknya kita meninggalkan tempat ini terlebih dahulu. Hutan ini cuma beberapa lie saja dari kota Cia-souw. Kau tidak akan jadi berangkat kalau isterimu menyusul kemari....."

"Ah.....!" Liu Yang Kun berdesah kecut. Mukanya merah padam.

Hong-lui-kun Yap Kiong Lee tersenyum di dalam hati. Diam-diam ia merasa geli, namun juga bercampur dengan perasaan prihatin pula menyaksikan jalan percintaan mereka.

"Hmm.....sungguh mengherankan! Bagaimana sebenarnya hubungan kasih mereka itu? Demikian dekat hati mereka, tapi juga demikian jauh rasanya jarak mereka ? Aneh benar.....?!" jagoan dari istana itu bergumam di dalam hati. Lalu tangannya menggandeng Liu Yang Kun dan membawanya melangkah mengikuti Souw Lian Cu.

Demikianlah mereka lalu bergegas meninggalkan hutan kecil itu. Mereka berjalan cepat melewati jalan utama yang menuju ke arah kota Cin-an. Mereka melangkah tanpa berbicara sama sekali, seolah-olah mereka itu memang berjalan sendiri-sendiri.

Sementara itu di penginapan Tiauw Li Ing tidur pulas sampai pagi. Permainan cinta yang menggelora sehari penuh bersama Liu Yang Kun itu membuatnya lemah dan lelah luar biasa. Ia baru bangun ketika gurunya yang buta itu mengetuk pintu kamarnya.

Tapi betapa kagetnya dia ketika Liu Yang Kun tak ada di sampingnya. Dan hatinya semakin menjadi kaget pula begitu menyadari dirinya juga belum berpakaian sama sekali. Apalagi ketika dilihatnya pembaringan itu masih kusut dan berantakan seperti kemarin malam.

"Aku.....aku telah tertidur malam tadi. Dan.....dan.....dia belum kembali dari melihat keributan itu! Oh !" dia menjerit di dalam hati.

Bergegas Tiauw Li Ing mengenakan pakaiannya. Kemudian ia membuka pintu dan melompat keluar.

"Suhu, dia....dia pergi!" serunya serak. Matanya yang merah hampir menangis itu menatap kesana kemari dengan larnya.

Tentu saja Lo-sin-ong menjadi bingung dan kaget. Tak tahu apa yang dimaksudkan Tiauw Li Ing.

"Pergi? Siapa yang pergi? Suamimu?"

"Benar. Suamiku.....dia.....dia telah pergi tadi malam. Sekarang belum juga kembali." Tiauw Li Ing menjawab gugup. Dan kini air matanya benar-benar telah menggenangi pelupuk matanya.

"Ooooh.....?" Orang tua itu tersentak dan buru-buru menarik tangan Tiauw Li Ing ke dalam kamar kembali. "Mengapa? Bagaimana itu bisa terjadi?" desaknya sambil menutup pintu kamar.

Sekejap wajah yang cantik itu menjadi merah. Tapi di lain saat wajah itu kembali tegang dan ketakutan pula. Dengan suara gugup dan terputus-putus gadis itu lalu bercerita tentang kejadian malam tadi. Kecuali tentu saja mengenai permainan cintanya yang bergelora itu.

"Hmm.....aku memang mendengar pula suara ribut tentang kuntulanak itu. Tapi aku tetap tinggal di dalam kamar. Jadi.....anak itu keluar dan belum kembali lagi? Mengapa kau sampai pulas begitu?" kakek buta itu akhirnya berkata dengan suara agak menyesal.

Sekali lagi wajah Tiauw Li Ing menjadi merah. Ia tak bisa menjawab pertanyaan orang tua itu. Hanya air matanya saja yang mulai turun membasahi pipinya.

"Kalau begitu....bersiaplah! Kita cari pemuda itu!"

"Ba-baik, suhu....."

Demikianlah, sambil mendengarkan cerita orang tentang keributan yang terjadi tadi malam, mereka mencari Liu Yang Kun. Mereka membaurkan diri diantara orang-orang yang bergerombol di jalan, di warung-warung, yang semuanya rata-rata selalu membicarakan keributan yang dibuat oleh 'hantu kuntulanak' itu.

Dan semakin banyak mereka mendengar serta mengetahui kejadian itu, mereka justru semakin menyesal malah. Mereka sungguh tak mengira kalau keributan itu ternyata sedemikian hebatnya. Keduanya benar-benar menyesal tak ikut keluar melihatnya.

"Begitu dahsyat pertempuran yang terjadi di pinggir hutan itu, sehingga pohon-pohon besar bertumbangan. Dan hantu kuntianak itu sedemikian saktinya, sehingga belasan pasukan keamanan itu terbang berhamburan terkena angin pukulannya. Bahkan Un Tai-jin yang berkepandaian tinggi itupun ikut terluka parah pula diterjang hantu wanita itu," seorang pemilik warung bercerita kepada para pembelinya.

Tiau Li Ing dan gurunya sedikit mendongkol juga mendengar kisah yang berlebih-lebihan itu. Diam-diam mereka pergi meninggalkan warung kecil itu. Namun sebelum pergi mereka masih sempat mendengar pula pembicaraan di dalam warung itu.

"A Jui.....! Apakah tadi malam kau juga berada di pinggir hutan itu?"

"Anu....anu....tidak! Tidak! Aku hanya....hanya diberi tahu oleh keponakanku. Bukankah keponakanku menjadi pengawal Un-Tai-jin?"

"Ah, A Jui....yang benar saja. Pengawal atau pelayan? Hehehe.....!"

Dan warung Itu kemudian dipenuhi oleh gelak tertawa para pengunjungnya.

"Ada-ada saja orang itu. Tapi untuk membuktikan ucapan mereka, marilah kita pergi ke hutan itu," sambil berjalan Lo-sin-ong bergumam.

"Marilah, su-hu....."

Walaupun keadaannya tidak seperti yang diceritakan oleh pemilik warung itu, namun bekas-bekasnya memang tampak

bahwa tempat itu baru saja dipergunakan sebagai ajang pertempuran yang dahsyat. Dan Tiau Li Ing lalu meneliti tempat itu dengan seksama seakan-akan ia ingin menemukan jejak Liu Yang Kun di sana.

Tapi sampai pegal ia berdiri dan berjongkok, tetap saja ia tak bisa menemukan tanda-tanda bahwa Liu Yang Kun pernah ada di tempat itu.

"Li Ing.....? Mengapa kau cuma mondar-mandir saja tanpa bicara? Apa saja yang kau lihat di tempat ini? Apakah kau dapat menemukan jejak-jejak 'suamimu'?" Lo-sin-onng bertanya tak sabar.

"Tidak, su-hu. Aku tidak bisa menemukan jejaknya di sini. Tempat ini memang rusak dan berantakan. namun aku tak bisa menemukan senjata, sobekan kain ataupun bekas-bekas mayat di tempat ini....."

"Kalau begitu marilah kita kembali ke kota lagi! Tapi.... tunggu dulu!"

"Ada apa, su-hu?" Tiau Li Ing berseru kaget melihat gurunya itu tiba tiba berdiri tegang. Kepalanya yang berambut putih itu miring ke kanan, seakan-akan sedang mendengarkan sesuatu.

"Aku mendengar suara barisan itu lagi!" orang tua itu menjawab singkat.

"Oh....? Barisan perajurit kerajaan itu? Mengapa mereka lewat di tempat seperti ini? Bagaimana dengan pedati-pedati mereka?"

"Diamlah! Biarlah.....ah, ternyata mereka lewat di sana!" Lo-sin-onng tiba tiba menuding ke arah kota.

"He.....benar! Sekarang aku mendengarnya pula. Oh, kalau begitu pasukan itu lewat di jalan yang mengelilingi tembok kota itu. Apa yang hendak kita lakukan, su-hu?"

"Marilah kita melihatnya! Siapa tahu 'suamimu' ada di sana?" Tiba-tiba wajah Tiauw Li Ing menjadi pucat. "Maksud su-hu.....dia telah dibawa oleh panglima kerajaan itu?" serunya khawatir.

Lo-sin-ong tidak menjawab. Tapi dengan cepat tangannya menarik lengan Tiauw Li Ing dan mengajaknya melihat barisan itu. "Li Ing, meskipun aku tidak belajar ilmu meramal seperti halnya Toat-beng jin tapi perasaanku mengatakan bahwa keberangkatan pasukan kerajaan itu ada hubungannya dengan 'suamimu'," sambil berlari ia berkata kepada gadis itu.

"Su-hu... Mungkin benar juga dugaanmu. Aku tak melihat Hong-lui-kun Yap Kiong Lee diantara pasukan itu. Tentu ada apa-apa dengan jagoan dari istana itu. Mungkin dia memang berada bersama-sama dengan Liu Yang Kun. Keduanya sengaja berjalan lebih dulu agar tidak terlalu menyolok mata....." sehabis memperhatikan barisan itu dari tempat yang tersembunyi, Tiauw Li Ing mengutarakan pendapatnya.

"Bagus! Akupun berpikir demikian pula. Nah, Li Ing....kalau begitu marilah kita mengejanya! Jalan manakah menurut pendapatmu yang telah dipilih oleh Hong-lui-kun Yap Kiong Lee?"

"Jalan ini menuju ke jalan utama yang menghubungkan kota Cia-souw dengan kota Cin-an. Agaknya Hong-lui-kun dan Liu Yang Kun menuju ke kota itu pula"

"Bagus. Marilah kita berangkat!" Demikianlah, dengan hanya mengandalkan dugaan mereka saja, Lo-sin-ong bersama Tiauw Li Ing lalu menuju ke kota Cin an. Mereka tidak tahu persis, apakah Liu Yang Kun benar-benar pergi ke kota Cin-an atau tidak? Bahkan mereka juga tidak tahu dengan pasti pula, apakah Liu Yang Kun pergi bersama Hong-Lui-kun atau tidak. Lo sin ong hanya mengandalkan pada ketajaman perasaannya saja. Ketajaman perasaan seorang bekas ketua Im-Yang-kauw yang terkenal dengan ilmu Lin-cui-shui-hoat itu.

Sementara itu Souw Lian Cu bersama Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee telah berada di sebuah kota kecil Lai-ying. Sebuah kota persinggahan yang cukup ramai karena terletak di persimpangan jalan antara Cia-souw ke Cin-an dan Tung san ke Thian-sin.

Banyak para pedagang dan orang-orang bepergian yang lewat dan kemudian singgah di kota itu. Selain di kota itu tersedia berbagai macam sarana bagi pengembara yang ingin singgah dan beristirahat sebentar di tempat itu, di kota itupun tersedia pula segala macam hiburan murah yang dapat mereka nikmati selama mereka berada di sana. Bahkan warung-warung arak dan tempat-tempat judi kecilpun ada pula di kota itu.

"Kita beristirahat dulu di kota ini. Ada sebuah urusan yang hendak kuselesaikan di sini. Silahkan Yap ciang kun mencari tempat beristirahat bersama pangeran. Aku akan menggabungkan diri lagi nanti malam," begitu memasuki kota itu Souw Lian Cu berkata kepada Yap Kiong Lee.

Tentu saja pendekar dari istana itu terkejut. Bahkan Liu Yang Kun yang selama perjalanan itu tak berani mengganggu atau mengajak berbicara dengan gadis itupun tampak pucat wajahnya.

"Nona Souw.....?" Yap Kiong Lee berdesah bingung.

"Ini....ini....oh, lalu bagaimana dengan.....?" Liu Yang Kun berseru gugup.

Dengan nada tengadah Souw Lian Cu memandang Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun. Wajah yang amat cantik itu tampak keras dan dingin.

"Jangan khawatir, pangeran. Aku takkan melarikan diri. Percayalah! Aku takkan menjilat ludahku sendiri. Silahkan saja memberi tanda dimana pangeran menginap, aku tentu datang. Tolong pesankan sekalian sebuah kamar untuk aku nanti."

"Oh! Lalu....kapan kita melanjutkan perjalanan kita lagi?" dengan agak tersipu-sipu Liu Yang Kun bertanya.

"Besok pagi! Nah, maafkan.....aku permisi dulu!" Souw Lian Cu menjawab singkat, lalu menyelinap pergi diantara lalu lintas di jalan itu.

"Ooooooh..." liu Yang Kun menghela napas panjang. Tiba-tiba tubuhnya terasa lemas. Rasa-rasanya ada sesuatu yang hilang di dalam dadanya.

Beberapa saat lamanya pemuda itu seperti orang bingung di tempatnya. Matanya menatap kosong ke depan arah mana Souw Lian Cu tadi menghilang.

Dan tentu saja semuanya itu tak lepas dari perhatian Yap Kiong Lee.

"Pangeran," sapanya hati-hati. "Biarlah. Marilah kita mencari penginapan dahulu! Kita turuti saja kemauan nona Souw itu."

Liu Yang Kun tersentak kaget. "Oh,, ...! Tapi.....tapi dia.....?"

Sambil menggandeng lengan Liu Yang Kun dan mencari penginapan, Yap Kiong Lee mencoba menyelami lagi keadaan pemuda itu. "Pangeran, benarkah pangeran tidak ingat lagi akan hubungan pangeran dengan gadis itu?"

Sekali lagi Liu Yang Kun tersentak kaget, sehingga ia menghentikan langkahnya. Namun dengan cepat Yap Kiong Lee menarik lengannya dan mengajaknya berjalan lagi.

"Maaf, pangeran. Tapi kurasa sikap gadis itu adalah akibat dari semua itu. Itulah sebabnya saya bertanya kepada pangeran....." Yap Kiong Lee menerangkan.

Liu Yang Kun menghela napas panjang. Kemudian sambil menatap wajah dan memegang lengan jagoan istana itu erat-erat pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku benar-benar tidak berbohong, ciang-kun. Aku sama sekali tidak mengenahnya lagi. Ohhh.....! Tolonglah. Ciang-kun! Apakah sebenarnya yang pernah terjadi antara aku dan dia?"

Yap Kiong Lee balas menatap mata Liu Yang Kun. Melihat sinar kejujuran dan kesungguhan di dalam pandangan pemuda itu ia mengangguk.

"Baiklah, pangeran. Aku akan bercerita. Tetapi tentu saja sejauh yang aku ketahui selama ini....." katanya kemudian dengan suara rendah.

Lalu berceritalah Yap Kiong Lee tentang hubungan Pangeran Liu Yang Kun dengan puteri pendekar besar Souw Thian Hai itu. Diceritakannya juga tentang hubungan mereka yang kurang begitu lancar, akibat kesalah-pahaman demi kesalah-pahaman, serta akibat kekerasan hati mereka masing-masing, sehingga percintaan mereka menjadi kacau dan tersendat-sendat. Padahal masing-masing sangat mencintai satu sama lain.

Kemudian Yap Kiong Lee bercerita pula tentang latar belakang dan keadaan keluarga Souw sewaktu gadis itu masih kecil. Bagaimana keadaan Souw Lian Cu setelah ibu dan kedua kakeknya dibunuh orang. Dan bagaimana pula keadaan Souw Lian Cu setelah ayahnya menjadi gila dan hilang ingatan karena ulah si pembunuh itu.

"Jadi sejak kecil gadis itu selalu menderita. Bahkan setelah menjelang dewasa pun lengannya putus dibabat orang. Maka ketika bertemu dengan pangeran, gadis itu langsung merasa cocok, karena pangeran pun mempunyai riwayat hidup yang hampir sama dengan dia."

"hampir sama dengan dia..?"

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. "Bukankah ciang-kun mengatakan bahwa aku adalah putera hong-siang? Mengapa

sekarang ciang-kun mengatakan bahwa riwayat hidupku hampir sama dengan dia?"

Yap Kiong Lee menundukkan kepalanya. Hatinya sedikit menyesal karena terlanjur mengatakan rahasia kerajaan itu. Tapi apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur, ia sudah terlanjur mengatakannya. Dan ia sudah tak bisa mengelak lagi.

Oleh karena itu ia terpaksa menceritakannya bagaimana pangeran itu dipelihara oleh ayah angkatnya, seorang bangsawan Chin, yang menjadi musuh ayahnya sendiri. Ketika seluruh keluarga bangsawan Chin itu dibunuh orang, maka Liu Yang Kun juga hidup terlunta-lunta pula seperti halnya Souw Lian Cu.

"Oh, kiranya begitu." Liu Yang Kun berdesah. "Kalau demikian sungguh patut dikasihani gadis itu. Aku benar-benar tak menyangka kalau aku dan dia pernah menjalin persahabatan yang amat dalam. Itulah agaknya yang menyebabkan hatiku selalu bergetar bila menatapnya. Hmm.... ternyata aku tidak kehilangan hati dan perasaanku seperti halnya aku kehilangan semua ingatanku."

Demikianlah, kedua orang itu lalu berbelok ketika melihat sebuah rumah penginapan di pinggir jalan. Memang cuma itulah rumah penginapan yang ada di jalan itu. Kota Lai-yin hanya memiliki dua buah rumah penginapan. Rumah penginapan yang lain ada di dekat pasar, agak jauh dari tempat itu.

Mereka memesan dua buah kamar. Satu kamar untuk mereka, dan satu kamar lagi untuk Souw Lian Cu nanti. Sebelum masuk mereka memberi pesan kepada pengurus penginapan, bahwa mereka sedang menunggu seorang gadis yang buntung lengan kirinya. Mereka meminta agar gadis itu segera dibawa masuk bila datang.

"Mungkin temanku itu datang agak malam..." Liu Yang Kun menerangkan.

"Baik, siau-w-ya (tuan muda).....?" pengurus penginapan itu menyahut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Hari masih siang. Matahari baru saja lewat di atas kepala. Oleh karena itu Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee keluar lagi untuk mencari makan.

"Baru malam nanti dia kembali. Sungguh lama benar. Kemanakah dia sebenarnya? Dan apa....apa saja yang diurusnya itu?" sambil melangkah Liu Yang Kun bergumam perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Siapakah yang pangeran maksudkan?" Yap Kiong Lee menegaskan.

"Nona Souw....." Liu Yang Kun menjawab tersipu-sipu.

"Ooooo....?" Yap Kiong Lee mengangguk-angguk. "Entahlah....."

Mereka masuk ke sebuah warung arak. Sebuah warung sederhana yang menyediakan belasan meja kursi untuk minum arak. Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee masuk ke tempat itu karena mereka melihat warung itu juga melayani tamunya dengan berbagai macam masakan pula.

"Wah, tampaknya kita tidak mendapatkan tempat duduk lagi, ciang-kun. Semua meja telah penuh tamu....."

"Ssssst!" Yap Kiong Lee berdesis sambil memberi tanda kepada Liu Yang Kun. "Jangan memanggil dengan sebutan ciang-kun di tempat umum ! Lebih baik pangeran memanggilku Yap twa-ko saja.."

Liu Yang Kun berpaling, lalu tersenyum. "Baiklah, Yap twa-ko. Tapi kuharap kau juga jangan memanggil aku dengan sebutan pangeran. Cukup Liu su-te atau....."

"Baiklah, pangeran. Aku juga akan memanggilmu su-te saja." Yap Kiong Lee berbisik perlahan.

Sementara itu pelayan warung arak itu tampak mendatangi mereka.

"Wah, maaf.....maaf... Warung kami memang selalu penuh setiap waktu makan siang tiba. Tapi kami masih bisa menyediakan kursi apabila Ji-wi mau duduk di ruang dalam," pelayan itu berkata ramah.

Liu Yang Kun memandang Yap Kiong Lee. "Bagaimana, twa-ko? Kita duduk di dalam?"

"Terserah su-te.....di luar dan di dalam sama saja bagiku."

"Baiklah. Biarlah kami duduk di dalam," akhirnya Liu Yang Kun berkata kepada pelayan itu.

"Silahkan, tuan.....silahkan!" pelayan itu mempersilakan mereka dengan suka cita.

Mereka berjalan melewati tamu-tamu yang duduk memenuhi meja makan itu. Beberapa orang tamu tampak mengawasi mereka.

"Lewat pintu ini, tuan....." pelayan itu mendahului mereka dan masuk melalui pintu samping.

Mereka sampai di bangunan samping yang menghadap ke arah kebun. Di sana terdapat beberapa buah meja pula. Malah satu diantaranya telah ada yang memakainya, yaitu seorang kakek tua berpakaian sederhana. Jubahnya yang terbuat dari kain kasar berwarna kuning itu sudah kelihatan lusuh. Dan kakek tua itu asyik bermain catur sendirian. Di depannya tersedia sebuah guci arak beserta cawannya, sementara di samping kursinya terletak sebatang tongkat kecil untuk membantu dia waktu berjalan.

Liu Yang Kun mengangguk hormat ketika melewati orang tua itu. Begitu pula halnya dengan Yap Kiong Lee.

"Siapakah dia.....? Tamu atau.....penghuni rumah itu sendiri?" Yap Kiong Lee berbisik kepada pelayan yang mengantar mereka itu.

Pelayan itu melirik sebentar, kemudian tersenyum. "Tamu juga, tuan. Sejak tiga hari yang lalu dia berada di warung kami. Dia menyewa kamar kami di belakang. Tampaknya dia sedang menunggu keluarganya."

"Ooooh.....?" Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ehm apakah ji-wi ingin memesan makanan juga?" pelayan itu akhirnya bertanya.

"Ya. Selain kami minta arak yang enak kami pun minta kausediakan pula masakan yang paling nikmat di warung ini. Bisa.....?" dengan cepat Yap Kiong Lee menyahut. Bibirnya tersenyum dan matanya melirik ke arah Liu Yang Kun.

"Tentu . . . tentu! Masakan kami sudah terkenal di kota ini, tuan. Apakah tuan ingin masakan udang, kepiting atau..... ular laut?"

"Ular laut?" Liu Yang Kun berseru hampir berbareng dengan Yap Kiong Lee.

"Ya, ular laut.....! Ular laut dari jenis pemakan penyu putih yang banyak terdapat di Laut Kuning. Tepatnya di Teluk Lai-couw. Ular itu enak sekali dimasak dengan arak wangi dari Hang-couw. Selain rasanya agak manis serta nikmat luar biasa, khasiatnya juga hebat tiada terkira.....!" pelayan itu memuji masakannya setinggi langit.

Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun tak bisa menahan senyum mereka. Dengan saling mengangguk dan mengedipkan mata mereka, mereka sepakat untuk mencoba daging ular yang dipuji setengah mati itu.

"Kau sungguh pandai menawarkan masakanmu. Cobalah kauberikan kepada kami masakanmu itu. Kami ingin mencicipinya," Yap Kiong Lee berkata.

"Benar, tuan. Tuan takkan menyesal nanti. Percayalah.....!"

Bergegas pelayan itu kembali ke depan untuk melayani pesanan itu. Sedangkan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee lalu menarik kursi dan duduk menghadap ke arah kebun. Sekilas mereka melirik ke meja yang dipakai oleh orang tua tadi.

Namun betapa terkejutnya mereka ketika meja itu telah kosong. Orang tua berjubah kuning sederhana itu telah tiada lagi di tempat itu. Bahkan papan caturnya tadi juga sudah tiada pula di sana.

Liu Yang Kun memandang Yap Kiong Lee. "Kemanakah dia tadi? Masakan dia bisa menghilang begitu saja tanpa kita ketahui gerakannya?" pemuda itu berdesah keheranan.

"Entahlah.....saya juga tidak tahu. Padahal dia begitu dekatnya dengan kita." Yap Kiong Lee berbisik pula dengan suara tak percaya. Diam-diam berdesir juga hatinya.

"Hah.....???"

Tiba-tiba mereka terperanjat. Seperti tahu saja kalau dirinya sedang dipercakapkan, orang tua itu tiba-tiba keluar dari kamarnya yang tadi ditunjuk oleh pelayan. Dengan langkah tertatih-tatih orang tua itu berdiri di depan pintu dengan bantuan tongkatnya.

"Heran. Mengapa sampai sekarang bocah itu belum juga datang!" terdengar desahnya yang berat dan agak serak.

Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee terpaku diam seperti patung di tempat masing-masing. Dan mereka berdua segera membuang muka ketika orang tua itu tiba-tiba menatap ke arah mereka. Mereka berdua benar-benar seperti tukang intip yang takut ketahuan oleh orang yang mereka intip. Sungguh sangat menggelikan.

"Gila! Kenapa kita menjadi salah tingkah begini?" akhirnya Liu Yang Kun berdesis perlahan tatkala orang tua itu sudah masuk ke kamarnya kembali.

Yap Kiong Lee menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bukan main.....!" serunya perlahan pula.

"Hah? Apanya yang 'bukan main'?"

"Wibawa orang tua itu! Wibawa orang tua itu benar-benar besar sekali, sehingga orang seperti kitapun masih bisa tercengkam olehnya! Bukan main! Saya berani bertaruh, orang tua itu tentu memiliki kesaktian yang maha hebat!" Yap Kiong Lee berdecak kagum.

Liu Yang Kun tertegun. Tiba-tiba kesadarannya seperti terbangun pula mendengar ucapan Yap Kiong Lee itu.

"Benar," pikirnya. "Aku memiliki Bu eng Hwe-teng yang boleh dikatakan sudah mencapai ke tingkat yang paling tinggi. Namun demikian ternyata aku tetap tidak bisa menangkap gerakannya. Hemmm..... kalau begitu gin kangnya rasa rasanya masih lebih tinggi dari pada gin-kangku. Bukan main.....!"

Demikianlah, karena mereka selalu memikirkan kejadian itu, maka lidah mereka tidak bisa menikmati kelezatan masakan 'ular laut' itu. Bahkan kemudian mereka seperti menjadi tergesa-gesa untuk meninggalkan tempat tersebut.

"Bagaimana, tuan? Lezat sekali, bukan?" sambil tetap memuji masakan warungnya itu pelayan tadi mengantarkan mereka sampai ke pintu.

Dengan senyum kecut Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee terpaksa menganggukkan kepalanya. Mereka lalu bergegas menuju ke jalan raya.

Jilid 29

"Bagaimana pendapat Ciangkun tentang orang tua itu tadi?" sambil melangkah Liu Yang Kun meminta pendapat Yap Kiong Lee.

Jagoan dari istana itu menghela napas panjang. Dengan tiada bersungguh-sungguh ia menjawab, "Saya agak bercuriga kepada orang itu pangeran. Saya yakin dia tentu bukan orang sembarangan bahkan perasaan saya mengatakan bahwa orang tua itu tentu memiliki kedudukan tinggi di dunia persilatan. Bayangkan saja! Pangeran yang telah memiliki ilmu silat sempurna dan telah tertulis di Buku Rahasia itu saja tak mampu menangkap gerakannya....."

Kening Liu Yang Kun berkerut tatkala Yap Kiong Lee menyebutkan Buku Rahasia. "Buku Rahasia....? Buku apakah itu? Mengapa namaku juga tertulis di dalamnya?" tanyanya bingung.

"Aaah..... !" Yap Kiong Lee berdesah sadar bahwa Liu Yang Kun telah kehilangan semua masa hidupnya. Oleh karena itu dengan cepat pula ia bercerita serba sedikit tentang buku yang sangat menghebohkan tersebut.

"Oh....begitu!" Liu Yang Kun tersenyum seraya mengangguk-angguk kepalanya. Lalu tambahanya pula, "Jadi,.....siapakah orang tua itu menurut pendapat Ciangkun? Mungkinkah dia itu termasuk orang-orang yang tertera didalam Buku Rahasia itu?"

Yap Kiong Lee tersenyum. Sambil mengangkat pundaknya Jagoan dari istana itu mengelak. "Saya tak berani mengatakannya, pangeran. Demikian banyaknya manusia sakti di dunia ini dan demikian luasnya pula negeri kita ini, sehingga orang tak mungkin bisa menduga apa yang terkandung di dalamnya. Dahulu kala orang menyebut-nyebut

bahwa Empat Datuk Persilatan seperti Bu-eng Sin-yok-ong dan kawan-kawannya itu adalah tokoh-tokoh yang tiada tandingannya di dunia ini. Tapi bagaimanakah sekarang? Nyatanya nama-nama mereka masih kalah tersohor dengan tokoh-tokoh yang sekarang tertulis di dalam Buku Rahasia itu. Nah, siapa tahu pula di luar nama-nama yang tertera di dalam buku itu, masih ada lagi tokoh-tokoh terpendam yang kesaktiannya justru lebih dahsyat dan lebih tinggi dari pada mereka? Siapa tahu?"

Liu Yang Kun mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memaklumi ucapan dan pemikiran Yap Kiong Lee tersebut. Dunia memang sangat luas, dan manusiapun juga tak terhitung pula jumlahnya. Maka bukan tidak mungkin kalau di dunia ini masih banyak tokoh-tokoh terpendam yang sengaja menyembunyikan diri di tempat-tempat sepi serta terpencil, dan tak mau muncul atau melibatkan dirinya dengan segala keramaian dunia. Ataupun kalau mereka itu berada di tempat umum, mereka sengaja menyembunyikan kepandaianya, sehingga tak seorangpun tahu bahwa sebenarnya mereka itu memiliki ilmu yang maha dahsyat.

"Benar, Orang-orang yang tersohor di dunia persilatan sekarang ini adalah orang-orang yang sengaja melibatkan dirinya di dunia persilatan, sehingga nama dan kepandaian mereka menjadi terkenal serta ditakuti oleh orang banyak. Tapi selain mereka itu tentu masih banyak pula yang sama sekali tak mau melibatkan dirinya atau memperlihatkan kesaktiannya di muka umum. Mereka ini lebih suka mengasingkan diri bertapa di tempat sunyi, demi untuk kedamaian dan kesempurnaan hidup mereka di dunia akherat nanti." Liu Yang Kun menyetujui pendapat Yap Kiong Lee.

Mereka berdua lalu berjalan ke pusat kota untuk melihat-lihat keramaian. Tapi baru saja mereka berbelok ke jalan besar, Yap Kiong Lee telah menggamit lengan Liu Yang Kun.

Sambil berbisik perlahan jagoan dari istana itu menunjukkan jarinya ke seberang jalan.

“Pangeran, lihat.....! itu dia si Giok-bin Tok-ong!”

“Ciangkun maksudkan.....kakek tua berambut hitam yang berjalan bersama dua orang temannya itu?”

“Benar. Tapi kurasa dua orang itu bukan temannya. Bukankah Lo-sin-ong dan....dan muridnya pernah mengatakan bahwa Giok-bin Tok-ong telah mengeroyok pangeran bersama murid-muridnya? Kedua orang itu tentulah muridnya.”

“Oh.....!” Liu Yang Kun menggeram dan tiba-tiba saja wajahnya menjadi tegang.

Namun dengan cepat Yap Kiong Lee menyentuh lengan pemuda itu kembali. Dengan nada rendah ia berusaha mendinginkan hati pemuda tersebut. "Maaf, pangeran.....Kita masih mempunyai banyak urusan. Kita jangan mencari perselisihan dahulu dengan mereka. Biarlah mereka bebas untuk sementara"

"Baiklah, Ciang-kun.... Aku..... hei??? Lihat! Bukankah gadis itu....nona Souw Lian Cu?" Liu Yang Kun yang akhirnya bisa mengendalikan dirinya itu tiba-tiba berseru tertahan. Jari telunjuknya teracung ke arah belakang Giok-bin Tok-ong.

Yap Kiong Lee terperanjat pula. Beberapa puluh langkah di belakang Iblis dari Lembah Tak Berwarna itu tampak Souw Lian Cu berjalan dengan mengendap-endap dan berhati-hati. Gadis ayu itu seperti sedang mengikuti langkah Giok-bin Tok-ong.

"Ah, benar. Dia memang nona Souw...."

"Hmm, Ciang-kun aku menjadi penasaran. Aku akan mengikuti mereka....." tiba-tiba Liu Yang Kun berkata dengan tegas.

Tapi ketika hendak menyeberang jalan mendadak dari arah timur berderap belasan ekor kuda dengan kecepatan tinggi. Kuda yang paling depan hampir saja menabrak Liu Yang Kun. Untunglah pemuda itu cepat-cepat melompat mundur kembali. Sekilas pemuda itu melihat penunggangnya melotot marah kepadanya.

"Kurang ajar! Kalau dia tahu siapa yang hendak ditabraknya, niscaya hatinya menjadi takut dan menyesal bukan main," tiba-tiba Yap Kiong Lee menggeram marah.

Liu Yang Kun menyeringai kaku. Kulit mukanya menjadi merah juga. Namun demikian suaranya tetap tenang ketika menahut perkataan 'pengawalnya' itu.

"Ciang-kun tahu siapa para penunggang kuda tadi? Kulihat mereka mengenakan seragam prajurit kerajaan."

"Mereka memang sebagian dari perajurit kerajaan yang ditempatkan di daerah ini. Perwira yang hendak menabrak pangeran tadi adalah Thio Cian-bu (Kapten Thio) namanya Thio Tek Kong. Sebenarnya dia adalah seorang prajurit yang baik. Banyak jasanya di dalam pertempuran. Itulah sebabnya dia dipercaya adikku untuk mengawasi kota-kota yang berada di daerah ini. Tapi ... hmmh, mengapa sikapnya menjadi kurang ajar begitu?" Yap Kiong Lee menerangkan dengan suara sesal.

Sekali lagi Liu Yang Kun mencoba untuk tersenyum. Sambil mengebut-ngebutkan lengan bajunya yang kotor terkena debu, ia berkata, "Sudahlah, Ciang-kun. Mungkin mereka sedang tergesa-gesa. Siapa tahu mereka sedang mengurus sebuah keperluan yang sangat penting?"

"Tapi.....?"

"Ah, sudahlah! Marilah kita oh? Dimana dia tadi?" tiba-tiba Liu Yang Kun tersentak kaget. Matanya terbuka lebar ke arah dimana Souw Lian Cu tadi berada.

"Dia.... ? Siapa!" Yap Kiong Lee tertegun.

"Nona Souw dan Giok-bin Tok-ong tadi" Liu Yang Kun berdesis.

"Ooooh .. , mereka sudah menghilang !"

"Kurang ajar !!!" Liu Yang Kun mengumpat kesal. Kini ia benar-benar marah. Marah dan menyesal karena telah kehilangan buruannya. Kemungkinan ia akan benar-benar menghajar para prajurit berkuda itu kalau mereka sekarang berada di depannya.

Liu Yang Kun lalu bergegas menyeberang jalan, dan Yap Kiong Lee pun dengan cepat mengikutinya. Mereka mencoba mengejar buruan mereka tadi. Namun demikian ternyata mereka tetap tak bisa menemukan orang-orang itu. Bahkan saking kesal serta penasarannya, Liu Yang Kun mengajak Yap Kiong Lee untuk mencari buruan mereka itu keseluruh pelosok kota. Tetapi usaha mereka itupun tetap sia-sia pula. Buruan mereka itu seperti lenyap ditelan oleh kesibukan dan keramaian kota.

Mereka berdua justru bertemu lagi dengan rombongan prajurit berkuda itu di dekat pasar. Para prajurit berkuda itu tampak menyebar dan mengepung pasar tersebut. Dan Thio Cian-bun yang berseragam lengkap itu kelihatan memberi perintah kepada anak-buahnyanya. Mereka menggeledah seluruh penghuni pasar tersebut.

"Hem ada apa sebenarnya? Mengapa prajurit-prajurit itu tampak sibuk sekali? Kelihatannya ada sesuatu yang dicari oleh mereka." Liu Yang Kun bergumam perlahan.

Mereka berdua lalu melangkah mendekati tempat itu. Kepada beberapa orang penduduk yang menonton kesibukan itu mereka bertanya, "Maaf, ada apa sebenarnya? Mengapa pasar ini digeledah perajurit-perajurit kerajaan itu?"

Orang-orang itu mengawasi Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee. Hampir serempak mereka menjawab. "Mereka mencari hantu kuntilanak!"

"Mencari hantu kuntilanak....?" Liu Yang Kun berseru kaget.

"Ya. Hantu itu telah sampai kemari pula. Bahkan tadi malam telah berani memasuki gedung Thio Cian-bu dan hendak menculik bayinya. Untunglah Thio Cian-bu berada di rumah, sehingga niat buruk Hantu Kuntilanak itu dapat digagalkan. Meskipun demikian Thio Cian-bu tetap menjadi marah dan penasaran. Seluruh kota ini lalu digeledahnya." salah seorang dari penduduk itu memberi penjelasan.

"Hemmm.....,lagi-lagi Hantu Kuntilanak! Seperti apakah sebenarnya hantu itu? Mengapa dalam sepekan ini hantu itu menghebohkan beberapa kota di daerah Propinsi Santung?" Yap Kiong Lee berkata dengan suara geram pula.

Liu Yang Kun mendekati Yap Kiong Lee. "Bagaimana twa-ko.....?" tanyanya pelan sambil melirik kepada orang-orang itu.

"Mari kita kembali ke penginapan. Kita tak perlu ikut campur urusan negara. Ayoh!" seperti orang dusun yang baru saja datang ke kota, Yap Kiong Lee mengajak Liu Yang Kun pergi. Sekilas tampak matanya berkedip untuk memberi isyarat kepada pemuda itu.

Liu Yang Kun cepat menangkap isyarat itu pula. Namun sebelum melangkah ia sempat berkata, yang nadanya seperti ditujukan kepada orang-orang disekitarnya. "Eh, masakan persoalan mencari hantu saja menjadi persoalan negara? Dan.....mana ada hantu di siang hari begini? Memangnya hantu itu mau berbelanja juga?"

"Hush" Yap Kiong Lee pura-pura membentak, lalu menyeret lengan Liu Yang Kun pergi.

Orang-orang tertawa mendengar ucapan Liu Yang Kun. Tapi suara mereka itu segera terhenti manakala mereka menyadari bahwa ucapan tersebut memang ada benarnya juga. Mereka berdesah seraya mengerutkan kening mereka, kemudian satu persatu juga meninggalkan tempat itu pula.

Sementara itu setelah berada agak jauh dari pasar, Yap Kiong Lee bergegas menarik lengan Liu Yang Kun dan mengajaknya berlari-lari kecil ke arah barat. Jagoan dari istana itu sengaja menyusup-nyusup diantara lalu lintas para pejalan kaki yang hilir mudik di jalan besar itu. Bahkan kadang-kadang ia membawa Liu Yang Kun ke tengah jalan, untuk berlingkungan di belakang kereta atau pedati yang lewat.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi heran dan bingung. Pemuda itu sama sekali tak mengerti maksud dan tujuan Yap Kiong Lee. Oleh karena itu setelah mereka melangkah di tempat yang agak sepi, Liu Yang Kun lalu menanyakan maksud dan tujuan mereka.

"Maaf, pangeran. Tampaknya memang ada sesuatu yang akan terjadi di kota ini. saya baru saja melihat seorang tokoh persilatan lagi di dekat pasar tadi." Yap Kiong Lee menerangkan sambil tetap berjalan cepat.

"Tokoh persilatan lagi? Siapakah dia?"

"Bu-tek Sin-tong! Dia lewat menumpang kereta. Tampaknya dia menumpang dengan cara paksa, karena saya lihat pengendara kereta itu kelihatan ketakutan."

"Bu-tek Sin-tong? Tokoh yang pernah Ciang-kun ceritakan kepadaku itu?"

"Benar, Dia memang tokoh ketiga di dalam Buku Rahasia itu. Tadi hanya secara kebetulan saja saya melihatnya. Mula-mula saya merasa kaget ketika mendengar suara tangis bayi dari dalam kereta itu. Ketika saya menoleh, sekilas saya melihat wajah Bu-tek Sin tong di dalamnya."

"Oooh.....lalu apa yang hendak Ciang-kun kerjakan sekarang? Mengejanya? Tapi.....bukankah Ciang-kun tak ingin kita terlibat dalam keributan di sini?"

Tiba-tiba Yap Kiong Lee menghentikan langkahnya. Begitu pula halnya dengan Liu Yang Kun. Mereka berdiri berhadapan di dekat pintu gerbang kota Lai-ying sebelah barat.

"Pangeran Semula saya memang menginginkan agar perjalanan kita ini tidak terhambat oleh segala macam persoalan yang mungkin timbul di dalam kota ini. Tapi pendapat itu tiba-tiba berubah setelah saya melihat beberapa tokoh persilatan terkemuka berkeliaran di tempat ini. Bagaimanapun juga perjalanan kita ini sangat tergantung kepada nona Souw. Dan perasaan saya mengatakan bahwa urusan yang hendak diselesaikan oleh nona Souw itu tentu berkaitan dengan kedatangan tokoh-tokoh persilatan terkemuka ini. Oleh sebab itu tidak boleh tidak kita harus ikut campur pula. Hemm.....bagaimana pendapat pangeran?"

Tiba-tiba wajah Liu Yang Kun menjadi berseri-seri. Dengan suara mantap ia menjawab. "Saya setuju! Marilah kita selidiki urusan yang hendak diselesaikan oleh nona Souw itu! Kalau perlu kita tolong dia, sehingga urusannya menjadi cepat selesai, dan kita dapat cepat-cepat meninggalkan kota ini!"

"Nah! Kalau begitu marilah kita kejar kereta Bu-tek Sin-tong itu! Kereta itu tentu telah keluar melalui pintu-gerbang ini. Marilah, pangeran.....!"

Mereka lalu keluar dari tembok kota. Mereka lalu berlari menyusuri jalan berdebu yang menghubungkan kota itu dengan kota lainnya. Namun sampai belasan lie mereka berlari, kereta itu tetap tak mereka ketemukan juga.

Tentu saja mereka berdua menjadi heran.

"Heran. Kemana kereta itu sebenarnya? Tak mungkin ia melaju sedemikian cepatnya." Yap Kiong Lee berhenti berlari dan bersungut-sungut.

"Jangan-jangan kereta itu masih berada di dalam kota. Siapa tahu kereta itu berbekok ke sebuah gang atau jalan kecil?" Liu Yang Kun berkata.

"Tapi rasanya..eh, apakah itu?" tiba-tiba Yap Kiong Lee tersentak kaget.

Tiba-tiba terdengar suara bunyi-bunyian yang riuh ditabuh orang. Bahkan diantara hiruk-pikuknya suara tersebut masih terdengar pula suara tangisan yang melengking bersaut sautan. Dan suara itu berasal dari desa di depan mereka.

"Ah! Tampaknya ada iring-iringan jenazah yang hendak lewat di jalan ini." Liu Yang Kun bersungut-sungut.

Yap Kiong Lee mengangguk. Dan tak lama kemudian benar juga dugaan pemuda itu. Sebuah iring-iringan para pengantar jenazah tampak muncul dari lorong desa tersebut. Iring-iringan itu melangkah ke jalan raya dan lewat di depan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee.

"Dua sosok jenazah....." Liu Yang Kun berbisik perlahan. ".....jenazah seorang yang telah dewasa dan jenazah anak-anak."

Yap Kiong Lee mengangguk lagi. Mulutnya tetap diam. Dia baru membuka suara ketika iring-iringan itu sudah lewat. Dia bertanya kepada seorang lelaki tua yang ketinggalan langkah di belakang.

"Maaf, Lo-pek.....siapaakah yang meninggal dunia itu? Kenapa sekaligus ada dua buah jenazah?"

Lelaki tua itu berhenti dan tertegun untuk beberapa saat lamanya. Matanya memandang dengan curiga. Namun demikian ia tetap menjawab juga, meskipun singkat.

".....yang meninggal adalah isteri dan anak kepala desa kami. Mereka mati dibunuh.....hantu kuntilanak!"

Dan begitu selesai berbicara ia segera berlari menyusul rombongan. Sama sekali ia tak peduli lagi pada Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee yang terbelalak kaget mendengar keterangannya.

"Hantu kuntilanak.....?" desah Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee gemetar. Dan untuk beberapa waktu lamanya mereka berdua tak bisa berkata apa-apa.

Mereka baru tersadar dan tersentak kembali dari kebekuan mereka itu tatkala sebuah suara yang lain tiba-tiba berkumandang di belakang punggung mereka.

"Ah, bohong! Ada-ada saja. Mana ada hantu kuntilanak di dunia ini?" suara itu terdengar terang dan jelas.

Seperti berlomba Liu Yang Kun, Yap Kiong Lee membalikkan tubuh mereka.

Dan betapa terkejutnya mereka ketika tiba-tiba saja di depan mereka telah berdiri si Kakek Tua yang tadi mereka lihat di warung arak itu. Dengan tersenyum sabar orang tua itu memandang mereka berdua.

"Selamat bertemu kembali ji-wi siauw-heng....." orang tua itu menyapa.

"Se-selamat.....bertemu....." Liu Yang Kun menjawab sedikit gugup.

"Ah.....tampaknya kedatanganku kali ini sangat mengagetkan ji-wi Siauw-heng. Maafkanlah aku.....," orang tua itu berkata lagi dengan nada menyesal.

"Ah, tidak apa.....tidak apa. Kami berdua memang kaget, karena sedikitpun kami tidak mendengar langkah kaki lo-cianpwe tadi. Eem.....bolehkah kami berdua mengetahui nama dan gelar lo-cianpwe?" Yap Kiong Lee cepat-cepat menyahut.

Tapi wajah itu tiba-tiba berubah. Wajah yang tenang dan berseri tadi mendadak berubah menjadi kecut dan hampa.

Bahkan sambil menengadahkan kepalanya orang tua itu tampak menarik napas panjang berulang-ulang.

"Nama.....? Apa perlunya 'nama' dan 'gelar' di dunia ini? Nama dan gelar hanya akan membatasi kebebasan hati. Lebih baik tak bergelar dan tak bernama dari pada untuk itu kita harus terbelenggu di dalam ikatan dan kurungannya." orang tua itu bergumam perlahan.

Beberapa saat lamanya Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee tertegun mendengar ucapan orang tua itu. Mereka dapat menangkap makna ucapan tersebut. Namun demikian mereka tak dapat segera menjawabnya. Mereka sadar bahwa yang mereka hadapi adalah seorang yang telah menjauhi urusan keduniaan.

"Tapi 'nama' bagi kita, orang-orang yang masih belum bisa melepaskan diri dari pergaulan umum ini. Sebab nama itu sangat memudahkan bagi orang lain untuk membedakan seseorang dengan seseorang lainnya. Lain halnya dengan 'gelar'. Gelar memang sering membuat kita menjadi terpenjara. Banyak contoh yang dapat kita simak di sekeliling kita. Dan saya sendiri juga sependapat dengan lo-cianpwe itu. Saya sendiri juga banyak gelar yang seram-seram, sehingga aku justru menjadi sulit bergerak di tempat umum karena gelarku itu" tiba-tiba Liu Yang Kun membuka mulutnya.

Orang tua itu tersentak kaget. Dengan wajah tak percaya ia menatap Liu Yang Kun.

"Siau-w-heng memiliki gelar yang seram-seram? Bolehkah aku yang tua ini mengetahuinya?" desaknya kemudian.

Sekarang ganti Liu Yang Kun yang terdiam. Sambil menyembunyikan senyumnya pemuda itu meniru gaya lawannya ketika berbicara tadi.

"Ah.....apa perlunya sebuah nama? Nama hanya akan membatasi kebebasan hati. Aku sudah melupakannya....."

Orang tua itu terperangah. Wajahnya menjadi merah. Namun demikian sekejap kemudian wajah itu telah berubah menjadi terang kembali. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya orang tua itu memuji kecerdikan Liu Yang Kun.

"Siau-weng, kau benar-benar sangat menyenangkan hatiku. Hatimu sangat mudah tersinggung. Tapi kau sangat cerdas dan cerdik. Hmm.....kau benar-benar seperti muridku. Sama-sama muda, cerdik dan elok. Dan tentang namaku... emm.....sayang.....aku benar-benar telah melupakannya. Baiklah kalian panggil dengan sebutan 'lo-jin' saja. Bagaimana?"

Liu Yang Kun menghela napas. "Kalau lo-cianpwe memang menghendaki demikian apa boleh buat?"

Tiba-tiba Yap Kiong Lee tertawa.

"Wah.....sedari tadi kita cuma omong saja tentang 'nama'. Kita sampai lupa bahwa kita berada di jalan raya. Lo-cianpwe.....! Apakah Lo-cianpwe juga ikut mengantar jenazah itu tadi? Silahkan kalau.....!"

"Ah, tidak.....tidak! Aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan rombongan pengantar jenazah itu. Kedatanganku kemari adalah untuk mencari muridku."

"Mencari murid lo-cianpwe?" Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun menyahut hampir berbareng.

Tiba-tiba orang tua itu tersadar bahwa dia telah terlanjur mengatakan kepentingannya kepada seseorang yang baru dikenalnya. Tapi karena sudah terlanjur, apa boleh buat, ia terpaksa mengatakannya juga semuanya.

"Benar. Aku sudah menunggunya selama dua hari di kota ini. Tapi dia tak muncul-muncul juga. Tapi secara kebetulan aku keluar di jalan raya. Dan sekilas mataku seperti melihatnya di depan pasar. Namun ketika aku mengejanya, ia telah menghilang lagi diantara kerumunan orang banyak.

Selanjutnya aku lalu mendapatkan kesulitan untuk menemukannya kembali. Itulah sebabnya aku sampai ke sini.....”

“Oooooh.....? bagaimanakah ciri-ciri murid lo-cianpwe itu? Maaf.....siapa tahu kami bisa membantu lo-cianpwe?” Yap Kiong Lee menyela.

Namun dengan cepat orang tua itu menggoyangkan telapak tangannya. Bahkan seperti orang yang taku ketahuan rahasianya orang tua itu cepat-cepat meminta diri.

"Ah, tak usah.....tak usah. Terima kasih. Muridku itu paling tidak suka dikenal orang. Aku tak ingin mengecewakannya. Permisi....."

Dan sekejap saja orang tua itu telah hilang di kelokan jalan.

"Aneh! Orang tua itu benar-benar aneh sekali.....!" Yap Kiong Lee bergumam perlahan.

“Memang benar. Semakin tinggi ilmunya, biasanya orang menjadi semakin aneh pula tingkah lakunya.....” Liu Yang Kun menambahkan.

Keduanya lalu kembali ke kota Lai-yin lagi. Tetapi di luar pintu gerbang kota lagi-lagi mereka berjumpa dengan pasukan Thio Ciang-bu atau Thio Tek kong itu. Cuma yang amat mengagetkan mereka ialah keadaan pasukan itu sekarang.

Pasukan yang semula tampak sangat garang dengan seragam dan kuda-kudanya yang bagus itu, kini tiba-tiba telah berubah menjadi tidak keruan dan berantakan. Mereka seperti sebuah pasukan yang baru saja kalah perang. Bahkan beberapa orang diantara mereka telah menjadi mayat dan ditumpuk di atas pedati mereka.

Yap Kiong Lee tidak melihat Thio Tek Kong diantara pasukan itu. Otomatis hatinya menjadi tegang dan gelisah.

“Berhenti.....!" Jagoan dari istana menghentikan mereka.

Pasukan yang kini tinggal delapan atau sembilan orang lagi itu berhenti pula dengan ketakutan. Mereka menyangka telah berjumpa dengan musuh mereka lagi. Tapi ketika menyaksikan siapa yang datang, tiba-tiba wajah mereka menjadi berseri-seri. Mereka segera mengenal wajah Hong-lui-kun Yap Kiong Lee!

Meskipun Yap Kiong Lee tidak menjadi tentara atau menjabat jabatan apapun di istana, namun setiap orang tahu bahwa pendekar berkepandaian tinggi itu adalah kakak Yap Tai Ciang-kun dan orang kepercayaan kaisar mereka.

"Yap Tai-hiap, celaka.....! Thio Cian-bu.....Thio Cian-bu.....mati dibunuh orang!" salah seorang dari para prajurit yang masih tertinggal itu melapor dengan suara gugup.

"Hah? Apa.....? Thio Tek Kong mati? Siapakah yang membunuhnya?" Yap Kiong Lee berseru kaget. Suaranya bergetar menahan marah.

"Kami....kami tak tahu. Ketika kami mengejar bayangan seorang wanita berbaju putih, yang berlari keluar tembok kota, kami menemukan sebuah bangunan kuno di tengah-tengah hutan. Thio Cian-bu.....Thio Cian-bu lalu memberi perintah kepada kami untuk mengepung bangunan kuno tersebut, sementara beliau....sementara beliau bersama dua orang pengawal memasukinya. Lalu....lalu....tiba-tiba kami mendengar beliau menjerit keras sekali....dan.....dan....."

"Dan ketika kalian masuk, kalian.....mendapatkan tubuh Thio Tek Kong telah menjadi mayat! Begitu.....?" Yap Kiong Lee cepat-cepat memotong.

"Be-be-benar! Bahkan.....bahkan....."

"Hmm, bahkan kalian semuapun lalu mendapat serangan dari sesosok bayangan yang tidak kalian ketahui wajah maupun bentuknya! Begitu bukan? Dan serangan tersebut demikian dahsyatnya sehingga semua tak kuasa untuk menyelamatkan diri. Sehingga beberapa orang dari kalianpun

lalu bergelimpangan pula menjadi mayat! Begitu.....?" sekali lagi Yap Kiong Lee yang sedang marah itu menukas.

"Be-benar, tai-hiap! Mengapa tai-hiap mengetahuinya? Apakah.....apakah Tai-hiap berada di tempat itu pula?" dengan heran prajurit itu bertanya.

"Goblog! Aku cuma menduga saja!" Yap Kiong Lee membentak marah. Lalu sambungnya lagi. "Nah! Sekarang katakan kepadaku, dimanakah bangunan kuno itu berada?"

Dengan agak takut-takut prajurit itu lalu menunjuk ke arah utara, dimana beberapa lie jauhnya dari tempat itu terlihat tanah perbukitan yang diselimuti oleh hutan belukar nan lebat.

"Di sana, tai-hiap.....!"

"Baik! Sekarang kalian pergilah ke kota! Laporkan kejadian ini kepada wakil Thio Cian-bu!"

"Baik, tai-hiap....."

Pasukan berkuda yang sudah tidak karuan bentuknya itu lalu berjalan lagi memasuki kota. Mereka tampak semakin kepayahan terkena sinar matahari yang bergulir ke arah barat.

"Nah! Bagaimana menurut pendapat pangeran tentang hal ini?" Yap Kiong Lee kemudian bertanya kepada Liu Yang Kun yang sejak tadi cuma diam saja.

Liu Yang Kun memandang ke arah pasukan yang sedang memasuki pintu gerbang kota itu untuk beberapa saat lamanya. Setelah itu sambil menarik napas panjang kepalanya tertunduk.

"Kukira pendapat kita tidak akan jauh berbeda.... "

Yap Kiong Lee mengerutkan keningnya. "Jadi pangeran juga berpendapat bahwa hantu Kuntilanak itu sebenarnya juga seorang manusia biasa? Seorang manusia berwatak aneh dan berkepandaian sangat tinggi?"

Liu Yang Kun mengganggu. "Ya! Dan hantu itu membunuh Thio Cian-bu beserta anak buahnya, karena mereka telah mengganggu tempat tinggalnya."

"Lalu.....bagaimana dengan bayi-bayi yang diculiknya?"

"Diculik? Aku belum mendengar khabar bahwa hantu itu telah menculik bayi. Aku hanya mendengar bahwa ia selalu mengelilingi rumah korbannya di malam hari."

"Dan.....bayi si pemilik rumahpun akan mati keesokan harinya!" Yap Kiong Lee meneruskan.

"Ya, begitulah.....Jadi selama ini orang yang dijuluki 'Hantu Kuntikanak' itu selalu mendatangi rumah penduduk yang ada bayinya. Tak seorangpun yang tahu, apa yang dikerjakan oleh 'hantu' tersebut. Namun yang terang dia tak pernah mengganggu atau menculik bayi. Dia cuma mondar-mandir saja di sekeliling rumah korbannya, sementara bayi yang ada di dalam rumah itu akan menangis terus tiada henti-hentinya."

"Dan bayi itu akan mati keesokan harinya, karena hantu itu telah mengguna-gunainya.....!" sekali lagi Yap Kiong Lee menandakan.

Liu Yang Kun tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Mungkin disinilah perbedaan kita....." pemuda itu berkata perlahan. "Aku sama sekali tak melihat hubungan antara kematian bayi itu dengan kedatangan 'hantu' tersebut. Tapi terus terang saja akupun tak bisa menjelaskan, mengapa aku mempunyai dugaan atau pendapat demikian. Semuanya itu cuma perasaanku saja....."

Yap Kiong Lee tersentak kaget. Dengan kening berkerut jagoan dari istana itu berdesah. "Aneh! Kenapa pangeran berpendapat begitu? Apakah tidak terlintas di dalam hati pangeran bahwa 'hantu' itu sedang mendalami sebuah ilmu hitam yang mempergunakan bayi-bayi sebagai sarannya?"

Sekali lagi Liu Yang Kun tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Semula aku memang berprasangka demikian pula. Tapi entah mengapa, perasaanku seperti tidak menyetujuinya. Perasaanku cenderung untuk mengatakan yang lain. Namun seperti yang telah kukatakan tadi, aku tak bisa menjelaskannya....."

"Oooh, lalu....apa yang hendak kita lakukan sekarang?" setelah berdiam diri beberapa saat lamanya, Yap Kiong Lee bertanya kepada Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun terpekur sebentar. Lalu jawabnya. "Kalau.....kalau ciang-kun setuju, aku ingin menyelidiki bangunan kuno itu pula. Tapi.....malam nanti saja. Sekarang kita ke rumah Thio Cian-bu lebih dahulu. Kita mencari keterangan yang benar, apa sebenarnya yang telah terjadi di rumah perwira itu malam tadi?"

Liu Yang Kun agak bingung juga untuk menyebut Yap Kiong Lee. Semula ia menyebut 'ciang-kun' karena menyangka jagoan istana itu sebagai seorang perwira kerajaan pula seperti adiknya, yaitu Yap Tai-ciangkun itu. Tapi setelah mendengar sebutan para perajurit berkuda itu tadi, ia menjadi sadar bahwa ia telah salah duga. Ternyata Yap Kiong Lee bukanlah seorang perwira.

Sebaliknya Yap Kiong Lee sendiri agaknya juga tidak ambil-pusing pada sebutan yang diberikan Liu Yang Kun kepadanya.

"Terserah kepada pangeran. Apabila pangeran memang menghendaki demikian, sayapun hanya menurut saja....." Katanya kemudian dengan mantap.

Demikianlah, seperti halnya pasukan yang kalah perang tadi, mereka berduapun lalu melangkah memasuki pintu-gerbang kota itu pula. Mereka berjalan menyusuri jalan besar, menuju ke rumah kediaman Thio Tek Kong di tengah kota. Sekilas mereka masih bisa melihat debu yang ditinggalkan oleh pasukan yang kalah perang itu. Sementara di kanan-kiri

jalan tersebut mereka juga masih bisa menyaksikan para penduduk yang saling bergerombol membicarakan kejadian itu.

Ketika mereka berdua melewati perempatan jalan yang pertama, mereka tiba-tiba dikejutkan oleh suara jerit tangis yang memilukan dari sebuah rumah besar di pinggir jalan. Otomatis pikiran Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee tertuju pada keluarga para perajurit Thio Cian-bu yang tewas itu.

"Tampaknya khabar tentang kematian para perajurit itu telah sampai pula kepada keluarganya....." Yap Kiong Lee menghela napas duka.

"Agaknya memang demikian. Tetapi?"

Tiba-tiba Liu Yang Kun menghentikan langkahnya. Wajahnya menjadi bersungguh-sungguh. Matanya memandang ke rumah besar itu tanpa berkedip.

"Pangeran ? Ada apa?" Tentu saja Yap Kiong Lee menjadi terkejut sekali.

"Oh, tidak.....!" Liu Yang Kun tersentak sadar. "Tiba-tiba saja perasaanku menjadi lain. Aku seperti mencium sesuatu yang ganjil di rumah itu. Tangis itu rasanya bukan karena mereka adalah keluarga perajurit yang tewas itu. Rasa-rasanya mereka menangis karena sesuatu hal yang lain. Ciang-kun, marilah kita singgah sebentar....!"

Yap Kiong Lee menatap Liu Yang Kun sebentar, kemudian menundukkan mukanya. Walau merasa sedikit aneh, tapi jagoan dari istana itu tidak berani membantah. Perlahan-lahan mereka melangkah memasuki halaman luas itu. Mereka melewati beberapa orang tetangga atau penghuni rumah yang lain, yang juga datang menjenguk ke rumah itu.

Beberapa orang pelayan rumah itu cepat menyambut kedatangan Liu Yang Kun. Namun karena mereka merasa belum pernah melihat wajah Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee,

maka mereka tidak segera menyapa atau mempersilakan masuk. Bahkan mereka menjadi curiga dan agak takut.

Tapi dengan tenang serta tidak memperdulikan kecurigaan mereka, Liu Yang Kun mendekati mereka.

"Maaf, kami berdua adalah petugas dari bagian keamanan kota....." Liu Yang Kun membohong. "Bolehkah kami mengetahui, apa yang telah terjadi di rumah ini?"

Mendengar tamu-tamunya adalah petugas keamanan kota, para pelayan itu menjadi lega. Dengan ramah dan hormat mereka mempersilakan Liu Yang Kun masuk.

Tapi Liu Yang Kun tidak segera masuk. Dengan suara perlahan ia bertanya kepada para pelayan itu, apa sebenarnya yang telah terjadi di rumah tersebut.

Tuan besar baru saja dianiaya penjahat! Dan.....dan calon nyonya besar diculik pula!" pelayan itu paling tua segera menjawab.

"Hah? Ada penjahat yang berani menganiaya dan menculik orang di siang hari begitu? Kurang ajar.....!" Yap Kiong Lee menggeram marah.

"Be-benar, tuan! Mari...mari silahkan tuan berdua menyaksikan sendiri keadaan tuan besar kami! Beliau ada di ruang tengah."

Pelayan itu lalu membawa Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee masuk, sementara teman-temannya yang lain segera mendahului dan melapor kepada majikan mereka. Dan seorang lelaki setengah baya segera keluar pula menyambut kedatangan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee.

"Terima kasih ...terima kasih! Belum juga kami sekeluarga sempat melapor, ternyata ji-wi telah sampai di tempat ini. Terima kasih....." lelaki setengah baya itu menyambut dengan ramah, meskipun sinar kesedihan tetap memenuhi wajahnya.

"Bolehkah kami berdua menengok..?" Yap Kiong Lee cepat melangkah ke depan dan menyahut sambutan dari tuan rumah itu.

"Silahkan....silahkan.....!" lelaki setengah baya itu mempersilakan, kemudian mendahului masuk ke ruang tengah. Di ruangan tengah telah berkumpul menyaksikan seluruh keluarga penghuni rumah tersebut. Mereka mengelilingi sebuah pembaringan dengan wajah yang sedih dan diliputi oleh kedukaan yang mendalam. Seorang lelaki berwajah tampan, namun sudah berusia sekitar limapuluhan tahun, tampak tergolek pucat di atas pembaringan itu. Sementara di dekat kepalanya tampak duduk seorang nenek tua-renta menengoknya.

"Hek-pian-hok Ui Bun Ting.....?" tiba-tiba Yap Kiong Lee berdesah kaget begitu menyaksikan wajah orang yang sakit itu.

Dan kekagetan Yap Kiong Lee ini tentu saja juga amat mengejutkan Lu Yang Kun pula.

"Ciang.....eh, twa-ko mengenalnya.....?"

Yap Kiong Lee cepat menganggukkan kepalanya. Namun ketika ia hendak menjawab, tiba-tiba Hek-pian-hok Ui Bun Ting atau orang yang terbaring di atas pembaringan itu membuka matanya. Agaknya kedatangan Yap Kiong Lee yang menyebut namanya itu telah menyadarkannya.

Mula-mula ia hanya memandang saja kepada Yap Kiong Lee. Bahkan beberapa kali dahinya tampak berkerut menahan sakit. Namun beberapa saat kemudian ketika kesadarannya mulai penuh, ia mulai mengenal pula wajah Yap Kiong Lee.

"Yap Tai-hiap.....?" gumamnya perlahan.

"Ui Ciang-bun (Ketua Partai Persilatan Ui)? Benarkah ini? Mengapa Ui Ciang-bun berada di tempat ini? Bukankah hari pernikahan itu tinggal sehari lagi?" Yap Kiong Lee

bertanya dengan heran seolah-olah tak percaya bahwa orang yang dihadapinya itu benar-benar ketua persilatan Tiam-jong-pai.

Tapi Ui Bun Ting cuma menyeringai saja kepada Yap Kiong Lee. Ia tak menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya ia malah memperkenalkan keluarganya kepada Yap Kiong Lee.

"Yap Tai-hiap, perkenalkanlah ini ibuku....." katanya perlahan seraya memandang wanita tua-renta yang duduk di dekat kepalanya. "Dan.....itu adikku." lanjutnya lagi sambil menunjuk ke lelaki setengah baya yang tadi menyambut kedatangan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee.

Kemudian Ui Bun Ting menyebut pula satu-persatu orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bibinya, adik-adiknya yang lain, keponakannya dan lain-lainnya lagi. Dan setiap ketua Tiam-jong-pai itu menyebutkan nama keluarganya, Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee terpaksa membungkuk memberi hormat.

Namun ketika ketua Tiam-jong-pai itu hendak berbicara lagi, Yap Kiong Lee cepat mencegahnya.

"Sudahlah Ui Ciang-bun, jangan banyak bicara dahulu! Kau harus beristirahat! Ehm.....bolehkah aku memeriksa lukalukamu?" jagoan dari istana itu memotong.

Ui Bun Ting menatap tamunya dengan perasaan terima kasih. Namun dengan amat berat kepalanya menggeleng. Tiba-tiba wajahnya sangat sedih.

"Tidak ada gunanya, Tai-hiap, Lukaku sungguh sangat parah. Selain itu aku juga terkena racun yang mematikan. Rasanya aku sudah tidak mungkin hidup lagi.....Tapi aku tidak akan menyesali kematianku. Aku hanya.....ooh....." Ui Bun Ting tidak kuasa melanjutkan kata-katanya. Rasa sedih dan rasa sakit mendadak telah menyerang dada dan perutnya. Otomatis semua keluarganya menjerit dan menangis menyaksikan penderitaannya.

Yap Kiong Lee cepat menyambar lengan Ui Bun Ting. Diperiksanya denyut nadinya, kemudian detak jantungnya. Lalu yang terakhir Yap Kiong Lee menotok beberapa titik jalan darah di sekitar pusar ketua Tiam-jong-pai itu. Namun ketika Yap Kiong Lee hendak menyalurkan tenaga saktinya untuk mengurangi beban sakit di dada Ui Bun Ting, tiba-tiba ia meloncat mundur. Wajahnya mendadak menjadi pucat.

Liu Yang Kun dan lelaki setengah baya itu cepat mendesak maju.

"Twa-ko, ada apa.....?" Liu Yang Kun berseru kaget.

"Bagaimana tuan....?" Lelaki setengah baya itu ikut berdesah pula.

Yap Kiong Lee menatap Liu Yang Kun dengan wajah ngeri. "Racun!" geramnya. "Sungguh keji sekali orang yang melukainya. Hampir saja racun itu membalik ketika aku tadi mengerahkan tenaga..." Sambil berbicara Yap Kiong Lee memperlihatkan telapak tangannya yang terbakar. Liu Yang Kun mengerutkan keningnya.

"Biarlah aku yang mengobatinya.....," katanya kemudian sambil menggenggam Po-tok-cu di tangan kanannya.

"Ah, tapi.....?" Yap Kiong Lee yang sangat mengkhawatirkan keselamatan Liu Yang Kun itu mencoba mencegahnya.

Namun Liu Yang Kun tetap melangkah maju. "Twa-ko tak usah cemas! Aku dapat menjaga diri. Percayalah...." ucapnya seraya memegang urat nadi Ui Bun Ting.

Lelaki setengah baya yang diperkenalkan sebagai adik Ui Bun Ting tadi tiba-tiba juga mendesak maju pula. Ia tampak sangat mengkhawatirkan keselamatan kakaknya. Di satu pihak ia ingin agar kakaknya ada yang bisa mengobati tapi di lain pihak ia juga agak ragu terhadap orang-orang yang belum

dikenalnya itu. Oleh karena itu ia kelihatan bingung dan salah tingkah di depan Yap Kiong Lee.

"Sudahlah.....! tuan tak perlu khawatir. Kami berdua akan berusaha menolong Ui Ciang-bun. Kami berdua adalah sahabat-sahabatnya....." Yap Kiong Lee yang bisa menduga dan memaklumi hati dan perasaan orang itu cepat menghiburnya.

"Tuan, maafkanlah saya....." lelaki setengah baya itu tersipu-sipu.

Sementara itu Liu Yang Kun telah menggores urat nadi Ui Bun Ting dengan kukunya, kemudian menutupi luka kecil itu dengan Po-tok-cu atau Mustika Inti Racunnya. Lalu dengan perlahan-lahan ia menyalurkan tenaga saktinya melalui mustika itu.

Hawa hangat perlahan-lahan merambat melalui lengan Ui Bun Ting, kemudian menyebar ke seluruh tubuh dan mengusir racun yang mengeram di dalamnya. Uap seolah-olah keluar dari dalam tubuh ketua Tiam-jong-pai itu. Uap berwarna kekuningan yang diikuti pula oleh merembesnya keringat berbau amis yang luar biasa banyaknya. Semua orang yang ada di dalam ruangan itu terbelalak matanya. Semuanya merasa kaget dan ngeri. Apalagi ketika menyaksikan keringat yang mengalir itu berwarna kehitaman dan mengotori pakaian Ui Bun Ting.

Dan beberapa waktu kemudian semuanya menjadi lega ketika Ui Bun Ting membuka matanya. Wajah orang tua itu telah berubah menjadi kemerah-merahan kembali.

Liu Yang Kun melepaskan tangannya lalu sambil berpura-pura mengusap peluhnya ia menyimpan kembali Po-tok-cunya.

"Sekarang biarlah Ui Ciang-bun beristirahat sebentar sambil memulihkan tenaganya. Racun yang ada di dalam tubuhnya telah hilang....." katanya perlahan sambil memandangi keluarga ketua Tiam-jong-pai itu satu-persatu.

"Terima kasih, Tai-hiap..... terima kasih!" lelaki separuh baya itu tiba-tiba berlutut di depan Liu Yang Kun seraya menyatakan terima kasihnya yang kemudian diikuti pula oleh seluruh keluarga Ui yang ada di dalam kamar tersebut.

Repot juga hati Liu Yang Kun menerima penghormatan itu. Sambil menyeringai kikuk pemuda itu menoleh ke arah Yap Kiong Lee.

"Sudahlah.....! Marilah kita duduk di ruang depan! Kami berdua ingin mendengar kisahnya, bagaimana asal-mulanya semua kejadian ini....." Yap Kiong Lee cepat menengahi dan menarik tubuh lelaki setengah baya itu ke atas, kemudian mengajaknya ke ruang depan.

Otomatis yang lain lalu berdiri pula dan mengikuti langkah lelaki setengah baya tersebut. Dan Liu Yang Kun pun kemudian melangkah pula mengikuti mereka. Namun sebelum beranjak dari tempatnya pemuda itu masih mendengar desis ucapan Ui Bun Ting yang ditujukan kepadanya.

"Terima kasih, Tai-hiap....."

Demikianlah di ruang depan lelaki setengah-baya itu lalu bercerita tentang kakaknya. Ui Bun Ting sejak kecil memang mempunyai watak dan perangai yang berbeda dengan saudara-saudaranya. Dia lebih suka ngeluyur dan bermain-main di luar rumah dari pada belajar dan berkumpul dengan saudara-saudaranya. Ui Bun Ting gemar berkelahi dan sering membuat onar. Bahkan di dalam usianya yang masih kecil itu ia sudah kerap-kali kabur meninggalkan rumah. Dan kelakuannya tersebut semakin bertambah menjadi-jadi pula ketika usianya mulai menginjak remaja.

Dan puncak dari semua kebengalannya itu adalah ketika ia membunuh orang didalam suatu perkelahian. Ui Bun Ting yang bengal itu menjadi ketakutan. Takut kepada ayah ibunya dan juga takut kepada para petugas keamanan yang tentu akan menangkapnya. Dalam ketakutannya Ui Bung Ting lalu

minggat melarikan diri. Lari meninggalkan kampung-halamannya.

Kali ini Ui Bun Ting sungguh tidak tanggung-tanggung di dalam minggatnya. Sepuluh tahun kemudian ia baru pulang ke kampungnya, ke tengah-tengah keluarganya. Dan saat itu pula Ui Bun Ting telah tumbuh menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan gagah. Bahkan Ui Bun Ting juga telah memiliki ilmu silat yang tinggi pula. Selain dari pada itu ternyata sifat dan kelakuannya juga telah berubah. Ui Bun Ting telah menjadi pemuda yang baik, sopan dan lhai.

Tapi ternyata Ui Bun Ting tidak betah tinggal terlalu lama di rumahnya. Dia lebih suka berada di tempat perguruanannya, yaitu perguruan Tiam-jong-pai, Cin-an. Dia lebih suka berdekatan dan melayani gurunya, ketua Partai Tiam-Jong-pai yang terkenal pada waktu itu. Hanya kadang-kadang saja Ui Bun Ting pulang untuk menengok ayah ibunya.

Suatu saat Ui Bun Ting pulang membawa seorang wanita, pendekar dari Aliran Im-Yang-kauw. Namanya adalah Han Sui Nio. Belakangan dikatakan kepada ayahnya bahwa wanita itu adalah calon isterinya.

Tapi beberapa tahun kemudian ternyata Ui Bun Ting membawa pulang wanita lain. Bahkan wanita yang bernama Siauw Hong Li itu katanya telah dikawininya. Tentu saja ayahnya menjadi heran dan menanyakan keadaan Han Sui Nio. Namun dengan enaknya Ui Bun Ting menjawab bahwa mereka tak jadi menikah.

Setelah itu Ui Bun Ting jarang sekali pulang. Ui Bun Ting hanya pulang ketika ayahnya meninggal dunia. Dan saat itu pula seluruh keluarganya tahu bahwa Ui Bun Ting telah berpisah pula dengan Siauw Hong Li, dan kini Ui Bun Ting telah diangkat sebagai Ciang-bun-jin (ketua perguruan) Tiam-jong-pai.

Begitulah, setelah belasan tahun Ui Bun Ting tak pernah menampakkan batang hidungnya pula, tiba-tiba tadi siang telah muncul kembali di rumah itu. Dan kedatangannya kali ini ternyata juga amat mengejutkan seluruh keluarganya, karena Ui Bun Ting yang kini telah berumur limapuluhan tahun itu datang bersama Han Sui Nio, wanita yang batal ia nikahi dulu. Dan maksud kedatangannya itu adalah untuk memohon doa dan perkenan dari ibunya untuk menikah dengan kekasih lamanya itu.

Namun belum juga mereka itu selesai berbicara, ternyata datang pula beberapa orang tamu yang tak dikenal. Begitu datang tamu-tamu yang berperangai jahat itu lalu berselisih dengan Han Sui Nio. Mereka segera berkelahi. Tetapi salah seorang dari tamu itu ternyata lihai sekali. Meskipun Ui Bun Ting datang membantu kekasihnya, keduanya tak mampu mengalahkannya. Bahkan Ui Bun Ting dapat dilukainya dan Han Sui Nio dibawa pergi.

Kami sekeluarga tak ada yang berani keluar untuk membantu, karena tak seorangpun diantara kami semua yang dapat bermain silat. Jangankan hendak menolong, sedangkan untuk melihat atau mengikuti gerakan merekapun kami tak bisa. Mereka bergerak seperti baying-bayang yang saling membelit dan berputar cepat sekali....” lelaki setengah baya itu menutup ceritanya dengan menghela napas panjang.

“Ah, lihai benar tamu itu, sehingga Ui Ciang-bun pun tak kuasa mengatasinya. Sungguh mengherankan sekali. Siapa sebenarnya mereka itu.....?” Yap Kiong Lee menatap Liu Yang Kun dan bergumam perlahan.

"Dia adalah.....Giok-bin Tok-ong!" tiba-tiba terdengar suara Ui Bun Ting di belakang mereka.

"Giok-bin Tok-ong....?Eh, Ui Ciang-bun..... mengapa kau turun dari pembaringanmu?" Yap Kiong Lee tersentak kaget. Benar-benar kaget sekali.

Ternyata semuanyapun menjadi kaget pula melihat kedatangan Ui Bun Ting. Mereka bergegas menyambutnya dan membawanya duduk diantara mereka. Dan semuanya memandangnya dengan heran karena saudara mereka itu telah bisa berjalan kembali, walaupun masih lemah.

"Maaf, aku tak tahan untuk berbaring terus. Aku ingin cepat-cepat berkenalan dengan orang yang menolongku. Aku belum sempat mengingat-ingat namanya tadi....." Ui Bun Ting cepat memberi keterangan. Kemudian ketua Partai Tiam-jong-pai itu berdiri pula kembali. Ia menjura dengan hormat kepada Liu Yang Kun. Ucapnya perlahan namun jelas dan terang. "Tai-hiap...? bolehkah aku yang tua ini mengetahui nama dan gelarmu?"

Sekejap Liu Yang Kun menjadi bingung. Pemuda itu tak tahu harus menjawab bagaimana. Oleh karena itu matanya segera mengawasi Yap Kiong Lee untuk meminta pertimbangan.

Yap Kiong Lee cepat berdiri di depan Ui Bun Ting. Dengan sikap yang halus dan cerdik ia menjawab pertanyaan orang tua itu.

"Maaf, Ui Ciang-bun.....sahabatku ini menderita penyakit 'lupa ingatan'. Dia sama sekali sudah lupa masa lalunya. Dia sudah tak bisa mengingat lagi siapa dirinya, ayah ibunya, keluarganya dan semua handai-aulannya. Bahkan ia juga sudah lupa pula akan namanya sendiri. Oleh karena itu..... maafkanlah apabila dia tak bisa menjawab pertanyaanmu."

"Haaah....? dia sakit 'lupa ingatan'.....?"

Semuanya menjadi kaget, ragu dan tak percaya. Bahkan Ui Bun Ting sendiri juga tertegun pula ditempatnya. Semuanya baru sekali ini mendengar ada penyakit seaneh itu.

Yap Kiong Lee menarik napas panjang. Dia bisa memaklumi perasaan mereka, karena dia sendiripun juga berperasaan seperti mereka itu pula ketika mendengar yang pertama kali.

Oleh karena itu dia lalu menjelaskannya dengan hati-hati semua yang terjadi pada sahabatnya itu, tanpa sedikitpun menyebutkan bahwa pemuda itu adalah Pangeran Liu Yang Kun.

"Jadi.....Jadi Tai-hiap itu juga pernah bertarung dengan Giok-bin Tok-ong pula? Aaah.....!" Ui Bun Ting berdecak dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya semakin memancarkan sinar kekaguman.

"Sudahlah, Ui Ciang-bun.....aku pun tak mengetahui yang lebih banyak lagi tentang dia, karena aku sendiri juga baru mengenalnya kemarin."

"Hah? Jadi.....?"

"Sudahlah. Sekarang lebih baik Ciang-bun saja yang ganti bercerita kepada kami, kenapa Ui Ciang-bun sampai bermusuhan dengan Giok-bin Tok-ong..." Yap Kiong Lee cepat-cepat memotong agar Ui Bun Ting tidak banyak bertanya lagi.

Tiba-tiba ketua Partai Tiam-jong-pai itu terdiam sedih. Wajahnya tertunduk lesu. Matanyapun tampak berkaca kaca. Agaknya bayangan Han Sui Nio yang diculik oleh Giok-bin Tok-ong itu kembali menggoda hatinya.

"Hal ini sebenarnya adalah persoalan pribadi kami. Malu rasanya kalau harus diceritakan kepada orang lain. Tapi... tak apalah kalau harus kuceritakan juga kepada Ji-wi tai-hiap. Bagaimanapun juga aku sudah berhutang budi kepada Tai-hiap berdua. Rasanya jiwaku ini sudah tidak tertolong lagi kalau tidak ada ji-wi tai-hiap....."

Ui Bun Ting berhenti sebentar untuk mengambil napas. Wajahnya terangkat dan matanya menatap Liu Yang Kun maupun Yap Kiong Lee berganti-ganti. Kemudian dengan jelas dan tidak tergesa-gesa ia bercerita tentang dirinya, tentang hubungannya yang kurang lancar dengan Han Sui Nio atau Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu.

Ui Bun Ting berkenalan dengan Han Sui Nio ketika ia ikut gurunya berkunjung ke Gedung Pusat Aliran Im-Yang-kauw di Sian-yang. Dan perkenalan itu ternyata berkembang menjadi hubungan cinta yang mendalam. Mereka berdua bercita-cita untuk melanjutkan hubungan mereka itu ke dalam jenjang perkawinan. Apalagi para orang tua maupun guru dalam perkumpulan masing-masing juga merestui hubungan mereka tersebut.

Tapi memang dasar belum jodoh mereka. Hubungan batin yang telah mereka pupuk dengan baik itu tiba-tiba seperti dihempas oleh gelombang pasang dengan kedatangan pihak ketiga. Seorang gadis cantik murid ketua perguruan Ngo bie-pai tiba-tiba muncul di dalam kehidupan Ui Bun Ting. Gadis yang di dalam segala hal melebihi Han Sui Nio ternyata mampu menjerat dan mengalihkan perhatian Ui Bun Ting.

Segala macam petuah dan nasehat yang diberikan oleh orang-orang tua tidak juga bisa menyadarkan keduanya. Ui Bun Ting nekad meninggalkan Han Sui Nio dan mengawini Siau Hong Li, murid Ngo-bie-pai itu. Di dalam 'kelupaannya' itu Ui Bun Ting sama sekali sudah tak ingat lagi akan nasib Han Sui Nio yang telah dia sia-siakan itu.

Namun mahligai perkawinan yang dibangun di atas puing-puing penderitaan orang lain itu ternyata tidak bisa bertahan lama. Ternyata Siau Hong Li memiliki sifat yang liar terhadap lelaki. Wanita cantik itu mempunyai nafsu yang sangat besar dan tidak puas hanya dengan satu lelaki. Beberapa bulan saja sejak perkawinannya, ia sudah berani main gila dengan lelaki lain.

Tentu saja Ui Bun Ting menjadi marah sekali. Lelaki yang berani main gila dengan isterinya itu dibunuhnya dan Siau Hong Li pun lalu diceraikannya pula. Di dalam kemarahan dan kesedihannya Ui Bun Ting lalu bertapa mengasingkan diri. Ia benar-benar malu dan terpukul hatinya, hingga ia menjadi malu pula bertemu dengan orang lain. Dan ia baru mau keluar

dari pertapaannya ketika belasan tahun kemudian disusul oleh adik-adik seperguruannya. Dia bersedia pulang kembali ke Tiam-jong pai, karena gurunya yang tercinta telah meninggal dunia. Dan gurunya itu menunjuk dirinya sebagai pewaris kursi ketua Partai Tiam-jong-pai.

Sementara itu karena malu, marah dan dendam, Han Sui Nio juga minggat pula dari Im-Yang-kauw. Gadis itu berjalan terlunta-lunta seorang diri di dunia persilatan yang kejam dan ganas. Yang membara di dalam hati gadis itu hanyalah perasaan dendam dan sakit hati karena ditinggalkan kekasihnya itu. Hanya satu yang menjadi cita-cita gadis itu, yaitu membalas dendam kepada Ui Bun Ting dan Siau Hong Li.

Api dendam membuat rusak jiwa Han Sui Nio. Ia mulai bergaul dengan orang jahat yang sekiranya bisa memberi bekal ilmu kepadanya. Dan pada saat yang seperti itulah ia berkenalan dengan Ang-leng Kok-jin, dari perguruan Lembah Tak Berwarna. Dengan hati yang telah berubah menjadi kelam karena dendam itu, maka Han Sui Nio dengan mudah jatuh ke dalam pelukan Ang-leng Kok-jin. Keduanya menjadi suami isteri.

Selain ingin berguru, Han Sui Nio memang memiliki maksud tertentu di dalam perkawinannya itu. Ia ingin mempergunakan kedahsyatan ilmu silat Ang-leng Kok-jin untuk menghadapi Tiam-jong-pai dan Ngo-bie-pai. Pokoknya ia harus membunuh mati Ui Bun Ting dan Siau Hong Li, serta membumihanguskan pula seluruh perguruan Tiam-jong-pai dan Ngo-bie-pai.

Namun cita-citanya itu ternyata tak pernah terlaksana. Ketika pada suatu hari ia dan Ang-leng Kok-jin datang ke Tiam-jong-pai untuk menuntut balas, ternyata Ui Bun Ting sudah tidak ada disana. Begitu pula halnya ketika mereka mencari Siau Hong Li di Ngo-bie-pai. Wanita genit itupun sudah tidak ada pula di tempatnya. Dan satu-satunya yang

dapat mereka lakukan untuk melampiaskan kemarahan dan kemendongkolan mereka hanyalah mengamuk dan menimbulkan kerusakan yang sebesar-besarnya di kedua perguruan itu.

Dan di dalam bidang rusak-merusak ini memang Ang-leng Kok-jin lah jagonya. Dengan kekejamannya yang tiada tara, serta dengan kemahirannya dalam mempergunakan racun, Ang-leng Kok-jin benar-benar seperti iblis yang haus darah dan mengerikan. Apalagi di dalam partai persilatan itu tiada seorangpun yang mampu mengungguli ilmu silatnya. Maka sungguh tidak mengherankan bila korban yang jatuhpun menjadi tidak terhitung pula jumlahnya.

Tapi tindak kebrutalan itu sendiri ternyata menimbulkan gelombang kemarahan di kalangan para pendekar persilatan. Seperti ada yang memberi komando, maka para pendekar persilatan pun lantas berbondong-bondong mencari An leng Kok-jin dan Han Sui Nio. Dan dunia kang-ouw pun lalu terjadi peristiwa-peristiwa yang menarik karena ulah mereka.

Han Sui Nio dan Ang-leng Kok-jin tetap mencari dan memburu Ui Bun Ting serta Siau Hong Li. Tapi sementara itu setiap saat merekapun harus berlari dan menghindarkan diri pula dari gempuran para pendekar, sebab bagaimanapun juga lihainya Ang-leng Kok-jin, mereka berdua tak bisa terus-menerus melayani serbuan para pendekar itu.

Demikianlah setelah bertahun-tahun mereka mencari, akhirnya Siau Hong Li dapat mereka ketemuan juga. Tapi di luar dugaan Han Sui Nio, kali ini jagonya tiba-tiba melempem di hadapan musuh besarnya itu. Ang-leng Kok-jin yang kejam dan garang itu tiba-tiba tak berkutik ketika berhadapan dengan 'jago' Siau Hong Li! Ternyata Siau Hong Li telah mendapatkan seorang pelindung pula, yaitu Giok-bin Tok-ong, guru dari Ang-leng Kok-jin sendiri, sehingga ketika mereka berdua, guru dan murid itu bertarung, maka Ang-leng Kok jin

lah yang menderita kekalahan. Jago Han Sui Nio itu terluka parah di tangan gurunya sendiri !

Terpaksa dengan perasaan sedih dan kecewa Han Sui Nio membawa suaminya menyingkir dari depan lawannya. Mereka berdua bersembunyi sambil berusaha mencari akal untuk menghadapi lawannya itu.

Ang-leng Kok-jin memang tidak mungkin menang melawan gurunya sendiri, sebab bagaimanapun juga semua ilmunya itu adalah pemberian gurunya. Tentu saja Giok-bin Tok-ong memiliki ilmu yang lebih lengkap dan lebih banyak dari pada dia. Satu-satunya jalan untuk memenangkannya hanyalah apabila dia bisa belajar selengkap dan sebanyak gurunya itu.

Oleh karena itu lalu diputuskan oleh Han Sui Nio dan Ang-leng Kok-jin bahwa mereka harus bisa mendapatkan Im-Yang Tok-keng dan Po-tok-cu, pusaka warisan leluhur perguruan Lembah Tak Berwarna. Namun karena barang itu berada di tangan Giok-bin Tok-ong, maka mereka harus bisa mencari jalan dan siasat untuk mengelabuhnya.

Mereka berdua harus bisa mendekati Giok-bin Tok-ong. Sukur bisa memperoleh kepercayaan kembali. Kalau berdua tidak dapat, maka Han Sui Nio bersedia melakukannya sendirian. Sebab Han Sui Nio tahu bahwa kelemahan Giok-bin Tok-ong adalah perempuan. Namun demikian mereka harus menunggu apabila Giok-bin Tok-ong sudah tidak mempunyai kawan wanita lagi.

Dan kesempatan tersebut akhirnya datang juga. Siau-w Hong Li itu akhirnya pergi juga meninggalkan Giok-bin Tok-ong. Maka Han Sui Nio pun lalu pura-pura datang sendirian mencari Siau-w Hong Li. Kemudian dengan berbagai macam siasat serta bujuk rayu, berhasillah Han Sui Nio mendekati Giok-bin Tok-ong. Bahkan saking pintarnya melayani kakek iblis itu, maka Han Sui Nio pun segera memperoleh kepercayaan pula.

Begitulah, dengan segala macam siasat dan tipu-dayanya, akhirnya setahun kemudian Han Sui Nio bisa membawa lari kedua buah pusaka itu. Betapa marahnya Giok-bin Tok-ong tak bisa dilukiskan lagi. Dicari dan diburunya terus wanita yang telah memperdayakannya itu, kemanapun juga wanita itu bersembunyi.

Sementara itu Han Sui Nio pun sudah bergabung pula kembali dengan Ang-leng Kok-jin. Mereka berlari dan selalu berpindah-pindah tempat untuk menghindarkan diri dari kejaran Giok-bin Tok-ong. Sambil berlari dan bersembunyi Ang-leng Kok-jin mencoba mempelajari buku warisan leluhurnya itu.

Tapi ilmu yang tercatat di dalam buku Im-Yang Tok-keng itu ternyata sukar sekali dipelajari. Ilmu tersebut harus dipelajari dengan tenang, sabar serta dengan ketekunan yang luar biasa. Maka dari itu untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, harus dibutuhkan tempat yang sunyi serta jauh dari keramaian dunia. Oleh karena itu sungguh tidak mungkin sekali bila ilmu tersebut dipelajari sambil berlari-lari seperti Ang-leng Kok-jin itu.

Dan hal ini sebenarnya disadari pula oleh Ang-leng Kok-jin. Bahkan murid Giok-bin Tok-ong itu sudah mengetahuinya sejak dulu. Dia memang mempunyai sebuah rencana rahasia di dalam hal ini. Sebagai murid Giok-bin Tok-ong yang culas dan jahat, wataknyapun memang tidak jauh berbeda pula. Kalau tidak demikian, masakan ia tega mengumpankan isterinya sendiri ke tangan gurunya?

Demikianlah, setelah waktunya dirasa tepat, maka pada suatu hari Ang-leng Kok-jin kabur meninggalkan Han Sui Nio. Dan wanita yang selama beberapa tahun menjadi isterinya itu dibiarkannya terlunta-lunta sendirian menghadapi Giok-bin Tok-ong.

Dapat dibayangkan, betapa marah, sakit hati dan sengsara keadaan Han Sui Nio pada waktu itu. Semua pengorbanan

yang telah ia lakukan selama ini ternyata sia-sia belaka. Akhirnya ia tetap tak bisa membalaskan api dendam yang menyala di dalam hatinya. Bahkan nasib telah menyeretnya ke dalam lembah kesengsaraan dan penderitaan yang semakin dalam lagi.

Dan semua kepedihan itu menjadi semakin lengkap pula ketika ia ketahui dirinya sedang hamil. Ternyata ketegangan demi ketegangan yang ia alami selama dalam pengejaran Giok-bin Tok-ong itu telah membuatnya 'lupa' atau kurang perhatian terhadap keadaan tubuhnya sendiri.

Begitulah, semua cobaan itu tampaknya sudah tidak tertahankan lagi bagi Han Sui Nio. Demikian beratnya sehingga ia memutuskan untuk mati saja dari pada terus-terusan hidup di dalam penderitaan.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 30

Tapi ketika Han Sui Nio dalam keadaan sekarat setelah minum racun, tiba tiba Giok-bin Tok-ong muncul dan menolongnya. Han Sui Nio tidak jadi mati. Bahkan wanita malang itu dirawat dengan baik oleh Giok-bin Tok-ong, walau pun dibalik semua kebaikan kakek iblis juga terkandung maksud yang tersembunyi pula.

Tapi Han Sui Nio pun sudah tahu dan bisa meraba pula maksud kakek iblis tersebut. Ia takkan dibiarkan mati dahulu sebelum memberikan keterangan tentang kedua buah pusaka yang dicurinya itu. Ia baru akan dibunuh apabila pusaka-pusaka itu telah kembali ke tangan kakek tersebut.

Namun apa lagi yang ditakutkan oleh wanita yang telah berputus asa seperti Han Sui Nio itu? Bahkan yang amat

diinginiya pada waktu itu hanyalah kematian. Lain tidak. Oleh karena itu ketika kemudian Giok-bin Tok-ong bertanya tentang pusaka itu, iapun segera mengatakan saja apa adanya, dengan demikian Han Sui Nio berharap agar nyawanya segera dikirim ke akherat sehingga maksudnya untuk mati pun segera terlaksana pula.

Tapi ketenangan dan kenekadan wanita itu justru menarik perhatian Giok bin Tok-ong malah. Tiba-tiba saja kakek iblis itu mengurungkan maksudnya untuk membunuh Han Sui Nio. Bahkan dengan gencar kakek itu lalu mendesak dan berusaha mengetahui latar belakang kenekadan serta ketenangan Han Sui Nio tersebut.

Namun serentak tahu bahwa Han Sui Nio hamil, Giok-bin Tok-ong menjadi kaget sekali! Seperti orang yang bingung dan ketakutan kakek iblis itu menanyakan ayah bayi itu. Sebaliknya dengan tenang dan acuh Han Sui Nio menjawab bahwa dia tak tahu siapa ayah dari bayi yang dikandungnya itu. Dari semula memang tidak tahu, sejak kapan ia mulai mengandung bayi itu.

Dari bingung dan ketakutan tiba-tiba Giok-bin Tok-ong menjadi berang. Hampir saja Han Sui Nio dibunuhnya. Untunglah pada saat itu pula datang pertolongan yang tak disangka-sangka. Tiga orang tokoh puncak Aliran Im-Yang kauw tiba-tiba datang di tempat itu. Mereka adalah Lo-sin-ong, Lo-jin-ong atau Toat-beng-jin, dan Pang Cu-si (Pengurus Perkumpulan) Song Kang. Lo-sin-ong pada waktu itu belum buta dan masih menjabat sebagai Ketua atau Kepala Kuil Agung Aliran Im-Yang Kauw. Dan kedatangan Lo-sin ong itu ternyata membuat Giok-bin Tok-ong mengurungkan niatnya untuk membunuh Han Sui Nio. Bahkan kedatangan Lo-sin-ong dan kawan-kawannya itu membuat Giok bin Tok ong menjadi malu dan salah tingkah, sehingga tanpa banyak bicara lagi ia melesat pergi meninggalkan tempat itu.

Kemudian Lo-sin-ong membawa Han Sui Nio, yang memang bekas murid Im-Yang-kauw itu kembali ke kuil mereka. Mereka bertiga lalu berusaha membenahi kembali jiwa Han Sui Nio yang telah rusak itu. Setiap hari mereka bertiga secara bergantian menggojog Han Sui Nio dengan ajaran-ajaran agama mereka, hingga akhirnya wanita itu menjadi sadar kembali akan dirinya.

Namun ketika wanita itu hendak melahirkan, Lo-sin-ong terpaksa menyembunyikannya di tempat yang terpencil, yaitu di dekat Teluk Po-hai untuk menjaga agar aib yang menimpa Han Sui Nio tersebut tidak menimbulkan citra buruk pada Aliran Im-Yang-kauw. Begitulah, akhirnya Han Sui Nio yang telah kenyang mereguk pahit-getirnya kehidupan itu lalu mendalami agamanya. Dia berusaha menjadi pengikut aliran Im-Yang-kauw yang tekun, sehingga akhirnya ia bisa menjadi pendeta dan bahkan mampu menjadi ketua cabang Im-Yang-kauw di teluk Po-hai.

Demikianlah selama hampir duapuluhan tahun kemudian, tak seorangpun dari mereka yang terlibat di dalam urusan 'cinta dan dendam' itu saling mengunjungi atau bertemu satu sama lain. Hubungan antara Ngo-bie-pai dan Tiam-jong-pai pun menjadi retak. Apalagi setelah Siauw Hong Li menggantikan gurunya menjadi ketua Ngo-bie-pai.

Pertemuan diantara mereka bertiga baru terjadi satu setengah tahun yang lalu yaitu ketika para pendekar persilatan berkumpul di kota Soh-ciu untuk memburu Iblis Penyebar Maut, yang merajalela menyebar kematian di dunia persilatan. Tapi di dalam pertempuran sengit di Lembah Dalam, Siauw Hong Li menjadi korban. Bahkan Ui Bun Ting pun juga terluka parah pula.

Akan tetapi justru karena itu pulalah benang cinta yang dahulu pernah terputus antara Ui Bun Ting dan Han Sui Nio dapat tersambung kembali. Meskipun mereka telah tua, namun perasaan cinta mereka ternyata tak pernah pudar.

Mereka berdua lalu berniat untuk mengukuhkan kembali hubungan mereka itu ke jenjang perkawinan. Tiada istilah terlambat bagi mereka berdua.

Tapi hanya sehari sebelum pernikahan itu mereka laksanakan, ternyata siang tadi telah mendapat cobaan kembali. Secara tak terduga mereka berdua berjumpa dengan Giok-bin Tok-ong di kota Lai-yin ini. Entah apa maksudnya tiba-tiba saja kakek iblis itu menyerang Ui Bun Ting dan melarikan Han Sui Nio.

"Demikianlah ceritanya, Tai-hiap....." Ui Bun Ting menutup kisahnya sambil menarik napas panjang berulang ulang. "Tampaknya Thian memang tak pernah mengijinkan aku kawin dengan Sui Nio....."

Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee ikut berdesah pula mendengar kisah yang amat menyedihkan itu. Mereka tak menyangka bahwa Ui Bun Ting yang terkenal di dunia persilatan itu memiliki rahasia cinta yang begitu mengharukan.

"Dan.....semua cerita tentang Han Sui Nio itu juga baru kuketahui setahun yang lalu, yaitu ketika hatiku telah dipautkan kembali satu sama lain. Aku sangat menyesal dan merasa berdosa kepada Han Sui Nio, sehingga aku bersumpah akan membahagiakannya di dalam sisa hidupku ini. Tapi tampaknya Thian tetap tak mengijinkan....." Ui Bun Ting menyesali dirinya.

"Ui Ciang-bun, kau jangan terlalu cepat berputus asa.....Kita masih dapat berusaha untuk menemukan kembali Han Li-hiap. Aku mempunyai dugaan bahwa Han Li-hiap masih tetap sehat dan segar bugar. Giok-bin Tok-ong takkan tega mencelakakannya....." tiba-tiba Yap Kiong Lee membujuk dan membesarkan hati Ui Bun Ting.

"Giok-bin Tok-ong tak tega mencelakakannya.....? Mengapa.. ..mengapa Yap Tai-hiap berpendapat demikian?"

Yap Kiong Lee tersenyum. Dipandanginya wajah ketua partai Tiam jong-pai itu dalam-dalam. Lalu ucapnya yakin, "Kalau Giok-bin Tok-ong bermaksud membunuh Han Li-hiap, dia tentu takkan berpayah-payah membawanya dari sini. Dia tentu mempunyai maksud-maksud tertentu kepada Han Li-hiap. Bukankah Ui Ciang-bun tadi telah menceritakannya pula, bahwa mereka mempunyai hubungan tertentu di masa silam?"

"Oooh," Ui Bun Ting berdesah, lalu mengangguk-angguk. Matanya tertunduk mengawasi lantai di depannya. "Yaa,...mereka memang mempunyai hubungan yang amat akrab di masa silam. Bahkan.....bahkan...."

"Nah, itulah Ui Ciang-bun.....!" Yap Kiong Lee cepat memotong, untuk mencegah orang-tua itu berkata lebih lanjut. "Paling-paling Giok-bin Tok-ong ingin mendapatkan sesuatu keterangan dari mulut Han Li-hiap, yang tak ingin didengar oleh siapapun juga..."

"Keterangan.....? Keterangan tentang apa kira-kira, Tai-hiap?" Ketua partai Tiam-jong-pai itu tiba-tiba tersentak. Dahinya berkerut.

Yap Kiong Lee menghela napas pendek. "Bukankah Ui Ciang-bun tadi menceritakan bahwa pada waktu itu Han Li-hiap mengandung? Lalu bagaimana dengan bayi yang ada di dalam kandungannya itu? Inilah yang tentu akan ditanyakan oleh Giok-bin Tok-ong itu! Sebab.....saya pernah mendapat keterangan bahwa Giok-bin Tok-ong sangat takut mempunyai anak."

"Takut mempunyai anak.....? Eh, aneh sekali? Tapi kenapa ia justru senang 'main perempuan'?"

Yap Kiong Lee tertawa. "Itu memang sudah wataknya. Tapi karena takut mempunyai anak, maka ia selalu membunuh mati wanita-wanita yang pernah digaulinya!"

"Kecuali.....Han Lo-cianpwe!" Liu Yang Kun ikut berbicara.

“Benar. Tapi Han Li-hiap pun sebenarnya juga hendak dibunuhnya pula. Namun maksud tersebut menjadi urung karena kedatangan tokoh-tokoh Im-Yang-kauw itu.”

“Apakah kakek iblis itu takut kepada tokoh-tokoh Im-Yang-kauw?” Liu Yang Kun menyahut lagi.

Yap Kiong Lee tersenyum dan memandang ke arah Liu Yang Kun. “Bukan karena itu yang menyebabkan Giok-bin Tok-ong urung membunuh Han Li-hiap. Giok-bin Tok-ong sendiri tak pernah takut kepada siapapun juga, apalagi mereka. Meskipun mereka berjumlah tiga orang tak seorangpun yang kepandaiannya melebihi Giok-bin Tok-ong. Bahkan kalau mereka bertiga itu mengeroyokpun juga belum tentu menang. Giok-bin Tok-ong merasa segan dan malu terhadap mereka itu.. ..”

“Segan dan malu.....? Eh, tampaknya Yap Tai-hiap justru lebih banyak tahu dari pada saya di dalam urusan ini.” Ui Bun Ting cepat-cepat menukas. “Kalau begitu.....ayolah, Tai-hiap...lekaslah kauceritakan kepada kami!”

Sekali lagi Yap Kiong Lee tersenyum. Matanya memandang ketua partai Tiam-jong-pai itu dengan gembira. Ui Bun Ting kelihatan bersemangat dan tidak loyo lagi.

“Ui Ciang-bun..... ! Aku pernah bertemu dengan Toat-beng-jin yang pandai meramal itu. Dia bercerita kepadaku bahwa dia pernah berselisih dengan seorang kakek tampan yang mahir menggunakan racun. Kakek tampan itu sangat lihai, sehingga Toat-beng-jin tak bisa menandinginya. Satu-satunya jalan bagi Toat-beng-jin untuk menyelamatkan diri hanyalah dengan cara menunjukkan kelebihanannya dibidang ramal-meramal itu kepada musuhnya.....”

Semua orang yang ada di dalam ruangan itu memandang dengan heran kepada Yap Kiong Lee. Mereka semua menjadi heran, bagaimana ilmu meramal bisa untuk menyelamatkan diri dari kebengisan Giok-bin Tok-ong?

Yap Kiong Lee mengetahui keragu-raguan mereka. Oleh karena itu lanjutnya kemudian. "Memang demikianlah yang diceritakan oleh Toat-beng-jin kepadaku. Beliau juga tidak menceritakannya sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, sehingga sayapun juga tidak mengetahuinya pula, bagaimana ia bisa menyelamatkan dirinya dengan ilmu ramalnya itu. Namun yang jelas Giok-bin Tok-ong tidak jadi membunuh Toat-beng jin. Bahkan akhirnya kakek iblis itu menjadi begitu percaya pada ilmu ramal Toat-beng-jin, sehingga ia minta diramalkan nasibnya di kemudian hari....."

"Lalu.....?" Ui Bun Ting mendesak tak sabar.

"Toat-beng-jin meramalkan bahwa Giok-bin Tok-ong besok akan mati ditangan menantunya sendiri! itukah sebabnya dia menjadi ketakutan ketika mengetahui Han li-hiap mengandung. Namun ketika ia hendak membinasakan Han Li-hiap, tiba-tiba datang Toat beng-jin bersama tokoh Im-Yang-kauw yang lain. Giok-bin Tok-ong menjadi segan dan malu, apalagi ketika diejek Toat-beng-jin bahwa kakek iblis itu takut kepada ramalannya....."

"Oh, jadi itukah sebabnya," orang-orang yang mendengarkan di dalam ruangan itu berdesah.

Tiba-tiba Ui Bun Ting tersentak kaget. "Eh, kalau begitu.....kalau begitu.....Sui Nio sekarang berada dalam bahaya! Kini dia tentu benar-benar akan dibunuh oleh iblis itu!" serunya gugup.

"Tidak!" dengan cepat Yap Kiong Lee menyanggah. "Sudah kukatakan bahwa Giok-bin Tok-ong takkan segera membunuh Han Li-hiap sebelum ia memperoleh keterangan yang dimaksudkan. Nyawa Han Li-hiap justru tidak diinginkan lagi oleh iblis itu. Yang diinginkan oleh Giok-bin Tok-ong itu sekarang adalah.....anak yang dulu dikandung oleh Han Li-hiap itu. Nah, ... anak itulah yang kini hendak dicari oleh Giok-bin Tok-ong melalui Han Li-hiap!"

"Ooooooooooh.....??" semuanya berdesah lagi.

"Nah, Ui Ciang-bun.....pernahkah Han Li-hiap bercerita tentang anak itu kepadamu? Sebab kalau ia masih hidup, usianya tentu telah menjelang delapanbelas tahun sekarang,,....., " Yap Kiong Lee bertanya hati-hati.

Tapi Ui Bun Ting tidak segera menjawab. Ketua Partai Tiam-jong-pai itu tiba-tiba terpekur diam memandangi lantai rumahnya.

"Maaf, Yap Tai-hiap....., aku tak bisa mengatakannya. Sui Nio memang sudah memberitahukannya kepadaku. Tapi juga memintaku untuk tidak mengatakannya kepada orang lain!" akhirnya ia berkata lirih.

"Ah, maafkanlah aku kalau begitu....." Yap Kiong Lee cepat-cepat meminta maaf.

Sementara itu udara di luar rumah ternyata sudah menjadi gelap. Tirai malam sudah mulai membungkus bumi. Para pelayan di rumah itu juga sudah memasang lampu di pojok ruangan. Bahkan dua orang pelayan tampak membawa tempat lilin besar yang hendak mereka taruh di tengah-tengah ruangan itu.

"Ah.....tampaknya hari telah mulai malam," tiba-tiba Yap Kiong Lee berdesis sambil menoleh ke arah Liu Yang Kun. Kemudian lanjutnya lagi, yang ditujukan kepada Ui Bun Ting dan pula tuan rumah. "Ui Ciang-bun, perbolehkanlah kami berdua meminta diri lebih dulu. Kami akan ikut berusaha mencari Han Li-hiap sampai ketemu."

"Ah, Tai-hiap..... ! Saya justru hanya mengandalkan ji wi Tai-hiap untuk mendapatkan Sui Nio kembali. Aku sendiri sudah tidak bisa apa-apa lagi, padahal besok lusa hari perkawinan kami telah tiba. Dan.....celakanya, aku sendiri tidak membawa pembantu atau pengawal dari Tiam-jong-pai !"

Selesai berkata Ui Bun Ting lalu turun dari kursinya dan berlutut di depan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee. Begitu pula dengan keluarga Ui Bun Ting yang lain. Merekapun lalu ikut-ikutan berlutut pula di depan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee.

Tak enak juga perasaan Yap Kiong Lee diberi hormat sedemikian rupa oleh seorang ketua partai persilatan besar seperti Ui Bun Ting itu. Oleh karena itu diapun lalu berlutut pula di depan Ui Bun Ting dan kemudian mengajaknya berdiri kembali.

"Aaah jangan bersikap begitu, Ui Ciang-bun. Diantara kita sudah bukan orang lain lagi. Tanpa kauminta pun kami berdua tentu akan berusaha dengan sekuat tenaga pula. Kautinggallah baik-baik di sini kami berdua akan mendapatkan kembali Han Li-hiap untukmu! Nah kami mohon diri dulu !"

Setelah memberi hormat kepada tuan rumah, Yap Kiong Lee lalu menarik lengan Liu Yang Kun dan mengajaknya pergi dari tempat itu. Mereka melesat secepat angin, menerobos daun jendela yang masih terbuka di belakang mereka. Demikian cepatnya gerakan mereka sehingga seorang ketua persilatan besar seperti Ui Bun Ting pun masih tetap menggeleng-gelengkan kepalanya karena kagum.

"Mereka masih muda-muda, tapi kepandaianya sudah demikian jauh melampaui aku....."

"Tapi kaupun juga sudah melebihi orang kebanyakan, twa-ko. Padahal datang dari keluarga yang tak pernah mempelajari ilmu silat, seperti aku adik-adikmu yang lain itu," adik Bun Ting yang berusia setengah baya itu menyahut.

Sekali lagi Ui Bun Ting mengangguk-angguk. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia melangkah perlahan-lahan ke ruang dalam, diikuti oleh ibu dan adik-adiknya.

Sementara itu di luar rumah Liu Yang Kun bertanya kepada Yap Kiong Lee.

"Kemana kita pergi....?"

"Pangeran....! Giok-bin Tok-ong tidak pernah menyukai tempat-tempat yang ramai. Maka dari itu kita lebih baik pergi keluar tembok kota dan melihat-lihat di tempat yang sepi. Sekalian singgah di bangunan kuno itu. bukankah pangeran masih berkeinginan untuk pergi ke sana ?"

Liu Yang Kun tersenyum. "Tentu saja. Bukankah sejak semula kita ingin pergi ke sana?"

"Nah! Kalau begitu mau tunggu apalagi? Marilah pangeran..... !" Yap Kiong Lee berkata, kemudian mendahului melangkah kakinya.

"Tapi.....ehm, apakah kita tidak singgah dulu di penginapan untuk melihat kalau-kalau nona Souw sudah kembali?" Liu Yang Kun bertanya ragu.

"Ah kukira tak perlu, pangeran. Bukankah dia sudah mengatakan bahwa dia akan pulang agak malam?" Yap Kiong Lee menjawab tanpa mengendorkan langkahnya.

Liu Yang Kun terpaksa mengejar langkah jagoan istana itu. Mereka mengambil jalan yang sepi sehingga sebentar saja mereka telah keluar pintu gerbang kota. Kemudian mereka berjalan menyusuri pinggiran parit yang mengelilingi tembok kota itu. Bulan belum lagi muncul. Langit masih tampak gelap. Hanya bintang-bintang saja yang tampak di sana. Sedangkan di sekeliling mereka hanya terdengar suara nyanyian binatang malam yang bersautan tiada hentinya.

Mereka berjalan cepat. Meskipun demikian mereka selalu waspada dan siaga penuh. Bahkan mereka selalu memperlambat langkah mereka apabila merobos hutan atau melalui tempat-tempat yang gelap dan mencurigakan. Beberapa kali mereka dibuat kaget oleh munculnya binatang-binatang hutan yang berkeliaran mencari mangsa.

Namun sampai mereka itu berpisah kembali ke pintu gerbang semula, Giok-bin Tok-ong tetap tidak dapat mereka temukan.

"Hmm..... kemanakah kita mencari lagi?" Liu Yang Kun berbisik lesu. Kakinya melangkah ke pintu gerbang, untuk masuk ke dalam kota kembali.

"Maaf, pangeran.....Memang sulit mencari seseorang tanpa mengetahui jejak-jejaknya. Apalagi mencari seorang tokoh sakti seperti Giok-bin Tok-ong itu. Lebih baik kita ke..... heiii..... pangeran! lihat!" Tiba-tiba Yap Kiong Lee berseru tertahan.

Sebuah kereta kecil tampak berpacu keluar dari dalam kota. Kuda penghelanya yang tidak begitu besar namun tampak kokoh kuat menghelanya di jalan yang berdebu. Sekilas tampak wajah seorang kakek tua berambut panjang duduk melenggut di dalamnya. Dan Yap Kiong Lee takkan melupakan wajah kakek tua dan Kereta itu!

"Siapa.....???" Liu Yang Kun berdesah sambil mengerutkan keningnya.

"Bu-tek Sin-tong! Dialah tokoh yang kita cari siang tadi! Mari kita ikuti dia!"

"Bagaimana dengan Giok-bin Tok ong?"

"Sudahlah! Nanti kita cari lagi dia! Yang perlu kita ikuti dulu Jago Silat Nomer Tiga Di Dunia ini! Tapi kita harus hati eh? Pangeran, lihat.....!" sekali lagi Yap Kiong Lee berseru tertahan. Jari telunjuknya menuding ke arah pintu gerbang lagi.

Seorang wanita dengan wajah yang hampir tertutup oleh rambut panjangnya sendiri kelihatan melesat keluar dari dalam pintu gerbang tersebut. Begitu cepatnya bayangan itu melintas di bawah lampu yang tergantung di atas pintu

gerbang, sehingga apabila mereka tidak sedang kebetulan melibat ke sana tak mungkin mereka bisa mengetahuinya.

"Si-siapa.....dia.....??" Liu Yang Kun berseru tertahan pula.

"Entahlah ! Saya tidak tahu. Tapi yang jelas dia sedang mengejar kereta Bu-tek Sin-tong tadi. Pangeran, marilah kita buntuti mereka.....!" jawab Yap Kiong Lee tegang.

Kemudian dengan cepat jagoan dari Istana itu melompat ke dalam gelap mengejar bayangan wanita tadi. Dan Liu Yang Kun pun tak ada pilihan lagi selain mengikutinya. Keduanya mengerahkan seluruh kemampuan mereka, sehingga tubuh mereka bagaikan bayangan yang melesat di dalam kegelapan. Empat atau lima langkah yang pertama Yap Kiong Lee memang dapat membarengi langkah Liu Yang Kun, tapi pada langkah-langkah selanjutnya jagoan dari istana itu menjadi semakin jauh tertinggal di belakang. Itupun Liu Yang Kun telah sedikit mengendorkan langkahnya, karena bagaimanapun juga pemuda itu masih menghormati perasaan Yap Kiong Lee, Namun setelah jarak itu semakin menjadi jauh dan Yap Kiong Lee sudah tidak dapat menyaksikan lagi gerakan kakinya, Liu Yang Kun lalu betul-betul mengerahkan Bu-eng Hwee-tengnya. Dan sekejap saja tubuhnya telah lenyap di dalam gelap.

Demikianlah, selagi Yap Kiong Lee menjadi kebingungan karena telah kehilangan jejaknya, Liu Yang Kun sendiri telah berada jauh di tengah-tengah hutan pohon cemara. Seperti halnya Yap Kiong Lee ternyata pemuda itu juga telah kehilangan jejak kereta Bu-tek sintong dan wanita pengejanya itu.

"Sungguh mengherankan sekali! Masakan di dunia ini ada seekor kuda yang memiliki gin-kang seperti halnya manusia berilmu tinggi? Baru saja kereta itu lewat. Bahkan suara gesekan roda besinyapun juga masih dapat kutangkap dengan telingaku pula. Tapi mengapa tiba-tiba saja aku telah

kehilangan jejaknya? Masakan kereta itu bisa menghilang begitu saja bersama penumpangnya? Aneh.....?"

Liu Yang Kun lalu melangkah dengan hati-hati di bawah bayang bayang pohon cemara itu. Dikerahkannya seluruh lwee kangnya untuk mempertajam kemampuan mata dan telinganya, agar ia mampu menangkap suara-suara ataupun benda-benda yang paling lemah sekalipun.

"Krreek! Kresek.....!" tiba-tiba terdengar suara benda berat bergeser.

Liu Yang Kun cepat melompat dan menyeberangi jalan itu. Kemudian ia melongok ke dalam jurang dimana suara tersebut terdengar. Dan betapa terkejutnya hatinya tatkala menyaksikan kereta Bu-tek Sin-tong itu di sana. Ternyata kereta itu terguling di dasar jurang yang menganga di pinggir jalan tersebut.

Bagaikan seekor kera Liu Yang Kun berloncatan turun dengan tangkasnya. Walaupun gelap pemuda itu mampu melihat dan memilih tempat berpijak dengan baik. Bahkan dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna pemuda itu boleh dikatakan 'melayang' dari pada 'berloncatan'.

Tapi sampai di dasar jurang pemuda itu tertegun. Kereta itu memang kereta yang dilihatnya di pintu-gerbang kota tadi. Dan keadaannya sudah berantakan, sementara kuda penghelanya juga sudah mati pula. Namun anehnya..... tak seorangpun yang ia jumpai di tempat itu, baik Bu-tek Sin-tong maupun wanita yang mengejarnya itu. Bahkan kusir atau pengemudi kereta itupun juga tak djumpainya pula.

"Hmm.....aneh benar! Dimana orang-orang itu? Apakah Bu-tek tong telah melompat menyelamatkan dirinya sebelum kereta itu hancur di jurang? Tapi.....bagaimana dengan kusirnya? Apakah kusir kereta itu pandai ilmu silat pula?"

Karena penasaran Liu Yang Kun mencoba meneliti keadaan di sekitar. Ditengoknya tempat-tempat yang mencurigakan

yang sekiranya dapat dipergunakan untuk bersembunyi. Bahkan ia melangkah menyusuri dasar jurang sampai beberapa puluh tombak jauhnya.

Benar juga dugaannya. Duapuluh tombak jauhnya dari bangkai kereta ia menemukan tubuh kusir kereta tersebut. Tubuhnya tergolek di atas bebatuan menantikan datangnya ajal yang akan menjemputnya.

Liu Yang Kun bergegas memeriksanya. Namun orang itu memang tidak bisa diselamatkan lagi. Tubuhnya telah terluka parah. Bahkan kaki-tangannya juga telah patah pula. Tampaknya orang itu tidak bisa silat sama sekali, sebab ketika keretanya jatuh dari bibir jurang, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya. Namun sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan, Liu Yang Kun masih sempat memperoleh keterangan tentang Bu tek Sin-tong dan wanita pengejanya.

"Kakek Iblis.....kakek iblis itu....lari ke dalam gua di.... didekat pohon Siong itu! Dan... dan... kun.....kunti-la-nak itu.....mengejanya!"

"Kuntitanak.....???" Liu Yang Kun berseru kaget seraya mengguncang tubuh kusir kereta tersebut, namun nyawa orang itu telah terlanjur pergi meninggalkan jasadnya.

Otomatis Liu Yang Kun memandang ke tempat yang ditunjuk oleh kusir kereta itu. Dan kebetulan pula bulan yang hanya seiris kecil itu muncul dari balik awan, sehingga jurang yang gelap itu menjadi sedikit terang karenanya.

Liu Yang Kun melihat sebuah lobang tampak di lereng jurang. Tempatnya tidak jauh dari sebatang pohon Siong tua yang lebat daunnya. Ada sebuah aliran mata air yang keluar dari lobang itu.

Sebenarnya ada perasaan khawatir juga di hati Liu Yang Kun untuk memasuki lobang gua tersebut, Namun ketika lapat-lapat telinganya mendengar suara pertempuran di dalamnya, hatinya tidak bisa ia kendalikan lagi. Bergegas ia

melompat masuk, setelah tentu saja menyiapkan seluruh kemampuannya.

Semuanya kelihatan gelap gulita. Tapi dengan tenaga sakti Liong-cu-I-kangnya Liu Yang Kun mampu melihat dan menembus kegelapan itu dengan matanya. Bahkan dengan tenaga saktinya yang dahsyat itu pula mata Liu Yang Kun menjadi mencorong seperti naga di dalam kegelapan.

Sekilas pandang saja Liu Yang Kun telah melihat dengan jelas semua yang ada di dalam gua tersebut. Seorang kakek cebol berambut panjang tampak sedang bertarung seru melawan seorang kakek berwajah tampan. Sementara di pinggir gua itu tampak seorang nenek, masih kelihatan sisa-sisa kecantikannya, sedang menangisi seorang wanita muda yang terkapar pingsan di lantai gua. Dan juga hanya dalam sekilas pandang pula Liu Yang Kun segera mengenal bahwa wanita yang pingsan tersebut adalah wanita yang tadi mengejar kereta Bu-tek Sin-tong itu.

Liu Yang Kun menggeram. Ia segera mengenal kakek tampan yang sedang bertempur melawan kakek cebol itu.

"Hmmm..... Giok-bin Tok-ong! Jadi kakek inilah yang menurut Lo-sin-ong dan Tiau Li Ing telah ikut mengeroyok serta melukai aku! Dan..... kakek cebol itu tentulah Bu-tek Sin-tong kakek yang ada di dalam kereta itu."

Hanya kedua wanita itu saja yang belum diketahui oleh Liu Yang Kun.

"Kusir kereta tadi menyebut wanita muda itu dengan sebutan..... kuntlanak! Hmm,..... benarkah dia itu kuntlanak yang dikejar-kejar orang selama ini? Lalu siapa pula wanita tua yang menangisnya itu? Eh, jangan-jangan dia adalah Han Sui Nio yang diculik oleh Giok-bin Tok-ong itu? Ah, benar.....! Jangan-jangan memang dia. Menilik pakaiannya dia memang seperti seorang pendeta wanita....."

Dengan mengendap-endap Liu Yang Kun lalu bergeser mendekati kedua wanita itu. Tak seorangpun tahu kedatangannya karena semuanya tercekam oleh kesibukan mereka masing-masing.

"Oueek.....oouek.....ouuuueek!" tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Liu Yang Kun terkejut. Ternyata wanita muda yang pingsan itu mendekap bayi di dadanya. Dan bayi tersebut ternyata masih hidup pula.

"Ouh..... wanita muda itu membawa bayi?" pemuda itu berdesah dan otomatis pikirannya teringat pada khabar burung tentang hantu kuntikanak pengganggu anak kecil itu.

Liu Yang Kun lalu mendekat lagi. Dengan bersembunyi di belakang batu besar yang menjorok keluar dari dinding gua, pemuda itu hanya beberapa langkah saja jaraknya dari kedua orang wanita itu. Dan dari tempat tersebut Liu Yang Kun benar-benar bisa melihat dengan jelas kedua orang itu.

"Tui Lan..... ..Tui Lan.....oough!" tiba-tiba terdengar wanita tua itu merintih lemah. "Kau.....kau jangan mati, nak! Lihatlah, ibumu datang!"

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Tiba-tiba saja hatinya bergetar dengan keras. Nama yang disebutkan oleh wanita tua itu bagaikan palu besi yang tiba-tiba menghantam dinding ingatannya, sehingga ingatannya yang tertutup oleh jarum-jarum yang ditanam oleh Lo-sin-ong itu seperti bergetar dengan hebatnya.

"Tui Lan.....?! Oh, rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu...." pemuda itu tiba-tiba menjambak rambutnya seraya berbisik lemah sekali.

"Oueek.....ouuuueek.....Oueeeeeek!" bayi yang ada di dalam pelukan wanita muda itu menangis lagi.

"Nah, Tui Lan.....lihatlah! Anak yang kau perebutkan dengan Bu-tek Sin-tong itu menangis. Sadarlah....Kaubujuklah

dia! Aku....., aku tak tahan mendengar tangisnya....." wanita tua itu meratap lagi.

Liu Yang Kun tertegun. "Anak yang diperebutkan dengan Bu-tek Sin-tong. Oh, apa artinya ini?" desahnya semakin bingung.

"Heii.....? Siapa di situ? Ayoh, keluar !!" tiba-tiba wanita tua itu menoleh ke tempat persembunyian Liu Yang Kun dan membentak keras.

Ternyata desah napas Liu Yang Kun tadi telah didengar oleh wanita tua itu. Padahal hanya sekejap saja pemuda itu tadi terguncang perasaannya. Namun hal itu ternyata telah mempengaruhi pemusatan ilmunya sehingga desah napasnya pun lalu menjadi berat dan akibatnya didengar oleh telinga perempuan tua tersebut.

Karena telah diketahui lawannya maka Liu Yang Kun tak bisa terus bertahan di tempat persembunyiannya. Pemuda itu terpaksa keluar dari belakang batu besar tersebut.

"Siapakah yang datang itu, Sui Nio?" Giok-bin Tok-ong tiba-tiba berteriak.

"Alaaa.....kau tak perlu mencari-cari alasan untuk menghentikan pertarungan kita! Siapapun yang datang kita tak perlu mepedulkannya! Yang penting kita selesaikan dulu urusan kita! Kaulah tadi yang memulainya. Kaulah tadi yang tiba tiba mencampuri urusanku! Oleh karena itu pula kau tidak boleh menghentikannya begitu saja! Kau harus memikul tanggung jawabnya! Huh!" Kakek kerdil yang tidak lain memang Bu-tek Sin-tong itu memaki-maki Giok-bin Tok-ong.

"Manusia Kerdil! Manusia Kura-kura!" Giok-bin Tok-ong balas mengumpat tak kalah kerasnya. "Siapa yang hendak mencari-cari alasan, heh ? Ou, Monyet Busuk! Kau kira aku takut menghadapi monyet kerdil macam kau ini, heh? Kurang ajar.....!"

"Ha-ha.....kau menjadi marah, bukan? Nah.... itu tandanya kata-kataku tadi benar! Hehehehe" !"

Bu-tek Sin-tong terus saja mengejek dan sama sekali tidak tersinggung oleh sumpah serapah lawannya.

"Keparat ! Lihat Cit-hoam-tok-ciamku (Jarum Tujuh Langkahku).....!"

Bu-tek Sin-tong terkejut. "Apa? Kau mulai mempergunakan senjata-senjata racunmu? Apakah engkau tidak takut kalau racun ganas itu mengenai kekasihmu sendiri, heh?"

Sambil mengobok-obok Bu-tek Sin-tong melayang ke samping, sehingga jarum itu luput mengenai tubuhnya. Bahkan kemudian dalam waktu yang bersamaan kakek kerdil itu balas menyerang pula dengan lemparan paku-pakunya.

"Gila! Bocah sinting.....!" dalam kagetnya Giok-bin Tok-ong mengumpat lagi.

Kemudian dengan cepat iblis dari Lembah Tak Berwarna itu mengebutkan lengan bajunya. Whuuuus! Serangkum angin yang sangat kuat menghembus ke arah paku-paku itu!

Ting! Ting! Ting!

Paku-paku itu seperti tertahan oleh sebuah tirai besi yang tak kelihatan, kemudian jatuh berdentangan di lantai gua. Tapi ketika Giok-bin Tok-ong bermaksud melangkahinya, tiba-tiba paku-paku tersebut meledak dan menyemburkan serbuk besi ke kakinya. Dan serbuk besi tersebut ternyata juga mengandung racun pula.

"Bangsat.....!" Giok-bin Tok-ong yang tak menduga akan hal itu menjerit kaget dan bergegas menghindarkan diri.

Sementara itu di luar arena tersebut Han Sui Nio sedang berdiri terbelak mengawasi Liu Yang Kun. Walaupun suasana amat gelap, tapi tokoh dari Aliran Im-Yang-kauw itu mampu

melihat lawannya dengan jelas. Apalagi jarak mereka cuma empat atau lima langkah saja jauhnya.

"Kau.....kau siapa? Le-lekas jawab!" pendeta wanita itu membentak lagi. Namun kini suaranya sudah tidak segarang tadi dan bahkan agak gugup. Sinar mata lawannya yang mencorong seperti mata naga itu benar-benar mengejutkan hatinya.

Diam-diam Liu Yang Kun menelan ludahnya. Perasaannya juga tidak kalah tegangnya. Secara tak sengaja ia justru dapat menemukan persembunyian Giok bin Tok-ong.

"Jadi.....lo-cianpwe ini benar-benar Han Sui Nio dari Aliran Im-Yang-kauw itu? Aah sungguh kebetulan sekali. Kedatanganku kemari memang untuk mencari Lo-cianpwe. Sungguh-sungguh tak terduga....."

Wajah Han Sui Nio menjadi pucat! Bibirnya bergetar. Dan sekilas ia menoleh ke arena, seolah-olah takut kalau kata-kata Liu Yang Kun itu akan didengar oleh Giok-bin Tok ong.

"Le-lekas katakan! Mengapa kau tak mau menjawab juga? Sia-siapa kau... Apakah kau teman Ui Bun Ting? Bagaimanakah keadaannya? Apakah ia masih hidup?" desahnya kemudian dengan tegang dan gelisah.

"Benar, saya adalah teman Ui Ciang bun. Beliau selamat. Kini sedang menunggu lo-cianpwe di dalam kota. Marilah kita pergi dari tempat ini. Tapi ehm, siapakah wanita muda yang membawa bayi ini? Apakah dia.....?"

Liu Yang Kun menunjuk ke arah tubuh Tui Lan yang terbaring diam di lantai gua. Ada semacam perasaan aneh yang bergejolak di dalam dada pemuda itu. Namun karena 'ingatan masa lalunya' telah hilang, maka ia tetap tak dapat mengenali wajah Tui Lan. Cuma nalurinya saja yang tiba-tiba merasa sangat dekat dan ingin sekali mendekati wanita muda itu.

Tapi ketika Liu Yang Kun hendak melangkah mendekatnya, tiba-tiba Han Sui Nio melejit menghalanginya.

"Jangan! Biarlah aku sendiri yang membawanya! Dia terluka dalam oleh pukulan Bu-tek Sin-tong." pendeta wanita itu mencegah. Kemudian dengan tangannya sendiri ia mengangkat tubuh Tui Lan beserta bayinya dan membawanya keluar dari dalam gua itu.

"Hei, Sui Nio.....! Mau ke mana kau, heh?" terdengar suara teriakan Giok bin Tok ong.

Han Sui Nio tertegun. Otomatis langkahnya berhenti. Dengan bibir gemetar dia menatap Liu Yang Kun.

"Teruslah! Lo-cianpwe tak usah takut! Biarlah aku yang menghadapinya nanti. Aku sudah biasa berhadapan dengan kakek iblis itu dan.....aku masih tetap segar bugar sampai sekarang!" Liu Yang Kun membesarkan hati Han Sui Nio.

"Sui Nio.,.....!!! Siapa orang itu?" sekali lagi Giok-bin Tok-ong berteriak keras sekali,

"Lo-cianpwe, lekas..... .! Engkau sudah ditunggu-tunggu oleh Ui Ciang-bun. Cepat!" Liu Yang Kun menggeram, dan tiba-tiba saja matanya semakin tampak mencorong menakutkan.

"Ya.....yaa, aku akan keluar...." seperti terkena oleh daya magis Han Sui Nio mengangguk dan bergegas keluar.

"Heeii , ,,! ! ! Mau kemana kau?" untuk yang ketiga kalinya Giok-bin Tok ong membentak. Kali ini suaranya benar benar menggelegedek memekakkan telinga. Pasir dan kotoranpun sampai berhamburan ke bawah menimpa mereka bertiga.

"Hei.....bayi itu jangan dibawa pergi!" Bu-tek Sin-tong juga berseru pula.

Kemudian seperti berlomba kedua kakek sakti itu saling menahan pukulan mereka lalu bersama-sama menerjang ke

pintu gua untuk mengejar Han Sui Nio. Dengan gin-kangnya yang hebat, yang mampu membuat tubuhnya menjadi seringan kapas Bu-tek Sin-tong tampak melayang lebih cepat dari pada Giok-bin Tok-ong.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, tubuh Liu Yang Kun juga melesat dengan cepat menghadang mereka. Dan sedetik kemudian mereka sudah siap untuk saling bertubrukan di dekat pintu gua. Tapi sebelum saat yang berbahaya itu terjadi, masing-masing secepat kilat telah mengerahkan tenaga dalamnya dan kemudian menghentakkannya ke depan untuk menyingkirkan lawan-lawannya terlebih dahulu. Dan karena Liu Yang Kun berada di arah yang berlawanan dengan kedua orang lawannya, maka otomatis ia seperti menerima hentakan dua gelombang tenaga sekaligus.

Dan sesaat kemudian Liu Yang Kun seperti diterpa oleh hembusan angin yang maha dahsyat. Bahkan diantara tiupan angin yang hendak menggulung tubuhnya itu, Liu Yang Kun mencium bau busuk yang memuakkan pula.

"Gila!" pemuda itu mengumpat di dalam hati.

Kemudian dengan cepat Liu Yang Kun menggeser kakinya ke samping. Pemuda itu merasa betapa berat dan kuatnya tenaga gabungan tersebut, sehingga ia tidak berani menghadapinya dari depan. Terpaksa ia menggeser ke samping dan kemudian baru berani menyongsongnya dengan sekuat tenaganya. Meskipun demikian akibat dari benturan tersebut ternyata tetap hebat sekali.

Whuuuaaaauussh!

Sekejap tubuh Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong seperti tertahan oleh bentakan tenaga Liu Yang Kun, Bahkan setelah itu tubuh mereka seperti didorong dengan kuatnya ke belakang. Dan sedetik kemudian tubuh mereka benar-benar terbanting ke samping dengan hebatnya.

Sekilas masih kelihatan wajah Butek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong yang tiba-tiba menjadi pucat pasi. Bahkan sekilas masih tampak pula matanya yang terbelalak seolah tak percaya. Namun itu semua segera hilang setelah tubuh mereka terbentur ke dinding gua dengan dahsyatnya!

Tapi pada saat itu pula tubuh Liu Yang Kun yang menerima gempuran tenaga gabungan mereka, juga terlempar dengan kuatnya keluar pintu gua!

"Oooh.....?!" Han Sui Nio yang hampir tertimpa tubuh Liu Yang Kun menjerit kaget.

Tapi dengan tangkas Liu Yang Kun berdiri tegak kembali. "Jangan hiraukan saya! Saya tidak apa-apa! Cepatlah b-cianpwe menghindar dari tempat ini!" serunya kemudian dengan tergesa-gesa.

"Tapi?" Han Sui Nio menjawab ragu, karena bagaimanapun juga dia tak enak hati untuk meninggalkan orang yang menolongnya di dalam bahaya.

"Percayalah kepada saya! Kedua iblis tua itu tak pernah bisa mengalahkan saya!" sekali lagi Liu Yang Kun membesarkan hati pendeta wanita itu. "Lekaslah! Cuma saya minta tolong, kalau b-cianpwe di jalan nanti berjumpa dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, harap memberitahukan kepadanya bahwa aku berada di tempat ini. Katakan pula bahwa Giok-bin Tok-ong sudah saya ketemuan....."

"Hong-lui-kun Yap Kiong Lee pendekar dari istana itu.....?" Han Sui Nio berdesah kaget.

Tapi dengan cepat Liu Yang Kun mendorong wanita tua itu, karena dari dalam gua telah terdengar sumpah serapah Giok-bin Tok-ong. Bahkan bersamaan dengan perginya Han Sui Nio, tokoh puncak dari perguruan Lembah Tak Berwarna itu telah muncul pula dengan langkah terhuyung- huyung. Dan kakek tampan itu tidak dapat segera melihat Liu Yang Kun karena kedua belah tangannya sedang sibuk mengusap dan

membersihkan debu serta pasir yang mengotori rambut, wajah dan pakaiannya. Di belakangnya tampak Bu-tek Sin-tong yang juga sibuk pula membersihkan rambutnya. Hanya bedanya kakek kerdil itu tidak terhuyung-huyung seperti Giok-bin Tok-ong walaupun sebentar-sebentar ia tak bisa menyembunyikan batuknya. Ternyata keduanya telah terpengaruh juga oleh pukulan sakti Liu Yang Kun.

"Bangsat kurang ajar! Setan! Demit ! Ibliss.....! Siapa sebenarnya bocah itu, heh? Berani benar dia melawan Giok-bin Tok-ong! Huh! Akan kucari mayatnya ! Lalu akan kuceraiberaikan bangkainya dan kemudian akan kusebar pula tulang belulangnyanya agar puas hatiku! Bangsat... !"

"Jangan cuma membuka mulut saja! Ayoh..... lekas kita cari dia! Dia tentu sedang dalam keadaan sekarat sekarang," Bu-tek Sin-tong membentak kesal.

Giok-bin Tok-ong menoleh dengan marah. "Sekarat katamu? Mana ada kesempatan untuk sekarat lagi baginya? Mana ada orang yang mampu menerima tenaga gabungan kita di dunia ini? Jangankan bocah itu, Bun-hoat Sian-seng pun takkan kuat menghadapi tenaga gabungan kita! Huh! Aku tanggung nyawanya tentu sudah lebih dahulu terbang ke langit sebelum ia menerima pukulan kita. he-he-he.....! Mungkin kita sekarang justru mendapat kesulitan untuk mencari sisa-sisa tubuhnya. Atau mungkin kita hanya akan.....hah???"

Tiba-tiba kakek tampan itu terbelalak. Hampir saja dia menabrak Liu Yang Kun, orang yang dikiranya sudah mati itu.

"Ssssin... .. Tttttooong ?" kakek tampan itu memanggil Bu-tek Sin-tong dengan suara gugup dan ketakutan. Hampir-hampir saja ia lari meninggalkan tempat itu.

"Hei..... kenapa kau? Apa kau.....hah?" tiba-tiba Bu-tek Sin-tong berteriak tinggi pula. Seketika wajahnya menjadi

pucat. Apa lagi ketika kemudian ia mengenali wajah Liu Yang Kun.

Tapi memang tidak mengherankan bila kedua kakek sakti itu menjadi kaget dan ketakutan ketika melihat wajah Liu Yang Kun. Selain mereka tidak memiliki bayangan bahwa yang mereka hadapi itu adalah Liu Yang Kun, mereka sendiri juga tidak menyangka pula kalau pemuda itu ternyata masih hidup.

Bagi Bu-teh Sin-tong, pemuda itu sudah lama mati, terkubur di Lembah Dalam satu tahun yang lalu. Pada waktu itu secara kebetulan dia juga sedang bersama-sama dengan Giok-bin Tok-ong pula. Bahkan dia juga melihat sendiri, bagaimana pemuda itu tertimbun oleh bukit yang longsor ke bawah. Adalah tidak mungkin kalau pemuda itu bisa menyelamatkan diri dalam timbunan tanah itu. Maka dari itu betapa kagetnya dia ketika tiba-tiba melihat wajah Liu Yang Kun di tempat tersebut.

Sebaliknya bagi Giok-bin Tok-ong yang sudah memperoleh kesempatan berjumpa dengan Liu Yang Kun beberapa hari yang lalu, pertemuan yang kedua ini benar-benar menimbulkan rasa takut di dalam hati sanubarinya. Bagaimana tidak. Sudah beberapa kali pemuda itu lolos dari maut. Baik dari timbunan bukit longsor yang maha dahsyat itu maupun dari keganasan peluru pek-lek-tan-nya. Bahkan yang terakhir kalinya dia merasa telah menewaskan pemuda itu di dalam ledakan pek-lek-tannya beberapa hari yang lalu. Maka dari itu sungguh tidak mengherankan bila ia menjadi ketakutan begitu melihat wajah Liu Yang Kun kembali. Ia merasa seperti berjumpa dengan 'hantu' Liu Yang Kun.

"Kau..... kau.....kau masih hidup juga? Kau tidak hancur terkena ledakan peluru pek-lek-tanku itu?" Giok-bin Tok-ong berdesah gemetar seraya mundur mundur sehingga hampir menginjak kaki Bu-teh Sin-tong.

"Ba-bagaimana dia keluar dari timbunan bukit longsor itu, Tok-ong? Apakah ia memiliki ilmu tikus tanah?" kakek kerdil

itu bertanya pula. Nada suaranya juga amat heran dan tak percaya.

Liu Yang Kun mengertakkan giginya. "Hmh..... jadi memang benar kau yang melukai aku beberapa hari yang lalu? Bagus! Kalau begitu tak sia-sia aku mencarimu, Giok-bin Tok-ong! Hemmm manakah temanmu yang lain itu? Dimana pula orang yang bernama Bok Siang Ki itu?"

Giok-bin Tok-ong semakin menjadi gugup. Ditolehnya Bu-tek Sin-tong yang berdiri di sampingnya, seolah-olah ia ingin mencari bantuan kepada kakek kerdil itu. Tapi kakek kerdil itu sendiri seakan-akan juga sudah mencium pula bahaya yang akan ia hadapi bila ia ikut-ikutan memusuhi pemuda itu. Oleh karena itu dengan cerdik ia melangkah ke samping, menjauhi Giok-bin Tok-ong.

"Hmm,..... tampaknya kau memang suka mencampuri urusan orang, sehingga di mana-mana engkau mendapatkan musuh. Belum juga urusan diantara kita selesai, urusan yang lain telah menghadangmu. Nah, kalau begitu.....biarlah aku mengalah dahulu. Kauselesaikan dulu urusanmu dengan pemuda ini, aku akan pergi mengurus masalahku sendiri!" Kakek kerdil itu cepat-cepat berkata.

Begitulah, selesai berkata Bu-tek Sin-tong segera beranjak dari tempatnya. Kakek cebol tersebut bermaksud untuk mengejar Han Sui Nio dan merebut kembali bayi yang ada di dalam pelukan Tui Lan.

Tapi belum juga dua langkah kakek cebol itu bergerak, Liu Yang Kun sudah lebih dahulu menghadangnya.

"Berhenti ! Kau juga tidak boleh pergi dari tempat ini !" hardik pemuda itu keras-keras.

"Apa.....? Kurang ajar! Kau berani membentak aku?" Bu-tek Sin-tong tiba-tiba menggeram marah. Matanya mendelik ganas.

Sebenarnya diantara Liu Yang Kun dan Bu-tek Sin-tong tidak pernah terjadi perselisihan apa-apa. Mereka sudah beberapa kali bertemu sebelumnya. Walaupun di dalam setiap pertemuan itu mereka sering berada di pihak yang berlawanan. Namun demikian di antara mereka tak pernah ada dendam pribadi atau sakit hati. Dan selama ini Liu Yang Kun selalu bersikap segan dan hormat kepada Bu-tek Sin-tong. Maka bisa dimengerti kalau kakek Kerdil itu menjadi marah mendengar bentakan Liu Yang Kun tersebut. Padahal semua itu dilakukan oleh Liu Yang Kun karena ia sudah lupa atau tidak mengenal kakek itu lagi.

"Persetan! Pokoknya tak seorangpun aku perbolehkan mengganggu wanita-wanita itu!" Liu Yang Kun menggeram pula tak kalah kakunya.

"Huh! Apa hubunganmu dengan mereka? Kenapa kau membelanya?"

"Aku tak punya hubungan apa-apa dengan mereka. Tapi aku merasa berkewajiban untuk melindungi mereka dari gangguan orang-orang jahat seperti kalian ini."

"Kurang ajar! Kau memang sudah bosan hidup! Lihat pukulan!" Butek Sin-tong menjerit berang, kemudian menyerang Liu Yang Kun dengan ganasnya.

"Bagus, Sin-tong! Anak itu memang perlu mendapat pelajaran agar tidak menjadi sombong!" Giok-bin Tok-ong segera bertepuk tangan dan berteriak memanasinya.

"Diam! Tunggulah, kaupun akan kulabrak pula nanti! Kita juga punya urusan yang belum terselesaikan !" sambil bertempur Bu-tek Sin-tong masih sempat juga memaki.

"Baik! Apa kaukira aku juga takut kepadamu, Manusia Kura-kura?" Giok-bin Tok-ong menjawab tantangan itu dengan makian pula.

Sementara itu pertarungan antara Liu Yang Kun dan Bu-tek Sin-tong semakin menjadi seru juga. Masing-masing segera mengeluarkan ilmu andalan mereka, karena masing-masing sudah pernah melihat mutu kepandaian lawannya.

Mula-mula Liu Yang Kun hanya mengeluarkan ilmu warisan Keluarga Chin. Tapi ketika ia mulai terdesak oleh ilmu lawannya, maka ia lalu menggantinya dengan salah sebuah dari ilmu warisan Bit-bo-ong almarhum, yaitu ilmu silat Kim-liong Sin-kun. Namun ilmu yang inipun juga tidak dapat berbuat banyak terhadap lawannya. Selain ia tak membawa badik pusaka, ia pun juga tidak mengenakan mantel pusaka pula. Padahal kedua buah pusaka tersebut menjadi inti dari ilmu Kim-liong Sin-kun. Mungkin untuk menghadapi jago-jago persilatan yang lain ilmu itu sudah lebih dari cukup. Namun untuk menghadapi Bu tek Sin-tong, tokoh nomer tiga di dunia persilatan, ilmu yang hebat itu menjadi kehilangan keampuhannya. Walaupun sebenarnya untuk menunjang kekurangannya Liu Yang Kun telah mengerahkan pula tenaga sakti Liong-cu-i-kang-nya.

"Hehehe..... ? Ayoh, anak muda! Kautumpahkanlah semua imumu di hadapanku! Aku akan melihat sampai dimana kehebatanmu, hehehe.....!" Kakek kerdil itu tertawa terkekeh-kekeh.

Tapi beberapa saat kemudian kakek itu mengerutkan dahinya. Berkali-kali diperhatikannya ilmu Kim-liong Sin-kun yang dimainkan oleh Liu Yang Kun.

"Hei, anak muda! Tampaknya ada sesuatu yang kurang pada ilmu silatmu ini. Kalau tidak karena lwee-kangmu yang dahsyat itu, ilmu ini benar-benar tidak ada artinya. Dari mana kau memperoleh ilmu ini, heh?" katanya kemudian dengan sungguh-sungguh.

"Persetan dengan segala macam oceharmu. Aku sendiri juga tidak tahu dari mana ilmu ini kuperoleh! Tahu-tahu sudah mendarah daging begitu saja di dalam tubuhku. Hmmh.....apa

kau ingin minta yang lain? Baik! Lihatlah.....!" Liu Yang Kun menyahut dengan suara penasaran.

Kemudian dengan mengerahkan Bu-eng Hwe-tengnya, Liu Yang Kun mengeluarkan ilmu warisan Bit-bo-ong yang lain, yaitu Pat-hong sin-ciang! Ilmu Pukulan Sakti Delapan Penjuru yang dilandasi dengan gin-kang Bu-eng Hwe-teng ini benar-benar hebat bukan main. Apalagi Liu Yang Kun telah mempelajarinya sampai ke tingkat puncaknya. Maka dapat dibayangkan betapa repotnya Bu-tek Sin tong melayaninya.

Udara malam yang amat dingin itu menjadi semakin dingin pula oleh pengaruh ilmu silat Pat-hong Sin-ciang. Apa lagi ketika pengaruh magis yang diciptakan oleh ilmu tersebut telah diungkapkan pula oleh Liu Yang Kun. Sedikit demi sedikit Bu-tek Sin-tong merasakan adanya tekanan yang semakin berat terhadap akal dan pikirannya. Rasanya kakek sakti itu menjadi semakin bingung dan salah tingkah terhadap gerakan yang dikeluarkan Liu Yang Kun. Bahkan akhirnya kakek itu juga menjadi bingung dan salah tingkah pula terhadap dirinya sendiri.

"Berhenti! Eh-eh..... tahan! Jangan memukul lagi!" sambil menghindar kesana kemari akhirnya Bu-tek Sin-tong berteriak dan menjerit-jerit.

Karena memang tidak merasa bermusuhan dengan Bu-tek Sin-tong, maka Liu Yang Kun mau berhenti pula. Dengan wajah puas ia memandang kakek kerdil itu.

"Hei, Sin-tong! Kenapa kau minta berhenti, heh? Apakah kau merasa kewalahan menghadapi anak itu?" dari luar arena Giok-bin Tok-ong berteriak.

Tapi kakek kerdil itu tak mempedulikan seruan Giok-bin Tok-ong. Sebaliknya dengan roman muka bersungguh-sungguh ia menghadapi Liu Yang Kun.

"Anak muda! Rasa-rasanya aku mengenal ilmu silatmu! Coba katakan, siapakah gurumu? Kau mempunyai hubungan

apa dengan Perguruan Ui-soa-pai? Ada hubungan keluarga apakah antara kau dengan Bok Siang Ki? Lekas jawab!"

Liu Yang Kun mendengus marah. Namun demikian dahinya juga kelihatan berkerut ketika menjawab pertanyaan kakek kerdil tersebut.

"Aku tak tahu apa yang kaukatakan. Aku tidak pernah merasa belajar kepada siapa-siapa. Aku belum pernah mendengar Ui-soa-pai. Dan aku juga tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang yang bernama Bok Siang Ki. Bahkan aku merasa belum pernah melihat atau mengenal orang itu. Hmh, mengapa kautanyakan semua itu kepadaku? Apakah kau mencurigai ilmu silatku?"

Bu-tek Sin-tong menggeram. "Benar. Ilmu meringankan tubuh dengan gaya melenting dan melayang itu hanya dimiliki oleh cikal bakal Perguruan Ui-soa pai. Dan ilmu silat yang dilambiri dengan ilmu sihir dan ilmu Kebatinan itu juga hanya dimiliki oleh pendiri perguruan Ui-soa-pai pula. Itulah sebabnya mengapa kutanyakan kepadamu semuanya itu."

"Lalu apa hubungannya orang yang bernama Bok Siang Ki itu dengan pertanyaanmu itu?"

"Bok Siang Ki adalah orang yang paling berkuasa di Ui-soa-pai sekarang. Hmm, apakah kau belum pernah mendengarnya?"

Liu Yang Kun menggelengkan kepalanya. "Aku memang belum pernah mendengarnya. Bahkan seperti yang telah kukatakan tadi, aku belum pernah mengenal dia. Melihat wajahnya pun juga belum pernah pula. Aku memang benar-benar bukan orang Ui-soa-pai. Aku adalah aku. Jangan menduga dan berprasangka yang lain-lain!"

"Bohong! Bohong kalau dia bilang belum pernah bertemu dan mengenal Bok Siang Ki! Beberapa hari yang lalu aku dan Bok Siang Ki pernah bertempur dengan dia! Hei, apakah kau

sudah lupa?" tiba-tiba Giok-bin Tok-ong berseru memotong pembicaraan mereka.

Liu Yang Kun melirik ke arah Giok-bin Tok-ong sebentar, lalu menatap Butek Sin-tong kembali, ia tak menjawab atau menanggapi ucapan kakek tampan itu, karena ia sudah tak ingat lagi akan kejadian-kejadian itu.

"Hei, benarkah kata-katanya itu? Mengapa kau berkelahi dengan Bok Siang Ki? Hmmh, apakah kau seorang murid murtad yang melarikan diri dari perguruan Ui-soa-pai?" Bu-teh Sin-tong menyambung perkataan Giok-bin Tok-ong.

Tiba-tiba Liu Yang Kun mengertakkan giginya. Dengan marah ia membentak. "Sudah kukatakan bahwa aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Bok Siang Ki ataupun Perguruan Ui-soa-pai itu! Titik! Kenapa kau belum percaya juga? Apa maumu sebenarnya? Kau ingin berkelahi atau hanya ingin bersilat lidah saja?"

Tersinggung juga hati Bu-teh Sin-tong dibentak-bentak begitu. "Kurang ajar! Kalau aku menanyakan semua itu kepadamu, itu hanya karena aku tak ingin salah tangan membunuh warga sendiri! Tahu? Akupun juga datang dari perguruan Ui-soa-pai pula! Bahkan kalau diurut-urutkan, aku ini masih su-pek dari Bok Siang Ki itu, itulah sebabnya aku segera mengenal ciri-ciri dari ilmu silat yang kaumainkan. Karena ciri-ciri ilmu silat yang kaumainkan tadi hampir sama dengan ciri-ciri ilmu silat Ui-soa-pai. Nah, kalau kau ini benar-benar anak murid perguruan Ui-soa-pai, bukankah aku akan menyesal sekali bila nanti terlanjur membunuhmu?"

"Hei.....? Jadi kau ini orang dari perguruan Ui-soa-pai, heh? Wah, sungguh tak kusangka. Tapi kenapa kepandaianmu malah berada dibawah kepandaian Bok Siang Ki. su-titmu (keponakanmu) itu? Aneh benar!" sekali lagi Giok-bin Tok-ong menyela pembicaraan mereka.

Kulit muka kakek kerdil itu menjadi merah seketika. Tapi sebelum kemarahannya itu benar benar meledak, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki mendatangi tempat itu. Dan di lain saat, di dekat mereka telah berdiri seorang lelaki jangkung berusia limapuluhan tahun, berkumis dan berjanggut panjang teratur rapi.

"Tidak ada yang aneh, Tok-ong. Memang benar apa yang dikatakan oleh Butek Sin-tong itu." orang yang baru saja datang, yang tidak lain adalah Bok Siang Ki sendiri itu menyahut ucapan Giok-bin Tok-ong.

"Bok Siang Ki..... .?" Giok-bin Tok-ong dan Bu-tek Sin-tong berdesah berbareng.

"Benar, akulah yang datang....." Bok Siang Ki mengangguk. Kemudian katanya lagi kepada Liu Yang Kun. "Ah.....tak kusangka kau masih hidup pula. Kukira kau telah hancur berkeping-keping terkena peluru maut Giok-bin Tok-ong itu. hmmm.....kepandaianmu benar-benar hebat sekali! Sebagai penguasa tertinggi di Perguruan Ui-soa-pai, aku ikut berbangga pula karenanya....."

Liu Yang Kun menatap Bok Siang Ki lekat-lekat. "Maksudmu.....?" tanyanya kemudian dengan suara dingin.

Bok Siang Ki tertawa dingin pula.

"Wah.....kelihatannya kau sangat sombong dan tinggi hati. Tapi tak apalah. Kau belum mengenal betul siapa aku ini. Dengarlah! Seperti halnya Bu-tek Sin-tong tadi, akupun menjadi curiga pula kepada ilmu silatmu. Bahkan di dalam hati kecilku aku berani memastikan bahwa ilmu silat yang kaumainkan tadi tidak lain adalah ilmu perguruan Ui-soa-pai. Memang di dunia ini banyak ilmu silat yang memiliki kesamaan dan kemiripan di dalam gerakannya. Tapi hal seperti itu takkan terjadi pada ilmu-silat Perguruan Ui-soa-pai. Betul bukan kata-kataku ini, Sin-tong?"

Bu-tek Sin-tong mengangguk-anggukkan kepalanya.

Bok Siang Ki tersenyum. "Wah, kau lihat itu.....! Dahulu Bu-tek Sin-tong juga anak murid Perguruan Ui-soa-pai pula. Karena malu atas perbuatan ayahnya yang berkhianat terhadap Perguruan Ui-soa-pai, Bu-tek Sin-tong lalu pergi mengasingkan diri bertapa selama hidupnya."

"Jangan kau ungkat-ungkat lagi peristiwa itu!" Bu-tek Sin-tong menggeram marah.

"Maaf. Tapi pengkhianatan ayahmu itu telah mencoreng dan menjatuhkan martabat kebesaran Perguruan Ui-soa-pai, karena pengkhianatan ayahmu, maka sejarah kebesaran Ui-soa pai menjadi hancur. Tak seorangpun dari anak murid perguruan Ui-soa-pai, setelah pengkhianatan itu, yang mampu keluar dari pintu perguruan. Selama hampir seabad anak murid perguruan Ui-soa-pai hanya mampu merenungi diri di dalam rumah perguruan. Coba kalau waktu itu kau mau keluar dari lobang pertapaanmu, kau akan bisa melihat betapa nistanya kehidupan anak murid bekas perguruanmu itu. Selama hampir seabad mereka tak mampu atau tak berani menampakkan dirinya di muka umum, sementara ayahmu malang melintang di dunia persilatan dengan sebutan yang menakutkan. Bit-bo-ong ! Betapa menyakitkan.....," Bok Siang Ki menjawab pula dengan tak kalah geramnya.

"Bit bo-ong (Si Raja Kelelawar)....., .?" Giok-bin Tok-ong dan Liu Yang Kun mengulang ucapan Bok Siang Ki. Sekali lagi Liu Yang Kun merasa seperti pernah mendengar atau sangat dekat dengan nama itu. Tapi seperti biasanya pula pemuda itu tak bisa mempergunakan ingatannya untuk mengingat-ingat atau mengenal nama tersebut.

Sebaliknya bagi Giok-bin Tok-ong bukan nama itu yang mengagetkannya, tapi hubungan yang tak terduga antara nama itu dengan Bu-tek Sin-tong lah yang justru sangat mengejutkannya.

"Hoi, Sin-tong! Jadi kau ini anak Si Hantu Kelelawar yang termashur itu, heh? Oh, bukan main! Benar-benar tak kusangka! Lalu..... jika demikian berapa umurmu sekarang?"

"Diam, bangsat! Jangan berani kau mengusik-usik hal itu! Kubunuh kau!"

"Hehaheh....., !" Giok-bin Tok-ong tetap tertawa tapi tak berani meneruskan godaannya.

"Kalau dihitung-hitung usia Bu-tek Sin-tong tentu sudah lebih dari seratus tahun. Tapi karena ia tak pernah meninggalkan goa pertapaannya, maka ia tetap awet muda dan segar bugar. Padahal anak murid Ui-soa-pai yang seangkatan dengan dia sudah tiada semua. Bahkan tokoh tua atau 'sesepuh' kami yang seangkatan di bawahnya pun juga telah pergi semua." Bok Siang Ki menjawab pertanyaan Giok-bin Tok-ong.

"Ya, tapi dengan meringkuk di dalam gua yang pengap selama puluhan tahun, membuat perkembangan tubuhnya menjadi kacau. Dia tidak tumbuh menjadi besar, tapi sebaliknya justru mengkerut menjadi kecil, hahahah.....! Lain halnya dengan aku! Meskipun usiaku juga hampir setua dia, tapi karena aku nikmati kehidupan ini dengan sebaik baiknya, maka tubuhku tetap tumbuh dengan subur dan terawat baik....." Giok-bin Tok-ong tertawa lagi.

"Kurang ajar! Kau tidak juga mau membungkam mulutmu?" Bu-tek Sin-tong membentak dan berusaha menghajar mulut yang usil tersebut.

Taaaas! Giok-bin Tok-ong menangkis dan keduanya segera terpelanting mundur beberapa langkah. Cuma Giok-bin Tok-ong tampak lebih jauh dan agak terhuyung, sehingga dengan marah kakek-tampan tersebut merogoh saku bajunya. Siap dengan segala macam senjata-senjata beracunnya!

Tapi sebelum mereka bergebrak kembali, Bok Siang Ki telah terlebih dahulu menengahnya.

"Jangan berkelahi sekarang! Bukankah kita telah menetapkan diri untuk bertemu tengah malam nanti di bangunan tua itu? Kita bertiga akan menetapkan, siapakah diantara kita bertiga yang lebih banyak kemajuannya setelah mempelajari isi Buku Rahasia yang asli itu? Oleh karena itu tunda dulu perkelahian kalian! Kita lebih baik mengurus dulu anak muda ini.....!"

"Baik! Aku memang ingin menghukum anak ini. Dia telah berani menggagalkan keinginanku untuk memelihara bayi sebagai penyambung hidup dan imuku besok." Bu-teh Sin-tong menggeram setuju.

"Benar! Anak itu juga telah mengacaukan urusanku dengan bekas gundikku itu. Aku juga akan minta pertanggungjawabannya pula. Kalau perlu akan kulenyapkan dia.....!" Giok-bin Tok-ong ikut mengancam Liu Yang Kun.

"Bagus! Kalau begitu kita bertiga mempunyai urusan dengan anak muda ini. Kita selesaikan urusan ini satu persatu. Sekarang akulah yang akan lebih dulu mengurusnya....." Bok Siang Ki berkata tegas.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 31

"Hei! Mengapa harus kau yang lebih dahulu? Bukankah engkau datang belakangan?" Giok-bin Tok-ong menyela penasaran.

"Benar! Mengapa kau yang lebih dahulu?" Bu-teh Sin-tong mengancam pula. Hok Siang Ki tertawa dingin. "Karena akulah yang paling tinggi tingkatannya diantara kita bertiga. Aku nomor dua di dalam urutan Buku Rahasia itu, sedang kalian nomer tiga dan empat. Bukankah hal ini sudah adi?"

"Adil? Huh! Jangan coba-coba mengelabui aku! Paling-paling kau ingin lebih dahulu merampas bukuku yang ada di tangan anak muda itu, bukan?" Giok-bin Tok-ong yang merasa bahwa buku bagiannya masih berada di tangan Liu Yang Kun itu membantah berang.

"Hei? Apakah anak itu telah merampas Buku Rahasia yang menjadi bagianmu?" Bu-tek Sin-tong menyela. Matanya yang kecil itu menatap dengan curiga kepada Giok-bin Tok-ong.

"Tutup mulutmu! Kau jangan turut campur dalam urusan ini!" hardik kakek tampan itu kesal.

"Bangsat kurang ajar! Kuhancurkan kepalamu!" Bu-tek Sin-tong menjadi marah juga.

Tapi dengan tangkas Bok Siang Ki meleraikan mereka lagi.

"Tahan! Sudah kukatakan jangan berkelahi dulu! Kita masih cukup waktu untuk melakukannya nanti!" Penguasa dari Ui-soa-pai itu memperingatkan. Kemudian katanya lagi yang dia tujukan kepada Giok-bin Tok-ong. "Tok-ong! Kau tak perlu takut aku akan merampas buku yang menjadi bagianmu itu sekarang. Sebab hal itu akan aku lakukan secara terhormat di pertemuan kita tengah malam nanti. Di dalam pertemuan itu aku akan merampas bagian-bagian dari Buku Rahasia yang ada di tangan kalian semua, sehingga buku itu akan menjadi lengkap kumiliki. Setelah itu.....hahaha.. baru aku akan menantang Bun-hiat Sian-seng! Akan kubuktikan siapa yang paling jago di dunia ini, haha....!"

Sementara itu Liu Yang Kun yang sejak tadi hanya diam saja, karena bingung dan tak paham apa yang mereka percakapkan, tiba-tiba menggeram marah. Dari sela-sela bibirnya tiba-tiba juga terdengar desis mengerikan seperti suara desis ular marah.

"Hmmh! Kalau memang semuanya ingin berurusan dengan aku, kenapa kalian hanya berdebat saja tiada hentinya? Ayoh

majulah, kalian bersama-sama! Kita selesaikan secepatnya segala macam urusan itu!"

Ketiga orang sakti itu terperanjat bukan main. Mereka menatap anak muda yang mereka anggap terlalu sombong dan berani itu dengan wajah tegang serta kaku. Beberapa saat lamanya mereka malah tidak bisa berkata apa-apa. Mereka seperti tak percaya pada kata-kata yang keluar dari mulut anak muda itu.

"Anak muda..... ! Aku tahu namamu tercantum pula di dalam daftar Tokoh-tokoh Persilatan terkemuka di Dunia itu. Dan dilihat dari sudut usia, memang kaulah yang termuda di antara tokoh-tokoh itu. Tapi hal itu tampaknya justru membuatmu sombong dan takabur. Sama sekali kau tak memandang sebelah mata kepada kami bertiga, tokoh-tokoh yang kedudukannya jauh berada di atasmu. Kau cuma tertulis di urutan yang ke tujuh, sementara kami bertiga berada di urutan yang kedua, ketiga dan keempat," akhirnya Bok Siang Ki sambil menekan kegeraman hatinya berkata kaku.

"Persetan dengan tokoh-tokoh atau urutan segala macam itu ! Aku tak peduli! Yang penting kenyataannya! Habis perkara! Ayoh, majulah"

"Kurang ajar! Tampaknya kau memang sudah bosan hidup atau..... pikiranmu memang sudah tidak waras lagi ! Baiklah, akan kuturuti kemauanmu? Tapi, sebelum kau tewas di tanganku, lebih baik kau berterus terang dahulu kepadaku. Siapa sebenarnya kau ini? Dari mana kau memperoleh ilmu-ilmu yang mirip dengan ilmu-silat perguruan Ui-soa pai itu? Apakah kau memiliki hubungan tertentu dengan mendiang Bit-bo-ong atau Keluarga Souw?"

"Aku tidak tahu-menahu tentang segala macam hantu seperti Bit-bo-ong itu. Dan aku juga tidak mempunyai sangkut-paut dengan..... keluarga Souw!"

Tiba-tiba suara Liu Yang Kun menurun ketika menyebut nama keluarga Souw, karena tiba tiba pula melintas di dalam pikirannya wajah Souw Lian Cu, yang juga keturunan keluarga Souw.

"Hmm.....mengapa kau sebut-sebut pula nama keluarga Souw dalam urusan ini? Apakah hubungan keluarga Souw dengan ilmu silatku?" kemudian pemuda itu menambahkan.

Bok Siang Ki mendengus dingin. "Karena Bit-bo-ong itu sebenarnya juga berasal dari keluarga Souw. Dengan tipu muslihat dan kelicikannya dia berhasil menyelundup ke dalam perguruan Ui-soa pai. Meskipun akhirnya dia juga dibunuh oleh keluarga Souw sendiri, tapi perguruan Ui-soa-pai sudah terlanjur rusak pula oleh ulahnya, ia telah berani membunuh tokoh-tokoh tua yang telah dengan susah payah membimbingnya dalam ilmu silat. Bahkan ia telah berani pula merusak dinding gua semadi perguruan Ui-soa-pai, yang penuh dengan tulisan dan petunjuk-petunjuk rahasia tentang ilmu silat kami, sehingga kami para angkatan yang lebih muda menjadi kehilangan pegangan dalam ilmu-silat kami sendiri. Nah, anak muda..... itulah sebabnya hal itu kutanyakan kepadamu. Sebab aku percaya dan yakin bahwa kau tentu memiliki hubungan dengan salah seorang dari nama yang kusebutkan itu, Bit-bo-ong atau keluarga Souw!"

Liu Yang Kun menggeretakkan giginya. "Tapi aku benar-benar tak merasa memiliki hubungan dengan keduanya!" jawabnya keras. Ia yang telah kehilangan 'ingatannya' itu memang tak bisa mengingat apa-apa lagi.

"Lalu dari mana kau mempelajari ilmu silatmu itu?"

"Aku tidak tahu! Ilmu itu sudah melekat dan mendarah daging di dalam jiwaku. Mungkin sejak lahir aku sudah menguasainya." Liu Yang Kun yang telah kehilangan 'masa lalunya' itu menjawab gusar.

"Omong kosong! Mana ada bayi lahir bisa ilmu silat? Kau jangan seenaknya saja berbicara!"

"Persetan! Kaulah yang sedari tadi berbicara seenaknya! Main tuduh dan curiga tanpa alasan!"

"Keparat.....! Kau memang sudah bosan hidup!" Bok Siang Ki berteriak nyaring, kemudian melompat menyerang Liu Yang Kun. Kedua belah telapak tangannya terpentang lebar, sehingga jari-jarinya membentuk dua buah cakar yang siap untuk meremas kepala lawannya.

Dan gerakan kedua cakar itu bukan main cepatnya. Mungkin lebih cepat dari pada sambaran burung elang di udara, karena perguruan Ui-soa-pai yang pernah menelurkan Bit-bo-ong itu memang jagonya gin-kang di dunia.

Tapi Bu-eng Hwe-teng juga bersumber pada ilmu meringankan tubuh Ui-soa pai pula. Bahkan gin-kang itu diciptakan Bit-bo-ong dengan gaya yang lebih tangkas karena Bit-bo-ong telah menambah dan memperbaikinya berdasarkan ilmu-ilmu dari perguruan lain yang pernah digelutinya pula. Maka tidaklah mengherankan bila Liu Yang Kun juga bisa bergerak segesit dan selincah lawannya. Bahkan dengan gaya yang lebih indah dipandang. Bit-bo-ong memang seorang seniman silat pada zamannya.

Demikianlah di jurang yang sunyi dan sepi itupun lalu berlangsung sebuah pertandingan gin-kang dengan dahsyatnya. Keduanya mengeluarkan segala macam ilmu yang ada pada dirinya. Ilmu ilmu yang dahsyat yang jarang terlihat di dunia persilatan. Liu Yang Kun mengeluarkan ilmu-ilmu warisan Bit-bo-ong, seperti Kim-liong Sin-kun dan Pat hong Sin-ciang. Sementara Bok Siang Ki sebagai penguasa tertinggi di perguruan Ui-soa-pai juga melepaskan ilmu-ilmu warisan leluhurnya.

Mereka bertarung dengan cepat sekali, karena masing-masing memang mengerahkan seluruh gin-kangnya. Mereka

bergumul, berbelit dan saling berpencar kembali dengan cepatnya, sehingga gerakan mereka menimbulkan pusaran angin yang menghantam semak-semak dan pohon-pohon di sekitar mereka.

Daun-daun pun lantas berguguran. Ranting-ranting serta dahan-dahan yang tidak seberapa kuatpun juga terlepas pula dari tangkainya. Bahkan semak-semak kering yang tumbuh terlalu dekat pun juga terlepas pula bersama akar-akarnya.

Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong terpaksa melangkah mundur menjauhi arena. Diam-diam hati mereka merasa kaget dan kagum juga menyaksikan kedahsyatan ilmu kedua orang yang sedang berlaga tersebut. Dan diam-diam hati mereka juga merasa bergetar pula melihat 'kesaktian' yang benar-benar diluar dugaan mereka itu. Terasa hati mereka menjadi kecut. Dan otomatis keberanian dan kegarangan mereka menyusut dengan cepatnya.

Limapuluh juruspun telah berlalu dengan cepatnya. Liu Yang Kun tetap mempergunakan ilmu warisan Bit-bo-ong. Dan pemuda itu sudah mulai menyalurkan 'tenaga batin' untuk mempengaruhi jiwa dan pikiran lawannya. Inilah tingkat yang tertinggi dalam buku warisan Bit-bo-ong, yang oleh Hoa-san Lo-Jin telah disobek karena sangat berbahaya untuk dipelajari. Namun dengan ketajaman indera dan perasaannya, akibat ilmu Lin-cui-sui-hoat yang ada pada dirinya, ternyata Liu Yang Kun mampu mengurai dan mengarang sendiri inti ilmu yang hilang tersebut.

Selanjutnya dengan mulai tersebarnya 'tenaga batin' yang dilontarkan oleh Liu Yang Kun, maka suasana alam di sekitar tempat itupun lalu berubah pula dengan perlahan-lahan. Setiap orang tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh menerkam perasaan mereka, terutama Bok Siang Ki yang langsung berhadapan dengan lontaran ilmu itu.

Perlahan-lahan Giok-bin Tok-ong dan Bu-tek Sin-tong merasa seperti ada perubahan hawa di sekitar mereka. Udara

malam yang amat dingin itu lambat-laun terasa semakin dingin, sehingga tubuh mereka seolah-olah bergetar kedinginan. Bahkan langit yang terang berbintang itu sedikit demi sedikit juga berubah pula menjadi gelap, sehingga rasa-rasanya mata mereka semakin terhalang untuk menyaksikan sesuatu di sekitar mereka. Dan lambat laun pula wajah dan sepak terjang Liu Yang Kun semakin tampak amat garang dan menakutkan hati mereka.

Dan perasaan yang serupa juga mencekam pula pada hati dan perasaan Bok Siang Ki. Bahkan dalam kadar yang jauh lebih kuat.

"Gila! inilah ilmu perguruan Ui-Soa-pai yang hilang dirusak oleh Bit-bo-ong itu. Aku harus cepat-cepat melawannya dengan ilmu itu pula. Selama ini aku telah berusaha sekuat tenaga untuk menggapai dan menemukan kembali ilmu yang hilang itu. Semoga apa yang kucapai selama ini sudah cukup untuk melawannya," katanya di dalam hati.

Sekejap kemudian Bok Siang Ki pun lalu melontarkan pula ilmu puncaknya, yaitu ilmu silat Ui-soa-pai yang telah diisi dengan kekuatan batinnya. Sebuah kekuatan yang hampir sama dengan kekuatan yang dilontarkan oleh Liu Yang Kun, yaitu semacam ilmu sihir yang dapat mempengaruhi rasa dan pikiran lawannya. Sehingga apa yang terjadi kemudian benar-benar suatu pertarungan yang dahsyat, ngeri serta menegangkan.

Dan oleh karena pertempuran tersebut adalah pertempuran yang menitik-beratkan pada kekuatan tenaga sakti dan kemampuan tenaga dalam serta tenaga batin mereka maka gerakan-gerakan yang mereka lakukan pun lantas menjadi lambat dan tampak sangat berat sekali. Namun demikian ternyata pengaruhnya justru lebih berbahaya dari pada tadi. Selain masing-masing harus menerima dan melayani secara wajar semua serangan-serangan lawannya, merekapun harus menghadapi pula tekanan dan desakan tenaga batin lawan

yang hendak merampas serta mempengaruhi perasaan dan pikiran mereka masing-masing.

Begitu hebatnya pengaruh ilmu yang terlontar dari dalam tubuh mereka, sehingga Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong yang berada di luar arena pun kadang-kadang ikut terpengaruh pula. Beberapa kali mereka berdua secara tak sadar ikut mengelak atau menghindari apabila tokoh yang mereka lihat itu kebetulan juga berkelit atau meloncat. Keduanya baru sadar kembali setelah tangan atau kaki mereka itu terlanjur bergerak.

Bahkan lebih dari pada itu, pengaruh tenaga batin yang terlontar dari mata Liu Yang Kun dan Bok Siang Ki seringkali membuat Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong terpesona atau terpaku diam di tempat mereka tak tahu apa yang harus mereka perbuat. Dan yang paling parah, mereka berdua kadang-kadang menjadi kehilangan kesadaran mereka untuk beberapa saat lamanya, sehingga mereka menjadi bingung ketika tiba-tiba kesadaran mereka pulih kembali.

"Gila! Sin-tong.....! Ilmu apa ini, heh? Kenapa keduanya sama-sama memiliki ilmu seaneh ini?" dengan rasa penasaran Giok-bin Tok-ong bertanya kepada Bu-tek Sh-tong.

"Itulah ilmu yang paling rahasia di perguruan Ui-soa-pai. Huh, semakin yakin aku sekarang. Anak itu tentu memiliki hubungan yang erat dengan perguruan itu."

Demikianlah, duapuluh juruspun telah berlalu pula. Mereka benar-benar telah bertempur dengan sekuat tenaga mereka. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Liu Yang Kun tampak lebih tinggi dan lebih kuat tenaga dalamnya, sementara Bok Siang Ki yang memiliki dasar ilmu silat asli Ui-soa-pai itu tampak lebih lincah, lebih gesit dan lebih cepat ilmu meringankan tubuhnya. Namun karena ilmu silat yang mereka pergunakan ternyata memiliki banyak persamaan, maka pertempuran itu seolah-olah tidak pernah mendapatkan lobang atau kunci untuk mencapai kemenangan.

Masing-masing seperti sudah mengenal dan mengerti arah tujuan lawan, sehingga akhirnya mereka seperti sedang berlatih ilmu silat saja. Meskipun demikian karena semuanya itu dilontarkan dengan pengerahan ilmu puncak, maka pengaruh dan akibat yang ditimbulkannyapun menjadi hebat dan menggirisakan hati.

Keadaan itu tentu saja sangat menggelisahkan hati Bok Siang Ki. Dia yang sejak melangkah keluar dari pintu perguruannyanya belum pernah menemukan lawan yang berarti, kini dipaksa untuk bertarung seimbang dengan hanya seorang pemuda yang masih amat muda usianya. Tentu saja hatinya menjadi penasaran. Masakan ia harus kalah melawan tokoh yang duduk di nomer ketujuh?

Sebaliknya keadaan itu juga membikin dongkol pula di hati Liu Yang Kun. Sebagai anak muda yang masih berdarah panas, keadaan tersebut benar-benar membuatnya kehilangan kesabaran. Namun karena ia memang telah mengerahkan segala kemampuannya, maka ia tetap tak bisa berbuat apa-apa lagi.

Memang, beberapa kali terlintas di dalam pikiran Liu Yang Kun untuk mempergunakan ilmu silatnya yang lain, misalnya Kim-coa-ih hoat! Tapi setiap kali pula pemuda itu selalu membatalkan niatnya tersebut. Kim-coa-ih-hoat merupakan sebuah ilmu silat yang gerakan-gerakannya boleh dikatakan amat berlawanan dengan gerakan ilmu silat kebanyakan. Dan cara penyaluran tenaganya pun juga berbeda pula, yaitu patah-patah dan tidak selalu searah pula. Pemuda itu menjadi kurang yakin akan bisa menghadapi lawan dengan ilmu itu. Apalagi untuk itu ia juga harus melepaskan lontaran 'tenaga-batinnya' pula, sebab dengan cara penyaluran tenaga sakti yang patah patah dan tidak selalu searah itu tak mungkin ia memusatkan pikiran untuk membangun tenaga batinnya.

Alhasil pertempuran itu terus berlanjut dengan ramai dan seimbang. Liu Yang Kun yang merasa memiliki lwee kang lebih

kuat, berusaha dengan segala cara untuk menekan lawannya. Sebaliknya Bok Siang Ki yang agak lebih tinggi gin-kangnya berusaha melepaskan diri dan menghindari benturan tenaga secara langsung. Sehingga dengan demikian pertempuran itu berlangsung semakin seru dan ramai. Namun juga sangat mengerikan. Karena dengan kekuatan tenaga batin mereka, banyak hal-hal yang tak masuk akal terjadi di dalam pertempuran itu.

Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong lah yang kemudian menjadi tidak sabar hatinya. Suasana sudah mendekati tengah malam, tapi pertempuran itu ternyata tidak kunjung selesai juga.

“Hei, Bok Siang Ki.....! Lihat! Tengah malam sudah hampir tiba! Apakah pertempuran itu tidak jadi kita laksanakan?” kakek kerdil itu berseru keras.

“Benar! Jangan-jangan kau malah tak bisa datang karena pertempuranmu ini!” Giok-bin Tok-ong ikut membakar pula.

“Huh! Percuma saja ditulis di urutan nomer dua kalau begitu! Masakan menghadapi si Nomer Tujuh saja kewalahan.....” Bu-tek Sin-tong mengejek lagi.

Giok-bin Tok-ong tertawa pula. “Memang urutan itu perlu ditinjau kembali kebenarannya. Siapa tahu Bok Siang Ki sekarang tidak.....hei?”

Tiba-tiba baik Giok-bin Tok-ong maupun Bu-tek Sin-tong terbelalak memandang kepada Bok Siang Ki. Di mata mereka, Bok Siang Ki yang marah itu mendadak berubah menjadi dua kali lipat besarnya. Kedua buah lengannya yang kini juga menjadi sangat panjang itu tampak menyambar-nyambar dengan ganasnya. Sementara kedua kakinya yang juga membengkak seperti kaki gajah itu juga tampak menghentak kesana-kemari seakan-akan hendak menginjak dan meremukkan tubuh lawannya yang kecil.

Giok-bin Tok-ong dan Bu-tek Sin-tong bersandar di tebing jurang. Dengan wajah pucat pasi mereka menatap sepakat terjang Bok Siang Ki yang menggiriskan hati itu.

"Sin-tong.....? Apa katamu tentang Bok Siang Ki itu? Ilmu apa lagi itu?"

"Tenanglah, Tok-ong! Ini tentu cuma tipuan saja! Tak mungkin manusia bisa berubah menjadi raksasa seperti itu. Mungkin ini..... Ini merupakan tambahan ilmu yang didapatkan Bok Siang Ki dari sobekan Buku Rahasia itu."

"Ooooooh. lalu.....apa yang mesti kita perbuat?"

"Goblog! Tentu saja kerahkan seluruh tenaga dalammu! Kuasai dengan baik hati dan pikiranmu sendiri. Jangan biarkan perasaan dan pikiranmu itu terbuai oleh mimpi yang diciptakan Bok Siang Ki! Ingatlah! Dia tetap seorang manusia biasa. Tak mungkin dia memiliki tubuh sebesar itu! Itu cuma permainan....." Bu-tek Sin-tong menggeram sambil memusatkan pikirannya sendiri.

Giok-bin Tok-ong tersadar. Buru-buru ia memusatkan pikirannya. Lalu dikerahkannya pula tenaga dalamnya, sehingga beberapa waktu kemudian hatinya menjadi tenang kembali. Dan ketika ia membuka pelupuk matanya, Bok Siang Ki telah kembali ke ujudnya yang semula. Bahkan jago nomer dua di dunia persilatan itu tampak memperoleh kesulitan sekarang.

Bagaimanakah sebenarnya yang terjadi? Betulkah Bok Siang Ki mempergunakan ilmu yang diperolehnya dari sobekan Buku Rahasia itu? Dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap Liu Yang Kun?

Seperti telah diketahui bahwa setahun yang lalu Bok Siang Ki, Bu-tek Sin tong dan Giok-bin Tok-ong saling berebut Buku Rahasia, sehingga buku itu terbagi menjadi tiga bagian. Masing-masing memperoleh satu bagian. Dan sebelum berpisah mereka berjanji untuk bertemu lagi setahun

kemudian, yaitu persis pada malam ini, di luar kota Lai-yin, di sebuah bangunan kuno yang telah rusak dan tak terpakai lagi.

Namun ternyata semuanya menjadi kecewa. Buku yang sangat tersohor dan diperebutkan orang itu ternyata cuma berisi catatan-catatan, syair-syair, sejarah, ramalan dan segala macam petunjuk tentang kehidupan manusia di dunia.

Tak secret pun ulasan atau tulisan tentang ilmu silat, apalagi tentang pelajaran atau jurus-jurus ilmu silat. Kalaupun dibilang ada, itupun hanya petunjuk-petunjuk tentang kesehatan tubuh dan cara-cara perawatannya.

Meskipun mereka bertiga dapat juga menyadap dan mengambil manfaat dari petunjuk petunjuk tentang kesehatan itu bagi kemajuan ilmu silat mereka masing masing. Dengan petunjuk-petunjuk itu Giok-bin Tok-ong bisa mengobati salah ilmu yang biasa diderita oleh orang yang bergelut dengan racun seperti dia sehingga dengan demikian ia dapat meningkatkan kemampuan ilmunya lebih tinggi lagi.

Dan berdasarkan pada petunjuk petunjuk tentang kesehatan itu pula Butek Sin-tong mampu meningkatkan ginkangnya sehingga ilmu meringankan tubuhnya sekarang benar-benar amat sempurna. Lebih sempurna dari pada Bu-eng Hwe-teng maupun gin-kang Ui-soa-pai yang tersohor itu.

Demikian pula halnya dengan Bok Siang Ki. Berpedoman pada petunjuk-petunjuk itu ia mampu pula meningkatkan kemampuan ilmu sihirnya, sehingga ia mampu menciptakan bentuk-bentuk semu yang dapat mengelabui pandangan lawannya. Jadi selain dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran lawannya, Bok Siang Ki juga bisa mengelabui pandangan mata orang pula.

Dan kemampuan itu pula yang kini dia keluarkan untuk menghadapi Liu Yang Kun. Sambil tetap berusaha mempengaruhi pikiran dan perasaan Liu Yang Kun, Bok Siang Ki juga berusaha mengelabui penglihatan lawannya tersebut.

Bok Siang Ki membentuk dirinya menjadi raksasa yang tingginya dua kali lipat tinggi manusia biasa, sehingga Liu Yang Kun menjadi kaget dan bingung menghadapinya.

Sekejap Liu Yang Kun dapat dipengaruhi oleh bentuk semu itu, sehingga kekuatannya tiba-tiba seperti menyusut dan tak mampu berbuat banyak terhadap kekuatan lawan yang berubah menjadi raksasa. Namun beberapa waktu kemudian pemuda itu menjadi sadar kembali bahwa dirinya sedang berkelahi dengan seorang lawan yang memiliki kekuatan sihir pula seperti dirinya, walau dalam bentuk lain.

Tanpa berpikir panjang lagi Liu Yang Kun lalu memejamkan matanya. Entah bagaimana nantinya, tapi pemuda itu berpendapat bahwa tanpa melihat lawan ia tentu terbebas dari bentuk semu itu. Dengan ketajaman panca inderanya pemuda itu lalu melawan musuhny dengan mata tertutup.

Dan ternyata itulah awal dari kesulitan Bok Siang Ki!

Seperti telah diceritakan di bagian depan bahwa selain memiliki ilmu silat yang tinggi Liu Yang Kun diam-diam juga memiliki 'ketajaman batin' yang amat kuat pula. Bila dikehendaki pemuda itu dapat memusatkan pikiran dan batinnya, sehingga dia bisa 'melihat' atau 'membayangkan' di dalam otaknya, apa saja yang tergelar dan terjadi disekitarnya tanpa ia harus melihat dengan kedua buah matanya.

Dan kemampuan itu pulalah yang kini dipergunakan oleh Liu Yang Kun untuk menghadapi 'bentuk-bentuk semu' Bok Siang Ki. Dengan memejamkan matanya dan kemudian membangkitkan 'kemampuannya' tersebut, Liu Yang Kun melayani serangan Bok Siang Ki dengan tangkasnya. Bahkan beberapa waktu kemudian ketika 'kemampuannya' tersebut sudah berkembang semakin kuat dan mantap, maka pemuda itu dapat pula 'mencium' atau 'menduga' apa yang hendak dilakukan oleh lawannya.

Tentu saja cara-cara yang dilakukan oleh Liu Yang Kun itu benar-benar sangat mustajab. Otomatis kedahsyatan ilmu sihir Bok Siang Ki menjadi hilang dan tidak bermanfaat lagi menghadapi Liu Yang Kun yang telah memejamkan matanya. Bahkan ketika pemuda itu kemudian mengeluarkan Kim-coa-ih-hoatnya, karena pemuda itu sudah tidak takut lagi kepada 'kekuatan sihir' lawannya, maka Bok Siang Ki benar-benar jatuh ke dalam kesulitan. Apalagi ketika kemudian pemuda itu dapat 'menebak' pula apa yang hendak dilakukan oleh Bok Siang Ki sebelum tokoh Ui-soa-pai itu sendiri bergerak melakukannya!

"Anak iblis! Si-siapa kau sebenarnya?" dalam kekalutan dan kerepotannya Bok Siang Ki berseru dengan suara gemetar.

Penguasa tertinggi dari perguruan Ui-soa-pai itu mulai goyah hatinya. Kemampuan-kemampuan Liu Yang Kun yang amat menakjubkan itu mulai menurunkan kegarangannya. Bahkan kemudian mulai timbul pula perasaan sangsi dan takut di dalam hatinya. Apapula ketika menyaksikan Kim-coa-ih-hoat yang aneh dan mengerikan itu.

Dhuuuugh! Plaaaaak! Plak! Di dalam kerepotannya Bok Siang Ki terpaksa menangkis dan menyongsong beberapa pukulan dan tebasan tangan Liu Yang Kun! Dan akibatnya sungguh berat bagi Bok Siang Ki! Tokoh sakti itu terpental dan terhuyung-huyung hampir jatuh. Tenaga dalamnya benar-benar tak mampu menandingi tenaga dalam Liu Yang Kun!

Maka ketika sekali lagi Liu Yang Kun menerjang dengan kaki tangannya yang bertambah panjang satu setengah kali lipat panjang aslinya, maka Bok Siang Ki benar-benar tak bisa bertahan lagi. Tokoh tertinggi dari perguruan Ui-soa-pai itu kembali terlempar dengan kuatnya, meskipun ia sudah menangkis dengan siku tangannya.

Breeeeees!

Tubuh Bok Siang Ki menabrak pohon siong tua itu dengan kerasnya, sehingga daun-daunnya pun segera berguguran ke bawah. Namun dengan cepat pula orang itu berdiri tegak kembali menghadapi Liu Yang Kun, walaupun sekejap kemudian tampak darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"Anak Iblis!" jago Ui-soa-pai itu mengumpat marah.

Ternyata penguasa tertinggi dari perguruan Ui-soa-pai itu mendapat 'luka dalam' yang cukup parah. Gempuran tangan Liu Yang Kun yang penuh tenaga sakti Liong-cu-i-kang itu benar-benar sangat dahsyat dan tak kuasa ditahannya.

Sementara itu di luar arena, Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong pun juga amat kaget pula menyaksikannya. Selain terkejut mereka juga takjub pula melihat kehebatan ilmu silat Liu Yang Kun. Keduanya baru sadar sekarang bahwa anak muda itu memang benar-benar hebat luar biasa. Terutama bagi Giok-bin Tok-ong yang telah beberapa kali bertemu serta menyaksikan sepak terjang Liu Yang Kun!

Kini semuanya menatap Liu Yang Kun dengan tatapan mata yang berbeda. Ada rasa jeri atau takut di dalam mata itu.

"Nah, Bok Siang Ki.....! Apakah kau masih menghendaki pertarungan ini dilanjutkan lagi?" tiba-tiba terdengar suara Liu Yang Kun menantang.

Dan mendadak pula Bok Siang Ki mengendorkan otot-ototnya. Sambil menghela napas panjang ia menggeram. "Baiklah, aku mengaku kalah hari ini. Hari telah larut malam dan aku mempunyai urusan yang tidak bisa ditunda lagi. Lain waktu kita berjumpa pula....."

Liu Yang Kun tersenyum dingin. Pemuda itu lalu melirik Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong. "Bagaimana dengan kalian berdua.....? apakah kalian masih menginginkan bayi dan pendeta wanita itu?"

“Bangsat keparat! Mentang-mentang bisa mengungguli kita semua, sikapmu lantas menjadi sombong dan sangat menghina sekali! Kurang ajar.....” Giok-bin Tok-ong menjerit marah, namun tak bisa berbuat apa-apa.

“Huh, bocah sombong! Kaukira aku takut kepadamu? Huh? Kalau aku tak mengingat bahwa malam ini ada urusan penting yang harus kulakukan, aku akan mengadu nyawa denganmu ! Biarlah untuk sementara urusan tentang bayi itu kusampingkan dahulu! Tapi.....awas! Setelah semua urusanku itu selesai, aku akan mencarimu untuk membuat perhitungan!” Bu-tek Sin-tong berseru pula dengan berangnya.

"Benar! Kalau urusanku juga telah rampung, aku akan mencari kau pula! Akan kulihat sekali lagi, apakah kau masih mampu menghindarkan diri dari peluru mautku!" Giok-bin Tok-ong ikut mengancam pula.

Sekali lagi Liu Yang Kun tersenyum dingin. Namun sebelum pemuda itu menjawab tiba-tiba terdengar suara tertawa lembut di dalam jurang itu. Dan ketika semuanya menengadahkan kepalanya, maka mereka melihat seorang sastrawan tua renta di atas cabang pohon siong itu.

Dan bersamaan dengan saat itu pula, tiba-tiba dari arah barat muncul dua sosok bayangan mendatangi. Bayangan seorang lelaki dan seorang wanita yang kemudian berdiri di dekat Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun sangat kaget, karena kedua orang itu tak lain adalah Yap Kiong Lee dan Souw Lian Cu! Namun seperti halnya yang lain, rasa kaget itu tidaklah sebesar rasa kagetnya melihat sastrawan tua renta di atas pohon siong tua itu. Karena sastrawan tua itu tidak lain adalah pemain catur yang tinggal di warung makan itu.

"Lo-cianpwe.....?" Liu Yang Kun menyapa perlahan.

“Bun hoat Sian seng.....!!” Bok Siang Ki, Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong berseru tertahan.

"He-he-he-he!"

Kakek tua renta yang tidak lain memang Bun hoat Sian-seng itu tertawa panjang. Suaranya terdengar bening, sebening wajah dan pandang matanya. Lalu dengan amat ringan, seperti daun kering yang tanggal dari tangkainya, orang tua itu melayang turun ke atas tanah.

Bagaikan sudah berjanji sebelumnya Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong segera melangkah mendekati Bok Siang Ki. Mereka bertiga tampak siap sedia menghadapi Bun-hoat Sian-seng.

"Hmm, selamat bertemu kembali, Bok Siang Ki, Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong.....,! Bagaimanakah khabar kalian selama setahun ini? Apakah bukuku itu sudah selesai kalian baca? Eh, kalau sudah.....tolong kaukembalikan lagi dia kepadaku! Aku memerlukannya." Orang tua itu menyapa lebih dulu.

Sementara itu Souw Lian Cu cepat melangkah pula menyongsong kedatangan Bun-hoat Sian-seng. "Su-hu.....!" sapanya gembira.

"Pangeran.....?" Yap Kiong Lee berbisik pula kepada Liu Yang Kun. "Pangeran berlari cepat sekali. Saya tak bisa mengikuti. Hmm.....bagaimana Pangeran tadi bisa menemukan orang-orang itu?"

Liu Yang Kun tersenyum. "Hanya kebetulan saja. Dan.....aku telah berkelahi dengan mereka. Eh, bagaimanakah dengan Han Sui Nio? Apakah ciangkun bertemu dengan dia tadi?"

"Ya! Dialah yang menunjukkan tempat ini kepadaku. Sementara itu di jalan aku bertemu dengan nona Souw. Dia juga sedang mengikuti jejak Giok-bin Tok-ong."

Liu Yang Kun melirik ke dalam arena kembali. Dia melihat Bok Siang Ki, Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong saling berbisik. Tampaknya mereka bertiga sedang berunding tentang Buku Rahasia yang ada di tangan mereka.

"Bagaimana.....? Apakah kalian mau mengembalikan buku itu kepadaku?" Bun-hoat Sian-seng mengulangi permintaannya.

Bok Siang Ki melangkah maju mewakili teman-temannya.

"Baiklah! Buku itu akan kami kembalikan kepadamu. Tapi sebelum itu ... tolong kauterangkan kepada kami tentang isi buku itu. Mengapa buku yang pernah menggegerkan dunia persilatan itu cuma berisi tentang sibilah, ramalan, pantun-pantun dan beberapa buah petunjuk tentang kehidupan dan kesehatan manusia? Mengapa tidak tertulis tentang ilmu silat sedikitpun? Apakah kau telah menipu kami?"

Bun-hoat Sian-seng kembali tertawa panjang. "Sudah kukatakan sejak semula bahwa buku itu bukan buku pelajaran ilmu silat tapi kalian tak pernah mempercayainya. Namun begitu..... kulihat ilmu silat kalian juga bertambah baik tadi. Lebih baik dari pada ilmu silat kalian setahun yang lalu. Bukankah itu sudah lumayan pula?"

Baik Bok Siang Ki, Bu-tek Sin-tong maupun Giok-bin Tok-ong menjadi merah mukanya. Namun demikian mereka tetap diam dan pura-pura tak mendengar sindiran orang tua itu. Bahkan Bok Siang Ki melanjutkan lagi kata-katanya tadi.

"Tapi.....buku itu pernah tersohor dan menjadi buah bibir kaum persilatan pada beberapa ratus tahun yang silam yaitu jauh sebelum zaman keemasan Bit-bo-ong dan Empat Datuk Persilatan itu. Kasarannya buku itu pernah menebrkan seorang Pendekar Tak Terkalahkan dari Keluarga Souw, sehingga sampai sekarangpun keluarga itu selalu dihormati orang"

Sekali lagi Bun-hoat Sian-seng tertawa. "Ya! Tapi buku itu tak pernah membuat heboh dan membuat kacau dunia persilatan seperti sekarang ini. Karena ulah kalian yang memalsu buku itu dan mempertontonkannya di dunia kang ouw, maka dunia kang ouw menjadi gempar dan panas. Orang-orang persilatan menjadi ribut dan saling membunuh hanya karena 'soal nama'. Bahkan sebagian besar dari mereka makin berduyun-duyun ke tempat tinggalku di puncak Gunung Hoa-san untuk melihat atau menantang aku. Semua itu terjadi karena di dalam buku palsu kalian itu kalian cantumkan urutan Daftar Tokoh-tokoh Persilatan Terkemuka dewasa ini. Padahal di dalam buku aslinya, daftar itu sama sekali tidak ada....." Katanya kemudian dengan nada kesal.

"Hmmh, tapi kalau tidak kubuat dengan cara yang demikian itu, kau tentu takkan keluar dengan buku aslimu!" Bok Siang Ki menjawab tegas.

"Hei? Jadi kau sendiri yang membuat Buku Rahasia palsu itu?" tiba-tiba Bu Tek Sin-tong dan Giok-bin Tok ong berseru kaget.

Bok Siang Ki menoleh. "Benar. Semua itu kubuat agar dia mau keluar dari tempat persembunyiannya. Kalau tempat pertapaannya yang tenang dan indah itu tiba tiba dibanjiri orang untuk melihat dan membuktikan kesaktian Si Jago Nomer Satu di dunia persilatan, dia pasti keluar karena penasaran. Dan apabila setiap orang yang datang itu menanyakan tentang urutan Daftar Tokoh-Tokoh Persilatan Terkemuka di Dunia Persilatan itu, dia tentu dengan geram akan menunjukkan buku aslinya! Hehehe.....! dan semua rencanaku itu ternyata memang berhasil. Dan kalian berdua ini memang juga kupersiapkan untuk bersama-sama mengeroyok dia. Karena aku sendiri merasa belum dapat menandinginya....."

"Bangsat iblis!" Giok-bin Tok-ong mengumpat.

"Heh-heh, Tok-ong..... kau tak usah mengumpat dia! Bagaimanapun juga kita dapat untung pula. Ternyata Bok Siang Ki juga salah perhitungan. Dia terlalu memandang ringan kepada kita sehingga ia terpaksa melepaskan dua pertiga bagian dari Buku Rahasia asli itu kepada kita berdua, heh-heh-heh !" Bu tek Sin-tong tertawa terkekeh-kekeh. Sekali lagi wajah Bok Siang Ki menjadi merah. "Benar. Aku memang telah salah memperhitungkan kemampuan kalian. Aku tak menyangka kalau kalian berdua juga tidak kalah liciknya dengan aku," ia mengakui.

Giok-bin Tok-ong mendengus melalui lubang hidungnya. "Tapi..... dengan cara bagaimana kau menyusun urutan daftar jago persilatan itu? Bukankah selama ini kau tak pernah mendatangi mereka itu satu persatu dan mencoba semua kepandaian mereka itu?" Bok Siang Ki tertawa dingin. "Hoho.....apa sulitnya mengerjakan urutan itu? Siapakah yang bisa menandingi gin-kang Ui-soa-pai di dunia ini?"

Giok-Bin Tok-ong mengerutkan keningnya. "Maksudmu.....?" desaknya kurang paham.

"Huh, maksudku tentu saja, , ,. ,aku tidak perlu mencoba semua kepandaian mereka itu! Cukup kukarang dan kukira-kira saja tingkat kemampuan mereka itu berdasarkan pengamatan yang amat teliti. Memang sekali waktu aku juga mengerahkan orang-orangku untuk mencobanya apabila aku kurang yakin terhadap pengamatanku itu. Tapi biasanya aku juga hanya memutuskannya sendiri. Aku tak peduli putusan itu benar atau tidak. Bukankah yang perlu dunia persilatan menjadi kacau-balau karena daftar urutan-urutan itu? Hohoho.....!"

"Gila!" Liu Yang Kun mengumpat.

"Hehehe.....aku memang gila! Gila akan kedudukan dan kehormatan! Aku ingin menjadi jago nomer satu di dunia persilatan demi arwah para leluhur perguruan Ui-soa-pai! Aku ingin menjadi murid yang berbakti terhadap para leluhurku itu!

Aku ingin namaku nanti dicatat dan dikenang oleh anak murid perguruan Ui-soa-pai sampai ke anak-cucu mereka!" Bok Siang Ki menjawab bersemangat.

"Tapi ternyata cita-citamu itu tak terlaksana, Bok Siang Ki." Bun Hoat Sian-seng berkata perlahan. "Walaupun kau bisa mengalahkanku pun kau takkan dapat disebut sebagai jago nomer satu di dunia persilatan, karena.....ternyata kau telah dikalahkan oleh pemuda di depanmu itu!"

Bok Siang Ki melirik ke arah Liu Yang Kun. Wajahnya menjadi tegang dan merah padam, namun apa daya ia memang telah dikalahkan oleh pemuda itu.

"Sudahlah. Siang Ki....." akhirnya Bun-hoat Sian-seng menarik napas panjang. "..... Lupakan saja niatmu untuk menjagoi dunia persilatan itu. Lebih baik kau pulang kembali ke Gurun Go-bi untuk membangun Ui-soa-pai. didiklah anak muridmu sebaik-baiknya agar kelak mereka menjadi pendekar-pendekar yang gagah perkasa. Dengan demikian perguruan Ui-soa-pai akan terkenal dan tersohor kembali seperti dahulu kala ketika dipegang oleh nenek moyangmu. Dan dengan demikian namamu juga akan terpateri pula di dalam hati anak muridmu, sehingga otomatis namamu juga akan dicatat pula di dalam sejarah perkembangan perguruanmu."

Ucapan Bun-hoat Sianseng yang panjang lebar itu tampaknya masuk ke dalam hati sanubari Bok Siang Ki. Beberapa saat lamanya tokoh perguruan Ui-soa-pai itu berdiam diri untuk memikirkannya.

Akhirnya penguasa tertinggi Ui-soa pai itu berdesah perlahan. "Baiklah, Sian-seng. Aku akan pulang kembali ke Ui-soa-pai. Tapi..... benarkah Buku Rahasia itu tak mengandung pelajaran ilmu silat sama sekali? Jawablah yang jujur agar hatiku menjadi lapang, karena buku itu akan kukembalikan lagi kepadamu.....!"

"Benar, Sian-seng. Aku pun akan mengembalikan pula bagian Buku Rahasia yang ada padaku bila kau mau menjawab....." Bu-tek sin-tong bersuara pula.

Tiba-tiba Bun-hoat Sian-seng tersentak diam. Beberapa saat lamanya ia termangu-mangu dan tak segera menjawab pertanyaan itu. Tampaknya ada sesuatu yang sedang dipikirkannya dan sulit untuk memutuskannya.

"Bagaimana, Sian-seng?" Bok Siang Ki mendesak.

Akhirnya orang tua dari Gunung Hoa san itu menghela napas panjang. "Baiklah, Siang Ki..... aku akan berterus terang kepadamu. Sebenarnya bahwa bukuku itu tidak memuat sejurus pelajaran ilmu silatpun. Namun demikian apabila orang yang membacanya mau meneliti, menekuni dan mengupas seluruh isinya, tak pelak orang itu akan memperoleh kemajuan di dalam ilmu silatnya. Seperti halnya kalian semua yang telah membawanya selama setahun ini, bukan?"

"Jadi.....?" Bok Siang Ki belum puas juga.

"Aaah, sudahlah. Bukankah aku sudah mengatakannya kepadamu? Sekarang kembalikanlah buku itu kepadaku!" Bun-hoat Sian-seng memperingatkan.

Bok Siang Ki melangkah mundur dua tindak, yang kemudian juga diikuti pula oleh Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong.

"Kalau begitu..... perbolehkanlah kami meminjamnya barang setahun atau dua tahun lagi. Kami akan mempelajarinya dengan lebih tekun, agar kami dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi." Bok Siang Ki menolak.

Tiba-tiba wajah Bun-hoat Sian-seng menjadi keruh. "Tidak bisa! Buku itu tidak untuk dipinjamkan. Kalau sekarang aku hanya memintanya kembali, tanpa menghukum atau bertindak terhadap kalian bertiga, hal itu karena aku merasa tak perlu berlaku kasar terhadap kalian. Dan juga.....aku memang tidak

ingin memperpanjang urusan ini dengan pertikaian atau permusuhan di antara kita."

"Jadi.....?" Bok Siang Ki berseru tegang.

"Kembalikanlah sekarang juga, atau?"

"Bagus! Aku memang ingin mencoba kepandaianmu! Bukumu akan aku kembalikan bila engkau bisa mengalahkanku!" Bok Siang Ki menantang.

"Setuju.....!" Bu-tek Sin-tong ikut berteriak pula dengan gembira. "Akupun akan menyerahkannya bila Bun-hoat Sian-seng dapat menundukkan aku, he heh!"

Bun-hoat Sian-seng mengawasi Souw Lian Cu yang ada di sampingnya, kemudian mengangkat bahunya. "Baiklah.....kalau itu yang kalian inginkan. Tapi..... bagaimana dengan lembaran buku yang ada padamu, Tok-ong?"

Giok-bin Tok-ong menjadi gugup.

"A-aku.... aku..... eh, maaf.....bukuku berada di tangan pemuda itu!" ujarinya kemudian dengan terbata-bata. Jarinya menuding ke arah Liu Yang Kun.

Tentu saja Liu Yang Kun tersentak kaget. "Huh..... apa katamu? Jangan main tuduh sembarangan! Kapan aku mengambilnya dari tanganmu, heh?" pemuda itu berteriak gusar.

"Bangsat.....!" Giok Bin Tok-ong menjerit pula tidak kalah beranganya. "Kau jangan berpura-pura lagi ! Bukankah kau telah menemukan bukuku di reruntuhan rumah Coa In Lok? Huh! Kau jangan mungkir! Ketiga orang muridku pun telah melihatmu pula! Kau membaca buku itu di dalam hutan !"

"Muridmu ... ?" Liu Yang Kun berseru semakin tak mengerti.

Namun demikian pemuda itu tak berani mendesak lagi. Tiba-tiba saja pemuda itu teringat kembali akan 'penyakitnya'. Ia menjadi ragu-ragu. Jangan-jangan apa yang diucapkan oleh Giok-bin Tok-ong tersebut memang benar adanya.

Bun-hoat Sian-seng cepat menengahi mereka. "Sudahlah, Tok-ong. Aku tahu kau telah kehilangan buku yang kaubawa karena muridku ini juga sudah melaporkannya kepadaku," katanya perlahan seraya menoleh ke arah Souw Lian Cu. "Maka dari itu aku memberi kelonggaran kepadamu. Kau boleh mengembalikan bukumu yang hilang itu setengah tahun lagi. Ingat! Setengah tahun lagi! Lebih dari batas waktu yang kuberikan itu, kau akan memperoleh hukuman,....."

"Persetan dengan waktumu! Bangsat ..., !" Giok-bin Tok-ong mengumpat.

Tapi Bun-hoat Sian-seng tak mpedulikan kegusaran lawannya. Dengan tenang orang tua itu menghadapi Bok Siang Ki kembali.

"Bagaimana, Siang Ki? Kita jadi bergebrak sekarang?"

"Tentu saja! Apa kaukira aku takut kepadamu?"

"Bagus! Mari kita mulai! Anggap saja aku sekalian menjadi juri bagi kalian bertiga. Aku akan menilai, siapa yang lebih banyak memperoleh kemajuan dari Buku Rahasia itu, sehingga kalian tak perlu mengadakan pertemuan di bangunan kuno itu lagi."

"Kurang ajar! Kau jangan terlalu menyombongkan dirimu.....!" Bok Siang Ki menggeram gusar. Telapak tangannya segera meluncur ke depan, menampar ke arah mulut Bun-hoat Sian-seng.

Liu Yang Kun terbeliak kagum menyaksikan kecepatan tangan Bok Siang Ki. Tangan itu menyambar dengan cepat laksana kilat, sehingga lapat-lapat terdengar suaranya yang mencicit seperti suara desing senjata tajam.

Tadi ketika menghadapi sendiri pemuda itu tak merasakannya. Kini setelah melihat lagi dari luar arena, barulah hatinya menjadi kagum bukan main. Memang tidak keliru kalau penguasa tertinggi Ui-soa-pai itu menyombongkan gin-kangnya.

Tapi ternyata Bun-hoat Sian-seng juga tidak kalah gesitnya. Meskipun tidak selincah Bok Siang Ki namun sebagai jago nomer satu ternyata gin-kangnya juga tidak dapat dipandang enteng. Sambil mendorong tubuh Souw Lian Cu ke luar arena, ia menggeliatkan badannya ke belakang, hingga tamparan itu tak mengenainya. Kemudian dengan kecepatan yang hampir sama ia balas menyerang dengan cengkeraman jari-jari tangannya.

Tentu saja Bok Siang Ki tak ingin tangannya patah atau hancur diremas jari tangan lawannya. Oleh karena itu lengannya segera ditarik, dan sebagai gantinya ia menerjang perut Bun-hoat Sianseng dengan ujung sepatunya.

Plaaak! Plaaaak!

Bun-hoat Sianseng menekuk lengannya yang terulur itu untuk menghantam ujung sepatu Bok Siang Ki! Dan benturan tersebut ternyata menimbulkan suara yang amat keras dan nyaring!

Masing-masing segera tergetar mundur empat langkah ke belakang. Dan setiap langkah mereka selalu meninggalkan bekas tapak sepatu yang dalam di tanah, suatu tanda bahwa mereka berdua benar-benar telah mengeluarkan tenaga dalam yang amat dahsyat!

Namun demikian tampaknya Bok Siang Ki sudah menyadari bahwa tenaga dalamnya masih lebih rendah dari pada lawannya. Hal itu dapat dilihat dari bekas tapak sepatu itu. Tapak sepatunya tampak tinggi rendah tak beraturan, sementara tapak sepatu lawannya kelihatan urut dan rapi, baik jarak maupun kedalamannya!

Oleh karena itu Bok Siang Ki segera mengerahkan ilmu puncaknya! Penguasa tertinggi Ui-soa-pai itu berpendapat bahwa tak ada gunanya bertempur terlalu lama dengan lawannya! Dengan sebat kedua lengannya segera bersilang di depan dadanya. Dan sekejap saja tubuhnya seperti memancarkan hawa dingin ke arah lawannya! Hawa dingin yang persis seperti hawa dingin dipancarkan Liu Yang Kun apabila pemuda itu mengerahkan tenaga sakti Liong-cu-i-kangnya!

Bedanya udara dingin yang terpancar dari dalam tubuh Liu Yang Kun menyebar ke segala penjuru dan benar-benar terasa menggigilkan kulit dan tubuh orang-orang yang ada di sekelilingnya, sedangkan hawa dingin yang keluar dari dalam tubuh Bok Siang Ki cuma tertuju kepada Bun-hoat Sian-seng saja ! Itupun juga hanya terbatas pada perasaan dan pikiran Bun-hoat Sian-seng pula, karena 'hawa dingin' yang ditimbulkan Bok Siang Ki tersebut adalah ilmu sihir belaka.

"Bagus, Siang Ki! Ternyata kau langsung mempergunakan ilmu puncakmu! Oleh karena itu akupun juga takkan segan segan pula mengeluarkan segala kemampuanku ! Nah, marilah kita lihat siapa yang lebih unggul di antara kita !" Bun-hoat Sian-seng berkata tegas.

Kemudian orang tua itu berdiri tegak sambil merangkapkan kedua telapak-tangannya di depan dada. Dan sesaat kemudian di atas ubun-ubunnya tampak mengepul asap tipis berwarna putih dan merah. Asap itu kemudian turun dengan cepat membungkus tubuhnya, bagaikan kabut tipis yang menyelimuti bumi. Hanya yang sangat aneh kedua macam kabut itu tidak mau saling bercampur. Kabut yang berwarna putih hanya menyelimuti bagian tubuh sebelah kiri, sementara kabut yang berwarna merah juga hanya membungkus tubuh bagian kanan pula.

"Ang-pek Sin-kang dari keluarga Souw!" Bu-tek Sintong dan Giok-bin Tok-ong berdesis perlahan.

Setelah tubuhnya terbungkus kabut tipis itu, Bun-hoat Sian-seng lalu melangkah maju mendekati Bok Siang Ki. Dengan berani kakek itu menentang mata Bok Siang Ki, seakan-akan kakek itu tak terpengaruh oleh ilmu sihir lawannya yang menggiriskan itu.

Tentu saja Bok Siang Ki sangat terkejut. Apalagi ketika pandangannya menjadi silau, seolah-olah kabut yang membungkus tubuh lawannya itu dapat memantulkan cahaya.

"Gila.....!" Bok Siang Ki mengumpat, lalu melesat ke depan menyerang lawannya.

Gerakan Bok Siang Ki benar-benar cepat bukan main! Demikian cepatnya sehingga tubuhnya seakan-akan menghilang menjadi bayang-bayang yang melesat dibawa angin!

Tampaknya Bok Siang Ki menyadari kalau ilmu sihirnya sudah tidak bisa diandalkan lagi. Maka seperti halnya ketika melawan Liu Yang Kun tadi, Bok Siang Ki lalu menghentakkan seluruh kemampuan gin-kangnya. Dengan harapan satu-satunya keunggulannya itu bisa untuk mengatasi kesaktian lawannya. Meskipun ilmu sihirnya juga masih tetap dipakainya pula.

"Oooooooooh.....???" semua orang yang menyaksikan pertempuran tersebut berdesah.

Namun orang orang itu berdesah bukan karena menyaksikan keajaiban kabut merah putih yang diciptakan Bun-hoat Sian-seng ataupun kegesitan yang diperlihatkan oleh Bok Siang Ki tapi mereka berdesah karena merasa kaget dan ngeri melihat keanehan yang terjadi pada diri Bok Siang Ki itu sendiri!

Di mata mereka, tubuh Bok Siang Ki yang sedang melompat menyerang Bun-hoat Sian-seng itu tiba-tiba 'pecah' menjadi beberapa bagian! Dan anehnya setiap bagian itu tiba-tiba juga menjadi Bok Siang Ki pula, sehingga dalam waktu

yang hanya sekejap itu tiba-tiba ada belasan orang Bok Siang Ki yang menerjang ke arah Bun-hoat Sian-seng!

Tapi mereka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berbicara tentang keanehan itu, sebab di lain saat pertempuran tersebut telah berlanjut pula dengan sengitnya. Bun-hoat Sian-seng telah mengelak dengan memutar tubuhnya kemudian dengan cepat tangannya membalas pula serangan tersebut. Terdengar suara mencicit ketika dari ujung-ujung jari tangan orang tua itu meluncur angin tajam yang mampu melobangi benda-benda yang dianggapnya!

"Tai-lek Pek-khong-ciang (Pukulan Udara Kosong Bertenaga Seribu Kati).....!" Giok-bin Tok-ong bergumam perlahan.

"Benar, Tai-lek Pek-khong-ciang dari keluarga Souw yang tersohor....." Bu-teh Sin-tong menambahkan.

Demikianlah, meskipun kalah gesit dan kalah cepat, namun Bun-hoat Sian-seng memiliki serangan jarak jauh yang ampuh serta menakutkan. Sehingga kemanapun tubuh Bok Siang Ki bergerak, pukulan jarak jauh orang tua itu selalu bisa mengejar dan memburunya. Maka akibatnya bisa diduga. Sedikit demi sedikit orang tua itu bisa mendesak Bok Siang Ki. Apalagi penguasa tertinggi Ui-soa-pai itu sama sekali tak berdaya dengan ilmu sihirnya.

Padahal di mata Bu-teh Sin-tong maupun Giok-bin Tok-ong ilmu sihir yang dipergunakan oleh Bok Siang Ki itu benar-benar mengerikan dan membingungkan sekali. Belasan tubuh Bok Siang Ki yang bertebaran di sekeliling Bun-hoat Sian-seng itu benar-benar memusingkan mereka.

"Setan! Demit! Heh, Sin-tong,..., bingung aku melihatnya! Kautahu mana Bok Siang Ki yang asli?" Giok bin Tok-ong berteriak-teriak bingung.

"Huh! Aku juga tak tahu! Coba kau tanyakan pada anak itu! Dia tentu mengetahuinya, karena dia tadi bisa menghadapi

Bok Siang Ki dengan baik.....” Bu-tek Sin-tong menyahut sambil menunjuk ke arah Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun tersentak kaget, karena dia sendiri juga tak bisa membedakannya. Kalau dia tadi bisa mengalahkan Bok Siang Ki, hal itu bukan karena ia tidak terpengaruh oleh ilmu sihir penguasa Ui-soa-pai itu. Ia bisa melayani Bok Siang Ki karena ia memejamkan matanya, sehingga ia tak melihat keanehan-keanehan yang diciptakan oleh lawannya.

Namun demikian kalau Cuma membedakan mana Bok Siang Ki yang asli saja pemuda itu tidak mendapatkan kesukaran. Dengan kecerdikannya ataupun dengan ilmunya yang menyerupai Lin-cui-sui-hoat itu Liu Yang Kun mampu menebak dan mengira-ngira Bok Siang Ki yang asli.

“Mengapa mesti sulit membedakan mereka? Asal lo-cianpwe mau memperhatikan cara-cara Bun-hoat Sian-seng melawan mereka, lo-cianpwe tentu dapat menebak pula mana Bok Siang Ki yang asli.....” dengan suara dingin pemuda itu berkata.

"Setan Demit! Anak iblis yang tak tahu diri, kubunuh kau.....!" Giok-bin Tok-ong menjerit gusar. Tangannya terangkat, siap untuk menerjang.

Tapi dengan cepat Bu-tek Sin-tong melompat ke tengah-tengah mereka. Kedua lengannya terentang lebar untuk mencegah kawannya bertindak lebih jauh.

“Goblog! Kita memang goblog, Tok ong! Anak itu benar,” teriakny keras.

“Apanya yang benar?” Giok-bin Tok-ong berteriak pula. Namun demikian tangannya yang terangkat tadi telah diturunkannya lagi.

“Coba kauperhatikan Bun-hoat Sian-seng itu! Aku berani bertaruh dia tentu tidak terpengaruh oleh ilmu sihir Bok Siang Ki ini! Kalaupun dia juga terpengaruh oleh ilmu sihir ini,

setidaknya dia tentu bisa mengatasinya. Buktinya ia bisa melawan Bok Siang Ki dengan baik. Bahkan ia seperti tidak terpengaruh sama sekali oleh ilmu sihir itu. Nah, sekarang perhatikan cara-cara Bun-hoat Sian-seng dalam melayani Bok Siang Ki itu! Kau akan mengerti pula nanti!”

Tiba-tiba Giok-bin Tok-ong seperti tersadar dari kebodohnya. “Benar. Wah, aku memang goblog! Bun-hoat Sian-seng selalu memburu salah seorang dari belasan Bok Siang Ki itu! Hoho.., tentu dialah yang asli ! Benar, bukan,” serunya kemudian seolah bersorak.

Sementara itu Liu Yang Kun sendiri sudah tidak peduli lagi kepada orang tua itu. Dengan langkah seenaknya ia menghampiri Souw Lian Cu dan Yap Kiong Lee.

“Selamat malam, nona Souw. Apakah nona tadi telah kembali ke penginapan?” tegurnya ramah.

Gadis itu memandang Liu Yang Kun lalu menggeleng. Mulutnya tetap terdiam. Skapnya masih kelihatan kaku terhadap Liu Yang Kun.

Tapi Liu Yang Kun tidak menjadi tersinggung karenanya. Dengan sabar pemuda itu tetap juga mengajaknya berbicara.

“Emm..... lalu bagaimanakah dengan urusan yang pernah nona ceritakan itu? Apakah urusan itu sudah beres?” Sekali lagi mata yang bening indah itu menatap kepada Liu Yang Kun. Namun hanya beberapa saat saja, karena beberapa saat kemudian gadis ayu itu telah mengalihkan pandangannya kembali.

“Sudah.....” Bibir itu bergetar pendek, kemudian terdiam pula kembali.

Sungguh mengherankan sekali! Liu Yang Kun yang biasanya mudah tersinggung itu ternyata tidak menjadi marah atau merasa sakit hati mendapat perlakuan dingin seperti itu. Pemuda itu justru bertambah banyak bicaranya. Nada

suaranya juga sangat riang, seolah-olah ia memang sangat gembira dapat berdekatan kembali dengan Souw Lian Cu. Padahal gadis itu sendiri hampir tak pernah menyahut atau menjawab perkataannya. Paling-paling hanya mengangguk, menggeleng atau bergumam saja.

Tentu saja Yap Kiong Lee lah yang menjadi tak enak hatinya. Bagaimanapun juga Liu Yang Kun adalah seorang pangeran. Putera Hong-siang pula. Maka sungguh tidak selayaknya kalau dia memperoleh perlakuan seperti itu.

"Pangeran....." ia menyela dengan hati-hati sekedar untuk ikut berbicara agar Liu Yang Kun tidak hanya berbicara sendirian. "Ternyata nona Souw ini memang sedang mengemban tugas dari Bun-hoat Sian-seng untuk melacak Buku Rahasia yang dibawa oleh ketiga orang itu. Itulah sebabnya nona Souw selalu mengikuti jejak mereka selama ini....."

Liu Yang Kun terbelalak sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang telah mendengar perdebatan mereka tentang Buku Rahasia itu tadi. Tapi tak mengira kalau ternyata Souw Lian Cu juga terlibat pula di dalam urusan itu.

Sementara itu pertempuran antara Bok Siang Ki melawan Bun-hoat Sianseng juga telah menampilkan tanda-tanda akan berakhir pula. Meskipun masing-masing memiliki keistimewaan dan kehebatan sendiri-sendiri, tapi ternyata ilmu kepandaian Bun-hoat Sian-seng masih lebih unggul dari pada Bok Siang Ki.

Pakaian Bok Siang Ki yang longgar itu tampak berlubang di beberapa tempat terkena sambaran Tai-lek Pek-khong-ciang yang memancar dari ujung jari Bun-hoat Sian-seng, walaupun sebenarnya dengan gin-kangnya yang maha tinggi itu Bok Siang Ki juga telah berusaha pula untuk mengelakkannya. Untunglah tokoh Ui-soa-pai itu memiliki juga ilmu kebal atau Tiat-poh-san yang cukup sempurna, sehingga kulitnya tidak menjadi terluka karenanya.

Namun demikian gempuran-gempuran ujung jari yang mengandung tenaga dahsyat itu membuatnya sakit pula. Bahkan semakin lama gempuran-gempuran itu semakin menggoyangkan benteng ilmu kebalnya, sehingga beberapa saat kemudian kulitnya mulai bisa tergores oleh hentakan-hentakan ujung jari tersebut. Dan selanjutnya darahpun mulai menetes membasahi bajunya.

"Bok Siang Ki....! Apakah kau tidak juga mengakui kekalahanmu? Apakah kau ingin salah seorang di antara kita mengeletak tak bernyawa di tempat ini.....?" tiba-tiba terdengar suara Bun-hoat Sian-seng dari dalam arena itu.

Tapi tak ada jawaban dari Bok Siang Ki. Tokoh Ui-soa-pai itu masih juga bertempur dengan gigihnya. Tampaknya ia masih juga belum mau menyadari keadaannya. Namun, hal itu bisa dimengerti pula, karena bagaimanapun juga tokoh Ui-soa-pai itu merasa telah dapat mengenai tubuh lawannya pula. Biar pun semua yang telah dilakukannya tersebut hampir tak berarti bagi Bun-hoat Sian-seng yang memiliki tenaga dalam lebih tinggi.

Demikianlah, semuanya itu ternyata tak luput pula dari penglihatan Bu-tek Sin-tong dan yang lainnya. Bahkan Liu Yang Kun yang sejak semula selalu dapat mengikuti jalannya pertempuran tersebut menjadi berdebar-debar pula hatinya. Setiap kali tubuh Bok Siang Ki yang asli itu terluka dan mengeluarkan darah, maka pemuda itu juga melihat yang serupa pula pada bentuk-bentuk kembaran Bok Siang Ki yang lain. Dan sejalan dengan semakin banyaknya luka yang diderita oleh Bok Siang Ki asli itu, maka semakin susut pulalah jumlah bentuk-bentuk semu dari Bok Siang Ki tersebut. Sehingga beberapa waktu kemudian semua bentuk-bentuk semu itu lenyap dari pandangan.

"Hei, lihat.....! Sekarang Bok Siang Ki tinggal seorang saja lagi ! Dan..... dia telah menderita luka di beberapa tempat!"

Bu-tek Sin-tong tiba-tiba berseru sambil menunjukkan jari telunjuknya ke dalam arena pertempuran.

"Ya! Tampaknya dia telah banyak kehilangan kekuatannya, sehingga kemampuannya untuk membangkitkan ilmu sihirnya juga telah berkurang pula." Giok-bin Tok-ong menyahut.

Bu-tek Sin-tong tiba-tiba menoleh ke arah Giok-bin Tok-ong. "Tok-ong.. ..! Apa yang harus kita kerjakan sekarang? Membiarkan Bok Siang Ki kalah atau membantunya.....?"

Giok-bin Tok-ong melangkah dengan cepat ke depan. "Kita bantu saja dia.....! Sebab setelah Bok Siang Ki kalah, tentu kita pula yang akan menjadi gilirannya. Nah, dari pada menunggu nanti-nanti .. ehm, bukankah lebih baik kita maju sekarang? Kita bisa bertiga malah!"

"Bagus! Kalau begitu tunggu apa lagi? Marilah" Bu-tek Sin-tong berkata dengan gembira pula, kemudian bersama-sama dengan Giok-bin Tok-ong dia menerjang ke dalam arena pertempuran.

Cuuus ! Cuus ! Plaak ! Plaak.....!

Dengan tangkas Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong menangkis sambaran angin tajam yang meluncur dari ujung jari Bun-hoat Sian-seng. Angin tajam yang mampu menembus atau menggores kulit seperti layaknya sebilah pedang itu hampir saja mengenai dada Bok Siang Ki. Untunglah pada saat yang tepat Bu tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong datang menolongnya, walaupun akibatnya kedua kakek sakti itu harus menderita kesakitan pula.

"Bangsat!" Giok-bin Tok-ong mengumpat seraya memandang kulit lengannya yang lecet ketika membentur 'angin tajam' itu.

"Bukan main! Tak kusangka Tai-lek Pek-khong-ciang demikian hebatnya...!" Bu-tek Sin-tong menggeram pula

sambil melihat-lihat telapak tangannya yang kemerah-merahan.

"Hmmh, Sin- tong..... Tok-ong! Apa maumu? Mengapa kau ikut-ikutan menangkis seranganku? Apakah kau tak sabar lagi untuk menunggu giliranmu?" Bun-hoat Sian-seng menegur perlahan.

"Benar. Ini tidak adil....!" Souw Lian Cu tiba-tiba melompat ke dalam arena dan berdiri di samping gurunya. "Kalian telah diberi kesempatan oleh suhu untuk mempertahankan buku yang kalian curi. Mengapa kalian masih juga kurang terima? Apakah kalian tidak merasa malu?"

Wajah Bok Siang Ki menjadi merah. Begitu pula dengan Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong. Mereka menjadi malu juga mendengar perkataan gadis itu.

"Baiklah.....! Aku memang sudah kalah. Biarlah aku kembali saja ke Gurun Go-bi. Nih, kukembalikan buku itu," tiba-tiba Bok Siang Ki mendengus, lalu merogoh sakunya dan melemparkan bagian Buku Rahasia yang disimpannya kepada Souw Lian Cu.

Selesai berkata Bok Siang Ki lalu melesat pergi meninggalkan jurang tersebut.

"Hei? Siang Ki.....? Kenapa kau...Tunggu.....!" Bu-tek Sin-tong berteriak memanggil.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 32

"Sudahlah! Aku akan pulang untuk bertapa lagi!" terdengar jawaban Bok Siang Ki di tempat yang jauh.

"Bangsat! Lalu bagaimana dengan pertemuan kita di bangunan kuno itu?" Giok-bin Tok-ong berseru pula.

"Tak usah! Kita tak perlu lagi menguji kepandaian kita! Semuanya sudah kelihatan tadi,!" sayup-sayup masih terdengar jawaban Bok Siang Ki.

"Kurang ajar! Huh, benar-benar kurang ajar ..!" Bu-tek Sintong menggeram dengan suara mendongkol. Lalu sambungnya pula kepada Giok-bin Tok-ong. "Eh Tok-ong! Bagaimana menurut pendapatmu?"

Tiba-tiba Giok-bin Tok-ong mengertakkan giginya yang masih utuh. "huh.....! Mengapa kita mesti takut? kalau satu lawan satu kita memang bukan lawannya. Tapi kalau kita maju bersama-sama? Huh, belum tentu kita kalah!"

"Tapi... bagaimana dengan gadis itu?" tiba-tiba Bu-tek Sintong merendahkan nada suaranya.

"Persetan dengan perempuan kecil itu! Marilah.....!"

Kemudian tanpa menunggu jawaban lagi Giok-bin Tok-ong menyerang Bun-hoat Sian-seng. Tangannya tiba-tiba telah menggenggam sebuah saputangan hitam, dan saputangan itu kelihatan berkibar ketika menyambar ke depan.

Wuuuuuuus! Bau harum yang sangat semerbak bertiup ke arah hidung Bun-hoat Sian-seng! Dan bau harum itu terasa nikmat ketika dihirup ke dalam dada! Terutama bagi wanita muda seperti Souw Lian Cu itu!

Namun hal itu ternyata sangat mengejutkan Bun-hoat Sian-seng. Sambil mendorong gadis itu ke pinggir, Bun-hoat Sian-seng berbisik, "Kerahkan tenaga saktimu! Keluarkan kembali bau harum yang kauisap itu! Lekas!"

"Su-hu? Mengapa aku.....???"

Belum juga gadis itu sempat menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba tubuhnya sudah terhuyung. Matanya yang indah itu terbeliak kaget. Napasnya tersengal-sengal.

"Lian Cu.....!" Bun-hoat Sian-seng berdesah kaget.

Tapi ketika orang tua itu hendak menobng, tiba-tiba Bu-tek Sin-tong juga sudah datang pula menyerangnya. Kakek kerdil itu menyabetkan rambutnya yang terurai panjang ke arah wajahnya.

Terpaksa Bun-hoat Sian-seng mengurungkan niatnya. Bergegas orang tua itu mengerahkan lwee kangnya ke tangan, kemudian mengibaskan tangan tersebut ke depan untuk menyongsong serangan rambut Bu-tek Sin-tong itu.

Wuuuuuuut! Praaaaaaaaat.....!

Rambut Bu-tek Sin-tong yang bergumpal kaku seperti kawat baja itu terpental balik ketika membentur tangan Bun-hoat Sian-seng. Bahkan gumpalan rambut itu hampir saja menyambar kepala Giok-bin Tok-ong yang sudah datang kembali dengan saputangnya.

Sementara itu Liu Yang Kun menjadi kaget pula melihat Souw Lian Cu. Bergegas pemuda itu melompat ke depan untuk menolong. Tapi gadis itu dengan cepat mengibaskan tangannya, sehingga pemuda itu segera terdorong mundur kembali.

"Nona Souw....? Kau.....?"

Tapi gadis itu tak mempedulkannya. Dengan cepat gadis itu duduk di atas tanah dan berbuat seperti apa yang diperintahkan gurunya, yaitu mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengusir hawa beracun yang memasuki paru-parunya.

Tentu saja Liu Yang Kun menjadi gelisah melihatnya. Dengan wajah tegang serta khawatir pemuda itu berdiri di dekat Souw Lian Cu.

"Apa yang telah terjadi, pangeran?" Hong lui-kun Yap Kiong Lee datang pula menghampiri dan bertanya kepada Liu Yang Kun.

"Entahlah. Mungkin.....terkena racun Giok-bin Tok-ong."

"Racun.....? Eh, mengapa pangeran tidak segera mengobatinya? Bukankah pangeran tadi siang juga berhasil menyembuhkan Hek-pian-hok Ui Bun Ting? Apakah pangeran lupa membawa mustika itu?"

"Mustika? Mustika apa.....? Aku sama sekali tak.....?" Liu Yang Kun bertanya bingung sambil merogoh sakunya.

"Maaf, pangeran.....Saya tak sengaja ketika melihat pangeran mengeluarkan batu mustika itu. Batu mustika yang tuan genggam dan kemudian tuan tempelkan di pergelangan tangan Ui Bun Ting itu,.....,"

"Tapi aku sama sekali tak punya batu....., eh?" Tiba-tiba Liu Yang Kun tersentak kaget. Tangannya yang merogoh saku tadi tiba-tiba telah keluar memegang Po-tok-cu. "Eh..... ini.....ini? Mengapa ada benda semacam ini di sakuku? inikan batu yang ciang-kun maksudkan itu? Oough,... ya.....ya! Ingat aku sekarang. Aku memang telah menggunakan batu ini untuk menyembuhkan Ui Bun Ting.....Tapi..... tapi mengapa mendadak aku telah melupakannya?"

Mula mula Yap Kiong Lee menjadi bingung juga menyaksikan keadaan Liu Yang Kun itu. Namun setelah berpikir lagi dengan lebih seksama, maka jagoan dari Istana itu segera bisa mengurai pula apa yang terjadi.

"Ah, pangeran tidak perlu terlalu resah memikirkannya. Selama penyakit 'lupa ingatan' itu belum sembuh kembali, maka hal-hal seperti itu akan sering terjadi pada diri pangeran. Sebab penyakit itu membuat pangeran seolah-olah memiliki dua jiwa, yaitu..... jiwa pangeran yang asli dan jiwa pangeran yang cacat. Dalam keadaan sadar seperti sekarang ini pangeran justru dalam keadaan jiwa yang cacat tersebut,

tapi sebaliknya, apabila pangeran di dalam keadaan tidak sadar, maka pangeran justru berada dalam keadaan yang normal dan sehat malah. Pada saat yang seperti itu pangeran justru benar benar sebagai Pangeran Liu Yang Kun yang asli."

Liu Yang Kun mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Tangan pemuda itu juga masih tetap menimang-nimang Po-tok-cu itu pula.

"Nah..... itu pulalah sebabnya mengapa pangeran bisa mengobati Ui Bun Ting, karena pada saat itu pangeran secara kebetulan bertindak tanpa sadar dan hanya menurutkan naluri saja. Tapi....., lihatlah sekarang! Karena pangeran telah berada dalam keadaan sadar kembali, maka semuanya itu lalu hilang. Pangeran menyandang sebagai penderita cacat jiwa kembali,....."

"Ooooooch.....!" Liu Yang Kun berdesah paham.

Sementara itu di depan mereka Souw Lian Cu masih tetap berjuang melawan racun yang masuk ke dalam dadanya. Dan racun yang terkandung di dalam saputangan Giok-bin Tok-ong itu tampaknya sangat hebat sekali, sehingga gadis sakti semacam Souw Lian Cu pun masih tetap kewalahan mengatasinya.

"Pangeran....? Mengapa pangeran tidak segera menolongnya?" tiba-tiba Yap Kiong Lee mendesak.

Liu Yang Kun tersentak kaget dari lamunannya, "Eh-uh.....ya-ya, baik.....!" pemuda itu menjawab gugup.

Dengan hati-hati pemuda itu lalu duduk bersila di belakang Souw Lian Cu. Tangannya yang menggenggam Po-tok-cu itu ia tempelkan di punggung gadis itu.

"Maaf, nona Souw....."

Gadis itu sedikit terkejut. Sekejap tubuhnya terasa bergetar. Namun di lain saat gadis itu dapat tenang kembali, Nafasnya semakin teratur.

Dan pada saat itu pula pertempuran ditengah-tengah arena telah sampai pada puncaknya juga. Giok-bin Tok-ong benar-benar berpesta-pora dengan segala macam racunnya, sehingga arena pertempuran itu benar-nenar seperti neraka saja layaknya. Segala macam bentuk racun bertebaran dimana-mana.

Akibatnya tidak hanya Bun-hoat Sian-seng yang menjadi repot, tapi Bu-tek Sin-tong pun ikut menjadi sibuk pula menghindari racun-racun itu. Sambil bertempur kakek kerdil itu mengumpat dan memaki tiada habis-habisnya. Mengumpat dan memaki Giok-bin Tok-ong, temannya sendiri.

"Gila ! Uhh! Banyak benda yang baik serta menyenangkan di dunia ini, tapi..... kenapa kau pilih juga barang-barang busuk semacam ini, heh?"

"Heh-heh ,... peduli amat! Kalau kau tak tahan yah, silahkan pergi! Biarlah kuhadapi sendiri Bun-hoat Sian-seng ini!"

"Jangan sombong kau! Kaukira kau mampu menghadapi sendiri. Bun... aduh!"

Tiba-tiba Bu-tek Sin-tong mengaduh kesakitan. Sedikit saja ia membagi perhatiannya ternyata pundaknya telah disambar oleh pukulan lawan. Dan sekejap kemudian darahpun segera mengucur dari lukanya yang panjang.

Bu-tek Sin-tong cepat mendekap luka itu. Matanya melancarkan sinar kemarahan yang amat sangat. Tapi ia tetap tak bisa apa-apa, karena serangan Bun-hoat Sian-seng yang lain telah datang lagi seperti badai.

Tiada jalan yang lain bagi Bu-tek Sin-tong selain mengadu nyawa. Sambil menghindar kakek kerdil itu mengeluarkan senjata rahasianya yang berbentuk paser-paser kecil berujung ganda. Begitu ada kesempatan sedikit, maka paser-paser itupun segera melesat menyerang Bun-hoat Sian-seng. Sebenarnya bukan cuma Bu-tek Sin-tong yang repot, sebab

Giok-bin Tok-ong pun juga tidak kalah sibuknya menghadapi Tai-lek Pek-khong-ciang Bun-hoat Sian-seng. Walaupun tampaknya racun-racunnya dapat menguasai arena, tapi tak sepercik-pun diantaranya yang mampu melumpuhkan lawannya. Sebaliknya justru hentakan-hentakan 'angin tajam' Bun-hoat Sian-seng yang tidak kelihatan ujudnya itu yang setiap saat selalu mengintai nyawanya.

Bahkan keadaan Giok-bin Tok-ong sendiri sebenarnya lebih parah dari pada Bu-tek Sin-tong. Sudah beberapa kali ia terhindar dari maut. Namun demikian ia tetap tak luput dari luka-luka kecil atau goresan-goresan luka yang diakibatkan oleh 'tusukan' angin tajam tersebut. Pakaian yang dikenakannyapun sudah tidak berbentuk lagi. Di sana-sini telah sobek atau berlubang, warnanya pun juga sudah dikotori pula oleh bercak bercak darah yang mengering.

Demikianlah, ketika Bu-tek Sin-tong melepaskan paserpasernya itu, Giok-bin Tok-ong pun telah membarengi pula dengan melemparkan 'peluru mautnya' ! tampaknya iblis dari Lembah Tak berwarna itu juga sudah berputus-asa pula.

Maka pada waktu yang hampir bersamaan ketiga tokoh sakti itu telah melepaskan serangan akhir untuk menghentikan perlawanan musuhnya. Bun hoat Sian-seng meningkatkan badai 'angin tajamnya', Bu-tek Sin-tong meluncurkan paserpasernya dan Giok-bin Tok-ong melontarkan senjata pamungkasnya !

Sementara itu Yap Kiong Lee menjadi gugup juga melihat pek-lek-tan yang dilepas oleh Giok-bin Tok-ong itu. Tanpa pikir panjang lagi ia merangkul tubuh Souw Lian Cu dan Liu Yang kun, serta membawa mereka bertiarap di atas tanah!

Dhuaaaaaaaaaaaaar.....!!!

Malam yang sepi itu tiba tiba dikejutkan oleh suara ledakan pek-lek-tan yang amat dahsyat. Debu mengepul jauh tinggi ke udara, menggelapkan jurang yang cukup dalam itu!

Seusai suara gema ledakan itu maka keadaan menjadi lengang kembali. Tinggallah kemudian asap tebal yang sedikit demi sedikit juga hilang ditiup angin. Dan samar-samar terlihat pula keadaan di bekas arena itu.

Yap Kiong Lee bergegas bangun. Tanpa memperdulikan debu dan tanah yang berjatuhan dari tubuhnya ia mengguncang tubuh Liu Yang Kun.

“Pangeran.....! pangeran!” serunya gugup dan khawatir.

Seberapa bongkah tanah dan batu yang menindih tubuh Liu Yang Kun ia singkirkan. Dan tubuh yang tertelungkup itu ia balikkan pula. Namun mata Liu Yang Kun tetap tertutup, meskipun pernapasannya masih tetap berjalan dengan normal.

Demikian gelisahnya Yap Kiong Lee memikirkan keselamatan Liu Yang Kun, sehingga dia lupa kepada Souw Lian Cu. Dia baru sadar ketika mendengar suara keluhan gadis itu.

“Nona Souw.....! Bangunlah! Bagaimana keadaanmu?” serunya kemudian agak khawatir pula.

Gadis itu menggeliatkan badannya sehingga tanah dan pasir yang menimbunnya rontok ke bawah. Dan kemudian seperti orang kaget gadis itu meloncat bangun. Matanya nyalang melihat ke arena.

Sementara itu asap dan debu yang bergulung gulung di tempat itu telah bertebaran dibawa angin. Arena dimana para tokoh sakti tadi bertarung kini telah berubah menjadi kubangan atau sumur besar yang cukup dalam. Mulut gua yang tadi menganga di belakang arena itu telah tertimbun oleh bongkahan-bongkahan tanah longsor. Pohon siong tua berbatang besar itu bahkan telah tumbang bersama akar-akarnya.

"Su-hu.....??? Dimana suhu?" Souw Lian Cu tiba-tiba menjerit.

"Aku berada di sini, Lian Cu....." terdengar suara Bun-hoat Sian-seng lemah namun jelas.

Souw Lian Cu mengerutkan dahinya. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Begitu melihat gurunya berada di dekat pohon siong yang tumbang itu ia segera berlari mendekat. Sama sekali ia sudah lupa kepada Liu Yang Kun yang telah menolongnya. Ia baru teringat kembali kepada kekasihnya itu ketika telah berada di depan Bun-hoat Sian-seng.

"Su-hu ...?" gadis itu berdesah bingung dan berdiri termangu-mangu di depan gurunya. Beberapa kali ia menoleh ke arah dimana Liu Yang Kun masih terbaring.

Bun-hoat Sian seng duduk bersila di atas tanah. Di depannya tergeletak tubuh Bu-tek Sin tong yang terluka parah. Baik Bun-hoat Sian-seng maupun Bu-tek Sin-tong hampir tidak mengenakan pakaian sama sekali. Pakaian mereka nyaris hancur oleh ledakan pek-lek-tan tadi.

"Su-hu! kau..... kau tidak apa-apa? Dimanakah Giok-bin Tok-ong tadi?" Souw Lian Cu bertanya gemetar.

Kulit muka Bun-hoat Sian-seng tampak pucat sekali. Bahkan pada rambut kumisnya yang putih itu masih kelihatan bekas darah yang telah mengering. Namun demikian orang tua itu tersenyum menyaksikan kekhawatiran muridnya.

"Jangan cemas, Lian Cu, Aku tidak apa-apa. Aku memang terluka cukup parah. Tapi aku bisa menjaga diri. Aku malah mengkhawatirkan luka Bu-tek Sin-tong ini. Dia telah menerima dua macam gempuran sekaligus. Pukulan Tai-lek Pek-khong-ciangu dan ledakan peluru Giok-bin Tok-ong itu! Tapi aku telah membantunya untuk mengembalikan kekuatannya....."

"Ooooh....." Souw Lian Cu menghela napas lega. ".....
Lalu dimanakah Giok-bin Tok-ong sekarang?"

"Dia telah pergi. Tapi dia juga menderita luka pula seperti Kami. Mungkin lebih parah malah..... Hemm, bagaimana dengan engkau sendiri? Racun itu sudah kaukeluarkan?"

Tiba-tiba Souw Lian Cu tersentak kaget. Gadis itu teringat kembali kepada Liu Yang kun. Otomatis kepalanya menoleh lagi.

"Ooooooh!" desahnya lega begitu melihat 'kekasihnya' itu telah bangkit berdiri kembali.

"Lian Cu, kenapa kau.....? Bagaimana dengan racun itu? Apakah.....?"

"Tidak apa-apa. su-hu. Racun itu telah hilang. Pemuda itu yang membantuku menghilangkannya."

"Oooooo....." Bun-hoat Sian-seng mengangguk-angguk. "... Kalau begitu mengucapkan terima kasih kepadanya. Tampaknya dia terkena hawa ledakan itu pula."

"B-ba-baik, su-hu....."

Sementara itu Yap Kiong Lee menolong Liu Yang Kun membersihkan pakaiannya.

"Bagaimana keadaan pangeran? Ada sesuatu yang tidak beres? Dimanakah mustika itu?" jagoan dari istana itu berbisik.

"Tidak apa-apa, ciang-kun. Aku cuma kaget, sehingga tenaga saktiku membalik. Untunglah pada saat yang tepat aku bisa menghentikan saluran tenaga dalamku. Kalau tidak.....emm, entah apa jadinya dengan nona Souw tadi," jawab Liu Yang Kun sambil memperlihatkan po-tok-cu yang masih terenggam di telapak tangannya.

"Syukurlah, pangeran. Saya sendiri memang sangat tergesa-gesa tadi. Begitu kagetnya saya ketika melihat Giok-bin Tok-ong melemparkan peluru mautnya, sehingga tiada

jalan lain yang terpikirkan oleh saya selain membawa pangeran bertiarap.....”

"Peluru Giok-bin Tok-ong itu memang dahsyat bukan main."

Demikianlah, setelah mengucapkan rasa terima kasihnya, Souw Lian Cu lalu mengajak Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee ke tempat Bun-hoat Sian-seng. Dan gadis itu sedikit tercengang ketika tidak melihat Bu-tek Sin-tong lagi di tempat tersebut.

"Su-hu, perkenalkanlah..... beliau-beliau ini adalah para bangsawan istana. Beliau....."

"Ooh? Aku sudah dua kali bertemu dengan ji-wi (tuan berdua) ini. Tapi aku tak menyangka kalau beliau datang dari istana....." Bun-hoat Sian-seng memotong perkataan muridnya.

"Su-hu sudah mengenal mereka?"

"Sudah. Bukankah ji-wi ini bernama Yap Kiong Lee dan...,Liu Yang Kun?"

"Pangeran Liu Yang Kun! Beliau ini adalah putera Hong-siang!" Souw Lian Cu membetulkan perkataan gurunya.

"Oooh.....?" Bun-hoat Sian-seng tertegun.

"Bukan main. Hong-siang sungguh beruntung sekali memiliki putera seperti ini."

Souw Lian Cu mendengus pelan. Entah mengapa hatinya tidak senang mendengar gurunya memuji Liu Yang kun. Oleh karena itu untuk mengalihkan pembicaraan yang kurang ia senangi itu Souw Lian Cu lalu bertanya tentang Bu-tek Sin-tong.

"Su-hu, kemanakah Bu-tek Sin-tong tadi?"

Bun-hoat Sian-seng menghela napas panjang. "Dia telah pergi. Tapi bukunya telah ia kembalikan kepadaku. Inilah dia !" katanya kemudian sambil menunjukkan sobekan Buku Rahasia yang semula dibawa oleh Bu-tek Sin-tong.

"Ah, kalau begitu tinggal bagian depan saja yang belum kembali." Souw Lian Cu berkata pula seraya mengeluarkan sobekan Buku Rahasia yang tadi diberikan oleh Bok Siang ki kepadanya.

Diam-diam gadis itu melirik kepada Liu Yang Kun, karena menurut Giok-bin Tok-ong tadi, sebagian dari buku yang belum kembali itu kini berada di tangan pemuda itu. Dan ketika gadis itu melihat ke arah gurunya, ia juga menyaksikan gurunya itu menatap aneh kepada Liu Yang Kun. Tampaknya gurunya itu agak segan pula untuk berbicara tentang buku itu kepada Liu Yang Kun.

Untunglah Liu Yang Kun sendiri dapat merasakan pula sikap mereka itu. Dengan nada pasrah ia berkata kepada Souw Lian Cu. "Nona, kau tahu sendiri bagaimana keadaan ingatanku sekarang. Mungkin memang benar apa yang dikatakan Giok-bin Tok-ong tadi, bahwa aku telah merebut bukunya itu. Tapi yang jelas aku sekarang tidak membawanya. Maka terserah kepadamu, apa yang hendak kau lakukan terhadap diriku. Tapi bila aku boleh meminta, biarlah penyakitku ini hilang dahulu. Apabila kemudian buku itu memang ada padaku, aku tentu akan mengembalikannya. Bukan watakku untuk memiliki benda yang bukan hakku."

Bun-hoat Sian-seng menjadi bingung mendengar ucapan Liu Yang Kun tersebut. Bolak-balik orang tua itu memandang Souw Lian Cu dan Liu Yang Kun berganti-ganti.

"Lian Cu.....! Ada apa ini sebenarnya? Mengapa Pangeran Liu Yang Kun ini berkata seperti itu?"

Souw Lian Cu tertunduk. Ia memang belum menceritakan tentang hal Liu Yang Kun itu kepada gurunya. Karena kini tak

bisa mengelak lagi, maka ia pun lalu terpaksa menceritakannya kepada gurunya. Tapi tentu saja ia tak bercerita tentang masa lalunya dengan pemuda itu.

Ternyata Bun-hoat Sian-seng menjadi heran juga mendengar 'penyakit' yang diderita Liu Yang Kun itu. Dengan pandang mata heran, namun juga kasihan, orang tua itu mengawasi pemuda yang memiliki ilmu sangat tinggi itu.

"Sayang aku tak mempunyai banyak pengetahuan tentang ilmu pengobatan. Rasanya ingin juga ikut membantu mengembalikan ingatannya yang hilang itu. Ehmm, jadi.....kau mau membawanya ke depan ibu tirimu itu? Bagus! Agaknya memang cuma dia yang mampu mengobati penyakit itu. Aku juga pernah mendengar tentang kehebatan Bu-eng Sin-yok-ong di masa lalu," katanya kemudian dengan suara perlahan.

"Jadi..... suhu setuju aku mengantar.....mengantar Pangeran Liu ini?" Souw Lian Cu bertanya.

"Mengapa tidak? Kau telah berpisah dengan ayahmu sedemikian lamanya. Kini tugasmu juga sudah selesai pula. Tinggal sebagian lagi sobekan Buku Rahasia itu yang belum kembali. Itupun kukira juga sudah tidak sulit lagi. Asal Pangeran Liu Yang Kun ini sudah sembuh kembali, sobekan Buku Rahasia itu tentu akan cepat diketemukan pula....."

Souw Lian Cu memandang Liu Yang Kun dengan sudut matanya, kemudian menghela napas panjang. "Terima kasih, su-hu. Kalau begitu aku akan berangkat lebih dahulu. Aku akan segera kembali apabila sobekan Buku Rahasia yang terakhir itu telah kuketemukan."

Tiba-tiba Liu Yang Kun melangkah maju.

"Lo-cianpwe, percayalah.....! Apabila kelak buku itu memang ada padaku, aku tentu akan segera mengembalikannya kepada lo-cianpwe!" katanya tegas.

"Terima kasih, pangeran.....! Nah, Lian Cu..... kau berangkatlah!"

"Su-hu, kau.....??"

"Jangan pikirkan aku! Aku dapat mengurus diriku sendiri. Pergilah.....!" Bun-hoat Sianseng berkata dengan suara lembut namun tegas, sehingga Souw Lian Cu tidak berani membantah lagi.

Demikianlah Souw Lian Cu lalu kembali ke dalam kota lagi. Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee mengikuti di belakangnya. Karena pintu gerbang kota telah ditutup, maka mereka bertiga terpaksa memanjat dan melompatinya. Malam telah larut dan penjagapun telah tidur lelap pula, sehingga gerak-gerik mereka tidak ada yang mengetahui.

Pengurus penginapanpun telah tertidur pula. Terpaksa mereka langsung menuju ke kamar yang mereka pesan; Souw Lian Cu tidur sendiri, sedangkan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee tidur sekamar.

Embun malam telah mulai turun ke bumi. suatu tanda bahwa malam telah merayap turun pula dari puncaknya. Suasana di dalam rumah penginapan itu benar-benar sepi. Sepi dan sunyi bagaikan kuburan. Satu-satunya benda yang tampak hidup hanyalah lampu minyak yang apinya bergoyang-goyang ditiup angin.

Banyak tamu yang menginap di penginapan itu, tapi hanya mereka bertiga yang belum memicingkan mata. Hati dan pikiran mereka masih digeluti oleh peristiwa yang baru saja mereka alami, meskipun sebenarnya mereka telah berusaha untuk melupakannya.

Di kamarnya sendiri, Souw Lian Cu duduk bersila di atas pembaringan. Gadis itu berusaha untuk bersemadi dan melepaskan lehaknya, tapi hati dan pikirannya tetap saja sulit ia kendalikan. Apalagi ketika pikirannya melayang kepada ayahnya, Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, yang telah bertahun-

tahun ia tinggalkan. Tak terasa air matanya meleleh turun membasahi pipinya. Dan air mata itu semakin banyak membanjiri pangkuannya tatkala pikirannya mulai merambat menyusuri nasibnya sendiri.

Sejak dilahirkan ke dunia ternyata nasibnya selalu kurang beruntung. Walaupun dilahirkan di lingkungan keluarga baik-baik serta tersohor, namun sejak berumur dua tahun ia telah ditinggalkan keluarganya. Kakek, nenek, serta ibunya mati dibunuh orang. Sedangkan ayahnya menjadi gila sejak kematian ibu dan kakeknya itu.

Untunglah masih ada keluarga pelayannya yang mau merawat dia. Tapi musuh yang telah membasmi keluarganya itu ternyata masih saja mencari dirinya. Ketika ia telah mulai besar, keluarga yang merawatnya itu juga dibasmi pula oleh musuhnya. Bahkan di dalam kekalutan dan pelariannya akibat peristiwa itu, tangan kirinya juga dibabat putus oleh lawan lawannya.

Saat itu ia telah berusia sebelas atau dua belas tahun. Pada waktu itu ia ditolong oleh Chu Bwee Hong, Ho Pek Lian dan..... ayahnya sendiri! Tapi tentu saja ia tak mengenal ayahnya itu. Apalagi ayahnya itu juga belum sembuh dari sakit gila. Sakit gila atau sakit 'lupa ingatan', persis seperti yang diderita oleh Liu Yang Kun sekarang.

Mengenangkan hal itu diam-diam Souw Lian Cu tersenyum sendirian. Senyum diantara derai air matanya. Sungguh aneh sekali. Mengapa orang-orang yang sangat dekat di hatinya itu mengalami penderitaan yang sama?

Souw Lian Cu menarik napas dalam-dalam. Tangannya mengambil saputangan dan menyeka air matanya. Pikirannya segera menerobos dinding kamarnya. Sedang apakah Liu Yang Kun itu sekarang? Apakah pemuda itu juga sedang memikirkan dirinya?

"Ah, tentu tidak..... Bukankah ia sudah beristeri? Bukankah ia sudah kawin dengan Tiau Li Ing? Oooooohh.....!" tiba-tiba Souw Lian Cu berdesah tanpa terasa. Dan tiba-tiba pula air matanya kembali turun membasahi pipinya.

Pada waktu yang sama di kamar sebelah Liu Yang Kun juga sedang merenung pula seperti halnya Souw Lian Cu. Dan seperti ada selarik benang yang menghubungkan hati mereka, maka Liu Yang Kun juga sedang berpikir pula tentang gadis itu. Bahkan begitu asyiknya Liu Yang Kun melamunkan gadis itu, sehingga ucapan dan kata-kata Yap Kiong Lee tidak pernah diperhatikannya. Dia hanya mengangguk atau menggeleng saja bila jagoan istana itu mengajaknya berbicara.

"Eh, dia.... sedang menangis? Tampaknya, tampaknya dia juga tidak bisa tidur pula," tiba-tiba Liu Yang Kun bergumam lirih seperti kepada dirinya sendiri.

Ternyata saking kuatnya Liu Yang Kun berpikir tentang Souw Lian Cu, maka ilmunya yang sejajar dengan Lin-cui-sui-hoat itu bangkit dengan sendirinya. Dinding tebal yang memisahkan kamar itu dengan kamar Souw Lian Cu seperti tak kuasa menghalangi tatapan 'mata batinnya'. Dengan jelas pemuda itu seperti melihat segala tingkah laku Souw Lian Cu.

"Eiiii, pangeran bilang apa tadi.....?!" Yap Kiong Lee terkejut mendengar gumam Liu Yang Kun tadi.

Liu Yang Kun tersentak dari lamunannya. Dengan gugup pemuda itu menjawab, "Ah, tidak.....! T-ti-tidak apa-apa. Ciang kun juga belum mengantuk?"

"Belum. Pikiranku masih tercekam oleh peristiwa di dasar jurang itu. Aku benar-benar tidak menyangka bisa bertemu dengan Bun-hoat Sian seng, Jago Nomor Satu di dunia Persilatan itu. Dan pertarungan dahsyat di dasar jurang itu benar-benar telah membuka mataku pula, betapa kecilnya aku

dibandingkan dengan mereka. Namun demikian masih ada juga perasaan bangga menyelinap di dalam hatiku yang kecil ini bila menyaksikan.....”

"Menyaksikan apa, ciang-kun.....?"

Yap Kiong Lee tersenyum. "Bila menyaksikan sepak terjang pangeran tadi!"

Liu Yang Kun menoleh dengan kaget. "Sepak terjangku? Apa maksud, ciang-kun?"

Sekali lagi Ya Kiong Lee tersenyum, "maaf, pangeran. Saya benar-benar bangga menyaksikan sepak terjang pangeran di dalam menghadapi mereka tadi. Saya sungguh sangat berbesar hati melihat pangeran dapat mengalahkan tokoh-tokoh sakti itu. Hmm, saya lantas teringat kepada Hong-siang. Betapa bangganya beliau bila mengetahui puteranya yang dibangga-banggakan itu benar-benar menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa."

"Aaaaaaah !" Liu Yang kun berdesah.

Yap Kiong Lee mengerutkan keningnya. Ada nada sangsi dan ragu pada suara pemuda itu. Tapi Yap Kiong Lee segera memakluminya. Pemuda itu masih belum yakin siapa sebenarnya dirinya.

Tiba-tiba Liu Yang Kun berdiri, sehingga mengejutkan Yap Kiong Lee.

"Ciang-kun, silahkan kau beristirahat dahulu...! Mataku sulit sekali dipejamkan. Biarlah aku keluar dulu di halaman. Siapa tahu udara di luar dapat membuatku mengantuk....." Liu Yang Kun berkata perlahan.

Yap Kiong Lee bangkit berdiri pula. "Tapi eh, bolehkah saya menemani?"

Liu Yang Kun tersenyum. "Apakah ciang-kun takut aku akan lari ? Ah..... Hilangkanlah prasangka seperti itu. Percayalah....." katanya kemudian dengan nada bergurau.

"Ah, pangeran mana..... mana aku berani berbuat demikian? Silahkan! Silahkan.....!" Yap Kiong Lee menyahut dengan kikuk dan cepat-cepat duduk kembali.

"Terima kasih."

Liu Yang Kun lalu melangkah keluar dari kamar itu. Ketika menoleh ke kamar Souw Lian Cu, pemuda itu menjadi kaget sekali. Ternyata gadis itu juga sedang membuka pintunya. Dan gadis ayu itu juga sedang menoleh pula ke arahnya.

Liu Yang Kun menjadi merah mukanya. Begitu pula dengan Souw Lian Cu. Bahkan dengan cepat mereka menundukkan wajah mereka. Entah mengapa tiba-tiba mereka menjadi kikuk. Tampaknya mereka menjadi malu karena baru saja masing-masing melamunkan yang lain.

Tapi dengan cepat pula Liu Yang Kun dapat menguasai dirinya kembali.

"Nona hendak kemana.....?" sapanya dengan suara sedikit gemetar, sehingga pemuda itu menjadi benci kepada suaranya sendiri.

"A-aku tak bisa tidur. Maka..... aku bermaksud keluar untuk mencari hawa segar....." Ternyata Souw Lian Cu pun menjadi gemetar pula ketika menjawab.

"Oh, kalau begitu.....sama dengan aku. Aku juga tak bisa tidur."

Liu Yang Kun menghela napas. Perlahan-lahan kakinya melangkah menghampiri Souw Lian Cu. Mendadak ia seperti mendapatkan keberaniannya kembali. "Kalau memang benar aku pernah menjalin hubungan batin dengan dia, maka sekarang aku harus memperbaikinya kembali." pemuda itu berpikir.

"Nona.....! Sebenarnya ada sesuatu hal yang hendak aku bicarakan denganmu. Tapi aku takut kau tak mau mendengarkannya." Liu Yang Kun berkata perlahan ketika sudah berada di depan Souw Lian Cu. Matanya menatap tajam, seolah-olah ingin menjenguk ke dalam hati gadis itu.

Souw Lian Cu menengadah dengan cepat. Matanya yang bulat bening seperti bintang kejora itu membalas pandangan Liu Yang Kun dengan tak kalah tajamnya.

"Pangeran hendak berbicara denganku? Berbicara soal apa? Silahkan! Aku tentu akan mendengarkannya," katanya perlahan pula, namun tegas.

Liu yang Kun menoleh ke kanan dan ke kiri. "Tapi tak enak rasanya berbicara di tempat ini. Bagaimana kalau kita berbicara sambil berjalan jalan di luar sana.....? Nona keberatan?"

Sekali lagi mata yang bening itu menatap Liu Yang Kun dengan tajamnya. Baru beberapa saat kemudian wajah yang ayu itu menggelengkan kepalanya. "Marilah....." jawabnya pendek.

Sekejap wajah Liu Yang Kun tampak berseri. Matanya berbinar menandakan kebahagiaan yang amat sangat. Namun di lain saat pemuda itu menjadi sadar pula kembali. Tergesagesa ia membalikkan badan untuk menyembunyikan rasa kikuknya.

"Marilah.....!" katanya kemudian sambil melangkah mendahului.

Mereka turun ke halaman, kemudian berjalan ke jalan raya. Semuanya tampak lengang dan sunyi. Di beberapa tempat masih kelihatan lampu-lampu minyak yang dipasang penduduk di kanan-kiri jalan itu, sementara lampu-lampu yang lain telah banyak yang mati karena kehabisan minyak.

Beberapa ekor anjing tampak berlarian melintasi jalan itu, sementara di ujung jalan terdengar blongan mereka yang panjang dan menggiriskan hati.

"Sepi benar.,..." Liu Yang Kun bergumam. "Rasa-rasanya tak seorangpun yang masih terjaga pada malam yang telah larut seperti ini. Hmm.....rasanya tengkukku juga menjadi tebal. Jangan-jangan Hantu Kuntikanak yang diributkan orang itu tiba-tiba muncul di jalan ini...,

Liu Yang Kun mencoba bergurau untuk memancing percakapan dengan Souw Lian Cu. Dan pancingan tersebut agaknya memang berhasil.

"Hmm..... lagi-lagi Hantu Kuntikanak! Lagi-lagi Hantu Kuntikanak! Mengapa pangeran selalu berbicara tentang hantu itu? Apakah pangeran mempunyai hubungan dengan dia.....?" dengan nada agak kesal Souw Lian Cu menyahut.

"Maaf, nona Souw..." Liu Yang Kun menyeringai kikuk. Tampaknya gadis ayu itu masih terngiang- ngiang ketika dituduh sebagai Hantu Kuntikanak kemarin dulu.

"Maaf, nona Souw. Saya memang agak penasaran dengan hantu yang dihebohkan orang itu. Diam-diam aku ingin melihatnya, sehingga aku ikut mencarinya pula. Sore tadi aku melihatnya di pintu gerbang kota. Hantu itu sedang mengejar kereta Bu-tek Sin-tong. Aku lantas mengikutinya, tapi kehilangan jejak. Aku cuma mendapatkan reruntuhan kereta itu di jurang. Hantu itu tidak ada di sana. Yang ada justru Giok-bin Tok-ong, Bu-tek Sin-tong dan Han Sui Nio, calon isteri ketua Tiam-jong-pai itu. Oleh karena itu.....aku.....heii? Oh, benar! Wanita muda yang pingsan itu !" Tiba-tiba Liu Yang Kun berseru kaget. Dahinya berkerut, matanya bersinar-sinar, seakan-akan ingat sesuatu.

"Wanita muda.....? Siapa dia? Apa maksud pangeran?" tentu saja Souw Lian Cu menjadi bingung.

"Benar! Tentu wanita muda itu yang menjadi Hantu Kuntulanak! ingat aku sekarang! Dia menggendong bayi kecil yang masih merah! Oh, nona Souw.....sungguh berbahaya! Marilah kita ke rumah Ui Ciang-bun (Ketua Ui) !" Liu Yang Kun berseru tertahan seraya menarik lengan Souw Lian Cu, diajak berlari ke rumah Ui Bun Ting.

"Pang..... pangeran, aku tak.....tak mengerti maksudmu! Aku tak melihat wanita muda itu di jurang sana. Dan aku..... aku juga tak melihat pula.....wanita calon isteri Hek-pian-hok Ui Bun Ting itu. Mengapa..... mengapa....?" sambil berlari Souw Lian Cu bertanya.

"Apakah nona tidak melihatnya ketika bertemu dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee.....?"

"Melihatnya? Ah! Aku hanya melihat Hong-lui-kun seorang saja ! Pendekar istana itu tak bersama siapa-siapa....."

Liu Yang Kun menoleh dengan kaget. Dan kebetulan Souw Lian Cu juga sedang memandangnya, sehingga otomatis mata mereka bentrok satu sama lain.

Liu Yang Kun cepat melepaskan pegangan tangannya. Wajahnya menjadi merah. Gadis itu tampak cantik sekali. Pipinya yang putih halus itu kelihatan merona merah karena dibawa berlari.

"Ahhhhhh.....!" tiba-tiba Liu Yang Kun berdesah. Ia seperti merasa ada bara api yang menyala di dalam tubuhnya.

"Kau..... kau kenapa?" Souw Lian Cu menjerit kecil. Otomatis tangannya yang dilepas oleh Liu Yang Kun tadi menyambar ke depan untuk mencengkeram lengan pemuda itu kembali.

"Ini.....ini.....eh, tidak! Aku.....aku tidak apa-apa ! Marilah kita segera ke rumah Ui Bun Ting dulu! Sambil berjalan nanti kuceritakan semuanya !"

Dengan halus Liu Yang Kun melepaskan tangannya, kemudian bergegas mendahului berlari. Souw Lian Cu terpaksa berlari pula mengikutinya. Untunglah pemuda itu segera bercerita tentang Han Sui Nio dan wanita muda yang disangkanya Hantu kuntitanak itu, sehingga suasana yang kaku itu kembali normal kembali. Namun gadis ayu tidak tahu bahwa sebenarnya sambil bercerita Liu Yang Kun juga berusaha mati-matian untuk membunuh bara api yang nyaris membakar jiwa raganya itu.

Di perempatan jalan mereka berbelek ke kiri, menuju ke rumah Ui Bun Ting yang ada di ujung jalan tersebut. Tapi dari arah lain tiba-tiba terlihat dua sosok bayangan menuju ke tempat mereka. Tentu saja Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu menjadi kaget. Sudah sekian lamanya mereka menerobos jalan-jalan di kota itu, ternyata baru sekarang mereka melihat orang. Dan orang itu tampaknya memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi pula.

"Nona Souw, berhati-hatilah. Ada orang datang. Mungkin mereka petugas keamanan kota. Tapi mungkin juga bukan." Liu Yang Kun berbisik, kemudian bersama-sama Souw Lian Cu mengendorkan langkahnya.

Namun yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan mereka, apalagi untuk Liu Yang Kun! "Ko-ko-.....?" terdengar salah seorang dari kedua bayangan yang datang itu memanggil kepada Liu Yang Kun. Suara seorang wanita muda.

"Pangeran Liu Yang Kun ? Benarkah dia itu suamimu?" bayangan yang lain segera menyahut pula. Kali ini suara lelaki, lelaki yang sudah berumur.

Kalau pada saat itu ada petir menyambar, mungkin Liu Yang Kun tidak akan sekaget mendengar suara itu. Begitu kagetnya pemuda itu, sehingga untuk sesaat ia justru menjadi bengong di tempatnya. Matanya terbeliak memandang ke arah Tiau Li Ing dan Lo-sin-ong yang tiba-tiba telah berdiri di depannya.

"Li Ing....." desahnya hampir berbisik.

Kedua sosok bayangan itu memang Tiauw Li Ing dan Lo-sin-ong adanya. Kedatangan mereka di larut malam buta itu benar-benar beruntung sekali. Sebab begitu datang mereka langsung dapat berjumpa dengan orang yang mereka cari. Maka tak mengherankan bila Tiauw Li Ing segera menghambur dengan suka citanya ke depan Liu Yang Kun.

Tapi wajah gadis bajak laut itu segera berubah masam dan keruh begitu memandang Souw Lian Cu yang ada di samping 'suaminya'. Tentu saja gadis itu takkan lupa kepada gadis buntung yang berwajah sangat ayu itu. Oleh karena itu pandangannya segera berubah curiga kepada Liu Yang Kun. Curiga dan cemburu !

"Kau.,...?" Souw Lian Cu terdengar menggeram pula begitu melihat siapa yang datang. Gadis ini tak mungkin lupa pula kepada Tiauw Li Ing yang telah membunuh Keluarga Chu Seng Kun si ahli pengobatan itu.

"Kau.....!" Tiauw Li Ing balas menggeram. Giginya terkatup rapat, sedangkan matanya menantang liar dan ganas.

"Pembunuh keji! Lihat pembalasanku!" sesaat kemudian Souw Lian Cu telah menyerang sambil menjerit keras sekali.

Tiauw Li Ing yang sedang dibakar api cemburu itu segera membalas pula dengan tidak kalah garangnya. Kedua tangannya yang telah memegang kipas besar dan kipas kecil itu segera menyambar nyambar pula untuk melayani serbuan lawannya. Sementara Lo-Sin-ong yang datang bersama dia tadi cepat pula menepi untuk menjaga segala kemungkinan.

Semuanya berjalan dengan cepat dan di luar dugaan Liu Yang Kun, sehingga pemuda itu baru menyadari apa yang terjadi setelah kedua wanita muda itu bertarung dengan seru.

"Ini....ini.....ini.....eh, Lo-cianpwe! Ba-bagaimana.....ini?" pemuda itu berseru gugup ke arah Lo-sin-ong.

"Hmh!" Lo-sin-ong mendengus pendek. "Inilah akibatnya! Pangeran telah pergi meninggalkan Li Ing tanpa pamit. Kini pangeran berjalan bersama seorang wanita lain. Isteri mana yang tidak marah melihat itu?"

"Tapi..... tapi aku.....ah!" Liu Yang Kun berdesah bingung.

Liu Yang Kun benar-benar bingung dan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Dia tak ingin Souw Lian Cu terluka atau kalah di dalam perkelahian ini, karena ia sangat membutuhkannya. Lahir dan batin. Ia sangat membutuhkan gadis ayu itu sebagai jalan untuk penyembuhan penyakitnya. Selain itu ia juga tak ingin kehilangan pula. Entah mengapa, diam-diam ia merasa sangat cocok dengan Souw Lian Cu.

Sebaliknya ia juga merasa kurang pada tempatnya bila ia membiarkan Tiau Li Ing kalah atau cedera. Walaupun ia kurang menyukai wanita itu, tapi kenyataannya wanita itu adalah isterinya. Maka sungguh amat tidak lucu bila ia lebih memberatkan orang lain dari pada isterinya sendiri.

"Ahh.....! Hmmh, mengapa isteriku harus dia? Mengapa isteriku bukan nona Souw itu saja, sehingga aku tidak menjadi bingung karenanya?" Liu Yang Kun merintih di dalam hatinya.

Sementara itu perkelahian dua macan betina itu semakin lama semakin bertambah seru pula. Masing-masing telah mulai mengeluarkan ilmu-ilmu andalan mereka. Selain memainkan sepasang kipasnya, Tiau Li Ing juga sudah mulai mempergunakan senjata-senjata rahasianya yang ampuh pula.

Tapi sebaliknya Souw Lian Cu juga sudah mengeluarkan ilmu warisan keluarganya pula. Meskipun tangannya tinggal sebuah saja, tapi tangan itu ternyata mampu melepaskan ilmu Tai-kek Sin-ciang maupun Tai-lek Pek-khong-ciang yang dahsyat itu. Walaupun ilmunya belum setinggi ayahnya, Hong-

gi-hiap Souw Thian Hai, namun ternyata juga sudah cukup untuk melayani serbuan kipas dan tembakan-tembakan senjata rahasia Tiau Li Ing.

Ternyata suara pertempuran mereka yang berisik itu membangunkan pula para pemilik atau penghuni rumah di sekitar jalan tersebut. Meskipun mereka tidak berani keluar, namun secara sembunyi-sembunyi mereka mengintai juga dari balik pintu atau jendela rumah mereka. Dan rata-rata semuanya menjadi ketakutan menyaksikan bayangan Souw Lian Cu dan Tiau Li Ing yang berkelebatan kesana-kemari seperti hantu itu. Apalagi ketika mereka mendengar letupan atau desau angin pukulan yang menyambar-nyambar seperti amukan angin puting beliung itu. Bahkan sesekali mereka juga menyaksikan ledakan-ledakan kecil yang disertai tanah dan pasir yang berhamburan diantara kaki-kaki bayangan yang berkelebatan tersebut.

Bila diperbandingkan agaknya kepandaian Souw Lian Cu dan Tiau Ling memang tidak terpaut banyak. Walaupun di dalam hal ilmu silat Souw Lian Cu tampak lebih unggul, namun demikian keunggulan itu ternyata juga tak berarti banyak pula. Sebab untuk menutupi kekurangannya itu Tiau Li Ing segera mengeluarkan pula keahliannya dalam melepas senjata rahasia. Bahkan untuk sementara cara-caranya yang aneh dalam melepas senjata rahasia itu sempat membikin bingung Souw Lian Cu malah.

Demikianlah untuk menghindari serangan senjata rahasia Tiau Li Ing yang selalu berkelebatan mengancam dirinya itu, Souw Lian Cu setiap saat harus berlontaran mundur menjauhi Tiau Li Ing. Sehingga akhirnya pertempuran mereka bergeser terus tanpa terasa. Selangkah demi selangkah pertempuran itu bergeser mendekati rumah Hek-pian-hok Ui Bun Ting.

Dan rumah Ui Bun Ting sendiri ternyata masih terang-benderang, biarpun semua pintu dan jendela sudah tertutup

rapat, namun di ruang tengah masih terdengar suara percakapan orang. Bahkan dari dekat suara percakapan itu terdengar riuh dan ramai, menandakan bahwa yang sedang bercakap-cakap di dalam ruangan itu tentu lebih dari empat atau lima orang.

Sebenarnya bahwa di dalam ruangan itu masih berkumpul seluruh keluarga Ui Bun Ting. Bahkan diantara mereka duduk pula Si Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai Han Sui Nio dan Han Tui Lan yang tadi diselamatkan Liu Yang Kun dari tangan Giok-bin Tok-ong. Sambil menggendong bayinya sesekali Tui Lan menjawab pertanyaan orang-orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Jadi....kaukah yang disebut-sebut orang sebagai Hantu Kuntulanak itu, nak?" Ui Bun Ting bertanya kepada Tui Lan.

"Benar,.....Anakku ini telah diculik dan dibawa pergi oleh Bu-tek Sin-tong. Katanya anakku ini akan dijadikan pewaris imunya kelak. Tentu saja aku tidak boleh. Tapi aku tidak bisa menandingi gin-kangnya sehingga aku kehilangan jejaknya. Namun aku terus memburunya. Setiap ada tangis bayi aku tentu singgah untuk menengoknya. Siapa tahu bayi itu anakku. Tapi ternyata ulahku itu diterima salah oleh orang....." Tui Lan menjawab sambil menerawang jauh.

"Ya, kau dianggap Hantu Kuntulanak karena setiap bayi yang kautengok tentu mati."

"Sebenarnya bukan demikian.....Aku sama sekali tak berbuat apa-apa terhadap bayi-bayi itu. Mereka memang mati karena penyakit. Tampaknya ada penyakit menular yang berjangkit di kalangan anak-anak di daratan pantai timur ini. Tapi sulit untuk memberi pengertian kepada orang-orang itu. Mereka cenderung untuk lebih mempercayai kabar bohong tentang Hantu Kuntulanak itu. Dan kebetulan pula aku sedang mencari hilangnya anakku ini...."

"Benar! Lan-ji (anak Lan)..... Kau memang hanya menjadi korban dari khabar bohong itu. Semuanya memang serba kebetulan. Seperti halnya pertemuan kita ini....." Han Sui Nio membenarkan ucapan Tui Lan.

"Ya.....semuanya memang serba kebetulan. Rasa-rasanya kisah kita ini seperti kisah di dalam sandiwara saja. Sebelumnya aku juga tak menyangka kalau aku akan bisa bertemu dengan kau lagi....." Ui Bun Ting menyambung perkataan calon isterinya. ".....Bahkan aku juga tak mengira kalau kau sudah punya anak dan cucu pula. Hmm, tapi semua itu tak menjadi soal bagiku. Bagiku,.....Tui Lan juga sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Sama sekali aku tak akan mempersoalkan, apakah dia anak Ang-leng Kok-jin ataulah anak Giok-bin Tok-ong. Yang penting bagi aku sekarang adalah..... kita berkumpul sebagai keluarga baru yang berbahagia! Bukankah begitu, Sui Nio? Lan-ji.....?"

Tui Lan saling pandang dengan wajah cerah dan bahagia bersama ibunya. Ibu yang sejak kecil ia anggap sebagai guru. Guru yang keras dan bengis dalam mendidiknya. Tapi sekarang Tui Lan tahu, mengapa guru atau ibunya itu bersikap demikian. Dan semua itu membuat hati Tui Lan semakin bersimpati terhadap ibunya.

Demikianlah, tampaknya di dalam pertemuan mereka malam itu, baik Han Sui Nio maupun Ui Bun Ting telah saling berterus-terang terhadap Tui Lan, sehingga gadis itu menjadi tahu sejarah hidupnya. Juga sejarah hidup Ui Bun Ting, calon ayah tirinya. Dan gadis itu tampaknya juga sangat bergembira melihat kebahagiaan ibunya. Baru kali ini ia melihat sinar cerah di wajah gurunya, atau ibunya, yang dijuluki orang Si Pendeta Pasu Dari Teluk Po-hai itu.

Namun sebaliknya Tui Lan sendiri tampaknya belum mau berterus-terang seperti mereka. Hal itu terlihat ketika ibunya masih saja bertanya tentang suami atau ayah dari anak yang digendongnya itu.

"Masakan sudah menjadi suami-isteri selama berbulan-bulan di brong gelap seperti itu suamimu belum juga mau menyebut nama dan asal-usulnya?"

Tapi pertanyaan Han Sui Nio itu segera dipotong oleh Ui Bun Ting. Ketua Partai Tiam-jong-pai itu juga melihat kejanggalan cerita anak tirinya, namun demikian sebagai orang yang telah arif ia segera bisa meraba bahwa tentu ada sesuatu yang masih dianggap rahasia oleh Han Tui Lan. Dan ia tak ingin calon isterinya itu tetap terus mendesakkan pertanyaannya.

"Ah, Sui Nio.....sudahlah! Mengapa kau masih tetap belum percaya juga kepada Lan-ji? Kalau memang demikian halnya, mau apa lagi.....? Apalagi menurut Lan-ji suaminya itu sudah mati. Dia tidak ikut terselamatkan oleh arus air yang membawanya ke Danau Tai-ouw itu. Nah! Tidak baik mencerca orang yang sudah mati, bukan?"

"Aaah!" Han Sui Nio berdesah perlahan. "Maafkan ibu, Lan-ji.....!" Kata wanita tua itu kemudian kepada Tui Lan.

Tui Lan tertunduk sendu. Matanya berkaca-kaca. Sekejap terbayang wajah Liu Yang Kun, suaminya. Apalagi ketika terpandang olehnya wajah Chu Siok Eng, bayinya yang mungil itu. Wajah itu persis wajah ayahnya, bulat panjang dan berdagu runcing, sehingga wajah mungil itu tampak cantik sekali. Ah..... betapa akan bangganya suaminya bila dapat melihat si mungil ini, desahnya di dalam hati.

"Ada suara perkelahian di jalan!" tiba-tiba Ui Bun Ting berseru kaget.

"Eh.....? Siapa?" Tui Lan dan ibunya, Han Sui Nio, berseru pula. Dan kegugupan mereka ini segera diikuti pula oleh kepanikan para keluarga Ui yang lain. Semuanya segera menjadi pucat ketakutan. Perasaan takut dan ngeri yang diciptakan oleh Giok-bin Tok-ong ketika menculik Han Sui Nio siang tadi masih melekat di benak mereka.

Ui Bun Ting bangkit berdiri, tapi Han Sui Nio cepat menahannya.

"Kesehatanmu belum pulih. Kau jangan keluar dulu. Biarlah aku saja yang melihat." Pendeta Palsu Dari Teluk Po-hai itu berkata.

"Tapi,..... itu sangat berbahaya bagimu! Siapa tahu Giok-bin Tok-ong datang lagi?" Ui Bun Ting mencegah niat calon isterinya itu pula.

Tiba-tiba Tui Lan maju ke depan. Sambil menyerahkan anaknya kepada ibunya, ia berkata, "Biarlah aku saja yang melihat keluar! Walaupun diantara mereka itu memang ada Giok-bin Tok-ong, sungguh kebetulan sekali ! Aku akan berbicara dengannya! Berbicara yang banyak sekali,....."

Han Sui Nio cepat menerima cucunya. Tapi di lain pihak tangannya yang lain cepat menahan lengan Tui Lan pula.

"Jangan! Kalau Giok-bin Tok-ong benar-benar datang, kau akan dibunuhnya! Dia telah bertekad untuk membunuh semua keturunannya! Dia tak ingin punya anak! apalagi anaknya itu seorang perempuan. Kau tidak boleh.....oh !" katanya gugup.

Namun dengan tenang Tui Lan menjawab, "Jangan khawatir, ibu. Ayah tak akan membunuh aku. Aku sudah beberapa kali berjumpa dengan dia sebelum aku terperosok ke dalam gua di bawah tanah itu. Dia justru lari ketakutan bila kusebutkan nama julukan ibu pada waktu itu."

"Tapi.....Lan-ji, kau tak tahu jalan pikiran ayahmu itu. Dia benar-benar seorang iblis yang bisa membunuh darah-dagingnya sendiri. Kau?"

"Benar, lan-ji. Kau jangan membahayakan dirimu sendiri. Sudahlah! Lebih baik kita semua tidak usah keluar melihat keributan di luar itu! Kita bertahan saja di dalam rumah." Ui Bun Ting turut mencegah niat Tui Lan.

Tapi Tui Lan sudah tidak bisa dicegah lagi. Bayangan tentang kedatangan ayahnya itu justru menambah keinginannya untuk keluar malah.

"Ayah! Ibu! Kau tidak usah mengkhawatirkan aku. Kalaupun Giok-bin Tok-ong ingin membunuh aku, emm..... rasanya juga tidak gampang! Aku bisa menjaga diri. Nah, aku keluar dulu."

Kemudian tanpa mengindahkan lagi cegahan ibunya, Tui Lan 'terbang' ke pintu. Membukanya, dan selanjutnya..... lenyap di dalam kegelapan malam. Han Sui Nio dan Ui Bun Ting hanya mampu saling pandang dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan main! Anak-anak muda sekarang memang hebat-hebat kepandaianya! Rasanya kita memang tak perlu mengkhawatirkan keselamatannya andaikata yang datang itu bukan tokoh semacam Giok bin Tok-ong....." Ui Bun Ting berdesah kagum.

"Ya! Kuharap saja yang datang itu bukan tokoh semacam Giok-bin Tok-ong." Han Sui Nio mengiyakan lalu membawa bayi itu ke dalam dan menidurkannya.

Memang yang datang itu bukanlah Giok-bin Tok-ong. Suara perkelahian itu adalah suara perkelahian Souw Lian Cu melawan Tiauw Li Ing, yang telah bergeser sampai di tempat tersebut. Keduanya masih bertarung dengan amat serunya. Dan oleh karena jalan di depan rumah Ui Bun Ting itu lebih besar serta luas, maka pertempuran mereka seolah-olah telah mendapatkan tempat yang cocok. Souw Lian Cu agak lebih leluasa untuk berputar-putar mengelilingi lawannya sehingga otomatis pertarungan itu berhenti di tempat tersebut.

Lo-sin-ong dan Liu Yang Kun masih tetap juga mengikuti perkelahian itu dari jarak empat atau lima tombak. Dan Liu Yang Kun masih tetap juga tak tahu apa yang harus ia lakukan

untuk menghentikan perselisihan itu. Perasaannya masih tetap bingung.

Demikian kalutnya perasaan Liu Yang Kun sehingga dia tak menyadari kehadiran Tui Lan di dekat arena pertempuran Souw Lian Cu dan Tiau Li Ing itu. Pemuda itu baru sadar ketika Lo-sin-ong menggamitnya.

"Pangeran.,.....? Siapakah yang datang mendekati pertempuran? Aku seperti mendengar desah suara napas seseorang," orang tua itu berbisik.

"Hah? Eh-oh.....ya, yaa.....ada seorang wanita muda berdiri di pinggir jalan. Tapi.....tapi dia hanya menonton dan.....tidak berbuat apa-apa."

Lo-sin-ong mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hemm.....aneh benar! Mengapa justru wanita yang keluar dari rumahnya?"

Sementara itu Tui Lan melirik pula ke tempat Liu Yang Kun dan Lo-sin-ong berdiri. Tapi karena udara sangat gelap, maka ia hanya bisa melihat bayangan mereka saja. Sungguhpun apabila ia menginginkan, ia dapat mengerahkan 'kemampuannya' untuk melihat mereka dengan jelas. Namun karena yang lebih menarik perhatiannya adalah pertempuran yang berlangsung di depannya itu, maka ia menjadi kurang menaruh perhatian. Apalagi Tui Lan juga hanya menduga bahwa mereka itu cuma penduduk yang keluar untuk menyaksikan keributan tersebut, seperti halnya dirinya itu.

"Oonoh.....? Souw li-hiap? Souw in-kong, kaukah itu?" tiba-tiba gadis itu menjerit kaget begitu mengenali wajah Souw Lian Cu, yang pernah menyelamatkan nyawanya itu. Bahkan yang juga menyelamatkan nyawa anaknya pula.

Lalu tanpa berpikir panjang lagi Tui Lan menghambur ke dalam pertempuran untuk membantu dewi penolongnya itu. Dengan telapak tangan kanannya yang terbuka Tui Lan

mendorong ke arah Tiau Li Ing, sementara tangan kirinya siap melancarkan serangan yang lain apabila lawannya itu tidak mau mundur.

Tapi jeritan Tui Lan dan kemudian kedatangannya yang mendadak di dalam arena itu ternyata juga sangat mengejutkan, serta sekaligus juga menggoyahkan konsentrasi Souw Lian Cu. Padahal pada saat itu Tiau Li Ing juga sedang melepaskan senjata rahasia segitiga bintangnya.

Senjata rahasia terbentuk bintang berkaki tiga dan berjumlah enam buah itu menyambar dari balik kipas Tiau Li Ing dalam formasi berurutan yaitu meluncur berjajar seperti halnya kelompok burung bangau yang terbang berbarengan di udara.

"Ci-ci Tui Lan, kau.....? Eh, awas! Iblis wanita ini lihai sekali! Kau jangan.....aduuuh !" tiba-tiba Souw Lian Cu memekik kesakitan. Sebuah dari senjata rahasia yang menyambar itu menembus lengan tunggalnya. Persis di atas siku, sehingga otomatis lengan itu menjadi lumpuh dan tak bisa dipergunakan lagi untuk melawan.

Dan selanjutnya Souw Lian Cu hanya mampu menghindar berlontaran atau menyerang dengan kedua kakinya.

"Souw Li-hiap.....!" sekali lagi Tui Lan menjerit seraya menarik telapak tangannya yang dipakai untuk mendorong tadi, untuk kemudian melompat mengejar Tiau Li Ing yang terus mendesak Souw Lian Cu.

Tui Lan tidak tahu bahwa pada saat yang bersamaan Liu Yang Kun juga berteriak tertahan pula menyaksikan nasib Souw Lian Cu itu. Hanya saja pemuda itu tak bisa segera menolong karena dengan cepat lo-sin-ong telah menahan tubuhnya. Dengan dalih bahwa tak selayaknya bila ia membantu lawan isterinya, orang tua itu mencegah dia untuk turun ke arena.

"Ingat, pangeran! Kau tidak boleh memusuhi isterimu sendiri ! Biarkanlah mereka bertarung sepuasnya, agar isterimu puas, karena semua ini juga akibat dari perbuatanmu sendiri !" orang tua itu menasehati.

"Tapi Lo-cianpwe, dia..... dia.....?"

"Jangan khawatir, pangeran! Kawan wanitamu itu takkan mati ! isterimu bukanlah seorang pembunuh! Dia anak yang baik! Anak... yang baik.,.....! Percayalah!" orang tua itu memotong lagi dengan ucapan yang pasti, biarpun suaranya seperti gemetar dan kurang meyakinkan.

Sementara itu Tiau Li Ing menjadi kaget sekali ketika tiba-tiba ada bayangan lain yang memotong di depannya. Otomatis ia menangguk langkahnya untuk mengejar Souw Lian Cu. Dengan hati penasaran karena maksudnya untuk membunuh Souw Lian Cu menjadi terhalang, ia melotot sambil bertolak pinggang.

"Kurang ajar! Siapa berani mengganggu permainanku?" pekiknya tinggi.

"Hmh! Inilah aku! Tui Lan dari Teluk Po-hai! Aku adalah teman dari Souw li-hiap! Aku minta jangan kau ganggu dia ! Pergilah.....!"

Tiau Li Ing tersentak melihat keberanian Tui Lan. Tapi sekejap kemudian dia malah tertawa gembira. Gadis itu merasa telah mendapatkan kelinci permainan yang lebih menyenangkan malah.

Sementara itu dengan wajah pucat karena kesakitan Souw Lian Cu mendekati Tui Lan. Wajahnya masih menampilkan perasaan herannya melihat kehadiran Tui Lan di tempat itu.

*Ci-ci, kau.....? Dimana pu-puterimu itu.....? Apakah kau sudah pulang ke Teluk Po-hai?"

"Belum, li-hiap. Anakku diculik orang, sehingga waktuku banyak terbuang untuk mencarinya. Tapi sekarang sudah

kutemukan kembali. Malahan aku sudah berjumpa pula dengan guruku. Bahkan guruku itu ada di sini sekarang. Dia di dalam rumah seberang itu bersama anakku....."

Tui Lan menunjuk ke rumah Ui Bun Ting yang masih terang benderang. Kemudian katanya lagi.

"Lalu..... siapa perempuan ini, li-hiap? Mengapa kau berkelahi dengannya?"

Souw Lian Cu menggeretakkan giginya. Tanpa melepaskan kewaspadaannya gadis ayu itu memberi peringatan kepada Tui Lan. "Hati-hatilah, ci-ci ! Inilah orangnya, jika ci-ci ingin tahu siapa yang telah membasmi keluarga Chu itu! Kepandaianya hebat sekali! Oleh karena itu minggirilah! Biarlah aku saja yang melawannya. Dia terlalu berbahaya bagimu!"

Tak terduga keterangan itu justru menyulut api kemarahan di dada Tui Lan!

"Apa.....? Jadi perempuan inilah yang telah membunuh Chu in-kong dan isterinya yang berbudi itu? ah, sungguh kebetulan sekali ! Kita dapat membalaskan dendam itu sekarang.,.....!"

"Ci-ci, jangan.....! Dia bukan lawanmu! Akupun sudah terluka pula olehnya! Kita tak bisa melawannya! Lebih baik kau pergi saja! Dia masih mempunyai dua orang kawan lagi yang belum turun ke arena. Lihat.....! Disana masih ada guru dan suaminya !"

Tapi api kemarahan benar-benar telah membakar seluruh dada Tui Lan. Tanpa menoleh sedikitpun Tui Lan tertawa dingin.

"Li-hiap! Aku tak peduli dengan siapa dia datang! Dengan suaminya.....gurunya bahkan dengan Kakek-gurunya pun aku takkan mundur! Kau tunggulah saja di pinggir, aku akan menghadapinya!" geram Tui Lan keras.

"Ci-ci.....??"

"Hi-hi-hi, bagus.....bagus! Kau sungguh bersemangat dan menyenangkan. aku sangat senang mendapatkan lawan seperti kamu!" Tiauw Li Ing tertawa semakin gembira. Kemudian sambungnya pula. "tapi.... sebelum mati, kausebutkan dulu namamu! Dan apa hubungannya dengan keluarga Chu itu!"

"Sudah kukatakan tadi, namaku Tui Lan ! Han Tui Lan! Akulah orang yang kaukejar-kejar dari danau Tai Ouw sampai ke rumah Keluarga Chu itu. Akulah orangnya yang dilindungi oleh keluarga Chu itu sehingga kau tega membasmi keluarga itu!"

Tiauw Li Ing tersentak kaget. "Ah, jadi.. kaukah perempuan yang dibawa oleh kakek pencari kayu itu? Oh..... sungguh kebetulan sekali kalau begitu. Kami sekeluarga dari Lautan Timur memang selalu mencari-cari kau, karena kau kami anggap mempunyai hubungan dengan binatang langka Ceng-liong-ong itu. Nah..... sekarang katakan kepadaku. Bagaimanakah dengan binatang langka itu? Kalau masih hidup, dimana dia sekarang? Tapi kalau sudah mati, dimana pula barang-barang peninggalannya? Lekas katakan !"

"Ci-ci, pergilah..... Jangan berkeras kepala di sini! Ingatlah puterimu! Biarlah aku saja yang menghadapinya....." Souw Lian Cu berusaha mencegah niat Tui Lan untuk melawan Tiauw Li Ing yang ganas.

Tapi Tui Lan tetap teguh pada pendiriannya. Dengan tangkas ia melepaskan diri dari pegangan tangan Souw Lian Cu, kemudian menerjang ke arah Tiauw Li ing. Wuuuuusss.....! Kedua telapak tangannya mendorong ke depan sehingga menimbulkan hembusan angin yang sangat besar! Dan hembusan angin itu menghantam tubuh Tiauw Li Ing dengan kuatnya!

Namun dengan gesit pula Tiau Li Ing melompat menghindari. Walaupun gadis itu tidak memandang sebelah mata kepada Tui Lan, tapi perasaannya juga mengatakan bahwa dia perlu berhati-hati pula.

Selanjutnya mereka lalu saling serang dan saling terjang dengan hebatnya. Souw Lian Cu tak bisa mencegah lagi. Terpaksa dengan perasaan was was gadis bertangan buntung itu bersiap siaga untuk menyelamatkan Tui Lan, apabila pada suatu saat temannya itu terjerumus ke dalam kesulitan. Sama sekali ia tak menyangka bahwa temannya itu justru memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi daripada dia.

Baru setelah beberapa jurus kemudian gadis buntung itu menjadi kaget. Apalagi ketika kemudian ia seperti mengenali jurus-jurus ilmu silat yang dikeluarkan oleh Tui Lan.

Dan rasa kaget tersebut ternyata juga tidak hanya dia yang merasakannya. Ternyata Liu Yang Kun pun ikut merasakannya pula. Meskipun pemuda itu sudah tidak ingat lagi akan jurus-jurus ilmu silatnya, namun nalurinya segera mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh lawan isterinya itu sama dengan miliknya.

Demikianlah pada saat itu Tui Lan memang memainkan Pat-hong Sin-ciang. Maka tidaklah mengherankan apabila Souw Lian Cu maupun Liu Yang Kun merasa seperti mengenalinya. Sebagai keturunan Keluarga Souw yang memiliki hubungan khusus dengan tokoh Bit-bo-ong sedikit banyak Souw Lian Cu pernah melihat atau diberi tahu oleh ayahnya tentang ilmu-ilmu warisan Bit-bo-ong.

"Ilmu silat ci-ci Tui Lan itu seperti...seperti ilmu silat warisan Bit-bo-ong. Aah.....mengapa dia bisa memainkannya? Dari mana ci-ci Tui Lan mempelajarinya? Ataukah..... di dunia ini ada ilmu silat lain lagi yang gerakannya mirip ilmu silat warisan Bit-bo-ong?" Souw Lian Cu membatin.

Sementara itu Liu Yang Kun pun menjadi sibuk pula pikirannya.

"Heran! Rasa-rasanya aku tahu semua gerakannya. Hmm.....jangan-jangan dia mempunyai hubungan perguruan dengan aku. Siapa dia sebenarnya.....?"

Lima belas jurus segera berlalu. Bahkan duapuluh juruspun akhirnya juga telah berlangsung dengan cepat. Tui Lan tetap bertangan kosong, sementara Tiau Li Ing juga masih melawannya dengan kipas bajanya. Hanya saja, semakin lama mereka semakin meningkatkan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Secara perlahan namun pasti Tui Lan meningkatkan pengerahan tenaga dalamnya. Begitu pula halnya dengan Tiau Li Ing. Sehingga akhirnya mereka berdua benar-benar berada di dalam kondisi puncak kemampuan masing-masing.

Pat-hong Sin-ciang memang merupakan ilmu iblis yang dahsyat dan mengerikan. Meski ilmu silat itu dimainkan oleh seorang wanita lembut semacam Tui Lan, namun pengaruhnya ternyata masih tetap saja mendebarkan dan menakutkan. Semakin kuat Tui Lan mengerahkan tenaga dalamnya, maka menjadi semakin kuat pula daya cekam serta daya pengaruh magisnya.

Dengan Bu-eng Hwe-tengnya yang hampir sempurna, bayangan Tui Lan berkelebatan mengelilingi lawannya. Dan setiap ada kesempatan Tui Lan selalu menekan, mendesak dan menyerang Tiau Li Ing dari segala arah. Akibatnya di dalam arena itu lambat-laun seperti ada semacam kekuatan besar yang menghimpit Tiau Li Ing dari segala penjuru. Bahkan beberapa waktu kemudian di dalam arena itu seperti timbul semacam kekuatan aneh yang mampu mempengaruhi pikiran dan perasaan orang yang melihatnya.

Karena Iwee-kang Tiau Li Ing memang lebih rendah setingkat bila dibandingkan dengan Tui Lan, maka pengaruh serta tekanan Pat-hong Sin-ciang tersebut lambat-laun

semakin terasa menghimpit dan menyesak dada Tiau Li Ing. Bahkan pengaruh magis yang ditimbulkan oleh ilmu warisan Bit-bo-ong tersebut juga mulai menyentuh pula perasaan dan pikiran Tiau Li Ing.

Selain merasa sesak dan sulit bergerak Tiau Li Ing juga mulai terpengaruh oleh gerakan-gerakan maupun suara-suara aneh yang dilagukan Tui Lan. Misalnya saja Tiau Li Ing mulai terhanyut pula oleh bayangan-bayangan Tui Lan yang pergi datang seperti setan di sekeliling dirinya itu. Selain itu Tiau Li Ing juga mulai terpengaruh oleh suara angin pukulan atau hembusan angin berputar yang ditimbulkan oleh gerakan tubuh Tui Lan. Suara-suara itu lambat-laun seperti suara manusia yang tertawa atau mendengus mengejek Tiau Li Ing. Semakin lama semakin ribut, seolah-olah di luar arena itu menjadi semakin banyak penonton yang mencemooh dan mengejek kekalahan Tiau Li Ing.

Maka Tiau Li Ing pun akhirnya menyadari keadaannya. Ternyata lawan yang dia anggap enteng tersebut memiliki ilmu yang sangat mengerikan malah. Oleh karena itu sebelum dirinya benar benar jatuh dalam kesulitan, maka Tiau Li Ing lalu mengeluarkan kantung senjata rahasianya. Seperti yang dia lakukan terhadap Souw Lian Cu tadi, ia lalu memberondong lawannya dengan peluru-peluru rahasianya.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 33

Tiau Li Ing memang memiliki cara atau ilmu melepas amgi yang hebat dan sulit diduga. Setiap macam senjata rahasianya mempunyai keanehan keanehan khusus yang setiap saat bisa menjebak atau membingungkan lawannya. Selain dari pada itu cara melepaskannyaapun juga berbeda

dengan kebiasaan umum. Maka tidaklah mengherankan bila ilmu melepas am-gi warisan Lo-sin-ong tersebut sangat ditakuti di dunia persilatan.

Tapi yang dihadapi Tiauw Li Ing sekarang adalah pewaris Bu-eng hwee-teng yang tubuhnya dapat bergerak secepat angin. Walaupun ilmu melepas am-gi Tiauw Li Ing itu hebat sekali, namun tetap saja tak bisa menyentuh pakaian Tui Lan. Memang, kadang-kadang Tui Lan dibuat bingung pula oleh tebaran senjata rahasia Tiauw Li Ing. Tapi dengan ginkangnya yang sanqat tinggi Tui Lan bisa juga menyelamatkan dirinya. Bahkan setelah itu Tui Lan lalu semakin memperberat tekanannya terhadap Tiauw Li Ing.

Demikianlah, akhirnya Souw Lian Cu yang menjadi terheran-heran menyaksikan kekalahan Tiauw Li Ing itu.

Praaaaaaak....!!!

"Aaaaah!

Tiba-tiba terdengar suara derak yang nyaring ketika ujung lengan baju Tui Lan menghajar badan kipas Tiauw Li Ing! Selanjutnya kipas baja itu tampak pecah berhamburan ke mana-mana! Bahkan dua diantara belasan daun kipas yang terbuat dari baja pipih itu melesat melukai pundak Tiauw Li Ing sendiri. Gadis itu menjerit kesakitan!

Lo-sin-ong terkejut bukan buatan. Tubuhnya yang kurus itu tiba-tiba melesat ke arena. "Li Ing.....?" desahnya ketakutan seraya menangkap tubuh muridnya yang terhuyung-huyung mau jatuh.

Liu Yang Kun terkejut juga. Namun untuk sesaat pemuda itu hanya terbelak serta termangu saja di tempatnya. Baru beberapa saat kemudian pemuda itu tersadar bahwa Tiauw Li Ing itu adalah isterinya.

"Ah!" pemuda itu tersentak dan di lain saat tubuhnya telan melenting bagaikan belalang ke tempat isterinya.

Lo-sin-ong yang sedang berusaha menolong Tiau Li Ing itu memiringkan kepalanya. Begitu mengenali yang datang di dekatnya adalah Liu Yang Kun hatinya menjadi lega.

"Pangeran.....! Tiau Li Ing terluka. Dia terkena pecahan kipasnya sendiri. Hmh.... sungguh mengherankan! Siapakah wanita muda itu?" Orang tua itu berkata perlahan. Matanya yang kosong itu tampak bergerak-gerak seakan-akan berusaha untuk bisa melihat wajah Tui Lan yang telah mengalahkan muridnya.

Lalu bagaimana dengan Tui Lan maupun Souw Lian Cu sendiri? Apa yang kemudian terjadi begitu Liu Yang Kun menampakkan dirinya? Bagaimana sikap Tui Lan ketika mendadak melihat Liu Yang Kun yang telah disangkanya mati itu berada di depannya? Dan bagaimana pula sikap Liu Yang Kun yang telah kehilangan ingatannya itu? Apakah ia bisa mengenali kembali wajah Tui Lan, isterinya sendiri yang asli?

Semuanya memang serba mengejutkan! Begitu pula yang terjadi pada Yap Kiong Lee pada saat itu!

Beberapa saat yang lalu pendekar dari istana itu menjadi curiga tatkala Liu Yang Kun tidak juga kembali ke kamarnya, ketika dia memeriksa kamar sebelah, ternyata Souw Lian Cu juga tidak ada di tempat.

Sebenarnya pendekar istana itu tak berani menuduh yang bukan-bukan terhadap mereka. Terutama terhadap Liu Yang Kun. Tapi mengingat akan tugasnya sendiri untuk membawa pangeran itu ke istana maka tidak boleh tidak hatinya menjadi khawatir juga. Apalagi bila mengingat akan sikap Pangeran Liu Yang Kun terhadap istana selama ini.

"Ah! Apabila kali ini aku gagal lagi untuk membawa Pangeran Liu Yang Kun kehadapan Hong-siang, hanyalah hukuman mati yang menantiku di istana.....!"

Yap Kiong Lee lalu kembali ke kamarnya. Diambilnya sepasang pedang pendeknya yang ia taruh di bawah bantal.

Kedua bilah pedang itu lalu ia ikat di lengannya, persis di bawah sikunya. Di lengan kiri maupun lengan kanan. Begitu pendeknya pedang itu sehingga lengan bajunya yang lebar segera menutupinya begitu dibawa melangkah.

Di luar penginapan benar-benar gelap-gulita. Satu satunya lampu minyak yang sore tadi dipasang di pintu halaman sudah padam pula kehabisan bahan bakar. Suasana betul-betul sunyi. Sunyi dan sepi. Yap Kiong Lee benar-benar bingung, kemana ia harus mencari Pangeran Liu Yang Kun.

"Kemanakah dia pergi? Kalau cuma sekedar jalan jalan, mengapa tidak segera kembali? Apakah.....?"

Tiba-tiba Yap Kiong Lee teringat pada rumah Ui Bun Ting. "Jangan-jangan dia pergi ke sana untuk melihat, apakah Han Sui Nio telah kembali atau belum? Hmm, benar..... mungkin dia memang pergi ke rumah itu, Biarlah aku ke sana saja," gumamnya perlahan seraya bergegas pergi ke rumah keluarga Ui Bun Ting itu.

Semakin dekat dengan rumah keluarga Ui Bun Ting, Yap Kiong Lee semakin yakin bahwa dugaannya benar. Perasaannya yang sudah sangat terlatih mengatakannya demikian. Tapi ketika ia menginjakkan kakinya di jalan besar yang menuju ke rumah keluarga Ui Bun Ting itu tiba-tiba dadanya berdebar-debar. Nalurinya seperti mengatakan bahwa ia sedang diikuti orang.

Betul juga. Ketika dengan tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya, ia melihat seseorang sedang berusaha menyelip di balik pohon di pinggir jalan.

"Siapa.....?" Yap Kiong Lee berseru kaget. "Ayoh, keluar.....?"

"Ah, Saudara Yap memang awas sekali ! Aku benar-benar kagum kepadamu! Nah, saudara Yap... selamat bertemu !" terdengar suara berdecak kagum dan tiba-tiba dari balik tembok halaman rumah di sebelah kiri Yap Kiong Lee muncul

sesosok bayangan menghampiri. Sesosok bayangan manusia bertubuh tinggi besar mengenakan mantel lebar berwarna hitam mengkilat.

Tentu saja Yap Kiong Lee terkejut bukan buatan. Sementara itu dari balik pohon yang dilihat Yap Kiong Lee tadi muncul pula dua sosok bayangan dengan langkah ragu-ragu. Keduanya menghampiri Yap Kiong Lee dengan sikap waspada.

"Saudara Souw.....,...?" Yap Kiong Lee menegur bayangan pertama, yang mengenakan mantel hitam itu.

"Benar.... akulah yang datang saudara Yap." Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menyahut ramah. Matanya yang tajam itu melirik ke arah dua orang yang datang.

Yap Kiong Lee tersenyum kecut, karena sebenarnya ia tak tahu kalau Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ada di tempat itu. Yang ia maksudkan sebenarnya bukan pendekar sakti itu, tapi kedua orang yang baru datang tersebut.

Namun untuk menghilangkan rasa kikuknya pendekar dari istana itu cepat berbisik, "Saudara Souw.....! Apakah mereka itu kawanmu?"

Souw Thian Hai mengerutkan dahinya. Sambil memperhatikan kedua orang yang datang itu ia menjawab, "Mereka.....? Ah, bukan! Aku datang sendirian saja."

Yap Kiong Lee menghela napas. Ditatapnya kedua orang yang baru datang itu lekat-lekat. Semuanya berusia lebih dari empatpuluh lima tahun.

"Maaf.,. Ji-wi siapa? Mengapa mengikuti langkahku?" dengan suara kaku Yap Kiong Lee bertanya.

Kedua orang itu saling pandang sebentar. Yang seorang segera mengangguk kepada yang lain.

"Maaf, Yap Tai-hiap. Kami berdua tak bermaksud apa-apa terhadap tai-hiap. Kami dari partai Tiam-jong-pai bermaksud

menjumpai ketua kami di rumah keluarganya di ujung jalan ini. Secara kebetulan kami berjalan di belakang Yap tai-hiap. Karena takut mengganggu kepentingan Tai-hiap maka kami terpaksa berjalan dengan sembunyi-sembunyi. Tak tahunya tai-hiap tetap mendengar juga langkah kami....." orang yang pertama segera memberi keterangan.

Ternyata kedua orang itu datang dari Cin-an. Mereka datang dari Partai Tiam-jong-pai. Bahkan mereka telah mengenal nama besar Yap Kiong Lee pula.

"Aaah!" Yap Kiong Lee berdesah lega. "Mengapa malam-malam begini Ji-wi mau menemui Ui Ciang bun?"

Kedua orang itu saling pandang lagi satu sama lain. Namun yang seorang segera menjawab pertanyaan itu pula.

"Maaf, besok malam pesta perkawinan Ciang bun jin sudah harus berlangsung. Tapi hingga sekarang Ciang-bun-jin belum juga pulang ke Cin-an. Tentu saja kami menjadi khawatir sekali. Para pengurus segera mengadakan musyawarah dan memutuskan untuk mengirim kami menjemput beliau."

Yap Kiong Lee mengangguk angguk, "Hmm.....memang. Ui Ciang-bun memang baru saja memperoleh halangan, tapi sekarang semuanya sudah beres. Ji-wi dapat menemuinya sekarang....."

"Halangan.....? Ada apa dengan ketua kami?" kedua orang Tiam-jong-pai itu berseru kaget.

Souw Thian Hai tampak kaget juga. "Eh, saudara Yap..... ada apa dengan Ui Ciang bun? Apakah ada orang jahat yang telah mencelakainya? Dimanakah Ui Ciang bun sekarang?" tanyanya khawatir, karena ketua Tiam-jong-pai itu adalah kawan baiknya pula.

Yap Kiong Lee tersenyum tenang. "Cu-wi jangan gelisah! Ui Ciang bun tidak apa-apa. Dia memang baru saja dilukai oleh Giok-bin Tok-ong. Bahkan calon isterinya juga diculik oleh

Giok-bin Tok-ong pula. Namun mereka sekarang telah kembali dengan selamat. Silahkan kalau mau menemui mereka.....!"

"Baik! Kami berdua memang ditugaskan untuk menjemput Ui Ciang bun....." salah seorang dari kedua utusan Tiam-jong-pai itu cepat-cepat menjawab, lalu bergegas mengajak temannya untuk berangkat.

"Terima kasih, Yap Tai-hiap....." sebelum melangkah mereka mengucapkan terima kasih kepada Yap Kiong Lee.

Setelah kedua orang itu pergi Souw Thian Hai mendekati Yap Kiong Lee.

"Saudara Yap, mau kemanakah kau malam-malam begini? Apakah ada tugas rahasia dari Hong-siang?"

Yap Kiong Lee tidak segera menjawab. Wajahnya kelihatan agak ragu-ragu. Tapi setelah berpikir sebentar ia lalu berkata. "Benar, saudara Souw. Aku memang sedang memikul sebuah tugas penting dari Hong-siang. Tapi.....eh, saudara Souw sendiri mau kemana pula? Tampaknya kau juga sedang mempunyai kepentingan.....?"

Tiba-tiba Yap Kiong Lee teringat kepada Souw Lian Cu, puteri pendekar sakti itu. Oleh karena itu sebelum Souw Thian Hai menjawab pertanyaan, ia segera meneruskan lagi pertanyaannya.

"Eh.....apakah saudara Souw masih mencari puterimu itu?"

Tak terduga wajah pendekar sakti itu tersentak penuh harap. Matanya menatap tegang.

"Benar, saudara Yap. Aku memang tak pernah berhenti mencarinya. Kudengar sebuah berita bahwa seorang pendekar wanita bertangan buntung berkeliaran di daerah pantai timur. Aku curiga jangan-jangan wanita itu.....puteriku! Oh, apakah saudara Yap pernah berjumpa dengan dia?" Yap Kiong Lee tersenyum. Diam-diam hatinya tersentuh. Ternyata selama ini pendekar sakti itu tak pernah melupakan puterinya.

"Saudara Souw..... Aku memang telah bertemu dengan puterimu. Bahkan puterimu itu telah melakukan perjalanan bersama aku. Dia memang ingin menemuimu di kota Cin-an. Tapi sekarang....."

"Saudara Yap!" Souw Thian Hai tiba-tiba mencengkeram lengan Yap Kiong Lee. "Katakan cepat! Dimanakah dia sekarang?" seru pendekar sakti itu dengan suara serak dan gemetar.

Bertahun-tahun bahkan mungkin sudah belasan tahun Yap Kiong Lee bersahabat dengan Souw Thian Hai, namun baru sekarang pendekar dari istana itu melihat pendekar besar yang disohorkan orang itu tampak gugup dan tidak bisa mengendalikan perasaannya.

"Saudara Souw, tenanglah...! Nanti akan kuceritakan semuanya, asalkan....."

"Eh-oh.....maaf, maafkanlah aku. Aku...sampai tak bisa menguasai diri." Souw Thian hai tersipu-sipu. Wajahnya kelihatan sedikit merah. "Ah, tidak apa-apa. Saya bisa memaklumi, saudara Souw. Marilah.....akan kuceritakan semuanya. Tapi.....kuminta untuk sementara Saudara Souw merahasiakan sebagian dari ceritaku ini nanti, karena ada sebagian yang menyangkut tugasku sebagai utusan Hong-siang."

Souw Thian Hai memandang sahabatnya sebentar. Pandangannya tajam menyelidik. Tampaknya pendekar itu agak tergetar juga hatinya mendengar syarat sahabatnya itu, sehingga dalam sekejap timbul berbagai macam pikiran di dalam otaknya. Namun rasa ingin tahu terhadap nasib puterinya membuat pendekar itu mengesampingkan semua pikiran tersebut. Perlahan-lahan ia mengangguk.

"Baik. saudara Yap. Silahkan kau menceritakannya!" katanya kemudian sambil menghela napas.

Yap Kiong Lee mengusap rambutnya yang sedikit basah oleh embun. Setelah itu dengan jelas dan urut ia bercerita tentang Souw Lian Cu dan Pangeran Liu Yang Kun. Sedikitpun tidak ada yang disembunyikannya. Bahkan keadaan Pangeran Liu Yang Kun yang anehpun dia utarakan pula. Juga tentang maksudpangeran itu untuk berobat kepada Chu Bwe Hong atau nyonya Souw di Cin-an nanti.

"Kata puterimu di dunia ini sudah tidak ada lagi yang mewarisi ilmu pengobatan Bu-eng Sin-yok-ong selain Nyonya Souw, karena Chu Seng Kun, kakak Nyonya Souw telah tewas di tangan putera-puteri Tung-hai Tiauww."

"Apa.....? Saudara Chu tewas di tangan anak Tung-hai tiauww? Kurang ajar!" Souw Thian Hai tiba-tiba berseru geram.

Berita itu benar-benar sangat mengejutkan hati Souw Thian Hai. Selain terikat sebagai saudara ipar, Chu Seng Kun juga merupakan sahabat eratnya di masa muda. Bahkan telah banyak budi yang dilepas oleh sahabatnya itu kepadanya.

"Ya! Bahkan menurut penuturan puterimu, Keluarga Chu Seng Kun dibantai didepan hidungnya!"

"Oh, sungguh keji sekali! Lalu,.apa masalahnya sehingga kawanan bajak laut itu bermusuhan dengan chu twa-ko?"

Yap kiong Lee menghembuskan napasnya kuat-kuat. "Kata puterimu..... semuanya itu berpangkal pada seorang wanita muda yang hendak melahirkan! Wanita muda itu ditemukan oleh seorang pembantu Chu Seng Kun di dekat rumah mereka. Karena melihat wanita muda itu hendak melahirkan, maka dia dibawa pulang oleh pembantu keluarga Chu tersebut. Eee.....tak tahunya wanita muda itu ternyata adalah buronan dari keluarga Tiauww. Oleh karena itu perselisihan pun tak bisa dielakkan lagi. Apalagi Chu Seng Kun berkeras tidak mau menyerahkan wanita muda itu."

"Kurang ajar,,.....!" sekali lagi Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menggeram. Kedua tangannya terkepal erat-erat.

“Apapun alasannya..... kawananku bajak laut itu memang patut dikutuk! Akupun akan membuat perhitungan pula apabila pada suatu saat berjumpa dengan mereka!” Yap Kiong Lee berkata penasaran pula.

“Hmm, saudara Yap.....! Bagaimana pendapatmu sekarang? Kemana kira-kira Pangeran Liu Yang Kun dan puteriku itu pergi?”

“Entahlah! Tapi aku tadi bermaksud ke rumah keluarga Ui Bun Ting di ujung jalan ini. Aku ingin menengok ke sana. Siapa tahu mereka pergi ke rumah itu?”

“Ah, kalau begitu marilah kita lekas-lekas ke sana pula! Kalau di rumah itu tidak ada, kita mencarinya lagi di tempat lain.....” ajak Souw Thian Hai bersemangat.

Demikianlah kedua pendekar itu lalu berlari menuju ke rumah Ui Bun Ting. Mereka tidak menyangka bahwa pada saat yang sama di dalam rumah itu telah terjadi keributan yang hampir saja merenggut nyawa ketua partai Tiam-jong-pai dan calon isterinya.

Memang. Pada saat itu, ketika di tepi jalan Han Tui Lan sedang tertegun kaget menyaksikan Pangeran Liu Yang Kun tiba-tiba berdiri di depannya, maka di dalam rumahpun Ui Bun Ting beserta seluruh keluarganya juga tertegun pula tatkala tiba-tiba Giok-bin Tok-ong berdiri di depan mereka! Sambil meringis kegirangan iblis tua itu menghampiri Han Sui Nio yang baru saja selesai menidurkan bayi Tui Lan. Tak seorangpun mengetahui bagaimana iblis tua itu masuk ke dalam rumah.

“Su-moi, awas.....! dia datang kembali!” Ui Bun Ting berteriak. Suaranya terdengar gemetar kaget dan ketakutan.

Han Sui Nio yang baru saja menutup pintu terkejut pula. Dengan wajah pucat wanita itu bersandar pada daun pintu yang ditutupnya.

"K-k-kau.....kau.....kembali lagi.....?" pekiknya tertahan di kerongkongan.

Kakek iblis itu berhenti tiga langkah di depan Han Sui Nio. "Benar, anak manis. Aku datang lagi untuk menjemputmu. Marilah kita pulang kembali ke Lembah tak Berwarna, kita lupakan semua ganjalan yang pernah ada diantara kita. Dan kita buka nanti lembaran yang baru.,,"

"Tidak.....! Aku tidak mau! Kau pergilah! Kau pulanglah sendiri ke Lembah Tak berwarna! Jangan ganggu aku!" Han Sui nio berteriak.

Tapi Giok-bin Tok-ong tak mempedulikan teriakan itu. Dia maju selangkah lagi, sehingga iblis tua itu dapat meraih pundak Han Sui Nio.

"Lepaskan dia!" tiba-tiba terdengar Ui Bun Ting memekik. Ternyata di puncak ketakutan dan kekhawatirannya, timbullah keberanian ketua partai Tiam-jong-pai itu. Ia berteriak seraya menyerang dengan kedua tangannya.

Tapi dengan tenang Giok-bin Tok-ong mengibaskan lengan bajunya. Serangkum angin berbau busuk tiba-tiba menyongsong kedatangan Ui Bun Ting. Dan selanjutnya ketua Partai Tiam-jong pai itu tergetar mundur dengan sempoyongan.

"huk.....huk...,huk!" ketua Tiam-jong-pai yang masih belum pulih benar sakitnya itu terbatuk-batuk sambil mendekap dadanya. Ternyata ia telah terluka dalam lagi.

Sebaliknya dengan wajah puas Giok-bin Tok-ong memandang ke arah lawannya itu. "Heheh..... ternyata kau belum mati juga, heh? Siapa yang telah mengobati lukamu siang tadi? Apakah kau telah mendatangkan seorang malaikat yang bisa menghidupkan kembali nyawamu, heh?"

Sambil berkata Giok-bin Tok-ong mengangkat lagi tangannya. Siap untuk melancarkan lagi serangannya.

"Jangan ! Jangan bunuh dia.....! Bunuh saja aku!" tiba-tiba Han Sui Nio menjerit sambil menubruk kaki Giok-bin Tok ong.

Iblis tua dari Lembah Tak Berwarna itu tak mengelak. Namun dia telah mengerahkan lwee-kangnya, sehingga Han Sui Nio pun takkan bisa berbuat apa apa bila bermaksud jahat. Dan sementara itu para penghuni rumah itu juga tak bisa berbuat apa-apa pula. Mereka telah ketakutan sejak tadi. Bahkan beberapa orang diantara mereka telah pingsan sejak Giok-bin Tok-ong muncul.

"Hehehe..... Sui Nio!" Giok-bin Tok-ong menoleh dan menunda pukulannya. "Aku dapat mengampuninya, asal..... kau mau menuruti perintahku! Nah, cepatlah kau mengambil keputusan ! Kau ikut aku atau tidak?"

Suasana di dalam ruangan itu menjadi tegang luar-biasa. Han Sui Nio dengan wajah pucat memandang Ui Bun Ting, sementara Ui Bun Ting sendiri dengan bibir yang semakin membru juga menatap kekasihnya itu.

"Su-moi.....?" ketua Partai Tiam-jong-pai itu berbisik lemah. Ternyata luka dalamnya semakin parah juga. "Aku..... aku sungguh bahagia bisa mati di depanmu. Oleh karena itu..... jangan kau terima ajakannya ! Hindarilah dia! Larilah sejauh-jauhnya!"

Giok-bin Tok-ong menggeram marah. Tangannya sudah bergetar lagi. Iblis tua itu benar-benar tidak bisa menahan diri lagi.

"Kau memang sudah bosan hidup! Setan busuk.....!" umpatnya keras-keras. Kemudian tangannya menyambar ke depan dengan dahsyatnya.

"Tok-ong, jangannnn.....!!! Aku ikut kau!" tak terduga Han Sui Nio memekik dan memeluk kaki Giok Bin Tok-ong erat-erat.

Tangan yang sudah terayun itu mendadak berhenti. Dan desau angin yang bertiuppun lenyap pula dengan tiba-tiba. Ternyata pada kesempatan yang terakhir iblis tua itu telah membatalkan pukulannya. Sebagai gantinya iblis dari lembah Tak Berwarna itu lalu tertawa terkekeh-kekeh,

"Hehheh-heheh.....ternyata kau masih dapat berpikir pula dengan baik. Bagus sekali, Sui Nio. Keputusanmu itu telah menyelamatkan jiwa kekasihmu. Nah, kalau begitu mau tunggu apa lagi? Ayolah.....!" ajak kakek iblis itu kemudian.

Lalu dengan kasar kakek iblis itu menarik lengan Han Sui Nio dan diseretnya ke pintu.

"Su-moi.....! Kau jangan pergi! Kau akan sangat menderita nanti ! Biarlah aku saja yang menjadi korban.....!" dari belakang Ui Bun Ting berteriak dan berusaha mengejar ke pintu.

Tapi pintu itu dengan kasar telah ditutup pula oleh Giok-bin Tok-ong dari luar. Dan selanjutnya iblis tua itu telah lenyap membawa Han Sui Nio.

"Sui Nio.....!" Ui Bun Ting menjerit lirih.

Ketua Tiam-jong-pai itu lalu meratapi keadaannya. Hatinya benar-benar pedih. Pedih bercampur penasaran. Di depan Giok-bin Tok-ong ternyata dirinya tak lebih dari seorang lemah yang tak mampu berbuat apa-apa. Sama sekali hilang kegarangannya sebagai seorang ketua partai persilatan terkemuka di dunia.

Ui Bun Ting lalu membanting pandangannya ke tanah. Ia benar-benar merasa sedih dan malu. Malu kepada Han Sui Nio, karena ia sama sekali tak mampu melindungi calon isterinya itu.

Namun wajah itu tiba-tiba terangkat kembali. Di luar tembok halaman itu terdengar suara perkelahian. Bahkan

beberapa saat kemudian terdengar pula suara umpatan dan cacian. Suara Giok-bin Tok-ong!

"Oh? Dengan siapa iblis itu berkelahi? Ah, jangan-jangan iblis tua itu telah bertemu dengan Tui Lan"

Bergegas Ui Bun Ting turun ke halaman. Dia tak memikirkan lagi keadaan tubuhnya yang semakin lemah. Bahkan di dalam dadanya tumbuh kembali harapannya untuk bisa menyelamatkan Han Sui Nio. Siapa tahu ada pertolongan yang tak terduga?

Benar juga. Begitu ia membuka pintu halaman depan, matanya segera menyaksikan pemandangan yang benar-benar diluar dugaannya. Ia melihat Giok-bin Tok-ong bertempur melawan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Han Sui Nio tidak berada di tempat itu. Calon isterinya itu berada di jalan raya. Wanita itu sedang memeluk Tui Lan.

Dan beberapa langkah di belakang Han Sui Nio tampak pendekar besar Souw Thian Hai sedang berangkulkan dengan seorang gadis berlengan satu. Pendekar itu kelihatan sangat terharu hatinya. Wajahnya tengadah memandang ke langit, sambil sesekali menghela napas panjang.

Sementara itu agak jauh di seberang jalan tampak pula wajah seorang pemuda yang tak mungkin dapat dilupakannya. Liu Yang Kun! Pemuda itu tampak berdiri termangu-mangu di dekat seorang kakek buta yang sedang sibuk merawat gadis muda.

"Oh-oh.....ada apa sebenarnya di tempat ini tadi? Aneh benar suasana....." Ui Bun Ting berdesah bingung.

Jalan itu tetap gelap dan sepi. Walaupun orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tersebut juga mendengar keributan itu, namun mereka tetap tidak berani keluar untuk melihatnya. Mereka justru menutup rapat-rapat pintu dan jendela mereka, kemudian bersembunyi bersama seluruh keluarga mereka di tempat yang aman.

“Lian Cu, anakku....! Kemana saja kau selama ini? Hampir putus asa ayah mencarimu.....” Souw Thian Hai berbisik di telinga puterinya. Keduanya masih berpelukan.

Perlahan-lahan Souw Lian Cu melepaskan diri dari dekapan ayahnya. Wajahnya yang basah dengan air mata itu mendongak ke atas. terbata-bata ia menjawab. “Maafkanlah aku, ayah....aku memang anak yang tak berbakti. Aku selalu.....selalu membuat ayah menderita.”

“Tidak, nak.....kau tidak bersalah. Ayahlah yang telah menyalahkanmu. Ayah terlalu mementingkan dirinya sendiri, sehingga kau menjadi kecewa karenanya. Seharusnya ayah lebih memperhatikanmu, karena sejak kecil kau tak pernah merasakan kasih sayang orang tua.....”

“Ayah.....!”

Kedua ayah dan anak itu lalu berpelukan lagi. Pertemuan itu benar-benar sangat mengharukan, tapi juga sekaligus membahagiakan hati mereka.

Sementara itu Han Sui Nio yang sedang berpelukan dengan Tui Lan tiba-tiba menjerit. Tui Lan yang ada di dalam pelukannya itu mendadak pingsan.

“Tui Lan.....!!!”

Jeritan Sui Nio itu tentu saja amat mengagetkan yang lain. Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Souw Lian Cu tersentak kaget dari keharuan mereka. Liu Yang Kun yang sedang termangu-mangu bingung itupun juga menoleh pula dengan cepat. Bahkan Giok-bin Tok-ong yang sedang bertempur dengan Yap Kiong Lee itu juga menjadi kaget sekali. Tanpa mempedulikan lawannya lagi iblis tua itu melesat menghampiri Han Sui Nio.

"Sui Nio, ada apa.....?" tanyanya khawatir.

Han Sui Nio menoleh sekejap, kemudian mendekap tubuh Tui-Lan kembali.

"Anakmu! Anakmu pingsan !" Sui Nio menjerit pula sekali lagi.

"Apaaa.....? Anaku.,,.....?" tiba-tiba Giok bin Tok-ong memekik. Wajahnya menjadi tegang.

Han Sui Nio menoleh lagi dengan cepat. Tiba-tiba wajahnya menjadi garang ketika menatap Giok bin Tok-ong.

"Benar! Anak ini memang anakmu. Ayah bodoh. Cepat! Obati dia..... !" bentaknya kemudian dengan keras.

Air muka kakek iblis itu berubah dengan hebat. Bibirnya menjadi pucat tak berdarah, sementara matanya yang biasa liar dan ganas itu tiba-tiba terpukau diam tak bergerak.

"Anaku.....?" desahnya seperti tak percaya.

Lalu kakek itu tiba-tiba menyambar ke depan. Sekejap saja tubuh Tui Lan telah berpindah dalam pelukannya.

"Tui Laaaaan.....!" Han Sui Nio memekik.

"Ci-ci.....!" Souw Lian Cu menjerit pula, kemudian menghambur dari pelukan Souw Thian Hai untuk menolong Tui Lan.

Namun dengan cepat Giok-bin Tok-ong mengebutkan lengan bajunya yang lebar. Dan serangkum angin berbau amis pun segera menahan langkah Souw Lian Cu dengan kuatnya.

"Ooouugh ,.....!" Souw Lian Cu mengeluh pendek.

"Lian Cu.....!" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berteriak kaget dan bergegas menyambar tubuh puterinya itu.

Kemudian sambil membawa puterinya ke pinggir, Souw Thian Hai cepat-cepat mengurut dan menotok di beberapa bagian punggungnya. Semuanya itu dia lakukan dengan tangkas dan cekatan. Sehingga napas Souw Lian Cu yang sesak segera pulih kembali seperti semula.

Sementara itu Ui Bun Ting masih tetap juga berdiri bingung di luar pintu halaman rumahnya. Ketua partai Tiam-jong-pai itu benar-benar tak bisa menerka, apa sebenarnya yang telah terjadi di tempat itu sebelum dia keluar tadi.

“A-a-apa.....yang telah terjadi.....” desahnya serak.

Benar. Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa tiba-tiba Giok-bin Tok-ong berkelahi dengan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee? Dan bagaimana pula tiba-tiba Tui Lan telah berpelukan dengan Han Sui Nio, serta pingsan di dalam pelukannya tersebut?

Seperti telah diceritakan di bagian depan, pertempuran antara Tui Lan melawan Tiau-w Li Ing telah berakhir dengan kemenangan Tui Lan. Kipas yang dipegang gadis bajak-laut itu telah pecah, dan pecahannya justru melukai pemiliknya sendiri. Akibatnya Lo-sin-ong dan Liu Yang Kun terpaksa datang menolongnya.

Namun kemunculan Liu Yang Kun itu ternyata sangat mengejutkan hati Tui Lan. Beberapa saat lamanya gadis itu mengejap-gejapkan kebpak matanya. Gadis itu seperti tak percaya pada penglihatannya. Baru beberapa waktu kemudian gadis itu mengeluh pendek dan tubuhnya terhuyung ke depan. Tubuh gadis itu tentu akan terbanting ke tanah kalau pada saat yang sama tidak datang Han Sui Nio, yang dengan tangkas menyambar tubuhnya. Ternyata kedatangan Han Sui Nio bersama Giok-bin Tok-ong dari dalam rumah Ui Bun Ting tadi benar-benar tepat pada waktunya. Dan kedatangan mereka tersebut ternyata juga bersamaan pula dengan kedatangan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee. Bahkan pendekar istana itu segera menyerang Giok-bin Tok-ong begitu menyaksikan iblis tersebut keluar dari rumah Ui Bun Ting.

Dan pertempuran yang baru saja mulai itu segera bubar kembali ketika terdengar jeritan Han Sui Nio. Dan seperti yang telah diceritakan pula, tubuh Tui Lan telah berpindah dengan cepat ke tangan Giok-bin Tok-ong. Bahkan Souw Lian Cu yang

bermaksud menolong sahabatnya itu telah terluka dalam pula oleh pukulan iblis dari Lembah Tak Berwarna tersebut.

Semuanya itu berlangsung dengan cepat sekali, sehingga Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu tak sempat pula menolong puterinya. Untunglah luka yang diderita gadis ayu itu tidak begitu parah sehingga Souw Thian Hai segera dapat menolongnya pula. Namun demikian semua itu telah membangkitkan amarah Souw Thian Hai.

“Bangsat keji.....!” pendekar besar itu menggertakkan giginya. “Kau telah melukai puteriku! Hmm..... kubunuh kau!”

Tapi Giok-bin Tok-ong sendiri ternyata tidak mengacuhkan ancaman tersebut. Iblis tua itu sedang sibuk dengan urusannya sendiri. Urusan Tui Lan yang tiba-tiba dikatakan sebagai anaknya oleh Han Sui Nio.

“Heh? Apa katamu, Sui Nio? Dia.....dia.....anakku? Betulkah itu.....? Kau.....kau bohong!” sanggah iblis tua itu hampir berteriak. Matanya liar menunjukkan nafsu membunuh.

Tiba-tiba Han Sui Nio tersadar bahwa ia telah mengatakan sesuatu yang amat membahayakan nyawa anaknya. Iblis itu telah bersumpah untuk membunuh semua keturunannya. Tui Lan tentu akan dihabisinya pula. Oleh karena itu dengan sangat ketakutan Han Sui Nio menjerit dan berusaha merampas tubuh Tui Lan dari tangan Giok-bin Tok-ong.

“Tidaaaakk.....! eh, aku keliru! Dia bukan anakmu! Dia.....dia.....anak Ang-leng Kok-jin!”

Tapi perubahan sikap dan keadaan Han Sui Nio itu justru menumbuhkan keyakinan di dalam hati Giok-bin Tok-ong, bahwa Tui Lan memang anaknya. Dengan menyeringai kejam iblis tua itu segera mengangkat tubuh Tui Lan yang tak berdaya.

Namun pada saat itu pulalah Souw Thian Hai telah berada di depannya. Dengan pengerahan tenaga sepenuhnya

pendekar besar itu menyerang. Tangan kiri menyergap ke arah wajah, sedangkan tangan kanan berusaha menyambar tubuh Tui Lan!

Dan serangan itu memang sangat mengejutkan Giok-bin Tok-ong. Apalagi ketika terasa olehnya udara yang terpancar dari kedua tangan Souw Thian Hai itu mempunyai pengaruh yang berlawanan. Panas dan dingin. Yang tertuju ke arah wajahnya bagaikan jilatan api yang hendak membakar kepalanya. Sementara yang terarah ke tubuh Tui Lan bagaikan siraman air es yang hendak membekukan tangannya.

"Gila.....,.....!!!" Ketua Lembah Tak Berwarna itu mengumpat kasar.

Dan kemarahannya menjadi semakin hebat pula begitu menyaksikan siapa yang telah menganggunya. Meskipun gelap ternyata ia mampu mengenali wajah Souw Thian Hai.

"Kau.....? Huh!" lanjutnya kemudian seraya melompat ke belakang. Otomatis maksudnya untuk mencekik atau membanting tubuh Tui Lan menjadi tertunda.

Tetapi Souw Thian Hai tak ingin memberi kesempatan lagi kepada lawannya untuk melaksanakan niatnya itu. Menyadari sergapannya tak berhasil pendekar besar itu segera menyusulnya lagi dengan serangan berikutnya. Kali ini dengan lompatan panjang ke arah pinggang lawan. Tumit kanannya berputar dari kanan ke kiri dalam jurus Menebas Rumput Meratakan Tanah, salah sebuah jurus yang pernah mengangkat nama keluarganya di dunia persilatan.

Lagi lagi Giok-bin Tok-ong terperanjat. Kali ini serangan kaki lawannya diikuti oleh hawa panas yang tak terhingga kuatnya. Belum juga serangan itu menghantam pinggangnya, kilatan udara panas lebih dulu menerjang bagaikan petir yang hendak menghanguskan tubuhnya.

Dengan tergesa-gesa Giok bin Tok-ong meloncat lagi ke belakang. Kali ini benar-benar dengan kemarahan yang telah

memuncak sampai di ubun-ubunnya. Sehingga ketika sekali lagi Souw Thian Hai memburunya, ia tak mau mengelak pula. Dengan geram tangannya yang bebas menyongsong serangan lawannya.

Tapi ternyata Souw Thian Hai tak mau beradu tenaga dengannya. Pendekar besar itu menggeliat ke samping dengan gesitnya, kemudian dari samping menyerang lagi dengan kedua jari tangannya. Sekeret sinar seperti kilatan petir melesat dari ujung jari-jari tersebut. Menerjang ke arah lengan Giok-bin Tok-ong, bagaikan kilatan anak panah yang terlepas dari busurnya!

Cuuuuss!

“Kurang ajar.....!!!” iblis dari Lembah Tak Berwarna itu mengumpat kasar. Otomatis tangannya yang memegang tubuh Tui Lan menangkis kilatan sinar tersebut, sehingga tubuh gadis itu terlepas dari cengkeramannya.

Dan kesempatan itu benar-benar tak disia-siakan oleh Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ! Dengan cepat tangannya yang lain segera mendorong tubuh Tui Lan ke pinggir!

Sementara itu Liu Yang Kun yang sejak tadi hanya berdiri termangu-mangu di dekat Lo-sin-ong dan Tiau Li Ing, tiba-tiba seperti disentak dari lamunannya. Pemuda itu bergegas menangkap tubuh Tui Lan yang kebetulan melayang ke arah dirinya. Sekejap ia menjadi bingung dan salah tingkah, tak tahu apa yang harus ia perbuat terhadap gadis itu.

“Pangeran! Apa yang kaulakukan? Apa yang telah terjadi? Siapakah yang berkelahi itu?” Lo-sin-ong yang sudah selesai mengobati Tiau Li Ing itu tiba-tiba bertanya dengan kaget dan waspada.

“anu.....eh.....anu, Giok-bin Tok-ong berkelahi dengan seorang lelaki tinggi besar bermantel hitam.....!” Liu Yang Kun menjawab dengan gugup. Ternyata ia tak ingat lagi kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

"Giok-bin Tok-ong.....?" Lo-sin-ong tersentak kaget.

"Benar."

"Eh, mengapa iblis tua itu sampai bisa datang kemari? Oh.....sungguh gawat sekali! Kita tak boleh berlama-lama di sini! Kita harus cepat-cepat pergi.....!"

Kakek tua itu segera mengangkat tubuh muridnya. Namun pada saat yang sama gadis itu juga membuka matanya. Melihat Liu Yang Kun memeluk tubuh Tui Lan, gadis itu cepat melepaskan diri dari pegangan gurunya. Dengan marah gadis itu berdiri menghadapi Liu Yang Kun. Namun karena kesehatannya memang belum pulih kembali, maka tubuhnya segera terhuyung mau jatuh.

Bagaikan orang yang awas matanya Lo-sin ong menyambar tubuh Tiau Li Ing!

"Kau.....? kauuu,.....?" gadis itu menjerit sambil menuding 'suaminya', lalu pingsan di dalam gendongan su-hunya.

Tentu saja Lo-sin-ong yang buta itu menjadi bingung dan tak tahu apa yang menyebabkan muridnya bertingkah demikian.

"Oh.....dia pingsan! Apa.....apa sebenarnya yang terjadi, Pangeran?"

"A-a-aku tak tahu, Lo-cianpwe.....dia..... seperti marah sekali," Liu Yang Kun tak berani berterus terang.

"Aneh sekali! Kalau begitu kita memang harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini ! Hemmh, sungguh mengherankan! Malam-malam begini, di tempat seperti ini pula, tiba-tiba muncul sedemikian banyak tokoh-tokoh persilatan yang saling berbenturan....."

Kakek tua itu lalu mengangkat tubuh Tiau Li ing dan melangkah pergi. Namun langkahnya segera terhenti kembali ketika tak didengarnya langkah Liu Yang Kun di belakangnya.

"Pangeran. Kenapa kau masih tetap berdiri di situ? Ayolah..... !" ajaknya kemudian dengan suara agak keras.

Liu Yang Kun tersentak kaget, lalu menghela napas panjang. Kakinya terasa berat sekali untuk melangkah. Apalagi ketika ia menyadari bahwa beberapa orang telah datang mendekatnya. Bahkan mengepungnya. seolah-olah orang-orang itu tidak memperbolehkan dia pergi dari tempat tersebut. "Yap Tai-hiap! Nona Souw.....? Ini.....???" bibir Liu Yang Kun bergetar hampir tak bersuara. Matanya juga ikut bergetar pula ketika memandang ke arah kawan-kawannya itu.

"Saudara Liu! Letakkan wanita itu baik-baik. Jangan ganggu dia! Aku bersumpah untuk membalas dendam kepadamu apabila kau sampai berani mengusiknya!" Souw Lian Cu yang biasa bersikap tenang itu mengancam.

"Pangeran....hendak kauapakan wanita itu? Berikan.....berikan dia kepada Ui Ciang bun! Gadis itu adalah anak-tiri Ui Ciang bun...." di dalam ketegangannya Yap Kiong Lee lupa menyebut 'pangeran' kepada Liu Yang Kun.

Untunglah semua orang yang datang mengepung Liu Yang Kun itu juga dalam keadaan tegang pula hatinya, sehingga mereka tidak begitu memikirkan keganjilan itu.

"Betul, Tai-hiap. Dia anak tiriku. Ampunilah dia....." Ui Bun Ting yang juga datang bersama Han Sui Nio ikut memohon kepada Liu Yang Kun.

Seketika Liu Yang Kun menjadi sadar, bahwa teman-temannya itu mengkhawatirkan keselamatan wanita yang kini berada di dalam pelukannya. Agaknya mereka menyangka bahwa dirinya hendak mencelakakan wanita itu.

"Oh, maaf.....maaf! Inilah dia! Silahkan kalian merawatnya! Sama sekali aku tak berniat untuk mencelakakannya.....! sungguh!" terbata-bata Liu Yang Kun

berkata sambil menyerahkan tubuh Tui Lan kepada Yap Kiong Lee.

Di lain pihak keributan kecil itu tampaknya didengar pula oleh Lo-sin-ong. Kakek tua yang belum jauh melangkah dari tempat itu tampak mengerutkan alisnya.

“Pangeran....? Apakah kau mendapatkan kesulitan?” tanya dingin.

“Oh, tidak! Tidak.....! Lo-cianpwe harap berjalan dahulu! Mereka adalah teman-temanku. Aku hendak berbicara dengan mereka sebentar,” Liu Yang Kun cepat menyahut.

Namun tentu saja kakek tua itu tak mau dibohongi oleh Liu Yang Kun. Begitu sulitnya dia dan Tiau Li Ing mencari Liu Yang Kun. Kini setelah pemuda itu dapat mereka ketemuan, bagaimana mungkin kini ia lepaskan begitu saja? Bagaimana kalau pemuda itu nanti melarikan diri lagi?

“Hmmh! Kukira masih banyak waktu untuk berbicara dengan mereka nanti. Yang lebih penting bagi pangeran sekarang adalah merawat isterimu. Marilah! Tinggalkan saja dahulu kawan-kawanmu itu.....!”

“Tapi.....? Liu Yang Kun berdesah bimbang. Matanya mengawasi Souw Lian Cu, seolah-olah meminta pertimbangan.

Tapi Souw Lian Cu sendiri seperti tak mengacuhkan tatapan mata itu. Gadis ayu itu bahkan menyibukkan diri di samping Tui Lan yang telah dirawat oleh Ui Bun Ting dan Han Sui Nio.

Yap Kiong Lee lah yang kemudian maju mendekati Liu Yang Kun.

“Pangeran.....! Jangan kauikuti ajakan orang tua itu! Bukankah Pangeran hendak berobat kepada isteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Nah, lihatlah....! Pendekar besar itu telah datang kemari. Sebentar lagi isterinya tentu akan tiba pula,” pendekar dari istana itu mencoba membujuk Liu Yang Kun.

Benar saja. Pemuda itu kelihatan terkejut mendengar keterangan tersebut.

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Betulkah orang yang bertempur dengan Giok-bin Tok-ong itu ayah nona Souw?" desah pemuda itu kaget.

"Benar. Tanyakan saja kepada nona Souw kalau Pangeran tak percaya."

Liu Yang Kun mengerutkan dahinya. Tapi sebelum dia menjawab, tiba-tiba Lo-sin-ong telah berkelebat di depannya.

"pangeran! Dia berbohong! Jangan hiraukan dia! Mari kita segera pergi dari tempat ini! Isterimu itu harus cepat-cepat mendapatkan perawatan....." kakek itu memotong dengan perkataan keras.

Tapi Liu Yang Kun sudah tidak bisa dibujuk lagi. Apalagi pemuda itu merasa bahwa luka-luka isterinya tidak begitu parah.

"Lo-cianpwe, jangan paksa aku.....! lebih baik Lo-cianpwe berjalan lebih dahulu. Aku akan tetap berbicara dahulu dengan kawan-kawanku....."

"Pangeran! Apakah kau.....?" Lo-sin-ong menggeram. Tangan sudah terangkat. Siap untuk menyerang.

Namun dengan tangkas Yap Kiong Lee melompat di depannya. Melihat orang tua di depannya itu sudah mengetahui siapa Liu Yang Kun, pendekar dari istana itu juga tidak mau main sembunyi lagi.

"Lo-cianpwe, saya benar-benar heran menyaksikan sepak-terjang Lo-cianpwe saat ini. Rasanya menjadi hilang bayanganku selama ini. Bayangan tentang seorang bekas ketua aliran kepercayaan terkemuka, yang selama hidupnya terkenal sebagai tokoh persilatan yang berbudi luhur dan menjunjung tinggi kebajikan serta keadilan. Yang kulihat sekarang justru kebalikannya. Tokoh itu kini ternyata telah

bergaul dengan penjahat. Bahkan menjadi guru dari puteri bajak laut Tung-hai-tiau yang terkenal itu. Malahan demi muridnya yang jahat itu tokoh tersebut hendak membinasakan putera kaisar yang tidak bersalah.....”

Wajah Lo-sin-ong yang buta itu menjadi pucat. Matanya yang kosong itu terbuka mengerikan, seolah-olah ingin melihat orang yang berani berkata kasar kepadanya.

“Cukup.....! Siapakah kau?” bibir yang pucat gemeteran itu akhirnya menjerit.

“Maaf, Lo-cianpwe. Aku yang rendah ini adalah Yap Kiong Lee, seorang hamba kerajaan yang khusus diutus oleh Hong-siang untuk menjemput Pangeran Yang Kun.”

“Yap Kiong Lee.....? Aah!” tiba-tiba suara Lo-sin-ong merendah. “.....jadi saudara ini salah seorang dari dua bersaudara Yap yang mengabdikan kepada kerajaan itu?”

“Benar. Oleh karena itu kami minta Lo-cianpwe jangan mengganggu Pangeran Liu Yang Kun. Mengganggu dia sama saja berarti melawan kekuasaan Hong-siang.”

Lo-sin-ong tertegun dengan wajah merah-padam. Ia menjadi serba salah memikirkan nasib Tiau Li Ing. Membantu salah, tidak membantu juga salah. Seperti telah dikatakan oleh Yap Kiong Lee tadi, namanya akan jatuh bila ia tetap membantu Tiau Li Ing. Tapi bagaimana ia harus berdiam diri melihat nasib muridnya itu?

Tiba-tiba kakek tua itu menghela napas sedih. Hatinya merasa menyesal sekali. Ia terlalu memanjakan Tiau Li Ing, sehingga selama ini ia cenderung untuk selalu menuruti keinginan muridnya tersebut. Sampai-sampai ia mencari jalan yang kurang terpuji untuk menuruti keinginannya.

"Baiklah. Ciang-kun. Lihat ayahmu, Yap Cu Kiat, yang telah kukenal dengan baik, aku tidak akan mengganggu lagi

kepada Pangeran Liu Yang Kun. Nah, aku memohon diri....." akhirnya kakek itu berkata dengan suara rendah.

Selesai berkata kakek sakti itu lalu berkelebat pergi. Dari jauh masih terdengar suara tarikan napasnya yang berat.

"Yap Tai-hiap.....? Betulkah pemuda sakti ini Pangeran Li Yang Kun yang terkenal itu?" tiba-tiba Ui Bun Ting berseru seakan-akan tak percaya.

"Benar, Ui Ciang-bun. Tapi kumohon kau jangan membocorkannya dahulu kepada orang lain. Aku dan Pangeran Liu Yang kun sedang mengemban sebuah tugas rahasia dari Hong-siang," Yap Kiong Lee cepat-cepat menukas dengan sedikit berbohong.

Di lain pihak Liu Yang Kun hanya menggeleng gelengkan kepalanya saja. Pemuda yang selama ini tidak pernah merasa sebagai putera Kaisar Han itu beberapa kali tersenyum kecut ketika memandang kepada Yap Kiong Lee.

"Bun Ting.....! Tui Lan belum juga siuman dari pingsannya. Bagaimana in?" tiba-tiba Sui Nio menyela pembicaraan mereka.

"Oh ! Kalau begitu kita bawa saja dia ke dalam rumah. Marilah.....!"

"Benar, Li-hiap. Bawalah puterimu ke dalam bersama Ui Ciang-bun! Biarlah aku di sini bersama Pangeran Liu Yang Kun mengawasi pertempuran Souw Tai-hiap." Yap Kiong Lee memberi saran pula.

"Aku juga di sini untuk melihat pertempuran ayah," Souw Lian Cu yang masih belum pulih kembali kesehatannya itu menyela juga.

"Tapi nona baru saja keracunan....." Yap Kiong Lee memperingatkan.

"Tidak apa-apa. Keadaanku sudah lebih baik. Ayah telah mengobati aku."

Karena Souw Lian Cu berkeras untuk tinggal maka Ui Bun Ting lalu mengajak Sui Nio saja untuk membawa Tui Lan ke dalam rumahnya. Ketua Tiam-jong-pai itu berjalan melingkari arena pertempuran yang semakin dahsyat tersebut. Demikian asyiknya dia mengawasi jalannya pertempuran sehingga ia menjadi kaget ketika tiba-tiba ada dua orang lelaki yang datang menyongsongnya.

"Ciang-bun-jin, apakah yang telah terjadi di sini ?" kedua orang yang baru datang itu menyapa dengan suara khawatir.

"Oooh.....!" Ui Bun Ting berdesah lega begitu melihat siapa yang datang. Mereka adalah orang-orang Tiam-jong-pai yang tadi dijumpai Yap Kiong Lee di jalan. "Hmm..... syukurlah kalian datang. Mari, tolonglah aku membawa gadis ini ke rumah. Nanti akan kuceritakan semuanya."

"bak, Ciang-bun....."

Sepeninggal mereka tinggalah kini Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun bersama Souw Lian Cu di pinggir arena itu. Mereka bertiga menonton pertempuran antara Hong-gi-hiap Souw Thian hai melawan Giok-bin Tok-ong yang semakin seru dan menegangkan itu. Tampaknya kedua-duanya sudah mulai mengeluarkan ilmu-ilmu andalan mereka. Terbukti sambaran angin pukulan mereka telah mulai merusakkan benda-benda di sekeliling arena pertempuran itu.

Asap maupun cairan-cairan beracun mulai tersebar memenuhi arena sehingga bermacam-macam bau yang menyengat hidung pun mulai mengganggu tempat itu pula. Bahkan pengaruh dari berbagai macam racun yang tersebar dari tangan Giok-bin Tok-ong itu mulai menyentuh para penonton juga.

Meskipun demikian pengaruh racun itu tampaknya tidak terlalu menyulitkan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Pendekar itu

masih tampak lincah menyerang lawannya. Bahkan dengan daya perlindungan mantel pusaka warisan Bit-bo-ong itu ia mampu mendesak dan mematahkan serangan Giok-bin Tok-Ong. Malahan sedikit demi sedikit ia mulai kelihatan mengungguli lawannya.

"Bangsat keparat! Setan ! Iblis ! Kau hanya mengandalkan mantel pusakamu? Kau tidak berani menyongsong serangan dengan dadamu! Kau hanya mampu berindung di balik keampuhan mantelmu? Kurang-ajar.....!" Giok-bin Tok-ong mengumpat berkali-kali, karena setiap serangannya selalu tertahan oleh mantel pusaka yang dikenakan oleh Souw Thian hai.

"Hahaha.....Kau tak perlu gusar, Tok-ong! Mantel ini memang merupakan senjata, seperti halnya racun-racun yang kausebar itu! Mengapa kau mesti marah terhadapku? Marilah kita tentukan di sini, siapakah sebenarnya yang berhak menyandang sebutan Jago Slat Nomer Empat atau Nomer lima itu?"

"Setan busuk..... lihat seranganku!!" Giok-bin Tok-ong menjerit marah.

Ketua Lembah Tak Berwarna itu semakin menggila dengan racun-racunnya, sehingga pertempuran di pinggir jalan itupun semakin menjadi berbahaya dan mengerikan. Yap Kiong Lee bergegas menarik lengan Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu untuk menjauhi arena. Apalagi ketika untuk mengimbangi serangan-serangan racun kakek iblis tersebut Souw Thian Hai juga semakin meningkatkan pula Tai-lek Pek-khong-ciangnya. Kilatan-kilatan sinar tajam berwarna merah dan putih, yang melesat keluar dari ujung jari-jari pendekar itu, juga tampak menggapai semakin jauh keluar arena. Dan ujung sinar-sinar itu segera menghancurkan pula semua benda-benda yang dilewatinya.

Dan sebentar kemudian Giok-bin Tok-ong pun semakin kelihatan kewalahan menghadapi kilatan-kilatan sinar yang

mematikan itu. Semua gerakannya seolah-olah selalu dicegat dan dipotong oleh sinar yang keluar dari ujung jari lawannya sehingga beberapa kali pula ia terpaksa harus mengerahkan tenaga untuk menangkisnya.

Klitan-klitan sinar yang sangat tajam itu memang tidak dapat melukai lengan Giok-bin Tok-ong yang penuh terisi tenaga. Tapi goresan-goresannya ternyata mampu mencabik-cabik lengan baju yang dikenakan oleh kakek Iblis tersebut.

Namun lambat laun iblis tua itu tak sepenuhnya bisa menghindar atau menangkis semua serangan Souw Thian Hai. Ada satu dua yang terlepas dari pengamatan iblis itu dan menerobos pertahanannya, sehingga melukai kulit dagingnya.

"Setan keparat! Kubunuh kau ! Kuceraiberaikan tubuhmu.....!"

Giok-bin Tok-ong sudah tidak bisa mengekang kemarahannya lagi. Tiba tiba dikeluarkannya dua buah senjata pek-lek-tannya!

Tapi hal itu tampaknya sudah diduga pula oleh Souw Thian Hai. Dengan gesit pendekar itu justru melompat mendekati Giok-bin Tok-ong. Sambil meloncat pendekar itu berteriak keluar arena.

"Lian Cu! Jauhi arena ini! Cepaaaat.... !!!"

"Heh-heh-heh.... tampaknya kau sudah ketakutan melihat peluru mautku ini !" Giok-bin Tok-ong tertawa terkekeh-kekeh.

Yap Kiong Lee terkejut. Bergegas tangannya menarik Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu ke belakang. Mereka bertiga segera berluncatan menjauhi tempat berbahaya itu. Wajah Liu Yang Kun juga menampilkan perasaan ngerinya. Sama sekali pemuda itu sudah melupakan bahwa dirinya pernah beberapa kali menghadapi peluru maut tersebut.

Melihat kawan-kawannya sudah menjauhkan diri, Souw Thian Hai merasa lega. Dengan sikap yang masih tetap tenang pendekar itu menertawakan ancaman lawannya.

"Kau jangan salah terka, Tok-ong. Aku sama sekali tidak takut menghadapi pelurumu itu. Aku tahu cara menjinakkannya. Hahaha.....!"

Souw Thian Hai berdiri bertolak pinggang di depan Giok-bin Tok-ong. otomatis pertempuran mereka berhenti.

Giok-bin Tok-ong melangkah mundur. Tapi dengan cepat Souw Thian Hai mendesak maju pula, seakan-akan pendekar itu memang tidak takut kepada peluru maut itu.

"Kau bisa menjinakkan peluru ini? Bagaimana caranya.....?" Giok-bin Tok-ong menjadi heran malah.

Sekali lagi Souw Thian Hai tertawa, "Mudah saja. Asalkan aku selalu berusaha di dekatmu, kau tentu takkan berani meledakkannya, haha...! Betul tidak?"

Giok-bin Tok-ong tertegun. Namun sesaat kemudian wajahnya kembali cerah.

"Kau memang cerdik. Tapi kaupun tak selamanya bisa mengejar aku. Selain gin-kangmu tidak lebih unggul dari pada aku, akupun juga mampu mencegah kau mendekati aku. Asalkan kubanjiri kau dengan racun-racunku, gerakanmu tentu terhalang....."

"Dan dengan demikian kau akan bisa menjauhi aku. Begitukah?" Souw Thian Hai meneruskan perkataan lawannya. Pendekar besar itu masih tetap bersikap tenang.

"Tentu saja, Setan Busuk! Dan itu berarti aku dapat dengan leluasa mempergunakan pek-lek-tan kembali, hen-heh-heh.....!" Giok-bin Tok-ong tertawa mengejek.

Tak terduga Souw Thian Hai pun ikut tertawa pula. "Ah.....jangan buru-buru bergembira dulu! Kalau memang

demikian halnya nanti, akupun takkan membiarkan peluru itu meledak di dekatku! Akan kuledakkan peluru itu begitu terlepas dari tanganmu! Apakah kau lupa pada Tai-lek Pek-khong ciangku tadi? Nah..... dengan demikian kaupun takkan bisa terlepas dari pengaruh ledakan itu! Paling tidak kita akan sama-sama terluka....."

Wajah Giok-bin Tok-ong menjadi keruh dengan tiba-tiba. Matanya bergetar menunjukkan nafsu membunuh.

"Tidak bisa!" teriaknya. "Kesempatan itu cuma sekilas saja! Dan bidikanmu belum tentu mengenainya!"

Souw Thian Hai masih tetap tertawa juga.

"Terserah kalau pendapatmu begitu? Kita dapat membuktikannya sekarang! Semuanya memang dapat terjadi.....!"

"Betul! Marilah kita buktikan?!" Giok-bin Tok-ong yang sudah menjadi marah itu memekik, kemudian menyerang dengan tangan kirinya.

Tiba-tiba dari telapak tangan iblis tua itu meniup angin berputar yang berbau wangi. Demikian wanginya sehingga kepala Souw Thian Hai terasa pening dengan tiba-tiba. Bahkan sekejap kemudian pandangan Souw Thian Hai terasa berputar pula.

"Gila...!" pendekar itu berdesah seraya melompat mundur. Kemudian tiba-tiba kakinya ikut bergetar seakan tidak kuat untuk menopang tubuhnya.

Seketika Souw Thian Hai menjadi sadar bahwa ia telah terkena racun berbahaya.

"Kurang ajar! Kapan iblis tua itu menebarkan racunnya? Rasanya bukan racun berbau wangi ini yang membuatku lemas. Aku baru menghirupnya sedikit saja. Itupun segera kuhembuskan keluar kembali....." sambil bertahan Souw Thian Hai berpikir keras.

"Heh-heh-heh..... Sekarang tahu rasa kau! Tanpa pek-lek-tan pun aku sekarang dapat membunuhmu! Kau telah terjebak oleh tipu muslihatku! Karena pikiranmu terlalu terpaku pada pek lek-tan ini, kau lalu menjadi lengah! Kau tidak menyadari kalau aku tadi meniupkan sian-hwa-tok (racun bunga dewa] kepadamu! Heh-heh-heh, racun sian-hwa-tok memang tidak berwarna dan berbau. Racun itu mengalir seperti hembusan angin ke hidungmu. Kalau kemudian aku tadi menyerangmu dengan angin pukulan berbau wangi, aku hanya ingin menguji apakan racun sian-hwa-tok itu telah merasuk ke dalam paru-parumu. Heheh, kini aku sudah yakin bahwa kau sudah dalam cengkeraman racun sian-hwa-tok. Tanpa kubunuhpun sebentar lagi kau akan mati dengan sendirinya. Paling-paling kau hanya bisa bertahan sampai matahari terbit nanti. Heh-heh-heh.....!" Giok-bin Tok-ong mengakhiri ejekannya dengan tertawa menyakitkan.

"Ayahhhh.....!" Souw Lian Cu menjerit dengan suara parau, kemudian berlari ke dalam arena dan menubruk kaki ayahnya.

Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun pun ikut melesat ke dalam arena pula. Yap Kiong Lee segera memegang lengan sahabatnya, sementara Liu Yang Kun segera menghadapi Giok-bin Tok-ong.

"Kau...,,? Kenapa kau berada di sini?" Giok-bin Tok-ong berseru kaget begitu melihat Liu Yang Kun. Otomatis kakinya melangkah mundur, kegarangannya seketika lenyap.

"Selamat bertemu lagi, Orang tua! Tampaknya pertempuran kita di dalam jurang tadi memang belum selesai ! Sekarang kau datang ke sini untuk menyelesaikannya! Begitukah.....?" dengan tenang Liu Yang kun menantang.

Sudah beberapa kali Giok-bin Tok-ong terlibat perkelahian melawan Liu Yang Kun. Namun selama itu pula ia tak pernah dapat memenangkannya. Pemuda itu seperti kebal terhadap racun-racunnya, bahkan ledakan pek lek-tannya juga tak bisa

membunuh pemuda itu. Rasa-rasanya pemuda itu seperti iblis saja kepandaianya.

Namun demikian rasanya malu bagi Giok-bin Tok-ong untuk mengaku kalah begitu saja. Ia sudah terbiasa menjadi pemenang dan ditakuti oleh setiap orang, dimanapun dia berada. Apalagi kini lawannya sudah menantanginya.

"Hmm! kau jangan buru-buru berbesar hati dulu dengan kemenanganmu di dalam jurang tadi. Waktu itu aku belum benar-benar mengeluarkan kemampuanku." Giok-bin Tok-ong menjawab tantangan Liu Yang Kun.

Kalau begitu mau tunggu apa lagi? Apakah kau ingin memberikan dulu obat pemunah racun kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai? Silahkan.....! Aku justru akan mengampuni jiwamu kalau kau memang benar-benar memberikan obat pemunah itu."

"Bangsat! Kaukira aku memiliki obat pemunahnya? Huh! Racun itu tidak ada obat pemunahnya. Sekali telah terkena, orang itu akan mati! Habis perkara!"

"Kurang ajar! Kalau begitu kau akan mati lebih dahulu!" Liu Yang Kun menggeram, kemudian menerjang Giok-bin Tok-ong dengan kedua buah kepalannya.

Iblis tua dari Lembah Tak Berwarna itu cepat menghindar, lalu balas menyerang pula dengan tidak kalah dahsyatnya. Mereka lalu bertempur dengan sengit. Karena masing-masing telah saling mengenal tingkat kepandaian lawannya, maka mereka tidak menjadi sungkan lagi. Masing-masing segera mengeluarkan ilmu andalannya, dan sekali lagi tempat itu menjadi ajang pertempuran yang hebat dan mengerikan.

Sementara itu Souw Thian Hai telah dibawa Yap Kiong Lee dan Souw Lian Cu ke depan pintu halaman rumah Ui Bun Ting. Di tempat itu Souw Thian Hai dengan dibantu Yap Kiong Lee berusaha menahan pengaruh racun sian-hwa-tok. Rasa pening

di kepala pendekar itu memang telah susut. Namun hal itu bukan berarti bahwa pengaruh racun tersebut telah hilang.

Souw Lian Cu tidak bisa berbuat apa-apa. Gadis itu hanya berdiri sedih di belakang ayahnya. Ia tahu bahwa racun yang menyerang ayahnya sangat keji dan ganas. Lebih ganas dari pada racun yang hampir merenggut nyawanya di dalam jurang itu.

Souw Lian Cu mengusap air mata yang tiba-tiba meleleh di pipinya. Kemudian matanya memandang Liu Yang Kun yang sedang bertempur melawan Giok-bin Tok-ong. Tanpa pertolongan pemuda itu nyawanya juga tidak mungkin tertolong lagi.

"Aaah.,!" tiba-tiba gadis itu berdesah. Timbul kembali harapannya. Siapa tahu Liu Yang Kun juga mampu mengobati ayahnya?

Bergegas Souw Lian Cu menggamit lengan Yap Kiong Lee.

"Yap Ciang-kun.....! Mengapa kita tidak meminta pertolongan..... Pangeran Liu Yang Kun? Bukankah tadi Pangeran Liu Yang Kun juga mampu mengobati aku? Siapa tahu Pangeran Liu Yang Kun juga bisa mengobati ayah?" bisik gadis itu.

"Hah? Betul! Nona..... betul! Mengapa aku sampai melupakannya? Tapi....., dia sekarang baru bertempur dengan Giok-bin Tok-ong!" Yap Kiong Lee bersorak gembira.

"Yah, kalau begitu mari kita bantu dia agar dia dapat lekas-lekas mengalahkan Giok-bin Tok-ong !" Souw Lian Cu berkata penuh semangat.

"Jangan.....!" tiba-tiba Souw Thian hai berdesah, "Pemuda itu takkan kalah! Lihat.....! Sungguh mengherankan sekali! Dia seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh racun yang disebar Giok-bin Tok-ong! Hmm..... benar-benar yang hebat! Rasanya akupun takkan menang melawannya!"

"Bok Siang Ki pun telah dikalahkannya pula, ayah!" Souw Lian Cu melapor dengan suara bangga pula.

"Bok Siang Ki.....? Tokoh dari Gurun Gobi itu juga dikalahkannya?" Souw Thian Hai berseru heran.

"Benar, Saudara Souw. Aku juga melihatnya pula, Pangeran Liu Yang Kun memang telah mengalahkan tokoh dari Gurun Go-bi itu. Bahkan bukan cuma dia. Bu-tek Sin-tong dan Giok-bin Tok-ong itupun juga pernah dikalahkannya pula," Yap Kiong Lee ikut mengiyakan.

"Oh, bukan main.....!" Souw Thian Hai berdesah kagum.

Tiba-tiba terdengar suara berdebuk yang sangat keras dari arena pertempuran. Ternyata Giok bin Tok-ong yang telah berada di bawah angin itu jatuh berdebam di atas tanah terkena pukulan Liu Yang Kun. Darah segar tampak menetes dari sudut bibir Giok-bin Tok-ong. Iblis tua itu telah mendapat luka dalam yang cukup parah.

"Bangsat busuk! Kau mempergunakan ilmu sihir untuk mengalahkan aku!" iblis tua itu menggeram penuh dendam.

Liu Yang Kun menarik napas panjang seraya menyeka keringat yang mengalir di lehernya. "Terserah apa yang kaukatakan. Tapi yang terang ilmu silat yang kupergunakan tadi bukanlah ilmu sihir. Nah ! Bagaimana maumu sekarang? Kita selesaikan terus pertempuran kita ini hingga salah seorang diantara kita mengaku kalah?"

"Tentu saja! Aku masih memiliki senjata pamungkas yang belum kupergunakan. Aku akan menyerah dan bertekuk-lutut kepadamu apabila kau mampu menahan pek-ek-tanku!" tantang Giok-bin Tok-ong sengit.

"Baik! Marilah....."

"Pangeran.....?" tiba-tiba Souw Lian Cu dan Yap Kiong Lee berseru khawatir. Khawatir terhadap keselamatan Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun menoleh. Bibirnya tersenyum kepada Souw Lian Cu dan Yap Kiong Lee, seolah-olah pemuda itu ingin mengatakan bahwa mereka tak perlu cemas terhadap keselamatannya.

Pada saat Liu Yang Kun lengah itulah Giok-bin Tok-ong mengulangi tipu muslihatnya lagi. Tipu muslihat yang tadi ia pergunakan untuk membokong Souw Thian Hai. Tangan kirinya bergerak ke depan, seolah-olah sedang mengusap lengan kanannya, padahal tangan itu sebenarnya melepaskan racun sian-hwa-tok.

Bubuk beracun itu tertiuap ke wajah Liu Yang Kun. Tapi karena racun tersebut tidak berwarna mau pun berbau, maka Liu Yang Kun sama sekali tak merasakannya.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 34

Demikianlah, setelah menunggu sejenak Giok-bin Tok-ong pun lalu menyerang lagi. Seperti yang dia lakukan terhadap Souw Thian Hai tadi, maka sekarangpun kakek iblis itu mempergunakan pukulannya yang berbau wangi.

Whuuuuus! Bau harum mewangi menyebar dari telapak tangan Giok-bin Tok-ong! Bau harum yang disertai hembusan angin berputar yang amat kuat.

Liu Yang Kun tergagap kaget. Namun demikian dengan cepat tubuhnya berkisar ke samping, hingga angin pukulan Giok-bin Tok-ong gagal mengenai dirinya. Kemudian dengan jurus Membelah-Laut-Memutar-Kemudi pemuda itu balas menyerang Giok bin Tok ong. Sambil menyerang pemuda itu tetap waspada. Matanya selalu melirik terus ke tangan Giok-bin Tok-ong yang menggenggam pek-lek-tan.

Demikianlah pertempuran berlangsung kembali dengan sengitnya. Masing-masing mengeluarkan jurus-jurus simpanannya. Mereka bertempur dengan tangkas dan cepat sehingga sebentar saja sepuluh jurus telah berlalu.

Giok-bin Tok-ong mulai cemas. Apa yang dinantikannya tak kunjung terlaksana. Liu Yang Kun tetap segar-bugar. Sama sekali tak terlihat kalau pemuda itu terkena pengaruh racun sian-hwa-tok.

"Sungguh gila! Tampaknya bocah ini kebal terhadap racun sian-hwa-tok! Satu-satunya jalan kini tinggal pek-lek-tan saja!" Giok-bin Tok-ong menggerutu. Hatinya panas bukan main sehingga tangannya yang memegang pek-lek-tan mulai gemeteran.

"Nah! Kulihat kau sudah mulai gemetar ketakutan. Apakah kau sudah mulai berpikir untuk menyerah atau melarikan diri?" Liu Yang Kun sengaja mengejek agar supaya lawannya semakin menjadi marah dan lengah.

Benar juga. Ejekan itu benar-benar membuat Giok-bin Tok-ong tak bisa mengendalikan diri lagi. Tanpa mempergunakan akal atau tipu muslihat lagi, kakek iblis itu lalu melontarkan pek-lek-tannya.

Yap Kiong Lee, Souw Thian Hai dan Souw Lian Cu terkesiap. Otomatis mereka berloncatan menjauhi arena. Bahkan mereka melompat memasuki halaman rumah keluarga Ui Bun Ting. Untuk itu Yap Kiong Lee terpaksa harus memberi bantuan kepada Souw Thian Hai, karena pendekar sakti itu tak mampu meloncat lagi dengan baik. Racun Sian-hwa-tok itu seolah-olah telah melumpuhkan urat-uratnya.

Bersamaan dengan mendaratnya kaki mereka di dalam tembok halaman rumah keluarga Ui Bun Ting, maka terdengarlah suara ledakan yang menggetarkan seluruh isi kota itu. Semburan debu dan tanah tampak menjulang tinggi ke udara.

Tembok halaman rumah Ui Bun Ting yang terbuat dari susunan batu-bata merah itu bagaikan didorong oleh kekuatan yang maha dahsyat! Terdengar suaranya yang gemuruh ketika tembok itu roboh ke dalam!

Demikianlah beberapa saat lamanya tempat itu menjadi gelap-gulita oleh debu dan asap yang tersebar kemana-mana. Sebaliknya di dalam kegelapan itu mulailah terdengar suara jerit dan tangis dari penduduk yang tinggal di sekitar tempat tersebut. Mereka berlarian keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Mereka menyangka ada gempa bumi yang hendak menghancurkan rumah tinggal mereka.

Meski sudah berada di dalam tembok, namun daya hentak dari ledakan peluru Giok-bin Tok-ong tersebut masih tetap terasa oleh Yap Kiong Lee dan kawan-kawannya. Bahkan Souw Thian Hai yang keadaannya menjadi semakin lemah itu tampak terhuyung-huyung dan hampir terjatuh karenanya.

"Ayah.....?" Souw Lian Cu cepat memapah ayahnya, kemudian dibawa duduk di emper bangunan samping pendapa.

Pada saat itu pula tiba-tiba sebuah benda jatuh di samping mereka. Benda itu seakan-akan jatuh dari atas langit. Berdebam keras bersama percikan barang cair yang sedikit membasahi pakaian Souw Lian Cu.

"Lian Cu, apakah itu.,.....?" Souw Thian Hai berseru kaget.

"Ah, paling-paling batu atau gumpalan tanah yang terlempar akibat ledakan ini....." Yap Kiong Lee menyambung.

"Saya kira memang,.....ah! Ayah!" mendadak Souw Lian Cu memekik keras sekali.

Gadis itu menuding ke arah potongan kaki yang masih segar di dekatnya. Kemudian seperti orang yang terserang penyakit gatal gadis itu menggosok-gosok kulit dan

pakaiannya yang terkena percikan barang cair tadi. Barang cair yang tidak lain adalah darah segar yang keluar dari potongan kaki tersebut.

"Potongan kaki....? Oh! Oh, Pangeran!" tiba-tiba Yap Kiong Lee terbelalak dan berdesah ketakutan.

Bergegas pendekar dari istana itu melesat keluar, menerobos kepulan debu dan asap yang masih bertebaran di luar tembok halaman itu. Dalam waktu yang hampir bersamaan, melesat pula di belakangnya tubuh Souw Lian Cu mengikutinya. Ternyata keduanya mempunyai perasaan yang sama yaitu mengkhawatirkan nasib Liu Yang Kun. Mereka tinggalkan begitu saja Souw Thian Hai di halaman depan Ui Bun Ting.

Karena gelap keduanya terperosok ke dalam lubang yang tercipta akibat letusan tadi. Meskipun tidak begitu dalam namun cukup membuat mereka kaget.

"Pangeran.....! Pangeran.....?" Yap Kiong Lee memanggil-manggil dengan gelisah. Tiada jawaban.

"Dia tidak ada di dalam kubangan ini....." Souw Lian Cu berbisik di telinga Yap Kiong Lee.

"Benar. Kita cari di luar arena.....!" Yap Kiong Lee mengangguk.

Mereka lalu melompat ke luar. Sementara itu tebaran debu dan asap yang menggelapkan bekas arena itu telah semakin menipis ditiup angin, sehingga mereka berdua mulai bisa menyaksikan keributan atau kegemparan penduduk yang berlarian di jalan raya itu.

"Ah.....kota ini menjadi gempa! Penduduk di kanan kiri jalan ini menjadi ketakutan! Jangan-jangan tubuh Pangeran Liu yang Kun dan Giok-bin Tok-ong, yang terlempar dari arena ini, terinjak-injak oleh kaki mereka....." Yap Kiong Lee berkata gemetar.

"Oh, jangan.....!" bibir Souw Lian Cu tiba-tiba berdesah serak. Suaranya seperti tersekat di tenggorokan, sementara air matanya tiba-tiba juga meleleh membasahi pipinya.

Yap Kiong Lee tertegun. Dahinya berkerut. Dipandangnya wajah Souw Lian Cu yang putih pucat itu beberapa saat lamanya. Mereka berdiri di bawah pohon peneduh-jalan yang hampir rontok seluruh daun-daunnya terkena angin ledakan tadi. Mereka terpaksa menepi karena semakin banyak orang yang keluar dari rumah dan berlarian di jalan itu.

"Nona Souw.....? Nona menangis.....?" Souw Lian Cu tersentak kaget. Dengan gugup gadis itu mengusap matanya. "Yap Tai-hiap, aku....." desahnya kikuk.

"Sudahlah, nona...Nona tak perlu bersedih dulu. Kita belum menemukan jenazah Pangeran Liu Yang Kun. Belum tentu Pangeran meninggal dunia. Mari kita cari sekali lagi !"

Souw Lian Cu menghela napas panjang. Kakinya melangkah ke tengah jalan lagi. Tapi baru dua tindak ia melangkah, tiba-tiba terasa ada setetes air yang jatuh membasahi ujung hidungnya. Sekejap gadis itu terperanjat. Ia menyangka air matanya menitik lagi. Namun ketika diusapnya air itu terasa liat dan berbau amis.

Otomatis gadis itu melihat ke atas, ke dahan-dahan pohon yang hampir tak berdaun lagi. Dan tiba-tiba matanya terbeliak! Tangannya otomatis mencengkeram lengan Yap Kiong Lee pula!

"Yap Tai-hiap, lihat.....! Tubuh siapakah yang..... tersampir di atas cabang itu? Jangan-jangan....." jeritnya sesak.

"uoooh!" Yap Kiong Lee berseru kaget pula.

Pendekar dari istana itu lalu berkelebat ke atas dahan. Tangannya cepat menyambar tubuh manusia yang nyaris hancur di atas cabang pohon tersebut. Segumpal daging

terlepas dari tubuh manusia itu dan jatuh ke bawah hampir menimpa Souw Lian Cu.

"Si-siapaakah,..... dia?" Yap Kiong Lee bergumam seraya meletakkan tubuh manusia yang tidak utuh lagi itu di hadapan Souw Lian Cu.

Mereka tidak segera bisa mengenali wajah manusia itu, karena hampir seluruh tubuh orang itu dibalut oleh gumpalan darah yang sudah mengental. Pakaian yang dikenakan orang itu pun juga sudah hancur pula di sana-sini. Lengket dengan darah.

Tiba-tiba tubuh yang sudah tidak keruan macamnya itu bergerak-gerak, sehingga tentu saja Yap Kiong Lee dan Souw Lian Cu kaget setengah mati! Keduanya cepat berlontaran mundur.

"Dia., ..dia.... masih hi-hidup..... ?" Souw Lian Cu berteriak, namun suaranya seperti tersangkut di kerongkongannya, ngeri.

"Be-bangsat.....! K-k-k-kubunuh k-k kauu.....! K-k-kubu..... kubunuh kau!" bibir yang sudah robek dan tidak utuh lagi itu tiba tiba bergumam dengan suara yang kurang jelas. Kemudian tubuh itu tampak bergetar untuk beberapa saat, lalu terdiam kembali. Tampaknya sekarang benar-benar telah mati.

"Dia.....dia....Giok-bin Tok-ong! Dia bukan Pangeran Liu Yang Kun!" mendadak Souw Lian Cu bersorak gembira.

"Benar. Nona benar. Tapi..... tapi dimanakah Pangeran Liu Yang Kun?" Yap Kiong Lee berdesah gelisah.

"Aku ada di sini, Ciang-kun!!" Sebuah bayangan tiba-tiba melompat turun dari atas pohon itu pula. Sekejap saja Liu Yang Kun telah berdiri di depan mereka. Namun keadaan pemuda itu hampir tidak ada bedanya dengan keadaan Giok-bin Tok-ong. Pakaianya nyaris hancur pula. Dan walaupun

tubuh pemuda itu masih tampak utuh namun di sana-sini juga tampak luka-luka bakar dan lepotan-lepotan darah kental di sekujur tubuhnya. Bahkan rambutnya yang panjang itu sudah tidak bisa digelung lagi sekarang. Sebagian besar telah terbakar habis di dalam ledakan pek-lek-tan itu.

Namun demikian pemuda itu masih dapat tersenyum kepada Souw Lian Cu.

"Nona Souw.....?"

"Pangeran,..". Tiba-tiba Souw Lian Cu menjadi malu. Mukanya tertunduk dalam-dalam.

Sementara itu di dalam kegembiraannya Yap Kiong Lee juga merasa khawatir pula menyaksikan keadaan Liu Yang Kun.

"Pangeran, kau.....kau terluka?"

"Tidak!! Cuma sedikit luka-bakar di tanganku. Pek-lek-tan itu memang benar-benar dahsyat. Mungkin tubuhku tadi akan hancur-lebur pula kalau aku tak lekas-lekas berlindung di belakang tubuh Giok-bin Tok-ong itu," dengan tenang Liu Yang Kun menjawab seraya mengawasi tubuh Giok-bin Tok-ong yang telah binasa itu.

"Berlindung di belakang tubuh Giok-bin Tok-ong,.....?" Yap Kiong Lee bertanya bingung.

"Ya !" Liu Yang Kun mengangguk. "Sejak mula aku bertempur dengan dia, aku memang tak pernah melupakan kata-kata Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, bahwa aku harus selalu menempel dia. Aku tak boleh terlalu jauh dari dia, agar dia tak berani melepaskan pelurunya. Kalaupun akhirnya ia nekad melepaskannya, maka dengan cepat pula aku dapat mengetahuinya. Itulah sebabnya aku tadi mengejek serta membakar hatinya, agar dia cepat-cepat melemparkan pelurunya tanpa perhitungan yang matang, sehingga aku dengan mudah dapat mematahkan."

"Bagaimana cara pangeran mematahkan lemparan pelurunya itu?" Yap Kiong Lee mendesak.

Liu Yang Kun tersenyum mengingat keberanian dirinya tadi. Keberanian yang sebetulnya sangat berbahaya bagi keselamatannya. Keberanian yang bisa merenggut nyawanya.

"Untung-untungan aku tadi menepiskan peluru itu dengan kebutan lengan bajuku. Sementara itu lenganku yang lain cepat menyambar tubuh Giok-bin Tok-ong dengan ilmu Kim-cia-ih-hoatku. Kuringkus tubuh orang tua itu dan kupergunakan sebagai perisai sehingga aku tidak langsung terkena daya-ledak dari pek-lek-tan itu....."

"Ooh, sungguh berbahaya sekali....." Yap Kiong Lee berdesah lega, walaupun air mukanya menampilkan rasa-ngerinya.

Sementara itu para petugas keamanan kota mulai berdatangan ke tempat itu. Mereka mulai mengatur orang-orang yang berlarian di tengah jalan dan menanyakan sebab-sebab keributan itu.

"Kita tak usah berurusan dengan mereka. Kita hindari saja mereka! Marilah. Biarlah para petugas keamanan itu yang mengurus mayat Giok-bin Tok-ong....." Yap Kiong Lee cepat-cepat membisiki Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu.

"Bagaimana dengan ayah?" Souw Lian Cu menukas.

"Tentu saja kita menemuinya dahulu. Mari!"

Bergegas mereka bertiga meninggalkan tempat itu. Mereka bertiga menyeberang jalan dan masuk ke halaman rumah keluarga Ui Bun Ting. Souw Thian Hai masih tetap duduk di tempatnya. Pendekar besar itu segera berdiri menyambut mereka. Tampaknya dia telah berhasil mengatasi racun yang menyerang tubuhnya.

"Saudara Yap, bagaimana.....? Apa yang telah terjadi?"

"Tidak apa-apa, Saudara Souw. Pangeran Liu Yang Kun selamat. Giok-bin Tok-ong sendirilah yang menjadi korban dari peluru mautnya itu. Sekarang kita semua harus cepat-cepat pergi dari tempat ini karena para petugas keamanan kota ini sudah mulai berdatangan kemari. Kita tak perlu berurusan dengan mereka."

"Tapi, bukankah kau bisa memberi keterangan kepada mereka?"

"Ya. Tapi terlalu banyak membuang waktu nanti. Apalagi aku sedang mengemban tugas penting sekarang. Marilah.....! Lebih baik kita tinggalkan kota ini cepat-cepat!"

"Kemana.....?" Souw Thian Hai bertanya.

"Tentu saja ke Cin-an! Bukankah Nyonya Souw berada di sana? Kita bawa Pangeran Liu Yang Kun ke sana agar segera mendapatkan pengobatan dari Nyonya Souw.,....."

"Oh.....!" Souw Thian Hai berdesah sambil mengangguk-angguk.

"Tapi.... tapi bagaimana dengan Ci-ci Tui Lan dan Ui Ciang-bun?" Souw Lian Cu menyela. "Apakah kita tidak berangkat saja bersama-sama dengan mereka? bukankah mereka juga akan kembali ke Cin-an pula?"

Yap Kiong Lee memandang Souw Lian Cu sekejap. "Nona. semakin cepat Pangeran Yang Kun memperoleh pengobatan akan semakin baik. Waktu kita tinggal sedikit saja, karena besok malam pesta perkawinan Ui Ciang-bun telah tiba. Pada saat itu semuanya akan menjadi sibuk sehingga Nyonya Souw juga tidak akan mempunyai banyak kesempatan lagi untuk mengobati Pangeran Liu Yang Kun. Akan tetapi apabila kita berangkat sekarang, maka sebelum tengah-hari besok kita akan sudah berada di Cin-an. Masih ada waktu beberapa saat untuk meminta Nyonya Souw untuk mengobati Pangeran Liu Yang Kun....." katanya kemudian.

Souw Lian Cu menundukkan kepalanya. Ia memahami jalan pikiran Yap Kiong Lee. Tapi ia juga tak bisa berpangku tangan begitu saja melihat keadaan Tui Lan, sahabatnya. Apalagi ia seperti melihat sesuatu yang aneh pada diri sahabatnya itu.

"Kalau begitu..... kalau begitu.....biarlah aku tinggal dulu di sini. Aku akan segera menyusul bila Ci-ci Tui Lan sudah sehat. Boleh bukan?" gadis ayu itu akhirnya berkata seraya menoleh kepada ayahnya.

Sebenarnya Souw Thian Hai sendiri tak tega meninggalkan puterinya. Selain ia sendiri belum hilang rasa rindunya ia juga takut anaknya itu akan pergi meninggalkan dirinya lagi. Tapi di lain pihak pendekar sakti itu juga menyadari pula akan kepentingan Yap Kiong Lee, sahabatnya itu. Tanpa dirinya mungkin Chu Bwee Hong takkan bersedia mengobati Liu Yang Kun.

Apa boleh buat. Pendekar besar itu terpaksa mengorbankan kepentingan pribadinya dahulu. Apalagi kalau diingat bahwa pertemuan dengan puterinya itu juga atas jasa Yap Kiong Lee pula. Oleh karena itu dengan berat hati terpaksa Souw Thian Hai meluluskan permintaan puterinya untuk tinggal lebih dahulu di kota itu.

"Tapi kau harus cepat-cepat menyusul aku ke kota Cin-an!" pesan pendekar sakti itu tegas.

Demikianlah. Yap Kiong Lee bersama Liu Yang Kun berangkat ke kota Cin-an dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Mereka bertiga menerobos keributan orang-orang di jalan-raya yang ketakutan akibat ledakan peluru pek-lek-tan tadi. Beberapa kali Pangeran Liu Yang Kun masih saja berhenti dan menoleh, seakan-akan tidak tega meninggalkan Souw Lian Cu.

"Marilah, Pangeran! Pangeran tidak usah cemas, Souw Lian Cu bisa menjaga dirinya....."

Souw Thian Hai yang sedikit banyak juga mengetahui hubungan puterinya dengan pangeran itu beberapa kali juga menenangkan hati Liu Yang Kun.

"Oh, maaf.....maaf," pemuda itu menjawab dengan paras muka merah.

Beberapa kali mereka bertiga berpapasan dengan petugas petugas keamanan kota. Bahkan di depan pintu gerbang kota sebelah barat mereka juga bertemu dengan seregu pasukan berkuda yang lengkap dengan persenjataan mereka. Mereka berbaris menjaga pintu gerbang kota yang telah ditutup rapat.

"Mereka adalah pasukan berkuda dari Kota raja yang ditempatkan di kota ini. Sulit untuk melewati mereka." Yap Kiong Lee cepat memberi keterangan sebelum teman-temannya bertanya.

"Kita terobos saja.....?" Liu Yang Kun mengusukan.

"Ah, tidak enak rasanya. Mereka adalah prajurit-prajurit adikku. Lebih baik kita menghindar dan mencari jalan yang lain. Kita melompati tembok saja di tempat yang sepi." Yap Kiong Lee tidak setuju.

"Tapi.....aku belum bisa mengerahkan tenagaku, Saudara Yap." Souw Thian Hai tiba-tiba berkata.

Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun terkejut.

"Jadi,.. Saudara Souw belum terbebas dari racun Sian-hwa-tok itu?" Yap Kiong Lee tersentak kaget.

"Belum sepenuhnya. Aku hanya bisa menahan dan membatasi daya-serangnya saja. Racun itu tetap bercokol di dalam darahku." Souw Thian Hai menerangkan.

"Oooh! Kalau begitu.... eh, bagaimana ini, Pangeran?" Yap Kiong Lee berdesah seraya menoleh ke arah Liu Yang Kun. "Dapatkah Pangeran mengobati Souw Tai-hiap dulu?"

"Tentu. Tentu saja. Marilah kita cari tempat yang baik.....!" dengan gugup Liu Yang Kun mengiyakan.

Mereka lalu berbelok menyusuri jalan di samping tembok kota. Namun dimana-mana mereka bersua dengan para penduduk yang berlarian dari rumahnya.

"Tampaknya ledakan itu benar-benar membangunkan seluruh penduduk kota ini. Rasanya sampai pagi pun kita takkan mendapatkan tempat yang sesuai dengan keinginan kita. Kita memang harus keluar dari dalam tembok kota....." akhirnya Yap Kiong Lee berkata kesal.

"Benar. Kita bantu Souw Tai-hiap untuk meloncati tembok kota itu." Liu Yang Kun membenarkan, "bagaimana, Tai-hiap? Apakah Tai-hiap setuju?"

"Baiklah. Aku tidak berkeberatan," jawab pendekar ternama itu kemudian.

Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun merasa lega. Di tempat yang agak terlindung keduanya lalu menarik lengan Souw Thian hai untuk dibawa melompat ke atas tembok kota. Hampir saja kaki Souw Thian Hai terpeleset. Tapi dengan cepat pula tangan Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee menahannya.

Di luar tembok mereka lalu berlari menyusup ke dalam gelap. Dengan hati-hati mereka menerobos hutan, kemudian di tempat yang agak lapang, namun cukup tersembunyi dan jauh dari tembok kota, mereka bertiga berhenti. Liu Yang Kun lalu meminta kepada Souw Thian Hai untuk duduk bersila agar dapat dia obati.

Souw Thian Hai tidak menolak. Pendekar itu tampak percaya sepenuhnya kepada Liu Yang Kun. Dia cuma berdesah pendek ketika melihat ke langit yang mulai bersinar terang.

"Sebentar lagi pagi akan tiba. Kuharap kita tidak terlalu lama di tempat ini...,.." katanya perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Tidak, Souw Tai-hiap. Pengobatan ini hanya sebentar. Tak lebih dari sepeminuman teh saja." Liu Yang Kun menerangkan.

Kemudian Liu Yang Kun merogoh saku di bawah ikat-pinggangnya. Dikeluarkannya Mustika-inti-racunnya. Untunglah benda itu tidak hilang atau terlempar dari sakunya ketika terjadi ledakan tadi. Dan sungguh beruntung pula bagi dia karena benda pusaka itu tidak ia taruh di saku-bajunya.

Coba kalau benda itu ia tempatkan di dalam saku-bajunya, niscaya benda tersebut telah lenyap bersama bajunya tadi.

Benar juga apa yang dikatakan oleh Liu Yang Kun. Dengan pertolongan Mustika Inti Racunnya maka racun yang berada di dalam tubuh Souw Thian Hai itu segera hilang. Dengan dorongan tenaga dalam Liu Yang Kun yang tersalur melalui Po-tok-cu tersebut, serta ditunjang oleh tenaga dalam Souw Thian Hai sendiri, maka racun sian tok-hwa pun segera menguap keluar dari dalam tubuh Souw Thian Hai.

Meskipun demikian ternyata langit benar-benar telah menjadi terang. Dan merekapun mulai dapat melihat kawannya dengan jelas. Liu Yang Kun telah melepaskan telapak tangannya dari punggung Souw Thian Hai. Sementara Yap Kiong Lee memandang putera junjungannya itu dengan pandangan kagum.

Namun ketika terpandang olehnya keadaan baju dan rambut pangeran tersebut, hatinya menjadi geli. Pangeran itu kini tak lebih seperti seorang pengemis gelandangan akibat ledakan pek-lek tan tadi. Sama sekali pemuda itu tak kelihatan sebagai seorang pangeran yang gagah perkasa.

Souw Thian Hai yang telah terhindar dari keganasan racun Sian-tok-hwa itu juga telah membuka matanya pula. Perlahan-

lahan ia membalikkan tubuhnya, lalu dipandangnya wajah pangeran Liu Yang Kun yang masih amat muda itu dengan kagumnya. Dan pandangannya itu segera terhenti pada baju atau rompi kulit ular yang melekat di dada Liu Yang Kun. Sejenak matanya terbelak heran.

"Terima kasih, Pangeran. Tapi.....ehm, bolehkah aku bertanya sedikit?" akhirnya pendekar sakti itu berkata.

Liu Yang Kun menarik napas panjang. Tangannya menyeka keringat yang mengalir di atas dahinya, lalu matanya terbuka mengawasi wajah Souw Thian Hai pula.

"Souw Tai-hiap hendak bertanya tentang apa?" Souw Thian Hai menunjuk ke arah Po-tok-cu dan baju kulit ular yang ada pada Liu Yang Kun.

"Tampaknya kedua buah benda itu adalah pusaka-pusaka yang tak ternilai harganya. Emmm bolehkah saya mengetahui namanya.....?"

"Ah.....!" Tiba-tiba Liu Yang Kun berdesah murung. Kepalanya tertunduk. Matanya memandang Mustika Inti Racun dan baju kulit ular yang ada pada dirinya itu lama sekali.

Souw Thian Hai menjadi heran. Ia tak tahu mengapa tiba-tiba Liu Yang Kun itu menjadi murung. Otomatis ia menoleh kepada Yap Kiong Lee.

Dan pendekar dari istana itu segera maju pula untuk memberi keterangan.

"Maaf, Saudara Souw. Sudah kuceritakan dengan singkat tadi, bahwa Pangeran Liu Yang Kun telah kehilangan masa lampaunya. Itulah sebabnya kenapa kami buru-buru hendak menemui Nyonya Souw."

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. Seperti tidak percaya ia memandang kepada Liu Yang Kun.

"Sungguh mengherankan sekali ! Mengapa ada juga orang lain yang terkena musibah seperti aku dulu? Aneh!"

"Benar, Saudara Souw. Itu pula sebabnya kenapa kami ingin meminta pertolongan Nyonya Souw. Dahulu Saudara Souw juga bisa disembuhkan oleh Nyonya Souw....."

"Souw Tai-hiap, tolonglah aku! Bantulah aku agar Souw Hu-jin (Nyonya Souw) mau mengobati penyakitku ini,....." Liu Yang Kun meminta pula.

Souw Thian Hai tersenyum. "Tentu! Tentu! Pangeran telah menolong aku, maka sudah sewajarnya kalau aku juga menolong pangeran pula. Nah! Marilah kita berangkat sekarang! Mumpung hari telah terang,....."

"Tapi..., apakah kesehatanmu sudah pulih kembali. Saudara Souw?" Yap Kiong Lee bertanya.

Lagi-lagi Souw Thian Hai tersenyum. "Jangan takut. Aku benar-benar sudah sehat kembali, Paling-paling tinggal melemaskan otot-ototku saja," jawabnya kemudian seraya beranjak mendahului Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun saling pandang dengan Yap kiong Lee. Mereka berdua segera melangkah pula mengikuti Souw Thian Hai.

"Tapi kita harus segera mencari baju baru untuk mengganti pakaian pangeran itu. Pangeran tak layak mengenakan pakaian seperti itu," sambil berjalan Yap Kiong Lee berkata kepada Liu Yang Kun.

"Ah..... itu mudah nanti. Tanpa bajupun aku tak merasa risi atau dingin." Liu Yang Kun cepat menjawab.

"Ya, tapi.....?" Yap Kiong Lee tetap pada pendiriannya.

Demikianlah mereka bertiga berjalan terus ke arah barat. Mereka melewati jalan besar yang semakin lama semakin sering menerobos hutan belukar yang sunyi dan jarang dilalui

orang. Dan tanah yang mereka pijakpun semakin ke barat kelihatan semakin kekuning-kuningan pula warnanya.

"Kita sudah tidak jauh lagi dari aliran sungai Huang-ho." Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berkata.

"Ya. Dan kitapun akan segera lewat pula di perkampungan penduduk yang padat kembali,,,...," Yap Kiong Lee mengiyakan.

"Dan..... sebenarnya aku ingin makan dan.....beristirahat! Sudah sehari semalam matakun tak terpicingkan sama sekali." Liu Yang Kun berkata pula.

Yap Kiong Lee menoleh dengan cepat. "Tapi kita tidak mempunyai banyak waktu lagi, Pangeran. Kita sudah harus tiba di Cin-an sebelum tengah hari nanti. Selewatnya waktu itu, Nyonya Souw sudah tidak mempunyai banyak kesempatan lagi. Apalagi kalau rombongan Ui Bun Ting sudah tiba pula dari kota Lai-yin," sergahnya.

Souw Thian Hai tertawa. "Ah! Mengapa Saudara Yap berpikiran demikian? Kita tak perlu tergesa-gesa. Biarlah Pangeran Liu Yang Kun beristirahat bila dia memang menginginkannya. Tentang isteriku nanti, biarlah aku yang mengaturnya."

"Ah, terima kasih.....Terima kasih.....!" pendekar dari istana itu bernapas lega. Demikian pula dengan Liu Yang Kun.

Semakin lama mereka semakin banyak melihat lahan-lahan pertanian. Dan merekapun semakin sering pula melihat atau berpapasan dengan para petani yang hendak mengerjakan sawahnya.

"Nah..... pangeran sudah melihatnya sendiri, bukan? Setiap orang yang berpapasan dengan kita tentu memandangi kepada Pangeran dengan pandangan heran. Pangeran memang harus cepat-cepat mengenakan pakaian yang pantas." Yap Kiong Lee bergurau.

"Ya. Kelihatannya semua orang menganggapku gila." Liu Yang Kun tertawa.

Ketika mereka memasuki dusun yang pertama, yang mula-mula mereka cari adalah pasar. Yap Kiong Lee segera berputar-putar mencari pakaian yang cocok untuk Liu Yang Kun. Dipilihnya baju yang berpotongan longgar, yang mempunyai kancing berderet-deret di bagian depannya. Baju itu sangat cocok dan serasi untuk potongan tubuh Liu Yang Kun. Apalagi ketika Yap Kiong Lee menambahkan topi atau tutup kepala di kepala Liu Yang Kun. Pemuda itu semakin tampak tampan berwibawa. "Nah! Sekarang Pangeran tidak usah merasa malu lagi pergi ke sebuah pesta pernikahan," pendekar dari istana itu memberi komentar.

Souw Thian Hai tersenyum pula. Diam-diam ia merasa kagum juga kepada pangeran muda itu. Sakti, tampan dan rendah hati. Padahal ia seorang pangeran yang berkedudukan tinggi serta kaya raya. Tak mengherankan bila Souw Lian Cu sampai jatuh cinta kepadanya.

"Tapi Lian-ji sudah mengenalnya sejak ia masih berkelana sebagai orang biasa. Sebelum pangeran ini diakui sebagai putera Hong-siang....." katanya kemudian di dalam hati.

Demikianlah, setelah makan pagi sekedarnya mereka lalu melanjutkan lagi perjalanan mereka. Mereka tidak jadi beristirahat di tempat itu karena Pangeran Liu Yang Kun tidak ingin mengecewakan hati Yap Kiong Lee.

Jalan yang mereka lalui bukan main ramainya. Kuda, kereta, gerobak dorong ataupun pejalan kaki tampak hilir-mudik di jalan itu.

"Heran. Bukankah tempat ini cuma sebuah kampung kecil saja? Kenapa ramainya bukan main?" Pangeran Liu Yang Kun bertanya heran,

Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee menoleh sambil tersenyum.

"Apakah Pangeran belum pernah lewat di tempat ini?" Souw Thian Hai bertanya.

"Belum." Liu Yang Kun menjawab cepat.

"Kampung ini sudah dekat dengan tempat penyeberangan. Dan tempat penyeberangan di sini adalah tempat penyeberangan yang paling baik dan aman untuk daerah-daerah di sekitar tempat ini. Maka tidaklah mengherankan bila semua pedagang dan pejalan kaki yang hendak pergi ke barat berkumpul di tempat ini. Sebentar lagi akan dapat kita lihat betapa ramainya tempat penyeberangan itu." Yap Kiong Lee kemudian memberi keterangan.

"Oooh.....!" Liu Yang Kun mengerti.

Memang benar. Semakin dekat dengan sungai, jalan itu semakin ramai pula. Rumah-rumah pendudukpun semakin berdesak-desak pula. Berpuluh-puluh gerobak maupun kereta tampak berderet-deret di pinggir jalan, menunggu giliran untuk diseberangkan.

Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee kelihatan mengerutkan dahinya juga.

"Tempat penyeberangan ini memang selalu ramai. Namun hari ini rasa-rasanya memang berbeda. Belum pernah kulihat antrian kereta dan gerobak sepanjang ini. Malam tadi ketika aku lewat di sini suasana juga belum seperti ini. hmm.....ada apa sebenarnya hari ini?" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai bergumam perlahan.

"Baiklah kita tanyakan saja kepada pemilik gerobak dan kereta itu. Kita tentu akan mendapatkan jawaban." Yap Kiong Lee menyahut.

Yap Kiong Lee lalu mendekati salah seorang pengendara kereta itu. Seorang lelaki setengah tua yang rambutnya sudah banyak ubannya.

"Lo-pek.....! Sungguh mengherankan sekali, mengapa hari ini banyak sekali orang yang hendak menyeberang ke arah barat? Apakah ada sesuatu di sebelah barat sana?"

Pengendara kereta itu tersentak bangun dari lamunannya. Dengan gugup ia mengawasi rombongan Yap Kiong Lee. Paras mukanya kelihatan mendongkol karena merasa terganggu istirahatnya.

"Kalian orang mana? Mengapa sampai tak tahu kalau hari ini ada pesta perkawinan di kota Cin-an?" katanya kaku.

"Perkawinan.....? Oh, benar! Ya-ya.....tentu saja kami sudah mengetahuinya. Tapi.....apakah semua kereta dan gerobak ini hendak ke sana?" Yap Kiong Lee bertanya lagi.

"Tentu saja. Mereka semua adalah tamu-tamu yang diundang oleh ketua Tiam-jong-pai itu." Pengendara kereta itu menjawab semakin kesal.

"Oh? Kalau begitu.....?"

"Ah! Sudahlah.....! Aku mau beristirahat !" pengendara kereta yang semalaman kurang tidur itu mendengus marah seraya merebahkan punggungnya di sandaran kereta. Matanya tertutup dan tak mempedulikan Yap Kiong Lee lagi.

Pendekar dari istana itu menarik napas panjang. Hampir saja harga dirinya tersinggung, untunglah pada saat yang sama dari belakang kereta tiba-tiba muncul seorang lelaki gagah berpakaian rapi dan bagus. Di belakang lelaki gagah itu muncul pula dua orang pengawal berpakaian ringkas-ringkas. Semuanya membawa tombak panjang.

Begitu datang lelaki gagah itu segera menegur pengendara kereta tersebut.

"A Siang! Kenapa kau berteriak-teriak? Ada persoalan apa?"

Pengendara kereta tua itu segera meloncat turun dengan kagetnya. Wajahnya kelihatan kecut dan ketakutan.

"Maaf.....! Maaf, Siau-wa-ya! Saya.....saya tidak bermaksud mengganggu istirahat nyonya.,....." katanya gugup sambil melirik ke dalam kereta. "Orang-orang inilah yang mengganggu saya dengan pertanyaan-pertanyaannya....." lanjutnya kemudian seraya menuding Yap Kiong Lee beserta Souw Thian Hai dan Liu Yang Kun.

"Hmmh!" lelaki gagah itu mendengus, lalu berpaling mengawasi Yap Kiong Lee. Matanya kelihatan galak ketika menentang mata pendekar dari istana itu.

Diam-diam Yap Kiong Lee merasa lega karena tidak dikenali orang. Namun demikian hatinya merasa khawatir juga ketika orang itu tiba-tiba mengalihkan pandangannya kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Pendekar Souw itu terlalu dikenal di dunia persilatan. Jangan-jangan orang itu mengenal Hong-gi-hiap Souw Thian Hai sehingga perjalanan mereka menjadi terhambat karenanya.

"Hemm..... cu-wi datang dari mana? Dan ada keperluan apakah sehingga cu-wi harus berselisih kata dengan pengendara keretaku?" tanya lelaki gagah itu seperti tidak mengenal kepada Souw Thian Hai pula.

Sekali lagi Yap Kiong Lee menghela napas lega.

"Maaf, Sebenarnya kami tak bermaksud mengganggu pengendara kereta tuan. Kami cuma ingin bertanya saja tentang sesuatu hal kepadanya, yaitu tentang kereta dan gerobak yang berderet-deret panjang ini. Apa sebenarnya yang telah terjadi? Tidak biasanya terjadi hal-hal seperti ini sebelumnya."

"Hmm..... cuma itu saja ?" lelaki gagah itu menegaskan. Wajahnya seperti kurang percaya.

"Ya! Memang hanya itu !" akhirnya Yap Kiong Lee merasa kesal pula.

Lelaki gagah itu mengerutkan dahinya. Agaknya ia juga kurang senang dengan jawapan Yap kiong Lee itu.

“Nah, kalau begitu Cu-wi tak usah mengganggu dia lagi. Bukankah cu-wi sudah memperoleh jawabannya? Kini biarlah orangku itu beristirahat,” katanya kemudian dengan nada dingin.

Hampir saja Liu Yang Kun melompat menghajar mulut lelaki gagah itu. Untunglah Hong gi-hiap Souw Thian Hai yang berada di sampingnya cepat menahannya.

Yap kiong Lee cepat membalikkan tubuhnya. Matanya menatap Liu Yang kun. Mulutnya tersenyum.

"Marilah kita meneruskan perjalanan.....!" ajaknya kemudian seolah-olah tak ada kejadian apa-apa.

Souw Thian Hai tersenyum pula. Senyum kagum menyaksikan ketenangan kawannya.

“Marilah, Pangeran.....!” pendekar sakti itu berbisik ke telinga Liu Yang Kun. kemudian menarik lengan pemuda itu dan mengajaknya pergi dan tempat itu.

Liu Yang Kun terpaksa menurut. Walaupun hatinya masih terasa panas, namun ia tak bisa ikut campur. Ternyata Yap Kiong Lee sendiri tak merasa tersinggung atas perlakuan orang itu.

Tapi belum juga ada sepuluh langkah mereka berjalan, mendadak terdengar suara jerit lelaki gagah tadi di belakang mereka. Sebuah jerit yang mengungkapkan perasaan kaget dan kemarahan.

Otomatis mereka bertiga menoleh. Dan mereka terbelak kaget ketika menyaksikan lelaki gagah itu memeluk dan mengeluarkan mayat seorang wanita dari dalam keretanya. Mayat seorang wanita muda yang hampir tidak tertutup pakaian sama sekali.

Liu Yang Kun bertiga cepat berbalik kembali. Bahkan Yap Kiong Lee cepat melemparkan baju-luarnya untuk menutupi tubuh molek itu. Sementara itu orang-orang yang berada di sekitar tempat tersebut telah berlarian datang pula mendengar jeritan lelaki gagah tadi.

Namun orang-orang itu segera bubar kembali ketika lelaki gagah itu tiba-tiba berdiri dan berteriak keras sekali.

"Pergiiii.....!!!!!"

Liu Yang Kun bertiga terpaksa melangkah mundur pula. Namun langkah mereka segera terhenti tatkala lelaki gagah itu menuding ke arah mereka.

"Hei, kalian bertiga jangan lari.....! Kalian harus mengganti nyawa isteriku! Pengawal ! tangkap mereka!" teriak lelaki gagah itu.

Kedua orang pengawal bersenjatakan tombak panjang itu segera melompat menghadapi Liu Yang Kun bertiga. Gerakan mereka cukup gesit, menandakan bahwa mereka berdua memiliki cukup kepandaian pula.

Tapi dengan sikapnya yang masih tetap tenang Yap Kiong Lee mengawasi teman-temannya. "Hmm, tampaknya kita bertiga dituduh sebagai pembunuh dan pemerkosa isteri orang. Sungguh jelek sekali nasib kita....." katanya bergurau.

"Pembunuh dan pemerkosa.....?" Souw Thian Hai dan Liu Yang Kun berdesah hampir berbareng. Keduanya memandang Yap Kiong Lee dengan kening berkerut.

"benar. Menurut keadaan mayat wanita itu ia tentu telah diperkosa sebelum dibunuh. Dan karena kita tadi berada di tempat ini, bahkan telah bertengkar dengan pengendara kereta itu pula, maka kitalah yang dicurigai oleh suaminya!"

"Tapi kita baru saja datang! Dan kita bertiga tidak pernah berbuat apa-apa di sini!" Liu Yang Kun menggeram penasaran.

Yap Kiong Lee menganggu hormat. "Ya! Tapi tak seorang pun mau percaya kepada kita. Apalagi..... orang itu !" katanya sambil menuding lelaki gagah beserta pengawalnya.

"Jangan banyak cakap! Menyerah sajalah kepada kami! kalian tidak akan bisa berbuat apa-apa di depan Siauw Cung-cu kami!" salah seorang pengawal bertombak itu mengancam seraya menyabetkan ujung tombaknya kepada Yap Kiong Lee. Sementara pengawal yang seorang lagi segera menerjang Souw Thian Hai pula. Tampaknya mereka berdua sangat memandang enteng kepada Liu Yang Kun, karena pangeran itu berusia paling muda diantara lawan-lawan mereka.

Tapi tentu saja Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai dapat mengelakkan serangan tersebut dengan mudahnya. Bahkan kalau mau, kedua pendekar sakti itu bisa saja membunuh kedua pengawal tersebut dalam sekali pukulan. Namun mereka tidak ingin melakukannya, karena mereka justru ingin mengetahui masalahnya terlebih dahulu.

Yang kemudian dilakukan oleh kedua pendekar itu hanyalah mengelak dan menghindar saja dari serangan kedua orang pengawal itu. Bahkan Hong gi-hiap Souw Thian Hai yang mengenakan mantel pusaka warisan Bit-bo-ong itu sama sekali juga tak ingin memamerkan kemampuan mantel pusaknya tersebut.

Sambil berloncatan Yap Kiong Lee berusaha menyelidiki asal-usul lawannya.

"Siauw Cung-cu.....? Eh, apakah tuanmu itu seorang Kepala Kampung?" Tanya pendekar dari istana itu kepada lawannya.

Pengawal yang belum sadar akan kelemahannya itu semakin ganas memainkan tombaknya. Bahkan pengawal itu mengira kalau Yap Kiong Lee mulai jerih terhadap majikannya.

"Hahaha.....kau mulai takut rupanya. Ketahuilah.....! Majikan kami itu adalah Siau Tong Jin, yang mendapat julukan Sin Tung (Si Tongkat Sakti) penguasa tigabelas kampung nelayan di pantai Syan-tung Timur!" serunya sombong.

"Oooh.....?" Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai pura-pura berdesah kagum.

"Dan harap kau ketahui pula bahwa majikanku itu ikut tertulis pula namanya di dalam Buku Rahasia yang menghebohkan itu.....!" pengawal itu semakin tinggi menyombongkan majikannya.

"Heh? Ikut termasuk di dalam Buku Rahasia?" Yap Kiong Lee betul-betul kaget. Otomatis matanya mengerling kepada Hong-gi-hiap, Souw Thian Hai.

"Ya! Majikanku itu tertulis pada urutan yang ke enampuluh empat!"

"Enampuluh empat.....?" sekali lagi Yap Kiong Lee berdesah, namun kali ini sambil mengulum senyum.

Tentu saja pendekar dari istana itu tahu pula tentang daftar di dalam Buku Rahasia itu. Bahkan khabarnya namanya sendiri juga ikut tertulis pula di urutan yang ke empatbelas. Namun demikian baru kali ini dia mendengar bahwa urutan nomer tersebut mencapai lebih dari limapuluh.

"Saudara Souw.....? Betulkahurut-urutannya sampai sekian banyaknya?" akhirnya pendekar dari istana itu bertanya kepada sahabatnya.

Tak terduga pendekar sakti yang menempati urutan kelima itu tertawa keras.

"Wah..... mana aku tahu? Aku belum pernah melihat buku itu....."

Demikianlah sambil bercakap dan bergurau kedua sahabat itu melayani serangan tombak lawannya. Mereka tetap tidak mau membalas dan hanya menghindar saja kesana-kemari, sehingga lambat-laun lawan mereka menjadi sadar sendiri akan kelemahannya. Tapi untuk melangkah mundur dari arena kedua orang pengawal itu merasa takut. Takut kepada majikannya, Siauwwung-cu.

Sementara itu Siauwwung-cu sendiri telah menempatkan mayat isterinya ke dalam kereta kembali. Dengan wajah beringas penuh dendam ia melangkah mendekati arena pertempuran.

"Minggir.....Biar aku sendiri yang menghadapi mereka!" serunya lantang kepada pengawalnya.

Kedua pengawal yang sudah mandi keringat itu cepat-cepat mundur meninggalkan arena. Mereka benar-benar kehabisan napas. Panggilan untuk keluar dari arena itu sungguh sangat melegakan mereka.

"Cung-cu, hati-hati.,,,! Mereka lihai sekali !" kedua orang pengawal itu memberi peringatan.

"Diam! Jaga kereta itu!" hardik Siauwwung Jin.

Kepala kampung yang masih muda itu lalu menghampiri Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai. Tangan kanannya telah memegang sebuah tongkat besi sepanjang satu depa. Warnanya hitam mengkilat.

Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai terkejut melihat tongkat itu. Mereka mengenal ciri-ciri tongkat tersebut.

"Siauwwung-cu, tahan dulu.....!" tiba-tiba Hong-gi-hiap Souw Thian Hai berseru.

"Huh, ada apa? Kalian mau menyangkal lagi?" Siauwwung Jin menggeram.

Souw Thian Hai menghela napas. Tiba-tiba sikap pendekar sakti itu berubah keras. Matanya mencorong berwibawa.

"Siauw Cung-cu! Coba jawab.....! Apa hubunganmu dengan Tiat-tung Kai-pang.....?" pendekar itu tiba-tiba pula membentak.

Sungguh mengherankan! Begitu nama perkumpulan pengemis itu disebutkan oleh Souw Thian Hai, maka Siauw Tong Jin tampak kaget sekali. Matanya terbeliak lebar, seolah menentang mata Souw Thian Hai dengan tegangnya.

"Kau.....mengenai ciri perguruanmu? Siapakah..... kalian?" serunya sedikit gugup, sehingga kesan kegarangan dan kebengisannya menjadi berkurang.

Souw Thian Hai tersenyum. "Siauw Cung-cu tak perlu kaget. Ciri tongkatmu itu sangat mudah dikenali. Bahkan melihat panjangnya, aku bisa menduga bahwa kau bukan murid Tiat-tung Lo-kai, tetapi murid Tiat-tung Hong-kai."

Siauw Tong Jin semakin terperanjat. "Kau... kau siapa?" geramnya kemudian dengan mata melotot.

Souw Thian Hai terdiam dan tak segera menjawab pertanyaan itu. Sekilas matanya melirik kepada Yap Kiong Lee, kemudian menarik napas panjang sekali. Baru sesaat kemudian setelah tidak ada reaksi dari sahabatnya itu, ia menjawab. "Namaku,....Souw Thian Hai! Aku sudah kenal baik dengan gurumu. Bahkan aku juga sudah bersahabat erat dengan Keh-sim Siauw-hiap, orang yang sangat dihormati Tiat-tung Kai-pang."

"Souw.,,... Thian.,,Hai? Kau..... Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor di dunia persilatan itu?" Siauw Tong Jin berseru tak percaya.

Lagi-lagi Souw Thian Hai hanya tersenyum tanpa menjawab. Pendekar sakti itu hanya menggerakkan jari telunjuknya yang sebelah kanan untuk menuding tongkat

Siauw Tong Jin. Cuss.... thaas! Serangkum angin tajam menerjang tongkat itu!

Tongkat besi itu terlempar dari tangan Siauw Tong Jin. Sementara kepala kampung yang masih muda itu tampak terbelalak kesakitan.

Demikianlah, selagi kedua temannya menghadapi Siauw Tong Jin dan pengawalnya, maka Liu Yang Kun sendiri tampak sibuk bercakap-cakap dengan seorang penonton di pinggir arena. Pemuda itu bergabung dengan para penonton karena ia merasa bahwa kedua temannya itu akan dapat mengatasi persoalan mereka dengan baik.

"Eh, apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa mereka berkelahi?" pangeran muda itu pura-pura bertanya.

Seorang nelayan tua yang baru saja datang di samping Liu Yang Kun menjawab, "Entahlah. Aku juga tidak tahu. Aku baru saja datang. Kata orang di sini baru saja terjadi pembunuhan dan perkosaan."

"Pembunuhan dan perkosaan?"

"Begitulah. Sungguh memprihatinkan sekali. Aku baru saja datang dari pinggir sungai. Disana juga ada peristiwa seperti ini."

"Di pinggir sungai...?, Di sana juga ada peristiwa perkosaan dan pembunuhan?" Liu Yang Kun tersentak kaget.

"Ya ! Hmmh ! Entahlah, akhir-akhir ini memang banyak sekali tindak kejahatan di kampung ini. Dalam waktu dua hari saja telah terjadi empat kali peristiwa pembunuhan dan perkosaan. Bahkan malah menjadi lima kali bila ditambah dengan peristiwa di tempat ini....."

"Gila ! Mengapa demikian? Apakah tidak ada petugas keamanan yang menangani masalah ini?"

"Petugas keamanan?" nelayan tua itu menyeringai kecut. "Di kampung ini tidak ada petugas keamanan. Kalaupun ada, mereka juga takkan bisa mengatasinya. Pelaku-pelaku kejahatan itu adalah orang-orang persilatan yang mampu terbang seperti burung....."

"Maksud Lo-pek?"

Nelayan tua itu memandang Liu Yang Kun sekejap. "Anak muda, kau tentu bukan orang sini"

Liu Yang Kun mengangguk.

"Nah, ketahuilah.....! Sudah beberapa hari ini banyak orang berbondong-bondong lewat di kampung ini. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang persilatan. Khabarnya mereka hendak menghadiri pesta perkawinan besar di Kota Cin-an. Kedatangan mereka di kampung kecil ini ternyata juga membawa bencana pula. Diantara mereka terdapat penjahat-penjahat yang suka mernperkosa dan membunuh orang, seperti yang kau lihat di tengah arena itu. Siapa yang akan menyangka kalau mereka itu penjahat?"

"Lo-pek maksudkan kedua orang gagah yang sedang berhadapan dengan si pemilik kereta itu?"

Nelayan tua itu mengangguk. "Ya. Tidak kita sangka bukan?"

"Kurang ajar.....,! Mereka bukan penjahat! Mereka kawanku !" tiba-tiba Liu Yang Kun menggeram.

"A-a-apa.....? Ooh!" nelayan tua itu berdesah ketakutan dan tiba-tiba saja ia lari meninggalkan tempat itu. Akibatnya orang-orang di sekeliling merekapun juga ikut-ikutan lari pula, sehingga Liu Yang Kun tertinggal sendirian di tempat tersebut.

"Gila!" pemuda itu tersenyum. Sementara itu perkelahian di dalam arena benar-benar telah berhenti. Siau-w Tong Jin sudah yakin benar bahwa yang ia hadapi adalah Hong-gi-hiap

Souw Thian Hai, tokoh nomer lima di dalam Buku Rahasia itu dan karena itu ia sudah tidak berani berkutik lagi.

"Nah, Siauw Cung-cu..... Apakah kau masih menyangka bahwa kami yang mencekakakan isterimu?" akhirnya Hong-gi-hiap Souw Thian Hai mendesak kepala kampung itu.

"Oh, tidak.....tidak! Kami tidak berani, Tai-hiap. aku..aku mengaku salah. Aku dan orang-orangku mohon maaf kepadamu....."

Kedua orang pengawal Siauw Tong Jin itu mendekati majikannya dengan wajah ketakutan. Mereka berdua hampir tidak berani memandang kepada Souw Thian Hai maupun Yap Kiong Lee.

"Dia..... dia itu.....Hong-gi-hiap Souw thian Hai yang amat tersohor itu, Cung-cu?" bisik mereka kepada Siauw Tong Jin.

"Kalian memang goblok! Untung saja kalian masih hidup sekarang!" kepala kampung itu menggeram pendek.

Yap Kiong Lee maju ke depan. "Sudahlah,, Cung-cu! Mari kita rawat mayat isterimu! Nanti kita selidiki, siapa yang telah menganiayanya. Ehm, nanti....."

Pendekar dari istana itu menghentikan ucapannya, karena beberapa orang laki-laki tampak mendekati mereka. Seorang diantaranya kelihatan lebih berwibawa dari pada yang lainnya.

"Cung-cu datang ! Cung-cu datang...,!" tiba-tiba terdengar beberapa orang penonton berseru perlahan.

Yap Kiong Lee saling bertukar pandang dengan Souw Thian Hai. Sementara itu Liu Yang Kun juga telah berada bersama mereka kembali. Pemuda itu segera membisiki mereka tentang apa yang telah didengarnya dari nelayan tua tadi. "Maaf, saya adalah kepala kampung di sini. Bolehkah saya bertanya, apa yang telah terjadi di tempat ini?" begitu datang orang yang tampak lebih berwibawa tadi bertanya kepada Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai.

Yap Kiong Lee menarik napas panjang, Kemudian diceritakannya serba sedikit apa yang telah terjadi di tempat itu tadi, sehingga dia dan kawan-kawannya berselisih dengan Siau Tong Jin.

"Nah. apa kataku.....?" Selesai mendengar cerita Yap Kiong Lee kepala kampung itu berdesah. "Kampung ini benar-benar telah dikotori oleh ulah para penjahat yang datang bersama-sama para penyeberang sungai. Belum juga selesai aku mengurus peristiwa di tepian sungai tadi, kini telah timbul pula peristiwa yang serupa. Oh, rusak,.....rusak! Rusak kampungku ini....."

"Cung-cu.....Cung-cu harap bersabar hati menerimanya....." para pengikutnya segera membujuk dan menenangkan hatinya.

"Souw Tai-hiap.....!" tiba-tiba Liu Yang Kun berkata kepada Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. "Aku percaya pembunuh itu belum pergi dari kampung ini. Dia tentu masih berkeliraran di sekitar tempat penyeberangan itu. Hmm, bagaimana kalau kita mencarinya ke sana?"

"Tapi tak seorangpun mengetahui wajah pembunuh itu. Bagaimana kita dapat mencarinya?" Yap Kiong Lee menyahut.

"Siapa bilang tak ada yang melihat wajahnya?" tiba-tiba kepala Kampung itu memotong pula. Namun perkataannya segera terhenti. Bahkan air mukanya menjadi pucat ketakutan.

"Siapa? Bagaimana wajah pembunuh itu?" Siau Tong Jin yang telah kehilangan isterinya itu mendadak menerkam lengan kepala kampung itu.

"Aduh.....!" kepala kampung yang tak mengerti silat itu berteriak kesakitan.

"Sabar ! Sabar, Siau Tong Jin....!" Yap Kiong Lee cepat meleraikan.

Siau Tong Jin melepaskan tangannya. Namun sikapnya masih tampak beringas.

"Siapakah dia? Ayoh, lekas katakan!" teriaknya.

Tersinggung juga pengiring kepala kampung itu mendengar dan melihat kekasaran Siau Tong Jin. Mereka segera mengepung Siau Tong Jin dengan sikap mengancam.

Tapi dengan cepat Yap Kiong Lee menengahnya. Pendekar dan istana itu segera menegang lengan kepala kampung itu dan membujuknya.

"Cung-cu, kau jangan tersinggung. Siau-heng ini juga seorang kepala kampung di daerah pantai timur. Dia baru saja kehilangan isterinya sehingga dia tak bisa mengendalikan dirinya. Harap Cung-cu bisa memakluminya....."

Kepala kampung itu menghela napas panjang, kemudian mengangguk kepada pengiring-pengiringnya. "Baiklah, aku memakluminya....." desahnya kemudian dengan perlahan.

"Terima kasih, Cung-cu. Nah! Sekarang kami harap Cung-cu mau mengatakan! Siapakah pembunuh itu? Atau kalau Cung-cu belum mengenalnya, katakan bagaimana bentuk dan ciri-ciri wajahnya?"

Tiba-tiba kepala kampung itu menjadi pucat kembali. Matanya melirik ke arah penonton yang mulai berjubel mengelilingi mereka.

Souw Thian Hai mendekat pula. Tangannya menepuk pundak kepala kampung itu.

"Cung-cu tidak perlu takut. Kami bertigalah yang akan bertanggung-jawab apabila penjahat itu nanti marah. Kami memang sudah lama mendengar khabar tentang penjahat yang suka memperkosa wanita itu. Di daerah Kiang-su banyak wanita korbannya yang diketemukan orang di aliran sungai."

"Ya, akupun pernah mendengarnya pula. Oleh karena itu kita harus mencegahnya. Penjahat itu tidak boleh meraja-lela dengan kekejamannya. Nah Cung-cu.....! Lekaslah katakan kepada kami ciri-cirinya!" Yap Kiong Lee menyambung.

"Ba baiklah.....!" kepala kampung itu berkata dengan gemetar, "Menurut keluarga korban yang diketemukan di pinggir sungai itu, mereka... mereka itu terdiri dari dua orang."

"Dua orang?" Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee berseru hampir berbareng.

"Benar, Penjahat itu terdiri dari dua orang. Yang seorang berperawakan gagah. Sedang yang seorang lagi bertubuh kecil biasa. Namun yang menakutkan ialah kedua-duanya berwajah putih pucat seperti tidak berdarah. Sinar mata mereka juga liar mengerikan."

"Cuma itu saja? Tak ada tanda tanda atau ciri-ciri yang lainnya? Wah,,,,, sulit kalau begitu! Bagaimana kita bisa mencarinya? Sangat banyak orang yang memiliki ciri seperti itu....." Yap Kiong Lee mengeluh.

"Dia tidak menyebutkan namanya?" Siauw Tong Jin ikut menggeram penasaran.

Kepala kampung itu menggelengkan kepalanya.

"Ooooooh.....!" semuanya mengeluh pendek.

"Untung-untungan kita cari ke pinggir sungai itu. Bagaimana.....?" Liu Yang Kun akhirnya mengajukan usul.

"Ya. Aku juga sependapat. Siapa tahu penjahat itu masih berada di sana?" Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menyetujui usul itu.

"Baiklah! Kalau begitu.....???"

Belum juga Yap Kiong Lee menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba dari arah sungai muncul beberapa orang penduduk

berlari-lari mendatangi. Mereka berteriak-teriak mencari kepala kampungnya.

"Cung-cu,.....! Cung-cu.....! Cepatlah ke sungai lagi? Pembunuh itu telah beraksi kembali. Dia...,, dia....." mereka berseru dan berteriak bersaut-sautan.

Kepala kampung itu dengan diikuti oleh Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai segera menyongsong mereka.

"Penjahat itu telah beraksi kembali? Siapakah korbannya? Apakah korbannya juga dibunuh?" dengan suara gemetar kepala kampung itu bertanya.

Salah seorang dari mereka segera melapor dengan suara terputus-putus karena hampir kehabisan napas.

"Kali ini..... kali ini yang diculik.....put-put.....puteri Cung-cu sendiri! Dia-....dia,..... dibawa menyeberang,....."

"Apa.....??? Ouugh.....?" kepala kampung itu menjerit lalu pingsan.

Souw Thian Hai saling bertukar pandang dengan Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun. Dan sekejap kemudian mereka bertiga telah 'terbang' meninggalkan tempat itu. Begitu cepatnya mereka bergerak sehingga orang-orang yang ada di sekeliling mereka tidak menyadari bahwa mereka bertiga telah pergi. Baru beberapa saat kemudian orang-orang itu menjadi sadar bahwa mereka telah kehilangan Yap Kiong Lee.

"Bukan main! Sekarang aku makin percaya bahwa pendekar sakti itu benar-benar Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang tersohor itu! Hei! Marilah kita menyusul ke sungai ! Souw Tai-hiap tentu kesana!" Siauw Tong Jin berseru kepada pengawalnya. "Ba-bagaimana dengan jenazah Siauw Hu-jin.....?" pengawalnya bertanya ragu.

"Ooouoh.... benar! Aku..... aku.....oooooh!" tiba-tiba Siauw Tong Jin mengeluh pendek, kemudian berlari menuju keretanya.

Demikianlah ketika orang-orang di tempat itu sibuk merawat kepala kampungnya yang pingsan dan Siau Tong Jin bersama para pengawalnya juga sedang sibuk mengurus jenazah Siau Hu-jin, maka Hong-gi-hiap Souw Thian Hai bersama dengan Yap Kiong Lee dan Liu Yang Kun telah berada di tepian sungai Huang-ho, atau tempat penyeberangan yang ramai itu.

Yang sampai lebih dahulu adalah Liu Yang Kun. Kemudian Souw Thian Hai. Dan yang terakhir, agak jauh beberapa langkah di belakang mereka, adalah Yap Kiong Lee. Dan merekapun tidak perlu bersusah payah pula untuk bertanya tentang penjahat yang mereka cari? Karena semua orang telah mengarahkan pandangan mereka ke tengah sungai. Ke arah perahu besar yang bergoyang-goyang diterjang gelombang air.

Sungai Huang-ho memang lebar dan luas bukan main, sehingga perahu besar setinggi hampir tiga meter itu bagaikan potongan kayu kecil saja di tengah-tengahnya. Namun bukan keganasan ombak yang memainkan perahu itu yang membuat semua orang memperhatikannya, akan tetapi keributan yang terjadi di atas perahu itulah yang menjadi pokok perhatian mereka.

Keributan itu sendiri memang tidak begitu jelas terlihat dari tepian sungai. Semua orang hanya bisa melihat bahwa diatas perahu besar itu terjadi perkelahian hebat yang melibatkan beberapa orang, Dan pertempuran itu menjadi semakin ribut dan seru ketika beberapa perahu kecil mulai menempel, serta melibatkan para penumpangnya dalam pertikaian tersebut.

"Tampaknya penjahat itu telah dikepung ramai-ramai di atas perahu itu." Souw Thian Hai berkata kepada Liu Yang Kun. "Hemm..... bagaimana kita bisa ke sana?"

"Di dekat dermaga itu banyak ditambatkan sampan-sampan kecil. Kita pinjam saja sebuah. Bagaimana,...?" Yap Kiong Lee mengajukan usul.

Tapi sampan-sampan itu hanya dipergunakan orang di pinggir sungai yang tidak begitu dalam. Bagaimana mungkin ia bisa menerjang gelombang besar yang ada di tengah sana?" Liu Yang Kun menyatakan keraguannya.

Souw Thian Hai saling pandang dengan Yap Kiong Lee, kemudian tertawa bersama-sama. Mereka salah terima. Mereka berdua menyangka bahwa perkataannya tadi Liu Yang Kun menyangsikan kemampuan mereka di atas air.

"Pangeran.....!, Meskipun gin-kang dan Iwee kang kami belum setinggi pangeran, namun kalau hanya menyeberangi sungai ini saja kami berdua masih mampu," akhirnya Yap Kiong Lee menjawab hati-hati.

Liu Yang Kun terkejut sekali. "Eh-oh.....ja-jangan salah paham! Aku tak bermaksud demikian. Sungguh. Aku tak bermaksud seperti itu. Ini.....ini.....eh mengapa jadi begini?"

Sekali lagi Souw Thian Hai saling bertatap mata dengan Yap Kiong Lee. Senyum di bibir mereka menghilang. Sadarlah mereka kini bahwa pangeran Liu Yang Kun yang kadang-kadang memang berpikiran sangat sederhana itu tak bermaksud meragukan ilmu mereka. Dengan penyakitnya itu Liu Yang Kun kadang-kadang memang kurang menyadari akan kehebatan ilmunya sendiri.

Oleh karena itu dengan sabar dan berwibawa Souw Thian Hai melangkah ke depan.

"Sudahlah, Pangeran. Kami berdua hanya bergurau. Pangeran tak usah memasukkannya ke dalam hati. Marilah.....! Kita pinjam salah sebuah dari sampan sampan itu, kemudian kita bawa bersama-sama ke tengah. Dan kita bertiga memang harus berjuang dengan segala kemampuan ilmu kita agar sampan kecil itu tidak terbalik dihantam gelombang," katanya kemudian dengan hati-hati.

"Ya-ya, marilah.....!" Liu Yang Kun menyahut dengan gembira pula.

Dengan uangnya Yap Kiong Lee lalu menyewa sebuah sampan yang agak besar. Mula-mula pemiliknya memang berkeberatan. Namun setelah Yap Kiong Lee mau membayar lebih banyak, serta berjanji akan menggantinya kelak apabila sampan itu sampai rusak atau hilang, maka si pemilik sampan tersebut lalu melepaskannya.

Tapi sementara itu perahu-perahu kecil yang datang dan menempel pada perahu besar tadi sudah bertambah menjadi semakin banyak pula. Bahkan yang mempergunakan sampan pun tidak cuma mereka sendiri. Ternyata jauh agak ke tengah sungai telah ada pula sampan-sampan kecil yang ditumpangi oleh pendekar-pendekar persilatan yang kebetulan berada di tempat penyeberangan tersebut.

Semakin ke tengah maka ombak pun semakin terasa menggebra. Sampan kecil yang mereka tumpangi terasa sulit mereka kendalikan. Hanya karena kesaktian mereka saja sampan kecil itu tidak tergulung di dalam pusaran gelombang air.

Tiba-tiba Liu Yang Kun tersentak kaget. Diantara amukan gelombang sungai yang ganas itu, dan juga di antara tebaran perahu lain yang terombang-ambing di sekitar tempat itu matanya melihat sebuah sampan besar yang dinaiki oleh seorang kakek tua. Dan pemuda itu segera mengenalnya sebagai Lo-sin-ong, guru Tiau Li Ing.

"Lo-sin-ong.....? Oh, mengapa kakek itu berada di sini pula? Lalu dimana Tiau Li Ing berada? Mengapa dia tidak berada bersama dengan kakek itu?"

"Pangeran! Ada apa?" Yap Kiong Lee yang melihat kekagetan Liu Yang Kun itu cepat bertanya.

Liu Yang Kun terbatuk-batuk. Jari telunjuknya menuding ke tempat dimana Lo-sin-ong tadi berada.

"Aku melihat Lo-sin-ong di sana....."

Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai mencoba untuk mencari arah yang ditunjukkan oleh pemuda itu, tapi sebuah perahu besar melintas menghalang-halangi pandangan mereka. Bahkan ombak yang diciptakan oleh perahu besar tersebut hampir saja menenggelamkan sampan kecil mereka. Dan ketika akhirnya mereka bisa menguasai sampan mereka kembali, mereka sudah tidak dapat menemukan sampan Lo sin-ong lagi.

"Sudahlah. Pangeran. Kalau memang jodoh kita tentu akan bertemu dengan dia lagi nanti," Yap Kiong Lee membujuk.

"Tapi.... tapi aku justru tak ingin bertemu dengan mereka lagi!" tiba-tiba Liu Yang Kun berdesah.

"Eh, mengapa? Bukankah isteri pangeran itu.....?"

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 35

"Ya-ya ! Tapi..... ah ! Biarlah semuanya itu kita pikirkan saja nanti setelah penyakitku ini sembuh." Liu Yang Kun cepat menjawab dengan suara berat. Wajahnya kelihatan pucat seperti sedang menahan beban perasaan yang amat berat.

Tentu saja Souw Thian Hai menjadi bertanya-tanya di dalam hatinya. Tapi pendekar sakti itu tak mau ikut campur dalam percakapan itu. Ia pura-pura sibuk mengendalikan sampan mereka.

"Ada sesuatu yang aneh pada pangeran muda ini....." katanya di dalam hati.

Kemudian pendekar sakti itu teringat akan Souw Lian Cu, puterinya. Diam-diam hatinya menjadi sedih.

“Rasanya aku seperti melihat getaran cinta diantara mereka berdua. Tapi kenapa nasib seakan-akan selalu memisahkan mereka? Apakah mereka itu memang benar-benar tidak berjodoh?”

Demikianlah, selagi pendekar sakti itu memikirkan hubungan Souw Lian Cu dengan Pangeran Liu Yang Kun, maka di tempat lain Souw Lian Cu sendiri juga sedang berpikir pula tentang hubungannya dengan Liu Yang Kun.

Saat itu Souw Lian Cu juga sedang dalam perjalanan ke kota Cin-an pula bersama rombongan Ui Bun Ting. Mereka belum begitu jauh dari kota Lai ying karena keberangkatan mereka memang jauh tertunda akibat kegemparan semalam. Dan kuda serta kereta yang mereka pergunakan juga tidak dapat mereka kendarai dengan cepat pula, karena kesehatan Ui Bun Ting yang belum baik.

Souw Lian Cu berkuda sendirian di depan. Sedang kereta yang ditumpangi Ui Bun Ting, Han Sui Nio dan Tui Lan beserta bayinya, berada di belakangnya. Dan sebagai pengawal dari rombongan tersebut adalah orang-orang Tiam jong-pai yang menyusul Ui Bun Ting tadi malam. Mereka berkuda di belakang kereta.

Tak ada sinar kegembiraan di wajah Souw Lian Cu. Gadis ayu itu lebih banyak merenung di atas punggung kudanya. Hanya sesekali ia tampak melirik atau memandang dengan sudut matanya ke arah kereta, dimana Tui Lan bersama bayinya berada. Gadis ayu itu merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Tui Lan terhadapnya, namun ia tak tahu apa yang disembunyikan oleh sahabatnya itu.

Gadis itu hanya bisa mengingat bahwa sejak siuman dari pingsannya, sahabatnya itu bersikap amat aneh. Yaitu seperti orang yang kaget, bingung dan sedih luar biasa. Dan celakanya, sahabatnya itu tak mau mengatakannya apa yang sedang dideritanya. Bahkan kepada ibunya, Han Sui Nio, Tui Lan juga tak mau berterus terang pula.

"Heran. Dengan akupun ci-ci Tui Lan juga bersikap aneh. Ci-ci Tui Lan seperti selalu menghindari aku. Apa sebenarnya yang dipikirkannya ? Apakah ci-ci Tui Lan tak menyukai ibunya kawin dengan Ui Bun Ting?" Souw Lian Cu menerka-nerka di dalam hatinya.

Sebenarnya bahwa pada waktu itu Tui Lan sedang mengalami guncangan pikiran yang hebat sekali. Pertemuannya yang tak terduga dengan Liu Yang Kun, yang selama ini telah ia anggap mati, benar-benar sangat mengguncangkan jiwanya. Dia seperti mendapatkan sebuah mukjizat. Namun di lain pihak, ketika ia sadar bahwa kemunculan suaminya itu bersama dengan Tiau Li Ing dan Souw Lian Cu, kegembiraan itu tiba-tiba seperti hilang kembali. Bahkan kehilangan tersebut seperti meninggalkan bekas-luka yang menyakitkan di dadanya. Tiba-tiba ia merasa semua kesedihan dan kesengsaraan di dunia ini tertimbun di pundaknya. Apalagi ketika diketahuinya, suaminya itu pergi ke Cin-an tanpa sedikitpun mepedulikannya.

Semalam, begitu siuman dari pingsannya, yang dicari Tui Lan adalah Liu Yang Kun. Ia segera bangkit dari pembaringannya. Matanya nanar melihat kesana-kemari. Bahkan ketika di dalam kamar itu hanya ada ibunya dan keluarga Ui Bun Ting yang lain ia berlari keluar. Ke ruang-tengah, dimana terdengar suara orang banyak bercakap-cakap.

Namun di ruang tengah itupun Tui Lan juga tidak dapat melihat wajah Liu Yang Kun. Yang ada hanya Ui Bun Ting dan beberapa orang saudaranya. Mereka sedang berbincang ramai dengan Souw Lian Cu, yang tampaknya baru saja masuk ke rumah itu. Sedang di luar rumah, di jalan raya, terdengar suara ribut para penduduk yang berlarian sambil menangis dan menjerit-jerit.

"Hei, Lan-ji.....? Ada apa?" Ui Bun Ting yang belum sembuh dari pengaruh racun Giok-bin Tok-ong itu cepat menyapa Tui Lan.

Sementara Han Sui Nio yang mengejar Tui Lan dari dalam kamarpun telah berada di belakangnya pula. Dengan perasaan khawatir wanita tua itu memeluk Tui Lan dari belakang.

"Tui Lan? Apa yang kaucari, nak? Kau mencari bayimu.....? Jangan khawatir ! Dia ada di kamar belakang. Dia sedang tidur," wanita tua itu membujuk.

Namun dengan tegas Tui Lan menggelengkan kepalanya. Matanya tetap nanar mencari kesana kemari.

Ui Bun Ting saling pandang dengan Han Sui Nio.

"Lan-ji.....! Apakah engkau mencari Giok-bin Tok-ong?" dengan hati-hati ketua Tiam-jong-pai itu bertanya.

Tui Lan tidak menjawab. Tiba-tiba saja gadis itu berlari ke pintu dan melesat ke jalan raya dengan cepatnya. Dan gadis itu menjadi kaget sekali menyaksikan penduduk yang berlarian di depan rumah itu. Dan kekagetannya itu semakin menjadi-jadi pula tatkala melihat tembok depan yang roboh serta kubangan yang dalam di depan rumah tersebut.

Ketika Tui Lan hendak berbalik untuk menanyakan semuanya itu, ternyata mereka telah datang kepadanya.

"Ibu.....! Oh, ibu! Apa yang telah terjadi? Apa artinya semua ini.....?" akhirnya Tui Lan menjerit dan menubruk ibunya.

Han Sui Nio cepat memeluk dan mengusap rambut Tui Lan. Dengan lembut dibawanya gadis itu ke dalam rumah kembali. Diambilnya sebuah kursi, kemudian Tui Lan disuruhnya duduk dengan baik. Sedangkan yang lain-lain segera mencari tempat duduk sendiri-sendiri, sambil menunggu di sekitar kursi Tui Lan.

Tak seorangpun yang menyangka kalau gadis itu sedang mencari Liu Yang Kun. Semuanya mengira kalau Tui Lan sedang mencari Giok-bin Tok-ong, yang pada saat-saat terakhir tadi baru diketahui oleh gadis itu sebagai ayahnya.

Oleh karena itu dengan perlahan-lahan dan hati-hati Ui Bun Ting mencoba untuk menerangkannya. Namun sebelumnya ketua Tiam-jong-pai itu mengerling dahulu ke arah Souw Lian Cu, karena orang tua itu juga baru saja mendengar nasib Giok bin Tok-ong dari gadis ayu itu.

Ketika gadis ayu berlegan tunggal itu juga menganggukkan kepalanya, maka Ui Bun Ting pun menjadi semakin mantap untuk bercerita. Mula-mula dia nasehatkan agar Tui Lan tidak berkecil hati ataupun bersedih karena memiliki ayah seperti Giok-bin Tok-ong itu. Setelah itu dengan hati-hati Ui Bun Ting bercerita pula tentang sepak terjang ayah Tui Lan pada malam itu. Bagaimanakah kakek jahat itu ketika menculik Han Sui Nio dan membunuh anggauta keluarga Ui. Dan bagaimana pula ketika kakek jahat itu melukai dirinya dan hampir membunuh Han Sui Nio, ibu Tui Lan.

Untunglah mereka semua diselamatkan oleh Pangeran Liu Yang kun dan pengawalnya, Hong-lui kun Yap Kiong Lee. Sehingga akhirnya terjadilah peristiwa mengerikan di depan rumah itu, Giok-bin Tok-ong mati oleh ledakan peluru pek-lek-tannya sendiri!

"Oooh.....?!?" Tui Lan mengeluh pendek seraya menutupi mukanya.

"Kau sendiri juga hampir dibunuhnya pula, Lan-ji! Ayahmu memang bersumpah akan membasmi semua anak keturunannya sendiri." Han Sui Nio ikut menyambung cerita Ui Bun Ting.

"Benar. Untunglah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai ayah Nona Souw ini, bersama-sama dengan Pangeran Liu Yang Kun segera menolongmu." Ui Bun Ting menambahkan.

Dengan cepat Tui Lan tengadahkan kepalanya. "Hong gi-hiap Souw Thian Hai dan Pangeran Liu Yang Kun,.....?" desisnya. "Lalu.....lalu kemanakah mereka itu sekarang?"

"Ayah dan Pangeran Liu Yang Kun telah pergi mendahului ke kota Cin-an, Ci-ci.....,.....?" Souw Lian Cu yang sejak tadi hanya berdiam diri tiba-tiba menyahut.

Tui Lan menoleh dengan kaget sekali. Gadis itu seperti baru menyadari bahwa Souw Lian Cu juga berada di tempat itu. Dan tiba-tiba gadis itu menjerit sambil menutup wajahnya. Selanjutnya tangisnya meledak dan tak bisa dihibur atau dihentikan lagi. Terpaksa Han Sui Nio memapahnya memasuki kamar.

Demikianlah pagi harinya sikap Tui Lan benar-benar berubah sama sekali. Gadis itu tak mau berbicara sedikitpun. Dia hanya merenung dan meneteskan air mata. Ia segera berlari ke kamar bila ada orang yang mendekatinya. Ia benar-benar tak mau berbicara dengan siapapun juga. Hanya tangis bayinya saja yang mampu menggugah minatnya.

Namun demikian gadis itu tak menolak ketika diajak berkereta ke kota Cin-an. Hanya saja gadis itu tetap tak mau berbicara dengan siapapun juga. Dan anehnya gadis itu selalu menghindar bila bertatap muka dengan Souw Lian Cu, orang yang pernah menyelamatkan nyawanya. Satu-satunya yang dilakukan oleh gadis itu hanyalah menggendong serta membujuk bayinya supaya tidak menangis.

Tentu saja hal itu membuat Ui Bun Ting dan Han Sui Nio sedih sekali. Mereka tetap menyangka bahwa Giok-bin Tokong lah yang menjadi sebab dari kesedihan Tui Lan itu. Gadis itu tak tahan menerima kenyataan bahwa ia adalah puteri seorang iblis jahat. Namun demikian kedua orang tua itu juga

percaya bahwa kesedihan puteri mereka itu tentu hanya sementara pula. Besok pagi atau lusa tentu telah sembuh lagi.

Begitulah, seperti yang telah diceritakan di bagian depan, mereka semua berangkat ke kota Cin-an dengan kereta dan kuda. Ui Bun Ting dan Han Sui Nio yang tak ingin mendapatkan gangguan ataupun kesulitan lagi di dalam perjalanannya sengaja menutup diri di dalam kereta bersama Tui Lan. Sedangkan Souw Lian Cu dan kedua pengawal Ui Bun Ting yang datang dari Tiam-jong-pai itu penunggang kuda di belakang mereka.

Rombongan itu melaju dengan cepatnya ke arah barat, menyusuri jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh oleh rombongan Yap Kiong Lee semalam. Mereka memacu kuda dan kereta mereka seolah-olah mereka sedang berpacu dengan matahari yang merangkak di atas punggung mereka. Bahkan Souw Lian Cu memacu kudanya lebih cepat lagi, sehingga gadis itu seperti terlepas dari rombongan itu.

Dan sementara itu di tempat lain, jauh di depan mereka, yaitu di tempat penyeberangan sungai Huang-ho, rombongan Yap Kiong Lee justru sedang terlibat dalam keributan yang kacau balau, sebuah keributan yang berlangsung di tengah-tengah sungai, yang melibatkan belasan atau puluhan jago-jago silat dari dunia persilatan.

Dan telah diceritakan pula di bagian depan bahwa rombongan Yap Kiong Lee itu telah kehilangan jejak Lo-sin-ong, yang semua mereka lihat lewat dekat sampan mereka. Dan karena mereka tidak bisa menemukan buruan mereka tersebut maka merekapun lalu meneruskan kembali arah tujuan mereka semula, yaitu ke perahu besar di tengah-tengah sungai, dimana keributan itu terjadi.

Namun untuk mencapai ke perahu besar tersebut sungguh tidak mudah. Gelombang dan arus air di bagian tengah sungai itu segera menyambut mereka. Sampan mereka segera meliuk-liuk, berputar putar dan timbul-tenggelam ditelan

ombak. Begitu ganasnya arus sungai tersebut sehingga mereka bertiga benar-benar harus mengerahkan segala kemampuan dan kesaktian mereka.

Demikianlah, berkali-kali sampan kecil itu harus jungkir balik dan timbul tenggelam dihantam gelombang yang ganas. Namun pada waktu gelombang itu tiba-tiba agak mereda ternyata sampan itu telah berada di samping perahu besar tersebut.

Legas benar hati Yap Kiong Lee bertiga. Dengan pakaian yang basah oleh percikan air sungai, mereka bertiga segera melambung ke atas geladak perahu besar itu. Tapi belum juga kaki mereka menginjak lantai perahu, segulung asap tebal yang disertai taburan jarum beracun telah menyongsong kedatangan mereka.

Mereka bertiga cepat menghindar dengan cara masing-masing. Dan otomatis ketiganya berpencar. Yap Kiong Lee yang berada di sebelah kiri cepat melejit ke kiri sambil mengebutkan lengan bajunya ke arah gumpalan asap itu. Sedangkan Souw Thian Hai yang berada di sebelah kanan juga melompat pula ke kanan, sambil tak lupa menyelimutkan mantel pusaknya ke tubuhnya.

Yang agak sulit adalah posisi Liu Yang Kun. Karena pemuda itu berada di tengah-tengah temannya, maka hanya ada dua jalan untuk menghindar gumpalan asap itu. Kembali meloncat ke belakang yang berarti harus mencebur ke dalam sungai, atau melenting ke atas melewati gulungan asap tebal tersebut.

Ternyata Liu Yang Kun memilih jalan yang terakhir. Dengan gin-kang warisan Si Raja Kelelawar pemuda itu menjejakkan kakinya, sehingga tubuhnya melayang ke atas seperti burung garuda yang terbang ke angkasa. Kemudian sambil berjampalitan beberapa kali pemuda itu mendaratkan kakinya di atas atap perahu. Semua gerakan pemuda itu dilakukan dengan amat gesit dan cepat luar biasa, serta tidak

menimbulkan suara atau desir angin yang berarti, sehingga sepiintas lalu tubuh yang jangkung itu seperti bayangan hantu yang berpindah tempat begitu saja.

Dan sungguh kebetulan bagi Liu Yang Kun, karena dari atas atap perahu itu dia bisa melihat dengan jelas seluruh keributan yang terjadi di atas perahu besar tersebut.

Di ujung haluan perahu yang luasnya hampir mencapai dua belas tombak persegi itu tampak tiga orang berseragam hitam-hitam, kuning-kuning dan putih-putih, dikeroyok oleh sembilan atau sepuluh orang berpakaian macam-macam, sehingga tempat yang luas tersebut terasa sempit oleh gerakan mereka, ketiga orang berseragam itu sama sekali tidak memegang senjata, sementara para pengeroyoknya mengepung mereka dengan senjata di tangan. Namun demikian Liu Yang Kun melihat bahwa ketiga orang berseragam itu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Bahkan setelah beberapa saat melihat pertempuran itu Liu Yang Kun dapat memastikan bahwa ketiga orang berseragam tersebut akan bisa mengatasi lawan-lawannya.

Sedangkan di bagian lain, yaitu di buritan perahu, Liu Yang Kun melihat sebuah pertempuran yang lain, yang justru lebih seru malah. Bahkan belasan sosok mayat telah tampak berserakan di sekitar pertempuran itu. Semuanya mati dalam keadaan yang sangat mengerikan. Ada yang tubuhnya seperti terbakar dan mengeluarkan bau busuk. Ada yang lukanya menganga dan mengalirkan cairan kuning seperti bubur cair yang banyak sekali. Bahkan ada yang kulit tubuhnya berubah menjadi putih meletak seperti kapur dinding, sementara seluruh rambutnya rontok ke bawah.

"Hmm..... tampaknya kepulan asap yang disertai taburan jarum beracun tadi datang dari tempat itu." Liu Yang Kun bergumam perlahan.

Ketika Liu Yang Kun mencoba untuk melihat lebih teliti lagi, maka ia melihat dua orang lelaki gagah, yang masing-masing

telah berusia lebih dari empat puluh tahun, dikeroyok oleh belasan tokoh persilatan yang rata-rata kepandaiannya juga sangat tinggi. Namun demikian kedua orang gagah yang bersenjatakan ular hidup itu ternyata dapat melayani para pengeroyoknya dengan mudah. Bahkan ternyata korban yang berjatuhan di sekeliling pertempuran tersebut adalah hasil amukan mereka pula.

"Heran, ilmu silat kedua orang itu mirip sekali dengan ilmu silat Giok-bin Tok-ong" sekali lagi Liu Yang Kun bergumam.

Ternyata Liu Yang Kun sama sekali sudah tak ingat lagi bahwa ia sebenarnya pernah bertemu dengan kedua orang itu. Bahkan pernah berkelahi malah. Kedua orang itu memang murid Giok bin Tok ong, Kim Hong San dan Tang Hu. Mereka tinggal berdua saja sekarang, karena Nyo Kin Ong telah mati dalam pertempuran melawan anak buah Siang Ki dahulu.

"Grobyaaaaag !" tiba-tiba terdengar suara keras di bawah atap yang diinjak Liu Yang Kun. Liu Yang Kun cepat mendekap di atas seraya bersiap-siaga menghadapi segala kemungkinan. Apa lagi ketika kemudian terdengar suara angin pukulan yang berderak-derak menerjang dinding perahu.

"Ada orang berkelahi di dalam" " pemuda itu berkata di dalam hati. Sementara itu kedua orang murid Giok-bin Tok-ong semakin tampak beringas mendesak lawan-lawannya. Tangan mereka semakin latah mengobrol racun-racun pembunuh, sehingga korbanpun menjadi semakin bertambah banyak pula.

Souw Thian Hai yang berada lebih dekat dengan pertempuran tersebut segera mendekati. Ia menghampiri dua orang lelaki kurus yang juga menonton pertempuran itu. Dua orang itu berdiri di pinggiran perahu, berlingung di dekat tumpukan barang. Dan mereka segera memegang hulu pedang yang terikat di belakang punggung mereka ketika mendengar langkah kaki Souw Thian Hai.

"Souw Thian hai....." desah mereka kemudian ketika mereka melihat siapa yang datang! Otomatis mereka melepaskan kembali gagang pedang mereka. Bahkan dengan cepat mereka membungkukkan tubuh mereka untuk memberi hormat.

Souw Thian Hai tidak mengenal mereka. Namun sebagai seorang pendekar besar yang namanya sangat tersohor dan dikenal orang ia dapat memahami hal itu. Oleh karena itu dengan sopan pula pendekar itu mengangguk.

"Maaf. Semakin tua ingatanku ini menjadi semakin lemah pula. Bolehkah saya bertanya, siapakah sebenarnya tuan berdua ini," Souw Thian Hai bertanya perlahan.

Dengan tersipu-sipu kedua orang lelaki kurus itu membungkukkan tubuhnya lagi.

"Ah! Bukannya Tai hiap yang telah lupa kepada kami, tapi kami berdua yang terlalu kecil sehingga tak mungkin orang seperti kami ini dapat berkenalan dengan Tai-hiap. Kami hanyalah dua orang murid rendahan dari Tiam-jong-pai," salah seorang dari mereka cepat menjawab.

Souw Thian Hai menjadi kikuk pula, "Ah.....jangan berkata seperti itu. Aku menjadi malu terhadap diriku sendiri. Aku memang sering berkunjung ke Tiam-jong-pai, tapi ingatanku yang terbatas ini tentunya tak bisa mengenal cu-wi satu persatu. Oleh karena itu maafkanlah keterbatasanku ini."

"Kami mengerti, Tai-hiap. Kami berdua memahaminya. Namaku Ong Su, dan ini adikku Ong Kak. Eh mengapa Tai-hiap sampai berada disini pula? Bukankah Tai-hiap kemarin sudah berada di Cin-an untuk menghadiri pernikahan Ciang-bun-jin kami?"

Souw Thian Hai tersenyum, kemudian memalingkan pandangannya ke pertempuran yang tampak semakin seru itu.

"Aku juga heran melihat ji-wi berada disini. Padahal malam nanti perhelatan itu sudah akan dilaksanakan. Apakah ji-wi sebagai orang Tiam-jong pai tidak ingin menghadiri perkawinan ketuanya?" Souw Thian Hai balk bertanya.

"Kami kami eh?!?" dengan gugup kedua orang lelaki itu mengawasi Souw Thian Hai.

Tapi dengan mulut masih tetap tersenyum Souw Thian Hai kembali memandang kedua orang itu.

"Jangan gugup, Saudara Ong. Aku tidak mencurigai Ji-wi. Aku justru ingin mengatakan kepada Ji-wi bahwa kedatanganku kemari kemungkinan besar justru sama dengan kepentingan Ji-wi."

Ong Cu dan Ong Kak terkejut. "Apakah apakah Tai-hiap juga bermaksud untuk menjemput Ciang-bun-jin kami?" Ong Su berdesah.

"Ya. Dan Ji-wi tak perlu gelisah lagi. Ui Ciang-bun sudah diketemukan. Mungkin sekarang sudah hampir sampai di tempat ini pula."

"Oooh.....!" kedua saudara Ong itu berseru gembira.

"Tapi.. eh, apakah yang sebenarnya yang terjadi di perahu ini? Mengapa mereka saling berkelahi?" tiba-tiba Souw Thian Hai mengalihkan pembicaraannya.

"Oh, Tai hiap. Masalahnya cuma orang orang dari Lembah Tak Berwarna itu. Mereka menculik seorang gadis dari kampung itu dan hendak membawanya ke seberang. Karena perahu mereka kecil, maka ketika hendak melewati perahu ini mereka lalu berpindah tempat. Tapi di dalam perahu besar ini ternyata mereka ketemu batunya. Seorang pendekar silat berkepandaian tinggi telah merebut gadis itu dari tangan mereka," Ong Su bercerita sambil menunjuk kesana-kemari.

Souw Thian Hai mengerutkan dahinya. "Lalu bagaimana?" desaknya. Ong Su lalu menunjuk ke arah korban yang

bergelimpangan di sekitar pertempuran. "Tapi ... orang-orang yang mengejar para penculik itu telah sampai pula kemari. Termasuk kami juga. Kami lalu mengeroyok mereka."

"Lalu.....di manakah gadis itu?" Souw Thian hai bertanya.

"Disembunyikan oleh pendekar yang merebutnya dari tangan orang-orang Lembah Tak Berwarna itu. Ternyata pendekar tersebut juga bukan orang baik baik pula. Tiga orang anak buahnya segera melabrak kami. Terpaksa kami berpecah untuk melawan mereka...."

"Begitukah? Hmmh?" Souw Thian Hai menggeram.

"Benar, Souw Tai-hiap. Ternyata mereka semua berkepandaian sangat tinggi. Korban segera berjatuh di tangan mereka. Baik di tangan anak-buah pendekar itu maupun di tangan orang-orang Lembah Tak Berwarna," Ong Kak meneruskan cerita kakaknya.

Tiba-tiba Ong Su menjatuhkan diri berlutut di depan Souw Thian Hai.

"Souw Taihiap! Kalau Souw Tai-hiap tidak lekas-lekas membantu kami, orang-orang jahat itu tentu akan membasmi kita semua." Serunya bersemangat.

Souw Thian Hai memandang ke arah pertempuran. "Kalian memang terlalu gegabah melawan mereka. Mereka semua adalah orang-orang dari perguruan ternama. Saya sendiri belum tentu menang melawan mereka. Apalagi kalau majikan dari ketiga orang berseragam itu juga ada disini."

"Ketiga orang berseragam itu? Siapakah mereka, Tai-hiap?"

"Mereka itu orang-orang Ui-soa-pai dari Gurun Go-bi. Dan pendekar yang Ji-wi sebutkan tadi kemungkinan besar adalah pemimpin mereka, yaitu Bok Siang Ki."

"Ui-soa-pai? Bok Siang Ki?" Kedua orang saudara Ong itu menjerit kaget. Dan wajah merekapun segera berubah menjadi pucat.

Souw Thian Hai menarik napas. Katanya kemudian, "Mengapa? Ehm, jangan takut! Mereka justru tidak sebahaya orang-orang dari Lembah Tak Berwarna itu. Kalaupun Bok Siang Ki itu memang benar-benar berada di sini, kita juga tak perlu takut kepadanya. Aku membawa seorang jago yang bisa menghadapinya."

"Menghadapi Bok Siang Ki? Apakah Tai-hiap datang bersama Bun-hoat Sian-su?"

"Bukan! Tanpa Bun-hoat Sian-su pun pemuda itu bisa menghadapi Bok Siang Ki!" Souw Thian Hai berkata mantap seraya menunjuk ke arah Liu Yang Kun yang bertengger di atas atap perahu.

"Pemuda ... itu....?" Ong Su dan Ong Kak berdesah tak percaya.

Souw Thian Hai tersenyum. Sambil melangkah mendekati pertempuran ia berkata, "Jangan remehkan dia. Meski masih muda tapi kesaktiannya tidak kalah dengan Bok Siang Ki. Lihat saja nanti. Nah, sekarang biarlah aku menolong teman-teman Ji-wi dahulu. Kasihan mereka ."

Dan kedatangan Souw Thian Hai pun segera tercium pula oleh Kim Hong San dan Tang Hu. Kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu segera menyongsongnya dengan taburan pasir beracun. Namun hanya dengan mengebutkan mantel pusaknya Souw Thian Hai bisa merontokkannya ke bawah. Sebaliknya pendekar sakti itu lalu membalasnya dengan pukulan jarak-jauhnya.

Siuut ! Siiut ! Taas ! Duk!

Sambaran-sambaran angin tajam segera melanda jago dari Lembah Tak Berwarna itu. Dan ketika mereka mencoba untuk

menangkisnya, maka hati mereka pun menjadi kaget setengah mati. Kedua ujung lengan baju Kim Hong San terputus bagian ujungnya, seolah-olah dipotong dengan pisau tajam. Sementara keadaan Tang Hu lebih parah lagi. Bagian punggung tangannya yang ia pakai untuk menangkis pukulan angin tajam itu tampak terluka dan berdarah, seperti tergores oleh ujung pedang.

"Gila! Kau siapa..... !" Kim Hong San berteriak.

Souw Thian Hai hendak menjawab. Namun sebelum mulutnya terbuka, orang-orang yang baru saja bertempur dengan Kim Hong San itu telah menyebut namanya.

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai???" mereka berdesah gembira.

"Huh! Jadi kaukah pendekar yang sangat disohorkan orang itu! Pantas ! Pantas ! ilmu silatmu sedemikian hebatnya" Kim Hong San menggeram.

"Kita harus berhati hati, su-heng," Tang Hu bergumam pula seraya mengobati lukanya.

Souw Thian Hai mengedikkan kepalanya. Dengan nada marah ia membentak, "Jadi kaliankah penjahat yang suka memperkosa dan membunuh wanita di daerah pantai timur selama beberapa bulan ini?"

"Tak salah. Memang kamilah yang melakukannya! Kami berbuat seperti itu untuk melengkapi kesempurnaan ilmu kami. Kau mau apa? Mau menghukum kami? Ha-he-hehaa! Kau jangan menjadi besar kepala hanya karena namamu tertulis di dalam Buku Rahasia! Kami berdua tidak silau melihatmu! Ha-he-hehaaa.....!" Kim Hong San tertawa terbahak-bahak.

"Gila! Kalian guru dan murid memang pantas untuk dibunuh! Orang-orang seperti kalian ini sangat berbahaya dan mengotori dunia saja."

"Ha-he-hehaaaa.....! Jangan sebut-sebut nama guru kami! Kau akan semakin ketakutan menghadapi kami nanti ! Nama Giok-bin Tok-ong lebih tersohor dan lebih tinggi daripada namamu, he-ha-hehaaa.....!"

Wajah Souw Thian Hai yang gagah berwibawa itu tiba-tiba menjadi gelap. Dengan nada dalam ia menggeram, "Kalianlah yang seharusnya tidak menyebut-nyebut nama Giok-bin Tok-ong lagi! Gurumu itu telah tewas berkeping-keping akibat ledakan pek-lek-tannya sendiri tadi malam ! Hmmh!"

Seketika suara tawa kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu terputus. Dengan pandang mata marah serta tak percaya mereka menghardik, "Tutup mulutmu; kau telah berani menghina guru!"

Ternyata Souw Thian Hai pun sudah tidak bisa menahan kemarahannya pula. Dengan geram telapak tangannya digosok-gosokkannya ke depan dada, dan sekejap kemudian dari ubun ubun kepalanya, mengepul asap berwarna merah dan putih bergantian.

"Ang-pek Sin-kang.....?!" Kim Hong San berdesah kaget. Kemudian bisiknya kepada Tang Hu. "Su-te! Hati-hati! Orang ini tampaknya memang benar-benar berbahaya....."

"Ah, persetan ! Aku tidak takut!" Tak terduga Tang Hu menjawab sambil berteriak. Tampaknya berita tentang kematian gurunya itu sedikit mempengaruhi perasaannya juga. Hatinya menjadi bimbang.

Oleh karena itu justru Tang Hu lah yang kemudian memulai pertempuran itu. Tangan kanannya terayun ke depan, dari bawah ke atas seperti orang menabur benih. Dan dari telapak tangan itu memang benar-benar berloncatan belasan paku beracun ke arah kepala dan dada Souw Thian Hai. Dan gerakan ini segera diikuti pula oleh gerak tangan kirinya, dari belakang ke depan, seakan-akan mendorong lajunya paku-paku tersebut.

Sementara itu melihat adik seperguruannya telah memulai serangannya, Kim Hong San juga tidak mau ketinggalan juga. Dengan tangkas ia melompat ke samping kiri Souw Thian Hai. Tak lupa telapak tangan kanannya menebas ke arah pinggang lawannya. Dan tiupan angin dingin berbau amis segera tercium pula dengan kerasnya.

Melihat kedua orang lawannya mendahului menyerang, apalagi serangan mereka itu betul-betul ganas dan keji, Souw Thian Hai semakin menjadi marah sekali. Namun demikian pendekar sakti juga tak bisa mengabaikan kedahsyatan serangan tersebut. Kedua murid Lembah Tak Berwarna itu tentu juga mewarisi kelicikan gurunya, sehingga ia juga harus berhati-hati dan waspada terhadap jebakan-jebakan tersembunyi yang ada di dalam serangan tersebut.

Oleh karena itu demi amannya Souw Thian Hai segera menghindari saja serangan itu. Kaki kanannya bergeser ke samping dengan cepat, sehingga tubuhnya seolah-olah rebah ke samping. Kemudian setelah itu dengan cepat pula tubuh atasnya terayun ke belakang seperti layaknya orang terjengkang ke belakang. Seluruh gerakan itu dilakukan dengan tangkas dan manis, serta kuda-kuda yang tetap kokoh kuat menghujam bumi, sehingga ketika kedua serangan lawannya dapat ia elakkan, Souw Thian Hai cepat bisa tegak kembali dengan baik.

Lalu sebelum kedua orang lawannya itu menyusuli serangannya lagi, Souw Thian Hai cepat-cepat memotong dan mendahului mereka dengan Tai-lek Pek-khong-ciangnya. Cuuus ! Cus! Cusss! Dan loncatan-loncatan angin tajam segera melesat dari ujung ujung jari tangannya!

Kini ganti Kim Hong San dan Tang Hu yang kelabakan menghadapi tusukan-tusukan angin tajam yang mampu menghunjam melukai kulit daging itu. Sehingga untuk melindungi diri mereka dari kejaran angin tajam tersebut, Kim

Hong San dan Tang Hu terpaksa meledakkan tabir asap tebal di sekeliling mereka.

Souw Thian Hai terpaksa menahan serangannya karena ia tak ingin salah sasaran dan melukai orang-orang yang ada di sekitar pertempuran tersebut. "Sungguh licik!" pendekar sakti itu mengumpat marah. Kemudian teriaknya kepada orang-orang yang ada di buritan tersebut. "Saudara-saudara, awas.....! Jauhkan diri dari arena pertempuran!"

Benar juga peringatan Souw Thian Hai itu. Sambil masih tetap berindung di dalam pekatnya asap, kedua murid Giok-bin Tok-ong itu balas menyerang Souw Thian Hai dengan lontaran-lontaran senjata rahasianya. Dan tentu saja lontaran senjata rahasia yang membabi-buta itu juga akan membahayakan orang lain pula.

Namun ternyata kali ini Souw Thian Hai juga tak ingin menghindari serangan-serangan itu pula. Selain tak ingin membahayakan keselamatan orang lain, pendekar sakti itu juga ingin lekas-lekas menyelesaikan pertempuran tersebut.

Demikianlah dengan perlindungan mantel pusakanya Souw Thian Hai nekad menerobos tabir asap yang menyelimuti arena pertempuran itu. Beberapa kali terdengar suara denting senjata rahasia yang menghantam mantel pusakanya, tapi pada saat itu pula Souw Thian Hai melepaskan tusukan-tusukan angin tajamnya ke arah dari mana senjata rahasia itu datang.

Ternyata siasat Souw Thian Hai tersebut berhasil. Kim Hong San dan Tang Hu benar-benar kelabakan menghadapi serangan itu. Selain mereka bingung bagaimana harus menghadapi lawannya yang tak bisa dilukai dengan senjata itu Kim Hong San dan Tang Hu harus menghindari tusukan-tusukan angin tajam yang tak dapat dilihat oleh mata tersebut.

Tapi ternyata Kim Hong San juga tidak kekurangan akal. Ia tahu bahwa lawannya dapat mengetahui tempatnya karena ia melepaskan senjata rahasia.

"Su-te! Hentikan serangan! Bunuh saja ia dengan racun! Masa dia.....eh!" Kim Hong San berseru namun terpotong karena pundaknya terserempet oleh tusukan angin tajam yang dilepaskan Souw Thian Hai.

"Su-heng, kau tidak apa-apa..... he?!" Tang Hu berteriak kaget. Namun suaranya segera berganti dengan makian pula karena teriakannya itu membuat Souw Thian Hai mengetahui dimana dia berada. Akibatnya dadanya hampir saja termakan oleh tusukan jari tangan pendekar sakti itu.

Begitulah kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu segera menyadari kesalahan mereka. Maka untuk selanjutnya mereka berdua lalu berdiam diri di tempat masing-masing dan tetap berlingung di dalam pekatnya asap tebal yang mereka ciptakan. Kemudian dengan hati-hati mereka meniupkan asap beracun ke sekeliling mereka.

Tapi Souw Thian Hai juga mengenal bahaya pula. Melihat lawannya berdiam diri, ia cepat-cepat melompat keluar dari dalam gulungan asap itu. Ternyata pendekar itu masih ingat akan pertempurannya melawan Giok-bin Tok-ong tadi malam, dimana ia terkena jenis racun yang tidak berwarna maupun berbau, sehingga ia hampir saja celaka di tangan iblis tua itu.

"Pengecut! Ayoh ! Kenapa kau melarikan diri dari arena.....?" Tang Hu berteriak dari dalam gulungan asap.

"hmm..... buat apa aku takut bermain-main dengan asapmu? Mending aku melihat dan menunggu kalian di sini. Toh asapmu juga akan sirna ditiup angin....." Souw Thian Hai menjawab seenaknya.

"Bangsat.....!" sekali lagi Tang Hu mengumpat kasar.

Tiba-tiba dari dalam kepulan asap itu meluncur dua buah bola api yang melesat ke arah Souw Thian Hai! Dan serangan yang tak terduga itu sungguh sangat mengejutkan pendekar sakti itu. Tapi dari mula pendekar itu memang telah bersiap siaga pula. Oleh karena itu meskipun terkejut pendekar itu tetap tidak kehilangan pengamatannya. Bahkan sambil menghindari pendekar sakti itu sempat membalas menyerang pula dengan tidak kalah cepatnya. Dan serangan itu ditujukan ke arah bola api tersebut berasal.

Cuuuus ! Cuuuuuus ! Cus !

"Aduh !" terdengar suara Tang Hu mengeluh pendek.

Sementara itu sebuah tiupan angin yang agak kencang telah menghalau tabir asap yang dibuat oleh Kim Hong San itu. Dan sejalan dengan hilangnya tabir asap itu maka tampaklah tubuh Kim Hong San dan Tang Hu yang sempoyongan terkena pukulan jarak jauh Souw Thian Hai tadi.

"Su-te.....kau terluka?" Kim Hong San cepat memegang tubuh adik seperguruannya.

"Bangsat gila! Monyet itu memang lihai sekali! Tanpa melihatpun dia bisa menyerang aku....." Tang Hu mengeluh dan mengumpat tiada hentinya.

"Tidak aneh! Namanya memang tertulis hanya satu tingkat di bawah nama su-hu. Tidak mengherankan bila kepandaianya sangat tinggi. Kitalah yang terlalu memandang rendah dia. Hmm.....lalu bagaimana denganmu? Kau masih bisa meneruskan pertempuran ini?"

Tiba-tiba Tang Hu mengibaskan tangan kakak seperguruannya. Dengan menggeretakkan giginya ia menggeram. "Mengapa tidak? Aku hanya kaget saja. Aku tidak apa-apa. Aku justru hendak membunuh bangsat itu sekarang! Apalagi ia telah menghina su-hu....."

Kim Hong San mendengus pula. Sambil menoleh ke arah Souw Thian Hai ia berkata. "Aku juga tidak percaya pada omongannya. Masakan su-hu sampai bisa mati oleh senjatanya sendiri. Huh! Dia memang patut dibunuh!"

Souw Thian Hai mengangkat bahunya. "Terserah kalau kalian tidak percaya. Tapi apa yang kukatakan itu memang benar. Kalian akan mengetahuinya pula besok."

"Kurang ajar.....!" Tang Hu mengumpat keras, kemudian menerjang Souw Thian Hai. Dari kedua tangannya meluncur dua ekor ular kecil yang amat ganas.

Souw Thian Hai segera bergeser ke samping. Tak lupa telunjuk kanannya yang penuh sin-kang itu ia kibaskan ke arah ular itu. Cuus.....! Serangkum angin tajam segera menusuk ke arah ular tersebut.

Tapi sungguh sangat mentakjubkan. Kedua ekor ular itu seperti bersayap saja pada tubuhnya. Dengan gesit dan ringan tubuhnya yang pipih panjang itu meliuk dan menggeliat beberapa kali di udara, sehingga angin tajam itu melesat lewat tanpa mengenainya. Sebaliknya dengan kecepatan yang berlipat ganda ular tersebut meneruskan serangannya ke arah Souw Thian Hai.

Walaupun merasa heran dan takjub, namun kehebatan ular-ular kecil itu tak sampai menggoyahkan ketenangan Souw Thian Hai. Bahkan dengan kematangannya sebagai seorang pendekar silat besar, Souw Thian Hai justru menyongsong kedatangan dua ekor ular itu. Bagian atas tubuhnya berputar setengah lingkaran, sehingga mantel pusaknya terayun ke depan menutupi dadanya. Sementara dari balik mantel pusaka tersebut jari-jari tangannya memuntahkan kembali serangan-serangan angin tajamnya yang menggriskan itu.

Whuuuuus.....! Cuuus! Cuus!

Ular-ular itu masih mencoba berkelit beberapa kali di udara. Namun pada serangan Souw Thian Hai yang terakhir,

kesempatan untuk menghindar sudah tidak ada lagi. Sebuah hentakan yang amat kuat membuat kedua ekor ular kecil itu terpental ke udara. Tubuh mereka yang pipih panjang itu terpotong menjadi beberapa bagian!

"Gila !" sekali lagi Tang Hu mengumpat.

Namun kedua orang murid Giok-bin Tok-ong itu tak punya kesempatan untuk mengobral makiannya lagi, karena di lain saat berondongan angin tajam yang meluncur dari tangan Souw Thian Hai telah membikinnya jungkir-balik untuk mengelakkannya. Dan saat-saat selanjutnya mereka harus memeras keringat dan memeras tenaga untuk menghadapi Tai-lek Pet-khong-ciang Souw Thian Hai yang dahsyat dan mengerikan itu.

Belasan jurus pun telah berlalu. Penonton yang berada di buritan perahu itu telah menyingkir jauh-jauh pula. Serangan angin tajam yang dilontarkan oleh Souw Thian Hai berkelebatan kesana-kemari dan merusakkan dinding-dinding perahu yang dilewatinya. Sementara Kim Hong San dan Tang Hu pun juga mengobral racun mereka pula untuk menandingi kedahsyatan ilmu Souw Thian Hai tersebut.

Namun semakin lama semakin terlihat bahwa ilmu silat Hong-gi-hiap Souw Thian Hai lebih unggul dari pada ilmu kedua murid Giok-bin Tok-ong itu. Walaupun kedua orang murid lembah Tak Berwarna itu mengurus segala kemampuan mereka, tetapi dengan perisai mantel pusaknya Souw Thian Hai mampu bertahan sekaligus mendesak mereka.

Semua macam racun telah dikeluarkan oleh Kim Hong San dan Tang Hu. Segala macam binatang berbahaya, seperti ular, kala-jengking, kelabang, ulat berbisa juga telah dipergunakan pula oleh kedua orang itu. Namun semuanya dapat diatasi oleh Souw Thian Hai. Dengan benteng mantel pusaknya pendekar sakti itu benar benar tak bisa disentuh oleh siapapun juga.

Sehingga akhirnya kedua orang murid Giok-bin Tok-ong tak dapat mengelakkan lagi tusukan-tusukan angin tajam yang dilontarkan oleh Souw Thian Hai. Darahpun mulai menetes membasahi lantai perahu. Semakin lama semakin banyak sehingga akhirnya mereka tak kuasa melawan lagi.

"Su-te,..... kita...kita lari saja ! Kita.....terjun ke air !" di dalam kesulitannya Kim Hong San masih bisa berseru kepada Tang Hu. Lalu tanpa menanti jawaban adiknya ia melompat dalam air yang menggelegak di bawahnya.

Tang Hu yang keadaannya lebih parah segera berlari ke pagar perahu. Tapi beberapa orang penonton yang berada di dekatnya cepat menyongsongnya dengan taburan senjata rahasia.

"Aduuuh.....!" Tang Hu menjerit keras, kemudian terjungkal ke dalam air pula.

Hong-gi-hiap Souw Thian Hai menghela napas panjang. Dikebut-kebutkannya lengan bajunya, serta dirapikannya pula kembali pakaiannya yang kedodoran, baru kemudian menemui orang-orang yang ada di buritan perahu tersebut.

Sementara itu pertempuran antara murid-murid Bok Siang Ki melawan para pengeroyok mereka di haluan perahu ternyata juga tidak kalah serunya dibandingkan dengan pertempuran Souw Thian Hai tadi. Meskipun tidak mempergunakan senjata-senjata beracun, namun pertempuran mereka ternyata tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan pertempuran murid-murid Lembah Tak Berwarna. Bahkan dipandang dari segi ilmu silat pertempuran di haluan perahu tersebut tampak lebih bermutu, dan lebih mengasyikkan.

Ternyata Yap Kiong Lee telah ikut pula bertempur di antara para pengeroyok itu. Dengan kepandaianya yang sangat tinggi pendekar dari istana itu segera menjadi lawan yang paling berbahaya bagi ketiga orang murid perguruan Ui-soa-

pai itu. Bahkan orang termuda dari Sam-eng yang dipanggil dengan nama Pek-eng atau Garuda Putih itu tak mampu beradu dada, satu lawan satu, melawan Yap Kiong Lee. Sehingga murid termuda dan ui-soa-pai itu terpaksa berkelebatan kesana-kemari mempergunakan kelebihan ginkangnya untuk mengimbangi desakan Yap Kiong Lee.

"Hmmh.....kepandaianmu sungguh hebat sekali. Siapakah sebenarnya engkau ini? Apakah kamu masih mempunyai hubungan perguruan dengan Yap Tai ciangkun dari Kota raja itu?" di dalam kesibukannya Pek-eng masih dapat juga bertanya kepada Yap Kiong Lee.

Yap Kiong Lee terperanjat, "Kau pernah berjumpa dengan adikku?" sergahnya cepat.

Mendadak Pek-eng tertawa, "hahaha..... jadi dia itu adikmu? Untunglah aku tidak jadi membunuhnya. Kalau pada waktu itu kami jadi membunuh dia, kau tentu tidak akan punya adik lagi, hahaa....."

"Kurang-ajar.....! Apa yang telah kau lakukan terhadap adikku?" Yap Kiong Lee membentak penasaran.

Sekali lagi Pek-eng tertawa semakin keras.

"Hahaha.....! Kau tidak perlu khawatir. Kami benar-benar tidak mengganggu adikmu. Bun-hoat Sian-seng telah menolongnya dari cengkeraman kami bertiga."

"Bun-hoat Sian-seng.....?" Yap Kiong Lee bernapas lega. Lega karena adiknya selamat. "Tapi.....apa sebabnya kalian berselisih dengan adikku? Apakah kalian telah berlaku jahat terhadap dia?"

"Bukan kami yang memulainya. Adikmu yang merasa menjadi pembesar kerajaan itulah yang terlalu usil mencampuri urusan kami," Pek-eng menggeram.

"Kurang ajar! Adikku tak pernah mengganggu orang lain. Kalaupun adikku memusuhi kalian, tentu hal itu karena kalian

telah terbuat jahat kepada orang lain. Adikku tentu hanya bermaksud menghalang-halangi kejahatan kalian.....”

Bukan main marahnya Pek-eng. “Monyet busuk! Kau memang tidak berbeda dengan adikmu! Sama-sama sombongnya. Huh, kaukira aku takut padamu; lihat pukulan.....!!!” bentaknya keras.

Tiba-tiba Pek eng bergerak semakin cepat. Dan serangannyapun juga semakin kuat pula. Bahkan gerakan-gerakannya terasa berubah. Semakin lama kedua buah lengannya bergerak semakin cepat, sehingga lengan itu seperti berubah menjadi banyak sekali. Begitu pula dengan kedua buah kakinya.

Yap Kiong Lee tertegun. Matanya terbeliak. Ia seperti sedang melawan seorang lelaki bertangan dan berkaki seribu.

“Gila.....!” Yap Kiong Lee mengumpat dan kakinya terus saja mundur.

Dan keadaan pun segera berbalik. Kini Yap Kiong Lee ganti terdesak dan hanya bisa mengelak dan bertahan saja. Pendekar dari istana itu seperti terkepung oleh ribuan tangan dan kaki lawannya. Dan kepungan tersebut semakin lama semakin rapat sehingga akhirnya Yap Kiong Lee merasa seperti berada di dalam kurungan.

Tapi Yap Kiong Lee adalah jago nomer satu di kota raja. Kakak kandung Yap Kim atau Yap Tai ciangkun. Panglima Besar dari seluruh pasukan kerajaan, dan juga keturunan langsung dari Datuk Utara, pada zaman Lima Datuk Persilatan dulu. Oleh karena itu kepandaian silatnya tentu juga tidak hanya sampai sekian itu saja. Merasa dirinya dalam bahaya, otomatis ilmu simpanannya keluarganya keluar. Hong-lui-Kun-hoat atau Tinju petir dan Badai segera dimainkannya.

Demikianlah di dalam arena itu segera terdengar suara gemuruh disertai hembusan angin berputar yang semakin lama semakin kuat, sehingga orang-orang yang ada di

dalamnya seperti tergulung oleh badai! Dan diantara kurungan angin berputar itu kadang kadang terdengar pula suara letupan keras seperti petir menyambar yang ternyata adalah suara pukulan jarak jauh yang terlepas dari telapak tangan Yap Kiong Lee! Ternyata Yap Kiong Lee benar-benar telah mengeluarkan ilmu warisan ayahnya yang membuat dirinya dijuluki Hong-lui-kun atau Si Tinju Petir dan Badai!

Dan pengaruhnya memang amat hebat. Ilmu silat Ui-soa-pai yang baru saja dikeluarkan oleh Pek-eng, yang membuat murid Bok Siang Ki itu seperti memiliki kaki dan lengan seribu, segera tertahan oleh pusaran angin yang keluar dari tangan Yap Kiong Lee. Bahkan beberapa waktu kemudian murid Bok Siang Ki itu kembali dibikin repot oleh letupan-letupan petir yang melesat dari telapak tangan Yap Kiong Lee.

Untunglah semua orang Ui-soa-pai sudah dibekali dengan gin-kang yang tiada duanya di dunia ini. Sehingga biarpun terdesak, namun Pek-eng masih tetap bisa menyelamatkan diri dari lubang kesulitan.

Melihat adik seperguruannya masih juga dilanda kesulitan, maka Ui-eng segera datang membantu. Mula-mula diputarnya kedua belah lengannya kuat-kuat, sehingga pengeroyoknya terpaksa berlontaran mundur menjauhinya. Setelah itu dengan gin-kangnya yang sangat tinggi ia melayang mendekati Pek-eng. Tak ketinggalan kedua belah telapak tangannya mendorong ke arah Yap Kiong Lee. Sebuah dorongan yang mengandung sin-kang maha besar, mengalahkan tiupan topan dan badai yang ditimbulkan Yap Kiong Lee.

Buuuuuum!

Dua macam kekuatan yang amat besar saling berbenturan dan menimbulkan suara berdentam keras sekali. Tubuh Ui-eng sedikit tertahan di udara. sementara tubuh Yap Kiong Lee tampak terpental menabrak pagar perahu. ui-eng kemudian mendarat dengan manis di samping Pek-eng, sedang Yap

Kiong Lee sambil meringis kesakitan terpaksa berpegangan pada pagar perahu.

Sementara itu dari atap kamar perahu Liu Yang Kun bisa menyaksikan pula kejadian itu. Namun pemuda itu merasa bimbang untuk memberi pertolongan karena pada saat yang sama suara berderak yang terdengar di bawah atap itu juga semakin keras pula.

"Tampaknya di dalam kamar ini betul-betul ada orang berkelahi. Hmmh.... Biarlah aku lihat dulu siapa mereka," pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Sekali lagi Liu Yang Kun menoleh ke arah Yap Kiong Lee. Melihat pendekar dari istana masih punya kemungkinan untuk bertahan beberapa saat lamanya, hatinya menjadi lega. Dibukanya sedikit atap perahu yang diinjaknya, sehingga di celah-celahnya ia bisa mengintip ke dalam.

"Ah.....!" tiba-tiba bibir Liu Yang Kun berdesah kaget.

Di dalam ruangan itu ia menyaksikan Bok Siang Ki sedang beradu tangan dengan Lo-sin-ong ! Masing-masing tampak sedang mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, sehingga tubuh mereka tampak mengeluarkan kabut tipis. Sementara itu di pojok ruangan terlihat tubuh Tiau Li Ing tergolek pingsan di atas bangku kecil.

Otomatis Liu Yang Kun menjadi tegang dan berdebar-debar. Apalagi ketika dilihatnya badan Lo-sin-ong yang tua itu bergetar hebat seakan-akan sedang menahan beban yang amat berat. Liu Yang Kun menjadi bimbang. Menolong atau tidak?

Ketika sekali lagi Liu Yang Kun melongok ke bawah, dilihatnya kakek buta itu telah menekuk kedua lututnya. Dan wajah kakek tua itu tampak kesakitan, sementara keringatnya mengalir deras membasahi jubahnya. Sebentar lagi kakek buta itu tentu takkan kuat bertahan lagi.

Akhirnya Liu Yang Kun tak tega menyaksikannya. Tapi bagaimana ia harus menolongnya ?

Lu Yang Kun merasa bahwa Iwee-kangnya tidak kuat atau lebih tinggi dari pada Bok Siang Ki biarpun di dalam pertempuran mereka kemarin ia bisa mengalahkan orang itu. Oleh sebab itu ia tak yakin bisa berhasil membantu Lo-sin-ong apa bila ia lalu menyalurkan sin-kangnya kepada kakek buta itu. Salah-salah dia malah dapat mencelakakan orang tua tersebut bila gagal.

Tapi jalan lain tidak ada. Memisahkan telapak-tangan mereka justru lebih berbahaya bagi Lo-sin ong. Bok Siang Ki justru akan dapat memanfaatkan tambahan tenaga dalamnya untuk menggencet Lo-sin-ong.

“Oooouugh.....!?”

Tiba-tiba terdengar Lo-sin-ong mengeluh pendek. Liu Yang Kun terperanjat. Tanpa berpikir panjang lagi Liu Yang Kun segera menggempur ambrol atap yang diinjaknya. Dan tubuh pemuda itu segera melayang turun bersama dengan serpihan atap yang dirusakkannya.

Duuug! Liu Yang kun jatuh persis di belakang Lo-sin-ong. Begitu menginjakkan kakinya di lantai, pemuda itu segera mengambil kesempatan selagi Bok Siang Ki merasa kaget atas kedatangannya itu dengan menghantam punggung Lo-sin-ong.

Liong-cu-i-kang atau tenaga Sakti mustika naga milik Liu Yang Kun yang selama ini telah disempurnakan dan diperhebat kedahsyatannya oleh darah Ceng liong-ong itu cepat mengalir melalui tubuh Lo-sin-ong, kemudian dengan kuat membentur tenaga sakti yang keluar dari tangan Bok Siang Ki.

Dieeeees.....!

Liu Yang Kun terpendak mundur bersama dengan tubuh Lo-sin-ong. Tapi sebaliknya tubuh Bok Siang Ki pun juga terlempar pula menabrak dinding! Grobyag ! Dinding kamar yang terbuat dari kayu tebal itu pecah berantakan sehingga tubuh Bok Siang Ki melayang keluar dan tercebur ke dalam sungai.

"Ong-ya.....??" Ui-eng dan Pek-eng yang sedang mendesak Yap Kiong Lee itu tiba-tiba berteriak ketika menyaksikan tubuh ketuanya tersebut tercebur ke dalam sungai. Lalu seperti mendapatkan komando saja mereka berdua melompat meninggalkan Yap kiong Lee. Keduanya turut terjun ke dalam air.

"Hei.....? Kenapa? Ada apa ini?" Hek-eng yang dari tadi tidak bisa melihat keadaan di sekelilingnya karena disibukkan oleh para pengeroyoknya itu, tiba-tiba menjadi bingung menyaksikan kedua adiknya terjun ke dalam sungai. Apalagi ketika dilihatnya bangunan di atas geladak, dimana majkannya tadi membawa Tiau Li Ing telah jebol dan hampir roboh.

Namun sulit bagi tokoh Ui-soa-pai itu untuk meninggalkan para pengeroyoknya. Selain pengeroyoknya berjumlah banyak, mereka pun memiliki ilmu yang tinggi pula.

"Kurang ajar! Kalian menang sudah bosan hidup!" akhirnya ia berteriak kesal.

Tiba-tiba Hek-eng meningkatkan ilmu meringankan tubuhnya. Tubuhnya berkelebat semakin cepat, melenting dan berputar mengelilingi pengeroyoknya. Semakin lama semakin cepat, sehingga di mata para pengeroyoknya tiba-tiba tubuh Hek-eng seperti berubah menjadi belasan banyaknya. Dan setiap bagian dari bayangan itu seperti hidup dan bernyawa pula, yang di dalam gerakannya juga mampu melayani pengeroyoknya.

"Ilmu iblis ! Ilmu setan.....?" beberapa orang pengeroyoknya berdesah ngeri. Bahkan beberapa orang diantaranya segera jatuh bergelimpangan terkena serangan bayangan-bayangan itu.

Tentu saja Yap Kiong Lee tak mau membiarkan hal itu. Setelah bisa mengatur pernapasannya kembali, ia beranjak dari pagar perahu. Tubuhnya meluncur ke dalam arena dan menerjang bayangan Hek-eng yang berkelebatan menguasai arena itu.

Plaaaak! Plaaaak ! Dug,...!

Yap Kiong Lee terpelanting keluar arena kembali. Tapi sebaliknya lebih dari separuh jumlah bayangan Hek-eng itu juga hilang musnah pula. Bahkan beberapa saat kemudian sisanya juga melenyapkan diri, sehingga akhirnya tinggal sebuah saja, yaitu tubuh Hek-eng yang asli.

Wajah tokoh Ui-soa-pai itu tampah pucat. "Gila ! Tenaga dalammu sungguh hebat sekali! Siapakah kau.....?" tokoh Ui-soa-pai itu menggeram marah. Tubuhnya berhenti berkelebat dan berdiri di depan Yap Kiong Lee.

Sementara itu Liu Yang Kun dan lo-sin ong yang tadi juga terpental oleh hentakan tenaga dalam Bok Siang Ki, cepat bangkit pula kembali. Liu Yang Kun segera bersiap-siaga menghadapi Bok Siang Ki lagi. Tapi pemuda itu cepat mengendorkan kembali ototnya ketika melihat lawannya tercebur ke dalam sungai.

"Ooough.....?!?!?" Lo-sin-ong yang belum dapat berdiri tegak itu kembali terhuyung-huyung dan mau jatuh.

"Lo-cianpwe.....? Kau terluka?" Liu Yang Kun berdesis kaget.

"Pangeran? Oh..... kaukah yang menolong? Ooouh.....!" tiba-tiba Lo-sin ong juga menjerit kaget pula begitu mendengar suara Liu Yang Kun. Hatinya serasa terpukul.

Liu Yang Kun cepat menyambar tubuh kakek tua itu dan menolongnya duduk di tempat yang baik. Tapi ketika pemuda itu hendak menyalurkan sin-kang untuk mengobati luka dalamnya, Lo-sin-ong cepat-cepat menolak. "Terima kasih. Pangeran, sudah tidak ada gunanya lagi. Jalan darah Boh-ki-hiat dan Koan-ki-hiat di rongga dadaku telah terputus. Sebentar lagi darah akan membanjiri paru-paruku. Aku akan mati. Tapi tapi aku sungguh sangat berbahagia sekali..... karena karena sebelum mati dapat bertemu denganmu. Oouh.... kalau tidak, aku benar-benar akan mati penasaran....." kakek buta itu merintih sambil mendekap dadanya.

Liu Yang Kun tertegun. Matanya menatap kakek buta itu dengan bingung serta penuh tanda tanya.

"A-apa maksud Lo-cianpwe..... ?" pemuda itu berbisik.

"Pangeran..... Kau benar-benar pemuda yang baik. Tidak selayaknya bila aku sampai berbuat jahat terhadapmu. Aku sungguh sungguh berdosa besar, hanya karena kasihan serta untuk memanjakan muridku, aku telah sampai hati mencelakakanmu. Oough....hukk.....hukk!" Lo-sin-ong terbatuk-batuk seperti seorang yang sedang menahan sakit.

Liu Yang Kun cepat mencengkeram pundak kakek buta itu.

"Lo-cianpwe, kau..... kau.....? Apa yang kaukatakan? Aku tak mengerti."

Lo-sin-ong menengadahkan kepalanya. Matanya yang kosong itu seolah-olah hendak memandang wajah Liu Yang Kun. Tapi karena bola matanya tidak ada maka lobang itu tampak mengerikan sekali.

Tapi Liu Yang Kun sama sekali tak memperdulikan hal itu. Pemuda itu lebih tertarik pada ucapan yang baru keluar dari mulut kakek itu.

"Lo-cianpwe! Lo-cianpwe.....! Tampaknya kau menyimpan sebuah rahasia yang hendak kau katakan kepadaku....." desak pemuda itu kemudian dengan hati berdebar-debar.

Tangan kakek buta itu cepat mencengkeram tangan Liu Yang Kun. Kemudian dengan suara terputus-putus ia bertanya. "Pangeran? Apakah pangeran tahu dimana....dimana.....isterimu eh, anu.....anu.....Tiau Li Ing disembunyikan oleh Bok Siang Ki?"

"Dia.,,,,,, dia berbaring di bangku kecil di pojok ruangan. Ada apa.....? Apakah Lo-cianpwe menginginkan aku untuk membawanya kemari? Dia tampaknya terluka atau pingsan.....,"

Lo-sin-ong tampak bernapas lega.

"Gadis sengsara.....Ah!" Lo-sin-ong berdesah sedih. Kemudian ujarinya kepada Liu Yang Kun. "Pangeran, gadis itu tidak bersalah sama sekali. Jangan kaubenci atau kausiasiakan dia. Akulah yang bersalah dan berdosa besar terhadapmu."

Liu Yang Kun semakin tegang dan tidak sabar. "Lo-cianpwe ! Apa yang hendak kaukatakan? cepatah !"

Namun dengan suara yang semakin lemah dan gemetar seperti lampu kehabisan minyak, Lo-sin-ong memohon, "Tapi..... tapi..., maukah Pangeran berjanji.....untuk tidak menyakiti atau menyia-nyiakan Tiau Li Ing?"

Liu Yang Kun yang semakin tidak sabar itu tiba-tiba terdiam. Matanya yang tajam bagai pisau sembilu itu menatap kakek buta itu dengan ragu. Perasaannya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak wajar yang disembunyikan kakek itu.

Sementara itu wajah Lo-sin-ong tampak semakin membiru. Daya tahannya makin habis. Beberapa kali kakek buta itu menahan batuk, agar darah segar yang mulai mengisi paru-parunya tidak melonjak ke atas menutupi tenggorokannya.

Liu Yang Kun tak ingin kehilangan waktu lagi. Ia harus berterus terang kepada orang-tua itu, supaya semuanya menjadi jelas. Siapa tahu kakek buta itu tahu asal-usul dan sejarah hidupnya sehingga ia menderita penyakit 'lupa ingatan' ini.

"Lo-cianpwe, mengapa kau berkata demikian. Kalau Tiau Li Ing itu memang benar-benar isteriku, aku tentu tidak akan menysia-nyiakannya. Biarpun..... biarpun.....sebenarnya aku merasa sangsi apakah dia benar-benar isteriku. Aku seperti....seperti tidak mempunyai perasaan mesra atau dekat dengan dia. Bahkan di dalam hatiku, aku.....aku seperti tidak.....tidak menyukainya. Ah, maafkan aku. lo-cianpwe," akhirnya Liu Yang Kun berterus terang, wajah yang membiru itu semakin pias dan gemetar. Walau sudah menduga, namun apa yang dikatakan oleh Liu Yang Kun itu benar-benar sangat memukul hatinya. Kakek itu semakin merasa sedih atas nasib yang menimpa muridnya.

"Huuk ! Huuk ! Oouugh.....!" Lo-sin-ong tak bisa menahan batuknya lagi dan darah segar-pun segera membanjir keluar dari mulutnya.

"Lo-cianpwe ! Lo-cianpwe!" Liu Yang Kun berseru kaget.

Dengan tangkas Liu Yang Kun menotok dan mengurut beberapa jalan darah di dada dan di leher Lo-sin-ong, sehingga darah yang berdesakan di tenggorokan kakek buta itu surut kembali, dan Lo-sin-ong pun dapat bernapas pula lagi, meski tersengal-sengal.

"Lo-cianpwe ! Lo-cianpwe..... !" kemudian pemuda itu mencoba menyadarkannya.

"Oough, Pangeran.....? Maaf..... maafkanlah aku. A-a-akulah...yang sebenarnya..... membuatmu kehilangan ingatan..... Aku ..aku merasa kasihan..... kepada Tiau Li Ing. Dia..... dia..... sangat ingin menjadi isterimu, sehingga..... sehingga aku terpaksa... terpaksa

mencelakaimu. Aku telah menanamkan beberapa buah jarum.....di.....dikepalamu, agar.....agar kau..... kehilangan ingatanmu.....! Oooooooooouugh.....!!"

Tiba-tiba mulut kakek buta itu kembali menyemburkan darah segar. Kali ini benar-benar sangat banyak, sehingga kakek itu tidak bisa bernapas lagi.

Apa yang diucapkan oleh Lo-sin-ong itu benar-benar mengejutkan Liu Yang Kun. Begitu kagetnya Liu Yang Kun sehingga pemuda itu tidak bereaksi apa-apa tatkala darah kakek buta itu menyemprot dada serta membasahi pakaiannya. Bahkan pemuda itu seperti tak peduli pula ketika kakek buta itu melepaskan nyawanya.

Berbagai macam perasaan berkecamuk di dalam hati Liu Yang Kun. Perasaan kecewa, marah dan penasaran. Tapi di lain pihak pemuda itu juga merasa bingung pula, kepada siapa atau bagaimana dia harus menumpahkan segala kekecewaan dan kekesalannya itu. Orang yang telah membuatnya sengsara, yang telah mencelakakan dirinya kini telah mati. Bahkan di dalam lubuk hatinya pemuda itu seperti tidak dapat menyalahkan perbuatan orang tua itu. Kakek buta itu berbuat demikian karena terdorong oleh keinginannya untuk membahagiakan muridnya.

"Kelihatannya memang akulah yang bernasib buruk, harus menjadi korban dari maksud baik orang tua itu....." akhirnya Liu Yang Kun menyesali nasibnya.

Kemudian dipandanglah oleh pemuda itu mayat Lo-sin-ong yang tergolek di depannya. Wajah yang dingin pucat itu seolah-olah tidak menampilkan perasaan bersalah kepadanya. Bahkan mata dan mulut yang kosong itu seakan-akan masih tetap menuntut kepadanya, agar dia tetap menjadi suami Tiau Li Ing.

Liu Yang Kun bangkit berdiri sambil menghela napas panjang. Kesepuluh jari tangannya meraba-raba kulit

kepalanya. Dia mencoba untuk mencari jarum-jarum yang ditanamkan oleh Lo-sin-ong itu.

“Sulit sekali. Bagaimana aku harus mencarinya? Kepalaku seperti biasa-biasa saja. Semua terasa wajar, seperti tidak ada kelainan apa-apa. Sakitpun juga tidak. Hemm..” Liu Yang Kun berdesah kesal karena tak bisa mendapati jarum-jarum itu.

Sekali lagi Liu Yang Kun menarik napas panjang. Air mukanya tampak semakin kesal. Apalagi ketika terpandang oleh matanya tubuh Tiau Li Ing yang tergolek di pojok ruangan. Oleh karena itu dengan cepat pandangannya beralih ke tempat lain, yaitu ke dinding kayu dimana Bok Siang Ki tadi terlempar keluar.

Dari lobang kayu yang jebol itu Liu Yang Kun dapat menyaksikan pertempuran Yap Kiong Lee melawan Hek-eng, tokoh tertua dari Sam-eng atau Tiga Garuda itu. Bahkan Liu Yang Kun juga bisa melihat Hong-gi-hiap Souw Thian Hai pula. Pendekar sakti itu sudah bergeser pula ke arena pertempuran tersebut dan berdiri di tepi arena.

"Ah ! Tampaknya nasibku masih tetap bergantung kepada pendekar itu atau kepada isterinya...."

Di lain pihak Hong-gi-hiap Souw Thian Hai seperti merasa pula diperhatikan oleh Liu Yang Kun. Tiba-tiba kepalanya menoleh dan menatap ke arah lobang tersebut.

"Pangeran.....?" pendekar sakti itu berdesis perlahan, lalu melangkah menghampiri Liu Yang Kun.

Pendekar sakti itu tampak meningkatkan kewaspadaannya sebelum masuk ke dalam lobang dinding tersebut. Dan dahinya segera berkerut ketika menyaksikan pemandangan di dalam ruangan sempit itu. Apalagi ketika terpandang oleh matanya mayat Lo-sin-ong!

"Eh? Apakah yang telah terjadi di ruangan ini? Pangeran tidak apa-apa, bukan?" pendekar itu bertanya kaget.

"Ternyata Bok Siang Ki lah yang menculik gadis itu. Dan gadis yang menjadi korbannya itu kebetulan adalah murid dari Locianpwe ini, sehingga mereka lalu berkelahi. Lo-cianpwe ini dibantu oleh orang-orang kang-ouw yang kebetulan berada di tempat penyeberangan ini. Tapi karena lawan mereka adalah Bok Siang Ki, maka mereka kalah. Untunglah kita segera datang menolong. Meskipun demikian orang tua ini sudah terlanjur dilukai oleh Bok Siang Ki dengan sangat parahnya. Saya tidak bisa menolong jiwanya....." Liu Yang Kun mencoba menerangkan kepada Souw Thian Hai tentang apa yang kira-kira telah terjadi di tempat itu.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 36

"Lalu..... Kemanakah Bok Siang Ki sekarang? Apakah....."

"Dia terlempar keluar menerobos dinding kayu itu."

"Jadi..... Pangeran telah melemparkan dia ke dalam sungai? Ah.....tak kusangka sama sekali, Aku memang melihatnya. Tapi aku tak menduga kalau dia yang terlempar itu," ujar Souw Thian Hai kagum.

Souw Thian Hai memandang Liu Yang Kun lekat-lekat. Ia benar-benar sangat kagum pada Pangeran itu. Tapi tiba-tiba hatinya menjadi heran ketika menyaksikan kemurungan di wajah pangeran yang masih muda itu. Pangeran itu seperti sedang merasa kesal dan tidak gembira atas kemenangannya.

"Pangeran? Ada sesuatu yang kaupikirkan?" Souw Thian Hai mendesak.

Liu Yang Kun tersentak kaget dari lamunannya.

“Eh-Oh ! Benar, Souw Tai-hiap. Aku sedang memikirkan penyakitku. Aku telah menemukan penyebabnya. Ternyata kakek buta inilah yang telah membuatku menderita penyakit "lupa ingatan".....”

"Hei ? Lo-sin-ong.....? Apa yang telah diperbuat oleh orang tua ini kepada pangeran?" Souw Thian Hai berseru kaget pula.

"Dia telah mengakui sendiri perbuatannya sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir. Katanya dia telah menanamkan beberapa batang jarum kecil ke dalam kepalaku." Liu Yang Kun menjawab. Kemudian juga diceritakannya pula kenapa orang tua tersebut berlaku demikian.

Souw Thian Hai tertegun. Wajahnya menjadi tegang luar biasa. Ingatannya segera melayang pada peristiwa yang menimpa dirinya sendiri pula beberapa tahun berselang. Waktu itu dirinya juga mengalami nasib yang sama pula dengan yang dialami oleh pemuda itu. Dia juga menderita penyakit 'lupa ingatan' seperti itu.

Bedanya dia dahulu menjadi lupa-diri disebabkan oleh adanya benjolan daging yang menekan syaraf dan jalan darah di kepalanya, sedangkan Liu Yang Kun disebabkan oleh tusukan jarum yang ditanamkan pada urat-urat penting di kulit kepalanya.

"Pangeran.....! Kukira aku tahu dimana jarum-jarum itu ditanam. Aku dulu juga menderita penyakit 'lupa ingatan' pula. Kukira urat syaraf atau jalan darah yang terganggu di kepalamu tidak jauh berbeda dengan aku dahulu. Marilah kubantu mencarinya....." Souw Thian Hai kemudian mencoba menawarkan bantuannya.

Liu Yang Kun tertegun. Tapi hatinya menjadi gembira. Harapannya timbul.

"Souw Tai-hiap juga pernah menderita penyakit seperti aku pula?" Liu Yang Kun pura-pura kaget. "Ah! Kalau begitu....

kalau begitu Souw Tai-hiap tentu bisa menolong aku. Silahkan.....!"

Dengan cepat Liu Yang Kun lalu bersila di lantai perahu. "Souw Tai-hiap. silahkan.....!" Katanya pasrah.

"Maaf, Pangeran. Aku akan mencobanya melihatnya. Siapa tahu aku bisa menolong pangeran sekarang? Namun demikian apabila aku tak sanggup Pangeran jangan marah kepadaku. Aku Hanya mencoba....." Souw Thian Hai merendahkan diri.

"Ah, Souw Tai-hiap tak perlu berkata demikian. SouwTai-hiap dapat mencobanya. Semakin cepat aku sembuh dari penyakitku ini akan semakin baik bagiku. Tapi sekalipun Souw Tai-hiap tak sanggup menemukan jarum-jarum itu juga tak apa-apa. Kita bisa meminta tolong kepada Souw Hu-jin nanti....."

"Baiklah, Pangeran. Maaf....."

Souw Thian Hai lalu membungkuk di belakang Liu Yang Kun. "Pangeran jangan melawan bila kutotok nanti ! Kendorkan seluruh urat-urat di kepala! Jangan mengerahkan tenaga ! Aku ingin menyelidiki, apakah jarum-jarum tersebut betul-betul ditanam di tempat yang sama dengan gangguan yang ada padaku dahulu....."

Kemudian pendekar sakti itu juga duduk bersila pula dibelakang Liu Yang Kun. Ia bersemadi sebentar untuk mengerahkan sin-kangnya. Setelah itu dengan hati-hati ia meraba pelipis Liu Yang Kun. Persis dimana dia dahulu mengalami gangguan jari telunjuknya menotok. Perlahan saja. Hanya ingin mengetahui apakah dugaannya benar.

"Aaaah!" tiba-tiba Liu Yang Kun menjerit kaget dan tiba-tiba saja tubuh pemuda itu terhuyung ke samping seperti akan roboh.

Memang, pemuda itu sendiri merasakan kesadarannya seperti hilang dalam sekejap tadi. Totokan dari Souw Thian

Hai yang sebenarnya amat sangat perlahan itu ternyata telah membuatnya hampir pingsan. Namun hal ini justru amat menggembirakan hati Souw Thian Hai. Pendekar itu hampir bersorak saking gembiranya.

"Bagus, Pangeran! Dugaan saya ternyata benar!"

"Tapi.....tapi aku hampir pingsan tadi. Sakit benar rasanya." Liu Yang Kun mengeluh. Namun suaranya juga terdengar gembira pula.

"Nah, kalau begitu saya akan mencoba menyedotnya keluar. Sekali lagi kuharapkan agar Pangeran tidak melawan bila aku mengerahkan tenaga nanti. Lemaskan saja seluruh urat-urat Pangeran."

"Silahkan, Tai-hiap."

Demikianlah ternyata apa yang diduga oleh Souw Thian Hai itu memang benar. Jarum-jarum itu benar-benar ditanam persis di bagian-bagian dimana Souw Thian Hai dulu mengalami gangguan. Sehingga ketika pendekar sakti itu menyedotnya dengan tenaga saktinya, maka ujung jarum tersebut segera tersembul keluar pula.

Namun untuk mencabut jarum-jarum tersebut, Souw Thian Hai harus benar-benar berhati-hati. Salah sedikit saja akibatnya akan sangat besar terhadap jiwa Liu Yang Kun. Dimisalkan sebuah saluran air, urat darah dimana jarum itu ditanam telah mengering akibat tersumbat oleh jarum tersebut. Oleh karena itu setiap kali jarum-jarum itu diambil, maka saluran-saluran yang telah lama mengering itu akan dibanjiri lagi dengan darah. Dan hal ini benar-benar sangat menyakitkan bagi Liu Yang Kun !

Aliran darah yang membasahi urat-urat kering itu terasa sangat pedih. Bahkan juga menggetarkan syaraf-syaraf yang dilaluinya. Sehingga setiap kali pula tubuh pemuda itu tampak bergetar dengan hebat seperti terserang oleh demam yang amat parah.

"Aaaaaaaan-uuuuuuh.....!" setiap kali pula pemuda itu berdesis dan menyeringai menahan sakit dan nyeri yang menyerangnya.

Tapi di lain pihak sejalan dengan diambilnya jarum-jarum tersebut dari kepalanya, maka sedikit demi sedikit daya ingat Liu Yang Kun pun juga pulih pula seperti sedia-kala. Meskipun ingatan yang kembali tersebut juga masih terasa samar-samar pula.

Sementara itu di luar kamar, pertempuran antara Yap Kiong Lee melawan Hek-eng juga telah sampai ke puncaknya pula. Yap Kiong Lee benar-benar telah mengamuk dengan Hong-lui-kun-hoatnya sehingga di atas geladak perahu yang tak begitu luas tersebut seperti bertiup angin puting-beliung yang maha dahsyat. Bahkan diantara ributnya badai yang menerjang tubuh Hek-eng, sesekali juga terdengar pula suara ledakan-ledakan kecil dari telapak tangan Yap Kiong Lee.

Walaupun Hek-eng juga telah melawannya dengan ilmu andalan Ui-soa-pai yang berbau sihir itu, tetapi karena ilmu tersebut memang belum sempurna ia pelajari maka pengaruhnyapun juga belum sehebat yang dimiliki Bok Siang Ki, ketuanya. Bahkan kalau diperbandingkan, ilmu andalan Ui-soa-pai yang dikeluarkan oleh Hek-eng tersebut masih belum mencapai sepertiga dari yang dimiliki Bok Siang Ki. Oleh karena itu sungguh tidak mengherankan bila akhirnya dia terdesak oleh ilmu pukulan Petir dan Badai Yap Kiong Lee. Dheees ! Dheeeek !

"Ouuuugh.....!"

Dua buah pukulan Yap Kiong Lee tidak bisa dielakkan oleh Hek-eng. Pukulan itu menyambar paha dan lengan kirinya, seperti kilatan petir yang meledak, persis di kedua tempat tersebut. Hek-eng menjerit kesakitan dan tubuhnya terdorong mundur dua langkah.

Tapi Yap Kiong Lee tak mau melepaskannya lagi. Sekali lagi telapak tangannya mendorong ke depan. Wuuuus! Sebuah letupan kecil kembali menyambar tubuh Hek-eng. Kali ini terarah ke bagian dada.

"Ah.....!" Hek-eng berdesah seraya melompat ke kiri untuk mengelakkannya.

Tapi bukan main kagetnya dia ! Tangan Yap Kiong Lee yang masih bebas itu tiba-tiba juga melepaskan pukulan pula untuk mencegat gerakannya ! Suaranya menderu bagaikan suara angin ribut!

Whuuuus ! Dhiesssssss!

Sekali lagi Hek-eng tak kuasa mengelakkannya. Bahkan sekarang betul-betul telah mengenai tubuhnya, sehingga tubuhnya yang tegap itu sampai terlempar menghantam pagar perahu. Demikian kerasnya sehingga pagar perahu itu berderak patah dan roboh ke dalam air bersama-sama dengan tubuhnya.

Yap Kiong Lee bernapas lega. Begitu pula dengan tokoh-tokoh persilatan yang tadi mengeroyok Tiga Garuda atau Sam-eng itu.

"Terima kasih. Yap Tai-hiap..... !" orang-orang itu menyatakan rasa terima kasihnya.

Pendekar dari istana itu mengangguk, kemudian bergagas mencari kedua orang temannya. Tapi belum juga lima langkah ia terjalan, tiba-tiba telinganya mendengar suara kecipak air yang amat keras. Dan tiba-tiba pula matanya melihat berkelebatnya beberapa sosok bayangan melenting ke atas perahu tersebut.

Yap Kiong Lee terbelalak. Wajahnya menjadi pucat. Hatinya berdebar-debar. Beberapa sosok bayangan itu kini berdiri tegak di depannya. Dan Yap Kiong Lee tidak akan lupa pada wajah-wajah itu. Bok Siang Ki dan ketiga orang pengikutnya,

Sam-eng ! Meskipun salah seorang dari ketiga pengikut Bok Siang Ki tersebut yaitu si Garuda Hitam, tampak pucat dan kesakitan akibat luka-lukanya.

"Hek-eng ! Kau kalah melawan orang ini?" dengan suara dalam Bok Siang Ki bertanya kepada Hek-eng.

Hek-eng tampak menahan geram dan malu. Namun demikian sambil meringis ia menjawab pertanyaan majikannya itu: "Benar, Ong-ya. Orang inilah yang telah melukai hamba. Kepandaianya sangat tinggi....."

"huh !" Bok Siang Ki mendengus melalui hidungnya, seolah dia tak memandang sebelah mata kepada kepandaian Yap Kiong Lee. "Kalau begitu biar kedua saudaramu saja yang melawannya. Kau menjaga disini kalau-kalau ada lagi orang-orang yang hendak membantu dia !"

"Ba-baik, Ong-ya. Tapi..... tapi Ong-ya sendiri hendak kemana?"

"Aku hendak melanjutkan pertempuranku sendiri yang terputus tadi.....,"

Lalu tanpa mempedulikan pandangan orang terhadap dirinya, Bok Siang Ki berjalan ke kamar perahu dimana Souw Thian Hai sedang mengobati Liu Yang Kun. Kedua belah telapak tangannya terkepal erat siap untuk melontarkan serangan.

Tapi langkahnya segera tertegun diambang pintu kamar itu. Kedua buah matanya yang mencorong tajam itu menatap seorang lelaki gagah tinggi besar yang berdiri tegar menghadapinya. Dari sepasang mata lelaki tinggi besar itu juga keluar sinar tajam dan berwibawa pula. Tidak kalah dengan dirinya.

Bok Siang Ki menarik napas pendek. Matanya segera beralih ke segala penjuru kamar itu. Tapi orang yang dicarinya tidak ada. Ia memang melihat mayat Lo-sin-ong. Tetapi dia

tak melihat pemuda yang tadi telah melemparkan dirinya ke dalam sungai.

"Kau siapa ? Dan..... dimanakah pemuda yang ada di sini tadi ?" akhirnya Bok Siang Ki bertanya dengan suara dingin.

Lelaki tinggi besar yang tiada lain adalah Souw Thian Hai itu mendengus pula dengan tidak kalah dinginnya. Meskipun demikian pendekar sakti itu juga semakin meningkatkan kesiap-siagaannya pula, karena ia tahu bahwa yang dihadapinya adalah Bok Siang Ki, jago silat nomer dua di dunia.

Tidak ada siapa siapa di sini. Yang kuketahui hanyalah mayat kakek-buta itu. Lo-cianpwe, kau Bok Siang Ki, bukan ?" Souw Thian Hai menjawab kaku.

Bok Siang Ki tertawa dingin. "Hmm...ternyata kau telah mengenaku. Dan kelihatannya kau tidak merasa gentar menghadapi aku. Kau tampak sangat percaya pada kemampuanmu. Huh, kalau tak salah, melihat dandanan dan perawakanmu.....,, kau tentu Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang disohorkan orang itu. Benarkah.....?"

"Tak salah. Aku yang rendah dan bodoh ini memang Souw Thian Hai. Walaupun kepandaianku tidak setinggi kepandaianmu namun aku takkan membiarkan kau berbuat seenakmu sendiri terhadap gadis itu." Souw Thian hai kemudian menjawab pula sambil melirik ke arah Tiau Li Ing yang masih tetap terbaring di tempatnya.

Tiba-tiba Bok Siang Ki menggeretakkan giginya. Karena Liu Yang Kun tidak ada maka kemarahannya beralih kepada Souw Thian Hai.

"Huh..... kau tahu apa tentang gadis itu ? Aku justru yang menyelamatkan dia dari cengkeraman murid-murid Giok-bin Tok-ong itu ! Kini datang-datang kau malah menuduhku yang

tidak-tidak ! Huh! Kau anggap apa aku ini ? Bangsat !" teriaknya lantang.

Souw Thian Hai tersenyum dingin. Dengan nada mengejek ia menyahut, "Ternyata kau juga pandai bersilat lidah pula. Kalau kau memang mau menyelamatkan gadis itu, mengapa kau kemudian justru membunuh gurunya?"

Wajah Bok Siang Ki menjadi merah padam. "Tutup mulutmu.....!" bentaknya. Kemudian tanpa memberi peringatan lagi kakinya menerjang ke arah perut Souw Thian Hai. Demikian cepat dan hebat tenaganya, sehingga hembusan anginnya saja sampai menggetarkan dinding kamar itu.

Souw Thian Hai terperanjat. Walaupun sudah bersiap-siaga, namun serangan Bok Siang Ki yang dahsyat tersebut tetap saja mengejutkannya. Belum juga serangan itu menyentuh tubuhnya, tiupan anginnya sudah lebih dulu menyambar dan menyakiti kulitnya. Bahkan kulit tersebut seolah-olah hampir terkelupas dari dagingnya.

Dengan hati berdebar-debar Souw Thian Hai mengelak. Pendekar sakti itu benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan gin-kangnya, namun demikian hampir saja gerakannya itu terlambat. Kaki Bok Siang Ki itu tetap saja menyerempet mantel pusakanya.

Bheek !

Mantel pusaka itu tersibak. Tapi berbareng dengan itu Bok Siang Ki pun juga tertegun pula, sehingga serangan berikutnya menjadi tertunda.

"Gila ! Rupanya mantelmu itu sangat istimewa. Hampir saja tenagaku membalik ketika mengenainya tadi." pemimpin Ui-soa-pai itu menggeram kaget.

Souw Thian Hai tidak menjawab. Dengan tenang kakinya melangkah keluar dari dalam ruangan itu, seolah-olah ia mau

mencari tempat yang lebih lapang untuk arena mereka. Di atas geladak perahu tidak jauh dari pertempuran Yap Kiong Lee melawan anak buah Bok Siang Ki, kakinya berhenti.

Dan Bok Siang Ki pun mengikutinya pula.

"Di sini lebih lapang, sehingga aku bisa leluasa membuktikan, apakah kau benar-benar nomer dua di dunia Ini....." Souw Thian hai menantang.

Tak terduga Bok Siang Ki tertawa. Tokoh puncak Ui-soa-pai itu seakan-akan telah melupakan kemarahannya.

"Ketahuilah.....! Yang membuat urutan itu adalah saya. Semula hal itu kumaksudkan untuk mengail di air keruh. Agar dunia persilatan menjadi ribut. Sehingga Bun-hoat Siang-seng mau keluar dari persembunyiannya. Dan kemudian aku bisa mengakali Buku Rahasinya yang asli. heh heh-heh....., Tetapi biarpun begitu, dalam menyusun urutan tersebut aku juga tidak asal menulis pula. Aku telah menyebarkan orang-orangku untuk menyelidiknya. Termasuk kau juga. Heh-heh-heh,.....Dan kau memang berada di urutan yang kelima."

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. Namun demikian sesaat kemudian ia telah tidak mpedulikan kata-kata Bok Siang Ki lagi.

"Aku tidak peduli apakah aku nomer lima atau nomer seratus. Yang jelas aku sekarang hendak membuktikan apakah kau bisa mengalahkan aku atau tidak, Nah..... lihat pukulan !"

Souw Thian Hai menyadari bahwa lawannya memiliki kepandaian yang amat tinggi. Mungkin setingkat atau dua tingkat di atasnya. Oleh karena itu ia tak ingin mengulur-ulur waktu lagi. Begitu bergerak ia telah mengeluarkan segala kemampuannya.

Dalam sekejap saja kulit tubuhnya telah berubah. Bagian sebelah kiri berwarna kemerahan, sedangkan bagian sebelah

kanan berwarna putih pucat, sehingga wajahnya yang gagah tampan itu tampak aneh dan mengerikan.

Bok Siang Ki menjadi kaget juga melihatnya. Selama ini dia memang baru mendengar saja dari penuturan orang bahwa ilmu kepandaian Keluarga Souw sangat hebat dan aneh. Bahkan menurut khabar burung ilmu kepandaian keluarga tersebut masih satu Sumber dengan ilmu kepandaian Bun-hoat Sian-eng.

Kini setelah berhadapan sendiri dengan ilmu silat Souw Thian hai, Bok Siang Ki benar-benar sependapat dengan khabar tersebut. Ilmu silat yang dikeluarkan oleh Souw Thian Hai memang mirip bahkan boleh dikatakan sama dengan ilmu silat Bun-hoat Sian-seng. Kalaupun ada sedikit perbedaan, perbedaan itu tidaklah banyak. Mungkin hanya soal kematangan dan tingkat kesempurnaannya saja.

Semakin lama pertempuran itu berlangsung, Bok Siang Ki semakin banyak melihat kemiripan maupun kesamaan ilmu silat Souw Thian Hai dengan Bun-hoat Sian-seng. Keduanya sama-sama mempergunakan dua macam tenaga yang satu sama lain diungkapkan secara terpisah. Bagian anggauta tubuh sebelah kiri mempergunakan dasar tenaga yang bersifat panas.

Gerakan-gerakan yang dikeluarkan oleh Souw Thian Hai ketika menyerangpun juga mirip pula dengan gerakan-gerakan Bun-hoat Sian-seng. Lontaran lontaran angin tajam yang melesat dari ujung-ujung jari Souw Thian Hai persis dengan sambaran sambaran angin tajam yang keluar dari telapak tangan Bun-hoat Sian-seng. Keduanya sama-sama bisa merusak atau melukai benda-benda yang dilewatinya, bagaikan tajamnya mata-pedang siluman yang menyambar tanpa terlihat ujudnya.

Untunglah dengan gin-kangnya yang tiada bandingnya itu Bok Siang Ki bisa mengelak kesana-kemari. Tubuhnya berkelebatan dan melayang-layang seperti bayangan hantu

yang berputaran di atas geladak itu. Sehingga akhirnya yang menjadi korban adalah benda-benda disekitarnya. Setiap kali ia menghindar, maka peralatan perahu yang ada di belakangnya secara berderak patah atau berlubang terlanggar sambaran angin tajam itu.

"Gila ! Ilmu silatmu itu benar-benar mirip dengan ilmu silat Bun-hoat Sian-seng ! Hmmh! Apakah kau mempunyai hubungan keluarga atau hubungan perguruan dengan orang-tua itu ?"

"Aku belum pernah mengenal ataupun bertemu dengan Bun-hoat Sian-seng. Apabila ilmu silatku ini kauanggap mirip dengan ilmu silatnya, kukira hal itu cuma kebetulan saja. Yang jelas kita tak perlu mempersoalkannya. Marilah kita selesaikan dulu pertempuran kita ini !"

"Kurang ajar ! Kaukira kau dapat mengalahkan aku, heh ? Jangan sombong ! Lihatlah ilmuku yang sebenarnya !" Bok Siang Ki tiba-tiba menggertak marah, dan mendadak pula gerakannya berubah.

Kedua kaki Bok Siang Ki bergerak semakin cepat. Demikian cepatnya sehingga kedua kaki itu hampir tidak pernah menyentuh lantai. Tapi sebaliknya, kedua buah lengan Bok Siang Ki justru bergerak semakin lambat malah, lambat namun penuh tenaga. Dan tenaga yang tersebar dari telapak tangan tersebut seakan-akan selalu bertambah tiada habisnya, sehingga udara di dalam arena itu lambat-laun bertambah sesak dan padat.

Souw Thian Hai terkejut. Paru-parunya terasa semakin berat untuk mengambil napas. Bahkan beberapa saat kemudian dia juga semakin sulit menggerakkan anggauta tubuhnya. Udara yang padat itu bagaikan kolam lumpur yang menyulitkan gerakannya.

Otomatis Souw Thian Hai harus mengerahkan sebagian tenaga saktinya untuk melawan serangan udara padat itu.

Sehingga dengan demikian ia tak bisa lagi mencurahkan seluruh kemampuannya untuk melepaskan angin-angin tajam itu. Namun demikian setiap kali ia bisa mebluskan diri dari himpitan udara padat itu, tangannya segera melepaskan serangan angin tajamnya.

Akan tetapi karena terlalu sering membagi tenaga, maka daya tahan Souw Thian Hai pun juga cepat sekali surut. Bahkan kelincahan tubuhnya pun akhirnya juga menjadi berkurang pula. Akibatnya serangan-serangan angin tajam yang dilepaskannya pun juga semakin jarang pula. Dan akhirnya pendekar sakti itu cuma bisa bertahan saja dari serangan lawannya.

Demikianlah, tigapuluh jurus telah berlalu. Souw Thian Hai semakin repot menghadapi desakan Bok Siang Ki. Ilmunya yang selama ini hampir tidak pernah memperoleh tandingan, kini ternyata menjadi seperti tidak berguna melawan ilmu silat Bok Siang Ki. Selain kalah dalam segala-galanya, baik lwee-kang maupun gin-kangnya, ternyata ia juga kalah pula dalam pengalaman. Pemimpin perguruan Ui-soa-pai itu seakan-akan selalu bisa meramal dan menduga apa yang hendak ia lakukan. Maka sungguh tidak mengherankan bila beberapa waktu kemudian pendekar sakti itu benar-benar jatuh dalam kesulitan.

Beruntunglah pendekar sakti itu karena ia mengenakan mantel pusaka sebagai perisai, sehingga pukulan ataupun tendangan lawan yang lobs dari pengamatannya dapat tertahan oleh kekuatan mantel pusaka tersebut.

"Huh, kau benar-benar beruntung mengenakan mantel itu. Tampaknya mantel itu memang sebuah mantel pusaka. Eh..., apakah mantel itu mantel kepunyaan mendiang Bit-bo-ong dulu ?"

Souw Thian Hai tidak menjawab. Pendekar sakti itu sedang mencari kesempatan untuk menjebak lawannya. Diam-diam tangannya telah mempersiapkan belati panjang warisan Bit-

bo-ong. Di dalam kerepotannya pendekar sakti itu hendak mencoba memecoh Bok Siang Ki.

"Hei ? Apa kau tuli ? Mengapa kau tidak menjawab pertanyaanku ? Apa kau ingin dipukul dulu baru mau menjawab ? Huh, baiklah ! Lihat pukulan !" Bok Siang Ki berteriak marah. Tangannya yang penuh tenaga itu tiba-tiba menyambar ke wajah Souw Thian Hai.

Souw Thian Hai cepat menggeliat ke belakang. Tapi berbareng dengan itu tangannya yang memegang belati tiba-tiba juga menyambar ke depan. Cepat bukan main ! Dan disertai hentakan tenaga dalam sepenuhnya pula !

Bok Siang Ki terkejut setengah mati ! Namun demikian ketangkasan dan kelincahannya ternyata benar-benar telah mencapai kesempurnaannya. Bagai kilat tubuhnya bergeser ke samping. Tangannya yang terulur ke depan itu ditarik pula dengan cepatnya. Satu setengah kali lebih cepat dari pada gerakan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Benar-benar suatu kelincahan dan kegesitan yang tiada duanya di dunia.

Namun demikian ketua perguruan Ui-soa-pai itu tiba-tiba menjerit !

"Kurang ajar ! Kau telah melukai aku! Kau licik ! Kau membokong aku.....!" ketua Ui-soa-pai itu mengumpat-umpat. Tangan kanannya memegang dua buah jari kirinya yang terputus separuh.

Untuk beberapa saat lamanya Souw Thian Hai tertegun diam memandang lawannya. Di dalam waktu yang hanya sekejap tadi ternyata telah terjadi hal-hal yang amat mengejutkan. Sangat mengejutkan namun juga menimbulkan perasaan amat kagum pula.

Ternyata di dalam keadaan yang amat sulit dan tak berdaya tadi, yang bagi orang lain tentu tak mungkin bisa berbuat apa-apa lagi, Bok Siang Ki masih dapat menghindari dari tikaman pisau itu. Sehingga di samping perasaan kaget

Souw Thian Hai diam-diam juga merasa kagum pula atas kesaktian lawannya. Meskipun perasaan kagum tersebut juga dibarengi dengan perasaan kecewa pula.

Tapi rasa kecewa itu segera berganti dengan rasa gembira pula ketika ternyata Souw Thian Hai menyaksikan lawannya tidak sepenuhnya dapat menghindari serangan pisaunya. Ketua Ui-soa-pai itu putus dua buah jari tangannya terkena sambaran angin tajam yang terpancar dari mata pisaunya.

Mata pisau itu memang tidak bisa menjangkau tubuh Bok Siang Ki. Tapi ilmu Tai-lek Pek-khong-ciang yang tersalur pada pisau itu ternyata telah memancar keluar mengenai jari tangan ketua ui-soa-pai tersebut. Dan jari tangan itu terbabat putus bagaikan diris oleh pisau tajam.

Tentu saja keadaan itu benar-benar sangat menggembirakan hati dan menimbulkan harapan di hati Souw Thian Hai. Dan sekaligus juga telah membukakan hatinya pula. Ternyata Tai-lek Pek-khong-ciangnya tidak hanya bisa tersalur melalui ujung jarinya saja, tetapi juga bisa disalurkan melalui senjatanya. Dengan Tai-lek Pek-khong-ciangnya ternyata ketajaman pisau itu dapat menjangkau jarak yang lebih jauh lagi. Lebih panjang dan pada ukuran pisau itu sendiri.

"Kau licik ! Kau membokong aku !" sekali lagi Bok Siang Ki mengumpat.

Souw Thian Hai tertawa, meskipun hatinya tetap tegang dan gelisah. Pendekar sakti itu menyadari bahwa kepandaianya masih kalah jauh dengan ketua Ui-soa-pai tersebut. Jadi semakin hebat lawannya itu marah, maka akan semakin hebat pula sepak terjangnya. Dan hal itu berarti dirinya semakin berada dalam bahaya pula.

"Siapa yang membokong ? Apakah aku tidak boleh mempergunakan senjata untuk mempertahankan diri ? Apakah aku harus menyerahkan nyawaku begitu saja bila aku dalam

keadaan bahaya ?" dengan tenang Souw Thian Hai membela diri.

"Persetan! Kubunuh kau !"

Bok Siang Ki benar benar marah. Kedua tangannya terulur ke depan kemudian menubruk Souw Thian Hai. Dan Souw Thian Hai segera menyongsongnya pula dengan sabitan pisaunya. Dari atas ke bawah, seolah-olah hendak membelah tubuh ketua Ui-soa-pai itu.

Tapi tiba-tiba mata Souw Thian Hai terbeliak lebar. Pisaunya seakan-akan benar-benar mengenai sasaran. Tubuh Bok Siang Ki benar-benar seperti terbelah menjadi dua bagian. Namun yang mengejutkan, tubuh yang terbelah itu tiba-tiba dapat bergerak sendiri-sendiri. Bahkan setiap bagian yang terbelah itu menjelma menjadi Bok Siang Ki pula secara utuh. Sehingga kini Souw Thian Hai melawan dua orang Bok Siang Ki yang wajah maupun gerak-geriknya persis satu sama lain.

"Ilmu sihir,.....???" Souw Thian Hai berdesah seraya mengejap-ngejapkan matanya dengan bingung.

Tapi pendekar sakti itu tak punya kesempatan untuk berpikir lagi. Dua sosok bayangan Bok Siang Ki itu menyerangnya bergantian. Mereka berdua seperti saudara kembar yang mempunyai satu hati. Setiap kali Souw Thian Hai menyerang atau menghadapi salah satu dari mereka, maka yang lain akan segera membantu. Keduanya dapat bekerja sama dan saling mengisi dengan baiknya. Dan hal tersebut tentu saja semakin membuat Souw Thian Hai terdesak dan kewalahan.

"Oh, sungguh gila ! Ini tentu hanya tipuan! Ini tentu ilmu sihir ! Tidak mungkin semuanya asli ! Aaagh !" Di dalam kerepotannya Souw Thian Hai mengeluh.

Namun sudah beberapa kali pendekar sakti itu mencoba untuk memusatkan pikiran dan ilmunya tetap saja lawannya tak berubah. Bok Siang Ki tetap berjumlah dua orang. Dan

mereka tetap mencecarnya terus seolah-olah mereka itu tak ingin memberinya kesempatan lebih lama lagi.

Beberapa buah pukulan Bok Siang Ki mulai mengenai tubuh Souw Thian Hai. Meskipun pukulan tersebut tidak mengenai dengan telak, apalagi tubuh Souw Thian Hai juga terlindung oleh kekebalan mantel pusaka, namun hentakan dan kekuatan yang tersalur ke dalam pukulan tersebut tetap membuat pendekar sakti itu kesakitan. Dan ketika pukulan dan tendangan itu juga semakin sering melanda tubuh Souw Thian Hai, maka daya tahan dari pendekar sakti itupun juga menjadi semakin lemah dan kendor pula.

Celaknya, keampuhan Tai-lek Pek-khong-ciang yang selama ini selalu diandalkan Souw Thian Hai, kini seperti melempem menghadapi kedahsyatan ilmu silat Bok Siang Ki. Loncatan-loncatan angin tajam yang meluncur dari ujung jari maupun dari mata pisaunya seakan-akan tak berpengaruh apa-apa terhadap bayangan Bok Siang Ki. Angin tajam itu seperti menusuk udara kosong saja.

Tentu saja keadaan Souw Thian Hai semakin payah. Selain pukulan dan sabetan pisaunya selalu mengenai angin, pukulan dan tendangan Bok Siang Ki juga semakin sering menyentuh kulitnya. Bahkan pada suatu saat sebuah pukulan Bok Siang Ki tepat mengenai dadanya. Sehingga biarpun sudah terlindung oleh mantel pusaka, tetap saja pukulan tersebut menyengat kulitnya dan menggetarkan isi dadanya.

Tubuh Souw Thian Hai terbanting ke lantai perahu. Demikian kerasnya sehingga papan perahu tersebut berderak patah dan tubuh Souw Thian Hai terjeblos ke dalam lunas perahu.

"Ooouugh.....!" Souw Thian Hai mengeluh panjang kemudian suaranya hilang di balik lobang tersebut.

Bok Siang Ki tidak mengejar ke dalam lobang, ketua Ui-soa-pai itu justru melangkah kembali ke dalam perahu. Dengan

penasaran dicarinya Liu Yang Kun yang telah melemparkan dirinya ke dalam sungai tadi. Tapi pemuda itu tidak ada di sana. Bahkan di sekitar kamar itupun juga tidak ada pula. Tentu saja Bok Siang Ki sangat heran. Kemanakah sebenarnya pemuda itu ?

Ketika kemudian Bok Siang Ki menoleh ke haluan perahu, maka dilihatnya ketiga orang pembantunya telah terjun semua mengeroyok Yap Kiong Lee. Dan jagoan dari istana itu tampak kewalahan sekarang. Ilmu silatnya yang dahsyat, yang dapat menimbulkan pusaran angin itu memang masih menderu-deru dengan hebatnya. Namun kerja sama di antara Hek-eng, Ui-eng dan Pek-eng itu seolah-olah telah menciptakan sebuah benteng yang kokoh kuat, yang mampu menahan serta mengurung amukan badai ganas tersebut. Bahkan ledakan ledakan pukulan petir yang beberapa kali dilepaskan oleh Yap Kiong Lee pun tak bisa menggoyahkan benteng tersebut.

Beberapa kali memang terlihat Hek-eng yang telah terluka dalam itu meringis menahan sakit, dan Pek-eng yang belum begitu sembuh dari patah tulang kakinya itu terpincang-pincang ketika melangkahakan kakinya, namun dengan bantuan Ui-eng mereka berdua dapat bekerja sama dengan baiknya.

Lambat-laun Yap Kiong Lee menyadari pula keadaannya. Apalagi ketika dilihatnya Souw Thian Hai juga sudah kalah dan terjeblos ke dalam lobang perahu, sementara Pangeran Liu Yang Kun juga tidak tampak pula di atas perahu itu. Kekhawatiran dan kegelisahan atas keselamatan Liu Yang Kun membuat pendekar dari istana itu menjadi nekad dan tak mempedulikan nasibnya lagi.

Tiba-tiba kedua tangannya telah mencabut sepasang pedang pendeknya. Dan pedang itu segera berkelebatan menyambar-nyambar dengan ganasnya. Yap Kiong Lee memang sengaja mengerahkan seluruh kemampuannya, dan tak begitu memikirkan lagi keselamatannya. Sepasang pedang

pendeknya menerjang terus tiada hentinya. Terutama kepada Hek-eng dan Pek-eng yang tampak lebih lemah karena lukanya.

Secara perorangan Hek-eng memang kalah melawan Yap Kiong Lee. Begitu pula dengan saudara-saudara seperguruannya yang lain. Tapi dengan bekerja sama dalam formasi segitiga, kekuatan mereka benar-benar menjadi berlipat-ganda, bagaikan kekuatan tiga orang dijadikan satu. Namun demikian kekuatan tersebut sebenarnya juga hanya dititikberatkan pada kecepatan dan penyatuan tenaga mereka saja, sehingga kekuatan itu segera mengalami kesulitan begitu Yap Kiong Lee mempergunakan senjata tajam.

Ketajaman pedang pendek itu tidak dapat mereka lawan hanya dengan persatuan tenaga mereka saja. Sebenarnya dalam hal seperti ini mereka harus menghadapinya dengan kecepatan mereka. Tapi celaknya saat ini dua orang diantara mereka telah terluka, Hek-eng dan Pek-eng kurang luasa untuk bergerak cepat. Oleh karena itu beberapa jurus kemudian perimbangan kekuatanpun menjadi bergeser pula. Sepasang pedang pendek Yap Kiong Lee dengan mudah memotong kerja-sama mereka, sehingga formasi atau barisan merekapun menjadi buyar pula.

Bok Siang Ki menggertakkan giginya. Setindak demi setindak kakinya melangkah mendekati pertempuran. Tangannya sudah bergetaran siap untuk turun tangan.

Namun maksud tersebut segera ditundanya ketika tiba-tiba terdengar suara aba-aba Hek-eng.

"Keluarkan Hwee-coa.....! Lemparkan kepadanya !"

Yap Kiong Lee terkejut bukan main. Wajahnya menjadi pucat. Kedahsyatan ular-ular kecil itu pernah didengarnya pula. Bahkan ia seperti tak percaya kalau lawan-lawannya itu benar-benar memiliki ular langka tersebut.

Tapi Yap Kiong Lee benar-benar harus menahan napas. Ketiga orang lawannya itu memang betul-betul mengeluarkan Hwee-coa. Malahan di lain saat ular-ular tersebut telah dipergunakan pula untuk menyeranginya.

Wuuut ! Sinnng ! Siiing ! Uuuut !

Ular ular pemakan jantung itu mulai berkelebatan seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Mereka melayang dan berloncatan menyambar-nyambar. Semuanya mencari lobang di dalam tubuh Yap Kiong Lee. Tapi dengan gesit pula Yap Kiong Lee mengelak dan berlindung di balik ayunan pedangnya.

Namun dengan demikian Yap Kiong Lee harus tetap membagi perhatiannya. Selain harus tetap menghadapi keroyokan Sam Eng, ia juga harus selalu waspada terhadap serangan hwee-coa. Dan semua itu tentu saja sangat menyulitkan permainan pedangnya. Otomatis dia tidak bisa melepaskan ilmu pedangnya dengan baik lagi.

"Gila !" Yap Kiong Lee mengumpat di dalam hatinya. Dia mulai kewalahan. Permainan pedangnya mulai terdesak. Dan ular-ular kecil itu sulit sekali diserang. Gerakan mereka amat gesit sekali.

Bok Siang Ki menjadi lega sekali melihatnya. Namun demikian hatinya tetap penasaran. Liu Yang Kun tetap tak diketemukannya.

"Apakah pemuda itu juga ikut terjun ke dalam sungai pula ketika aku tercebur tadi ? Ataupun.....? Hei !"

Tiba-tiba ketua Ui-soa-pai itu tersentak kaget. Pikirannya segera tertuju ke lobang di bawah geladak itu. Sampai sekarang Souw Thian Hai yang telah dikalahkannya itu belum keluar juga dari lobang tersebut. Hal itu berarti ruangan di bawah lantai geladak tersebut cukup luas dan bisa untuk bersembunyi pula.

"Jangan-jangan pemuda itu juga bersembunyi di bawah geladak ini pula," sambil menggeram Bok Siang Ki berkelebat kembali ke kamar perahu itu.

Di tempat itu masih ia dapati tubuh Tiau Li Ing yang tergeletak di pojok ruangan. Namun ia tak menyentuhnya. Sebaliknya dengan kasar ia membongkar semua barang yang tertumpuk di dalam ruangan tersebut dan melemparkannya keluar.

"Nah !" Bok Siang Ki memekik kecil ketika akhirnya ia menemukan sebuah lobang di bawah tumpukan papan. Bahkan ia juga memperoleh sobekan kecil baju Liu Yang Kun yang terselip di tepian lobang.

Bok Siang Ki segera berdiri di depan lobang tersebut dengan sikap siaga.

"Keluarlah ! Kau tidak usah bersembunyi lagi ! Cepat !" bentaknya kemudian.

"Baiklah, Bok Siang Ki..... aku akan keluar ! Kau tak perlu berteriak teriak lagi," tiba-tiba terdengar jawaban dari dalam lobang tersebut.

Whuuuuuus ! Tiba-tiba berkelebat sebuah bayangan keluar dari dalam lobang itu. Dan otomatis dengan sigap pula Bok Siang Ki melangkah mundur dua tindak. Matanya mencorong tajam. Sementara kedua tangannya juga sudah siap untuk melontarkan serangan.

Bayangan itu segera berdiri tegak di depan Bok Siang Ki. Sementara dari dalam lobang tersebut tiba-tiba masih muncul pula sosok bayangan yang lain, yang segera berdiri pula di belakang bayangan pertama. Dan ternyata bayangan yang kedua itu tidak datang sendirian. Bayangan tersebut tampak menggendong seorang wanita yang sedang pingsan.

"Aku tidak akan lari darimu, Bok Siang Ki ! Inilah aku.....!" bayangan pertama yang tidak lain adalah Liu Yang Kun itu berkata dengan suara keren.

"Hati-hati, Pangeran ! Dia lihai sekali! Aku baru saja dikalahkannya.....!" bayangan kedua yang tidak lain adalah Souw Thian Hai itu berbisik. Wajahnya kelihatan amat pucat, sementara di sudut bibirnya masih tersisa tetesan darah akibat pukulan Bok Siang Ki tadi.

Liu Yang Kun berdesah pendek. Sekejap matanya melirik ke belakang. Sikapnya sekarang benar benar sangat berubah. Kini tampak garang dan berwibawa. Sikapnya yang semula sering kelihatan ragu dan kurang yakin pada diri sendiri, sekarang sudah hilang.

"Terima kasih Souw Tai-hiap. Silakan Souw Tai-hiap beristirahat saja sekalian mengurus gadis itu. Biarlah aku saja yang menghadapi orang ini," dengan tegas Liu Yang Kun berkata.

Souw Thian Hai memandang gadis yang ada di dalam gendongannya, kemudian menatap ke arah Liu Yang Kun kembali.

"Baiklah. Tapi ehm, apakah Pangeran benar-benar telah menjadi baik ? Maksud saya.....maksud saya apakah Pangeran benar-benar telah sembuh dan sehat kembali ?"

Liu Yang Kun menghela napas pendek. Sekilas tampak air matanya berlinang.

"Terima kasih, Souw Tai-hiap. Budimu benar-benar takkan kulupakan. Penyakitku sudah hilang. Aku sudah sembuh. Aku sudah bisa mengingat-ingat lagi siapa diriku....." dengan suara bergetar Liu Yang Kun menjawab.

Sementara itu Bok Siang Ki menjadi tidak sabar mendengarkan percakapan mereka. Dengan tangannya terayun ke depan mengarah ke pinggang Liu Yang Kun. Suara

angin pukulannya berdesir lembut seperti tidak bertenaga. Namun ketika Liu Yang Kun bergerak agak sedikit terlambat karena terlalu meremehkan kekuatannya, maka tiba-tiba tubuh pemuda itu terguncang dengan hebatnya. Hampir saja pemuda itu terlempar ke belakang kalau tidak segera mengarahkan tenaga untuk mengatasinya.

Lain halnya dengan Souw Thian Hai yang berdiri di belakang Liu Yang Kun. Pendekar sakti itu jauh-jauh sudah menyadari betapa dahsyatnya ilmu Bok Siang Ki, sehingga ketika ia melihat tangan ketua Ui-soa-pai itu bergerak dia sudah lebih dulu melompat ke samping dengan cepatnya. Meskipun demikian hembusan angin yang lewat masih juga dapat menerbangkan pita rambut yang dikenakan gadis didalam gendongannya itu.

Tak urung Souw Thian Hai berdecak kagum pula. Ternyata lwee-kang ketua aliran Ui-soa-pai itu benar-benar hebat bukan main. oleh sebab itu pula kemudian Souw Thian Hai membawa gadis yang digendongnya itu ke tempat yang aman. Dibawanya gadis tersebut ke kamar perahu yang rusak itu.

Souw Thian Hai melihat beberapa orang jago silat yang tadi mengeroyok murid-murid Giok-bin Tok-ong Sam-eng tadi. Mereka semua datang mendekat dengan wajah lega di mukanya. Walaupun air-muka mereka rata-rata masih tampak pucat menyaksikan pertempuran mengerikan tadi.

Sebagian dari orang-orang itu segera menolong Souw Thian Hai, sementara yang lainnya menjenguk keadaan Tiauw Li Ing.

"Souw Thian Hai....." salah seorang yang ikut membantu Souw Thian Hai menyapa pelan. "Gadis yang Tai-hiap bawa ini adalah cucu kepala kampung di sini. Karena dialah pertempuran di tengah sungai ini berlangsung."

"Hemmmm" Souw Thian Hai mengangguk-angguk. Kemudian pendekar sakti itu memandang ke tempat Tiau Li Ing terbaring.

"Lalu.....bagaimana dengan gadis yang seorang itu ? Apakah dia juga korban penculikan pula ?"

Orang yang berbicara dengan Souw Thian Hai itu menghela napas panjang. Matanya juga terarah kepada Tiau Li Ing.

"Sebenarnya gadis itu juga bermaksud seperti kita pula. Dia juga bermaksud untuk menolong gadis ini. Namun ketika maksudnya itu hampir berhasil tiba-tiba muncul rombongan Bok Siang Ki itu. Mereka dengan mudah menangkap gadis itu. Bahkan kemudian merebut pula gadis itu dari tangan para penculik itu,,"

Souw Thian Hai bangkit berdiri. Dipandanginya pertempuran yang terjadi antara Liu Yang Kun dan Bok Siang Ki. Juga pertempuran yang seru antara Yap Kiong Lee dengan anak buah Bok Siang Ki. Tapi ketika pandangannya terarah keluar perahu. Hatinya menjadi kaget.

"Eh dimana perahu-perahu yang lain?" desahnya sedikit keras begitu menyaksikan perairan yang kosong di sekitar perahu tersebut.

Orang yang berada di dekat Souw Thian Hai segera menyahut: "Perahu ini sudah sejak tadi terputus tali jangkarnya. Kita telah jauh meninggalkan tempat penyeberangan itu. Perahu ini telah hanyut ke hilir....."

"Ooooooh ! Makanya sepi benar keadaannya..."

"Eh, Tai-hiap.....? Apakah....., apakah kita tidak perlu membantu Yap Tai hiap itu.,...?" tiba-tiba orang itu berkata pula ketika dilihatnya Yap Kiong Lee mulai kewalahan menghadapi ular-ular Hwee-coa itu.

"Benar !" Souw Thian Hai tersentak kaget pula begitu melihat berkelebatnya ular-ular kecil itu. "Silakan cu-wi mengurus gadis-gadis ini, aku akan menolongnya !"

Souw Thian Hai bergegas mendekati pertempuran Yap Kiong Lee dan lawan-lawannya. Hatinya segera menjadi tegang dan berdebar ketika mengenali ular-ular kecil yang sangat berbahaya itu. Apa lagi ketika menyaksikan temannya itu mengalami kesulitan untuk menghadapinya.

Ular-ular yang hanya sejengkal panjangnya itu tampak sangat lincah sekali, dan sulit sekali untuk ditabas dengan pedang. Sebenarnya agar lebih mudah bagi Yap Kiong Lee untuk menengahkan mereka dengan pukulan Petir dan Badainya. Tapi setiap kali pendekar dari istana itu mempergunakan imunya itu, maka ketiga orang lawannya segera bergabung pula untuk menanggulangnya. Sehingga dengan demikian kerja-sama antara ketiga ekor ular tersebut dengan tuan-tuannya benar-benar sangat sukar ditembus.

"Maaf, Saudara Yap. Ijinkanlah aku membantumu menengahkan ular-ular kecil itu. Kau layani saja ketiga orang lawanmu itu baik-baik !" Souw Thian Hai kemudian menggeram seraya melepaskan serangan Angin-tajamnya. Cuuuus ! Cuuus !

Meskipun luka dalamnya sedikit mempengaruhi pengerahan tenaganya, namun hentakan 'angin tajam' yang dilepaskan oleh Souw Thian Hai tetap saja berdesing dengan kuatnya ! Dan angin tajam itu meluncur dari ujung-jarinya bagaikan tajamnya ujung-pedang yang menghunjam ke sasaran yang ditujunya ! Bahkan kecepatannya justru lebih berlipat ganda dari pada ujung pedang yang sesungguhnya !

Seekor ular yang belum menyadari kedahsyatan ilmu Tai-lek Pek-Khong ciang itu segera terpejal menjadi dua bagian, tertabas oleh hentakan angin tajam itu. Tapi kedua ekor Hwee-coa yang lain cepat menyadari bahaya tersebut. Sebelum Souw Thian Hai melepaskan ilmunya lagi, mereka

telah lebih dulu menghilang di sela-sela lantai geladak itu. Tampaknya mereka sangat ketakutan menghadapi ilmu Tai-lek Pek-khong-ciang itu, sehingga suara panggilan yang dilontarkan oleh tuan-tuan mereka tidak mereka hiraukan.

“Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.....??” ketiga orang pembantu Bok Siang Ki itu berdesah gemetar. Otomatis mereka juga menghentikan serangan mereka.

Sebenarnya Sam-eng tidak takut menghadapi Souw Thian Hai. Tapi dengan adanya Yap Kiong Lee di situ, mereka harus berpikir juga dengan seksama. Apalagi ketika mereka memandang ke arah majikan mereka, mereka mendapatkan majikan mereka itu juga sedang menghadapi lawan yang setimpal pula.

Walaupun sedang sibuk menghadapi Liu Yang Kun, ternyata Bok Siang Ki masih tetap jeli dan tidak melupakan anak buahnya. Keadaan para pembantunya tersebut segera diketahui pula. Dan perbandingan kekuatan yang tidak seimbang itu segera memaksanya untuk berpikir kembali. Apalagi lawannya yang masih amat muda itu terasa semakin sulit ia hadapi.

Oleh karena itu Bok Siang Ki segera mengambil keputusan. Ia memberi isyarat rahasia kepada pembantu-pembantunya itu untuk mengalah dan melobaskan diri dari tempat itu.

Tapi sementara itu di dalam bilik perahu telah terjadi keributan. Begitu siuman dari pingsannya tiba-tiba Tiau Li Ing mengamuk. Gadis itu masih merasa bahwa dirinya berada dalam cengkeraman para penjahat, sehingga amukannyapun benar-benar menggiriskan hati. Dasar gadis itu memang memiliki watak yang kejam serta sadis, maka serangannyapun juga tidak tanggung-tanggung pula. Segenggam paku beracun ia tebarkan ke sekelilingnya.

Tentu saja para pendekar kang-ouw itu menjadi kaget setengah mati. Mereka benar-benar tidak menduga akan hal

itu, sehingga tentu saja mereka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindarnya. Mereka segera berteriak ngeri dan terjungkal menemui ajalnya.

Hanya ada dua orang yang selamat dari pembantaian tersebut, yaitu dua orang pendekar yang kebetulan sedang merawat putri kepala kampung tadi. Kedua orang itu segera menyambar tubuh gadis itu dan membawanya menghindari dari kamar tersebut.

"Jangan lari ! Lepaskan gadis itu !" Tiau Li Ing yang melihat mereka segera berteriak dan mengejar.

"Tiau Li Ing.....?" Pangeran Liu Yang Kun yang sedang bertempur seru melawan Bok Siang Ki itu memekik marah menyaksikan ulah Tiau Li Ing.

"Hah ? Ko-ko, kau.....?" Tiau Li Ing yang tidak menyangka dapat bertemu dengan 'suaminya' di tempat itu mendadak berteriak kegirangan.

Lalu tanpa mempedulikan orang lain lagi gadis itu berlari mendekati Liu Yang Kun. Tapi sebaliknya dengan cekatan pula pemuda itu melompat menghindarnya. Dan kesempatan tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh Bok Siang Ki untuk lolos dari tempat itu.

Ketua partai Ui-soa-pai itu segera menjejakkan kakinya, sehingga tubuhnya melesat ke arah pertempuran anak buahnya. Sambil melayang ia mengerahkan ilmu sihimya. Tiba-tiba dari kedua belah telapak tangannya seperti menyemburkan lidah api. Dan lidah api itu seperti memancar dengan dahsyatnya menerjang Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai !

"Awas, Saudara Souw.....!" Jagoan dari Istana itu berteriak memperingatkan sahabatnya.

Dan kedua orang sahabat itu buru-buru menghindar dengan melompat sejauh-jauhnya. Tapi dengan demikian

kesempatan tersebut segera dipergunakan oleh Bok Siang Ki dan anak buahnya untuk meloloskan diri dari tempat itu. Mereka melompat ke dalam air dan pergi dari tempat tersebut.

Demikianlah, semuanya itu berlangsung dengan cepat sekali. Sehingga ketika Liu Yang Kun menyadari hal itu, semuanya telah berlalu. Bok Siang Ki dan anak buahnya telah lenyap ditelan gelombang sungai.

Namun sementara itu di atas geladak perahu, Tiau Li Ing tampak sangat terpukul hatinya melihat sikap Liu Yang Kun. Wajah puteri bajak laut itu kelihatan pucat sekali. Matanya menatap kosong ke depan, sementara air matanya mulai mengumpul di sudut matanya. Dan bibirnya yang kering itu tampak bergetaran, seolah menahan jerit yang tak kunjung keluar.

Di lain pihak, Liu Yang Kun sudah demikian marahnya terhadap Tiau Li Ing yang kejam dan telah mencelakakan dirinya, sehingga ia benar-benar mengambil sikap yang sangat bermusuhan dengan bekas isterinya itu.

"Huh ! Perbuatanmu sungguh kelewatan dan... tak tahu diri ! Membujuk seorang tua renta untuk mencelakakan aku ! Kini membunuh orang yang sebenarnya hendak menolong engkau ! Ooo.....gadis macam apa sebenarnya engkau ini ?" sergah pemuda itu dengan beranganya.

Tiau Li Ing benar-benar tak mampu bicara lagi. Begitu dahsyat pukulan batin yang diterimanya sehingga tiba-tiba tubuhnya sempoyongan ke pagar perahu. Dan ketika badannya tersandar di atas pagar pendek tersebut, tangannya sama sekali tak berusaha untuk mencari pegangan. Akibatnya tubuhnya segera terhuyung keluar pagar dan kemudian terjungkal ke bawah, ke dalam air. Dan anehnya, gadis itu sama sekali tak mau mengerahkan kepandaianya untuk menyelamatkan diri. Bahkan dilihat sepiantas lalu gadis itu seperti sengaja mau bunuh diri !

"nona ??" Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai lah yang kemudian berteriak kaget.

Kedua pendekar itu segera mencari apa saja yang bisa mereka pergunakan sebagai pelampung, Yap Kiong Lee mendapat segulung tali panjang yang kemudian ia ikatkan di pagar perahu dan di pinggangnya, sementara Souw Thian Hai yang memiliki gin-kang tinggi itu mengikatkan sebilah papan panjang di bawah telapak sepatunya. Mereka bergegas melompat ke dalam air untuk menolong Tiau Li Ing.

Tapi maksud baik kedua sahabat tersebut sia-sia belaka. Mereka tak dapat menemukan tubuh Tiau Li Ing. Gadis itu bagaikan sudah terhisap oleh arus air yang menggila.

"Aduuuuh.....!" tiba-tiba Souw Thian Hai berseru kesakitan.

Baik Liu Yang Kun yang ada di atas perahu maupun Yap Kiong Lee yang berada di dalam air di dekat Souw Thian Hai, menoleh dengan kaget ! Tiba-tiba saja mereka menyaksikan sebuah tangan tersembul dari dalam air dan menghantam ke arah Souw Thian Hai !

"Awasss, Saudara Souw,.....di sebelah kirimu !" dalam gugupnya Yap Kiong Lee menjerit.

Byuuur ! Souw Thian-Hai menjejakkan kakinya yang mengenakan papan itu ke arah tangan yang tersembul dari dalam air tersebut. Dan bentrokan yang terjadi membuat papan yang terikat di kaki Souw Thian Hai itu pecah berantakan kemana-mana sementara pendekar itu sendiri terlempar kembali ke dalam air.

"Saudara Souw.....?" Yap Kiong Lee berseru kaget, lalu meluncur mendekati sahabatnya itu dan memegang lengannya agar tidak tenggelam.

"Terima kasih, Saudara Yap." Souw Thian Hai berbisik seraya menatap kesana kemari untuk mencari lawannya tadi.

"Saudara Souw, marilah kita naik saja ke atas perahu ! Sungguh berbahaya di tempat ini. Kita tak bisa melihat lawan kita."

"Marilah.....!"

Kedua pendekar sakti itu lalu bergegas naik ke atas perahu kembali. Di atas daratan mereka berdua memang seorang pendekar yang sulit dicariandingannya. Tapi di dalam air ternyata kesaktian mereka benar-benar tidak bisa berbuat banyak terhadap lawan.

Sementara itu kedatangan mereka di atas perahu segera disongsong oleh Pangeran Liu Yang Kun, "Siapakah yang menyerang Ji-wi Tai-hiap di dalam air tadi ?" pemuda itu bertanya.

"Kami juga tidak mengetahuinya, Pangeran." Souw Thian Hai cepat menjawab. "Orang itu selalu bersembunyi di dalam air. Kami hanya bisa hei.. Hei?? Lihat itu !"

Tiba-tiba pendekar sakti itu mengangkat jari telunjuknya ke seberang. Dan mata Liu Yang Kun maupun Yap Kiong Lee segera terbelalak !

Mereka melihat Bok Siang Ki melenggang di atas permukaan air dengan entengnya. Padahal di atas puncaknya tergantung tubuh Tiau-w Li Ing yang tadi tercebur ke dalam sungai. Tokoh Ui-soa pai itu mendarat di seberang sungai, dimana para pembantunya ternyata telah lebih dulu menunggunya.

"Ah, ternyata Bok Siang Ki lah yang menyerangku di dalam air tadi. Pantas!" Souw Thian Hai bergumam seraya memegang pahanya yang pegal akibat benturan tenaga di dalam air tadi.

"Untunglah kita lekas-lekas naik ke perahu tadi. Kalau tidak, hmm..... kita benar-benar telah menjadi bangkai." Yap Kiong Lee bersungut-sungut lega.

Demikianlah, karena tak mungkin bisa mengejar Bok Siang Ki lagi, maka mereka lalu membawa perahu tersebut ke tepian. Mereka segera menguburkan mayat-mayat yang ada di dalam perahu itu. Oleh karena perahu tersebut sudah terlalu jauh dan kampung tempat penyeberangan itu maka Yap Kiong Lee meminta kepada dua orang pendekar kang ouw yang masih tersisa, untuk membawa kembali perahu tersebut ke asalnya beserta cucu kepala kampung yang dapat mereka selamatkan itu sekalian.

Sedangkan Liu Yang Kun, Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai, lalu mengambil jalan darat ke tujuan mereka semula, yaitu kota Cin-an. Karena sudah pulih kembali kesehatannya, maka Liu Yang Kun benar-benar kelihatan sangat gembira di dalam perjalanannya. Dia bercerita tentang pengalamannya di masa lalu, ketika ia bersama Tui Lan di dalam lorong-lorong gua itu.

Bahkan pemuda itu juga berterus terang pula tentang hubungannya dengan Tui Lan. Bahkan ia juga tidak menyembunyikan pula kealpaannya, bagaimana ia mempelajari ilmu warisan Bit-bo-ong yang secara kebetulan diketemukan oleh Tui Lan di dalam gua tersebut. Dan akhirnya pemuda itu juga menceritakan pula perjuangannya untuk keluar dari neraka di bawah tanah itu.

"Akhirnya aku bisa keluar juga dari lorong gelap itu. Namun sayang, aku terpisah dengan isteriku. Aku khawatir dia menjadi korban dari arus air di bawah tanah itu.,....." Liu Yang Kun mengakhiri ceritanya.

"Oh !" Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai mengangguk-angguk. Keduanya benar-benar tertarik dengan cerita itu. Terutama Souw Thian Hai yang merasa memiliki buku warisan Bit-bo-ong itu. Tapi pendekar itu tetap berdiam diri saja.

Demikianlah bersamaan dengan terbenamnya matahari di balik cakrawala, mereka pun tiba pula di pintu gerbang kota Cin-an. Orang telah mulai menyalakan lampu-lampu mereka,

sehingga kota itu tampak hidup dan terang benderang. Sementara di jalan-jalan yang membelah kota itu kelihatan sebagian dari penduduk kota itu berjalan hilir-mudik dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Gedung di mana pusat perguruan Tiam-jong-pai itu berdiri ada di tengah-tengah kota. Halamannya amat luas, dikelilingi oleh tembok yang tinggi. Gedung itu sendiri terdiri dari sebuah bangunan induk yang besar, dengan bangunan-bangunan samping dan belakang yang banyak serta indah-indah. Dan di bagian tengah dari bangunan-bangunan itu terdapat sebuah lapangan yang luas untuk berlatih silat.

Dan pada malam itu ratusan buah lampu teng tampak bergantung di segala sudut bangunan tersebut. Ditambah dengan Hiasan kertas berwarna-warni, maka gedung itu benar-benar kelihatan semarak dan meriah sekali. Kursi dan mejapun tampak ditata dengan rapi, berderet-deret memenuhi pendapa. Bahkan sampai meluber pula ke halaman.

Beberapa orang pekerja masih kelihatan sibuk merapikan hiasan-hiasan yang ada di dalam pendapa itu. Sementara beberapa orang gadis dan perempuan setengah-baya juga kelihatan sibuk pula memasang bunga-bunga di kursi pengantin dan di atas meja-meja tamu. Dan di halaman yang kosong kelihatan pula anak-anak berlarian dengan gembiranya.

Namun demikian ketika Pangeran Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee memasuki gapura halaman itu, beberapa orang tua tampak bergegas menyambut mereka dengan wajah tegang dan khawatir. Bahkan salah seorang diantara mereka tampak sekali mengungkapkan perasaan kecewanya begitu melihat siapa yang datang. Tampaknya mereka kecewa karena bukan rombongan Liu Yang Kun yang mereka nantikan.

"Tampaknya rombongan Ui Bun Ting belum sampai di sini." Souw Thian Hai berbisik kepada Liu Yang Kun dan Yap Kiong Lee.

Namun demikian orang-orang itu segera menyambut pula dengan ramahnya. Apalagi setelah mengetahui wajah hong-gi-hiap Souw Thian hai dan hong-lui-kun Yap Kiong Lee yang sangat tersohor itu.

"Ah, marilah ji-wi Tai-hiap.....! Silakan masuk ! Silakan,.....!"

Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee membalas pula penghormatan mereka, kemudian melangkah masuk.

"Apakah Ui Ciang-bun belum pulang ?" sambil berjalan Souw Thian Hai bertanya pelan.

"Belum. Apakah Tai-hiap juga tidak bertemu dengan beliau?" dengan suara seret orang yang tertua diantara para penyambut itu menjawab. Wajahnya kelihatan sedih dan bingung.

"Kami telah mengutus beberapa orang ke kota Lai-yin. kalau-kalau Ciang-bun-jin ada di rumah keluarganya di sana. Tapi sampai sekarang mereka belum kembali juga. Bahkan kami semua mengira, kepergian Tai-hiap kemarin malam juga karena hal ini.....," yang lain ikut menyambung pula perkataan orang itu.

Tiba-tiba Souw Thian Hai menepuk bahu orang itu.

"Jangan bersedih! kami memang telah menemukan Ui Ciang-bun. Beliau sedang dalam perjalanan kemari. Kami memang sengaja mendahului mereka untuk memberi khabar lebih dahulu....."

"Hhha ,..... ???" orang-orang Tiam-jong-pai itu bersorak kaget. "Tai-hiap telah menemukan Ciang-bun-jin kami ? Oh !"

"Wah, kalau begitu kita harus lekas-lekas memberitahukannya kepada su-siok! Kita harus segera mengirimkan rombongan untuk menjemput Ciang-bun-jin."

"Maaf. Tai-hiap... Silakan Tai-hiap dan rombongan duduk di pendapa dulu ! Kami akan melapor kepada su-siok ! Oh, Thian.....Ciang-bun-jin sudah pulang !"

Murid-murid Tiam-Jong-pai itu segera berlarian memasuki halaman samping untuk menemui susiok mereka. Souw Thian Hai dan Yap Kiong Lee saling pandang dengan Liu Yang Kun. Mereka bertiga dapat memaklumi perasaan orang-orang itu, sehingga mereka tidak merasa tersinggung ditinggalkan begitu saja di halaman. Dengan langkah biasa mereka naik ke pendapa.

Tampaknya keributan kecil itu telah menarik perhatian orang-orang yang berada di dalam gedung itu. Beberapa orang lelaki dan wanita tampak keluar menjenguk mereka bertiga. Dan salah seorang diantara mereka terdapat seorang wanita yang sangat cantik sekali, menggendong seorang anak kecil.

"Hai-ko. kaukah itu.....?" wanita itu tiba-tiba menyapa Souw Thian Hai dengan suara merdu. Wajahnya yang gilang-gemilang seperti bidadari itu tampak berseri-seri menyambut kedatangan Souw Thian Hai.

"Ya ! Akulah yang datang, Hong moi, Aku datang bersama Saudara Yap dan Pangeran.....?" Souw Thian Hai tidak meneruskan perkataannya karena pinggangnya keburu disodok oleh Yap Kiong Lee.

"Ah..... ? betulkah itu Saudara Yap ? Rasa-rasanya aku sudah tidak mengenalnya lagi. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa....." wanita cantik itu yang tidak lain adalah Chu Bwee Hong, isteri Souw Thian Hai, menyambut pula kedatangan Yap Kiong Lee dengan ramahnya.

"Ah..... tentu saja Souw Hu-jin sudah tidak mengenaku lagi. Aku sudah semakin tua sekarang. Tidak sekuat dan segefit dulu lagi, hahaha..." Yap Kiong Lee yang usianya sejajar dengan Hong-hiap Souw Thian Hai dan tubuhnya

masih tegap dan gagah itu cepat-cepat menyahut pula dengan kelakarnya. Di kala mereka masih amat muda memang merupakan sahabat-sahabat yang baik.

Chu Bwee Hong yang ayu itu bersenyum manis sekali. "Ah, Saudara Yap ini ada-ada saja. Eh, kenapa sendirian saja ? Bagaimana dengan ci-ci Pek Lian ?"

Pek Lian adalah adik seperguruan Yap Kiong Lee sendiri, yang kemudian diperisterikannya. Wanita itu juga merupakan sahabat kental Chu Bwe Hong pula.

"Ah..... dia baik-baik saja di rumah. Sayang dia tidak sebahagia Souw Hu-jin karena dia selalu kutinggalkan bertugas kemana-mana."

Merekapun lalu duduk di pendapa. Chu Bwee Hong tampak ragu-ragu ketika bertatap muka dengan Liu Yang Kun. Wanita ayu itu merasa sudah pernah mengenalnya.

"Beliau adalah Pangeran Liu Yang Kun yang selama ini kami cari-cari. Apakah Souw Hu-jin sudah lupa kepada beliau ?" Yap Kiong Lee cepat-cepat berbisik kepada Chu Bwee Hong.

"Oooh !" wanita ayu itu tersentak kemudian cepat-cepat menganggukkan kepalanya.

Ternyata Liu Yang Kun ikut menjadi gugup pula. Wajah Souw Hu-jin yang amat cantik itu mengingatkannya kepada Souw Lian Cu. Mereka benar-benar mirip, padahal Souw Hu-jin itu bukanlah ibu kandung Souw Lian Cu.

Sementara itu dari halaman samping tiba-tiba berderap belasan ekor kuda yang melesat keluar melalui pintu depan. Sebagian dari para penunggangnya adalah orang-orang yang tadi menyambut kedatangan rombongan Liu Yang Kun di pintu halaman. Tampaknya orang-orang itu hendak menyongsong kedatangan Ui Bun Ting.

Yap Kiong Lee saling bertukar pandang dengan Souw Thian Hai. Namun sebelum mulut mereka berbicara, tiba-tiba dari

ruang dalam muncul seorang lelaki bertubuh jangkung menghampiri mereka. Dengan langkahnya yang mantap lelaki itu diiringkan oleh beberapa orang muridnya. Rambutnya telah mulai memutih di kedua pelipisnya.

"Yap Tai-ciangkun ! Souw Tai-hiap ! Selamat datang! Wah, kami terlambat keluar untuk menyambut kedatangan Ji-wi ! Maaf ! Maafkanlah kami ! Mari silakan duduk..... !" lelaki tua itu yang tidak lain adalah adik seperguruan Ui Bun Ting segera menyapa dan memberi hormat.

"Ah ! Kamilah yang terlalu tergesa-gesa. Upacara belum juga mulai, kami sudah terburu-buru datang. Kamilah yang seharusnya meminta maaf.,." Yap Kiong Lee cepat menyahut pula.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 37 Tamat

Tidak lama kemudian tamupun mulai berdatangan. Selain para pejabat di kota itu, datang pula kawan-kawan akrab Ui Bun Ting dari dunia persilatan. Mereka berbondong-bondong datang untuk ikut memeriahkan perkawinan ketua Tiam-jong-pai itu. Sama sekali mereka semua tidak tahu bahwa orang yang hendak mereka elu-elukan malam ini belum datang.

Yang sangat repot menyambut dan melayani pertanyaan para tamu adalah su-te Ui Bun Ting tadi. Sebagai wakil tuan rumah orang-tua itu harus dapat bersikap bijaksana terhadap tamu-tamu kakak seperguruannya.

Demikianlah semakin malam tamu yang datang-pun menjadi semakin banyak pula. Kursi di tengah pendapa telah penuh tamu. Bahkan deretan kursi yang ditempatkan di ruangan samping pendapa pun juga telah penuh pula.

Terpaksa para murid Tiam-jong-pai memasang kursi lagi di halaman.

Namun demikian rombongan Ui Bun Ting belum juga tiba dari kota Lai-yin. Tentu saja pihak tuan rumah menjadi gelisah sekali. Terutama adik seperguruan Ui Bun Ting. Dengan peluh bercucuran orang tua itu mondar-mandir kesana-kemari, sambil sesekali menatapkan pandangannya keluar halaman, kalau-kalau melihat kedatangan kakaknya.

Oleh karena itu ketika di jalan besar terdengar suara gemuruh dan riuhnya derap kaki kuda, wajahnya seketika menjadi cerah dan berseri-seri. Ia segera bangkit dari kursinya dan bergegas turun ke halaman. Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai pun segera mengikutinya pula. Kedua pendekar itu tersenyum dan mengangguk kepada Liu Yang Kun sehingga pangeran itu terpaksa bangkit pula mengikuti mereka.

“Maaf, Souw Hu-jin. Aku akan melihat suasana di jalan itu pula...” pemuda itu minta diri kepada Chu Bwee Hong yang duduk di dekatnya.

“Silakan, Pangeran. Biarlah aku menunggu di sini bersama anakku.”

Suara gemuruh itu juga menarik perhatian para tamu yang duduk di tempat tersebut. Namun mereka juga tidak begitu mempedulikannya, karena mereka menyangka bahwa suara itu adalah suara kedatangan para tamu pula. Mereka baru menjadi kaget ketika puluhan pasukan berkuda yang bersenjata lengkap memasuki halaman itu.

Namun demikian mereka tetap mengira bahwa salah seorang tamu yang berpangkat tinggi datang dengan diiringkan oleh para pengawalnya. Semua tamu baru merasa kaget setengah mati ketika di belakang pasukan berkuda itu tiba-tiba muncul sebuah kereta kerajaan yang di kanan-kirinya dihiasi panji-panji kekaisaran. Malahan di kanan-kiri kereta tersebut juga berbaris pula prajurit-prajurit Kim-i-wi dan Gin-i-

wi (pengawal Kaisar berbaju emas dan perak) yang sangat terkenal itu.

"Hong Siang..... ???" hampir semua tamu berbisik kaget.

Sementara itu Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai yang melangkah di halaman ikut tertegun pula melihat kejadian yang tidak disangka-sangka tersebut. Bergegas mereka menyongsong ke depan mendahului adik seperguruan Ui Bun Ting yang berdiri termangu-mangu di tengah halaman.

"Hong-siang.....! Benar-benar Hong-siang datang ! Eh, Saudara Souw! Sungguh mengherankan sekali ! Mengapa pula Hong-siang yang sudah bertahun-tahun tak mau meninggalkan istananya itu kini tiba-tiba muncul di tempat yang jauh ini ? Apakah yang telah terjadi ?" Yap Kiong Lee berseru heran.

"Ehh, mana aku tahu ? Lebih baik Saudara Yap menanyakannya saja secara langsung kepada prajurit-prajuritmu itu....."

Tapi ternyata Yap Kiong Lee tak perlu bertanya lagi. Pendekar dari istana itu segera bisa menebaknya sendiri tatkala melihat kehadiran adiknya diantara para prajurit pengawal itu. Tentu adiknya lah yang membawa Hong-siang itu kemari.

Para prajurit itu segera menebar dan bersiaga di halaman rumah tersebut. Namun karena jumlah mereka memang sangat banyak, maka sebagian besar juga masih tetap bertebaran di jalan-rama.

Kereta yang ditumpangi kaisar Han berhenti di tengah-tengah halaman. Para prajurit Kim-i-wi dan Gin-i-wi yang gagah-gagah itu segera berbaris rapat mengelilinginya. Yap Tai Ciang-kun turun dari atas kudanya dan bergegas menghampiri kereta.

Tapi panglima besar tentara Kerajaan itu segera berhenti ketika melihat Yap Kiong Lee dan Souw Thian Hai mendatangi.

"Twa-ko ...? Souw Tai-hiap.....?" sapanya gembira.

Souw Thian Hai mengganggu pula dengan hormat. Sedangkan Yap Kiong Lee segera merangkul Yap Tai-ciangkun. Liu Yang Kun berdiri saja di kejauhan.

"Kaubawa Hong-siang kemari ?" Yap Kiong Lee bertanya pendek.

Yap Khim menarik napas panjang. Matanya nanar mencari Liu Yang Kun.

"Aku tak bisa menghalangi kehendak Hong-siang untuk segera melihat puteranya. Hm..... dimanakah Pangeran Liu Yang Kun ?"

Yap Kiong Lee membalikkan tubuhnya, "Itu dia.....!" katanya seraya mengarahkan pandangannya kepada Liu Yang Kun.

Yap Khim tertegun sebentar, lalu menganggukkan kepalanya kepada pemuda itu.

"Pangeran.....!" sapanya hormat.

"Yap Tai-ciangkun, dimanakah anak itu....?" tiba-tiba terdengar suara lantang dari dalam kereta.

Yap Khim cepat memberi hormat ke arah kereta. "Pangeran ada disini, Hong-siang..,....."

Jawabnya tegas pula.

"Mana dia?"

Tiba-tiba pintu kereta terbuka lebar dan Kaisar Han Kou-cou atau Kaisar Liu Pang itu melangkah keluar. Tubuhnya yang tinggi besar itu masih tampak kokoh kuat meskipun rambut dan cambangnya yang lebat itu sudah hampir putih semuanya.

Kecuali para pengawal, semua orang yang berada di tempat itu segera berlutut. Demikian pula dengan Yap Kiong Lee, Souw Thian Hai dan para undangan yang menghadiri pesta pernikahan itu. Walaupun sedikit gugup dan ragu-ragu Liu Yang Kun juga menekuk lututnya pula.

"Yang Kun, dimanakah dia.....?" karena tidak segera bisa melihat Liu Yang Kun, Hong-siang itu menggeram marah.

Baik Yap Khim, Yap Kiong Lee, maupun Souw Thian Hai cepat-cepat berpaling kepada Liu Yang Kun. Mereka bertiga memandang pemuda itu dengan tajam, seperti menuntut agar pemuda itu segera memperlihatkan diri kepada Hong-siang.

Liu Yang Kun yang untuk beberapa saat lamanya memang seperti orang bingung itu akhirnya menyadari keadaannya. Ia segera bangkit berdiri. Kemudian dengan wajah tertunduk ia melangkah menghampiri ayahnya. Para pengawal Kim-i-wi dan Gin-i-wi cepat menggerakkan ujung tombaknya ke depan. Siap untuk menerjang Liu Yang Kun apabila pemuda itu berani mengganggu junjungan mereka. Liu Yang Kun lalu berdiri hanya beberapa langkah di hadapan Kaisar Han. Pemuda itu lalu menengadahkan kepalanya, dan untuk beberapa waktu lamanya dua pasang mata mereka saling menatap dengan tegangnya.

"Ayahanda.....!" tiba tiba Liu Yang Kun berdesah pendek serta menjatuhkan diri berlutut di depan Kaisar Han.

"Anakku.....!" Kaisar Han cepat mengelus pula kepala Liu Yang Kun. Air matanya tampak menetes ke atas pipinya. Hong-siang yang terkenal sangat keras hati itu ternyata dapat juga meneteskan air mata.

Tapi suasana haru itu segera terputus pula oleh suara derap kaki kuda yang berdentangan di jalan raya. Bahkan diantara dencingnya suara tapal kaki kuda itu terdengar pula suara derit roda kereta, yang dipacu dengan sekuat tenaga.

"Siapa itu.....?" Hong-siang menoleh ke arah Yap Khin dan berdesis pendek.

Dan suara gemuruh itu berhenti tepat di depan rumah Ui Bun Ting. Bagaikan kijang Yap Khim dan kakaknya melompat menyebarkan prajurit-prajuritnya, kedua jagoan Kerajaan itu saling berlomba menuju ke jalan raya.

"Siapa.....?" Yap Khim bertanya kepada salah seorang perwiranya yang berada di luar pintu gerbang halaman.

Perwira itu menunjuk ke arah Kereta yang berhenti di tepi Jalan. "Rombongan dari kota Lai yin, Tai-ciangkun. Ketua Partai Tiam-jong-pai dan anak muridnya," jawabnya hormat.

"Ooh !" Yap Kiong Lee berdesah lega, kemudian cepat-cepat menyongsong kedatangan pengantin tua itu.

"Nona Souw.....!" pendekar dari istana itu menyapa halus ketika berpapasan dengan puteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

Beberapa langkah dari kereta yang berhenti itu Yap Kiong Lee berhadapan dengan Ui Bun Ting dan Han Sui Nio, calon isteri ketua Partai Tiam-jong-pai itu. Orang tua itu tampak terheran-heran menyaksikan para prajurit kerajaan yang bertebaran di segala tempat tersebut.

"Yap Tai-hiap ? Ada apa ? Mengapa Tai-hiap membawa prajurit sedemikian banyaknya ? Apakah kami mempunyai kesalahan terhadap Hong-siang ?" Ui Bun Ting berseru kaget.

"Tidak ! Tidak ada apa-apa, Ui Ciang-kun ! Jangan salah duga ! Kami memang sengaja datang untuk mengiringkan Hong-siang kemari. Hong-siang berkenan untuk menghadiri pesta perkawinanmu..." dengan sedikit berbohong Yap Kiong Lee cepat-cepat memberi keterangan untuk meredakan kekhawatiran Ui Bun Ting.

"Hah ? Hong-siang berkunjung kemari ? Yap Tai-hiap, mana.....mana aku berani menerima kunjungan Hong-siang ?" Ui bun Ting berdesah gugup.

Dan ketua partai Tiam-jong-pai itu semakin menjadi gugup lagi ketika Yap Khim atau Yap Tai-ciangkun datang pula mendekatnya.

"Yap Tai-ciangkun. selamat datang ,.....!" sapanya pelan.

"Selamat berjumpa, Ui Ciang-bun. Bagaimanakah khabar Tiam-jong-pai selama ini ? Maaf, Kami terpaksa membuat kaget Tiam-jong-pai dan Ui Ciang-bun hari ini. Hong-siang berkenan datang ke sini untuk menemui puteranya, Pangeran Liu Yang Kun. Dan tentu saja..... sekalian menghadiri perkawinan Ui Ciang-bun!" Yap Khim berkata pula sambil mengangguk hormat.

"Pangeran Liu Yang Kun..... ? Pemuda....yang menolong aku itu? Beliau itu putera Hong-siang ?" Ui Bun Ting berseru kaget seraya memandang ke arah Yap Kiong Lee.

"Benar, Ui Ciang-bun. Pemuda itu memang putera Hong-siang. Karena menderita penyakit lupa ingatan, maka beliau pergi meninggalkan istana untuk mencari obatnya, kini beliau sudah sembuh dan berada di sini bersama aku. Dan berita kesembuhan pangeran ini telah didengar pula oleh Hong-siang. Itulah sebabnya junjungan kita itu berkunjung kemari....." pendekar istana itu menjelaskan.

Akhirnya Ui Bun Ting seperti tersadar dari mimpinya. Bergegas ketua partai Tiam-jong-pai itu menggandeng lengan Han Sui Nio.

"Kalau begitu antarkanlah kami menemui Hong Siang.....! Oh, jangan-jangan beliau tidak mendapatkan pelayanan yang layak !" katanya tergesa-gesa.

Yap Kiong Lee dan Yap Tai-ciangkun cepat mengiringkannya. Sambil berjalan kedua kakak-beradik itu

berkata bahwa Ui Bun Ting tak perlu bersusah-payah melayani kedatangan hong-siang, karena kehadiran Hong-siang kali ini memang mendadak serta di luar pengetahuan Ui Bun Ting sendiri, apalagi Hong-siang sendiri juga tak suka disanjung-sanjung secara berlebihan pula.

Demikian gugup dan bingungnya Ui Bun Ting dan Han Sui Nio sehingga mereka lupa kepada Tui Lan dan bayinya yang masih berada di dalam kereta. Apalagi Tui Lan juga tak mau keluar dari kereta itu, wanita muda itu tetap asyik menimang-nimang puterinya. Bahkan dia juga tetap diam pula ketika kereta itu diparkir di seberang jalan.

Sementara itu dengan sikap yang masih sangat gugup Ui Bun Ting berlutut di depan Hongsiang yang masih merangkul kepala Liu Yang Kun.

"Hmm, Ui Ciang-bun.,. silakan berdiri !" Kaisar Han yang sudah bisa mengendalikan perasaan harunya itu kemudian memberikan perintahnya. "Aku sungguh berbahagia sekali malam ini. Karena pesta perkawinanmu ini aku bisa menemukan kembali puteraku yang hilang. Oleh karena itu aku akan duduk di meja perjamuanmu sampai upacara yang kauadakan selesai. Nah, marilah kita mulai upacaranya sekarang ? Yang Kun, kau ikut aku !"

Selesai berbicara Kaisar Han melangkah menuju ke pendapa. Diikuti oleh Ui Bun Ting, Yap Tai ciangkun, Yap Kiong Lee, Souw Thian Hai dan para perwira pasukan pengawal kaisar. Otomatis para tamu yang ada di dalam pendapa segera menyibak dan menyingkir dari deretan kursi utama.

Untuk beberapa langkah Liu Yang Kun memang mengikuti langkah Kaisar Han. Namun ketika pandangan pemuda itu tertumbuk pada wajah gadis ayu yang juga ikut berjalan di belakang rombongan tersebut tiba-tiba langkahnya terhenti. Matanya terbeliak lebar seakan-akan melihat sesosok hantu.

"Nona Souw.....? Kau ?" bibir Liu Yang Kun bergetar menyebut nama gadis ayu namun berlangen satu itu. Matanya tetap nanar seolah-olah baru saat itu ia melihat Souw Lian Cu.

Souw Lian Cu tersentak kaget pula. Gadis itu juga berhenti melangkah, sehingga mereka berdua lalu berdiri berhadapan dan ditinggalkan oleh rombongan mereka. Sejenak mereka hanya saling berpandangan saja. Namun kali ini Souw Lian Cu melihat adanya perubahan pada pandangan Liu Yang Kun. Berbeda sekali dengan pandang mata pemuda itu kemarin. Kini pandang mata pemuda itu telah kembali normal seperti yang dikenalnya dulu.

"Pangeran?"

"Jangan panggil aku begitu ! Aku....." tiba-tiba Liu Yang Kun berkata agak kesal. Tangannya mencengkeram lengan Souw Lian Cu, sehingga gadis itu menjadi merah mukanya.

"Ah, Pangeran..... tanganmu menyakiti lenganku."

"Hmm. biarlah. Aku ingin berbicara denganmu. Marilah kita duduk di pendapa agar ayahandaku tidak mencari aku.....!"

"Tapi.....tapi?"

"Dengar, Nona Souw ! tidak ada tetapi lagi sekarang. Ayoh !" Liu Yang Kun berkata tegas dan menarik lengan Souw Lian Cu ke pendapa.

Ketika lewat di dekat Kaisar Han, Liu Yang Kun diminta duduk di sampingnya. Tapi pemuda itu dengan hormat menolak. Sambil menuding kepada Souw Lian Cu pemuda itu mencari tempat duduk yang lain. Dan ternyata Kaisar Han tidak memaksanya. Kaisar yang bijaksana itu seperti memaklumi hati puteranya.

Kebetulan Liu Yang Kun dan Souw Lian Cu memperoleh kursi yang agak terpisah sehingga mereka berdua bisa berbincang-bincang dengan leluasa.

"Nona Souw, aku....."

"Ah, Pangeran jangan..... jangan begitu. Tidak enak dilihat orang." Dengan wajah merah Souw Lian Cu melepaskan lengannya dari pegangan tangan Liu Yang Kun.

"Aku tidak peduli. Dan kukira juga tidak ada seorangpun yang memperhatikan kita. Semuanya melihat ke rombongan ayahanda Kaisar. Jadi kita bebas untuk saling berbicara disini."

"Ya. Tapi.. tapi Pangeran jangan terlalu terlalu.....,..."

"Terlalu apa?"

Souw Lian Cu segera menundukkan kepalanya. "Anu.....Pangeran jangan terlalu mesra kepadaku ! Aku merasa tidak enak kalau dilihat orang. Bukankah..... bukankah Pangeran sudah beristri ?"

"Heh.....?"

Tiba-tiba Liu Yang Kun tercenung diam. Di dalam pikirannya segera terbayang wajah Tiau Li Ing yang genit dan kejam itu.

"Eh.....kau maksudkan puteri bajak laut yang bernama Tiau Li Ing itu ?" akhirnya pemuda itu berkata kesal. "Ketahuilah, Nona. Aku belum pernah kawin dengan dia. Eh, maksudku..... aku belum resmi menikah dengan gadis itu. Semua yang telah terjadi itu hanyalah tipu-dayanya saja. Guru gadis itu telah menanamkan beberapa buah jarum di kepalaku sehingga aku menjadi lupa pada masa-laluku. Nah, selama itu aku dibohongi dan dicekoki pengertian bahwa aku adalah suami Tiau Li Ing....."

Souw Lian Cu tersenyum melihat kedongkolan Liu Yang Kun.

"Sst ! Tenanglah, Pangeran! Jangan keras-keras begitu ! Nanti dilihat orang."

"Tapi.....tapi kau berprasangka yang bukan-bukan. Aku jadi penasaran."

Sekali lagi Souw Lian Cu tersenyum sehingga wajahnya yang memang sangat cantik itu menjadi semakin manis dilihat oleh Liu Yang Kun.

"Sudahlah, Pangeran. Sekali lagi, tenanglah ! Aku juga tidak berprasangka pula secara membabi buta. Aku mempunyai bukti yang sangat kuat....."

"Nah ! Kau sudah memulainya kembali !" Liu Yang Kun menjadi berang kembali. "Sudah kukatakan bahwa semuanya itu hanya tipu-daya ! Antara aku dan Tiauw Li Ing....."

"Ssst ! Aku tidak mengatakan hubungan Pangeran dengan gadis itu....." dengan cepat Souw Lian Cu memotong. "Kalau tentang gadis itu aku sudah bisa memakluminya"

Wajah Liu Yang kun tiba-tiba menjadi pucat. Matanya terbeliak memandang Souw Lian Cu, hatinya menjadi kaget dan bingung.

"Apakah.....apakah yang Nona maksudkan?" tanyanya kemudian dengan suara gemetar. Namun di dalam hatinya telah timbul bayangan yang sangat menakutkan.

"Sudahlah, Pangeran. Pembicaraan ini tak perlu diperpanjang lagi. Diantara kita memang tidak pernah terjadi apa-apa. Oleh karena itu pula kita tak usah mengungkit-ungkit urusan pribadi masing-masing. Lihatlah, upacara perkawinan telah hampir selesai. Sebentar lagi tentu akan diselingi dengan pertunjukan dan hiburan yang amat menarik."

Tapi bujukan gadis itu justru semakin memanaskan hati Liu Yang kun. Pangeran muda itu justru bertambah berang dan penasaran. Sikapnyapun menjadi bertambah berani pula.

"Tidak ! Aku tidak mau menghentikannya ! Aku justru akan mengatakannya sekarang ! Dulu aku memang selalu ragu-ragu untuk mengeluarkannya ! Tapi sekarang..... tidak ! Nah,

nona Souw.....ketahuilah ! Aku mencintaimu ! Aku ingin memperisterimu ! Apapun yang terjadi ...”

Senyum yang tersungging di bibir Souw Lian Cu tiba-tiba lenyap. Wajah itu seketika menjadi pucat pasi. Beberapa kali kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, kalau-kalau ucapan pemuda itu didengar oleh orang lain.

Tapi saat itu sebuah tarian kipas sedang dipertunjukkan oleh sepuluh orang gadis, dan semua mata tertuju ke sana. Tentu saja hati Souw Lian Cu menjadi lega. Namun demikian untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka gadis itu segera menyeret Liu Yang Kun keluar. Untunglah pada saat itu pula beberapa orang tamu banyak yang hilir-mudik di pendapa tersebut, sehingga kepergian mereka tidak menimbulkan perhatian orang lagi.

Mata para prajurit dan pengawal kaisar dengan tajam menatap mereka ketika mereka melewati halaman. Namun Liu Yang kun tidak peduli.

“Nona Souw..... Mengapa tiba-tiba kau membawa aku keluar ? Apakah kali ini kau juga akan mengatakan penolakanmu seperti dahulu, sehingga kau takut aku akan mengamuk dan membuat onar di dalam pesta perkawinan ini ??” Liu Yang kun mendesak tak sabar ketika mereka telah berada di pintu gerbang halaman.

"Sabarlah, Pangeran! Aku hendak menunjukkan sesuatu pada Pangeran. Sebuah bukti bahwa apa yang kukatakan tentang istri Pangeran tadi bukanlah mengada-ada. Marilah.....!"

"Hah, Tiau Li Ing lagi ! Bosan aku !" Tiba-tiba Souw Lian Cu menghentikan langkahnya. Matanya yang indah itu menatap mata Liu Yang Kun dengan tajamnya.

“Dengar, Pangeran ! Bukan gadis itu yang kumaksudkan ! Aku tidak berbicara tentang Tiau Li Ing ! Aku berbicara

tentang wanita yang lain !" Sekali lagi hati Liu Yang Kun tergetar.

"Lalu.....lalu siapakah yang kaumaksudkan ?"

Souw Lian Cu kembali melangkah. "Ikutlah aku ! Nanti Pangeran akan mengetahui sendiri....."

Dengan hati berdebar-debar penuh tanda tanya Pangeran Liu Yang Kun terpaksa mengikuti langkah Souw Lian Cu. Namun di luar pintu halaman mereka dihadap oleh seorang perwira tua. Dan perwira tua itu segera mempersilakan Pangeran Liu Yang Kun untuk kembali lagi ke dalam gedung. "Maafkan kami, Pangeran. Kami semua mendapat tugas untuk menjaga pintu gerbang halaman ini. Tidak seorangpun diperkenankan keluar oleh Hong-siang, sebelum Hong-siang sendiri keluar dari dalam gedung ini. Oleh karena itu..... "

"Jadi akupun tidak boleh keluar pula dari tempat ini ?" Liu Yang Kun memotong dengan kening berkerut.

"Maaf, Pangeran. Bukan maksud kami untuk menghalang-halangi Pangeran. Tapi kami takut mendapat murka dari Hong-Siang apabila kami melalaikan tugas ini."

Liu Yang Kun memandang Souw Lian Cu. Dan gadis ayu itu segera melangkah ke depan perwira tua tersebut.

"Maaf. Sebenarnya Pangeran Liu Yang Kun juga tidak akan pergi kemana-mana. Beliau hanya mau mengambil sesuatu di kereta yang diparkir di seberang jalan itu. Apakah hal ini juga tidak diperbolehkan ?" dengan pintar Souw Lian Cu mencari alasan.

Ternyata perwira tua itu menjadi bingung dan ragu-ragu pula.

"Ini.....ini..ehm baiklah ! Tapi perbolehkanlah Kami mengawal Pangeran ke sana," akhirnya perwira tua itu mengambil keputusan.

Demikianlah, Souw Lian Cu terpaksa menyetujui syarat itu agar tidak terjadi kericuhan di tempat tersebut. Bersama Pangeran Liu Yang Kun dan perwira tua itu dia pergi menyeberangi jalan. Dengan langkah mantap dia menuju ke kereta yang tadi dipakai oleh Ui Bun Ting.

Di samping kereta itu Souw Lian Cu berhenti. Ditatapnya mata Pangeran Liu Yang Kun sejenak, kemudian ditunjuknya pintu kereta yang tertutup rapat.

"Silakan Pangeran menjenguk ke dalam. Bukti yang kukatakan itu berada di dalam kereta ini. Silakan.....!" dengan suara yang tiba-tiba berubah serak dan gemetar Souw Lian Cu berkata kepada Pangeran Liu Yang Kun.

Tentu saja Liu Yang Kun yang belum tahu arah tujuan Souw Lian Cu itu menjadi ragu-ragu. Namun demikian keinginan tahunya segera mendesak di dalam pikirannya. Dengan sangat hati-hati ia membuka pintu kereta itu.

"Hah.....??? Tui Lan???"

Pangeran Liu Yang Kun meloncat surut seraya menjerit kaget. Matanya meblot menatap Tui Lan yang duduk bengong menggendong bayinya. Berulang kali Pangeran Liu Yang Kun mengucak-ucat matanya.

Tapi ketika wajah Tui Lan yang ada di dalam kereta itu tidak juga hilang dari pandangannya, maka Pangeran Liu Yang Kun baru yakin bahwa ia tidak sedang bermimpi. Wanita yang duduk di dalam kereta itu benar-benar Tui Lan istrinya yang selama ini telah dianggapnya mati.

"Tui Lan.....! Betulkah engkau..... Tui Lan?" desahnya kemudian dengan napas terengah-engah.

Tapi berbeda dengan Pangeran Liu Yang Kun yang menjadi kaget oleh perjumpaan tersebut, Tui Lan sebaliknya sama sekali tidak merasa kaget. Sejak semula gadis itu memang

telah membayangkannya. Bahkan apa yang hendak dilakukannya juga telah dipikirkannya pula.

Meskipun demikian ketika pertemuan tersebut benar-benar terjadi, ternyata sulit juga bagi Tui Lan untuk bersikap tenang. Melihat sikap yang diperlihatkan oleh suaminya tadi hatinya kembali luluh.

"Ko-ko.....??" bisiknya pula sambil mencucurkan air mata,

"Lan-moi.....!" Liu Yang Kun berdesah haru.

Dan keduanya lalu saling berpelukan dengan erat. Tui Lan sampai lupa bahwa dia sedang menggendong bayinya, sehingga bayi itu menangis keras karena terhimpit tangan Liu Yang Kun.

Otomatis Liu Yang Kun melepaskan pelukannya. Wajah pemuda itu penuh curiga ketika memandang bayi tersebut.

"Siapakah dia ? Anakmu ? Kau sudah kawin lagi ?"

Tui Lan menggelengkan kepalanya. Bibirnya tersenyum ketika memandang kearah suaminya. Dan bayi yang sedang menangis itu tiba-tiba ia serahkan kepada Liu Yang Kun!

"Ko-ko, anak ini adalah anak kita. Mengapa kau sama sekali tak merasakannya ? Lihat, wajahnya mirip wajahmu.....,"

"Apa.....???" Pangeran Liu Yang Kun tersentak kaget, dan tiba-tiba saja lengannya yang panjang itu menyambar bayi tersebut.

"Anak ini anak kita ?" pekik Liu Yang Kun gembira. "Benar. Aha, benar. Kau memang telah hampir melahirkan ketika kita berpisah dulu. Wah sungguh cantik sekali anak ini. Siapakah namanya?"

"Chu Siok Eng."

"Chu Siok Eng.....?" Liu Yang Kun tersentak bingung.

Sekali lagi Tui Lan tersenyum. Kemudian diceritakannya pengalamannya dulu. Bagaimana dirinya dilontarkan oleh arus air Telaga Tai-ouw. Lalu bagaimana pula ia ditolong oleh keluarga Chu Seng Kun dari kebiadaban kawan bajak laut yang mengejar-ngejarnya.

Demikian asyiknya mereka bercerita sehingga mereka tidak mengacuhkan lagi pada orang-orang, yang kemudian datang mendekati kereta itu. Barulah mereka menjadi kaget ketika perwira tua yang mengikuti Liu Yang Kun tadi menegur mereka.

"Pangeran ...? Mungkin ada sesuatu yang dapat kami bantu?"

"Eh-oh.....?" Liu Yang Kun tergagap sadar dan bergegas turun dari tangga kereta, Chu Siok Eng tampak tertidur pula di pelukannya.

Dan perwira tua itu segera melangkah maju pula mendekati Liu Yang Kun.

"Apakah Pangeran membutuhkan seorang dayang untuk merawat anak itu," ia menawarkan lagi bantuannya.

Tapi pada saat itu pula tiba-tiba Liu Yang Kun teringat kembali kepada Souw Lian Cu. Gadis ayu itu tidak ada lagi di tempat tersebut.

"Hei.....anu, eh..... di manakah dia tadi?" Liu Yang Kun berseru kepada perwira tua itu.

"Siapa yang Pangeran maksudkan? Pendekar wanita yang datang bersama Pangeran? Ah, dia sudah pergi sejak tadi. Sejak Pangeran membuka pintu kereta itu....." perwira tua itu cepat menyahut.

"Pergi? Pergi kemanakah dia?" Tui Lan yang kemudian berdiri di belakang Liu Yang Kun itu berseru kecewa.

Pangeran Liu Yang kun menoleh ke arah Tui Lan. "Kau..... kau sudah mengenal dia pula ?"

Tui Lan menatap wajah Liu Yang Kun lekat-lekat. Dan tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Sehingga ketika akhirnya ia menganggukkan kepalanya, maka air yang bening itu meleleh membasahi pipinya.

"Maafkan aku, ko-ko. Di dalam perjalanan tadi aku dan Li-ingkong (Dewi Penolong) memang telah berbicara banyak tentang diri kita masing-masing. Dan aku tak tega menyimpan rahasia seperti membohonginya terus-menerus mengenai diriku, padahal aku tahu bahwa dia adalah kekasihmu dan calon istrimu yang sesungguhnya. Ia benar-benar seorang wanita yang sangat mulia. Aku dan anakmu ini telah berhutang nyawa kepadanya. Bahkan sebagian dari darahnya pun telah masuk dan mengalir pula di dalam tubuhku....."

"Jadi..... jadi kalian berdua juga sudah saling mengetahui persoalan.....persoalan kita masing-masing ?" dengan suara lemah dan getir Liu Yang Kun bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

Tui Lan pun tak kuasa lagi menjawab. Gadis yang juga telah sarat dengan beban kesengsaraannya itu hanya bisa menganggukkan kepalanya. Namun isyarat tersebut sudah cukup untuk melemahkan seluruh sendi-sendi tulang Liu Yang Kun.

"Oooh.....!" pemuda itu berdesah panjang seraya memandang jauh kedalam kegelapan. Semangatnya terasa hilang. Seperti ada sesuatu yang terbang dari lubuk hatinya.

"Pangeran.....?" perwira tua itu kembali menyela untuk menghilangkan suasana aneh yang tidak dimengertinya itu.

Liu Yang Kun hanya melirik sekejap. Kemudian seperti orang linglung ia melangkah kembali ke gedung Tiam-jong-

pai. Chu Siok Eng yang masih kecil itu tetap pula di dalam gendongannya.

Tapi dengan langkah tergesa Tui Lan mengejarnya.

"Ko-ko. hendak kau bawa kemana anak kita? Jangan dibawa kemana-mana ! Berikan dia kepadaku..... !" ujarnya khawatir.

"Oooh !" Liu Yang kun tiba-tiba tersentak kaget, kemudian dengan tergesa-gesa pula memberikan bayi itu kepada Tui Lan. "Ini.....ini,..terimalah ! Aku..... aku hanya ingin mengajaknya mencari Souw Lian Cu. Mungkin..... mungkin dia kembali ke dalam gedung itu."

Sambil mendekap anaknya erat-erat Tui Lan menatap wajah suaminya. Matanya yang indah itu kembali berkaca-kaca. Tampak mendung kesedihan menggayut di matanya.

"Ko-ko.....kuatkanlah hatimu. Kau tak perlu lagi mencarinya. Seperti juga kau nanti tak perlu mencariku pula. Dia telah pergi jauh. Demikian juga dengan aku nanti. Kami berdua telah sama-sama berikrar serta berjanji untuk sama-sama pergi jauh dan,.....melupakanmu !"

"Tui Lan....."

"Nah, ko-ko peliharalah dirimu baik-baik ! Selamat tinggal !"

Tiba tiba Tui Lan melesat pergi, menerobos di kegelapan malam. Liu Yang Kun hendak mengejar, tapi perwira tua itu cepat menghadangnya.

"Pangeran..... Lihat ! Hong-siang sudah keluar ! Beliau mencari paduka," perwira tua itu berkata keras seraya menunjuk ke arah pintu halaman gedung Tiam-jong-pai.

Pangeran Liu Yang Kun tertegun. Ayahandanya benar-benar datang menghampirinya. Beliau diiringkan oleh Yap Tai-ciangkun dan Yap Kiong Lee. Sementara para perwira dan

para prajurit yang menjaga keselamatannya tampak sibuk bersiap-siap meninggalkan tempat itu.

Liu Yang Kun menghela napas panjang, ketika dicobanya untuk melihat kemana Tui Lan tadi pergi, gadis itu telah lenyap ditelan oleh kegelapan. Kembali terasa ada sesuatu yang tanggal dan hilang di dalam hatinya.

“.....Lian Cu..... Tui Lan.....” rintihnya pedih.

"Yang Kun ! Apa yang kaulakukan di sini? Ayoh, kita kembali ke pesanggrahan !" Kaisar Han tiba-tiba berkata.

"Marilah, Pangeran!" Yap Kiong Lee datang mendekat dan ikut membujuknya pula.

Bagai kerbau yang dicocok hidungnya Liu Yang Kun menurut saja ketika lengannya dituntun pendekar dari istana itu. Rasa-rasanya tiada lagi semangatnya yang tersisa. Semuanya seperti terbawa oleh kepergian Souw Lian Cu dan Tui Lan.

Ketika kaki pemuda itu hendak naik ke kereta ayahandanya, dari sebelah barat muncul serombongan tamu yang hendak menghadiri pesta pernikahan itu pula. Dan Liu Yang Kun segera mengenal dua orang diantaranya. Mereka itu adalah rombongan dari aliran Im-Yang-kauw dan dua orang yang telah dikenal oleh Liu Yang Kun itu adalah Toat-beng-jin serta Tong Ciak.

Tokoh-tokoh Aliran Im-Yang-kauw itu kelihatan terkejut melihat panji-panji dan prajurit-prajurit yang bertebaran mengelilingi sebuah kereta Kerajaan itu. Mereka hampir saja meninggalkan jalan itu bila kemudian mereka tidak melihat Pangeran Liu Yang Kun yang telah mereka kenal itu.

"Saudara Yang Kun, apa khabar ?" Toat-beng-jin berseru gembira dan bergegas menghampiri kereta.

Tapi dengan cepat para pengawal Kim-i-wi mencegat mereka. Terpaksa Liu Yang Kun yang telah kehilangan

semangat hidup itu mengurungkan niatnya untuk menaiki kereta. Dengan langkah lesu pangeran muda itu menghampiri mereka.

"Lo-cianpwe.....?" pemuda itu menyapa pula setelah lebih dulu menyibakkan para prajuritnya.

"Pangeran.....? Siapakah mereka?" seorang perwira segera mendekati Liu Yang Kun dan bertanya dengan suara curiga.

Liu Yang Kun menoleh, "Ciang-kun tak perlu mengkhawatirkan mereka. Mereka semua adalah teman-temanku. Mereka adalah tokoh-tokoh Aliran Im-Yang-kauw yang selama ini selalu membantu kerajaan."

"Oh !" perwira itu berdesah lega, kemudian melangkah mundur.

"Pangeran.....??" sebaliknya Toat-beng-jin dan kawan-kawannya berseru kaget mendengar panggilan terhadap Liu Yang Kun tersebut. Baru sekarang mereka menyadari siapa sebenarnya Liu Yang kun selama ini.

Dan kenyataan itu benar-benar membuat hati mereka menjadi kikuk. Dengan tergesa-gesa Toat-beng-jin meminta diri dan mengajak kawan-kawannya masuk ke halaman rumah Ui Bun Ting.

"Maafkanlah kami, Pangeran. Kami semua benar-benar tidak tahu, sehingga selama ini kami selalu menganggap Pangeran sebagai sahabat kami. Maafkanlah kami. Kami.... kami sekarang sudah tidak berani lagi mengharapakan kehadiran pangeran di tempat perkumpulan kami," sebelum hilang di balik gapura halaman Toat-beng-jin berkata kepada Liu Yang Kun.

Liu Yang Kun mengerutkan keningnya. Pemuda itu jadi ingat kembali pada peristiwa beberapa tahun berselang, ketika ia berkenalan pertama kali dengan tokoh aliran Im-Yang-kauw

itu. Tokoh itu telah membujuknya untuk memasuki aliran tersebut. Bahkan orang tua itu selalu mengundangnya agar ia mau mengunjungi kuil mereka.

Dalam keadaan patah hati dan kehilangan semangat seperti sekarang, tiba-tiba muncul keinginan Liu Yang kun untuk menuruti keinginan itu. Menjadi pendeta dan melepaskan semua pikiran yang meresahkan hatinya.

"Lo-cianpwe, jangan khawatir ! Lain hari aku benar-benar akan mengunjungi kuilmu !" serunya kemudian dengan suara mantap.

Demikianlah, dengan semangat yang masih tetap lesu, Liu Yang Kun mengikuti rombongan Kaisar Han Kou-cou kembali ke Kota raja. Di sepanjang jalan, pemuda itu tak pernah mengeluarkan suara apabila tidak diajak bicara oleh ayahandanya. Namun anehnya, Kaisar seperti tak mengacuhkan perubahan sikap putranya itu. Bahkan kaisar itu sering melirik dan tersenyum sendiri tanpa sepengetahuan Liu Yang Kun. Seperti ada sesuatu yang dirahasiakan oleh Kaisar Han terhadap putranya.

Dua hari kemudian rombongan itu telah tiba di kota raja dan sambutan untuk mereka benar-benar meriah bukan main. Hampir di seluruh bagian kota itu dihias dengan indahnya. Ucapan-ucapan selawat datang yang ditujukan kepada Liu Yang Kun tampak terpancang dimana-mana. Dan teriakan-teriakan gembira menyambut kedatangan pangeran muda itu juga terdengar pula dengan riuhnya.

"Hidup Pangeran muda.....! Hidup Pangeran muda.....!"

"Lihat dan dengarlah, anakku ? Mereka semua menyambut kedatanganmu dengan sangat bergembira ! Apakah kau tidak menyukainya ?" Kaisar Han berbisik kepada Liu Yang Kun.

Dengan sangat lesu dan amat terpaksa sekali Liu Yang Kun menggonggokkan kepalanya. Bibirnya sedikit tersenyum, meskipun hatinya tetap terasa hampa.

"Terima kasih, Ayahanda," jawabnya kemudian dengan nada datar. "Hamba benar-benar tidak menyangka kalau akan memperoleh sambutan seperti ini. Hmm, bagaimana mungkin orang-orang itu tahu kalau hamba hendak pulang?"

Kaisar menatap Liu Yang kun lekat-lekat, lalu tertawa. "Tentu saja para petugas kita yang memberitahukan hal itu kepada mereka. Mereka adalah rakyat kita. Dan mereka sangat mencintaimu. Itulah sebabnya mereka sangat gembira sekali melihat kedatanganmu,....."

Di pintu istana mereka kembali disambut oleh para punggawa dan kerabat keraton. Semuanya mengelu-elukan kedatangan Hong-siang dan Liu Yang Kun. Kemudian berbondong-bondong mereka mengikuti rombongan Kaisar Han melalui halaman tengah istana yang sangat luas itu, menuju ke bangunan induk. Di pendapa depan dari bangunan induk itu seluruh rombongan pengantar terpaksa berhenti, mereka tidak diperbolehkan lagi memasuki halaman dalam.

Di tempat itu telah dijaga ketat oleh pasukan Gin-i-wi yang berbaju perak itu, mereka tampak garang-garang dan tangguh luar biasa. Dan tak seorangpun yang mereka perbolehkan masuk selain Baginda Kaisar beserta kerabat-kerabat dekatnya. Oleh karena itu hanya Liu Yang Kun beserta dua Saudara Yap itu sajalah yang kini tinggal menyertai Kaisar Han.

Bahkan ketika sudah menyeberangi halaman dalam dan hendak memasuki gapura bercat emas di sebelah dalam, dua Saudara Yap itupun juga tidak diperbolehkan pula mengikuti mereka. Di mulai dari gapura tersebut kekuasaan telah digantikan oleh pasukan pengawal Kim-i-wi.

"Hong-siang,.....! Kami berdua hanya mengantarkan sampai disini saja." Yap Tai-ciangkun menjura dengan sangat hormat.

Kaisar Han Kao-cou berhenti melangkah. "Terima kasih. Kalian benar-benar sangat berjasa. Aku tak akan

melupakannya. Nah, sekarang kalian berdua boleh kembali ke tempat kalian masing-masing. Keluarga kalian telah lama menunggu kedatangan kalian. Selamat beristirahat.....!"

Di pintu ruang dalam Hong-siang dan Liu Yang kun disambut oleh seorang wanita muda yang amat cantik. Wanita berusia sekitar tigapuluhan tahun itu menyambut kedatangan Kaisar Han bersama-sama dengan belasan wanita yang lain pula. Mereka semua mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh keluarga atau isteri seorang raja.

Ketika wanita cantik itu berdatang sembah di hadapan Kaisar Han, tiba-tiba dari ruang dalam muncul empat orang anak lelaki yang umurnya hampir sebaya satu sama lain.

"Ayahanda?" mereka semua berteriak kegirangan dan menubruk serta bergantung di lengan Kaisar Han.

Kaisar Han tampak sangat berbahagia pula. Sambil menggendong salah seorang di antara anak-anak itu Kaisar Han menuding ke arah Liu Yang Kun.

"Lihat pemuda itu ! Dialah kakak kalian yang selama ini selalu ayahanda ceritakan. Gagah sekali, bukan ?"

"Ko-ko ! ko-ko.....! Ko-ko.....!" empat orang anak itu kemudian berteriak-teriak pula kepada Liu Yang Kun.

Sekejap Liu Yang Kun menjadi gugup. Apalagi ketika semua mata wanita yang ada di dalam ruangan ini memandang kepadanya.

"he-he-he.....! Mengapa kau lantas menjadi bingung di sini ? Ini semua adalah keluarga kita. Anak-anak ini adalah adik-adikmu. Sementara semua wanita itu adalah ibu-ibumu." Hong-siang berkata keras seraya menepuk-nepuk pundak Liu Yang Kun.

Dan Liu Yang Kun pun segera membalas pula pelukan adik-adiknya. Kemudian pemuda itu juga membalas pula penghormatan selir-selir ayahnya. Namun demikian pemuda

itu tetap bersikap lesu dan kurang gembira. Semakin sering dan semakin banyak ia melihat wajah wanita, maka semakin tebal pula bayangan wajah Tui Lan dan Souw Lian Cu di matanya.

Tampaknya Hong-siang selalu memperhatikan kekecewaan puteranya itu. Oleh karena itu sambil tertawa Hong-siang berseru kepada permaisurinya, si wanita cantik berusia tigapuluhan tahun tadi.

"Liong-hui,.....! Coba bawa kemari calon menantu kita ! Aku akan melihat, apakah anakku ini masih akan bersikap lesu begini ?"

"Baik, Hong-siang....." wanita cantik yang dipanggil dengan nama Liong-hui itu menjawab, kemudian pergi ke ruang dalam bersama beberapa orang selir yang lain.

"Ayahanda? Apa-apaan ini ? Apa maksud ayahanda ?" Liu Yang kun dengan kaget memprotes.

Hampir saja Liu Yang Kun meninggalkan ruangan itu kalau tiba-tiba dari ruang dalam tidak muncul dua orang wanita yang membuatnya kaget setengah mati!

"Nona Souw? Tui Lan.....?" pekiknya hampir tak percaya.

"Pangeran.....!" Souw Lian Cu dan Tui Lan tersenyum sambil menundukkan kepala.

Liu Yang Kun memandang Kaisar Han. "Ayahanda.....? Ini.....Ini.....? Apakah kehendak Ayahanda sebenarnya ? Mengapa mereka tiba-tiba berada di sini ?"

"Lhoh.....? Bukankah kau mencintai mereka? Apa salahnya bila aku melamar mereka untukmu ?" Kaisar Han berpura-pura kaget, padahal bibirnya tak henti-hentinya tersenyum.

"Tapi..... tapi bukankah mereka berdua telah pergi jauh ? Bagaimana Ayahanda dapat menemukan tempat tinggal mereka ?"

Kaisar Han tertawa gelak-gelak, suatu yang sama sekali tak pernah dia lakukan dalam beberapa tahun ini.

"Ho-ho-ho-ho.....Anak Bodoh ! Ayahmu sudah tua. Tentu saja bisa membaca apa yang terkandung di dalam hati anaknya. Begitu aku tahu kau tidak mau duduk bersama aku di pesta perkawinan Ui Bun Ting itu dan memilih duduk berdua dengan gadismu itu, maka aku sudah bisa menduga apa yang sedang terjadi di dalam dirimu. Tentu saja aku segera mencari tahu, siapa gadismu itu, dan kemudian melamarnya sekalian setelah kutahu dia putri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, hahaha!"

"Ah, Ayahanda....."

"Tapi ketika kulihat kalian bertengkar dan keluar dari tempat pesta itu, aku buru-buru memerintahkan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Hong-lui kun Yap Kiong Lee untuk mengikuti kalian. Ternyata kalian berselisih paham karena ada gadis lain yang juga mencintaimu. Bahkan gadis itu telah mempunyai anak denganmu."

"Dia..... dia kawin dengan hamba ketika kami sama-sama hidup di.... di lorong-lorong gua itu, Ayah. Kami..., kami saling mencintai....."

Kaisar Han Kou-cou mengangguk. "Aku sudah tahu. Kau memang tidak bisa meninggalkan dua-duanya. Keduanya sama berat bagimu. Oleh karena itu aku lalu mencarikan jalan keluar untukmu. Kuhubungi orang tua Tui Lan, yang ternyata adalah isteri Ui Bun Ting sendiri. Kulamar sekalian anaknya agar jadi istrimu yang resmi. ha-ha-ha.....! Jadi di dalam pesta perkawinan Ui Bun Ting itu, aku sekaligus melamarkan dua orang istri untukmu, ha-ha-ha-ha.....!"

"Tapi malam itu.....baik Souw Lian Cu maupun Tui Lan telah menghilang dari tempat pesta itu !"

"Ha-ha-ha..... kau memang benar-benar anak bodoh ! Apa gunanya aku mengutus Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, kalau aku tak yakin mereka bisa mengatasi semua masalah yang kuhadapi ? Apa sulitnya mencegah kepergian istrimu itu, ha-ha-ha.....! Bukankah demikian, Souw Tai-hiap ?" tiba-tiba Kaisar Han berseru keras.

"Ah, Hong-siang bisa saja.....!" mendadak terdengar suara jawaban pendekar sakti itu dari dalam ruangan.

Pangeran Liu Yang Kun berseru kaget. Dari ruangan dalam dilihatnya ayah Souw Lian Cu itu keluar bersama Chu Bwee Hong, isterinya. Bahkan di belakang mereka itu muncul pula Hong-lui-kun Yap Kiong Lee dan adiknya, Yap Tai-ciangkun, yang tadi telah meminta diri untuk kembali pulang ke rumah mereka masing-masing.

"Ayahanda....." Liu Yang Kun tersipu-sipu.

Tiba-tiba Kaisar Han Kou-cou berkata serius, "Yang Kun ! Semua ini memang telah kami persiapkan untukmu. Kedua orang kekasihmu itu telah setuju pula. Maka bulan depan istana ini akan merayakan pesta perkawinan kalian secara besar-besaran ! Nah, sekarang kalian boleh berbicara sepuas-puasnya. Kami semua akan masuk kedalam....." selesai bicara Kaisar Han mengajak semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut masuk ke dalam. Mereka meninggalkan Liu Yang Kun dan kedua calon istrinya di tempat itu.

Tapi lama sekali mereka bertiga hanya saling berpandangan saja. Tak seorang yang mau mendahului berbicara. Namun di dalam adu pandang tersebut mereka bertiga seolah-olah telah saling berbicara satu sama lain. Dan itu telah lebih dari cukup bagi mereka.

"Ko-ko.....!" Souw Lian Cu dan Tui Lan berdesah hampir berbareng.

"Lian Cu..... Tui Lan.....!"

Dan mereka bertigapun lalu saling berpelukan dengan hangatnya, seolah-olah mereka bertiga itu telah berikrar untuk saling mengasihi satu sama lain, saling mencintai satu sama lain. Hidup rukun bersama-sama.

Mereka baru melepaskan pelukan masing-masing ketika dari ruangan lain tiba-tiba terdengar suara tangis Chu Siok Eng yang keras.

"Hei..... Siok Eng sudah bangun !" Souw Lian Cu berseru, lalu berlari ke dalam ruangan itu.

Dan Liu Yang Kun bersama Tui Lan pun segera berlari mengejarnya pula. Mereka semua benar-benar tampak berbahagia sekali.

— SEKIAN — Yogyakarta, 33 Oktober 1985